

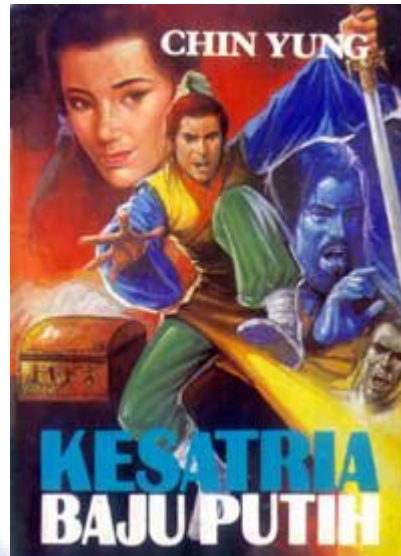
Kesatria Baju Putih

Pek In Sin Hiap

Karya : Chin Yung

Ebook By Dewi KZ

Trims untuk "aaa" Dimhad



Bagian 01

PENDAHULUAN

Rimba persilatan menjadi gempar, karena kemunculan sebuah kotak pusaka yang berisi kitab pelajaran ilmu silat tingkat tertinggi. Konon kotak pusaka tersebut adalah peninggalan Pak Kek Siang Ong (Dewa Kutub Utara), yang berilmu sangat tinggi dua ratus tahun lampau.

Bagi siapa yang memperoleh kotak pusaka tersebut, dan mempelajari kitab ilmu silat yang di dalamnya, maka orang itu akan menjadi jago yang tanpa tanding dalam rimba persilatan.

Oleh karena itu, semua kaum rimba persilatan dari berbagai golongan ingin merebut kotak pusaka tersebut, termasuk tujuh partai besar rimba persilatan, yakni partai Siau Lim, Bu Tong, Hwa San, Kun Lun, Go Bie, Khong Tong dan partai Swat San.

Kemunculan kotak pusaka tersebut justru membawa maut dan bencana bagi rimba persilatan, sebab kaum rimba persilatan saling membunuh demi memperoleh kotak pusaka itu, sehingga menimbulkan banjir darah dalam rimba persilatan.

Orang pertama yang mendapatkan kotak pusaka itu, tak lama kemudian mati dikeroyok, begitu pula orang kedua. Kini yang mendapatkan kotak pusaka itu adalah Hui Kiam Bu Tek (Pedang Terbang Tanpa Tanding) Tio It Seng, istrinya adalah sin Pian Bijin (Wanita Cantik Cambuk Sakti) Lie Hui Hong.

0o0

Malam yang gelap gulita, disertai hujan deras dan kilat pun terus menerus menyambar. Tiba-tiba tampak sosok bayangan menerjang ke dalam sebuah rumah di kaki gunung, yang ternyata seorang

lelaki berusia lima puluhan. Rambut, wajah dan pakaiannya telah basah kuyup, bahkan pakaiannya bernoda darah.

"Hui Hong" seru lelaki itu, yang tangan kirinya membawa sebuah kotak kecil bergemerlapan, dan tangan kanannya menggenggam sebilah pedang.

"Kita harus cepat kabur"

"Apa yang telah terjadi, It seng?" tanya seorang wanita cantik dengan mata terbelalak-

Mereka adalah suami istri. Lelaki itu adalah Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng, sedangkan wanita itu adalah sin Pian Bi jin-Lie Hui Hong.

Jangan banyak tanya" sahut Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng.

"Di mana anak-anak kita?"

"Lagi tidur" sin Pian Bi jin-Lie Hui Hong memberitahukan.

"Tio sam?" tanya Tio It seng.

"Tuan besar...."

Tampak seorang tua berusia enam puluhan berlari-lari menghampirinya.

"Tio sam, keadaan sudah mendesak sekali," ujar Tio It seng.

"Engkau harus segera membawa putraku kabur ke arah barat, aku dan Hui Hong akan membawa Suan-Suan ke arah timur Kalau terjadi sesuatu atas diri kami, engkau harus baik-baik mengurus putraku itu"

"It seng sebetulnya apa gerangan yang telah terjadi?" tanya Lie Hui Hong dengan wajah cemas.

"Dikarenakan ini." Tio It seng menunjuk kotak kecil yang dibawanya.

"Itu..." Lie Hui Hong terbelalak-

"Apakah itu kotak pusaka yang diperebutkan kaum persilatan?"

"Betul." Tio It seng mengangguk-

"Dari mana kau peroleh kotak pusaka itu?" tanya Lie Hui Hong dengan suara gemetar karena tegang-

"Dalam perjalanan pulang dari Lembah Kesepian, aku melihat seseorang dikeroyok oleh para pesilat dari golongan hitam, bahkan tampak pula para pesilat dari tujuh partai besar. Karena itu, aku turun tangan menolong orang itu, yang telah terluka parah-sebelum menghembuskan napas penghabisan, dia menyerahkan kotak pusaka ini kepadaku maka aku dikejar-kejar oleh para pesilat dari golongan hitam dan tujuh partai besar itu"

"Celaka" keluh Lie Hui Hong.

"Mereka pasti akan membunuh kita demi merebut kotak pusaka ini."

"Kita harus secepat kabur. Engkau menggendong Suan-Suan".

Tio sam menggendong putra kita yang masih kecil itu kabur ke arah barat, kita melalui arah timur."

Kemudian Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng dan sin Pian Bi jin-Lie Hui Hong membawa putri mereka, yang berusia sembilan tahun kabur melalui arah timur, sedangkan Tio sam membawa putra mereka yang berusia tiga tahun kabur ke arah barat.

Akan tetapi, di tengah perjalanan Tio It seng dan Lie Hui Hong di hadang oleh para pesilat golongan hitam dan tujuh partai besar itu sehingga terjadilah pertarungan yang amat dahsyat.

Mayat bergelimpangan, sedangkan Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng dan sin Pian Bi jin telah terluka.

"omitohud omitohud—"

Hui Khong Taysu terus-menerus menyebut nama Sang Budha. Hweeshio tua itu adalah ketua partai siauw Lim.

"Bu Liang siu Hud"

It Hian Tejin, kedua partai Bu Tong juga menyebut sambil menggeleng-gelengkan kepala-

Mendadak pada saat itu, berkelebatan tiga sosok bayangan hitam, dan diiringi suara tawa yang sangat menyeramkan.

Begitu melihat tiga sosok bayangan hitam itu, para ketua tujuh partai besaHerkejut bukan main, dan wajah mereka tampak pucat pias.

Ternyata yang baru muncul itu adalah Bu Lim sam Mo (Tiga iblis Rimba Persilatan, yakni Tang Hai Lo Mo (iblis Tua Laut Timur), Thian mo (iblis Kahyangan) dan Te mo (iblis Neraka).

Bu Lim sam Mo berkepandaian sangat tinggi, setingkat dengan Bu Lim It Ceng (satu Padri sakti Rimba Persilatan) dan Bu Lim ji Khie (Dua orang Aneh Rimba Persilatan).

Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng dan sin FianBi jin-Lie Hui Hong mati secara mengenaskan di tangan Tiga iblis itu, sedangkan putri mereka bernama Tio Suan-Suan tergelincir ke dalam jurang.

siapa pun tidak tahu, kotak pusaka itu jatuh ke tangan Tang Hai Lo Mo, Thian mo atau Te mo?

Dan juga tiada seorang pun yang tahu, ke mana putra Tia It seng yang masih kecil itu, sehingga hal-hal tersebut merupakan suatu teka teki di dalam rimba persilatan.

Bagian 1

Di dalam sebuah goa, tampak seorang tua berbaring di ranjang. Badan orang itu kurus kering, rambutnya putih semua, dan terus-menerus batuk.

"Paman!" ujar seorang anak berusia sekitar tiga belas tahun. "Apakah Paman mau makan obat lagi?"

"Ti... tidak usah, Nak." Orang tua itu menatapnya sambil menarik nafas panjang.

"Aaakh...!" "Kenapa Paman setiap hari menarik nafas?" tanya anak itu heran.

"Paman... Paman sangat kasihan akan nasibmu, Nak," sahut orang tua itu lemah.

"Memangnya kenapa?" Anak itu tidak mengerti.

"Cie Hiong, seandainya sepuluh tahun lalu kedua orang tuamu tidak mati, engkau tidak usah ikut paman hidup menderita di dalam goa ini," ujar orang tua sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman! Jadi sepuluh tahun lalu Cie Hiong punya ayah dan ibu?" tanya anak itu.

"Ng!" Orang itu mengangguk. "Tapi..."

"Kenapa, Paman?"

"Aaakh! Kedua orang tuamu telah mati..."

"Paman, kenapa kedua orang tua Cie Hiong bisa mati? Apakah karena sakit?"

"Bukan. Mereka berdua..."

"Kenapa kedua orang tua Cie Hiong? Paman, beritahukanlah!"

"Nak!" Sepasang mata orang tua itu bersimbah air. "Belum waktunya paman memberitahukan."

"Kapan Paman akan memberitahukan pada Cie Hiong?"

"Setelah kau memiliki ilmu silat tinggi."

"Paman!" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Kenapa harus menunggu sampai Cie Hiong memiliki ilmu silat tinggi? Padahal sesungguhnya, Cie Hiong sama sekali tidak berniat belajar ilmu silat."

"Kenapa?" Orang tua itu menatapnya heran.

"Selama ini bukankah Paman ingin mengajar Cie Hiong ilmu silat, tapi Cie Hiong terus menolaknya. Cuma belajar membaca, menulis dan sastra saja." Jawab Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Paman selalu mengatakan, bahwa dalam rimba persilatan penuh kelicikan, keserakahan dan saling membunuh pula. Maka Cie Hiong tidak mau belajar ilmu silat, sebab Cie Hiong tidak mau jadi kaum rimba persilatan."

"Nak!" Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal Paman menghendaki agar engkau menjadi Bun Bu Coan Cai (Mahir Sastra dan ilmu Silat) kelak, namun engkau malah tidak mau belajar ilmu silat. Nak, dalam hal ini Paman sungguh kecewa."

"Paman jangan kecewa" Tio Cie Hiong tersenyum. "Cie Hiong tidak belajar ilmu silat, justru akan aman."

"Tapi...." Orang tua itu tidak melanjutkan ucapannya, dan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa Paman kalau bicara tidak mau terus terang?" tanya Cie Hiong heran. "Apakah Paman menyimpan suatu rahasia?"

"Aaakh...." Orang tua itu hanya menarik nafas panjang.

"Sudah lewat sepuluh tahun..." gumam Tio Sam dengan suara lemah. "Semua kejadian itu bagaikan dalam mimpi."

"Kejadian apa, Paman?" tanya Tio Cie Hiong cepat.

"Tentang kedua orang tuamu, Nak." Tio Sam menarik nafas panjang.

"Apa yang terjadi atas kedua orang tuaku?" tanya Tio Cie Hiong ingin mengetahuinya.

"Nak, kini belum waktunya engkau mengetahui tentang itu," Sahut Tio Sam. "Oh ya! Engkau harus ingat..."

"Ingat apa, Paman?"

"Engkau punya seorang kakak perempuan, tapi... entah dia masih hidup atau telah mati."

"Apa?" Tio Cie Hiong terbelalak. "Cie Hiong punya seorang kakak perempuan? Dia berada di mana?"

"Paman tidak tahu, mungkin dia masih hidup tapi mungkin juga telah mati."

"Paman!" Tio Cie Hiong menatap orang tua itu. "Kenapa keluarga Cie Hiong bisa berantakan begitu? Sebetulnya apa yang telah terjadi sepuluh tahun lalu?"

"Nak!" Tio Sam menatapnya dengan mata basah. "Kelak engkau akan mengetahuinya..." "Kenapa Paman selalu berkata begitu? Cie Hiong jadi bingung sekali." Tio Cie Hiong menggaruk-garuk kepala.

"Nak!" Ujar Tio Sam sambil berbatuk-batuk. "Biar bagaimanapun, engkau harus belajar ilmu silat tingkat tinggi."

"Heran? Kenapa Paman selalu mendesak Cie Hiong belajar ilmu silat tingkat tinggi? Cie Hiong sudah bilang, tidak mau belajar silat karena tidak mau jadi kaum rimba persilatan."

"Nak..." Tio Sam terbatuk-batuk lagi. "paman beristirahat saja! Cie Hiong mau menanak nasi dulu!" Ujar Tio Cie Hiong sambil berjalan ke dalam.

Sedangkan Tio Sam cuma menarik nafas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala, kemudian terbatuk-batuk lagi. Tampak darah hitam mengalir ke luar dari mulutnya, sehingga membuat orang tua itu berkeluh lemah.

"Aaakh... Ajalku sudah dekat..."

Hari berikutnya, Tio Cie Hiong memasak obat, kemudian diberikan kepada Tio Sam, namun orang tua itu menolak.

"Percuma... percuma paman makan obat lagi."

"Memangnya kenapa?" tanya Tio Cie Hiong sambil menaruh mangkok yang berisi obat di atas meja.

"Nak! Paman... paman sudah tidak tahan lagi..." Tio Sam memberitahukan dengan wajah pucat pias, kemudian berubah kelabu.

"Maksud paman?" Tio Cie Hiong dengan heran.

"Ajal paman telah... telah mendekat." sahut Tio Sam dengan mata bersimbah air.

"Tidak! Tidak...!" teriak Tio Cie Hiong dengan air mata bercucuran. "paman pasti bisa sembuh, Paman pasti bisa sembuh!"

"Nak! Dengarkan baik-baik..." Tio Sam terbatuk-batuk, lalu mulutnya mengeluarkan darah hitam. "Sepuluh tahun lalu, paman terpukul oleh musuh hingga terluka dalam. paman terus bertahan hidup demi membesarkanmu..." "paman..." Air mata Tio Cie Hiong terus berderai.

"Kedua orang tuamu dan kakak perempuanmu, mereka... mereka..." Tio Sam terbatuk-batuk lagi, darah hitam pun terus mengalir keluar dari mulutnya.

"paman makan obat dulu, jangan banyak bicara..."

"Nak! Dengarkan baik-baik! Waktu Paman tidak banyak lagi... Setelah paman mati, engkau harus berangkat ke Lembah Kesepian di Gunung Heng San..."

"Ya, paman." Tio Cie Hiong mengangguk sambil menangis terisak-isak.

"Nak, engkau harus ingat! Biar bagaimana pun engkau harus belajar ilmu silat," pesan Tio Sam. "Dan juga harus sabar menghadapi segala sesuatu..."

Tio Cie Hiong mengangguk lagi.

"Paman, kenapa Cie Hiong harus berangkat ke Lembah Kesepian di Gunung Heng San?" tanyanya kemudian.

"Engkau... engkau harus mencari Ku Tok Lojin (Orang Tua Kesepian) di lembah itu..."

"Kenapa Cie Hiong harus mencari Ku Tok Lojin?"

"Sebab... sebab Ku Tok Lojin akan menceritakan tentang riwayat hidupmu. Beliau juga akan memberitahukan kepadamu, siapa kedua orang tuamu. Maka engkau harus datang ke Lembah Kesepian menemui beliau."

"Paman, siapa Ku Tok Lojin itu?"

"Setelah bertemu beliau, engkau akan mengetahuinya. Nak, Setelah paman mati, engkau harus baik-baik menjaga diri, dan selalu berlaku sabar..."

"Ya, Paman."

"Di kolong ranjang ini tersimpan beberapa ratus tael perak dan beberapa stel pakaian, itu... itu bekalmu." Suara Tio Sam semakin melemah. "Kasihlah sekali engkau, Nak..."

"Paman..." Tio Cie Hiong menangis terisak-isak. "Cie Hiong pasti menuruti nasihat Paman, Cie Hiong pasti selalu berlaku sabar dan baik-baik menjaga diri."

"Engkau memang anak baik, tapi sayang sekali kedua orang tua dan kakak perempuanmu..."

"Paman makan obat dulu ya." desak Tio Cie Hiong.

Tio Sam menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menjulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Tio Cie Hiong.

"Nak! Engkau... engkau harus belajar ilmu silat..."

"Ya." Tio Cie Hiong terpaksa mengangguk, karena melihat keadaan orang tua itu sudah sekarat.

"Bagus! Bagus..." Wajah Tio Sam tampak berseri. "Nak, jagalah dirimu baik-baik..." Mendadak kepala Tio Sam terkurai. Ternyata orang tua itu telah mati.

Tio Cie Hiong merangkul mayat orang tua itu sambil menangis sedih. "Paman! Kenapa Paman tinggalkan Cie Hiong...?"

Tio Cie Hiong berlutut di hadapan makam Tio Sam dengan air mata berlinang-linang. Tampak sebuah buntalan yang berisi pakaian dan uang perak bergantung di punggungnya.

"Paman! Hari ini Cie Hiong akan meninggalkao tempat ini, Cie Hiong berjanji akan selalu berlaku sabar dan menjaga diri baik-baik. "Tapi...mohon Paman memaafkan Cie Hiong, sebab Cie Hiong tidak mau belajar ilmu silat. Cie Hiong pasti akan berangkat ke Lembah Kesepian di gunung Heng San untuk menemui Ku Tok Lojin, semoga Paman tenang di alam baka!"

Seusai berkata begitu, Tio Cie Hiong bangkit berdiri sambil memandang makam itu.

"Paman, Cie Hiong pasti datang lagi kelak," Ujar Tio Cie Hiong, lalu berjalan pergi.

Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, tibalah Tio Cie Hiong di sebuah rimba. Ia berteduh di bawah pohon rindang sambil beristirahat. Berselang beberapa saat kemudian, ketika ia baru mau melanjutkan perjalanan, mendadak muncul seseorang yang bertampang seram di hadapannya.

"Bocah!" Bentak orang itu. "Buntalanmu itu berisi apa?"

"Berisi beberapa stel pakaian dan ratusan tael perak," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Oh?" Orang itu tertawa girang. "Ha ha ha! Harus kau berikan buntalan itu kepadaku!"

"Lho? Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong dengan heran.

"Kenapa? Ha ha ha!" Orang itu tertawa lagi. "Aku seorang perampok, maka engkau harus menyerahkan buntalan itu kepadaku!"

"Kalau kuserahkan buntalan itu kepadamu, bukankah aku tidak punya pakaian dan uang lagi? Lalu bagaimana aku...?" tanya Tio Cie Hiong.

"Itu urusanmu! Pokoknya harus kau serahkan buntalan itu kepadaku! Kalau tidak, kepalamu pasti terpisah dengan badanmu!" Sahut perampok itu sambil mengayun-ayunkan golok yang ada di tangannya.

"Kau mau membunuhku?"

"Ya! Itu kalau engkau tak mau menyerahkan buntalanmu kepadaku!"

"Bagaimana kalau begini saja," ujar Tio Cie Hiong mengusulkan. "Aku akan memberikan separoh uang perakku, tapi pakaianku jangan kau ambil."

"Tidak bisa!" Perampok itu menggelengkan kepala. "Pokoknya harus kau serahkan buntalanmu itu kepadaku kalau tidak, engkau pasti mati di bawah golokku ini!"

"Kalau kuserahkan buntalan ini kepadamu, lalu aku bagaimana?" keluh Tio Cie Hiong.

"Jangan banyak bacot!" Bentak perampok itu. "Cepatlah kau serahkan, aku sudah tidak bisa bersabar lagi!"

"Kenapa engkau begitu serakah?" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku perampok, tentunya serakah! Kalau tidak, bagaimana mungkin aku jadi perampok? Ayo, cepat serahkan buntalan itu!"

Tio Cie Hiong tahu, apabila ia tidak menyerahkan buntalannya kepada perampok itu, dirinya pasti akan mati. Oleh karena itu, ia terpaksa menyerahkan buntalannya kepada perampok itu.

"Ha ha ha!" Perampok itu tertawa gelak sambil menerima buntalan tersebut, kemudian meleset pergi.

"Aku harus bagaimana?" keluh Tio Cie Hiong, yang berdiri mematung di tempat. Karena kini ia tidak memiliki apa-apa lagi, bagaimana mungkin ia berangkat ke gunung Heng San? "Aaaakh! Kenapa orang itu begitu serakah, sama sekali tidak sisakan beberapa tael perak untukku..."

Akhirnya Tio Cie Hiong tetap melanjutkan perjalanan. Beberapa hari kemudian, ia telah tiba di tempat yang sangat indah. Di tempat tersebut terdapat sebuah sungai yang airnya sangat jernih. Tio Cie Hiong duduk beristirahat di tepi sungai. Pakaianya sudah kotor sekali. Dalam beberapa hari ini, ia hanya mengisi perutnya dengan buah-buahan liar, yang dipetikanya dari dalam hutan.

Berselang beberapa saat, Tio Cie Hiong bangkit berdiri lalu membuka pakaiannya. Ia mandi di sungai itu dan sekaligus mencuci pakaiannya yang telah kotor, setelah itu, ia menjemur pakaiannya di dahan pohon.

Tio Cie Hiong duduk beristirahat lagi di situ dalam keadaan telanjang bulat. Tiba-tiba berkelebat sosok bayangan di belakang sebuah pohon, yang ternyata seorang pengemis kecil berusia sekitar dua belas tahun.

Setelah berada di belakang pohon, pengemis kecil mengintip ke arah Tio Cie Hiong yang sedang duduk termenung. Pada waktu bersamaan, Tio Cie Hiong bangkit berdiri dan kebetulan sekali menghadap ke arah pengemis kecil.

"Auuuh!" jerit pengemis kecil tertahan sambil menutup kedua matanya.

Suara jeritan pengemis itu sangat mengejutkan Tio Cie Hiong. Maka ia lalu memandang ke arah pohon itu seraya berseri.

"Siapa bersembunyi di balik pohon? Cepatlah keluar!"

Tak ada sahutan, Tio Cie Hiong penasaran lalu berjalan ke pohon itu dalam keadaan telanjang.

"Jangan dekati aku! Jangan dekati aku...." Terdengar suara teriakan di balik pohon. "Eeeh?" Tio Cie Hiong terbelalak ketika melihat seorang pengemis kecil bersembunyi di balik pohon dengan wajah menghadap ke tempat lain, kelihatannya seakan merasa malu berhadapan de

ngan Tio Cie Hiong yang telanjang bulat. "Ternyata engkau seorang pengemis kecil!"

"Jangan dekati aku!" bentak pengemis kecil. "Lho? Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Engkau... engkau telanjang," sahut pengemis kecil. "Iiii!"

"Kenapa ih? Engkau juga anak lelaki, kenapa harus merasa malu berhadapan dengan anak lelaki telanjang? Heran?" Tio Cie Hiong tidak mengerti.

"Kenapa engkau telanjang?"

"Pakaianku sedang dijemur, jadi aku harus telanjang."

"Dasar tak tahu malu, sudah begitu besar masih suka telanjang!"

"Umurku baru tiga belas, belum begitu besar," sahut Tio Cie Hiong. "Lagi pula di sini tidak ada orang lain, maka aku mandi sekaligus mencuci pakaianku. Kenapa engkau bilang aku tak tahu malu?"

"Aku berada di sini, tapi engkau masih telanjang."

"Aku mana tahu engkau berada di situ? Walaupun tahu, aku tetap akan mandi dan mencuci pakaianku. Kita sama-sama anak lelaki, kenapa aku harus merasa malu?"

"Huh! Dasar...." Pengemis kecil tetap menghadap ke arah lain. "Cepatlah engkau berpakaian, mungkin pakaianmu sudah kering, setelah itu barulah kita bercakap-cakap!"

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu segera berjalan menghampiri pakaiannya, yang dijemur. Ternyata pakaian itu sudah kering, maka segera dipakainya.

"Aku sudah berpakaian, engkau tidak usah menghadap ke arah lain lagi!" Seru Tio Cie Hiong memberitahukan.

Pengemis kecil tampak menarik nafas lega, lalu perlahan-lahan membalikkan badannya. Setelah melihat Tio Cie Hiong berpakaian, barulah ia berjalan menghampirinya.

"Eh?" Pengemis kecil memandangnya dengan mata terbeliak lebar.

"Kenapa engkau memandangkanku dengan begitu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Aku...." Pengemis kecil menundukkan kepala. "Aku tak menyangka engkau begitu tampan"

"Oh, ya?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Mukamu begitu dekil, lebih baik engkau mandi dulu!"

"Apa? Mandi?" pengemis kecil terkejut.

"Ya. Kenapa? Engkau takut air ya?" Tio Cie Hiong tersenyum geli. "Ataukah... engkau merasa malu harus telanjang di hadapanku?"

"Kau..." Pengemis kecil menudingnya. "Engkau jangan kurang ajar!"

"Aku kurang ajar?" Tio Cie Hiong menggarukgaruk kepala, kemudian mendongakkan kepala menengok ke sana ke mari.

Mendadak wajahnya berseri, ternyata ia melihat sebuah pohon yang ada buahnya, sejenis buah jambu.

Segeralah ia berlari ke pohon itu. Namun ia baru bersiap memanjat pohon itu, berserulah pengemis kecil.

"Mau apa engkau memanjat pohon itu?"

"Aku mau memetik buahnya," sahut Tio Cie Hiong.

"Engkau tidak usah memanjat!" ujar pengemis kecil sambil memungut beberapa buah batu kecil, lalu disambitkannya ke arah pohon itu.

Tak! Tak! Tak! Buah di pohon itu berjatuhan. "Horeee!" teriak Tio Cie Hiong gembira sambil memungut buah-buah yang berserakan di tanah. Kemudian ia duduk di bawah pohon sambil memakan buah-buah itu dengan lahap sekali. Pengemis itu terbelalak menyaksikan cara makan Tio Cie Hiong, yang bagaikan harimau kelaparan.

"Eh? Kenapa engkau makan dengan cara begitu?" tanyanya sambil mendekati Tio Cie Hiong.

"Tahukah engkau? Sudah hampir dua hari perutku tidak diisi, maka aku... aku sudah lapar sekali." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Engkau tidak mempunyai uang untuk membeli makanan?" tanya pengemis kecil. "Sebetulnya aku mempunyai ratusan tael perak dan beberapa stel pakaian, tapi telah dirampok oleh penjahat beberapa hari lalu," jawab Tio Cie Hiong.

"Dalam beberapa hari ini engkau makan apa?"

"Makan buah-buahan hutan dan minum air gunung."

"Oh..." Pengemis kecil menatapnya dalam-dalam. "Engkau dari mana dan mau ke mana !"

"Dari tempat tinggalku menuju Gunung Heng San."

"Mau apa engkau ke sana?"

"Menemui seseorang."

"Siapa orang itu?"

"Ku Tok Lojin."

"Orang tua kesepian?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Engkau kenal Ku Tok Lojin?"

"Tidak." Pengemis kecil menggeleng kepala.

"Oh ya, tahukah engkau masih berapa jauh dari sini ke Gunung Heng San?"

"Entahlah." "Mungkin puluhan ribu mil. Bagaimana mungkin engkau bisa mencapai gunung itu?" Pengemis kecil menarik nafas panjang.

"Biar bagaimana pun, aku harus sampai di tempat tujuan," sahut Tio Cie Hiong yang tampak telah membulatkan tekadnya.

"Ei! Ngomong-ngomong engkau masih lapar?" tanya pengemis mendadak.

"Masih lapar sekali" sahut Tio Cie Hiong jujur.

"Kebetulan sekali," ujar pengemis itu sambil tersenyum. "Aku membawa makanan." Pengemis kecil merogoh ke dalam bajunya. Dikeluarkannya sebuah bungkus, lalu diberikannya kepada Tio Cie Hiong.

"Bungkusan apa ini?" tanya Tio Cie Hiong sambil menerima bungkus tersebut.

"Buka saja!" sahut pengemis itu.

Tio Cie Hiong segera membuka bungkus itu. Setelah itu matanya terbelalak, karena bungkus itu ternyata berisi sepotong daging ayam dan nasi.

"Wuaaah!" serunya tak tertahan sambil menelan air ludah. "Ini... ini untukku?"

"Makanlah!" pengemis itu tersenyum.

"Terima kasih!" ucap Tio Cie Hiong. Namun ketika baru mau makan, mendadak ia teringat sesuatu dan langsung bertanya. "Ini makanan dari hasil curian?"

"Itu...." Pengemis kecil menundukkan kepala.

"Kalau hasil curian, aku tidak mau makan, lebih baik kukembalikan kepadamu," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Aku tidak sudi menyantap makanan curian."

"Aku beli," sahut pengemis kecil singkat. "Kalau begitu, aku baru mau makan," ujar Tio Cie Hiong lalu mulai bersantap dengan nikmat sekali.

Pengemis kecil tersenyum geli menyaksikannya.

"Di mana kedua orang tuamu?" tanyanya kemudian.

"Aku sudah tidak mempunyai orang tua."

"Pernahkah engkau belajar ilmu silat?"

"Aku tidak berniat belajar ilmu silat."

Pengemis kecil itu menatapnya dalam-dalam seraya bertanya dengan sikap malu-malu. "Bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Tio Cie Hiong," sahutnya lalu bertanya.

"Namamu?"

"Lim Ceng Im."

Pengemis kecil tersenyum. "Oh ya! Cie Hong, maukah engkau jadi temanku?"

"Ha ha ha!" Tio Cie Hiong tertawa.

"Eh?" Lim Ceng Im terheran-heran. "Kenapa engkau tertawa?"

"Di empat penjuru, semua adalah teman," sahut Tio Cie Hiong. "Kita bertemu di sini, itu berarti kita berjodoh menjadi teman. Lagi pula engkau pun telah melihat aku telanjang bulat, sedangkan aku telah menyantap makanan pemberianmu, maka kita adalah teman."

Wajah Lim Ceng Im kemerah-merahan karena Tio Cie Hiong mengatakannya telah melihat tentang itu. "Aku... aku tidak sengaja melihatmu telanjang, untung aku tidak melihat dengan jelas..."

"Seandainya engkau melihat dengan jelas, itu pun tidak apa-apa." Tio Cie Hiong tersenyum. "Sebab kita sama-sama anak lelaki."

"Kau...." Wajah Lim Ceng Im bertambah merah. Tiba-tiba ia mendengar siulan, maka seketika juga air mukanya berubah. "Cie Hiong, aku harus segera pergi."

"Engkau mau ke mana?"

"Pulang," sahut Lim Ceng Im singkat. "Oh ya, ini puluhan tael perak, untukmu sebagai bekal dalam perjalanan. Cie Hiong, kita akan bertemu lagi kelak."

"Terima kasih Ceng Im...!!!" Teriak Tio Cie Hiong, sebab pengemis kecil telah menyelipkan sebuah kantong ke tangannya.

Lim Ceng Im telah melesat pergi, tetapi sayup-sayup Tio Cie Hiong masih mendengar suara seruannya.

"Cie Hiong, kita pasti bertemu kelak, aku selalu ingat padamu..."

Tio Cie Hiong tersenyum, ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu pengemis kecil yang begitu baik hati.

"Ceng Im! Aku pun selalu ingat padamu." gumamnya lalu meninggalkan tempat itu.

Tak seberapa lama kemudian, Tio Cie Hiong melihat seorang pengemis berusia lima puluhan berjalan terhuyung-huyung dengan sebatang tongkat bambu, lalu jatuh terkapar.

Cie Hiong terperanjat bukan main, lalu cepat-cepat mendekati pengemis itu, sekaligus membangunkannya.

"Paman sakit ya? Kenapa jatuh?" tanyanya.

"Aku... aku..." Pengemis itu tampak lemas sekali.

"Paman kenapa?" tanya Tio Cie Hiong cemas.

"Aku... aku sudah hampir dua hari tidak makan, badanku lemas sekali." Pengemis itu memberitahukan sambil menatap Tio Cie Hiong, dan mendadak sepasang matanya menyorot tajam sekali.

"Apa?" Tio Cie Hiong merasa kasihan pada pengemis itu. Ia membuka kantong pemberian Lim Ceng Im yang berisi uang perak, lalu diam bilnya separuh untuk diberikan pada pengemis itu. "Ini untuk paman pengemis beli makanan."

"Terima kasih!" Ucap pengemis tua sambil memandang kantong itu. "Tapi mana cukup cuma begitu?"

"Tidak cukup?" Tio Cie Hiong terbelalak. "Uang perak itu berjumlah dua puluh tael perak, kok masih tidak cukup?"

"Aku...." Pengemis itu memberitahukan. "Aku harus makan sebulan, maka...."

Tanpa banyak pikir lagi Tio Cie Hiong memberikan semua uang perak itu pada pengemis tua, lalu menyimpan kantongnya yang telah kosong itu ke dalam bajunya. Kantong tersebut memang indah sekali, sebab bersulam seekor naga dan seekor burung Phoenix.

"Terima kasih, Nak!" Ucap pengemis itu. "Kenapa tidak sekalian kau berikan kantong itu kepadaku?"

"Maaf, paman pengemis!" sahut Tio Cie Hiong. "Sebetulnya uang perak ini pemberian seorang temanku, yang bernama Lim Ceng Im. Kami baru berkenalan, maka harus kusimpan baik-baik kantong ini, tidak bisa kuberikan pada paman pengemis."

"Ooooh!" Pengemis tua manggut-manggut, lalu mendadak tangannya bergerak laksana kilat. Tahu-tahu uang perak ditangannya itu telah masuk ke dalam baju Tio Cie Hiong tanpa diketahui anak itu. Ia lalu berjalan pergi sambil tertawa. Tio Cie Hiong menggaruk-garuk kepala, kemudian melanjutkan perjalanannya.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong telah memasuki sebuah dusun. ia merasa ada benda agak dingin dalam bajunya. Ia lalu merogohkan tangannya ke dalam bajunya, dan seketika terbelaklah matanya. Ada dua puluh tael perak di dalam bajunya.

Tio Cie Hiong menjadi tak habis pikir, sebab ia telah memberikan semua uang peraknya kepada pengemis tua, tapi kenapa di dalam bajunya masih ada dua puluh tael perak? Namun ia juga merasa girang, karena dengan adanya dua puluh tael perak itu, ia tidak usah menahan lapar dalam perjalanannya.

Akan tetapi, dalam perjalanan Tio Cie Hiong membantu banyak pengemis yang kelaparan, sehingga di saat ia memasuki dusun itu, uangnya pun telah habis.

Dusun itu cukup ramai. Banyak orang berdagang di pinggir jalan. Karena lapar, akhirnya Tio Cie Hiong mendekati seorang pedagang bakpao.

"Paman, bolehkan aku membantu Paman untuk memperoleh sebuah bakpao?" tanyanya dengan penuh harap.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong telah memasuki sebuah dusun. ia merasa ada benda agak dingin dalam bajunya. Ia lalu merogohkan tangannya ke dalam bajunya, dan seketika terbelaklah matanya. Ada dua puluh tael perak di dalam bajunya.

Tio Cie Hiong menjadi tak habis pikir, sebab ia telah memberikan semua uang peraknya kepada pengemis tua, tapi kenapa di dalam bajunya masih ada dua puluh tael perak? Namun ia juga merasa girang, karena dengan adanya dua puluh tael perak itu, ia tidak usah menahan lapar dalam perjalanannya.

Akan tetapi, dalam perjalanan Tio Cie Hiong membantu banyak pengemis yang kelaparan, sehingga di saat ia memasuki dusun itu, uangnya pun telah habis.

Dusun itu cukup ramai. Banyak orang berdagang di pinggir jalan. Karena lapar, akhirnya Tio Cie Hiong mendekati seorang pedagang bakpao.

"Paman, bolehkan aku membantu Paman untuk memperoleh sebuah bakpao?" tanyanya dengan penuh harap.

"Aku tidak membutuhkan pembantu. Memang kenapa engkau minta sebuah bakpao?"

"Aku... aku sudah lapar sekali." jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Sudah seharian aku belum makan."

"Oh..." Pedagang bakpao memandangnya, kemudian menarik nafas panjang seraya berkata, "Kalau begitu, aku berikan kepadamu sebuah bakpao."

"Terima kasih, Paman! Tapi... aku ingin membantu Paman dulu, barulah menerima bakpao itu."

"Tidak usah!" Pedagang bakpao tersenyum, lalu memberikan sebuah bakpao yang masih hangat kepada Tio Cie Hiong.

"Terima kasih, Paman!" Tio Cie Hiong menerima bakpao itu lalu memakannya dengan lahap.

"Engkau mau mencari pekerjaan di dusun ini?" tanya pedagang bakpao itu mendadak.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu..." Pedagang bakpao menunjuk ke depan, ke arah sebuah rumah yang sangat besar. "Itu adalah Puri Angin Halilintar, cobalah engkau ke sana, mungkin engkau akan diterima di sana."

"Oh..." Tio Cie Hiong memandang ke sana. "Terima kasih, Paman!" katanya.

Tio Cie Hiong segera menghampiri rumah besar itu, sesampainya di depan rumah besar itu, ia berdiri termangu, karena pintu rumah besar itu tertutup rapat. Ia tidak berani berlaku lancang mengetuk pintu rumah besar tersebut, maka ia hanya berdiri di situ.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak pintu rumah besar itu terbuka, dan tampak seorang tua berjalan keluar. Ketika melihat ada seorang anak lelaki berdiri di situ, orang tua itu kelihatan tercengang.

"Bocah!" Orang tua itu mendekatinya. "Kenapa engkau berdiri di situ?"

"Paman, aku...." Tio Cie Hiong menundukkan kepala.

"Oooh!" Orang tua itu tersenyum sambil manggut-manggut. "Engkau mau minta makan bukan?"

"Bukan, Paman. Aku... aku mau minta pekerjaan," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Oh?" Orang tua itu menatapnya dengan penuh perhatian. "Engkau dari mana?"

"Aku dari rumah." "Di mana rumahmu?"

"Di tempat yang jauh sekali," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku tidak tahu nama tempat itu, kami cuma tinggal di dalam sebuah goa."

"Masih ada orang lain tinggal di dalam goa itu? Apakah dia orang tuamu?" tanya orang tua itu terbelalak.

"Dia bukan orang tuaku, aku memanggilnya paman." Tio Cie Hiong menjelaskan. "Tapi pamanlah yang telah membesarkan aku."

"Di mana kedua orang tuamu?"

"Menurut pamanku, kedua orang tuaku telah meninggal. Maka sebelum pamanku meninggal, aku di suruh pergi ke gunung Heng San."

"Ke gunung Heng San?" Orang tua itu tampak melongo. "Tahukah engkau, masih puluhan ribu mil dari sini ke gunung Heng San."

"Aku tahu. Tetapi biar bagaimana aku harus ke sana."

"Nak!" Orang tua itu menatapnya dalam-dalam. "Kenapa engkau harus ke sana?"

"Untuk menemui seseorang, itu adalah pesan dari almarhum pamanku."

"Lalu kenapa engkau ingin bekerja di sini?"

"Aku kehabisan uang, jadi aku harus bekerja untuk mendapatkan uang agar bisa melanjutkan perjalananku."

"Ngmmm!" Orang tua itu manggut-manggut. "Kalau begitu, baiklah. Engkau ikut aku ke dalam."

"Terima kasih, Paman!" Betapa girangnya Tio Cie Hiong.

Orang tua itu mengajaknya ke dalam, namun tidak langsung memasuki rumah besar itu, melainkan menuju belakang melalui jalan samping. Ternyata di belakang rumah itu terdapat halaman yang cukup luas, terdapat pula sebuah rumah di situ.

"Itu adalah tempat tinggal para pelayan." Orang tua itu menunjuk rumah tersebut, kemudian mengajaknya ke dalam langsung menuju sebuah kamar. Orang tua itu membuka pintu kamar tersebut seraya berkata. "Engkau tunggu di dalam kamar ini, aku akan pergi menemui Pocu (Majikan Puri)!"

"Terima kasih, Paman!" Ucap Tio Cie Hiong. Ia masuk ke kamar itu, lalu duduk di kursi sambil menunggu.

Berselang beberapa saat, orang tua itu telah kembali dengan wajah berseri.

"Pocu menerimamu bekerja di sini," ujarnya sambil tertawa girang.

"Oh!" Tio Cie Hiong girang sekali. "Terima kasih, Paman."

"Oh ya, aku belum tahu namamu." ujar orang tua itu.

"Namaku Tio Cie Hiong, Paman."

"Cie Hiong, engkau harus tahu. Aku adalah kepala pengurus di sini." Orang tua itu memberitahukan. "Tempat ini disebut Hong Lui Po (Puri Angin Halilintar) yang cukup terkenal dalam rimba persilatan."

"Oh?" Tio Cie Hiong terbelalak.

"Majikan Puri ini adalah Hong Lui Kiam Khek (Pendekar Pedang Angin Halilintar) Ku Tiok Beng. Putranya bernama Ku Tek Cun, bersifat angkuh dan mau menang sendiri. Kalau engkau bertemu dengannya harus mengalah dan bersabar agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan." Orang tua itu memberitahukan lagi. "Ku Tek Cun mempunyai seorang adik seperguruan perempuan bernama Phang Ling Hiang, usianya baru sekitar lima belas tahun. Anak gadis itu berhati baik dan lemah lembut...."

Tio Cie Hiong mendengarkan dengan penuh perhatian, dan orang tua itu melanjutkan lagi. "Tugasmu di sini hanya membersihkan halaman depan dan belakang. Itu harus dikerjakan setiap pagi dan sore. Ada satu hal yang harus kau ingat baik-baik, yakni engkau tidak boleh memasuki rumah majikan Puri. Jadi kalau mau ke halaman depan, engkau harus melalui jalan samping, makan dan lain sebagainya dilakukan di rumah ini, engkau harus ingat itu!"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Oh ya!" Orang tua itu tersenyum. "Engkau boleh memanggilku Paman Tan. Aku tinggal di rumah besar itu, tapi setiap hari pasti kemari."

"Ya, Paman Tan." Tio Cie Hiong mengangguk lagi.

"Sekarang engkau boleh beristirahat. Mulai besok pagi dan sore, engkau sudah harus membersihkan halaman depan serta halaman belakang, jangan melalaikan tugasmu itu."

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

Paman Tan memandangnya sambil tersenyum lembut, lalu meninggalkan kamar itu. Tio Cie Hiong menarik nafas lega, sebab kini ia telah mendapat pekerjaan, maka ia bisa mengumpulkan uang agar bisa melanjutkan perjalanannya menuju ke gunung Heng San menemui Ku Tok Lojin.

Sudah sepuluh hari Tio Cie Hiong bekerja di Hong Lui Po. Dalam sepuluh hari itu, ia bekerja dengan rajin sekali, sehingga Paman Tan sangat menyayanginya, begitu pula para pelayan lain.

Dalam sepuluh hari itu, Tio Cie Hiong sama sekali tidak pernah memasuki rumah besar itu. Ia hanya membersihkan halaman depan dan belakang, namun kadang-kadang ia pun menggunting daun-daun tumbuhan yang telah layu.

Pagi itu ketika Tio Cie Hiong sedang menyapu halaman depan, tiba-tiba muncul seorang pemuda dan seorang gadis. Pemuda itu berwajah tampan tapi tampak angkuh sekali. Dialah Ku Tek Cun, putra kesayangan Hong Lui Kiam Khek Ku Tiok Beng. Sedangkan gadis itu adalah Phang Ling Hiang, adik seperguruan Ku Tek Cun.

"Hei!" bentak Ku Tek Cun ketika melihat Tio Cie Hiong menyapu di situ. "Engkau pelayan baru ya?"

"Betul." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Aku Siau Pocu di sini!" Ku Tek Cun memberitahukan. "Maka engkau harus memanggilku Tuan muda!"

"Ya, Tuan muda." Tio Cie Hiong mengangguk lagi.

"Dia sumoiku, bernama Phang Ling Hiang. Engkau harus memanggilnya nona!" ujar Ku Tek Cun.

"Ya, Tuan muda."

"Tak usah memanggilku nona, cukup kau panggil Kakak Phang saja," ujar Phang Ling Hiang sambil tersenyum lembut.

"Tidak bisa!" Ku Tek Cun tampak tidak senang. "Dia pelayan di sini, maka tidak sederajat memanggilmu Kakak Phang, harus memanggil nona!"

"Tapi...." Phang Ling Hiang mengerutkan kening.

"Aku suhengmu, maka engkau harus menurut padaku." tegas Ku Tek Cun.

"Baiklah Tuan muda!" ujar Tio Cie Hiong cepat agar mereka berdua tidak jadi ribut. "Aku pasti memanggilnya nona."

"Ngmm!" Ku Tek Cun manggut-manggut, kemudian memungut dua batang ranting pohon.

Sebatang ranting itu diberikan kepada Phang Ling Hiang seraya berkata sambil tersenyum. "Sumoi, kita baru belajar Hong Lui Kiam Hoat (ilmu Pedang Angin Halilintar), karena itu, kita harus terus-menerus berlatih."

"Ya, Suheng." Phang Ling Hiang mengangguk.

"Hei!" bentak Ku Tek Cun kepada Tio Cie Hiong. "Engkau boleh melanjutkan pekerjaanmu!"

"Ya," sahut Tio Cie Hiong lalu mulai menyapu lagi.

Sedangkan Ku Tek Cun dan Phang Ling Hiang sudah mulai berlatih Hong Lui Kiam Hoat, dengan menggunakan ranting. Setelah berlatih, beberapa saat kemudian, barulah mereka berhenti.

"Sumoi!" Ku Tek Cun tersenyum. "ilmu Pedang Angin Halilintar memang hebat sekali, pantas ayahku memperoleh julukan Hong Lui Kiam Khek (Pendekar Pedang Angin Halilintar)!"

"Tapi aku masih kurang mahir," sahut Phang Ling Hiang jujur.

"Aku akan memberi petunjuk padamu," ujar Ku Tek Cun dan menjelaskan. "Hong Kui Kiam Hoat terdiri dari tiga belas jurus. Enam jurus akan menimbulkan suara seperti deruan angin, sedangkan tujuh jurus lainnya akan memancarkan cahaya, sekaligus mengeluarkan suara menggelegar bagaikan suara halilintar."

"Suheng!" Phang Ling Hiang menggelenggelengkan kepala. "Kita belum sampai ketinggian itu, hanya guru yang telah mencapainya."

"Untuk itu.. kita harus terus berlatih !" ujar Ku Tek Cun sungguh-sungguh, kemudian mulai berlatih lagi. Berselang sesaat, ia berhenti mendadak sambil memandang Tio Cie Hiong yang sedang menyapu. "Hei! Engkau ke mari sebentar!"

"Ya, Tuan muda." Tio Cie Hiong segera menghampirinya. "Apa yang harus kukerjakan, Tuan muda?"

"Engkau bisa berloncat-loncatan?" tanya Ku Tek Cun mendadak.

Tio Cie Hiong mengangguk.

"Bagus!" Ku Tek Cun tertawa. "Kalau begitu, engkau harus terus berloncat-loncatan di sini!" Tio Cie Hiong mulai berloncat-loncatan di hadapan Ku Tek Cun, Phang Ling Hiang mengerutkan kening menyaksikannya.

"Suheng, kenapa engkau menyuruh dia berloncat-loncatan?"

"Aku akan berlatih Hong Lui Kiam Hoat" sahut Ku Tek Cun sambil tersenyum. "Aku akan menyerangnya dalam keadaan berloncat-loncatan."

"Suheng!" Phang Ling Hiang terbelalak. "Itu mana boleh?"

"Kenapa tidak?" sahut Ku Tek Cun, lalu berkata pada Tio Cie Hiong. "Sebelum aku menyuruhmu berhenti, engkau tidak boleh berhenti...! Mengerti...?"

"Ya, Tuan muda." Tio Cie Hiong mengangguk dan terus berloncat-loncatan.

Ku Tek Cun tersenyum-senyum, kemudian mendadak menyerang Tio Cie Hiong dengan Hong Lui Kiam Hoat. Itulah jurus Angin Berhembus Menyapu Pohon.

Plak! Pinggang Tio Cie Hiong terpukul oleh ranting di tangan Ku Tek Cun.

"Aduh!" jeritnya kesakitan dengan wajah meringis, namun ia masih tetap berloncat-loncatan.

"Suheng!" seru Phang Ling Hiang. "Sudahlah! Jangan menyerangnya sebagai latihan!"

"Engkau merasa kasihan padanya?" tanya Ku Tek Cun dengan wajah tidak senang, karena Phang Ling Hiang membela Tio Cie Hiong.

"Suheng...." Phang Ling Hiang menarik nafas panjang.

"Hm!" dengus Ku Tek Cun dingin, lalu menyerang Tio Cie Hiong lagi dengan jurus Angin Menyapu Ombak Laut, seketika berkelebat ranting itu menyabet leher Tio Cie Hiong.

Plak! Leher Tio Cie Hiong tersabet ranting. "Aaaakh...!" Jeritnya sambil berkertak gigi menahan sakit.

Ia masih terus berloncat-loncatan namun tenaganya semakin lemah.

"Suheng!" Wajah Phang Ling Hiang pucat pias. "Kenapa engkau begitu tega menyiksanya?"

"Aku menyiksanya?" Ku Tek Cun tersenyum dingin. "Aku sedang berlatih, seharusnya dia berkelit!"

"Dia tidak mengerti ilmu silat, bagaimana mungkin berkelit?" Mata Phang Ling Hiang tampak bersimbah air. Hatinya merasa iba sekali pada Tio Cie Hiong. "Sudahlah Suheng, mari kita berlatih berdua saja!"

"Sumoi! Kalau aku berlatih denganmu, aku tidak bisa menyerangmu dengan bersungguhsungguh, maka lebih baik aku berlatih dengan pelayan ini." sahut Ku Tek Cun.

"Suheng...." Air mata Phang Ling Hiang telah meleleh.

"Eh?" Ku Tek Cun mengerutkan kening. "Sumoy! Kenapa engkau menangis?"

"Aku...." Phang Ling Hiang menundukkan kepala.

"Ooooh!" Ku Tek Cun manggut-manggut dengan wajah bengis. "Aku tahu, engkau pasti merasa kasihan padanya! Baik, aku akan serang dia lagi!"

"Jangan Suheng...!" Seru Phang Ling Hiang. Akan tetapi, Ku Tek Cun telah menggerakkan ranting itu untuk menyerang Tio Cie Hiong. Kali ini ia mengeluarkan jurus Halilintar Memecahkan Bumi. Itulah jurus yang sangat lihay dan ganas.

Tampak Ku Tek Cun melompat ke atas setinggi sedepa, dan seketika berkelebatlah ranting itu ke arah kepala Tio Cie Hiong.

Taaak! Kepala Tio Cie Hiong terpukul. "Aaaakh...!" Jerit Tio Cie Hiong, yang langsung berhenti berloncat-loncatan karena merasa matanya gelap nyaris pingsan seketika. Tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah lalu terkulai.

"Haaah?" Phang Ling Hiang terkejut bukan main, lalu cepat-cepat menghampirinya. "Engkau tidak apa-apa?"

"Terima kasih, Nona! Aku...." Wajah Tio Cie Hiong meringis menahan rasa sakit di kepalanya. "Aku tidak apa-apa."

"Sumoi!" bentak Ku Tek Cun. "Kenapa engkau harus mendekatinya?"

"Aku... aku takut dia mati," sahut Phang Ling Hiang tersendat-sendat.

"Kalau dia mati, kubur saja! Kenapa engkau harus merasa takut?" ujar Ku Tek Cun. "Berapa harga nyawanya?"

"Suheng...." Phang Ling Hiang menggenggelengkan kepala. "Kenapa engkau begitu kejam?!"

"Tuan muda...!" Mendadak muncul Paman Tan. Ternyata salah seorang pelayan menyaksikan kejadian itu, lalu segera melapor kepada Paman Tan. "Apa yang engkau perbuat terhadap anak itu?"

Kemunculan Paman Tan cukup mengejutkan Ku Ten Cun, sebab ayahnya saja sangat menaruh hormat pada orang tua itu, apa lagi dirinya.

"Paman Tan!" sahut Ku Tek Cun sambil tersenyum. "Aku sedang berlatih dengan pelayan baru itu."

"Jangan bohong!" Paman Tan menatapnya dingin.

"Benar, Paman Tan," sahut Tio Cie Hiong, yang tidak ingin memperpanjang urusan itu.

"Tuan muda mengajakku berlatih, kepandaianya tinggi sekali."

Paman Tan memandang iba kepada Tio Cie Hiong, kemudian mengalihkan pandangannya kepada Ku Tek Cun dengan dingin. "Tuan muda, aku harap engkau jangan macam-macam lagi terhadap Cie Hiong!"

"Tentu tidak, Paman Tan," sahut Ku Tek Cun sambil tersenyum. "Percayalah!"

"Hm!" dengus Paman Tan dingin, lalu memapah Tio Cie Hiong ke belakang melalui jalan samping.

Phang Ling Hiang memandang punggung Tio Cie Hiong sambil menarik nafas panjang, sedangkan Ku Tek Cun hanya tersenyum dingin.

Paman Tan membaringkan Tio Cie Hiong di tempat tidur lalu menggeleng-gelengkan kepala sambil memeriksa lehernya. Leher anak itu tampak kebiru-biruan bekas tersabet ranting.

"Nak! Masih ada bagian lain yang terpukul?" tanya Paman Tan lembut.

"Ti... tidak." Tio Cie Hiong tidak berani berterus terang.

"Jangan bohong, Nak!" Ujar Paman Tan. "Engkau harus memberitahukan kepadaku, agar aku bisa mengobatimu."

"Di pinggang dan di kepala." Tio Cie Hiong terpaksa memberitahukan. "Masih terasa sakit sekali di kepala."

Paman Tan segera memeriksa kepala Tio Cie Hiong ternyata kepalanya telah timbul sebuah benjolan sebesar telur ayam.

"Aaaakh!" Paman Tan menarik nafas panjang. "Sungguh kejam hati anak itu!"

Paman Tan pun segera memeriksa pinggang Tio Cie Hiong. Tampak membengkak di situ. Tak henti-hentinya orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian pergi mengambil arak gosok. Setelah itu, dengan hati-hati sekali ia menggosok-gosok luka-luka Tio Cie Hiong dengan arak gosok tersebut.

"Terima kasih, Paman!" Ucap Tio Cie Hiong, yang terharu atas kebaikan orang tua itu.

Paman Tan menatapnya sambil tersenyum lembut. "Aku kagum padamu, sebab engkau begitu sabar."

"Bukankah Paman Tan pernah berpesan padaku, harus mengalah dan berlaku sabar padanya? Aku menuruti pesan Paman" ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

Paman Tan manggut-manggut sambil tersenyum gembira. "Bagus, engkau masih ingat akan pesanku. Oh ya, bagaimana kalau aku memberitahukan tentang kejadian ini pada majikan Puri?"

"Jangan!" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

Bagian 2

"Kenapa?" tanya Paman Tan, ingin mengetahui alasan Tio Cie Hiong.

"Apabila Paman Tan memberitahukan pada majikan Puri, maka Ku Tek Cun akan mendendam padaku, dan membenci Paman Tan. Otomatis akan menimbulkan masalah lain, sedangkan aku tidak menghendaki itu" jawab Tio Cie Hiong menjelaskan.

Paman Tan manggut-manggut lagi dengan wajah berseri. "Engkau memang anak baik, penuh pengertian, kesabaran dan mau mengalah. Bagus!"

"Terima kasih atas pujian Paman Tan. Aku pasti menuruti nasihat Paman," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Nah!" Paman Tan tersenyum. "Kini engkau boleh beristirahat, dan nanti sore engkau tidak usah menyapu, esok pagi saja!"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

Anak itu beristirahat di tempat tidur, dan akhirnya menjadi pulas. Ketika ia mendus, hari sudah gelap.

Tio Cie Hiong berjalan ke luar, lalu duduk di bawah pohon di halaman. Kebetulan bulan bersinar terang, sehingga membuat daun-daun mengkilap tertimpa sinar bulan itu.

Di saat Tio Cie Hiong sedang duduk termenung, sekonyong-konyong berkelebat sosok bayangan kehadapannya, yang ternyata Phang Ling Hiang.

"Nona...?" Tio Cie Hiong terkejut akan kemunculan gadis itu.

"Engkau bernama Tio Cie Hiong kan?" Phang Ling Hiang menatapnya sambil tersenyum lembut.

"Kok Nona tahu?" Cie Hiong tercengang.

"Salah seorang pelayan memberitahukan kepadaku," sahut Phang Ling Hiang. "Engkau memang berhati baik. Meskipun suhengku telah bertindak keterlaluan terhadapmu, namun engkau masih tidak mau mengadu pada Paman Tan. Aku kagum padamu."

"Nona! Lebih baik urusan besar diperkecil, dan urusan kecil dihilangkan." ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Jadi tidak akan menimbulkan masalah lain."

"Engkau sungguh berkepandangan jauh!" Phang Ling Hiang menatapnya kagum. "Oh ya! Aku mohon sudilah engkau memaafkan suhengku!"

"Nona jangan khawatir, aku pasti memaafkannya. Lagi pula ia tidak bersalah karena hanya menggunakan diriku untuk melatih ilmu pedangnya, maka aku tak mempersalahkanya!"

"Cie Hiong, engkau sungguh berjiwa besar!" Phang Ling Hiang menatapnya, kemudian menarik nafas panjang dan berkata, "Alangkah baiknya kalau sifat Suhengku bisa menyerupai sifatmu."

"Itu bisa." Tio Cie Hiong tersenyum. "Pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat baik. Namun karena terpengaruh oleh lingkungan dan terlampau dimanjakan, maka sifat baik itu akan sirna dengan sendirinya. Tapi apabila kita mau berpikir lebih seksama, dan selalu ingat pada Tuhan, sifat baik itu akan timbul kembali."

"Cie Hiong...." Setelah mendengar ucapan itu, Phang Ling Hiang bertambah kagum padanya. "Oh ya, berapa umurmu sekarang?"

"Tiga belas tahun."

"Umurmu baru tiga belas tahun, namun pemikiranmu telah begitu matang." Phang Ling Hiang tersenyum. "Umurku sudah lima belas tahun, tapi pikiranku masih tidak bisa menyamai pikiranmu. Apa lagi suhengku itu..."

"Oh ya!" Tio Cie Hiong teringat sesuatu. "Lebih baik Nona segera meninggalkan tempat ini, sebab jika Suheng Nona melihat, akulah yang bakal celaka."

"Engkau tidak usah khawatir! Kebetulan malam ini suhengku pergi." Phang Ling Hiang memberitahukan.

"Tapi Nona seorang gadis, tidak baik lama-lama bercakap-cakap dengan lelaki, harap Nona tahu akan hal ini!" Tio Cie Hiong mengingatkan.

"Baiklah! Selamat malam!" ucap Phang Ling Hiang, lalu melesat pergi.

Hari ini sudah genap satu bulan Tio Cie Hiong bekerja di Hong Lui Po. Selama ini, Ku Tek Cun tetap memperlakukannya sewenang-wenang. Namun Tio Cie Hiong selalu mengalah dan bersabar. Walau kadang-kadang badannya babak belur oleh kepalan Ku Tek Cun, tetap saja Tio Cie Hiong bersabar dan sama sekali tidak membencinya.

Malam harinya, Paman Tan pergi menemui Tio Cie Hiong dengan wajah berseri-seri. Ketika itu Tio Cie Hiong berbaring di tempat tidur. Begitu melihat Paman Tan masuk ke kamarnya, ia segera bangun, tapi wajahnya tampak meringis.

"Nak...." Paman Tan mengerut kening. "Kenapa engkau?"

"Ti... tidak apa-apa," jawab Tio Cie Hiong sambil berusaha tersenyum.

"Ku Tek Cun memukulmu lagi?" tanya Paman Tan sambil duduk di hadapannya.

"Ti... tidak." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Nak!" Paman Tan menarik nafas panjang. "Aku tahu bahwa dia sering menyiksamu, namun engkau tetap bersabar dan mengalah. Itu pertanda engkau benar-benar anak baik."

"Paman Tan..." ujar Tio Cie Hiong dengan merendahkan suaranya. "Aku harap Paman Tan jangan melapor kepada Pocu, sebab aku masih ingin kerja di sini!"

"Aku tahu... Aku tahu..." Paman Tan manggut-manggut. "Oh ya, aku mengantar gajimu sebanyak tiga puluh tael perak."

Betapa gembiranya Tio Cie Hiong. "Paman Tan, tolong simpan uang perak itu! Kalau sudah terkumpul, aku harus melanjutkan perjalanan ke Gunung Heng San."

"Baiklah." Paman Tan manggut, kemudian menatapnya dalam-dalam seraya berkata. "Nak, aku ingin memberitahukan satu hal kepadamu."

"Tentang apa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Sebelum aku memberitahukan hal itu, terlebih dahulu aku harus bertanya padamu," ujar Paman Tan serius.

"Paman Tan mau bertanya apa, tanyalah!"

"Engkau bisa membaca?"

"Bisa." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Sejak kecil aku sudah belajar membaca, menulis dan belajar ilmu sastra."

"Bagus! Bagus!" Paman Tan tampak girang sekali. "Kalau begitu, akan kuberitahukan hal itu padamu! Kira-kira tiga puluh tahun lampau, ayah Hong Lui Kiam Khek mengutusku ke sebuah kota untuk menemui seseorang. Setelah menemui orang itu, aku segera pulang ke Hong Lui Po. Dalam perjalanan pulang, di tengah jalan secara tidak sengaja aku menolong seorang tua yang menderita sakit. Aku merawatnya beberapa hari sehingga orang tua itu tampak agak segar. Di saat itulah dia memberikan kepadaku sebuah kitab tipis, dan sekaligus berpesan bahwa aku harus berhati-hati menyimpan kitab tipis itu, jangan sampai diketahui siapa pun, sebab akan membahayakan diriku. Pada waktu itu aku langsung menolak, karena aku tidak berminat menyimpan kitab tipis itu apalagi harus menanggung resiko bahaya. Tapi orang tua itu terus mendesakku, katanya dia tidak bisa hidup lama. Oleh karena itu, aku terpaksa menerimanya. Orang tua itu pun berpesan lagi, apabila kelak aku bertemu seorang anak yang berhati baik, maka aku harus menyerahkan kitab tipis tersebut pada anak tersebut.

Namun selama puluhan tahun, aku tidak pernah bertemu seorang anak pun yang betul-betul berhati baik, maka kitab tipis itupun tetap tersimpan."

"Paman Tan, sebetulnya kitab apa itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Kata orang tua itu, kitab tipis tersebut berisi pelajaran ilmu tenaga dalam" jawab Paman Tan memberitahukan.

"Paman Tan, berikan saja kitab tipis itu kepada Ku Tek Cun...."

"Apa?" Kening Paman Tan berkerut-kerut. "Dia berhati begitu kejam, bagaimana mungkin kuberikan kitab tipis itu padanya? bukankah kau sudah tahu pesan pemilik kitab ini sebelumnya, bahwa harus diberikan pada anak yang berhati baik seperti dirimu!" Paman Tan memandang Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Paman Tan!" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku tidak berniat belajar ilmu silat."

"Itu bukan pelajaran ilmu silat, melainkan ilmu Iweekang."

"Aku pun tidak mau belajar ilmu Iweekang."

"Nak!" Paman Tan menepuk bahunya.

"Tidak ada salahnya engkau mempelajari ilmu Iweekang, sebab akan membuat badanmu sehat." "Lagi pula akan membuat dirimu kuat ketika nanti menghadapi pukulan-pukulan Ku Tek Cun."

"Tapi...."

"Nak, janganlah engkau tolak!" potong Paman Tan.

"Paman Tan...." Tio Cie Hiong berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk. "Terima kasih, Paman!"

Paman Tan tampak gembira sekali. Ia segera pergi mengambil kitab tipis tersebut. Sedangkan Tio Cie Hiong duduk termangu di tempat tidur. Memang tidak ada salahnya mempelajari ilmu Iweekang, sebab akan katanya akan membuat badan sehat. Pikirnya sambil tersenyum-senyum.

Berselang beberapa saat kemudian, Paman Tan telah kembali, lalu duduk di sisi Tio Cie Hiong. "Inilah kitab tipis yang kukatakan tadi." katanya dengan berbisik agar tak terdengar orang lain sambil menyerahkan kitab tipis itu kepada Tio Cie Hiong.

"Terima kasih, Paman Tan!" Ucap Tio Cie Hiong sambil menerima kitab tipis itu.

Berselang beberapa saat kemudian, Paman Tan telah kembali, lalu duduk di sisi Tio Cie Hiong.

"Inilah kitab tipis yang kukatakan tadi." katanya dengan berbisik agar tak terdengar orang lain sambil menyerahkan kitab tipis itu kepada Tio Cie Hiong.

"Terima kasih, Paman Tan!" Ucap Tio Cie Hiong sambil menerima kitab tipis itu. Tertulis di depannya 'Pan Yok Hian Thian Sin Kang'

"Nak! Mulai sekarang engkau harus menghafal dulu isi kitab tipis ini !" ujar Paman Tan berpesan. "Sebab kata orang tua itu, kitab tipis ini setelah orang yang kuberi kitab ini menghafal dan mempelajarinya, maka kitab tipis ini harus dibakar."

"Kenapa harus dibakar?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Entahlah..., tapi itulah pesan dari orang tua itu" jawab Paman Tan.

Tio Cie Hiong hanya bisa manggut-manggut saja mendengar penjelasan itu.

Sejak itulah Tio Cie Hiong mulai menghafal dan sekaligus mempelajari kitab tipis itu.

Sedangkan Ku Tek Cun tetap memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Sebaliknya Phang Ling

Hiang sangat baik dan semakin bersimpati padanya.

Seminggu kemudian, Tio Cie Hiong telah berhasil menghafal Pan Yok Hian Thian Sin Kang itu, maka Paman Tan pun membakar kitab tipis tersebut.

Setiap malam Tio Cie Hiong selalu melatih ilmu Iweekang di tempat tidurnya, membuat tubuhnya

semakin hari semakin sehat dan kuat.

Sebulan telah berlalu, kini Tio Cie Hiong sudah merasakan ada hawa hangat terus mengalir di seluruh tubuhnya, sehingga seluruh tubuhnya selalu terasa segar dan nyaman sekali. Hal itu membuat ia semakin tekun mempelajari seluruh isi kitab tipis itu.

Suatu hari ketika Tio Cie Hiong sedang menyapu halaman depan, muncullah Ku Tek Cun bersama

Phang Ling Hiang. Begitu melihat Tio Cie Hiong, seperti biasanya Ku Tek Cun langsung tersenyum dingin.

"Hei!" bentaknya. "Kemarilah kau!"

"Ya." sahut Tio Cie Hiong sambil mendekatinya. "Apakah aku harus menemani Tuan muda berlatih

lagi?"

"Bagus!" Ku Tek Cun tertawa. "Semakin hari kelihatannya kau semakin tahan berlatih denganku, untuk itu aku akan mengganti cara latihanku!"

"Jadi.. apakah aku harus berloncat-loncatan atau berlari-lari mengelilingi halaman ini atau bagaimana tuan muda?" tanya Tio Cie Hiong.

"Kali ini engkau cukup berdiri diam di tempat," sahut Ku Tek Cun sambil tersenyum sinis.

"Suheng! Jangan memperlakukannya begitu! Kenapa suheng begitu tega sering menyiksanya?" ujar

Phang Ling Hiang dengan wajah muram.

"Sumoi!" Ku Tek Cun mengerutkan kening. "Kenapa engkau selalu membelanya?"

"Aku tidak membelanya, melainkan tidak sampai hati menyiksikannya disiksa olehmu! Suheng, mari kita berlatih berdua saja!"

"Setelah berlatih dengannya, aku pasti akan berlatih denganmu," sahut Ku Tek Cun sambil memungut sebatang ranting.

"Suheng..." Phang Ling Hiang menarik nafas panjang.

"Sumoi! Diamlah kau!" Ku Tek Cun menatap gadis itu dengan kening berkerut, kemudian mengarah

pada Tio Cie Hiong seraya berkata, "Hari ini aku tidak melatih ilmu pukulan, melainkan ilmu pedang."

Tio Cie Hiong cuma manggut-manggut. Ia berdiri diam di hadapan Ku Tek Cun, sedangkan Phang

Ling Hiang memandangnya dengan iba.

"Hiyaaat!" teriak Ku Tek Cun sambil menggerakkan ranting yang dipegangnya, lalu menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus Angin Halilintar menyapu Bumi. Tampak ranting itu berkelebat ke arah pinggang Tio Cie Hiong. Sedangkan Tio Cie Hiong tetap berdiri diam di tempat.

Plaaak! Pinggang Tio Cie Hiong terpukul oleh ranting itu.

Sungguh di luar dugaan, ranting itu patah menjadi beberapa potong. Itu membuat Ku Tek Cun tercengang. Ia tentu saja mengira ranting itu sudah lapuk.

Phang Ling Hiang memandang dengan mata terbelalak.

"Hmm!" dengus Ku Tek Cun dingin, lalu memungut sebatang ranting yang lebih besar. "Aku ingin

tahu, apakah kepalamu kuat menahan ranting ini?"

"Jangan, Suheng!" seru Phang Ling Hiang. "Kepalanya akan pecah terpukul oleh ranting itu!"

"Kenapa engkau kalut?" tanya Ku Tek Cun tidak senang.

"Kalau kepalanya pecah, bagaimana?" tanya Phang Ling Hiang dengan wajah pucat pasi.

"Aku yang bertanggungjawab, engkau diam saja!" sahut Ku Tek Cun. Ia menatap Tio Cie Hiong dingin.

Akan tetapi ketika ia ingin menyerang Tio Cie Hiong, terdengarlah bentakan keras.

"Berhenti, Tuan muda!" tiba-tiba Paman Tan sudah muncul di situ.

"Oh, Paman Tan!" Ku Tek Cun tersenyum. "Aku sedang berlatih dengan Cie Hiong, dia kuat sekali."

"Hmm!" dengus Paman Tan dingin, lalu mengajak Tio Cie Hiong pergi.

Ku Tek Cun menatap punggung Tio Cie Hiong dengan penuh kebencian, sedangkan Phang Ling Hiang

dalam hati mengucapkan syukur.

Sudah setahun Tio Cie Hiong bekerja di Hong Lui Po (Puri Angin Halilintar) selama itu ia selalu melatih Pan Yok Hian Thian Sin Kang, sehingga membuat dirinya tanpa sadar telah memiliki Iweekang yang tinggi.

Keberhasilan itu sungguh menggirangkan Paman Tan. Maka sore ini ia pergi menemui Tio Cie Hiong yang baru usai menyapu. Kebetulan Tio Cie Hiong sedang duduk di bawah pohon di halaman

belakang. Paman Tan mendekatinya dengan wajah berseri-seri.

"Nak! Kenapa engkau duduk melamun di situ?" tanyanya sambil duduk di sisinya.

"Oh, Paman Tan!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku tidak melamun, melainkan duduk beristirahat di sini."

"Nak!" Paman Tan menatapnya dalam-dalam. "Aku girang sekali."

"Memangnya kenapa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Sebab..." Paman Tan merendahkan suaranya. "Engkau sepertinya telah berhasil mempelajari ilmu Iweekang itu, maka engkau tidak perlu takut lagi dipukul Ku Tek Cun."

"Itu berkat jasa Paman yang memberikan kitab tipis itu padaku. Kalau tidak, mungkin aku telah mati terpukul," ujar Tio Cie Hiong dengan suara rendah pula.

"Nak... Sudah setahun engkau bekerja di Hong Lui Po ini, bagaimana kesanmu di sini?"

"Cukup baik" jawab Tio Cie Hiong jujur. "Paman Tan, Nona Phang dan para pelayan lain sangat baik kepadaku, hanya saja Tuan muda itu..."

"Itu kesalahan ayahnya." Paman Tan menarik nafas panjang. "Terlampau memanjakannya, karena

dia adalah putra satu-satunya, sehingga membuat sifatnya semakin memburuk. Namun... Pocu sama sekali tidak mengetahuinya."

"Paman Tan, kenapa selama ini aku tidak melihat Pocu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Bukankah selama ini engkau tidak pernah memasuki rumah besar itu? Jadi bagaimana mungkin engkau akan melihat Pocu? Lagi pula Pocu sangat terkenal dalam rimba persilatan, tidak gampang menemuinya."

"O000h!" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

Paman Tan bangkit berdiri. "Aku mau masuk kedalam... Engkau beristirahatlah.. jangan terlampau lama diluar!"

Tio Cie Hiong hanya tersenyum, sedangkan Paman Tan berjalan perlahan menuju rumah besar itu.

Tio Cie Hiong masih tetap duduk di bawah pohon. Tak lama kemudian hari mulai gelap. Ia bangkit berdiri, tetapi ketika baru mau melangkah pergi, mendadak muncul Phang Ling Hiang. Gadis itu memandangnya sambil tersenyum.

"Nona Phang..." Tio Cie Hiong segera memberi hormat padanya.

"Cie Hiong!" Phang Ling Hiang menggelengkan kepala. "Engkau tidak usah memberi hormat padaku! Anggaplah aku kakakmu!"

"Aku hanya seorang pelayan rendah di sini, maka tidak pantas menganggap Nona sebagai kakakku."

"Engkau jangan terlampau merendahkan diri. Aku tahu engkau sejak kecil telah belajar ilmu sastra. Sebetulnya tidak pantas engkau bekerja sebagai pelayan di sini."

"Nona..."

"Oh ya!" Phang Ling Hiang menatapnya. "Suhengku sering bertindak sewenang-wenang terhadapmu,

aku mohon sudilah engkau memaafkannya!"

"Itu sudah pasti." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Terus terang, aku khawatir sekali..." Phang Ling Hiang menarik nafas panjang.

"Apa yang Nona khawatirkan?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Sifat buruk suhengku itu, aku... aku khawatir kelak dia akan menjadi penjahat." Phang Ling Hiang memberitahukan dengan wajah murung.

"Nona tak usah khawatir kelak ia pasti berubah baik." Hibur Tio Cie Hiong. "Percayalah!"

"Mudah-mudahan begitu!" Phang Ling Hiang menarik nafas lagi.

Di saat mereka berdua sedang bercakap-cakap, ada sepasang mata mengintip dengan berapi-api.

Ternyata tanpa mereka ketahui, Ku Tek Cun bersembunyi di balik sebuah pohon sambil memandang

mereka dengan wajah penuh diliputi kebencian.

"Nona..." Tio Cie Hiong menatapnya. "Tidak baik Nona datang menemuiku, sebab kalau Tuan muda

tahu, repotlah aku."

"Engkau jangan khawatir!" Phang Ling Hiang tersenyum. "Dia tidak ada di dalam puri, sebab guruku menyuruhnya pergi untuk menemui seseorang."

"Justru lebih tidak baik Nona datang di sini, sebab akan menimbulkan kecurigaan orang, sehingga akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan." ujar Tio Cie Hiong sambil menggelenggelengkan kepala.

"Aku menganggapmu adik, kenapa harus takut akan kecurigaan orang lain."

"Itu pikiran Nona, namun orang lain tak akan berpikir begitu. Jadi alangkah baiknya Nona segera meninggalkan tempat ini."

"Baiklah!" Phang Ling Hiang mengangguk lalu pergi.

Tio Cie Hiong menarik nafas lega, lalu masuk ke rumah dan langsung menuju kamarnya.

Ketika is sedang membersihkan kamarnya, sekonyong-konyong seorang pelayan menerobos ke dalam.

"Cie Hiong..." Wajah pelayan itu tampak pucat pias.

"Ada apa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Pocu (Majikan Puri) memanggilmu." Pelayan itu memberitahukan.

"Oh?" Tio Cie Hiong kebingungan. Ia sama sekali tidak menyangka Pocu akan memanggilnya.
"Ada

urusan apa Pocu memanggilku?"

"Entahlah!" Pelayan itu menggelengkan kepala. "Kelihatannya... Pocu sedang marah besar."

"Pocu sedang marah besar?" Tio Cie Hiong terperangah. "Pocu marah pada siapa?"

"Cepatlah engkau ke sana!" sahut pelayan itu. "Pocu berada di ruang depan."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk, dan pelayan itu langsung angkat kaki dari tempat itu.

Dengan perasaan heran Tio Cie Hiong menuju rumah besar itu. Selama setahun ini, ia sama sekali tidak pernah memasuki rumah tersebut, namun malam ini ia justru memasukinya. Setelah berada di ruang depan yang amat besar dan indah itu, ia melihat seorang lelaki berusia lima puluhan duduk di atas kursi dengan wajah penuh kegusaran. Lelaki itu Hong Lui Kiam Khek - Ku Tiok Beng, majikan Puri Angin Halilintar.

Tampak pula Ku Tek Cun dan Phang Ling Hiang duduk di sisi Ku Tiok Beng, Ku Tek Cun tersenyum

dingin, sedangkan Phang Ling Hiang menundukkan kepala.

"Cie Hiong!" bentak Ku Tiok Beng sambil menudingnya. "Kenapa engkau begitu berani berbuat kurang ajar di dalam Hong Lui Po?"

"Pocu..." Tio Cie Hiong kebingungan. "Aku tidak pernah berbuat kurang ajar di sini."

"Engkau masih berani menyangkal?" Bentak Ku Tiok Beng mengguntur dengan wajah gusar.

"Pocu!" ujar Tio Cie Hiong. "Sudah setahun aku bekerja di sini, tapi selama ini aku tidak pernah berbuat kurang ajar."

Ku Tiok Beng melotot. "Engkau sungguh berani, secara diam-diam berjanji pada Liang Hiang untuk bertemu di halaman belakang, bukankah itu perbuatan kurang ajar?"

"Itu..." Tio Cie Hiong tertegun, kemudian memandang Phang Ling Hiang, yang tetap menundukkan

kepala.

"Hm!" dengus Ku Tek Cun dingin. "Mereka berdua tampak begitu mesra di bawah pohon. Kalau aku

tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, tentu aku pun tidak akan percaya."

"Tuan muda..." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Aku tidak memfitnahmu kan?" sahut Ku Tek Cun sambil tertawa dingin. "Bukankah engkau bermesra-mesraan dengan sumoiku di bawah pohon?"

"Kami memang bercakap-cakap di bawah pohon, tapi kami tidak bermesra-mesraan seperti Tuan muda katakan itu," ujar Tio Cie Hiong.

"Ayah, dia telah mengaku," ujar Ku Tek Cun kepada Hong Lui Kiam Khek-Ku Tiok Beng.

"Cie Hiong!" Ku Tiok Beng menudingnya. "Engkau telah mengaku, maka aku harus menghukummu!"

"Pocu!" sahut Tio Cie Hiong. "Sebelum jelas persoalan itu, aku harap Pocu tidak sembarangan menghukumku!"

"Engkau berani berkata begitu padaku...!!!" Ku Tiok Beng tampak bertambah gusar sehingga

wajahnya berubah merah padam.

"Karena aku merasa tidak bersalah, maka aku berani mengatakan begitu," Sahut Tio Cie Hiong dan melanjutkan. "Pocu sangat terkenal dalam rimba persilatan, tentunya tidak akan melakukan sesuatu yang menjadi bahan tertawaan kaum Bu Lim."

"Engkau..." Bukan main gusarnya Ku Tiok Beng. "Engkau..."

"Perlu Pocu ketahui!" tambah Tio Cie Hiong. "Tuan muda terlampau dimanjakan, sehingga menjadi sombong, dan sifatnya menjadi buruk sekali. Kalau Pocu tidak memperhatikan hal itu, kelak nama Pocu pasti tercemar."

"Apa?" Ku Tiok Beng melotot dan langsung meloncat ke hadapan Tio Cie Hiong. "Engkau berani bersikap demikian kurang ajar terhadapku?"

"Aku tidak berani bersikap kurang ajar terhadap Pocu, hanya mengingatkan Pocu saja," sahut Tio Cie Hiong.

"Aku sudah begitu baik menerimamu bekerja di sini, tapi engkau malah..." Perlahan-lahan Ku Tiok Beng mengangkat sebelah tangannya. Kelihatannya ia sudah siap memukul kepala Tio Cie Hiong.

Anak itu tetap berdiri tegak di tempat, bahkan sepasang matanya terus menatap tangan Ku Tiok Beng yang telah terangkat ke atas itu. Di saat Ku Tiok Beng ingin memukul kepalanya, mendadak terdengar suara bentakan keras.

"Berhenti, Pocu!" Muncul Paman Tan mendekati mereka dengan langkah tergopoh-gopoh, dan wajahnya tampak gusar sekali.

"Paman Tan..." Ku Tiok Beng tertegun menyaksikannya, sebab selama puluhan tahun, ia tidak pernah melihat orang tua itu begitu gusar.

"Kalau Pocu ingin membunuh anak itu, lebih baik Pocu bunuh aku dulu!" ujar Paman Tan dengan

suara gemetar.

"Kenapa...?" Ku Tiok Beng mengerutkan kening.

"Aku tahu jelas persoalan itu, maka aku harus membela Cie Hiong!" sahut Paman Tan. "Kalau Pocu berkeras ingin membunuhnya, aku pun pasti membunuh diri di hadapan Pocu!"

Ku Tiok Beng memandang orang tua itu. Sejak ia masih kecil, Paman Tan sudah bekerja pada almarhum ayahnya dan sangat mengabdikan pada keluarganya dan menjadi orang kepercayaan, maka

biar bagaimana pun, ia tidak mungkin tidak harus menghormatinya.

"Aaaakh...!" Ku Tiok Beng menarik nafas panjang. "Sudahlah! Cepat bawa anak ini pergi, esok pagi dia harus meninggalkan Hong Lui Po!"

Paman Tan segera menarik Tio Cie Hiong pergi. Setelah berada di dalam kamar, barulah orang tua itu menarik nafas lega.

"Nak!" Paman Tan menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau nyaris mati di tangan Pocu."

"Heran!" gumam Tio Cie Hiong. Padahal Pocu sangat terkenal dalam rimba persilatan, kenapa dia justru tidak bisa membedakan mana yang benar dan yang salah?"

"Nak!" Paman Tan tersenyum getir. "Ku Tek Cun adalah putra kesayangannya, maka biar bagaimana pun Pocu tetap membelanya. Lagi pula Ku Tek Cun pandai bermuka-muka di hadapan

Pocu, maka Pocu mempercayai omongannya."

"Kalau begitu..." Tio Cie Hiong memandang orang tua itu. "Aku tidak bisa tinggal di Hong Lui Po ini lagi."

"Ya." Paman Tan manggut-manggut dengan wajah muram. "Esok pagi engkau harus meninggalkan tempat ini."

"Paman Tan, kita... kita akan berpisah." Mata Tio Cie Hiong mulai berkaca-kaca.

"Hidup memang begitu, engkau tidak perlu berduka, Nak." Paman Tan membelai-belai rambutnya.

"Kalau aku masih hidup, kelak kita pasti akan berjumpa kembali."

"Paman Tan..."

"Nak! Esok pagi aku akan menyediakan lima ratus tael perak dan seekor kuda untukmu, agar engkau bisa lekas sampai di gunung Heng San."

"Terima kasih, Paman!" ucap Tio Cie Hiong dengan air mata meleleh. "Aku entah harus bagaimana membalas budi kebaikan Paman?"

"Nak!" sahut Paman Tan sungguh-sungguh. "Kalau engkau bisa menjadi orang baik selamanya, itu berarti engkau telah membalas kebbaikanku."

"Paman Tan!" ujar Tio Cie Hiong berjanji. "Aku pasti menjadi orang baik selamanya."

"Bagus!" Orang tua itu manggut-manggut dan tersenyum puas, kemudian menambahkan, "Tidak

sia-sialah aku menyuruhmu belajar ilmu Iweekang. Aku yakin, kelak engkau pasti menjadi seorang pendekar yang selalu membela kebenaran. Kalau aku belum mati, pasti senang sekali mendengarnya."

"Paman Tan!" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku sama sekali tidak berniat belajar ilmu silat, bagaimana mungkin aku akan menjadi seorang pendekar?"

"Apa yang akan terjadi kelak sulit diramalkan. Siapa tahu pada suatu saat nanti engkau justru menjadi orang Bu Lim. Ya, kan?" Orang tua itu menatapnya dalam-dalam.

Tio Cie Hiong diam saja. Sedangkan orang tua itu membelainya seraya berpesan.

"Nak! Janganlah engkau lupa melatih ilmu Iweekang itu!"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu berkata dengan mata bersimbah air. "Setelah aku dewasa kelak, aku pasti datang menengok Paman."

"Mudah-mudahan pada waktu itu, engkau telah menjadi seorang pendekar gagah dan berhati bajik!" Ucap orang tua itu dan terus menerus membelainya dengan penuh kasih sayang.

Tampak seekor kuda putih berlari kencang meninggalkan Hong Lui Po. Penunggang kuda putih itu

seorang anak remaja, yang tak lain Tio Cie Hiong.

Pagi ini ia telah meninggalkan Hong Lui Po. Paman Tan dan para pelayan mengantarnya sampai di depan Puri Angin Halilintar tersebut. Tidak tampak Ku Tek Cun maupun Phang Ling Hiang. Ternyata Ku Tek Cun melarang adik seperguruannya itu mengantar Tio Cie Hiong. Oleh karena itu, Phang Ling Hiang menangis sedih di dalam kamarnya.

Kuda putih itu terus berlari ke arah timur. Sedangkan Tio Cie Hiong merasa berat sekali berpisah dengan Paman Tan. Namun apa boleh buat, ia memang harus meninggalkan Hong Lui Po

itu, sebab Ku Tiok Beng, majikan Puri itu telah mengusirnya dengan tuduhan berlaku kurang ajar terhadap Phang Ling Hiang.

Tio Cie Hiong tahu, itu ulah Ku Tek Cun. Akan tetapi, ia sama sekali tidak membenci maupun mendendam pada pemuda tersebut. Sebaliknya ia malah merasa kasihan padanya, karena dengan

sifat buruknya itu, kelak pasti akan menimbulkan suatu bencana bagi dirinya sendiri, dan sekaligus akan mencemarkan nama baik Hong Lui Po.

Sebelum meninggalkan Hong Lui Po, Paman Tan memberi Tio Cie Hiong lima ratus tael perak.

Dengan adanya bekal itu, maka Tio Cie Hiong tidak usah khawatir akan kekurangan uang.

Namun Tio Cie Hiong adalah anak berhati bijak. Dalam perjalanan menuju Gunung Heng San, ia sering menolong para pengemis dengan uangnya itu.

Sepuluh hari kemudian, ia sudah sampai di Gunung Heng San. Ia bertanya kepada penduduk setempat di mana letaknya Lembah Kesenian. Dengan menunggang kuda putih itu, Tio Cie Hiong

terus mendaki. Ketika hari mulai senja, ia melihat sebuah lembah yang amat indah.

Tio Cie Hiong yakin, itu pasti Lembah Kesenian. Karena itu, ia segera memasuki lembah tersebut, sedangkan kudanya berjalan perlahan-lahan.

Tio Cie Hiong menengok ke sana ke mari dengan penuh perhatian maka beberapa saat kemudian,

ia melihat sebuah taman bunga sangat indah, yang di dalamnya terdapat sebuah gubuk.

Bukan main girangnya Tio Cie Hiong. Ia cepat-cepat menuju gubuk itu, dan setelah sampai di depannya, ia meloncat turun dari punggung kudanya.

Pintu gubuk itu tertutup rapat. Tio Cie Hiong mengetuknya seraya berseru.

"Permisi! Apakah Ku Tok Lojin berada di dalam?"

Tiada sahutan, Tio Cie Hiong berseru lagi berulang kali, tapi tetap tiada sahutan.

Karena itu, ia terpaksa mendorong pintu gubuk tersebut lalu melongok ke dalam, tetapi tak ada seorang pun di sana.

"Permisi!" Serunya lagi sambil berjalan ke dalam.

Di dalam gubuk itu terdapat perabotan-perabotan yang sangat sederhana, tapi sudah kotor semua. Di sana sini tampak sarang laba-laba, yang menandakan bahwa sudah lama gubuk itu, tak

dihuni orang.

Tio Cie Hiong berdiri tertegun di dalamnya. Ia telah bersusah payah datang di Lembah Kesepian itu, tapi tidak bertemu Ku Tok Lojin.

Benarkah ini gubuk Ku Tok Lojin? Kalau benar, kenapa tidak ada orangnya? Pikir Tio Cie Hiong.

Akhirnya ia bermalam di gubuk itu, kalau ia tidak bertemu Ku Tok Lojin berarti tidak tahu riwayat hidupnya, lalu harus ke mana mencari Ku Tok Lojin itu? Tio Cie Hiong terus berpikir, kemudian tertidur pulas.

Pagi-pagi sekali Tio Cie Hiong sudah bangun, lalu berjalan-jalan sejenak di taman bunga. Mendadak ia melihat seorang tua sedang berjalan sambil bernyanyi-nyanyi dengan suara parau. Pakaian orang tua itu penuh tambalan.

Giranglah Tio Cie Hiong melihat ada orang. Ia segera berlari menghampiri orang tua itu seraya berseru.

"Paman! Paman..."

Orang tua itu terbelalak ketika melihat kemunculan Tio Cie Hiong, sebab tidak menyangka ada seorang anak lelaki berada di tempat itu.

"Bocah! Siapa engkau dan kenapa berada di sini?" tanyanya dengan penuh keheranan.

"Aku Cie Hiong," jawabnya. "Apakah Paman tahu siapa yang pernah tinggal di gubuk ini."

"Ku Tok Lojin." orang tua itu memberitahukan.

"Tahukah Paman dia ke mana?"

"Entahlah." Orang tua itu menggelengkan kepala dan menambahkan. "Setahuku, sudah lima tahun dia meninggalkan gubuk ini."

"Yaaah!" keluh Tio Cie Hiong. "Aku bersusah payah datang kemari, tapi dia malah tak ada."

"Kenapa engkau mencarinya?" tanya orang tua itu heran.

"Ingin menanyakan sesuatu padanya, tapi dia tidak ada. Entah harus ke mana aku harus mencarinya?" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau tidak salah, Ku Tok Lojin itu seorang Bu Lim," ujar orang tua itu memberitahukan.

"Kalau engkau ingin tahu ke mana dia pergi, bertanyalah kepada orang Bu Lim juga!"

"Terima kasih atas saran Paman!" ucap Tio Cie Hiong. "Oh ya! Kenapa Paman berada di sini?"

"Aku tinggal di kaki gunung ini. Beberapa hari sekali aku pasti datang di tempat ini untuk mencari kayu." Orang tua itu memberitahukan sambil menatapnya. "Bocah, pakaianmu indah sekali."

"Oh?" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Belum pernah cucuku berpakaian seindah itu." Orang tua tersebut menarik nafas panjang. "Kami orang miskin, sama sekali tidak mampu membeli pakaian..."

"Paman!" Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Di dalam buntalanku masih ada beberapa stel pakaian, akan kuberikan pada Paman."

"Apa?" Orang tua itu kelihatan tak percaya.

"Engkau ingin memberikan pakaianmu padaku?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu masuk ke gubuk. Tak lama ia sudah keluar lalu menghampiri orang tua itu. "Paman, di dalam buntalanku ini, ada beberapa stel pakaian dan sepuluh tael perak, terimalah!"

"Apa? Ini..." Mulut orang tua itu ternganga lebar sambil menerima buntalan. "Te... terima kasih!"

"Sama-sama," sahut Tio Cie Hiong, lalu mendekati kuda putihnya, dan sekaligus meloncat ke punggungnya. Setelah Tio Cie Hiong memegang tali kendali kuda, meringkiklah kuda putih dan langsung berlari pergi.

Orang tua itu memegang buntalan tersebut dengan mulut masih ternganga lebar.

"Siapa anak lelaki itu? Kok hatinya begitu baik?" gumamnya kemudian.

Kini di dalam baju Tio Cie Hiong hanya tersisa beberapa tael perak. Namun ia sama sekali tidak merasa cemas. Kalau uangnya sudah habis, ia akan bekerja lagi.

Sementara kuda putih itu terus berlari, tapi tidak begitu kencang. Tio Cie Hiong ke gunung Heng San dengan tujuan menemui Ku Tok Lojin untuk menanyakan riwayat hidup dirinya.

Akan tetapi, Ku Tok Lojin justru telah pergi beberapa tahun lalu, sehingga ia tetap tidak tahu siapa kedua orang tuanya. Oleh karena itu, haruskah ia mengembara dalam rimba persilatan mencari Ku Tok Lojin? Lalu ia harus menuju ke mana? Itu sungguh memusingkan Tio Cie Hiong.

Akhirnya ia teringat akan daerah Kang Lam, yang sangat kesohor keindahan panoramanya. Karena itu, ia lalu memacu kudanya ke arah selatan.

Dalam perjalanan, Tio Cie Hiong sama sekali tidak lupa melatih Pan Yok Hian Thian Sin Kang, maka tanpa disadarinya, Iweekangnya menjadi semakin meningkat. Ingatannya bertambah kuat,

bahkan penglihatannya pun bertambah tajam. Ketika masih berada di Hong Lui Po, ia sering melihat Ku Tek Cun dan Phang Ling Hiang berlatih ilmu pedang Hong Lui Kiam Hoat, dan kini semua gerakan ilmu pedang tersebut masih berada di dalam ingatannya.

Ada satu hal yang sangat mengherankan, yakni ia tidak pernah belajar ilmu silat, namun setelah menyaksikan ilmu pedang Hong Lui Kiam Hoat itu, ia pun tahu di mana letak keistimewaan ilmu pedang tersebut. Kenapa bisa begitu? Tidak lain disebabkan Kecerdasan otak dan Pan Yok Hian Thian Sin Kang yang ternyata adalah Ilmu Iweekang yang sangat langka di dunia ini.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong sudah kehabisan uang lagi. Apa boleh buat, ia terpaksa menjual kudanya kepada seseorang pedagang kuda di sebuah kota. Padahal kuda putih itu berharga ratusan tael perak, namun pedagang kuda itu hanya membayarnya lima puluh tael perak.

Tio Cie Hiong menerimanya dengan girang, karena tidak tahu harga kuda putih itu.

Tio Cie Hiong melanjutkan perjalanannya menuju selatan. Dasar ia berhati baik, lima puluh

tael perak itu dibagi-bagikan kepada orang miskin, sehingga ia sendiri tak mempunyai uang sama sekali. Oleh karena itu ia harus menahan lapar.

Hari ini Tio Cie Hiong telah tiba di suatu tempat yang penuh pohon-pohon rindang. Ia berteduh di bawah sebuah pohon rindang untuk beristirahat sejenak.

Berselang beberapa saat kemudian ia bangkit berdiri dan meneruskan perjalanannya. Betapa girangnya ketika ia melihat sebuah sungai, dan ia langsung berlari ke sungai itu.

Setibanya di tepi sungai, ia menengok ke sana ke mari. Tak ada seorang pun berada di tempat itu, segeralah ia membuka pakaiannya, lalu terjun ke dalam sungai itu. iapun mencuci pakaiannya lalu dijemur di atas rumput di tepi sungai.

Tio Cie Hiong tak berani naik ke atas, sebab ia dalam keadaan telanjang, maka terus berendam di sungai menunggu sampai pakaiannya kering.

Air sungai itu sangat dingin, maka membuatnya secara tidak langsung mengerahkan Pan Yok Hian

Thian Sin Kang. Setelah mengerahkan Iweekang tersebut, tubuhnya langsung hangat, sehingga sangat menggirangkannya.

Entah berapa lama kemudian, mendadak Tio Cie Hiong mengerutkan kening. Ternyata ia mendengar

suara langkah. Namun ia tidak menoleh ke belakang, melainkan tetap berendam di dalam sungai.

Tampak seorang pengemis kecil dan dekil berjalan di situ. Walau berjarak lima puluhan depa, Tio Cie Hiong sudah mendengar suara langkah itu.

Pengemis itu terus berjalan, tetapi tiba-tiba ia berhenti dengan mata terbelalak memandang ke sungai, karena ia melihat ada orang berendam di situ.

"Hei..." seru pengemis kecil. "Siapa engkau, kenapa berendam di dalam sungai"

Perlahan-lahan Tio Cie Hiong menoleh. Begitu melihat pengemis kecil, terbeliaklah ia seketika. Ternyata pengemis kecil itu Lim Ceng Im, setahun lalu mereka pernah bertemu. Pada waktu itu, Tio Cie Hiong juga sedang mandi di sungai dalam keadaan telanjang.

"Ceng Im...!" seru Tio Cie Hiong girang.

"Haaah? Engkau?" pengemis kecil tertegun lalu tertawa gembira sambil berlari ke tepi sungai.

"Cie Hiong! Cie Hiong..."

"Ceng Im!" saking girangnya Tio Cie Hiong lupa akan dirinya yang dalam keadaan telanjang bulat, ia naik ke atas.

"Auuuh!" jerit Lim Ceng Im. Ketika badan Tio Cie Hiong baru nongol separuh. Pengemis kecil itu langsung membalikkan badannya.

"Eeeh? Oh! Maaf!" Tio Cie Hiong tersenyum karena baru ingat dirinya dalam keadaan telanjang.

"Cie Hiong, cepatlah engkau berpakaian!" seru Lim Ceng Im.

"Ya," sahut Tio Cie Hiong sambil naik ke atas dan cepat-cepat berpakaian. "Aku sudah berpakaian."

Perlahan-lahan Lim Ceng Im membalikkan badannya. Ia menarik nafas lega ketika melihat Tio

Cie Hiong sudah berpakaian. Namun kemudian ia terbelalak sambil menatapnya.

"Eeeh?" Tio Cie Hiong terheran-heran. "Kenapa engkau menatapku dengan cara begitu?"

"Cie Hiong!" sahut Lim Ceng Im dengan wajah agak kemerah-merahan. "Setahun lebih kita tidak bertemu, engkau tampak semakin tampan lho!"

"O.. ya?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Sebaliknya engkau bertambah dekil."

"Engkau merasa jijik padaku?" tanya Lim Ceng Im cemberut.

"Engkau teman baikku, bagaimana mungkin aku merasa jijik padamu?" sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Benarkah?" Lim Ceng Im tertawa gembira. "Tentu saja benar." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Cie Hiong! Mari kita duduk di bawah pohon!" ajak Lim Ceng Im.

Tio Cie Hiong mengangguk, lalu mereka berdua menghampiri sebuah pohon dan duduk di bawahnya.

"Ceng Im!" Tio Cie Hiong memandangnya. "Kenapa engkau masih berpakaian pengemis dan masih

begitu dekil? Apakah engkau tidak pernah mandi sama sekali?"

"Aku memang pengemis, mana ada pengemis yang bersih sih?" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum. "Oh ya, Cie Hiong!" Bagaimana keadaanmu selama setahun ini?"

"Aku baik-baik saja." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku bekerja di Hong Lui Po. setelah itu barulah berangkat ke gunung Heng San."

"Oooh!" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Apakah engkau telah bertemu orang yang kau cari itu?"

"Aku sudah sampai di tempatnya, tapi dia tidak ada." Tio Cie Hiong menarik nafas. "Kata seseorang penduduk di sana, beberapa tahun lalu dia telah meninggalkan tempat itu. Aku tidak tahu harus ke mana lagi mencarinya."

"Sebetulnya siapa yang kau cari itu?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Dia adalah Ku Tok Lojin."

"Ku Tok Lojin?" Lim Ceng Im mengerutkan kening sambil berpikir, kemudian berkata, "Aku tidak pernah mendengar tentang orang itu, akan kutanyakan pada ayah, mungkin ayah tahu itu."

"Terima kasih, Ceng Im!" Ucap Tio Cie Hiong dan mendadak is tertawa geli.

"Eeeh?" Lim Ceng Im tercengang. "Kenapa engkau tertawa geli? Apa yang menggelikanmu?"

"Heran!" sahut Tio Cie Hiong dan masih tertawa geli. "Setahun lalu engkau bertemu denganku dalam keadaan telanjang, kali ini pun begitu. Kita sungguh berjodoh sekali!"

"Jangan omong sembarangan!" Lim Ceng Im cemberut.

"Nyatanya memang begitu," sahut Tio Cie Hiong sambil tertawa. "Jangan-jangan engkau memang

senang melihat aku telanjang.

"Eh? Jangan kurang ajar!" Lim Ceng Im cemberut lagi dengan wajah memerah.

"Heran!" gumam Tio Cie Hiong sambil menatapnya. "Engkau lelaki, tapi kenapa suka cemberut seperti gadis? Ceng Im, lelaki tidak boleh cemberut lho!"

"Siapa suruh engkau tidak tahu malu?"

"Aku tidak tahu malu?" Tio Hui Hong menggaruk-garuk kepala. "Aku tidak merasa itu."

"Kenapa engkau sering mandi telanjang di sungai"

"Karena pakaianku sudah kotor, harus dicuci. Kalau aku tidak telanjang, bagaimana pakaianku itu dicuci?"

"Engkau tidak punya pakaian lain?"

"Sebetulnya ada, tapi telah kuberikan pada orang," ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Bahkan uangku pun telah habis kubagi-bagikan pada orang miskin."

"Oh?" Lim Ceng Im menatapnya penuh perhatian. "Jadi sekarang engkau tidak punya uang?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Cie Hiong!" Lim Ceng Im menundukkan kepala. "Aku juga tidak punya uang, kalau aku punya, pasti kuberikan padamu."

"Terima kasih!" ucap Tio Cie Hiong, kemudian merogoh ke dalam bajunya mengeluarkan sesuatu.

"Lihatlah! Hingga saat ini aku masih menyimpannya, bahkan akan kusimpan selamanya."

Lim Ceng Im mendongakkan kepala melihat. Semula ia tampak tertegun tapi kemudian wajahnya berseri-seri.

"Itu... itu kantongku," ujarnya gembira. "Setahun yang lalu kuberikan kepadamu!"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kantong yang dulu berisi uang perak. Engkau begitu baik hati terhadapku, maka aku harus menyimpan kantong ini selama-lamanya."

"Ng!" Lim Ceng Im manggut-manggut dengan mata berbinar-binar. "Oh ya, apa rencanamu sekarang?"

"Aku tidak punya rencana, namun mungkin akan berusaha mencari Ku Tok Lojin."

"Mencarinya ke mana?"

"Mungkin aku harus mengembara dalam rimba persilatan, sebab kaum rimba persilatan pasti tahu Ku Tok Lojin berada di mana."

"Tapi...." Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau tidak punya uang, bagaimana mungkin bisa mengembara dalam rimba persilatan?"

"Aku akan kerja lagi."

"Cie Hiong!" Mendadak Lim Ceng Im menatapnya serius. "Maukah engkau belajar ilmu silat? Aku akan carikan engkau seorang guru yang berkepandaian tinggi. Bagaimana?"

"Ceng Im!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Terima kasih atas maksud baikmu, namun aku tidak berniat belajar ilmu silat."

"Engkau ingin mengembara dalam rimba persilatan, seharusnya engkau belajar ilmu silat untuk menjaga diri."

"Itu tidak perlu." Ujar Tio Cie Hiong. "Kalau aku tidak berbuat salah, tak mungkin akan diganggu orang."

"Heran!" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa engkau tidak tertarik untuk

belajar ilmu silat?"

"Orang yang belajar ilmu silat, pasti tak lebih dari bunuh membunuh. Oleh karena itu, aku tidak mau belajar ilmu silat."

"Engkau memang aneh." Lim Ceng Im menari nafas. "Oh ya, kalau tidak salah engkau sudah berusia empat belas tahun bukan?"

"Benar?" Memangnya kenapa?"

"Kalau begitu, bagaimana kalau mulai sekarang aku memanggilmu Kakak Hiong?"

"Boleh." Tio Cie Hiong mengangguk. "Jadi aku pun harus memanggilmu Adik Im, bukan?"

"Ya." Lim Ceng Im tersenyum.

Di saat mereka berdua sedang asyik mengobrol, mendadak terdengar suara siulan yang sangat nyaring.

"Aaaakh!" Keluh Lim Ceng Im. "Kakak Hiong, aku harus pergi."

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menatapnya heran. "Setahun yang lalu, ketika engkau mendengar suara

siulan langsung pergi. Kali ini pun begitu. Memangnya kenapa?"

"Itu suara siulan ayahku, maka aku harus segera pergi menemuinya." Lim Ceng Im memberitahukan sambil bangkit berdiri.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong juga berdiri. "Kapan kita akan berjumpa lagi?"

"Kelak kita pasti berjumpa kembali," Bukankah engkau bilang... kita berjodoh? Nah, kita pasti berjumpa kembali," ujar Lim Ceng Im dengan wajah agak kemerah-merahan. "Kakak Hiong, sampai jumpa!"

Lim Ceng Im melesat pergi, sedangkan Tio Cie Hiong berdiri termangu-mangu di tempat.

Sementara Lim Ceng Im telah sampai di suatu tempat, tampak seorang pengemis berusia lima puluhan berdiri di situ. Pengemis itu ayahnya yang bernama Lim Peng Hang.

"Ayah!" Lim Ceng Im menghampiri pengemis itu dengan wajah tidak senang. "Ayah sungguh keterlaluhan!"

"Lho?" Pengemis itu tertawa gelak. "Kenapa ayah keterlaluhan?"

"Ayah tidak boleh lihat orang senang. Aku baru bertemu dia, tapi ayah langsung memanggilku. Bukankah keterlaluhan sekali?" sahut Lim Ceng Im cemberut.

"Bertemu dia? Siapa dia?" tanya pengemis itu sambil tersenyum.

"Ayah sudah tahu kok malah pura-pura bertanya?" wajah Lim Ceng Im kemerah-merahan.

"Maksudmu anak lelaki itu?"

"Ya."

"Nak!" Lim Peng Hang menarik nafas panjang. "Usiamu baru tiga belas, belum waktunya berkenalan dengan anak lelaki!"

"Memangnya kenapa?"

"Itu akan mengganggu pelajaran ilmu silatmu."

"Ayah!" Lim Ceng Im menatapnya. "Dia... dia anak baik, aku..."

"Engkau suka padanya?" Lim Peng Hang terbelalak.

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk perlahan. "Yaaaa... ampun!" Lim Peng Hang menepuk keningnya

sendiri. "Engkau masih kecil, kok sudah suka pada anak lelaki? Itu... itu..."

"Ayah! Bolehkah aku pergi menemuinya?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Boleh." Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Terima kasih, Ayah!" Lim Ceng Im girang bukan main. "Sekarang aku akan pergi menemuinya."

"Jangan sekarang! Harus tunggu engkau dewasa dulu!" ujar Lim Peng Hang.

"Apa?" Lim Ceng Im terbelalak. "Harus tunggu aku dewasa? Jadi kapan aku baru boleh pergi menemuinya?"

"Harus beberapa tahun lagi," sahut Lim Peng Hang sungguh-sungguh.

"Ayah..." Mata Lim Ceng Im bersimbah air. "Nak! Belum waktunya engkau memikirkan lelaki. Engkau harus tekun belajar. Sebab kelak engkau harus menggantikan kedudukanku."

"Ayah, aku tidak mau jadi ketua partai pengemis," sahut Lim Ceng Im. "Setiap hari harus berpakaian rombongan, walau pun sudah bersih harus dikotor-kotorkan pula."

"Itu adalah peraturan partai Kay Pang, tapi setelah engkau dewasa, tentunya engkau boleh berpakaian indah." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Benarkah..?" Wajah Lim Ceng Im berseri.

"Nak! Cepatlah engkau pulang ke markas pusat. Sebab kakekmu sedang menunggu di sana!"

"Kakek menungguku?" Lim Ceng Im tersenyum gembira. "Kakek mau mengajarku ilmu silat?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Ayoh, ikut ayah pulang!"

Lim Ceng Im mengangguk. Mereka berdua lalu melesat pergi, namun pikiran pengemis kecil itu tetap menerawang membayangkan wajah Tio Cie Hiong yang tampan dan simpatik itu.

Kini Tio Cie Hiong telah sampai di Kota Po Teng. Kota tersebut sangat ramai dan merupakan kota pusat perdagangan, maka tidak heran, kalau kaum pedagang dari berbagai kota mendatangi kota itu.

Karena Kota Po Teng sangat aman, bebas dari gangguan para perampok, sebab di Kota tersebut terdapat sebuah Ekspedisi Hui Houw (Harimau Terbang), yang amat terkenal dalam rimba persilatan.

Pemimpin ekspedisi itu adalah Cit Pou Tui Hun (Tujuh Langkah Pengejar Roh) Gouw Han Tiong.

Beberapa tahun yang lalu Tui Hun Lojin (Orang Tua Pengejar Roh), ayahnya telah cuci tangan, maka Cit Pou Tui. Hun Gouw Han Tiong menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin ekspedisi itu.

Bagian 3

Selama puluhan tahun, barang kawalan ekspedisi Hui Houw tak pernah dirampok, karena Tui Hun Lojin dan putranya berkepandaian sangat tinggi. Lagi pula mereka berjiwa besar dan selalu membantu kaum Bu Lim yang kepepet uang. Oleh karena itu, para perampok dari daerah mana pun tidak berani mengganggu barang kawalan ekspedisi itu.

Tio Cie Hiong berdiri di depan gedung ekspedisi tersebut. Ternyata ia ingin melamar pekerjaan di situ. Namun ia tidak berani lancang memasuki halaman bangunan yang sangat besar itu. Kebetulan salah seorang piauwsu melihatnya.

"Saudara kecil!" Piauwsu itu menghampirinya. "Kenapa engkau dari tadi berdiri di situ?"

"Aku... aku ingin mencari pekerjaan," sahut Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Maksudmu ingin bekerja di sini?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Engkau tunggu sebentar, aku akan ke dalam untuk bertanya kepada pemimpin kami," ujar piauwsu itu dan sekaligus berjalan ke dalam.

Berselang beberapa saat kemudian, piauwsu itu sudah kembali.

"Saudara kecil, mari ikut aku ke dalam!" katanya sambil tersenyum.

"Terima kasih!" Ucap Tio Cie Hiong dan mengikuti piauwsu itu ke dalam.

Begitu masuk ke dalam, Tio Cie Hiong terbelalak karena melihat halaman yang amat luas. Setelah melewati halaman itu, Piauwsu tersebut mengajaknya memasuki bangunan besar itu.

Tampak seorang lelaki berusia lima puluhan duduk di ruang depan. Lelaki itu adalah Cit Pou Tui Hun-Gouw Han Tiong, pemimpin Ekspedisi Harimau Terbang. Di sisinya berdiri seorang anak perempuan berusia sekitar tiga belas tahun, yang wajahnya sungguh cantik sekali.

Piauwsu itu melapor pada Gouw Han Tiong, lalu meninggalkan ruang itu. Sedangkan Gouw Han Tiong terus memandang Tio Cie Hiong yang berdiri di hadapannya. Ternyata lelaki itu merasa heran, sebab sepasang mata Tio Cie Hiong bersinar begitu terang.

"Beritahukanlah namamu!" ujar Gouw Han Tiong.

"Namaku Tio Cie Hiong, Tuan."

"Engkau mau bekerja di sini?"

"Ya, Tuan."

"Tapi pekerjaan di sini berat sekali." Gouw Han Tiong memberitahukan.

"Apakah engkau sanggup bekerja di sini?"

"Sanggup, Tuan," jawab Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Bangunan ini sangat besar. Setiap pagi dan sore engkau harus membersihkan seluruh bangunan ini, juga termasuk halaman depan, tengah dan halaman belakang. Apakah engkau tidak merasa berat akan pekerjaan itu?"

"Aku tetap sanggup mengerjakannya, Tuan."

Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Baiklah. Kuterima engkau bekerja di sini."

"Terima kasih, Tuan!" ucap Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong!" Gouw Han Tiong tersenyum. "Engkau jangan memanggilku tuan, panggil saja paman!"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Paman."

"Sian Eng!" Ujar Gouw Han Tiong pada anak gadis yang berdiri di sisinya.

"Ajak Cie Hiong ke dalam melihat kamarnya!"

"Ya, Ayah." Gouw Sian Eng mengangguk, kemudian mengajak Tio Cie Hiong ke dalam. Sungguh di luar dugaan, ternyata di dalam bangunan itu terdapat sebuah halaman amat indah, yang dihiasi dengan berbagai tumbuhan. Setelah melewati halaman itu, Gouw Sian Eng mengajak Tio Cie Hiong memasuki sebuah bangunan lain.

"Ini kamarmu," ujar Gouw Sian Eng sambil membuka pintu kamar itu. "Lihatlah dulu! Kalau engkau merasa tidak cocok, aku akan menunjukkan kamar lain."

"Cocok," sahut Tio Cie Hiong tanpa melongok ke dalam.

"Engkau belum melihat ke dalam, kok langsung mengatakan cocok?" Gouw Sian Eng heran.

"Aku sudah merasa puas sekali dengan kamar ini," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

Gouw Sian Eng terbelalak ketika melihat senyumannya, kemudian wajahnya tampak memerah dan segera menundukkan kepala.

Tio Cie Hiong tidak memperhatikan hal itu, karena ia telah melangkah ke dalam kamar.

"Ei!" seru Gouw Sian Eng. "Di mana pakaianmu?"

"Pakaianku?" Tio Cie Hiong tersenyum geli. "Cuma yang kupakai ini."

Mulut Gouw Sian Eng ternganga lebar, lama sekali barulah berkata. "Kalau begitu, akan kuambilkan pakaian untukmu."

"Terima kasih, Nona!" Ucap Tio Cie Hiong.

"Jangan memanggilku nona, namaku Sian Eng, panggil saja namaku!" Ujar gadis itu.

"Tapi... aku pembantu disini, jadi mana boleh aku memanggil namamu?" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Kalau engkau memanggilku nona, aku akan marah." Gouw Sian Eng kelihatan sungguh-sungguh.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Engkau tunggu sebentar!" Gouw Sian Eng meninggalkan kamar itu, tetapi berselang sesaat ia sudah kembali dengan membawa sebuah buntalan. "Ada beberapa stel pakaian, untukmu semua."

"Aku telah merepotkanmu, Nona... Eh, Sian Eng," ucap Tio Cie Hiong.

Gouw Sian Eng tersenyum. "Hampir saja engkau lupa memanggil namaku."

"Aku..." Tio Cie Hiong ingin mengatakan sesuatu, namun mendadak perutnya berbunyi. "Kruuuk! Kruuuk!"

"Eh?" Gouw Sian Eng terheran-heran. "Bunyi apa itu?"

"Perutku yang berbunyi." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Oooh!" Gouw Sian Eng manggut-manggut, lalu berlari pergi, sedangkan Tio Cie Hiong menaruh buntalan itu ke dalam lemari.

Tak seberapa lama kemudian, Gouw Sian Eng muncul lagi dengan membawa sebuah bungkusan, cangkir dan sebuah teko yang berisi air teh.

"Bungkusan ini untukmu," ujarnya sambil menaruh bungkusan itu dan teko berikut cangkir di atas meja.

"Terima kasih!" ucap Tio Cie Hiong. "Bungkusan apa itu?" tanyanya.

"Bukalah! Engkau akan mengetahuinya," sahut Gouw Sian Eng sambil tersenyum lembut.

Tio Cie Hiong membuka bungkusan itu. Ternyata bungkusan itu berisi nasi putih dan beberapa potong ayam panggang.

"Haaah?" Tio Cie Hiong terbelalak dan perutnya langsung berbunyi lagi. "Ini untukku?"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk. "Aku tahu, engkau pasti sudah lapar sekali. Kalau tidak, bagaimana mungkin perutmu berbunyi?"

Tio Cie Hiong mengangguk.

"Makanlah!" ujar Gouw Sian Eng.

Tio Cie Hiong langsung bersantap bagaikan macan kelaparan. Gouw Sian Eng tertawa geli menyaksikannya, lalu menuangkan secangkir air teh untuk Tio Cie Hiong.

"Sian Eng! Engkau sedemikian baik kepadaku, kalau ayahmu tahu, apakah engkau tidak dimarahinya?" tanya Tio Cie Hiong seusai bersantap.

"Tentu tidak," jawab Gouw Sian Eng. "Minumlah!"

Tio Cie Hiong meneguk air teh itu, kemudian memandangnya seraya berkata lagi.

"Padahal aku akan bekerja sebagai pembantu di sini, namun engkau sedemikian baik terhadapku. Aku khawatir... ayahmu akan tidak senang."

"Jangan khawatir ayahku tidak akan begitu." Gouw Sian Eng memberitahukan. "Sebab ayahku selalu berpesan, tidak boleh menghina orang lain dan harus berbuat baik pula."

"Kakekku pun selalu berpesan begitu kepadaku, jadi engkau tidak usah khawatir!"

"Engkau masih punya kakek?"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk. "Oh ya, di mana kedua orang tuamu?"

"Sudah lama meninggal. Aku pun tidak tahu siapa kedua orang tuaku," ujar Tio Cie Hiong jujur.

"Kok begitu?" Gouw Sian Eng heran.

"Aku dibesarkan paman. Sebelum meninggal is berpesan kepadaku harus pergi ke Gunung Heng San menemui Ku Tok Lojin." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Engkau sudah pergi ke sana?"

"Sudah, tapi tidak bertemu Ku Tok Lojin, sebab dia telah meninggalkan tempat tinggalnya itu."

"Kenapa pamanmu menyuruhmu pergi menemui orang itu?"

"Kata Paman, Ku Tok Lojin akan memberitahukan riwayatku. Tapi Ku Tok Lojin tidak berada di tempat, dan aku tidak tahu harus ke mana mencarinya."

"Jadi hingga kini engkau masih belum tahu siapa kedua orang tuamu?" tanya Gouw Sian Eng sambil memandangnya iba.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Cie Hiong! Sekarang engkau boleh beristirahat dulu, esok baru mulai kerja," pesan Gouw Sian Eng.

"Terima kasih, Sian Eng!" ucap Tio Cie Hiong. Gouw Sian Eng tersenyum, lalu meninggalkan kamar itu. Tio Cie Hiong memandang punggungnya seraya bergumam.

"Sungguh baik hati anak gadis itu..."

Pagi-pagi buta Tio Cie Hiong sudah bangun. Ia langsung menyapu halaman belakang, halaman tengah dan halaman depan. Ketika is sedang menyapu di halaman depan, mendadak muncul Gouw Sian Eng, tangannya membawa dua buah bakpao.

"Cie Hiong!" panggilnya sambil tersenyum ceria.

"Oh, Sian Eng!" Tio Cie Hiong berhenti menyapu. "Selamat pagi!"

"Pagi!" sahut Gouw Sian Eng. "Engkau pasti belum sarapan, bakpao ini untukmu."

"Terima kasih!" ucap Tio Cie Hiong sambil menerima bakpao itu.

"Ambillah dua-duanya! Kalau cuma satu, engkau tidak akan kenyang," ujar Gouw Sian Eng.

"Kita seorang satu saja," sahut Tio Cie Hiong.

"Baiklah!" Gouw Sian Eng mengangguk. Mereka berdua lalu duduk di bawah sebuah pohon sambil makan bakpao. Kemudian Gouw Sian Eng bertanya, "Kenapa begitu pagi engkau sudah bangun?"

"Aku harus menyapu, maka harus bangun pagi."

"Engkau memang rajin."

"Kerja harus rajin. Kalau tidak, aku pasti dipecat oleh ayahmu."

"Ayahku tidak akan sembarangan memecat orang. Engkau tidak usah mengkhawatirkan itu!"

"Karena itu, aku harus rajin bekerja."

"Oh iya...!" Gouw Sian Eng tiba-tiba memandangnya. "Pernahkah engkau belajar ilmu silat?"

"Tidak pernah." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Kalau aku... sejak kecil sudah belajar ilmu silat, kakek yang mengajariku." Gouw Sian Eng memberitahukan.

"Kok bukan ayahmu yang mengajarimu?"

"Ayahku sangat sibuk, maka tak ada waktu untuk mengajarku. Karena itu, kakek yang mengajarku. Lagi pula kepandaian kakek lebih tinggi dari pada kepandaian ayah."

"Cie Hiong! Apakah engkau berniat belajar ilmu silat? Kalau engkau berniat, akan kuminta kakek mengajarimu."

"Sian Eng!" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Terus terang, aku sama sekali tidak berniat belajar ilmu silat."

"Kenapa?" Gouw Sian Eng heran.

"Siapa yang memiliki ilmu silat, pasti akan bunuh membunuh dalam rimba persilatan. Karena itu, aku tidak mau belajar ilmu silat."

"Engkau keliru. Sebetulnya ilmu silat dipergunakan untuk menjaga diri, bukan untuk saling membunuh."

"Siapa yang memiliki ilmu silat, pasti mempunyai musuh. Maka akan terjadi pertarungan dan lain sebagainya. Sejak kecil aku belajar sastra, jadi tidak tertarik untuk belajar ilmu silat."

"Oooh!" Gouw Sian Eng manggut-manggut.

"Oh ya! Kenapa agak sepi di sini?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Para Piauwsu di sini telah berangkat mengantar barang ke kota lain, mungkin dua bulan kemudian mereka baru pulang, kini hanya tinggal beberapa Piauwsu di sini, maka kelihatan sepi."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut lagi.

"Cie Hiong, berapa usiamu?" tanya Gouw Sian Eng mendadak.

"Empat belas."

"Usiaku tiga belas, maka engkau lebih tua setahun dariku. Nah, bolehkah aku panggilmu Kakak Hiong?"

"Tentu boleh." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu, aku pun harus memanggilmu Adik Eng, bukan?"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk sambil tersenyum.

"Adik Eng, maaf ya!" Tio Cie Hiong bangkit berdiri. "Aku harus menyapu lagi."

"Kakak Hiong! Aku akan membantumu menyapu," ujar Gouw Sian Eng sambil tertawa gembira. "Boleh kan?"

"Tentu boleh." Tio Cie Hiong mengangguk.

Gouw Sian Eng segera mengambil sebuah sapu, lalu membantu Tio Cie Hiong menyapu dengan wajah berseri-seri.

Pagi berikutnya ketika Tio Cie Hiong sedang menyapu di halaman depan, tampak Gouw Sian Eng muncul bersama seorang tua berjenggot panjang putih.

"Adik Eng!" seru Tio Cie Hiong girang. "Selamat pagi!"

"Selamat pagi, kakak Hiong!" sahut Gouw Sian Eng sambil menarik orang tua itu ke hadapannya. "Kakek, dia adalah kakak Hiong."

Orang tua itu menatap Tio Cie Hiong tajam, kemudian wajahnya tampak berseri-seri. "Bakat yang bagus dan tulang yang kuat."

"Selamat pagi, Tuan besar!" ucap Tio Cie Hiong.

"Apa?" Orang tua itu tertawa gelak. "Engkau memanggilku tuan besar?"

"Kakak Hiong!" Sela Gouw Sian Eng. "Engkau juga boleh memanggil kakek kepadanya."

"Betul! Betul!" Orang tua itu tertawa terbahak-bahak. "Engkau memang boleh memanggil kakek kepadaku."

"Ya, kakek."

"Bagus! Bagus!" Orang tua itu tertawa lagi.

Orang tua itu tidak lain ialah Tui Hun Lojin sendiri.

"Oh ya, namamu?"

"Dia bernama Tio Cie Hiong," sahut Gouw Sian Eng.

"Kakek bertanya padanya, kenapa engkau yang menjawab?" Tui Hun Lojin menatap cucunya tajam.

"Aku..." Wajah Gouw Sian Eng memerah.

"Waaah!" Tui Hun Lojin tertawa gelak. "Wajahmu memerah, merasa malu ya?"

"Kakek jahat! Kakek jahat!" Gouw Sian Eng membanting-banting kaki.

"Cucuku!" sahut Tui Hun Lojin, yang masih tertawa. "Engkau masih kecil lho! Jangan..."

"Kakek!" Gouw Sian Eng segera menarik jenggot Tui Hun Lojin.

"Aduuuh!" jerit Tui Hun Lojin kesakitan. "Cie Hiong, cucuku ini sangat nakal, maka engkau harus hati-hati."

"Dia tidak nakal, melainkan amat sayang pada kakek," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Eh?" Tui Hun Lojin terbelalak. "Belum apa-apa, engkau sudah membelanya?"

"Aku membela yang benar," ujar Tio Cie Hiong. "Sebab adik Eng memang benar menyayangi kakek."

Tui Hun Lojin manggut-manggut, kemudian wajahnya berubah serius seraya bertanya, "Cie Hiong, engkau pernah belajar ilmu silat?"

"Tidak pernah."

"Maukah engkau menjadi muridku?"

"Maaf, kakek! Aku tidak mau belajar ilmu silat."

"Lho? Kenapa?" Tui Hun Lojin menatapnya heran. "Apa alasanmu tidak mau belajar ilmu silat?"

"Katanya..." sela Gouw Sian Eng. "Siapa yang memiliki ilmu silat pasti saling membunuh, maka dia tidak mau belajar ilmu silat."

Tui Hun Lojin mengerutkan kening. "Cie Hiong, benarkah engkau mengatakan begitu?"

"Ya, kakek!" Tio Cie Hiong mengangguk dan menambahkan. "Siapa yang memiliki ilmu silat tinggi, pasti mempunyai musuh sehingga akhirnya pasti saling membunuh. Karena itu, aku tidak mau belajar ilmu silat."

Tui Hun Lojin manggut-manggut sambil menatapnya. Mendadak hatinya tersentak, ternyata is melihat sepasang mata Tio Cie Hiong memancarkan sinar yang amat terang, otomatis membuat orang tua itu terheran-heran. "Cie Hiong, pernah engkau belajar ilmu Iweekang?"

"Tidak pernah," sahut Tio Cie Hiong cepat. Ia terpaksa berdusta karena sesuai dengan pesan Paman Tan bahwa ia harus merahasiakan hal itu.

"Heran!" gumam Tui Hun Lojin. "Sungguh mengherankan!"

"Kenapa kakek?" tanya Gouw Sian Eng heran.

"Tidak ada apa-apa," sahut Tui Hun Lojin sambil tersenyum. "Sian Eng, hari ini kakek akan mengajarmu Tui Hun Kiam Hoat."

"Terima kasih, kakek!" ucap Gouw Sian Eng girang. Ia cepat-cepat mengambil dua batang ranting, salah sebatang ranting itu diberikan kepada kakeknya.

Tui Hun Lojin menerima ranting itu sambil tersenyum, lalu memandang Gouw Sian Eng tajam seraya berkata.

"Engkau harus memperhatikan dengan seksama, sebab Tui Hun Kiam Hoat sangat lihay, terdiri dari tujuh jurus, yang setiap jurusnya mempunyai tiga perubahan. Oleh karena itu, di saat kakek mengajarmu, haruslah diperhatikan dengan baik-baik."

"Ya, Kakek." Gouw Sian Eng mengangguk.

"Kakek, aku melanjutkan pekerjaanku ya!" ujar Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong!" sahut Gouw Sian Eng cepat. "Engkau tidak usah menyapu sekarang, nonton saja aku belajar ilmu pedang."

"Tapi..."

"Sudahlah... Nanti aku akan membantumu menyapu."

"Baiklah kalau begitu..." Tio Cie Hiong berdiri di situ, sedangkan Tui Hun Lojin tersenyum-senyum.

"Sian Eng! Perhatikan baik-baik!" Tui Hun Lojin mulai memainkan Tui Hun Kiam Hoat dengan perlahan.

Gouw Sian Eng memperhatikan baik-baik sedangkan Tio Cie Hiong hanya menonton saja. Tui Hun Lojin terus mengulang memainkan ilmu pedang tersebut. Semula bergerak lamban, namun kian lama kian bertambah cepat lalu berhenti.

"Bagaimana?" tanya Tui Hun Lojin pada Gouw Sian Eng. "Engkau ingat semua jurus-jurus itu?"

"Kakek!" Gouw Sian Eng menggelengkan kepala. "Bagaimana mungkin aku bisa mengingat semua jurus itu? Lebih baik kakek ajarkan sejurus demi sejurus saja!"

"Baiklah." Tui Hun Lojin mengangguk, kemudian mengajar cucunya sejurus demi sejurus. Ketika Tui Hun Lojin memainkan jurus-jurus ilmu pedang, Tio Cie Hiong sudah ingat semua jurus itu dalam otaknya, itu tidak diketahui Tui Hun Lojin. Apabila orang tua itu tahu, tentunya tidak akan percaya. Bagaimana mungkin hanya sekali pandang bisa mengingat semua jurus ilmu pedang itu?

Sementara Gouw Sian Eng sudah mulai mengikuti gerakan Tui Hun Lojin sejurus demi sejurus. Hampir setengah hari barulah gadis itu menghafal semuanya. Ketika mulai berlatih, gerakannya masih tampak kaku.

"Sian Eng!" Tui Hun Lojin tersenyum. "Engkau harus berlatih dengan tekun, sebab ilmu pedang Tui Hun Kiam Hoat adalah ilmu andalan kakek dan ayahmu! ilmu pedang ini membuat kakek terkenal, begitu pula ayahmu."

"Ya, kek." Gouw Sian Eng mengangguk dan terus berlatih.

Tui Hun Lojin menyaksikan latihan cucunya dengan penuh perhatian. Ia sekali-sekali memberi petunjuk apabila cucunya melakukan gerakan salah.

Tio Cie Hiong terus menonton, dan secara diam-diam membandingkan Hong Lui Kiam Hoat. (Ilmu Pedang Angin Halilintar) dengan ilmu pedang tersebut. Tanpa disadarinya ia bisa tahu, mana ilmu pedang yang lebih hebat diantara keduanya.

"Sian Eng, engkau berlatih sendiri saja, kakek mau ke dalam!" ujar Tui Hun Lojin, lalu meninggalkan halaman itu.

"Kakak Hiong, bagaimana gerakanku? Apakah sudah dapat menyamai gerakan kakekku?" tanya Gouw Sian Eng mendadak pada Tio Cie Hiong.

"Adik Eng!" jawab Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Gerakan rantingmu masih kaku sekali, lagi pula banyak kesalahan yang kau lakukan ketika badanmu bergerak. Maka lain kali engkau harus memperhatikan baik-baik gerakan kakekmu, pikiranmu harus dipusatkan untuk memperhatikan, dan disaat memperhatikan, engkau tidak boleh memikirkan hal lain. Sebab akan memecahkan perhatianmu, sehingga akan menyulitkanmu mempelajari ilmu pedang itu."

"Ya, kakak Hiong." Gouw Sian Eng mengganggu. "Aku pasti menuruti nasihatmu. Terimakasih!"

Seusai berkata demikian, Gouw Sian Eng mulai berlatih lagi. Bahkan Tio Cie Hiong yang memberi petunjuk padanya. Gadis itu tidak merasa heran, karena ia menganggap Tio Cie Hiong jauh lebih pintar dari pada dirinya.

Sore ini ketika Tio Cie Hiong sedang menyapu di halaman depan, mendadak terdengarlah suara tawa yang amat keras.

"Ha ha ha! Gouw Han Tiong, mana ayahmu? Aku pengemis tua ingin menemuinya, cepat suruh dia keluar!"

"Paman pengemis! Silakan masuk!" Suara sahutan Gouw Han Tiong dari dalam.

"Kalau ayahmu tidak keluar, aku tidak akan masuk."

"Ha ha ha!" Terdengar kemudian suara Tui Hun Lojin balas tertawa. "Pengemis busuk, aku ada disini menyambutmu, silakan masuk!"

"Terima kasih!"

Tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam, sungguh cepat laksana kilat.

Namun Tio Cie Hiong yang sedang menyapu itu dapat melihat jelas orang yang berkelebat itu, ternyata seorang pengemis tua.

"Ha ha ha!" Tui Hun Lojin tertawa terbahak-bahak. "Pengemis busuk, kok engkau belum mampus?"

"Ha ha ha!" Pengemis tua itu juga tertawa gelak. "Setan tua, engkau belum mengejar rohku, bagaimana mungkin aku akan mampus?"

"Ha ha! Silakan duduk, pengemis busuk!" ucap Tui Hun Lojin.

"Terima kasih!" Pengemis tua itu duduk.

"Pengemis busuk, angin apa yang membawamu datang kemari?" tanya Tui Hun Lojin sambil memandangnya.

"Tentunya bukan angin lalu" sahut pengemis tua itu. "Aku datang ingin menanyakan satu hal padamu."

"Tentang hal apa?" Tui Hun Lojin heran. Begitu pula Cit Pou Tui Hun Gouw Han Tiong yang duduk disisi ayahnya.

"Sepuluh tahun yang lampau, rimba persilatan telah digemparkan oleh Sebuah Kotak Pusaka..., Kabarnya Hui Kiam Bu Tek (Pedang Terbang Tanpa Tanding) Tio It Seng memperoleh Kotak Pusaka itu, tapi ia kemudian bersama istrinya mati dikeroyok oleh orang Bu Lim termasuk kaum golongan hitam dan Tujuh Partai Besar. Aku dengar engkau pun ambil bagian dalam pengeroyokan itu, apakah benar?"

"Itu tidak benar. Tapi aku memang berada di Pek Yun Nia (Tebing Awan Putih) itu."

"Setan tua!" Pengemis tua menatapnya tajam. "Benarkah engkau tidak ikut mengeroyok Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng dan Sin Pian Bijin-Lie Hui Hong?"

"Pengemis busuk!" Tui Hun Lojin menarik nafas panjang. "Engkau tidak percaya padaku?"

"Baik!" Pengemis tua itu manggut-manggut. "Aku percaya. Maukah engkau menuturkan tentang kejadian itu?"

"Baiklah..." Tui Hun Lojin mengangguk sambil menghela napas panjang. "Pada waktu itu, aku mendapat kabar bahwa Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng memperoleh Kotak Pusaka, sampai akhirnya

kemudian ia dikejar-kejar kaum golongan hitam dan tujuh partai besar. Karena itu, aku segera berangkat ke Tebing Awan Putih. Aku tidak mengajak putraku, kebetulan dia sedang mengantar barang. Ketika aku tiba di Tebing Awan Putih, aku menyaksikan pertempuran yang kacau balau. Beberapa ketua partai dan para murid mereka menyerang kaum golongan hitam, namun kadang-kadang juga menyerang Hui Kiam Bu Tek dan Sin Pian Bijin. Tampak pula seorang gadis kecil berdiri di pinggir tebing itu sambil menangis. Banyak kaum golongan hitam mati di ujung pedang Hui Kiam Bu Tek, tapi ia sama sekali tidak membunuh para murid tujuh partai besar. Mendadak muncul tiga sosok bayangan menyerang Hui Kiam Bu Tek dan Sin Pian Bijin. Itu sungguh di luar dugaanku, karena tiga sosok bayangan itu adalah Tang Hai Lo Mo (Iblis Tua Laut Timur), Thian Mo (Iblis Kahyangan) dan Te Mo (Iblis Neraka). Dapat kau tahu keahlian mereka bertiga, sekali mereka menyerang Hui Kiam Bu Tek dan Sin Pian Bijin, dua orang itu langsung terdesak dan hanya sebentar saja telah mati di tangan Bu Lim Sam Mo (Tiga Iblis Rimba Persilatan) itu, sedangkan gadis kecil itu tergelincir ke dalam jurang. Setelah itu, Bu Lim Sam Mo melesat pergi entah kemana..."

"Jadi benar Bu Lim Sam Mo muncul di Pek Yun Nia?" Pengemis tua mengerutkan kening. "Kalau begitu, mereka bertiga yang memperoleh Kotak Pusaka itu?"

"Mungkin. Sebab Kotak Pusaka itu tidak berada di badan Hui Kiam Bu Tek maupun Sin Pian Bijin." ujar Tui Hun Lojin dan menambahkan. "Aku bersama ketua partai Siau Lim dan ketua partai Bu Tong yang mengubur mayat mereka."

"Setan tua, hatimu cukup baik," ujar pengemis tua sambil menarik nafas panjang. "Aku tak menyangka, mereka suami istri mati begitu mengenaskan."

"Pengemis busuk, kenapa engkau ingin tahu kejadian itu?" tanya Tui Hun Lojin mendadak. "Setan tua, tentunya engkau tahu, Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng adalah teman baik putraku." sahut pengemis tua memberitahukan. "Pada waktu itu, kami pihak Kay Pang juga ke sana, tapi... sudah terlambat. Kami berusaha mencari gadis kecil itu, namun tidak ketemu. Oh ya, kalau tidak salah, mereka pun mempunyai seorang putra. Tahukan engkau ke mana putra mereka itu?"

"Tidak terlihat putra mereka berada di situ" sahut Tui Hun Lojin sambil menarik nafas panjang. "Pengemis busuk, aku ke sana dengan tujuan ingin menolong mereka, tapi mendadak muncul Bu Lim Sam Mo..."

"Setan tua! Kenapa engkau ingin menolong mereka?" tanya pengemis tua heran. Sebetulnya siapa pengemis tua ialah Sam Gan Sin Kay (Pengemis Sakti Mata Tiga), yaitu salah satu Bu Lim Ji Khie (Dua Orang Aneh Rimba Persilatan), juga seorang tetua partai pengemis. Karena di tengah-tengah keningnya terdapat sebuah benjolan kecil, maka ia memperoleh julukan Sam Gan Sin Kay.

"Belasan tahun yang lampau, Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng pernah menolong putraku." Tui Hun Lojin memberitahukan.

"Pada waktu itu, putraku di serang Hek Pek Siang Koay (Sepasang Siluman Hitam Putih). Kalau Hui Kiam Bu Tek tidak muncul menolong putraku, tentunya putraku sudah mati di tangan Hek Pek Siang Koay."

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Pantas engkau ingin menolong Hui Kiam Bu Tek! Setan tua, ada satu hal yang sangat membingungkan aku."

"Hal apa?" tanya Tui Hun Lojin.

"Padahal Bu Lim Sam Mo tidak ada hubungan satu sama lain, kenapa mereka bertiga bisa muncul bersama di Tebing Awan Putih?"

"Aku pun tidak habis pikir tentang itu" sahut Tui Hun Lojin. "Kalau Kotak Pusaka itu jatuh di tangan mereka, bukankah kepandaian mereka akan bertambah tinggi?"

"Memang." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Tapi sudah belasan tahun tak ada kabar berita tentang mereka, mungkinkah mereka bertiga saling membunuh karena Kotak Pusaka itu?"

"Mudah-mudahan begitu!" ucap Tui Hun Lojin. "Kalau tidak, mereka bertiga pasti akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan."

Sam Gan Sin Kay menganggu. "Ohya, setan tua! Aku juga ingin menyampaikan sesuatu kepadamu."

"Tentang apa?"

"Belum lama ini, dalam rimba persilatan telah muncul Pek Ih Mo Li (Iblis Wanita Baju Putih). Dia seorang gadis yang berkepandaian tinggi sekali. Khususnya membunuh kaum golongan hitam, tapi juga memusuhi tujuh partai besar, bahkan dia pun sering melukai para murid tujuh partai besar. Aku curiga, jangan-jangan Pek Ih Mo Li itu putri almarhum Hui Kiam Bu Tek."

Tui Hun Lojin mengerutkan kening. "Tapi... anak gadis kecil itu tergelincir ke dalam jurang, bagaimana mungkin bisa hidup?"

"Setan tua! Mudah-mudahan Pek Ih Mo Li itu putri almarhum Hui Kiam Bu Tek!" ujar Sam Gan Sin Kay. "Aku telah mengutus beberapa murid Kay Pang yang handal untuk menyelidikinya."

"Alangkah baiknya Pek Ih Mo Li itu putri almarhum Hui Kiam Bu Tek. Jadi Hui Kiam Bu Tek mempunyai keturunan."

"Tapi engkau harus berhati-hati! Mungkin Pek Ih Mo Li itu akan datang ke mari mencarimu."

"Itu tidak apa-apa. Sebaliknya aku malah merasa senang sekali." Tui Hun Lojin tersenyum. "Kalau dia datang aku ingin bertanya padanya, apakah dia putri almarhum Hui Kiam Bu Tek atau bukan?"

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. Pada waktu bersamaan, muncullah Gouw Sian Eng. Anak gadis itu memandang pengemis tua itu dengan mata terbelalak.

Sam Gan Sin Kay tercengang. "Siapa anak gadis kecil ini?"

"Paman Pengemis, ia putriku." Gouw Han Tiong memberitahukan.

Sam Gan Sin Kay tertawa. "Putrimu sudah begitu besar, kelihatannya secantik cucuku yang binal itu."

"Maksudmu putri Lim Peng Hang?" tanya Tui Hun Lojin.

"Benar!" Sam Gan Sin Kay tertawa sambil memandang Gouw Sian Eng.

"Sian Eng!" ujar Gouw Han Tiong. "Cepat beri salam pada kakek Pengemis!"

"Hormat Kakek Pengemis!" panggil Gouw Sian Eng sambil tersenyum, kemudian bertanya mendadak. "Kakek Pengemis berkepandaian tinggi?"

"Kakek Pengemis berkepandaian tinggi sekali" sahut Gouw Han Tiong memberitahukan sambil tersenyum.

"Siapa yang lebih tinggi kepandaiannya, kakek atau kakek Pengemis?" tanya Gouw Sian Eng mendadak.

"Tentunya Kakek Pengemis." sahut Tui Hun Lojin sambil tertawa gelak.

"Kakek Pengemis adalah salah satu Bu Lim Ji Khie, bahkan juga tetua Partai Pengemis yang sangat terkenal itu."

"Kalau begitu..." Gouw Sian Eng memandang Sam Gan Sin Kay. "Aku ingin belajar pada Kakek Pengemis."

"Apa?" Sam Gan Sin Kay tertegun, kemudian menggaruk-garukkan kepala.

"Itu..."

"Pengemis busuk!" Tui Hun Lojin tertawa terbahak-bahak. "Tentunya engkau tidak begitu pelit menurunkan sedikit kepandaianmu kepada cucuku kan?"

Sam Gan Sin Kay tertawa. "Apa boleh buat! Kalau aku tidak menurunkan sedikit kepandaianku pada cucumu, sudah pasti aku kau katakan pelit."

"Terima kasih, Kakek Pengemis!" ucap Gouw Sian Eng girang.

"Ohya!" Sam Gan Sin Kay teringat sesuatu. "Aku tadi melihat seorang anak lelaki menyapu di halaman, siapa anak lelaki itu?"

"Dia pembantu di sini." Gouw Han Tiong memberitahukan.

"Namanya Cie Hiong," sambung Gouw Sian Eng.

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Sian Eng, panggil dia ke mari."

"Ya, Kakek Pengemis." Gouw Sian Eng segera berlari ke luar. Tak lama ia sudah kembali bersama Tio Cie Hiong, lalu menunjuk Sam Gan Sin Kay seraya berkata pada Tio Cie Hiong. "Kakek Pengemis itu ingin menemuimu."

"Kakek Pengemis!" panggil Tio Cie Hiong. "Ada urusan apa Kakek Pengemis memanggilku?"

Sam Gan Sin Kay tidak menyahut, melainkan terus menatap Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian.

"Bukan main! Sungguh bukan main! Nak, siapa kedua orang tuamu?" tanyanya.

"Maaf Kakek Pengemis, aku tidak tahu kedua orang tuaku," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Kok begitu?" Sam Gan Sin Kay tertegun. "Lalu siapa yang membesarkanmu?"

"Seorang tua yang kupanggil paman" ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan, "Tapi paman itu sudah meninggal."

"Nak!" Sam Gan Sin Kay menatapnya dalam-dalam. "Maukah engkau belajar ilmu silat? Kalau engkau mau belajar ilmu silat, aku bersedia menjadi gurumu."

"Maaf, Kakek Pengemis! Aku tidak suka belajar ilmu silat." tolak Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha!" Tui Hun Lojin tertawa gelak.

"Eh? Setan tua, kenapa engkau tertawa?" Sam Gan Sin Kay heran.

"Kalau ia mau belajar ilmu silat, sudah aku dulu jadi gurunya" jawab Tui Hun Lojin memberitahukan.

"Sayang sekali!" Sam Gan Sin Kay menarik nafas panjang. "Padahal anak itu berbakat sekali, bahkan memiliki tulang bagus."

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Pengemis busuk! Perhatikanlah sepasang matanya!"

Sam Gan Sin Kay segera memperhatikan sepasang mata Tio Cie Hiong. Pengemis tua itu, tampak terperanjat setelah memperhatikan sepasang mata Tio Cie Hiong, kemudian bergumam. "Bukan main! Sepasang matanya bersinar begitu terang! Heran, itu pertanda dia pernah belajar ilmu Iweekang." Seusai bergumam, Sam Gan Sin Kay pun bertanya. "Cie Hiong, pernahkah engkau belajar ilmu Iweekang?"

"Tidak pernah," sahut Tio Cie Hiong sesuai dengan pesan Paman Tan.

"Setan Tua!" Sam Gan Sin Kay memandang Tui Hun Lojin.

"Bukankah itu sungguh mengherankan?"

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut dan melanjutkan. "Seandainya dia mau belajar ilmu silat, kelak pasti akan menjadi seorang pendekar besar."

"Yaah!" Sam Gan Sin Kay menarik nafas panjang. "Kita tidak berjodoh menjadi gurunya, entah siapa yang berjodoh menjadi gurunya?"

"Mungkinkah It Seng?"

"Padri keparat itu? Huh!" dengus Sam Gan Sin Kay.

"Setahuku, dia tidak mau menerima murid."

"Pengemis busuk, sungguh sayang sekali kita tidak bisa menjadi guru anak ini." Tui Hun Lojin menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakek pengemis, kapan aku akan diajari ilmu silat?" tanya Gouw Sian Eng mendadak.

Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Esok pagi, aku pasti mengajarmu semacam ilmu pedang." "Terima kasih, Kakek Pengemis!" ucap Gouw Sian Eng sambil tertawa gembira.

"Cie Hiong!" ujar Gouw Han Tiong. "Engkau boleh melanjutkan pekerjaanmu."

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu memberi hormat kepada mereka. Setelah itu barulah ia berjalan keluar.

"Kakak Hiong! Aku akan bantumu menyapu!" seru Gouw Sian Eng sambil menyusulnya.

"Huaha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Kelihatannya cucumu itu suka sekali pada anak lelaki itu."

"Mereka masih kecil, hanya saja mereka ada kecocokan," sahut Tui Hun Lojin sambil tersenyum.

"Paman Pengemis, betulkah Paman Pengemis akan mengajar putriku semacam ilmu pedang?" tanya Gouw Han Tiong mendadak.

"Tentu saja... Aku tidak pernah bohong," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Pengemis busuk! Engkau akan mengajar ilmu pedang apa pada cucuku?" tanya Tui Hun Lojin ingin mengetahuinya.

"Saat ini belum kupikirkan, tunggu esok pagi saja." jawab Sam Gan Sin Kay misterius.

"Pengemis busuk, janganlah engkau mengajar cucuku ilmu pedang cakar ayam, sebab akan mempermalukan dirimu sendiri!" ujar Tui Hun Lojin sungguh-sungguh.

"Jangan khawatir!" sahut Sam Gan Sin Kay. "Pokoknya akan kuajar cucumu ilmu pedang yang lihay, mungkin masih di atas tingkat Tui Hun Kiam Hoatmu."

"Kalau begitu..." Tui Hun Lojin tertawa lebar. "Aku mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Kalau aku tidak merasa suka pada cucumu itu, belum tentu aku akan mengajarkan ilmu pedang." ujar Sam Gan Sin Kay sungguh-sungguh. "Aku sering menggunakan tongkat bambu, jadi ilmu pedang itu akan kuturunkan pada cucumu." "

Paman Pengemis, sebelumnya kuucapkan terimakasih!" ujar Gouw Han Tiong sambil menjura memberi hormat pada Sam Gan Sin Kay.

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut, kemudian menarik nafas panjang seraya bergumam. "Sayang sekali, anak lelaki itu tidak mau belajar ilmu silat! Aku tidak mempunyai murid, namun dia malah menolak menjadi muridku."

"Sama-sama!" Tui Hun Lojin tersenyum.

"Ohya! Kalau Pek Ih Mo Li itu datang mencarimu, tanyakan kepadanya apakah dia putri almarhum Hui Kiam Bu Tek atau bukan?!" pesan Sam Gan Sin Kay pada Tui Hun Lojin.

"Itu sudah pasti." Tui Hun Lojin manggut-manggut.

"Aku dengar, tujuh partai besar akan bergabung melawan Pek Ih Mo Li." Sam Gan Sin Kay memberitahukan. "Kalau dia putri almarhum Hui Kiam Bu Tek, aku harus turun tangan mendamaikan mereka."

"Benar." Tui Hun Lojin mengangguk. "Jangan sampai terjadi banjir darah yang tiada artinya. Sebab yang membunuh Hui Kiam Bu Tek dan istrinya adalah Bu Lim Sam Mo..."

"Tapi tujuh partai besar juga ikut mengeroyok mereka berdua kan?"

"Sulit dikatakan, sebab pada waktu itu pertempuran di Tebing Awan Putih tersebut sangat kacau."

"Setan tua, setahuku Hui Kiam Bu Tek mempunyai seorang putra. Tapi kok tiada kabar ceritanya tentang putra Hui Kiam Bu Tek itu?"

"Mungkinkah ada orang membawanya pergi" ujar Tui Hun Lojin menduga. "Tapi... mungkin juga telah terbunuh."

"Aaakh...!" Sam Gan Sin Kay menghela nafas. "Padahal Hui Kiam Bu Tek merupakan pendekar yang selalu membela kebenaran, namun akhirnya malah mati bersama istrinya secara mengenaskan."

"Pengemis busuk, bagaimana menurutmu mengenai Bu Lim Sam Mo? Apakah mereka telah mati memperebutkan Kotak Pusaka itu, ataukah mereka bertiga sedang mempelajari ilmu silat yang ada di dalam Kotak Pusaka itu?" tanya Tui Hun Lojin mendadak.

"Mudah-mudahan saja mereka bertiga sudah mati!" sahut Sam Gan Sin Kay. "Tapi kalau mereka bertiga sedang mempelajari ilmu silat peninggalan Pak Kek Siang Ong itu, rimba persilatan bakal celaka."

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Sebab sepertinya tiada seorang pun lagi yang mampu melawan mereka."

"Sudah belasan tahun tiada kabar berita tentang mereka bertiga, mungkin mereka bertiga telah mati," ujar Gouw Han Tiong.

"Itu yang kita harapkan. Tapi kalau tidak, entah apa pula yang akan terjadi?" Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala.

Esok paginya Ketika hari baru mulai terang, Tio Cie Hiong sudah menyapu di halaman tengah. Di saat ia sedang menyapu, muncullah Gouw Sian Eng bersama Sam Gan Sin Kay.

"Kakak Hiong!" sahut Gouw Sian Eng. "

Adik Eng!" sahut Tio Cie Hiong, lalu memberi hormat pada Sam Gan Sin Kay. "Selamat pagi, Kakek Pengemis!"

Sam Gan Sin Kay menatapnya sambil tersenyum lembut. "Kok masih pagi sudah menyapu?"

"Kakek pengemis!" ujar Tio Cie Hiong. "Lebih baik menyapu pagi dari pada siang, sebab kalau menyapu siang, itu berarti aku malas, tidak mau bangun pagi."

Sam Gan Sin Kay tersenyum lagi.

"Kakak Hiong, jangan menyapu dulu!" ujar Gouw Sian Eng.

"Kakek pengemis akan mengajarku ilmu pedang, engkau lihat aku belajar ya."

"Tapi..."

"Engkau boleh melihat Sian Eng belajar, itu tidak apa-apa." ujar Sam Gan Sin Kay.

Tio Cie Hiong mengangguk. Sedangkan Gouw Sian Eng bertanya pada pengemis sakti.

"Kakek Pengemis mau mengajarku ilmu pedang apa?"

"Toat Beng Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pencabut Nyawa)." jawab Sam Gan Sin Kay menjelaskan. "Engkau harus tahu, bahwa ilmu pedang ini sangat lihay, mungkin lebih lihay

dari pada ilmu pedang Tui Hun Liam Hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh), ilmu pedang andalan kakekmu itu."

Gouw Sian Eng girang bukan main. "Kakek Pengemis, cepatlah ajari aku!"

"Tapi engkau harus belajar dengan tekun!" pesan Sam Gan Sin Kay. "Jangan mempermalukan aku!"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk.

"Ilmu pedang tersebut di namai Toat Beng (Pencabut Nyawa), karena setiap jurusnya pasti mematikan lawan. Kalau tidak terpaksa, janganlah engkau menggunakan ilmu

pedang tersebut untuk menyerang orang!" Sam Gan Sin Kay memberitahukan dengan wajah serius.

"Ya!" Gouw Sian Eng mengangguk lagi.

"Toat Beng Kiam Hoat terdiri dari sembilan jurus." Sam Gan Sin Kay menjelaskan. "Jurus pertama adalah Pedang Menggetarkan Jagat, jurus kedua Ribuan Pedang Menyapu

Ombak, jurus ketiga Bayangan Pedang Meretakkan Bumi, jurus keempat dan jurus terakhir paling lihay, yakni Laksan Pedang Kembali Ke Asal."

Gouw Sian Eng mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah itu Sam Gan Sin Kay mulai memainkan ilmu pedang tersebut. Tampak pedang di tangannya berkelebatan,

akhirnya badan Sam Gan Sin Kay tertutup oleh bayangan pedang itu, dan mendadak pengemis sakti itu membentak keras.

"Laksan Pedang Kembali Ke Asal!"

Tampak sinar pedang berkelebatan, lalu tiba-tiba meluncur ke arah sebuah pohon yang di situ.

"Cesss!" Pedangnya menembus pohon. Gouw Sian Eng terbelalak menyaksikan itu, kemudian bertepuk tangan seraya berseru. "Kakek pengemis, sungguh hebat ilmu pedang itu!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Kalau tidak hebat, bagaimana mungkin akan kuturunkan kepadamu?"

"Terima kasih, Kakek Pengemis!" ucap Gouw Sian Eng.

"Nah, sekarang engkau harus memperhatikan baik-baik!" pesan Sam Gan Sin Kay. "Akan kuajarkan sejurus demi sejurus."

Sam Gan Sin Kay mulai mengajar Gouw Sian Eng sejurus demi sejurus, dan Gouw Sian Eng belajar dengan sungguh-sungguh.

Sementara Tio Cie Hiong juga terus memperhatikan gerakan-gerakan pedang dan badan Sam Gan Sin Kay.

Beberapa hari kemudian, Gouw Sian Eng sudah dapat menguasai ilmu pedang tersebut, hanya saja gerakannya masih kaku dan sering pula melakukan gerakan yang salah.

Ketika hari mulai gelap, Gouw Sian Eng datang di kamar Tio Cie Hiong, lalu menariknya ke luar.

"Eh?" Tio Cie Hiong tercengang. "Adik Eng, engkau mau membawaku kemana?"

"Kakak Hiong, temani aku berlatih ilmu pedang!" sahut Gouw Sian Eng sambil tersenyum.

Tio Cie Hiong juga tersenyum. "Ku kira ada urusan apa, tidak tahunya engkau menghendaki aku menemanimu berlatih ilmu pedang!"

"Engkau tidak berkebaratan kan?"

"Tentu saja tidak."

Mereka berdua sudah sampai di halaman tengah. Tampak sebilah pedang di situ, tetapi Tio Cie Hiong malah mengambil sebatang ranting, kemudian diberikan pada Gouw

Sian Eng.

"Adik Eng, lebih baik engkau berlatih dengan ranting saja. Kalau menggunakan pedang, itu akan membahayakan dirimu."

"Ya, kakak Hiong." Gouw Sian Eng mengangguk sambil menerima ranting itu. "Ohya, malam ini kebetulan bulan purnama, jadi halaman ini cukup terang benderang."

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, mendadak muncul Sam Gan Sin Kay. Tio Cie Hiong dan Gouw Sian Eng tidak mengetahuinya. Sedangkan Pengemis Sakti Mata Tiga itu

tahu kalau Gouw Sian Eng ingin berlatih ilmu pedang yang diajarkannya. Ia ingin tahu bagaimana kemajuan anak gadis itu, maka ia bersembunyi di balik pohon untuk mengintip.

"Kakak Hiong, aku mulai ya!" ujar Gouw Sian Eng.

Tio Cie Hiong mengangguk.

Gouw Sian Eng mulai memainkan Toat Beng Kiam Hoat. Tampak ranting ditangan gadis itu berkelebatan.

Tio Cie Hiong memperhatikan dengan seksama, sedangkan Sam Gan Sin Kay yang mengintip itu manggut-manggut puas, karena Gouw Sian Eng sudah ada kemajuan.

"Hiyaaat!" Gouw Sian Eng berteriak keras, kemudian ranting itu meluncur ke arah sebuah pohon. Itulah jurus Laksan Pedang Kembali Ke Asal.

Taaak! ranting itu patah membentur batang pohon.

"Bagaimana Kakak Hiong?" tanya Gouw Sian Eng dengan wajah berseri. "Apakah aku sudah ada kemajuan?"

"Memang ada" sahut Tio Cie Hiong, yang kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Namun masih banyak kesalahan yang kau lakukan."

Gouw Sian Eng tersenyum. "Kalau begitu, Kakak Hiong harus memberi petunjuk padaku!"

Sam Gan Sin Kay yang mengintip itu terbelalak ketika mendengar apa yang dikatakan Tio Cie Hiong. Sebab sedari tadi ia terus mengikuti semua gerakan Gouw Sian Eng,

tiada kesalahan yang dilihatnya, tapi Tio Cie Hiong justru mengatakan ada. Itu sungguh mengherankan Pengemis Sakti Mata Tiga. Ia pun merasa geli, karena Gouw Sian Eng minta petunjuk pada anak lelaki itu.

Perlu diketahui, Pan Yok Hian Thian Sin Kang adalah ilmu Iweekang yang amat langka, lagi pula di dalam kitab tipis itu terdapat uraian-uraian mengenai pokok dasar

pukulan, tendangan, gerakan pedang dan lain sebagainya. Karena itu, secara tidak langsung Tio Cie Hiong yang otaknya encer dapat melihat letak kesalahan-kesalahan

gerakan Gouw Sian Eng.

"Engkau telah melakukan sedikit kesalahan pada jurus Ribuan Pedang Menyapu Ombak." Tio Cie Hiong memberitahu kan. "Ketika Kakek Pengemis memainkan jurus itu,

sabetan pedangnya agak turun naik. Tapi tadi gerakanmu tidak begitu, maka lain kali engkau harus belajar lebih bersungguh-sungguh!"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk.

Mulut Sam Gan Sin Kay ternganga lebar, sebab tadi ia sama sekali tidak memperhatikan tentang itu, tapi Tio Cie Hiong dapat melihat kesalahan yang dilakukan Gouw Sian Eng.

"Dan juga..." tambah Tio Cie Hiong. "gerakan badanmu kurang cepat ketika mengeluarkan jurus Bayangan Pedang Meretakkan Bumi, sehingga menyebabkan gerakan pedangmu

jadi lamban. Engkau harus tahu, jurus itu mengandalkan pada kecepatan untuk merobohkan lawan. Kalau gerakanmu lamban, sebaliknya malah akan terserang lawan, engkau

harus ingat baik-baik itu, bukan hal itu sudah dijelaskan oleh kakek pengemis!"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk, lalu terus mendengar dengan penuh perhatian.

"Gerakanmu sungguh menakjubkan ketika mengeluarkan jurus Laksan Pedang Kembali Ke Asal, hanya saja..." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah ada kesalahan yang kulakukan pada jurus terakhir itu?" tanya Gouw Sian Eng. "Bukankah barusan engkau memuji gerakanku itu?"

"Tiada kesalahan yang engkau lakukan pada jurus itu, namun engkau telah melupakan satu hal."

"Hal apa?" tanya Gouw Sian Eng.

Sam Gan Sin Kay mendengarkan dengan penuh perhatian, sebab ia yakin gerakan Gouw Sian Eng sudah sempurna sekali pada jurus terakhir itu. Tapi Tio Cie Hiong

mengatakannya telah melupakan satu hal, maka Pengemis Sakti Mata Tiga ingin tahu hal apa yang telah dilupakan anak gadis itu.

"Sebelum meluncurkan ranting itu, engkau lupa menarik nafas untuk menghimpun tenaga, maka ranting itu patah membentur batang pohon." Tio Cie Hiong memberitahukan.

Mendengar itu, Sam Gan Sin Kay terkejut bukan main. Ia sama sekali tidak mengetahui akan hal itu, tapi anak lelaki itu malah mengetahuinya.

"Kalau begitu..." Gouw Sian Eng tersenyum. "Aku akan mengulang dan melatih jurus Laksan Pedang Kembali Ke Asal itu yaaa...."

Gouw Sian Eng mulai bergerak melatih jurus tersebut, kemudian berteriak sambil menghimpun iweekangnya. Tampak ranting di tangannya meluncur ke arch sebuah pohon.

Taaak! Ranting itu tidak patah.

"Nah!" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Kini engkau telah mahir menggunakan jurus itu, sebab ranting itu tidak patah, dan percayalah batang pohon itu pasti lecet oleh ujung ranting itu."

Sam Gan Sin Kay terbelalak, dan segera menengok ke arah batang pohon itu. Memang benar batang pohon itu telah lecet, membuat mulut Pengemis Sakti Mata Tiga

ternanga lebar.

"Kakak Hiong, bagaimana menurutmu mengenai Toat Beng Kiam Hoat ini?" tanya Gouw Sian Eng mendadak.

"Mengenai apa?" Tio Cie Hiong balik bertanya.

"Maksudku ilmu pedang itu terdapat kelemahan tidak?" sahut Gouw Sian Eng.

"Adik Eng!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku tak pernah belajar ilmu silat apa pun, bagaimana mungkin aku mengetahuinya?"

"Aku yakin Kakak Hiong tahu, sebab Kakak Hiong sangat cerdas," ujar Gouw Sian Eng mendesaknya. "Beritahukanlah!"

"Terus terang saja, ilmu pedang itu memang terdapat kelemahan." Tio Cie Hiong memberitahukan.

Sam Gan Sin Kay tertegun, sebab ketika ia menggunakan ilmu pedangnya, selama itu tidak ada seorang pun mampu mengalahkannya. Namun kini Tio Cie Hiong mengatakan

bahwa ilmu pedang itu terdapat kelemahan, itu sungguh membuatnya penasaran sekali.

"Kakak Hiong, di mana letak kelemahan itu?" tanya Gouw Sian Eng.

"Sulit kujelaskan..." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong!" Gouw Sian Eng membanting-banting kaki. "Kakak Hiong jahat, tidak mau menjelaskan padaku!"

"Adik Eng..."

"Jelaskanlah!" desak Gouw Sian Eng.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening, kemudian mengambil sebatang ranting dan diberikan kepada anak gadis itu.

"Adik Eng!" ujar Tio Cie Hiong. "Sebetulnya tidak baik aku mencela ilmu pedang ini, sebab Kalau Kakek Pengemis tahu, pasti akan tersinggung."

"Kakek Pengemis tidak berada di sini, engkau takut apa? Walaupun Kakek Pengemis tahu, dia pasti kagum padamu." ujar Gouw Sian Eng sambil tersenyum.

"Baiklah kalau begitu!" Tio Cie Hiong berdiri di hadapan gadis cilik itu. "Engkau boleh menyerangku dengan jurus-jurus ilmu pedang itu. Kalau aku menyuruhmu berhenti, engkau harus berhenti diam di tempat, jangan bergerak sama sekali."

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk.

Sam Gan Sin Kay yang bersembunyi itu memandang dengan mata tak berkedip. Ia ingin tahu dengan cara bagaimana Tio Cie Hiong mengelak serangan-serangan Gouw Sian Eng.

"Kakak Hiong, bolehkan aku mulai menyerangmu?" tanya Gouw Sian Eng.

"Boleh." Tio Cie Hiong mengangguk.

Gouw Sian Eng langsung menggerakkan ranting yang dipegangnya menyerang Tio Cie Hiong. Anak gadis itu menyerang dengan sungguh-sungguh, sehingga membuat Sam Gan Sin Kay terkejut bukan main.

Jurus Pedang Menggetarkan Jagat dikeluarkan untuk menyerang Tio Cie Hiong, sedangkan anak lelaki itu masih berdiri diam di tempat.

Betapa terkejutnya Sam Gan Sin Kay, karena ujung ranting itu telah mengarah ke leher Tio Cie Hiong. Ia ingin berteriak menyuruh Gouw Sian Eng berhenti, tapi begitu

hendak bertindak ia tercengang melihat Cie Hiong bergerak.

Ternyata Tio Cie Hiong sudah memiringkan kepalanya, kemudian maju selangkah sambil menjulurkan tangannya yang kanan dan berseru. "Berhenti!"

Gouw Sian Eng langsung berhenti diam di tempat, sehingga mereka berdua seperti patung.

Mendadak wajah Sam Gan Sin Kay berubah pucat pias, karena ia melihat jari tangan Tio Cie Hiong sudah mengarah ke dada Gouw Sian Eng.

"Adik Eng, perhatikanlah!" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kakak Hiong..." Gouw Sian Eng tertawa gembira. "Engkau memang hebat sekali, begitu gampang mengelak seranganku. Rantingku berada di sisi lehermu, sedangkan jari tanganmu berada di dadaku. Itu berarti aku sudah tertotok olehmu."

"Nah! Engkau sudah melihat kelemahan jurus ini?" tanya Tio Cie Hiong.

"Belum." Gouw Sian Eng menggelengkan kepala.

"Begini adik Eng... di saat engkau menyerang dengan jurus ini, tangan kananmu jangan kau angkat terlampau tinggi, dan ujung jari kakimu harus tetap menyentuh

tanah." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tanganmu yang menggenggam ranting, juga jangan terlampau diluruskan ke depan, harus ditekuk sedikit. Jadi apabila engkau bertemu lawan dia pasti memiringkan kepalanya, sekaligus menyerang dadamu. Persis seperti gerakanku ini."

Gouw Sian Eng memperhatikan posisi Tio Cie Hiong, kemudian manggut-manggut.

"Aku harus bagaimana mengelak tanganmu?" tanyanya.

"Tarik kaki depanmu, dan sabetkan rantingmu ke kiri, leherku pasti tersabet rantingmu itu."

Gouw Sian Eng mengangguk. "Bagaimana kalau kita ulang lagi?"

"Baik." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Engkau menyerangku dengan jurus itu, aku akan mengelak dan menyerangmu dengan cara yang sama, namun engkau harus mengelak sesuai yang kuberitahukan barusan!"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk dan langsung menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus tersebut.

Tio Cie Hiong memiringkan kepalanya, pada waktu bersamaan, Gouw Sian Eng menarik kakinya yang di depan, sekaligus menyabetkan rantingnya ke kiri.

Plak! Leher Tio Cie Hiong tersabet ranting itu.

"Kakak Hiong..." seru Gouw Sian Eng kaget. "Sakitkah lehermu?"

"Tidak apa-apa," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

Sam Gan Sin Kay yang menyaksikan itu, nyaris jatuh pingsan seketika saking terkejutnya.

"Kakak Hiong! Aku sangat kagum padamu, berikan aku petunjuk lagi!" desak Gouw Sian Eng.

Bagian 4

Tio Cie Hiong mengangguk dan mulai memberi petunjuk lagi kepada anak gadis itu. Sedangkan Sam Gan Sin Kay terus memperhatikan.

"Nah! Sekarang engkau sudah mengerti kan?" Tio Cie Hiong memandang Gouw Sian Eng sambil tersenyum.

"Terimakasih atas semua petunjuk Kakak Hiong!" ucap Gouw Sian Eng dan menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Ohya! Beberapa hari lalu, aku mendapat sebatang bambu yang amat bagus di halaman belakang sana, maka kubikin sebatang seruling." ujar Tio Cie Hiong melanjutkan.

"Kebetulan malam ini bulan purnama, aku akan meniup suling untuk mengiringi jurus-jurus ilmu pedang itu."

"Bagus!" sorak Gouw Sian Eng sambil tertawa gembira.

Tio Cie Hiong mengeluarkan sebatang suling dari dalam bajunya, lalu memandang anak gadis itu seraya berkata.

"Engkau boleh mulai berlatih, aku akan mengiringi dengan suara suling."

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk dan mulai menggerakkan ranting yang di tangannya.

Pada waktu bersamaan, terdengarlah alunan suara suling yang amat merdu. Tak seberapa lama kemudian, Gouw Sian Eng kelihatan sudah terpengaruh oleh alunan suara suling. Gerakannya akan bertambah cepat apabila suara suling itu bernada tinggi, akan berubah lamban apabila suara suling itu bernada rendah.

Sam Gan Sin Kay terpesona dan terpukau oleh gerakan Gouw Sian Eng, bahkan tangannya pun bergerak-gerak. Berselang sesaat, Pengemis Sakti Mata Tiga kelihatan tersentak kaget, ternyata ia pun telah terpengaruh oleh suara suling itu. Kenapa bisa begitu? Tidak lain dikarenakan secara otomatis Tio Cie Hiong mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang untuk meniup suling bambunya.

Betapa terkejutnya Sam Gan Sin Kay, sehingga keringat dinginnya mengucur. Padahal ia salah seorang Bu Lim Ji Khie yang amat tersohor dalam rimba persilatan, tapi justru masih terpengaruh oleh alunan suara suling bambu Tio Cie Hiong.

Tak seberapa lama kemudian, Tio Cie Hiong berhenti meniup sulingnya. Gouw Sian Eng pun berhenti menggerakkan ranting di tangannya. Anak gadis itu tampak terengah-engah.

"Kakak Hiong, engkau pandai sekali meniup suling. Sejak kapan engkau belajar meniup suling?"

"Sejak aku masih kecil, ya... usia lima tahun-an lah." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Adik Eng, sudah malam, engkau harus pergi tidur."

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk. "Kakak Hiong, esok pagi kita bertemu lagi..."

Tio Cie Hiong tersenyum, sedangkan anak gadis itu berjalan pergi. Setelah itu Tio Cie Hiong pun kembali ke kamarnya.

Sam Gan Sin Kay masih tetap berada di balik pohon. Ia tidak habis pikir mengenai Tio Cie Hiong. Walau sudah larut malam, Pengemis Sakti Mata Tiga masih tetap berdiri termangu-mangu di balik pohon. Kemudian mendadak ia meloncat ke atas bangunan belakang. Setelah itu, dengan hati-hati sekali ia membuka sedikit genteng di situ. Ternyata ia ingin mengintip Tio Cie Hiong.

Sam Gan Sin Kay melihat Tio Cie Hiong duduk di atas ranjang dengan mata terpejam. Di saat bersamaan, mendadak Tio Cie Hiong membuka sepasang matanya, lalu mendongakkan kepala memandang ke atas, tempat Sam Gan Sin Kay mengintip.

Sam Gan Sin Kay masih tetap berada di balik pohon. Ia tidak habis pikir mengenai Tio Cie Hiong. Walau sudah larut malam, Pengemis Sakti Mata Tiga masih tetap berdiri termangu-mangu di balik pohon. Kemudian mendadak ia meloncat ke atas bangunan belakang. Setelah itu, dengan hati-hati sekali ia membuka sedikit genteng di situ. Ternyata ia ingin mengintip Tio Cie Hiong.

Sam Gan Sin Kay melihat Tio Cie Hiong duduk di atas ranjang dengan mata terpejam. Di saat bersamaan, mendadak Tio Cie Hiong membuka sepasang matanya, lalu mendongakkan kepala memandang ke atas, tempat Sam Gan Sin Kay mengintip.

Bukan main terkejutnya Pengemis tua itu. Segera ia menggerakkan kepalanya kebelakang. Apakah Tio Cie Hiong telah mendengar suara langkahnya? Pikir Sam Gan Sin Kay. Padahal tadi ia telah menggunakan ilmu ginkang tingkat tinggi, bagaimana mungkin Tio Cie Hiong mendengar suara langkahnya? Sam Gan Sin Kay sungguh tidak habis pikir, akhirnya dengan isi kepala penuh kebingungan ia meninggalkan tempat itu.

Sam Gan Sin Kay berjalan mondar-mandir di ruang tengah, bahkan mulutnya terus bergumam. "Heran! Sungguh mengherankan! Kenapa bisa begitu? Itu sungguh mengherankan sekali! Dia betul-betul Sin Tong (Anak Sakti)..."

"Eh?" Mendadak muncul Tui Hun Lojin sambil memandangnya dengan mata terbelalak. "Pengemis busuk! Masih pagi kok engkau sudah bangun? Engkau sedang gerak jalan ya? Dan kenapa terus menerus bergumam seperti orang gila?"

"Setan tua!" sahut Sam Gan Sin Kay. "Mungkin aku sudah hampir gila gara-gara terus menerus berpikir."

"Apa yang kau pikirkan?" Tui Hun Lojin tercengang.

"Sungguh luar biasa!" sahut Sam Gan Sin Kay bergumam lagi. "Dia betul-betul luar biasa, sungguh merupakan anak sakti!"

"Siapa yang kau maksudkan Pengemis busuk?" tanya Tui Hun Lojin tertegun.

"Anak itu."

"Siapa?"

"Tio Cie Hiong."

"Lho? Kenapa dia?"

"Mari kita duduk, akan kuberitahukan!" ujar Sam Gan Sin Kay sambil duduk. Tui Hun Lojin pun duduk dengan wajah penuh keheranan.

"Pengemis busuk! Sebetulnya apa gerakan yang telah terjadi?" tanya Tui Hun Lojin.

"Setan tua! Engkau sama sekali tidak tahu? Padahal di tempatmu ini telah muncul seorang anak sakti." sahut Sam Gan Sin Kay.

"Pengemis busuk, jangan membingungkan aku, jelaskanlah!" ujar Tui Hun Lojin dengan kening berkerut-kerut.

"Tio Cie Hiong itu anak sakti." sahut Sam Gan Sin Kay, lalu menurut kejadian semalam.

"Apa?" Tui Hun Lojin terbelalak. "Engkau tidak bohong?"

"Setan tua, pernah aku berbohong?"

"Anak itu..." Mulut Tui Hun Lojin ternganga lebar. "Be... benarkah itu?"

"Aku telah menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, bahkan suara suling itu dapat mempengaruhi diriku pula."

"Kalau begitu, kita harus bertanya pada Sian Eng." ujar Tui Hun Lojin. Kebetulan Gouw Han Tiong muncul menghampiri mereka, maka langsung saja Tui Hun Lojin berseru. "Han Tiong, cepat panggil putrimu ke mari!"

"Ada apa, ayah?" Gouw Han Tiong heran. "Cepat panggil dia ke mari!" sahut Tui Hun Lojin.

"Ya." Gouw Han Tiong cepat-cepat ke dalam, dan tak lama ia sudah kembali bersama Gouw Sian Eng.

"Kakek panggil aku ya?" tanya anak gadis itu sambil mendekati Tui Hun Lojin.

"Cucuku..." Tui Hun Lojin menatapnya dalam-dalam. "Kakek dengar, engkau sering datang ke kamar Cie Hiong. Benarkah itu?"

"Benar, Kek." Gouw Sian Eng mengangguk.

"Apa yang kalian perbuat di dalam kamar Cie Hiong?" tanya Tui Hun Lojin.

"Kami tidak berbuat apa-apa... Dia hanya mengajariku ilmu sastra." Gouw Sian Eng memberitahukan.

"Apa?" Tui Hun Lojin terbelalak. "Dia... dia mengerti ilmu sastra?"

"Dia pandai sekali ilmu sastra." jawab Gouw Sian Eng sambil tersenyum. "Dia bilang sejak kecil sudah belajar ilmu sastra."

"Apakah ia bisa ilmu silat?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Dia tidak berniat belajar ilmu silat, bagaimana mungkin dia bisa ilmu silat? Bukankah Kakek ingin mengajarnya ilmu silat, tapi dia menolak?"

"Sian Eng!" Tui Hun Lojin menatapnya tajam. "Engkau tidak boleh membohongi kakek, harus memberitahukan dengan jujur!"

"Aku tidak bohong, Kek!"

"Pernah dia memberi petunjuk kepadamu mengenai ilmu pedang Pengejar Roh yang kakek ajarkan?" tanya Tui Hun Lojin mendadak.

"Pernah." Gouw Sian Eng mengangguk.

Thian Tek mengerutkan kening. "Apa katanya mengenai ilmu pedang itu?"

"Dia bilang terdapat kelemahan, maka aku mohon petunjuk padanya," jawab Gouw Sian Eng jujur.

"Han Tiong, berikan dia pedang!" ujar Tui Hun Lojin.

"Ya." Gouw Han Tiong segera memberikan sebilah pedang kepada putrinya, kemudian memandangi Tui Hun Lojin dengan penuh keheranan.

"Sian Eng! Perhatikan Tui Hun Kiam Hoat pada kami!" ujar Tui Hun Lojin.

"Ya." Gouw Sian Eng mulai menggerakkan pedang itu, dan seketika tampak pedang itu berkelebatan.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Gouw Sian Eng berhenti dengan wajah berseri-seri. Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong saling memandang setelah menyaksikannya, sebab ilmu pedang itu telah mengalami perubahan yang di luar dugaan mereka, jauh lebih lihay dari ilmu pedang yang aslinya.

"Bagaimana?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Terdapat banyak perubahan," sahut Tui Hun Lojin.

"Berubah lihay atau berantakan?" tanya Sam Gan Sin Kay lagi.

"Bertambah lihay, itu sungguh diluar dugaan!" Tui Hun Lojin menarik nafas. Kemudian bertanya pada Gouw Sian Eng. "Benarkah dia yang memberi petunjuk kepadamu?"

"Benar Kek." jawab Gouw Sian Eng dengan wajah berseri. "Karena Tui Hun Kiam Hoat terdapat kelemahan, maka kakak Hiong menciptakan beberapa gerakan untuk menutup kelemahan itu."

"Dia... dia yang menciptakan gerakan-gerakan itu?" wajah Tui Hun Lojin tampak memucat karena terkejut, begitu pula Gouw Han Tiong, putranya.

"Huaha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Semalam aku pun seperti kalian. Betul kan? Dia anak sakti."

"Itu... bukan main!" gumam Tui Hun Lojin. "Aku... aku sendiri kiranya tidak mampu menciptakan gerakan-gerakan seperti itu."

"Sama." sahut Sam Gan Sin Kay. "Dia pun mengisi beberapa gerakan dalam jurus-jurus Toat Beng Kiam Hoat yang kuajarkan pada Sian Eng."

"Kakak Hiong memang pintar sekali," ujar Gouw Sian Eng dan menambahkan. "Dia pun pandai sekali meniup suling."

"Aku sudah mendengar suara sulingnya." sahut Sam Gan Sin Kay.

"Setan tua!" ujar Sam Gan Sin Kay pada Tui Hun Lojin. "Kelak akan kujodohkan cucuku dengannya."

"Kakek pengemis! Cucu kakek Pengemis anak perempuan ya?" tanya Gouw Sian Eng mendadak. "Ya." sahut Sam Gan Sin Kay sambil tertawa gelak. "Cucuku itu harus menikah dengannya."

"Maksud Kakek Pengemis Kakak Hiong?" tanya Gouw Sian Eng lagi.

"Ya." Sam Gan Sin Kay mengangguk. Mendadak wajah Gouw Sian Eng berubah murung, kemudian menundukkan kepalanya dalam-dalam. Itu tidak terlepas dari mata Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong, sehingga mereka berdua saling memandang. Namun Sam Gan Sin Kay tidak mengetahuinya, sebaliknya malah terus tertawa gelak.

"Sian Eng panggilah Cie Hiong ke mari!" ujar Tui Hun Lojin.

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk lalu segera berlari ke luar.

"Kita harus bertanya pada Cie Hiong, agar kita tidak bingung memikirkannya," ujar Tui Hun Lojin.

"Benar!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Kita memang harus bertanya kepadanya." Gouw Sian Eng sudah kembali bersama Tio Cie Hiong, dengan wajah berseri-seri, tak murung lagi.

"Kakek memanggilku ya?" tanya Tio Cie Hiong kepada Tui Hun Lojin.

"Cie Hiong!" Tui Hun Lojin menatapnya tajam. "Aku sudah tua, maka engkau tidak boleh membohongiku."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Cie Hiong, betulkah engkau tidak pernah belajar ilmu silat?" tanya Tui Hun Lojin.

"Betul, Kakek. Aku tidak bohong," jawab Tio Cie Hiong.

"Kalau engkau tidak pernah belajar ilmu silat, kenapa engkau bisa memberi petunjuk tentang ilmu pedang kepada Sian Eng?" tanya Tui Hun Lojin lagi.

"Maaf, kakek!" jawab Tio Cie Hiong jujur. "Aku sendiri pun tidak tahu apa sebabnya, hanya saja setelah aku menyaksikan latihan Adik Eng, semua gerakannya seakan sudah berada dalam otakku."

Tui Hun Lojin mengerutkan kening.

"Cie Hiong!" Sam Gan Sin Kay menatapnya tajam. "Kami berdua sudah tua dan sudah berbau tanah, jadi engkau tidak boleh membohongi kami! Aku harap engkau berterus terang!"

"Dalam hal apa aku berbohong?" tanya Tio Cie Hiong kebingungan.

"Cie Hiong, aku telah menyaksikannya, engkau tidur dalam keadaan bersemadi, tentunya engkau melatih semacam ilmu bukan?" sahut Sam Gan Sin Kay memberitahukan.

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Jadi semalam yang berada di atap rumah adalah Kakek Pengemis!" ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Aku malah mengira pencuri."

"Haaah...?" Sam Gan Sin Kay terkejut bukan main. "Engkau... engkau mendengar suara langkahku?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Setan tua!" ujar Sam Gan Sin Kay pada Tui Hun Lojin. "Itu bukan main kan? Aku menggunakan ginkang khasku, dalam rimba persilatan yang bisa mendengar suara langkahku dapat dihitung dengan jari, tapi anak itu..."

"Betul-betul luar biasa!" Tui Hun Lojin juga terkejut. "Cie Hiong, kami berdua penasaran sekali. Karena itu alangkah baiknya kalau engkau berterus terang."

"Kakek, aku harus berterus terang mengenai apa?" tanya Tio Cie Hiong sambil memandang Tui Hun Lojin.

"Pernahkah engkau belajar semacam ilmu silat atau ilmu yang lainnya?" tanya Tui Hun Lojin.

Tio Cie Hiong diam, memang tidak baik membohongi kedua orang tua itu, lagi pula mereka berdua sangat baik terhadapnya. Pikir Tio Cie Hiong, akhirnya ia berterus terang juga.

"Ada seorang tua memberikan aku sebuah kitab tipis. Katanya kalau aku mempelajari kitab tipis itu, tubuhku akan bertambah sehat. Karena itu, aku mempelajari cara bernapas dan menghimpun tenaga dan yang lain-lainnya sesuai yang tertera di dalam kitab itu." Tio Cie Hiong memberitahukan, namun tetap merahasiakan nama kitab tipis itu, dan juga tidak menyebut Paman Tan yang di Puri Angin Halilintar, sesuai dengan pesan Paman Tan.

"Engkau bersemadi menurut petunjuk dalam kitab tipis itu?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Di mana kitab tipis itu?" tanya Tui Hun Lojin mendadak.

"Sudah dibakar oleh orang tua itu setelah aku menghafal isinya!" Tio Cie Hiong memberitahukan.

Tui Hun Lojin manggut-manggut, kemudian bertanya lagi. "Sejak kapan engkau belajar meniup suling?"

"Sejak aku berumur lima tahun," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Pantas engkau begitu pandai meniup suling!" ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa gelak dan menambahkan, "Pikiranku terhanyut oleh suara sulingmu."

"Kakek Pengemis pernah mendengar aku meniup suling?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ya." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Semalam aku mengintip dari balik pohon, jadi aku pun tahu engkau memberi petunjuk pada Sian Eng mengenai ilmu pedang itu."

"Kakek Pengemis, aku minta maaf!" ucap Tio Cie Hiong. "Karena aku telah lancang memberi petunjuk kepada adik Eng, aku harap Kakek Pengemis jangan tersinggung."

"Ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak lagi. "Bagaimana mungkin aku akan tersinggung? Sebaliknya aku malah merasa girang dan kagum padamu."

"Terimakasih, Kakek Pengemis!" ucap Tio Cie Hiong.

"Sejak Kakak Hiong bekerja di sini, aku sudah tahu dia sangat pintar," sela Gouw Sian Eng dengan wajah cerah ceria. "Maka aku berani minta petunjuk kepadanya."

"Dasar anak kecil!" tegur Tui Hun Lojin sambil tersenyum.

Sementara Sam Gan Sin Kay terus menatap Tio Cie Hiong, mendadak timbul suatu niat dalam hatinya, yakni ingin menurunkan beberapa jurus ilmu silat kepadanya, karena itu ia tertawa seraya berkata.

"Cie Hiong, aku akan memperlihatkan beberapa jurus ilmu tongkatku. Cobalah engkau lihat, apakah ilmu tongkatku itu terdapat kelemahan?"

"Kakek Pengemis, aku... aku tidak berani." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Kenapa tidak berani?" tanya Sam Gan Sin Kay tidak senang.

"Kakek Pengemis adalah Pengemis Sakti, bagaimana mungkin aku..."

"Itu tidak menjadi masalah," potong Sam Gan Sin Kay sambil bangkit berdiri, kemudian berjalan ke tengah-tengah ruang itu. "Nah, engkau harus perhatikan dengan baik-baik, aku akan mulai."

Sam Gan Sin Kay mulai menggerakkan tongkat bambunya, dan seketika juga terdengar suara menderu-deru. Gouw Sian Eng segera mundur, sedangkan Tio Cie Hiong masih tetap berdiri di tempat memperhatikan gerakan-gerakan tongkat bambu itu.

Ketika Sam Gan Sin Kay menggerakkan tongkat bambunya, kening Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong tampak berkerut, sebab Sam Gan Sin Kay mengeluarkan Sam Ciat Kun Hoat (Tiga Jurus Tongkat Maut). Itu adalah ilmu tongkat rahasia Sam Gan Sin Kay, termasuk Tah Kauw Kun Hoat (Ilmu Tongkat Pemukul Anjing). Kedua ilmu tongkat tersebut hanya boleh diturunkan pada ketua Kay Pang. Kalau tidak dalam keadaan bahaya, kedua ilmu tersebut tidak akan dikeluarkan. Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa lihay dan hebatnya kedua ilmu tongkat itu.

Kini Sam Gan Sin Kay mengeluarkan salah satu dari ilmu tongkat rahasianya itu, tentunya amat mengherankan Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong. Setahu mereka, dalam ilmu tongkat tersebut sama sekali tidak terdapat kelemahan.

Sam Ciat Kun Hoat (Tiga Jurus Tongkat Maut) terdiri dari tiga jurus, yakni Membalikkan Langit Memetik Bulan, Pelangi Di Ujung Langit dan jurus ketiga adalah Memecahkan Gunung Memindahkan Laut.

Berselang sesaat, barulah Sam Gan Sin Kay berhenti. Ia tertawa sambil memandang Tio Cie Hiong dan bertanya.

"Bagaimana? Apakah ilmu tongkat itu terdapat kelemahan?"

"Ilmu tongkat Kakek Pengemis sungguh lihay dan hebat," sahut Tio Cie Hiong serius. "Sama sekali tiada kelemahannya. Hanya saia..."

"Kenapa?" tanya Sam Gan Sin Kay cepat.

"Ilmu tongkat Kakek Pengemis terdiri dari tiga jurus, yang setiap jurusnya memiliki keistimewaan sendiri, terutama jurus ketiga itu, sungguh lihay bukan main," jawab Tio Cie Hiong dan menambahkan, "Tapi... Kakek Pengemis bergerak agak ayal-ayalan, seakan meremehkan pihak yang diserang, itu akan mencelakai diri Kakek Pengemis"

"Haah?" Sam Gan Sin Kay terbelalak, sebab apa yang dikatakan Tio Cie Hiong memang benar adanya, sehingga sangat mengejutkannya, kemudian tertawa gelak. "Ha ha! Engkau memang anak Sakti!"

"Maafkanlah kelancanganku yang telah mengkritik Kakek Pengemis!" ucap Tio Cie Hiong.

"Engkau benar, aku telah berlaku ayal-ayalan dalam jurus-jurus itu." Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. "Ohya, setelah engkau menyaksikan ilmu Sam Ciat Kun Hoatku, apakah engkau dapat memecahkannya?"

Sementara Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong terus saling memandang dengan wajah penuh keheranan, karena ketika mereka berdua menyaksikan ilmu tongkat itu, sama sekali tidak melihat gerakan yang ayal-ayalan. Namun, Tio Cie Hiong yang baru berusia empat belas dan tak pernah belajar ilmu silat, malah dapat melihatnya, tentunya sangat mengejutkan mereka berdua.

"Kakek Pengemis!" sahut Tio Cie Hiong. "Bagaimana mungkin aku dapat memecahkan ilmu tongkat itu?"

"Bukankah engkau dapat memecahkan ilmu pedang Pencabut Nyawa? Nah, tentunya engkau pun dapat memecahkan ilmu tongkatku ini." ujar Sam Gan Sin Kay mendesak.

"Kakek Pengemis..." Tio Cie Hiong tampak ragu.

"Engkau jangan ragu, aku cuma ingin menguji kecerdasanmu" ujar Sam Gan Sin Kay mendesak.

"Tapi..." Tio Cie Hiong tetap ragu.

"Kakak Hiong!" sela Gouw Sian Eng. "Kakek Pengemis selalu berbangga diri karena ilmu tongkatnya tak terkalahkan. Cobalah kau pecahkan ilmu tongkat itu, agar Kakek Pengemis tidak berani berbangga diri lagi!"

"Sian Eng!" bentak Gouw Han Tiong. "Jangan kurang ajar!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Selama ini aku memang merasa bangga, karena dalam rimba persilatan, tiada seorang pun yang dapat memecahkan ilmu tongkat Sam Ciat Kun Hoat dan Tah Kauw Kun Hoat."

"Kakek Pengemis, tidak baik berbangga diri," ujar Tio Cie Hiong. "Itu akan menyebabkan diri kita menjadi sombong, dan kesombongan itu akan meruntuhkan diri kita sendiri."

"Apa?" Sam Gan Sin Kay terbelalak. "Kalau begitu, engkau harus mencoba memecahkan ilmu tongkatku, kalau tidak, aku tetap akan berbangga diri."

Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong saling memandang. Mereka berdua nyaris tertawa geli ketika mendengar teguran yang dicetuskan Tio Cie Hiong.

"Ayoh Kakak Hiong, jangan mempermalukan aku" ujar Gouw Sian Eng mendadak. "Aku yakin engkau pasti bisa memecahkan ilmu tongkat itu."

"Adik Eng, itu tidak baik," Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Ayolah!" desak Gouw Sian Eng. "Kalau engkau tidak mau mencoba memecahkan ilmu tongkat itu, aku... aku benar-benar akan merasa malu."

"Adik Eng?" Tio Cie Hiong heran. "Kenapa engkau merasa malu?"

"Selama ini aku sangat kagum kepadamu, bahkan amat mempercayaimu pula. Maka kalau engkau tidak mau mencoba memecahkan ilmu tongkat itu, aku... aku merasa kecewa sekali."

"Adik Eng..." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

Gouw Han Tiong ingin menegur putrinya, namun Tui Hun Lojin memberi isyarat padanya, sebab orang tua ini ingin tahu bagaimana cara Tio Cie Hiong memecahkan ilmu tongkat itu. Iapun mengakui dalam hati, sama sekali tidak mampu memecahkan ilmu tongkat tersebut.

"Benar! Benar!" ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa terbahak. "Kalau engkau tidak mau mencoba memecahkan ilmu tongkatku, itu berarti telah mempermalukan Sian Eng."

"Baiklah... jika kakek pengemis memaksa." Tio Cie Hiong mengangguk. Tio Cie Hiong kemudian memejamkan matanya. Sedangkan Sam Gan Sin Kay, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong saling memandang. Mereka bertiga tentu saja yakin, Tio Cie Hiong tidak dapat memecahkan ilmu tongkat tersebut. Berselang sesaat, mendadak sepasang tangan Tio Cie Hiong bergerak-gerak. Sungguh aneh gerakan sepasang tangannya itu, sehingga membuat Sam Gan Sin Kay, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong bingung.

Ternyata dalam gerakan tangan itu, tercampur jurus-jurus ilmu pedang yang pernah dipelajari Siau Eng dan juga jurus-jurus Sam Ciat Kun Hoat, tentunya sangat mengejutkan Sam Gan Sin Kay.

Tak seberapa lama kemudian, Tio Cie Hiong membuka matanya sambil bangkit berdiri, dan segeralah Sam Gan Sin Kay bertanya.

"Bagaimana? Dapatkah engkau memecahkan ilmu tongkatku?"

"Dapat," sahut Tio Cie Hiong.

Sam Gan Sin Kay tertegun, lalu tertawa terbahak-bahak. "Kalau engkau dapat memecahkan ilmu tongkatku, apa saja permintaanmu pasti kukabulkan."

"Aku tidak akan mengajukan permintaan apapun." Tio Cie Hiong tersenyum. "Sekarang aku harap Kakek Pengemis memperlihatkan satu jurus ilmu tongkat itu, lalu aku pun akan memperlihatkan gerakanku untuk memecahkan jurus itu."

"Baik." Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. Setelah itu ia pun langsung mengeluarkan jurus Memecahkan Gunung Memindahkan Laut, yaitu jurus ketiga. Kenapa Sam Gan Sin Kay mengeluarkan jurus ketiga? Tidak lain ingin membuat Tio Cie Hiong kacau pikirannya karena itu adalah jurus yang paling kuat dan tiada kelemahan menurutnya.

"Nah, itulah salah satu jurus ilmu tongkatku, bagaimana cara engkau memecahkannya?"

Tio Cie Hiong segera menggerakkan sepasang kakinya berputar, kemudian sepasang tangannya pun tampak bergerak ke samping kiri dan kanan, lalu berhenti.

"Dengan gerakan ini aku memecahkan jurus ilmu tongkat itu," ujar Tio Cie Hiong.

Sam Gan Sin Kay tidak menyahut, tapi wajahnya telah memucat bagaikan kertas putih. Karena gerakan Tio Cie Hiong tadi memang tepat untuk memecahkan jurus ilmu tongkatnya itu. Betapa terkejutnya Sam Gan Sin Kay menyaksikan itu. Sedangkan Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong cuma saling memandang. Mereka berdua tidak melihat jelas jurus yang dikeluarkan Sam Gan Sin Kay, maka tidak tahu gerakan Tio Cie Hiong dapat memecahkan jurus tersebut atau tidak?.

"Pengemis busuk!" ujar Tui Hun Lojin. "Kenapa engkau seperti kehilangan sukma?"

"Setan tua!" sahut Sam Gan Sin Kay. "Itu... itu sungguh di luar dugaan sekali!"

"Gerakan yang amat sederhana itu dapat memecahkan jurus tongkatmu itu?" tanya Tui Hun Lojin heran.

"Benar." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Gerakan itu memang tampak sederhana sekali, namun justru dapat memecahkan jurus tongkatku itu.

Tui Hun Lojin terbelalak.

"Cie Hiong!" Sam Gan Sin Kay memandang tajam dan kagum. "Aku akan memainkan sisa dua jurus ilmu tongkat itu, cobalah kau pecahkan lagi!"

"Ya, Kakek Pengemis." Tio Cie Hiong mengangguk.

Sam Gan Sin Kay menarik nafas dalam-dalam, kemudian menggerakkan tongkat bambunya secepat kilat, sehingga menyilaukan mata semua orang.

"Nah!" ujar Sam Gan Sin Kay setelah selesai memainkan jurusnya. "Cobalah kau pecahkan!"

Tio Cie Hiong mengangguk, lalu menggerakkan kaki dan tangannya. Menyaksikan gerakan itu, wajah Sam Gan Sin Kay memucat lagi. Ternyata gerakan-gerakan Tio Cie Hiong dapat memecahkan kedua jurus ilmu tongkat tersebut.

"Kakek Pengemis!" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Gerakan-gerakanku itu dapat memecahkan kedua jurus ilmu tongkat Kakek Pengemis bukan?."

"Cie Hiong..." Mulut Sam Gan Sin Kay ternganga lebar. "Kenapa engkau begitu luar biasa?"

"Kakek Pengemis..." Tio Cie Hiong menundukkan kepala, karena merasa tidak enak telah memecahkan Sam Ciat Kun Hoat (Tiga Jurus Ilmu Tongkat Maut) itu. Ia khawatir Sam Gan Sin Kay akan tersinggung.

"Cie Hiong, aku harap engkau menjawab sejujurnya!" Sam Gan Sin Kay menatapnya dalam-dalam. "Seandainya aku langsung menyerangmu, bisakah engkau langsung memecahkan jurus-jurus ilmu tongkatku itu?"

"Tentu saja tidak bisa," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Kenapa?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Karena aku belum melihat jurus-jurus ilmu tongkat itu. Kecuali aku sudah lebih dulu untuk menyaksikannya. Setelah itu, barulah aku bisa memecahkan ilmu tongkat itu," jawab Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Disamping itu juga semua gerakan itu hanya ada dalam pikiranku saja, jadi kalau kakek pengemis langsung menyerang tentu saja aku tidak bisa menghindar."

"Cie Hiong, kenapa otakmu begitu luar biasa?" Sam Gan Sin Kay menatapnya dengan penuh keheranan.

"Kakek Pengemis, aku berterus terang saja. Di dalam kitab tipis yang telah kupelajari itu, juga menguraikan banyak jenis-jenis dan bentuk-bentuk pukulan, tendangan, ilmu pedang dan lain sebagainya. Maka setelah aku menyaksikan ilmu tongkat kakek pengemis, diotakku terbayang gerakannya dan gerakan selanjutnya yang harus aku lakukan, maka aku bisa memecahkannya." ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Cie Hiong!" Sam Gan Sin Kay menatapnya seraya bertanya sungguh-sungguh. "Kalau aku bertemu dengan orang yang menggunakan gerakan-gerakan sepertimu tadi, yang memecahkan jurus-jurus tongkatku, lalu aku harus bagaimana?"

"Kakek Pengemis..." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku..."

"Cie Hiong!" desak Sam Gan Sin Kay. "Anggaplah aku mohon petunjuk padamu!"

"Kakek Pengemis aku anak kecil, bagaimana mungkin berani memberi petunjuk kepada Kakek Pengemis?" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Anggaplah aku lebih kecil darimu, beres kan?" ujar Sam Gan Sin Kay terus mendesaknya untuk memberikan petunjuk.

"Kalau begitu..." sela Gouw Sian Eng sambil tertawa geli. "Kakek pengemis harus memanggil Kakak Hiong, Kakak besar!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa geli. "Itu tidak apa-apa."

"Sian Eng!" Gouw Han Tiong melototi putrinya. "Jangan kurang ajar!"

Gouw Sian Eng langsung diam dengan wajah merengut, sedangkan Tio Cie Hiong masih tetap berdiri ragu di tempat.

"Ayolah... Kakak besar!" desak Sam Gan Sin Kay. "Apakah aku perlu berlutut di hadapanmu?"

"Kakek Pengemis... jangan main-main, aku tentu saja akan membantu..." Tio Cie Hiong terkejut, kemudian berkata, "Jurus pertama tongkat bambu itu jangan diangkat terlampau tinggi, dan kaki kanan yang di depan harus ditekut sedikit. Apabila ada serangan balasan yang mendadak, maka jurus itu bisa langsung berubah menjadi jurus ketiga, dan lawan pun tidak bisa berkutik."

"Oh?" Sam Gan Sin Kay segera bergerak sesuai dengan petunjuk Tio Cie Hiong, dan seketika itu juga ia tertawa terbahak-bahak. "Secara langsung engkau telah memperbaiki jurus pertama ini. Bagaimana dengan jurus kedua dan ketiga?"

Kembali Tio Cie Hiong menjelaskan, Sam Gan Sin Kay bergerak menuruti petunjuk Tio Cie Hiong, sampai berulang-ulang bertanya dan di jelaskan oleh Tio Cie Hiong.

Setelah itu, ia menatap Tio Cie Hiong dengan mata terbeliak lebar.

"Saudara kecil! Perlukah aku memanggilmu guru?" tanyanya mendadak, bahkan ia sudah memanggil Tio Cie Hiong sebagai saudara kecil pula.

"Kakek Pengemis, jangan bergurau!" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Pengemis busuk!" ujar Tui Hun Lojin sambil tertawa. "Sam Ciat Kun Hoatmu itu apakah sudah bertambah lihay dan hebat."

"Benar." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Itu berkat petunjuk dari saudara kecil."

"Kakak Hiong!" ujar Gouw Sian Eng girang. "Engkau memang hebat, luar biasa sekali."

"Adik Eng, aku cuma anak biasa saja. Engkau tidak usah terus menerus memuji diriku," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum malu.

"Ohya!" Mendadak Gouw Sian Eng memandang Sam Gan Sin Kay. "Kakek Pengemis harus menepati janji lho!"

"Janji apa?" Sam Gan Sin Kay heran.

"Tuh! Sudah lupa kan?" Gouw Sian Eng mengingatkannya. "Kakek Pengemis telah berjanji tadi, kalau Kakak Hiong bisa memecahkan ilmu tongkat itu..."

"Oooh!" Sam Gan Sin Kay tertawa sambil manggut-manggut. "Cie Hiong, apa permintaanmu kepadaku?"

"Aku tidak meminta apa pun," jawab Tio Cie Hiong.

"Biar bagaimana pun, engkau harus mengajukan sebuah permintaan kepadaku! Kalau tidak, anak gadis itu pasti mengatakan aku tidak menepati janji."

"Tapi..."

"Kakak Hiong! Ajukan saja sebuah permintaan, itu tidak apa-apa." ujar Gouw Sian Eng sambil tersenyum.

"Itu..." Tio Cie Hiong berpikir sejenak, kemudian berkata pada Sam Gan Sin Kay. "Aku akan mengajukan sebuah pertanyaan."

"Tanyalah!" sahut Sam Gan Sin Kay sambil tertawa "Jangankan hanya sebuah pertanyaan, seratus pertanyaan pun pasti akan kujawab."

"Kakek Pengemis, aku ingin bertanya, tahukah Kakek Pengemis Ku Tok Lojin berada di mana?" tanya TO Cie Hiong mengajukan pertanyaan itu.

"Haah...!" Sam Gan Sin Kay tertegun. "Aku... aku tidak tahu. Kenapa engkau menanyakan dia?"

"Karena Ku Tok Lojin tahu siapa sebenarnya kedua orang tuaku." jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Sebelum pamanku meninggal, dia berpesan ke padaku harus mencari Ku Tok Lojin di Heng San. Aku sudah datang ke sana, tapi dia tidak ada di sana. Kata penduduk di sana, beberapa tahun yang lalu Ku Tok Lojin telah meninggalkan tempat itu."

"Ku Tok Lojin..." gumam Sam Gan Sin Kay, kemudian memandang Tui Hun Lojin. "Setan tua, tahukah engkau di mana Ku Tok Lojin itu?"

"Tidak tahu." Tui Hun Lojin menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah mendengar nama tersebut."

"Cie Hiong!" Sam Gan Sin Kay menarik nafas. "Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu itu sekarang."

"Tidak apa-apa." ujar Tio Cie Hiong.

"Tapi, aku akan berusaha mencarinya... tenang saja saudara-saudaraku banyak menyebar dimana-mana." kata Sam Gan Sin Kay menambahkan lagi.

"Sian Eng!" ujar Tui Hun Lojin kepada cucunya. "Sekarang engkau boleh mengajak Cie Hiong pergi."

"Ya, Kakek." Gouw Sian Eng mengangguk, lalu mengajak Tio Cie Hiong pergi.

Tui Hun Lojin menarik nafas panjang setelah Gouw Sian Eng dan Tio Cie Hiong pergi.

"Setan tua!" Sam Gan Sin Kay tercengang. "Kenapa engkau menarik nafas? Apa yang terganjel dalam hatimu?"

"Anak itu..." Tui Hun Lojin menggeleng-gelengkan kepala.

"Maksudmu Cie Hiong?" Sam Gan Sin Kay menatapnya.

"Ya." Tui Hun Lojin mengangguk. "Kenapa dia?" Sam Gan Sin Kay heran. "Dia betul-betul luar biasa. Tapi..." Tui Hun Lojin menarik nafas sambil melanjutkan. "Apabila kelak dia berubah jahat, celakalah rimba persilatan..."

"Setan tua!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Kalau itu, aku berani jamin dia tidak akan berubah jahat."

"Syukurlah kalau memang begitu!" ucap Tui Hun Lojin. "Ohya, dia tadi bilang kitab tipis. Mungkinkah kitab tipis itu adalah kitab pusaka peninggalan Pak Kek Siang Ong di dalam kotak pusaka yang jadi rebutan itu?"

"Tidak mungkin." Sam Gan Sin Kay menggelengkan kepala.

"Pengemis busuk, kenapa engkau mengatakan tidak mungkin?" Tui Hun Lojin menatapnya.

"Itu bagaimana mungkin?" sahut Sam Gan Sin Kay. "Kotak pusaka itu telah jatuh ke tangan Sam Mo (Tiga Iblis), jadi aku berkesimpulan bahwa kitab tipis itu bukan kitab pusaka peninggalan Pak Kek Siang Ong."

Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Masuk akal juga..."

"Setan tua! Sudah belasan hari aku makan tidur di sini, sekarang aku Sudah mau pamit." ujar Sam Gan Sin Kay sambil bangkit berdiri, lalu berpesan pula. "Apabila Pek Ih Mo Li (Wanita Iblis Baju Putih) datang, aku harap engkau bersedia memberitahukan padaku!"

Tui Hun Lojin mengangguk.

Sam Gan Sin Kay berjalan ke luar, kemudian melesat pergi sambil tertawa gelak. Terdengar pula suara seruan yang parau.

"Sampai jumpa!"

Di dalam rimba itu, tampak sebuah bangunan tua mirip biara. Itulah markas pusat Partai Pengemis. Di luar bangunan itu, tampak para pengemis duduk sambil bercakap-cakap. Mendadak berkelebat sosok bayangan, yang ternyata Sam Gan Sin Kay.

"Tetua pulang! Tetua pulang!" sorak para pengemis itu dan memberi hormat.

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut, sambil berjalan ke dalam bangunan itu. Seorang pengemis berusia lima puluhan menghambur ke luar menyambutnya.

"Ayah!" panggil pengemis itu, yang tidak lain Lim Peng Hang, Si Tongkat Maut ketua Kay Pang.

"Peng Hang! Di mana Ceng Im si Binal itu?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Biasa." sahut Lim Peng Hang. "Entah keluyuran ke mana?"

"Dia benar-benar tidak betah di markas ini." Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bergumam. "Sungguh luar biasa, itu betul-betul luar biasa sekali."

"Ayah..." Lim Peng Hang, ketua Kay Pang itu terheran-heran. "Apa yang luar biasa?"

"Anak lelaki itu," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Anak lelaki yang mana?" tanya Lim Peng Hang.

"Peng Hang?!" Sam Gan Sin Kay tidak menyahut, melainkan balik bertanya. "Tahukan engkau, kenapa engkau dijuluki si Tongkat Maut?"

"Karena ilmu tongkatku sangat lihay," jawab Lim Peng Hang dan menambahkan. "Ayah tahu kan? Selama ini ilmu tongkat kita tak terkalahkan."

"Maksudmu Sam Ciat Kun Hoat dan Tah Kauw Kun Hoat kan?"

"Ya."

"Tapi..." Sam Gan Sin Kay menarik nafas panjang. "Ada seseorang yang dapat memecahkan Sam Ciat Kun Hoat dengan gampang sekali."

"Apa?" Lim Peng Hang terperanjat. "Siapa orang itu? Lam Hai Sin Ceng (Padri Sakti Laut Selatan) atau Kim Siauwsuseng (Sastrawan Suling Emas)?"

"Huh!" dengus Sam Gan Sin Kay. "Padri keparat dan Sastrawan sialan itu mana mampu memecahkan kedua ilmu tongkat kita?"

"Kalau begitu, siapa orang itu?" tanya Lim Peng Hang dengan kening berkerut-kerut.

"Dia lah anak lelaki itu..." jawab Sam Gan Sin Kay dan sekaligus menurut tentang kejadian yang menimpanya itu.

"Apa?" Lim Peng Hang terbelalak. "Itu... itu bagaimana mungkin? Anak lelaki baru berumur empat belas tahun.... Ayah jangan bergurau...?"

"Pernahkah aku bergurau?" bentak Sam Gan Sin Kay. "Kalau engkau tidak percaya, sekarang juga engkau boleh serang aku dengan Sam Ciat Kun Hoat!"

Lim Peng Hang tertegun, karena kurang percaya akan apa yang dikatakan ayahnya, maka ia pun langsung menyerang ayahnya dengan jurus Membalikkan Langit Memetik Bulan.

Sam Gan Sin Kay segera bergerak, seketika itu juga Lim Peng Hang terpental jatuh.

"Ayah..." Bukan main terkejutnya Lim Peng Hang.

"Nah!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Anak lelaki itu memecahkan jurus ini dengan gerakan yang kulakukan barusan. Coba engkau bayangkan, luar biasa tidak anak lelaki itu."

"Lu... luar biasa." Mulut Lim Peng Hang ternganga lebar. "Apakah dia juga dapat memecahkan dua jurus lainnya?"

"Ya." Sam Gan Sin Kay mengangguk dan memberitahukan. "Karena itu, aku pun minta petunjuk kepadanya."

"Ayah minta petunjuk kepada anak lelaki itu?" Lim Peng Hang terbelalak.

"Benar. Sekarang seranglah aku lagi dengan kedua jurus itu, agar engkau tidak merasa penasaran."

"Baik." Lim Peng Hang langsung menyerang dengan jurus Pelangi Di Ujung Langit.

Sam Gan Sin Kay bergerak, tahu-tahu tongkat bambu yang di tangan Lim Peng Hang telah terpentak.

"Haaah?" Lim Peng Hang berdiri mematung di tempat.

"Ambit tongkat itu, dan serang aku lagi dengan jurus ketiga!" ujar Sam Gan Sin Kay.

Lim Peng Hang segera mengambil tongkat itu, kemudian menyerang Sam Gan Sin Kay dengan jurus Memindahkan Gunung Memindahkan Laut. Kali ini Lim Peng Hang menyerang dengan sepenuh tenaga. Namun mendadak ia merasa pergelangan tangannya telah dicengkeram, bahkan merasa ada sebuah telapak tangan melekat di dadanya. "Peng Hang! Kalau aku mengerahkan tenaga dalam, bagaimana engkau?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Ayah..." Wajah Lim Peng Hang pucat pias. "Aku... aku pasti mati."

"Nah! Dapat engkau bayangkan, betapa luar biasanya anak lelaki itu, maka kusebut dia sebagai anak sakti." ujar Sam Gan Sin Kay.

"Ayah, kalau begitu Sam Ciat Kun Hoat..."

"Jangan khawatir!" Sam Gan Sin Kay tersenyum. "Aku akan memperlihatkan Sam Ciat Kun Hoat yang telah disempurnakan oleh anak sakti itu."

Sam Gan Sin Kay segera memainkan Sam Ciat Kun Hoat tersebut. Terbelalak Lim Peng Hang menyaksikannya, bahkan mulutnya pun ternganga lebar.

"Ayah! Itu bukan main!" ujar Lim Peng Hang setelah Sam Gan Sin Kay berhenti.

"Sam Ciat Kun Hoat kita bertambah lihay sekali."

"Tidak salah." Sam Gan Sin Kay tertawa. "Peng Hang, aku ingin menjodohkan Ceng Im dengannya kelak."

"Ayah!" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Urusan Jodoh lebih baik terserah pada Ceng Im saja. Sebab... dia tidak bisa dipaksa."

"Kalau dia tidak dijodohkan dengan anak lelaki itu, betul-betul sayang sekali." Sam Gan Sin Kay menghela nafas.

"Ohya, Peng Hang! Apakah sudah ada kabar tentang Pek Ih Mo Li?"

"Belum."

"Aku curiga dia adalah putri almarhum Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng."

"Ayah! Aku pun bercuriga begitu," ujar Lim Peng Hang dan menambahkan. "Ada suatu kabar yang cukup mengejutkan."

"Kabar apa?"

"Tujuh partai besar bersepakat bergabung untuk melawan Pek Ih Mo Li, namun masih ditentang oleh Hui Khong Taysu, ketua partai Siauw Lim dan It Hian Tojin ketua Bu Tong. Kedua ketua itu

mengatakan bahwa Pek Ih Mo Li hanya melukai murid-murid beberapa partai besar, jadi tujuh partai besar tidak perlu bergabung untuk melawannya."

"Hm!" dengus Sam Gan Sin Kay. "Kepala keledai (Cacian bagi para Hweeshio) dan hidung kerbau (Cacian untuk para pendeta Taosme) itu masih punya perasaan. Kalau tujuh partai bergabung, maka kita pun harus turun tangan mendamaikan mereka, agar peristiwa di Tebing Awan Putih belasan tahun lalu tidak terulang lagi!"

"Ya, Ayah." Lim Peng Hang mengangguk.

Walau sudah larut malam, namun masih tampak terang, sebab malam ini bulan bersinar dengan terang sekali. Mendadak tampak sosok bayangan berkelebat memasuki dalam Ekspedisi Harimau Terbang, lalu berhenti. Salah seorang piauwsu (Pengawal Ekspedisi) melihatnya dan segera menghampirinya.

"Maaf! Ada urusan apa Nona datang di tengah malam?" tanya piauwsu itu sambil memberi hormat.

"Aku mau bertemu Tui Hun Lojin, cepatlah engkau suruh dia keluar!" sahut pendatang itu, yang ternyata seorang gadis berbaju putih.

"Tuan besar sudah tidur..."

"Cepat masuk ke dalam melapor!" bentak gadis berbaju putih.

Piauwsu merasa aneh tapi terus saja mengangguk, lalu segera masuk ke dalam untuk melapor kepada Cit Pou Tui Hun-Gouw Han Tiong. Berselang sesaat, piauwsu itu sudah keluar bersama Gouw Han Tiong.

"Ada urusan apa Nona ingin menemui ayahku?" tanyanya sambil menatap gadis itu.

"Ada urusan penting! Engkau pasti Cit Pou Tui Hun-Gouw Han Tiong, Cepat panggil ayahmu ke mari!" sahut gadis itu dingin.

"Nona siapa?" Gouw Han Tiong tampak tidak senang.

"Engkau tidak perlu tahu aku siapa, pokoknya engkau harus segera masuk ke dalam panggil ayahmu!" Gadis itu tertawa dingin.

"Kalau tidak, aku akan menerjang ke dalam!"

Gouw Han Tiong juga tertawa dingin. "Nona mampu menerjang ke dalam?"

"Kenapa tidak?" Gadis itu menghunus pedangnya. "Cepatlah engkau ambil pedang, aku tidak akan menyerang orang yang tak bersenjata!"

"Beng Sam! Ambikan pedangku!" Ujar Gouw Han Tiong pada piauwsu itu.

"Ya, Tuan." Piauwsu itu segera berlari ke dalam, tak lama ia sudah keluar dengan membawa sebilah pedang, lalu menyerahkannya kepada Gouw Han Tiong.

"Kini aku sudah bersenjata!" ujar Gouw Han Tiong kepada gadis itu sambil menghunus pedangnya. "Nona boleh mulai menyerang!"

"Baik!" Gadis itu mengangguk, lalu dengan pedangnya mulai menyerang Gouw Han Tiong. Sungguh aneh gerakan pedangnya, sehingga membuat Gouw Han Tiong tersentak. Cepat-cepatlah ia menangkis.

Trang! Terdengar suara benturan pedang, dan seketika tampak bunga-bunga api berpijar. Bukan main terkejutnya Gouw Han Tiong, karena ia merasa telapak tangannya yang menggenggam pedang sakit sekali. Kini ia baru tahu bahwa gadis itu berkepandaian amat tinggi.

"Hm!" dengus gadis itu dingin. "Cuma begitu saja kepandaian Cit Pou Tui Hun?"

Ucapan yang menyindir itu tentunya menggusarkan Gouw Han Tiong. Ia segera menghimpun iweekangnya seraya membentak.

"Lihat serangan!" Gouw Han Tiong menyerang gadis itu.

Ia mengeluarkan salah satu jurus dari Tui Hun Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh). Itu lah jurus Dalam Awan Menempur Naga.

Gadis itu tertawa panjang, badannya melesat kesamping. Pada waktu bersamaan, Gouw Han Tiong menyerangnya lagi dengan jurus Menyapu Melintang Gunung Laut.

Bukan main dahsyatnya jurus tersebut, sebab mengandung tiga perubahan yang tak terduga. Akan tetapi, mendadak gadis itu menggerakkan pedangnya membuat beberapa buah lingkaran. Lingkaran-lingkaran begitu saja dapat mematahkan serangan Gouw Han Tiong.

Dapat dibayangkan, betapa terperanjatnya Gouw Han Tiong, karena gadis itu Dapat mematahkan serangannya dengan gampang sekali.

"Hiyaaat!" Pekik Gouw Han Tiong sambii menyerangnya. Ia mengeluarkan jurus Bayangan Pedang Memenuhi Langit, yaitu jurus yang paling lihay dari Tui Hun Kiam Hoat. Dalam tujuh langkah, pihak lawan tidak akan terluput dari bayangan pedangnya.

Tapi mendadak badan gadis itu berputar-putar melesat ke atas. Seketika itu pula pedangnya menciptakan puluhan lingkaran kecil.

Trang! Trang! Trang! Terdengar suara benturan nyaring, sekaligus terdengar pula uara jeritan Gouw Han Tiong.

"Aaaakh...!" Ternyata bahunya telah berlumuran darah, dan pedangnya telah terpental entah ke mana.

"Kita tidak bermusuhan, maka aku tidak membunuhmu!" ujar gadis itu dingin. "Karena engkau mengeluarkan jurus yang mematikan, aku pun terpaksa melukai bahumu!"

"Perempuan jahat! Kenapa engkau melukai ayahku?" Terdengar suara bentakan nyaring. Ternyata Gouw Sian Eng telah muncul di situ, dan langsung menyerang gadis berbaju putih dengan pedang mengeluarkan ilmu Pedang Pencabut Nyawa.

Gadis berbaju putih terperanjat menyaksikan serangan-serangan Gouw Sian Eng. Ia cepat-cepat berkelit, tapi tidak balas menyerang.

"Perempuan jahat! Kenapa engkau datang melukai ayahku?" bentak Gouw Sian Eng dan terus menyerang gadis berbaju putih.

Beberapa jurus kemudian, mendadak gadis berbaju putih menggerakkan pedangnya. Gerakan pedang itu membuat Gouw Sian Eng terhuyung-huyung ke belakang, pedangnya pun terpental.

"Jangan lukai dia!" Terdengar suara bentakan nyaring, sehingga membuat telinga gadis berbaju putih terasa sakit, dan segera membalikkan badannya.

Tio Cie Hiong sudah berdiri di situ dengan wajah gusar sambil menatap gadis berbaju putih. Gadis itu tampak tertegun ketika menyaksikan tatapan yang tidak asing baginya itu.

"Engkau masih muda dan cantik, tapi kenapa hatimu begitu kejam?" tanya Tio Cie Hiong. "Tengah malam datang melukai orang, sungguh keterlaluan!"

"Eh? Adik kecil..." Gadis itu menatapnya dengan kening berkerut.

"Engkau jahat sekali, malah masih ingin melukai gadis kecil itu! Percuma engkau berkepandaian tinggi hanya untuk melukai orang!"

"Adik kecil!" Gadis berbaju putih tersenyum lembut. "Siapa engkau? Apakah engkau putra Gouw Han Tiong?"

"Bukan!" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku bekerja di sini!"

"Kalau begitu, siapa orang tuamu?" tanya gadis itu lagi.

"Aku tidak punya orang tua!" sahut Tio Cie Hiong. "Sudahlah! Engkau tidak usah banyak bertanya, cepatlah pergi!"

"Adik kecil, bolehkah aku tahu namamu?" Gadis berbaju putih menatapnya dalam-dalam.

"Aku..." Ketika Tio Cie Hiong ingin memberitahukan, mendadak terdengar suara bentakan keras. Ternyata Tui Hun Lojin sudah muncul di situ, maka Tio Cie Hiong diam, tidak jadi memberitahukan namanya pada gadis itu.

"Siapa engkau, Nona? Kenapa datang tengah malam dan melukai putraku?" Bentak Tui Hun Lojin.

"Apakah engkau Tui Hun Lojin?" tanya gadis itu dingin.

"Benar." Tui Hun Lojin menatap gadis itu tajam. "Siapa engkau? !"

"Pek Ih Mo Li (Wanita Iblis Baju Putih)!"

Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong terkejut. Kemudian Tui Hun Lojin manggut-manggut seraya berkata.

"Aku tahu apa sebabnya engkau datang ke mari."

"Engkau tahu?" Gadis berbaju putih itu ternyata Pek Ih Mo Li. Ia menatap Tui Hun Lojin tajam. "Kalau sudah tahu, harap jelas kan peristiwa belasan tahun lampau di Tebing Awan Putih!"

"Pada waktu itu, aku memperoleh kabar bahwa Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng dan istrinya dikeroyok kaum golongan hitam dan tujuh partai besar. Itu disebabkan Tio It Seng memperoleh Kotak Pusaka. Ketika aku sampai di sana, telah terjadi pertempuran yang kacau balau."

"Jadi benar tujuh partai besar bergabung untuk membunuh Hui Kiam Bu Tek?" tanya Pek Ih Mo Li dengan mata berapi-api.

"Sulit dikatakan." Tui Hun Lojin menarik nafas panjang. "Karena pada waktu itu, tujuh partai besar itu juga menyerang kaum golongan hitam, namun mereka pun menyerang Hui Kiam Bu Tek dan istrinya. Kalau Bu Lim Sam Mo tidak muncul, aku yakin Hui Kiam Bu Tek dan istrinya tidak akan mati, dan putri mereka pun tidak akan tergelincir ke dalam jurang."

"Kalau begitu..." Sepasang mata Pek Ih Mo Li membara. "Bu Lim Sam Mo yang membunuh mereka berdua?"

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Kotak Pusaka itu pun dibawa pergi oleh mereka bertiga, kemudian aku bersama ketua partai Siau Lim dan ketua partai Bu Tong mengubur mayat Hui Kiam Bu Tek dan istrinya."

"Engkau ke sana, apakah juga ingin merebut Kotak Pusaka itu?" tanya Pek Ih Mo Li mendadak.

"Sama sekali tidak." Tui Hun Lojin menggelengkan kepala. "Sebaliknya aku malah ingin menolong Hui Kiam Bu Tek dan istrinya serta putri mereka."

Pek Ih Mo Li menatapnya heran. "Kenapa engkau berniat begitu?"

"Karena Hui Kiam Bu Tek pernah menolong putraku." Tui Hun Lojin memberitahukan.

Pek Ih Mo Li manggut-manggut.

"Nona!" Tui Hun Lojin memandangnya. "Apakah engkau putri almarhum Hui Kiam Bu Tek?"

"Nona!" Tui Hun Lojin memandangnya. "Apakah engkau putri almarhum Hui Kiam Bu Tek?"

Pek Ih Mo Li tidak menyahut. Ia menjura kepada Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong, lalu mendadak melesat pergi.

"Ayah!" Gouw Sian Eng mendekati Tui Hun Lojin seraya berbisik. "Bagaimana menurut Ayah, apakah Pek Ih Mo Li adalah putri almarhum Hui Kiam Bu Tek?"

"Kelihatannya tidak salah." sahut Tui Hun Lojin, kemudian berkata kepada Gouw Sian Eng dan Tio Cie Hiong. "Kalian berdua boleh kembali ke kamar masing-masing."

Gouw Sian Eng dan Tio Cie Hiong mengangguk, lalu segera masuk ke kamar masing-masing.

"Hang Tiong!" ujar Tui Hun Lojin. "Aku harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang menemui Sam Gan Sin Kay untuk memberitahukan tentang ini."

"Kapan Ayah akan berangkat ke sana?"

"Sekarang."

"Kok sekarang?"

"Lebih cepat lebih baik." Tui Hun Lojin langsung melesat pergi menggunakan ginkang.

Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala sambil berjalan ke dalam rumah. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau kepandaian Pek Ih Mo Li begitu

tinggi, dapat merobohkannya hanya dalam beberapa jurus. Kalau Pek Ih Mo Li ingin membunuhnya, saat ini ia mungkin telah jadi mayat.

Tui Hun Lojin telah sampai di markas Partai Pengemis. Sam Gan Sin Kay dan Lim Peng Hang Si Tongkat Maut, ketua Kay Pang menyambut kedatangannya

dengan gembira.

Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Setan tua! Kok engkau mau merepotkan diri sendiri untuk ke mari? Ada sesuatu yang penting?"

"Sesuai dengan pesanmu, pengemis busuk," sahut Tui Hun Lojin.

Sam Gan Sin Kay menatapnya. "Kalau begitu, duduk dulu!"

Tui Hun Lojin duduk, lalu menghela nafas seraya berkata memberitahukan.

"Semalam Pek Ih Mo Li telah datang di tempatku."

Sam Gan Sin Kay mengerutkan kening. "Engkau bertarung dengannya?"

"Tidak." Tui Hun Lojin menggelengkan kepala. "Putraku yang bertarung dengannya. Hanya dalam beberapa jurus, putraku sudah roboh dengan bahu terluka."

"Dia menyerang putramu?" tanya Sam Gan Sin Kay terkejut. "Kepandaiannya begitu tinggi?"

"Dia tidak menyerang putraku, melainkan mereka bertanding. Kepandaiannya memang tinggi sekali, itu sungguh di luar dugaan." Tui Hun Lojin menarik

nafas panjang. "Dia masih berbelas kasihan terhadap putraku, kalau tidak, putraku pasti sudah mati."

Kening Sam Gan Sin Kay berkerut-kerut.

"Paman! Apakah Pek Ih Mo Li itu putri almarhum Hui Kiam Bu Tek?" tanya Lim Peng Hang.

"Menurutku tidak salah," sahut Tui Hun Lojin. "Aku bertanya kepadanya, tapi dia tidak mau memberitahukan. Aku yakin dia putri almarhum Hui Kiam Bu

Tek yang tergelincir ke dalam jurang itu."

"Heran!" gumam Sam Gan Sin Kay. "Kok kepandaiannya begitu tinggi? Murid siapa dia?"

"Kulihat bahwa ilmu pedangnya sangat aneh, pedangnya selalu menciptakan lingkaran," ujar Tui Hun Lojin.

"Apa?" Sam Gan Sin Kay tampak tertegun. "Pedangnya selalu menciptakan lingkaran?"

"Ya." Tui Hun Lojin mengangguk. "Pengemis busuk, engkau kenal ilmu pedang itu?"

"Itu... itu bagaimana mungkin?" gumam Sam Gan Sin Kay sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Maksudmu?" Tui Hun Lojin tercengang.

Bagian 5

"Sekitar lima puluh tahun lampau, dalam rimba persilatan telah muncul seorang Pendekar wanita yang cantik jelita dan berkepandaian tinggi. Aku

tertarik dan langsung mencarinya untuk bertanding," tutur Sam Gan Sin Kay. "Tapi aku malah roboh di tangannya. Ternyata kepandaianya setingkat

lebih tinggi dari kepadaianku!"

Tui Hun Lojin terbelalak. "Siapa Pendekar wanita itu?"

"Tiada seorang pun tahu namanya." Sam Gan Sin Kay menghela nafas sambil melanjutkan. "Dua tahun kemudian, lihai itu hilang dari rimba persilatan,

hingga kini tiada kabar beritanya."

"Apakah ilmu pedangnya selalu menciptakan lingkaran-lingkaran?" tanya Tui Hun Lojin.

"Ya." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Maka aku berkesimpulan bahwa Pek Ih Mo Li adalah muridnya."

"Ayah!" sela Lim Peng Hang. "Kalau benar Pek Ih Mo Li adalah putri almarhum Hui Kiam Bu Tek, kita harus membantunya."

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut, kemudian berkata kepada Tui Hun Lojin. "Setan tua, kalau tidak salah, tujuh partai besar akan bergabung untuk

melawannya.

Apakah engkau berniat membantunya?"

"Apa?" Tui Hun Lojin terkejut sekali. "Tujuh partai besar akan bergabung untuk melawannya?"

"Ya." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Karena itu, aku ingin mendamaikan urusan itu agar peristiwa belasan tahun lampau di Tebing Awan Putih tidak akan

terulang!"

"Kalau begitu, aku pun harus turut membantu dalam hal itu," ujar Tui Hun Lojin sungguh-sungguh.

"Bagus!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Kita harus segera pergi mencari Pek Ih Mo Li."

"Ayah, perlukah aku ikut?" tanya Lim Peng Hang.

"Tidak perlu, masih banyak urusan lain yang harus engkau kerjakan," sahut Sam Gan Sin Kay, lalu berkata kepada Tui Hun Lojin. "Setan tua, mari kita

pergi!... aku tahu tempat dimana para orang-orang tujuh partai berkumpul..."

Sam Gan Sin Kay langsung melesat pergi, dan Tui Hun Lojin pun mengikutinya.

Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala, lalu masuk ke dalam menuju ke halaman belakang. Tampak Lim Ceng Im si pengemis dekil duduk melamun di

situ.

"Ceng Im, kenapa engkau melamun di situ?" tanya Lim Peng Hang dan mendekatinya.

"Ayah!" Wajah Lim Ceng Im kelihatan muram. "Aku...."

"Sedang memikirkan anak lelaki itu ya?" tanya Lim Peng Hang.

"Aku...." Lim Ceng Im menundukkan kepala. "Nak!" Lim Peng Hang membelainya. "Engkau masih kecil, tidak pantas memikirkan anak lelaki. Belum

waktunya lho!"

"Ayah! Dia... dia anak baik," ujar Lim Ceng Im. "Kini dia entah berada di mana?"

"Nak!" Lim Peng Hang tersenyum. "Engkau pasti bertemu dengannya kelak. Sekarang lebih baik curahkanlah segenap perhatianmu pada ilmu silat, jangan

terus menerus memikirkan anak lelaki itu."

"Ayah! Bolehkah aku pergi seminggu saja?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Tidak boleh" sahut Lim Peng Hang. "Bukankah ayah tadi sudah bilang, curahkan segenap perhatianmu untuk berlatih, sebab kelak engkau harus menggantikan kedudukanku."

"Ayah...." Lim Ceng Im membanting-bantingkan kaki.

"Nak!" Lim Peng Hang membelainya. "Kalau engkau sudah berhasil menguasai seluruh kepandaianku, dan juga engkau sudah dewasa, ayah tidak akan melarangmu kemana pun. Engkau mau pergi mencari anak lelaki itu juga terserah, namun sekarang ini jangan."

"Ayah...." Wajah Lim Ceng Im bertambah muram.

Sam Gan Sin Kay dan Tui Hun Lojin berlari dengan sangat cepat dan telah memasuki sebuah lembah. Begitu sampai di tempat, mereka melihat para ketua

tujuh partai besar, dan murid-murid masing-masing partai tengah mengepung seorang gadis berbaju putih.

"Pengemis busuk!" Tui Hun Lojin memberitahukan. "Gadis baju putih itu Pek Ih Mo Li!"

Sam Gan Sin Kay memandang sekilas gadis itu. tanpa menerunkan kecepatan larinya ia lalu melesat ke hadapan Hui Khong Taysu, ketua partai Siau Lim.

Hui Khong Taysu tersentak ketika melihat kemunculannya dan Tui Hun Lojin yang melesat ke arah It Hian Tojin, ketua Partai Bu Tong.

"Pengemis bau! Kenapa engkau datang ke mari?"

"Hei! Hweeshio pikun! Kenapa engkau tidak membaca doa di Siau Lim, tapi malah berada di sini?" sahut Sam Gan Sin Kay sambil menatapnya.

"Pengemis bau, aku datang ke mari ingin mendamaikan urusan ini" ujar Hui Khong Taysu.

"Mendamaikan atau ingin mengeroyok Pek Ih Mo Li?" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak.

"Pengemis bau...." Wajah Hui Khong Taysu memerah. Ia tahu jelas sifat Sam Gan Sin Kay, yang amat usil dan suka mencampuri urusan orang. "Omitohud!"

"Hweeshio pikun!" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. "Engkau selalu menyebut Omitohud, maka harus pula selalu berdiri di atas kebenaran dan keadilan.

Kenapa engkau malah membawa Cap Pwee Lohan (Delapan Belas Arhat) ke mari untuk mengepung Pek Ih Mo Li?"

"Pengemis bau! Pek Ih Mo Li telah melukai beberapa murid Siau Lim yang meminta sedekah. Aku bertanya padanya, tapi dia tidak mau memberi

penjelasan...."

"Karena itu, engkau menyuruh Cap Pwee Lohan mengurungnya?" tanya Sam Gan Sin Kay sinis.

"Tidak." sahut Hui Khong Taysu memberitahukan. "Cap Pwee Lohan dan beberapa murid Partai Bu Tong sedang menjaga Pek Ih Mo Li agar tidak diserang

oleh ketua partai lain."

"Benarkah?" Sam Gan Sin Kay tertawa.

"Omitohud! Pengemis bau, engkau harus mempercayaku." sahut Hui Khong Taysu sungguh-sungguh.

Sementara Tui Hun Lojin pun menatap It Hian Tojin sambil tertawa-tawa.

"Tojin tua, apa kabar? Sudah belasan tahun kita tidak bertemu, tentunya engkau baik-baik saja kan?" tanyanya kemudian.

"Terima kasih!" sahut It Hian Tojin. "Aku baik-baik saja. Setan tua, kenapa engkau datang kemari bersama pengemis bau itu?"

"Ingin menyaksikan kalian mengeroyok Pek Ih Mo Li." ujar Tui Hun Lojin sambil tertawa terbahak-bahak. "Tojin tua, engkau makin tua makin gagah

saja. Membawa beberapa murid kesayanganmu ke mari mengurung Pek Ih Mo Li, nama partai Bu Tong pasti makin harum pula."

Wajah It Hian Tojin berubah tak sedap dipandang. "Setan tua, janganlah engkau menghina Partai Bu Tong!"

"Aku tidak menghina, buktinya memang begitu. Bukankah murid-muridmu sedang mengurung Pek Ih Mo Li?" sahut Tui Hun Lojin.

"Engkau harus tahu, Pek Ih Mo Li telah melukai beberapa murid Bu Tong." It Hian Tojin memberitahukan.

"Itu pasti ada sebab musababnya," ujar Tui Hun Lojin. "Kenapa engkau tidak bertanya kepadanya?"

"Aku sudah bertanya kepadanya, tapi dia tidak mau menjelaskannya," sahut It Hian Tojin.

"Karena itu, kalian semua ingin mengeroyoknya?" tanya Tui Hun Lojin sambil mengerutkan kening.

"Kalau dia berkeras tidak mau menjelaskan, itu apa boleh buat!" jawab It Hian Tojin dan menambahkan. "Pek Ih Mo Li pun telah melukai para murid Hwa

San, Kun Lun, Go Bie, Khong Tong dan Swat San."

"Aku sudah tahu itu, maka aku dan Sam Gan Sin Kay datang ke mari," ujar Tui Hun Lojin sambil menengok ke arah pengemis sakti itu.

"Huaha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak, kemudian mendadak melesat ke hadapan Pek Ih Mo Li. "Engkau pasti putri almarhum Hui Kiam Bu Tek.

Ketahuilah, almarhum ayahmu adalah teman baik putraku, maka engkau jangan takut. Aku dan Tui Hun Lojin pasti membantumu."

"Terimakasih, Lo cianpwee!" ucap Pek Ih Mo Li

"Hei! Kalian para ketua dengar baik-baik!" seru Sam Gan Sin Kay lantang. "Siapa berani mengeroyok Pek Ih Mo Li, akan berhadapan denganku duluan!"

"Sam Gan Sin Kay! Kenapa engkau turut campur dalam urusan ini?" tanya Hui Liong Sin Kiam (Pedang Sakti Naga Terbang) Tan Cun Kiat ketua Partai Hwa

San.

"Engkau mau apa?" sahut Sam Gan Sin Kay.

"Cianpwee!" ujar Hui Liong Sin Kiam-Tan Cut Kiat memberitahukan. "Pek Ih Mo Li telah melukai beberapa murid Hwa San."

"Dia pun telah melukai murid-murid Kun Lun," sambung Wie Hian Cinjin ketua partai Kun Lun.

"Murid kami pun telah dilukainya!" seru Ceng Sim Suthay ketua partai Go Bie, Beng Leng Hoatsu ketua partai Khong Tong dan Pek Bie Lojin ketua

partai Swat San serentak.

"Kalian diam!" bentak Sam Gan Sin Kay dengan melotot.

Seketika juga para ketua itu diam. Sam Gan Sin Kay adalah salah seorang Bu Lim Ji Khie, juga tetua Kay Pang. Kedudukannya sangat tinggi dalam rimba

persilatan, maka para ketua itu amat segan kepadanya.

"Pek Ih Mo Li!" Sam Gan Sin Kay menatapnya. "Maukah engkau menjelaskan, kenapa engkau melukai para murid tujuh partai besar itu?"

"Karena Lo cianpwee yang bertanya, maka aku akan menjawabnya." sahut Pek Ih Mo Li.

"Bagus!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Nah, jelaskanlah agar para ketua itu tidak penasaran!"

Pek Ih Mo Li mengangguk, lalu berkata dengan suara nyaring. "Beberapa Hweeshio Siau Lim meminta sedekah dengan cara paksa, maka kulukai mereka.

Beberapa murid partai besar lainnya, ingin melakukan perkosaan terhadap wanita baik-baik, karena itu, aku pun melukai mereka. Kalau kalian para

ketua menghendaki bukti, sudah kutuliskan di dalam kitab."

Pek Ih Mo Li mengeluarkan sebuah kitab kecil, kemudian diserahkan kepada Sam Gan Sin Kay. Pengemis sakti itu membaca sejenak kitab kecil itu, lalu

menggeleng-gelengkan kepala. Setelah itu diberikannya kitab itu kepada Hui Khong Taysu, ketua Partai Siau Lim.

"Bacalah sendiri, Hweeshio pikun!" kata pengemis sakti itu.

Hui Khong Taysu segera membacanya, sedangkan Sam Gan Sin Kay mendekati Pek Ih Mo Li.

"Benarkah engkau putri almarhum Hui Kiam Bu Tek?" tanya Sam Gan Sin Kay sambil menatapnya.

"Lo cianpwee!" Pek Ih Mo Li menjura memberi hormat. Ia pun memberi hormat kepada Tui Hun Lojin. "Terima kasih Lo cianpwee, terimakasih Tui Hun

Lojin!"

Mendadak Pek Ih Mo Li melesat pergi, Sam Gan Sin Kay ingin mengejarinya, tapi keburu dicegah oleh Tui Hun Lojin.

"Eh?" Sam Gan Sin Kay melotot. "Kenapa engkau mencegahku?"

"Pengemis busuk, percuma engkau mengejarinya," sahut Tui Hun Lojin. "Yang jelas dia pasti putri almarhum Hui Kiam Bu Tek."

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Setan tua, mari kita pergi!"

Tui Hun Lojin mengangguk. Mereka berdua lalu melesat pergi tanpa menghiraukan tujuh partai besar itu.

Para ketua dan murid-muridnya hanya bisa melihat saja tanpa bisa berbuat lebih dari itu.

Pagi ini seusai menyapu, Tio Cie Hiong duduk di bawah pohon sambil melamun. Di saat bersamaan, muncullah Gouw Sian Eng mendekatinya. "Kakak Hiong,

kenapa engkau melamun?"

"Adik Eng, aku...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong!" Gouw Sian Eng duduk di sisinya. "Kenapa engkau pagi ini? Beritahukanlah kepadaku!"

"Adik Eng, hingga saat ini aku masih belum tahu siapa kedua orang tuaku. Karena itu...." "Kakak Hiong...." Wajah Gouw Sian Eng berubah murung.

"Engkau ingin pergi mencari Ku Tok Lojin?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku harus tahu siapa kedua orang tuaku."

"Kapan engkau berangkat?" tanya Gouw Sian Eng dengan mata berkaca-kaca.

"Hari ini," sahut Tio Cie Hiong singkat.

"Apa?" Gouw Sian Eng nyaris menangis seketika. "Engkau ingin berangkat hari ini?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Adik Eng, sudah setahun aku tinggal di sini, dan kini sudah waktunya aku pergi mencari Ku Tok Lojin."

"Kalau begitu...." Air mata Gouw Sian Eng mulai meleleh. "Kita... kita akan berpisah?"

"Adik Eng!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kita akan berjumpa lagi kelak, jadi engkau tidak usah berduka."

"KakaK Hiong...." Gouw Sian Eng terisak-isak.

"Adik Eng, jangan menangis!" Tio Cie Hiong menggenggam tangannya. "Kelak aku pasti datang menemui lagi."

"Kakak Hiong...." Gouw Sian Eng terus menerus terisak-isak.

Pada waktu bersamaan, muncul Gouw Han Tiong. Ia tercengang ketika melihat putrinya menangis terisak-isak dengan air mata berderai-derai. "Eh? Sian

Eng! Kenapa engkau?"

"Ayah, Kakak Hiong... kakak Hiong..." sahut Gouw Sian Eng tersendat-sendat.

"Kenapa dia?" Gouw Han Tiong mengerutkan kening ketika melihat Tio Cie Hiong menggenggam tangan putrinya.

"Kakak Hiong mau pergi."

"Apa?" Gouw Han Tiong tercengang. "Cie Hiong, engkau mau pergi ke mana?"

"Paman!" Tio Cie Hiong melepaskan genggamannya di tangan Gouw Sian Eng. "Aku ingin pergi mencari Ku Tok Lojin."

"Itu bagaimana mungkin?" Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau tidak tahu dia berada di mana, lalu bagaimana cara engkau mencarinya?"

"Aku akan mengembara dalam rimba persilatan mencari Ku Tok Lojin," jawab Tio Cie Hiong telah mengambil keputusan. "Aku... aku harus tahu siapa

kedua orang tuaku."

"Kapan engkau akan berangkat?" tanya Gouw Han Tiong.

"Hari ini." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Cie Hiong...." Gouw Han Tiong menarik nafas. "Baiklah! Aku akan memberimu seribu tael perak."

"Tidak usah begitu banyak, Paman!" ujar Tio Cie Hiong menolak.

"Tidak... tidak...." Gouw Han Tiong tersenyum. "Dalam pengembaraan, engkau pasti membutuhkan uang."

"Terima kasih, Paman!" ucap Tio Cie Hiong.

Gouw Han Tiong manggut-manggut, lalu masuk ke dalam. Sedangkan Gouw Sian Eng memandang Tio Cie Hiong dengan air mata bercucuran.

"Kakak Hiong, kapan kita akan berjumpa kembali?" tanya Gouw Sian Eng terisak-isak.

"Setelah aku bertemu Ku Tok Lojin, aku pasti datang menemuimu," jawab Tio Cie Hiong.

"Sungguh?"

"Aku tidak akan membohongimu."

"Kakak Hiong...." Gouw Sian Eng menatapnya dalam-dalam dengan air mata berlinang-linang. "Kapan pun aku pasti menunggumu."

Tio Cie Hiong telah meninggalkan Ekspedisi Harimau Terbang. Gouw Sian Eng mengantarnya sampai di pinggir kota.

Setelah Tio Cie Hiong hilang dari pandangannya, barulah anak gadis itu pulang dengan mata basah. Begitu sampai di dalam kamarnya, ia langsung

menghempaskan dirinya ke tempat tidur dan isak tangisnya pun meledak.

"Nak!" Gouw Han Tiong menghampirinya. "Kenapa engkau menangis?"

"Ayah...." Karena ditanya, maka isak tangis Gouw Sian Eng semakin menjadi. "Kakak Hiong telah pergi...."

"Nak!" Gouw Han Tiong membelainya. "Engkau tidak usah berduka, kelak dia pasti datang menengokmu. Percayalah!"

"Tapi...." Gouw Sian Eng menggeleng-gelengkan kepada. "Entah kapan dia akan datang, lagi pula... belum tentu dia akan datang."

"Nak!" Gouw Han Tiong tersenyum. "Percayalah! Dia pasti datang menemuimu."

"Ayah!" Gouw Sian Eng memeluk Gouw Han Tiong erat-erat. Aku...."

"Ayah tahu...." Gouw Han Tiong manggutmanggut. "Engkau sangat suka kepadanya, bukan?"

"Dia sangat baik kepadaku, aku... aku...." Wajah Gouw Sian Eng kemerah-merahan.

"Dia anak lelaki yang baik, wajar kalau engkau menyukainya." Gouw Han Tiong tersenyum lagi. "Ayah, aku... aku pasti menunggunya," ujar Gouw Sian

Eng dengan suara rendah. "Kalau dia tidak datang menemuiku, aku... aku ingin menjadi biarawati saja."

"Apa?!" Gouw Han Tiong terperanjat. "Nak, engkau...."

"Ayah, aku mau menjadi isterinya. Tidak mau menikah dengan orang lain." ujar Gouw Sian Eng sungguh-sungguh.

"Nak!" Gouw Han Tiong menghela nafas. "Engkau masih kecil, sedangkan itu urusan kelak, maka jangan terlampau kau pikirkan! Mulai sekarang engkau

harus giat berlatih, agar kelak kalau bertemu dia, engkau sudah berkepandaian tinggi."

Gouw Sian Eng mengangguk.

Sementara Tio Cie Hiong terus melanjutkan perjalanan tanpa arah tujuan, terserah kepada sepasang kakinya membawa dirinya ke mana. Selama berada di

Ekspedisi Harimau Terbang. Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong memasuki sebuah lembah yang sangat indah. Beberapa hari itu, ia selalu menolong

orang-orang miskin dan para pengemis. Setelah memasuki lembah itu, mendadak ia mendengar suara suling yang amat merdu sekali. Segeralah ia menuju

ke arah suling itu Karena tertarik hatinya.

Tampak seorang lelaki berusia empat puluhan duduk di atas sebuah batu sambil meniup suling. Sulingnya gemerlapan tertimpa sinar matahari.

Tio Cie Hiong terus berdiri di belakangnya dan mendengar suara suling itu dengan penuh perhatian. Berselang sesaat barulah lelaki itu berhenti

meniup suling.

"Bocah! Engkau tertarik kepada suara sulingku?" tanyanya tanpa menoleh.

"Ya," sahut Tio Cie Hiong dan bertanya. "Paman tahu kehadiranmu di sini?"

"Bocah!" Lelaki itu tersenyum. "Walau aku sedang meniup suling, telinga ku tetap bisa menangkap suara apa pun yang ada di sekitar tempat ini."

Tio Cie Hiong terbelalak. "Kalau begitu, paman tidak begitu memusatkan perhatian untuk meniup suling?"

"Aku tetap memusatkan perhatiannya untuk meniup suling," sahut lelaki itu sambil membalikkan badannya. Ketika melihat Tio Cie Hiong, lelaki itu

Tampak tertegun. "Namun sepasang telinga ku tetap bisa menangkap suara apa pun di sekitar tempat ini"

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kalau begitu, Iweekang Paman sudah tinggi sekali."

"Bocah!" Lelaki itu menatapnya dalam-dalam. "Engkau tahu tentang Iweekang, itu berarti engkau pernah belajar ilmu silat, bukan?"

"Paman, aku tidak pernah belajar ilmu silat, hanya saja selalu melatih napas di setiap malam," ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kalau begitu, engkau pasti melatih semacam Iweekang. Iweekang apa yang engkau latih itu?" tanya lelaki itu.

"Iweekang untuk menyehatkan tubuh," jawab Tio Cie Hiong.

Lelaki itu menatapnya lagi seraya bertanya, "Sebetulnya engkau siapa? Dari mana dan mau ke mana?"

"Aku Tio Cie Hiong," jawab Tio Cie Hiong. "Aku datang dari suatu tempat untuk mencari seseorang."

"Siapa yang kau cari?"

"Ku Tok Lojin."

"Untuk apa engkau mencarinya?"

"Menanyakan siapa kedua orang tuaku."

"Jadi...." Lelaki itu menatapnya tajam. ".... engkau masih tidak tahu siapa kedua orang tuamu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Ohya! Engkau tadi kelihatan begitu tertarik akan suara sulingku, apakah engkau bisa meniup suling?" tanya lelaki itu mendadak.

"Sejak kecil aku sudah belajar meniup suling, tapi cuma meniup suling bambu, tidak pernah meniup suling yang seperti milik Paman," jawab Tio Cie

Hiong jujur.

"Ini suling emas," ujar lelaki itu sambil tersenyum, sekaligus memperkenalkan diri. "Aku Kim Siauw Suseng (Sastrawan Suling Emas)."

Tio Cie Hiong cuma mengeluarkan suara 'Oh'. Ia mana tahu lelaki yang di hadapannya itu adalah Bu Lim Ji Khie (Dua Orang Aneh Rimba Persilatan) yang sangat tersohor itu.

"Pantas suara suling Paman sangat merdu!" ujar Tio Cie Hiong tertarik pada suling emas itu.

"Bocah!" Kim Siauw Suseng tersenyum. "Engkau ingin mencoba meniup suling emas ini?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

Kim Siauw Suseng menyerahkan suling emas itu. Tio Cie Hiong menerimanya dengan wajah berseri. Setelah itu, ia mulai mencoba meniupnya, namun sama sekali tidak mengeluarkan suara.

"Bocah!" Kim Siau Suseng tertawa. "Tidak gampang meniup suling emasku ini... karena hanya..." Kim Siau Suseng berhenti tertawa karena melihat

pancaran mata Tio Cie Hiong yang bersinar-sinar itu.

Hati Tio Cie Hiong tentu saja penasaran. Ia segera duduk dan berkonsentrasi untuk meniup suling itu, dan secara otomatis ia mengerahkan Pan Yok

Hian Thian Sin Kang. Seketika juga terdengar suara alunan suling yang amat merdu.

Kim Siau Suseng terbelalak, karena sama sekali tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong yang masih kecil itu mampu meniup suling emasnya,

bahkan lama kelamaan ia pun terpengaruh oleh suaranya. Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya Kim Siau Suseng, sehingga memandang Tio Cie Hiong

dengan mata terbelalak lebar.

Sekonyong-konyong terdengar suara siulan yang sangat nyaring, kemudian muncullah seorang pengemis tua, yang tidak lain Sam Gan Sin Kay.

Tio Cie Hiong segera berhenti meniup suling emas itu. Begitu melihat Sam Gan Sin Kay, iapun berseru.

"Kakek Pengemis!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Cie Hiong, ternyata engkau yang meniup suling emas itu! Semula aku mengira Kim Siau Suseng."

"Pengemis bau! Apakah bocah ini cucumu?" tanya Kim Siau Suseng.

"Sastrawan sialan! Dia bukan cucuku, tapi dia memanggilku kakek pengemis, itu membuatku merasa bangga sekali" sahut Sam Gan Sin Kay.

"Lho? Kenapa?" Kim Siau Suseng tercengang.

"Sastrawan sialan, engkau harus tahu, dia adalah Sin Tong (Anak Sakti)," ujar Sam Gan Sin Kay memberitahukan.

"Anak Sakti?" Kim Siau Suseng kebingungan.

"Engkau masih belum menyadari akan hal itu?" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Kalau dia anak biasa, bagaimana mungkin mampu meniup suling

emasmu?"

"Iya, ya." Kim Siau Suseng manggut-manggut. "Itu sungguh mengherankan!"

"Masih ada yang jauh lebih mengherankan," ujar Sam Gan Sin Kay. "Aku telah mengalaminya."

"Oh?" Kim Siau Suseng menatap Tio Cie Hiong, kemudian menoleh pada Sam Gan Sin Kay seraya berkata. "Pengemis bau, begitu melihat engkau, tanganku

merasa gatal."

"Sama-sama," sahut Sam Gan Sin Kay. "Tanganku pun sudah gatal."

"Kalau begitu, mari kita bertanding!" tantang Kim Siau Suseng.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Sudah puluhan tahun kita pasti bertanding begitu bertemu, maka tanganku langsung merasa

gatal."

"Bagus!" Kim Siau Suseng juga tertawa gelak. "Kalau begitu, mari kita mulai!"

Mereka berdua adalah Bu Lim Ji Khie, tapi kalau bertemu pasti bertanding. Sudah puluhan tahun mereka bertanding, namun selama itu tiada seorang

yang menang maupun kalah. Mereka berdua selalu bertanding seri.

"Sastrawan sialan!" ujar Sam Gan Sin Kay memberitahukan. "Pertandingan kita hari ini akan disaksikan anak lelaki itu."

"Tentu," sahut Kim Siauws Suseng.

"Cie Hiong!" ujar Sam Gan Sin Kay. "Engkau sebagai saksi, tentunya tidak akan keberatan kan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu mengembalikan suling emas itu kepada Kim Siauws Suseng.

"Nah! Mari kita mulai!" seru Kim Siauws Suseng setelah menerima suling emasnya.

"Baik." Sam Gan Sin Kay mengangguk lalu langsung menyerangnya.

"Ha ha!" Kim Siauws Suseng tertawa gelak. "Tah Kauw Kun Hoatmu itu cuma mampu memukul anjing, tidak bisa digunakan untuk memukulku."

Kim Siauws Suseng mulai berkelit, kemudian balas menyerang dengan ilmu andalannya. Terjadilah pertarungan yang amat seru. Tio Cie Hiong memandang dengan penuh perhatian.

Sam Gan Sin Kay mengeluarkan jurus-jurus yang paling lihay dari Tah Kauw Kun Hoat, sehingga tongkat bambunya berkelebatan. Namun suling emas Kim

Siauws Suseng juga bergerak cepat. Tak terasa pertarungan mereka telah melewati belasan jurus.

"Hiyaat!" teriak Sam Gan Sin Kay mendadak, ternyata ia mulai menyerang Kim Siauws Suseng dengan Sam Ciat Kun Hoat.

"Haaah...?" Kim Siauws Suseng tampak terkejut. Ia meloncat mundur secepat kilat dan memandang Sam Gan Sin Kay dengan mata terbelalak. "Pengemis bau,

kulihat jurus Sam Ciat Kun Hoatmu ada kemajuan dibandingkan tahun lalu?"

"Sastrawan sialan! Tentu saja begitu...!!!" sahut Sam Gan Sin Kay sambil melirik Tio Cie Hiong, setelah itu ia mulai menyerang Kim Siauws Suseng

lagi dengan jurus Pelangi Di Ujung Langit.

Kim Siauws Suseng terpaksa berkelit, tak mampu balas menyerang. Mendadak Sam Gan Sin Kay berteriak keras, sekaligus menyerang Kim Siauws Suseng

dengan jurus Memecahkan Gunung Memindahkan Laut.

Bukan main terkejutnya Kim Siauws Suseng. Secepat kilat ia melesat ke atas, sekaligus berjongkir balik ke belakang. Setelah sepasang kaki nya

menginjak tanah, barulah ia menarik nafas lega.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana Sam Ciat Kun Hoatku sekarang?"

"Jauh lebih lihay dari belasan tahun lampau," sahut Kim Siauws Suseng sejujurnya. "Tapi aku belum kalah, mari kita bertanding lagi!"

"Tidak usah bertanding lagi!" sela Tio Cie Hiong mendadak.

"Kenapa?" Kim Siauws Suseng heran.

"Sebab Paman sudah kalah," sahut Tio Cie Hiong.

"Apa?" Kim Siauws Suseng mengerutkan kening. "Aku sudah kalah?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan memberitahukan. "Lengan baju Paman telah berlubang tertusuk tongkat bambu Kakek Pengemis, maka Paman sudah

kalah."

Kim Siau Suseng segera menengok lengan bajunya. Memang benar lengan bajunya telah berlubang. Sam Gan Sin Kay tertegun, ternyata ia sendiri sama

sekali tidak mengetahui akan hal itu.

"Aku... aku telah kalah? Aku telah kalah..." gumam Kim Siau Suseng penasaran.

"Sastrawan sialan!" ujar Sam Gan Sin Kay jujur. "Aku tidak mengalahkanmu."

"Tapi lengan bajuku telah berlubang." Kim Siau Suseng menghela nafas. "Aku tidak menyangka Sam Ciat Kun Hoatmu bertambah lihay, sehingga dapat mengalahkanku."

"Terus terang, yang mengalahkanmu adalah anak lelaki itu." Sam Gan Sin Kay menunjuk Tio Cie Hiong.

"Pengemis bau, apa maksudmu?" Kim Siau Suseng mengerutkan kening.

"Begini..." sahut Sam Gan Sin Kay dan menutur tentang semua itu. Kim Siau Suseng mendengar dengan mulut ternganga lebar.

"Apa?! Jadi... anak lelaki itu yang menambahkan gerakan dalam Sam Ciat Kun Hoatmu?"

"Ya." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Kalau tidak, tak mungkin tongkat bambuku sampai saat ini dapat melubangi lengan bajumu."

"Pantas engkau menyebutnya sebagai anak sakti!" Kim Siau Suseng manggut-manggut. "Tidak heran kalau dia juga mampu meniup suling emasku."

"Kini engkau sudah percaya bahwa dia anak sakti?" tanya Sam Gan Sin Kay sambil tersenyum.

"Ya." Kim Siau Suseng mengangguk. "Pengemis bau, kita masih harus bertanding."

"Tentu," sahut Sam Gan Sin Kay. "Sebab engkau masih ingin memperdengarkan Toh Hun Mi Im kan?"

"Benar. Itulah pertandingan kita berikutnya," ujar Kim Siau Suseng, lalu ia duduk bersila.

"Ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. Ia pun duduk bersila di hadapan Kim Siau Suseng. "Mulailah!"

Kim Siau Suseng mulai meniup suling emasnya, dan seketika terdengarlah suara suling yang sangat merdu. Ketika suara suling itu mulai meninggi, Sam

Gan Sin Kay menghimpun tenaga dalamnya, kemudian mengeluarkan siulan yang amat nyaring dan panjang. Mereka berdua telah melupakan Tio Cie Hiong.

Ketika merasa telinganya seperti ditusuk-tusuk, Tio Cie Hiong segera duduk dan mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang. Barulah ia merasa

telinganya tidak seperti ditusuk-tusuk lagi. Ada satu hal yang tidak disadarinya, karena dengan adanya suara suling dan suara siulan yang

mengandung Iweekang tingkat tinggi itu, secara tidak langsung akan melatih Iweekangnya sendiri, sebab ia akan terus menerus mengerahkan Pan Yok

Hian Thian Sin Kang untuk menekan suara-suara itu, sehingga merupakan latihan yang sangat bermanfaat bagi dirinya.

Sementara suara suling itu makin meninggi, begitu pula suara siulan. Ternyata Kim Siau Suseng dan Sam Gan Sin Kay mulai mengadu Iweekang melalui

suara suling dan siulan. Sedangkan Tio Cie Hiong terus mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang untuk menekan suara-suara itu.

Kim Siau Suseng dan Sam Gan Sin Kay telah mengerahkan Iweekang masing-masing sampai pada puncaknya. Siapa pun tidak berani berhenti lebih dulu,

sebab siapa yang berhenti lebih dulu akan terluka oleh Iweekang lawan.

Akan tetapi, apabila mereka terus mengadu Iweekang dengan cara demikian, akhirnya mereka pasti akan mengalami luka dalam yang amat parah.

Wajah Kim Siauwsuseng dan Sam Gan Sin Kay telah pucat pias. Keringat dingin mereka pun terus mengucur, kedua-duanya sudah berada dalam keadaan kritis.

Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara siulan yang halus menekan suara suling dan suara siulan Sam Gan Sin Kay, sehingga membuat Kim Siauwsuseng

berhenti meniup sulingnya, dan Sam Gan Sin Kay pun berhenti bersiul.

Ternyata tanpa sadar Tio Cie Hiong mengeluarkan suara siulan, yang secara tidak langsung telah menolong Kim Siauwsuseng dan Sam Gan Sin Kay.

Setelah Kim Siauwsuseng berhenti meniup suling dan Sam Gan Sin Kay berhenti bersiul, Tio Cie Hiong pun berhenti bersiul.

Kim Siauwsuseng dan Sam Gan Sin Kay, keduanya memandang Tio Cie Hiong, yang kebetulan sedang membuka perlahan sepasang matanya. Betapa terkejutnya

Kim Siauwsuseng dan Sam Gan Sin Kay, karena mereka melihat mata Tio Cie Hiong menyorotkan sinar begitu tajam dan terang.

Kim Siauwsuseng dan Sam Gan Sin Kay saling memandang, lalu bangkit berdiri menghampiri Tio Cie Hiong yang masih duduk bersemadi.

"Kakek Pengemis, Paman!" panggil Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong, engkau...." Sam Gan Sin Kay menatapnya dengan mata terbelalak lebar.

"Bocah! Engkau sungguh luar biasa sekali!" ujar Kim Siauwsuseng.

"Cie Hiong, aku ingin memeriksa nadi dan peredaran darah dalam tubuhmu," ujar Sam Gan Sin Kay.

"Memangnya kenapa, Kakek Pengemis?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Ingin mengetahui sesuatu," sahut Sam Gan Sin Kay sambil menjulurkan tangannya untuk memegang pergelangan tangan Tio Cie Hiong,

kemudian mengerahkan Iweekang ke dalam tubuh anak itu. Maksud Sam Gan Sin Kay ingin memeriksa bagian dalam Tio Cie Hiong.

Akan tetapi, mendadak Sam Gan Sin Kay tampak tersentak, karena merasa ada hawa hangat dalam tubuh Tio Cie Hiong mendesak keluar Iweekangnya.

Pengemis sakti itu penasaran. Ia mengerahkan Iweekangnya lagi, tetapi hawa hangat itu pun terus mendesaknya keluar. Itu sungguh mencengangkan Sam

Gan Sin Kay dan membuatnya semakin penasaran, sehingga ia menambah Iweekangnya lagi.

Tapi mendadak keningnya berkerut-kerut. Ia cepat-cepat berhenti mengerahkan Iweekangnya dan sekaligus melepaskan tangan Tio Cie Hiong.

Ternyata ketika Sam Gan Sin Kay menambah Iweekangnya, seketika juga ia merasa Iweekangnya tersedot, maka cepat-cepat ia berhenti mengerahkan

Iweekangnya.

"Pengemis bau! Ada apa?" tanya Kim Siauwsuseng.

"Aku...." Sam Gan Sin Kay menghela nafas. "Aku pun tidak tahu. Itu... itu sungguh mengherankan, aku sama sekali tidak mengerti."

"Pengemis bau, apa gerangan yang terjadi?" Tanya Kim Siauwsuseng penasaran. Ia mengira Sam Gan Sin Kay mempermainkannya.

"Sastrawan sialan! Cobalah engkau periksa sendiri..., agar engkau mengetahuinya!" sahut Sam Gan Sin Kay.

Kim Siau Suseng segera memegang tangan Tio Cie Hiong sambil mengerahkan Iweekangnya. Ia pun mengalami hal yang sama, karena itu ia cepat-cepat

melepaskan tangan Tio Cie Hiong.

"Kenapa bisa begitu?" gumamnya. "Anak ini memiliki Iweekang apa?"

"Sastrawan sialan!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Dia pernah memberitahukan kepadaku, bahwa dia telah mempelajari semacam Iweekang dari sebuah kitab tipis."

"Iweekang apa itu?" tanya Kim Siau Suseng.

"Dia sendiri pun tidak tahu," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Pengemis bau, apa yang kau katakan memang tidak salah. Dia benar-benar anak sakti," ujar Kim Siau Suseng sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Dia memang memiliki Iweekang yang begitu luar biasa, tapi dia masih belum bisa mengendalikan sebagaimana mestinya." Sam Gan Sin Kay memberitahukan

dengan kening berkerut. "Sastrawan sialan, bisakah engkau memberi petunjuk kepadanya?"

Kim Siau Suseng menggelengkan kepala, kemudian menghela nafas.

"Bagaimana engkau, pengemis bau?"

"Aaakh...!" Sam Gan Sin Kay juga menghela nafas. "Kita berdua adalah Bu Lim Ji Khie, tapi justru tidak mampu memberi petunjuk kepadanya. Rasanya nama Bu Lim Ji Khie harus dicoret dari rimba persilatan."

Kim Siau Suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Ohya, engkau tahu siapa kedua orang tuanya?"

"Tidak tahu," sahut Sam Gan Sin Kay dan menambahkan. "Dia pernah bilang ingin mencari Ku Tok Lojin. Apakah engkau kenal Ku Tok Lojin?"

"Ku Tok Lojin...." Kim Siau Suseng berpikir sejenak, kemudian menjawab sambil memandang Tio Cie Hiong. "Dulu aku pernah bertemu dengannya."

Setahuku dia teman baik Tok Pie Sin Wan (Lutung Sakti Lengan Tunggal). Mungkin dia tahu Ku Tok Lojin berada di mana."

"Paman! Di mana Tok Pie Sin Wan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa mendadak.

"Eh?" Kim Siau Suseng menatapnya. "Pengemis bau, kenapa engkau tertawa? Apa yang lucu?"

"Paman! Di mana Tok Pie Sin Wan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa mendadak.

"Eh?" Kim Siau Suseng menatapnya. "Pengemis bau, kenapa engkau tertawa? Apa yang lucu?"

"Cie Hiong, engkau memanggilnya paman?" Sam Gan Sin Kay memandangnya dan masih tertawa.

"Ya, memangnya kenapa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Seharusnya engkau memanggilnya kakek." Sam Gan Sin Kay memberitahukan.

Tio Cie Hiong terbelalak. "Dia masih begitu muda, kok aku harus memanggilnya kakek?"

"Dia masih muda?... Hua Ha Ha Ha" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Dia memang kelihatan muda, tapi usianya sudah delapan puluh lebih."

Tio Cie Hiong terperangah. "Kenapa bisa begitu?"

"Ketika dia berusia empat puluhan, tanpa sengaja memakan semacam buah ajaib, sehingga membuat dirinya awet muda." Sam Gan Sin Kay memberitahukan.

"Ooooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Bocah!" Kim Siauw Suseng tersenyum. "Tidak apa-apa engkau memanggilku paman."

"Ya!" Tio Cie Hiong mengangguk. "paman, Tok Pie Sin Wan itu berada di mana? Aku mau pergi mencarinya."

"Dia berada di Goa Angin Puyuh, di gunung Cing San." Kim Siauw Suseng memberitahukan. "Dari sini engkau harus mengambil arah timur, beberapa hari

kemudian engkau pasti tiba di gunung itu."

"Terimakasih, Paman!" ucap Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong!" Sam Gan Sin Kay menatapnya. "Jadi engkau meninggalkan Ekspedisi Harimau Terbang cuma ingin mencari Ku Tok Lojin?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Bocah!" Mendadak Siauw Suseng menatapnya dalam-dalam. "Maukah engkau menjadi muridku?"

"Huaha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak.

"Sialan Kau !!! ...Pengemis bau! Kenapa tiap aku bicara engkau selalu tertawa?" tanya Kim Siauw Suseng dengan kening berkerut.

"Aku pun pernah ingin mengangkatnya sebagai murid, tapi dia langsung menolak," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Kenapa?" tanya Kim Siauw Suseng.

"Sebab dia tidak mau belajar ilmu silat." Sam Gan Sin Kay memberitahukan.

"Bocah!" Kim Siauw Suseng menatapnya heran. "Betulkah engkau tidak mau belajar ilmu silat?"

"Betul, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk. "Tapi engkau belajar Iweekang?!" ujar Kim Siauw Suseng.

"Itu untuk menyehatkan tubuh saja." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Sayang sekali!" gumam Kim Siauw Suseng. "Seandainya engkau mau belajar ilmu silat, kelak engkau pasti menjadi seorang pendekar hebat."

"Benar-benar..." Sam Gan Sin Kay manggut-mangut.

"Kakek Pengemis, Paman! Aku mau pamit untuk melanjutkan perjalanan," ujar Tio Cie Hiong sambil bangkit berdiri, lalu berjalan pergi. Sedangkan Sam

Gan Sin Kay dan Kim Siauw Suseng hanya bisa saling memandang saja sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tio Cie Hiong terus melakukan perjalanan menuju arah timur. Ketika hari mulai senja, ia duduk di bawah pohon, lalu mengeluarkan beberapa buah

bakpao yang dibelinya di sebuah kota kecil. Di saat ia baru mau makan, mendadak ia melihat seorang pengemis muda yang dekil sedang berjalan sambil

menendang-nendang ini dan itu. Begitu melihat pengemis muda yang dekil itu, Tio Cie Hiong langsung berseru sambil berlari menghampirinya.

"Adik Im! Adik Im...."

Pengemis muda yang dekil itu menolehkan kepalanya. Begitu melihat Tio Cie Hiong, ia pun terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

"Kakak Hiong..." panggilnya.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menggenggam tangannya erat-erat.

"Kakak Hiong!" Pengemis muda yang dekil itu ternyata Lim Ceng Im. Ia memandang Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip. "Engkau... engkau bertambah tampan."

"Engkau malah bertambah dekil dan bau," sahut Tio Cie Hiong sambil tertawa-tawa. "Adik Im, sungguh tak terduga kita akan bertemu di sini, hanya saja....."

"Kenapa?"

"Aku tidak telanjang mandi di sungai."

"Dasar....." Wajah Lim Ceng Im langsung memerah, kemudian menundukkan kepala dalam-dalam.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menatapnya heran. "Kenapa setiap kali bertemu denganku engkau pasti bersikap malu-malu?"

"Aku...."

"Adik Im! Mari kita duduk di bawah pohon saja!" ajak Tio Cie Hiong.

Lim Ceng Im mengangguk. Mereka berdua lalu duduk di bawah pohon. Tio Cie Hiong tampak gembira sekali bertemu lagi dengan Lim Ceng Im. Ia mengeluarkan bakpaonya dan dibagikan kepadanya.

"Adik Im, mari kita makan bakpao dulu!"

"Terimakasih, Kakak Hiong!" Lim Ceng Im menerima bakpao itu, kemudian memakannya sambil tersenyum-senyum.

"Adik Im, kok engkau berada di sini?" tanya Tio Cie Hiong.

"Aku tidak betah tinggal di rumah, maka aku keluar berjalan-jalan sejenak," jawab Lim Ceng Im sambil melirikinya. "Aku tak menduga sama sekali akan bertemu denganmu di sini."

"Kenapa engkau tidak betah tinggal di rumah?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Karena ayahku selalu menyuruhku belajar ilmu silat, sedangkan aku...." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"Adik Im, engkau harus menuruti perkataan ayahmu, tidak baik sering berkeluyuran di luar." Ujar Tio Cie Hiong sambil memandangnya. "Eh?"

Kok kelihatannya engkau agak kurusan? Engkau sakit ya?"

"Tidak." Lim Ceng Im menggelengkan kepala.

"Kakak Hiong, bagaimana keadaanmu selama ini?"

"Aku baik-baik saja," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku bekerja di Ekspedisi Harimau Terbang."

"Oooh!" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Pemimpin Ekspedisi itu Cit Pou Tui Hun-Gouw Han Tiong kan?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kok engkau tahu?"

"Ekspedisi itu sangat terkenal, tentu saja aku tahu." Tiba-tiba Lim Ceng Im menatapnya tajam. "Ohya! Bukankah Gouw Han Tiong mempunyai seorang

putri?"

"Betul. Namanya Gouw Sian Eng."

"Kalau tidak salah, dia merupakan anak gadis yang cantik sekali, bukan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Dia memang cantik sekali, dan lemah lembut."

"Dia baik sekali kepadamu?" tanya Lim Ceng Im dengan wajah agak berubah..

"Dia memang baik sekali kepadaku," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Engkau pun sangat baik kepadanya?" tanya Lim Ceng Im bernada agak tidak senang.

"Karena dia baik, aku pun baik kepadanya."

"Kakak Hiong!" Lim Ceng Im menatapnya tajam. "Pernahkah engkau mandi telanjang di hadapannya?"

"Eeeh?" Tio Cie Hiong terbelalak. "Memangnya aku sudah gila?"

"Engkau kan hobby mandi telanjang...." Mendadak wajah Lim Ceng Im berubah kemerah-merahan.

"Itu karena aku mandi di sungai, lagi pula engkau pun tidak sengaja memunculkan diri." ujar Tio Cie Hiong. "Di Ekspedisi Harimau Terbang, aku mandi

di dalam kamar mandi, tidak pernah mandi di sungai."

"Oooh!" Lim Ceng Im manggut-manggut, kemudian bertanya dengan suara rendah. "Engkau suka pada anak gadis itu?"

"Suka sekali." Tio Cie Hiong mengangguk. Seketika juga wajah Lim Ceng Im berubah pucat. "Ohya!" Tio Cie Hiong mengeluarkan sesuatu dari dalam

bajunya. "Lihat apa ini?"

"Itu kantong pemberianku," sahut Lim Ceng Im.

"Aku selalu menyimpannya baik-baik," ujar Tio Cie Hiong, lalu memasukkan lagi kantong kain itu ke dalam bajunya.

"Kakak Hiong, apakah selama setahun ini, engkau sering memikirkan aku?" tanya Lim Ceng Im dengan suara rendah.

"Sering." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Aku pun sering memikirkanmu, bahkan siang malam...."

"Ha ha!" Tio Cie Hiong tertawa mendadak. "Pantas badanmu menjadi kurus, tidak tahunya gara-gara memikirkan aku siang malam!"

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im cemberut.

"Tuh! Cemberut lagi!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Adik Im, engkau lebih pantas menjadi anak gadis."

"Kenapa?"

"Engkau sering bersikap malu-malu dan suka cemberut, itulah ciri khas anak gadis."

"Tapi aku...."

"Aku tahu engkau anak lelaki seperti aku," potong Tio Cie Hiong. Tapi engkau justru...."

"Anak lelaki juga boleh bersikap malu-malu dan cemberut, tidak ada salahnya kan?" Lim Ceng Im tersenyum.

"Memang tidak ada salahnya, namun itu sepertinya jadi sedikit aneh." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Ohya, Kakak Hiong! Engkau mau ke mana?" tanya Lim Ceng Im mendadak mengalihkan percakapan.

"Aku mau pergi menemui Tok Pie Sin Wan," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Dia berada di Goa Angin Puyuh di gunung Cing San."

"Siapa yang memberitahukanmu tentang Tok Pie Sin Wan?"

"Kim Siauws Suseng."

"Apa?" Lim Ceng Im terbelalak. "Engkau bertemu Kim Siauws Suseng itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Di Ekspedisi Harimau Terbang, aku pun bertemu kakek pengemis sakti."

"Kakek pengemis sakti? Maksudmu Sam Gan Sin Kay?"

"Ya," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Di lembah itu aku pun bertemu kakek pengemis sakti. Kemudian aku menyaksikan pertandingan yang sangat seru sekali."

"Sam Gan Sin Kay bertanding dengan Kim Siauws Suseng?"

"Ya."

"Mereka pasti bertanding seri lagi."

"Benar, tapi Sam Gan Sin Kay berhasil melubangi lengan baju Kim Siauws Suseng dengan tongkat bambunya."

"Oh, ya?" Lim Ceng Im tampak kurang percaya, sebab setahunya, Sam Gan Sin Kay dan Kim Siauws Suseng selalu bertanding seri, bagaimana mungkin kali

ini Sam Gan Sin Kay bisa berhasil melubangi lengan baju Kim Siauws Suseng? Namun ia tidak banyak bertanya lagi tentang itu, cuma menjelaskan. "Kakak

Hiong, Sam Gan Sin Kay dan Kim Siauws Suseng sangat tersohor dalam rimba persilatan, mereka berdua adalah Bu Lim Ji Khie."

Tio Cie Hiong mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Rimba persilatan masa kini terdapat It Ceng, Ji Khie dan Sam Mo." Lanjut Lim Ceng Im memberitahukan. "It Ceng adalah Lam Hai Sin Ceng (Padri Sakti

Laut Selatan), Ji Khie adalah Sam Gan Sin Kay (Pengemis Sakti Mata Tiga) dan Kim Siauws Suseng (Sastrawan Suling Emas). Sam Mo (Tiga Iblis) adalah

Tang Hai Lo Mo (Iblis Tua Laut Timur), Thian Mo (Iblis Langit) dan Te Mo (Iblis Neraka) yang sangat kejam."

"Siapa yang berkepandaian paling tinggi?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Selama puluhan tahun, Ji Khie dan Sam Mo tidak pernah bertanding lagi dengan Lam Hai Sin Ceng, sebab Lam Hai Sin Ceng selalu menang. Namun Ji

Khie pernah bertanding dengan Sam Mo, kepandaian mereka boleh dikatakan seimbang."

"Kalau begitu, Lam Hai Sin Ceng berkepandaian paling tinggi?!" ujar Tio Cie Hiong.

"Kenapa engkau mengatakan begitu?" Lim Ceng Im heran.

"Sebab Lam Hai Sin Ceng mau menang dan bersabar, maka aku yakin Lam Hai Sin Ceng berkepandaian paling tinggi."

Lim Ceng Im manggut-manggut.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menatapnya seraya bertanya. "Kenapa engkau mau jadi pengemis?"

"Aku memang pengemis," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum. "Sebab ayahku ketua Partai Pengemis!"

"Ayahmu ketua Kay Pang?" Tio Cie Hiong terbelalak.

"Karena itu...." Lim Ceng Im menghela nafas. "Aku harus menjadi pengemis."

"Apakah tidak boleh berpakaian biasa?"

"Boleh. Tapi..... Lim Ceng Im menggelenggelengkan kepala. "Belum waktunya aku berpakaian biasa."

"Kenapa?" Tio Cie Hiong tercengang.

"Itu peraturan Kay Pang, maka aku harus menuruti peraturan itu," sahut Lim Ceng Im, kemudian menatap Tio Cie Hiong dalam-dalam. "Ohya, engkau...

sering berduaan dengan anak gadis itu?"

"Maksudmu Gouw Sian Eng?"

"Ya."

"Tidak begitu sering, namun tiap malam hari, aku pasti mengajarnya ilmu sastra," ujar Tio Cie Hiong jujur. "Bahkan aku pun sering melihat dia

berlatih."

"Wah! Asyik sekali dong!" Wajah Lim Ceng Im tampak berubah.

"Asyik bagaimana?" tanya Tio Cie Hiong.

"Itu berarti kalian sering berduaan. Bukankah asyik sekali?" sahut Lim Ceng Im sambil mencibir.

"Ya, bisa dibilang begitu... lagi pula dia yang sering minta petunjuk padaku." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Anak gadis itu sering minta petunjuk kepadamu?" Lim Ceng Im mengerutkan kening. "Petunjuk mengenai apa?"

"Ilmu pukulan dan ilmu pedang!"

"Apa?" Lim Ceng Im terbeliak. "Katanya engkau tidak pernah belajar ilmu silat, tapi bisa memberi petunjuk padanya. Itu sungguh membingungkan!"

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Terus terang, aku pernah belajar semacam Iweekang yang menyehatkan tubuh dari sebuah kitab tipis. Di dalam

kitab tipis itu juga terdapat urai-uraian mengenai ilmu pukulan, pedang dan lain sebagainya."

Lim Ceng Im menatapnya dalam-dalam, kemudian tersenyum. "Kakak Hiong, tentunya engkau juga tidak berkeberatan memberi petunjuk padaku kan?"

"Engkau anak ketua Kay Pang, bagaimana mungkin.... "

"Engkau sering memberi petunjuk kepada gadis itu, kenapa tidak mau memberi petunjuk kepadaku?" tanya Lim Ceng Im tidak senang sambil cemberut.

"Eh?" Tio Cie Hiong tertawa kecil. "Engkau mulai cemberut lagi!"

"Kenapa engkau tidak mau memberi petunjuk kepadaku?"

"Ayahmu ketua Kay Pang, sudah pasti berkepandaian tinggi, maka aku mana berani memberi petunjuk kepadamu?"

"Kakak Hiong, pokoknya engkau harus memberi petunjuk kepadaku." desak Lim Ceng Im, kemudian ia mengambil sebatang ranting. "Kakak Hiong, aku akan

memperlihatkan Tah Kauw Kun Hoat (Ilmu Tongkat Pemukul Anjing). Ilmu tongkat itu sangat lihay dan hebat, merupakan ilmu tongkat andalan ayahku."

Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil tersenyum, sedangkan Lim Ceng Im sudah mulai memperlihatkan Tah Kauw Kun Hoat. Berselang beberapa saat, Lim

Ceng Im berhenti lalu memandang Tio Cie Hiong.

"Bagaimana, Kakak Hiong?" tanyanya sambil tersenyum. "Aku telah usai memperlihatkan tujuh belas jurus Tah Kauw Kun Hoat."

"Memang lihay sekali," sahut Tio Cie Hiong. "Tujuh belas jurus Tah Kauw Kun Hoat itu bersifat menyerang, tapi apabila bertarung dengan orang

berkepandaian tinggi, engkau justru akan celaka."

"Oh? Apa sebabnya?"

"Sebab dalam jurus-jurus itu terdapat celah yang dapat diserang, dan engkau tidak bisa menangkis maupun berkelit, karena engkau terus menyerang,"

Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Oh, ya?" Lim Ceng Im kurang percaya. "Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Jurus pertama yang kau perlihatkan itu terdapat celah bagi pihak lawan

Bagian 6

untuk balas menyerang secara mendadak. Anggaplah aku lawanmu, engkau menyerangku dengan jurus pertama, aku bergerak dengan cara demikian...." Tio

Cie Hiong menggerakkan kaki dan tangannya. "Nah! Bukankah kaki kananmu yang di depan terkunci oleh kaki kananku, sedangkan tanganmu yang kanan

terkunci oleh tangan kiriku? Kalau aku menjulurkan sepasang tanganku, bukankah dadamu akan terpukul?"

"Haaah?" Mendengar itu, Lim Ceng Im terkejut bukan main, sebab gerakan Tio Cie Hiong itu dapat memecahkan jurus pertama Tah Kauw Kun Hoatnya.

"Jurus kedua... jurus ketujuh belas...." Tio Cie Hiong terus menjelaskan, sekaligus memperlihatkan gerakannya.

Lim Ceng Im mendengarkan dan menyaksikan gerakan-gerakan itu dengan mata terbelalak. "Kakak Hiong...," ujarnya kemudian sambil menatapnya kagum.

"Engkau kok begitu luar biasa? Padahal selama puluhan tahun ini, tiada seorang pun yang mampu memecahkan Tah Kauw Kun Hoat. KURasa engkau dapat

memperbaiki jurus-jurus Tah Kauw Kun Hoatku."

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Itu merupakan ilmu tongkat andalan ayahmu, aku mana berani sembarangan memperbaikinya?"

"Itu urusan ayahku, ini urusanku," sahut Lim Ceng Im. "Kakak Hiong! Ayolah... Perbaiki jurus-jurus Tah Kauw Kun Hoatku."

"Adik Im...." Tio Cie Hiong memandangnya, lama sekali barulah ia mengangguk.

"Kakak Hiong, terimakasih!" ucap Lim Ceng Im dengan wajah berseri. Sedangkan Tio Cie Hiong mulai memberi petunjuk kepadanya dengan menambah

beberapa gerakan dalam jurus-jurus Tah Kauw Kun Hoat.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kini Tah Kauw Kun Hoatmu sudah lebih lihay lagi."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menatapnya takjub. "Kok engkau begitu luar biasa sih?"

Tio Cie Hiong tidak menyahut, melainkan cuma tersenyum-senyum. Berselang sesaat, barulah berkata sungguh-sungguh.

"Adik Im, janganlah engkau takabur karena ilmu tongkat bertambah lihay, sebab takabur akan membuatmu lupa daratan."

"Kakak Hiong, percayalah!" Lim Ceng Im tertawa kecil. "Aku tidak akan begitu."

"Syukurlah!" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Ohya, Kakak Hiong!" Lim Ceng Im menatapnya dengan penuh harap. "Bolehkah aku mengikutimu ke gunung Cing San?"

"Tidak boleh." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Kenapa?" Lim Ceng Im cemberut.

"Tiada persetujuan dari ayahmu, engkau tidak boleh ikut aku ke gunung Cing San," sahut Tio Cie Hiong.

"Itu tidak apa-apa. Ayahku tidak akan tahu."

"Justru ayahmu tidak tahu, maka engkau tidak boleh ikut."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im membanting-bantingkan kaki.

Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara dehem dari kejauhan di belakang mereka. Begitu mereka menoleh, tampak seorang pengemis telah berdiri di situ.

"Ayah...." Wajah Lim Ceng Im langsung berubah.

"Bagus! Bagus!" sahut pengemis itu, yang tidak lain Lim Peng Hang, Si Tongkat Maut ketua Kay Pang. "Engkau mau minggat ya?"

"Ayah, aku tidak minggat." ujar Lim Ceng Im dengan wajah memerah. "Melainkan ingin ikut dia ke gunung Ciang San."

"Tidak boleh." Lim Peng Hang menggelengkan kepala.

"Oooh!" Tiba-tiba Tio Cie Hiong teringat akan pengemis itu. "Ternyata Paman pengemis yang waktu itu ya, kebetulan sekali."

"Apa yang kebetulan?" tanya Lim Peng Hang heran.

"Aku sudah mempunyai uang, kita bagi dua saja, ya," sahut Tio Cie Hiong. "Jadi Paman tidak usah menahan lapar."

"Eeeh?" Lim Peng Hang melotot. "Engkau berani menghinaku?"

"Paman!" Tio Cie Hiong tercengang. "Bukankah dua tahun lalu Paman pernah minta uang kepadaku? Sekarang aku akan membagikan uangku kepada Paman, kok

Paman malah berkata begitu?"

"Bagus! Bagus!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Mana uangmu?"

Tio Cie Hiong mengeluarkan uangnya, kemudian dibagikannya kepada Lim Peng Hang. "Paman!" ujar Tio Cie Hiong. "Tolong bagikan juga kepada pengemis

lain, agar mereka pun tidak kelaparan."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang tersenyum. "Uangmu harus dibagikan kepadaku lagi separuh, sebab aku harus mewakili membagikan kepada pengemis

lain."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Ayah kok begitu serakah?" tegur Lim Ceng Im.

"Siapa bilang ayah serakah?" Lim Peng Hang melotot. "Bukankah ayah harus membagikan lagi kepada pengemis lain?"

"Tapi dia masih harus melanjutkan perjalanan, dan membutuhkan uang," sahut Lim Ceng Im.

"Adik Im!" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Itu tidak apa-apa, sebab sisa uang ini masih cukup untukku."

"Benar! Benar!" Lim Peng Hang tertawa gelak, kemudian menarik Lim Ceng Im. "Terima kasih ya, Mari kita pergi!" Tanpa basa-basi lagi.

"Tidak mau!" Lim Ceng Im tidak mau beranjak dari tempatnya.

"Adik Im!" ujar Tio Cie Hiong. "Tidak baik melawan orang tua, ikutlah ayahmu pulang!"

"Tapi... kita akan berpisah lagi." Wajah Lim Ceng Im tampak murung.

"Kita akan berjumpa kembali kelak, percayalah..." sahut Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong...." Mata Lim Ceng Im bersimbah air. "Sampai jumpa!"

"Sampai jumpa, Adik Im!" Tio Cie Hiong memandangnya sambil tersenyum lembut. Setelah Lim Ceng Im dan ketua Kay Pang itu lenyap dari pandangannya,

barulah Tio Cie Hiong meninggalkan tempat itu melanjutkan perjalanannya ke gunung Cing San.

Begitu sampai di halaman markas, pusat Kay Pang. Lim Ceng Im membanting-bantingan kakinya, kemudian menggerutu.

"Ayah jahat! Setiap kali aku bertemu dia, ayah pasti menyuruhku pulang!"

"Nak!" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau masih kecil, tunggulah beberapa tahun lagi, aku pasti melepaskanmu berkelana dalam rimba persilatan."

"Aku hanya mau ikut dia ke gunung Cing San, tapi ayah melarangku. Aku... benci ayah!"

"Nak!" Lim Peng Hang menarik nafas. "Ayah setuju engkau bergaul dengannya, tapi harus tunggu beberapa tahun lagi. Sekarang ini engkau harus giat belajar."

"Ayah!" Mendadak sepasang mata Lim Ceng Im berbinar-binar. "Kelak bolehkah aku selalu bersamanya?"

"Tentu boleh." Lim Peng Hang mengangguk. "Tapi sekarang engkau harus menyerahkan segenap perhatianmu belajar ilmu silat."

Wajah Lim Ceng Im berseri.

"Ohya! Apakah tujuh belas jurus Tah Kauw Kun Hoat yang kuajarkan kepadamu itu telah kau kuasai?" tanya Lim Peng Hang mendadak.

"Ayah!" Lim Ceng Im tersenyum. "Aku sudah dapat menguasai semua jurus itu."

"Kalau begitu, coba perlihatkan pada ayah!" ujar Lim Peng Hang sambil menyerahkan tongkat bambunya kepada Lim Ceng Im.

Lim Ceng Im mengangguk. Setelah menerima tongkat bambu itu, ia pun mulai bergerak, dan seketika tongkat bambu itu berkelebatan laksana kilat.

Lim Peng Hang menyaksikannya dengan mata terbeliak lebar, sebab Tah Kauw Kun Hoat yang diperlihatkan Lim Ceng Im agak berbeda, jauh lebih lihay

dari Tah Kauw Kun Hoat yang diajarkannya.

"Ceng Im!" Lim Peng Hang menatapnya dengan mata tak berkedip. "Tah Kauw Kun Hoat yang kau perlihatkan itu kok agak lain?"

"Bagaimana menurut Ayah?" tanya Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Bertambah lihay," sahut Lim Peng Hang dan bertanya. "Lo cianpwee mana yang menambahkan gerakan-gerakan itu?"

"Bukan lo cianpwee, melainkan siauw cianpwee," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum geli.

"Maksudmu?" Lim Peng Hang terheran-heran. "Cianpwee kecil yang mana?"

"Itu... anak lelaki tuh!" Lim Ceng Im memberitahukan.

"Apa?" Mulut Lim Peng Hang ternganga lebar. "Dia... dia yang menambahkan gerakan-gerakan itu dalam jurus Tah Kauw Kun Hoat?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk. "Memang dia. Aku sendiri pun tidak habis pikir, kenapa dia mampu menciptakan gerakan-gerakan untuk menyempurnakan Tah

Kauw Kun Hoat itu."

"Ceng Im! Siapa dia?"

"Namanya Tio Cie Hiong."

"Dia... dia anak sakti yang dimaksudkan kakekmu!" ujar Lim Peng Hang sambil menarik nafas dalam-dalam. "Dia pula yang menyempurnakan Sam Ciat Kun

Hoat!"

"Oh?" Mendengar ucapan itu, Lim Ceng Im semakin kagum pada Tio Cie Hiong. "Dia memang sangat luar biasa sekali. Dia tidak mau belajar

ilmu silat, tapi justru mampu menciptakan gerakan-gerakan ilmu silat yang begitu lihay. Dia juga memberitahukan, bahwa dia pernah belajar semacam

ilmu lweekang dari sebuah kitab tipis. Dalam kitab tipis itu juga terdapat berbagai uraian tentang pukulan, pedang dan lain sebagainya."

"Nak!" Mendadak Lim Peng Hang tertawa.

"Kenapa Ayah tertawa?" Lim Ceng Im heran.

"Kakekmu bilang...." Lim Peng Hang menatapnya lagi dan tertawa lagi.

"Ayah kenapa sih?" Lim Ceng Im cemberut. "Misterius amat! Sebetulnya ada apa?"

"Kakekmu pernah bilang, dia akan menjodohkanmu dengan Tio Cie Hiong kelak." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Kakek jahat!" Wajah Lim Ceng Im langsung memerah.

"Ooo... Jadi engkau tidak suka dijodohkan dengan Tio Cie Hiong? Baiklah! Ayah akan memberitahukan kepada kakekmu!"

"Ayah...." Kalutlah Lim Ceng Im. "Jangan begitu...."

"Maksudmu bersedia dijodohkan dengannya?" tanya Lim Peng Hang sambil tersenyum-senyum.

"Ayah...." Lim Ceng Im langsung berlari ke dalam.

Lim Peng Hang, ketua Kay Pang itu tertawa gelak sambil memandang punggung Lim Ceng Im, lalu berjalan ke dalam dengan wajah berseri-seri.

Dua hari kemudian, Tio Cie Hiong telah tiba di sebuah desa kecil. Dari desa kecil dia dapat melihat Gunung Cing San yang menjulang tinggi. Dia

bertanya kepada penduduk desa mengenai Suan Hong Tong (Gua Angin Puyuh) itu, agar tidak tersesat di Gunung Cing San.

"Apa?!" Salah seorang penduduk desa yang berusia lanjut tampak terkejut. "Anak muda, engkau mau ke Goa Angin Puyuh itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku ingin menemui seseorang di sana."

"Anak muda!" Orang tua berusia lanjut itu menggeleng-gelengkan kepala. "Lebih baik engkau jangan ke sana!"

Dua hari kemudian, Tio Cie Hiong telah tiba di sebuah desa kecil. Dari desa kecil dia dapat melihat Gunung Cing San yang menjulang tinggi. Dia

bertanya kepada penduduk desa mengenai Suan Hong Tong (Gua Angin Puyuh) itu, agar tidak tersesat di Gunung Cing San.

"Apa?!" Salah seorang penduduk desa yang berusia lanjut tampak terkejut. "Anak muda, engkau mau ke Goa Angin Puyuh itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku ingin menemui seseorang di sana."

"Anak muda!" Orang tua berusia lanjut itu menggeleng-gelengkan kepala. "Lebih baik engkau jangan ke sana!"

"Kenapa, Paman tua?" Tio Cie Hiong tercengang.

"Sebab ada siluman di dalam goa itu. Tiga hari sekali kami harus membawa puluhan ekor ayam ke sana. Kalau tidak, siluman itu pasti membunuh kami."

Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Paman tua, beritahukan saja kepadaku di mana goa itu!"

"Anak muda...." Orang tua berusia lanjut itu menggeleng-gelengkan kepala, tapi akhirnya memberitahukan juga berada di mana Goa Angin Puyuh itu.

"Terimakasih, Paman tua!" ucap Tio Cie Hiong, lalu melanjutkan perjalanannya ke goa tersebut.

Setelah hari mulai malam, barulah Tio Cie Hiong sampai di depan goa itu. Tak lama kemudian terdengar suara desiran di dalam goa.

"Cianpwee, aku ingin bertemu...!!" seru Tio Cie Hiong.

"Siapa engkau anak muda? Mau apa engkau ke mari?" Terdengar suara sahutan dari dalam goa.

"Namaku Tio Cie Hiong. Apakah cianpwee Tok Pie Sin Wan?" tanya Tio Cie Hiong.

Tiada suara sahutan, namun mendadak berkelebat sosok bayangan dari dalam goa. Seorang tua berlangen satu, rambutnya awut-awutan berdiri di hadapan

Tio Cie Hiong, dan menatapnya tajam. "Siapa yang memberitahukan kepadamu bahwa aku Tok Pie Sin Wan?" tanya orang tua itu.

"Kim SiauW Suseng." jawab Tio Cie Hiong.

Kening Tok Pie Sin Wan berkerut. "Kenapa dia memberitahukan tentang diriku?"

"Sebab cianpwee teman baik Ku Tok Lojin. Aku ingin bertanya kepada cianpwee di manakah Ku Tok Lojin berada?"

"Ada hubungan apa engkau dengan Ku Tok Lojin?"

"Tiada hubungan apa-apa. Tapi..., Ku Tok Lojin tahu siapa kedua orang tuaku, maka aku harus bertanya kepadanya."

Tok Pie Sin Wan menatapnya, kemudian mengajak Tio Cie Hiong masuk ke goa. "Mari ikut aku ke dalam!"

Tio Cie Hiong mengangguk, lalu mengikuti Tok Pie Sin Wan ke dalam goa. Ruangan goa itu cukup terang karena ada beberapa buah lampu minyak

bergantung di dinding goa. Di sana tampak pula belasan ekor ayam di dalam kurungan.

"Duduklah!" ujar Tok Pie Sin Wan.

"Terimakasih!" ucap Tio Cie Hiong lalu duduk di hadapannya.

"Anak muda!" Tok Pie Sin Wan menatapnya dalam-dalam. "Jadi engkau tidak tahu siapa kedua orang tuamu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Benarkah Ku Tok Lojin tahu siapa kedua orang tuamu?" tanya Tok Pie Sin Wan.

"Benar atau tidak, aku tidak tahu. Namun sebelum pamanku meninggal, dia berpesan kepadaku harus menemui Ku Tok Lojin, karena Ku Tok Lojin akan

memberitahukan siapa kedua orang tuaku."

"Ooooh!" Tok Pie Sin Wan manggut-manggut. "Cianpwee, beritahukanlah padaku di mana Ku Tok Lojin berada?" ujar Tio Cie Hiong penuh harap.

"Kalau begitu, engkau harus ke Gunung Heng San Lembah Kesepian, sebab dia tinggal di sana." Tok Pie Lojin memberitahukan.

"Aku sudah ke sana, tapi Ku Tok Lojin telah meninggalkan lembah itu." ujar Tio Cie Hiong. "Maka aku ke mari bertanya kepada Cianpwee."

Tok Pie Sin Wan menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu, aku pun tidak tahu di mana dia berada."

"Bukankah Cianpwee teman baiknya?"

"Benar." Tok Pie Sin Wan mengangguk. "Maka aku tahu dia tinggal di lembah itu. Namun kalau dia telah meninggalkan lembah itu, aku pun tidak bisa tahu kemana dia pergi."

"Aaakh...!" keluh Tio Cie Hiong.

"Puluhan tahun lalu, kami memang merupakan teman akrab." Tok Pie Sin Wan memberitahukan. "Tapi sejak isterinya meninggalkannya, sifatnya berubah

aneh dan Sering marah-marah, akhirnya kedua putrinya meninggalkannya. Sejak itulah dia hidup kesepian."

"Cianpwee, siapa kedua putrinya?"

"Lie Hui Hong dan Lie Mei Hong. Kemudian Lio Hui Hong menikah dengan Hui Kiam Bu Tek-Tio It Seng, namun Lie Mei Hong tiada kabar beritanya." ujar

Tok Pie Sin Wan dan menambahkan. "Sedangkan aku sudah hampir lima belas tahun tinggal di dalam goa ini. Aaaakh...!"

"Cianpwee!" Tio Cie Hiong menatapnya heran. "Kenapa cianpwee menarik nafas panjang?"

"Selama lima belas tahun, aku sama sekali tidak berani keluar pada siang hari."

"Kenapa?"

"Lima belas tahun lampau, aku telah salah mempelajari semacam ilmu Iweekang, sehingga membuat tubuhku tidak tahan akan sinar mata hari, rasanya

seperti terbakar." Tok Pie Sin Wan menghela nafas lagi. "Dan juga dua tiga hari sekali aku pasti merasa dingin sekali, karena itu, aku sudah

menghisap darah ayam, anjing dan kelinci agar tidak merasa dingin."

"Pantas penduduk di desa itu harus menyediakan ayam untuk cianpwee, ternyata begitu!" ujar Tio Cie Hiong dan menatapnya. "Cianpwee, betulkah

cianpwee akan membunuh mereka, kalau mereka tidak menyediakan ayam?"

"Tentu tidak." Tok Pie Sin Wan menggelengkan kepala. "Aku terpaksa mengancam mereka, agar mereka mau menyediakan ayam untukku."

Tio Cie Hiong menarik nafas lega.

"Anak muda! Apakah engkau murid Kim Siauws Suseng?" tanya Tok Pie Sin Wan mendadak.

"Bukan."

"Kalau begitu, engkau murid siapa?"

"Aku bukan murid siapa-siapa." Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku tidak tertarik akan ilmu silat. Kalau aku sudah berhasil mencari Ku Tok Lojin dan tahu

siapa kedua orang tuaku, aku malah akan tinggal di tempat yang sepi, Cianpwee, maaf! Aku mohon berpamit!" ujar Tio Cie Hiong sambil bangkit

berdiri.

"Lebih baik engkau berangkat esok pagi saja. Sekarang hari sudah malam." ujar Tok Pie Sin Wan mengusulkan. "Engkau boleh tinggal di dalam goa ini."

"Terimakasih, Cianpwee!" Tio Cie Hiong duduk kembali.

"Anak muda, kalau engkau mau tidur sekarang, tidurlah di atas jerami itu agar engkau tidak kedinginan!" ujar Tok Pie Sin Wan.

"Terima kasih, Cianpwee!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku cukup duduk bersemadi di sini saja!"

"Duduk bersemadi?" Tok Pie Sin Wan tampak tercengang. "Engkau bisa tidur dalam keadaan bersemadi?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu memejamkan matanya dan mulai bersemadi.

Tok Pie Sin Wan memandangnya dengan mulut ternganga lebar. Tak seberapa lama kemudian, Tio Cie Hiong kelihatan telah pulas dalam keadaan bersemadi.

Tok Pie Sin Wan terkejut bukan main, sebab Tio Cie Hiong bisa menarik nafasnya begitu dalam, dan menghembuskannya begitu lama. Itu pertanda Tio Cie

Hiong telah memiliki semacam Iweekang yang amat tinggi.

Itu sungguh di luar dugaan Tok Pie Sin Wan. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil bangkit berdiri.

"Cianpwee mau ke mana?" tanya Tio Cie Hiong sambil membuka matanya.

"Hah...?" Tok Pie Sin Wan tersentak, sebab tadi ia bangkit tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, tapi Tio Cie Hiong bisa mendengarnya walau dalam

keadaan tidur. Itu sungguh mengejutkannya.

"Cianpwee mau pergi tidur ya?" tanya Tio Cie Hiong.

Tok Pie Sin Wan tidak menjawab, namun malah balik bertanya sambil menatapnya dengan mata terbeliak lebar.

"Engkau bisa mendengar suaraku dalam keadaan tidur?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kenapa bisa begitu?" Tanya Tok Pie Sin Wan heran

"Entahlah" Jawab Tio Cie Hiong sambil tersenyum kemudian matanya kembali menutup dan tertidur lagi.

Esok harinya Ketika hari sudah terang, Tio Cie Hiong berpamit.

"Cianpwee, aku mohon diri!"

"Anak muda! Hati-hatilah engkau menjaga diri!" pesan Tok Pie Sin Wan.

"Ya, Cianpwee!" Tio Cie Hiong mengangguk, kemudian meninggalkan goa itu. Tok Pie Sin Wan tidak berani mengantar keluar, karena takut akan sinar matahari.

Setelah meninggalkan Goa Angin Puyuh, Tio Cie Hiong melanjutkan perjalanan tanpa arah tujuan. Beberapa hari kemudian, ia memasuki sebuah rimba yang penuh pohon bambu.

Mendadak terdengar suara tawa yang sangat menyeramkan, maka Tio Cie Hiong segera berhenti. Setelah suara tawa seram itu sirna, muncullah dua orang, yang masing-masing berwajah hitam dan putih.

"Bocah, kemarilah dan katakan siapa namamu?" tanya orang berwajah hitam.

"Namaku Tio Cie Hiong," jawabnya dan bertanya. "Siapa Cianpwee berdua?"

"Kami adalah Hek Pek Siang Koay," sahut Siluman Putih sambil tertawa seram melengking. "Kebetulan engkau ke mari, maka engkau harus menjadi pelayan

kami."

"Maaf, Cianpwee!" sahut Tio Cie Hiong. "Aku tidak mau menjadi pelayan kalian."

"Harus mau!" bentak Hek Pek Siang Koay (Sepasang Siluman Hitam Putih) serentak.

"Maaf, Cianpwee...."

"Siluman Hitam, mari kita tangkap dia!" ujar Siluman Putih.

"Baik!" Siluman Hitam menangguk.

Kedua siluman itu langsung menangkap Tio Cie Hiong. Sepasang lengannya tercengkeram oleh kedua siluman itu.

Akan tetapi, mendadak Tio Cie Hiong meronta, sehingga terlepas dari cengkeraman mereka, lalu berlari kabur.

"He he he!" Hek Pek Siang Koay tertawa terkekeh. "Bocah, engkau mau lari ke mana?" Kedua siluman itu melesat ke hadapan Tio Cie Hiong, maka Tio Cie

Hiong terhadang.

"Bocah! Lebih baik engkau menjadi pelayan kami!" ujar Siluman Hitam. "Kalau engkau melawan, kami pasti membunuhmu!"

Kedua siluman itu langsung menangkap Tio Cie Hiong. Sepasang lengannya tercengkeram oleh kedua siluman itu.

Akan tetapi, mendadak Tio Cie Hiong meronta, sehingga terlepas dari cengkeraman mereka, lalu berlari kabur.

"He he he!" Hek Pek Siang Koay tertawa terkekeh. "Bocah, engkau mau lari ke mana?" Kedua siluman itu melesat ke hadapan Tio Cie Hiong, maka Tio Cie Hiong terhadang.

"Bocah! Lebih baik engkau menjadi pelayan kami!" ujar Siluman Hitam. "Kalau engkau melawan, kami pasti membunuhmu!"

"Cianpwee! Kita tidak bermusuhan, kenapa Cianpwee berniat membunuhKu?" tanya Tio Cie Hiong dengan kening berkerut.

"Itu kalau engkau tidak mau menjadi pelayan kami!" sahut Siluman Putih.

"Bocah, kami memang membutuhkan seorang pelayan, kebetulan engkau ke mari, maka engkau harus menjadi pelayan kami! Apabila engkau menolak, kami pasti membunuhmu"

"Cianpwee...." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Engkau menolak?" bentak Siluman Hitam.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Siluman Putih! Dia tidak mau menurut, mari kita bunuh saja dia!" ujar Siluman Hitam.

"Ha ha ha!" Siluman Putih tertawa. "Itu sudah pasti!"

Tio Cie Hiong terkejut bukan main. Ia tidak tahu harus berbuat apa, sehingga berdiri mematung di tempat. Sedangkan Hek Pek Siang Koay telah mengayunkan tangan mereka.

Buk! Buk!

"Aaaakh...!" jerit Tio Cie Hiong. Dadanya telah terpukul dengan amat keras.

Tio Cie Hiong terkapar dalam keadaan pingsan, sedangkan Hek Pek Siang Koay tertawa terkekeh-kekeh.

"Hek Pek Slang Koay!" Mendadak terdengar bentakan nyaring. "Kalian berdua begitu kejam, maka hari ini kalian berdua harus mampus!"

Hek Pek Siang Koay terkejut. Sekonyong-konyong melayang turun sosok bayangan putih, yang ternyata Pek ih Mo Li.

Siluman Hitam tertawa terkekeh-kekeh. "Ada wanita cantik datang!"

"Siluman Hitam, kita sungguh beruntung hari ini!" sahut Siluman Putih sambil menatap Pek Ih Mo Li. "Dia begitu cantik, mari kita tangkap dia, lalu kita telanjangi agar kita bisa menyaksikan tubuhnya yang indah itu!"

"Hek Pek Siang Koay" bentak Pek ih Mo Li gusar. "Ajal kalian hampir tiba, tapi kalian masih berani berbicara kurang ajar!"

Siluman Hitam tertawa melengking. "Jangan galak-galak! Ohya, bagaimana kalau engkau menjadi pelayan kami?"

"Hek Pek Siang Koay!" Mata Pek Ih Mo Li berapi-api. "Kalian berdua bersiap-siaplah untuk mampus!"

Siluman Hitam mengerutkan kening. "Siapa engkau? berani omong besar di hadapan kami?"

"Aku Pek Ih Mo Li!" sahutnya sepatutnya demi sepatutnya sambil menghunus pedangnya.

"Pek Ih Mo Li?" Hek Pek Siang Koay saling memandang. Ternyata mereka berdua tidak pernah mendengar nama itu.

"He he he!" Siluman Putih tertawa terkekeh. "Siluman Hitam, mari kita bunuh dia!"

Siluman Hitam mengangguk, lalu dengan mendadak kedua siluman itu menyerang Pek Ih Mo Li.

Pek Ih Mo Li tertawa dingin sambil berkelit, kemudian menggerakkan pedangnya membentuk beberapa buah lingkaran mengarah ke Hek Pek Siang Koay.

Bukan main terkejutnya Hek Pek Siang Koay. Secepat kilat mereka mengelak, sekaligus balas menyerang lagi.

Sekonyong-konyong Pek Ih Mo Li melesat ke atas, dan berjungkir balik sambil menggerakkan pedangnya membentuk puluhan lingkaran kecil.

"Aaaakh...!" jerit Hek Pek Siang Koay. Ternyata bahu mereka telah terluka oleh pedang Pek Ih Mo Li sehingga mengucurkan darah.

Pek Ih Mo Li sudah melayang turun. Ia memandang Hek Pek Siang Koay dengan wajah dingin.

"Satu jurus lagi kalian berdua pasti mati di ujung pedangku!" bentak Pek Ih Mo Li.

Hek Pek Siang Koay segera mengeluarkan senjata masing-masing. Tadi mereka berdua terlampaui meremehkan lawan, maka hanya cuma menggunakan sepasang tangan kosong saja.

Oleh karena itu, bahu mereka terluka oleh pedang Pek ih Mo Li. Betapa gusarnya Hek Pek Siang Koay. Setelah mengeluarkan senjata, mereka berdua langsung menyerang Pek Ih Mo Li. Terjadilah pertempuran yang amat sengit dan dahsyat. Tampak kedua senjata Hek Pek Siang Koay berkelebatan mengarah ke Pek Ih Mo Li. Akan tetapi pedang Pek Ih Mo Li mulai membentuk lingkaran besar dan lingkaran kecil.

Beberapa jurus kemudian, terdengarlah suara jeritan Hek Pek Siang Koay yang menyayatkan hati.

"Aaaakh...! "Aaaakh...!"

Hek Pek Siang Koay terkapar dengan dada berlumuran darah. Ternyata dada mereka telah tertembus pedang Pek Ih Mo Li, dan nyawa mereka pun melayang seketika.

Setelah membunuh Hek Pek Siang Koay, Pek Ih Mo Li mendekati Tio Cie Hiong yang dalam keadaan pingsan.

Pek Ih Mo Li tertegun. Ia ingat pernah melihatnya di Ekspedisi Harimau Terbang. Betapa terkejutnya Pek Ih Mo Li ketika menyaksikan wajahnya yang pucat pias. Ia segera membuka bajunya. Tampak bekas dua telapak tangan kehijau-hijauan di dadanya. "Ngo Tok Ciang...."

Ia telah tahu, Siapa yang terkena pukulan Ngo Tok Ciang, dalam waktu beberapa jam kemudian pasti mati. Itu sungguh membuat Pek Ih Mo Li kacau dan resah, sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara yang sangat halus.

"Omitohud!"

Pek Ih Mo Li terkejut bukan main dan segera menoleh. Dilihatnya seorang padri tua berwajah pengasih dan berjenggot sebatas dada berdiri di situ. Begitu melihat padri tua itu, Pek Ih Mo Li tersentak.

"Apakah aku berhadapan dengan Lam Hai Sin Ceng?"

"Omitohud! Engkau tentu Pek Ih Mo Li," sahut padri tua. Memang tidak salah, padri tua itu adalah Bu Lim It Ceng.

"Sin Ceng, tolonglah anak itu!" ujar Pek Ih Mo Li memohon.

"Engkau kenal dia?" tanya Lam Hai Sin Ceng. "Aku pernah melihatnya di Ekspedisi Harimau Terbang." Pek Ih Mo Li memberitahukan. "Dia anak baik, maka aku mohon Sin Ceng sudi menolongnya!"

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng mendekati Tio Cie Hiong yang masih dalam keadaan pingsan. Ketika melihat bekas sepasang telapak tangan di dada Tio Cie Hiong, kening padri tua berkerut. "Ngo Tok Ciang!"

Lam Hai Sin Ceng membungkukkan badannya, lalu menjulurkan tangannya untuk menotok jalan darah di dada Tio Cie Hiong, agar racun tidak menjalar ke jantung.

Akan tetapi, ketika jari tangannya menyentuh dada Tio Cie Hiong, padri tua itu tampak tertegun.

"Sin Ceng! Bagaimana? Apakah dia masih bisa ditolong?" tanya Pek- Ih Mo Li tegang.

"Omitohud! Ini sungguh di luar dugaan dan luar biasa sekali." sahut Lam Hai Sin Ceng.

"Kenapa, Sin Ceng?" Pek Ih Mo Li heran. "Anak ini telah memiliki semacam Iweekang yang amat tinggi, maka jantungnya terlindung oleh Iweekang itu." Lam Hai Sin Ceng memberitahukan. "Tapi dia tetap harus diobati."

"Sin Ceng bisa mengobatinya?"

"Tidak bisa. Namun ada satu orang bisa mengobatinya."

"Siapa orang itu?"

"Sok Beng Yok Ong, Hanya dia yang bisa memusnahkan racun Ngo Tok itu."

"Yok Ong itu tinggal di mana?"

"Di kaki Gunung Wu San." Lam Hai Sin Ceng memberitahukan. "Lembah Persik, engkau harus segera membawa anak itu ke sana! Tapi...."

"Kenapa?"

"Sok Beng Yok Ong bersifat sangat aneh. Kalau dia tidak senang, jangan harap dia akan mengobati orang."

"Bolehkah aku bilang Sin Ceng yang menyuruhku ke sana?" tanya Pek Ih Mo Li mendadak.

"Tidak boleh." Lam Hai Sin Ceng menggelengkan kepala.

"Kenapa?" Pek Ih Mo Li heran.

"Dia pasti tersinggung karena mengira engkau menggunakan namaku untuk menemukannya, maka urusan akan runyam karenanya."

"Kalau begitu...." Pek Ih Mo Li mengerutkan kening.

"Apabila engkau bersungguh hati ingin menolong anak itu, tentunya Sok Beng Yok Ong pun akan mengobatinya. Percayalah!" ujar Lam Hai Sin Ceng sambil tersenyum.

Pek Ih Mo Li mengangguk, lalu menggendong Tio Cie Hiong di punggungnya.

"Pek Ih Mo Li!" Lam Hai Sin Ceng menatapnya dalam-dalam seraya berkata, "Segala sesuatu memang telah merupakan takdir, maka aku harap engkau berhati-hati dalam tiga tahun ini, sebab menyangkut keselamatanmu."

Pek Ih Mo Li tersenyum. "Terimakasih atas pesan Sin Ceng. Kalau itu telah merupakan takdir, berhati-hati pun akan terjadi."

"Omitohud!" ucap Lam Hai Sin Ceng, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Sin Ceng, sampai jumpa!" ucap Pek Ih Mo Li lalu melesat pergi.

"Pek Ih Mo Li, siapa gurumu?" tanya Lam Hai Sin Ceng dengan menggunakan Iweekang.

"Sin Ceng, guruku adalah Ciat Lun Sin Ni," sahut Pek Ih Mo Li.

"Omitohud!" ucap Lam Hai Sin Ceng lagi. Padri tua itu berdiri termangu-mangu di tempat, bahkan kemudian juga menghela nafas dan bergumam. "Ciat Lun Sin Ni, ternyata Pek Ih Mo Li adalah muridnya. Ciat Lun Sin Ni...."

Lembah itu penuh batu curam. Namun sungguh mengherankan, di dalamnya terdapat sebuah bangunan yang sangat besar dan indah. Para kaum Bu Lim mengetahui bahwa itu Thian Mo Kiong. Selama puluhan tahun, tiada seorang kaum Bu Lim pun yang berani mendatangi lembah itu. Sebab siapa yang masuk ke lembah itu, pasti tidak bisa keluar dengan selamat.

Di ruang tengah Istana Thian Mo Kiong, tampak tiga orang tua duduk bersila mengelilingi meja pendek. Di atas meja pendek itu terdapat sebuah kotak putih yang bergemerlapan. Sungguh indah kotak itu!

Siapa ketiga orang tua yang berwajah bengis dan kotak apa yang di atas meja pendek itu?

Ketiga orang tua itu adalah Bu Lim Sam Mo, sedangkan kotak putih yang bergemerlapan itu adalah Kotak Pusaka yang diperebutkan pada kaum Bu Lim.

"Telah belasan tahun kita bertanding untuk memperoleh Kotak Pusaka ini, Namun selama itu kita bertiga selalu bertanding seri," ujar Tang Hai Lo Mo "Itu berarti kita telah membuang waktu dengan sia-sia!"

"Tang Hai Lo Mo!" sahut Thian Mo. "Kita bertiga membunuh Hui Kiam Bu Tek dan isterinya, untuk memperoleh Kotak Pusaka ini. Tentunya kita bertiga harus bertanding pula, siapa yang menang, dialah yang berhak memperoleh Kotak Pusaka ini."

"Tidak salah" sambung Te Mo dengan suara parau. "Kita harus terus bertanding hingga ada yang menang!"

Lembah itu penuh batu curam. Namun sungguh mengherankan, di dalamnya terdapat sebuah bangunan yang sangat besar dan indah. Para kaum Bu Lim

mengetahui bahwa itu Thian Mo Kiong. Selama puluhan tahun, tiada seorang kaum Bu Lim pun yang berani mendatangi lembah itu. Sebab siapa yang masuk

ke lembah itu, pasti tidak bisa keluar dengan selamat.

Di ruang tengah Istana Thian Mo Kiong, tampak tiga orang tua duduk bersila mengelilingi meja pendek. Di atas meja pendek itu terdapat sebuah kotak

putih yang bergemerlapan. Sungguh indah kotak itu!

Siapa ketiga orang tua yang berwajah bengis dan kotak apa yang di atas meja pendek itu?

Ketiga orang tua itu adalah Bu Lim Sam Mo, sedangkan kotak putih yang bergemerlapan itu adalah Kotak Pusaka yang diperebutkan pada kaum Bu Lim.

"Telah belasan tahun kita bertanding untuk memperoleh Kotak Pusaka ini, Namun selama itu kita bertiga selalu bertanding seri," ujar Tang Hai Lo Mo

"Itu berarti kita telah membuang waktu dengan sia-sia!"

"Tang Hai Lo Mo!" sahut Thian Mo. "Kita bertiga membunuh Hui Kiam Bu Tek dan isterinya, untuk memperoleh Kotak Pusaka ini. Tentunya kita bertiga

harus bertanding pula, siapa yang menang, dialah yang berhak memperoleh Kotak Pusaka ini."

"Tidak salah" sambung Te Mo dengan suara parau. "Kita harus terus bertanding hingga ada yang menang!"

"Kalau begitu, selamanya tiada seorang pun diantara kita yang akan memperoleh Kotak Pusaka ini" ujar Tang Hai Lo Mo sambil menggeleng-geleng

kepala.

"Kenapa?" tanya Thian Mo dan Te Mo serentak.

"Karena kepandaian kita seimbang, maka selamanya kita bertiga pasti bertanding seri" jawab Tang Hai Lo Mo dan menambahkan. "Kita bertiga beruntung

telah memperoleh Kotak Pusaka peninggalan Pak Kek Siang Ong yang berisi kitab ilmu silatnya, tapi kita justru telah membuang-buang waktu belasan

tahun."

"Ha ha ha!" Thian Mo tertawa gelak. "Pada waktu itu kita turun tangan duluan. Kalau tidak, It Ceng dan Ji Khie pasti menghalangi kita."

"It Ceng dan Ji Khie!" dengus Tang Hai Lo Mo dingin. "Kita bertiga pasti dapat mengalahkan mereka."

"Benar." Te Mo tertawa gelak.

"Tapi...." Thian Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau kita terus bertanding dan selalu seri, siapa diantara kita yang akan mempelajari ilmu silat

peninggalan Pak Kek Siang Ong?"

Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Itulah yang kupikirkan dalam beberapa hari ini."

"Tang Hai Lo Mo! Bagaimana menurut pendapatmu setelah berpikir sekian lama?" tanya Thian Mo.

"Kita bertiga disebut Bu Lim Sam Mo, karena kita memiliki sifat yang sama. Oleh karena itu, alangkah baiknya....." Tang Hai Lo Mo tidak

melanjutkan, melainkan memandang Thian Mo dan Te Mo.

"Engkau punya usul?" tanya Thian Mo dan Te Mo serentak.

"Ya." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Kalau usulmu saling menguntungkan, tentu kami setuju," ujar Thian Mo sungguh-sungguh.

"Menurut pendapatku, alangkah baiknya kita bersatu mempelajari ilmu silat itu. Jadi kita tidak usah menyia-nyiakan waktu lagi." Tang Hai Lo Mo

menatap mereka tajam.

Thian Mo dan Te Mo saling memandang. Kelihatannya mereka berdua sedang memikirkan usul tersebut. Setelah itu barulah mereka mengangguk.

"Usul itu memang tepat, maka kami setuju," ujar Thian Mo.

"Bagus." Tang Hai Lo Mo tertawa gembira. "Setelah kita bertiga berhasil mempelajari ilmu silat itu, kita bertiga pun harus tetap bergabung."

"Betul." Te Mo tertawa gelak. "Pada waktu itu, Bu Lim Sam Mo sudah pasti diatas It Ceng dan Ji Khie."

"Tidak salah." Te Mo tertawa terkekeh-kekeh. "Kita pasti dapat menguasai rimba persilatan. Setelah kita merobohkan It Ceng dan Ji Khie, tujuh

partai besar dalam rimba persilatan pun harus menuruti perintah kita. Partai mana yang berani membangkang, harus kita basmi."

"Itulah tujuanku, dan kini telah menjadi tujuan kita bersama." Tang Hai Lo Mo tertawa keras, sehingga badannya bergoyang-goyang. "Oleh karena itu,

setelah berhasil mempelajari ilmu silat peninggalkan Pak Kek Siang Ong, kita harus mendirikan Sam Mo Kauw (Agama Tiga Iblis). Kita undang semua

golongan hitam dan golongan sesat untuk bergabung, agar Sam Mo Kauw bertambah kuat. Kalian berdua setuju?"

"Setuju" sahut Thian Mo dan Te Mo serentak sambil tertawa gembira.

"Nah! Sekarang mari kita buka Kotak Pusaka itu!" ujar Tang Hai Lo Mo.

Thian Mo dan Te Mo segera mendekati Kotak Pusaka, tapi Tang Hai Lo Mo justru mencegah mereka.

"Jangan mendekati Kotak Pusaka itu!"

"Kenapa?" Thian Mo dan Te Mo heran.

"Kita harus menjaga segala sesuatu!" Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Lebih baik kita buka dari jarak jauh"

"Betul." Thian Mo dan Te Mo mengangguk. Mereka berdua segera melangkah ke belakang lalu duduk kembali.

"Kita menggunakan tenaga dalam membuka Kotak Pusaka itu, namun harus hati-hati," pesan Tang Hai Lo Mo. "Jangan sampai merusak kitab yang ada di dalamnya."

Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut. Mereka bertiga lalu menghimpun Iweekang masing-masing.

"Mulai!" seru Tang Hai Lo Mo.

Seketika juga telapak tangan mereka di arahkan ke Kotak Pusaka yang berada di atas meja, dan terdengarlah suara pletak. Kotak Pusaka itu terbuka,

dan sama sekali tidak ada senjata rahasia yang menyambar keluar. Bu Lim Sam Mo menarik nafas lega, lalu bangkit berdiri sambil memandang ke dalam

Kotak Pusaka itu. Ternyata, Kotak Pusaka itu berisi tiga buah kitab.

Mereka bertiga segera melangkah maju, kemudian mengambil kitab-kitab tersebut.

"Pak Kek Sin Kang !" seru Tang Hai Lo Mo lalu tertawa gelak.

"Pak Kek Ciang Hoat !" Thian Mo memberitahukan dengan wajah berseri-seri.

"Pak Kek Kiam Hoat !" seru Te Mo lalu tertawa girang.

"Pertama-tama, kita bertiga harus mempelajari Pak Kek Sin Kang." ujar Tang Hai Lo Mo sungguh-sungguh. "Setelah itu, barulah kita mempelajari ilmu

pukulan dan ilmu pedang."

"Benar." Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut.

"Luar biasa!" seru Tang Hai Lo Mo setelah membaca sejenak kitab yang di tangannya. "Pak Kek Sin Kang mengandung hawa dingin, bisa memukul mati

orang sekali pukul sampai beku !".

"Ha ha ha!" Thian Mo tertawa terbahak-bahak. "Kita bertiga pasti dapat merobohkan It Ceng dan Ji Khie dengan ilmu Pak Kek Sin Kang."

"Benar." Tang Hai Lo Mo dan Te Mo juga tertawa gelak.

Lam Hai Sin Ceng duduk bersila di atas sebuah batu besar. Berselang beberapa saat, berkelebat dua sosok bayangan ke hadapannya. Siapakah dua sosok

bayangan itu? Mereka ternyata Sam Gan Sin Kay dan Kim Siauws Suseng.

"Huaha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Hei! Padri keparat! Kenapa engkau mengundang kami berdua ke mari? Apakah engkau mau mengajak kami berunding?"

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum. "Pengemis tua, sifatmu masih belum berubah!"

"Sifatku memang begini, bagaimana mungkin berubah?" sahut Sam Gan Sin Kay dan tertawa gelak lagi.

"Padri tua! Ada urusan apa engkau mengundang kami berdua ke mari?" tanya Kim Siauws Suseng.

"Sastrawan awet muda!" sahut Lam Hai Sin Ceng. "Tentunya ada sesuatu yang teramat penting."

"Padri tua!" Kim Siauws Suseng menatapnya tajam. "Bukankah engkau telah bersumpah tidak mau mencampuri urusan apa pun lagi? Kok sekarang malah bilang ada sesuatu yang teramat penting?"

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng menghela nafas. "Kaum pertapa kalau tahu sesuatu yang menyangkut keselamatan umat manusia, namun tidak mau memberitahukan, itu adalah dosa!"

"Padri keparat! Apakah engkau mengetahui sesuatu yang menyangkut keselamatan rimba persilatan?" tanya Sam Gan Sin Kay sambil menatapnya.

"Omitohud! Itu hanya merupakan suatu firasat belaka." jawab Lam Hai Sin Ceng "Tapi.. sepertinya akan terjadi."

"Padri tua!" Kim Siauws Suseng mengerutkan kening. "Engkau berfirasat apa?"

"Aku harap dalam tiga tahun ini kalian berdua harus memperdalam kepandaian masing-masing." jawab Lam Hai Sin Ceng.

Sam Gan Sin Kay terbelalak. "Apakah agar kita bertiga bisa bertanding?"

"Bukan." Lam Hai Sin Ceng menggelengkan kepala "Aku menghendaki kalian berdua memperdalam kepandaian masing-masing, karena kemungkinan besar tiga tahun kemudian kalian berdua harus menghadapi Sam Mo."

"Apa?" Sam Gan Sin Kay tampak terkejut. "Tiga tahun kemudian aku dan Kim Siauws Suseng harus menghadapi Sam Mo?"

"Ya." Lam Hai Sin Ceng mengangguk. "Aku berfirasat, tiga atau empat tahun lagi Sam Mo akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan, jadi kalian berdua harus menghadapinya."

"Hei! Padri keparat!" Sam Gan Sin Kay melotot. "Kami berdua menghadapi Sam Mo, lalu engkau cuma menonton saja ?"

"Omitohud! Aku sudah tidak mau mencampuri urusan persilatan lagi." Lam Hai Sin Ceng menghela nafas.

"Padri! Kenapa kami berdua harus memperdalam kepandaian kami?" tanya Kim Siauws Suseng mendadak.

"Karena...." Lam Hai Sin Ceng menghela nafas lagi. "Saat itu kalian berdua jika tidak memperdalam kepandaian kalian masing-masing, sudah pasti

bukan lawan mereka."

Sam Gan Sin Kay dan Kim Siauws Suseng saling memandang, kemudian Sam Gan Sin Kay berkata. "Sudah belasan tahun Sam Mo tiada kabar beritanya, belum

tentu mereka bisa mengalahkan kita?"

"Karena mereka bertiga telah berhasil mempelajari ilmu silat yang ada di dalam Kotak Pusaka itu" ujar Lam Hai Sin Ceng.

"Kalau begitu...." Kim Siauws Suseng mengerutkan kening.

"Semua itu telah merupakan takdir, namun kalian berdua tetap harus berusaha memperdalam kepandaian yang kalian miliki, agar masih dapat bertahan

bahkan harus pula mencari kesempatan untuk kabur. Kalau tidak, kalian berdua pasti akan mati di tangan mereka."

"Padri keparat!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Tidak apa aku mati ditangan mereka, asal tidak jadi seorang pengecut saja !" Sindirnya

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum. "Aku bukannya ingin jadi pengecut, melainkan percuma juga keberadaanku diantara kalian, sebab aku tidak

bisa berbuat apa-apa. Namun berdasarkan firasat dan ramalan di saat kalian berdua dalam bahaya, pasti akan muncul dewa penolong."

"Muncul dewa penolong?" Kim Siauws Suseng melongo. "Tentunya penolong itu berkepandaian lebih tinggi dari Sam Mo!"

"Penolong itu masih mampu melawan Sam Mo." sahut Lam Hai Sin Ceng.

"Padri keparat!" Sam Gan Sin Kay menatapnya. "Engkau jangan ngawur! Dalam rimba persilatan sekarang ini, kepandaian siapa yang lebih tinggi dari

kita bertiga?"

"Untuk sekarang ini memang tidak ada, tapi kelak akan muncul seseorang yang berkepandaian lebih tinggi dari kita." sahut Lam Hai Sin Ceng.

"Eeeh!" Tiba-tiba Kim Siauws Suseng teringat sesuatu. "Apakah dia?"

Sam Gan Sin Kay manggut-manggut, keduanya saling menatap sambil tersenyum.

"Kalian berdua harus mencari suatu tempat yang sepi untuk memperdalam kepandaian kalian, jangan melalaikan itu!" pesan Lam Hai Sin Ceng, kemudian

mendadak melesat pergi.

"Padri keparat!" seru Sam Gan Sin Kay. Namun Lam Hai Sin Ceng sudah tidak kelihatan lagi. Pengemis sakti itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu

memandang Kim Siauws Suseng. "Sastrawan sialan! Kita harus bagaimana?"

"Aku yakin firasat padri tua itu tidak akan meleset, maka alangkah baiknya kita mencari tempat yang sepi untuk memperdalam kepandaian kita."

"Sastrawan sialan!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Bagaimana kalau kita ke markas pusat Kay Pang?"

"Bukankah akan merepotkan putramu?"

"Tidak menjadi masalah." Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak. "Aku berani menjamin engkau pasti akan betah di sana."

"Kalau begitu..." Kim Siauws Suseng berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Baiklah."

Bu Lim Ji Khie itu lalu melesat pergi menuju markas Kay Pang. Selama puluhan tahun, mereka berdua bagaikan kucing dan anjing. Kalau mereka bertemu

pasti bertanding dan saling mencaci. Akan tetapi, kali ini mereka berdua tampak begitu akrab.

Lim Peng Hang, si Tongkat Maut, ketua Kay Pang terbelalak menyambut kedatangan Sam Gan Sin Kay bersama Kim Siauws Suseng. Biasanya mereka berdua

pasti saling mencaci, namun kali ini keduanya malah muncul di markas Kay Pang sambil tertawa-tawa. Hal itu tentunya sangat mencengangkan Lim Peng

Hang.

"Ayah, Cianpwee!" panggil ketua Kay Pang.

"Lim Pangcu (Ketua Lim)!" Kim Siauws Suseng tertawa gelak. "Aku datang untuk makan dan tidur selama beberapa tahun. Apakah engkau tidak

berkeberatan?"

"Tentu tidak," sahut Lim Peng Hang sambil tersenyum. "Sebaliknya aku malah merasa senang sekali."

"Bukankah engkau akan bersungut-sungut dalam hati?" ujar Kim Siauws Suseng sambil tertawa gelak.

"Sama sekali tidak, Cianpwee," sahut Lim Peng Hang sungguh-sungguh.

"Bagus!" Kim Siauws Suseng manggut-manggut.

"Silahkan duduk, Cianpwee!" ucap Lim Peng Hang.

"Peng Hang, cepat suruh seseorang menyediakan arak yang paling bagus!" ujar Sam Gan Sin Kay.

Lim Peng Hang segera menyuruh seseorang untuk mengambil arak istimewa, lalu duduk dengan wajah penuh keheranan.

"Peng Hang!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Engkau merasa heran kenapa aku pulang bersama Kim Siauws Suseng kan?"

"Ya, Ayah." Lim Peng Hang mengangguk. "Kami berdua telah menemui Lam Hai Sin Ceng..." ujar Sam Gan Sin Kay memberitahukan tentang itu.

Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Sin Ceng itu berfirasat bahwa Sam Mo akan muncul dalam rimba persilatan kelak?"

Kim Siauws Suseng mengangguk. "Oleh karena itu, aku dan ayahmu harus memperdalam kepandaian masing-masing."

"Pengemis bau, kapan kita akan mulai memperdalam kepandaian kita?" tanya Kim Siauws Suseng serius.

"Mulai besok." sahut Sam Gan Sin Kay. "Bagaimana?"

"Baik." Kim Siauws Suseng mengangguk. "Besok kita harus mulai...."

Bagian 7

Pek Ih Mo Li yang menggendong Tio Cie Hiong telah tiba di lembah Persik di Gunung Wu San.

"Yok Ong! Yok Ong!" serunya di depan gubuk Sok Beng Yok Ong, lalu menaruh Tio Cie Hiong yang masih dalam keadaan pingsan.

Pintu gubuk itu terbuka. Tampak seorang tua berusia tujuh puluhan berjalan ke luar dengan wajah penuh kegusaran.

"Hei! Gadis tak tahu diri! Kenapa engkau berteriak-teriak di depan gubukku?" bentaknya.

"Aku ingin menemui Sok Beng Yok Ong," sahut Pek Ih Mo Li.

"Akulah Sok Beng Yok Ong!" Orang tua itu melirik Tio Cie Hiong yang tergeletak di tanah.

"Ayoh, cepat pergi! Jangan mengganggu!"

"Yok Ong, tolonglah dia!" Pek Ih Mo Li menunjuk Tio Cie Hiong. "Dia terkena pukulan Ngo Tok Ciang."

"Ada urusan apa denganku?" dengus Sok Beng Yok Ong. "Ayoh, cepat bawa dia pergi!"

"Yok Ong, tolong obati dia! Kalau tidak, dia akan mati," ujar Pek Ih Mo Li memohon. "Apakah dia adikmu?"

"Bukan."

"Familiimu?" "Juga bukan."

"Kalau begitu...." Sok Beng Yok Ong tertawa. "Kenapa kau bawa dia ke mari! Jangan-Jangan dia kekasihmu!"

"Yok Ong!" Wajah Pek Ih Mo Li langsung berubah dingin. "Jangan omong sembarangan!"

"He he he!" Sok Beng Yok Ong tertawa terkekeh. "Kalau dia bukan kekasihmu, kenapa engkau mau capek-capek membawa ke mari?"

"Aku kasihan padanya, maka kubawa dia ke mari," sahut Pek Ih Mo Li. "Yok Ong, tolonglah dia!"

"Adik bukan, famili bukan dan kekasih pun bukan! Sudahlah! Biar dia mati saja! Lagi pula aku pun tidak punya waktu untuk menolongnya!" ujar Sok

Beng Yok Ong sambil membalikkan badannya.

"Yok Ong!" bentak Pek Ih Mo Li sambil melesat ke hadapannya. "Mau tidak menolongnya?"

"Tidak ada urusan denganku!" sahut Sok Beng Yok Ong sambil tersenyum dingin.

"Yok Ong, aku Pek Ih Mo Li. Kalau engkau tidak mau menolongnya...." Pek Ih Mo Li mulai menghunus pedangnya.

"Yok Ong...." Mendadak Pek Ih Mo Li menghela nafas, kemudian menjatuhkan diri berlutut di hadapan Sok Beng Yok Ong. "Aku mohon, tolonglah dia!"

"Pek Ih Mo Li, engkau tiada hubungan apa-apa dengannya, kenapa engkau mau berlutut di hadapanku bermohon agar aku bersedia menolongnya?" tanya Sok

Beng Yok Ong.

"Yok Ong! Entah apa sebabnya aku merasa sangat kasihan kepadanya, dan merasa tidak tega menyaksikan kematiannya," sahut Pek Ih Mo Li dan

melanjutkan. "Yok Ong, tolonglah dia!"

"Baik!" Sok Beng Yok Ong manggut-manggut. "Tapi engkau harus memenuhi satu syaratku!"

"Apa syarat itu?"

Pek Ih Mo Li yang menggendong Tio Cie Hiong telah tiba di lembah Persik di Gunung Wu San.

"Yok Ong! Yok Ong!" serunya di depan gubuk Sok Beng Yok Ong, lalu menaruh Tio Cie Hiong yang masih dalam keadaan pingsan.

Pintu gubuk itu terbuka. Tampak seorang tua berusia tujuh puluhan berjalan ke luar dengan wajah penuh kegusaran.

"Hei! Gadis tak tahu diri! Kenapa engkau berteriak-teriak di depan gubukku?" bentaknya.

"Aku ingin menemui Sok Beng Yok Ong," sahut Pek Ih Mo Li.

"Akulah Sok Beng Yok Ong!" Orang tua itu melirik Tio Cie Hiong yang tergeletak di tanah.

"Ayoh, cepat pergi! Jangan mengganggu!"

"Yok Ong, tolonglah dia!" Pek Ih Mo Li menunjuk Tio Cie Hiong. "Dia terkena pukulan Ngo Tok Ciang."

"Ada urusan apa denganku?" dengus Sok Beng Yok Ong. "Ayoh, cepat bawa dia pergi!"

"Yok Ong, tolong obati dia! Kalau tidak, dia akan mati," ujar Pek Ih Mo Li memohon. "Apakah dia adikmu?"

"Bukan."

"Famili mu?" "Juga bukan."

"Kalau begitu...." Sok Beng Yok Ong tertawa. "Kenapa kau bawa dia ke mari! Jangan-Jangan dia kekasihmu!"

"Yok Ong!" Wajah Pek Ih Mo Li langsung berubah dingin. "Jangan omong sembarangan!"

"He he he!" Sok Beng Yok Ong tertawa terkekeh. "Kalau dia bukan kekasihmu, kenapa engkau mau capek-capek membawa ke mari?"

"Aku kasihan padanya, maka kubawa dia ke mari," sahut Pek Ih Mo Li. "Yok Ong, tolonglah dia!"

"Adik bukan, famili bukan dan kekasih pun bukan! Sudahlah! Biar dia mati saja! Lagi pula aku pun tidak punya waktu untuk menolongnya!" ujar Sok Beng Yok Ong sambil membalikkan badannya.

"Yok Ong!" bentak Pek Ih Mo Li sambil melesat ke hadapannya. "Mau tidak menolongnya?"

"Tidak ada urusan denganku!" sahut Sok Beng Yok Ong sambil tersenyum dingin.

"Yok Ong, aku Pek Ih Mo Li. Kalau engkau tidak mau menolongnya...." Pek Ih Mo Li mulai menghunus pedangnya.

"Yok Ong...." Mendadak Pek Ih Mo Li menghela nafas, kemudian menjatuhkan diri berlutut di hadapan Sok Beng Yok Ong. "Aku mohon, tolonglah dia!"

"Pek Ih Mo Li, engkau tiada hubungan apa-apa dengannya, kenapa engkau mau berlutut di hadapanku bermohon agar aku bersedia menolongnya?" tanya Sok Beng Yok Ong.

"Yok Ong! Entah apa sebabnya aku merasa sangat kasihan kepadanya, dan merasa tidak tega menyaksikan kematiannya," sahut Pek Ih Mo Li dan melanjutkan. "Yok Ong, tolonglah dia!"

"Baik!" Sok Beng Yok Ong manggut-manggut. "Tapi engkau harus memenuhi satu syaratku!"

"Apa syarat itu?"

"Engkau harus membenturkan kepalamu sembilan kali, barulah aku bersedia menolong anak itu!"

"Terima kasih, Yok Ong!" ucap Pek Ih Mo Li, kemudian membenturkan kepalanya ke tanah sembilan kali.

"Ha ha ha!" Sok Beng Yok Ong tertawa gelak. "Pek Ih Mo Li, bangunlah!"

Pek Ih Mo Li bangkit berdiri.

Sok Beng Yok Ong manggut-manggut seraya berkata. "Engkau bermohon dengan bersungguh hati, maka aku menolong anak itu dengan bersungguh-sungguh pula."

"Terimakasih, Yok Ong!"

"Tapi setelah sembuh, dia harus membantuku di sini selama dua tahun. Bagaimana?"

"Aku setuju, namun entah bagaimana dengan dia?"

"Kalau engkau setuju, dia pun harus menurut." Sok Beng Yok Ong tersenyum. "Sebab engkau yang membawanya ke mari, maka dia harus menurut."

"Baik! Aku setuju dia membantu di sini dua tahun," ujar Pek Ih Mo Li. "Yok Ong, terima kasih!"

Pek Ih Mo Li melesat pergi, Sok Beng Yok Ong termangu-mangu lalu kemudian bergumam. "Dia dipanggil Pek Ih Mo Li, tapi hatinya malah begitu... ,Mo li apanya.???" Usai bergumam, Sok Beng Yok Ong mendekati Tio Cie Hiong. Ia membungkukkan badannya, lalu memeriksa nadi dan denyut jantung Tio Cie Hiong. "Eeeh? Kok bisa begini?"

Ternyata Sok Beng Yok Ong merasakan adanya hawa hangat melindungi jantung Tio Cie Hiong. Oleh karena itu ia memeriksanya lagi.

"Wuah! Sungguh luar biasa! Ternyata dia tidak mati terkena pukulan Ngo Tok Ciang, karena jantungnya terlindung oleh semacam Iwee kang yang mengandung hawa hangat.

Perlahan-lahan Tio Cie Hiong membuka matanya. Ia terheran-heran karena dirinya terbaring di atas ranjang kayu di dalam sebuah kamar. Ia segera bangun dan di saat bersamaan, terdengarlah suara seseorang.

"Engkau sudah sadar?"

Tio Cie Hiong memandang ke arah pintu. Tampak seorang tua berdiri di situ sambil tersenyum.

"Paman Tua, tempat ini... ?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Cobalah engkau ingat, apa yang telah terjadi atas dirimu!" sahut orang tua itu, yang tidak lain Sok Beng Yok Ong.

"Aku hanya ingat. Ketika memasuki sebuah rimba, aku bertemu dua orang tua berwajah hitam dan putih, kemudian mereka memukulku...."

"Mereka berdua adalah Hek Pek Siang Koay yang berhati kejam." Sok Beng Yok Ong memberitahukan. "Dadamu terkena pukulan mereka yang mengandung racun. Engkau tidak mati karena terlindung oleh hawa hangat yang ada di dalam tubuhmu."

"Kalau begitu, Paman Tua yang menyelamatkan nyawaku?" tanya Tio Cie Hiong.

"Pek Ih Mo Li yang menolongmu ke mari, dan aku yang menyelamatkan nyawamu," sahut Sok Beng Yok Ong.

"Pek Ih Mo Li ?" Tio Cie Hiong tercengang.

"Engkau mengenalnya?" Sok Beng Yok Ong menatapnya.

"Tidak kenal, tapi aku pernah bertemu dengannya di Ekspedisi Harimau Terbang," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Kalian tidak punya hubungan apa pun?"

"Tidak."

"Kalau begitu, Pek Ih Mo Li betul-betul berhati baik." Sok Beng Yok Ong manggut-manggut.

"Terimakasih, Paman telah menyelamatkan nyawaku." ucap Tio Cie Hiong.

"Engkau tidak perlu berterimakasih, sebab sebelum aku mengobatimu, aku telah mengajukan sebuah syarat kepada Pek Ih Mo Li. Dia setuju maka engkau harus menurut."

"Aku pasti menurut."

"Tidak akan menyesal?"

"Paman Tua telah menyelamatkan nyawaku, bagaimana aku akan menyesal karena syarat itu? Beritahukanlah! Apa syarat itu, aku pasti menurut!"

"Engkau harus membantuku di sini selama dua tahun, setelah itu, barulah engkau bebas."

Tio Cie Hiong mengangguk. "Terimakasih, Paman Tua!"

"Ha ha-Ha" Sok Beng Yok Ong tertawa gelak.

Sejak itu Tio Cie Hiong membantu Sok Beng Yok Ong meramu berbagai macam obat. Namun ada satu hal yang tidak dimengerti Tio Cie Hiong. Kadang-kadang ada orang minta pertolongan

pada Sok Beng Yok Ong, namun dengan alasan tertentu Sok Beng Yok Ong menyuruh mereka harus mengutungkan sebelah lengan atau sebelah kaki mereka. Hal itu sungguh membuat Tio Cie Hiong tidak habis pikir. Kebetulan malam ini mereka berdua duduk beristirahat di depan rumah.

"Paman Tua, ada satu hal membuat aku tidak habis pikir," ujar Tio Cie Hiong.

"Mengenai hal apa?" tanya Sok Beng Yok Ong sambil menatapnya.

"Kenapa kadang-kadang Paman Tua menyuruh mereka mengutungkan sebelah lengan atau sebelah kaki mereka?" sahut Tio Cie Hiong. "Alasan Paman Tua kalau mereka tidak mengutungkan sebelah lengan atau sebelah kaki mereka, nyawa mereka tidak dapat tertolong. Padahal itu hanya merupakan alasan yang dibuat-buat...."

"Benar." Sok Beng Yok Ong mengangguk sambil tersenyum.

"Paman Tua, kenapa harus begitu?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Cie Hiong! Tentunya engkau tahu, mereka adalah para penjahat yang berhati kejam. Aku menyuruh mereka mengutungkan sebelah lengan atau sebelah kaki mereka, agar selanjutnya mereka tidak bisa membunuh atau mencelakai orang lagi. Nah, engkau mengerti?"

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Namun seharusnya tidak perlu begitu, cukup memberi mereka nasehat saja."

"Memberi mereka nasehat?" Sok Beng Yok Ong tertawa gelak. "Engkau masih ingat kan? Hek Pek Siang Koay pernah memukulmu. Kalau tidak muncul Pek Ih Mo Li yang kemudian membawamu ke mari, apakah engkau masih bisa hidup?"

Tio Cie Hiong terdiam. Sok Beng Yok Ong menatapnya, dan tiba-tiba teringat sesuatu. "Ohya. Cie Hiong! Kenapa engkau ingin mencari Ku Tok Lojin?" tanya Sok Beng Yok Ong heran.

"Ingin bertanya kepadanya tentang kedua orang tuaku," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Sebab dia tahu siapa kedua orang tuaku."

"Jadi...." Sok Beng Yok Ong menatapnya dalam-dalam. "Kini engkau masih belum tahu siapa kedua orang tuamu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dengan wajah murung.

"Cie Hiong!" ujar Sok Beng Yok Ong. "Aku yakin, kedua orang tuamu pasti orang rimba persilatan, sebab Ku Tok Lojin termasuk orang rimba persilatan yang cukup terkenal."

"Paman Tua kenal Ku Tok Lojin?" tanya Tio Cie Hiong girang.

"Tiga puluh tahun lalu, dia pernah ke mari minta semacam obat kepadaku. Tapi setelah itu, dia tidak pernah datang lagi." Sok Beng Yok Ong memberitahukan.

"Paman Tua tidak tahu dia berada di mana?"

"Pada waktu itu, dia pernah bilang tinggal di Gunung Heng San, Lembah Kesepian."

"Aku sudah ke sana, namun dia telah meninggalkan lembah itu."

"Ku Tok Lojin...." Ucapan Sok Beng Yok Ong terputus, karena mendadak tampak sosok bayangan berlari terhuyung-huyung ke tempat mereka, kemudian terkulai.

"Yok Ong! Tolong..." ujar orang itu lemah. Tio Cie Hiong segera mendekatinya. Ternyata seorang lelaki berusia empat puluhan, bahunya berlumuran darah. Setelah itu Tio Cie Hiong cepat-cepat berlari ke dalam gubuk untuk mengambil obat.

Akan tetapi, mendadak muncul tiga orang berwajah seram. Maka Tio Cie Hiong berhenti. Ketiga orang itu tertawa seram dan membentak.

"Yok Ong! Kami Oey San Sam Hiong (Tiga Orang Ganas Gunung Oey San)! Engkau dan anak itu jangan coba-coba menolong orang ini!"

Tio Cie Hiong mengerutkan kening. Sok Beng Yok Ong cepat-cepat menariknya untuk diajak menyingkir.

Sedangkan Oey San Sam Hiong menghampiri lelaki yang terluka itu. Mereka bertiga tertawa seram, lalu membacok lelaki itu.

"Paman Tua!" bisik Tio Cie Hiong. "Kita harus menolong lelaki itu."

"Diam!" sahut Sok Beng Yok Ong sambil memegang tangan Tio Cie Hiong erat-erat. Orang tua itu khawatir Tio Cie Hiong akan mendekati Oey San Sam Hiong

"Ha ha ha!" ketiga orang itu tertawa, kemudian melesat pergi.

"Aaaakh.. " Sok Beng Yok Ong menghela nafas panjang

Tio Cie Hiong segera berlari mendekati lelaki yang terbacok tidak karuan itu. Ternyata lelaki itu telah mati. Tio Cie Hiong memandang mayat lelaki itu dengan mata terbelalak. Sungguh mengenaskan kematian lelaki itu.

Berselang sesaat, barulah Tio Cie Hiong mengubur mayat itu di bawah sebuah pohon. Sementara Sok Beng Yok Ong hanya berdiri mematung, lalu duduk sambil menatap Tio Cie Hiong yang sedang mengubur mayat lelaki itu.

Seusai mengubur mayat lelaki itu, Tio Cie Hiong menghampiri Sok Beng Yok Ong, lalu duduk di hadapannya.

"Kenapa Paman Tua tidak mau menolong lelaki itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Kalau Oey San Sam Hiong tidak muncul, aku pasti menolongnya," sahut Sok Beng Yok Ong.

"Ketika mereka membacok laki-laki itu, kenapa Paman Tua diam saja?" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Aku harus bagaimana kalau tidak diam?"

"Seharusnya Paman Tua berusaha menolongnya.

"Cie Hiong!" Sok Beng Yok Ong menggelenggelengkan kepala. "Oey San Sam Hiong memiliki ilmu silat tinggi, bagaimana mungkin aku dapat menolong lelaki yang bernasib malang itu? Kalau kita berusaha menolongnya, sama juga kita cari mati, sebab Oey San Sam Hiong berhati kejam sekali."

"Paman Tua...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Kita hanya menyaksikan kematian lelaki itu, tanpa memberi sedikit pertolongan".

"Cie Hiong!" Sok Beng Yok Ong tersenyum getir. "Sejak kecil aku belajar tentang obat-obatan, tujuanku ingin menolong orang. Tapi aku justru telah salah."

"Kenapa?" Tio Cie Hiong heran.

"Karena aku tidak belajar ilmu silat," sahut Sok Beng Yok Ong. "Kalau aku belajar ilmu silat, bukankah tadi aku bisa menolongnya?"

Tio Cie Hiong diam. Sok Beng Yok Ong menatapnya, kemudian berkata sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, engkau harus belajar ilmu silat."

"Paman Tua, aku semakin ngeri menyaksikan kaum persilatan. Mereka terus-menerus saling membunuh, maka membuatku semakin tidak mau belajar ilmu silat."

"Cie Hiong...." Sok Beng Yok Ong menggeleng-gelengkan kepala lalu menarik nafas panjang. "Aaakh...!"

Sudah dua tahun Tio Cie Hiong membantu Sok Beng Yok Ong. Kini usianya sudah tujuh belas tahun dan makin tampan pula. Selama dua tahun itu, Sok Beng Yok Ong sangat menyayangnya, dan sekaligus mengajarnya tentang obat-obatan.

"Cie Hiong!" panggil Sok Beng Yok Ong.

"Ya, Paman Tua," sahut Tio Cie Hiong sambil menghampirinya.

"Cie Hiong!" Sok Beng Yok Ong menatapnya sambil tersenyum lembut. "Duduklah!"

Tio Cie Hiong duduk di hadapan Sok Beng Yok Ong. Ia merasa heran, kenapa hari ini Sok Beng Yok Ong tampak begitu serius.

"Sudah dua tahun engkau membantuku di sini. Kenapa dua tahun lalu aku menghendakimu membantuku?" ujar Sok Beng Yok Ong.

"Itu merupakan syarat Paman Tua," jawab Tio Cie Hiong. "Karena Paman Tua telah menyelamatkan jiwaku."

"Sebetulnya itu bukan merupakan syarat." Sok Beng Yok Ong tersenyum. "Aku memang sengaja menahanmu di sini dua tahun."

"Apa sebabnya?" Tio Cie Hiong heran. "Aku menghendakimu mengerti obat-obatan. Kini tentunya engkau telah menguasai semuanya. Aku ingin sekali punya penerus" jawab Sok Beng Yok Ong memberitahukan. "Jadi engkau pun bisa menolong orang seperti aku."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Terimakasih atas bimbingan Paman Tua selama ini!"

"Aku tahu, engkau telah memiliki semacam Iweekang menyehatkan tubuh. Akan tetapi, itu masih belum cukup," ucap Sok Beng Yok Ong.

"Maksud Paman Tua?" Tio Cie Hiong kebingungan.

"Sebab Iweekangmu masih belum membuat tubuhmu kebal terhadap segala macam racun. Karena itu, engkau harus makan buah Ling Che, agar tubuhmu kebal terhadap segala macam racun."

"Buah Ling Che?" Tio Cie Hiong melongo.

"Ya." Sok Beng Yok Ong mengangguk lalu menjelaskan. Buah itu buah langka, setiap lima ratus tahun berbuah sekali. Pohon Ling Che hanya berdaun sembilan, maka disebut Kiu Yap Ling Che (Ling Che Berdaun Sembilan). Setelah engkau makan buah itu, tubuhmu pasti kebal terhadap racun apa pun."

"Buah itu berada di mana?" tanya Tio Cie Hiong tertarik.

"Di puncak Gunung Thian San." Sok Beng Yok Ong memberitahukan. "Karena di dalam tubuhmu mengalir semacam hawa hangat, maka engkau tidak perlu begitu khawatir terhadap hawa dingin di puncak gunung itu."

"Tapi... untuk apa tubuhku harus kebal terhadap racun?" tanya Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini engkau sudah mengerti tentang obat-obatan, tentunya engkau harus menolong orang, maka tubuhmu sendiri harus sehat," sahut Sok Beng Yok Ong. "Jadi engkau harus makan buah itu".

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Cie Hiong!" Sok Beng Yok Ong menatapnya. "Setelah engkau berhasil makan buah itu, aku harap engkau mau datang nengokku."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Cie Hiong!" Sok Beng Yok Ong menatapnya lembut. "Engkau boleh berangkat esok pagi, aku akan menyiapkan bekalmu. Untuk mempersingkat waktu, engkau harus membeli seekor kuda."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk lagi.

Tampak seekor kuda berlari kencang menuju gunung Thian San. Penunggangnya adalah seorang pemuda yang amat tampan. Siapa pemuda itu? Dialah Tio Cie Hiong. Sungguh dingin hawa tempat itu. Dia menengok ke sana ke mari, kemudian melompat tubuhnya dari kudanya.

"Kuda yang baik!" Tio Cie Hiong membelai kudanya. "Sepuluh hari lebih engkau mengikutiku, dan kini saatnya engkau bebas. Terserah engkau mau ke mana."

Kuda itu meringkik, lalu berlari pergi. Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mulailah mendaki Gunung Thian San dengan berjalan kaki. Ia mendaki dengan hati-hati sekali, sebab harus melalui salju beku

dan batu-batu curam sangat berbahaya. Hawa pun semakin dingin, namun ia tidak kedinginan karena hawa hangat di dalam tubuhnya.

Ketika ia hampir mencapai puncak, tampak sosok bayangan berjalan terpincang-pincang di hadapannya. Tio Cie Hiong tercengang, kemudian mempercepat langkahnya mendekati sosok bayangan itu. Setelah agak dekat, barulah ia melihat jelas bahwa sosok bayangan itu ternyata seekor monyet berbulu putih.

Ketika Tio Cie Hiong sudah dekat dengannya, monyet itu berhenti lalu membalikkan badannya dan menatap Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong tidak tahu, bahwa monyet itu adalah monyet salju yang langka, yang berusia tiga ratusan tahun.

"Kauw heng (Saudara Monyet)!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku melihat engkau berjalan terpincang-pincang, pasti kakimu terluka. Aku mengerti tentang pengobatan, bolehkah aku memeriksa kakimu?"

Monyet itu diam, namun tetap menatap Tio Cie Hiong dengan tajam. Tio Cie Hiong tersenyum lagi, lalu maju dua langkah.

Akan tetapi, mendadak monyet itu bergerak, tampak tubuhnya berkelebat dan dalam sekejap telah menghilang dari hadapan Tio Cie Hiong. Betapa terkejutnya pemuda itu, sebab gerakan monyet putih tersebut laksana kilat.

Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. Tiba-tiba ia mendengar suara cuit-cuitan di belakangnya. Ia segera menoleh, ternyata monyet putih itu telah berdiri di situ.

"Kauw heng, gerakanmu sungguh cepat, membuatku kagum," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Tapi aku melihat engkau tadi berjalan terpincang-pincang. Apakah kakimu terluka?"

Monyet putih menatap Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip, kemudian manggut-manggut seakan mengerti apa yang ditanyakan pemuda itu.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong girang bukan main, sebab kelihatannya monyet itu mengerti bahasa manusia. "Engkau mengerti apa yang kukatakan?"

Monyet putih manggut-manggut lagi, bahkan bercuit-cuitan.

Tio Cie Hiong tersenyum, dan perlahan-lahan ia mendekatinya. Monyet putih diam saja. Tio Cie Hiong membungkukkan badannya seraya berkata. "Kauw heng! Mana kakimu yang terluka?"

Monyet putih segera mengangkat kaki kanannya. Tio Cie Hiong memperhatikannya. Ternyata telapak kaki monyet itu membengkak memar dan kehitam-hitaman.

Tio Cie Hiong memeriksanya dengan teliti sekali. Berselang beberapa saat, ia manggut-manggut.

"Kauw heng, telapak kakimu tertusuk semacam duri beracun." ujar Tio Cie Hiong. "Engkau kuat sekali dan punya daya tahan tubuh yang luar biasa, tidak mati meskipun tubuhmu terkena racun.

Monyet putih itu bercuit-cuit seakan mengatakan sesuatu, namun Tio Cie Hiong sama sekali tidak mengerti.

"Engkau tidak usah cemas!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku bisa mengobati kakimu. Tapi engkau harus tahan sakit sebentar, sebab aku harus membedah sedikit telapak kakimu, agar darah yang mengandung racun mengalir ke luar."

Monyet putih menatap Tio Cie Hiong, kemudian manggut-manggut. Tio Cie Hiong sungguh tak habis pikir, sebab monyet itu tinggal di puncak Gunung Thian San yang tidak terdapat seorang manusia pun, namun monyet itu kok bisa mengerti bahasa manusia?

"Kauw heng, engkau harus duduk!" ujar Tio Cie Hiong.

Setelah monyet putih duduk, Tio Cie Hiong mengeluarkan sebilah belati perak, lalu membedah sedikit telapak kaki monyet itu. Seketika juga dari telapak kaki monyet itu mengalir ke luar darah hitam.

Tio Cie Hiong memijit-mijit telapak kaki monyet putih, agar darah hitam itu terus mengalir. Berselang sesaat, darah hitam itu telah berubah merah, barulah Tio Cie Hiong berhenti memijit telapak kaki monyet itu.

Ia segera mengeluarkan semacam obat bubuk, kemudian ditaburkan di telapak kaki monyet putih sekaligus membalutnya.

"Kauw heng!" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Esok pagi telapak kakimu pasti sembuh."

Monyet putih bercuit-cuit, kelihatannya seperti mengucapkan terimakasih kepada Tio Cie Hiong. Setelah itu, mendadak ia menarik tangannya.

"Eh?" Tio Cie Hiong tercengang. "Engkau ingin mengajakku ke mana?"

Monyet putih manggut-manggut.

"Baiklah! Engkau boleh mengajakku ke sana," ujar Tio Cie Hiong.

Monyet putih berjalan perlahan, dan Tio Cie Hiong mengikutinya dari belakang. Tak seberapa lama kemudian mereka sampai di tebing yang tertutup oleh salju.

Tio Cie Hiong terheran-heran, kenapa monyet putih mengajaknya ke tebing itu.

Monyet putih bercuit-cuitan, lalu memutar sebuah batu, dan seketika terdengarlah suara 'Kreeek'

Tio Cie Hiong terbelalak, karena melihat dinding tebing itu bergerak. Ternyata di situ terdapat sebuah pintu rahasia.

Setelah pintu rahasia itu terbuka, monyet putih menarik Tio Cie Hiong ke dalam. Setelah melangkah ke dalam, terbeliaklah Tio Cie Hiong karena tempat itu berupa sebuah goa yang sangat besar dan tinggi. Ruangan goa itu terang benderang, karena pada dindingnya terdapat dua butir mutiara sebesar telur ayam yang memancarkan sinar.

Monyet putih menutup kembali pintu goa itu, lalu mendekati Tio Cie Hiong sambil bercuit-cuit dan menunjuk ke sudut kiri yang menonjol.

"Kauw heng! Apa maksudmu?" Tio Cie Hiong tidak mengerti.

Mendadak monyet putih meloncat ke hadapan tempat yang menonjol itu, kemudian berlutut di situ.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong tercengang. "Apakah itu makam majikanmu?"

Tio Cie Hiong terbelalak, karena melihat dinding tebing itu bergerak. Ternyata di situ terdapat sebuah pintu rahasia.

Setelah pintu rahasia itu terbuka, monyet putih menarik Tio Cie Hiong ke dalam. Setelah melangkah ke dalam, terbeliaklah Tio Cie Hiong karena tempat itu berupa sebuah goa yang sangat besar dan tinggi. Ruangan goa itu terang benderang, karena pada dindingnya terdapat dua butir mutiara sebesar telur ayam yang memancarkan sinar.

Monyet putih menutup kembali pintu goa itu, lalu mendekati Tio Cie Hiong sambil bercuit-cuit dan menunjuk ke sudut kiri yang menonjol.

"Kauw heng! Apa maksudmu?" Tio Cie Hiong tidak mengerti.

Mendadak monyet putih meloncat ke hadapan tempat yang menonjol itu, kemudian berlutut di situ.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong tercengang. "Apakah itu makam majikanmu?"

Monyet putih itu manggut-manggut. Tio Cie Hiong segera mendekati makam itu, lalu berlutut. Setelah monyet putih itu bangkit berdiri, barulah Tio Cie Hiong berdiri. Ada satu hal yang membuat Tio Cie Hiong tidak habis pikir, yakni udara di luar dingin sekali, namun di dalam goa ini malah terasa hangat.

Tio Cie Hiong mulai menengok ke sana ke mari. Dilihatnya pada dinding sebelah kanan terukir puluhan gambar manusia dengan berbagai macam gerakan aneh. Pada setiap gambar itu pun

terukir huruf-huruf Han kuno. Walau sejak kecil Tio Cie Hiong sudah belajar ilmu sastra, namun sama sekali tidak mengerti huruf-huruf tersebut.

Monyet putih meloncat ke dalam tetapi tak lama sudah keluar lagi dengan membawa berbagai buah-buahan, kemudian ditaruhnya di atas sebuah batu, lalu menarik tangan Tio Cie Hiong.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Engkau menyimpan buah-buahan di dalam?"

Monyet putih manggut-manggut.

"Engkau menyuruhku makan buah-buahan itu?" tanya Tio Cie Hiong.

Monyet putih bercuit-cuit sambil manggut-manggut.

"Terimakasih, Kauw heng!" ucap pemuda itu sambil tersenyum. "Aku memang sudah lapar sekali."

Tio Cie Hiong mulai makan buah-buahan itu. Monyet putih itu pun ikut makan dengan asyiknya. Selesai makan buah-buahan itu, mendadak monyet putih menarik Tio Cie Hiong mendekati sebuah batu berbentuk bulat. Batu itu berwarna hijau mirip sebuah kaca tembus pandang. Kemudian monyet putih menepuk batu itu.

"Kauw heng, engkau menyuruhku duduk diatas batu hijau itu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

Monyet putih itu mengangguk.

"Kauw heng, apakah majikanmu sering duduk di atas batu itu?"

Monyet putih mengangguk lagi.

"Baik!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku akan duduk di atas batu itu."

Tio Cie Hiong naik ke atas, tapi segera meloncat turun dengan wajah penuh keheranan. Ternyata batu itu dingin sekali. Mana tahan Tio Cie Hiong duduk di atasnya?.

Ketika melihat Tio Cie Hiong meloncat turun, monyet putih mendorongnya.

"Kauw heng! Batu itu dingin sekali, bagaimana mungkin aku tahan duduk di atasnya?"

Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

Monyet putih bercuit-cuitan, bahkan tampak tidak senang.

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian naik ke atas batu itu lagi. Ia duduk bersemadi dan mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang, maka hawa hangat dalam tubuhnya dapat melawan hawa dingin yang menerobos ke dalam tubuhnya.

Akan tetapi, hanya sebenatar saja hawa hangat dalam tubuhnya tidak dapat menahan hawa dingin itu, maka Tio Cie Hiong meloncat turun lagi.

Kali ini monyet putih tidak bercuit-cuitan lagi, melainkan menatapnya sambil manggut-manggut.

"Kauw heng! Aku tahu engkau menghendaki aku duduk bersemadi di atas batu hijau itu, tapi engkau jangan terlampau mendesakku, sebab batu hijau itu dingin sekali."

Monyet putih mengangguk.

Tio Cie Hiong memandang monyet putih, dan tiba-tiba teringat sesuatu.

"Kauw heng, engkau tahu Kiu Yap Ling Che (Ling Che Berdaun Sembilan) tumbuh di mana?" tanyanya segera.

Monyet putih diam seakan sedang berpikir, kemudian bercuit-cuitan.

"Engkau tahu Kiu Yap Ling Che itu tumbuh di mana?" tanya Tio Cie Hiong dan girang bukan main.

Monyet putih manggut-manggut.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku ke mari justru ingin mencari Kiu Yap Ling Che, maka maukah engkau menunjukkan tempat Kiu Yap Ling Che itu?"

Monyet putih mengangguk.

"Kauw heng! Mari kita ke sana!" ujar Tio Cie Hiong girang.

Akan tetapi, monyet putih menggelengkan kepala. Hal itu sungguh mencengangkan Tio Cie Hiong.

"Engkau tidak mau mengajakku ke sana?"

Monyet putih segera meloncat ke arah pintu goa, lalu membukanya. Ternyata di luar telah gelap sekali.

Tio Cie Hiong tersenyum. "Sudah malam, maka engkau tidak mau mengajakku ke sana..."

Monyet putih manggut-manggut.

"Kalau begitu, besok pagi saja."

Monyet putih itu manggut-manggut lagi, kemudian menunjuk batu hijau.

"Engkau menyuruhku bersemadi lagi di atas batu hijau yang dingin itu?" tanya Tio Cie Hiong.

Monyet itu bercuit beberapa kali.

Bahu Tio Cie Hiong terangkat sedikit, lalu naik ke batu hijau itu dan duduk bersemadi. Akan tetapi, berselang beberapa saat ia turun lagi, sebab tidak tahan akan hawa dingin batu itu. Ketika turun, ia masih tampak menggigil.

Beberapa saat kemudian setelah tidak menggigil, Tio Cie Hiong naik lagi ke batu itu, lalu duduk bersemadi. Namun berselang beberapa saat, ia terpaksa turun lagi, karena tidak menahan dinginnya batu itu. Setelah beberapa kali mencoba barulah ia tidur di tempat lain

Monyet putih membuka pintu goa, ternyata hari sudah terang.

Tio Cie Hiong mendekatinya, lalu memandang kaki monyet putih seraya berkata.

"Kauw heng, coba kulihat telapak kakimu!"

Monyet putih segera duduk, sekaligus mengangkat kaki kanannya. Tio Cie Hiong membuka pembalut di telapak kaki monyet itu. Ternyata luka itu telah sembuh.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong memberitahukan sambil tersenyum. "Telapak kakimu telah sembuh."

Monyet putih itu bercuit-cuit gembira, lalu berloncat-loncatan.

Tio Cie Hiong tertawa-tawa menyaksikannya. "Kauw heng! Mari kita ke tempat Kiu Yap Ling Che!" katanya.

Monyet putih mengangguk, kemudian menarik tangan Tio Cie Hiong. Pemuda itu mengikutinya. Tak seberapa lama kemudian, monyet putih telah membawa Tio Cie Hiong ke sebuah tebing yang penuh salju.

Monyet itu menunjuk ke bawah. Tio Cie Hiong segera memandang ke sana. Tampak sebuah tumbuhan yang tumbuh di dinding tebing. Daunnya hanya sembilan helai, dan buahnya bergemerlapan. Tidak salah, itulah Kiu Yap Ling Che. Namun Tio Cie Hiong tidak kelihatan gembira, melainkan malah menarik nafas panjang. Itu dikarenakan dia tidak mungkin memperoleh buah Ling Che, karena pohon buah itu tumbuh di dinding tebing yang amat licin.

"Kauw heng!" ujar Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak mampu mengambil buah Ling Che. Tolong antar aku kembali ke goa saja!"

Monyet putih mengangguk, lalu menarik tangan Tio Cie Hiong. Ketika hampir sampai di goa itu, mendadak monyet itu melesat pergi.

"Kauw heng! Engkau mau ke mana?" seru Tio Cie Hiong. Namun monyet itu sudah tidak tampak lagi.

Tio Cie Hiong melangkah ke dalam goa dengan kepala tertunduk. Ia bersusah payah ke puncak Gunung Thian San ini, namun sia-sia karena tidak bisa mengambil buah Ling Che.

Ia duduk bersandar di dinding goa. Berselang beberapa saat kemudian, tampak sosok bayangan putih melesat ke dalam. Ternyata monyet putih, tangannya membawa buah yang bergemerlapan.

"Haah?" Tio Cie Hiong terbelalak ketika melihat buah itu, sebab buah itu tak lain buah Ling Che.

"Kauw heng, engkau berhasil memetik buah Ling Che?"

Monyet putih mengangguk sambil menyodorkan buah tersebut ke mulut Tio Cie Hiong.

"Engkau menyuruhku makan buah ini?" tanya Tio Cie Hiong girang.

Monyet putih manggut-manggut. "Terimakasih, Kauw heng" ucap Tio Cie Hiong lalu menyantap buah itu.

Kemudian monyet putih itupun menariknya mendekati batu hijau yang dingin.

Tio Cie Hiong tersenyum. "Engkau menyuruhku bersemadi lagi di atas batu hijau itu?"

Monyet putih mengangguk. Tio Cie Hiong langsung menuju ke atas batu hijau itu, kemudian duduk bersemadi. Hawa dingin batu hijau itu menerobos ke dalam tubuhnya, tapi mendadak Tio Cie Hiong merasa ada hawa hangat bergejolak dalam tubuhnya. Ia segera memejamkan matanya sambil mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang.

Hawa batu hijau itu semakin dingin, namun dalam sekejap badan Tio Cie Hiong mengalir hawa hangat yang melawan hawa dingin itu.

Sementara monyet putih berdiri diam sambil memandang Tio Cie Hiong dan hanya sekali-sekali bercuit.

Entah berapa lama kemudian, barulah Tio Cie Hiong membuka matanya, dan ia girang sekali karena tidak kedinginan lagi. Ia pun tidak menyadari satu hal, yakni Iweekangnya telah bertambah tinggi karena makan buah Ling Che dan duduk bersemadi di atas batu hijau yang amat dingin itu, merupakan suatu latihan yang sangat luar biasa bagi tubuhnya.

Ketika Tio Cie Hiong membuka matanya, monyet putih berjingkrak-jingkrakan kegirangan. Setelah itu, dia menunjuk Tio Cie Hiong lalu menunjuk dirinya sendiri.

"Kauw heng! Engkau menyuruhku memperhatikanmu?" tanya Tio Cie Hiong heran, sementara masih duduk di atas batu hijau.

Monyet putih mengangguk, kemudian sepasang kakinya mulai bergerak ke depan, ke belakang, ke kiri dan ke kanan. Makin lama gerakannya makin cepat sehingga mata Tio Cie Hiong menjadi silau karenanya.

Ia tidak bisa melihat jelas gerakan kaki monyet itu. Padahal ketika menyaksikan Bu Lim Ji Khie bertanding, ia masih mampu melihat jelas semua gerakan jurus-jurus mereka. Akan tetapi, ia tidak mampu melihat jelas gerakan-gerakan kaki monyet putih, sebab gerakan-gerakan kaki monyet itu bukan main cepatnya.

Tio Cie Hiong tidak tahu, bahwa sebenarnya gerakan kaki monyet putih adalah gerakan Siu Kiong San Tian. Berselang beberapa saat kemudian, barulah monyet putih berhenti menggerakkan kakinya sambil bercuit-cuit.

"Kauw heng! Aku belum melihat jelas gerakanmu, coba diulang lagi!" ujar Tio Cie Hiong.

Monyet putih kembali menggerakkan kakinya, dan kali ini Tio Cie Hiong memperhatikan dengan seksama. Ketika monyet itu berhenti, Tio Cie Hiong menyuruhnya mengulangi lagi.

Tio Cie Hiong mencurahkan segenap perhatiannya untuk memperhatikan gerakan-gerakan monyet putih, maka kali ini barulah ia dapat melihat dengan jelas.

Monyet putih berhenti, dan Tio Cie Hiong tersenyum seraya berkata.

"Kauw heng, aku sudah melihat jelas gerakan-gerakanmu."

Monyet putih bercuit-cuit sambil melambai-lambaikan tangannya. Tio Cie Hiong tercengang melihatnya.

"Engkau menyuruhku meniru gerakan-gerakanmu itu?"

Monyet putih mengangguk.

"Baik!" Tio Cie Hiong turun dari batu hijau lalu mendekati monyet putih. Monyet putih bercuit lagi. Tio Cie Hiong tersenyum dan mulai bergerak sesuai dengan gerakan-gerakan monyet putih. Semula gerakannya agak lamban, namun makin lama makin cepat. Monyet putih bercuit-cuit gembira, kemudian ikut bergerak, sehingga tampak dua sosok bayangan berkelebatan.

Berselang beberapa saat, Tio Cie Hiong berhenti dan monyet putih pun ikut berhenti.

"Kauw heng! Aku sudah bisa!" ujar Tio Cie Hiong girang.

Monyet putih bercuit-cuit lagi, kemudian meloncat ke atas setinggi lima enam depa, berjungkir balik di situ dan tubuhnya melambung ke atas lagi lima enam depa, lalu berjungkir balik lagi sehingga tubuhnya melambung ke atas lima enam depa.

Bukan main kagumnya Tio Cie Hiong menyaksikannya. Namun dia tidak tahu bawwa itu adalah ilmu ginkang tingkat tinggi. Setelah itu, tubuh monyet putih melayang turun dengan ringan sekali. Setelah sepasang kakinya menyentuh tanah, monyet itu pun bercuit-cuit.

"Engkau menyuruhku meniru gerakanmu itu?" tanya Tio Cie Hiong.

Monyet putih mengangguk.

Tio Cie Hiong meloncat ke atas. Ternyata ia pun meloncat setinggi lima enam depa, lalu berjungkir balik meniru gerakan monyet putih. Akan tetapi, badan Tio Cie Hiong tidak melambung ke atas, sebaliknya malah merosot ke bawah. Buuuk! Tio Cie Hiong jatuh tertelentang. Monyet putih bercuit-cuit dan berloncat-loncatan, seakan mentertawakannya.

"Kauw heng!" Tio Cie Hiong penasaran. "Engkau mentertawakan aku ya?"

Monyet putih mengangguk sambil bertepuk-tepuk tangan. Tio Cie Hiong melotot. Ia meloncat ke atas lagi, juga berjungkir balik. Tapi badannya tetap tidak bisa melambung ke atas, melainkan merosot ke bawah.

Buuuk! Tio Cie Hiong jatuh lagi.

Monyet putih bertepuk-tepuk tangan. Tio Cie Hiong mengerutkan kening sambil bangkit berdiri. "Kauw heng! Kenapa bisa begitu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

Monyet putih mengangkat-angkat dadanya menarik-narik nafasnya, seperti sedang memberi petunjuk pada Tio Cie Hiong.

"Maksudmu aku harus menarik nafas di saat berjungkir balik?" tanya Tio Cie Hiong.

Monyet putih mengangguk.

Tio Cie Hiong meloncat ke atas lagi. Ketika berjungkir balik, ia segera menarik nafasnya dalam-dalam.

Akan tetapi, badannya tetap tidak bisa melambung ke atas, melainkan merosot ke bawah. Hanya kali ini badannya merosot dengan ringan sekali, tidak jatuh seperti tadi.

"Kauw heng! Kenapa badanku tetap tidak bisa melambung ke atas?" tanya Tio Cie Hiong heran sambil memandang monyet putih.

Monyet putih menggeleng-gelengkan kepala, kelihatannya tidak mengerti akan hal itu.

Tio Cie Hiong tidak begitu memusingkan tentang itu, seminggu kemudian, Tio Cie Hiong berpamit kepada monyet putih. Seketika mata monyet itu tampak basah.

"Kauw heng, janganlah engkau berduka!" ujar Tio Cie Hiong sambil membelainya. "Kita akan berjumpa lagi kelak."

Monyet putih manggut-manggut. Tio Cie Hiong membelainya lagi seraya berkata.

"Kauw heng! Selamat tinggal!" Tio Cie Hiong melangkah pergi meninggalkan goa itu. Monyet putih mengantarkan sampai di depan goa.

Ketika Tio Cie Hiong sampai di kaki Gunung itu, mendadak ia mendengar suara ringkikan kuda. "Haah...." Tio Cie Hiong terperangah. Ia sama sekali tidak menduga kalau kuda tunggangnya masih menunggu di situ.

"Kuda yang setia kawan, engkau tidak ke mana-mana selama seminggu ini?" Kuda itu meringkik lagi. Tio Cie Hiong membelai kepalanya lalu meloncat ke atas punggungnya.

"Mari kita ke Gunung Wu San, aku ingin menengok Sok Beng Yok Ong!" ujar Tio Cie Hiong.

Kuda itu meringkik kemudian berlari kencang meninggalkan Gunung Thian San. Tio Cie Hiong yang duduk di atas punggung kuda itu tertawa riang gembira. Ia sama sekali tidak tahu bahwa dirinya telah memiliki Iweekang yang amat tinggi, bahkan juga memiliki Kiu Kiong San Tian Pou, ginkang yang memang belum sempurna tapi sudah bisa membuat gerakannya menjadi cepat dan rinagn juga tubuhnya pun kebal terhadap racun apapun.

Sepuluh hari kemudian, ia sudah sampai di lembah Persik di Gunung Wu San. Bukan main gembiranya karena akan bertemu kembali dengan Sok Beng Yok Ong.

"Paman Tua! Paman Tua..." serunya sambil meloncat turun dari kuda. "Paman Tua! Paman tua, aku datang!"

Tiada sahutan dan tidak tampak Sok Beng Yok Ong keluar dari gubuk itu. Hal itu membuat Tio Cie Hiong tercengang dan bertanya dalam hati, apakah Sok Beng Yok Ong telah meninggalkan gubuk itu, ataukah pergi mencari akar obat?

Akan tetapi, pintu gubuk itu terbuka lebar. Tio Cie Hiong mengerutkan kening sambil berjalan ke pintu. Ketika melongok ke dalam, ia terbelalak dan wajahnya berubah pucat pias.

Keadaan di dalam gubuk itu porak poranda. Tampak Sok Beng Yok Ong tergeletak di lantai tak bergerak sama sekali, pakaiannya penuh noda darah.

"Paman Tua!" teriak Tio Cie Hiong sambil berlari mendekatinya. "Paman Tua!"

Tio Cie Hiong membungkukkan badannya. Pada waktu bersamaan badan Sok Beng Yok Ong bergerak sedikit sambil matanya terbuka.

"Cie Hiong...." panggil Sok Beng Yok Ong dengan suara lemah.

"Paman Tua...." Mata Tio Cie Hiong bersimbah air. Ia tahu, Sok Beng Yok Ong sudah tidak bisa bertahan lama lagi.

"Nak... engkau sudah... kembali...."

"Paman Tua, aku sudah makan buah Ling Che." Tio Cie Hiong memberitahukan dengan air mata bercucuran.

"Bagus... bagus"

"Paman Tua, siapa yang melakukan semua ini?" tanya Tio Cie Hiong terisak-isak.

"Cie Hiong, sejak kecil... aku menekuni obat-obatan. Tujuanku... hanya untuk... menolong... orang, tapi... akhirnya... aku... aku malah... disiksa... oleh orang yang... kutolong itu."

"Paman Tua, siapa orang itu?"

"Cie Hiong, dengarkanlah baik-baik... engkau harus... harus belajar ilmu silat. Cie Hiong... berjanjilah!"

Keadaan di dalam gubuk itu porak poranda. Tampak Sok Beng Yok Ong tergeletak di lantai tak bergerak sama sekali, pakaiannya penuh noda darah.

"Paman Tua!" teriak Tio Cie Hiong sambil berlari mendekatinya. "Paman Tua!"

Tio Cie Hiong membungkukkan badannya. Pada waktu bersamaan badan Sok Beng Yok Ong bergerak sedikit sambil matanya terbuka.

"Cie Hiong...." panggil Sok Beng Yok Ong dengan suara lemah.

"Paman Tua...." Mata Tio Cie Hiong bersimbah air. Ia tahu, Sok Beng Yok Ong sudah tidak bisa bertahan lama lagi.

"Nak... engkau sudah... kembali...."

"Paman Tua, aku sudah makan buah Ling Che." Tio Cie Hiong memberitahukan dengan air mata bercucuran.

"Bagus... bagus"

"Paman Tua, siapa yang melakukan semua ini?" tanya Tio Cie Hiong terisak-isak.

"Cie Hiong, sejak kecil... aku menekuni obat-obatan. Tujuanku... hanya untuk... menolong... orang, tapi... akhirnya... aku... aku malah... disiksa... oleh orang yang... kutolong itu."

"Paman Tua, siapa orang itu?"

"Cie Hiong, dengarkanlah baik-baik... engkau harus... harus belajar ilmu silat. Cie Hiong... berjanjilah!"

"Ya," sahut Tio Cie Hiong dengan air mata berderai-derai. "Paman Tua, beritahukanlah! Siapa yang turun tangan jahat terhadap Paman?"

"Aku... aku tidak sia-sia bertahan, akhirnya... akhirnya engkau ke mari...." Suara Sok Beng Yok Ong semakin lemah.

"Paman Tua, siapa orang itu?" tanya Tio Cie Hiong lagi.

"Mereka... mereka adalah...." Mendadak kepala Sok Beng Yok Ong terkulai, orang tua itu telah mati.

"Paman Tua! Paman Tua....!!!!!" teriak Tio Cie Hiong dengan air mata berlinang-linang.

Setelah menguburkan mayat Sok Beng Yok Ong, barulah Tio Cie Hiong mendekati kudanya.

"Kuda yang baik!" ujarnya sambil membelai-belai kepala kuda itu. "Engkau dan monyet putih itu adalah binatang, namun kalian lebih berperasaan dan lebih setia kawan dari pada manusia. Aaakh... kenapa hati manusia begitu kejam? Haruskah saling membunuh? Katanya binatang sangat kejam, buktinya manusia malah lebih kejam dari pada binatang!"

Kuda itu meringkik dan memanggut-manggutkan kepalanya. Apakah kuda itu mengerti apa yang dikatakan Tio Cie Hiong? Tentu tidak. Hanya saja kuda tersebut mempunyai perasaan yang amat dekat dengan pemuda itu.

"Ma heng (Saudara kuda)!" ujar Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Paman Tua itu selalu menolong orang, hidupnya dicurahkan pada obat-obatan, sehingga tidak mempunyai anak isteri. Tapi... akhirnya dia malah mati ditangan penjahat. Kenapa orang-orang rimba persilatan begitu kejam? Aaakh? Ma heng, setelah aku berhasil mencari Ku Tok Lojin, alangkah baiknya kita hidup tenang di puncak Gunung Thian San bersama monyet putih itu!"

Kuda itu meringkik lagi.

Tio Cie Hiong meloncat ke punggung kudanya kemudian memegang tali les seraya berkata. "Aku tidak tahu harus ke mana, terserah engkau mau membawaku ke mana."

Kuda itu meringkik nyaring, lalu berlari pergi meninggalkan Lembah Persik.

Sepanjang jalan, Tio Cie Hiong selalu menolong orang-orang sakit tanpa menerima pembayaran.

Dari desa ke desa, dari kota ke kota ia selalu mengobati orang-orang sakit dan tetap tidak menerima upah. Namun ada beberapa hartawan mendesak memberinya uang, membuat Tio Cie Hiong terpaksa menerimanya. Bahkan jika orang miskin yang diobatinya tidak punya uang untuk membeli obat, Tio Cie Hiong lah yang memberi mereka uang untuk membeli obat.

Oleh karena itu, para orang miskin menganggapnya sebagai dewa penolong. Para gadis cantik berusaha mendekatinya, namun ia hanya bersikap biasa saja dan mau bergaul dengan siapapun. Perlu diketahui, kini Tio Cie Hiong telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang amat tampan. Tutar bahasanya halus sekali, maka gadis mana yang akan tidak tertarik kepadanya?

Suatu hari mulai senja, kuda itu membawanya ke dalam sebuah rimba. Mendadak ia melihat seorang berpakaian putih berjalan terhuyung-huyung, tak lama orang itu terkulai.

Tio Cie Hiong segera meloncat turun dari kudanya, dan cepat-cepat mendekati orang itu. Setelah melihat jelas, terbelaklah Tio Cie Hiong, karena orang itu adalah Pek Ih Mo Li, seperti telah diceritakan Sok Beng Yok Ong bahwa Pek Ih Mo Li lah yang menolongnya ketika ia terpukul oleh Ngo Tok Ciang.

Segeralah Tio Cie Hiong memeriksanya, namun. kemudian menggeleng-geleng kepala, karena urat nadi Pek Ih Mo Li telah putus tergempur oleh Iweekang yang amat dahsyat. Pek Ih Mo Li masih bisa bertahan, karena ia pun memiliki Iweekang tinggi.

Tio Cie Hiong mengeluarkan dua butir pil warna merah, yaitu Sok Beng Tan. Kedua butir pil tersebut dapat menyambung nyawa Pek Ih Mo Li beberapa saat.

Setelah menelan dua butir pil Sok Beng Tan, sesaat kemudian Pek Ih Mo Li membuka matanya. Begitu melihat Tio Cie Hiong, ia tersenyum.

"Adik kecil..." panggilnya dengan suara lemah.

"Terimakasih atas pertolongan Nona yang telah membawaku ke Lembah Persik, sehingga nyawaku dapat diselamatkan," ucap Tio Cie Hiong.

"Adik kecil...." Pek Ih Mo Li menatapnya.

"Waktu Nona tidak begitu banyak lagi, mau berpesan apa pesanlah kepadaku? Aku pasti melaksanakannya," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Adik kecil, aku... aku mempunyai seorang adik. Usianya sudah tujuh belas, tolong cari dial" pesan Pek Ih Mo Li.

"Nama Adikmu?" tanya Tio Cie Hiong. "Namanya... Tio Cie Hiong," jawab Pek Ih Mo Li.

"Apa?!" terbelak Tio Cie Hiong mendengarnya. "Adikmu bernama Tio Cie Hiong?"

"Benar... Kenapa?"

"Aku... akulah Tio Cie Hiong," Air matanya mulai mengucur. "Kalau begitu, engkau pasti...."

"Haaah...!" Pek Ih Mo Li tertegun, kemudian tersenyum dengan air mata berderai-derai. "Cie Hiong, adikku...."

"Kakak! Kakak!" panggil Tio Cie Hiong sambil memeluknya erat-erat. "Kakak...."

"Adik..., aku... aku gembira sekali. Akhirnya kita dapat bertemu." Pek Ih Mo Li juga memeluk Tio Cie Hiong erat-erat.

"Kakak, siapa ayah dan ibu?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Ayah adalah Hui Kiam Tek-Tio It Seng, sedangkan ibu adalah Sin Pian Bijin-Lie Hui Hong." jawab Pek Ih Mo Li memberitahukan. "Belasan tahun lampau, tanpa sengaja ayah memperoleh Kotak Pusaka yang berisi kitab ilmu silat Pak Kek Siang Ong. Tapi... ayah dan ibu mati dibunuh oleh Bu Lim Sam Mo. Aku tergelincir ke dalam jurang. Untung tertolong oleh seorang biarawati sakti, lalu beliau menerimaku sebagai murid. Pada waktu itu, Paman Tio Sam membawamu pergi...."

"Ayah! Ibu..." gumam Tio Cie Hiong terisak-isak. "Kakak, kenapa Bu Lim Sam Mo membunuh kedua orang tua kita?"

"Karena ingin memperoleh Kotak Pusaka itu."

"Aaakh...!" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala dengan air mata bercucuran.

"Adik, engkau harus membalas dendam kedua orang tua kita dan membalas dendamku!" pesan Pek Ih Mo Li. "Adik, berjanjilah!"

"Ya, Kak." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Omitohud!" Tiba-tiba terdengar suara pujian kepada Sang Budha, kemudian muncul seorang padri tua di hadapan mereka.

"Sin Ceng!" Panggil Pek Ih Mo Li.

"Omitohud! Ternyata engkau Pek Ih Mo Li!" Padri tua itu adalah Lam Hai Sin Ceng.

"Dua tahun lalu, Sin Ceng pernah bilang, semuanya itu telah merupakan takdir. Pada waktu itu, Sin Ceng pun berpesan kepadaku harus ber hati-hati, aku bilang kalau sudah merupakan takdir, berhati-hati pun pasti terjadi. Buktinya aku tidak terlepas dari takdir ini" ujar Pek Ih Mo Li sambil tersenyum getir, kemudian wajahnya meringis.

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng menarik nafas panjang.

"Adik...." Suara Pek Ih Mo Li mulai melemah. Ia menggenggam tangan Tio Cie Hiong erat-erat. "Belasan tahun lampau, kaum golongan hitam mengeroyok kedua orang tua kita sampai kedua orang tua kita terluka. Engkau... engkau harus menumpas golongan hitam!"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan mulai terisak-isak lagi.

"Adik...." Pek Ih Mo Li menatap Tio Cie Hiong dengan mata redup. "Engkau harus membunuh Bu Lim Sam Mo dan...."

"Pek Ih Mo Li!" tanya Lam Hai Sin Ceng mendadak. "Siapa yang melukaimu sampai begini?"

"Mereka... mereka adalah..." jawab Pek Ih Mo Li terputus-putus. "Mereka adalah Empat Dhalai Lhama Tibet...."

Bagian 8

"Omitohud! Bu Lim Sam Mo belum muncul, kini malah muncul Empat Dhalai Lhama Tibet!" gumam Lam Hai Sin Ceng sambil menghela nafas. "Pasti akan banjir darah dalam rimba persilatan...."

"Adik....." Pek Ih Mo Li mengeluarkan sebuah kitab dari dalam bajunya, lalu diberikan kepada Tio Cie Hiong. "Kitab ini... pemberian guruku, sekarang... kuberikan kepadamu...."

"Kakak!" Tio Cie Hiong menerima kitab itu dengan air mata berderai. Ia tahu, bahwa ajal kakaknya telah tiba. "Kakak...."

"Adik..." ujar Pek Ih Mo Li. "Kenapa gelap sekali...?"

"Omitohud! Dosamu tidak berat, akan muncul cahaya untuk menuntunmu. Omitohud..." ucap Lam Hai Sin Ceng.

"Terimakasih, Sin Ceng!" Wajah Pek Ih Mo Li mulai berseri. "Adikku...."

Tiba-tiba kepala Pek Ih Mo Li terkulai, dan seketika juga Tio Cie Hiong berteriak.

"Kakak! Kakak! Kakak...." Tio Cie Hiong menangis sedih.

"Omitohud! Dia pergi dengan tenang, janganlah memberatkannya dengan tangisanmu!" ucap Lam Hai Sin Ceng.

"Kakak...." Tio Cie Hiong berhenti menangis, namun air matanya tetap berderai-derai. Belasan tahun ia berpisah dengan kakaknya, kini telah berjumpa tapi kakaknya justru menemui ajalnya dalam pelukannya.

Kemudian Tio Cie Hiong mengubur mayat kakaknya, setelah itu barulah ia mendekati Lam Hai Sin Ceng, sekaligus memberi hormat.

"Maaf, Sin Ceng!" ucapnya. "Tadi aku lama sekali tidak mengacuhkan Sin Ceng, sebab kakakku...."

"Omitohud! Aku tahu itu." Lam Hai Sin Ceng tersenyum lembut, lalu memberitahukan. "Dua tahun lampau, engkau terluka karena terpukul oleh Ngo Tok Ciang hingga pingsan. Kemudian muncullah Pek Ih Mo Li. Dia telah membunuh Hek Pek Siang Koay yang kejam itu. Kebetulan aku

lewat di tempat itu, maka aku menyuruhnya membawamu ke Lembah Persik, sebab hanya Sok Beng Yok Ong yang dapat menolongmu."

"Terimakasih, Sin Ceng!" ucap Tio Cie Hiong, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Sok Beng Yok Ong telah mati di bunuh penjahat...."

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng menghela nafas. "Ohya, dua tahun lalu aku pernah memeriksamu. Dalam tubuhmu mengalir hawa hangat melindungi jantungmu, maka engkau tidak mati terpukul oleh Ngo Tok Ciang. Apakah engkau pernah belajar Iweekang?"

"Pernah." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Maukah engkau memberitahukanku Iweekang apa itu?" tanya Lam Hai Sin Ceng.

"Maaf, Sin Ceng! aku tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun tentang Iweekang itu"

"Omitohud! Itu tidak apa-apa." Lam Hai Sin Ceng tersenyum lembut. "Sekarang aku ingin memeriksa tubuhmu, engkau tidak berkeberatan kan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

Lam Hai Sin Ceng memegang nadi Tio Cie Hiong. Seketika wajah padri sakti itu tampak tercengang.

"Bukan main!" gumam Lam Hai Sin Ceng sambil melepaskan tangannya. "Sungguh luar biasa!"

"Kenapa, Sin Ceng?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Mari kita duduk di bawah pohon, aku ingin bercakap-cakap denganmu sejenak!" ujar Lam Hai Sin Ceng.

Mereka berdua berjalan ke bawah sebuah pohon rindang, lalu duduk. Tio Cie Hiong terheran-heran, karena padri sakti itu ingin bercakap-cakap dengan dirinya.

"Sin Ceng ingin bercakap-cakap tentang apa?" tanyanya.

"Omitohud! Kini telah muncul Empat Dhalai Lhama Tibet, dan tidak lama lagi akan muncul Bu Lim Sam Mo." Lam Hai Sin Ceng menghela nafas. "Sudah barang tentu akan terjadi banjir darah dalam dunia persilatan."

"Sin Ceng, aku bukan kaum rimba persilatan," ujar Tio Cie Hiong. "Jadi aku tidak perlu mengetahui hal itu."

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum penuh rasa kasih. "Apakah belum lama ini engkau mengalami sesuatu?"

"Maksud Sin Ceng?"

"Berapa usiamu sekarang?" tanya Lam Hai Sin Ceng mendadak.

"Tujuh belas."

"Karena itu, tidak mungkin engkau memiliki Iweekang yang begitu hebat dan luar biasa. Apakah belum lama ini engkau pernah makan semacam obat?"

"Sin Ceng, belum lama ini aku memang telah makan buah Kiu Yap Ling Che, yang tumbuh di puncak Gunung Thian San." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng manggut-manggut. "Engkau seorang diri datang ke puncak Gunung Thian San?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Sok Beng Yok Ong yang menyuruhku ke sana. Katanya tubuhku akan kebal terhadap racun apa pun setelah makan buah itu, maka aku ke puncak Gunung Thian San."

"Omitohud! Itu memang sudah takdir!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum, kemudian wajahnya berubah serius. "Sekarang aku ingin memberi tahukan, tidak lama lagi Bu Lim Sam Mo akan muncul dalam rimba persilatan. Tentunya engkau sudah tahu, merekalah yang memperoleh Kotak Pusaka

itu sebelum membunuh Hui Kiam Bu Tek dan isterinya. Kotak Pusaka itu berisi kitab ilmu silat peninggalan Pak Kek Siang Ong yang sangat tersohor dua ratusan tahun lampau...."

Tio Cie Hiong terus mendengarkan. Kelihatannya ia mulai tertarik akan penuturan Lam Hai Sin Ceng.

"Dua ratus tahun lampau, dalam rimba persilatan muncul empat orang berkepandaian amat tinggi." lanjut Lam Hai Sin Ceng. "Salah seorang dari mereka adalah wanita yang sangat cantik, julukannya Cian Ciu Kwan Im. Sedangkan tiga orang lainnya adalah Lam Hai Sianjin, Pak Kek Siang Ong dan Im Sie Hong Jin.

Pada masa itu, mereka bertiga sama-sama jatuh cinta pada Cian Ciu Kwan Im, tapi pilihan Cian Ciu Kwan Im jatuh pada Lam Hai Sianjin. Betapa gusarnya Pak Kek Siang Ong, kemudian menantang Lam Hai Sianjin, sehingga terjadilah pertarungan yang sangat dahsyat. Namun akhirnya Pak Kek Siang Ong harus mengakui keunggulan Lam Hai Sianjin, sebab kepandaianya Pak Kek Siang Ong masih setingkat di bawah kepandaian Lam Hai Sianjin. Karena itu, Pak Kek Siang Ong pergi dengan kecewa. Im Sie Hong Jin yang tergila-gila pada Cian Ciu Kwan Im, mulai menyusun suatu rencana busuk. Secara diam-diam ia mengundang Cian Ciu Kwan Im ke suatu tempat, lalu mengajaknya minum. Ternyata minuman yang Im Sie Hong Jin berikan kepadanya telah dicampur semacam obat perangsang, sehingga terjadilah hubungan intim di antara mereka. Saking malunya, Cian Ciu Kwan Im tidak berani memberitahukan hal itu kepada Lam Hai Sianjin. Namun akhirnya Lam Hai Sianjin tahu juga. Dia tidak mempersalahkan Cian Ciu Kwan Im, melainkan seorang diri pergi mencari Im Sie Hong Jin. Cian Ciu Kwan Im mengetahuinya, lalu dengan diam-diam mengikuti Lam Hai Sianjin...."

"Kemudian bagaimana?" tanya Tio Cie Hiong. "Setelah Lam Hai Sianjin bertemu Im Sie Hong Jin...." Lam Hai Sin Ceng melanjutkan penuturannya. "Mereka berdua pun bertarung. ternyata Im Sie Hong Jin berkepandaian tinggi sekali, sehingga Lam Hai Sianjin kewalahan menghadapinya. Mendadak muncul Cian Ciu Kwan Im membantu Lam Hai Sianjin, maka Im Sie Hong Jin dikeroyok...."

"Im Sie Hong Jin pasti kalah, bukan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Dugaanmu meleset." ujar Lam Hai Sin Ceng melanjutkan. "Walau dikeroyok berdua, Im Sie Hong Jin masih mampu melawan mereka, bahkan tampak di atas angin."

"Kalau begitu, kepandaian Im Sie Hong Jin tinggi sekali." ujar Tio Cie Hiong semakin tertarik akan penuturan Lam Hai Sin Ceng.

"Ya." Lam Hai Sin Ceng mengangguk. "Kepandaian Im Sie Hong Jin memang tinggi sekali. Pada saat pertarungan sedang berlangsung, mendadak...."

"Apa yang terjadi?" tanya Tio Cie Hiong karena Lam Hai Sin Ceng tidak melanjutkan penuturannya.

"Mendadak Im Sie Hong Jin tertawa terbahak-bahak, lalu tertawa terkekeh-kekeh," jawab Lam Hai Sin Ceng. "Setelah itu, suara tawanya berubah seram sekali...."

"Lho?" Tio Cie Hiong heran. "Kenapa begitu?"

"Im Sie Hong Jin telah mengeluarkan jurus-jurus yang sangat aneh dan luar biasa."

"Bagaimana sesudah itu?"

"Lam Hai Sianjin dan Cian Ciu Kwan Im dilukainya, tapi Im Sie Hong Jin pun berlari pergi entah kemana. Sejak itu tiada kabar beritanya lagi."

"Kemudian bagaimana dengan Lam Hai Sianjin dan Cian Ciu Kwan Im?"

"Cian Ciu Kwan Im meninggalkan Lam Hai Sianjin, karena merasa dirinya sudah tidak bersih." Lam Hai Sin Ceng menghela nafas. "Lam Hai Sianjin patah hati, lalu pulang ke Lam Hai, dan sejak itu dia tidak pernah meninggalkan Lam Hai lagi."

"Kok Sin Ceng begitu jelas tentang kejadian rimba persilatan dua ratusan tahun lampau itu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Omitohud!" ucap Lam Hai Sin Ceng dan memberitahukan. "Lam Hai Sianjin adalah kakek guruku."

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Kakek guru mewariskan sebuah kitab kepada guruku, namun guruku tak mampu mempelajarinya, maka diberikan kepada adik seperguruanku," ujar Lam Hai Sin Ceng sambil menghela nafas. "Pada waktu itu, aku sedang pergi berkelana. sehingga kitab itu...."

"Kenapa kitab itu?"

"Entahlah sepertinya hilang bersama adik seperguruanku... Sedangkan Kotak pusaka yang diperebutkan itu pasti berisi kitab ilmu silat Pak Kek Siang Ong. Pak Kek Sing Kang mengandung hawa yang amat dingin, siapa yang terpukul Pak Kek Ciang Hoat, pasti menggigil dan akhirnya mati beku!"

Tio Cie Hiong terbelalak. "Begitu lihay pukulan itu!"

"Ya." Lam Hai Sin Ceng mengangguk. "Karena itu, kiranya hanya ilmu Iweekang yang ada di dalam kitab warisan gurulah yang dapat mengatasi Pak Kek Sin Kang. Tapi... sudah puluhan tahun adik seperguruanku itu tiada kabar beritanya."

"Sin Ceng, sebetulnya kitab itu kitab apa?" tanya Tio Cie Hiong.

,

"Kitab Pan Yok Hian Thian Sin Kang." Lam Hai Sin Ceng memberitahukan.

"Apa?!" Tio Cie Hiong tertegun. "Kitab Pan Yok Hian Thian Sin Kang?"

"Ya." Lam Hai Sin Ceng menatapnya tajam. "Kenapa engkau tampak tertegun?"

"Sin Ceng!" jawab Tio Cie Hiong jujur. "Terus terang, yang kupelajari itu adalah Pan Yok Hian Thian Sin Kang."

Lam Hai Sin Ceng terbelalak. "Omitohud! Memang sudah merupakan takdir!"

"Tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Aku tidak mau belajar ilmu silat, sebab aku tahu, siapa yang mengerti ilmu silat, pasti saling membunuh. Buktinya kedua orang tuaku dan kakakku."

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum. "Kakakmu pernah bilang, kalau sudah merupakan takdir, apapun pasti terjadi!"

"Sin Ceng, tiada seorang pun yang dapat memaksaku untuk belajar ilmu silat," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Sejak kecil engkau belajar ilmu sastra, kemudian tanpa sengaja engkau belajar Pan Yok Hian Thian Sin Kang, setelah itu engkau pun berhasil dengan ilmu pengobatan. Sungguh luar biasa!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum lagi dan bertanya, "Tadi kakakmu memberikanmu kitab apa?"

"Entahlah." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala, lalu memperlihatkan kitab pemberian kakaknya kepada Lam Hai Sin Ceng.

"Itu adalah huruf-huruf Thian Tok (India). Entah kakakmu memperoleh kitab ini dari mana?" ujar Lam Hai Sin Ceng setelah melihat kitab itu.

"Katanya dari gurunya."

"Dari gurunya..." gumam Lam Hai Sin Ceng. "Ciat Lun Sin Ni...."

Tio Cie Hiong tertegun, karena ketika Lam Hai Sin Ceng mengguman nama tersebut, wajahnya berubah agak aneh.

"Sin Ceng mengerti huruf Thian Tok?" tanya Tio Cie Hiong.

"Tidak mengerti," jawab Lam Hai Sin Ceng. "Dia memberikan kitab ini kepadamu, tentunya berharap engkau mempelajarinya."

"Tapi...." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Bagaimana mungkin aku mempelajari kitab ini? Aku sama sekali tidak mengerti tulisan Thian Tok."

"Cie Hiong!" ujar Lam Hai Sin Ceng. "Sebelum ajal, kakakmu menyerahkan kitab ini kepadamu. Maka engkau tidak boleh mengecewakan orang yang sudah tiada!"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Tapi...."

"Ada seorang mengerti tulisan Thian Tok, engkau harus pergi menemuinya, mohon padanya untuk menterjemahkan kitab ini!" ujar Lam Hai Sin Ceng

"Sin Ceng, siapa orang itu?"

"Beliau adalah Thian Thay Siansu." Lam Hai Sin Ceng memberitahukan. "Beliau bermukim di Gunung Thian Thay, engkau bisa kesana menemuinya! Tapi engkau harus sabar, sebab kadang-kadang Siansu itu tidak mau menemui siapa pun!"

"Sin Ceng kenal Thian Thay Siansu?"

"Aku pernah bertemu satu kali, itu sudah puluhan tahun lampau. Kini usia Thian Thay Siansu mungkin sudah mencapai seratus tiga puluh tahun."

"Haah...?" Mulut Tio Cie Hiong ternganga lebar. "Sudah begitu tua?"

"Ya." Lam Hai Sin Ceng mengangguk, "Engkau harus tahu, kakakmu memberimu kitab ini agar engkau mempelajarinya, maka engkau tidak boleh mengecewakannya yang telah tiada."

Tio Cie Hiong mengangguk.

"Pembicaraan kita cukup sampai di sini," ujar Lam Hai Sin Ceng sambil bangkit berdiri.

"Sin Ceng mau kemana?" tanya Tio Cie Hiong dan bangkit berdiri juga.

"Aku akan ke jurang di Pek In Nia menemui Ciat Lun Sin Ni untuk memberitahu tentang kematian Pek Ih Mo Li" jawab Lam Hai Sin Ceng.

"Sin Ceng! Bolehkah aku bertanya sesuatu?" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Tanyalah!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum.

"Apakah padri boleh berbohong?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Maksudmu?" Lam Hai Sin Ceng tertegun.

"Sin Ceng telah berbohong" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Apa?" Lam Hai Sin Ceng terbelalak. "Kapan aku berbohong?"

"Sesungguhnya Sin Ceng mau ke jurang di Pek In Nia, hanya ingin menemui Ciat Lun Sin Ni. Namun Sin Ceng mengganti alasan untuk memberitahukannya tentang kematian kakakku, bukan?" Tio Cie Hiong tersenyum lagi.

"Omitohud! Aku memang telah berbohong," ucap Lam Hai Sin Ceng sambil menghela nafas. "Cie Hiong, kenapa engkau bisa menduga itu?"

"Ketika Sin Ceng bergumam menyebut Ciat Lun Sin Ni, wajah Sin Ceng berubah agak aneh." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Boleh dikatakan penuh mengandung cinta kasih."

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng menghela nafas lagi. "Sudah puluhan tahun aku menjadi padri, namun masih tidak dapat menghapus cinta kasih itu. Engkau memang luar biasa, dapat melihat itu."

"Sin Ceng!" ucap Tio Cie Hiong. "Semoga Sin Ceng bertemu Sin Ni itu!"

"Omitohud!" Lam Hai Sin Ceng tersenyum, lalu melesat pergi seraya berkata. "Engkau harus segera berangkat ke Gunung Thian Thay!"

"Ya, Sin Ceng," sahut Tio Cie Hiong, kemudian mendekati kudanya. "Ma heng, kita akan berangkat ke Gunung Thian Thay."

Kuda itu meringkik dan manggut-manggut.

Tio Cie Hiong meloncat ke punggungnya. Kemudian kuda itu berlari meninggalkan tempat tersebut.

Bagian 9

Bab 16 Hok Mo Cin Keng (Kitab Suci Penakluk iblis)

Tio Cie Hiong terus memacu kudanya menuju Gunung Thian Thay. Beberapa hari kemudian, tibalah dia di sebuah lembah, dan kuda itu berlari agak perlahan. Mendadak muncul tiga orang menghadang di depannya, maka Tio Cie Hiong cepat-cepat menghentikan kudanya.

"Ayo, turun-" bentak salah seorang.

"Kalian...." Tio Cie Hiong menatap mereka. Kemudian keningnya berkerut karena ia merasa kenal mereka, yang tidak lain oey San Sam Hiong. Dua tahun lalu oey San Sam Hiong (Tiga orang Ganas oey San) membunuh seseorang di depan gubuk Sok Beng yok ong.

"Bukankah kalian oey San Sam Hiong?"

"Anak muda" oey San Sam Hiong menatapnya tajam.

"Engkau kenal kami?"

"Dua tahun lalu, kalian bertiga pernah membunuh seseorang di Lembah Persik di Gunung ,Wu San. Tentunya kalian belum lupa kan?"

"Engkau...." Salah seorang memperhatikannya,

"oooh Ternyata engkau anak lelaki itu Sungguh kebetulan kita bertemu di sini, maka engkau harus menyerahkan kuda itu dan lainnya pada kami Kalau tidak...."

"oey San Sam Hiong Kenapa kalian selalu melakukan kejahatan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Melakukan kejahatan memang pekerjaan kami" sahut oey San Sam Hiong sambil tertawa terkekeh.

"oey San Sam Hiong, lebih baik kalian kembali kejalan yang benar" ujar Tio Cie Hiong menasehati mereka.

"Kalian harus ingat, bahwa perbuatan yang jahat pasti akan mendapat ganjaran...."

"Diam" bentak oey san sam Hiong.

"Engkau berani banyak omong di hadapan kami?"

"Aku banyak omong adalah demi kebaikan kalian" sahut Tio Cie Hiong.

"Hm" dengus oey san sam Hiong.

"Cepatlah serahkan kuda itu dan segala apa yang kau bawa Kalau tidak, nyawamu pasti melayang di ujung golok kami"

"Aku masih harus melanjutkan perjalanan, bagaimana mungkin kuserahkan kudaku kepada kalian." Tio Cie Hiong memandang mereka.

"Aku masih mempunyai belasan tael perak, akan kuberikan pada kalian, tapi aku harap kalian jangan mengganggu kudaku"

"Tidak bisa" sahut oey san sam Hiong.

"Biar bagaimana pun engkau harus menyerahkan kuda itu kepada kami"

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa menyerahkan kudaku"

oey san sam Hiong saling memandang sekaligus saling memberi isyarat kemudian dua orang mendekati Tio Cie Hiong, sedangkan seorang lagi menghampiri kudanya.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening ketika melihat dua orang itu mendekatnya. Dua orang itu langsung menyerangnya dengan golok- Pada waktu bersamaan, badan Tio Cie Hiong bergerak, tahu-tahu sudah hilang dari hadapan kedua orang itu.

Bukan main terkejutnya mereka berdua, sebab Tio Cie Hiong sudah berdiri di belakang mereka.

Kedua orang itu membalikkan badannya, lalu menyerang Tio Cie Hiong lagi, tapi Tio cie Hiong tetap berkelit dengan ilmu langkah kilat.

Mendadak Tio cie Hiong mendengar suara ringkikan kudanya, la segera menoleh, dilihatnya kudanya sedang melawan orang yang mendekatinya. orang itu ingin membawa kabur kuda Tio Cie Hiong, namun kuda itu mengadakan perlawanan sengit, orang itu gusar bukan main dan langsung menusuk dan membacok kuda itu.

"Haah..." Tio cie Hiong terbelalak dan melesat ke arah kudanya menggunakan Kiu Kiong san Tian Pou.

Kudanya telah roboh bermandi darah sambil meringkik lemah. Dua pasang kakinya masih tampak bergerak-gerak-

"Ma heng Ma heng—" teriak Tio Cie Hiong dengan air mata bercucuran. "Ma heng— "

sepasang mata kuda itu memandangnya, kemudian mulutnya mengeluarkan suara ringkikan rendah, seakan mengucapkan "selamat berpisah" pada Tio Cie Hiong.

"Ma heng..." Tio Cie Hiong merangkul kepala kuda itu.

"Tak terduga sama sekali, engkau akan mati di tempat ini."

Kuda itu meringkik perlahan dan memandang Tio Cie Hiong dengan mata basah- sementara oey san sam Hiong saling berpandangan, lalu perlahan-lahan mendekati Tio Cie Hiong.

"Ma heng,-" Tio cie Hiong terisak-isak- la tidak tahu kalau oey san sam Hiong sedang mendekatinya dengan golok terangkat siap membacoknya. Tio Cie Hiong masih merangkul kepala kudanya dengan badan membungkuk, air matanya pun terus mengucur. Kuda itu meringkik lemah, kemudian diam dan dua pasang kakinya tak bergerak lagi, pertanda kuda itu telah mati. "Ma heng-- .."

Pada saat bersamaan, oey san sam Hiong mengayunkan golok mereka ke punggung Tio Cie Hiong. Pemuda itu merasakan adanya sambaran angin di belakangnya, maka secara reflek ia mengibaskan lengan bajunya.

"Aakh—" Terdengar suara jeritan. Tampak oey san sam Hiong terpental bagaikan layang-layang putus.

Ternyata ketika Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya, tanpa sengaja mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang pada lengannya, maka oey san sam Hiong terpental tergempur oleh Iwekang itu. Mereka bertiga terpental belasan depa jauhnya lalu jatuh dengan mulut mengeluarkan darah segar.

Tio Cie Hiong sama sekali tidak mengetahui kejadian itu, sebab ia terus-menerus membelai kudanya yang telah mati itu.

"Ma heng..." Tio Cie Hiong terisak-isak-

"Engkau begitu baik dan setia kawan, tapi aku justru tak mampu menolongmu- Ma heng, Maafkan aku"

Entah berapa lama kemudian, barulah Tio Cie Hiong berdiri tegak dan sekaligus menoleh ke belakang, namun oey san sam Hiong sudah tidak kelihatan lagi.

Tio Cie Hiong memandang sedih kudanya yang telah mati itu. Berselang sesaat barulah menguburkannya.

la duduk di sisi gundukan tanah yang baru diurugnya. Wajahnya tampak begitu berduka sekali.

"Kenapa begitu banyak penjahat dalam rimba persilatan? Kuda yang tak bersalah apa-apa juga dibunuh dengan tak berperasaan sama sekali." gumam Tio Cie Hiong sambil menghela nafas.

"Setelah bertemu Thian Thay siansu, aku tidak akan mau mengembara dalam rimba persilatan lagi...."

Belasan hari kemudian, Tio Cie Hiong telah sampai di gunung Thian Thay San. Pemandangan di gunung itu indah sekali. Pepohon menghijau dan bunga liar indah menakjubkan. sayup, sayup terdengar pula suara air terjun bagaikan irama musik. gunung Thian Thay san memang amat terkenal, konon merupakan tempat tinggal para buddha dan dewa. oleh karena itu banyak sekali kaum hweeshio, biarawati dan pendeta Taosme bertapa di gunung tersebut.

Berselang beberapa saat kemudian, Tio Cie Hiong telah tiba di depan sebuah biara tua yang sangat besar, Ia berjalan ke dalam halaman biara itu, lalu berdiri di depan pintu biara yang tertutup rapat.

Tio cie Hiong termangu sejenak, setelah itu barulah ia mengetuk pintu biara tersebut.

Tak seberapa lama kemudian, pintu biara itu terbuka dan tampak dua h wees hio berdiri di situ sambil memandangnya.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong cepat.

"Aku telah mengganggu ketenangan biara ini"

"omitohud" kedua hweeshio itu menatapnya.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Aku ke mari mau menemui Thian Thay sian-cu," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan.

"omitohud" ucap salah seorang hweeshio itu.

"Thian Thay siansu tidak mau menemui siapapun. Lebih baik engkau pergi saja-"

Setelah berkata begitu, kedua hweeshio itu menutup pintu biara. Tio cie Hiong diam saja- Ia masih ingat akan pesan Lam Hai sin Ceng, kalau ingin menemui Thian Thay siansu, haruslah bersabar.

oleh karena itu, segeralah ia berlutut di depan pintu biara. Tanpa setahunya, kedua hweeshio itu mengintip ke luar melalui sebuah lubang kecil, setelah itu, barulah kedua hweeshio itu melangkah ke dalam.

Udara di situ dingin sekali, namun Tio cie Hiong tetap berlutut tanpa bergerak sama sekali-

Tak terasa hari sudah mulai malam- Tio Cie Hiong tetap berlutut di depan pintu biara-

Keesokan harinya, pintu biara itu terbuka- Tampak beberapa hweeshio berjalan ke luar dengan membawa sapu- Mereka melihat Tio Cie Hiong berlutut di situ, tapi tidak menghiraukannya- sedangkan Tio Cie Hiong pun tidak bersuara maupun bergerak, tetap berlutut dengan kepala tertunduk-

seusai menyapu di halaman, para hweeshio itu kembali masuk ke biara, dan pintu pun ditutup kembali-

Tio cie Hiong tetap tak bergerak- sementara sang waktu terus berlalu, tak terasa sudah tiga hari tiga malam pemuda itu berlutut di situ tanpa makan dan minum maupun bergerak-

Pada hari keempat di pagi hari, pintu biara itu terbuka, tampak dua hweeshio mendekatnya sambil tersenyum ramah dan lembut-

"Mari ikut kami ke dalam" ujar hweeshio itu

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong.

Kedua hweeshio itu ingin memapahnya, tapi Tio Cie Hiong telah bangkit berdiri membuat kedua hweeshio tersebut tercengang. Padahal pemuda itu lelah berlutut tiga hari tiga malam di situ tanpa makan dan minum maupun bergerak namun wajahnya masih tampak begitu sear dan cerah bukan main kagumnya kedua hweeshio itu. Mereka melangkah ke dalam, dan Tio cie Hiong mengikuti mereka dari belakang.

Tak seberapa lama mereka sudah sampai di sebuah ruang besar. Tampak seorang hweeshio tua berjenggot putih panjang duduk bersila di situ. Tio cie Hiong, yakin bahwa hweeshio tua itu adalah Thian Thay siansu, maka ia cepat-cepat berlutut di hadapannya.

"omitohud" Hweeshio tua itu tersenyum.

"Engkau sudah berlutut tiga hari tiga malam di luar, maka kini engkau tidak perlu berlutut lagi. Bangunlah"

"Terima kasih, siansu" Tio Cie Hiong duduk.

"Engkau berlutut selama tiga hari tiga malam di luar, tentunya ingin bermohon sesuatu kepadaku, bukan?" tanya hweeshio tua yang tidak lain memang Thian Thay siansu yang telah berusia seratus tiga puluhan tahun.

"Betul, siansu" Tio cie Hiong mengangguk-

"Engkau ingin memohon apa kepadaku?" Thian Thay siansu menatapnya lembut.

Tio Cie Hiong segera mengeluarkan sebuah kitab pemberian kakaknya, lalu disodorkan ke hadapan hweeshio tua seraya berkata.

"Aku bermohon sudilah kiranya siansu menterjemahkan kitab ini."

Thian Thay siansu menerima kitab itu. setelah melihat, hweeshio tua itu tersenyum.

"Ini adalah Hok Mo Cin Keng (Kitab Suci Penakluk iblis) dari Thian Tok (India)." Thian Thay siansu memberitahukan.

"Padahal sesungguhnya, kitab ini kepunyaanku, yang telah kuberikan kepada seorang hweeshio di Thian Tok- Bagaimana caramu memperoleh kitab ini?"

"Dari kakakku sebelum dia mati. gurunya yang memberikan kitab ini kepadanya," jawab Tio cie Hiong.

"Kalau begitu...." Thian Thay siansu tersenyum lagi.

"Pasti hweeshio Thian Tok itu yang memberikan kepada guru kakakmu. Jadi engkau ingin belajar Hok Mo Cin Keng?"

"ya, siansu," Tio Cie Hiong mengangguk-

"omitohud" Thian Thay siansu manggut-manggut-

"Aku pasti mengajarmu"

"Terima kasih, siansu» ucap Tio Cie Hiong girang.

"Engkau berlutut tiga hari tiga malam di luar tanpa makan, minum dan bergerak- Namun wajahmu tetap terang dan cerah pertanda engkau memiliki semacam Iweekang yang sangat tinggi. Pernahkah engkau belajar ilmu silat?"

"siansu, aku memang telah berhasil mempelajari Pan yok Hian Tiiian sin Kang, tapi aku tidak pernah belajar ilmu silat." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"omitohud" Thian Thay siansu tersenyum,

"Itu merupakan berkah bagimu- Bolehkah aku memeriksa sejenak tubuhmu?"

"silahkan siansu» Tio Cie Hiong mengangguk-

Thian Thay siansu menjulurkan tangannya untuk memegang urat nadi Tio Cie Hiong. setelah menyentuh urat nadinya, hweeshio tua itu manggut-manggut sambil tersenyum lembut penuh rasa kasih.

"omitohud sungguh luar biasa" ucapnya perlahan.

"Tentunya engkau pun pernah makan semacam buah yang langka kan?"

" ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan memberitahukan.

" Aku pernah makan Kiu yap Ling Che yang tumbuh di Thian san."

"omitohud Lima ratus tahun Kiu yap Ling che berbuah sekali, engkau telah makan buah itu, sungguh merupakan berkah bagi dirimu." Thian Thay siansu memandangnya.

"Sebelum aku mengajarmu Hok Mo Cin Keng, terlebih dahulu engkau harus menceritakan riwayat hidupmu."

"ya, siansu." Tio cie Hiong segera menceritakan riwayat hidupnya, termasuk apa yang dialaminya tanpa merahasiakan sesuatu.

"omitohud" ucap Thian Thay siansu se usai mendengar ucapannya.

"Kedua orang tuamu mati di tangan Bu Lim sam Mo, kakakmu mati di tangan Dhalai Lhama Tibet. Walau begitu, engkau tetap tidak mau belajar ilmu silat untuk menuntut balas?"

"Siansu" Balas-membalas dan bunuh-membunuh, hingga kapan baru bisa habis?" sahut Tio Cie Hiong.

"omitohud" Thian Thay siansu tersenyum dan manggut-manggut.

"Baiklah- Besok aku akan mulai mengajarmu Hok Mo Cin Keng."

"Terima kasih, siansu" ucap Tio Cie Hiong.

"Tahukah engkau, apa gunanya engkau belajar Hok Mo Cin Keng?" tanya Thian Thay siansu mendadak.

"Maaf, siansu Aku sama sekali tidak tahu." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala-

"Setelah berhasil mempelajari Hok Mo Cin Keng, engkau akan mampu melawan ilmu sesat, ilmu hitam maupun ilmu sihir-" Thian Thay siansu memberitahukan sambil tersenyum-

"Kini engkau telah memiliki ilmu Iweekang, ilmu pengobatan dan tubuhmu pun kebal terhadap segala macam racun, maka memang harus ditambah lagi dengan ilmu Penakluk iblis."

"Terima kasih, siansu" ucap Tio Cie Hiong.

"Mulai sekarang, engkau boleh bersemadi di ruang ini," ujar Thian Thay siansu.

"ya." Tio cie Hiong mengangguk-

Di ruang tengah markas pusat Kay Pang, tampak Bu Lim Ji Khie sedang berbicara serius dengan Lim Peng Hang, si Tongkat Maut ketua Partai Pengemis, hadir pula Lim Ceng Im di situ sebagai pendengar, la masih mengenakan pakaian pengemis, dan wajahnya tetap dekil.

sesungguhnya Lim Ceng Im adalah gadis yang cantik jelita, tapi terikat oleh peraturan Kay Pang yang turun temurun, maka ia harus berpakaian pengemis dan membikin dekii wajahnya, bahkan juga harus menyamar sebagai anak lelaki- oleh karena itu, Tio Cie Hiong sama sekali tidak tahu bahwa Lim Ceng Im adalah anak gadis-

"Peng Hang" sam Gan sin Kay menatapnya-

"Apakah sudah ada tanda-tanda kemunculan Bu Lim sam Mo?"

"Ayah"jawab Lim Peng Hang-

"Aku telah mengutus beberapa pengemis handal untuk menyelidiki tentang itu, namun mereka tidak memperoleh berita atau tanda-tanda."

"Oh?" sam cian sin Kay mengerutkan kening.

"Mungkinkah firasat padri keparat itu meleset?"

"Kukira tidak" sahut Kim Siauwsuseng.

"Mungkin belum waktunya Bu Lim Sam Mo muncul."

"Ayah Tapi aku telah menerima dua berita yang sangat mengejutkan." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Dua berita apa?" tanya sam Gan sin Kay dan Kim siauwsuseng serentak.

"Berita pertama yakni Hong Lui Po (Puri Angin Halilintar) telah musnah dalam waktu semalam," jawab Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hong Lui Kiam Khek Ku Tiok Beng dan para pelayan terbunuh semua."

"Haah—" sam Gan sin Kay dan Kim siauw suseng terbelalak, kemudian sam Gan sin Kay bertanya, "siapa yang membunuh mereka?"

"penduduk di situ memberitahukan, malam itu mereka melihat segerombolan orang berpakaian hitam dengan kepala ditutup dengan kain hitam, orang-orang berpakaian hitam itu menuju Hong Lui Po. Keesokan harinya, penduduk setempat melihat Hong Lui Po itu telah porak-poranda dan mayat pun bergelimpangan."

"siapa orang-orang berpakaian hitam itu?" Kim siauw suseng mengerutkan kening.

"Mungkinkah para anak buah Bu Lim sam Mo?"

"Itu memang mungkin," sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Aaakh Rimba persilatan mulai digenangi darah"

"Lim Pangcu Apa berita kedua?" tanya Kim siauw suseng.

"Berita kedua juga sangat mengejutkan," jawab Lim Peng Hang memberitahukan dengan wajah agak berubah-

"Empat Dhalai Lhama Tibet telah muncul dalam rimba persilatan Tionggoan."

"Ha a a h?" sam Gan sin Kay dan Kim siauw suseng tampak terkejut bukan main.

"Keempat Dhalai Lhama itu sangat kejam dan berkepandaian amat tinggi," ujar Lim Peng Hang.

"Aaakh—" sam Gan sin Kay menghela nafas-

"Rimba persilatan Tionggoan pasti akan dilanda banjir darah- Bu Lim sam Mo belum muncul, malah empat Dhalai Lhama Tibet muncul duluan."

"Itu sungguh mengherankan" Kim siauw suseng mengerutkan kening.

"Padahal selama puluhan tahun, Dhalai Lhama Tibet tidak pernah memasuki Tionggoan. Kenapa kini Empat Dhalai Lhama muncul di Tionggoan? Apa tujuan mereka?"

"Memang mengherankan" sahut sam Gan sin Kauj.

"Apakah telah terjadi sesuatu di Tibet?"

"Empat Dhalai Lhama itu pun mulai membunuh para murid Tujuh Partai besar-" Lim Peng Hang memberitahukan.

"oh?" sam Gan sin Kay terbelalak-

"sastrawan sialan Kelihatannya kita sudah tidak boleh makan tidur di sini lagi-"

"Benar." Kim siauw suseng mengangguk-

"sudah cukup kita memperdalam kepandaian kita dua tahun lebih di sini, kini sudah waktunya kita muncul dalam rimba persilatan."

"Ayah" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Bagaimana kepandaian ayah dan cian-pwee dibandingkan dengan kepandaian Dhalai Lhama itu?"

"Kalau satu lawan satu, aku pasti menang." sahut sam Gan sin Kay sungguh-sungguh dan melanjutkan.

"Tapi kalau mereka berempat mengeroyok kami berdua, mungkin kami berdua di bawah angin."

"Ayah kok tahu itu?" Lim Peng Hang heran.

"Sekitar lima puluh tahun lampau, aku pernah berkunjung ke Tibet." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"Kebetulan bertemu dengan beberapa Dhalai Lhama di sana. Karena aku usil menggoda mereka, maka terjadilah pertarungan. Aku memang satu lawan satu, namun ketika aku dikeroyok berdua,

aku jadi kewalahan. Di saat itulah muncul seorang Dhalai Lhama tua, kami pun berhenti bertarung. Ternyata Dhalai Lhama tua itu adalah guru keempat Dhalai Lhama itu. Mereka berempat mengenakan jubah cerah kuning, hijau dan putih,—"

"Ayah" sela Lim Peng Hang.

"Keempat Dhalai Lhama yang baru muncul itu pun mengenakan jubah warna tersebut."

"Oh?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening.

"Kalau begitu pasti mereka berempat. Tapi Dhalai Lhama tua itu tampak pengasih, kenapa keempat muridnya...."

"Pengemis busuki ujar Kim siauw suseng.

"Kupikir mungkin Dhalai Lhama tua itu telah meninggal, maka keempat Dhalai Lhama itu sekarang bertingkah di rimba persilatan Tionggan."

"Mungkin," sam Gan sin Kay manggut-manggut, kemudian memandang Lim Ceng Im yang duduk diam.

"Cucu Bagaimana dengan engkau?"

"Aku... aku...." Lim Ceng Im tersentak-

"Aku baik-baik saja."

"Maksudku engkau sudah memperoleh berita tentang Tio cie Hiong apa belum?" tanya sam Gan sin Kay.

"Aku sudah mengutus beberapa pengemis untuk mencarinya, tapi...." Wajah Lim Ceng Im tampak murung.

"sama sekali tiada kabar beritanya."

"Cucu" sam Gan sin Kay tertawa.

"Engkau tidak usah cemas, aku dan Kim siauw suseng akan mencarinya, sementara ini engkau jangan berkeluyuran dulu, sebab rimba persilatan mulai kacau."

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk-

"Heran?" gumam Lim Peng Hang. "Sebetulnya anak itu berada di mana?"

-ooo00000ooo-

setengah tahun kemudian, Tio cie Hiong telah berhasil mempelajari Hok Mo cin Keng di bawah bimbingan Thian Thay siansu, sudah barang tentu hweeshio itu merasa gembira sekali.

"Cie Hiong" ujar Thian Thay siansu ketika mereka berdua sedang duduk di halaman.

"Kini engkau telah berhasil menguasai ilmu Penakluk iblis, maka engkau pun boleh meninggalkan biara ini."

"Siansu" Tio Cie Hiong memandang hweeshio tua itu.

"Aku sudah betah di sini, maka aku tidak mau pergi."

"Omitohud" ucap Thian Thay siansu.

"Cie Hiong, dalam hatimu terdapat sang Budha. Tapi engkau tidak berjodoh tinggal di dalam biara-"

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Sebab engkau memikul suatu tugas, lagi pula engkau ditakdirkan harus mempunyai isteri, anak dan cucu."

Thian Thay siansu memberitahukan.

"Siansu" Tio Cie Hiong bingung.

"Aku memikul suatu tugas apa?"

"Menolong sesama manusia dengan ilmu pengobatanmu, dan menyelamatkan rimba persilatan." Thian Thay siansu memberitahukan.

"Menolong sesama manusia dengan ilmu pengobatan memang harus, tapi menyelamatkan rimba persilatan bukanlah tugasku," ujar Tio Cie Hiong.

"Tapi engkau telah memiliki Pan yok Hian Thian sin Kang, itu berarti engkau harus menyelamatkan rimba persilatan." Thian Thay siansu menjelaskan.

"Pan yok Hian Thian sin Kang hanya untuk menyehatkan tubuh, bukan untuk menyelamatkan rimba persilatan. Lagi pula aku tidak pernah belajar ilmu silat."

"omitohud" Thian Thay siansu tersenyum. "Bukankah engkau pernah belajar semacam gerakan dari monyet putih?"

"Benar- Tapi pada waktu itu aku hanya iseng," sahut Tio cie Hiong.

"Itu sudah merupakan takdir-" Thian Thay Siansu menatapnya.

"Maka engkau harus menyelamatkan rimba persilatan."

"Tapi aku tidak mau membunuh" tegas Tio Cie Hiong.

"Kedua orang tuamu mati di tangan Bu Lim sam Mo, sedangkan kakakmu mati di tangan Empat Dhalai Lhama. Apakah engkau mau diam saja?" tanya Thian Thay siansu.

" Kedua orang tuaku mati karena sebuah kotak pusaka, kakakku mati lantaran melawan keempat Dhalai Lhama itu," jawab Tio Cie Hiong seakan menjelaskan.

"Lalu kenapa engkau terpukul oleh Hek Pek siang Keay?" tanya Thian Thay siansu mendadak.

"Mereka menghendaki aku menjadi pelayan mereka, tapi aku tidak mau karena harus pergi mencari Ku Tok Lojin. oleh karena itu, Hek Pek siang Koay melukaiku dengan pukulan Ngo Tok Gang," jawab Tio cie Hiong.

"Bukan hanya melukai, bahkan mereka ingin membunuhmu. Kalau engkau tidak memiliki Pan yok Hian Thian sin Kang, bukankah engkau sudah mati di tangan mereka?" ujar Thian Thay siansu sambil menatapnya lembut.

Tio Cie Hiong diam saja-

"sok Beng yok ong selalu menolong orang, tapi akhirnya malah dibunuh oleh penjahat-Kudamu tidak bersalah apa-apa, tapi dibunuh oleh oey san sam Hiong Jadi engkau tetap akan membiarkan penjahat merajarela?" lanjut Thian Thay siansu-

"satu penjahat bisa membunuh puluhan orang, kalau engkau membunuh satu penjahat, itu berarti engkau telah menyelamatkan puluhan nyawa orang."

"siansu, bukankah membunuh itu dosa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Membunuh memang dosa,tapi membunuh penjahat demi menolong orang banyaki itu bukanlah dosa." jawab Thian Thay siansu.

"Bukankah para Budha juga harus membunuh para setan iblis?"

"siansu" Tio Cie Hiong menundukkan kepala.

"Aku...tidak mau membunuh-"

"Engkau boleh tidak membunuh, cukup memusnahkan kepandaian para penjahat saja- Maka mereka tidak bisa melakukan kejahatan lagi-" Thian Thay siansu memberi petunjuk.

"Terima kasih atas petunjuk siansu" ucap Tio Cie Hiong-

"Kini engkau sudah mengerti?" tanya Thian Thay siansu sambil tersenyum.

"Aku sudah mengerti, siansu-" Tio cie Hiong mengangguk-

"Bagus" Thian Thay siansu tersenyum lagi.

"Maka aku akan menggunakan waktu tiga hari untuk memberi petunjuk kepadamu mengenai Pan yok Hian Thian sin Kang dan lain sebagainya."

"Terima kasih, siansu" ucap Tio Cie Hiong dengan mata agak terbelalak.

"siansu mengerti tentang ilmu Iweekang?"

"seratus tahun lebih aku membaca berbagai macam kitab, maka aku mengerti ilmu Iweekang" jawab Thian Thay siansu memberitahukan.

"Bahkan aku pun akan mengajarmu tulisan Thian Tok dan tulisan Han (Cina) kuno"

"Terima kasih, siansu" ucap Tio Cie Hiong kagum.

"omitohud" Thian Thay siansu tersenyum.

"Nah, sekarang engkau boleh mencoba mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang."

"ya." Tio cie Hiong sebera mengerahkan Iweekang tersebut.

"Ngmmm" Thian Thay siansu manggut-manggut.

"Engkau masih belum bisa menghimpun dan menyalurkan Iweekang itu, bukan?"

"ya, siansu." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Menghimpun harus dengan cara...." Thian Thay siansu mulai memberi petunjuk kepada Tio Cie Hiong bagaimana caranya menghimpun dan menyalurkan Iweekang tersebut.

"Engkau sudah mengerti?"

"Aku sudah mengerti, siansu," ucap Tio Cie Hiong girang.

"Sekarang engkau harus memperlihatkan gerakan-gerakan monyet putih itu," ujar Thian Thay siansu.

Tio Cie Hiong segera memperlihatkan Kui Kiong san Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat).

"Luar biasa" ujar Thian Thay siansu setelah Tio Cie Hiong berhenti,

"gerakkan itu berdasarkan unsur Ngo Heng, Pat Kwa dan Kiu Kiong. Apabila engkau diserang, pergunakanlah ilmu langkah ini"

Tio Cie Hiong mengangguk- Tiba-tiba ia teringat sesuatu dan berkata.

"siansu, aku pun pernah meniru semacam gerakan monyet putih itu, tapi tidak bisa sempurna."

"oh? Cobalah engkau perhatikan" sahut Thian Thay siansu.

Tio cie Hiong segera meloncat ke atas setinggi lima depa, kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berjungkir balik. Badannya melayang turun dengan ringan sekali.

"siansu Monyet putih itu berjungkir balik, tapi badannya melambung ke atas. Kenapa badanku malah melayang ke bawah?" tanya Tio Cie Hiong.

"omitohud" Thian Thay siansu tersenyum.

"Itu adalah ginkang tingkat tinggi, tngkau menarik nafas dalam-dalam sekaligus berjungkir balik, itu memang benar. Hanya saja engkau tidak tahu caranya"

"Mohon petunjuk siansu"

"Ketika engkau menarik nafas dalam-dalam, Iweekangmupun harus dihipun, lalu sepasang tanganmu menekan ke bawah di saat engkau berjungkir balik, maka badanmu akan melambung ke atas"

"oh?" Tio Cie Hiong kurang percaya, namun ia cepat-cepat mencobanya.

Ia meloncat ke atas, kemudian mengikuti petunjuk hweeshiotua itu. seketika juga badannya melambung ke atas. Bukan main girangnya Tio Cie Hiong. Ia berjungkir balik lagi sesuai dengan petunjuk itu, badannya melambung ke atas lagi lima enam depa tingginya.

"Cukup, seru Thian Thay siansu sambil tertawa.

"Apakah engkau ingin terus-menerus berjungkir balik seperti sun Hgo Kong (Kera sakti yang mengawal Padri Tong sam Cong ke barat) hingga ke sorga?"

Tio Cie Hiong sebara melayang turun dengan ringan sekali. Thian Thay siansu menatapnya sambil tersenyum.

"Kini engkau telah berhasil menguasai ilmu ginkang itu," ujar hweeshio tua itu.

"Tapi engkau tidak bisa menyerang, jadi—"

Thian Thay siansu berpikir lama sekali, kemudian wajahnya tampak berseri-

"Engkau bisa mengibaskan lengan bajumu, tapi harus mengerahkan tweekang pada lengan bajumu itu." katanya memberi petunjuk-

Tio Cie Hiong mengerahkan Iweekang pada lengan bajunya, lalu dikibarkan ke arah sebuah pohon yang berjarak sekitar enam depa-Braak Pohon itu langsung tumbang.

Tio Cie Hiong terbelalak menyaksikannya, sedangkan Thian Thay siansu manggut-manggut.

"Engkau mengerahkan berapa bagian Iweekangmu?" tanya hweeshio tua itu.

"Cuma lima bagian," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Bagus" Thian Thay Siansu tersenyum.

"Kini engkau pasti sudah tahu, berapa tingginya Iweekang mu."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Di dalam tubuh kita terdapat tiga ratus lebih titik Hiat to {Jalan Darah}, Hiat to kematian, lumpuh dan lain sebagainya." Thian Thay siansu menjelaskan.

"Maka ada semacam ilmu khusus menotokjalan darah orang. Tapi engkau tidak usah takut, sebab engkau telah memiliki Pan yok Hian Thian sin Kang, yang membuat tubuhmu tidak mempan ditotok- Namun sebaliknya engkau malah mampu menotok jalan darah orang dari jarak jauh—"

Thian Thay siansu memberi petunjuk kepada Tio Cie Hiong mengenai ilmu totok jalan darah, dan pemuda itu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Karena engkau tidak mau membunuh maka engkau harus memutuskan salah satu nadi di dalam tubuh mereka," ujar Thian Thay siansu memberi petunjuk lagi.

"Jadi kepandaian mereka pasti musnah, tentunya mereka tidak bisa melakukan kejahatan lagi. Engkau jangan memusnahkan kepandaian mereka dengan cara menotok Jalan darah mereka, sebab ada semacam ilmu dapat membuka totokan."

"ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Mulai hari ini aku akan mengajarkan kepadamu beberapa bahasa dan tulisan, termasuk tulisan Han kuno," ujar Thian Thay siansu memberitahukan.

"Terima kasih, siansu" ucap Tio Cie Hiong dengan wajah berseri dan memandang Thian Thay siansu dengan kagum sekali-

"Sungguh luas pengetahuan siansu"

"cie Hiong" Thian Thay siansu menatapnya lembut sambil tersenyum-

"Ayahku adalah orang Han, ibuku orang Thian Tok- sejak kecil aku tinggal di Thian Tok- Ketika berusia lima tahun, aku sudah menjadi hweeshio, sekaligus belajar berbagai bahasa dan tulisan, setelah itu, aku pergi merantau tapi tidak lupa membaca berbagai macam kitab- Aku mencurahkan perhatianku pada ilmu pengetahuan, maka tidak belajar ilmu silat. Namun aku mengerti tentang ilmu Iweekang. &ngkau masih mengerti ilmu pengobatan, aku malah tidak, oleh karena itu, engkau harus mengembangkan semua ilmu itu untuk menolong sesama manusia, sekaligus menyelamatkan rimba persilatan yang akan dilanda banjir darah"

"Ya, siansu" Tio Cie Hiong mengangguk,-

"omitohud" ucap Thian Thay siansu sambil tersenyum, kemudian menatap Tio Cie Hiong dalam-dalam seraya berkata-

"Walau kelak engkau akan menghadapi suatu bahaya, tapi engkau tetap akan selamat—"

"siansu" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Aku akan mengalami bahaya apa kelak?"

"Engkau tidak perlu cemas, sebab engkau pasti selamat," ucap Thian Thay siansu.

"Omitohud Itu adalah rahasia langit, maka aku tidak boleh memberitahukan, omitohud—"

-ooo00000ooo-

Bab 17 Menolong seorang Hartawan

Tampak seorang pemuda berpakaian putih meninggalkan biara tua yang di gunung Thian Thay san. Pemuda itu adalah Tio Cie Hiong yang telah menguasai beberapa ilmu.

Mendadak ia teringat pada Paman Tam di Hong Lui Po- sudah hampir empat tahun ia berpisah dengan orang tua itu- Kini timbullah rasa rindunya pada orang tua tersebut, maka ia berangkat menuju Vuri Angin Halilintar..

Dalam perjalanan, Tio Cie Hiong selalu menolong orang sakit tanpa menerima upah. Ia sungguh-sungguh mengamalkan ilmu pengobatannya.

Tiba-tiba ia pun teringat Tok Pie sin Wan (Lutung sakti Lengan Tunggal) yang keliru melatih semacam ilmu, sehingga membuat dirinya takut akan sinar matahari, dan harus menghisap darah ayam.

Dalam perjalanan ini, ia memang harus melewati Cing san. Maka ia mengambil keputusan untuk singgah di goa Angin Puyuh, tempat tinggal Tok Pie sin wan.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong tiba di gunung cing san, langsung menuju goa tersebut, setibanya di goa itu, hari sudah malam,

"cianpwee cianpwee" serunya di depan goa-

Tiba-tiba berkelebat sosok bayangan, yang ternyata Tok Pie sin Wan. orang tua itu menatap Tio Cie Hiong dengan mata terbelalak-

"Engkau? Cie Hiong?" seru Tok Pie sin wan girang,

"cianpwee, aku memang Tio Cie Hiong," sahut pemuda itu.

"Ayohi masuk" Tok Pie sin wan mengajaknya ke dalam goa. Mereka lalu duduk berhadapan.

"wah engkau sudah besar sekarang Bagaimana? Apakah engkau sudah bertemu Ku Tok Lojin?"

"Belum. Tapi aku malah sudah bertemu dengan kakak kandungku,"jawab Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Tapi... dia mati dalam pelukanku."

"oh?" Tok Pie sin wan terkejut.

"Siapa yang membunuhnya?"

"Empat Dhalai Lhama Tibet."

Wajah Tok Pie sin wan berubah hebat

"Empat Dhalai Lhama Tibet?"

"ya." Tio Cie Hiong mengangguki

"Cianpwee kenal mereka?"

"Tidaki tapi aku pernah mendengar dari almarhum guruku." Tok Pie sin wan memberitahukan.

"Mereka berempat adalah murid seorang Dhalai Lhama tua Tibet. Tapi- kenapa mereka memasuki Tiongoan?"

Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala- Tok Pie sin Wan menatapnya seraya bertanya.

"Engkau sudah tahu siapa kedua orang tuamu?"

"sudah." Tio Cie Hiong mengangguk dengan wajah murung.

"Ayahku adalah Hui Kiam Bu Tek-Tio H seng, sedangkan ibuku adalah sin Pian Bijin-Lie Hui Hong. Tapi kedua orang tuaku telah dibunuh oleh Bu Lim sam Mo belasan tahun lampau."

"Haah?" Tok Pie sin wan terbelalak-

"Kalau begitu. Ku Tok Lojin adalah kakek ibumu"

"Oh?" Tio cie Hiong tertegun.

"Bukankah aku pernah menceritakan tentang Ku Tok Lojin?" ujar Tok Pie sin wan.

"Ya." Tio Cie Hiong baru ingat akan apa yang pernah diceritakan Tok Pie sin wan kepadanya.

"Aakh—" Tok Pie sin wan menghela nafas.

"Bu Lim sam Mo yang membunuh kedua orang tuamu, itu...."

"Dikarenakan sebuah kotak pusaka," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Aku harus mencari mereka untuk memusnahkan kepandaian mereka bertiga."

"Cie Hiong...." Tok Pie sin wan mengerutkan kening.

"Kepandaian Bu Lim sam Mo sangat tinggi, bagaimana mungkin...."

"Cianpwee, ternyata aku memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang...." Tio Cie Hiong memberitahukan tentang semua itu.

Tok Pie Sin Wan mendengarkan dengan mulut ternganga lebar, dan memandang Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip-

"Luar biasa Itu sungguh luar biasa" ujar Tok Pie sin wan seusai Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Jadi engkau pun telah bertemu Thian Thay siansu?"

"ya-" Tio cie Hiong mengangguk-

"siansu itulah yang memberi petunjuk kepadaku mengenai Iweekang dan lain sebagainya."

"Itu sungguh di luar dugaan" gumam Tok Pie sin wan.

"Aku pernah mendengar dari almarhum guruku, bahwa Thian Thay siansu telah mencapai tingkat kesempurnaan. engkau dapat bertemu siansu itu, boleh dikatakan berjodoh-"

"ohya, Cianpwee Aku ingin memeriksa nadi Cianpwee," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Mudah-mudahan aku dapat mengobati Cianpwee"

"Engkau boleh dikatakan murid sok Beng yok ong, tentunya dapat menyembuhkanku," sahut Tok Pie sin Wan sambil tertawa gembira-

"Mudah-mudahan, cianpwee" ucap Tio Cie Hiong dan mulai memeriksa nadi Tok Pie sin Wan, dan setelah itu ia berkata-

"Cianpwee pernah melatih semacam ilmu yang mengandung racun, dan karena kurang berhati-hati maka racun itu malah menyerang diri Cianpwee, bukan?"

"ya." Tok Pie sin Wan mengangguki

"Aku pernah melatih Pek Kut Ciang (Ilmu Pukulan Tulang putih), namun akhirnya diriku malah menjadi begini-"

"Tidak apa-apa," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum-

"Aku akan membersihkan racun dalam tubuh Cianpwee dengan Iweekang ku. Harap cianpwee duduk bersila"

Tok Pie Sin Wan menurut. Setelah orang tua itu duduk bersila, Tio Cie Hiong pun duduk bersila di belakangnya, kemudian menempelkan sepasang telapak tangannya pada punggung orang tua itu.

seketika juga Tok Pie sin wan merasa ada hawa hangat mengalir ke dalam tubuhnya, dan makin lama ia merasa makin nyaman. Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong melepaskan tangannya seraya berkata.

"Racun di dalam tubuh Cianpwee telah bersih, tapi Cianpwee masih harus makan obat. Mulai besok pagi, Cianpwee sudah tidak takut sinar matahari dan tak perlu menghisap darah ayam lagi."

Tio Cie Hiong mengeluarkan sebutir pil, lalu diberikannya kepada Tok Pie sin wan. Betapa gembira dan terharunya orang tua itu.

"Terima kasih, Cie Hiong" ucap Tok Pie sin wan sesudah makan pil tersebut.

"Cianpwee" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Menolong orang memang sudah merupakan kewajibanku, sebab aku mengerti ilmu pengobatan."

"Engkau sungguh berbudi luhur" Tok Pie sin Wan memandangnya kagum.

"ohya, engkau bisa meniup suling?"

"sejak kecil aku sudah meniup suling," jawab Tio Cie Hiong.

"Memangnya kenapa?"

"Ha ha ha" Tok Pie sin wan tertawa girang.

"Ini sungguh kebetulan. Ketika baru menghuni goa ini, aku menemukan suling kumala. Karena engkau bisa meniup suling, maka akan kuhadiahkan padamu."

Tok Pie sin Wan segera mengambil suling kumala tersebut, lalu diberikan kepada Tio cie Hiong.

"Terima kasih, Cianpwee" ucap Tio Cie Hiong gembira.

"Sungguh indah suling kumala ini"

"Cie Hiong, cobalah tiup suling kumala itu sebentar" ujar Tok Pie sin wan.

"ya." Tio Cie Hiong segera meniup suling kumala itu. Bukan main merdu dan nyaringnya suara suling tersebut. Kemudian Tio Cie Hiong pun mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang, sehingga seketika itu juga Tok Pie sin wan terbelalak dan diam tak bergerak-

Berselang sesaat, barulah Tio Cie Hiong berhenti- Ketika menyaksikan Tok Pie sin wan tak bergerak ia pun terheran-heran.

"Cianpwee Cianpwee" panggil Tio Cie Hiong.

Tok Pie sin wan tersentak kaget.

"Aku... aku berada di mana?"

"Eeeh?" Tio cie Hiong terperangah-

"Bukan-kah cianpwee berada di dalam goa? Kok lupa?"

"Aku— aku—" Mendadak Tok Pie sin wan berseru.

"Bukan main suara suling kumala itu, aku terpengaruh sehingga melupakan diri Ha ha ha Bu Lim Ji Khie Kim siauw suseng masih tidak bisa dibandingkan denganmu Dia memiliki suling emas, engkau memiliki suling kumala Ha ha ha—"

"Cianpwee" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh-

"Lain kali di saat meniup suling kumala ini, aku tidak berani mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang lagi. sebab akan mempengaruhi orang yang mendengarnya. Aku akan meniup tanpa mengerahkan Iweekang itu."

"Oh?" Tok Pie sin wan terbelalaki lalu tertawa terbahak-bahaki

"Sungguh tak terduga, ternyata suling kumala itu termasuk benda pusaka"

"Benar-" Tio Cie Hiong mengangguki

"Kim Siauw Suseng terkenal akan Toh Hun Mi Im (suara Pembetot Sukma), suara sulingmu itu..."

"Khong sim Mi Im (suara mengosongkan Hati)," sambung Tio Cie Hiong sambil tertawa kecil.

"Tepat sekali," sahut Tok Pie sin wan sambil tertawa gembira.

"Cianpwee, kini penyakit Cianpwee boleh dikatakan telah sembuh, maka aku mohon pamit."

"Tapi--, sudah malam." Tok Pie sin wan ingin menahannya.

"Itu tidak apa-apa," sahut Tio Cie Hiong. Kemudian ia melesat pergi menggunakan ginkang, dan seketika juga telah hilang dari pandangan Tok Pie sin wan. orang tua itu terbelalak dengan mulut terganga lebar, lama sekali barulah bergumam.

"Sungguh luar biasa sekali ginkang apa itu?"

-ooo0000ooo-

Tio Cie Hiong terus melakukan perjalanan menuju Hong Lui Po- Ketika sampai di sebuah jalan yang sepi, tiba-tiba ia melihat belasan orang sedang bertempur. Tampak beberapa ekor kuda dan sebuah kereta mewah di pinggir jalan itu, dua orang berpakaian piauws u (Pengawal) terkapar berlumuran darah, dan tiga orang piauws u sedang bertempur mati-matian.

setelah menyaksikan, Tio Cie Hiong yakin bahwa para penyerang itu adalah perampok-segeralah ia melesat ke sana menggunakan ginkang sambil membentak keras-

"Berhenti" suara bentakannya disertai Iwee-kang, maka sangat mengejutkan orang-orang yang sedang bertempur itu, sehingga mereka berhenti bertempur.

Tio Cie Hiong melayang turun. Pada waktu bersamaan, seorang tua berpakaian indah mengintip ke luar dari dalam kereta mewah itu Ter-belalakah orang tua tersebut ketika melihat Tio Cie Hiong melayang turun.

setelah sepasang kakinya menginjak tanah, Tio Cie Hiong menatap para perampok itu dengan dingin-

"Cepatlah kalian pergi, jangan sampai aku turun tangan terhadap kalian" ujar Tio Cie Hiong.

semula para perampok tersebut memang terkejut sekali mendengar suara bentakan keras itu, sebab telinga mereka terasa sakit sekali. Tapi setelah melihat yang melayang turun itu seorang pemuda, tertawalah mereka.

"Hei Anak muda Lebih baik engkau jangan ikut campur cepatlah tinggalkan tempat ini Kalau tidak—"

"Kalian ingin membunuhku?" sahut Tio Cie Hiong sambil mengerutkan kening.

"ya." sahut kepala perampoki lalu memberi isyarat kepada para anak buahnya untuk menyerang Tio cie Hiong.

Tampak tujuh orang mendekati Tio Cie Hiong sambil mengangkat senjata masing-masing. Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat tak bergerak sama sekali. Ketika melihat tujuh orang itu menyerangnya, ia cuma menggeleng-gelengkan kepala. Di saat senjata-senjata itu mengarah ke dirinya, Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya.

Bukan main kibasan lengan bajunya Tampak orang-orang itu terpental belasan depa jauhnya, bahkan senjata-senjata mereka pun telah patah semua. "Aaaakh..." jerit mereka ketika jatuh terkapar-

Kepala perampok terbelalak seakan melihat hantu di siang hah bolong. Begitu pula para piauwsu, mulut mereka ternganga lebar, sedang-kan orang tua yang ada didalam kereta mewah itu mengucek mata, seakan tidak percaya apa yang dilihatnya didepannya.

"Kalian sudah sering merampoki maka hari ini aku terpaksa turun tangan terhadap kalian semua" ujar Tio Cie Hiong dan mendadak badannya berkelebat ke sana ke mari laksana kilat.

Dalam waktu sekejap, kepala perampok beserta anak buahnya telah roboh semua sambil merintih-rintih-

"Mulai sekarang kalian sudah tidak bisa melakukan kejahatan lagi, maka selanjutnya baik-baiklah menjadi orang" ujar Tio cie Hiong.

"siauw hiap" salah seorang piauwsu mendekatinya sambil menjura.

"Terima kasih atas pertolongan siauw Hiap Tapi para perampok itu harus dibunuh- Kalau tidak mereka pasti akan merampok lagi."

"Tidak perlu membunuh mereka," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kenapa?" Piauwsu itu tercengang.

"sebab aku telah memusnahkan kepandaian mereka, maka kini mereka telah berubah seperti orang biasa." Tio cie Hiong memberitahukan.

"oooh" Piauwsu manggut-manggut dan kagum sekali pada Tio Cie Hiong.

"Kepandaian siauw Hiap sungguh tinggi"

"Kepandaianku hanya biasa-biasa saja," sahut Tio Cie Hiong merendah-

"Kini sudah aman, kalian boleh melanjutkan perjalanan."

"Siauw Hiap orang tua berpakaian indah berjalan mendekati Tio Cie Hiong.

"siauw Hiap.."

"Ada apa. Tuan?" tanya Tio Cie Hiong.

"siauw Hiap telah menyelamatkan nyawaku, maka aku harus mengucapkan terima kasih pada siauw Hiap." ujar orang tua itu.

"Tuan tidak usah mengucapkan terima kasih kepadaku" Tio cie Hiong tersenyum.

"Berterima-kasihlah pada Thian (Tuhan), sebab kebetulan aku lewat dijalan ini, tentunya merupakan kehendak Thian."

orang tua itu melongo mendengar ucapan itu, kemudian manggut-manggut meraya berkata.

"Mungkin aku sering berbuat amal, maka di saat nyawaku terancam, muncul siauw Hiap menolongku. Tapi—" Mendadak orang tua itu menarik nafas panjang.

Tio cie Hiong tahu bahwa hati orang tua itu terganjel sesuatu, tapi karena orang tua itu tidak memberitahukan, maka ia tidak mau bertanya.

"Tuan dari mana?" tanya Tio Cie Hiong kemudian sambit memandangnya.

"siauw Hiap jangan memanggilku tuan, panggil saja Paman"" ujar orang tua itu.

"Baik Tapi Paman juga jangan memanggilku siauw hiap- Namaku Tio Cie Hiong, maka Paman cukup memanggil namaku saja," ujar pemuda itu.

"Ng" orang tua itu mengangguk dan memperkenalkan dirinya-

"cie Hiong, aku adalah hartawan Lie bertempat tinggal di kota Pie Hong. cie Hiong, aku mengundangmu ke rumahku."

"Paman...." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"cie Hiong, engkau tidak mau memberi sedikit muka padaku?" tanya hartawan Lie sambil menghela nafas.

Tio cie Hiong berpikir sejeNak, kemudian mengangguki sebab ia memang harus melewati kota itu.

"Baiklahi paman"

"Terima kasih" ucap hartawan Lie tanpa sadar saking girang.

"Kok Paman yang berterima kasih kepadaku?" Tio Cie Hiong tersenyum.

"seharusnya aku yang berterima kasih kepada Paman"

"sama-sama." Hartawan Lie tertawa dengan wajah agak memerah-

"Ayohi kita masuk ke kereta"

"Tunggu, Paman"sahut Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aku harus mengobati piauwsu-piauwsu yang terluka."

Tio cie Hiong segera mengobati beberapa piauwsu yang terluka, setelah itu barulah ia masuk ke dalam kereta dan duduk di sisi hartawan Lie.

Tak lama berangkatlah mereka menuju Kota Pie Hong. sementara hartawan Lie tak henti-hentinya memandang Tio Cie Hiong dengan kagum. Kini usia pemuda itu sudah hampir delapan belas. gerak- geriknya halus, sopan dan sangat tampan pula, sehingga hartawan Lie menaruh perhatian kepadanya. "Sebetulnya Paman dari mana?" tanya Tio Cie Hiong.

"Pulang sembahyang dari biara Ceng Tek Bio-"jawab hartawan Lie memberitahukan.

"Di tengah jalan muncul perampok-perampok itu. Para piauwsu yang kusewa untuk mengawalku itu tidak becus sama sekali."

"Mereka bukan tidak becus, melainkan para perampok itu berkepandaian tinggi." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Jadi para piauwsu kewalahan melawan mereka, namun mereka telah melawan secara mati-matian karena harus melindungi Paman. oleh karena itu, Paman harus menambah uang imbalan mereka."

"Ngram" Hartawan Lie manggut-manggut dan semakin kagum, sebab Tio Cie Hiong begitu bijaksana.

"ohya, kenapa Paman pergi sembahyang ke biara itu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Aaakh—" Hartawan Lie menghela nafas.

"sudah seminggu isteriku menderita sakit, semua tabib di kota tak mampu mengobatinya, karena itu aku pergi sembahyang."

"isteri Paman menderita sakit apa?"

"Entahlah" Hartawan Lie menggelengkan kepala dan menghela nafas lagi.

" Kadang-kadang menggigil kedinginan, kemudian badannya panas dan mengoceh tidak karuan. Maka ada beberapa tabib mengatakan bahwa isteriku terganggu oleh arwah gentayangan Karena itu, kemarin dulu aku pun mengundang seorang tosu (Pendeta Taosme) ke rumah untuk mengusir arwah gentayangan itu. Dia minta dua ribu tael perak. katanya uang itu untuk berbagai keperluan. Tapi--, isteriku tetap tidak sembuh, sehingga tosu itu kusuruh pergi. Pagi ini atas saran seorang temanku, berangkatlah aku ke biara Ceng Tek Bio untuk sembahyang di sana."

"Paman" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku mengerti sedikit ilmu pengobatan, aku akan coba mengobati isteri Paman."

"oh?" Hartawan Lie terbelalak-

"Engkau masih begitu muda tapi mengerti ilmu pengobatan?"

"Cuma mengerti sedikit," jawab Tio Cie Hiong merendah.

Hartawan Lie tidak percaya Tio Cie Hiong dapat mengobati isterinya. Para tabib yang terkenal pun sudah angkat tangan, apa lagi Tio Cie Hiong yang masih begitu muda. Maka tidak heran hartawan Lie agak ragu, tapi juga berharap pemuda itu dapat menyembuhkan penyakit isterinya.

Ketika hari mulai gelap, barulah mereka memasuki kota Pie Hong, langsung menuju ke rumah hartawan Lie.

Bukan main besar, indah dan mewahnya rumah hartawan itu. Halaman yang luas dihiasi sebuah taman bunga, kolam ikan dan lain sebagainya. Hartawan Lie mengajak Tio Cie Hiong turun.

Terpesona juga pemuda itu ketika menyaksikan keindahan halaman tersebut.

"Mari kita ke dalam" ajak hartawan Lie.

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong.

Hartawan Lie berjalan di depan, Tio Cie Hiong mengikutinya dari belakang. Para pelayan memandang Tio Cie Hiong dengan mata terbelalaki karena merasa heran majikan mereka pulang bersama seorang pemuda yang begitu tampan.

"Tuan Besar Tuan besar..." seru seorang pelayan wanita sambil menghampiri hartawan Lie dengan wajah pucat pias.

"Nyonya besar...."

"Nyonya besar kenapa?" tanya hartawan Lie cemas.

"Hari ini pingsan beberapa kali, tadi— tadi terus menggigil kedinginan." teriak wanita itu memberitahukan.

"Nona terus-menerus menangis—"

"Cie Hiong Mari ikut aku ke kamar" ajak hartawan Lie- harapannya ditumpahkan pada pemuda itu.

Tio Cie Hiong mengangguk- Hartawan Lie bergegas-gegas menuju kekamar dengan hati tercekam.

Beberapa pelayan berdiri di sisi tempat tidur. Tampak seorang gadis menangis sambil memegang tangan seorang wanita tua yang berbaring di tempat tidur itu. gadis itu cantik sekali, tapi wajahnya pucat pias-

"Ayah," berunya ketika melihat hartawan Lie. Namun kemudian ia tertegun melihat seorang pemuda mengikuti ayahnya ke dalam.

Tio Cie Hiong tidak memperhatikan gadis itu, sebab matanya tertuju pada wanita tua yang terbaring di tempat tidur- Walau diselimuti, tapi tubuh wanita tua itu masih menggigil.

"isteriku, ba— bagaimana keadaanmu?" tanya hartawan Lie dengan suara bergemetar.

"sua— suamiku...." Wanita tua itu memandangnya dengan mata redup,

"Cie Hiong, tolonglah isteriku" ujar hartawan Lie dan nyaris berlutut di hadapannya.

"Tenang, Paman" Tio Cie Hiong segera mendekati tempat tidur itu, sekaligus memegang nadi yang di tangan wanita tua. seketika juga kening Tio cie Hiong berkerut. Kemudian ce-pat-cepat ia mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang.

Berselang beberapa saat kemudian, wanita tua itu sudah tidak menggigil, bahkan wajahnya pun tidak begitu pucat lagi.

Hartawan Lie menarik nafas lega- Ia juga merasa heran karena Tio cie Hiong hanya memegang nadi isterinya, tapi membuat isterinya tidak menggigil lagi-

gadis yang berdiri di sisi hartawan Lie memandang Tio Cie Hiong dengan mata terbelalak. Diam-diam ia tertarik sekali padanya-

Tio cie Hiong melepaskan tangannya, kemudian tersenyum sambil berkata kepada hartawan Lie-

"Untung kita cepat sampai, kalau terlambat satu jam saja bibi pasti tidak tertolong."

"oh?" Hartawan Lie terperanjat-

"Syukurlah kita tidak terlambat—."

"Paman" Tio Cie Hiong memberitahukan secara jujur.

"Kalau aku tidak memiliki semacam Iwekang, mungkin juga bibi tidak akan tertolong."

"oh?" Hartawan Lie memandangnya dengan kagum sekali-

"Apa hubungan penyakit isteriku dengan Iweekang mu?"

"Sebab bibi boleh dikatakan sudah sekarat, maka aku harus mengerahkan Iweekang ku untuk melindungi jantungnya, agar tidak berhenti mendadak-" Tio Cie Hiong menjelaskan sambil tersenyum-

"Terima kasih, Cie Hiong" ucap hartawan Lie-

"Kalau tidak bertemu engkau, nyawaku dan nyawa isteriku pasti tak tertolong."

"Paman" Tio cie Hiong tersenyum lagi.

"Ber-Terima kasihlah pada Thian"

"cie Hiong" ujar hartawan Lie sungguh-sung-guh-

"Aku pasti mengeluarkan seperempat ke-kayaanku untuk menolong fakir miskin-"

"Paman berbuat amal, itu pasti ada pahalanya," ujar Tio Cie Hiong. Kemudian ia mengambil sebutir pil, lalu diberikan kepada hartawan Lie seraya berkata.

"Tolong berikan kepada bibi"

Hartawan Lie menerima pil itu, sekaligus menyuruh salah seorang pelayan wanita untuk mengambil secangkir air minum, setelah itu, barulah ia berikan pil tersebut kepada isterinya.

Tak seberapa lama setelah makan obat itu, nyonya Lie sudah bisa bangun duduk-

"isteriku" panggil hartawan Lie girang.

"Suamiku" sahut Nyonya Lie dan wajahnya tampak agak cerah-

"siapa pemuda itu?"

"Dia bernama Tio Cie Hiong. Dia telah menyelamatkan hidup kita berdua," ujar hartawan Lie dan menurut tentang kejadiannya di tengah perjalanan. "oh?" nyonya Lie terbelalak. "Nak, terima-kasih"

"Bibi" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Jangan berTerima kasih kepadaku, berterima kasih la h kepada Thian"

Nyonya Lie manggut-manggut. gadis yang berdiri diam itu semakin tertarik pada Tio Cie Hiong, bahkan boleh dikatakan telah jatuh hati padanya. "Ayah Ibu, sui sien mau ke kamar." ujar gadis itu.

Hartawan Lie dan isterinya mengangguk- gadis itu lalu melangkah pergi, tapi masih sempat melirik ke arah Tio Cie Hiong- Akan tetapi, pemuda itu sama sekali tidak memperhatikannya-

"Paman Aku harus membuka resep untuk bibi" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Baik" Hartawan Lie mengangguk dan segera menyuruh seorang pelayan menyiapkan kertas, tinta hitam dan pit (Potlot Cina kuno).

Tio cie Hiong segera membuka sebuah resep, kemudian diberikan kepada hartawan Lie-

"Kalau toko obat masih buka, beli saja obat sekarang" ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

" cukup tiga bungkus saja- obat itu untuk tiga hari, tiga hari kemudian, bibi pasti sudah pulih seperti sediakala."

"ya." Hartawan Lie mengangguk Ketika melihat tulisan Tio Cie Hiong, ia terbelalak karena tulisan itu sungguh indah-

"cie Hiong, tulisanmu indah sekali"

"sejak kecil aku sudah belajar menulis-" Tio Cie Hiong memberitahukan sambil tersenyum-

"oh?" Hartawan Lie menatapnya dengan mata tak berkedip- Tio Cie Hiong masih begitu muda, namun sudah memahami ilmu pengobatan dan lain sebagainya, sehingga membuat hartawan Lie tidak habis pikir-

"cie Hiong, tentunya engkau sudah lapar- Bagaimana kalau kita makan dulu?"

"Terima kasih, Paman" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Aku memang sudah lapar."

"Kalau begitu...." Hartawan Lie tersenyum karena Tio Cie Hiong tidak berpura-pura sungkan.

"Mari kita makan"

-ooo00000ooo-

Pada pagi yang cerahi tampak putri hartawan Lie dan pelayan pribadinya sedang berjalan-jalan di halaman samping, pelayan yang bernama siauw Cing itu terus-menerus memandang gadis itu.

"Nona Kenapa dari tadi Nona berjalan mondar-mandir saja?" tanya siauw Cing.

"Siauw Cing, aku...." Lie sui sien menundukkan kepala-

"oooh" siauw Cing tertawa kecil-

"Aku tahu kenapa Nona terus-menerus berjalan mondar- mandir. "

"Engkau tahu apa?" tanya Lie sui sien.

"gara-gara itu tuh" siauw Cing tersenyum, kelihatannya ia memang sengaja menggoda gadis itu-

"gara-gara apa? Ayohi beritahukan"

"Pemuda yang tampan itu," sahut siauw Cing.

"Aku tahu. Nona sudah jatuh hati padanya-"

"siauw Cing" Lie sui sien dengan wajah kemerah-kemerah-

"Jangan omong sembarangan"

"Nona" siauw Cing tampak serius.

"Pemuda itu memang tampan, mahir ilmu pengobatan dan ilmu silatnya pun sangat tinggi. Aku mendengar dari seorang piauwsu, pemuda itu telah merobohkan belasan perampok, sehingga nyawa para piauwsu dan nyawa tuan besar tertolong, setelah itu, dia pun menyembuhkan penyakit nyonya besar-"

"Aku sudah tahu itu," ujar Lie sui Sien.

"Wajar Nona jatuh hati kepadanya, sebab dia—"

"Siauw Cing jangan banyak omong" wajah Lie sui sien memerah lagi-

"ohya, siauw Cing Ambilkan aku kertas dan peralatan, aku mau melukis"

"ya."siauw Cing segera pergi mengambil apa yang dipesankan Lie sui sien. Tak lama, ia sudah kembali dengan membawa segulung kertas putih dan peralatan melukis-

Setelah Siauw Cing menaruh kertas itu di atas meja batu, mulailah Lie Sui sien melukis pemandangan gunung, namun sebelum usai, gadis itu sudah berhenti melukis, kemudian duduk melamun.

"Eh?" siauw Cing heran.

"Nona kenapa?"

"Tidak apa-apa," sahut Lie sui sien sambil menghela nafas.

"Aku tahu...." siauw Cing yang cerewet itu manggut-manggut.

"Nona pasti sedang memikirkan pemuda tampan itu."

"siauw Cing" wajah Lie sui sien memerahi sebab perkataan siauw Cing memang jitu.

"Mau tidak sih engkau diam"

"Nona, pemuda itu...." siauw Cing masih nyerocos.

"siauw Cing &ngkau kok masih belum mau diam sih?" Lie sui sien mengerutkan kening.

"Maaf, Nona" ucap siauw Cing sambil menundukkan kepala,

"siauw Cing" Lie sui sien memandangnya,

"ya. Nona," siauw Cing mendongakkan kepalanya.

"Tolong ambikan kecapi"

siauw cing mengangguk dan seaera pergi mengambil alat musik tersebut. Berselang beberapa saat, ia sudah kembali dengan membawa kecapi sekaligus ditaruh di hadapan Lie sui sien.

Tak seberapa lama kemudian, terdengarlah suara kecapi yang sangat merdu menyedapkan pendengaran.

siauw Cing berdiri di sisinya. Mendadak ia terbelalaki karena mendengar suara suling yang merdu mengiringi suara kecapi. Tak lama muncullah seorang pemuda sambil meniup suling. Pemuda itu adalah Tio Cie Hiong.

Ketika ia sedang menghirup udara segar di halaman samping, mendadak ia mendengar suara kecapi. Karena tertarik, maka ia mengeluarkan suling kumalanya lalu ditiupnya sambil berjalan ke arah suara kecapi.

Terjadilah perpaduan suara yang sangat merdu dan serasi, siauw Cing mendengarkan dengan mulut ternganga lebar.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah suara kecapi dan suling itu berhenti- Tio Cie Hiong mendekati Lie sui sien, lalu menjura seraya berkata dengan sopan.

"Maaf Aku telah berlaku lancang mengganggu Nona"

"Ti... tidak apa-apa," sahut Lie sui sien sambil menundukkan kepala.

"Tuan sungguh pandai meniup suling, aku kagum sekali."

"Nona pun mahir sekali memainkan kecapi. Karena tertarik, maka aku lalu meniup sulingku untuk mengiringi suara kecapi Nona," ujar Tio cie Hiong sambil tersenyum.

"ohya Aku mengucapkan terima kasih kepada Tuan, karena Tuan telah menyelamatkan nyawa kedua orang tuaku," ucap Lie sui Sien mendadak.

"Nona tidak usah mengucapkan Terima kasih kepadaku, berterima kasihlah pada...."

"Thian" sambung Lie sui sien dengan cepat.

"ya, kan?"

"Betul." Tio cie Hiong tersenyum lagi.

"Bagaimana sih?" sela siauw Cing mendadak sarnbh memandang mereka. Yang satu memanggil Nona, Yang satu memanggil "Tuan". Lebih baik saling memanggil nama saja"

"Eh? Siauw Cing, engkau kok banyak omong?" tegur Lie Sui sien dengan wajah kemerah-murahan, namun bergirang dalam hati.

"Apa yang dikatakannya memang benar" ujar Tio Cie Hiong.

"Nona, namaku Tio Cie Hiong."

"Aku sudah tahu." Lie sui sien tersenyum manis.

"Namaku... Lie sui sien, panggil saja namaku"

"ohya, berapa usiamu?" tanya Tio Cie Hiong mendadak-

"Tujuh belas," sahut Lie sui sien sambil menundukkan wajahnya dalam- dalam.

"Usiaku sudah hampir delapan belas-" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Bagaimana kalau aku memanggilmu Adik sien?"

" Kalau engkau memanggilku Adik sien, aku pun harus memanggilmu Kakak Hiong, bukan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

" Kakak Hiong" panggil Lie sui sien dengan suara rendah-

"Maukah engkau meniup suling lagi?"

"Baiklah" Tio Cie Hiong mengangguk dan mulai meniup suling kumalanya-

Lie sui sien dan siauw Cing mendengar dengan mulut ternganga, karena suara suling itu sangat menggetarkan kalbu. Kemudian jari tangan Lie sui sien pun mulai bergerak memetik tali senar kecapi, sehingga terdengarlah suara kecapi mengiringi suara suling.

Tanpa mereka tahu, hartawan Lie dan isterinya berdiri dekat pintu samping, sambil memandang mereka dengan wajah berseri-seri, lalu saling memandang dan manggut-manggut.

(Bersambung keBagian 10)

Bagian 10

Berselang beberapa saat, barulah Tio Cie Hiong berhenti meniup suling, dan suara kecapi itu pun ikut berhenti.

"Wah Luar biasa sekali" seru Siauw Cing sambil bertepuk-tepuk tangan,

"itu merupakan perpaduan suara yang amat cocok dan serasi Begitu pula...."

"Siauw Cing" Wajah Lie Sui Sien langsung memerah. Jangan omong stmharangan Tahu sopan dikit"

"Hi hi" Siauw Cing tertawa geli.

"Eeh?" Tio Cie Hiong memandang ke arah lukisan yang belum selesai itu.

"Adik Sien, engkau bisa melukis juga?"

"Ya." Lie Sui Sien mengangguk.

"Kenapa tidak diselesaikan?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Karena mendadak aku ingin main kecapi," sahut Lie Sui Sien.

"Maka aku tidak menyelesaikan lukisan itu"

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut, lalu mendekati lukisan yang di atas meja batu itu. Karena tertarik, mencoba melukis menyelesaikan lukisan tersebut.

Lie Sui Sien dan Siauw Cing terbelalak menyaksikannya. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong mahir seni lukis. Mendadak mulut mereka berdua ternganga lebar, karena Tio Cie Hiong menambahkan beberapa bait syair di sisi kanan lukisan itu. Bukan main indahny tulisan Tio Cie Hiong, dan bunyi syair itupun sangat mengesankan.

" Ha a a h—?" Mulut siauw Cing ternganga semakin lebar.

" Kakak Hiong..." seru Lie sui Sien dengan penuh kekaguman.

"Engkau mahir seni lukis dan sastra Itu sungguh di luar dugaan"

"Adik Sien" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"sejak kecil aku belajar membaca, menulis, melukis, meniup suling dan ilmu sastra."

"oh?" Lie sui Sien kagum bukan main.

"Wah" seru siauw Cing yang cerewet itu.

" Itu sih bukan Bun-Bu Coan Cat (Mahir Ilmu sastra dan ilmu silat) lagi, sebab Tuan muda juga mahir ilmu pengobatan, seni lukis dan seni musik. Wah sungguh luar biasa"

"Kenapa engkau wah-wahan dari tadi?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Karena kagum. Tuan muda," sahut siauw Cing dan menambahkan.

"Nonapun pasti kagum sekali pada Tuan muda."

"siauw cing...." Lie sui sien segera menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Pada saat bersamaan, muncul seorang pelayan wanita menghampiri mereka sambil tersenyum-senyum.

"Nona Tuan muda" Lapor pelayan wanita itu.

"Tuan besar dan nyonya besar sudah menunggu di ruang makan."

" Kakak Hiong, mari kita makan dulu" ajak Lie sui sien. Tio Cie Hiong mengangguk. Mereka lalu berjalan ke dalam menuju ruang makan. Wajah

gadis itu terus berseri-seri-

Tiga hari kemudian, nyonya Lie sudah sembuh dari sakitnya, karena itu Tio cie Hiong memohon pamit kepada hartawan Lie, namun hartawan Lie terus menahannya.

"cie Hiong jangan buru-buru pergi, tinggal di sini lagi beberapa hari"

"Paman,..."

"Berilah sedikit muka pada paman" Karena hartawan Lie terus mendesak, akhirnya Tio Cie Hiong terpaksa mengabulkannya. Betapa gembiranya hartawan Lie dan isterinya, terutama Lie sui Sien yang cantik jelita itu.

"Paman", para piauwsu yang terluka itu sudah sembuh?" tanya Tio Cie Hiong mendadak-

"Mereka sudah sembuh semua" sahut hartawan Lie sambil tersenyum-

" Kepala piauwsu sudah ke mari, maksudnya ingin mengucapkan terima-kasih padamu- Tapi kubilang, berterima kasih lah kepada Thian."

"Benar, Paman"" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Bagaimana tingkah laku kepala piauwsu beserta anak buahnya?"

"Kepala piauwsu itu sangat baik terhadap para penduduk di sini, jadi mereka pun boleh dikatakan sebagai keamanan kota ini." Hartawan Lie memberitahukan.

" Kalau begitu..." ujar Tio Cie Hiong setelah berpikir sejenak-

"Tolong Paman undang kepala piauwsu itu ke mari, aku ingin berbincang-bincang dengannya-"

"Baik" Hartawan Lie langsung menyuruh seorang pelayan lelaki untuk pergi mengundang kepala piauwsu itu tanpa bertanya apa pun.

"Nak" Nyonya Lie menatapnya heran.

"Engkau ingin berbincang-bincang apa dengan piauwsu itu?"

"isteriku" sahut hartawan Lie.

"Jangan banyak bertanya, sudah pasti cie Hiong mempunyai maksud tertentu"

"Benar Bibi" sambung Tio Cie Hiong.

"Karena para anak buah tidak dapat melawan para perampok tempo hari, maka... aku ingin mengetahui bagaimana kepandaian kepala piauwsu itu."

"ooh" Nyonya Lie manggut-manggut.

Berselang beberapa saat kemudian, pelayan lelaki itu telah muncul bersama seorang lelaki gagah berusia empat puluhan.

"Tuan memanggilku ke mari, apakah ada sesuatu yang penting?" tanya kepala piauwsu sambil menjura memberi hormat.

"Ini...." Hartawan Lie memandang ke arah Tio Cie Hiong.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong.

"Sesungguhnya aku yang mengundang cong piauwtau (Kepala Piauwsu) ke mari."

"oh?" Kepala piauwsu itu menatap Tio Cie Hiong. Kalau bukan para anak buah yang telah menutur tentang kejadian tempo hari itu, tentunya ia tidak akan percaya bahwa Tio Cie Hiong yang masih muda itu mampu merobohkan belasan perampok-

"Apakah saudara adalah Tio siauw hiap?"

"Cong Piauwtau" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Jangan memanggilku siauw hiap, namaku Cie Hiong, panggil saja namaku"

"Itu mana boleh" Kepala piauwsu itu tertawa.

"Lebih baik aku memanggilmu saudara Tio saja."

"Tidak apa-apa." Tio Cie Hiong menatapnya.

"Cong piauwtou berasal dari perguruan mana?"

"Kun Lun." Kepala piauwsu memberitahukan dan bertanya.

"saudara Tio menyuruhku ke mari, sebetulnya ada urusan apa?"

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong.

"Aku ingin melihat ilmu silatmu."

"oh?" kepala piauwsu itu tertegun.

"Cong piauwsu, maukah engkau memperlihatkan ilmu andalanmu?" tanya Tio Cie Hiong mendadak-

"Boleh, namun...." Kepala piauwsu itu memandangnya.

"Akupun ingin menyaksikan kepandaian saudara Tio- Tentunya saudara Tio tidak berkeberatan kan?"

"Tentu." Tio Cie Hiong mengangguk sambil tersenyum-

"Kalau begitu, mari kita ke halaman saja" ajak kepala piauwsu itu.

"Baiklah" Tio Cie Hiong manggut-manggut-

Mereka berdua berjalan ke halaman depan, hartawan Lie dan isterinya juga ikut ke sana, Lie sui Sien dan siauw Cing pun tidak mau ketinggalan.

"Maaf, saudara Tio Bolehkah aku mohon petunjuk kepadamu beberapa jurus?" tanya kepala piauwsu.

"Boleh-" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Maaf" ucap kepala piauwsu, kemudian menghunus pedangnya, dan langsung menyerang Cie Hiong. Mendadak badan Tio cie Hiong bergerak- seketika juga kepala piauwsu itu melongo. karena pemuda itu telah lenyap dari hadapannya.

Ternyata Tio cie Hiong sudah berada di belakangnya, siauw cing yang cerewet itu seora berseru.

"Cong piauwtau Tuan muda berada di belakangmu"

Kepala Piauwsu segera membalikkan badannya, tapi di saat bersamaan Tio Cie Hiong bergerak sehingga tetap berada di belakang kepala piauwsu.

Kepala piauwsu itu melongo lagi, sebab Tio cie Hiong tetap tidak kelihatan, sehingga siauw cing tertawa geli, lalu berseru.

"Cong piauwtou, tuan muda tetap berada di belakangmu"

"Haah?" terkejutlah kepala piauwsu.

"saudara Tio, jangan terus berkelit"

"Baiklah-" Tio Cie Hiong langsung muncul di hadapannya- Ternyata pemuda itu menggunakan Kiu Kiong san Tian Pou-

"saudara Tio, cobalah tangkis seranganku" ujar kepala piauwsu penasaran.

"Baik," Tio Cie Hiong mengganggu-

"Hiyaaat" Kepala piauwsu berteriak keras sambil menyerang.

Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat, kemudian mendadak mengibaskan lengan bajunya. "Trang" Pedang di tangan kepala piauwsu patah jadi beberapa potong, sedang kan tubuh orang itu terhuyung-huyung beberapa depa, lalu jatuh gedebuk.

"Aduuh" Yang menjerit malah siauw Cing, pelayan pribadi Lie sui sien. Ia menjerit gara-garanya terkejut melihat kepala piauwsu jatuh gedebuk- Kepala piauwsu bangkit berdiri, lalu menghampiri Tio Cie Hiong sambil menjura-

"Saudara Tio, engkau memang hebat sekali," ujarinya dan menambahkan.

"Pantas para perampok itu tak berkutik terhadapmu."

"Kepandaianku biasa-biasa saja." sahut Tio Cie Hiong merendah.

"Cong piauwtou, sudikah engkau perlihatkan ilmu silatmu?"

"ya." Kepala piauwsu tergirang dalam hati, ia yakin bahwa Tio Cie Hiong akan memberi petunjuk kepadanya, maka segeralah ia memperlihatkan ilmu pedang andalannya. Berselang sesaat, tarulah ia terhenti-

"Saudara Tio, tagaimana? Mohon petunjuk"

"Cong piauwtou, kepandaianmu baru mampu menghadapi perampok biasa. Kalau menghadapi perampok yang berkepandaian tinggi, engkau pasti roboh- Karena itu, aku ingin menamnah beberapa jurus dalam ilmu pedangmu, agar engkau dapat menghadapi perampok berkepandaian tinggi,"

"Terima kasih, saudara Tio" Kepala piauwsu girang tukan main.

Tio cie Hiong memberi petunjuk kepadanya. Kepala piauwsu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Nan Cobalah engkau terlatih sekarang" ujar Tio Cie Hiong.

Kepala piauwsu segera terlatih- setelah terlatih beberapa kali, giranglah kepala piauwsu, setat ilmu pedangnya sudah tertamnah lihay. "Terima kasih, saudara Tio" ucap kepala piauwsu sambil menjura.

"Cong piauwtou" sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh-

"Kini engkau tidak usah cemas lagi menghadapi perampok berkepandaian tinggi"

"saudara Tio, engkau sungguh luar biasa" Kepala piauwsu itu kagum sekali pada Tio Cie Hiong, lalu bermohon pamit.

"Nak" Nyonya Lie menatapnya lembut.

"Ilmu silatmu sungguh tinggi sekali"

"Bibi" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku hanya memiliki ilmu silat yang biasa saja."

"Yang biasa sudah begitu hebat, apa lagi yang luar biasa." sela siauw Cing mendadak.

"Tuan muda pasti bisa terbang."

"Siauw Cing" tegur Lie sui sien.

"Engkau kok banyak omong?"

"Tidak apa-apa," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum, lantaran siauw Cing berkata, sehingga menimbulkan sifat kanak Tio Cie Hiong.

"siauw Cing, engkau mau melihat aku terbang?"

"Mau," sahut siauw Cing cepat.

"Kakak Hiong...." Lie sui sien memandangnya bingung.

"engkau bisa terbang ya?"

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mendadak badannya melesat ke atas tujuh delapan depa tingginya, setelah itu berjungkir balik di udara dan badannya melambung ke atas lagi tujuh delapan depa, kemudian berjungkir balik lagi sehingga badannya makin melambung ke atas. Hartawan Lie dan isterinya menyaksikan itu dengan mulut ternganga lebar, begitu pula Lie sui sien dan siauw Cing.

setelah itu, Tio Cie Hiong melayang turun perlahan-lahan. Ternyata ia mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang ketika badannya merosot turun, agar badannya melayang turun dengan ringan dan perlahan. sesungguhnya Tio Cie Hiong tidak bermaksud memamerkan kepandaianya, hanya saja perkataan siauw Cing tadi telah menimbulkan sifat kekanak-kanakannya. Di saat badannya melayang turun, ia mengeluarkan suling kumala, sekaligus meniupnya mengiringi gerak badannya. Betapa menakjubkan, suara suling mengalun merdu, sedang pakaiannya berkibar-kibar terhembus angin. Be-berapa pelayan lain yang menyaksikannya, tanpa sadar langsung menjatuhkan diri berlutut karena menganggapnya sebagai sang dewa yang turun dari khayangan-

Hartawan Lie dan isterinya mematung, sedangkan Lie sui sien dan siauw Cing memandang dengan mata tak berkedip-

setelah melayang ke bawah, barulah Tio Cie Hiong menyimpan suling kumalanya ke dalam bajunya, la tertegun, sebab hartawan Lie, nyonya Lie, Lie sui sien dan siauw Cing masih berdiri tak bergerak-

"Paman Bibi—" panggil Tio Cie Hiong.

"cie Hiong...." Hartawan Lie menatapnya terbelalak.

"Sebetulnya siapa engkau?"

"Paman" Tio Cie Hiong tercengang.

"Aku Tio Cie Hiong, kenapa Paman bertanya begitu?"

"Engkau... engkau kok bisa terbang?" tanya hartawan Lie

"sebetulnya aku tidak bisa terbang," jawab Tio Cie Hiong sambil tersenyum-senyum.

"Itu adalah ginkang."

"oooh" Hartawan Lie manggut-manggut. Ke-kagumannya terhadap Tio Cie Hiong sudah tidak bisa dilukiskan lagi.

"Tuan Muda...." siauw Cing memandangnya dengan bola mata berputar-putar.

" Kalau Tuan muda terus berjungkir balik, bukankah akan sampai di sorga?"

"Tentu tidak-" Tio cie Hiong tersenyum lagi.

"Jangan-jangan...." siauw Cing teringat sesuatu.

"Tuan muda jelmaan sun go Kong (Kera sakti yang pernah mengacau di sorga, kemudian ditangkap oleh sang Budha dalam dongeng Perjalanan ke Barat)"

"Siauw Cing" Tio Cie Hiong tertawa kecil.

"Sun go Kong begitu nakal, sedangkan aku sama sekali tidak nakal, bagaimana mungkin aku jelmaan sun go Kong?"

"Kakak Hiong...." Lie sui sien menatapnya dengan mata berbinar-binar. Terkejutlah Tio cie Hiong, dan seketika juga ia tahu bahwa gadis itu telah jatuh hati kepadanya.

"Ada apa. Adik sien?" tanyanya.

Lie sui sien tidak menyahut, hanya menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Lho?" goda siauw Cing yang cerewet itu.

"Kok Nona jadi malu-malu kucing?"

"Ha ha ha" Hartawan Lie tertawa terbahak-bahak-

Bab 18 Ang Lian si (Biara Teratai Merah)

Pagi ini seusai makan, hartawan Lie, Nyonya Lie dan Tio Cie Hiong duduk di ruang depan. Namun sungguh mengherankan, Tio Cie Hiong tampak termenung.

"cie Hiong" Hartawan Lie memandangnya.

"Engkau sedang memikirkan apa?"

"Aku sedang memikirkan para tabib di kota ini," jawab Tio Cie Hiong.

"Itu kenapa?" Hartawan Lie heran.

"Padahal waktu itu Bibi hanya menderita sakit radang usus, kenapa tiada seorang tabib pun mengetahuinya?" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkin ilmu pengobatan mereka masih rendah," sahut nyonya Lie.

"ya." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Karena itu, aku harap Paman bersedia mengundang mereka ke mari."

"Baik-" Hartawan Lie langsung menyuruh beberapa pelayan lelaki untuk pergi mengundang para tabib di kota tersebut.

Hartawan Lie sangat terkenal di kota Pie Hong, sudah barang tentu tiada seorang tabib pun berani menolak undangannya.

Berselang beberapa saat kemudian, para tabib itu telah berkumpul di ruang depan di rumah hartawan Lie- sebelum mereka hadir, Tio Cie Hiong telah menyuruh seorang pelayan untuk menyediakan selembar kertas putih yang lebar berikut tinta hitam dan sebatang pit (Potlot Cina Kuno).

Hartawan Lie dan isterinya, bahkan Lie siu sien dan siauw Cing juga ikut serta di ruang itu.

"Hartawan Lie, sebetulnya ada urusan apa kami diundang ke mari?" tanya seorang tabib berusia lima puluhan. Mereka semua sudah tahu Tio Cie Hiong berhasil menyembuhkan penyakit Nyonya Lie- Karena Tio Cie Hiong masih begitu muda, maka para tabib menganggap itu hanya kebetulan saja.

"sesungguhnya..." jawab hartawan Lie sambil tersenyum.

"yang mengundang kalian ke mari adalah Tio siauw hiap ini-"

Para tabib itu langsung memandang Tio Cie Hiong, dan mereka tampak tercengang.

"Ada apa gerangannya Tio siauw hiap mengundang kami ke mari?" tanya tabib berusia puluhan itu dengan kening berkerut.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong dan melanjutkan.

"Aku mengundang Paman-paman ke mari untuk membahas ilmu pengobatan."

"oh?" Para tabib itu saling memandang.

"Tio siauw hiap" ujar tabib berusia lima puluhan dengan wajah tidak senang.

"engkau jangan mengira telah berhasil menyembuhkan Nyonya Lie, maka ingin berbangga diri di hadapan kami"

"Sesungguhnya aku tidak berbangga diri, sebaliknya malah ingin merendah diri," sahut Tio cie Hiong sambil tersenyum,

"sekarang aku ingin bertanya,"

"sebetulnya Nyonya Lie menderita sakit apa?"

Para tabib diam. Berselang sesaat, tabib berusia lima puluhan itu membuka mulut.

"Sebetulnya itu bukan penyakit, tapi Nyonya Lie terganggu oleh arwah penasaran."

"oh?" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Maaf, bolehkah aku tahu nama tabib?"

"Aku dipanggil Tabib Lim," sahut tabib itu.

"Tabib Lim" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Apakah Tabib Lim mengerti penyakit dalam?"

"Tentu mengerti."

"Kalau mengerti, kenapa Tabib Lim tidak tahu penyakit apa yang diderita nyonya Lie?"

"Sudah kukatakan tadi bahwa Nyonya Lie terganggu oleh arwah penasaran."

"Tabib Lim" Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu berarti aku si Penangkap Arwah Penasaran?"

"Hi hi" siauw Cing tertawa geli mendengar ucapan itu.

"Diam siauw cing" bisik Lie siu sien.

"Kira-kira begitulah" sahut Tabib Lim tak mau kalah-

"Tio siauw hiap berhasil menyembuhkan penyakit Nyonya Lie, itu hanya kebetulan saja"

"Tabib Lim Penyakit yang diderita Nyonya Lie waktu itu semacam penyakit dalam." Tio cie Hiong memberitahukan.

" ya itu penyakit radang usus, maka membuat Nyonya Lie menggigil kedinginan, kemudian badannya panas seperti terbakar, oleh karena itu. Nyonya Lie mengoceh tidak karuan sebab suhu badannya sangat tinggi"

Tabib-tabib lain saling memandang, sedangkan Tabib Lim masih tetap meremehkan pengobatan Tio Cie Hiong.

"Tio siauw hiap, itu hanya omong kosong." sahutnya agak sinis.

"sendirinya tidak becus malah berani mengatai orang lain" siauw cing menyela mendadak karena merasa tidak senang melihat Tabib Lim menyahut sinis.

"Dasar tak tahu diri"

"Diamlah siauw Cing" bisik Lie siu Sien.

siauw Cing segera diam, tapi tirus mencibir ke arah Tabib Lim, namun sebaliknya Tio Cie Hiong malah tersenyum.

"Tabib Lim tidak percaya tidak jadi masalah" ujar Tio Cie Hiong.

"Namun aku tetap akan menguraikan beberapa macam penyakit dalam."

Tio Cie Hiong mengambil gulungan kertas putih yang di atas meja, lalu ditempelkannya pada dinding.

sebetulnya Tabib Lim mau pergi, tapi ia tahu tindakannya akan menyinggung perasaan hartawan Lie, maka terpaksa diam saja. setelah menempelkan kertas itu pada dinding, Tio Cie Hiong menggambar sesosok tubuh manusia, kemudian memberikan puluhan titik dan belasan lingkaran kecil pada sosok tubuh manusia itu.

"Titik-titik itu merupakan pusat jalan darah manusia, jadi ada beberapa macam penyakit dapat disembuhkan dengan cara tusuk jarum...." Tio Cie Hiong memberi penjelasan tentang ilmu tusuk jarum.

Para tabib saling memandang, mereka tercengang karena tidak menyangka Tio Cie Hiong yang masih muda itu mahir ilmu tusuk jarum, mulailah mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Makin mendengarkan mereka mulai kagum, sementara tabib yang semula acuh tak acuh itu pun mulai mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ilmu tusuk jarum mementingkan peredaran darah manusia, juga harus menggunakan jarum perak-..." Tio cie Hiong juga memberitahukan mengenai ukuran jarum perak tersebut-

"Nah, apakah Paman sekalian sudah mengerti?"

Para tabib itu manggut-manggut bagaikan murid sekolah, sehingga membuat siauw Cing tertawa geli-

"sekarang aku akan menguraikan mengenai penyakit dalam—" Tio Cie Hiong mulai menguraikan tentang berbagai macam penyakit dalam. Tentunya sangat menggirangkan para tabib itu, termasuk Tabib Lim. Kini ia tidak berani memandang rendah Tio cie Hiong lagi, sebaliknya malah sangat mengaguminya.

"paman-Paman" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku mahir ilmu pengobatan, maka kujelaskan tentang ilmu tusuk jarum dan penyakit dalam manusia. Karena itu, aku pun harus memberitahukan mengenai obatnya"

Para tabib itu mendengarkan dengan penuh perhatian, ketika Tio Cie Hiong memberitahukan tentang obat-obat tersebut.

"Paman-paman sudah ingat?" tanya Tio Cie Hiong.

"sudah," sahut para tabib itu serentak-

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong dan melanjutkan.

"Aku harap Paman-paman jangan membedakan pasien, orang miskin pun harus diperiksa sebagaimana mestinya. Jangan cuma memandang uang, sebab seorang tabib harus memiliki hati luhur."

Ucapan Tio Cie Hiong itu membuat wajah para tabib memerah seketika. Hartawan Lie dan isterinya manggut-manggut, sebab apa yang diucapkan Tio Cie Hiong memang mengenai sasaran.

"selama ini..." ujar Tabib Lim.

"Kami memang hanya memandang uang, tapi mulai sekarang kami pasti berubah seperti apa yang dikatakan Tio siauw hiap- Dan juga akupun mohon maaf pada Tio siauw hiap karena tadi telah berlaku kurang ajar...."

"Bisa menyadari suatu kesalahan, itu memang baik sekali." Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian bertanya.

"Di antara Paman-paman ada yang mahir dalam hal racun?"

"Cuma mengerti racun yang biasa saja," sahut Tabib Lim tidak malu-malu lagi.

"Kalau begitu, aku akan menjelaskan berbagai macam racun dan apa obatnya." ujar Tio Cie Hiong, lalu mulai menjelaskah tentang berbagai macam racun, dan obat pemunahnya.

Bukan main kagumnya para tabib itu, begitu pula hartawan Lie dan isterinya. Mereka suami isteri sama sekali tidak tahu bahwa Tio Cie Hiong juga mahir dalam hal racun.

"Paman-Paman sudah ingat tentang racun-racun itu dan obatpemunahnya?" tanya Tio Cie Hiong.

Para tabib itu mengangguk- Tio Cie Hiong tersenyum sambil memandang mereka.

"Paman-paman pergunakanlah ilmu pengobatan untuk menolong orang Terhadap orang yang mampu boleh menerima pembayaran mahal, namun jangan menerima pembayaran dari orang tak mampu Apabila perlu, bantulah mereka dengan sedikit uang agar mereka bisa membeli obat"

"Ya." Para tabib itu mengangguk,-

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong.

"Hari ini aku telah mengganggu waktu Paman-paman"

"Terima kasih, Tio siauw hiap" ucap para tabib itu serentak, kemudian memohon pamit. Tabib Lim mendekati Tio Cie Hiong, dan memandangnya dengan mata terbelalak-

"Tio siauw hiap" ujar nya kagum-

"Engkau masih sangat muda, namun ilmu pengobatanmu sungguh luar biasa-"

"Biasa-biasa saja" Tio Cie Hiong tersenyum-

"sampaijumpa, Tio siauw hiap" ucap Tabib Lim, sekaligus berpamit kepada hartawan Lie dan isterinya.

"Waaah" seru siauw cing setelah para tabib itu pergi.

"siauw Cing" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kenapa engkau berseru "Waaah"?"

"Kini para tabib itu baru tahu harus bagaimana jadi tabib yang baik," ujar siauw Cing sambil tertawa kecil.

"Biasanya mereka hanya memandang uang. Kalau orang kaya yang memanggil, langsung datang. Tapi kalau orang miskin yang memanggil pasti ada alasan ini itu lantaran tidak mau mengobati orang miskin- Mudah-mudahan mulai sekarang mereka akan menyadari kesalahan itu."

"Mereka telah menyadari itu," sahut Tio cie Hiong sambil tersenyum.

-ooo00000ooo-

Walau sudah malam, hartawan Lie dan isterinya masih belum tidur. Mereka duduk berhadapan di dalam kamar sambil merundingkan sesuatu. Wajah mereka tampak serius sekali.

"isteriku Bagaimana menurutmu?" tanya hartawan Lie dengan suara rendah-

"setuju." Nyonya Lie mengangguk-

"Memang baik sekali putri kita dijodohkan dengan Cie Hiong"

"Tapi—" Hartawan Lie mengerutkan kening.

"Ada apa, suamiku?" tanya Nyonya Lie heran.

"Aku khawatir.... cie Hiong akan menolak,"jawab hartawan Lie sambil menghela nafas.

"Itu bagaimana mungkin?" Nyonya Lie tersenyum.

"Putri kita begitu cantik jelita, cocok dan serasi dijodohkan dengannya."

"Aku tahu...." Hartawan Lie tersenyum.

"Putri kita telah jatuh cinta kepadanya, dia pasti senang sekali kalau kita menjodohkannya dengan cie Hiong"

"Jadi kapan kita akan membicarakan ini kepada cie Hiong?" tanya Nyonya Lie-

"Besok pagi," jawab hartawan Lie-

Justru sungguh di luar dugaan mereka, karena keesokan harinya Tio Cie Hiong mohon pamit.

"Apa?" Hartawan Lie terbelalak- "Engkau— engkau mau pergi?"

"Ya, paman" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Sudah belasan hari aku tinggal di sini, maka sekarang aku mohon pamit."

"Tapi—." Hartawan Lie mengerutkan kening, sebetulnya ia ingin membicarakan tentang perjodohan itu, namun sulit mencetuskannya.

"Nak" ujar Nyonya Lie sambil tersenyum lembut.

"Sebetulnya kami ingin menjodohkan puteri kami denganmu, tapi... engkau malah mau pergi."

"Terima kasih. Bibi" ucap Tio Cie Hiong.

"Itu berarti Paman dan Bibi sangat memandang tinggi diriku. Namun... aku terpaksa menolak."

"Kenapa?" tanya hartawan Lie kecewa-

"sebab masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

"Apakah itu hanya merupakan suatu alasan?" tanya hartawan Lie sambil memandangnya.

"Bukan" jawab Tio Cie Hiong.

"sebelum Bibi menyatakan itu, aku sudah mohon pamit duluan, bukan?"

"Nak" Nyonya Lie menghela nafas.

"Siu sien kelihatan sangat suka kepadamu."

"Aku tahu." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Maka aku harus menemuinya- paman dan Bibi tidak berkeberatan kan?"

"Tentu-" Nyonya Lie mengangguk-

"Aku akan ke dalam memanggilnya-"

"Bibi" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku akan menunggu di halaman depan."

Kemudian Tio Cie Hiong berjalan keluar, sedangkan Nyonya Lie masuk ke dalam untuk memanggil putrinya. Hartawan Lie menghela nafas ia tahu tidak bisa menahan kepergian Tio Cie Hiong, maka ia ke kamar menyiapkan bekal untuk pemuda itu.

Tio Cie Hiong berdiri di dekat taman bunga. Tak lama kemudian, ia mendengar suara langkah- Ternyata Lie siu sien sedang mendekatinya dengan wajah murung bahkan sepasang matanya yang indah tampak basah-

"Kakak Hiong..." panggilnya agak terisak.

"Adik Sien" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Engkau mau pergi kan?" tanya Lie Siu Sien dengan suara rendah.

"Ya." Tio Cie T tiong mengangguk.

"Sudah belasan hari aku tinggal di sini, jadi hari ini aku mau pamit."

"Kakak Hiong...." Lie Siu Sien menatapnya dengan mata bersimbah air.

"Bukankah kedua orang tuaku ingin...."

"Menjodohkan kita," sambung Tio Cie Hiong.

"Aku. sangat berterima kasih kepada kedua orang tuamu yang memandang tinggi diriku. Tapi____"

"Kakak Hiong, apakah engkau sudah mempunyai tunangan?" tanya Lie Siu Sien.

"Tidak." jawab Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Aku tidak bertunangan dengan gadis yang mana pun."

"Kalau begitu, kenapa engkau menolak itu?" Wajah Lie Siu Sien tampak sedih.

"Apakah engkau merasa diriku tidak serasi dengan dirimu?"

"Adik Sien Engkau cantik jelita, mahir seni lukis dan musik, siapa yang dapat mempersuntingmu, pasti hidup bahagia," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Namun aku masih mempunyai banyak urusan yang harus kuselesaikan, maka...."

"Kakak Hiong Bukankah kita boleh... boleh...." Lie siu Sien menundukkan kepala.

"Bertunangan dulu?"

"Adik Sien Itu akan membuat dirimu terikat. Engkau harus tahu, bahwa hidupku boleh dikatakan bahagia di ujung senjata taian." Tio Cie Hiong memberitahukan,

"Itu hanya alasan saja."

"Itu bukan alasan." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"engkau harus tahu, bahwa kedua orang tuaku dibunuh oleh Bu Lim sam Mo, kakakku mati di tangan empat Dhalai Lhama Tibet. Karena itu aku harus mencari mereka, sedangkan kepandaian mereka sangat tinggi. Bagaimana perjalanan hidupku kelak, aku sendiri tidak mengetahuinya. Apabila kita bertunangan, akan membuatmu hidup menderita."

"Kakak Hiong Itu tidak jadi masalah," tegas Lie siu sien.

"Tapi merupakan suatu masalah bagiku," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh-

"Aku tahu engkau suka padaku, selama belasan hari ini, akupun tahu engkau adalah gadis yang baik. oleh karena itu, aku tidak mau membuatmu menderita, sehingga hatiku tercekam rasa dosa."

"Kakak Hiong...." Lie siu Sien mulai terisak-isak-

"Adik sien" Tio cie Hiong tersenyum.

"Apabila kita berjodoh, kelak kita pasti akan berjumpa kembali."

"Kakak Hiong...." Air mata Lie siu sien sudah meleleh.

"Adik sien, percayalah Kita akan berjumpa kelak" ujar Tio Cie Hiong seakan berjanji-

"Kakak Hiong tidak bohong?" tanya Lie siu Sien.

"Au tidak bohong. Hanya saja...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Aku tidak berani berjanji kapan akan datang menjumpaimu."

"Aaakh..." keluh Lie siu Sien.

"Itu berarti engkau tidak akan ke mari, sebab engkau tidak berani berjanji waktunya, siapa tahu engkau ke mari aku sudah mati"

"Adik sien jangan berkata begitu" Men-dadak Tio Cie Hiong menggenggam tangannya

"Aku yakin engkau pasti panjang umur."

"Kakak Hiong...." Lie Siu Sien menatapnya, kemudian tersenyum seraya berkata.

"Terima kasih, karena engkau mau menggenggam tanganku...."

"Adik sien, aku selalu ingat padamu. Engkau gadis baik, tentunya engkau akan hidup bahagia."

"Aaakh—" Lie siu sien menarik nafas panjang.

"engkau sudah mau meninggalkan aku, bagaimana mungkin aku akan hidup bahagia?"

"Adik sien siapa tahu kelak engkau akan bertemu pemuda lain yang jauh lebih baik dariku," hibur Tio cie Hiong.

"Itu tidak mungkin...." Lie siu sien meng- geleng- gelengkan kepala.

"Kakak Hiong, aku pasti menunggu kedatanganmu."

"Adik sien" Diam-diam Tio Cie Hiong berkeluh dalam hati.

"Engkau tidak boleh mengambil keputusan ini, ingat Masih ada pemuda lain...."

"Kakak Hiong...." Lie siu Sien terisak-isak lagi.

"Adik sien, aku sudah harus pergi." ujar Tio Cie Hiong sambil melepaskan genggamannya di tangan gadis itu.

"Cie Hiong, tunggu" Hartawan Lie dan isterinya berlari lari menghampirinya. Tangan hartawan Lie membawa sebuah buntalan.

"Aku telah menyediakan bekal ini untukmu, terimalah"

"Paman...."

"Cie Hiong, biar bagaimanapun engkau harus menerima. Kalau tidak, aku pasti marah," ujar hartawan Lie sungguh-sungguh.

"Nak, terimalah bekal ini" desak Nyonya Lie.

"Terima kasih, Paman dan Bibi" ucap Tio Cie Hiong setelah menerima buntalan tersebut.

"Kok berat sekali?"

"cie Hiong" Hartawan Lie tersenyum.

"Aku hanya menyediakan beberapa stel pakaian putih untukmu. Aku tahu engkau suka pakaian putih."

"Tapi..-" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Itu hanya ratusan tael perak saja," ujar Nyonya Lie-

"Paman, Bibi Aku mohon diri" ucap Tio Cie Hiong, kemudian memandang Lie siu sien.

"Adik sien, jaga dirimu baik-baik sampai jumpa"

Mendadak badan Tio cie Hiong bergerak, seketika itu juga telah lenyap dari hadapan mereka.

"Kakak Hiong...." Lie siu sien menangis terisak-isak-

"Nak" Nyonya Lie memeluknya-

"Kalau engkau berjodoh dengannya, kelak kalian pasti berjumpa kembali- Percayalah"

"Ibu" Air mata Lie siu sien berderai-derai-

"Dia pun mengatakan demikian Tapi— bagaimana mungkin kami akan berjumpa lagi?"

"Aaaakh—" Hartawan Lie menghela nafas.

"Sayang sekali...."

"Ibu...." Lie siu sien terisak-isak-

"Rasanya aku sudah tiada gairah hidup—"

"Nak" Nyonya Lie membelainya-

"Jangan berkata demikian Kalau dia mencintaimu, dia pasti datang lagi setelah menyelesaikan urusannya-"

"Ibu—" Lie siu sien masuk ke rumah dengan kepala tertunduk, kelihatan telah patah hati.

setelah melanjutkan perjalanan beberapa hari, Tio Cie Hiong memasuki sebuah desa-Desa itu cukup besar, dan banyak terdapat rumah penduduk- Namun sungguh mengherankan, desa itu tampak agak sepi, padahal hari baru mulai senja-

Itulah Peng An Cung (Desa Aman). Tetapi kini desa tersebut tidak aman lagi, sebab telah terjadi sesuatu, itulah sebabnya desa itu sepi.

Tio Cie Hiong terus berjalan sambil menengok ke sana ke mari- Kebetulan ia melihat laki-laki berusia lima puluhan sedang mengangkati jemuran. Tio Cie Hiong menjadi heran, sebab sebenarnya pekerjaan itu adalah pekerjaan kaum wanita-

oleh karena itu, Tio cie Hiong segera menghampiri orang tua itu. Ketika melihat ada seorang pemuda asing berpakaian putih berjalan menghampirinya, orang tua itu langsung berlari ke dalam rumah, bahkan sekaligus menutup pintu. Bukan main herannya Tio Cie Hiong, kenapa orang tua itu tampak ketakutan ketika melihatnya?

Tio Cie Hiong penasaran, lalu mendekati rumah itu. Ketika ia baru mau mengetuk pintu, terdengarlah suara di dalam rumah-

"Ayah Ada apa?"

"Jangan bersuara"

"Lho? Kenapa?"

"Di luar ada seorang pemuda asing berpakaian putih, jangan-jangan dia adalah—"

"Itu tidak mungkin, sekarang baru senja, tidak mungkin begitu cepat muncul, ayah""

Mendengar ucapan itu, Tio Cie Hiong semakin merasa heran, dan yakin, di desa itu telah terjadi sesuatu. Kemudian ia mengetuk pintu seraya berkata.

"Paman" Tolong buka pintu Aku adalah orang yang kebetulan lewat di sini."

Tiada sahutan. Tio Cie Hiong tahu, orang tua itu tidak berani membukakan pintu

"Paman", aku bukan orang jahat, aku seorang pelancong," ujar Tio Cie Hiong lagi.

Kreeeek Pintu itu terbuka, orang tua tersebut memandang Tio Cie Hiong dengan ketakutan.

"Paman Tio Cie Hiong tersenyum.

"Percayalah, aku bukan orang jahat"

"Anak muda, masuklah" ujar orang tua itu.

Tio Cie Hiong masuk ke dalam, orang tua itu cepat-cepat menutup kembali pintu rumahnya. Ketika Tio Cie Hiong berjalan ke dalam, melihat seorang gadis berusia dua puluhan berdiri di sudut ruangan.

"Duduklah, Anak muda" ucap orang tua itu.

"Terima kasih" Tio Cie Hiong duduk-

"Ling Ling Cepat suguhkan teh untuk tamu" seru orang tua itu.

"ya. Ayah," sahut gadis yang berdiri di sudut, lalu menyuguhkan secangkir teh untuk Tio Cie Hiong.

"Terima kasih. Kakak" Tio Cie Hiong tersenyum.

Wajah gadis itu langsung kemerah-merahan, gadis itu cukup cantik tapi kelihatan tercekam rasa takut.

"Anak muda, dia putriku satu-satunya." orang tua itu memberitahukan.

"Namanya Cui Ling."

Tio Cie Hiong manggut-manggut dan tersenyum lagi, lalu memandang orang tua itu seraya bertanya.

"Kenapa tadi Paman yang mengangkat jemuran padahal Paman punya anak perempuan?"

"Aaakh—" orang tua itu menarik nafas panjang.

"Anak muda, apakah engkau tidak melihat desa ini begitu sepi?"

"paman, aku memang merasa heran," sahut Tio Cie Hiong.

"Apakah di desa ini telah terjadi sesuatu?"

"Ya." orang tua itu mengangguk-

"Beberapa bulan ini telah terjadi sesuatu yang sangat menyeramkan.—"

"Kejadian apa?"

"Muncul arwah gentayangan menculik para anak gadis-" orang tua itu memberitahukan.

"Dalam waktu beberapa bulan ini, sudah banyak anak gadis yang diculik oleh arwah gentayangan itu."

"Arwah gentayangan?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Paman, bagaimana mungkin ada arwah gentayangan?"

"justru telah muncul di desa ini." orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Karena itu, para anak gadis tidak berani keluar rumah. Maka aku yang mengangkat jemuran."

"paman, bagaimana kejadian itu?" tanya Tio Cie Hiong ingin mengetahuinya.

"Beberapa bulan lalu di suatu malam, mendadak desa ini diselimuti kabut tebal," jawab orang tua itu menurut.

"setelah itu, terdengar pula suara lolong anjing yang menyeramkan. Ketika tengah malam, muncullah cahaya kehijau-hijauan, dan samar-samar tampak beberapa sosok bayangan putih berjalan tak menyentuh tanah, kemudian berhenti di salah sebuah rumah di desa ini. Keesokan harinya, anak gadis keluarga itu telah hilang."

"oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Sejak itu kejadian tersebut terus berlanjut, sehingga membuat penduduk di desa ini ketakutan sekali," ujar orang tua itu melanjutkan.

"Maka para anak gadis desa ini sama sekali tidak berani keluar rumah, sebab telah puluhan anak gadis hilang lenyap begitu saja. Cui Ling adalah putriku satu-satunya, ini sungguh membuat hatiku cemas sekali"

"Paman tidak usah cemas" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"ohya, paman memperbolehkan aku menginap di sini?"

"Baiklah-" orang tua itu mengangguk-

"Sejak kejadian itu, kepala desa pun mengumpulkan para pemuda desa untuk menjaga malam, tapi— beberapa malam kemudian, putri kepala desa malah hilang pula—"

"oh? Bukankah ada para pemuda menjaga malam? Kok putri kepala desa itu masih bisa hilang?"

"Memang mengherankan." orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Ternyata para pemuda itu terkapar tak sadarkan diri- setelah hari mulai terang, barulah mereka siuman, tapi tidak tahu apa-apa."

"Ngmmm" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Paman. kebetulan aku berada di desa ini, maka aku akan mencoba menangkap arwah-arwah gentayangan itu"

"Apa?" orang tua itu terbelalak, begitu pula Cui Ling. Gadis itu memandang Tio Cie Hiong dengan mulut ternganga lebar.

"Paman, Kakak" Tio cie Hiong tersenyum.

"Percayalah, aku pasti bisa menangkap arwah-arwah gentayangan itu"

"Anak muda" orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya.

"Engkau jangan bergurau».."

"Ayah" sela Cut Ling.

"Kelihatannya dia tidak bergurau."

"oh?" orang tua itu menatap putrinya.

"Benar, Paman" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Aku sama sekali tidak bergurau, oh ya, apakah arwah-arwah gentayangan itu akan muncul setiap tengah malam?"

"Tidak tentu." orang tua itu memberitahukan.

"Beberapa malam muncul sekali."

"Paman" ujar Tio cie Hiong sungguh-sungguh-

"Mudah-mudahan arwah-arwah gentayangan itu akan muncul malam ini"

orang tua itu dan putrinya saling berpandangan, kelihatannya orang tua itu masih tidak percaya, namun gadis itu malah percaya sekali, sebab Tio Cie Hiong tidak bertampang pembohong.

-ooo00000ooo-

setelah larut malam, Tio cie Hiong duduk bersemadi di dalam rumah orang tua itu menghadap pintu. Tampak orang tua tersebut dan putri-nya duduk di belakang Tio cie Hiong. Ternyata Tio Cie Hiong yang menyuruh mereka.

"Paman, Kakak Ling" ujar Tio Cie Hiong menjelaskan.

" Lebih aman kalian duduk di belakangku, karena aku bisa melindungi kalian berdua."

"Terima kasih, Anak muda" ucap orang tua itu. Wajahnya masih tampak cemas sekali, tapi sebaliknya Cui Ling malah kelihatan tenang.

"Sekarang sudah tengah malam. Aku mendengar suara langkah para pemuda desa yang meronda, berarti arwah-arwah gentayangan itu tidak akan muncul malam ini," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Maka Paman dan Kakak Ling boleh pergi tidur-"

"Anak muda, bagaimana mungkin aku bisa tidur?" orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak bisa tidur," sambung cui Ling.

"Lebih baik aku duduk di belakangmu, rasanya aman sekali."

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian memejamkan matanya untuk bersemadi lagi.

sementara sang waktu terus berjalan, tak terasa hari sudah mulai terang. Tio cie Hiong membuka matanya, sedangkan orang tua itu menarik nafas lega.

"Syukurlah hari sudah pagi" ujar orang tua itu.

"Ling Ling, cepatlah masak"

"ya. Ayah-" Cui Ling bangkit berdiri, lalu berjalan ke dalam dengan hati lega-

"Anak muda, mari kita duduk di kursi saja" ajak orang tua itu.

Tio cie Hiong mengangguk- Mereka berdua lalu duduk di kursi- Berselang beberapa saat kemudian, cui Ling sudah datang dengan membawa dua mangkuk nasi dan sepiring telur goreng.

"Anak muda, mari kita makan" ujar orang tua itu.

"Maaf, tidak ada lauk pauknya. sebab banyak pedagang yang tidak jualan."

"Ada telur goreng sudah cukup-" Tio Cie Hiong tersenyum, dan memandang cui Ling yang berdiri-

"Kakak Ling, mari kita makan bersama"

"Ling Ling, makan bersamalah" sambung orang tua itu.

Cui Ling mengangguk lalu masuk ke dalam, la mengambil semangkuk nasi, lalu duduk makan bersama ayahnya dan Tio Cie Hiong.

Tak seberapa lama, mereka telah usai makan. Kemudian orang tua itu memandang Tio Cie Hiong seraya berkata.

"Anak muda, benarkah engkau mampu menangkap arwah-arwah gentayangan itu?"

"Paman, aku tidak bohong" sahut Tio cie Hiong.

"Kalau begitu, aku akan pergi memberitahukan pada Cungcu (Kepala Desa)" ujar orang tua itu.

"Tidak perlu" Tio cie Hiong menggelengkan kepala-

"setelah aku berhasil menangkap arwah-arwah gentayangan itu, barulah Paman pergi melapor kepada kepala desa-"

"Baiklah>" orang tua itu mengangguk-

"ohya. Anak muda Aku sudah mengantuk sekali, mau pergi tidur sebentar."

"silakan Paman""

"Ling Ling" pesan orang tua itu.

"Engkau harus mencuci pakaian"

"ya. Ayah-" cut Ling mengangguk, lalu memandang Tio Cie Hiong.

"Maaf, aku harus ke depan untuk mencuci pakaian"

Tidak apa-apa," sahut Tio Cie Hiong.

"Kakak tidak usah menemani aku, pergilah mencuci pakaian"

Cui Ling tersenyum dengan wajah agak kemerah-merahan, kemudian berjalan ke depan. Tio Cie Hiong tetap duduk di situ. la telah mengambil keputusan untuk menangkap para penjahat yang menyamar sebagai arwah gentayangan untuk menculik anak gadis di desa itu.

Berselang sesaat, Tio Cie Hiong berjalan ke luar. la melihat Cui Ling sedang memeras pakaian sekuat tenaga. Pemuda itu tersenyum sambil mendekatinya.

"Kakak Ling" ujar Tio Cie Hiong.

"Cukup capek engkau memeras pakaian itu."

"Ya-" Cui Ling mengangguk dengan nafas agak memburu.

"Kakak Ling, biar aku membantumu."

"Apa?" Cui Ling terbelalak.

"Itu... mana boleh?"

"Tidak apa-apa." Tio Cie Hiong segera mengambil pakaian dari dalam tempat cucian, lalu mendadak tangannya bergerak sehingga pakaian itu terus melingkar, setelah itu, Tio Cie Hiong melempar pakaian itu ke arah tali jemuran. Pakaian itu melebar dan jatuh tepat pada tali jemuran.

"Haaah—?" Mulut Cui Ling ternganga lebar.

"engkau—"

Tio Cie Hiong hanya tersenyum, lalu masuk ke rumah. Cui Ling memandangnya dengan mata terbelalak-

setelah hari mulai malam, wajah orang tua itu kembali tampak cemas- Tio Cie Hiong memandangnya seraya berkata-

"Paman, tidak usah cemas, tidak akan terjadi apa-apa atas diri Kakak Ling Percayalah"

"Anak muda, bukan cuma aku yang cemas," ujar orang tua itu.

"seluruh penduduk desa ini pasti cemas disaat hari mulai malam."

"Ayah, aku yakin adik Hiong dapat melindungiku-" sela Cui Ling mendadak-

"oh?" orang tua itu menatap putrinya-

"Mudah-mudahan"

Ketika malam mulai larut, Tio Cie Hiong menyuruh orang tua itu dan putrinya duduk di lantai, sedangkan ia sendiri duduk bersila di depan mereka menghadap pintu-

Tio cie Hiong mulai bersemadi dengan mata terpejam- Berselang beberapa saat kemudian, ia membuka matanya seraya memberitahukan.

"Paman, Kakak Ling sebentar lagi arwah-arwah gentayangan itu akan muncul. Aku harap Pryarn dan Kakak Ling tenang saja, dan harus tetap duduk di belakangku"

" Haaah?" Wajah orang tua itu langsung memucat, namun cui Ling tetap tampak tenang.

Tak seberapa lama terdengarlah suara desiran angin, tampak pula kabut tebal mulai menyelimuti desa itu, dan diiringi lolongan anjing yang menyeramkan.

"Anak muda...." orang tua itu menggigil ketakutan.

"Ba... bagaimana nih?"

"Tenang saja, Paman" sahut Tio Cie Hiong.

"Pokoknya Paman dan Kakak Ling harus tetap duduk di belakangku"

"Adik Hiong" tanya Cui Ling.

"Apakah arwah-arwah gentangan itu akan muncul di sini?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Aku sudah mendengar suara langkah ringan menuju ke mari-"

"oh, Thian" ucap orang tua itu.

"Lindungilah putri hamba"

Walau Cui Ling kelihatan tenang, tapi tidak terlepas dari rasa takut juga. Ia memegang bahu Tio cie Hiong erat-erat.

"Kakak Ling, jangan takut" ujar Tio Cie Hiong.

Wajah Cui Ling langsung memerah, karena tanpa sadar ia memegang bahu pemuda itu, kemudian cepat-cepat ia melepaskan tangannya.

Berselang sesaat, terdengarlah suara hembusan angin yang kencang sekali, dan seketika pintu rumah itu tergoncang. Braaak Pintu rumah itu terbuka.

seketika juga Cui Ling menjerit ketakutan, sedangkan orang tua itu berkomat-kamit saking cemasnya, kemudian merangkul putrinya erat-erat.

Tampak empat orang berpakaian kematian berjalan ringan memasuki rumah itu. Akan tetapi mereka tertegun ketika melihat Tio cie Hiong duduk bersila di lantai menghadang mereka.

"Anak muda Cepat minggir" bentak salah seorang di antara mereka.

"Arwah gentayangan bisa berbicara seperti manusia, ini sungguh luar biasa sekali" sahut Tio Cie Hiong.

"Anak muda Kami harap engkau jangan turut campur urusan ini" ujar orang yang berbadan agak tinggi.

"Cepatlah minggir"

" Aku justru harus turut campur, karena kalian sering menculik anak gadis didesa ini" Tio cie Hiong masih duduk bersila di lantai.

"He he he" orang berbadan tinggi itu tertawa seram.

"Anak muda, lihatlah aku"

Tio cie Hiong memandangnya. Mendadak sepasang mata orang itu memancarkan cahaya kehijau-hijauan. Menyaksikan itu, Tio Cie Hiong malah tertawa seraya berkata.

"Percuma engkau mengerahkan ilmu sesat itu, aku tidak akan terpengaruh"

"Hah?" orang itu tampak terkejut, kemudian berseru.

"serang dia"

Pada saat bersamaan, Tio cie Hiong yang duduk bersila itu bergerak mendadak, dan seketika terdengarlah suara jeritan. "Aaakh Aaaak. ^"

Keempat orang itu telah roboh dengan wajah meringis-ringis. Ternyata Tio cie Hiong bergerak dengan ilmu langkah kilat, bahkan sekaligus memusnahkan kepandaian mereka, sehingga keempat orang itu sudah tidak bertenaga sama sekali.

"Beritahukan siapa yang menyuruh kalian menculik para anakgadis didesa ini?" bentak Tio cie Hiong.

"Siauw hiap Ampunilah kami" ujar orang berbadan tinggi.

"Aku telah mengampuni nyawa kalian, tapi kepandaian kalian telah musnah- Mulai sekarang kalian harus menjadi orang baik-baik," sahut Tio Cie Hiong.

"Nah Beritahukan kepadaku, siapa yang menyuruh kalian menculik para anak gadis?"

"Dia— dia adalah Im Yang Hoatsu." orang berbadan tinggi memberitahukan.

"Im yang Hoatsu (Pendeta Banci)?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"ya." orang berbadan tinggi itu mengangguk-

"Kami anak buahnya, dia yang menyuruh kami menculik para anak gadis"

"Im yang Hoatsu berada di- mana?"

"Di biara tua Ang Lian si (Biara Teratai Merah)"

"Di mana biara itu?"

" Kira-kira dua mil di sebelah barat desa ini."

Tio Cie Hiong manggut-manggut, lalu memandang orang tua itu.

"Paman Aku akan ke Biara Teratai Merah untuk menolong para gadis yang telah diculik itu," ujar Tio Cie Hiong.

"Akupun akan menyadarkan para pemuda yang mungkin masih dalam keadaan pingsan, sekaligus menyuruh mereka ke mari untuk membawa keempat penjahat ini ke rumah kepala desa-"

"Tapi..." orang tua itu terbelalak-

"Jangan takut, Paman" Tio Cie Hiong tersenyum-

"Aku telah memusnahkan kepandaian mereka, dan kini mereka sama sekali tidak bertenaga- Kalau Paman menampar mereka, mereka pun tidak akan mampu melawan"

"oh?" orang tua itu mengerutkan kening. Kemudian ia mendekati salah seorang penjahat itu dan dengan takut-takut menamparnya. Plak

" Ampun" jerit orang itu kesakitan.

Plak Plak Plak orang tua itu pun menampar yang lain dengan sengit.

"Aduuuh" jerit mereka kesakitan, dan sama sekali tidak bertenaga untuk melawan.

"Paman, Nanti Paman ikut ke rumah kepala desa juga. Keempat penjahat ini boleh dihukum, tapi jangan dibunuh" pesan Tio Cie Hiong dan segera pergi.

Berselang beberapa saat kemudian, tampak puluhan pemuda desa berlari-lari menuju rumah orang tua itu.

"Mana penjahat itu? Mana penjahat itu?" tanya mereka.

"Di sini" sahut orang tua itu, yang kini tampak gagah sekali.

"Cepat kalian bawa keempat penjahat ini ke rumah kepala desa"

"Kalian kok tahu ada penjahat di sini?" tanya Cui Ling mendadak-

"Nona Ling" sahut salah seorang pemuda-

"Tadi kami sedang meronda, ketika tengah malam, mendadak muncul kabut tebal dan desiran angin, terdengar pula suara lolong anjing yang menyeramkan. Kami terkejut bukan main. Mendadak kami mencium bau aneh, sehingga membuat kami pingsan seketika. Di saat kami siuman, kami melihat seorang pemuda berbaju putih berdiri di hadapan kami sambil tersenyum. Dia menyuruh kami ke mari, katanya dia telah menangkap empat penjahat."

(Bersambung keBagian 11)

Bagian 11

"Oooh" Cui Ling manggut-manggut.

Para pemuda desa itu menyeret keempat penjahat ke rumah kepala desa. orang tua tersebut dan putrinya juga ikut ke sana.

Kepala desa menyambut kedatangan mereka dengan ramah, tapi wajahnya tetap murung.

"Terima kasih, kalian telah berhasil menangkap keempat penjahat yang menyamar arwah gentayangan" ujar kepala desa sambil manggut-manggut.

"Cungcu" sahut salah seorang pemuda.

"Bu-kan kami yang menangkap keempat penjahat itu."

"oh?" Kepala desa bingung.

"Kalau begitu, siapa yang menangkap mereka?"

Cui Ling dan ayahnya segera tampil ke depan. Bukan main gagahnya ketika orang tua itu menampilkan diri, sehingga membuat Cui Ling nyaris tertawa geli.

"Cungcu (Kepala Desa), yang menangkap keempat penjahat itu adalah seorang pemuda tampan berbaju putih." orang tua itu memberitahukan dengan suara lantang.

"Kemarin pemuda tampan itu datang ke rumahku. Ketika mendengar ada arwah gentayangan, maka dia menginap di rumahku untuk menangkap arwah gentayangan itu. Tengah malam ini dia berhasil, ternyata bukan arwah gentayangan, melainkan keempat penjahat itu yang menyamar arwah gentayangan."

"oh?" Kepala desa terbelalak.

"Siapa pemuda itu?"

"Wuah" orang tua itu menggelengkan kepala.

"Aku sudah lupa."

"Cungcu Aku memanggilnya adik Hiong." Cui Ling memberitahukan dan sekaligus menurut tentang kejadian tengah malam itu.

"Haah?" Kepala desa mendengar dengan mulut ternganga, begitu pula para pemuda desa yang berkumpul di situ.

"Dia bilang mau pergi menolong para gadis yang diculik itu." Cui Ling menambahkan.

"Mungkin tidak lama lagi dia akan ke mari."

"Syukurlah" ucap kepala desa, kemudian berseru lantang.

"Mari kita bunuh keempat penjahat itu"

"Jangan" cegah Cui Ling.

"Kenapa?" Kepala desa tercengang.

"Cungcu, pemuda itu telah berpesan, kita boleh menghukum keempat penjahat itu, tapi tidak boleh membunuh mereka."

"Kalau begitu, gantung keempat penjahat itu di pohon Tunggu pemuda itu kemari menghukum mereka" ujar kepala desa.

para pemuda desa segera mengikat keempat penjahat tersebut, kemudian menggantung mereka di pohon.

"Kalian harus segera memanggil para orang tua yang kehilangan anak gadisnya untuk berkumpul di sini, sebab menurut Nona Ling, tidak lama lagi pemuda itu akan ke mari bersama para gadis yang di culik itu."

"ya, Cungcu" sahut para pemuda desa. Mereka segera pergi memanggil para orang tua yang kehilangan anak gadisnya.

Biasanya kepala desa sangat memandang rendah ayah Cui Ling yang miskin itu. Tapi kini sikapnya telah berubah sama sekali, bahkan menyuguhkan air teh pula kepadanya, sehingga membuat orang tua itu gembira.

-ooo00000ooo-

Tio cie Hiong mengerahkan ginkang menuju Biara Teratai Merah- Tak segerapa lama kemudian, ia sudah sampai di biara itu.

Biara tersebut sudah tua, bahkan sudah rusak, dan pintu halamannya tinggal sebelah. Tio Cie Hiong mengerutkan kening, lalu perlahan-lahan berjalan memasuki halaman biara itu.

Tiada seorang pun berada di situ. Tio Cie Hiong berdiri sambil memandang biara yang tak diurus itu. sekonyong-konyong berkelebat belasan bayangan putih ke arahnya. Belasan orang itu semuanya berpakaian kematian.

Pada waktu bersamaan, terdengar suara tawa menyeramkan yang melengking-lengking, kemudian muncul seorang berpakaian pendeta. orang itu tampak aneh sekali, sebab mukanya dirias dengan bedak dan bibirnya dimerahkan.

"eeh?" orang itu kelihatan tertegun ketika melihat Tio cie Hiong.

"siapa engkau adik manis?"

Tio Cie Hiong melongo ketika mendengar ucapannya orang itu, sebab mirip suara wanita yang mengalun lembut.

"Engkau siapa?" Tio Cie Hiong balik bertanya.

"Adik manis, aku Im yang Hoatsu (Pendeta Banci)." orang itu tersenyum genit sambil menatap Tio cie Hiong dengan mata tak berkedip-

"Ternyata engkau Im yang Hoatsu" Tio Cie Hiong manggut-manggut-

"Adik manis, engkau kenal aku?" Im yang Hoatsu mengerlingkan matanya.

"Jadi engkau ke mari mencariku?"

"ya" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Bagus Bagus" Im yang Hoatsu tersenyum-

"Mari kita bersenang-senang, aku jamin engkau pasti merasa puas"

"Im yang Hoatsu" bentak Tio Cie Hiong mendadak

"Kenapa engkau menyuruh anak buahmu menculik para gadis desa itu?"

"Wuah" Im yang Hoatsu tertawa kecil-

"Adik manis, kok engkau begitu galak sih Tapi aku senang deh padamu-"

"Im yang Hoatsu" bentak Tio Cie Hiong lagi.

"Cepatlah melepaskan para gadis itu"

"Itu mana boleh?" sahut Im yang Hoatsu.

"Mereka sudah kujadikan pelayan-pelayanku-Tapi— aku bersedia melepaskan gadis-gadis itu, asal engkau mau menemaniku selamanya-"

" omong kosong" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Hari ini aku harus menumpas kalian semua"

"oh ya?" Im yang Hoatsu tertawa geli, kemudian berseru dengan suara parau.

"Kalian cepat tangkap adik manis itu"

Tio Cie Hiong tertegun karena mendadak suara Im yang Hoatsu berubah parau, padahal semula mengalun begitu lembut-

Belasan orang itu langsung menerjang ke arah Tio Cie Hiong. Dengan cepat-cepat pemuda itu bergerak menggunakan ilmu langkah kilat. Tam-pak bayangan berkelebat laksana kilat, kemudian terdengarlah suara jeritan di sana sini. "Aaaakh.-"

Belasan orang telah roboh sambil merintih-rintih- Terbelalak Im yang Hoatsu menyaksikannya a -

"siapa kau?" bentaknya parau.

"Tidak usah tahu siapa aku yang jelas aku harus menumpasmu hari ini, karena engkau telah melakukan kejahatan" sahut Tio Cie Hiong.

"oh, ya?" suara Im yang Hoatsu mengalun lembut lagi, kemudian tersenyum genit seraya berkata-

"Lihatlah Bukankah aku gadis yang sangat cantik sekali? Kau pasti jatuh cinta kepadaku Ayolah, mari kita bersenang-senang di dalam biara"

Tio Cie Hiong memandangnya, seketika itu Im yang Hoatsu berubah menjadi seorang gadis yang amat cantik, bahkan badannya meliuk-liuk merangsang. Menyaksikan itu, Tio Cie Hiong tahu Im yang Hoatsu memiliki ilmu hitam. Karena itu, ia pun mengerahkan "Ilmu Penakluk iblis".

"Im yang Hoatsu" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Lihatlah Aku ayahmu, cepatlah engkau berlutut"

"Haaah-." Im yang Hoatsu terkejut bukan main, sebab mendadak ia melihat almarhum ayahnya berada di hadapannya, sehingga membuatnya nyaris berlutut.

"Ha ha" Tio Cie Hiong tertawa geli.

"Engkau...." Im yang Hoatsu terbelalak.

"Eng-kau mahir ilmu hitam juga?"

"Tidak" Tio cie Hiong menggeleng kepala.

"Itu yang disebut senjata makan tuan."

"Lihat" bentak Im yang Hoatsu dengan suara berwibawa.

"Aku iblis dari neraka yang akan membunuhmu"

Mendadak Im yang Hoatsu berubah menjadi sosok makhluk yang sangat menyeramkan, langsung menerjang ke arah Tio Cie Hiong.

"Aku si Penakluk Iblis" ujar Tio Cie Hiong halus.

"Iblis, cepatlah menyerah"

"Aaaakh—" jerit Im yang Hoatsu. Ternyata dirinya telah terserang, Ilmu Penakluk Iblis, sehingga membuat sekujur badannya mengucurkan keringat, Ia mundur beberapa langkah, dan cepat mengeluarkan sebatang tongkat pendek berkepala ular.

" Lihat serangan"

Im yang Hoatsu menyerang Tio Cie Hiong dengan tongkat berkepala ular itu. Tio Cie Hiong menghindar dengan ilmu langkah kilat, Im yang Hoatsu tertegun karena mendadak pemuda itu telah hilang dari hadapannya. Kini barulah ia tahu telah menghadapi pemuda yang berilmu tinggi, bahkan dapat membuyarkan itmu hitamnya pula. Maka diam-diam ia mengambil keputusan untuk kabur. Tio Cie Hiong yang masih belum berpengalaman tidak mengetahui itu.

sekonyong-konyong Im yang Hoatsu melemparkan sesuatu ke bawah- Terdengarlah letusan yang menimbulkan asap tebal. Asap beracun namun Tio Cie Hiong tidak mengalami apa pun, sebab dirinya kebal terhadap racun.

Begitu asap itu sirna, Tio Cie Hiong terkejut mendapati Im yang Hoatsu ternyata telah kabur.

Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, menyesali keteledorannya. Lalu melangkah menghampiri salah seorang yang masih mengeletak di situ.

"Di mana gadis-gadis itu?" tanyanya.

"Mereka... mereka disekap di sebuah kamar," jawab orang itu memberitahukan,

"siauwi hiap, ampunilah kami"

"Aku sudah mengampuni kalian. Kini kepandaian kalian telah musnah, selanjutnya jadilah orang baik-baik"

orang itu mengangguk dengan wajah murung.

Tio Cie Hiong masuk ke dalam biara tua itu. Didengarnya ada suara tangisan di sebuah kamar, segeralah ia membuka pintu kamar itu, maka tampak belasan gadis berada di dalam.

"Kakak, kakak" seru Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kalian jangan takut, aku kemari untuk menolong kalian"

"Terima kasih" sahut gadis-gadis itu serentak dan ikut Tio Cie Hiong keluar. Begitu sampai di luar biara, barulah Tio Cie Hiong ingat akan satu masalah, dari tempat ini menuju ke desa cukup jauh, berarti gadis-gadis itu harus berjalan kaki, sebab tidak ada kuda.

"Tidak ada kuda, jadi kalian, terpaksa harus berjalan kaki pulang" ujar Tio Cie Hiong.

"Tidak apa-apa," ujar gadis-gadis itu-

"Tapi kami harap siauw hiap-.."

"Tentu" Tio Cie Hiong tersenyum.

" Aku pasti menjaga kalian sampai di desa"

"Terima kasih, Siauw hiap" ucap gadis-gadis.

Setelah hari agak siang, barulah mereka sampai di rumah kepala desa. Betapa gembiranya para orang tua bertemu anak gadis mereka. Tak henti-hentinya mereka menjura sambil menghaturkan terima kasih kepada Tio Cie Hiong.

"Siauwi hiap" Kepala desa mendekati Tio Cie Hiong.

"Terima kasih atas pertolonganmu, sehingga putriku bisa selamat."

"sama-sama-" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Cungcu, kepala penjahat itu ternyata Im yang Hoatsu, jadi— dia tidak bisa mengganggu anak gadis- Harap Cungcu tenang."

Kepala desa itu manggut-manggut mengerti akan maksud Tio Cie Hiong.

"siauw hiap, karena engkau telah menolong putriku dan lain-lainnya, maka aku akan memberimu hadiah-"

Tidak usah-" Tio cie Hiong menggeleng kepala-

"yang penting Cungcu jangan bertindak semena-mena terhadap penduduk-" Kepala desa mengangguk-

"Dan...," tambah Tio Cie Hiong.

"Ayah Cui Ling sangat baik kepadaku, aku harap Cungcu bersedia membantunya."

"Tentu, tentu" Kepala desa mengangguk-

"Aku akan memberikannya sawah yang luas." ujarnya kemudian.

Tio Cie Hiong menghampiri ayah Cui Ling, sementara orang tua itu terus tertawa gembira.

"Paman, Kepala desa sudah berjanji akan memberikan sawah yang luas. selanjutnya Paman tidak perlu merasa bersusah lagi." Tio Cie Hiong memberitahukan sambil tersenyum.

"oh...Be— benarkah itu?" tanya orang tua itu tak percaya.

"Benar," sahut kepala desa sambil manggut-manggut.

"Aku telah berjanjipada Siau w hiap ini, tentunya aku tidak akan mengingkarinya."

"Terima kasih, Cungcu" ucap orang tua itu. Tio Cie Hiong menjura pada semua orang.

"Maaf. Aku mau mohon diri," ujarnya kemudian.

"Adik Hiong...," seru Cui Ling dengan mata mulai basah-

"Begitu cepat... engkau mau pergi?"

"ya" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kakak Ling, ayahmu sudah tua, jagalah dia baik-baik"

"Adik Hiong...." Air mata Cui Ling mulai meleleh.

Tio Cie Hiong tersenyum lagi. Namun mendadak dia bergerak, seketika badannya berkelebat laksana kilat meninggalkan tempat itu.

"Hrrp.." Kepala desa terkejut melihatnya.

"Dia— dia benar-benar sin Hiap (Kesatria)"

"Pek Ih sin Hiap Pek Ih sin Hiap (Kesatria Baju Putih)" seru semua orang yang berada di situ.

"Adik Hiong—" Cui Ling yang terisak-isak kembali meneriakkan nama pemuda sakti itu.

sejak itu, dikenallah Pek Ih sin Hiap dalam rimba persilatan. Kesatria Baju Putih yang selalu menolong orang dan menumpas para penjahat dengan cara memusnahkan kepandaian mereka....

-ooo00000ooo-

Bab 19 Panggung cari jodoh

Tio Cie Hiong terus melanjutkan perjalanannya menuju Puri Angin Halilintar. Dalam perjalanan itu dia sambil acapkali menolong orang sakit, juga menumpas para penjahat. Hanya saja ia tidak pernah membunuh, melainkan memusnahkan kepandaian mereka. Karena itu, lambat laun julukannya mulai dikenal dalam rimba persilatan.

Pagi ini ia memasuki sebuah kota yang cukup besar. Kota An wie termasuk kota perdagangan, tidak mengherankan kalau keadaannya begitu ramai.

ini suasana kota tersebut tampak lebih ramai, di sana sini terlihat orang berkumpul membicarakan sesuatu sambil tertawa.

Tio Cie Hiong yang baru tiba di kota An wie itu terheran-heran menyaksikannya, sama sekali tidak tahu apa yang dibicarakan warga kota. Kemudian ia memasuki sebuah kedai yang sangat ramai. Tidak ada tempat kosong sehingga terpaksa dia berdiri sambil menengok ke sana ke mari.

Ia melihat dua orang lelaki yang sedang bersantap sambil mengobrol tak henti-hentinya. Karena di situ masih ada tempat kosong, maka Tio cie Hiong mendekati mereka.

"Maaf" ucapnya sambil menjura pada kedua orang itu.

"Bolehkah aku duduk di sini?"

"silakan" sahut salah seorang sambil memandangnya.

"Terima kasih" Tio Cie Hiong tersenyum dan duduk- segera seorang pelayan menghampirinya.

"Tuan mau makan apa?"

"semangkok nasi dan sop sapi," jawab Tio Cie Hiong.

Tak lama kemudian, pelayan sudah menyediakan pesanan Tio Cie Hiong. Ketika ia mulai bersantap, kedua orang di dekatnya terdengar mengobrol lagi.

"Nanti sore, pertandingan itu pasti menarik sekali."

"Ha ha Pasti merupakan pertandingan yang sangat menarik-"

"Tapi—." orang yang berbadan gemuk meng-geleng-gelengkan kepala.

"Mungkin juga ada yang akan mati dalam pertandingan itu-"

"Benar." Temannya manggut-manggut.

"Sebab pemuda jahat itu pasti muncul, jadi—"

"Aaakh" orang berbadan gemuk menghela nafas panjang.

"Siapa yang mampu mengalahkannya? Nona Tan pasti"

"yaah" Temannya menggeleng-geleng kepala,

"Guru silat Tan berharap ada orang yang mampu mengalahkan pemuda jahat itu- Tapi di dalam kota ini mana ada orang yang mampu mengalahkan pemuda itu?"

Mendengar percakapan itu Tio Cie Hiong merasa tertarik- Ia memandangi orang yang berbadan gemuk seraya bertanya-

"Maaf sebetulnya ada pertandingan apa di kota ini. Tuan?"

Kedua orang itu langsung memandang Tio cie Hiong, mereka berdua tampak tercengang.

"Eh? saudara bukan warga kota ini?" orang berbadan gemuk balik bertanya.

"Bukan." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku cuma mampir di kota ini."

"oooh" orang berbadan gemuk itu manggut-manggut.

"Pantas saudara tidak tahu."

"Bolehkah saya tahu pertandingan apa yang Tuan perbincangkan tadi?"

"Tentu boleh," sahut orang berbadan gemuk itu.

"Di kota ini terdapat seorang guru silat, Tan Kiat sih namanya. Beliau punya seorang putri yang cantik jelita bernama Tan Li Cu...."

"Gadis itu berkepandaian tinggi," sambung temannya.

"Sebab gadis itu mendapat bimbingan dari seorang biarawati pengembara."

"oh?" Tio Cie Hiong makin tertarik-

"Lalu kenapa ada suatu pertandingan?"

"Itu merupakan sayembara," sahut orang berbadan gemuk memberitahukan,

"Ternyata Nona Tan telah saling mencintai dengan seorang pemuda bernama Lim Hay Beng. Guru Tan sangat suka pada Lim Hay Beng, karena Lim Hay Beng merupakan pemuda baik, Karena itu, guru Tan berniat menjodohkan mereka Namun...."

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Mendadak muncul Liu siauw Kun ke rumah guru Tan untuk melamar putrinya. Hal itu membuat Guru silat Tan jadi serba salah," tutur orang berbadan gemuk sambil menggeleng-geleng kepala.

"Kenapa Guru Tan harus serba salah? Bu-kankah dia boleh menolak pinangan Liu siauw Kun itu?" selidik Tio cie Hiong.

"Kalau Guru Tan menolak langsung, berarti guru Tan dan putrinya bakal celaka." orang berbadan gemuk menarik nafas.

"Lho?" Tio cie Hiong tercengang.

"Kenapa begitu?"

"Liu siauw Kun berkepandaian sangat tinggi dan berhati kejam pula." orang berbadan gemuk memberitahukan,

"Liu siauw Kun selalu berlaku sewenang-wenang di kota ini, bahkan sering puLa mengganggu para anak gadis- siapa berani melawannya, pasti mati di ujung pedangnya"

"oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Kenapa orang tuanya membiarkannya berbuat sewenang-wenang begitu?"

"orang tuanya cuma tahu bersenang-senang, mana bisa mendidik putranya? Sedangkan ibunya sudah lama meninggal. Lagi pula... guru Liu siauw Kun malah lebih kejam, sering membunuh orang hanya karena urusan kecil."

"Siapa guru Liu siauw Kun?"

"Gurunya adalah Tok Gan sin coa (ular sakti Mata satu)"

"ohya, apakah Lim Hay Beng itu mengerti ilmu silat?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Mengerti- Tapi—"

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong cepat.

"Kepandaiannya masih di bawah Nona Tan, tidak mampu melawan Liu siauw Kun. Aku yakin dia akan mati di tangan Liu siauw Kun yang berhati kejam itu."

"Dikarenakan itu..." sambung temannya-

"Guru silat Tan mendirikan sebuah panggung sayembara. Pemuda dari mana pun diperbolehkan bertanding di atas panggung itu. siapa yang mampu mengalahkan Nona Tan, maka akan dijodohkan kepadanya"

"oh?" Tio cie Hiong tersenyum.

"Kalau begitu, bagaimana dengan Lim Hay Beng yang mencintai Nona Tan?"

"Tentu harus ikut bertanding Namun pasti muncul Liu siauw Kun, maka Lim Hay Beng akan celaka di tangan pemuda kejam itu."

"Di kota ini tidak ada pemuda yang berkepandaian tinggi untuk mengalahkan Liu siauw Kun?" tanya Tio Cie Hiong.

" Kalau ada, Liu siauw Kun tentu tidak akan berani berbuat sewenang-wenang. Aaakh Entah apa yang akan terjadi dalam pertandingan itu?"

"Tuan, di mana panggung itu?"

"Di depan rumah Guru Tan."

"Di mana rumah Guru silat Tan itu?"

"Di sebelah barat kota ini. siapa pun tahu rumah Guru silat Tan." jawab orang berbadan gemuk sambil menatapnya.

"Apakah saudara mengerti ilmu silat?"

"Mengerti sedikit" ujar Tio cie Hiong dan tersenyum.

"Siapa yang melakukan kejahatan, harus mendapat ganjarannya" lanjutnya menandakan.

"Memang" orang berbadan gemuk manggut-manggut.

"Tapi..., siapa yang mampu mengalahkan Liu siauw Kun itu?"

"Di mana ada kejahatan, di situ akan muncul kebenaran dan keadilan" ujar Tio Cie Hiong serius, lalu bangkit berdiri Ketika ia mau membayar, orang berbadan gemuk itu mencegah-

"saudara, biar aku saja yang membayar."

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong, ia meninggalkan kedai itu.

Tio cie Hiong berteduh di bawah pohon rindang di depan sebuah biara. Beberapa saat kemudian, pintu halaman biara itu terbuka, tampak dua hweeshio berjalan keluar. Begitu melihat Tio cie Hiong duduk di bawah pohon, kening kedua hweeshio itu tampak berkerut.

"Hei Kenapa engkau duduk di situ?" bentak salah seorang hweeshio itu.

Tio cie Hiong memandang kedua hweeshio muda itu dengan penuh keheranan. Biasanya para hweeshio selalu bersikap ramah terhadap orang, namun kedua hweeshio muda itu bersikap begitu kasar.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil bangkit berdiri

"Aku numpang beristirahat sejenak di sini"

"Engkau tidak boleh duduk di situ" bentak kedua hweeshio muda itu.

"Akan mengotori biara"

"Apa?" Terkejut Tio Cie Hiong mendengarnya.

"Aku berdiri di sini, mana mungkin mengotori biara yang di dalam?"

"ya." Kedua hweeshio itu mengangguk,-

"Apakah ini termasuk ajaran Budha?" tanya Tio cie Hiong mendadak-

"Jangan banyak omong, cepatlah pergi" bentak salah seorang hweeshio itu dengan wajah tak senang.

"Anak muda" seorang wanita berusia empat puluh lebih mendekatinya.

"Lebih baik berteduh di rumahku saja"

"Bibi..." Tio cie Hiong tidak menyangka akan muncul seorang wanita baik hati itu.

"Anak muda, percuma berdebat dengan hweeshio-hweeshio itu," ujar wanita itu dengan suara pelan.

"Mereka hweeshio-hweeshio mata duitan Kalau orang kaya bersembahyang di biara itu akan disambut dengan ramah, tapi orang miskin yang bersembahyang, mereka sama sekali tidak menghiraukannya. "

"oh?" Tio Cie Hiong melongo mendengar penuturan wanita setengah baya itu.

"omitohud" ucap kedua hweeshio itu.

"Kalian berdua masih menyebut 'omitohud'?" Tio Cie Hiong tersenyum dan menambahkan.

"Apakah kalian tidak takut tertimpa oleh "omitohud" itu?"

Wanita itu tersenyum, kemudian mengajak Tio Cie Hiong ke rumahnya. Rumah itu cukup besar, memiliki halaman depan dan belakang, namun keadaannya tampak sudah tua.

"Anak muda, silakan duduk" ucap wanita itu setelah masuk ke rumahnya.

"Terima kasih. Bibi"

"In Hio" seru wanita itu.

"Cepat suguhkan air telip"

"ya." suara sahutan dari dalam terdengar.

"Tidak usah repot-repot. Bibi" ujar Tio Cie Hiong.

Tak lama kemudian, muncul seorang gadis cantik berusia sekitar enam belas membawakan secangkir teh- Begitu melihat Tio cie Hiong, gadis itu nampak terpana sebentar,

"silakan minum" ucap gadis itu sambil menaruh cangkir di hadapan Tio Cie Hiong.

"Terima kasih. Nona" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum, senyuman itu membuat hati gadis tersebut berdebar-debar tidak karuan.

"Anak muda." Wanita itu tersenyum.

"Dia putriku, Yap In Nio namanya, ohya, namamu?"

"Namaku Tio Cie Hiong," jawabnya memperkenalkan diri

"Kelihatannya engkau bukan orang kota ini. ya, kan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Pagi tadi aku baru tiba di kota ini."

"ooooh" Wanita itu manggut-manggut.

"Nona In Hio" ujar Tio Cie Hiong sambil memandangnya.

"engkau pernah belajar silat, kan?"

"Eh?" Yap In Nio tercengang.

"Kok engkau tahu?"

"Aku melihat gerak langkahmu tadi."

"Kalau begitu...," yap In Nio menatapnya dalam-dalam.

"Engkau pasti pernah belajar silat juga, bukan?"

Tio Cie Hiong mengangguk.-

"Engkau memiliki ilmu silat tinggi?" tanya yap In Hio mendadak-

"Tidak begitu tinggi," sahut Tio cie Hiong sambil tersenyum.

Gadis itu tampak kecewa-

"Kalau engkau memiliki ilmu silat tinggi, aku mau minta petunjuk-"

"In Hio" ibunya menegur.

"Kenapa kau jadi cerewet hari ini? cie Hiong adalah tamu, tidak boleh kurang ajar-"

"Ibu" yap In Hio tertawa geli-

"Kapan sih aku kurang ajar padanya? Kok ibu kelihatan membelanya? oh ya, ibu ketemu dia di mana?"

"Di depan biara-" Wanita itu menggeleng-geleng kepala-

"Ibu lihat dia duduk di bawah pohon depan biara, kemudian muncul dua orang hweeshio muda mengusirnya, maka ibu mengajaknya ke mari-"

"ooh" yap In Hio manggut-manggut, kemudian mendengus.

"Para hweeshio di biara itu memang keterlaluan, dasar mata duitan pula Lebih baik jangan jadi hweeshio, itu akan menambah dosa mereka"

"Mereka cuma mengenakan jubah hweeshio dan kepala digundul. Namun mereka sama sekali tidak mengerti ajaran Budha," Ujar Tio cie Hiong sambil menggeleng-geleng kepala-

"Kalau aku sebagai Kwan Im Pousat, kupukul kepala mereka yang gundul itu agar sadar" ujar yap In Nio.

"Eh? In Nio, tidak boleh berkata begitu" tegur ibunya.

"Nona In Hio, walau bukan Kwan Im Pousat, engkau pun boleh mengetuk kepala mereka" ujar Tio Cie Hiong tersenyum.

"Nanti kalau ada kesempatan, aku ketuk kepala mereka satu persatu" ujar yap In Hio sambil tertawa kecil.

"Anak muda...." Wanita itu menggeleng-geleng kepala.

"Putriku memang nakal, aku terlampau memanjakannya"

"ohya, di mana ayahnya?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Ketika dia berumur tiga tahun, ayahnya meninggal karena sakit." Wanita itu memberitahukan dengan wajah murung,

"sejak itu aku menjanda."

"Maaf, aku telah menimbulkan keduakaan Bibi" ucap Tio Cie Hiong merasa tidak enak-

"Anak muda, itu telah berlalu." Wanita itu tersenyum getir.

"Ei" ujar yap In Hio pada Tio Cie Hiong.

"Apakah engkau tahu guru silat Tan menyelenggarakan sebuah sayembara?"

"Tahu." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Aku sudah dengar itu"

"Ei Engkau pernah belajar ilmu silat, apakah engkau mau ikut bertanding memperebutkan Nona Tan yang cantik jelita itu—?"

"In Hio" tegur ibunya dengan menatap In Nio-

"Engkau kok sangat kurang ajar? Kenapa engkau memanggil dia "Ei" begitu?"

"Maaf" ucap yap In Hio-

"Aku tidak tahu harus panggil dia apa?"

"Engkau harus panggil dia kakak Hiong" ujar ibunya memberitahukan

Yap In Hio mengangguk, kemudian ujanya sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Ilmu silatku masih rendah, kalau aku memiliki ilmu silat tinggi, aku pasti...."

"Nona In Hio, engkau mau ikut bertanding?" tanya Tio cie Hiong merasa kaget.

"Aku seorang gadis, nona Tan juga gadis Bagaimana mungkin aku akan ikut bertanding?" sahut Yap In Hio sambil tertawa kecil.

"Kalau begitu, kenapa engkau barusan bilang—"

"Maksudku apabila aku memiliki ilmu silat tinggi, maka aku akan menghajar Liu siauw Kun itu." Yap In Hio menjelaskan.

"Oooo" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Namun..." Yap In Hio menggeleng-geleng kepala.

"Aku saja masih kalah bertanding dengan nona Tan, bagaimana mungkin mampu menghajar Liu siauw Kun yang jahat itu?"

"Engkau pernah bertanding dengan nona Tan itu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Ya- Tapi sekedar pertandingan persahabatan saja." Yap In Hio memberitahukan.

"sebab kami saling bersahabat."

"Engkau kalah bertanding melawannya?"

Yap In Hio mengangguk-

"Lima puluh jurus kemudian, ranting kayunya berhasil menyentuh punggungku"

"ohya" Tio cie Hiong menatapnya.

"Engkau belajar ilmu silat pada siapa?"

"Beberapa tahun lalu, ibuku melihat seorang pengemis kedinginan di luar, maka ibuku menyuruhnya masuk dan memberi makan. Ternyata pengemis itu bisa ilmu silat, beliau mengajar aku ilmu pukulan dan ilmu pedang. Tapi tidak lama, tiga bulan kemudian, pengemis itu pergi, sejak itu aku terus menerus melatih ilmu pukulan dan ilmu pedang yang diajarkannya." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Kakak Hiong, nanti sore engkau mau nonton pertandingan itu?" tanya Yap In Hio.

"Mau." Tio Cie Hiong mengangguk.-

"Kita ke sana bersama saja," usul Yap In Nio-

"Aku juga ingin menyaksikan pertandingan itu"

"Dasar anak nakal" dengus ibunya, meng-geleng-geleng kepala.

"Pemuda mana yang mau sama dirimu kalau engkau begitu binal?"

"Ibu" Yap In Nio tersenyum,

"usiaku baru enam betas, kenapa ibu kalut sih?"

"Tentu kalut" sahut ibunya.

"Engkau begitu binal, Ibu kuatir engkau akan menjadi perawan tua."

"Tidak apa-apa. Aku ingin menjadi seorang pendekar wanita kok" sahut Yap In Nio, kemudian menoleh ke arah Tio Cie Hiong seraya bertanya,

"Kakak Hiong, engkau sudah punya kekasih belum?"

"Usiaku baru menjelang delapan belas, belum memungkinkan punya kekasih, bukan?" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Masih kecil kok"

"Engkau begitu tampan, sopan dan ramah-" Yap In Nio menatapnya.

"Aku yakin pasti banyak anak gadis yang menyukaimu."

"Entahlah-" Tio cie Hiong menggeleng kepala.

"Sayang sekali" Yap In Nio menghela nafas.

"Nona Tan sudah punya kekasih, Kalau belum, dia pasti akan jatuh cinta padamu."

"Eeeh?" tegur ibunya lagi.

"Masih kecil kok sudah membicarakan cinta"

"Lho? Ibu bagaimana sih?" sahut Yap In Nio.

"Tadi kalut karena tidak ada pemuda yang mau denganku, sekarang malah bilang aku masih kecil sudah membicarakan cinta Jangan-jangan ibu sudah pikun"

"In Hio..." Wanita itu melotot.

"Hi hi" Yap In Nio tertawa geli-

"Nah, makanya lain kali jangan suka menegur sembarangan"

"sudahlah jangan banyak omong cie Hiong mungkin sudah lapar, kita makan dulur ajak ibunya, mengalihkan pembicaraan.

"Bibi, aku...."

"Kakak Hiong, jangan sungkan-sungkan" ujar Yap In Nio sambil tersenyum.

"Anggaplah rumah sendiri"

"Betul." Wanita itu manggut-manggut sambil tersenyum juga.

"Nak Cie Hiong, anggaplah rumah sendiri"

"Terima kasih, Bibi," ucap Tio Cie Hiong.

"Ayoh, Kakak Hiong" yap In Hio menariknya.

".Mari, kita ke dalam"

-ooo0000ooo-

sebelum sore, Yap In Hio sudah mengajak Tio Cie Hiong ke panggung tempat akan diadakan pertandingan silat itu. Tempat tersebut telah ramai sekali. Para penonton membludak sehingga Tio Cie Hiong dan yap In Hio terpaksa berdiri agak jauh dari panggung.

Panggung tersebut berukuran cukup besar dan tinggi. Tampak beberapa buah kursi di sisi panggung, namun masih kosong.

"Kursi itu untuk guru silat Tan dan beberapa tamu terhormat." yap In Hio memberitahukan.

"Rumah yang besar itu rumah Guru silat Tan, muridnya sudah mencapai ratusan."

"Ooooo" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Engkau melihat Liu siauw Kun itu?"

"Tidak- Mungkin belum hadir," sahut yap In Hio sambil menyebarkan pandangannya.

"Tuh Pemuda itu kekasih nona Tan"

Tio Cie Hiong menoleh ke sana, melihat seorang pemuda tampan berdiri agak depan, wajahnya kelihatan muram.

"Dia bernama Lim Hay Beng, kan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Engkau tahu?" tanya yap In Hio, heran.

"Aku dengar dari orang." Tio Cie Hiong tersenyum,

"Kakak Hiong." Wajah yap In Hio agak ke-merah-merahan.

"Tolong engkau jangan sering tersenyum."

"Lho? Kenapa?" Tio Cie Hiong bingung.

"Tahukah engkau? senyumanmu membuat hatiku berdebar-debar tidak karuan," ujar Yap In Nio blak-blakan.

"Engkau...," Tio Cie Hiong kaget mendengar kata-kata gadis itu yang blak-blakan.

"Kakak Hiong" Yap In Hio tersenyum.

"Lebih baik aku blak-blakan daripada aku diam saja. Ya, kan?"

Tio Cie Hiong mengangguk dan tersenyum lagi.

"TUh" Yap In Hio cemberut.

" Engkau senyum lagi"

"Itu disebabkan engkau senyum dulu barusan, jadi aku ikut tersenyum. Aku tidak bersalah, kan?" sahut Tio Cie Hiong sambil menoleh ke tempat lain, sebab ia tersenyum lagi.

"Pura-pura." kata Yap In Hio merungut.

"Pura-pura apa?" tanya Tio Cie Hiong sambil memandangnya-

"Barusan engkau senyum lagi, tapi mengarah ke tempat lain engkau kira aku tidak tahu, ya?" Yap In Hio cemberut.

"nona In Hio, aku... aku...." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong, kau panggil saja aku Adik In jangan memanggil nona Tahu?" Yap In Hio melotot.

"Baik," Tio cie Hiong mengangguk-

"Kalau sudah menjawab baik, haruslah memanggilku Adik In" tandas gadis itu tagi.

"Adik In" Panggil Tio Cie Hiong dan nyaris tertawa geli karena gadis itu memang nakal dan lincah-

"Nan Aku senang sekali" yap In Nio tersenyum.

"Adik In, engkau boleh senyum, kenapa aku tidak?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"senyumanku membuat hatimu berdebar-debar tidak?" Gadis itu balik bertanya sambil menatapnya.

"Tidak" jawab Tio cie Hiong polos, yap In Hio tampak kecewa.

"Tapi..., " tambah Tio Cie Hiong.

"senyuman-mu sangat manis."

"oh?" Wajah gadis itu langsung berubah-

"Kalau begitu, aku harus terus senyum."

"Jangan" Tio Cie Hiong menggeleng kepala.

"Nanti orang lain akan mengira dirimu gadis sinting."

"Masa bodoh" yap In Hio tertawa. Mendadak terdengar tepuk sorak yang riuh gemuruh, ternyata seorang pria berusia lima puluhan bersama seorang gadis cantik jelita berjalan menuju ke panggung.

"Tuh Guru silat Tan dan putrinya Beberapa pemuda yang mengikuti dari belakang adalah murid-murid kesayangannya"

"oooh" Tio cie Hiong manggut-manggut sambil melihat ke panggung.

"nona Tan memang cantik jelita"

"Engkau tertarik ya?" tanya yap In Hio.

"Tertarik?" Tio cie Hiong tersenyum.

"Dia sudah punya kekasih, lagipula usianya lebih tua dari aku."

"jadi engkau tidak tertarik padanya?" yap In Nio menatapnya.

"Tentu tidak-" sahut Tio cie Hiong sungguh-sungguh.

"Kakak Hiong" bisik gadis itu

"Engkau tertarik padaku?"

"Eh?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Adik In, engkau...."

"Kakak Hiong, kau harus tahu Aku seorang gadis yang suka berterus terang, jadi— aku harap jangan kau mengira aku gadis yang tak tahu malu"

"Memang ada baiknya berterus terang." ujar Tio Cie Hiong sambil manggut-manggut.

Ketika yap In Nio ingin mengatakan sesuatu, mendadak Guru silat Tan meloncat ke atas panggung, lalu berkata dengan lantang. Karena itu, yap In Nio batal mencetuskan apa yang ingin dikatakannya itu.

"Aku mendirikan panggung ini, untuk memberi kesempatan pada kaum pemuda yang memiliki ilmu silat, siapa yang dapat mengalahkan putriku, maka dia adalah jodohnya."

Terdengarlah tepuk sorak gegap gempita. Pemuda mana yang tidak ingin mempersunting Tan Li cu yang cantik jelita itu?

"Apabila ada pemuda yang dapat mengalahkan putriku tapi...", lanjut guru silat itu.

"Kalau masih ada penantang lain, maka harus bertanding lagi melawan si penantang itu. Peraturan dalam pertandingan ini, baik tangan kosong maupun bersenjata, dilarang saling melukai pertandingan tangan kosong cukup saling menjatuhkan, pertandingan dengan senjata cukup saling menyentuh saja. Bagi siapa yang melanggar peraturan ini, walau menang tetap dianggap tidak sah. Harap para peserta mentaati peraturan tersebut"

setelah mengumumkan itu, guru silat Tan meloncat turun. Tak lama tampak Tan Li Cu meloncat ke atas, lalu menjura pada para penonton seraya berkata sambil tersenyum lembut.

"Pemuda mana yang ingin memberi pelajaran padaku, aku persilakan naik"

seketika meloncat ke atas seorang pemuda bertubuh kurus. Begitu sampai di atas panggung, ia pun menjura pada Tan Li cu.

"Aku ingin bertanding dengan Nona" ujunya-

"Baik," Tan Li Cu mengangguk

"Bertanding dengan tangan kosong atau dengan senjata?"

"Tangan kosong saja," sahut pemuda kurus itu.

"Silakan menyerang" ujar Tan Li cu.

"Maaf" Pemuda kurus itu mulai menyerang, namun tidak sampai dua puluh jurus, pemuda kurus itu telah roboh, lalu meloncat turun dengan wajah merah padam. "Uuuuh" Para penonton berteriak-teriak gemuruh.

setelah pemuda kurus itu turun, tampak seorang pemuda meloncat ke atas lagi, namun pemuda itu juga roboh dalam dua puluh jurus. "Uuuuh" teriak para penonton lagi.

"yaah" Yap In Nio yang menonton itu meng-geleng-geleng kepala.

"Tidak ada pemuda berkepandaian tinggi naik ke panggung"

"sabar bisik Tio Cie Hiong.

"Makin lama pasti makin seru."

"Ei Kakak Hiong" yap In Nio menatapnya.

"Lebih baik engkau coba bertanding dengan Nona Tan itu"

"Adik In" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kalau aku roboh di tangannya, bukankah aku akan mempermalukanmu?"

"Benar juga." yap In Nio manggut-manggut.

"Nanti Nona Tan akan menganggap aku membawa gentong nasi ke mari."

"Engkaulah yang telah menganggap diriku gentong nasi" sahut Tio Cie Hiong sambil tertawa kecil.

"Eh? Maaf, maaf Kakak Hiong" ucap yap In Nio.

sementara di atas panggung, berturut-turut Tan Li Cu telah mengalahkan beberapa pemuda. Mendadak meloncat ke atas seorang pemuda tampan.

"Nah" seru yap In Nio.

"Itu dia, kekasih Nona Tan"

"Adik In" bisik Tio Cie Hiong.

"Percayalah, Nona Tan pasti kalah"

"Bagaimana mungkin?" sahut yap ia Nio.

"Kepandaian Nona Tan lebih tinggi, tak mungkin pemuda itu dapat merobohkannya"

"Tapi Nona Tan akan pura-pura kalah," ujar Tio Cie Hiong dan melanjutkan,

"Pemuda ttopan dapat mempersuntingnya."

"Ah?" yap In Hia kurang percaya.

Di atas panggung itu telah terjadi pertandingan yang cukup seru, setelah puluhan jurus kemudian, Tan Li Cu tampak terhuyung-huyung.

"TUh ya, kan?" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Bukankah Nona Tan telah kalah?"

"Dari mana kau tahu?" tanya yap In Hio heran.

"Mereka berdua telah saling mencintai, tentu saja nona Tan harus mengalah agar pemuda itu dapat memenangkannya...."

Mendadak Yap In Hio menunjuk ke arah kiri-

"Liu Siau Kun itu telah datang bersama anak buahnya"

Tio Cie Hiong segera memandang ke arah itu- Tampak seorang pemuda berpakaian mentereng berjalan mendekati panggung dengan kepala terangkat-angkat. Para penonton begitu melihat kemunculan pemuda itu, langsung menyingkir-

setelah dekat panggung, Liu siau Kun tertawa panjang, lalu meloncat ke atas. Ia menjura pada Tan Li cu, tapi memandang sinis pada Lim Hay Beng.

"saudara Lim, engkau telah mengalahkan Nona Tan Maka kini aku menantang engkau"

"Baik-" Lim Hay Beng mengangguk

"Kita bertanding dengan tangan kosong atau dengan senjata?"

"Aku cukup menggunakan sepasang tanganku, kau boleh menggunakan senjata apa pun" sahut Liu siau Kun jumawa.

"Mari kita bertanding dengan tangan kosong saja" ujar Lim Hay Beng.

"Ngmm" Liu siau Kun manggut-manggut.

"Engkau boleh mulai menyerang"

"Maaf" ucap Lim Hay Beng, lalu menyerang Liu siau Kun.

Liu siau Kun tertawa gelak sambil bergerak mengelak, kemudian balas menyerang, sementara Tan Li cu masih tetap berdiri di pinggir panggung, Gadis itu terus memperhatikan pertarungan.

"Tidak sampai tiga puluh jurus, Lim Hay Beng pasti roboh," ujar Tio Cie Hiong pada Yap In Nio yang sedang memperhatikan pertandingan seru itu.

"Kok engkau tahu?" yap In Nio heran.

"Lihat saja" sahut Tio Cie Hiong.

Pada jurus kedua puluh, Lim Hay Beng sudah tampak kewalahan menghadapi serangan Liu siauw Kun.

Tan Li Cu yang berdiri di pinggir panggung terus mengerutkan kening. Diam-diam ia telah meraba gagang pedang di punggungnya.

Itu tidak terlepas dari mata Tio Cie Hiong. Ia tahu apabila Liu siauw Kun berlaku jahat terhadap Lim Hay Beng, gadis itu pasti menolongnya.

"Hiyaaf teriak Liu siauw Kun sambil menyerang Lim Hay Beng, mengerahkan jurus ganas yang paling diandalkannya.

Duuk Dada Lim Hay Beng terpukul sehingga badannya terhuyung-huyung ke belakang, kemudian mulutnya menyembur darah segar.

Liu siauw Kun tertawa gelak, mendadak ia mengayunkan kakinya menendang Lim Hay Beng, dengan sebuah tendangan yang mematikan.

Di saat bersamaan, Tan Li Cu bergerak menyerang Liu siauw Kun dengan pedangnya. Karena diserang secara mendadak, Liu siauw Kun terpaksa meloncat mundur, sehingga nyawa Lim Hay Beng tertolong. Tampak dua murid Guru silat Tan meloncat ke atas, mereka berdua segera memapah Lim Hay Beng ke bawah.

"Ha ha ha" Liu siauw Kun tertawa terbahak-bahak.

"Bagus Bagus Aku memang ingin bertanding denganmu, Nona Tan yang cantik manis"

"Diam" bentak Tan Li cu, lalu menyerangnya lagi dengan pedang.

Liu siauw Kun berkelit sambil tertawa. De-ngan tangan kosong ia melayani Tan Li Cu.

Liu siauw Kun memang berkepandaian tinggi, walau cuma bertangan kosong, ia masih berada di atas angin. Bahkan sekali-kali ia masih dapat meraba sepasang payudara gadis itu

Karena gusarnya Tan Li cu menyerang Liu siauw Kun bertubi-tubi. Akan tetapi, pemuda itu masih dapat berkelit sambil menowel pipi Tan Li Cu. Puluhan jurus kemudian, Liu siauw Kun berhasil membuat pedang di tangan gadis itu terpental, sekaligus membuatnya jatuh pula.

Liu siauw Kun telah menang dengan gemilang, tapi tiada seorang penonton yang bertepuk tangan, kecuali para anak buahnya saja yang bersorak-sorak gembira-

"sialan Kalau aku berkepandaian tinggi, aku pasti naik ke panggung menghajar pemuda itu" ujar yap In Hio dengan wajah merah padam karena gusar.

"Tenang" bisik Tio Cie Hiong.

"sebentar lagi pasti muncul seseorang menghajarnya."

"Tidak mungkin" Yap In Nio menggeleng-geleng kepala.

"Ah Celaka Kakak Li Cu, bagaimana mungkin dia akan kawin dengan pemuda jahat itu?"

"Engkau menyebut Nona Tan Kakak Li Cu?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Aku memang selalu memanggilnya Kakak Li Cu. Engkau sih..-, " Yap In Nio menarik nafas panjang.

"Kenapa aku?"

"Kalau dirimu berkepandaian tinggi, bukankah kau bisa ke panggung itu menghajar pemuda jahat itu"

"Tenang" Tio Cie Hiong tersenyum.

setelah mengalahkan Tan Li Cu, Liu siauw Kun tampak bertolak pinggang di atas panggung seraya berseru menantang.

"Siapa berani melawan aku? Ayoh, naik ke mari"

"Huh, sombong benar pemuda itu Kakak Hiong, tadi kau bilang ada seseorang akan menghajarnya, siapa orang itu?"

"Aku" sahut Tio cie Hiong, mendadak tubuhnya bergerak, tahu-tahu sudah melesat ke arah panggung,

"Kakak Hiong..." yap In Hio terbelalak kaget. Mulutnya ternganga lebar karena sangat terperangah- Perlu diketahui, dari tempat di mana ia berdiri itu berjarak puluhan depa, namun Tio Cie Hiong mampu melesat sampai di panggung itu?

Tio Cie Hiong mampu melakukannya sebab mengerahkan ginkangnya. Berjungkir balik di udara beberapa kali sambil berseru keras.

"Pemuda jahat, aku yang menerima tantangan-mu"

Betapa terkejutnya para penonton, melihat sesosok bayangan di udara dan berjungkir balik pula. Kemudian melayang ringan dan turun di atas panggung terbuka itu.

Tan Li cu menyaksikan itu dengan mata terbelalak, ia lebih terbelalak lagi ketika melihat seorang pemuda yang begitu tampan melayang di atas panggung itu. Liu siauw Kun juga terkejut bukan main, bahkan wajahnya sudah mulai pucat.

sementara guru silat Tan tak henti-hentinya mengucek mata. Dia kelihatan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya barusan.

yang paling girang adalah yap In Hio, ia bertepuk-tepuk tangan sambil tertawa gembira- Karena itu, para penonton pun ikut bertepuk tangan dan bersorak-sorak. sementara itu yap In Hio sudah mendesak ke depan.

Guru silat Tan juga bergirang dalam hati, ia yakin pemuda yang baru muncul itu pasti dapat merobohkan Liu siauw Kun.

"Siapa engkau?" tanya Liu siauw Kun sambil menatap Tio Cie Hiong.

"Mau apa engkau naik ke mari?"

"Tidak usah tahu siapa diriku, mau apa aku naik ke mari, tentu kau sudah tahu" sahut Tio Cie Hiong.

"Engkau ingin ikut bertanding memperebutkan nona Tan?" tanya Liu siauw Kun sambil mengerutkan kening.

Tio cie Hiong tidak langsung menyahut, melainkan memandang Tan Li Cu yang berdiri sambil tersenyum, setelah itu, barulah ia berkata.

"Aku tidak berniat itu, lagipula Nona Tan sudah punya kekasih, tidak lama lagi mereka akan melangsungkan pernikahan."

"Kalau begitu, untuk apa engkau naik ke mari?" tanya Liu siauw Kun heran.

"Engkau pemuda jahat, bahkan sering mengganggu anak gadis orang dan sering membunuh orang pula maka...," Tio Cie Hiong menatapnya tajam.

"Aku naik ke mah untuk menghajar dirimu"

"Engkau berani menghajar aku?"

"Kenapa tidak?"

"Tahukah engkau siapa guruku?"

"Kalau tidak salah, gurumu adalah Tok Gan sin Coa (ular sakti Mata satu) ya, kan?"

"Engkau kenal guruku?"

"Tidak."

"Hm" dengus Liu siauw Kun.

"Kalau guruku berada di sini, engkau pasti takkan berani omong besar"

"Kalau gurumu berada di sini, aku juga akan menghajarnya." ujar Tio Cie Hiong tanpa ragu dan takut.

"Bahkan kalau ayahmu berada di sini, aku akan menghajarnya pula. sebab ayahmu cuma tahu bersenang-senang, sama sekali tidak bisa mendidik anak-"

"Engkau berani menghina guru dan ayahku?" bentak Liu siauw Kun gusar sekali.

"Tentu." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

Ketika Tio cie Hiong mengatakan itu, Tan Li Cu dan ayahnya nyaris tertawa geli-Begitu pula para penonton dan yap In Hio yang telah berdiri dekat panggung itu.

"Engkau..." saking gusar Liu siauw Kun me-nundungnya.

"Pemuda jahat" bentak Tio Cie Hiong cepat.

"Engkau membawa pedang, cepatlah hunus pedangmu Aku akan melayanimu dengan tangan kosong"

"Baik-" Liu siauw Kun menghunus pedangnya, kemudian mendadak menyerang Tio Cie Hiong dengan sin coa Kiam Hoat (Ilmu Pedang ular sakti). Lalu mengeluarkan jurus Tok Coa Cut Tong (ular Berbisa Keluar Goa), merupakan jurus yang berbahaya dan terganas dari Ilmu Pedang ular sakti.

Akan tetapi, tiba-tiba badan Tio Cie Hiong bergerak, tahu-tahu sudah hilang dari hadapan Liu siauw Kun. Pemuda itu tersentak kaget, lalu menengok ke sana ke mari. Kejadian itu membuat para penonton tertawa geli, salah seorang berseru.

"Dia berada di belakang"

Liu siauw Kun segera membalikkan badannya. Ternyata Tio Cie Hiong berdiri di belakang sambil tersenyum-senyum.

"Hm" dengus Liu siauw Kun.

"Kalau engkau berani, sambutlah serganku cuma bersembunyi di belakangku"

"Memang sudah waktunya aku menghajarmu" sahut Tio Cie Hiong.

"Hiyaaat" teriak Liu siauw Kun keras sambit menyerangnya.

Tio Cie Hiong berdiri diam di tempat. Hal itu sungguh mengejutkan Tan Li Cu, guru silat Tan dan yap In Nio. Begitu pula para penonton, mereka terlongong bengong.

Liu siauw Kun tertawa girang, ia yakin pedangnya pasti dapat menembus dada Tio Cie Hiong.

Akan tetapi, mendadak Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya. Maka....

Teang Teang Teang... Pedang di tangan Liu siauw Kun telah patah menjadi beberapa potong.

"Aaakh.." Menyusul suara jeritan Liu siauw Kun. Badannya terpental beberapa depa danjatuh di bawah panggung. Terdengarlah suara tepuk sorak yang riuh gemuruh.

"Rasakan Itu ganjaranmu, pemuda jahat" seru salah seorang penonton.

"Biar dia mampus Dia pernah mengganggu adik perempuanku" sambung yang lain.

sementara para anak buah Liu siauw Kun langsung menggotongnya pergi. Tio Cie Hiong menjura pada para penonton, lalu meloncat turun ke hadapan guru silat Tan, ia menjura memberi hormat pada lelaki setengah baya itu.

"Maaf, Guru Tan Aku telah mengganggu pertandingan itu."

"Siauw hiap Te... terima kasih" ucap Guru silat Tan.

"Siauw hiap" Tan Li Cu menghampirinya.

" Aku pun mengucapkan terima kasih padamu."

"Tidak perlu mengucapkan terima kasih" Tio cie Hiong tersenyum.

"Paman, Kakak Li cu" yap In Nio berlari mendekati mereka dengan wajah berseri-seri.

"Eh? In Nio" Tan Li cu menatapnya heran.

"engkau ikut menonton juga?"

"ya." yap In Nio mengangguk, kemudian melotot ke arah Tio Cie Hiong seraya menegurnya.

"Kakak Hiong Engkau sungguh keterlaluan"

(Bersambung ke Bagian 12)

Bagian 12

"Adik In Nio..." Tertegun Tio Cie Hiong karena ditegur demikian.

"Kenapa aku?"

"Eh?" Tan Li Cu pun kaget memandangnya.

"In Nio, engkau kenal siauw hiap ini?"

"Aku yang mengajaknya ke mari" jawab yap In Nio sambil tertawa-tawa.

"Dia memang keterlaluan, berkepandaian tinggi tapi mengaku berkepandaian rendah"

"In Nio" tanya Guru Silat Tan.

"Sejak kapan engkau kenal siauw hiap ini?"

"Baru hari ini- iawab yap In Nio jujur.

"Apa?" Tan Li Cu tercengang.

"Baru hari ini engkau kenal dia?"

"Ya." yap In Nio mengangguk.

"Bagaimana kalian bisa saling berkenalan?" tanya Guru Silat Tan.

"Ibuku yang mengajaknya ke rumah, maka kami berkenalan di rumah," jawab yap In Nio.

"Kok ibumu mengajaknya ke rumah?" tanya Tan Li Cu.

"Karena...", yap In Nio memberitahukan.

"Oooohh" Tan Li Cu manggut-manggut dan tersenyum geli pula.

"Siauw hiap, mari ke rumahku" ajak Guru Silat Tan, kemudian berpesan pada salah seorang muridnya.

"Beritahukan pada para penonton, bahwa pertandingan telah usai"

Murid itu mengangguk.

Guru Silat Tan bejalan ke dalam halaman rumahnya, sedangkan Tan Li Cu dan yap In Nio berjalan berdampingan.

"In Nio" bisik Tan Li Cu.

"Engkau sungguh beruntung bisa kenal pemuda itu Dia sangat tampan dan berkepandaian tinggi."

"Memang beruntung, tapi juga membuat hatiku kacau balau," sahut Yap In Nio jujur.

"Lho? Kenapa?" tanya Tan Li cu, heran.

"Begitu melihat dia, aku sudah merasa senang padanya," jawab yap In Nio berterus terang-

"Tapi— aku yakin dia tidak akan suka padaku."

"Kenapa?"

"Sebab aku termasuk gadis binal, lagipula tidak begitu cantik. Bagaimana mungkin dia suka padaku?" yap In Nio menggeleng-geleng kepala.

"In Nio" Tan Li cu tersenyum.

"Menurut aku, engkau seorang gadis yang amat cantik-"

"Kakak Li Cu, yang penting dia tidak akan melupakan aku. Itu... aku sudah merasa puas- Aku yakin dia akan meninggalkanku, karena dia seorang pendekar yang berkelana."

"Aaakh—" Tan Li cu berkeluh.

"Eh? Kakak Li Cu, kenapa engkau berkeluh?" tanya yap In Nio heran.

"Alangkah baiknya kalau kalian bisa saling mencintai," sahut Tan Li Cu.

Rumah Guru silat Tan sungguh besar, halaman nya luas sekali. Terdapat pula berbagai macam alat olahraga di situ. Tio Cie Hiong yakin, halaman itu merupakan tempat latihan para murid.

"Silakan duduk- siauw hiap" ucap Guru silat Tan setelah masuk ke dalam rumah.

"Terima kasih, Guru Tan," ucap Tio Cie Hiong sambil duduk,

Tan Li cu dan yap In Nio duduk berdampingan. Tak lama kemudian pelayan pun menyuguhkan air minum dan lain sebagainya.

"Siauw hiap, bolehkah aku tahu namamu?" tanya Guru silat Tan.

"Paman, dia bernama Tio Cie Hiong" sela yap In Nio, memberitahukan.

"Tio siauw hiap" Guru silat Tan memandangnya kagum.

"Engkau masih belia, tapu kepandaianmu sudah begitu tinggi, benar-benar mengagumkan"

"Guru Tan, kepandaianku biasa-biasa saja," ujar Tio Cie Hiong merendah.

"Kakak Hiong" tegur yap In Nio.

"Jangan bohong"

"Aku bohong apa?" sahut Tio Cie Hiong merasa kebingungan.

"Engkau berkepandaian begitu tinggi, tapi bilang berkepandaian biasa-biasa saja. Bukankah engkau telah berdusta?"

"Aku harus bilang apa?" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Haruskah aku bilang bahwa kepandaianku setinggi langit?"

"Aku yakin itu" yap In Nio tersenyum.

Guru silat Tan dan putrinya saling memandang, kemudian mereka pun tersenyum-senyum

"ohya Di mana saudara Lim Hay Beng?" tanya Tio Cie Hiong mendadak-

"Dia—" Guru silat Tan menarik nafas panjang.

"Dia terluka dalam yang cukup parah, kini sedang beristirahat di dalam. Aku kuatir... dia tidak akan cepat sembuh."

"Guru Tan, bolehkah aku melihatnya sebentar?" tanya Tio Cie Hiong.

"Tentu boleh-" Guru silat Tan mengangguk.

"Mari ikut aku ke dalam"

Tio Cie Hiong mengikuti Guru silat Tan ke dalam- Tan Li Cu dan yap In Nio juga mengikuti mereka- Lim Hay Beng duduk di sebuah kursi dengan wajah pucat pias, tampak noda darah di bibirnya.

"Kakak Hay Beng, bagaimana keadaanmu?" tanya Tan Li Cu cemas.

"Aku... aku...." Lim Hay Beng tersenyum getir.

"saudara Lim" Tio Cie Hiong mendekatinya.

"Perbolehkanlah aku memeriksa lukamu"

Lim Hay Beng mengangguk. Tio Cie Hiong segera memeriksanya dengan teliti sekali, kemudian manggut-manggut.

"Lukamu memang cukup parah, tapi kalau Nona Tan tidak keburu menolongmu, mungkin engkau telah mati tertendang Liu siauw Kun itu"

"Aaakh..." Lim Hay Beng menarik nafas panjang-

"Kakak Hiong, engkau tahu Liu siauw Kun akan menendang Kakak Hay Beng, kenapa diam saja pada waktu itu?" tanya yap In Nio mendadak-

"Ketika Lim Hay Beng sedang bertanding dengan Liu siauw Kun, nona Tan sudah meraba gagang pedang siap menolongnya, maka aku diam saja," ujar Tio Cie Hiong.

"Engkau melihat itu?" tanya yap In Nio merasa heran.

"ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Puluhan depa jauhnya engkau bisa melihat begitu jelas?"

"Itu pertanda Tio siauw hiap berkepandaian amat tinggi," ujar Guru silat Tan memberitahukan.

"Setinggi langit" sahut yap In Nio sambil tertawa.

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian memandang Lim Hay Beng.

"Lukamu memang parah, tapi tidak apa-apa." Tio Cie Hiong mengambil sebutir obat, diberikannya pada Lim Hay Beng.

"setelah makan obat ini, dalam waktu tiga hari, engkau pasti sembuh."

"oh?" Lim Hay Beng kurang percaya, ia menerima obat itu dan mengucapkan terima kasih-Tan Li Cu segera mengambil air minum. Lim Hay Beng lalu makan obat itu.

"Tio siauw hiap-" Guru silat Tan menatapnya.

"Benarkah dia akan sembuh dalam waktu tiga hari?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Aku tidak bohong"

"Aku percaya," ujar yap In Nio sambil tersenyum-

"Kakak Hiong adalah orang yang tidak mau menyombongkan diri, tentunya dia pun tidak akan omong besar."

"oh, ya?" ujar Tan Li cu menggodanya-

"Kakak Li Cu—" Wajah yap In Nio kemerah-merahan.

"Ayoh" Guru silat Tan tersenyum

"Mari kita kembali ke ruang depan"

Mereka kembali ke ruang depan, setelah duduk Guru silat Tan pun berkata sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Tio siauw hiap, bagaimana kalau malam ini engkau menginap di sini?"

"Itu tidak boleh-" sahut yap In Nio cepat-

"sebab ibuku telah berpesan, aku dan Kakak Hiong harus pulang malam ini."

"In Nio...." Guru silat Tan tertegun, kemudian tertawa terbahak-bahak-

"Aku tahu Aku tahu--"

"Paman...." Wajah yap In Nio memerah lagi.

"ohya" Guru Silat Tan teringat sesuatu.

"Liu SiauW Kun telah dihajar oleh Tio siauW hiap, mungkin mulai sekarang dia tidak berani berlaku sewenang-wenang lagi."

"ya-" Tio Cie Hiong mengangguk-

"selanjut-nya dia tidak bisa melakukan kejahatan lagi."

"Memangnya kenapa?" tanya yap In Nio.

"Sebab tadi aku telah memusnahkan kepandaianya, dia tidak bisa melakukan kejahatan lagi" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"oooh" Guru silat Tan menarik nafas lega, namun kemudian mengerutkan kening seraya berkata.

"Tapi gurunya berkepandaian tinggi sekali."

"Bukankah tadi kakak Hiong sudah bilang, dan gurunya muncul, kakak Hiong pasti menghajarnya," sahut yap In Nio.

Mendadak salah seorang murid berlari-lari ke dalam dengan wajah pucat pias, sehingga membuat Guru silat Tan terkejut.

"Guru Celaka..."

"Apa yang celaka?" tanya Guru silat Tan.

"Guru Liu siauW Kun datang" Murid itu memberitahukan.

"Haah?" Guru silat Tan terkejut bukan main, begitu pula Tan Li cu. Hanya yap In Nio yang tersenyum-senyum.

"Kakak Hiong, hajar dia" ujar gadis itu

"Tentu" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Tok cian sin coa (ular sakti Mata satu) itu juga sering melakukan kejahatan, maka aku harus memusnahkan kepandaianya-"

"Tio siauW hiap—"

"Guru silat Tan" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Tenang saja"

"Pemuda bangsat Cepat keluar untuk menerima kematian" Terdengar seruan di luar-

Tio Cie Hiong bangkit berdiri, lalu berjalan keluar. Guru silat Tan, putrinya dan Yap In Nio mengikuti Tio Cie Hiong menuju ke depan.

seorang lelaki berusia lima puluhan berdiri di halaman, wajahnya cukup seram dan memelihara kumis fu Manchu, sedangkan matanya picak sebelah.

"Engkau yang melukai muridku sampai kepandaianya musnah?" tanya lelaki itu sambil menuding Tio Cie Hiong yang baru keluar.

"Benar" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Kalau tidak salah, engkau adalah Tok Gan sin coa"

"Hm" dengus Tok Gan sin coa.

"Engkau memusnahkan kepandaian muridku, maka aku harus membunuh mu"

"Tok Gan sin Coa" sahut Tio Cie Hiong sambil menatapnya tajam.

"Engkau pun sering membunuh orang, karena itu aku harus memusnahkan kepandaianmu"

"oh? Ha ha ha" Tok Gan sin coa tertawa gelak-

"Kematianmu telah berada di depan mata, masih berani omong besar?"

"Tok Gan sin Coa, tidak perlu banyak omong kosong" tandas Tio Cie Hiong.

"Cepatlah menghunus pedang, aku akan melayanimu dengan tangan kosong"

"Sebelum engkau mati, beritahukanlah namamu" bentak Tok Gan sin Coa..

"Namaku Tio Cie Hiong"

"Tio Cie Hiong...?" Gumam Tok Gan sin coa sambil berpikir- Tiba-tiba wajahnya berubah hebat.

"Apakah engkau Pek Ih sin Hiap (Kesatria Baju Putin)?"

Tio Cie Hiong tertegun, la sama sekali tidak mengetahui julukannya, padahal belum lama ia memperoleh julukan tersebut. Guru silat Tan pun terperanjat, sebab dua minggu yang lalu, salah seorang temannya pernah memberitahunya, bahwa dalam rimba persilatan telah muncul seorang pendekar muda belia dengan julukan Pek Ih sin Hiap. Ia justru tidak menyangka Tio Cie Hiong adalah Kesatria Baju Putin itu.

"Tidak salah-" Tio Cie Hiong manggut-mang-gut.

"Aku adalah Pek Ih sin Hiap"

"Hm" dengus Tok Gan sin coa.

"Aku kira siapa Pek Ih sin Hiap itu, tidak tahunya cuma seorang bocah yang masih bau kencur"

"Cepat hunus pedang" bentak Tio cie Hiong mendadak- Bentakan itu disertai dengan Iwee-kang, sehingga nyaringnya sangat menusuk telinga, membuat Tok Gan sin coa terkejut bukan kepalang-

"Hati-hati" ujanya sambil menghunus pedang, lalu berteriak keras sekaligus menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus sin Coa yu sui (ular sakti Berenang Di Air) - Tampak pedangnya berkelebat meliuk-liuk mengarah pada pemuda itu jurus tersebut merupakan jurus simpanannya, belum pernah diajarkan pada Liu siauw Kun, muridnya itu.

Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat sambil tersenyum-senyum, tapi kemudian mendadak ia mengibaskan lengan bajunya-

Teang Pedang itu patah menjadi dua potong, sedangkan badan Tok Gan sin coa terpental beberapa depa, lalu jatuh dengan keras di tanah -

Mulut Tok Gan sin Coa mengalir darah dan wajahnya meringis-ringis- Dia menuding Tio Cie Hiong dengan tangan bergemetar.

"Engkau... engkau memusnahkan kepandaianku?"

"Aku masih mengampuni nyawamu. Mulai sekarang, aku harap engkau jadi orang baik-baik" ujar Tio cie Hiong.

"Tunggu Tunggu pembalasan dari kakak sepguruanku" Tok Gan sin coa menatapnya dengan penuh dendam, kemudian berjalan pergi terhuyung-huyung.

"Kakak Hiong" yap In Nio memandangnya dengan kagum.

"Engkau sungguh hebat sekali Hanya mengibaskan lengan baju saja sudah merobohkan Tok Gan sin coa yang berkepandaian tinggi itu."

"Adik In, kepandaianku...."

"Biasa-biasa saja, kan?" sambung yap In Nio cepat.

Tio Cie Hiong tersenyum. Guru silat Tan menghampirinya dengan penuh kekaguman.

"Tio siauw hiap, ternyata engkau Pek Ih sin Hiap," ujar Guru silat Tan.

"Sebetulnya aku malu dengan julukan ini." Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala,

"penduduk desa Peng An yang memberikan julukan tersebut."

"Engkau memang hebat" Guru silat Tan menepuk bahunya.

"Mampu mengalahkan Im ya Hoatsu yang berilmu sihir tinggi."

"Guru Tan" Tio Cie Hiong memberitahukan secara jujur.
"Kebetulan aku memiliki Ilmu Pe-nakluk iblis, maka aku mampu melawan ilmu sihirnya."
"oh?" Guru silat Tan terbelalak,
"ilmu Penakluk iblis merupakan ilmu yang sangat tinggi dan sulit dipelajari, engkau masih belia tapi sudah memiliki ilmu itu?"
"ya." Tio Cie Hiong mengangguk-
"Pantas engkau memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap" Guru silat Tan manggut-manggut.
" Aku pun mendengar, engkau memiliki ilmu pengobatan tinggi juga."
"Aku memang mahir ilmu pengobatan, tapi tidak begitu tinggi," sahut Tio Cie Hiong.
"Kakak Hiong...", yap In Nio menatapnya dengan mata berbinar-binar.
"Engkau kok begitu luar biasa?"
"Tidak begitu luar biasa, cuma biasa-biasa saja." Tio Cie Hiong tersenyum.
"Kakak Hiong, sudah malam nih. Kita harus pulang" ajak yap In Nio sambil menarik tangannya.
"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk, ia berpamit kepada Gut^^latTan dan putrinya, lalu pergi bersama yap In Nio.
-ooo00000ooo-
Bab 20 Puri Angin Halilintar telah musnah

Begitu sampai di rumah, yap In Nio langsung menceritakan tentang semua itu pada ibunya, ibunya mendengar dengan mata terbelalak- setelah itu, ia menatap Tio Cie Hiong dengan kagum sekali-

"Nak" Wanita itu tersenyum lembut.
"sungguh tidak disangka, engkau berkepandaian begitu tinggi."
Tio cie Hiong cuma tersenyum, justru mendadak yap In Nio berseru sambil berjingkrak-ksjingkrak-
"Eh? In Nio Kenapa engkau?" tanya ibunya heran.
"Ibu" ujar yap In Nio sambil tersenyum.
"Mulai esok pagi. Kakak Hiong akan mengajar aku ilmu pedang"
"Befum tentu" Ibunya tertawa.
" Kakak Hiong Engkau mau mengajariku, kan?" yap In Nio menatapnya penuh harap.
"Baiklah" Tio Cie Hiong mengangguk-
"Terima kasih. Kakak Hiong" ucap yap In Nio sambil menari-nari saking girang, ibunya menggeleng-geleng kepala menyaksikannya -

Keesokan harinya, Tio Cie Hiong mulai memberi petunjuk mengenai ilmu pedang pada yap In Nio- Gadis itu memang cerdas, semua petunjuk dari Tio Cie Hiong dapat ditanggapnya dengan cepat, tentunya sangat menggirangkan hati Tio Cie Hiong.

Tak terasa sudah tiga hari Tio Cie Hiong tinggal di rumah itu. Dalam waktu tiga hari, kepandaian yap In Nio sudah maju pesat. Pagi ini gadis tersebut berlatih di halaman rumah, Tio Cie Hiong memperhatikannya sambil memberi petunjuk-Berselang beberapa saat kemudian, yap In Nio berhenti berlatih, ia memandang Tio cie Hiong dengan wajah berseri-

"Kakak Hiong, apakah aku bisa jadi seorang pendekar dengan kepandaian yang kumiliki ini?"
"Belum-" Tio cie Hiong menggelengkan kepala-

"Kenapa?" Mimik yap In Nio tampak kecewa-

"Adik In, selama ini engkau cuma bisa ilmu pukulan dan ilmu pedang, namun engkau belum memiliki Iweekang." Tio Cie Hiong menjelaskan,

"oleh karena itu, engkau masih belum bisa menjadi seorang pendekar wanita."

"Kalau begitu—" yap In Nio menatapnya-

"Kakak Hiong ajari aku ilmu Iweekang"

Tio cie Hiong diam. Ternyata ia sedang berpikir Iweekang apa yang cocok bagi yap In Nio. Ketika ia berada di gunung Thian Thay san, Thian Thay siansu telah menjelaskan tentang berbagai macam ilmu Iweekang kepadanya.

"Kakak Hiong...."

"Adik In" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku akan ajarkan padamu semacam ilmu Iweekang."

"oh?" yap In Nio girang bukan main.

"Terima kasih, Kakak Hiong"

Tio Cie Hiong segera mengajarkannya semacam ilmu Iweekang, yap In Nio mendengar dengan penuh perhatian.

"setiap pagi dan malam engkau harus terus menerus melatih ilmu Iweekang yang kuajarkan ini" pesan Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Tiga tahun kemudian engkau pasti bisa menjadi pendekar wanita -"

"Terima kasih, Kakak Hiong" ucap yap In Nio dengan wajah berseri-

"Adik In" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Karena aku telah mengajarimu ilmu Iweekang, maka aku pun harus mengajarmu semacam ilmu pedang."

"oh?" Karena girangnya yap In Nio langsung menggenggam tangan Tio cie Hiong erat-erat.

"Terima kasih, Kakak Hiong"

Tio Cie Hiong mengajar yap In Nio ToatBeng Kiam Hoat (Ilmu Pedang pencabut Nyawa). Ternyata ia telah menghafal ilmu pedang tersebut ketika menyaksikan tiouw sian Eng berlatih, dan kini diajarkannya kepada yap In Nio.

"Adik In, kalau tidak dalam keadaan bahaya, janganlah engkau mengeluarkan ilmu pedang ini" pesan Tio Cie Hiong sungguh-sungguh-

"sebab setiap j urusan dalam ilmu pedang tersebut akan mencabut nyawa orang."

"ya." yap In Nio mengangguk, lalu mulai berlatih ilmu pedang itu.

Tio Cie Hiong terus memperhatikan, setiap Yap In Nio melakukan gerakan yang salah, ia segera memberi petunjuk- Yap In Nio memang merupakan gadis yang cerdas, maka berselang beberapa saat kemudian, ia sudah menguasai ilmu pedang tersebut walau gerakannya masih agak lamban. Karena girangnya, gadis itu terus menerus berlatih.

Ketika hari sudah siang, mendadak muncul Tan Li cu bersama Lim Hay Beng. Pemuda itu telah sembuh,

"In Nio" seru Tan Li cu.

Yap In Nio langsung berhenti berlatih- Betapa gembiranya ketika melihat kedatangan Tan Li cu bersama Lim Hay Beng.

"Kakak Li Cu" sahutnya berseri-

"sedang berlatih ilmu pedang ya?" tanya Tan Li Cu sambil tersenyum-

"Ya"" Yap In Nio mengangguk..

sementara Lim Hay Beng menghampiri Tio Cie Hiong, dan memandangnya dengan kagum sekali.

"saudara Tio, engkau memang hebat sekali," ujarnya.

" Hanya satu kali mengibaskan lengan baju, Tok Gan sin coa langsung terpental."

Tio Cie Hiong cuma tersenyum, sedangkan Lim Hay Beng berkata lagi.

"Selain berkepandaian tinggi, engkau pun mahir ilmu pengobatan. Aku betul-betul salut padamu, oh y a, kini aku telah sembuh. Terima kasih, saudara Tio"

"sama..sama.." Tio Cie Hiong tetap merendahkan diri

"Kakak Li cu" ujar yap In Nio.

"Aku pernah kalah bertanding dengan engkau kan?"

"Benar- Ken apa?" Tan Li cu menatapnya heran.

"Hari ini aku menantangmu bertanding lagi," sahut Yap In Nio.

"Baik," Tan Li cu tersenyum. Kemudian ia mengambil dua batang ranting, lalu diberikan sebatang kepada yap In Nio.

"Ayolah Engkau boleh mulai menyerangku dulu"

"Hati-hati, Kakak Li cu" ujar yap In Nio sambil tertawa kecil.

"Hari ini engkau pasti kalah-"

"oh?" Tan Li cu juga tertawa.

Lim Hay Beng dan Tio Cie Hiong saling memandang, setelah itu mereka berdua pun tersenyum.

" Kakak Li Cu, inilah jurus pertama" yap In Nio memberitahukan sambil menyerangnya dengan jurus KiamTeng Kan Kun (Pedang Menggetarkan jagat).

"Haaaah,..?" Tan Li cu terkejut bukan main ketika menyaksikan serangan, bahkan nyaris membuatnya tak mampu berkelit.

Lim Hay Beng terbelalak, sedangkan Tio Cie Hiong cuma tersenyum-senyum sambil memperhatikan gerakan yap In Nio.

"Kakak Li Cu, hati-hati" ujar yap In Nio memberitahukan,

"inilah jurus kedua"

Gadis itu menyerang Tan Li cu dengan jurus Cian Kiam soh Lang (Ribuan Pedang Menyapu ombak). Tampak ranting yang di tangan yap In Nio berkelebatan mengarah ke Tan Li cu, sehingga membuat gadis itu sibuk mengelak, lalu meloncat mundur dengan mata terbelalak.

"Kakak Li cu" seru yap In Nio.

"inilah jurus ketiga, hati-hatilah"-"

yap In Nio langsung menyerang Tan Li Cu dengan jurus Kiam In Liat Te (Bayangan Pedang meretakkan Bumi).

"Auuuuh" jerit Tan Li cu. Ternyata bahunya telah terpukul oleh ujung ranting itu, sehingga badannya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

"Maaf, Kakak Li Cu" ucap yap In Nio.

"Engkau...." Mulut Tan Li cu ternganga lebar, sebab yap In Nio telah mengalahkannya pada jurus ketiga.

"In Nio, ilmu pedang apa yang kau keluarkan itu?"

"ToatBeng Kiam Hoat." yap In Nio memberitahukan.

"In Nio, bukan main lihaynya ilmu pedang itu Aku— aku mengaku kalah-" ujar Tan Li Cu-

"ohya, apakah dia yang mengajarkan kepadamu?"

"Benar." yap In Nio tersenyum-

"Kakak Hiong yang mengajarkan ilmu pedang itu kepadaku-"

"ooooh" Tan Li Cu manggut-manggut.

"Pantas begitu lihay"

"Memang lihay sekali ilmu pedang itu," ujar Lim Hay Beng kagum.

"In Nio, engkau pasti menjadi seorang pendekar wanita kelak-"

"Itu masih harus menunggu tiga tahun lagi-" yap In Nio memberitahukan.

"Kok masih harus menunggu tiga tahun lagi?" Tan Li cu terbelalak-

"Padahal ilmu pedang itu begitu lihay"

"sebab aku masih harus melatih ilmu Iwee-kang," sahut Yap In Nio.

"Dia— dia juga mengajarmu ilmu Iweekang?" tanya Tan Li Cu sambil memandang Tio Cie Hiong dengan mimik seakan minta diajari juga.

"Hi hi" yap In Nio tertawa geli. Gadis itu telah melihat mimik Tan Li cu.

"Aku tahu. Kakak Li Cu juga ingin minta diajari ilmu pedang"

"Bagaimana mungkin dia akan mengajarku ilmu pedang?" Tan Li Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong, agar Kakak Li Cu tidak merasa iri kepadaku, ajari lah dia semacam ilmu pedang" ujar Yap In Nio.

"Ngmm" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Baik-lah-"

"Terima kasih, Pek Ih sin Hiap" ucap Tan Li cu.

"Eeeh?" Yap In Nio tertawa.

"Kakak Li Cu menyebut dia Pek Ih sin Hiap? Lebih baik menyebutnya adik Hiong saja Kakak Li Cu lebih besar, kan?"

"Tapi—" Tan Li Cu tampak ragu.

"Kakak Li cu" Tio cie Hiong tersenyum.

"Memang lebih baik panggil aku adik saja."

"Adik Hiong...."Tan Li cu langsung memanggilnya dengan wajah berseri, Itu merupakan suatu kebanggaan bagi gadis itu.

"Terima kasih"

"Kakak Li Cu, aku akan mengajarkan kepadamu semacam ilmu pedang, Ilmu pedang itu tergolong ilmu pedang yang lihay dan hebat. Aku harap Kakak Li cu terus melatih ilmu pedang tersebut" ujar Tio Cie Hiong memberitahukan. Ternyata ia teringat akan Hong Lul Kiam Hoat (Ilmu Pedang Angin Halilintar) yang dilihatnya dari Puri Angin Halilintar.

"Terima kasih. Adik Hiong" ucap Tan Li cu girang.

Tio cie Hiong segera mengajarkan ilmu pedang tersebut kepada Tan Li cu, setelah itu, gadis tersebut mulai berlatih.

sementara Lim Hay Beng hanya berdiri ter-mangu-mangu. sesungguhnya pemuda itu juga ingin minta diajari ilmu pedang, tapi merasa tidak enak membuka mulut.

"saudara Lim" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Engkau pernah belajar ilmu pedang?"

"Pernah." Lim Hay Beng mengangguk-

"Kalau begitu, perlihatkanlah kepadaku" ujar Tio Cie Hiong.

"Ya." Lim Hay Beng menurut, dan langsung memperlihatkan ilmu pedang yang dimilikinya.

Tio Cie Hiong memperhatikannya sambil manggut-manggut. setelah Lim Hay Beng berhenti, ia berkata.

"Ilmu pedangmu cukup lihay, hanya saja kurang sempurna." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aku akan memberi petunjuk dan sekaligus menambah beberapa gerakan dalam ilmu pedangmu, agar ilmu pedangmu bertambah lihay. Kalaupun Liu siauw Kun belum kumuskan kepandaianya, engkau pun sudah dapat mengalahkannya."

"oh?" Lim Hay Beng kelihatan kurang percaya.

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu memberi petunjuk dan menambah beberapa gerakan dalam ilmu pedang Lim Hay Beng. Bukan main girangnya pemuda itu, dan ia segera berlatih dengan sungguh-sungguh.

"saudara Lim" ujar Tio Cie Hiong setelah Lim Hay Beng berhenti.

"Aku harap engkau terus menerus berlatih, agar dapat menghadapi penjahat tangguh-"

"Bagaimana dibandingkan dengan ilmu pedang yang engkau ajarkan kepada Yap In Nio dan Tan Li cu?" tanya Lim Hay Beng mendadak-

"Ilmu tiada dasarnya, makin digali makin dalam," sahut Tio Cie Hiong memberitahukan-

"Kita harus ingat, di atas gunung masih ada langit, di luar langit pun masih ada langit. Terus terang, ilmu pedangmu itu masih di bawah tingkat ilmu pedang yang kuajarkan kepada Yap In sian dan Tan Li cu, tapi engkau boleh berlatih bersama mereka."

"Terima kasih, saudara. Tio" ucap Lim Hay Beng setulus hati.

"Nah Kalian bertiga boleh berlatih sekarang, aku masih akan memberi petunjuk kepada kalian," ujar Tio Cie Hiong.

Lim Hay Beng, Tan Li cu dan Yap In Nio mulai berlatih- Tio Cie Hiong menyaksikan latihan mereka dengan penuh perhatian, dan apabila mereka melakukan gerakan yang salah, ia pasti memberi petunjuk lagi kepada mereka-

-ooo00000ooo-

seusai makan pagi, Yap In Nio langsung menarik Tio Cie Hiong, namun pemuda itu menggelengkan kepala-

"Kakak Hiong—" Gadis itu tercengang.

"Adik In, hari ini aku tidak akan menemanimu berlatih- Aku harus menemui ibumu," ujar Tio Cie Hiong-

"Aku tahu—" Yap In Nio menatapnya dengan wajah muram-

"Engkau mau berpamit kan?"

"Ya.." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Nak" Muncul ibu Yap In Nio sambil menghampirinya-

"Engkau mau berpamitan hari ini?"

"Ya, Bibi-" Tio cie Hiong mengangguk,-

"Kok begitu cepat sudah maupamit?" Ibu yap In Nio menghela nafas.

"Bagaimana kalau engkau tinggal di sini beberapa hari lagi?"

"Bibi, masih banyak urusan yang harus ku-setesahkan, jadi aku harus pamit hari ini," jawab Tio Cie Hiong.

"Nak—" Ibu yap In Nio menggeleng-geleng-kan kepala- Diam-diam ia merasa iba terhadap putrinya yang kelihatan begitu suka pada Tio cie Hiong,

"Kakak Hiong—" yap In Nio tersenyum, tapi sepasang matanya telah basah-

"Kita akan bertemu lagi kan?"

"Tentu-" Tio cie Hiong mengangguk sambil tersenyum-

"Kelak aku pasti datang menengokmu-"

"Kakak Hiong" ujar yap In Nio sungguh-sungguh.

"Apabila kelak engkau tidak datang, aku akan pergi mencarimu, setelah berhasil melatih ilmu Iweekang yang engkau ajarkan itu, aku akan mengembara di rimba persilatan...."

"Adik In" Tio Cie Hiong menggeleng-geleng-kan kepala.

"Lebih baik engkau jangan mengembara di rimba persilatan, sebab dalam rimba persilatan penuh kelicikan, kejahatan dan kaum Bu Lim sering saling membunuh pula. Maka kuanjurkan, sebaiknya engkau jangan mengembara di rimba persilatan."

"Kalau engkau tidak datang menengokku, maka aku akan mengembara dalam rimba persilatan untuk mencarimu," sahut yap In Nio sambil tersenyum.

sementara ibunya hanya diam saja, sedangkan Tio Cie Hiong menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Adik In...."

"Aku tahu-" yap In Nio menatapnya dalam-dalam

"Engkau ingin mengucapkan selamat berpisah padaku, kan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.-

"Baik-" Yap In Nio manggut-manggut.

"Kelak kita pasti akan berjumpa kembali. Walau engkau tidak datang menjumpaiku, aku pasti pergi mencarimu."

"Adik In...." Tio Cie Hiong memandangnya sambil tersenyum.

"Sampai jumpa Bibi, sampai jumpa"

"Hati-hati, Nak" pesan ibu Yap In Nio.

Tio Cie Hiong mengangguk, lalu ia berjalan keluar. Yap In Nio mengikutinya dengan kepala tertunduk-

"Kakak Hiong" ujar gadis itu ketika sampai di pintu halaman.

"Terus terang, aku... aku sangat suka padamu."

"selama ini..., " sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Aku menganggapmu sebagai adikku sendiri, ohya, tolong sampaikan salamku kepada guru silat Tan dan lainnya"

"Ya-" Yap In Nio manggut-manggut. Wajah-nya tampak murung sekali, namun masih berusaha tersenyum.

"Kakak Hiong, engkau jangan melupakan aku"

"Adik In, aku selalu ingat kepadamu."

"Terima kasih. Kakak Hiong" ucap Yap In Nio sambil senyum.

"Adik In" Tio Cie Hiong membelainya bagaikan seorang kakak-

"Hati-hatilah engkau menjaga diri dan menjaga ibumu"

"ya."

"Adik In, sampai jumpa"

"sampaijumpa. Kakak Hiong"

selangkah demi selangkah Tio Cie Hiong berjalan pergi, yap In Nio terus memandang punggungnya. Tio Cie Hiong tahu itu, maka ia tidak berani menoleh.

Usia Tio Cie Hiong sudah hampir mencapai delapan belas, akan tetapi, sungguh mengherankan, sebab ia tidak pernah tertarik pada gadis yang menyukainya. Padahal ada beberapa gadis sangat menyukainya, namun ia selalu menganggap gadis-gadis itu sebagai adik atau teman baik saja.

Tio Cie Hiong terus berjalan. Berselang beberapa saat kemudian ia sudah sampai di luar kota. Ketika ia berada di jalan yang sepi, mendadak muncul seorang telaki tua berusia enam puluhan, tetapi masih tampak gagah.

"Apakah Pek Ih sin Hiap Tio Cie Hiong?" tanya orang tua itu sambil menatapnya.

"Benar-" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Boleh-kah aku tahu siapa tanyanya.

"Aku adalah Bu In sin Liong (Naga sakti Tanpa Bayangan), kakak seperguruan Tok Gan sin coa (ular sakti Mata satu)

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"jadi apakah Paman akan menuntut balas kepadaku?"

"Dia adik seperguruanku, aku kakak seperguruannya. Sudah tentu aku harus membuat perhitungan denganmu," sahut Bu In sin Liong.

"Paman" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Tok Gan sin coa dan muridnya itu sering membunuh orang, maka aku memusnahkan kepandaian mereka, agar mereka tidak melakukan kejahatan lagi. Apakah Paman juga seperti Tok Gan Sin Coa?"

"Anak muda" Bu In Sin Liong tampak tidak senang.

"Selama ini aku selalu menolong orang, tidak pernah melakukan kejahatan."

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong menatapnya.

"Kenapa Paman membiarkan Tek Gan sin Coa melakukan kejahatan?"

"Aku sering menasehatinya, namun dia tidak mau dengar." Bu In Sin Liong menarik nafas.

"Kini kepandaianya telah musnah, maka aku harus membuat perhitungan denganmu. Kalau tidak, aku merasa berdosa terhadap almarhum guruku."

"Paman" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Tok Gan Sin coa harus bersyukur, sebab dia hanya kehilangan kepandaianya, tapi masih tetap hidup."

"Engkau harus tahu, bagi seorang yang berkepandaian, dia lebih baik dibunuh daripada dia kepandaianya dimusnahkan." Bu In Sin Liong memberitahukan.

"Paman" Tio Cie Hiong tersenyum lagi.

"Me-nurut aku, nyawa lebih berharga dari pada kepandaian, oleh karena itu, lebih baik kehilangan kepandaian daripada kehilangan nyawa."

"Anak muda, aku mencarimu bukan untuk berdebat. Cepatlah keluarkan senjatamu" bentak Bu In Sin Liong.

"Aku tidak pernah bersenjata," sahut Tio Cie Hiong jujur.

"Baik" Bu In Sin Liong manggut-manggut, orang tua itu menghunus pedangnya perlahan-lahan.

"Mari kita bertarung-"

Usai berkata begitu. Bu In Sin Liong menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus Sin Liong yu Hai (Naga sakti Main Di Laut).

Tio Cie Hiong segera meloncat ke belakang, namun Bu In sin Liong menyerangnya bertubi-tubi dengan jurus Hai Liong seng Thian (Naga Laut Naik Ke Langit), sin Liong Pah Bwe (Naga sakti Mengibaskan Ekor) dan sin Liong jip Hai (Naga sakti Ma"uk. Ke Laut). Jurus-jurus itu merupakan jurus-jurus andalan Bu In sin Liong. Karena dahsyatnya jurus-jurus tersebut, maka ia memperoleh julukan naga sakti Tanpa bayangan.

Akan tetapi, setelah menyerang dengan tiga jurus beruntun itu. Bu In sin Liong tertegun karena tidak melihat Tio cie Hiong. orang itu itu menengok ke sana ke mari, ternyata pemuda itu berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

"Ginkangmu cukup tinggi" ujar Bu In sin Liong.

"Engkau mampu berkelit, tapi coba sambutlah seranganku ini"

Bu In sin Liong langsung menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus yang paling lihay, yakni jurus Thian Liong soh Te (Naga Langit Menyapu Bumi) Jarang sekali ia mengeluarkan jurus tersebut, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Pedangnya tampak berkelebatan mengarah ke Tio Cie Hiong, namun pemuda itu tetap berdiri diam di tempat, membuat Bu In sin Liong ter-heran-heran. Ia ingin menarik kembali serangannya, tapi sudah tidak keburu, hanya dapat memperlambat serangannya.

Justru pada saat bersamaan, Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya ke arah Bu In sin Liong.

"Trang Trang Trang...." Pedang di tangan Bu In sin Liong patah menjadi beberapa potong, sedangkan badan In Sin Liong terhuyung-huyung ke belakang beberapa depa.

Betapa terkejutnya Bu In Sin Liong, ia segera menghimpun Iweekangnya, maka tidak terjadi apa-apa. Itu membuatnya tidak habis berpikir, namun melegakan hatinya.

"Kenapa engkau tidak memusnahkan kepandaianku?" tanya Bu In sin Liong terheran-heran.

"Paman bukan orang jahat, kenapa aku harus memusnahkan kepandaian Paman?" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Bagaimana engkau tahu aku bukan orang jahat?" Bu In Sin Liong menatapnya.

"Ketika melihat aku berdiri diam di tempat, Paman- memperlambat serangan-. Aku tahu Paman khawatir akan melukaiku, Itu pertanda Paman- bukan orang jahat." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aaaahh..." Bu In Sin Liong menghela nafas.

"Engkau telah mengalahkanku, berarti tugasku membela adik seperguruanku itu telah selesai. Anak muda, engkau memang Pek Ih sin Hlap yang bijaksana."

"Paman pun pendekar yang bijaksana," ucap Tio Cie Hiong, kemudian mendadak melesat pergi.

"Sampai jumpa, Paman"

"Ha a h..." Bu In Sin Liong terbelalak, ia sama sekali tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong memiliki ginkang yang begitu tinggi. Setelah itu. Bu Insin Liong juga memandang gagang pedang yang di tangannya, lalu menghela nafas seraya bergumam.

"Aaaahhhh.... Sin Liong Kiam (Pedang Naga Sakti) ku telah patah, pertanda sudah waktunya aku mengundurkan diri dari rlmba persilatan."

-ooo00000ooo-

Sebuah gunung menjulang tinggi di depan, puncaknya diselimuti awan putih. Bukan main indahnnya gunung itu. Tio Cie Hiong berdiri termangu- mangu sambil memandangnya. Mungkinkah

itu gunung Pek In san? Tanyanya dalam hati. Ternyata ia telah sampai di tempat yang sepi ini- Kebetulan muncul seorang petani. Tio Cie Hiong menghampirinya dan bertanya.

"Paman Apakah itu gunung Pek In san?"

"Betul." Petani itu menatapnya-

"Anak muda, kenapa engkau menanyakan gunung itu?"

"Cuma ingin tahu saja-" Tio Cie Hiong tersenyum-

"ohya Puncak gunung itu disebut Pek In Nia?"

"ya-" Petani itu manggut-manggut.

"Pek In Nia Pek In Nia—" gumam Tio Cie Hiong. Ia teringat akan penuturan kakaknya tentang kematian kedua orang tuanya di Pek In Nia. sebab itu timbullah niatnya untuk ke Pek In Nia, kemudian bertanya kepada petani itu.

"Paman sudah lama tinggal di daerah ini?"

"Sudah puluhan tahun aku tinggal di sini. Anak muda, kenapa engkau menanyakan ini?"

"Karena.—" Tio Cie Hiong menggeleng-ge-lengkan kepala,

"ohya, Paman tahu akan kejadian belasan tahun lampau di Pek In Nia?"

"Tahu." Petani itu mengangguk-

"Belasan tahun lampau telah terjadi pertempuran dahsyat di sana-"

"Terima kasih, Paman" ucap Tio Cie Hiong yang kemudian melesat pergi menuju gunung Pek In san.

"Sungguh tak terduga—" Petani itu menghela nafas.

"Ternyata pemuda itu kaum rimba persilatan."

sementara Tio Cie Hiong telah tiba di gunung itu, ia pun langsung menuju Pek In Nia. sesampainya di tempat itu, ia menengok ke sana ke mari dan kemudian melihat sebuah makam di bawah sebuah pohon.

Tio Cie Hiong mendekati makam itu, dan setelah membaca tulisan di batu nisan, ia segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan makam itu dengan mata basah-

"Ayah Ibu—" ujarinya terisak-isak-

"Cie Hiong sudah datang, cie Hiong bersumpah akan membuat perhitungan dengan Bu Lim sam Mo dan Empat Dhalai L>Nama Tibet."

Pada waktu bersamaan, tampak sosok bayangan melayang turun di belakang Tio Cie Hiong. Walau sangat ringan, Tio Cie Hiong telah mendengarnya. Namun ia tetap berlutut di hadapan makam itu, yang ternyata makam kedua orang tuanya.

Berselang beberapa saat, barulah ia bangkit berdiri lalu membalikkan badannya, ia terbelalak karena melihat seorang padri tua berdiri di situ, yang tidak lain Lam Hai sin Ceng.

"sin ceng—?"

"omitohud" Lam Hai sin ceng tersenyum lembut.

"cie Hiong, kini engkau telah berkepandaian tinggi."

"Terima kasih atas petunjuk sin Ceng, sehingga aku berhasil menemui Thian Thay siansu" ucap Tio Cie Hiong memberitahukan.

"omitohud Itu memang sudah merupakan takdir-" Lam Hai sin ceng tersenyum lagi.

"Itu memang makam kedua orang tuamu."

"Sin Ceng tahu siapa yang mengubur kedua orang tuaku?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"omitohud Aku tidak tahu itu."

"ohya" Tio cie Hiong menatap Lam Hai sin ceng.

"Kek sin ceng berada di sini?"

Lam Hai sin ceng menghela nafas, dan wajahnya tampak murung. Berselang sesaat, barulah membuka mulut.

"omitohud Aku memang berada di bawah jurang itu" Lam Hai sin ceng memberitahukan,

"oh?" Tio cie Hiong tertegun.

"ciat Lun sin Ni, guru kakakmu berada di dalam sebuah goa di dasar jurang itu, aku... aku menemaninya," ujar Lam Hai sin ceng.

"ohi?" Tio Cie Hiong terbelalak-

"Kalau beo itu, aku harus ke sana memberi hormat kepadanya."

"Tidak usah" Lam Hai sin ceng menggelengkan kepala,

"Kenapa?" Tio Cie Hiong heran.

"Karena aku hanya menemani tulang belulangnyanya di dalam makam," jawab Lam Hai sin Ceng sambil menghela nafas.

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"sin Ceng...,"

"cie Hiong Aku sudah tidak mencampuri urusan rimba persilatan, juga tidak akan muncul lagi, sebab aku harus menemani makam Ciat Lun sinni dengan sisa hidupku."

"sin ceng...."

"Ketika Ciat Lun sinni masih hidup, aku tidak menemaninya- Kini dia telah mati, aku harus menemaninya."

"sin Ceng... begitu cinta padanya?"

"ya, namun semua itu telah berlalu." Lam Hai sin ceng menatapnya dalam-dalam.

"Engkau harus berhati-hati, jangan sampai terjerat oleh cinta"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Kini...," lanjut Lam Hai sin ceng.

"Engkaulah yang berkewajiban menyelamatkan rimba persilatan."

"ya, sin Ceng" Tio Cie Hiong mengangguk lagi-

"Dan ingat" tambah Lam Hai sin ceng.

"janganlah engkau beritahukan kepada siapa pun tentang diriku, termasuk Bu Lim Ji Khie"

"Aku berjanji, sin ceng"

"omitohud" ucap Lam Hai sin Ceng, yang kemudian melesat pergi.

Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. Lam Hai sin ceng adalah padri sakti dalam rimba persilatan, namun masih tidak dapat melepaskan diri dari persoalan cinta, itu membuat Tio cie Hiong tidak habis pikir.

-ooo00000ooo-

Tio Cie Hiong terbelalak ketika menyaksikan Puri Angin Halilintar yang sudah tidak karuan. Hong Liu Po yang begitu megah telah berubah menjadi reruntuhan. Apa yang telah terjadi di Puri Angin Halilintar? Hong Lui Kiam Khek, Ku Tek Cun, Phang Ling Hiang dan Paman Tan hilang ke mana?.

Tio Cie Hiong berdiri mematung di depan Hong Lui Po. Ia sangat merindukan Paman Tan dan Phang Ling Hiang yang baik hati itu, tapi mereka tidak kelihatan. Apa sebenarnya yang telah terjadi

di Hong Lui Po? Tio cie Hiong sungguh tidak habis pikir. Di saat ia berdiri termangu-mangu, tiba-tiba muncul seorang tua menghampirinya.

"Anak muda, kenapa engkau berdiri di situ?"

Begitu mendengar suara itu, hati Tio Cie Hiong tersentak dan langsung membalikkan badannya-

"haaahhhh Paman Tan" seru Tio Cie Hiong ketika melihat orang tua itu.

"Engkau... engkau adalah Tio Cie Hiong?" sahut orang tua itu. Ia memang Paman Tan, kepala pengurus di Hong Lui Po.

"Paman Tan...." Tio Cie Hiong merangkul orang tua itu dengan air mata bercucuran.

"Aku Cie Hiong."

"Nak" Paman Tan membelainya sambil tersenyum dengan air mata berderai.

"Kini engkau telah besar, aku... girang sekali."

"Paman Tan, Hong Lui Po...."

"Nak Mari ikut aku ke rumah" ujar Pamna Tan

"Tidak leluasa kita bicara di sini."

Tio Cie Hiong mengangguk, ia mengikuti Paman Tan ke rumahnya. Rumah Paman Tan sangat sederhana dan kecil, setelah masuk, mereka berdua lalu duduk berhadapan.

"Nak" Paman Tan menatapnya dengan wajah berseri.

"Aku yakin kini engkau telah berkepandaian tinggi, ya, kan?"

"Semua itu berkat jasa Paman" ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Kalau Paman tidak berikan aku kitab tipis itu, tentunya aku pun tidak bisa memiliki kepandaian tinggi,."

"Ha ha" Paman Tan tertawa gembira.

"Aku tahu engkau berhati baik, maka aku berani memberikan kitab tipis itu kepadamu."

"Paman Tan Apa gerakan yang telah terjadi di Hong Lui Po?" tanya Tio Cie Hiong ingin mengetahuinya.

"Aaakh—" Paman Tan menghela nafas.

"Kira-kira tujuh delapan bulan lalu, mendadak muncul puluhan orang berpakaian hitam, dan memakai kain hitam penutup kepala pula, menyerbu ke Hong Lui Po. Hong Lui Kiam Khek- Phang Ling Hiang dan para pelayan terbunuh semua...."

"Bagaimana Ku Tek Cun?"

"Entahlah-" Paman Tan menggelengkan kepala-

"Tiada jejaknya sebab tidak terdapat mayatnya."

"Paman Tan...." Tio Cie Hiong memandangnya heran.

"Tentunya engkau merasa heran, kenapa aku tidak mati kan?" ujar Paman Tan.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk- ia merasa heran kenapa Paman Tan tidak terbunuh-Namun ia bersyukur dalam hati, karena orang tua yang baik hati itu masih hidup,

"Mungkin umurku masih panjang," jawab Paman Tan memberitahukan.

"Hari sebelum kejadian itu, Hong Lui Kiam Khek mengutusku ke kota lain. Karena itu, aku selamat."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Terus terang, aku pun masih merasa heran...." Paman Tan mengerutkan kening.

"Heran kenapa?"

"Sebetulnya itu merupakan suatu rahasia, namun kini aku harus memberitahukan kepadamu." Wajah Paman Tan tampak serius.

"Rahasia apa?"

"sesungguhnya Ku Tek Cun bukan anak kandung Hong Lui Kiam Khek-Ku TiokBeng." Paman Tan memberitahukan.

"Aku tahu jelas tentang itu, tapi Ku TiokBeng yang membesarkannya."

"Jadi— siapa orang tua Ku Tek Cun?"

"Aku tidak tahu tentang itu, aku hanya tahu Ku Tiok Beng membawanya ke dalam Hong Lui Po ketika Ku Tek Cun masih bayi."

"Kalau begitu—"

"Sebelum kejadian itu. Ku Tek Cun tampak agak aneh" ujar Pamna Tan sambil mengerutkan kening.

"Dan juga mendadak Ku TiokBeng kelihatan lemah, sepertinya mengidap suatu penyakit.—"

"oh?" Tio Cie Hiong juga mengerutkan kening setelah mendengar itu.

"Aku curiga—" lanjut Paman Tan.

"Jangan-jangan Ku Tek Cun tersangkut dalam hal pembunuhan itu."

"Maksud Paman dia bersekongkol dengan para penjahat untuk membunuh Hong Lui Kiam Khek, Phang Ling Hiang dan sekaligus memusnahkan Hong Lui Po?" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku memang bercuriga begitu, tapi tiada bukti." Paman Tan menggeleng-gelengkan kepala.

"Hingga kini masih tiada kabar beritanya Ku Tek Cun?"

"sama sekali tiada kabar beritanya. Nak, dia berhati licik dan jahat. Kalau bertemu dia, engkau harus berhati-hati"

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk-

"Nak" Paman Tan memandangnya dengan wajah berseri.

"Dugaanku tidak meleset, engkau pasti akan menjadi pendekar yang gagah dan bijaksana. Kini telah terbukti."

"Paman Tan, semua itu berkat jasa dan kebaikan Paman" ujar Tio Cie Hiong setulus hati.

"Nak, jadi kini engkau sudah mulai berkecimpung dalam rimba persilatan?» tanya Paman Tan.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu, engkau harus membela kebenaran dan menegakkan keadilan dalam rimba persilatan" pesan Paman Tan.

"Ya, "Ppyar^ Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku pasti menuruti apa yang Paman pesankan."

"Bagus." Paman Tan tertawa gembira. ,o\f\\^c>.,^rv"OjRV" lupa ke mari lagi kelak"

"Setelah urusanku usai, aku pasti datang menengok Paman" ujar Tio Cie Hiong berjanji.

"Danjuga jangan lupa—. " Pesan Paman Tan sambil tertawa terbahak-bahak- "Harus membawa calon isterimu ke mari"

"Paman...." Wajah Tio Cie Hiong kemerah-merahan.

-ooo00000ooo-

Bab 21 Kejadian di luar dugaan

setelah berpamitpada Paman Tan, Tio Cie Hiong melanjutkan perjalanannya. Kali ini tujuannya ke Ekspedisi Harimau Terbang, sebab timbul rasa rindunya pada gouw sian Eng. Namun rindunya

itu merupakan kerinduan seorang kakak terhadap adik, lagi pula ia sudah rindu pada Tui Hun Lojin dan cit Pou Tui Hun-Gouw Han Tiong yang baik hati itu.

Maka ia melanjutkan perjalanannya menuju kota Po Teng. Dalam perjalanan ia selalu menumpas berbagai kejahatan, oleh karena itu, julukannya makin dikenal dalam, rimba persilatan, menciutkan nyali para penjahat maupun kaum golongan hitam, sehingga menyebabkan kaum golongan hitam harus mencari tempat untuk bernaung.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong memasuki sebuah rimba. Ketika ia baru mau mengerahkan ginkangnya, sekonyong-konyong muncul belasan orang berpakaian hitam dengan kain penutup kepala.

"Engkau adalah Pek Ih Sin Hiap?" tanya salah seorang berpakaian hitam.

"ya," sahut Tio Cie Hiong sambil memandang mereka.

"Kenapa kalian menghadangku?"

"Pek Ih Sin Hiap" ujar orang berpakaian hitam itu.

"Engkau sering memusnahkan ilmu silat kaum golongan hitam, maka hari ini ajalmu telah tiba"

"oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening,

"jadi kalian ingin membunuhku?"

"Tidak salah" sahut orang berpakaian hitam itu sekaligus berseru.

"Bunuh dia"

Seketika juga berbagai macam senjata mengarah kepadanya, belasan orang berpakaian hitam langsung menyerangnya.

Tio Cie Hiong segera berkelit dengan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat), kemudian mengibaskan lengan bajunya ke sana ke mari.

"Aaaakh..." terdengar suara jeritan di sana sini. Tampak belasan orang berpakaian hitam telah roboh terkapar, dan kepandaian mereka pun telah dimusnahkan Tio Cie Hiong.

Pemuda itu mendekati salah seorang berpakaian hitam, lalu menyambar kain hitam penutup kepalanya.

"Kalian yang mengadakan pembunuhan di Hong Lui Po?" tanya Tio Cie Hiong. orang berpakaian hitam itu diam saja.

"siapa kalian?" bentak Tio Cie Hiong.

orang berpakaian hitam itu tetap diam, namun mendadak matanya mendelik, dari mulutnya mengalir ke luar darah hitam dan nyawanya pun putus.

Tio Cie Hiong tercengang, namun ia tahu mereka semua pasti menaruh pil yang sangat beracun di bawah lidah. Apabila terdesak, mereka pasti bunuh diri dengan menelan pil itu demi menjaga rahasia organisasi mereka.

Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, dan karena itu ia tidak mau mendesak mereka dengan pertanyaan-pertanyaan lagi. Ia tahu bahwa mereka pasti tidak akan memberitahukan, sebaliknya malah akan membuat mereka bunuh diri la memandang mereka sejenak, kemudian melesat pergi.

Tergolong organisasi apa orang-orang berpakaian hitam itu? Kenapa mereka begitu nekat bunuh diri demi menjaga rahasia organisasi? Tio Cie Hiong betul-betul tidak habis pikir, dan ia terus melanjutkan perjalanannya menuju kota PoTeng-

(Bersambung ke Bagian 13)

Jilid 13

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong sudah sampai di kota tersebut, dan langsung menuju Ekspedisi Harimau Terbang.

Akan tetapi, ia sangat tercengang karena bangunan itu kelihatan begitu sepi. Ia mendorong pintu halaman dan berjalan ke dalam, namun tidak tampak seorang pun di situ.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening. Di saat bersamaan muncul seorang tua, yang tangannya membawa sebuah sapu.

"Paman tua" Tio Cie Hiong mendekatinya.

"Apakah Cit Pou TUI Hun-Gouw Han Tiong berada di rumah?"

"Eh?" orang tua itu menatapnya heran.

"Siapa engkau, anak muda? Mau apa menanyakan majikanku?"

"namaku Tio Cie Hiong. Aku ke mari ingin bertemu Paman- Gouw." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Maaf, anak muda" sahut orang tua itu.

"Majikanku tidak mau bertemu siapa pun."

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

orang tua itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. Tio Cie Hiong memandangnya seraya bertanya.

"Paman tua baru bekerja di sini?"

"Sudah hampir setahun."

"Pantas Paman tua tidak mengenalku" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku keponakannya."

"oh?" orang tua itu terkejut.

"Maaf, Tuan muda. Aku tidak tahu Kalau begitu silakan masuk saja. Di dalam ada beberapa piauwsu."

"Terima kasih Paman tua" ucap Tio Cie Hiong dan segera memasuki rumah itu.

Tampak beberapa piauwsu sedang duduk di ruang depan. Ketika melihat Tio Cie Tiong mereka terbelak-

"Engkau... engkau Tio Cie Hiong?" tanya salah seorang piauwsu.

"Betul." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Aku ingin bertemu Paman Gouw."

"Tunggu sebentar" Piauwsu itu segera masuk ke dalam, tapi tak seberapa lama ia sudah keluar bersama Cit Pou TUI Hun-Gouw Han Tiong.

"Paman.. Paman..." seru Tio Cie Hiong sekaligus memberi hormat.

"Engkau...." Gouw Han Tiong tertegun ketika melihatnya, sebab kini Tio Cie Hiong telah besar dan sangat tampan.

"Tio Cie Hiong?"

"Benar, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Nak—"" Gouw Han Tiong menatapnya lembut.

"Mari kita ke ruang dalam saja"

Tio Cie Hiong mengangguk, kemudian mengikuti Gouw Han Tiong ke ruang dalam, sesampainya di ruang itu mereka lalu duduk berhadapan.

"Paman, kenapa begitu sepi? Apakah para piauwsu sedang pergi?"

"Aaakh—" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang.

"Akan kuceritakan nanti. sekarang aku ingin bertanya, apakah engkau sudah memiliki kepandaian tinggi?"

"Cukup tinggi," jawab Tio Cie Hiong merendahkan diri-

"Bagus." Gouw Han Tiong tersenyum sambil memandangnya.

"Kini engkau sudah besar dan tampan, aku gembira sekali."

"Paman, di mana kakek?"

"Setengah tahun lalu ayahku pergi, hingga kini masih belum pulang."

"Kakek ke mana?"

"Ayahku pergi...." Wajah Gouw Han Tiong tampak murung.

"Pergi mencari Sian Eng."

"Kakek pergi mencari sian Eng?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Ya." Gouw Han Tiong mengangguk sambil menarik nafas.

"Adik Eng ke mana?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Kira-kira tujuh delapan bulan lalu, dia— dia diculik orang." Gouw Han Tiong memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Maka ayahku pergi mencarinya."

"Adik Eng diculik oleh siapa?" tanya Tio Cie Hiong cemas.

"Entahlah, Pagi itu dia sedang duduk melamun di halaman, salah seorang piauwsu melihat dia bersama dua wanita muda. Piauwsu itu segera melapor kepadaku dan ayahku, maka segeralah kami ke sana. Namun.... sian Eng sudah tidak kelihatan lagi, karena itu, ayahku langsung pergi mengejar kedua wanita tersebut, sehingga kini ayahku belum pulang."

"siapa kedua wanita itu?"

"Entahlah-" Gouw Han Tiong menghela nafas.

"Paman tidak minta bantuan pihak Kay pang untuk mencari sian Eng?" tanya Tio Cie Hiong.

"Sudah-" Gouw Han Tiong mengangguk-

"Tapi pihak Kay Pang pun tidak berhasil mencarinya. Aaaakh--."

"Paman jangan putus asa dan cemas, aku yakin sian Eng tidak akan terjadi apa-apa."

"Tapi— sudah sekian bulan tiada kabar beritanya. Aku khawatir... kedua wanita muda itu telah membunuh sian Eng."

"Tidak mungkin."

"Kenapa engkau katakan tidak mungkin?"

Tio Cie Hiong tersenyum, setelah itu barulah menjawab.

"Kalau kedua wanita itu mau membunuh sian Eng, tentunya Sian Eng telah terbunuh di halaman. Aku yakin kedua wanita muda itu membawa sian Eng pergi dengan suatu tujuan tertentu."

"Ngmm" Gouw Han Tiong manggut.

"Mudah-mudahan begitu oh ya, engkau sudah berhasil mencari Ku Tok Lojin?"

"Tidak, tapi aku malah bertemu Pek Ih Mo Li" Tio cie Hiong memberitahukan dengan wajah murung.

"Pek Ih .Mo Li?"

"ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Ternyata dia kakak kandungku...."

"Apa?" Gouw Han Tiong terbelalak-

"Jadi engkau sudah tahu siapa kedua orang tuamu?"

"ya-" Tio Cie Hiong memberitahukan dengan wajah murung.

"Ayahku adalah Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng, ibuku adalah sin Pian Bi jin-Lie Hui Hong dan Ku Tok Lojin adalah kakekku...."

"Haaahhh—" Gouw Han Tiong memandangnya dengan mulut ternganga lebar-

"Tidak disangka engkau putra almarhum Hui Kiam BuTek"

"Paman kenal kedua orang tuaku?"

" Kenal." Gouw Han Tiong mengangguk.

"Ayahmu pernah menolongku ketika aku diserang Hek Pek siang Koay, maka aku berhutang budi pada almarhum ayahmu."

"Hek Pek siang Keay sudah mati di tangan kakakku"

"Hek Pek siang Keay sangat jahat dan kejam, mereka memang pantas mati" ujar Gouw Han Tiong.

"ohya, di mana kakakmu sekarang?"

"Dia..-." Mata Tio Cie Hiong mulai basah-

"Dia telah mati."

"Apa?" Gouw Han Tiong terperanjat.

"Bagai mana kakakmu bisa mati?"

"Empat Dhalai Lhama melukainya, akhirnya dia mati dalam pelukanku." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aaakh—" Gouw Han Tiong menghela nafas.

"Tak disangka kakakmu mati di tangan Empat Dhalai Lhama Tibet itu Bahkan mereka pun sering membunuh para murid tujuh partai besar...."

"oh ya Paman tahu siapa orang-orang berpakaian hitam?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Tidak tahu." Gouw Han Tiong menggelengkan kepala.

"Tapi orang-orang berpakaian hitam itu telah memusnahkan Puri Angin Halilintar."

" Aku justru dari Hong Lui Po itu." Tio Cie Hiong memberitahukan.

" Ketika aku menuju ke mari, muncul belasan orang-orang berpakaian hitam ingin bunuh aku."

"oh?" Gouw Han Tiong menatapnya. Tiba-tiba mulutnya ternganga lebar karena teringat akan sesuatu.

"cie Hiong, engkau adalah—. Pek Ih sin Hiap?"

"ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan lantaran merasa malu.

"Nak" Gouw Han Tiong tertawa gelak-

" Engkau memang hebat, tidak membunuh tapi memusnahkan kepandaian para penjahat dan kaum golongan hitam, julukanmu itu telah terkenal dalam rimba persilatan."

"Paman Aku merasa malu akan julukan itu." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau memang merupakan pendekar muda yang gagah dan bijaksana, maka pantas memperoleh julukan itu," ujar Gouw Han Tiong sunguh-sungguh-

"Paman" Tio Cie Hiong memandangnya seraya bertanya.

"Tahukah Paman, siapa yang mengubur kedua orang tuaku di Pek In hia?"

"Engkau telah ke sana?" Gouw Han Tiong balik bertanya-

"ya-" Tio Cie Hiong mengangguk-

"yang mengubur kedua orang tuamu adalah ayahku, Hui Khong Taysu ketua partai siauw Lim dan It Hian Tejin ketua partai Butong." Gouw Han Tiong memberitahukan.

"oh?" Tio Cie Hiong menatap Gouw Han Tiong dengan penuh rasa terima kasih-

"Ternyata kakek dan kedua ketua itu yang mengubur orang tuaku"

"Nak. almarhum ayahmu pernah menyelamatkan nyawaku, namun aku masih belum membalas budiya itu—" Gouw Han Tiong menarik nafas.

"Sesungguhnya Paman telah membalas budi itu," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Maksudmu?" Gouw Han Tiong tercengang.

"Kakek- Paman dan Sian Eng sangat baik kepadaku, itu berarti Paman telah membalas budi tersebut," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Paman, aku pasti mencari Sian Eng."

"Nak" Gouw Han Tiong tersenyum.

"Kasih dia- sejak engkau pergi, dia terus memikirkanmu. "

"Adik Eng memang baik sekali kepadaku, maka akupun sayang kepadanya," ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aku menganggapnya sebagai adik sendiri"

"oh?" Gouw Han Tiong tersenyum lagi.

"Tapi engkau harus tahu, sian Eng sangat menyukaimu lho"

"Aku tahu itu." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"ohya, aku ingin ke markas pusat Kay Pang, bagaimana menurut Paman? "

"Itu ada baiknya juga, sebab engkau akan bertemu Bu Lim Ji Khie, mungkin mereka berada di sana," sahut Gouw Han Tiong.

"Kalau begitu..." Tio Cie Hiong bangkit berdiri-

"Paman, aku mohon diri"

"Kok cepat?"

"ya. sebab akupun harus mencari Sian Eng."

"Baiklah" Gouw Han Tiong manggut-manggut dan berpesan.

"Cie Hiong, apabila engkau berhasil memperoleh kabar tentang sian Eng, aku harap engkau bersedia ke mari memberitahukan kepadaku."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Terima kasih, Cie Hiong" ucap Gouw Han Tiong sambil memandangnya lembut.

"sama-sama, Paman" Tio Cie Hiong tersenyum-

"sampaijumpa"

"sampai jumpa, aku menunggu kabar baik darimu." Gouw Han Tiong memegang bahu Tio Cie Hiong dan memandangnya dengan penuh kasih sayang.

setelah meninggalkan Ekspedisi Harimau Terbang, Tio cie Hiong langsung berangkat ke markas pusat Kay Pang (Partai Pengemis). Dua hari kemudian, ia telah tiba di sebuah kota kecil.

Tio cie Hiong mampir di sebuah kedai untuk mengisi perut, namun ketika ia sedang bersantap, mendadak muncul seorang pemuda tampan berusia dua puluhan menghampirinya.

"cie Hiong Apakah engkau masih ingat kepadaku?" tanya pemuda tampan itu.

"saudara—" Tio Cie Hiong memandangnya, lama sekali barulah ia berseru girang.

"Tek Cun"

Ternyata pemuda tampan itu Ku Tek Cun, putra almarhum Hong Lui Kiam Khek-Ku Tiok Beng. Tio cie Hiong sama sekali tidak menduga kalau ia akan bertemu Ku Tek Cun di kedai ini.

"cie Hiong" Ku Tek Cun tersenyum.

"Boleh-kah aku duduk?"

"silakan silakan" ucap Tio Cie Hiong cepat.

"Terima kasih" Ku Tek Cun duduk dan kemudian menarik nafas panjang.

"cie Hiong, tentunya engkau sudah tahu tentang Hong Lui Po, bukan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Itu tak terduga sama sekali."

"Ayahku...." sepasang mata Ku Tek Cun tampak basah-

"Dan Phang Ling Hiang—."

"Aku sudah tahu, mereka dibunuh oleh orang-orang berpakaian hitam, oh ya, pada malam kejadian itu, engkau di mana?" tanya Tio cie Hiong mendadak-

"Pagi harinya, ayahku suruh aku pergi menemui seseorang," jawab Ku Tek Cun menurut.

"Aku menginap di rumah orang itu, maka aku selamat...."

"oooh" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Kalau tidak salah, ayahmu mengidap suatu penyakit. Benarkah itu?"

"Benar." Ku Tek Cun manggut-manggut.

"Tentunya engkau dengar dari penduduk setempat, bukan?"

"Ya." Tio Cie Hiong tidak berani memberitahukan bahwa "Paman Tan yang menceritakannya,

"ohya, Tek Cun Apakah engkau anak kandung Ku Tiok Beng?"

"Cie Hiong" Air muka Ku Tek Cun tampak berubah.

"Kenapa engkau bertanya begitu?"

"Itu.... Nona Phang pernah mengatakan bahwa...." sebetulnya Tio Cie Hiong adalah pemuda jujur yang tak bisa berbohong, namun kali ini ia terpaksa berbohong karena demi kebaikan Paman Tan. Ia mengatas namakan Phang Ling Hiang, sebab gadis itu telah mati, jadi Ku Tek Cun tidak akan mencurigai Paman Tan.

"Phang Liang Hiang yang mengatakan begitu?" Kening Ku Tek Cun berkerut.

"Ya-" Tio Cie Hiong mengangguk-

"Itu— itu bagaimana mungkin?" gumam, Ku Tek Cun tidak percaya.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong dan menambahkan agar Ku Tek Cun percaya.

"Pada waktu itu, engkau sering menggunakan diriku untuk melatih ilmu pedangmu, maka dia mengatakan begitu"

"ooooh" Ku Tek Cun manggut-manggut, kemudian wajahnya berubah dingin, tapi Tio Cie Hiong tidak melihatnya.

"sekarang sekali dia telah mati, kalau tidak- aku pasti akan menegurnya karena omong yang bukan-bukan"

"Tek Cun" Tio Cie Hiong memandangnya.

"Engkau sudah tahu siapa pembunuh ayahmu?"

"sudah sekian lama aku menyelidikinya, namun...." Ku Tek Cun menghela nafas.

"Aku masih belum berhasil menyingkap siapa orang-orang berpakaian hitam itu."

"Perlahan- lahan menyelidikinya.... "

"ohya, cie Hiong" Ku Tek Cun menatapnya.

"Engkau mau ke mana?"

"Aku mau ke markas pusat Kay Pang,"jawab Tio Cie Hiong jujur.

"oh?" Ku Tek Cun mengerutkan kening,

"engkau mempunyai hubungan dengan Partai Pengemis?"

"Tidak juga." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Aku ke sana hanya ingin menemui seseorang."

"oooh" Ku Tek Cun manggut-manggut, kemudian memandang Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Cie Hiong, aku harus memberi selamat pada mu."

"Lho? Kenapa?" Tio Cie Hiong kebingungan.

"Engkau kok masih berpura-pura?" Ku Tek Cun tertawa.

"Bukankah kini engkau telah berkepandaian tinggi, bahkan memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap pula?"

"Itu cuma julukan kosong," sahut Tio Cie Hiong merendah-

"Padahal aku tidak memiliki kepandaian tinggi."

"Cie Hiong" Wajah Ku Tek Cun berseri.

"Aku sungguh gembira, tapi akupun harus minta maaf kepadamu."

"Memangnya kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Sebab dulu aku sering menghinamu. Aakh, dulu aku memang terlampau sombong Setelah ayahku dan Phang Ling Hiang mati terbunuh, barulah aku menyadari akan kesalahanku itu. Cie Hiong, sudikah engkau memaafkan aku?" Ku Tek Cun tampak bersungguh-sungguh.

"Itu telah berlalu, lagi pula aku tidak pernah membencimu." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Jadi engkau tidak perlu minta maaf kepadaku."

"cie Hiong...." Ku Tek Cun menggeleng-ge-lengkan kepala, kemudian mengangkat cangkir yang di hadapan Tio Cie Hiong. Ketika mengangkat cangkir itu. Ku Tek Cun pun menjatuhkan sesuatu ke dalam cangkir.

"Aku mengangkat cangkir ini untukmu, engkau harus terima dan meneguknya, pertanda engkau sudi memberi maaf kepadaku"

"Baiklah-" Tio Cie Hiong tersenyum. Ia menerima cangkir itu dan meneguknya sampai kering.

"Terima kasih, Cie Hiong" Ku Tek Cun tertawa gembira.

"Engkau memang berjiwa besar mau memaafkan aku"

"Kita adalah teman, tentunya harus saling memaafkan" ucap Tio Cie Hiong dan tersenyum, la tidak tahu bahwa secara diam-diam Ku Tek Cun telah menaruh semacam racun ke dalam cangkir yang berisi air teh itu. Ia girang bukan main karena Tio Cie Hiong telah meneguknya.

"Cie Hiong, aku masih ada urusan lain" ujar Ku Tek Cun.

"Maaf, aku mohon diri dulu"

Tio Cie Hiong mengangguk- Ku Tek Cun meninggalkan kedai itu, kemudian bersembunyi di balik pohon sambil mengintip ke arah Tio Cie Hiong. Ia tahu, dalam waktu setengah jam, racun itu pasti bereaksi sehingga akan membuat Tio Cie Hiong mati keracunan.

Sementara Tio Cie Hiong masih bersantap. Kira-kira setengah jam kemudian, barulah ia meninggalkan kedai itu.

Ku Tek Cun terbelalak dan tidak habis pikir, sebab Tio Cie Hiong tidak terjadi apa-apa. Ia mana tahu, kalau Tio Cie Hiong lelah memakan buah Ling che, maka dirinya kebal terhadap racun apa pun.

justru sungguh mengherankan, padahal Tio Cie Hiong tiada dendam apa pun terhadap Ku Tek Cun, namun kenapa pemuda itu ingin membunuhnya dengan cara meracuninya? Apabila Tio Cie Hiong tahu tentang itu, tentunya ia pun tidak habis pikir- Mungkinkah Ku Tek Cun masih merasa cemburu, karena Phang Ling Hiong pernah bersikap lembut dan baik terhadap Tio cie Hiong, ketika Tio cie Hiong bekerja di Hong Lui Po? Tapi gadis itu telah mati, kenapa Ku Tek Cun masih merasa cemburu pada Tio Cie Hiong? Bukankah aneh sekali? Lagi pula pada waktu itu, usia Tio Cie Hiong masih kecil, mungkinkah ada sebab lain sehingga membuat Ku Tek Cun harus membunuh Tio Cie Hiong? itu memang merupakan suatu teka-teki-

Sementara itu di tempat lain, yakni di- markas pusat Kay Pang, tampak Lim Ceng Im terus menerus berjalan mondar-mandir di ruang dalam, ia masih tetap berpakaian pengemis yang penuh tambalan, dan mukanya dekil sekali.

"Ceng Im" Lim Peng Hang si Tongkat Maut, ketua Kay Pang mendekatinya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa dari tadi engkau berjalan mondar-mandir di sini?"

"Ayah Apakah aku masih belum boleh pergi mengembara?" tanya Lim Ceng Im dengan wajah masam.

"Ceng Im" Lim Peng Hang menarik nafas.

" untuk sementara ini jangan, sebab rimba persilatan kelihatan dalam bahaya...."

"Ayah" Lim Ceng Im membanting-banting kaki-

"Kenapa engkau ingin pergi mengembara?" tanya Lim Peng Hang mendadak-

"Aku... aku—" Lim Ceng Im tergagap.

"ooooh" Lim Peng Hang manggut-manggut sambil tertawa

" Engkau pasti sangat merindukan Tio Cie Hiong, maka ingin pergi mencarinya, bukan?"

"Ayah sudah tahu kok masih bertanya?" sahut Lim Ceng Im dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Ceng Im, apakah engkau tidak pernah menerima informasi dari para pengemis handal dalam Kay Pang kita?" Lim Peng Hang menatapnya.

"Aku terus menerus memikirkan cie Hiong, mana ada waktu—" Wajah Lim Ceng Im bertambah merah, sebab telah keterlepasan omong.

"Engkau terus menerus memikirkan cie Hiong?" Lim Peng Hang tersenyum.

"Tidak heran badanmu menjadi kurus Cie Hiong mana mau gadis yang kurus kering?"

"Ayah" Lim Ceng Im cemberut, kemudian tersenyum-senyum seraya berkata dengan suara lembut

"Ayah memperbolehkan aku pergi mencarinya?"

"Wah" Lim Peng Hang tertawa gelak.

"Bisa merayu juga nih?"

"Ayah" Lim Ceng Im langsung melotot.

"Kalau ayah tidak memperbolehkan aku pergi mencarinya, aku— aku—."

"Akan kabur kan?" Lim Peng Hang tertawa lagi.

"Ya-" Lim Ceng Im mengangguk-

"Ceng Im" ujar Lim Peng Hang serius sambil memandangnya-

"Tentunya engkau belum tahu, bahwa kini Tio cie Hiong telah berkepandaian tinggi."

"oh?" Wajah Lim Ceng Im berseri.

"Kok Ayah tahu?"

"Ayah telah menerima informasi tentang Tio cie Hiong, dia telah berkecimpung dalam rimba persilatan, selalu memberantas kejahatan." Lim Peng Hang memberitahukan,

"oh, ya?" Lim Ceng Im tertegun.

"Apakah dia telah banyak membunuh para penjahat?"

"Dia tidak pernah membunuh penjahat yang manapun, melainkan hanya memusnahkan kepandaian mereka."

"Ayah Apakah kepandaianya sudah tinggi sekali?"

"Tentang itu belum begitu jelas. Namun dia telah memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap."

"Pendekar sakti Baju Putih?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk dan menambahkan, julukannya itu sudah cukup terkenal dalam rimba persilatan."

"Ayah" Wajah Lim Ceng Im cerah ceria.

"Kalau begitu, aku ingin cepat-cepat pergi mencarinya."

"Ceng Im" Lim Peng Hang tersenyum.

"Kini kepandaianmu sudah cukup tinggi, maka ayah...."

"Ayah memperbolehkan aku pergi mencarinya?" tanya Lim Ceng Im cepat dan ia girang bukan main.

"Ng" Lim Peng Hang mengangguk-

"Terima kasih, Ayah" Lir" Ceng Im langsung merangkul ayahnya erat-erat.

"Iiih" Goda Lim Peng Hang.

"engkau berbau keringat dan mukamu begitu dekil, Cie Hiong mana menyukaimu?"

"Ayah" Lim Ceng Im cemberut.

"Bagaimana rencanamu?" tanya Lim Peng Hang.

"Aku akan berangkat esok pagi," jawab Lim Ceng Im, kemudian tersenyum sambil melanjutkan.

"Aku tetap berpakaian pengemis, muka ku pun tetap kubikin dekil."

"Eh?" Lim Peng Hang terbelalak-

"Kini engkau sudah boleh berpakaian wanita, tidak usah berpakaian pengemis lagi-"

"Ayah Aku justru ingin berpakaian pengemis dengan muka dekil," ujar Lim Ceng Im dan tersenyum lagi-

"Kalau begitu, bukankah dia tidak akan tahu kalau engkau seorang gadis?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Aku punya cara istimewa untuk memperlihatkan asliku" jawab Lim Ceng Im serius.

"Bah-kan akan membuat kejutan."

"oh?" Lim Peng Hang menatapnya, kemudian berkata menggoda-

"Asal jangan membuatnya kelewat terkejut sehingga langsung kabur. Akhirnya engkau yang menggigit jari-"

"Ayah—" Lim Ceng Im cemberut.

"Ceng Im" Lim Peng Hang menatapnya dalam-dalam.

"Ayah harap engkau jangan membuat onar dalam rimba persilatan"

"Ya, Ayah" Lim Ceng Im mengangguk-

"Aku hanya ingin mencari kakak Hiong saja. Mudah-mudahan aku bisa bertemu dia dalam waktu singkat"

"Mudah-mudahan" ucap Lim Peng Hang sambil tersenyum.

-ooo00000ooo-

Bab 22 Pek sim seng Li (Wanita suci Hati Putih)

Tio Cie Hiong terus melanjutkan perjalanannya menuju markas pusat Partai Pengemis. Tiba-tiba ia tersenyum karena teringat akan Lim Ceng Im, karena itu ia pun ingin lekas-lekas bertemu pengemis dekil itu.

Ketika Tio cie Hiong memasuki sebuah lembah, sekonyong-konyong melayang turun dua wanita muda di hadapannya. Begitu melihat kedua wanita itu, Tio Cie Hiong pun teringat sesuatu.

"Apakah Anda Pek Ih sin Hiap bernama Tio Cie Hiong?" tanya salah seorang wanita muda itu sambil menjura.

"Betul." Tio cie Hiong mengangguk dan balas menjura.

" Kalau begitu. Anda harus ikut kami"

"Kenapa aku harus ikut kalian?"

"Setelah sampai di tempat tujuan. Anda pasti mengetahuinya."

"Maaf Aku mau ke markas pusat Kay Pang, maka tidak bisa ikut kalian." Tio Cie Hiong menatap mereka, kemudian bertanya.

"Apakah kalian berdua yang mencu... maksudku membawa pergi Gouw sian Eng, putri cit Pou Tui Hun- Gouw Han Tiong?"

"Benar." Kedua wanita muda itu mengangguk sambil tersenyum.

"Kenapa kalian membawanya pergi? sungguh keterlaluan kalian berdua" tegur Tio Cie Hiong.

"Bikin susah Tui Hun Lojin dan membuat ayahnya cemas sekali"

"oh?" salah seorang wanita muda itu tertawa.

"Tadi engkau mau bilang kami menculik gadis itu, kan?"

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

"Kenapa tidak dicetuskan?" Wanita muda itu tertawa lagi.

"Kalian berdua... tidak mirip wanita jahat, jadi aku tidak mau bilang begitu," jawab Tio Cie Hiong menjelaskan.

"O0ooo" Wanita muda itu manggut-manggut

"Kalau begitu, engkau harus ikut kami"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Itu memang harus, sebab aku ingin bertemu sian Eng."

"Apakah gadis itu kekasihmu?" tanya wanita itu mendadak sambil tersenyum.

"Bukan. Tapi aku menganggapnya sebagai adik," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Dia gadis baik dan lemah lembut," ujar wanita muda itu.

"Nah, mari ikut kami"

Tio Cie Hiong mengangguk- Kemudian kedua wanita muda itu melesat pergi menggunakan ginkang. Tio Cie Hiong sebara mengikutinya dengan menggunakan ginkang juga.

Kedua wanita muda itu saling memandang sambil memberi isyarat, kemudian mereka melesat lebih cepat. Namun Tio Cie Hiong tetap mengikuti mereka dengan jarak yang sama. Kedua wanita muda itu kelihatan penasaran, maka mereka melesat lebih cepat lagi.

Tio Cie Hiong tersenyum, ia tahu kedua wanita muda itu sedang menguji ginkangnya. Karena itu, ia pun mengerahkan Pak Yok Hian Thian sin Kang, sehingga badannya melesat laksana kilat melewati kedua wanita muda itu.

Bukan main terkejutnya kedua wanita muda itu. Mereka berdua tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong yang masih belia itu memiliki ginkang begitu tinggi, maka timbullah rasa kagum dalam diri hati mereka.

Berselang beberapa saat kemudian, kedua wanita itu berhenti, begitu pula Tio cie Hiong. Ternyata mereka berhenti di depan dinding tebing, maka membuat Tio Cie Hiong keheranan.

"Kenapa kalian berdua mengajakku ke mari?"

"Memang harus ke mari," sahut salah seorang wanita muda itu sambil tersenyum,

"Gin-kangmu sungguh tinggi, maka kami kagum sekali pada mu."

Tio Cie Hiong hanya tersenyum, sedangkan wanita muda yang satu lagi memutar sebuah batu yang ada di situ.

Kreeek Dinding tebing itu terbuka dan tampak sebuah goa.

"Mari ikut kami ke dalam" ujar salah seorang wanita muda itu.

Tio Cie Hiong mengangguk- Kemudian kedua wanita muda itu melangkah masuk, dan Tio cie Hiong mengikuti mereka dari belakang, setelah ketiga-tiganya masuk, dinding tebing itu tertutup kembali.

Akan tetapi, goa itu tetap terang sehingga membuat Tio cie Hiong terheran-heran.

"Jangan heran" ujar salah seorang wanita muda itu memberitahukan.

"Dinding goa ini terdapat semacam batu yang memancarkan cahaya, maka goa ini menjadi terang."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

Goa tersebut mirip sebuah terowongan. Kedua wanita muda itu terus berjalan ke dalam. dan Tio Cie Hiong terus mengikuti mereka.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di ujung goa dan melihat sinar yang terang benderang di luar. Begitu keluar dari goa itu, Tio cie Hiong terbelalak karena menyaksikan pemandangan yang sangat indah dan menakjubkan.

Ternyata tempat itu merupakan sebuah lembah- Di lembah itu terdapat air terjun dan taman bunga bwee- Akan tetapi, taman bunga Bwee itu tampak agak aneh

"Setelah melewati taman bunga dan sebuah kolam besar, kita sudah sampai di tempat tujuan." salah seorang wanita muda itu memberitahukan.

"Taman bunga bwee itu kok kelihatan agak aneh?" tanya Tio Cie Hiong sambil memandang taman bunga bwee itu.

"Taman bunga bwee itu merupakan semacam formasi, yang orang bisa masuk tapi sulit keluar."
jawab wanita muda itu

"Maka engkau harus mengikuti langkah kami."

"Maksudmu semacam formasi Ngo Heng?" tanya Tio Cie Hiong tertarik. sebab Thian Thay siansu pernah menjelaskan tentang berbagai macam formasi tersebut kepadanya.

"Ya." Wanita muda itu mengangguk,-

"Kalau begitu.." ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Bolehkah aku mencoba berjalan sendiri ke dalam taman bunga bwee itu?"

Kedua wanita itu saling memandang, berselang sesaat barulah, mereka mengangguk-

"Baiklah," sahut kedua wanita muda itu serentak-

Perlahan-lahan Tio Cie Hiong berjalan ke dalam taman bunga bwee itu setelah ia masuk, mendadak pohon-pohon bwee itu bergerak, makin lama makin cepat sehingga memusingkan Tio Cie Hiong.

Pemuda itu segera duduk bersila, sedangkan pohon-pohon bwee itu masih terus bergerak dan berputar. Tio Cie Hiong memejamkan matanya, lalu mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang. setelah itu, ia membuka matanya, dan seketika ia terbelalak karena tempat itu telah berubah gelap, bahkan terdengar suara hembusan angin dan suara halilintar yang memekakkan telinga.

Tio Cie Hiong memandang dengan penuh perhatian, kemudian bangkit berdiri lalu berjalan. Entah berapa lama, barulah ia berhenti, tetapi ternyata ia masih berada di tempat itu. Diam-diam ia mengakui akan kelihayan formasi pohon-pohon bwee itu.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, seketika juga wajahnya berseri dan langsung melesat ke atas berjungkir balik di udara sehingga badannya melambung ke atas lagi.

Pohon-pohon bwee itu juga ikut meluncur ke atas, namun tidak secepat gerakan Tio Cie Hiong, maka akhirnya ia berhasil menginjak ujung salah satu pohon bwee itu Kemudian ia bergerak lagi menggunakan Kiu Kiong san Thian Pou, sehingga tubuhnya berkelebatan laksana kilat, setelah itu ia pun berhasil melewati formasi pohon bwee tersebut.

Ketika sepasang kakinya menginjak tanah, ia melihat kedua wanita muda itu memandangnya dengan mata terbelalak-

"Aku berhasil, kan?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum-

"Bukan main sungguh luar biasa sekali" gumam kedua wanita muda itu-

"Apakah sekarang kita harus melewati sebuah kolam?" tanya Tio Cie Hiong-

"Ya-" salah seorang wanita muda itu mengangguk-

"Mari ikut kami-"

Tio Cie Hiong mengikuti kedua wanita muda itu, dan tak seberapa lama mereka sudah tiba di pinggir sebuah kolam besar. Air kolam itu berbuih dan mengepulkan asap. Begitu lihat, Tio Cie Hiong sudah tahu bahwa air kolam itu mengandung racun.

"Apakah aku harus melewati kolam ini?" tanya Tio Cie Hiong sambil memandang ke seberang. Dari tempat ia berdiri ke seberang berjarak lima puluhan depa.

"Ya." salah seorang wanita muda itu mengangguk-

"Kali ini engkau harus mengikuti langkah kami,"

"oh?" Tio Cie Hiong tersenyum-

sekonyong-konyong di dalam kolam itu muncul puluhan buah batu berbentuk segi empat, lalu secara tersusun batu itu menuju seberang.

"Kita harus menginjak batu-batu itu ke seberang, namun tidak boleh salah injak-" ujar salah seorang wanita muda itu menjelaskan. "Apabila salah injak, maka batu itu akan tenggelam-"

"orang yang menginjak batu itu pasti tenggelam juga-" ujar Tio Cie Hiong sambil mengerutkan kening.

"Dan pasti mati keracunan, bukan?"

"Ya." Kedua wanita muda itu mengangguk,-

"Sungguh ganas racun itu" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala-

"Siapa yang menaburkan racun ke dalam kolam itu?"

"Itu kolam alam, air kolam itu memang mengandung racun." salah seorang wanita muda itu memberitahukan.

"Jadi tidak ditaburi racun."

"oooooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian tersenyum.

"Aku akan menyeberang."

Mendadak Tio Cie Hiong melesat ke depan, Itu sungguh mengejutkan kedua wanita muda, sehingga wajah mereka langsung berubah pucat pias. Tapi kemudian mereka berdua malah terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

Ternyata Tio Cie Hiong telah berhasil menyeberang, dengan empat kali jungkir balik saja.

Tio Cie Hiong berdiri di seberang sambil tersenyum-senyum. Ia melihat kedua wanita muda itu berlompat-lompat di permukaan kolam, dan tak lama sudah sampai di seberang.

"ginkangmu...." Kedua wanita muda itu menatap Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip sama sekali.

"Ayoh, mari ikut kami"

Kedua wanita muda itu mengajak Tio Cie Hiong ke sebuah goa besar. Ketika sampai di dalam Tio Cie Hiong terbeliak, karena goa besar itu bergemerlapan. Tampak puluhan butir mutiara menempel di dinding goa memancarkan cahaya.

Makin ke dalam goa itu makin luas dan makin terang pula. Bukan main indahnnya tempat itu, membuat Tio Cie Hiong kagum dan takjub. Tampak seorang wanita duduk di sebuah kursi batu. Wanita itu berusia lima puluhan, namun masih tampak anggun, ia mengenakan jubah putih yang terbuat dari bahan sutera.

"seng Li (Wanita suci)" ucap kedua wanita muda itu sambil memberi hormat.

"Kami telah berhasil membawa Tio Cie Hiong kemari."

"Ng" Wanita itu manggut-manggut kemudian menatap Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian.

"Tahukah engkau kenapa aku mengutus siauw Loan dan siauw Ing pergi menjemputmu ke mari?"

"Tidak tahu." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Engkau bernama Tio Cie Hiong. Tahukah engkau siapa kedua orang tuamu?" tanya wanita itu mendadak.

"Tahu." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Ayahku adalah Hui Kiam Bu Tek Tio Hiang, ibuku adalah sin Pian Bijin Lie Hui Hong."

"Aaaakh..." Wanita itu menghela nafas dan matanya tampak bersimbah air.

"Engkau tahu masih punya seorang kakak?"

"Kakakku adalah Tio suan suan."

"Cie Hiong...." Mendadak wanita itu terisak-isak-

"Tahukah engkau siapa aku?"

"Maaf, aku tidak tahu"

"Nak" Air mata wanita itu telah meleleh-

"Aku adalah Pek sim seng Li (Wanita suci Hati Putih) Lie Mei Hong...."

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Jadi seng Li adalah bibiku?"

"Ya" Pek sim seng Li mengangguk-

"Bibi" panggil Tio Cie Hiong dan langsung menjatuhkan diri untuk berlutut.

"Bangunlah, Nak" ujar Pek sim seng Li sambil tersenyum lembut.

Tio Cie Hiong bangkit berdiri, lalu memandang Pek sim seng Li dengan air mata berderai-derai, ia sama sekali tidak menyangka, Pek sim seng Li adalah adik ibunya-

"Bibi Kakakku telah mati-" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Apa?" Wajah Pek sim seng Li berubah murung.

"Dia— dia kok mati?"

Tio Cie Hiong menutur tentang kejadian yang menimpa kakaknya. Pek sim seng Li menghela nafas setelah mendengar penuturan Tio Cie Hiong.

"Aku tidak tahu tentang keempat Dhalai Lhama Tibet itu, namun aku yakin mereka berempat berkepandaian tinggi, maka engkau harus hati-hati terhadap mereka."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk,-

"Jangan terus berdiri" Pek sim seng Li tersenyum lembut.

"Duduklah"

Tio Cie Hiong duduk di hadapan Pek sim seng Li, kemudian bertanya sambil memandangnya -

"Kenapa Bibi menyuruh kedua wanita itu membawa Gouw sian Eng ke mari?"

"Nak Kedua wanita itu pelayanku, panggil saja mereka kakak siauw Loan dan kakak siauw Ing" Pek sim seng Li memperkenalkan kedua wanita muda itu.

"Ya-" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kira-kira setengah tahun talu, aku mengutus kedua pelayanku itu ke gunung Wu san. Aku pun berpesan kepada mereka, apabila bertemu anak gadis yang berbakat, harus dibawa pulang." Pek sim seng Li memberitahukan.

"Kenapa Bibi mengutus mereka ke gunung Wu san?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Untuk mengundang Sok Beng Yok ong (Raja obat Penyambung Nyawa) ke mari, namun dia telah meninggal." Pek sim seng Li menghela nafas.

"Kenapa Bibi ingin mengundang Sok Beng Yok ong ke mari?" Tio Cie Hiong bertambah heran.

"Setahun lalu, aku menderita semacam penyakit aneh-" Pek sim seng Li menjelaskan.

"Aku telah makan obat ini dan itu, tapi tidak bisa sembuh."

"Bibi tidak mengundang tabib lain ke mari?" tanya Tio Cie Hiong.

"sudah puluhan tabib kuundang ke mari, tapi tiada satu pun yang dapat menyembuhkan penyakitku." Pek sim seng Li menggeleng-geleng-kan kepala,

"sebetulnya Bibi menderita sakit apa?" Tio Cie Hiong ingin mengetahuinya.

"Justru sungguh mengherankan, tujuh delapan bulan lalu, tiba-tiba sepasang tangan dan kakiku tak bertenaga sama sekali, setelah itu akupun sering kedinginan."

"Bibi Bolehkah aku memeriksa nadi Bibi?"

"Nak" Pek sim seng Li menatapnya heran.

"Apakah engkau mengerti ilmu pengobatan?"

"sedikit." Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mulai memeriksa nadit Pek sim seng Li, setelah itu ia manggut-manggut.

"Bagaimana?"

"Ternyata ada beberapa jalan darah yang tersumbat." Tio Cie Hiong memberitahukan,

"Itu disebabkan terjadi suatu kesalahan di saat Bibi mengerahkan Iweekang, jadi tidak bisa disembuhkan dengan obat, harus ditembusi dengan Iweekang orang lain."

"oh?" Pek sim seng Li mengerutkan kening.

"Kalau begitu harus bagaimana?"

"Bibi, aku bisa melakukannya." Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mengerahkan Pan yok Hian Thian sin Kang ke dalam tubuh Pek sim seng Li.

seketika juga Pek sim seng Li merasakan adanya hawa hangat mengalir ke dalam tubuhnya, membuatnya merasa nyaman sekali. Berselang sesaat, barulah Tio Cie Hiong berhenti-

"Kini Bibi sudah sembuh" katanya.

"Nak" Pek Sim Seng Li memandangnya kagum. "Engkau memang hebat dan luar biasa sekali Mampu melewati formasi pohon bwee dan dapat pula melewati kolam beracun itu hanya dengan empat kali jungkir balik-"

"Bibi menyaksikan itu?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Ya." Pek sim seng Li mengangguk-

"ohya. Bibi" tanya Tio Cie Hiong mendadak-

"Bagaimana Bibi bisa tahu tentang diriku, sehingga mengutus siauw Loan dan siauw Ing pergi menjemputku ke mari?"

"Itu dikarenakan sian Eng pernah bergumam menyebut namamu, kemudian aku bertanya lalu mengutus siauw Loan dan siauw Ing pergi mencarimu." Pek sim seng Li memberitahukan.

"Bibi, di mana sian Eng?"

"Dia sedang melatih seng Li sin Kang (Tenaga sakti Wanita suci) dan seng Li Kiam Hoat (Ilmu Pedang Wanita suci), jadi untuk sekarang ini tidak boleh diganggu."

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"ohya, tahukah Bibi Ku Tok Lojin berada di mana?"

"Tentunya engkau sudah tahu. Ku Tok Lojin itu kakekmu. Beberapa tahun lalu, kakekmu ke mari dalam keadaan sakit, dan tak lama...." Pek sim seng Li menghela nafas.

" Kakek sudah meninggal?"

"ya." Pek sim seng Li menatapnya.

"Nak. engkau harus menuntut balas dendam kedua orang tuamu dan dendam kakakmu"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk-

"Bibi...."

"Katakankaniah, Nak" Pek sim seng Li tersenyum lembut.

"Jangan ragu"

"Ayah Sian Eng sangat mencemaskannya, maukah Bibi menyuruh Sian Eng menulis sepucuk surat kepada ayahnya?" ujar Tio Cie Hiong.

"Tentu mau. siauw Loan, cepat ke ruang rahasia menyuruh sian Eng menulis sepucuk surat untuk ayahnya"

"ya, seng Li." siauw Loan segera masuk ke dalam.

"Nak" ujar Pek sim seng Li memberitahukan.

"Aku tidak bisa mewariskan kepandaian kepadamu, sebab kepandaianmu jauh lebih tinggi d ariku. Tapi aku akan menjelaskan kepadamu tentang berbagai macam alat rahasia untuk mengontrol berbagai macam jebakan."

"Terima kasih, Bibi" ucap Tio Cie Hiong girang.

Pek sim seng Li mulai menjelaskan tentang itu, dan Tio Cie Hiong mendengarkan dengan penuh perhatian, setelah usai menjelaskan, Pek sim seng Lipun memberitahukan.

"Nak. aku murid Kiu Thian seng Bo (Ibu suci Langit sembilan). Puluhan tahun lampau guruku pernah memunculkan diri tiga kali dalam rimba persilatan. Karena hanya tiga kali, maka guruku tidak begitu terkenal. Tapi guruku berkepandaian tinggi, kebetulan aku bertemu beliau, maka aku dijadikan muridnya, seng Li sin Kang dan seng Li Kiam Hoat hanya boleh diwariskan kepada anak gadis, maka kini kuwariskan kepada sian Eng."

"Ooooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Aku harus memberitahukan kabar gembira ini kepada ayahnya"

siauw Loan sudah muncul, ia menyerahkan sepucuk surat pada Tio Cie Hiong, yaitu surat dari Gouw sian Eng untuk ayahnya. Tio Cie Hiong menerima surat tersebut lalu disimpan dalam bajunya.

"Terima kasih. Kakak Siauw Loan"

"Sama-sama" sahut Siauw Loan sambil tersenyum.

"Bibi Aku mau mohon pamit" ujar Tio Cie Hiong sambil bangkit berdiri.

"Baiklah." Pek Sim Seng Li mengangguk.

"Nak, apabila urusanmu telah selesai, jangan lupa datang ke mari"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

-ooo00000ooo-

Sementara itu, di dalam istana Thian mo telah berlangsung pembicaraan yang sangat serius, yaitu antara Bu Lim Sam Mo, Empat Dhalai Lhama Tibet, Im yang Hoatsu. Ku Tek Cun dan beberapa tokoh tua dari golongan hitam. Sungguh di luar dugaan, ternyata Empat Dhalai Lhama dan Im yang Hoatsu telah bergabung dengan Bu Lim Sam Mo. yang lebih di luar dugaan lagi justru Ku Tek Cun, karena ia murid Bu Lim sam Mo.

"Kini kekuatan kita sudah cukup, maka tidak perlu bergerak secara sembunyi-sembunyi lagi." ujar Tang Hai Lo Mo.

"Empat Dhalai Lhama, tugas kalian membasmi tujuh partai besar."

"Ya," sahut keempat Dhalai Lhama itu serentak.

"Setelah itu, kalian berempat pun harus membunuh Bu Lim Ji Khie" Tang Hai Lo Mo menatap mereka seraya melanjutkan.

"Kami bertiga akan membunuh Bu Lim It Ceng."

"Tek Cun" Thian mo memandangnya.

"Tugasmu membunuh Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong, engkau telah gagal sekali, lain kali engkau harus berhasil"

"Ya, Guru," jawab Ku Tek Cun.

"Tapi sebelumnya, engkau harus belajar ilmu hitam pada Im yang Hoatsu, itu dapat membantu dirimu" ujar Te mo-

"ya, Guru" jawab Ku Tek Cun girang, sebab ia memang ingin belajar ilmu hitam tersebut.

"Aku masih merasa heran..." gumam Tang Hai Lo Mo-

"Sebenarnya siapa guru Pek Ih sin Hiap itu? Dia masih begitu muda, tapi kepandaianya sudah tinggi sekali."

"Guru" Ku Tek Cun memberitahukan,

"se-betulnya dia pernah bekerja di Hong Lui Po. Pada waktu itu dia sama sekali tidak mengerti ilmu silat."

"Oh?" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening.

"Engkau tahu siapa orang tuanya?"

"Tidak tahu, Guru." Ku Tek Cun menggelengkan kepala.

"Tang Hai Lo Mo" ujar Thian mo-

"Kenapa engkau memusingkan Pek Ih sin Hiap yang tak berarti itu? Kini kita telah berhasil mempelajari ilmu silat peninggalan Pak Kek siang ong, maka apa lagi yang kita takuti?"

"Benar." Te mo tertawa gelak-

"Ha ha ha Bu Lim H Ceng pun sudah bukan lawan kita lagi."

"Tidak salah-" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut.

"Lagi cula kini sudah banyak golongan hitam dan sesat bergabung dengan kita, maka sudah saatnya kita menguasai rimba persilatan."

"Benar Benar" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak-

"Karena itu, paman guru mengutus kami ke mari-"

"Sayang sekali, Paman guru kalian tidak mau mencicipi kesenangan di Tionggoan" Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu dikarenakan paman guru masih sibuk mengatur para Dhalai Lhama," ujar Dhalai Lhama jubah kuning memberitahukan.

"setelah guru kami meninggal, barulah paman guru bisa memegang kekuasaan di sana. Namun masih banyak Dhalai Lhama yang tidak senang, maka paman guru harus mengatasi mereka. Karena sam Mo mengundangnya ke mari, maka kami berempat diutus ke mari."

"Ngmm" Tang Hai Lo Mo manggut-mang-gut, kemudian tertawa gelak-

"Ha ha Begitu kalian muncul di Tionggoan, langsung pula melukai Pek Ih Mo Li, maka secara tidak langsung kalian berempat telah berbuat jasa untuk kami-"

"Setelah itu—" sambung ThianMo-

"Kalian berempat pun membunuh para murid tujuh partai besar Ha ha ha"

"Kini sudah saatnya Bu Lim It Ceng mati," ujar Te mo dingin.

"ohya" Tang Hai Lo Mo memandang keempat Dhalai Lhama.

"sanggupkah kalian berempat membunuh Bu Lim Ji Khie?"

"sanggup," sahut mereka berempat serentak-

"Bagus Bagus" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak, talu menambahkan.

"Mulai besok, para anggota kita tidak perlu memakai kain hitam penutup kepala lagi, sebab sam Mo Kauw (Agama Tiga iblis) akan muncul di rimba persilatan secara resmi dan terang-terangan"

"Benar." Thian mo manggut-manggut.

"Partai mana yang tidak mau tunduk pada sam Mo Kauw, harus dibasmi."

"Itu sudah merupakan keputusan Bu Lim sam Mo, maka rimba persilatan akan tergoncang karena kemunculan sam Mo Kauw."

Bagaimana Ku Tek Cun bisa berguru pada Bu Lim sam Mo? Ternyata setelah Tio Cie Hiong meninggalkan Hong Lui Po, sejak itu Hong Lui Kiam Khek-Ku TiokBeng mulai mendidik Ku Tek Cun dengan keras, Itu justru membuat Ku Tek Cun merasa tidak senang. Kebetulan suatu malam salah seorang pelayan tua mabuk saking banyak minum, sehingga tanpa sadar memberitahukan kepada Ku Tek Cun bahwa ia bukan anak kandung Ku Tiok Beng.

oleh karena itu, timbullah rasa dendam pada Ku Tek Cun dalam hati, sebab Ku Tiok Beng mendidiknya dengan keras, bahkan sering memarahinya pula. Kebetulan pada waktu itu. Ku Tek Cun bergaul dengan salah seorang tokoh golongan hitam. Tokoh golongan hitam itulah yang mengusulkannya berguru kepada Bu Lim sam Mo- usui tersebut sangat menggirangkan Ku Tek Cun, maka atas petunjuk tokoh golongan hitam tersebut. Ku Tek Cun segera berangkat ke istana Thian mo- semula Bu Lim sam Mo menolaknya, namun Ku Tek Cun terus berlutut, akhirnya Bu Lim sam Mo menerimanya juga sebagai murid tak resmi-

Bu Lim sam Mo tidak mempunyai murid, lagi pula Ku Tek Cun sangat berbakat dan bersifat seperti ketiga iblis itu, sehingga Bu Lim sam Mo mau menerimanya sebagai murid tak resmi-

Tujuh delapan bulan lalu, bu Lim sam Mo mengatakan kepada Ku Tek Cun, bahwa mereka bertiga bersedia menerimanya sebagai murid resmi, asal Ku Tek Cun bersedia pula menunjukkan kesetiaannya, yakni harus membunuh Hong Lui Kiam Khek sekaligus memusnahkan Hong Lui Po-

Ku Tek Cun menyanggupinya, sebab Hong Lui Kiam Khek bukan ayahnya, namun ia juga tahu Hong Lui Kiam Khek berkepandaian tinggi, maka terlebih dahulu ia meracuninya. setelah itu, pada suatu malam ia mengajak puluhan orang dari golongan hitam menyerbu ke Hong Lui Po.

sesungguhnya Ku Tek Cun tidak membunuh Phang Ling Hiang sumoinya itu, sebaliknya malah mengajak gadis itu pergi. Tapi Phang Ling Hiang menolak karena telah menyaksikan kesadisannya.

Ku Tek Cun terus mendesak, Phang Ling Hiang sama sekali tidak mau, sehingga akhirnya bunuh diri- sejak itu Bu Lim sam Mo mulai menurunkan kepandaian mereka kepada Ku Tek Cun. Belum lama ini Bu Lim sam Mo menerima informasi tentang Pek Ih sin Hiap yang selalu memberantas kaum golongan hitam, karena itu Bu Lim sam Mo menyuruh Ku Tek Cun pergi membunuhnya.

Akan tetapi. Ku Tek Cun gagal berhubungan Tio Cie Hiong kebal terhadap racun apa pun. Kini Ku Tek Cun mulai belajar ilmu hitam pada Im yang Hoatsu, sesudah itu ia akan mencari Tio Cie Hiong lagi untuk membunuhnya. Ku Tek Cun memang masih mendendam pada

sebab Phang Ling Hiang pernah berlaku lembut dan baik terhadap Tio Cie Hiong.

-ooo00000ooo-

Bab 23 sam Mo Kauw (Agama Tiga iblis)

setelah berpamit pada Pek Sim seng Li, Tio cie Hiong meninggalkan seng Li Tong (Goa Wanita suci) melanjutkan perjalanannya menuju markas pusat Partai Pengemis. Namun sebelumnya, terlebih dahulu ia kembali ke Ekspedisi Harimau Terbang untuk menemui Cit Puw Tui Hun-Gouw Han Tiong.

Kedatangannya membuat Gouw Han Tiong tercengang, tapi diam-diam ia bergirang hati, sebab ia yakin Tio Cie Hiong pasti membawa kabar untuknya mengenai Gouw sian Eng, putrinya itu.

"Nak—" Gouw Han Tiong menatapnya dengan tegang, kemudian berlega hati karena melihat air muka Tio Cie Hiong begitu tenang.

"Paman" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku kembali lagi ke mari karena harus menyampaikan suatu kabar"

"Kabar baik atau kabar buruk?" tanya Gouw Han Tiong cepat.

"Kabar baik yang menggembirakan," sahut Tio cie Hiong dengan wajah berseri-seri.

"Nak Cepatlah beritahukan" Gouw Han Tiong tampak tidak sabaran.

"Setengah tahun lagi sian Eng akan pulang." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Oh? sebetulnya dia berada di mana?" tanya Gouw Han Tiong sambil menatapnya.

"Cepatlah beritahukan"

"Sian Eng sedang belajar ilmu tingkat tinggi. Ternyata kedua wanita itu membawanya menemui Pek sim seng Li, kemudian Pek sim seng Li menerimanya sebagai murid."

"Pek sim seng Li?" Gouw Han Tiong tidak pernah mendengarnya, sebab Pek sim seng Li memang tidak pernah berkecimpung dalam rimba persilatan.

"Aku tidak pernah mendengar tentang Pek sim seng Li."

"Pernahkah Paman mendengar tentang Kui Thian seng Bo?" tanya Tio Cie Hiong sambil memandangnya.

"Kiu Thian seng Bo?" Wajah Gouw Han Tiong tampak berubah-

"Aku pernah dengar dari ayahku. Puluhan tahun lalu Kiu Thian seng Bo pernah muncul di rimba persilatan, namun setelah itu tidak pernah muncul lagi- Kiu Thian seng Bo berkepandaian tinggi sekali-"

"Pek sim seng Li adalah murid Kiu Thian seng Bo, jadi kini sian Eng adalah cucu muridnya-"

"ooh" Gouw Han Tiong manggut-manggut girang,

"sekarang sian Eng tinggal di mana?"

"Di Seng Li TONG."

"Seng Li Tong? Di mana goa itu?"

"Paman" Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Tidak gampang ke seng Li Tong, lebih baik Paman menunggu di rumah saja. sebab setengah tahun lagi sian Eng pasti pulang, percayalah"

"Nak" Gouw Han Tiong menatapnya dalam-dalam.

"Apakah engkau telah bertemu Pek sim seng Li?"

"ya."

"sudah bertemu sian Eng?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Karena sementara ini dia tidak boleh diganggu, sedang belajar seng Li sin Kang dan seng Lie Kiam Hoat"

"Engkau tidak bertemu sian Eng...."

"Paman" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Paman tidak usah ragu dan bercuriga, sebab Pek sim seng Li adalah bibiku."

"Apa?" Gouw Han Tiong terbelalak- Jadi— Pek sim seng Li adalah Lie Mei Hong, adik almarhumah ibumu?"

(Bersambung keBagian 14)

Jilid 14

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

"Syukurlah" ucap Gouw Han Tiong.

"Engkau telah bertemu bibimu"

"ohya" Tio cie Hiong mengeluarkan surat yang dibawanya, lalu diserahkan kepada Gouw Han Tiong.

"Agar Paman yakin, maka Sian Eng menulis surat ini untuk Paman."

Gouw Han Tiong menerima surat itu dan langsung membacanya, kemudian wajahnya tampak makin berseri.

"Terima kasihi Nak" ucapnya kemudian.

"Tak disangka engkau yang berhasil mencari Sian Eng."

"Itu cuma kebetulan saja. Sebab Pek Sim Seng Li mengutus kedua pelayannya untuk menjemputku ke sana." Tio cie Hiong memberitahukan.

"Kok Pek Sim seng Li tahu tentang dirimu?" tanya Gouw Han Tiong heran.

"Secara tidak sengaja Sian Eng pernah menyebut namaku, maka Pek Sim seng Li tahu tentang diriku."

"Oooh"Gouw Han Tiong manggut-manggut sambil tertawa gembira.

"Ha ha Tak disangka Sian Eng akan menjadi murid Pek Sim seng Li, bibimu itu...."

Kini Tio cie Hiong melanjutkan perjalanannya menuju markas pusat Kay Pang. Ia gembira sekali karena Gouw Han Tiong telah menjadi murid bibinya.

Ketika ia baru memasuki sebuah rimba, mendadak terdengar suara benturan senjata, maka segeralah ia melesat ke tempat itu. Ia terbelalak karena melihat belasan orang berpakaian hitam sedang mengeroyok seorang pengemis muda yang dikenalnya, yaitu Lim Ceng Im.

Ia pun merasa heran, sebab orang-orang berpakaian hitam itu tidak memakai kain penutup kepala lagi, tapi ia tetap tidak mengenali mereka.

sementara pertempuran sengit terus berlangsung. Lim Ceng im tampak mulai berada di bawah angin, sebab ada salah seorang berpakaian hitam yang berkepandaian sangat tinggi. Di bagian depan dan belakang baju orang itu terdapat simbol tiga wajah iblis. Rupanya dialah pemimpin belasan orang tersebut.

Ketika melihat Lim Ceng im berada di bawah angin, Tio cie Hiong sebera melesat sambil membentak.

"Berhenti"

Belasan orang berpakaian hitam itu langsung berhenti, karena dikejutkan oleh bentakan Tio Cie Hiong yang sangat nyaring dan menusuk telinga.

Lim Ceng Impun terkejut bukan main, tapi setelah melihat yang melayang turun di sisinya itu Tio Cie Hiong, ia terbelalak dengan mulut teranga lebar.

"Adik Im" seru Tio cie Hiong girang, kemudian menggenggam tangannya erat-erat.

"Kakak Hiong" Mata Lim Ceng Im bersimbah air saking gembira.

"Apakah ini bukan mimpi?"

"Engkau merasa aku menggenggam tanganmu?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Merasa." Lim Ceng im mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan, tapi Tio Cie Hiong sama sekali tidak memperhatikannya.

"Nan Itu pertanda engkau bukan sedang bermimpi," ujar Tio Cie Hiong dan tersenyum lagi.

"Pek Ih sin Hiap Pek Ih sin Hiap" seru orang-orang berpakaian hitam terkejut.

"Adik Im, engkau tenang saja, aku akan memberesi mereka" bisik Tio Cie Hiong, lalu membentak orang-orang berpakaian hitam itu.

"siapa kalian?"

"Kami anggota sam Mo Kauw" sahut pemimpin itu.

"sam Mo Kauw?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Apakah Kauwcu kalian adalah Bu Lim sam Mo?"

"Tidak salah"

"Bagus Aku memang ingin membuat perhitungan dengan mereka bertiga"

"Hm Jangan omong besar Hari ini adalah hari kematianmu serang" seru pemimpin itu.

seketika tampak belasan senjata mengarah pada Tio Cie Hiong, tetapi pemuda itu malah tersenyum dan tetap berdiri diam di tempat.

"Hati-hati, Kakak Hiong" seru Lim Ceng Im memperingatinya.

Justru di saat ia berseru, mendadak ia melihat badan Tio Cie Hiong bergerak begitu cepat laksana kilat berkelebat ke sana ke mari sambil mengibaskan lengan bajunya.

"Aaaakh" "Aaaakhi.." Terdengar suara jeritan di sana sini. Belasan orang berpakaian hitam itu terkapar merintih-rintih.

"Haahi.." Mulut Lim Ceng Im ternganga lebar. Berselang sesaat ia mendekati mereka sambil mengangkat tongkat bambunya.

"Adik Im, jangan bunuh mereka"

"Kenapa? Mereka mau membunuh kita, kenapa kita tidak boleh membunuh mereka?"

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kini kepandaian mereka sudah musnah, biar mereka hidup seperti orang biasa Kita tidak perlu membunuh mereka."

"Baiklah." Lim Ceng Im mengangguk.

"Kalian cepat enyah dari sini" bentak Tio Cie Hiong.

Para anggota sam Mo Kauw itu langsung tari terhuyung-huyung dan tertatih-tatih. Lim Ceng Im tertawa geli menyaksikannya.

"Kakak Hiong" Ia menatap kagum pada Tio Cie Hiong.

"Engkau sungguh hebat sekali" Tio Cie Hiong hanya tersenyum.

"Tidak heran engkau memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap" ujar Lim Ceng Im dan menatapnya lagi.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"sesungguhnya aku merasa malu akan julukan itu."

"Kenapa harus merasa malu?" Lim Ceng Im tertawa kecil.

"Engkau memang sakti, apalagi mengenakan pakaian putih, jadi pantas engkau memperoleh julukan itu."

"Pendekar sakti Baiu Putih " gumam Tio Cie Hiong sambil menghela nafas.

"Aku tidak sesakti julukan itu."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum.

"Aku tahu engkau suka merendahkan diri, aku... aku kagum sekali padamu."

"Terimakasih" ucap Tio cie Hiong.

"Kakak Hiong, mari kita pergi" ajak Lim Ceng Im.

Tio Cie Hiong mengangguk lalu bersama Lim Ceng Im meninggalkan tempat itu. Berselang sesaat, mereka duduk berteduh di bawah sebuah pohon rindang. Begitu duduki Lim Ceng Im terus-menerus menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Eeh?" Tio cie Hiong tercengang, lalu tersenyum.

"Kenapa engkau menatapku sampai begitu? Apakah di kepalaku tumbuh tanduk?"

"Kakak Hiong, hampir tiga tahun kita tidak bertemu. Kini engkau sudah besar dan makin...."

"Makin tampan kan?" sambung Tio Cie Hiong sambil tertawa.

"Ciss Dasar tak tahu malu Memuji diri sendiri" tegur Lim Ceng Im.

"Eeeeh?" Tio Cie Hiong terbelalak. Kini gilirannya menatap Lim Ceng Im dengan mata tak berkedip.

"Kenapa engkau menatapku dengan cara begitu?" tanya Lim Ceng im dan menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Engkau anak lelaki, tapi...." Tio cie Hiong menggaruk-garuk kepala yang tak gatal.

"Kenapa bisa mengeluarkan suara "Ciss"?"

"Memang tidak boleh?" Lim Ceng Im cemberut.

"Lho? Kini malah cemberut?" Tio Cie Hiong tertawa.

"Adik Im, alangkah baiknya engkau menjadi anak gadis saja."

"Huh" dengus Lim Ceng Im.

"ohya Bukankah tadi engkau ingin mengatakan aku bertambah tampan?" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Benar. Aku boleh mengatakan begitu, tapi engkau tidak boleh." sahut Lim Ceng Im dan melanjutkan.

"Memuji diri sendiri berarti tidak tahu diri"

"Benar. Benar." Tio cie Hiong tertawa.

"Kalau begitu, biar engkau saja yang memuji ketampananku. "

"Dasar...." Lim Ceng im cemberut lagi.

"ohya, setelah berpisah sekian lama, bagaimana menurutmu tentang diriku?"

"Masih seperti pengemis dan sangat dekil, bahkan badanmu menyusut...." sahut Tio Cie Hiong.

"Memangnya badanku karet, bisa menyusut dan melar?"

"Ha ha" Tio Cie Hiong tertawa. Ia memang gembira sekali setelah bertemu Lim Ceng im.

"Kira-kira begitulah."

"ohya, Kakak Hiong" tanya Lim Ceng im mendadak.

"Apakah engkau sudah bertemu Ku Tok Lojin?"

"Belum."

"Jadi... engkau masih belum tahu siapa kedua orang tuamu?"

"Aku sudah tahu." Wajah Tio Cie Hiong tampak murung.

"Bahkan aku bertemu kakak kandungku."

"oh?" Lim Ceng im terbelalak.

"siapa kakak kandungmu?"

"Dia adalah Pek Ih Mo Li."

"Pek Ih Mo Li?" Lim Ceng im tertegun.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan memberitahukan.

"Ayahku adalah Hui KiamBu Tek-Tio It seng, ibuku adalah sin Pian Bijin-Lie Hui Hong dan kakakku adalah Tio suan suan."

"Haah? Apa?" Mulut Lim Ceng im ternganga lebar.

"Mereka adalah kedua orang tuamu dan kakakmu?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk dan menghela nafas.

"Namun sudah almarhum dan almarhumah...."

"Di mana kakakmu?"

"sudah mati." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"sudah mati? Di bunuh orang?" tanya Lim Ceng im sambil memandang iba pada Tio Cie Hiong.

"Ya." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kakakku mati di tangan Empat Dhalai Lhama Tibet."

"Empat Dhalai Lhama Tibet?" Lim Ceng Im terkejut bukan main.

"Engkau sudah tahu siapa yang membunuh kedua orang tuamu?"

"Bu Lim sam Mo."

"Tidak salah." Lim Ceng Im menatapnya.

"Kakak Hiong, sungguh tak disangka engkau putra mereka"

"Memang kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Engkau tidak tahu, sebetulnya almarhum ayahmu teman akrab ayahku." Lim Ceng im memberitahukan.

"Karena itu, kakekku pernah pergi menemui Tui Hun LoJin."

"Kenapa kakekmu pergi menemui Tui Hun Lojin?"

"Sebab belasan tahun lalu, Tui Hui Lojin juga ikut dalam pertempuran di Pek In Tia. Maka kakekku pergi menanyakan tentang peristiwa itu."

"oh?"

"Ternyata Tui Hun Lojin ingin menolong ayahmu, namun mendadak muncul Bu Lim sam Mo." Lim Ceng Im menjelaskan.

"Kakekku bilang, ayahmu pernah menyelamatkan nyawa putranya."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Belum lama ini aku sudah bertemu Paman Gouw, dan beliau telah memberitahukan tentang itu."

"oooh" Lim Ceng Im manggut-manggut.

"Kakak Hiong, tuturkanlah pengalamanmu selama ini"

Tio cie Hiong mengangguk lalu menurut dirinya terkena pukulan Nao Tok ciang, Pek Ih Mo Li yang membawanya ke Lembah Persik menemui sok Beng Yok ong dan lain sebagainya.

Lim Ceng Im mendengarkan dengan penuh perhatian, tapi kemudian wajahnya berubah ketika Tio cie Hiong menurut tentang putri hartawan Lie dan Yap In Nio. seusai Tio cie Hiong menurut, ia berkata dengan wajah masam.

"Pantas engkau tidak senang"

"Aku memang senang bertemu denganmu."

"Hm" dengus Lim Ceng Im.

"Jangan pura-pura Bukankah engkau senang sekali ada gadis yang begitu baik terhadapmu? Bahkan mengajar Yap In Nio ilmu pedang pula, akrab sekali ya kalian"

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum.

"semua gadis itu kuanggap sebagai adik sendiri"

"Yang itu lagi..." ujar Lim Ceng Im dengan mata melotot.

"Dia adalah murid bibimu, engkau pasti akan dijodohkan dengannya"

"Adik Im" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"sudah kujelaskan barusan, bahwa aku menganggap mereka sebagai adik sendiri, begitu pula terhadap sian Eng."

" Engkau tidak tertarik pada mereka?" tanya Lim Ceng im mendadak.

"Tentu tidaki" Tio Cie Hiong tersenyum dan menambahkan.

" Hartawan Lie dan isterinya ingin menjodohkan putri mereka denganku, tapi aku menolak langsung."

"sayang sekali"

"Lho Kenapa?"

"Kalau engkau tidak menolaki bukankah sekarang engkau sudah mempunyai isteri?"

"Adik Im Engkau harus tahu...."

"Aku tahu, kini engkau harus mencari Bu Lim sam Mo dan Empat Dhalai Lhama Tibet untuk membuat perhitungan dengan mereka, bukan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Setelah itu...." Lim Ceng Im menatapnya tajam sambil melanjutkan.

"Engkau akan pergi menemui putri hartawan Lie untuk menikah dengannya, kan?"

"Ha ha" Tio Cie Hiong tertawa.

"Senang tuh mau menikah dengan gadis itu" Lim Ceng im tampak tidak senang sehingga wajahnya berubah.

"Adik Im, engkau bagaimana sih? Aku sudah bilang dari tadi bahwa aku tidak tertarik pada gadis-gadis itu Kok engkau malah terus mendesakku agar aku tertarik pada mereka? Benarkah engkau menghendaki aku menikah dengan salah satu gadis itu?"

"Tidaki" sahut Lim Ceng im cepat, tapi kemudian menundukkan kepala karena telah ketelepesan menjawab. Maka ia menambahkan.

"itu terserah engkau."

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Walau kini usiaku sudah hampir delapan belas tahun, namun aku masih belum tertarik pada gadis yang mana pun."

"oh, ya?"

"Memang ya."

"gadis bagaimana yang engkau idamkan?"

"Entahlah." Tio Cie Hiong menggelengkan kemala.

"Aku sama sekali tidak memikirkan itu."

"Kenapa tidak memikirkan itu?"

"Aku bukan pemuda romantis, jadi tidak memikirkan anak gadis. oh ya, pernahkah engkau memikirkan anak gadis?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Engkau sudah gila ya? Bagaimana mungkin aku...." Lim Ceng im langsung diam, sebab ia ingat dirinya menyamar sebagai anak lelaki.

"Aku sudah gila?" Tio Cie Hiong kebingungan.

"Aku yang sudah gila atautkah engkau yang tidak waras?"

"sama-sama," sahut Lim Ceng im sambil tertawa kecil.

"Adik Im" Wajah Tio Cie Hiong berubah serius.

"Kini sam Mo Kauw sudah muncul dalam rimba persilatan, kita harus memberitahukan kepada ayahmu."

" Kalau begitu, kita ke markas pusat Kay Pang."

"Tujuanku memang ingin ke sana."

"oh? Kenapa engkau ingin ke sana?"

"Aku sangat rindu padamu."

"Yang benar?" Mata Lim Ceng Im berbinar-binar.

"Bagaimana mungkin engkau rindu padaku yang sedemikian dekil?"

"Adik Im" Tio cie Hiong menggenggam tangannya erat-erat.

"Aku memang rindu -adamu, dan entah apa sebabnya aku merasa begitu gembira bertemu denganmu."

"Oh?" Wajah Lim Ceng im berseri-seri.

"Kita memang berjodoh," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Dua kali engkau melihat aku telanjang mandi di sungai, perlukah aku sekarang telanjang mandi di sungai lagi?"

"Ciss Dasar tak tahu malu" Wajah Lim Ceng Im langsung memerah.

"Kok Ciss lagi?" Tio Cie Hiong terperangah.

"Engkau memang pantas menjadi anak gadis."

"Kakak Hiong Nanti kita harus melewati sebuah kota kecil, kita mampir di rumah hartawan Tan." Lim Ceng Im memberitahukan.

"Baik," Tio Cie Hiong mengangguk.

" Engkau ingin makan gratis di rumah hartawan Tan?"

"Kira-kira begitulah," sahut Lim Ceng im.

"Kakak Hiong, mari kita berangkat"

Tio Cie Hiong manggut-manggut. Mereka berdua lalu meninggalkan tempat itu menuju kota tersebut.

Begitu sampai di kota kecil itu, Lim Ceng Im langsung mengajak Tio Cie Hiong ke rumah hartawan Tan.

Hartawan Tan menyambut kedatangan mereka dengan penuh keramahan, bahkan kelihatannya sangat menghormati Lim Ceng Im.

"Aku sungguh tidak menyangka engkau sudah mampir di rumahku," ujar hartawan Tan sambil tertawa gembira.

"Tentunya akan merepotkan Paman," sahut Lim Ceng Im.

"Tidak apa-apa." Hartawan Tan memandang Tio Cie Hiong. segeralah Lim Ceng Im memperkenalkan.

"Paman Dia Tio Cie Hiong, julukannya Pek Ih sin Hiap."

"oohh" Hartawan Tan tampak kagum sekali pada Tio cie Hiong.

"Itu hanya merupakan julukan kosong, Paman," ujar Tio Cie Hiong.

"Paman...." Lim Ceng Im memberi isyarat agar hartawan Tan ke dalam.

Hartawan Tan manggut-manggut, lalu berjalan ke dalam, dan Lim Ceng im mengikutinya.

Tio Cie Hiong duduk seorang diri di ruang depan rumah itu. Berselang beberapa saat kemudian, tampak seorang gadis yang cantik jelita berjalan lemah gemulai menuju ruang depan itu.

Begitu melihat gadis itu, mata Tio Cie Hiong langsung terbelalaki bahkan hatinya berdebar-debar. gadis itu menghampirinya, lalu memberi hormat.

"Maaf" ucap gadis itu

" Engkau pasti Tio cie Hiong."

"Betul." Tio cie Hiong tertegun karena gadis itu tahu namanya. Namun yang membuatnya heran, yakni wajah gadis itu agak mirip Lim Ceng Im.

"Maaf, Nona siapa? Kok tahu namaku?"

"Aku dengar dari Ceng Im," sahut gadis itu sambil duduk.

"oh Wajah Nona mirip dia, apakah...."

"Aku kakaknya, dia adikku. Kami berdua kakak beradik," gadis itu memberitahukan dengan penjelasan yang begitu panjang.

"Pantas kalian agak mirip" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Hanya saja adikmu begitu dekil."

"Dia memang dekil dan bau. Tapi engkau masih mau mendekatinya," ujar gadis itu sambil tersenyum.

Mulut Tio Cie Hiong ternganga lebar ketika menyaksikan senyuman yang begitu pesona, sehingga membuatnya terpukau.

"Mulutmu jangan ternganga begitu lebar, nanti bisa kemasukan lalat" gadis itu memberitahukan sambil tersenyum.

"Eh oh Aku...." Tio Cie Hiong tergagap.

"Ohya, bolehkah aku tahu nama Nona?"

"Namaku Im Ceng, panggil saja namaku" gadis itu memberitahukan.

"Im Ceng... Ceng Im... Im Ceng... Eng im..." gumam Tio Cie Hiong berulang kali dan kemudian berkata.

"Nama kalian cuma diputar balik kok?"

"Almarhumah yang memberi nama tersebut kepada kami." Im Ceng tersenyum.

"Maka kami tidak berani mengubahnya."

"Jangan diubah" ujar Tio Cie Hiong cepat.

"Im Ceng merupakan nama yang amat indah."

"oh, ya?" Im Ceng tersenyum, siapa sebenarnya gadis itu, ternyata Lim Ceng im.

"Ya Ya" Tio Cie Hiong manggut-manggut

"Namamu sungguh indah"

" Aku tidak menyangka..., " Im Ceng tersenyum lagi.

" Engkau pun pandai merayu."

"Aku tidak merayu, melainkan berkata sesungguhnya," sahut Tio Cie Hiong dan bertanya.

"ohya, di mana adikmu?"

"Dia... dia sedang bercakap-cakap dengan hartawan Tan"

"ooh" Tio Cie Hiong bergirang dalam hati, karena ia mempunyai kesempatan untuk mengobrol dengan gadis yang telah mencuri hatinya.

"Im Ceng, engkau pernah belajar ilmu silat?"

"Pernah." Im Ceng mengangguk.

"Tadi adikku bilang, engkau berkepandaian tinggi sekali. Benarkah itu?"

"Tidak juga," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"sebab ilmu apa pun, makin digali pasti makin dalam."

"oooh" Im Ceng manggut-manggut.

"Tadi adikku bilang, dia kenal seorang pemuda bernama Tio Cie Hiong, maka dia memperkenalkan Ikanku kepadamu"

"Terima kasih Terimakasih..." ucap Tio Cie Hiong.

"Engkau berterima kasih kepada siapa?" tanya Im Ceng sambil tersenyum geli.

"Aku berterima kasih kepada adikmu yang telah memperkenalkanmu kepadaku," jawab Tio cie Hiong dan menambahkan.

"Aku... aku gembira sekali."

" gembira berkenalan denganku?"

"Ya."

"seandainya aku tidak gembira?"

"Haaah?" Wajah Tio Cie Hiong langsung berubah merah.

"Itu... itu...."

"Kita baru berkenalan, jadi belum bisa mengatakan gembira atau tidaki kalau sudah lama, bolehlah berkata begitu"

"Benar Benar Apa yang engkau katakan memang tidak salah. Kalau begitu...." Tio Cie Hiong memandangnya.

"Itu berarti kita masih mempunyai kesempatan untuk bertemu lagi, kan?"

"Tergantung jodoh."

"Aku berjodoh dengan adikmu, tentunya kita pun mempunyai jodoh"

"Ciss Dasar tak tahu malu"

"Eeeh?" Tio cie Hiong terperangah.

"Adik, mu juga sering mencetuskan demikian...."

"Kami kakak beradik, tentunya sama." Wajah Im Ceng kemerah-merahan.

"Benar-benar sama" Tio Cie Hiong memandangnya lagi.

"Wajahnya juga sering kemerah- merahan. "

"oh?" Im Ceng nyaris tertawa geli.

"Tahukah engkau, cara bagaimana aku berkenalan dengan adikmu?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Dia tidak memberitahukan kepadaku."

"Beberapa tahun lalu, ketika aku mandi telanjang di sungai, tiba-tiba dia muncul. sejak itulah kami berkenalan."

"Idiih"

"Bertemu kedua kalinya juga begitu, di saat aku mandi telanjang di sungai, dia muncul lagi."

"iiih"

"Lho? Kenapa engkau terus ih-ihan?"

"Engkau tidak merasa malu?"

"pada waktu ita, aku masih kecil." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kenapa harus merasa malu? Lagi pula kami sama-sama anak lelaki."

"ooh" Im Ceng manggut-manggut, kemudian bangkit berdiri

"Maaf, aku mau ke dalam"

"Kok begitu cepat sudah mau ke dalam?" tanya Tio cie Hiong bernada kecewa.

"sudan cukup lama aku duduk di sini, sedangkan aku seorang gadis, bagaimana mungkin duduk lama-lama menemanimu? Ya, kan?"

"Benar Benar" Tio Cie Hiong mengangguki

Im Ceng berjalan ke dalam, dan Tio Cie Hiong terus memandangnya, seakan sukmanya juga ikut ke dalam.

Berselang beberapa saat, muncullah Lim Ceng im dengan wajah berseri-seri dan memandang Tio Cie Hiong yang tampak seperti kehilangan sukma itu. "Hei" seru Lim Ceng im.

"Kenapa engkau jadi melamun?"

"Adik Im, kakakmu...."

"Bagaimana kakakku?" Lim Ceng Im duduki

"Apakah dia cantik?"

"Cantik sekali. cantik sekali. sungguh cantik,..."

"Hi hi" Lim Ceng Im tertawa geli.

"Aku sudah tahu namanya"

"Im Ceng kan?"

"Sungguh indah namanya" sahut Tio Cie Hiong.

"Aku... aku...."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menatapnya dalam-dalam.

"Engkau tertarik pada kakakku?"

"Adik Im, selama ini aku tidak pernah tertarik pada gadis yang manapun. Namun kini aku justru tertarik pada kakakmu."

"oh?" Lim Ceng Im tersenyum.

"Tapi...."

"Kenapa?"

"Kakak Hiong Belum tentu dia akan tertarik padamu lho"

"Haaah..." Tio cie Hiong tampak kecewa sekali.

"Jangan khawatir kakak Hiong" Lim Ceng im tersenyum.

"Aku pasti membantumu."

"Terima kasih, Adik Im" ucap Tio Cie Hiong lalu mendadak menggenggam tangan erat-erat.

"Kakak Hiong...." Wajah Lim Ceng Im langsung memerah.

"Adik Im" Tio cie Hiong menatapnya.

"Engkau sungguh seperti dia, dia seperti engkau karena wajahnya yang juga sering kemerah-merahan."

"Kami berdua kakak beradik, tentunya sama." Lim Ceng im tertawa kecil, lalu tanyanya berbisik, "Kakak Hiong, apakah engkau sudah jatuh hati padanya?"

"Adik Im" jawab Tio Cie Hiong terus terang.

"Bukan hanya jatuh hati, bahkan sudah jatuh cinta."

"Apa?" Lim Ceng Im terbelalaki namun hatinya berbunga-bunga.

"Begitu cepat engkau jatuh cinta pada kakakku?"

"Adik Im Engkau tidak boleh memberitahukan kepadanya lho" pesan Tio cie Hiong.

"Kenapa?"

"Kalau dia... dia tidak jatuh hati padaku, tentunya dia akan mentertawakan diriku."

"Kakak Hiong, aku pun harus berterus-terang kepadamu."

"Mengenai apa?"

"Mengenai kakakku." Lim Ceng im kelihatan serius.

"selama ini dia tidak pernah berkenalan dengan kaum pemuda, tapi tadi dia mau duduk begitu lama bersamamu, itu pertanda...."

"Dia... dia juga jatuh hati padaku?" tanya Tio Cie Hiong tegang.

"Tapi begitu dia masuki dia bilang apa padamu?"

"Dia bilang...." Lim Ceng Im sengaja tidak melanjutkan.

"Adik Im, beritahukanlah" Mohon Tio Cie Hiong.

"Aku akan beritahukan, tapi engkau harus memanggilku adik yang manis" ujar Lim Ceng Im.

"Adik yang manis, adik yang baik adik yang dekil...."

"Apa?" Lim Ceng im melotot.

"Engkau berani memanggilku adik yang dekil?"

"Maaf Maaf Aku terlepas omong Adik yang manis...."

"Kakakku bilang, engkau...."

"Kenapa aku?" tanya Tio cie Hiong dengan hati berdebar-debar.

"Dia bilang engkau... agak bloon," sahut Lim Ceng Im sambil tertawa.

"sebab ketika engkau melihatnya, mulutmu ternganga lebar sekali."

"Adik Im, aku... aku saking kagum akan kecantikannya. Itu membuat mulutku jadi ternganga lebar."

"oooh" Lim ceng Im tertawa geli.

"Adik Im" Tio cie Hiong menatapnya penuh harap.

"engkau tahu kan? selama ini aku tidak pernah tertarik pada gadis yang manapun, tapi kini telah tertarik pada kakakmu. Aku mohon... engkau sudi membantuku dalam hal ini"

"Hal apa?" Lim Ceng Im pura-pura tidak mengerti.

"Hal... hal...." Tio Cie Hiong tergagap.

"Hal cinta kan?" sambung Lim Ceng Im.

"Betul Betul Betul...." Tio Cie Hiong terus mengangguk.

"Adik Im, biar bagaimanapun engkau harus membantuku dalam hal ini"

"Aku bukan dia, dia bukan aku. Bagaimana cara aku membantu?" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

"Aaakh..." menarik nafas panjang, dan wajahnya tampak murung sekali.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum lembut.

"Engkau tidak usah khawatir, aku pasti membantumu"

"Terimakasih, Adik Im" ucap Tio Cie Hiong.

"ohya Bolehkah aku menjumpai kakakmu lagi?"

"Dia sudah pergi," sahut Lim Ceng Im.

"Aaakh..." keluh Tio Cie Hiong dan wajahnya langsung berubah muram.

"Dia pergi ke mana?"

"Mungkin... pulang ke markas pusat Kay pang."

"Kenapa dia tidak mau bersama kita?"

"Kakak Hiong, engkau harus tahu. Dia anak gadis, tentunya merasa malu berjalan bersamamu."

"Tapi bukankah ada engkau juga, jadi dia tidak perlu malu."

"sifatnya memang begitu. Pokoknya engkau tenang saja, kelak pasti bertemu dia lagi"

"Kelak? Itu kapan?" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kakak Hiong Aku adalah adiknya, maka akupun ingin bertanya kepadamu. Tapi engkau harus menjawab jujur" ujar Lim Ceng im serius.

"Adik Im, aku pasti menjawab dengan jujur," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Benarkah kakak Hiong telah jatuh cinta padanya?jawablah yang jujur" Lim Ceng im menatapnya dalam-dalam.

"Benar." Tio cie Hiong mengangguki

"Engkau pasti mencintainya dengan segenap hati?" tanya Lim Ceng im dengan hati berbunga-bunga.

"Ya. Aku pasti mencintainya dengan segenap hati dan selama-lamanya," jawab Tio Cie Hiong.

"Bagus." Lim Ceng im nyaris langsung memeluknya.

"Aku akan memberitahukan kepadanya, sekaligus membantumu."

"Terima kasih, Adik Im" Tio Cie Hiong menggenggam tangannya lagi.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Mari kita makan, kita harus cepat-cepat sampai di markas pusat Kay Pang"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

Bab 24 Bu Lim Ji Kie terluka

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im melanjutkan perjalanan ke markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan, Tio Cie Hiong sering melamun karena bayangan gadis itu terus muncul di pelupuk matanya.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum.

"Kenapa engkau menjadi sering melamun?"

"Adik Im" jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Bayangan kakakmu terus muncul di pelupuk mataku."

"Hati-hati Kakak Hiong" Lim Ceng Im tertawa geli.

"Jangan sampai sakit rindu lho"

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Aku...."

Tio Cie Hiong tidak melanjutkan ucapannya. Ternyata ia mendengar suara pertempuran di depan, tapi Lim Ceng Im tidak mendengarnya.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im heran karena mendadak wajah Tio Cie Hiong berubah serius.

"Ada apa?"

"Di depan ada orang bertempur," sahut Tio cie Hiong memberitahukan.

"oh? Kok aku tidak mendengar suara pertempuran itu?" Lim Ceng Im tercengang.

"sebab Iweekangmu belum setinggi lwee kang ku." Tio Cie Hiong menjelaskan dengan kening berkerut.

"Ada enam orang sedang bertempur, mari kita ke sana"

Tio cie Hiong menarik tangan Lim Ceng im, lalu melesat ke depan, barulah Lim Ceng im mendengar suara pertempuran ^tu.

setelah mendekati tempat itu, terbelalakah mereka karena melihat Bu Lim Ji Khie sedang bertempur dengan empat orang berdandan seperti rahib.

" Kakak Hiong. Bisik Lim Ceng Im.

" Ke empat orang itu pasti Empat Dhalai Lhama Tibet. Mereka Dhalai Lhama jubah merahi Dhalai Lhama jubah kuning, Dhalai Lhama jubah hijau dan Dhalai Lhama jubah putih."

"Ngmm" Tio Cie Hiong terus memperhatikan mereka.

sementara Bu Lim Ji Khie tampak di bawah angin, rupanya mereka berdua telah terluka.

sam Gan sin Kay menggunakan tongkat bambu, dan Kim siauw suseng menggunakan senjata yang sangat anehi yakni semacam roda bergerigi, dan setiap Dhalai Lhama itu memegang sepasang roda bergerigi.

Ternyata Tio cie Hiong memperhatikan senjata tersebut, sebab roda bergerigi itu bisa melayang ke sana ke mari menyerang Bu Lim Ji Khie.

" Kakak Hiong, bagaimana nih?" tanya Lim Ceng Im cemas.

"Tenang" sahut Tio Cie Hiong dan berpesan.

"engkau tetap di sini, aku akan pergi membantu Kakek pengemis dan Paman sastrawan"

" Hati-hati, Kakak Hiong"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguki lalu melesat ke arah mereka seraya membentak dengan lweekang.

"Berhenti"

suara bentakan Tio Cie Hiong yang mengandung lweekang itu bagaikan suara halilintar membelah bumi. Empat Dhalai Lhama Tibet terkejut bukan main, sehingga segera berhenti menyerang Bu Lim Ji Khie. Barulah Bu Lim Ji Khie bisa bernafas lega.

setelah Tio Cie Hiong melayang turun, Bu Lim Ji Khie terbelalak. Mereka berdua tidak menyangka orang yang memiliki lweekang tinggi itu adalah Tio cie Hiong.

"Pek Ih sin Hiap" seru keempat Dhalai Lhama Tibet. Mereka juga tampak terkejut.

"cie Hiong" panggil Bu Lim Ji Khie serentak lalu mereka jatuh duduk. Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian menatap tajam pada Empat Dhalai Lhama Tibet.

" Kenapa kalian melukai Pek Ih Mo Li?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Kami senang melukainya, engkau mau apa?" sahut Dhalai Lhama jubah merah.

Bu Lim Ji Khie terkejut ketika mendengar pertanyaan Tio Cie Hiong. Ternyata mereka belum tahu tentang Pek Ih Mo Li terluka di tangan Empat Dhalai Lhama Tibet itu.

"Dia telah mati dalam pelukanku, maka hari ini aku harus membuat perhitungan dengan kalian" ujar Tio Cie Hiong dingin.

"Bagus dia telah mati" Dhalai Lhama jubah kuning tertawa gelak.

"Ada hubungan apa engkau dengannya?"

"Dia adalah kakakku" Jawab Tio cie Hiong sambil menatap dingin pada keempat Dhalai Lhama Tibet.

Jawaban Tio Cie Hiong membuat sam Gan sin Kay tertegun, bagaimana mungkin Pek Ih Mo Li adalah kakak Tio cie Hiong? Kalau benar itu berarti.... Pengemis sakti itu tersentak teringat akan sesuatu.

"oh?" Dhalai Lhama jubah merah menatap Tio Cie Hiong.

"Kalau begitu, hari ini ajalmu telah tiba"

"Hari ini aku justru ingin membuat perhitungan dengan kalian berempat" sahut Tio Cie Hiong dingin.

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak kemudian berseru.

"serang"

Keempat Dhalai Lhama Tibet mulai menyerang Tio cie Hiong dengan roda bergerigi, tampak senjata aneh itu berkelebat ke sana kemari dan ke atas ke bawah mengarah ke Tio Cie Hiong.

Tadi Tio cie Hiong telah memperhatikan roda bergerigi itu, ternyata keempat Dhalai Lhama Tibet dapat mengendalikan senjata aneh itu dengan lweekang, selain itu, mereka pun bergerak berdasarkan semacam formasi yang mengandung unsur Nao Heng dan Pat Kwa.

Delapan buah roda bergerigi berkelebat-ke-lebat dan berputar-putar, sedangkan keempat Dhalai Lhama Tibet juga ikut berputar, sekaligus saling menyambut senjata masing-masing dan meluncurkannya lagi.

Tio Cie Hiong berkelit dengan Kiu Kiong san Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat), yang mengandung unsur-unsur Nao Heng, Pat Kwa, dan Kiu Kiong, sudah barang tentu dapat mengatasi formasi keempat Dhalai Lhama Tibet.

Akan tetapi, delapan buah roda bergerigi itu tetap mengikutinya, membuat Tio cie Hiong harus mengibaskan lengan bajunya.

Beberapa buah roda bergerigi itu terpental, namun tidak hancur karena senjata itu dibuat dari baja murni. Ketika roda-roda bergerigi itu terpental, dua Dhalai Lhama segera melesat menyambut senjata-senjata tersebut, dan sekaligus disambitkan lagi ke arah Tio Cie Hiong.

Itu cukup merepotkan pemuda tersebut, sehingga ia harus berkelit ke sana ke mari dengan ilmu Langkah Kilat, bahkan juga harus mengibaskan lengan bajunya, agar senjata-senjata itu terpental.

sementara keempat Dhalai Lhama bergerak makin cepat. Delapan buah roda bergerigi itu pun berkelebat- kelebat dan berputar-putar lebih cepat, sedangkan badan Tio cie Hiong juga berkelebatan laksana kilat.

Bu Lim Ji Khie menyaksikan itu dengan mata terbelalaki dan mereka berdua pun saling memandang.

"sastrawan sialan" sam Gan sin Kay meng- geleng- geleng kan kepala.

"Kalau tadi keempat Dhalai Lhama itu menyerang kita dengan cara demikian, mungkin kita berdua sudah berpisah dengan dunia."

"Ng" Kim siauw suseng mengganggu.

"Sung-guh hebat keempat Dhalai Lhama itu Entah Cie Hiong...."

"Aku tidak sangka...." sam Gan sin Kay tertawa gembira.

"Dia telah memiliki kepandaian begitu tinggi."

"Tapi...." Wajah Kim siauw suseng tampak cemas.

"Jangan khawatir sastrawan sialan" sam Gan sin Kay tertawa.

"Kepandaian cie Hiong masih di atas mereka."

Mendadak Tio cie Hiong bersiul panjang, Bu Lim Ji Khie langsung memandang kepadanya. Mereka melihat badan Tio Cie Hiong melesat ke atas sambil berputar-putar cepat, kemudian mengibaskan lengan baju kanannya ke arah delapan buah roda bergerigi yang menyerangnya dari kiri kanan, depan belakang dan atas bawah.

Tampak senjata-senjata itu terpental. Di saat bersamaan Tio Cie Hiong mengibaskan lengan kirinya ke arah keempat Dhalai Lhama. seketika juga keempat Dhalai Lhama terhuyung-huyung ke belakang beberapa depa, dan darah segar pun mengalir ke luar dari mulut mereka.

Namun kepandaian mereka tidak musnah, sebab Iweekang Tio cie Hiong tidak dipusatkan pada lengan kirinya, lantaran sebagian Iweekangnya telah disalurkan agar badannya berputar-putar di udara dan disalurkan ke lengan kanannya.

Walau kepandaian keempat Dhalai Lhama itu tidak musnah, namun mereka berempat telah menderita luka dalam yang cukup parah.

Tio Cie Hiong melayang turun, sedangkan keempat Dhalai Lhama segera memungut senjata masing-masing. Di saat itulah mereka saling memberi isyarat, lalu mendadak melesat pergi.

Tio Cie Hiong tidak mengejar mereka, karena masih harus memeriksa luka Bu Lim Ji Khie. setelah memeriksanya, Tio cie Hiong memberi mereka seorang sebutir obat.

"Kakek pengemis, Paman sastrawan" ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Setelah makan obat ini, dalam waktu tiga hari luka dalam itu pasti sembuh."

"HA haha "Sam Gan Sin Kay tertawa gembira setelah makan obat tersebut.

"Cie Hiong, engkau sungguh hebat Pantas memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap"

"Kakek pengemis, kepandaianku masih belum begitu tinggi," jawab Tio Cie Hiong merendah.

"Sudah begitu engkau masih bilang kepandaianmu belum tinggi?" Kim Siauw Suseng menggeleng- geleng kan kepala.

"Kakek" Lim Ceng Im muncul sambil menghampiri mereka.

"Kakek sastrawan"

"Eh?" terbelalak sam Gan sin Kay ketika melihat Lim Ceng Im.

"Cucuku yang manis, kok engkau masih berdandan...."

"Kakek" Lim Ceng Im segera memberi isyarat sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Eeeh?" sam Gan sin Kay tercengang.

"Kenapa matamu? Kemasukan debu ya?"

" Kakek...." Lim Ceng Im membanting-banting kaki.

"Lho?" sam Gan sin Kay terheran- heran akan tingkah laku Lim Ceng Im.

"Pengemis bau" Kim siauw suseng tersenyum, kemudian berbisik-bisik di telingannya.

"oooh"sam Gan sin Kay manggut-manggut.

" Kakek pengemis" Tio cie Hiong tertegun.

"Adik Ceng im adalah cucu?"

"Ayahnya adalah anakku, tentunya dia adalah cucuku," sahut sam Gan sin Kay tertawa.

"Kakek pengemis" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum, namun wajahnya tampak agak kemerah-merahan.

"Aku sudah bertemu cucu perempuan Kakek pengemis yang bernama Im Ceng"

"Apa?" sam Gansin Kay terbelalak.

"Cucu perempuan cuma...."

"Kakek" Lim Ceng Im mengedipkan sebelah matanya lagi.

"Im Ceng tuh Kakakku...."

"Kakakmu?" Mata sam Gan sin Kay terbelalak makin lebar.

"Pengemis bau" sela Kim siauw suseng.

"Dasar sudah pikun, cucu perempuanmu itu adalah Im Ceng, kakaknya Ceng im"

"Im Ceng... Ceng Im..." gumam Sam Gan Sin Kay.

"ohi dia Cie Hiong, cucu perempuanku itu sangat brengsek, nakal dan liar. Dia juga sangat kurang ajar padaku dan pada ayahnya."

Tio Cie Hiong terperangah, karena sam Gan sin Kay terus mencaci Im Ceng. Berselang sesaat barulah ia membuka mulut.

"Kakek pengemis Im Ceng adalah gadis yang lemah lembut." Tio cie Hiong memberitahukan.

"Aku sudah bercakap-cakap dengan dia di rumah hartawan Tan."

"oh?" sam Gan sin Kay menatap Lim Ceng Im.

Lim Ceng Im cuma tertawa menyengir, membuat sam Gan sin Kay melotot. Tio Cie Hiong terheran- heran ketika menyaksikan tingkah laku mereka yang ganjil itu. Tapi ia sama sekali tidak bercuriga dan memikirkan keganjilan itu.

"Kakek pengemis" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Yang nakal adik Im ini, sedangkan kakaknya sangat ramah dan lemah lembut."

"cie Hiong...." sam Gan sin Kay tertawa terpingkal-pingkal lalu bertanya.

"Benarkah Pek Ih Mo Li adalah kakakmu?"

"Benar." Tio cie Hiong mengangguki

"Dia memang kakak kandungku."

"Kalau begitu, kedua orang tuamu adalah...." sam Gan sin Kay menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Ayahku adalah Hui Kiam Bu Tek-Tio It seng, ibuku adalah sin Pian Bi jin-Lie Hui Hong, dan Pek Ih Mo Li adalah Tio suan suan, kakakku."

"Yah Ampun" ucap sam Gan sin Kay.

"Ternyata engkau putra teman baik Peng Hang Nak..."

"Tapi...." Wajah Tio Cie Hiong berubah murung.

"Kenapa?" sam Gan sin Kay menatapnya heran.

"Kakakku telah mati di tangan Empat Dhalai Lhama Tibet itu" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aaakh..." sam Gan sin Kay menghela nafas panjang.

"Kalau begitu, kenapa tadi engkau tidak pergi mengejar mereka?"

"Aku harus memeriksa luka kakek pengemis dan paman sastrawan," jawab Tio Cie Hiong.

"ooh" sam Gansin Kay manggut- manggut girang.

"Kakek" sela Lim Ceng Im memberitahukan.

"Kini dalam rimba persilatan telah muncul sam Mo Kauw. Aku telah bertempur dengan para anggota Sam Mo Kauw tersebut, Kakak Hiong muncul menolongku."

"Benar." sam Gan sin Kay menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Kauwcu sam Mo Kauw adalah Bu Lim sam Mo, kini rimba persilatan telah dibanjiri darah."

"cie Hiong" Kim siauw suseng menatapnya kagum.

"Hanya engkau yang mampu menyelamatkan rimba persilatan."

"Betul Betul" sambung sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"Dulu aku sudah bilang, engkau pasti akan menjadi seorang pendekar yang gagah dan berhati bajik, Nah, kini sudah terbukti."

"cie Hiong" ujar Kim siauw suseng memberitahukan.

"Empat Dhalai Lhama itu telah bergabung dengan Bu Lim sam Mo. Mereka berempat sering membunuh kaum pesilat dari golongan putih . "

"ohya" sambung sam Gan sin Kay teringat sesuatu.

"Partai Siauw Lim dan Butong telah diserang...."

"oh?" Tio Cie Hiong terkejut.

"Bagaimana keadaan kedua partai itu?"

"Ratusan hweeshto siauw Lim mati terbunuh, sedangkan Hui Khong TaysU, ketua siauw Lim terluka parah. Kalau tidak muncul siauw Lim sam Tiang lo (Tiga Tetua siauw Lim), mungkin partai siauw Lim telah musnah," jawab sam Gan sin Kay, sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kami berdua menerima informasi bahwa sam Mo Kauw pergi menyerang partai Butong, maka kami segera ke sana. Namun di sana telah terjadi pertempuran dahsyat. Puluhan murid Butong telah mati, It Hian Tejin pun terluka. Kami berdua segera turun tangan membantu, kami bertarung dengan ke-empat Dhalai Lhama itu dari gunung Butong san sampai di sini. Kepandaian mereka berempat sungguh hebat. Untung Bu Lim sam Mo belum muncul."

"Aku yakin...." sela Kim siauw suseng.

"Bu Lim sam Mo telah berhasil mempelajari ilmu silat peninggalan Pak Kek siang ong, kepandaian mereka kini...."

"Kita berdua sudah kewalahan menghadapi Empat Dhalai Lhama Tibet, bagaimana mungkin menghadapi Bu Lim sam Mo?" sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala.

"sialan tuh padri keparat, rimba persilatan telah kacau begini, namun dia malah bersembunyi entah di mana?"

Tio Cie Hiong tahu jelas tentang Lam Hai sin Ceng, namun tidak memberitahukan, karena ia telah berjanji pada padri sakti.

"Cie Hiong" ujar sam Gan sin Kay.

"Tuturkanlah pengalamanmu selama ini"

Tio Cie Hiong mengangguki kemudian menurut semua pengalamannya, Bu Lim Ji Khie mendengarkannya dengan mata terbelalak.

"jadi... dua tahun engkau belajar ilmu pengobatan pada sokBeng Yok ong?" tanya sam Gan sin Kay.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguki

"Tapi... dia telah mati di tangan penjahat."

"Engkau pun telah makan buah Kiu Yap Ling che?" tanya Kim siauw Suseng dengan mata terbelalak lebar.

"Ya."

"Pantas lweekangmu begitu tinggi" Kim siauw suseng manggut-manggut.

"ohya" Tio cie Hiong memberitahukan.

"Aku juga bertemu Thian Thay siansu, bahkan setengah tahun aku tinggal bersamanya."

"Haaah? Apa" Mulut Bu Lim Ji Khie ternganga lebar.

"engkau tinggal bersama Thian Thay siansu yang dianggap Budha hidup itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguki

"sungguh beruntung engkau" sam Gan sin Kay menghela nafas.

"Puluhan tahun lampau, aku ingin bertemu siansu itu, namun aku tidak berjodoh maka tidak berhasil menemuinya."

"ohya" Mendadak Tio Cie Hiong mengeluarkan suling kumala dan diperlihatkan pada Kim siauw suseng.

"Paman sastrawan kenal suling kumala ini?"

"Haah?" Kim siauw suseng terperangah ketika melihat suling kumala tersebut.

"Itu... itu suling kumala pusaka, tidak mempan dibacok. sudah puluhan tahun aku mencari suling itu, tapi tidak berhasil menemukannya. sungguh tak disangka, kini malah berada di tanganmu. Engkau memperoleh suling kumala pusaka itu dari mana?"

"Hadiah dari TOk Pie sin wan." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Aku berhasil mengobati penyakit anehnya, maka dia menghadihkan suling kumala ini kepadaku,"

"ooh" Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Dan mana dia memperoleh suling kumala itu?"

"Belasan tahun lalu, dia menemukan suling kumala ini di dalam Goa Angin puyuh, kemudian dia tinggal di Goa itu."

" Engkau memang berjodoh dengan suling kumala itu."

"Paman sastrawan" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kalau Paman sastrawan menyukai suling kumala ini, akan kuhadihkan kepada Paman sastrawan saja."

"Terima kasih" ucap Kim siauw suseng, lalu menggelengkan kepala.

"Nak, aku tidak berjodoh dengan suling kumala itu Lagi pula aku sudah memiliki suling emas, jadi tidak membutuhkan suling kumala itu. simpanlah baik-baik suling kumala itu, jangan sampai hilang"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguki

"ohya" sam Gan sin Kay teringat sesuatu.

"Cie Hiong, engkau harus segera ke siauw Lim dan Butong untuk menolong Hui Khong Taysu dan it Hian Tejin, sebab ketua itu menderita luka parah."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan bertanya.

"Kakek pengemis, bagaimana dengan partai lain?"

"Hm" dengus sam Gan sin Kay dingin.

"Partai-partai lain langsung menyerah tanpa mengadakan perlawanan. "

"Kakek" ujar Lim Ceng Im memberitahukan.

"Aku ikut Kakak Hiong."

"Tapi...." sam Gan sin Kay mengerutkan kening.

"Ayahku telah memperbolehkan aku berkelana." Lim Ceng im tersenyum.

"Kakek tidak perlu khawatir"

"Kalau begitu, kami berdua akan ke markas pusat saja." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"Kakek pengemis Kalau tidak salah Im Ceng telah ke markas pusat Kay Pang. Kalau Kakek pengemis bertemu dia, tolong sampaikan salamku padanya" pesan Tio Cie Hiong dengan wajah agak kemerah-merahan.

"oh?" sepasang bola mata sam Gan sin Kay berputar-putar, kemudian bertanya sambil tersenyum.

"Bukankah engkau boleh titip langsung salammu pada Ceng im?"

"Ceng im tidak kembali ke markas pusat Kay Pang...."

"sama saja," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"Kakek pengemis tidak sudi menyampaikan salamku kepada Im Ceng?" Tio Cie Hiong tampak kecewa.

"Baik Baik" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Aku pasti menyampaikan salammu kepadanya."

"Terimakasih, Kakek pengemis" ucap Tio cie Hiong dengan wajah berseri.

"Ceng Im" sam Gan sin Kay melototinya.

"Engkau sungguh keterlaluhan"

"Pengemis bau" Kim siauw suseng tersenyum.

"Itu pasti ada sebabnya."

"Benar." sam Gan Sin Kay manggut-manggut.

"Pasti ada sebabnya, namun tetap keterlaluhan."

Tio Cie Hiong ter bengong- bengong, sama sekali tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Ketika itu ia mendadak teringat sesuatu.

"Kakek pengemis" tanyanya.

"Tahukan Kakek pengemis siapa yang mengubur kedua orang tuaku di Pek In Tia?"

"Mereka adalah Hui Khong Taysu, It Hian TOjin dan Tai Hun Lojin." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Baiklah" ujar sam Gan sin Kay.

"Aku dan sastrawan sialan harus segera ke markas pusat Kay Pang."

"Kakek pengemis, jangan lupa sampaikan salamku kepada Im Ceng" pesan Tio Cie Hiong.

"Pasti kusampaikan," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa g elaki lalu bersama Kim siauw suseng melesat pergi. sayup,sayup masih terdengar suara seruannya.

"Ceng Im... Im Ceng...."

seruan itu seakan menyadarkan Tio Cie Hiong, bahwa Ceng Im adalah Im Ceng, tapi Tio cie Hiong tidak berpikir ke situ.

"Herah" gumam Tio Cie Hiong.

"Kakekmu kelihatannya tidak bisa membedakan kalian kakak beradik,"

"Kakek sudah pikun," sahut Lim Ceng im sambil tersenyum.

"Pikun?" Tio Cie Hiong menggeleng- gelengkan kemala dan menambahkan,
"Mudah-mudahan kakekmu tidak akan lupa menyampaikan salamku pada Im Ceng"
" Kalau dia lupa, aku pasti menyampaikan kepadanya." Lim ceng Im tersenyum lagi.
"ohya, Kakak Hiong Kita ke mana dulu? Ke siauw Lim atau Bu Tong?"
"siauw Lim"
" Kalau begitu mari kita berangkat"
-ooo00000ooo-

Keempat Dhalai Lhama pulang ke istana Thian Mo dengan menderita luka parahi mereka berempat duduk dengan wajah meringis-ringis. Tak lama muncullah Bu Lim sam Mo, mereka bertiga menatap Empat Dhalai Lhama itu dengan kening berkerut-kerut.

(Bersambung keBagian 15)

Jilid 15

"Bu Lim Ji Khie berhasil melukai kalian?" tanya Tang Hai Lo Mo.
"Bukan Bu Lim Ji Khie." Dhalai Lhama jubah merah memberitahukan.
"Padahal Bu Lim Ji Khie telah terluka, tapi...."
"Kenapa?" tanya Thian Mo.
"Mendadak muncul Pek Ih Sin Hiap" sahut Dhalai Lhama jubah kuning.
"Kepandaiannya sungguh tinggi...."
"Dia berhasil melukai kalian berempat?" tanya Tang Hai Lo Mo seakan tidak percaya.
"Ya." Dhalai Lhama jubah hijau mengangguk.
"Dia berhasil melukai kami."
"oh?" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening.
"Benarkah kepandaiannya begitu tinggi?"
"Benar." Dhalai Lhama jubah merah memberitahukan.
"Dia hanya mengibaskan lengan bajunya...."
"oh?" Thian Mo tampak terkejut.
"Hanya dengan kibasan lengan baju sudah melukai kalian berempat hingga sedemikian parah?"
"Ya." Dhalai Lhama jubah merah mengangguk dan memberitahukan.
"Lweekangnya sangat tinggi, begitu pula ginkangnya."
"Heran" gumam Tang Hai Lo Mo.
"Dia sebetulnya murid siapa? Tidak mungkin murid Lam Hai Sin ceng."
"Itu memang tidak mungkin." ujar Te Mo.
"Sebab kepandaiannya masih di atas Bu Lim Ji Khie, lagipula sudah sekian lama Lam Hai sin Ceng tiada kabar beritanya."
"Lam Hai sin Ceng pun tidak akan menerima murid," sela Thian Mo.
"Kini muncul Pek ih sin Hiap yang berkepandaian begitu tinggi, sudah barang tentu merupakan rintangan kita."
"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut.
"Maka dia harus segera dilenyapkan."
"Perlukah kita bertiga turun tangan?" tanya Thian Mo.

"Belum waktunya untuk kita bertiga turun tangan," sahut Tang Hai Lo Mo, kemudian memandang Ku Tek cun yang duduk diam dari tadi.

"Engkau sudah berhasil mempelajari ilmu hitam itu?"

"sudan, guru," sahut Ku Tek Cun.

"Kalau begitu, sudah waktunya pula engkau pergi melenyapkan Pek Ih Sin Hiap itu," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Ya, guru." Ku Tek Cun mengangguk.

"ingat" pesan Thian Mo.

"Kali ini engkau tidak boleh gagal lagi, jangan mempermalukan kami bertiga"

"Ya, guru." Ku Tek cun mengangguk lagi.

"Tek cun" Tang Hai Lo Mo menatapnya tajam.

"Engkau boleh melenyapkannya dengan akal busuk apa pun."

"Ya, guru." Ku Tek Cun tersenyum.

"Murid pasti membunuhnya."

"Kalian berempat...," ujar Tang Hai LoMopada keempat Dhalai Lhama.

"Harus membutuhkan waktu berapa lama menyembuhkan luka dalam kalian itu?"

"Kira-kira dua tiga bulan," sahut Dhalai Lhama jubah merah.

"Kalau begitu, mulai sekarang kalian berempat boleh beristirahat untuk mengobati luka kalian itu," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Terima kasih, Kauwcu" ucap keempat Dhalai Lhama dan mengundurkan diri dari situ.

"Tek Cun" panggil Tang Hai Lo Mo.

"Ya, Guru," sahut Ku Tek Cun cepat.

"Engkau harus ingat, biar bagaimana pun engkau harus dapat melenyapkan Pek Ih sin Hiap itu" pesan Tang Hai Lo Mo.

"Ya, Guru." Ku Tek Cun mengangguk.

"Nah Engkau boleh pergi melaksanakan tugasmu itu," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Ya, guru." Ku Tek Cun memberHormat, lalu melangkah pergi meninggalkan istana Thian yang kini merupakan markas sam Mo Kauw.

Tio cie Hiong dan Lim Ceng im telah tiba di Biara siauw Lim. Beberapa hweeshio menyambut kedatangan mereka dengan sikap was-was.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil menjura.

"Kedatangan kami telah mengganggu kalian"

"omitohud" salah seorang hweeshio berusia hampir setengah abad mendekati Tio Cie Hiong.

"Kalian datang mau menemui siapa?"

"Kami ingin bertemu Hui Khong Taysu," jawab Tio Cie Hiong.

"Maaf Ketua kami sedang beristirahat." Hweeshio itu memberitahukan.

"Jadi tidak bisa menemui siapa pun."

"Hweeshio tua" Lim Ceng im tidak sabaran, kemudian memperkenalkan diri

"Ayahku adalah Lim Peng Hang ketua Kay Pang, sam Gan sin Kay adalah kakekku."

"omitohud" Hweeshio itu terkejut.

"Pemuda ini...?"

"Namaku Tio Cie Hiong...."

"Dia adalah Pek Ih sin Hiap." Lim Ceng Im memberitahukan.

"omitohud" Hweeshio itu terbelalak.

"Hweeshio tua, kakekku yang menyuruh kami ke mari untuk mengobati Hui Khong Taysu." ujar Lim Ceng Im.

"Cepatlah antar kami menemui beliau"

"omitohud Harap kalian berdua tunggu sebentar, aku harus melapor dulu."

Hweeshio itu memberitahukan lalu segera ke dalam, sedangkan beberapa hweeshio lain masih berdiri menghadang ke depan.

"Huh" dengus Lim Ceng Im.

"Bertingkah amat para hweeshio di sini, kalau tidak ingat kakek yang menyuruh ke mari, aku pasti mengajakmu pergi saja."

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Menghadapi segala apa pun, haruslah bersabar. Lagi pula kita pun harus mentaati peraturan di sini."

"Kakak Hiong, aku... aku menurut." Lim Ceng im tersenyum.

"Nah, barulah adikku yang baik," Tio Cie Hiong tertawa kecil.

Berselang beberapa saat, hweeshio itu sudah keluar dengan wajah berseri dan berkata.

"omitohud Mari ikut aku ke dalam"

"terima kasih" ucap Tio cie Hiong. Mereka berdua lalu mengikutHweeshio itu ke dalam. sungguh luas biara siauw Lim itu, entah berapa kali menikung dan membelok, barulah sampai di ruang semadi.

"Lapor pada ketua" ujar hweeshio itu di pintu ruangan.

"Mereka sudah datang."

"Silakan masuk" Terdengar suara sahutan dari dalam ruangan itu, namun suara itu terdengar lemah sekali.

"Masuklah" ujar hweeshio itu

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong lalu berjalan ke dalam. Lim Ceng im mengikutinya dari belakang. seorang hweeshio tua duduk bersila di dalam ruangan. wajahnya tampak pucat pias, dan sekali-sekali meringis pula.

"Taysu..." panggil Tio Cie Hiong.

"Kalian duduklah" ujar Hui Khong Taysu dengan suara lemah.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im duduk dHadapan ketua siauw Lim itu. Tio Cie Hiong terus memandangnya dengan penuh perhatian.

"sam Gan Sin Kay menyuruh kalian ke mari untuk mengobatiku?" tanya Hui Khong Taysu sambil memandang mereka.

"Ya." sahut Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im serentak. kemudian Lim Ceng Im menunjuk Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Dia yang akan mengobati Taysu."

"oh?" Hui Khong Taysu menatap Tio Cie Hiong ragu.

"Taysu" Lim Ceng im tersenyum.

"Dia Tio Cie Hiong...."

"ooh" Hui Khong Taysu manggut-manggut.

"Julukannya Pek Ih sin Hiap kan?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Itu hanya julukan kosong."

"omitohud" Hui Khong Taysu tersenyum.

"Mau merendah berarti berisi, berisi memang harus merendah."

"Terima kasih atas nasehat Taysu" ucap Tio Cie Hiong.

"Taysu, bolehkah aku memeriksa Taysu?"

"omitohud silakan" Hui Khong Taysu mengangguk.

Tio Cie Hiong mulai memeriksa ketua siauw Lim. setelah beberapa saat kemudian barulah ia membuka mulut.

"Tidak apa-apa." Tio Cie Hiong tersenyum dan sekaligus mengambil dua butir obat, lalu diberikan kepada Hui Khong Taysu.

"Makanlah obat ini, dalam waktu tiga hari Taysu pasti sembuh"

"oh?" Hui Khong Taysu masih tampak ragu.

"Taysu jangan ragu" Lim Ceng Im memberitahukan.

"Dia belajar ilmu pengobatan pada sok Beng Yok ong."

"omitohud" Hui Khong Taysu segera memasukkan kedua butir obat itu ke dalam mulutnya, dan tanpa dengan air ditelannya kedua butir obat tersebut.

"Taysu harus menghimpun lweekang," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Aku akan membantu Taysu dengan lweekang ku."

"omitohud" Hui Khong Taysu mulai menghimpun lweekangnya untuk mengobati luka dalamnya. Tio Cie Hiong menggeserkan, badannya ke belakang Hui Khong Taysu, lalu sepasang telapak tangannya ditempelkan pada punggung hweeshio tua itu, sekaligus mengerahkan Pan Yok Hian Tian sin Kang.

Hui Khong Taysu terkejut, karena merasakan adanya hawa hangat mengalir ke dalam tubuhnya. Namun ia pun bergirang dalam hati, sebab hawa hangat itu justru akan membantunya menyembuhkan luka dalamnya.

Berselang beberapa saat kemudian, Tio Cie Hiong melepaskan tangannya. Hui Khong Taysu pun berhenti menghimpun lweekangnya sambil membuka matanya.

"omitohud" Wajah Hui Khong Taysu sudah tidak begitu pucat lagi.

"Terima kasih Lweekang- mu sungguh tinggi sekali"

"Seharusnya aku yang berterima kasih kepada Taysu," ujar Tio Cie Hiong.

"Kenapa?" Hui Khong Taysu tercengang.

"Karena Taysu yang mengubur kedua orang tuaku di Pek In Tia." Tio cie Hiong memberitahukan.

"omitohud" Hui Khong Taysu memandangnya lembut.

"Ternyata engkau putra almarhum Hui Kiam Bu Tek dan almarhumah sin Pian Bi jin"

"Betul, Taysu." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Tapi kakakku pun telah mati."

"siapa kakakmu?" tanya Hui Khong Taysu.

"Pek Ih Mo Li." Tio cie Hiong memberitahukan.

"Kakakku pun mati di tangan Empat Dhalai Lhama Tibet."

"omitohud Dhalai Lhama jubah kuning yang melukaiku. Kalau ketiga paman guruku tidak muncul, mungkin aku telah mati. oh y a...."

Hui Khong Taysu ingin minta tolong kepada Tio Cie Hiong untuk mengobati ketiga paman gurunya, tapi merasa tidak enak membuka mulut.

"Taysu" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Bukankah siauw Lim sam Tianglo juga terluka?"

"Ya." Hui Khong Taysu mengangguk.

"Maukah Taysu mengantar kami menemui sam Tiang lo?" tanya Tio Cie Hiong dengan maksud mengobati ketiga Tetua siauw Lim.

"omitohud Baiklah" Hui Khong Taysu bergirang dalam hati, lalu mengajak Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im ke ruang dalam. sesampainya di pintu ruang dalam, Hui Khong Taysu tidak langsung masuk. melainkan melongok ke dalam. Begitu pula Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im.

Mereka melihat tiga hweeshio berusia lanjut sedang duduk bersila, tangan saling menempel, ternyata ketiga Hweeshio berusia lanjut itu saling membantu mengobati luka dalam masing-masing dengan lweekang.

"Taysu" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku akan membantu ketiga tetua itu."

"omitohud" Hui Khong Taysu manggut-manggut.

Tio Cie Hiong berjalan masuk. lalu duduk di belakang salah seorang tetua, dan menempelkan sepasang telapak tangannya pada punggung tetua itu.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia melepaskan tangannya. Begitu pula ketiga tetua itu, bahkan mereka lalu membuka matanya.

"omitohud" siauw Lim sam Tiang lo tampak terkejut ketika melihat Tio Cie Hiong duduk di situ.

"Engkau yang membantu kami tadi?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"omitohud" siauw Lim sam Tiang lo memandangnya kagum.

"Lweekang apa yang kau pergunakan tadi?"

"Pan Yok Hian Thian sin Kang." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"omitohud" siauw Lim sam Tiang lo manggut-manggut.

"Hanya engkau yang mampu menghadapi Bu Lim sam Mo."

"Paman guru" Hui Khong berjalan masuk dengan wajah berseri.

"Dia adalah Pek Ih sin Hiap, namanya Tio Cie Hiong."

"omitohud Hui Khong, engkau juga sudah sembuh?"

"Ya, Paman guru."

"omitohud Dengan munculnya Pek Ih sin Hiap, maka rimba persilatan pun akan selamat."

"Maaf, Tetua Aku mau mohon diri" ucap Tio Cie Hiong karena tidak mau mengganggu ketenangan ketiga tetua itu.

"Engkau memiliki ilmu Penakluk iblis, siapa yang mengajarmu?" tanya siauw Lim sam Tiang lo mendadak.

"Thian Thay siansu," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"omitohud omitohud...."

"Maaf, Tetua Aku mohon diri" ucap Tio cie Hiong.

"omitohud" siauw Lim Tiang lo manggut-manggut.

Hui Khong Taysu, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im meninggalkan ruang dalam itu, kemudian Tio Cie Hiong berpamit.

"Maaf, Taysu Kami mau mohon diri karena masih harus ke Gunung Butong."

"omitohud" Hui Khong Taysu manggut-manggut.

Tio cie Hiong dan Lim Ceng im segera berangkat ke Gunung Butong. Bebetapa hari kemudian mereka sudah tiba di gunung itu Bisa begitu cepat tiba karena mereka menggunakan ginkang.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im berdiri di depan sam Cing Koan. Tak berapa lama kemudian, beberapa tosu dengan pedang di tangan menghampiri mereka.

"Maaf" ucap salah seorang dari mereka.

"Ada urusan apa kalian berdua datang ke mari?"

"Namaku Lim Ceng Im, ayahku adalah ketua Kay Pang, kakekku adalah sam Gan Sin Kay." Lim Ceng Im memperkenalkan diri

"Kakek yang menyuruh kami datang ke mari untuk mengobati It Hian Tojin."

"ooh" Tosu itu manggut-manggut, kemudian memandang Tio Cie Hiong.

"Pemuda ini...."

"Dia Pek Ih sin Hiap," sahut Lim Ceng Im.

"oh?" Tosu itu tampak terkejut.

"Maaf, maaf Mari ikut aku ke dalam"

Tosu itu berjalan ke dalam. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im mengikutinya dari belakang. Tak lama mereka sudah sampai di sebuah ruangan, yang di situ tampak seorang Tosu tua duduk dengan wajah pucat pias.

"Lapor pada Ketua" Tosu itu memberitahukan.

"Cucu sam Gan Sin Kay dan Pek Ih sin Hiap berkunjung."

"oh?" It Hian Tojin memandang mereka berdua.

"Silakan duduk"

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk dHadapan it Hian Tojin. setelah mereka duduk, It Hian Tojin menghela nafas panjang.

"Kalau sam Gan Sin Kay dan Kim siauw suseng terlambat datang, mungkin Partai Butong telah musnah."

"Kakekku dan kakek sastrawan bertempur dengan Empat Dhalai Lhama, mereka berdua terluka...."Lim Ceng Im memberitahukan.

"oh?" It Hian Tojin terkejut bukan main.

"Bagaimana keadaanBu Lim Ji Khie?"

"Tidak apa-apa," sahut Lim Ceng Im sambil melirik Tio Cie Hiong.

"Dia yang menolong kakekku dan kakek sastrawan."

"oh?" It Hian Tojin.

"siapa pendekar muda ini?"

"Dia Pek Ih sin Hiap, namanya Tio Cie Hiong." Lim Ceng Im memperkenalkan.

"ooooh" It Hian Tojin manggut-manggut, kemudian menghela nafas.

" Aku telah terluka dalam...."

" Kakek menyuruh kami ke mari untuk mengobati Tojin" Lim Ceng Im memberitahukan.

" Engkau mahir ilmu pengobatan?" tanya It Hian Tojin kurang percaya.

"Dia." Lim Ceng Im menunjuk Tio Cie Hiong.

"Pek Ih sin Hiap" It Hian Tojin menatapnya seraya bertanya.

"Engkau mahir ilmu pengobatan?"

" Hanya mahir sedikit." Tio Cie Hiong tersenyum, lalu memeriksa It Hian Tojin dan kemudian manggut-manggut.

"Tidak apa-apa."

It Hian Tojin diam. Kelihatannya dia masih ragu akan ilmu pengobatan Tio Cie Hiong. oleh karena itu Ceng Im sebara memberitahukan.

"Dua tahun lebih dia belajar ilmu pengobatan kepada sokBeng Yok ong."

"oh?" It Hian Tojin terkejut.

"Memang benar." Tio Cie Hiong mengangguk dan kemudian memberikannya sebutir obat.

"Luka dalam Tojin tidak begitu parah, makanlah obat ini, dalam waktu beberapa hari Tojin pasti sembuh."

"terima kasih" ucap It Hian Tojin dan langsung makan obat tersebut.

"Tojin tidak usah berterima kasih padaku, sebaliknya aku malah harus berterima kasih kepada Tojin," ujar Tio cie Hiong.

"Lho?" It Hian Tojin tercengang.

" Kenapa?"

"Bukankah Tojin telah mengubur kedua orang tuaku di Pek In Tia?" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Jadi engkau putra almarhum Hui Kiam Bu Tek dan almarhumah sin Pian Bijin?" It Hian Tojin terbelalak.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan menambahkan.

"Pek Ih Mo Li adalah kakakku, tapi... dia telah mati di tangan Empat Dhalai Lhama."

"Aaakh" It Hian Tojin menghela nafas.

"Kini rimba persilatan sudah mulai kacau, sebab muncul sam Mo Kauw."

"Kauwcunya adalah Bu Lim sam Mo." ujar Lim Ceng Im.

"Ya." It Hian Tojin manggut-manggut.

" Ke-lihatannya Bu Lim sam Mo ingin menguasai rimba persilatan."

"Jangan khawatir, Tojin" Lim Ceng Im tersenyum.

"Kakak Hiong dapat menghadapi Bu Lim sam Mo."

"oh?" It Hian Tojin menatap Tio Cie Hiong dalam-dalam.

"Benarkah itu?"

"Mudah-mudahan" jawab Tio Cie Hiong.

"Syukurlah" ucap It Hian Tojin.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil bangkit berdiri

"Kami mau mohon diri"

It Hian Tojin manggut-manggut lalu mengantar Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im sampai di depan sam Cing Koan.

Bab 25 Tayli Kongcu (Puteri Tayli)

Kini Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im mulai melakukan perjalanan kembali ke markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan ini, Tio Cie Hiong sering melamun.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im tersenyum.

"Kenapa engkau sering melamun?"

"Aku... aku...." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kakak Hiong, mari kita duduk beristirahat sejenak di bawah pohon" ajak Lim Ceng Im.

Tio cie Hiong mengangguk. Mereka berdua lalu duduk beristirahat di bawah sebuah pohon rindang. setelah duduk- Tio Cie Hiong terus memandang lurus ke depan.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum geli.

"Engkau sedang merindukan kakakku ya?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kenapa engkau begitu merindukannya?" tanya Lim Ceng Im sambil memandangnya dengan mata berbinar-binar.

"Aku... aku...." Tio Cie Hiong menundukkan kepala.

"Jangan begitu, Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum.

"Aku khawatir engkau akan menderita sakit rindu."

"Adik Im" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Maksudmu mengenai apa?" Lim Ceng Im terheran- heran karena pertanyaan Tio Cie Hiong tiada ujung pangkalnya.

"Apakah...." Wajah Tio Cie Hiong tampak kemerah-merahan.

"Dia telah menerima salamku?"

"Kakak ku pasti sudah menerima salam mu."

"Adik Im, apakah... dia juga sedang merindukanku?"

"Percayalah" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Dia pasti rindu pada mu juga."

"Kok engkau begitu yakin?" Tio cie Hiong menatapnya.

"Aku adiknya, tentu tahu bagaimana sifatnya." Lim Ceng Im tersenyum lagi dan menambahkan.

"Kalau tidak menyukaimu, tidak mungkin dia mau bercakap-cakap denganmu, kan?"

"Ng" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Tapi... kenapa dia tidak berpamit kepadaku ketika mau pergi?"

"Mungkin... dia merasa malu," sahut Lim Ceng Im dengan hati berbunga-bunga karena Tio Cie Hiong begitu merindukan Im Ceng dirinya juga.

"Ketika mau pergi, dia menitip salam kepadaku untukmu."

"oh?" Wajah Tio Cie Hiong berseri.

" Kalau begitu... dia pasti juga jatuh hati padaku."

"Benar." Lim Ceng Im mengangguk, namun mendadak ia mengerutkan kening sambil memandang ke depan. Ternyata ia melihat seorang pemuda tampan menghampiri mereka. siapa pemuda tampan itu? Tidak lain Ku Tek Cun.

Ia mendekati Tio Cie Hiong sambil tersenyum-senyum, sedangkan Lim Ceng Im terus menatapnya.

"saudara Tio" panggilnya.

"oh, saudara Ku" Tio Cie Hiong sebera bangkit berdiri

"Apa kabar?"

"Baik,baik saja," sahut Ku Tek Cun sambil tertawa gembira.

"Tidak disangka kita akan bertemu di sini ohya, siapa saudara ini?"

"Dia Ceng Im, putera Lim Peng Hang, ketua Kay Pang." Tio Cie Hiong memperkenalkan.

"oooh!" Ku Tek Cun segera menjura.

"selamat bertemu, saudara Lim"

Lim Ceng Im balas menjura, namun tidak mengucapkan sepatah kata pun, melainkan terus menatapnya dengan kening berkerut.

sebetulnya Ku Tek Cun ingin mengerahkan ilmu hitamnya terhadap Tio Cie Hiong, namun ia tahu Lim Ceng Im terus-menerus mengawasinya, maka ia tidak berani melaksanakan niatnya. Ia pun ingin melancarkan serangan mendadak terhadap Tio Cie Hiong, namun khawatir Lim Ceng Im akan menyerangnya pula. Karena itu, ia terpaksa menunggu kesempatan lain.

"Maaf, saudara Tio Aku harus pamit" ucapnya sambil tersenyum.

"Kok cepat? Kita masih belum mengobrol," sahut Tio Cie Hiong heran.

"Aku masih ada urusan lain, sampai jumpa" Ku Tek Cun segera meninggalkan mereka.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk kembali, namun kening Lim Ceng Im terus berkerut.

" Eh?" Tio Cie Hiong heran.

" Kenapa engkau?"

"Kakak Hiong Engkau punya suatu dendam dengan orang itu?" Lim Ceng Im balik bertanya.

"Tidak." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

" Kakak Hiong" Lim Ceng Im menatapnya.

" Engkau kenal dia di mana?"

"Dia putra almarhum Hong Lui Kiam Khek...." Tio Cie Hiong memberitahukan, sekaligus menurut tentang dirinya pernah bekerja di Puri Angin Halilintar.

"Pada waktu itu engkau masih kecil." ujar Lim Ceng Im seusai mendengar penuturan itu.

"Phang Ling Hang menganggapmu sebagai adik, lagi pula dia telah mencintai Ku Tek Cun dan kini Phang Ling Hang sudah tiada. Tapi kenapa dia...."

"Memangnya ada apa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

" Kakak Hiong, engkau tidak memperhatikan sorot mata dan gerak-geriknya?" tanya Lim Ceng Im.

"Tidak."

"sorot matanya penuh hawa membunuh, sedangkan gerak-geriknya seakan ingin menyerangmu secara mendadak." Lim Ceng Im memberitahukan

"Maka aku terus-menerus mengawasinya . "

"Ha ha ha" Tio Cie Hiong tertawa.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im mengerutkan kening.

"Aku serius nih Jangan tertawa"

"Adik Im, tidak baik terlampau banyak curiga," ujar Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menghela nafas.

"Engkau sangat jujur dan hatimu polos, maka tidak tahu akan kelicikan orang."

"Adik Im" Tio Cie Hiong memandangnya.

"Aku tidak punya dendam apa pun dengan dia, kenapa dia ingin membunuhku?"

"sorot mata dan gerak-geriknya memang begitu, apa sebabnya dia ingin membunuhmu, aku pun tidak habis pikir," sahut Lim Ceng Im menambahkan.

"Kakak Hiong, apabila engkau bertemu dia lagi, haruslah hati-hati"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im mengalihkan pembicaraan.

"Ketika engkau bertempur dengan para anggota sam Mo Kauw dan Empat Dhalai Lhama, engkau bergerak begitu cepat. sebetulnya gerakan apa itu?"

"itu adalah Kiu Kiong san Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat)," sahut Tio Cie Hiong lalu berpikir sejenak.

"Adik Im...."

"Ya."

"Kepandaianmu masih belum begitu tinggi. Ketika melawan para anggota sam Mo Kauw, engkau kewalahan. oleh karena itu, aku ingin mengajarmu Kiu Kiong san Tian Pou."

"Terima kasih, Kakak Hiong"

"Setelah engkau menguasai Ilmu Langkah Kilat, engkau pasti bisa meloloskan diri kalau bertemu lawan berkepandaian tinggi. Tapi engkau harus ingat satu hal."

"Hal apa?"

"Aku ingin mengajarmu Ilmu Langkah Kilat, bukan karena engkau adik Im Ceng," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Kalaupun engkau bukan adiknya, aku tetap mengajarmu."

"Kenapa?"

"Karena sejak pertama kali kita bertemu, aku sudah menyayangimu seperti adik sendiri Jadi engkau jangan salah paham, aku mau mengajarmu Ilmu Langkah Kilat itu bukan lantaran engkau adalah adik Im Ceng" Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Terima kasih, Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum.

"Nan, perhatikan baik-baik gerakanku" Tio Cie Hiong bangkit berdiri dan berjalan ke depan beberapa depa, kemudian badannya mulai bergerak.

Lim Ceng Im pusing menyaksikannya, maka bagaimana mungkin ia dapat mengikuti gerakan-gerakan itu?

"Kakak Hiong Aku tidak bisa melihat jelas gerakan-gerakanmu" serunya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tio Cie Hiong tidak menyahut, bahkan masih terus bergerak. Berselang sesaat barulah ia berhenti, lalu mendekati Lim Ceng Im. "Engkau sudah menyaksikan gerakan-gerakanku bukan?"

"Ya. Tapi... aku tidak bisa melihat secara jelas."

"Aku tahu itu." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Lihatlah permukaan tanah itu, aku telah meninggalkan bekas kakiku di situ."

Lim Ceng Im memandang ke permukaan tanah itu. Dilihatnya ratusan jejak kaki.

"Ikuti jejak kakiku itu" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku akan memberi petunjuk kepadamu."

"Ya." Lim Ceng Im berjalan ke sana, kemudian bergerak mengikuti jejak-jejak kaki tersebut.

Kalau Lim Ceng Im melakukan kekeliruan, Tio Cie Hiong langsung memberi petunjuk.

"Adik Im Kau mundur dulu, baru maju."

Lim Ceng Im menurut. Kemudian Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Sekarang engkau harus ke kiri, baru ke depan dan harus mundur." Tio Cie Hiong memberi petunjuk lagi.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Lim Ceng Im dapat bergerak tanpa melakukan kekeliruan lagi.

"Bagus" seru Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Apakah engkau sudah hafal gerakan-gerakan itu?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk, lalu mendekati Tio Cie Hiong.

"Bagaimana? Apakah sudah lumayan?"

"Memang sudah lumayan." Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian menghapus jejak-jejak kakinya itu, dan setelah itu mendadak bergerak lagi.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im terbelalak.

"Gerakan-gerakan itu masih ada kelanjutannya?"

"Ya." sahut Tio Cie Hiong, lalu menghentikan gerakannya.

"Adik Im, ikutilah lagi jejak-jejak kakiku"

"Ya." Lim Ceng Im mulai bergerak lagi mengikuti jejak-jejak kaki Tio Cie Hiong.

Apabila Lim Ceng Im melakukan gerakan yang salah, Tio Cie Hiong segera memberi petunjuk. Berselang beberapa saat kemudian, Lim Ceng Im sudah menguasai semua gerakan itu walau masih agak lamban.

"Terima kasih, Kakak Hiong" ucap Lim Ceng Im sambil duduk beristirahat di bawah pohon. Tio Cie Hiong hanya tersenyum. Mendadak Lim Ceng Im memandangnya seraya berkata.

"Ketika bertempur dengan mereka, engkau hanya mengibaskan lengan baju. Apakah tidak ada jurus-gurus lain?"

"Tidak ada." Tio Cie Hiong menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Jadi engkau hanya bisa mengibaskan lengan baju?" Lim Ceng Im terbelalak. Kelihatan ia masih kurang percaya.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu...." Wajah Lim Ceng Im berseri.

"Engkau harus menciptakan semacam ilmu."

"Oh?" Tio Cie Hiong tampak tertarik.

"Kalau tidak, bagaimana engkau menghadapi Bu Lim Sam Mo kelak?" Lim Ceng Im memandangnya.

"Benar juga." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Tapi aku tidak mempunyai senjata...."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im memberitahukan.

"Bukankah suling kumala itu senjatamu"

"Benar." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kenapa aku lupa?"

"Nan engkau boleh menciptakan ilmu suling kumala," ujar Lim Ceng Im serius.

"Ng" Tio Cie Hiong mengangguk. lalu duduk bersila dan memejamkan matanya.

Tak seberapa lama kemudian, di depan mata Tio Cie Hiong mulai muncul berbagai macam jurus ilmu pedang, yakni ilmu Pedang Hong Lui Kiam Kun Hoat (Ilmu Pedang Angin Halilintar), Tu Hun Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh), Toat Beng Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pencabut Nyawa), sam Ciat Kun Hoat (Tiga Jurus Tongkat Maut) dan Tah Kauw Hoat (Ilmu Tongkat Pe-mukul Anjing). Terakhir muncul gerakan-gerakan aneh, yakni gerakan-gerakan monyet putih dari puncak gunung Thian san.

Makin lama gerakan-gerakan itu makin nyata, sehingga sepasang tangan Tio Cie Hiong ikut bergerak.

Lim Ceng Im terbelalak ketika menyaksikan gerakan-gerakan tangan Tio cie Hiong, sebab gerakan-gerakannya sangat aneh. Namun ia diam saja, sama sekali tidak berani mengganggu.

sementara sepasang tangan Tio Cie Hiong masih terus bergerak. Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia berhenti dan membuka matanya.

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Aku teiah berhasil menciptakan semacam ilmu yang menggunakan suling kumala."

"oh?" Wajah Lim Ceng Im berseri.

"Cobalah perlihatkan kepadaku"

"Baik,"Tio Cie Hiong mengangguk lalu bangkit berdiri

"Adik Im, berdiri agak jauh"

Lim Ceng Im segera mundur beberapa depa. sedangkan Tio Cie Hiong sudah mengeluarkan suling kumalanya, lalu mulai bergerak laksana kilat. Tampak suling kumainya berkelebat ke sana ke mari, bahkan mengeluarkan suara ngung-ngungan pula.

Dengan mulut ternganga lebar Lim Ceng Im menyaksikannya, sebab ia sama sekali tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong mampu menciptakan ilmu suling kumala yang begitu lihay dan hebat.

setelah Tio Cie Hiong berhenti, Lim Ceng im segera bertepuk tangan sambil menghampirinya .

"Kakak Hiong" ucap Lim Ceng im dengan wajah ceria.

"Aku mengucapkan selamat pada mu. sebab engkau telah berhasil menciptakan semacam ilmu yang tanpa tanding."

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Jangan mengatakan tanpa tanding, aku malu mendengarnya . "

"Kakak Hiong, engkau sudah memilih nama yang tepat untuk ilmu itu?" tanya Ceng Im mendadak.

"Belum." sahut Tio Cie Hiong.

"Pikirlah nama yang tepat untuk ilmu itu" desak Lim Ceng Im.

Tio Cie Hiong berpikir, lama sekali barulah ia membuka mulut sambil tertawa gembira.

"Akan kunamai... Gouw Siau Bit Ciat Kang Hoat (Ilmu Suling Kumala Pemusnah Kepandaian)."

"Kok aneh sekali kedengarannya?" Lim Ceng Im terbelalak.

"Ilmu suling Kumala yang kuciptakan ini terdiri dari tujuh jurus, dan setiap jurusnya pasti dapat memusnahkan kepandaian pihak lain." Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Maka kunamai Tujuh Jurus Ilmu suling Kumala Pemusnah Kepandaian."

"ooh" Lim Ceng Im manggut-manggut.

"Nama jurus-jurus itu?"

"Belum ada." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kalau begitu...." Lim Ceng Im memandangnya.

"Engkau perlihatkan sejurus demi sejurus, biar aku yang memberikan nama Bagaimana?"

"terima kasih" ucap Tio Cie Hiong, kemudian mempertunjukkan jurus pertama, setelah itu ia bertanya.

"Harus menamai apa jurus ini?"

"Ketika engkau mempertunjukkan jurus itu, terdengar suara ngung-ngungan, maka jurus itu harus dinamai... San Pang Te Liat (Gunung Runtuh Bumi Retak) bagaimana?"

"Bagus," sahut Tio Cie Hiong.

"sekarang jurus kedua."

Tio Cie Hiong mempertunjukkan jurus kedua dan Lim Ceng Im menyaksikannya dengan mata terbelalak.

"Bagaimana?" tanya Tio Cie Hiong setelah berhenti.

"Harus dinamai apa jurus kedua itu?"

"Hai Lang Thau Thau (ombak Laut Menderu-deru)," sahut Lim Ceng Im.

"Tepat." Tio Cie Hiong tertawa gembira, kemudian mempertunjukkan jurus ketiga.

"Cian Im Giok siauw (Ribuan Bayangan guling Kumala)" seru Lim Ceng Im.

Tio Cie Hiong tersenyum dan mempertunjukkan jurus keempat, Lim Ceng Im pun berseru.

"Hoan Thian Coan Te (Membalikkan Langit Memutarkan Bumi)"

Berselang beberapa saat kemudian, Tio Cie Hiong telah usai mempertunjukkan ketujuh jurus Ilmu suling Kumala Pemusnah Kepandaian, dan Lim Ceng Im pun telah memberi nama jurus-jurus tersebut.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menatapnya kagum.

"Bukan main hebat dan lihaynya Ilmu suling Kumala mu"

"Itu atas usulmu," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum lembut.

"Kakak Hiong, itu merupakan ilmu menggunakan senjata, jadi engkau masih belum memiliki ilmu pukulan tangan kosong," ujar Lim Ceng Im memberitahukan.

"Alangkah baiknya engkau menciptakan ilmu pukulan juga, sebab selama ini engkau hanya mengibaskan lengan baju."

"Ngmm" Tio Cie Hiong mengangguk, lalu kembali duduk bersila sekaligus memejamkan matanya. Berselang sesaat, ia membuka matanya sambil tersenyum dan berkata.

"Adik Im, aku telah berhasil menciptakan beberapa gerakan tangan kosong, tapi...."

"Kenapa?"

"Itu menggunakan jari telunjuk."

"oh?"

"Adik Im, aku akan kuperlihatkan," ujar Tio Cie Hiong. Wajah Lim Ceng Im langsung berseri dan segera mundur beberapa depa.

Tio Cie Hiong mulai bergerak berdasarkan Kiu Kiong san Tian Pou, kemudian mengibaskan lengan bajunya, dan menyentil dengan jari telunjuknya.

Lim Ceng Im menyaksikan gerakan-gerakan itu dengan mulut ternganga lebar karena kagum. Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio cie Hiong berhenti sambil tersenyum.

"Wuah" seru Lim Ceng Im.

"Hebat sekali"

"Adik Im" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Ilmu tangan kosong itu akan kunamai Bit ciat sin ci."

"Bit ciat sin ci (Jari sakti Pemusnah Kepandaian)?" Lim Ceng Im tampak melongo.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Sebab aku menggunakan jari."

"Ngmm" Lim Ceng Im manggut-manggut.

"Kalau begitu, aku yang menamai jurus jurus itu."

"Bagus." Tio Cie Hiong tertawa gembira.

"Akan kuperlihatkan sejurus demi sejurus."

Lim Ceng Im mengangguk. Kemudian Tio Cie Hiong mulai bergerak dan tampak jari telunjuknya berkelebatan ke sana ke mari.

"Man Thian sing sing (Bintang-Bintang Bertaburan Di Langit)" seru Lim Ceng Im.

Tio Cie Hiong melanjutkan jurus kedua, kemudian Lim Ceng Im pun berseru lagi sambil bertepuk tangan.

"Hong siau Yun Hang (Angin Berhembus Awan Bergerak)"

Tio Cie Hiong memperlihatkan jurus ketiga, keempat sampai jurus ketujuh dan Lim Ceng Im terus berseru memberi nama kepada jurus-jurus itu.

"Jit Goat siang Tui (Matahari Dan Bulan saling Berkejaran)"

"cian ci soh Te (Ribuan Jari Menyapu Bumi)"

"..." seru Lim Ceng Im dan berkata setelah Tio Cie Hiong usai mempertunjukkan jurus-jurus tersebut.

"Kakak Hiong, engkau memang hebat sekali Calon seorang maha guru, kelak engkau pasti bisa mendirikan sebuah perguruan."

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum sambil duduk di bawah pohon.

"Aku sama sekali tidak berniat itu"

"Kakak Hiong, Bit Ciat sin ci itu berjumlah berapa jurus?" tanya Lim Ceng im mendadak.

"Adik Im...." Tio Cie Hiong menatapnya heran.

"engkau tidak menghitung tadi?"

"Tidak." Lim Ceng im menggelengkan kepala.

"Bit Ciat sin ci berjumlah tujuh jurus." Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Namun kakiku bergerak sesuai dengan Kiu Kiong san Tian Pou."

"ooh" Lim Ceng Im mengangguk.

"Pantas gerakanmu secepat kilat Kakak Hiong, aku yakin engkau tiada tanding di kolong langit kelak"

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum sambil memberitahukan.

"setelah membuat perhitungan dengan Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo, aku ingin hidup tenang dan damai di suatu tempat terpencil."

"Kenapa?"

"Aku sudah jemu akan rimba persilatan."

"Bagaimana dengan kakakku?"

"Tentunya..." sahut Tio Cie Hiong dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Kalau dia mencintaiku, tentunya dia akan ikut aku hidup tenang di tempat terpencil."

"Tentu Tentu...." Lim Ceng Im menundukkan kepala karena keterlepasan omong.

"Maksudku dia tentu mau ikut Kakak Hiong tinggal di tempat terpencil."

"Adik Im" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Engkau bukan dia, dan dia bukan engkau. Jadi engkau jangan memastikan itu"

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menatapnya mesra, tapi Tio Cie Hiong tidak memperhatikannya .

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku ingin meniup suling."

"Bagus Bagus" Wajah Lim Ceng Im berseri.

Tio Cie Hiong meniup suling kumalanya, dan seketika terdengarlah alunan suara suling yang sangat merdu, menggetarkan kalbu dan menyentuh hati.

Lim Ceng Im terus mendengarkan. Wajahnya tersirat cinta kasih yang sangat dalam, sehingga tanpa sadar ia menaruh kepalanya di bahu Tio Cie Hiong.

sedangkan suara suling mengalun makin menggetarkan kalbu. Ternyata Tio Cie Hiong mencurahkan seluruh rasa cintanya terhadap Im Ceng melalui suling kumalanya.

Pada waktu bersamaan, mendadak muncul tiga orang. Salah seorang dari mereka seorang gadis berwajah cantik, Namun dandanan mereka agak aneh, maka dapat diketahui bahwa mereka bertiga bukan orang Tionggoan. Tampak pula sehelai selendang panjang melingkar di leher dan di badan gadis itu

Mereka bertiga lalu berdiri dHadapan Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im, maka segeralah Lim Ceng im menggeserkan kepalanya dari bahu Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong melihat kehadiran mereka di situ, tapi ia masih terus meniup sulingnya. sedangkan gadis itu terus memandangnya dengan mata berbinar-binar dan wajah berseri-seri.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong berhenti meniup sulingnya. Ketika ia memasukkan suling itu ke dalam bajunya, mendadak terdengar suara tepukan tangan. Ternyata gadis itu yang bertepuk tangan. Dua lelaki berusia lima puluhan itu juga memandang kagum pada Tio Cie Hiong.

"sungguh menyentuh hati suara sulingmu Aku kagum sekali," ujar gadis itu sambil tersenyum manis.

Begitu menyaksikan senyuman manis gadis itu, Lim Ceng Im langsung membuang muka, namun kemudian memandang Tio Cie Hiong. Kelihatannya ia ingin tahu bagaimana ekspresi wajahnya. Ia berlega hati, sebab wajah Tio Cie Hiong tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

"suara sulingku kedengaran biasa-biasa saja," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

" Engkau merendah," gadis itu juga tersenyum.

"Aku ke mari justru karena mendengar suara sulingmu. Terus terang, suara sulingmu sungguh menggetarkan kalbu. Itu pertanda engkau mahir sekali meniup suling."

"terima kasih atas pujian Nona" ucap Tio Cie Hiong. Gadis itu memang cantik sekali, tapi Tio Cie Hiong kelihatan tidak tertarik, namun tetap berlaku sopan dan ramah.

"Padahal di tempatku juga terdapat peniup suling yang ulung, namun masih kalah jauh dibandingkan denganmu," ujar gadis itu sambil tersenyum lagi.

"Maaf, karena aku sangat tertarik dan kagum akan kemahiranmu meniup suling, maka aku mohon sudilah kiranya engkau meniup sekali lagi"

"Tidak boleh" sahut Lim Ceng Im cepat.

"Eh?" Gadis itu memandang Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Aku bertanya kepadanya, kenapa engkau yang menyahut?"

"Dia Kakak Hiong ku Kenapa aku tidak boleh menyahut?" Lim Ceng Im melotot.

" Engkau pengemis dekil, tapi kenapa begitu galak?" Gadis itu tertawa.

" Walau aku pengemis dekil, ayahku ketua Kay Pang" Lim Ceng Im memberitahukan sambil bertolak pinggang .

"oooh" Gadis itu manggut-manggut.

"Ternyata aku sedang berhadapan dengan putra ketua Kay Pang Aku tahu, Kay Pang di Tionggoan sangat tersohor"

" Engkau siapa?" tanya Lim Ceng Im.

"Aku Putri Tayli, namaku Toan Pit Lian," sahut gadis itu

"Bolehkah aku tahu nama kalian berdua?."

Lim Ceng Im dan Tio Cie Hiong sama sekali tidak menyangka kalau gadis itu Tayli Kong cu. Tayli merupakan sebuah negeri kecil di luar Tionggoan, namun negeri itu sangat makmur dan rakyatnya senantiasa hidup tenang, damai dan sejahtera, karena raja Tayli merupakan raja yang bijaksana, juga berkepandaian tinggi.

"Namaku Lim Ceng Im," sahutnya sambil menjura.

"Dia...." Tayli Kongcu melirik Tio Cie Hiong seraya bertanya.

"Adalah kakakmu?"

"Dia bernama Tio Cie Hiong, kami... memang kakak adik," jawab Lim Ceng im.

" Engkau marga Lim, dia marga Tio." Tayli Kongcu mengerutkan kening.

"Kok bisa jadi kakak beradik?"

"Almarhum ayahku teman baik ayahnya, maka kami boleh dikatakan kakak adik, Tio Cie Hiong memberitahukan, namun ia sama sekali tidak memberi Hormat pada Tayli Kongcu itu.

Tayli Kongcu Toan pit Lian tersenyum-senyum.

"oh ya, sudikah engkau meniup suling sekali lagi?"

"pokoknya tidak boleh" sahut Lim Ceng im cepat.

"Lho?" Tayli Kongcu terheran- heran.

" Kenapa dari tadi engkau melarang dia meniup suling untukku?"

"Kenapa dia harus meniup suling untukmu?" Lim Ceng Im melotot.

"Karena aku sangat tertarik dengan suara suling itu" ujar Tayli Kongcu sambil tersenyum lagi.

"Tertarik akan suara sulingnya atau ketampanannya?" tanya Lim Ceng Im mendadak dengan wajah tidak senang.

"Eeh...?" Wajah Tayli Kongcu memerah.

"Adik Im" tegur Tio Cie Hiong halus,

"Jangan berlaku kurang ajar, dia berasal dari Negeri Tayli, jadi engkau jangan merendahkan adat istiadat Tionggoan. Lagipula secara

tidak langsung akan mempermalukan Kay Pang."

Lim Ceng Im tampak cemberut setelah mendengar teguran Tio Cie Hiong.

"Lho?" Tayli Kongcu menggumam.

"Kok anak lelaki juga bisa cemberut?"

"Ada urusan apa dengan engkau?" tegur Lim Ceng Im ketus.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menjelaskan dengan sabar,

"mereka datang dari Negeri Tayli yang begitu jauh, maka aku harus mengabulkan permintaannya. Karena kita ini orang Tionggoan, boleh dikatakan sebagai tuan rumah."

Akhirnya Lim Ceng Im mengangguk setelah mendengar ucapan Tio Cie Hiong.

"Terima kasih," ucap Toan Pit Lian.

Tio Cie Hiong mulai meniup, Toan pit Lian mendengar dengan penuh perhatian, begitu pula Lim Ceng Im dan kedua lelaki itu.

suara suling itu mengalun merdu, halus, dan menggetarkan kalbu. sehingga, tanpa sadar Tayli Kongcu melepaskan selendangnya, lalu mulai menari mengiringi suara suling itu.

Tayli Kongcu menari lemah gemulai. selendang di tangannya juga meliuk-liuk lemas, menambah indahnya tarian itu.

Tio Cie Hiong menyaksikannya dengan kagum. Begitu pula Lim Ceng Im, meski merasa panas pula dalam hati, sebab Tio Cie Hiong terus memandang Tayli Kongcu sedangkan Tayli Kongcu pun mengerling ke arahnya.

Beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong menghentikan tiupan sulingnya.

"Engkau memang pandai sekali meniup suling, membuat perasaanku terhanyut entah ke mana," ujar Tayli Kongcu sambil tersenyum.

"tarian Kongcu juga sungguh indah," cuji Tio Cie Hiong.

"Hm Hm Hmmm" Lim Ceng Im mendeheh beberapa kali.

"Adikmu itu agak aneh sifatnya," tukas Tayli Kongcu sambil tertawa kecil.

"Kelihatannya dia tidak begitu senang akan kehadiranku di sini."

"sifatnya memang begitu," ujar Tio cie Hiong tersenyum.

"Tapi Hatinya baik sekali...."

"Kakak Hiong," potong Lim Ceng im cepat.

"Mari kita pergi"

"Tunggu" Tayli Kongcu menahan mereka.

"Kenapa engkau menahan kami?" tanya Lim Ceng im tidak senang.

"ingin menanyakan sesuatu," ujar Toan pit Lian, lalu memandang Tio cie Hiong.

"Engkau mahir meniup suling, karena itu aku pun yakin engkau berkepandaian tinggi. Ya, kan?"

"Ya." jawab Lim Ceng Im cepat.

"Kepandaian-nya memang tinggi sekali, maka memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap."

"Pek Ih sin Hiap?" Tayli Kongcu manggut-manggut.

"Engkau memang pantas memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap."

"Hh... itu hanya julukan kosong," gumam Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Karena engkau berkepandaian tinggi, aku ingin bertanding denganmu..." ujar Tayli Kongcu mendadak. matanya menatap pada wajah Tio Cie Hiong.

"Kongcu" salah seorang lelaki itu tampak terkejut.

"sebelum berangkat ke Tionggoan, Baginda sudah berpesan pada kami untuk menjaga Kongcu, agar tidak membuat onar di Tionggoan"

"Aku tidak membuat onar, hanya ingin bertanding dengan Pek Ih sin Hiap itu. Jadi kalian berdua tidak usah kuatir" kilah Tayli Kongcu.

"Kongcu, sebaiknya jangan"

"Kalian berani melarangku?"

"Hamba tidak berani" jawab kedua orang lelaki itu yang ternyata para pengawal istana Tayli.

"Tio Cie Hiong" Tayli Kongcu menatapnya dalam-dalam.

"Tentunya engkau sudi bertanding dengan aku, kan?"

Tio Cie Hiong tersenyum. "Kita tidak usah bertanding, aku mengaku kalah saja," ujarnya kemudian.

"Kakak Hiong" tegur Urn ceng Im tampak tidak senang.

"Kenapa engkau harus mengaku kalah? Hajar saja Kongcu tak tahu diri itu"

"Adik Im...", Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana?" tanya Tayli Kongcu.

"Engkau takut bertanding dengan aku?"

"Kongcu" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kita tidak bermusuhan, kenapa harus bertanding?"

"Pertandingan persahabatan, bukan untuk saling membunuh," sahut Tayli Kongcu sambil tersenyum lembut.

"sebab aku ingin menjajal berapa tinggi kepandaian Pek Ih sin Hiap."

"Kakak Hiong, tidak perlu berbasa-basi dengan dia, hajar saja" desak Lim Ceng Im, merasa panas ketika menyaksikan senyuman lembut itu diarahkan pada Tio Cie Hiong.

"Eh?" dengus Tayli Kongcu.

"Pengemis dekil, kenapa engkau begitu galak seperti perempuan cerewet"

"Hm" dengus Lim Ceng Im.

"Kalau engkau menantangku, aku akan menghajarmu sampai lari terbirit-birit ke negeri Tayli"

"oh, ya?" Tayli Kongcu tersenyum lagi, lalu memandang Tio cie Hiong.

"Kalau tidak berani bertanding dengan aku, berarti engkau telah mempermalukan kaum pesilat Tionggoan"

Tio Cie Hiong berpikir sejenak. dan kemudian perlahan menganggukkan kepala.

"Baik, mari kita bertanding"

"Senjataku adalah selendang ini, mana senjatamu?" tanya Tayli Kongcu.

"Aku akan melayanimu dengan tangan kosong," ujar Tio cie Hiong.

"silakan Kongcu menyerang"

"Baiklah" Tayli Kongcu manggut-manggut sambil tersenyum.

"Hati-hati, aku akan mulai menyerang"

Tayli Kongcu mengebutkan tangan dengan cepat. seketika selendangnya melayang lemas ke arah tubuh Tio cie Hiong.

Tio cie Hiong tidak berani memandang rendah pada Tayli Kongcu, sebab ia tahu orang itu memiliki Iweekang tinggi. Kalau tidak, mana mungkin Tayli Kongcu menggunakan selendang itu sebagai senjatanya? sepertinya selendang itu dibuat dari bahan khusus, tidak akan putus terbacok senjata tajam apa pun.

Ketika ujung selendang hampir menyentuh badan Tio Cie Hiong, seketika pemuda ini bergerak menggunakan "Ilmu Langkah Kilat" untuk menghindari. Akan tetapi sungguh di luar dugaan, selendang itu pun mengikuti bayangannya. Karena itu, Tio Cie Hiong terpaksa melesat ke atas, kemudian berjongkir balik di udara.

Tio cie Hiong melayang turun dengan ringan. Tayli Kongcu sempat memandangnya dengan kagum, namun ia tidak melanjutkan serangannya.

"Kenapa engkau cuma berkelit?" tanya Tayli Kongcu.

"Takut akan melukaiku...?"

"Huh Dasar tak tahu malu" dengus Lim Ceng Im yang menyaksikan pertarungan itu. Tayli Kongcu mengerutkan kening, tapi kemudian tersenyum seraya berkata.

"Pengemis dekil, jagalah mulutmu Itu akan merendahkan nama baik Kay Pang, lho"

"Adik Im" tegur Tio Cie Hiong halus.

"Tidak baik berlaku kurang ajar."

"Hm" dengus Lim Ceng Im sambil membanting-banting kaki.

"Eh?" Tayli Kongcu keheranan menyaksikannya.

"Pek Ih sin Hiap, adikmu itu sungguh aneh, bisa membanting-banting kaki, seperti perempuan saja"

"Dia memang begitu." Tio cie Hiong tersenyum geli.

"Bahkan wajahnya pun sering memerah."

"oh?" Tayli Kongcu tercengang, lalu berkata pada Tio Cie Hiong.

"Engkau harus menyambut seranganku, jangan cuma berkelit saja"

"Kakak Hiong" teriak Lim Ceng Im.

"serang dia dengan Bit Ciat sin Ci"

(Bersambung ke Bagian 16)

Jilid 16

Tio Cie Hiong menggeleng kepala.

"Kita tidak punya dendam apa pun dengan dia, kenapa aku harus menyerangnya dengan Biat Ciat Sin Ci (Jari Sakti Pemusnah Kepandaian)?"

"Dia... dia genit sekali" seru Lim Ceng Im.

"Apa?" Mulut Tayli Kongcu ternganga lebar.

"Aku genit sekali?"

"Engkau memang genit terhadap kakak Hiong, dasar Putri Tayli tak tahu diri"

"Maaf" salah seorang pengawal menyela.

"Engkau tidak boleh menghina Kongcu kami, Kongcu kami sangat dimuliakan di Negeri Tayli."

"Tapi di sini Tionggoan" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum dingin. Pengawal itu tampak tersinggung. Wajah mereka berubah memerah.

"Kalian diam saja" tegur Tayli Kongcu.

"Ya, Kongcu." Pengawal itu langsung diam.

"Bagaimana?" Tayli Kongcu menatap Tio Cie Hiong.

"Beranikah engkau menyambut seranganku?"

"Baiklah" Tio Cie Hiong mengangguk

"Hati-hati" Tayli Kongcu tersenyum, lalu mendadak mengebutkan selendangnya.

Selendang itu meliuk-liuk dan meluncur cepat ke arah Tio Cie Hiong. Pemuda itu berdiri diam di tempat. Ketika ujung selendang sudah mendekat, dengan cepat dikibaskan lengan bajunya hingga melilit ujung selendang itu, lalu disentakkan sambil mengerahkan

Iweekang.

Tayli Kongcu terperanjat bukan main, sebab mendadak dirasakan badannya tersentak maju. Namun kemudian ia malah tersenyum, ketika badannya bergerak ke arah Tio Cie Hiong. Dengan cepat direntangkan kedua tangannya lebar-lebar.

Tio Cie Hiong tertegun, sebab tidak tahu kalau Tayli Kongcu mengeluarkan jurus apa untuk menyerangnya. Namun saat itu, badan Tayli Kongcu sudah mendekat. seketika Tio Cie Hiong melesat dengan "Ilmu Langkah Kilat", maka langsung menghilang.

Tayli Kongcu merapatkan kedua tangannya, namun Tio Cie Hiong sudah tidak kelihatan. Ternyata tadi ia tidak mengeluarkan jurus apa pun, melainkan jurus jaman sekarang, yakni merentangkan sepasang tangan untuk memeluk. Namun hasilnya Tayli Kongcu justru memeluk angin.

semula Lim Ceng Im juga terkejut melihat jurus aneh itu, tapi kemudian menyadari bahwa Tayli Kongcu memanfaatkan kesempatan untuk memeluk Tio Cie Hiong. Dapat dibayangkan, betapa panas hatinya saat itu.

"Huh Dasar tak tahu malu" dengusnya menyindir.

"Maksud hati memeluk pemuda tampan, tapi hasilnya hanya memeluk angin"

Mendengar sindiran itu, wajah Tayli Kongcu langsung memerah. Namun ia tahu akan satu hal, yaitu Tio Cie Hiong berkepandaian sangat tinggi, itu membuatnya makin kagum.

"Pek Ih sin Hiap" seru Tayli Kongcu sambil memandang Tio Cie Hiong yang berdiri di belakangnya.

"Kepandaianmu memang tinggi sekali. Aku mengaku kalah"

"sesungguhnya ilmu selendang Kongcu juga sangat hebat dan mengagumkan" sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

" Kalau aku tidak memiliki Iweekang yang tinggi, mungkin sulit bagiku mengalahkan Kongcu."

" Engkau terlampau merendah." tukas Tayli Kongcu sambil tersenyum lembut.

" Kongcu, kita harus secepat mungkin sampai di tempat tujuan, jangan membuang waktu di sini" ujar salah satu pengawal itu mengingatkannya.

Tayli Kongcu mengangguk.

"Pek Ih sin Hiap, Pengemis dekil Kelak kita akan bertemu lagi, sampai jumpa."

Tayli Kongcu melesat pergi dan diikuti kedua pengawalnya. Tio Cie Hiong menggeleng-geleng kepala menatap kepergian mereka.

"Jatuh hati pada Tayli Kongcu itu ya?" tanya Lim Ceng Im dingin.

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

" Hatiku telah berisi Im Ceng, kakakmu itu. Jadi, aku tidak akan jatuh hati pada gadis lain, baik sekarang maupun kelak atau selama-lamanya . "

" Kakak Hiong..., " Lim Ceng Im tersenyum manis, namun kemudian cemberut seraya berkata.

"Tayli Kongcu itu...."

"Kenapa dia?"

"Dia genit sekali, sering melirikmu sambil tersenyum-senyum," ujar Lim Ceng Im.

"Itu urusannya, tiada sangkut-pautnya dengan diriku," tukas Tio Cie Hiong.

"Kalau engkau berani..., " Lim Ceng Im menundukkan kepala sambil melanjutkan.

"Aku akan memberitahukan pada kakakku."

"Adik Im, beritahukan padanya yang sesungguhnya, tapi jangan sampai memfitnah diriku." pesan Tio cie Hiong.

"Aahi.., wajahnya muncul lagi di pelupuk mataku"

" Wajah kakakku atau wajah Tayli Kongcu itu? tanya Lim Ceng Im sambil menatapnya dalam-dalam.

" Wajah kakakmu," jawab Tio Cie Hiong.

"Adik Im, kita jangan membuang-buang waktu lagi, harus sampai di markas pusat Kay Pang selekasnya."

" Ingin lekas-lekas menemui kakakku, kan?" goda Lim Ceng Im seraya tersenyum. Tio cie Hiong mengangguki

"Mari kita berangkat sekarang"

Lim Ceng Im manggut-manggut. Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan menuju ke markas Kay Pang.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im sudah sampai di markas pusat tersebut. Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang, ketua Kay Pang, menyambut kedatangan mereka sambil tertawa gembira.

"Bagaimana?" tanya sam Gan sin Kay.

"Cie Hiong, engkau sudah mengobati Hui Khong Taysu dan It Hian Tojin?"

"sudah, Kakek Pengemis," jawab Tio cie Hiong sambil menoleh ke sana ke mari seakan sedang mencari sesuatu.

Lim Peng Hang tercengang melihatnya.

"Eng-kau cari apa, Cie Hiong?"

"Aku..., " Wajah Tio Cie Hiong memerah, kemudian memandang sam Gan sin Kay seraya berkata.

" Kakek Pengemis, salamku itu..,"

"salam apa?" sam Gan sin Kay tampak tertegun.

" Ketika Kakek Pengemis akan berangkat ke mari, bukankah aku berpesan padamu untuk menyampaikan salamku. ... "

"oh, itu" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"sudah kusampaikan."

"Terima kasih, Kakek Pengemis," ucap Tio Cie Hiong dengan wajah berseri.

"Bagaimana dia setelah menerima salamku?" tanyanya kemudian.

"Lebih baik kau tanyakan pada Ceng Im saja Dia lebih tahu itu" ujar sam Gan Sin Kay.

"Dia... dia bersamaku, bagaimana bisa tahu tanggapan kakaknya setelah menerima salamku?" Tio Cie Hiong menggeleng-geleng kepala. Wajah-nya pun berubah murung.

"Jangan-jangan Im Ceng tidak senang menerima salamku itu" gumamnya perlahan.

"cie Hiong... dia memang gadis nakal, tak tahu diri dan suka mempermainkan orang." ujar sam Gan sin Kay.

"Apa?" Wajah Tio Cie Hiong berubah pucat.

"Dia... dia suka mempermainkan orang?"

"Jangan dengarkan omongan kakek" sela Lim Ceng Im sambil membanting kaki.

"Kakek jahat sekali"

" Karena engkau sudah keterlaluan," tukas Sam Gan sin Kay sambil tertawa gelak.

"cie Hiong," Lim Peng Hang memandangnya lembut.

"Aku tidak menyangka ternyata dirimu adalah putra mendiang Hui KiamBu Tek teman baikku itu."

"Paman, terimalah hormatku" Tio Cie Hiong ingin berlutut, tapi cepat dicegah oleh Lim Peng Hang.

"Tidak perlu adat seperti ini, Nak." ujar Lim Peng Hang sambil tersenyum.

"ohya, mari kita duduk kita bercakap-cakap"

Mereka duduk. Beberapa pengemis segera menyuguhkan minuman. Akan tetapi, Tio Cie Hiong masih terus menengok ke sana ke mari.

"cie Hiong, engkau mencari apa?" tanya Lim Peng Hang yang merasa heran.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong dan bertanya dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Di mana putri Paman?"

"Dia..." Lim Peng Hang langsung menunjuk ke arah Lim Ceng Im.

"Dia putra Paman, yang kutanyakan Im Ceng putri Paman itu" ujar Tio Cie Hiong merasa penasaran.

"Aku... aku ingin menemuinya." Lim Peng Hang menatap Lim Ceng Im.

"Kakak Hiong, tenang saja." ujar Lim Ceng Im tersenyum.

"Engkau pasti akan bertemu dia."

Tio Cie Hiong mengangguki sedangkan Lim Ceng Im mulai menyerocos tak henti-hentinya.

"Ketika kami menuju ke mari, di tengah jalan kami bertemu Tayli Kongcu bersama dua lelaki. Tayli Kongcu itu cantik sekali. Kakak Hiong meniup suling, dia menari. setelah itu, mereka berdua pun bertanding. Tayli Kongcu memang tak tahu malu, dia mengeluarkan jurus memeluk. Untung Kakak Hiong cepat berkelit, kalau tidak, Kakak Hiong pasti dipeluknya...."

Mendengar tentang Tayli Kongcu semua orang tercengang.

"Kenapa Tayli Kongcu memasuki Tionggoan?" tanya Lim Peng Hang setengah bergumam.

"Memang mengherankan," timpal sam Gan sin Kay.

"Padahal sudah ratusan tahun pihak Tayli tidak pernah memasuki Tionggoan, kenapa kini mendadak Tayli Kongcu datang di

Tionggoan?"

"Mungkinkah berhubungan dengan sam Mo Kauw?" tanya Lim Peng Hang.

"Tidak mungkin" jawab Kim siauw suseng menggelengkan kepala.

"Selama ratusan tahun, Negeri Tayli tidak pernah berhubungan dengan golongan hitam di Tionggoan."

sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Tapi, kemunculan Tayli Kongcu di Tionggoan, mungkin untuk menyelesaikan suatu urusan."

"Kakek" sela Lim Ceng Im.

"salah seorang lelaki itu bilang pada Tayli Kongcu...."

"Lelaki itu bilang apa?" tanya sam Gan sin Kay.

"Dia bilang..., jangan membuang waktu di situ, harus segera tiba di tempat tujuan."

"Tempat tujuan?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening.

"Tempat apa yang mereka tuju?"

"Ayah, perlukah aku mengutus beberapa orang pergi menyelidikinya?" tanya Lim Peng Hang.

"Tidak perlu." sam Gan sin Kay menggeleng kepala.

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang, keheranan.

"Agar tidak terjadi salah paham." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"Lagipula yang muncul itu Tayli Kongcu, tentunya punya urusan penting. Kalau tidak, mana mungkin Tayli Kongcu akan memasuki Tionggoan?"

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya berkata,

"Nak, aku tidak menyangka kepandaianmu sudah begitu tinggi."

"Wuah" seru Lim Ceng Im mendadak dengan wajah berseri-seri.

"Kepandaian Kakak Hiong memang tinggi bukan main, bahkan dia pun telah menciptakan dua macam ilmu silat yang sangat hebat."

"oh?" gumam Bu Lim Ji Khie, merasa tertarik.

"cie Hiong, ilmu silat apa itu?"

"Giok siauw Bit ciat Kang Hoat (Ilmu suling Kumala Pemusnah Kepandaian) dan Bit ciat sin ci (Jari sakti Pemusnah Kepandaian)" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Jadi khususnya untuk memusnahkan kepandaian orang?" tanya sam Gan sin Kay heran.

Tio Cie Hiong mengangguki

"Aku tidak mau membunuh cuma memusnahkan kepandaian para penjahat."

"Ngmm..." sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Cie Hiong, perhatikanlah kedua ilmu ciptaanmu itu"

Tio Cie Hiong tidak bisa menolak. Ia langsung bangkit berdiri, berjalan ke tengah-tengah ruang itu sambil mengeluarkan sulingnya. setelah itu, mulailah ia mempertunjukkan "Tujuh Jurus Ilmu suling Kumala Pemusnah Kepandaian".

Bukan main kagumnya Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang menyaksikannya. Bahkan karena begitu kagumnya mata mereka membelalak dengan mulut ternganga lebar.

"Cie Hiong" ujar sam Gan sin Kay setelah Tio Cie Hiong usai mempertunjukkan jurus-jurus itu.

"Bagaimana kau mampu menciptakan ilmu itu? Dirimu benar-benar seorang calon maha guru"

"cie Hiong, perhatikan lagi Bit Ciat sin ci" kali ini Kim siauw suseng meminta.

Tio Cie Hiong mengangguki dan mulai mempertunjukkan ilmu "Jari sakti Pemusnah Kepandaian".

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak ketika menyaksikan ilmu itu.

"Bukan main sungguh lihai dan hebat sekali"

"Pengemis bau" ujar Kim siauw suseng setelah menghela nafas.

"Bu Lim Ji Khie sudah tiada apa-apanya lagi."

"sastrawan sialan" sahut sam Gan sin Kay mendadak.

"Engkau mampu menangkis jurus-jurus itu?"

"Bagaimana engkau?" Kim siauw suseng balik bertanya.

"Yaah" sam Gan sin Kay menarik nafas panjang.

"Meskipun kita maju berdua, mungkin hanya mampu bertahan beberapa jurus saja"

"Benar." Kim siauw suseng mengangguk.

"Hanya dia yang dapat menghadapi Bu Lim sam Mo"

sementara Tio Cie Hiong sudah kembali ke tempat duduknya, sementara Lim Ceng Im terus memandangnya dengan mata berbinar-binar.

"oh, ya" ujar Lim Peng Hang.

"cie Hiong, aku akan menyuruh salah seorang pengemis mengantarmu ke kamar"

"Terima kasihi Paman," ucap Tio Cie Hiong.

Tak lama muncul seorang pengemis, memberi hormat pada Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang.

"Antar Pek Ih sin Hiap ke kamar" perintah Lim Peng Hang pada pengemis itu.

"Ya, Pangcu" Pengemis itu segera mengantarkan Tio cie Hiong ke dalam.

Lim Ceng Im ingin ikut, namun Lim Peng Hang mencegahnya. Tentu saja hal itu membuat tercengang Lim Ceng Im.

"Ayah, kenapa aku tidak ikut ke dalam?"

"Bukan tidak boleh, ayah ingin bicara denganmu..." ujar Lim Peng Hang menatap putrinya.

"Ayah mau bicara apa?" tanya Lim Ceng Im tak mengerti.

Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Kenapa engkau begitu keterlaluan, ceng Im?"

"Apa? Aku..., aku keterlaluan? Maksud Ayah?" Lim Ceng Im tampak keheranan.

"Engkau telah mempermainkan cie Hiong, bukankah itu keterlaluan sekali?" Lim Peng Hang tampak tidak senang.

"Kapan aku mempermainkan Kakak Hiong?"

"Bukankah engkau telah menemuinya dengan dandanannya seorang gadis? Kenapa engkau masih terus menyamar sebagai pemuda? sedangkan dia...", Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

Lim Ceng Im tersenyum.

"Ayah..., itu karena aku ingin tahu bagaimana isi hatinya."

"oh? Kini engkau sudah tahu isi hatinya?" tanya Lim Peng Hang.

"Ng" Lim Peng Hang mengangguk.

"Aku sudah tahu...,"

"Cucuku yang brengsek" sela sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"Bagaimana isi hatinya?"

"Dia..., " Wajah Lim Ceng Im kemerah-me-raham.

"Dia sangat mencintaiku"

"Engkau membual" tukas sam Gan sin Kay tidak percaya.

"Benar, Kakek. Dia..., sangat mencintaiku" kata Lim Ceng Im.

"Aku sama sekali tidak membual"

"Yang dia cintai adalah Im Ceng, kakakmu itu Bukan dirimu lho," ujar sam Gan sin Kay sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kakek" Lim Ceng Im cemberut.

"Im Ceng adalah aku, kakakku itu juga aku Kalau mencintai Im Ceng sama juga mencintaiku"

"Huh" goda sam Gan sin Kay.

"Engkau pengemis dekil, lagi pula engkau seorang anak lelaki, jadi...."

"Kakek jahat" rungut Lim Ceng Im sambil membanting-banting kaki.

"Yang jahat kakek atau engkau?" sam Gan sin Kay melotot.

"Engkau begitu tega..., kalau dia sakit rindu, baru tahu rasa"

"Kakek" Lim Ceng Im tersenyum.

"Kalau sudah waktunya, aku...,"

Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Ceng Im... bagaimanapun engkau harus menemuinya" ujarinya kepada gadis itu. Lim Ceng Im tertawa geli.

"Bukankah setiap saat aku bersama dia?"

"Eh? Maksud Ayah..., " Lim Peng Hang juga tertawa.

"Baiki Ayah. Malam ini aku akan menemuinya di halaman belakang." ujar Lim Ceng Im.

"Nah, sekarang aku boleh ke dalam?"

"Ng" Lam Hai sin ceng mengangguki

Lim Ceng Im berjalan ke dalam. Lim Peng Hang menggeleng-geleng kepala, sedangkan Bu Lim Ji Khie tertawa gelak.

"Pengemis bau Nanti malam ada tontonan yang menarik," ujar Kim siauw suseng sambil tertawa.

"Benar, benar" sambut sam Gan sin Kay sambil manggut-manggut seperti anak kecil.

"Mari kita mengintip mereka Peng Hang, engkau mau ikut mengintip?"

"Ayah..., " Lim Peng Hang cuma menggeleng-geleng kepala.

Bab 26 Timbul suatu urusan

Tio Cie Hiong berjalan mondar-mandir di halaman belakang. Hatinya berdebar-debar terbang menunggu kedatangan Im Ceng. Ternyata tadi sore Lim Ceng Im memberitahukan padanya, bahwa malam ini kakaknya akan menemui Tio Cie Hiong di halaman belakang, maka pemuda itu menunggu dengan wajah berseri, tapi hati berdebar-debar tidak karuan.

Beberapa saat kemudian, Tio Cie Hiong mendengar suara langkah ringan. segera ia menoleh ke arah suara itu, seketika bibirnya tersenyum merekah saat melihat Im Ceng yang cantik jelita sedang menghampirinya.

"Adik ceng..." panggil Tio cie Hiong.

"Kakak Hiong..., " sambut Im Ceng dengan menundukkan kepala.

"Adik Ceng...", Tio Cie Hiong memandangnya dengan mata berbinar-binar.

"Kita... kita sudah bertemu"

"Engkau... merasa gembira?" tanya Im Ceng lembut.

"Ya, ya, gembira sekali" sahut Tio cie Hiong cepat.

"Ayolah Mari kita duduk" ajak Im Ceng.

Tio Cie Hiong mengangguk Keduanya lalu duduk berdampingan. wajah Tio Cie Hiong tampak begitu ceria.

"Adikku bilang...", ujar Im Ceng dengan suara rendah.

"Engkau rindu sekali padaku, benarkah itu?"

"Benar, benar" Tio cie Hiong terus mengangguk.

"Bahkan wajahmu sering muncul di pe-lupuk mataku"

"Yang benar?" Im Ceng tersenyum.

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk lagi.

"Bukankah engkau bertemu Tayli Kongcu? Kata adikku Tayli Kongcu sangat cantik jelita, bahkan dia sering melirikmu. Tentunya dia tertarik padamu, bukankah itu kesempatanmu. "

"Adik Ceng, aku... aku tidak akan tertarik pada gadis yang mana pun, termasuk Tayli Kongcu" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Aku... aku hanya...",

Tio Cie Hiong tidak melanjutkan, melainkan menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Lanjutkanlah" desak Im Ceng.

"Aku... aku hanya tertarik padamu" sambung Tio Cie Hiong dengan suara rendah.

"oh?" Im Ceng tersenyum.

"Adikku memberitahukan, bahwa di dalam hatimu cuma terdapat diriku. Apakah benar?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Engkau... mencintaiku?" tanya Im Ceng mendadak.

"Ya" Tio cie Hiong mengangguk cepat.

"Aku... aku memang mencintaimu. Aku... aku tidak bohong, hanya dirimu yang kucintai" Im Ceng tertawa geli.

"Jangan-jangan ini hanya rayuan gombal?"

"Aku... aku tidak bisa merayu, aku berkata sesungguhnya." Tio Cie Hiong menatapnya dengan penuh cinta kasih.

"Adik Ceng, engkau... engkau juga mencintaiku?"

"Belum waktunya kuberitahukan," ujar Im Ceng.

"Aaaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kakak Hiong, aku belum tahu bagaimana kesetiaanmu kepadaku, maka aku belum berani menjawab pertanyaanmu barusan. setelah kutahu kesetiaanmu, aku akan menjawabnya."

"Adik Ceng, aku pasti akan setia padamu," ujar Tio Cie Hiong berjanji.

"Adikmu akan menjadi saksimu." Im Ceng tersenyum lagi.

"Oh ya Adik Ceng, bolehkah aku meniup suling untukmu?" tanya Tio Cie Hiong menawarkan.

"Aku senang sekali, tapi... aku tidak bisa menari seperti Tayli Kongcu. Engkau pasti kecewa sekali," ujar Im Ceng.

"Aku lebih senang engkau duduk di sisiku sambil mendengar suara sulingku."

Tio cie Hiong mengeluarkan sulingnya, lalu mulai meniup dengan lembut. Maka terdengarlah suara suling yang sangat merdu. Tio Cie Hiong mencurahkan seluruh cinta kasihnya melalui suling kumala itu, sehingga alunan suara suling itu pun sangat menggetarkan kalbu Im Ceng. Tanpa sadar ia menaruh kepalanya di bahu Tio Cie Hiong.

Di saat bersamaan, berkelebat tiga sosok bayangan ke balik pohon. Ketiganya ternyata Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang. setelah berada di balik pohon, mereka bertiga pun mengintip seperti anak kecil.

Beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong berhenti meniup sulingnya. Dia membelai rambut Im Ceng yang bersandar padanya.

"Eeeh?" Im Ceng tersentak.

"Maaf, maaf...", ucap Tio Cie Hiong.

"Aku..."

"Engkau sering membelai gadis lain, ya?" tanya Im Ceng mendadak.

"Tidak pernah," jawab Tio Cie Hiong.

"Kalau tidak pernah, kenapa barusan engkau membelaiiku?" tanya Im Ceng lagi sambil menatapnya. sesungguhnya ia bahagia sekali dalam hati karena Tio Cie Hiong membelainya.

"Aku... aku..." Tergagap Tio Cie Hiong.

"Aku membelaimu karena terdorong oleh rasa cinta kasih. Tapi aku tidak pernah membelai gadis lain, sumpah"

"Aku percaya." Im Ceng menggumam.

"oh ya, sudah malam. Aku harus kembali ke kamar, tidak baik lama-lama di sini."

"Adik Ceng, kapan kita akan bertemu lagi?"

"Kalau kita berjodoh, di ujung langit pun pasti bertemu"

"Adik Ceng...", Tio Cie Hiong ingin mengatakan sesuatu, namun dibatalkannya.

"Kakak Hiong, sampai jumpa" ucap Im Ceng.

"sampai jumpa, Adik Ceng" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

Im Ceng melangkah pergi. setelah gadis itu tidak kelihatan, Tio Cie Hiong berseru.

"Kakek Pengemis, Paman dan Paman sastrawan Jangan terus menerus bersembunyi di balik pohon, aku sudah tahu kehadiran kalian"

seketika Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang melesat keluar dihadapan Tio Cie Hiong. sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang tersenyum malu, sedangkan Kim siauw suseng menatapnya dengan mata terbelalak.

"cie Hiong, jadi saat meniup suling, telingamu masih dapat menangkap suara di sekitar sini?"

"Paman sastrawan" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Apakah paman sastrawan telah lupa apa yang pernah diucapkan padaku?"

"Aku pernah mengucapkan apa padamu?" tanya Kim siauw suseng tak mengerti.

"Aku cuma meniup suling, jadi tidak mendengarkan suaranya," jawab Tio cie Hiong.

"Karena itu, telingaku masih dapat menangkap suara apa pun yang di sekitar sini"

"Eeeh?" Kim siauw suseng melongo.

"Itu memang ucapanku"

"Nah, begitulah." ujar Tio Cie Hiong tersenyum.

"Bukan main" Kim siauw suseng menggeleng-geleng kemala.
sam Gan sin Kay memandangnya dengan mula menyengir.
"Kini engkau sudah senang kan bisa bertemu dengan Im Ceng itu"
Tio cie Hiong mengangguk dengan wajah memerah.
"He he he..." sam Gan sin Kay tertawa gelak.
"Padahal sesungguhnya, dirimu sering bersamanya"
"Aku sering bersamanya?" Tio Cie Hiong tertegun.
"Kakek Pengemis harus tahu, baru dua kali aku bertemu dia."
sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak.
"Aku pikun, tapi engkau bodoh sekali Ha ha"
Esok paginya, setelah bangun, Tio cie Hiong segera pergi ke halaman belakang.
Hatinya berharap akan bertemu Im Ceng di situ. Namun gadis pujaan hatinya tidak muncul, melainkan Lim Ceng Im yang datang di hadapannya.
"selamat pagi, Kakak Hiong" sapanya lembut.
"selamat pagi" sahut Tio Cie Hiong memandangnya.
"Adik Im, kakakmu belum bangun ya?"
"Dia sudah pergi." ujar Lim Ceng Im memberitahukan.
"Haah? Apa?" Tio Cie Hiong terkejut mendengarnya.
"Dia sudah pergi? Kenapa dia pergi? Dia pergi ke mana?"
"Ada urusan yang harus dia selesaikan. se-helum pergi dia ke kamar menemuiku..." ujar Lim Ceng Im sambit memandangnya.
"Dia... dia bilang apa padamu?" tanya Tio Cie Hiong, tidak sabaran.
"Dia bilang..." Lim Ceng Im sengaja berhenti, Tio Cie Hiong langsung menggenggam tangannya erat-erat.
"Adik Im, beritahukanlah"
"Dia bilang..." wajah Lim Ceng Im kemerah-merahan karena Tio Cie Hiong menggenggam tangannya.
"Dia bilang engkau harus sabar, dia juga titip salam untukmu."
"ooh" Tio cie Hiong berlega hati.
"Kira-kira kapan dia pulang?"
"Kalau urusannya selesai, dia akan segera pulang." Lim Ceng Im tertawa geli dalam hati.
"Sebetulnya ada urusan apa? Kenapa semalam dia tidak beritahukan padaku? Kalau memberitahukan mungkin aku bisa membantunya." ujar Tio Cie Hiong sambil menggeleng-geleng kemala.
Ketika mereka sedang bercakap-cakap. di depan rumah tiba-tiba datang seorang tamu.
Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang menyambut tamu itu dengan gembira, bahkan Kim siauw suseng langsung tertawa gelak.
"Hei Lutung gila Bukankah engkau sudah bersembunyi di dalam hutan, kenapa masih berkeliaran?" tanya Kim siauw suseng sambil menatapnya.
"sastrawan sialan" Tamu itu menjawabnya sambil tertawa. Dia ternyata Tok Pie sin wan (Lutung sakti Lengan Tunggal).

"Engkau boleh makan tidur gratis di sini, kenapa aku tidak?"

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahaki

"Lutung gila Di sini tempat berkumpulnya para pengemis, mana ada makanan enak?"

"Tidak apa-apa" sahut Tok Pie sin Wan sambil tertawa.

"Lim Pangcu, engkau tidak menyuruhku duduki apakah tidak senang akan kedatanganku?"

"Cianpwee, silakan duduki ucap Lim Peng Hang cepat.

Tok Pie sin wan segera duduki sedangkan Bu Lim Ji Khie terus memandangnya dengan penuh keheranan.

"Eeeh? Kenapa kalian berdua memandangu sedemikian rupa? Aku belum berubah jadi lutung sungguhan, kan?"

"Aku heran" gumam sam Gan sin Kay.

"Tiada hujan tiada angin engkau datang, apakah ada kepentingan?"

"Aku baru mulai berkecimpung lagi dalam rimba persilatan, kini muncul sam Mo Kauw. Maka aku datang karena ingin bergabung, agar bisa makan tidur gratis," ujar Tok Pie sin Wan.

"Mungkinkah engkau dikejar-kejar para anggota sam Mo Kauw, sehingga kabur kemari?" tanya sam Gan sin Kay sambil tersenyum.

"Bukan para anggota Sam Mo Kauw mengejar aku, melainkan aku yang mengejar mereka" Tok Pie sin Wan tertawa.

"Terus terang, aku datang untuk bertemu Pek Ih sin Hiap Tio cie Hiong"

"oooh" Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Dia berada di sini?"

"Dia memang berada di sini," jawab sam Gan sin Kay.

"Ada urusan apa engkau ingin menemuinya? "

"Ehi Pen gem is bau Engkau harus tahu, dia cucu Ku Tok Lojin, kawan akrabku. Kenapa aku tidak boleh menemuinya?" Tok Pie sin wan melotot.

"Lutung gila" sam Gan sin Kay juga melotot.

"Yang bilang tidak boleh menemuinya tuh siapa?"

"siapa, ya?" Tok Pie sin wan menggaruk-garuk kepala.

"Dasar lutung" sam Gan sin Kay tertawa.

"suka menggaruk."

"Pengemis bau" Tok Pie sin Wan menghela nafas.

"Kalau tiada dia, aku masih meringkuk di dalam goa."

"oooh" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"jadi sekarang engkau sudah mulai merangkak keluar"

"Dasar Pengemis Baur Tok Pie sin wan melotot, kemudian menggeleng-geleng kemala.

"Aku tidak menyangka rimba persilatan telah berubah kacau begitu, beberapa partai besar telah takluk pada sam Mo Kauw."

"Lutung gila Engkau tahu kini nama It Ceng dan Ji Khie telah berada di bawah nama sam Mo?" ujar sam Gan sin Kay.

"Oh?" Tok Pie sin wan mengerutkan kening.

"Kalau begitu.."

"sam Mo telah berhasil mempelajari ilmu silat peninggalan Pak Kek siang ong." Kim siauw suseng memberitahukan.

"Kalau begitu, siapa yang mampu menghadapi sam Mo" tanya Tok Pie sin Wan dengan air muka berubah.

"Hanya ada satu orang yang mampu menghadapi sam Mo" sahut sam Gan sin Kay memberitahukan dengan wajah berseri.

"siapa orang itu?" desak Tok Pie sin wan yang ingin mengetahuinya.

"Dia adalah... Pek Ih sin Hiap Tio Cie Hiong, cucu Ku Tok Lojin teman akrabmu .Juga adalah putra teman baik Lim Peng Hang" sam Gan sin Kay tersenyum-senyum.

"oh? Yang benar?" Tok Pie sin Wan kurang percaya.

"Pengemis bau, cepat panggil dia ke mari, jangan disembunyikan"

Lim Peng Hang sebera menyuruh salah seorang pengemis pergi memanggil Tio Cie Hiong.

Tak lama Tio Cie Hiong keluar bersama Lim Ceng Im.

"Paman" seru Tio Cie Hiong girang melihat tamu itu.

"Nak" Tok Pie sin wan tertawa gembira.

"Engkau sungguh hebat dan tampan sekali, kalau aku punya cucu perempuan, pasti kujodohkan padamu."

"Letung gila, kini kau sudah terlambat" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Cie Hiong sudah punya kekasih."

"siapa kekasihnya?" tanya Tok Pie sin wan.

"Cucu perempuanku" jawab sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"Cucu perempuanmu?" gumam Tok Pie Sin Wan, menatap Lim Ceng Im.

"Dia?"

"Bukan dia" sahut sam Gan sin Kay membuat pusing Tok Pie sin Wan.

"Dia bernama Ceng Im, cucu perempuanku itu bernama Im Ceng, dia adalah kakaknya."

"Ceng Im... Im Ceng...?" gumam Tok Pie sin wan sambil menggaruk-garuk kepala.

"setahuku..."

"Cianpwee tidak tahu" sambar Lim Peng Hang sambil tersenyum dan segera mengalihkan pembicaraan.

"Aku dengar yang mengobati Cian-pwee adalah Cie Hiong. Benar, ya?"

"Memang benar Maka kuhadiahinya dia suling Kumala." tutur Tok Pie sin wan.

"Dia juga mahir meniup suling, sastrawan sialan. suara sulingmu masih kaiah jauh dibandingkan dengan suara su-lingnya."

"Benar" Kim siauw suseng mengangguk.

"Itu adalah suling Kumala pusaka, aku tidak berjodoh dengan suling itu, namun bergembira karena Cie Hiong yang memilikinya" "Lutung gila" ujar sam Gan sin Kay.

"Engkau lapar belum?"

"sudah lapar sekali," jawab Tok Pie sin wan dan menambahkan.

"Pengemis bau, aku memang ingin bergabung di sini untuk melawan sam Mo Kauw, engkau menerima kehadiranku di sini?"

"Tentu, tentu" sahut sam Gan Sin Kay sambil tertawa.

"Nah, sekarang kita makan dulu"

-ooo00000ooo-

sementara itu di Ekspedisi Harimau Terbang, tampak Cit Pou TUi Hun-Gouw Han Tiong sedang duduk melamun di ruang dalam. Ternyata ia sangat rindu pada Gouw sian Eng putrinya. Namun kini baru lewat tiga bulan, jadi masih harus menunggu beberapa bulan

lagi putrinya baru pulang.

Di saat ia sedang melamun, mendadak berkelebat ke dalam sosok bayangan dan terdengar pula suara seruan.

"Ayah Ayah Aku sudah pulang..."

"Haah?" Gouw Han Tiong langsung bangkit berdiri, seorang gadis berdiri di hadapannya. Dia tak lain Gouw sian Eng yang dirindukannya.

"sian Eng sian Eng..." panggil Gouw Han Tiong dengan suara bergemetar saking gembira.

"Ayah" Gouw sian Eng langsung mendekap di dada Gouw Han Tiong.

"Ayahi..,"

"sian Eng..." Gouw Han Tiong membelainya dengan penuh kasih sayang, kemudian ujarnya.

"Duduklah"

Gouw sian Eng duduki sementara Gouw Han Tiong memandangnya dengan wajah berseri-seri. orang tua itu merasa bangga karena putrinya sudah besar dan sangat cantik pula.

"sian Eng, kenapa engkau sudah pulang? Bukankah masih beberapa bulan lagi?" tanya Gouw Han Tiong.

"Aku sudah berhasil mempelajari ilmu seng Li sin Kang dan seng Li Kiam Hoat, maka guruku memperbolehkan aku pulang." tutur Gouw sian Eng.

"oooh" Gouw Han Tiong manggut-manggut.

"Tentunya engkau sudah tahu, Pek sim seng Li adalah bibinya Tio Cie Hiong."

"Aku sudah tahu, Kakak Hiong yang mengantarkan surat ke mari untuk Ayah kan?" Gouw sian Eng tersenyum.

"Ya." Gouw Han Tiong mengangguk dan menambahkan.

"Kini dia telah berkependaian tinggi sehingga memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap."

"Guruku telah memberitahukan tentang itu." Gouw sian Eng tersenyum lagi.

"Bahkan kini dia sudah besar dan tampan sekali"

"Benar. Tapi..." Gouw Han Tiong mengerutkan kening.

"Kini engkau pun telah besar, bagaimana perasaanmu terhadap dia?"

"Tetap seperti dulur ujar Gouw sian Eng tenang.

"Dulu aku sangat menyukainya, sekarang pun begitu. Namun..."

"Kenapa?"

"Pek sim seng Li bukan cuma mengajar aku ilmu silat, tapijuga membimbingku dengan beberapa hal agar aku mengerti, terutama dalam hal percintaan"

"oh?"

"Jadi aku pun mengerti, cinta itu tidak bisa dipaksa. Aku memang suka dan cinta pada Cie Hiong, namun kalau kelihatan dia tidak cinta padaku, aku pun tidak akan memaksa diri untuk mencintainya."

"Bagus" Gouw Han Tiong tertawa gembira.

"Tidak percuma Pek sim seng Li membimbingmu, ayah... girang sekali."

"Ayah, di mana kakek?" tanya Gouw sian Eng mendadak.

"sudah setengah tahun lebih kakekmu pergi..." Gouw Han Tiong meng geleng- meng geleng-kan kepala .

"Pergi ke mana?" tanya Gouw sian Eng.

"Kakekmu pergi mencarimu, hingga kini masih belum pulang." Gouw Han Tiong menghela nafas.

"Ayah khawatir telah terjadi sesuatu atas diri kakekmu. sebab kini sam Mo Kauw mulai merajalela, bahkan membantai kaum pesilat golongan lurus pula."

"Ayahi tidak mungkin akan terjadi sesuatu atas diri kakek" ujar Gouw sian Eng menghibur ayahnya.

"Mudah-mudahan" sahut Gouw Han Tiong dan menghela nafas lagi.

"ohya, Ayah tahu Cie Hiong berada di mana?" tanya Gouw sian Eng sambil memandang ayahnya.

"Mungkin dia berada di markas pusat Kay Pang." Gouw Han Tiong memberitahukan.

"Kalau begitu, aku akan menyusul ke sana," ujar Gouw sian Eng.

"Sian Eng" Gouw Han Tiong menatapnya dalam-dalam seraya bertanya.

"Kapan engkau akan berangkat ke markas pusat Kay Pang?"

"Sekarang," sahut Gouw sian Eng singkat.

"Sekarang?" Gouw Han Tiong terbelalak.

"Engkau... baru pulang"

"Tidak apa-apa, kan?" Gouw sian Eng tersenyum.

"Lagi pula siapa tahu aku akan bertemu kakek di sana."

"Sian Eng..." Gouw Han Tiong meng geleng- geleng kan kepala.

"Ayah tidak mengijinkan aku ke markas pusat Kay Pang?" tanya Gouw sian Eng kecewa.

"Bukan tidak mengijinkan, melainkan..." Gouw Han Tiong meng eleng- geleng kan kepala lagi.

"Sian Eng, engkau baru pulang, kok sudah maupergi lagi?"

"Setelah aku bertemu Cie Hiong, aku pasti segera pulang." ujar Gouw sian Eng berjanji.

"Baiklah. Tapi engkau harus berhati-hati" pesan Gouw Han Tiong dan menambahkan.

"Ayah akan menunggu kakekmu beberapa hari, kalau kakekmu masih belum pulang, ayah akan menyusulmu ke markas pusat Kay Pang."

"oh?" Gouw sian Eng girang.

"Kalau begitu, aku berangkat sekarang."

"Hati-hati, sian Eng" pesan Gouw Han Tiong lagi.

"Ya, Ayah." Gouw sian Eng mengangguki lalu berangkat ke markas pusat Kay Pang. Gadis itu memang sudah rindu sekali pada Tio Cie Hiong, maka ia ingin lekas-lekas menemuinya.

Dua hari kemudian, ketika Gouw sian Eng memasuki sebuah lembah, mendadak muncul beberapa orang berpakaian hitam menghadangnya. Gouw sian Eng mengerutkan kening sambil memandang mereka dengan dingin. sedangkan orang-orang berpakaian hitam itu menatapnya dengan penuh hawa nafsu birahi.

"Siapa kalian? Kenapa menghadangku?" bentak Gouw sian Eng.

"Kami anggota sam Mo Kauw, tentunya Nona sudah dengar," sahut salah seorang dari mereka.

"Hm sam Mo Kauw" dengus Gouw sian Eng tak gentar sama sekali.

"Kalian telah banyak melakukan kejahatan, maka hari ini aku harus membasmi kalian"

"Ha ha ha" Para anggota sam Mo Kauw tertawa gelak.

"Nona mau membasmi kami?"

"Ya" sahut Gouw sian Eng sambil menghunus pedangnya.

"Nona" ujar pemimpin itu.

"Lebih baik kita bersenang-senang"

"Benar" sambung yang lain.

" Nona pasti puas"

"Kalian memang harus mampus" bentak Gouw sian Eng dan langsung menyerang pemimpin itu dengan seng Li Kiam Hoat. Gerakannya tampak begitu lemah gemulai, tapi sangat lihay dan dahsyat.

Pemimpin itu terkejut bukan main, dan segera meloncat ke belakang sambil berseru memberi aba-aba kepada anak buahnya.

"serang dia"

seketika tampak beberapa orang langsung menyerang Gouw Sian Eng. sedangkan pemimpin itu terus memperhatikannya dan secara diam-diam ia merogoh sesuatu dari dalam bajunya.

Kepandaian Gouw sian Eng memang sudah tinggi, maka tidak heran kalau beberapa anggota sam Mo Kauw itu mulai terdesak.

Pemimpin itu mendekati Gouw sian Eng perlahan-lahan, kemudian membentak sambil mengayunkan tangannya. Tampak semacam bubuk putih mengarah kepada gadis itu. Betapa terkejutnya Gouw sian Eng. Ia ingin berkelit, tapi sudah terlambat, sebab hidungnya telah mencium bau aneh. Tak lama ia terkulai dalam keadaan pingsan.

"Ha ha ha" Pemimpin orang-orang berbaju hitam itu tertawa terbahak- bahak.

"Tidak di sangka hari ini aku akan menikmati tubuh gadis yang begitu menggiurkan Kalian dengar semua, harus aku duluan, setelah itu barulah giliran kalian"

Mereka bersorak girang sedangkan pemimpin itu telah mendekati Gouw sian Eng yang terkapar pingsan. Ketika ia baru mau melepaskan pakaian gadis itu, mendadak melayang ke arahnya suatu yang sangat lemas, yang ternyata sebuah selendang.

Plaak Ujung selendang itu menghantam kepalanya.

"Aaaakh..." Pemimpin itu menjerit sambil memegang kepalanya, kemudian jatuh gedebuk dan nyawa pun putus seketika.

Di saat bersamaan, melayang turun tiga sosok bayangan, yaitu dua lelaki berusia lima puluhan dan seorang gadis belia yang cantik jelita. Mereka tidak lain Tayli Kongcu dan kedua pengawalinya.

"Gadis liar" bentak beberapa anggota sam Mo Kauw.

"Engkau berani membunuh pemimpin kami?"

"Hm" dengus Tayli Kongcu dingin. Mendadak selendangnya melayang ke arah orang itu

"Aaakh..." jerit orang tersebut karena ujung selendang telah menghantam dadanya, sehingga orang itu menyemburkan darah segar, lalu terkulai lemas dan nafasnya pun berhenti seketika.

Sisa beberapa anggota itu bergemetaran, dan hanya saling memandang. Tayli Kongcu tahu bahwa mereka ingin kabur, maka ia segera memberi isyarat kepada kedua pengawalinya dan berbisik,

" Habiskan mereka semua"

Kedua pengawal itu mengangguki lalu mendadak melesat ke arah sisa anggota sam Mo Kauw. seketika terdengarlah jeritan-jeritan yang menyayatkan hati, ternyata sisa anggota sam Mo Kauw itu telah roboh tak bernyawa.

"Periksa gadis itu" perintah Tayli Kongcu pada kedua pengawalnya.

"Ya, Kongcu." Kedua pengawal itu mendekati Gouw sian Eng yang masih pingsan. salah satu pengawal memeriksanya lalu melapor.

"Kongcu, gadis ini terkena semacam obat bius."

"sadikan dia" sahut Tayli Kongcu.

Pengawal itu mengangguki kemudian menggeledah para anggota sam Mo Kauw yang telah menjadi mayat. Ia berhasil menemukan sebuah botol kecil dari dalam baju si pemimpin. setelah diperiksa dengan seksama barulah pengawal itu menempelkan mulut botol tersebut ke hidung Gouw sian Eng. Berselang sesaat, gadis itu tersadar langsung meloncat bangun siap menyerang pengawal tersebut.

Akan tetapi, ketika menyaksikan mayat-mayat itu, Gouw sian Eng tertegun dan kemudian ia pun paham, maka langsung memberi hormat kepada pengawal itu.

"Terimakasih, Tuan telah menyelamatkan jiwaku"

"Bukan aku yang menyelamatkan Nona, melainkan.. " Pengawal itu menunjuk Tayli Kongcu.

"Kongcu yang menyelamatkan Nona."

Gouw sian Eng mendekati Tayli Kongcu, lalu memberi hormat seraya berkata dengan ramah.

"Aku mengucapkan terima kasih kepada Kongcu yang telah menyelamatkan jiwaku"

"Itu urusan kecil. Engkau tidak usah berterimakasih padaku," sahut Tayli Kongcu lembut.

"Maaf" Gouw sian Eng memandangnya.

"Bolehkah aku tahu engkau Kongcu apa?"

"Aku Tayli Kongcu, namaku Toan pit Lian." Tayli Kongcu memberitahukan sambit tersenyum.

"Maaf aku berlaku kurang hormat terhadap Kongcu" ucap Gouw sian Eng.

"Tidak apa-apa." Tayli Kongcu memandangnya.

"Engkau siapa? Kenapa bertempur dengan para penjahat itu?"

"Namaku Gouw sian Eng." Gadis itu memberitahukan dengan jujur.

"Mereka adalah anggota sam Mo Kauw. Aku sedang menuju ke markas pusat Kay Pang, mendadak mereka menghadangku di sini"

"ooh" Tayli Kongcu manggut-manggut.

"Mau apa engkau ke markas pusat Kay Pang?"

"Menemui Tio cie Hiong." jawab Gouw sian Eng.

"Tio cie Hiong?" Air muka Tayli Kongcu tampak berubah, namun Gouw sian Eng tidak melihatnya.

"Julukannya Pek Ih sin Hiap. kan?" "Betul Kok Kongcu tahu?" Gouw sian Eng tercengang.

"Aaaakh..." Mendadak Tayli Kongcu menghela nafas. Ternyata ia sudah mempunyai suatu rencana.

"Kenapa Kongcu menghela nafas?" Gouw sian Eng cemas.

"Apakah telah terjadi sesuatu atas diri Tio cie Hiong?"

"Apakah engkau dan dia merupakan sepasang kekasih?" Tayli Kongcu balik bertanya sambil menatapnya dalam-dalam.

"Bukan." Gouw sian Eng memberitahukan.

"sudah lama kami tidak bertemu. Kongcu, beritahukanlah kepadaku, apa yang telah terjadi atas dirinya?"

"Terus terang..." Tayli Kongcu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku justru dari markas pusat Kay Pang."

sementara kedua pengawal itu hanya mendengarkan. Kening mereka tampak berkerut-kerut, namun tidak berani berbicara.

"Ada perlu apa ke markas Kay Pang?" tanya Gouw sian Eng.

"Untuk menyampaikan sesuatu kepada Lim Peng Hang, ketua Kay Pang," sahut Tayli Kongcu.

"Menyampaikan apa?" Gouw sian Eng mulai cemas lagi.

"Menyampaikan kepada Lim Peng Hang, bahwa..." Tayli Kongcu menghela nafas panjang dan melanjutkan.

"Tio Cie Hiong berada di istana Tayli."

"oh?" Gouw sian Eng terbelalak.

"Kenapa dia berada di istana Tayli?"

"Merawat lukanya." Tayli Kongcu memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kemala.

"Dia terluka, hingga kini masih belum sadar."

"Haahi..?" Mata Gouw sian Eng bersimbah air.

"Dia... dia...."

"Tidak apa-apa. Tabib istana terus menerus mengobatinya," ujar Tayli Kongcu dan tampak begitu sungguh-sungguh, maka tidak heran kalau Gouw sian Eng mempercayainya.

"Kongcu..." Gouw sian Eng memandangnya.

"Bolehkah aku ikut Kongcu ke istana Tayli menjenguknya? "

Memang ini yang diinginkan Tayli Kongcu, namun ia justru bersikap ragu akan permintaan Gouw sian Eng, sehingga membuat gadis itu jadi gelisah.

"Kongcu..."

"Baiklah" Tayli Kongcu manggut-manggut.

" Engkau boleh ikut aku ke istana Tayli"

"Terima kasih, Kongcu" Gouw sian Eng ingin berlutut di hadapannya, tapi Tayli Kongcu cepat-cepat mencegahnya.

"Engkau tidak perlu berlutut." Tayli Kongcu tersenyum.

"Kini kita sudah menjadi teman, kalau ada salah apa-apa kelak diantara kita, maka kita pun harus saling memaafkan."

"Ya, Kongcu." Gouw sian Eng mengangguk.

"Terimakasih..."

sudah dua hari Gouw Han Tiong menunggu Tui Hun Lojin, ayahnya, namun Tui Hun Lojin masih belum pulang, itulah sebabnya Gouw Han Tiong mengambil keputusan, apabila Tui Hun Lojin masih belum pulang besok ia akan berangkat ke markas pusat Kay Pang untuk menyusul Gouw sian Eng, putrinya.

Akan tetapi, di saat itu pula mendadak muncul Tui Hun Lojin dengan wajah muram dan kusut.

"Ayah" panggil Gouw Han Tiong girang.

"Aaakh..." Tui Hun Lojin menyahut dengan helaan nafas.

"Aku belum berhasil mencari Gouw sian Eng."

"Ayah" Gouw Han Tiong memberitahukan dengan wajah berseri.

"Kemarin dulu Gouw sian Eng sudah pulang."

"oh?" Tui Hun Lojin tertawa girang.

"Mana dia?"

"Dia sudah berangkat ke markas pusat Kay Pang, karena ingin menemui Tio Cie Hiong."

"Kapan dia berangkat ke sana?"

"Hari itu juga. ohya, kini Tio Cie Hiong sudah berkepandaian tinggi."

"Aku sudah tahu itu." Tui Hun Lojin manggut-manggut sambil tertawa.

"Bahkan dia pun memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap."

"Benar." Gouw Han Tiong mengangguki

"ohya, Ayah sudah tahu tentang kemunculan Sam Mo Kauw?"

"sudah." Tui Hun Lojin menggeleng-gelengkan kemala.

"Para anggota sam Mou Kauw merajalela dalam rimba persilatan. Kalau Bu Lim sam Mo muncul, rimba persilatan pasti semakin kacau."

"Ayah, bagaimana kalau kita berangkat ke markas pusat Kay Pang sekarang?" tanya Gouw Han Tiong.

"Baiki" Tui Hun Lojin mengangguk sambil tersenyum.

"Aku sudah rindu sekali pada sian Eng..."

Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong berangkat ke markas pusat Kau Pang, kedatangan mereka berdua tentunya sangat menggembirakan Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang, Tok Pie sin Wan dan Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Setan tua Mau apa engkau ke mari? Mau makan tidur gratis di tempat yang melarat ini?"

"Kira-kira begitulah," sahut Tui Hun Lojin sambil tertawa, kemudian memandang Kim siauw suseng dan Tok Pie sin Wan.

"Wuah sastrawan sialan makin bertambah muda, sedangkan Lutung gila makin menyerupai lutung..."

"Setan tua" sahut Kim siauw suseng sambil tersenyum.

"Engkau ke mari membawa kentut ya? Pantas tempat ini menjadi bau"

"Tempat ini tentu bau, karena telah berkumpul ratusan pengemis busuk di sini," sahut Tui Hun Lojin dan tertawa gelak.

"Eh?" sepasang mata sam Gan sin Kay mendelik.

"Perlukah aku mengusirmu dari sini?"

"Aku justru tidak mau pergi." Tui Hun Lojin tertawa lagi.

"Tui Hun Lojin, Lim Pang cu, silakan duduk" ucap Lim Peng Hang.

Mereka duduk semua. sam Gan sin Kay terus memandang Tui Hun Lojin dengan kening berkerut-kerut.

"Eh?" Tui Hun Lojin terheran- heran.

"Pengemis bau, kenapa engkau terus menerus memandangu? "

"Aku merasa heran, kenapa engkau dan putramu mau ke mari," sahut sam Gan sin Kay.

"Tentunya ada suatu yang penting, kan?"

"Ya." Tui Hun Lojin tertawa lalu memandang Tio Cie Hiong.

"Kini engkau sudah berkepandaian tinggi, itu memang telah kami duga sebelumnya. oh ya, apakah engkau bisa merobohkan Bu Lim Ji Khie?"

"Kakek..." Wajah Tio Cie Hiong memerah.

"Setan tua" sela sam Gan sin Kay.

"Aku yakin engkau tidak bisa bertahan sampai sepuluh jurus menghadapi Cie Hiong."

"oh?" Tui Hun Lojin mengerutkan kening.

"Aku akan mencobanya nanti." sementara Gouw Han Tiong terus menengok ke sana ke mari, tapi hanya tampak Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im, sedangkan Gouw sian Eng tidak berada di situ, sudah barang tentu Gouw Han Tiong terheran- heran.

"Eeeh?" serunya tak tertahan dengan penuh keheranan.

"Han Tiong, kenapa engkau?" tanya sam Gan sin Kay terbelalak.

" Engkau cari apa? Di sini tidak ada janda cantik untukmu."

" Heran" gumam Gouw Han Tiong.

"Kenapa tidak tampak putriku?"

"Putrimu?" Lim Peng Hang kebingungan.

"Ya." Gouw Han Tiong mengangguki

"Putrimu tidak berada di sini." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Apa?" Terkejut Gouw Han Tiong.

"Bagai-mana mungkin dia tidak berada di sini?"

" Han Tiong" sam Gan sin Kay melotot.

"Maksudmu kami menyembunyikan putrimu?"

"Aku tidak bermaksud begitu, tapi..." Gouw Han Tiong mengerutkan kening dengan wajah cemas.

"Dia... dia bilang mau ke mari."

"Paman" Tio Cie Hiong tercengang.

"Apakah sian Eng sudah pulang?"

"Ya." Gouw Han Tiong mengangguki

"Kemarin dulu dia sudah pulang, namun hari itu juga dia ke mari untuk menemuiu."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Tapi dia belum sampai di sini."

"Dia berangkat lebih awal dua hari dari kami." ujar Gouw Han Tiong.

"Bagaimana mungkin belum sampai di sini?"

"Paman" sela Lim Ceng Im.

"Mungkinkah dia mampir di tempat lain?"

"Tidak mungkin." Gouw Han Tiong menggelengkan kepala, kemudian bergumam dengan wajah pucat pias.

"Mungkinkah... telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Tidak mungkin," sahut Tio Cie Hiong.

"sebab kepandaiannya sudah tinggi sekali."

"Tapi para anggota sam Mo Kauw pun berkepandaian tinggi," ujar Gouw Han Tiong dan melanjutkan.

"Mungkinkah dia ditangkap oleh pihak sam Mou Kauw?"

"saudara Gouw" Lim Peng Hang menatapnya.

"Perlukah aku mengutus beberapa orang untuk menyelidikinya? "

"Terimakasih, Lim Pangcu" ucap Gouw Han Tiong.

" Kupikir itu memang perlu..."

Mendadak muncul seorang pengemis dengan tergopoh-gopoh, lalu memberi hormat kepada Lim Peng Hang dan melapor.

"Pangcu, ada seseorang menitip sepucuk surat untuk Pek Ih sin Hiap."

"Mana surat itu?" tanya Lim Peng Hang.

Pengemis itu segera menyerahkan sepucuk surat kepada Lim Peng Hang. Lim Peng Hang menerima surat tersebut lalu diberikan pada Tio Cie Hiong.

(Bersambung ke Bagian 17)

Jilid 17

"Bacalah surat itu" ujarnya.

"Ya." Tio Cie Hiong langsung menyobek pinggiran amplop, lalu mengeluarkan surat tersebut dan sekaligus dibacanya. Setelah usai membaca, air mukanya tampak berubah.

"Surat dari siapa dan bagaimana bunyinya?" tanya Lim Peng Hang.

"Paman, bacalah" Tio Cie Hiong menyerahkan surat itu kepada Gouw Han Tiong.

Lim Peng Hang menerima surat itu, lalu membacanya dengan suara lantang, agar terdengar oleh semua orang yang di situ.

"Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong Kini Gouw Sian Eng, putri Cit Pou Tui Hun Gouw Han Tiong telah berada di tanganku, engkau harus segera berangkat ke Tayli Engkau jangan mengajak siapa pun kecuali pengemis kecil itu Kalau engkau tidak datang, maka Gouw Sian Eng..."

Tertanda Tayli Kongcu."

Seusai membaca surat itu Lim Peng tampak termangu, begitu pula Bu Lim Ji Khie dan Tok Pie Sin Wan. sedangkan Gouw Han Tiong dan Tui Hun Lojin kelihatan cemas sekali.

"Kami harus segera berangkat ke Tayli," ujar Gouw Han Tiong.

"Jangan" Sam Gan Sin Kay menggelengkan kepala.

"Kalau engkau dan Tui Hun Lojin yang ke sana, mungkin akan menimbulkan kejadian yang di luar dugaan."

"Heran" gumam Kim Siauwsuseng.

"Sudah ratusan tahun pihak Tayli tidak pernah memasuki daerah Tionggoan, kenapa mendadak..."

" Itu pasti ulah Tayli Kongcu yang genit," sela Lim Ceng im sengit.

"Kalau bertemu dia pasti kutampar mukanya sampai bengkok memar"

"Toan Hong Ya (Raja Tayli) sangat bijaksana, tapi kenapa putrinya malah membuat masalah dengan kita?"

Kim siauwsuseng menggeleng-gelengkan kepala.

"Hmm" dengus Lim Ceng Im.

"Tayli Kongcu pasti telah jatuh... jatuh mampus pada Kakak Hiong, maka dia menghendaki kakak Hiong ke Tayli menemuinya."

" Kalau dia telah jatuh mampus, bagaimana mungkin dia membuat masalah dengan kita lagi?" ujar sam Gan sin Kay sambil tersenyum.

"Bilang saja jatuh cinta"

"Pengemis bau" tegur Tui Hun Lojin tidak senang.

"Kami berdua sedang pusing, engkau malah bercanda dan tersenyum pula cucuku disandera oleh Tayli Kongcu, engkau senang ya?"

"setan tua" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Engkau tidak perlu begitu cemas percayalah, cucumu tidak akan terjadi apa-apa"

"Buktinya dia telah berada di tangan Tayli Kongcu. Kalau Tio cie Hiong tidak ke sana, mungkin Tayli Kongcu akan membunuhnya." sahut Tui Hun Lojin.

"cie Hiong" Lim Peng Hang menatapnya.

"Bagaimana keputusanmu?"

"Paman, aku memang harus berangkat ke Tayli, tapi bagaimana kalau Bu Lim sam Mo muncul?"

"Itu urusan kami di sini," sahut Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong serentak.

"Benar," sambung Tok Pie sin wan.

"Cie Hiong, lebih baik engkau berangkat ke Tayli."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Aku ikut" ujar Lim Ceng im.

"Adik Im..." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Kakak Hiong, bukankah di dalam surat itu, engkau disuruh mengajakku? Nah, aku harus ikut."

" Kakek Pengemis, Paman..." Tio Cie Hiong memandang sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang.

"Biar dia menyertaimu" ujar Lim Peng Hang.

"Kalau Tidak, aku yang akan pUsing."

"Tentunya dia harus menyertaimu..." sela sam Gan sin Kay sambil tertawa gelak.

"Bagaimana mungkin dia akan berpisah denganmu?"

" Kakek pengemis..." Tio Cie Hiong tidak mengerti akan maksud ucapannya.

" Kakek" Lim Ceng im langsung melotot.

"Kok kakek jadi banyak mulut?"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay masih tertawa.

"cie Hiong, kalau dia nakal, hajar saja"

" Kakek pengemis Aku mana berani menghajarnya..." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Lho? Kenapa?" tanya sam Goan sin Kay heran.

"sebab dia... adik Im Ceng," sahut Tio Cie Hiong dengan wajah agak kemerah-merahan.

"oooh" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Paman Kalau Im Ceng sudah pulang, tolong...", ujar Tio Cie Hiong tersendat-sendat lantaran merasa malu,

"sampaikan salamku padanya"

"Tentu Tentu" Lim Peng Hang mengangguk sambil melototi Lim Ceng Im.

"Pengemis bau" Tui Hun Lojin terbangang- bengong.

"Apa yang terjadi di sini? Kok ada Ceng im dan im ceng?"

"Setan tua" sahut sam Gan sin Kay.

"ini urusan pribadi di sini, engkau tidak perlu tahu."

"setahuku Ceng im adalah..."

"setan tua Diam" tegur sam Gan sin Kay.

"Tutup mulutmu Kalau Tidak, aku akan menyuruh Cie Hiong membatalkan keputusannya untuk berangkat ke Tayli"

"Ya Ya" Tui Hun Lojin mengangguk dengan mata terbelalak.

"Kakak Hiong," ujar Lim Ceng im sambil tersenyum.

"Kapan kita berangkat ke Tayli?"

"Sekarang," jawab Tio Cie Hiong singkat.

"Baiklah." Lim Ceng Im mengangguk.

"cie Hiong." ujar Lim Peng Hang sambil memandangnya.

"Aku akan menyiapkan dua kuda jempolan, agar kalian bisa lebih lekas sampai di Tayli."

"Terima kasih, Paman" ucap Tio Cie Hiong.

"cie Hiong," pesan Lim Peng Hang.

"Engkau harus baik-baik menjaga Ceng im, kalau dia nakal, engkau harus berani menghajarnya."

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu memandang Lim Ceng im seraya berkata.

"Paman sudah berpesan begitu, maka kuharap engkau tidak nakal dalam perjalanan menuju Tayli Kalau engkau nakal, aku... aku..."

"Engkau akan menghajarku kan?" Lim Ceng Im tersenyum.

"Ya." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Kakak Hiong, kalau aku nakal, engkau boleh menghajarku." ujar Lim Ceng Im sungguh-sungguh .

"ingat akan omonganmu ini" tegas Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong" ujar sam Gan sin Kay mendadak,

"ingat, engkau tidak boleh mandi telanjang lagi di sungai Kalau terlihat Ceng Im, dia pasti pingsan."

"Kakek" Lim Ceng Im melotot, sedangkan Tio Cie Hiong cuma tersenyum dengan wajah kemerah-merahan.

Bab 27 Tayli Thaycu (Pangeran Tayli)

sementara itu Tayli Kongcu, Gouw sian Eng dan kedua pengawal itu telah tiba di istana Tayli. Toan Pit Lian, putri Tayli membawa Gouw sian Eng ke sebuah kamar mewah sedangkan kedua pengawal itu langsung pergi melapor kepada Toan Hong Ya (Raja Tayli).

"Kongcu, di mana Cie Hiong?" tanya Gouw sian Eng.

"Tenang saja" Tayli Kongcu tersenyum.

"Aku harus mentaati di siplin istana, maka terlebih dulu aku harus menghadap ayah dan ibu, setelah itu aku akan kembali ke mari lagi."

Terima kasih, Kongcu" ucap Gouw sian Eng.

"sian Eng, engkau harus tetap di dalam kamar ini, jangan ke mana-mana" pesan Tayli Kongcu.

"Ya." Gouw sian Eng mengangguk.

Tayli Kongcu segera pergi menghadap ayahnya, tapi berpapasan dengan pangeran, Tayli kakaknya.

"Kak" panggil Toan Pit Lian sambil tersenyum.

"Adik..." Pangeran Tayli yang bernama Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau telah membuat ayah marah besar. Kenapa engkau menimbulkan masalah di Tionggoan?"

"Kak, aku... aku tidak menimbulkan masalah apa pun di Tionggoan," sahut Toan pit Lian dengan kepala tertunduk.

"Adik, cepatlah engkau menghadap ayah dan sekaligus mohon ampun Katau Tidak, ayah pasti menghukummu," ujar Toan wie Kie sambil menghela nafas. "Kedua pengawal itu melapor kepada ayah?" tanya Toan pit Lian tidak senang.

"Itu tugas mereka, engkau jangan menyalahkan mereka" Toan wie Kie memberitahukan.

"Ya." Toan pit Lian mengangguk, lalu segera pergi menghadap Toan Hong Ya yang berada di dalam kamar.

Toan pit Lian berjalan perlahan-lahan dengan kepala tertunduk ke hadapan Toan Hong Ya yang duduk dengan wajah merah padam saking gusarnya. Di ranjang mewah tampak sosok tubuh kurus kering berbaring. Ternyata sang Ratu yang sedang menderita penyakit aneh.

"Ayah..." Toan Pit Lian terisak-isaki

"Ampunilah aku..."

"Engkau... engkau..." Toan Hong Ya menatapnya dengan mata basahi

"ibumu sudah sekarat, namun engkau..."

Toan pit Lian diam saja, dan masih tetap berlutut di hadapan Toan Hong Ya. sedangkan Toan Hong Ya terus menatapnya, kemudian menarik nafas panjang seraya berkata.

"Engkau telah melakukan kesalahan," ujarinya menegaskan.

"oleh karena itu, engkau harus dihukum penjara selama tiga tahun."

"Ayah..." Wajah Toan pit Lian pucat pias.

"Ayah" Mendadak muncul Toan wie Kie pangeran Tayli, yang langsung berlutut di hadapan Toan wie Kie.

"Ayah, ampunilah Pit Lian"

"Tidak bisa." Toan Hong Ya menggelengkan kepala.

"Ayah, aku bersedia dihukum, asai adik dibebaskan dari hukuman itu," ujar Toan wie Kie karena ia sangat sayang terhadap adiknya itu.

"Engkau tidak bersalah, kenapa harus dihukum?" ujar Toan Hong Ya.

"Adikmu yang bersalah, maka dia yang harus dihukum"

"Ayah..." Toan wie Kie menghela nafas.

"Pit Lian adalah putri ayah, ampunilah dia"

"Walau dia putriku, namun tetap harus dihukum karena telah bersalah." tegas Toan Hong Ya.

"Ayah..." Toan Wie Kie mulai terisaki tapi Toan Hong Ya sama sekali tidak menghiraukannya .

"Pengawal" seru Toan Hong Ya.

Akan tetapi, di saat bersamaan badan sang Ratu yang kurus kering itu bergerak, dan sepasang matanya yang redup memandang Toan Hong Ya.

"Hong Ya, jangan menghukum Pit Lian..." ujar sang Ratu dengan suara lemah.

"Tapi.." Toan Hong Ya mengerutkan kening.

"Hong Ya ingin... ingin menyaksikan aku mati penasaran?" tanya sang Ratu dengan air mata meleleh.

"Ba... baik Aku... aku tidak akan menghukum Pit Lian." Toan Hong Ya menghela nafas.

"Terima kasih, Hong Ya" ucap sang Ratu sambil tersenyum.

"Wie Kie, Pit Lian, kalian bangunlah" Toan Hong Ya mengibaskan tangannya.

"Terima kasih, Ayah" ucap Toan wie Kie dan Toan pit Lian serentak, lalu bangkit berdiri

"Ibu..." panggil Toan pit Lian sambil menghampiri sang Ratu dengan air mata bercucuran.

"Nak" sang Ratu tersenyum lembut.

"Ibu dengar engkau membawa seorang gadis ke mari, benarkah itu?"

"Benar" Toan pit Lian mengangguk,

"Nak, perlakukanlah dia baik-baik, pesan sang Ratu

"ohya, perkenalkan kepada kakakmu"

"Ya, ibu." Toan pit Lian mengangguk lagi.

"Pit Lian, ke mari" panggil Toan Hong Ya.

"Ya, Ayah." Toan pit Lian segera menghampirinya.

"Duduklah" ujar Toan Hong Ya.

Toan pit Lian duduk dengan kepala tertunduk. sedangkan Toan Hong Ya terus menatapnya dengan tajam.

"Benarkah engkau sangat tertarik pada seorang pemuda Tionggoan yang bernama Tio Cie Hiong?" tanya Toan Hong Ya mendadak.

"Ya, Ayah," jawab Toan pit Lian dengan suara rendah.

"Engkau sudah dewasa, maka wajar kalau tertarik pada kaum pemuda," ujar Toan Hong Ya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi caramu itu salah."

"Maksud Ayah?" Toan pit Lian tidak mengerti.

"Tidak seharusnya engkau membohongi gadis itu ke mari, tujuanmu agar Tio Cie Hiong ke mari kan?"

"Ya."

itu tidak benar," Toan Hong Ya menghela nafas.

"Bukankah engkau boleh undang Cie Hiong berkunjung ke mari?"

"Ayah" Toan pit Lian memberitahukan.

"Kalau aku undang dia berkunjung kemari, belum tentu dia mau, maka..."

" Engkau menggunakan cara itu, justru akan menimbulkan sUatu kesalah pahaman di antara kalian."

"Ayah, setelah dia ke mari, aku akan menjelaskan, dan minta maaf kepadanya," ujar Toan pit Lian sungguh-sungguh.

sementara Toan wie Kie duduk di pinggir ranjang menemani ibunya, sudah barang tentu mendengar juga pembicaraan itu.

"Nak, Toan Hong Ya menatapnya dalam-dalam.

"Engkau tertarik padanya, belum tentu dia akan tertarik pada mu. Apabila dia tidak tertarik pada mu, janganlah engkau memaksanya"

"Ya, Ayah" Toan pit Lian mengangguk.

"sekarang engkau harus menjelaskan kepada gadis itu, dan..." Toan Hong Ya memandang Toan wie Kie seraya melanjutkan.

"Perkenalkan gadis itu kepada kakakmu itu, siapa tahu mereka berjodoh."

"Ya." Toan pit Lian tersenyum.

"Setelah itu, bawa gadis itu ke ruang khusus untuk menemuiku" pesan Toan Hong Ya.

"Ya, Ayah." Toan pit Lian mengangguk,

"sekarang kalian boleh pergi menemani gadis itu," ujar Toan Hong Ya. Toan pit Lian mengangguk lagi, lalu mengajak Toan wie Kie pergi menemui Gouw sian Eng.

Betapa herannya Gouw sian Eng ketika melihat Tayli Kongcu datang bersama seorang pemuda tampan yang berpakaian mewah.

"Kongcu..." panggil Gouw sian Eng.

"sian Eng" Tayli Kongcu duduk, kemudian memperkenalkan kakaknya.

"Dia adalah Tayli Thaycu, kakakku."

"oh?" Gouw sian Eng terkejut dan cepat-cepat memberi hormat.

"Thaycu, terimalah hormatku"

Toan Wie Kie atau Pangeran Tayli itu segera balas memberi hormat sambil tersenyum lembut.

senyuman itu begitu mempesona dan menawan hati, sehingga membuat hati, Gouw sian Eng berdebar-debar.

"Namaku Toan wie Kie. Kau cukup memanggil namaku, jangan memanggilku Taycu" ujar Pangeran Tayli dengan mata berbinar-binar. Kelihatannya hatinya sangat tertarik pada gadis itu.

"Mana boleh?" Gouw sian Eng menundukkan kepala.

"Tentu saja boleh," sahut Toan pit Lian sambil tersenyum. Tayli Kongcu itu tahu bahwa hati mereka berdua sudah saling tertarik.

"Kalau begitu, aku... aku panggil Kakak Kie saja," ujar Gouw sian Eng dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Bagus" Toan Wie Kie tertawa gembira.

"Jadi akupun harus memanggilmu... Adik Eng."

"Memang harus begitu" sela Toan Pit Lian sambil tersenyum dan menambahkan.

"Engkau pun harus memanggilku Kakak Lian"

"Ya." Gouw sian Eng mengangguk,

"ohya, bolehkah aku pergi menjenguk Cie Hiong?" tanyanya.

"Sian Eng, aku harus minta maaf kepadamu," ujar Toan Pit Lian.

"sebab..."

"Kenapa Kakak Lian minta maaf kepadaku?" Gouw sian Eng tercengang.

"Apakah Cie Hiong tidak berada di sini?"

"Dia memang tidak berada di sini," sahut Toan wie Kie sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Karena itu adikku minta maaf kepadamu."

"Kenapa..." Gouw sian Eng mengerutkan kening.

"Kakak Lian membohongiku?" "Sian Eng" Wajah Toan pit Lian ke merah-merahan.

"Terus terang, aku memang pernah bertemu Tio Cie Hiong bersama seorang pengemis dekil. Dia mahir meniup suling dan kepandaiannya sangat tinggi. Aku kalah bertanding dengannya. Ketika aku dan kedua pengawalku pulang ke mari, kebetulan melihat engkau bertempur dengan orang-orang berpakaian hitam. setelah menolongmu, barulah aku tahu, bahwa engkau mau ke markas pusat Kay Pang untuk menemui Tio Cie Hiong, karena itu.."

"oohh" Gouw sian Eng manggut-manggut.

"Kakak Lian membohong iku ke mari dengan tujuan agar cie Hiong ke mari, bukan?"

"Ya." Toan pit Lian mengangguk tersipu.

"Kalau begitu..." Gouw Sian Eng menatapnya dalam-dalam.

"Jangan-jangan kakak Lian telah jatuh hati padanya"

"Adikku memang telah jatuh hati pada Tio Cie Hiong," sahut Toan wie Kie sambil tersenyum.

"Kakak,.. " Toan pit Lian cemberut.

"Aku tahu, Kakak pun telah jatuh pada sian Eng. Tadi kakak memandangnya dengan mata berbinar-binar, bukan?"

"Eh?" wajah Toan wie Kie bersemu merah.

"Engkau berani menggoda kakakmu?"

"Kenapa tidak mengaku saja?" Toan pit Lian tersenyum geli.

"Aku..." Toan wie Kie tergagap. kemudian memandang Gouw sian Eng seraya bertanya,

"Engkau ingin sekali menemui Tio Cie Hiong, apakah engkau rindu sekali padanya?"

"Memang rindu sekali," jawab Gouw sian Eng jujur.

"sudah sekian tahun kami berpisah, tentunya aku merindukannya."

"Apakah engkau suka padanya?" tanya Toan wie Kie tegang, karena khawatir gadis itu akan menjawab "Ya".

"Aku memang suka padanya." Gouw sian Eng mengangguk,

"Pada waktu itu kami masih kecil, kini dia dan aku telah dewasa, lagi pula belum bertemu..."

"Aaakh..." Mendadak Toan wie Kie menghela nafas.

"Kecewa nih" goda Toan pit Lian.

"Adik,.. " Toan wie Kie menggeleng- gelengkan kepala.

"Terus terang," ujar Gouw sian Eng sungguh-sungguh.

"Pada waktu itu, dia pun suka sekali padaku. Namun ayahku bilang, dia cuma menganggapku sebagai adiknya sendiri Lagi pula pada waktu itu, aku hanya merasa suka..."

"Jadi..." Toan wie Kie mulai berlega hati.

"Bukan mencintainya?"

"Pada waktu itu aku masih kecil, bagaimana mungkin..." wajah Gouw sian Eng tampak ke-merah-merahan.

"Mengerti soal cinta?"

"sian Eng," Toan pit Lian tertawa.

" Kalau begitu, kakakku punya harapan"

"Harapan apa?" tanya Gouw sian Eng heran.

"Cinta..." sahut Toan pit Lian, namun keburu diputuskan oleh Toan wie Kie yang wajahnya telah semerah kepiting rebus.

"Adik, jangan omong sembarangan"

"Sian Eng" Toan pit Lian memberitahukan.

"Kakakku telah... jatuh hati padamu lho"

"Adik" tegur Toan wie Kie.

"Kok engkau tidak bisa diam dan dari tadi menyerocos terus?"

"Tidak apa-apa." Gouw sian Eng tersenyum.

"ohya, Kakak Lian, kenapa engkau dan kedua pengawalmu ke Tionggooan?"

"Ayah mengutus kami pergi untuk mengundang sok Beng Yok ong ke mari, tapi..." Toan Pit Lian menggeleng-gelengkan kepala dan wajahnya tampak murung.

"sungguh di luar dugaan, sok Beng Yok ong telah meninggal."

"Untuk apa sok Beng Yok ong diundang ke mari?" Gouw sian Eng tercengang.

"ibu kami menderita penyakit aneh," jawab Toan wie Kie sambil menghela nafas panjang.

"Tabib istana bilang, ibu kami hanya dapat disembuhkan oleh sok Beng Yok ong yang di Tionggooan, maka ayah mengutus adikku dan kedua pengawal itu ke sana."

"oh? Kalau begitu, kini harus bagaimana karena sok Beng Yok ong telah meninggal?"

"Entahlah." Toan wie Kie menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Mungkin ibuku tidak bisa sembuh lagi."

"Aaakh.." Gouw sian Eng menarik nafas panjang. Ternyata gadis itu tidak tahu kalau Tio Cie Hiong mengerti tentang ilmu pengobatan, bahkan boleh dikatakan sok Beng Yok ong adalah gurunya.

"ohya" Toan pit Lian teringat sesuatu.

"Ayah menyuruh kami membawamu pergi menemuinya"

"oh?" Gouw sian Eng tercengang. Kenapa Toan Hong Ya ingin menemuinya? Karena itu ia bertanya.

" Kenapa Hong Ya (Raja) ingin bertemu denganku?"

"Tentunya ingin membicarakan sesuatu," sahut Toan Pit Lian sambil tersenyum-senyum.

"Mari ikut kami ke ruang khusus menemui ayah kami"

Gouw sian Eng mengangguk, lalu mengikuti mereka ke ruang khusus. sungguh di luar dugaan, ternyata Toan Hong Ya telah duduk di situ.

"Hong Ya" ucap Gouw sian Eng sambil memberi hormat.

"Terimalah hormatku"

"Ha ha" Toan Hong Ya tertawa gembira. Begitu melihat Gouw sian Eng, ia sudah merasa suka padanya.

"Duduklah"

"Terima kasih, Hong Ya" Gouw sian Eng duduk, begitu pula Toan wie Kie dan adiknya.

"Terlebih dahulu kuucapkan maaf kepadamu" ujar Toan Hong Ya.

"Sebab Pit Lian telah membohongimu. "

"Itu tidak apa-apa." Gouw Sian Eng menundukkan kepala, karena Toan Hong Ya terus menatapnya.

"Engkau sudah berkenalan dengan wie Kie, putraku?" tanya Toan Hong Ya mendadak.

"sudah." Gouw sian Eng mengangguk.

"Dia putraku yang baik, tapi..." Toan Hong Ya menghela nafas,

" hingga kini masih tidak mau menikah, alasannya belum bertemu gadis yang cocok."

Wajah Toan wie Kie langsung memerah.

" Karena itu..." Lanjut Toan Hong Ya sambil memandang Gouw sian Eng.

"Aku jadi pusing memikirkannya. Lagi pula ibunya sedang sakit, namun dia masih belum bertemu gadis idaman hatinya."

"Ayah" sela Toan pit Lian sambil tersenyum.

"Kakak sudah bertemu gadis idaman hatinya."

"oh? siapa gadis itu?" tanya Toan Hong Ya cepat.

"Gadis itu adalah sian Eng." Toan pit Lian memberitahukan. Tadi

"ketika aku memperkenalkan mereka..."

"Adik, jangan omong sembarangan di hadapan ayah" tegur Toan wie Kie.

"Ha ha" Toan Hong Ya tertawa.

"Di hadapan ayah memang tidak boleh omong sembarangan. pit Lian, engkau sedang omong sembarangan atau omong sesungguhnya?"

"Ayah, aku omong sesungguhnya." Toan pit Lian melirik kakaknya sambil tersenyum-senyum.

"Bagus Bagus" Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Tapi untuk sementara ini aku belum bisa berbuat apa-apa, sebab kedua belah pihak masih harus saling mengerti, dan itu membutuhkan waktu."

"Ayah..." Wajah Toan wie Kie memerah, begitu pula wajah Gouw sian Eng. Namun mereka berdua bergirang dalam hati.

"ohya" Toan Hong Ya menatap putrinya.

" Engkau harus ingat akan nasihatku, cinta jangan dipaksa Kalau Tio Cie Hiong sudah ke mari, dan ternyata dia tidak menaruh hati padamu, janganlah engkau kecewa atau timbul rasa benci terhadapnya"

"Ya, Ayah" Toan pit Lian mengangguk,

"Nah, sekarang kalian boleh beristirahat," ujar Toan Hong Ya.

Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng segera memberi hormat, lalu bersama-sama meninggalkan ruang khusus itu. sedangkan Toan Hong Ya menuju kamarnya, sekaligus memberitahukan kepada istrinya tentang Gouw sian Eng.

"Kalau begitu..." wajah sang Ratu, tampak agak berseri,

" mumpung aku masih hidup. cepat- cepatlah menikahkan mereka"

"sabar" ujar Toan Hong Ya.

"Mereka berdua baru saling jatuh hati, belum sating jatuh cinta. Maka masih membutuhkan sedikit waktu..."

"Aaakh..." sang Ratu menghela nafas.

"Aku keburu mati" ujarnya.

"Engkau tidak akan mati, percayalah" ujar Toan Hong Ya menghibur.

"Aaaakh..." sang Ratu menghela nafas lagi.

"Penyakitku ini..."

Di halaman istana Tayli yang indah itu, tampak dua orang sedang menikmati bunga-bunga beraneka warna yang memekar segar. Mereka berdua adalah Toan wie Kie dan Gouw sian Eng. wajah masing-masing kelihatan cerah ceria.

"Adik Eng" Toan wie Kie menatapnya lembut.

"Sudah beberapa hari engkau berada di sini, bagaimana kesanmu terhadapku?" tanyanya.

"Baik sekali," sahut Gouw sian Eng sambil menundukkan kepala.

"oh?" Toan wie Kie tampak girang, kemudian bertanya lagi.

"Adik Eng, bagaimana perasaanmu terhadapku?"

"Bagaimana perasaanmu terhadapku, itulah perasaanku juga," jawab Gouw sian Eng dengan suara rendah.

"Adik Eng, benarkah itu?" tanya Toan wie Kie sambil menggenggam tangannya erat-erat.

"Ng" Gouw sian Eng mengangguk, perlahan.

"Terima kasih, adik Eng" ucap Toan wie Kie.

Mendadak terdengarlah suara tawa cekikikan, dan kemudian muncul Toan pit Lian memandang mereka dengan menyengir.

"Asyiiik" godanya.

"Begitu mesra kalian, cuma beberapa hari sudah saling mencurahkan isi hati masing-masing"

"Adik Kok engkau begitu nakal?" tegur Toan wie Kie sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin Tio cie Hiong akan jatuh hati padamu?" Toan pit Lian langsung cemberut.

"Kakak Kie" ujar Gouw sian Eng sambil tersenyum geli.

"Kakak Lian sudah cemberut, nanti dia menangis lho"

"Eh?" Toan pit Lian melotot.

"Engkau sudah berani menggodaku?"

"siapa suruh engkau menggoda kami duluan?" sahut Toan wie Kie.

"Wuaah" Toan pit Lian tertawa.

"Belum apa-apa sudah membela dia, kini sudah punya sian Eng, tidak menyayangi adik sendiri lagi"

"Adik,.. " Toan wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"Cuma bergurau, Kak" Toan pit Lian tersenyum, lalu memandang Gouw sian Eng seraya berkata sungguh-sungguh.

"Kini kalian berdua sudah saling mencintai, maka apabila Tio Cie Hiong ke mari, engkau jangan ikut dia pulang, tetap tinggal di sini saja"

"Tapi,.. " Gouw sian Eng kelihatan ragu.

"Cie Hiong akan memberitahukan pada ayah dan kakekmu," ujar Toan wie Kie dan melanjutkan.

"Jadi mereka bisa tenang, dan engkaupun bisa tenang tinggal di sini."

"Aku...." Gouw sian Eng menundukkan kepala.

"Adik Eng" Toan wie Kie menatapnya lembut.

"Engkau boleh memperdalam kepandaianmu di sini, aku akan mohon kepada guruku."

"oh?" Gouw sian Eng tampak tertarik.

"Kakak Kie, bolehkah aku tahu siapa gurumu?"

"Guruku adalah sin san Lojin (orang Tua Kipas sakti)." Toan wie Kie memberitahukan.

"oooh" Gouw sian Eng manggut-manggut.

"Pantas engkau selalu membawa sebuah kipas, ternyata adalah senjata andalanmu" Toan wie Kie tersenyum.

"Aku sudah biasa memegang kipas, maka kalau tidak memegang kipas rasanya tidak enak." katanya.

"Kakak Lian" tanya Gouw sian Eng.

"Bolehkah aku tahu siapa gurumu?"

"Guruku adalah Ang Kin sianli (Dewi selendang Merah)," jawab Toan pit Lian memberitahukan.

"Pantas ada sehelai selendang melingkar di badanmu" Gouw Sian Eng tersenyum dan menambahkan.

"Hati-hati, jangan sampai selendang itu melilit leher Cie Hiong"

"Bagaimana mungkin selendangku mampu melilit lehernya?" sahut Toan Pit Lian sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia berkepandaian sangat tinggi..."

"Kalau dia ke mari, aku ingin berkenalan dengannya. Mungkin juga aku ingin menjajal kepandaiannya," ujar Toan Wie Kie tertarik.

"Dia memperoleh julukan Pek Ih Sin Hiap, tentunya bukan hanya julukan kosong."

"Kakak Kie, terus terang, dia memang luar biasa. Ketika masih kecil, dia sudah memberi petunjuk kepadaku mengenai ilmu pedang," ujar Gouw Sian Eng.

"oh?" Toan Wie Kie kurang percaya.

"Benarkah itu?"

"Benar." Gouw Sian Eng mengangguk,

"Sian Eng, cara bagaimana engkau bertemu dia?" tanya Toan Pit Lian mendadak.

"Dia pernah bekerja di rumahku..." jawab Gouw Sian Eng dan menutur tentang Tio Cie Hiong.

"Jadi ketika masih kecil, dia sudah dicap sebagai anak sakti?" Toan Pit Lian terbelalak.

"Ya." Gouw sian Eng mengangguk.

"Maka kini dia berkepandaian tinggi, itu tidak mengherankan."

"Aku menjadi penasaran," ujar Toan Wie Kie sambil tersenyum,

"ingin tahu berapa tinggi kepandaiannya."

"Paling juga terjungkal ditangannya." sahut Toan Pit Lian.

"Itu justru akan membuatku tidak merasa penasaran lagi," ujar Toan Wie Kie sambil tersenyum.

"ohya." Tiba-tiba Toan Pit Lian berseru girang.

"Bagaimana kalau kita berlatih bersama?"

Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng mengangguk. Mereka bertiga lalu berlatih bersama sambil tertawa riang gembira.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im sudah tiba dinegeri Tayli yang makmur, damai dan indah panoramanya. Akan tetapi, mereka berdua sama sekali tidak menikmati keindahan panorama tersebut, melainkan terus memacu kuda masing-masing menuju istana Tayli. Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di depan istana Tayli yang sangat megah dan indah.

Begitu mendengar nama Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong, salah seorang pengawal langsung masuk ke dalam untuk melapor. Tak seberapa lama kemudian, pengawal itu sudah kembali lalu mengantarkan Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im ke dalam menuju ruang khusus.

"Silakan masuk" ucap pengawal istana itu.

"Terima kasih" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im berjalan ke dalam. Mereka melihat seorang lelaki berusia lima puluhan duduk di kursi kebesaran, mengenakan jubah kuning emas bersulam sepasang naga, juga memakai topi emas.

Sudah bisa diduga, lelaki itu adalah Toan Hong Ya, maka Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im segera memberi hormat.

"Tio cie Hiong dari Tionggoan memberi hormat pada Hong Ya" ucap pemuda itu.

Toan Hong Ya menatap Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian. Begitu tampan pemuda Tionggoan itu, pantas Toan Pit Lian jatuh hati padanya. Pikirnya dan kemudian tertawa-tertawa.

"Kalian berdua duduklah" ucapnya.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk, Toan Hong Ya memandang Lim Ceng Im dan berkata.

"Engkau pasti putra Ketua Kay Pang yang di Tionggoan. Ya, kan?"

"Benar, Hong Ya." Lim Ceng Im mengangguk.

"Maaf Hong Ya, kedatangan kami...." sebelum Tio Cie Hiong menyelesaikan ucapannya, Toan Hong Ya sudah menyela.

"sebelumnya aku harus minta maaf, sebab putraku telah menimbulkan suatu urusan di Tionggoan"

"Tidak salah," sahut Lim Ceng Im.

"Dia telah menyandera Gouw sian Eng, maka kami ke mari minta kebijaksanaan Hong Ya"

"sebetulnya dia tidak menyandera gadis itu" Toan Hong Ya tersenyum.

"cuma mengajaknya mengunjungi negeri Tayli yang kecil ini."

"Tapi dia telah meninggalkan sepucuk surat ancaman." Lim Ceng Im memberitahukan.

"se-sungguhnya itu bukan surat ancaman, melainkan surat undangan yang tak resmi." Toan Hong Ya menjelaskan.

"Dia khawatir Tio Cie Hiong tidak mau ke mari, sehingga terpaksa menggunakan akal yang tak terpuji itu."

"sekarang Gouw sian Eng berada di mana?" tanya Lim Ceng Im.

"Tenang" Toan Hong Ya tersenyum.

"sebentar lagi dia akan ke mari bersama-sama putra dan putraku."

"Hong Ya" ujar Tio cie Hiong mendadak.

"Maafkanlah akan kekasaran adikku ini, sifatnya memang begitu"

"Tidak apa-apa." Toan Hong Ya tertawa.

"sifat putrikupun begitu, karena aku terlampau memanjakannya . "

"Hong Ya, bolehkah kami bertemu sian Eng?" tanya Tio Cie Hiong sopan.

"Tentu saja boleh. Aku sudah bilang barusan, dia akan ke mari bersama putra dan putraku," jawab Toan Hong Ya sambil tertawa lagi.

"sungguh di luar dugaan, kedatangan gadis itu justru membuat semarak suasana di istana ini."

"oh?" Tio cie Hiong tercengang.

" Kenapa begitu?"

" Karena dia dan putraku sudah saling mencintai." Toan Hong Ya memberitahukan.

"syukurlah" ucap Lim Ceng Im dengan wajah berseri.

" Kalau begitu, kami harus mengucapkan selamat kepada Hong Ya."

"Terima kasih Terima kasih..." sahut Toan Hong Ya sambil tertawa gembira.

"ohya Bolehkah aku bertanya sesuatu kepada Hong Ya?" tanya Tio Cie Hiong.

"Boleh." Toan Hong Ya mengangguk,

" Engkau ingin bertanya apa, tanyalah Aku pasti menjawab."

" Kenapa Hong Ya mengutus Tayli Kongcu ke Tionggooan?" Ternyata ini yang ditanyakan Tio Cie Hiong.

" Untuk mengundang seorang tabib di Tionggooan, tapi tabib itu sudah meninggal." Toan Hong Ya menghela nafas.

"Justru ada satu yang di luar dugaan."

"Hal apa?" tanya Lim Ceng Im.

"Putriku bertemu dia." Toan Hong Ta memandang Tio cie Hiong.

"Dia sangat tertarik padanya. Ketika menuju pulang ke mari, tanpa sengaja malah menyelamatkan Gouw sian Eng. Disaat itulah timbul akal busuknya..."

"Tayli Kongcu menyelamatkan sian Eng?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Ya." Toan Hong Ya mengangguk dan menutur tentang kejadian itu sesuai dengan apa yang diceritakan putrinya.

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Setelah gadis itu sampai di istana, barulah putriku menjelaskan, kemudian dia pun memperkenalkan gadis itu kepada kakaknya," ujar Toan Hong Ya memberitahukan.

"Tak terduga, putraku dan gadis itu malah saling jatuh hati."

"Hong Ya" tanya Tio Cie Hiong.

"siapa yang menderita sakit di dalam istana ini?"

"istriku," jawab Toan Hong Ya sambil menghela nafas.

"Sudah setengah tahun lebih istriku menderita penyakit aneh."

"Penyakit aneh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Bagaimana keanehan penyakit itu?"

"Aaakh..." Toan Hong Ya menghela nafas lagi.

"Kalau lapar, tubuh istriku pasti menggeliat-geliat. se usai makan lalu tidur, makannya banyak sekali, tapi tubuhnya justru makin kurus."

"oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening lagi.

"Tabib istana terus-menerus memeriksanya dengan cermat..." lanjut Toan Hong Ya.

"Namun tidak mampu mengobatinya, bahkan tidak berani sembarangan memberikan obat. setelah itu, tabib istana pun bilang, hanya seorang tabib di Tionggooan yang mampu mengobati istriku. Karena itu, aku mengutus putriku bersama dua pengawal istana ke Tionggooan untuk mengundang tabib itu ke mari, tapi tabib itu telah meninggal..."

"Hong Ya siapa tabib di Tionggoan itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Tabib itu sok Beng Yok ong." sahut Toan Hong Ya memberitahukan.

Lim Ceng Im langsung memandang Tio Cie Hiong. sedangkan Tio Cie Hiong hanya manggut-manggut setelah mendengar nama tabib itu.

"Hong Ya" ujar Tio Cie Hiong kemudian.

"Aku juga mengerti sedikit tentang ilmu pengobatan, bolehkah aku memeriksa sang Ratu?"

"oh?" Toan Hong Ya menatapnya dalam-dalam. Namun ia tidak percaya kalau Tio Cie Hiong mampu mengobati istrinya.

Pada saat bersamaan, muncullah Tayli Kongcu bersama Tayli Thaycu dan Gouw sian Eng. Ketika melihat Tio Cie Hiong, terbelalakah Gouw sian Eng.

"Engkau... kakak Hiong?" seru gadis itu girang.

"Adik sian Eng" panggil Tio Cie Hiong girang.

"Kakak Hiong" Gouw sian Eng berlari menghampirinya.

"Kakak Hiong...."

"Adik sian Eng" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Engkau sudah besar, bahkan kini sudah mempunyai kekasih."

"Kakak Hiong..." wajah Gouw sian Eng langsung memerah.

"Adik sian Eng" Tio Cie Hiong tersenyum lagi.

"Aku turut gembira karena engkau sudah mempunyai kekasih"

"Kakak Hiong" wajah Gouw sian Eng memerah lagi, kemudian memperkenalkan Toan wie Kie.

"ini Pangeran Tayli, namanya Toan wie Kie."

"selamat bertemu, Pangeran" ucap Tio Cie Hiong sambil menjura.

"Ha ha" Toan wie Kie tertawa gembira.

"saudara Tio, jangan memanggilku Pangeran, panggil saja namaku"

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Ngmm" Toan wie Kie manggut-manggut setelah memperhatikan Tio Cie Hiong.

"Pantas adikku tertarik padamu, ternyata engkau begitu tampan dan lembut pula" katanya.

"Kakak" wajah Toan pit Lian langsung memerah.

"Jangan menggodaku"

"Engkau sendiri yang mengaku, kok sekarang malah diam saja?" goda Toan wie Kie sambil tersenyum.

sementara Lim Ceng Im diam saja, tapi hatinya panas bukan main. Karena Toan Hong Ya berada di situ, maka ia tidak berani mencaci Tayli Kongcu.

"Adik sian Eng" ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Ayah dan kakekmu sangat mencemas kanmu, maka, mari ikut kami pulang keTionggoan"

"saudara Tio" sahut Toan wie Kie memberitahukan.

"Dia belum mau pulang ke Tionggoan, sebab ingin memperdalam kepandaianya di sini."

"Oh?" Tio Cie Hiong memandang Gouw sian Eng.

"Adik sian Eng, benarkah begitu?"

"Ng" Gouw sian Eng mengangguk malu-malu.

"Kakak Hiong, kalau begitu, mari kita pulang saja" ajak Lim Ceng Im mendadak.

"Pengemis dekil" sahut Toan pit Lian.

"jangan begitu cepat mengajak kakakmu pulang"

"Kenapa?" Lim Ceng Im melotot.

"Engkau berani melarangnya culang ke Tionggoan?"

"Adik Im, jangan kurang ajar" tegur Tio Cie Hiong.

"Hm" dengus Lim Ceng Im.

"Kakak Hiong" tanya Gouw sian Eng heran.

"siapa dia?"

"Engkau tidak kenal?" tanya Tio cie Hiong heran. Gouw sian Eng menggelengkan kepala.

"Dia bernama Lim Ceng Im, putra Lim Peng Hang ketua Kay Pang" ujar Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong" Gouw sian Eng tertegun.

"Aku pernah dengar dari ayah, bahwa ketua Kay Pang punya seorang putri...."

"Dia kakakku," sahut Lim Ceng Im cepat.

"ooh" Gouw sian Eng manggut-manggut.

"Aku pernah bertemu kakaknya," sambung Tio Cie Hiong.

"Kakaknya lemah lembut, tidak seperti dia."

"Kakak Hiong, mari kita pulang ke Tionggoan" ajak Lim Ceng Im lagi.

"saudara Lim" Toan wie Kie tersenyum.

"Jangan cepat-cepat pulang ke Tionggoan, menginap beberapa malam dulu di sini"

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong.

"Aku masih harus memeriksa penyakit sang Ratu."

"oh?" Lim Ceng Im mengerutkan kening.

"saudara Tio" Toan wie Kie tampak girang tapi ragu.

"Engkau mengerti ilmu pengobatan?"

"Mengerti sedikit," jawab Tio Cie Hiong merendah.

"Kakak Hiong" ujar Gouw Sian Eng.

"Kalau begitu, coba obatilah sang Ratu"

"baik," Tio Cie Hiong manggut-manggut.

Di saat bersamaan, tampak dua dayang berlari-lari menghampiri mereka, kemudian berlutut di hadapan Toan Hong Ya.

"Hong Ya" Lapor kedua dayang itu.

"Sang Ratu kumat lagi..."

"Haaah?" Toan Hong Ya mengerutkan kening dan segera lari ke kamar sang Ratu.

"Saudara Tio, mari ikut kami" ajak Toan Wie Kie.

Tio Cie Hiong mengangguk, lalu bersama Lim Ceng Im mengikuti Toan Wie Kie menuju kamar Toan Hong Ya.

Ketika memasuki kamar tersebut, Tio Cie Hiong melihat beberapa dayang di dalam. Tiba-tiba kening Tio Cie Hiong berkerut sambil menatap salah seorang dayang.

Sedangkan Toan Hong Ya sibuk merangkul istrinya yang menggeliat-geliat di lantai. Toan Wie Kie dan adiknya hanya saling memandang, tidak tahu harus berbuat apa.

"Kakak Hiong" tanya Gouw sian Eng.

"Bisa-kah engkau menyembuhkan sang Ratu?"

"Mudah-mudahan" sahut Tio Cie Hiong sambil memperhatikan sang Ratu. Ternyata sang Ratu terus-menerus menggeliat-geliat. Mulutnya terbuka lebar dan mengeluarkan lendir. Wajahnya kekuning-kuningan, tubuhnya kurus kering dan rambutnya agak jarang karena sering rontok.

"Kakak Hiong" bisik Lim Ceng Im merinding.

"Sang Ratu mengidap penyakit apa?"

"Akan kujelaskan nanti" sahut Tio Cie Hiong.

sementara tampak dua dayang telah menyiapkan berbagai macam makanan. sang Ratu langsung bersantap. dan tak lama semua makanan itu telah habis di santap beberapa orang, namun sang Ratu bisa menyantapnya sampai habis.

setelah itu, sang Ratu kelihatan mengantuk. Toan Hong Ya menggendong ke tempat tidur, sekaligus membaringkannya.

"Aaakh..." keluh Toan Hong Ya.

"cie Hiong, begitulah penyakit yang diderita istriku. sang-gupkah engkau mengobatinya?"

"Hong Ya" jawab Tio Cie Hiong.

"Aku sudah tahu penyakit apa yang diderita sang Ratu."

"oh?" Toan Hong Ya terbelalak.

"Engkau belum memeriksanya, kok sudah tahu penyakit apa yang diderita istriku?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Dari gejala-gejala penyakitnya itu aku sudah mengetahuinya . "

"Kalau begitu..." tanya Toan Hong Ya penuh harap.

"Engkau sanggup mengobatinya?"

"Mudah-mudahan, Hong Ya," jawab Tio Cie Hiong.

"saudara Tio" ujar Toan wie Kie.

"Tolonglah obati ibuku"

"Pek Ih sin Hiap" Toan pit Lian menatapnya.

"Aku... aku mohon sudilah engkau mengobati ibuku"

"Aku mengerti ilmu pengobatan, tentunya harus menolong siapa pun," ujar Tio Cie Hiong sambil mendekati sang Ratu yang terbaring di tempat tidur. Tio Cie Hiong terus memperhatikannya, kemudian manggut-manggut.

"Bagaimana, Cie Hiong?" tanya Toan Hong Ya.

"Apakah engkau bisa menyembuhkannya?"

"Mudah-mudahan" Tio Cie Hiong mengangguk.

" Kalau aku terlambat datang beberapa hari, sang Ratu pasti tidak akan tertolong lagi, akan mengalami kematian yang sangat mengerikan. seandainya sok Beng Yok ong berada di sini, juga tidak bisa menolong sang Ratu."

" Kenapa?" tanya Toan Hong Ya heran.

"sebab untuk meramu obat, membutuhkan waktu belasan hari." Tio cie Hiong memberitahukan.

"sedangkan sang Ratu hanya dapat bertahan beberapa hari, maka tidak punya waktu untuk menolongnya."

"cie Hiong..." Toan Hong Ya memandangnya.

"Kalau begitu, engkau bisa menyembuhkan istriku?"

"Kalau tidak kebetulan memiliki semacam Iweekang, tentunya aku tidak bisa menolong sang Ratu," sahut Tio Cie Hiong dan melanjutkan.

"saudara Kie, tolong turunkan ibumu ke bawah"

"Ya." Toan wie Kie menurut, lalu segera menggendong sang Ratu ke lantai.

"Tolong didudukkan" ujar Tio Cie Hiong.

Toan wie Kie menurut lagi. setelah sang Ratu didudukkan di lantai, Tio Cie Hiong pun duduk bersila di belakang sang Ratu, lalu sepasang telapak tangannya di tempelkan di punggung sang Ratu, sekaligus mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kangnya.

Toan Hong Ya dan lain menyaksikannya dengan perasaan tegang, terutama Lim Ceng im, yang khawatir Tio Cie Hiong tidak dapat menyembuhkan sang Ratu. Bukankah itu akan mempermalukan mereka berdua.

Beberapa saat kemudian, sepasang telapak tangan Tio Cie Hiong mulai mengeluarkan kabut putih bagaikan uap air mendidih, sedangkan badan sang Ratu terus bergetar- getar.

Entah berapa lama kemudian, wajah sang Ratu yang kekuning-kuningan itu kelihatan mulai segar, dan pakaian sang Ratu telah basah oleh keringat.

sementara Toan Hong Ya dan lainnya menyaksikan itu dengan mata terbelalak, tapi mereka semua sudah mulai berlega hati.

Perlahan-lahan Tio Cie Hiong melepaskan sepasang telapak tangan dari punggung sang Ratu, lalu bangkit berdiri sambil tersenyum.

"sang Ratu sudah sembuh," ujarinya memberitahukan.

"Apa?" Toan Hong Ya kelihatan tidak percaya.

"Begitu cepat?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

Pada saat bersamaan, sang Ratu pun bangkit berdiri dengan wajah segar dan berseri

"Ibu" seru Toan wie Kie dan adiknya sambil mendekati sang Ratu.

"Nak..." saking girang sang Ratu pun terisak-isak.

"Ibu... ibu telah merasa nyaman dan segar."

"Ibu..." "Toan pit Lian langsung mendekap di dada sang Ratu.

"Nak" sang Ratu tersenyum lembut sambil membelainya.

sementara Toan Hong Ya terus memandang Tio Cie Hiong dengan kagum. Diam-diam iapun mengambil keputusan akan menjodohkan putrinya dengan Tio cie Hiong.

Gouw sian Eng pun kagum sekali pada Tio Cie Hiong, sedangkan Lim Ceng Im memandang Tio Cie Hiong dengan penuh cinta kasih.

"Terima kasih, Cie Hiong" ucap Toan Hong Ya sambil memegang bahu Tio Cie Hiong

"Aku tidak menyangka engkau masih belia tapi ilmu pengobatanmu sungguh luar biasa."

"Hong Ya" Tio Cie Hiong tetap merendah.

"Ilmu pengobatanku tidak luar biasa, aku hanya mengerti sedikit."

"Cie Hiong" Toan Hong Ya tersenyum-se-nyum.

"Aku kagum sekali kepadamu."

"Terima kasih atas pujian Hong Ya" ucap Tio Cie Hiong dan mendadak badannya bergerak ke arah salah seorang dayang. sudah barang tentu mengejutkan Toan Hong Ya dan lainnya.

Tio Cie Hiong memegang lengan dayang itu, kemudian menariknya duduk di lantai. Ia pun duduk bersila di belakang dayang itu.

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im tercengang.

"Apa yang hendak kau lakukan terhadap dayang itu?"

Tio Cie Hiong tidak menyahut, melainkan segera menempelkan sepasang telapak tangannya dicungging dayang itu dan mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kangnya.

semua orang yang berada di situ terbelalak. Mereka sama sekali tidak tahu kenapa Tio Cie Hiong berbuat begitu?

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong melepaskan sepasang telapak tangannya daricungging dayang, lalu bangkit berdiri sambil memandang dayang itu dengan tajam.

"Kenapa engkau mengorbankan dirimu untuk itu?" tanya Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Padahal engkau gadis yang lembut, namun hatimu kok begitu jahat?"

Semua orang terheran- heran akan pertanyaan Tio Cie Hiong. Kemudian mereka memandang dayang itu dengan penuh tanda tanya.

"Hong Ya" Dayang itu berlutut di hadapan sang Raja.

"Aku tidak berhasil, bunuhlah aku?"

"Apa?" Bukan main herannya Toan Hong Ya. Ia menatap dayang itu lalu memandang Tio Cie Hiong.

"Hong Ya" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Dialah pelakunya."

"Pelakunya?" Toan Hong Ya bingung.

"Maksudmu?"

"Dia yang menyebarkan penyakit itu pada sang Ratu," ujar Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apabila aku terlambat datang, seisi istana ini akan ketularan penyakit itu. "

"Haah?" Bukan main terkejutnya Toan Hong Ya dan putra putrinya.

"Penyakit itu bisa menular?"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk dan menghela nafas.

"Tapi dayang itu pun pasti mati."

"siangji" Toan pit Lian menghampiri dayang yang masih berlutut itu dengan wajah dingin.

"Aku begitu baik dan sayang kepadamu, tapi kenapa engkau tega melakukan itu terhadap ibuku?"

"Kongcu" Dayang itu terisak-isak dengan air mata meleleh.

"Bunuhlah aku"

Toan pit Lian menatapnya dingin, lalu per-lahan-lahan mengangkat sebelah tangannya siap membunuh dayang tersebut.

" jangan bunuh dia" seru Tio cie Hiong mencegah.

" Kenapa?" tanya Toan Pit Lian.

"Dia melakukan itu sudah pasti ada sebab musababnya. Tanyalah dia dan cukup menghukumnya saja" sahut Tio Cie Hiong.

"siangji Kenapa engkau begitu jahat ingin membunuh ibuku?" tanya Toan Pit Lian.

Mendadak dayang itu mendongakkan kepala menatap Toan Hong Ya dengan penuh dendam, kemudian ujarinya sepatah demi sepatah.

"Beberapa tahun lalu, Hong Ya pernah menghukum mati seorang pemuda. Hong Ya masih ingat itu?"

"Beberapa tahun lalu aku pernah menghukum mati seorang pemuda?" gumam Toan Hong Ya sambil mengerutkan kening.

"siapa pemuda itu?"

"Pemuda itu saudara kandungku." jawab dayang itu dengar air mata berderai-derai.

"sejak kecil kami sudah yatim piatu. saudaraku itu sangat menyayangiku, dia... dia selalu berkorban demi diriku pula. Beberapa tahun lalu, aku menderita sakit keras. Karena tidak punya uang membeli obat, maka saudaraku itu terpaksa mencuri. Tapi tertangkap. Hong Ya begitu kejam menjatuhkan hukuman mati kepadanya..."

"Apa?" Toan Hong Ya terbelalak.

"jadi engkau adik kandung pemuda itu?"

" Ya." Dayang itu mengangguk.

"Aku pun nyaris mati, untung muncul seorang tua menolongku, kemudian orang tua itu membawaku ke daerah Miauw. setelah itu aku kembali lagi di Tayli, lalu melamar menjadi dayang di istana ini."

"Aaakh..." Toan Hong Ya menghela nafas panjang.

"Aku menyesal sekali telah menghukum mati saudara kandungmu"

"Menyesal?" Dayang itu tertawa dingin.

"Dia... dia saudara kandungku satu-satunya Dia meng-urusiku dengan penuh kasih sayang Dia mencuri uang dikarenakan demi diriku pula Tapi akhirnya dia malah dihukum mati, maka aku harus balas dendam"

"siangji" Toan pit Lian terbelalak.

"Ternyata engkau adiknya. Ayahku memang menyesal sekali. Pada waktu itu, ada yang melapor bahwa saudaramu itu juga memperkosa, maka...."

"Kakakku tidak memperkosa Itu fitnah" teriak dayang itu.

"Setelah menghukum mati kakakmu, barulah kami tahu kakakmu telah difitnah orang." ujar Toan pit Lian sambil menatapnya iba.

"Ayahku segera menyuruh beberapa pengawal istana menangkap orang itu, tapi orang itu telah kabur."

"Orang itu berbadan gemuk kan?" tanya dayang itu mendadak.

"Ya." Toan Hong Ya mengangguk,

"Dia... dia ingin memperistriku, tapi aku dan kakakku menolak. Pada suatu malam, dia datang ingin memperkosa ku, tapi kepergok oleh kakakku, maka kakakku memukulnya hingga babak belur...." Dayang itu memberitahukan.

"Mungkin karena itu..." Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala.

" orang itu memfitnah kakakmu"

"Hong Ya" Dayang itu menundukkan kepala.

"Kini aku telah tertangkap, Hong Ya boleh menghukum mati diriku."

"Maaf, Hong Ya" ujar Tio Cie Hiong mendadak.

"Bolehkah aku turut bicara sebentar?"

"silakan" sahut Toan Hong Ya cepat.

Tio Cie Hiong mendekati dayang itu. Dayang tersebut mendongakkan kepalanya. Tio Cie Hiong menatapnya dengan lembut sambil tersenyum. Tatapan yang lembut itu membuat dayang tersebut seakan bertemu kembali dengan kakaknya

(Bersambung ke Bagian 18)

Jilid 18

"Engkau bernama Siang Ji kan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ya." Siang Ji mengangguk.

"Aku menolong mu justru menghendakimu hidup, kenapa engkau malah ingin dihukum mati?" tanya Tio Cie Hiong lembut.

"Sudah ketahuan aku yang melakukan itu, tentunya Hong Ya tidak akan mengampuniku," Siang Ji menghela nafas.

"Percayalah" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Hong Ya tidak akan menghukum mati dirimu."

"Benar." sahut Toan Hong Ya.

"Oh?" Siang Ji tercengang.

"Siang Ji" Toan Pit Lian tersenyum,

"ibuku sudah sembuh, tentunya ayahku tidak akan menghukummu. "

"Terima kasih, Hong Ya" ucap Siang Ji.

"Terima kasih, Kongcu"

"Siang Ji" Toan Pit Lian tersenyum lagi.

"Seharusnya engkau berterima kasih pada.... Cie Hiong."

"Terima kasih kakak Cie Hiong" ucap Siang Ji terisak.

"Engkau... engkau sangat baik dan selembut kakakku."

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong menatapnya lembut dan penuh kasih sayang.

"Anggaplah aku kakakmu"

"Kakak...." Mendadak Siang Ji bangkit berdiri, kemudian mendekap di dada Tio Cie Hiong sambil menangis terisak-isak.

"Adik yang baik" Tio Cie Hiong membelainya bagai seorang kakak.

"jangan menangis, senyumlah"

Toan Hong Ya, sang Ratu dan lainnya menyaksikan itu dengan penuh rasa haru, begitu pula Lim Ceng Im dan Toan Pit Lian. Mereka tidak menyangka Tio Cie Hiong memiliki kasih sayang terhadap sesama.

"Siang Ji" ujar Toan Hong Ya mendadak.

" Karena aku pernah melakukan kesalahan terhadapmu, maka mulai hari ini engkau kuangkat sebagai putraku dengan gelar Siang Ji Kongcu."

"Haahi..?" Siang Ji terperangah.

"Siang Ji" bisik Tio cie Hiong.

" cepatlah engkau berlutut mengucapkan terima kasih kepada Hong Ya dan Ratu"

Siang Ji mengangguk, lalu segera berlutut di hadapan Toan Hong Ya dan sang Ratu.

"Terima kasih Hong Ya Terima kasih Ratu" ucapnya terisak-isak saking gembira. Toan Hong Ya tersenyum.

"Kok masih memanggil Hong Ya dan Ratu? Harus panggil Ayah dan Ibu"

"Ayah Ibu..." panggil Siang Ji.

"Bangunlah Nak" Toan Hong Ya tertawa gembira.

"Ya, Ayah" Siang Ji bangkit berdiri

Toan wie Kie dan adiknya segera mendekati Siang Ji dengan wajah berseri. Siang Ji pun segera memanggil. "Kakak,..."

"Adik" Toan wie Kie memegang bahunya sambil tersenyum.

"Engkau tidak akan senakal Pit Lian, kan?"

"Eh Kak," Toan pit Lian melotot, kemudian menggenggam tangan Siang Ji erat-erat.

"Adik"

"Kakak" Siang Ji tersenyum dengan air mata bercucuran saking terharu.

"Nah Urusan ini telah beres," ujar Toan Hong Ya sambil memandang Tio Cie Hiong.

"ohya, kenapa engkau tahu bahwa Siang Ji yang melakukan itu?"

"Ketika aku memasuki kamar ini, aku melihat nadi di kening Siang Ji bergerak-gerak. Lagipula wajahnya agak kekuning-kuningan, maka aku sudah menduga dia yang memelihara ulat aneh itu." ujar Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Ulat aneh?" Toan Hong Ya mengerutkan kening.

"Ulat aneh apa?"

"sebetulnya Ratu tidak menderita penyakit apa pun, tapi di dalam perutnya terdapat ulat aneh yang berasal dari daerah Miauw." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Ulat aneh itu hidup di dalam perut Ratu, menghisap sari makanan dan energi di dalam tubuh Ratu, maka tubuh Ratu menjadi kurus kering. setahun kemudian, ulat itu akan berkembang biak di dalam perut Ratu. setiap malam, tiba ulat-ulat itu akan merayap ke luar dari mulut Ratu lalu masuk ke dalam mulut orang lain. setelah itu, Ratu pasti mati secara mengerikan."

"Ha a a h?" Toan Hong Ya merinding, begitu pula yang lain.

"Setelah Ratu mati, Siang Ji pun ikut mati." tambah Tio Cie Hiong.

"sebab dia si pemelihara ulat aneh itu,tadi harus mati juga."

"Aaakh..." Toan Hong Ya menghela nafas.

"Untung engkau keburu sampai di sini, kalau tidak..."

"Perut kita pasti berisi ulat aneh itu," sambung Toan pit Lian sambil tertawa. Tayli Kongcu girang karena kehadiran Tio Cie Hiong, lagipula pemuda itu telah menyelamatkan ibunya.

"cie Hiong" Toan Hong Ya menatapnya kagum.

"Dari mana engkau belajar ilmu pengobatan?"

"sok Beng Yok ong," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Dua tahun aku ikut beliau untuk belajar ilmu pengobatan."

"Pantas..." Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Semua ini memang sudah merupakan takdir," ujar Tio Cie Hiong.

"Kalau tidak memiliki semacam Iweekang, aku pun tidak akan sanggup menyembuhkan Ratu."

"saudara Tio, Iweekang apa yang kau miliki itu?" tanya Toan wie Kie mendadak.

"Pan Yok Hian Thian sin Kang," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Iweekang tersebut mengandung hawa yang (Panas) maka menggunakan Iweekang itulah aku memusnahkan ulat aneh di dalam perut Ratu."

"Oooh" Toan wie Kie manggut-manggut dan makin kagum terhadap Tio Cie Hiong. sedangkan Toan pit Lian terus melirikinya dengan mata berbinar-binar.

Itu tidak terlepas dari mata Lim Ceng Im, namun sungguh mengherankan, kali ini ia tidak merasa panas terhadap Tayli Kongcu, sebaliknya malah memakluminya. sebab gadis mana yang tidak akan tertarik pada Tio Cie Hiong yang begitu tampan, lemah lembut, mahir ilmu silat, ilmu sastra dan ilmu pengobatan. Diam-diam ia pun merasa bangga tapi merasa gelisah pula, karena kalau Tio Cie Hiong pemuda mata keranjang, kelak pasti punya istri banyak. Akan tetapi, ia yakin Tio Cie Hiong bukan pemuda semacam itu.

Hari ini, suasana di ruang dalam istana itu kelihatan agak lain. sebab para pengawal istana berbaris rapi di situ, tampak pula seorang rahib berdiri disisi Toan Hong Ya, hadir juga sang Ratu, Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya.

Berselang beberapa saat kemudian, muncullah Tio Cie Hiong bersama Lim Ceng Im. suasana itu membuat mereka berdua tercengang. setelah memberi hormat kepada Toan Hong Ya dan sang Ratu, barulah mereka duduk,

"cie Hiong" ujar Toan Hong Ya sambil tertawa.

"Mari kuperkenalkan Rahib ini adalah Hian Teng Taysu. Beliau adalah Kek su (Guru silat) dalam istana."

Tio cie Hiong segera bangkit berdiri sekaligus memberi hormat pada rahib itu.

"omitohud" ucap Hian Teng Taysu, kemudian menatap Tio Cie Hiong dalam-dalam.

"Kita memang berjodoh bertemu di sini."

Tio Cie Hiong hanya tersenyum, namun merasa heran kenapa Toan Hong Ya mengundangnya datang di ruang itu.

"cie Hiong, aku suka sekali akan ilmu silat." ujar Toan Hong Ya memberitahukan.

"Maka hari ini aku mengadakan pertandingan persahabatan, yakni Hian Teng Taysu akan bertanding denganmu."

"Hong Ya" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

" Lebih baik dibataskan pertandingan persahabatan ini."

"Kenapa?" tanya Toan Hong Ya.

"Hong Ya, aku datang bukan ingin bertanding dengan Koksui di sini. Lagi pula aku pun tidak mau bertanding," ujar Tio Cie Hiong.

"omitohud" ucap Hian Teng Taysu.

"Aku dengar engkau berkepandaian tinggi, karena itu, aku ingin mohon petunjuk."

"Taysu..." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Untuk apa kita harus bertanding?"

"Untuk menambah pengetahuanku mengenai hal ilmu silat," sahut Hian Teng Taysu.

"Maka kuharap engkau tidak akan mengecewakanku"

"Taysu..."

"saudara Tio" ujar Toan wie Kie sambil tersenyum.

"Aku memang ingin sekali menyaksikan kepandaianmu, maka janganlah engkau menolak"

"Itu hanya merupakan pertandingan persahabatan saja," sambung Toan Pit Lian sambil memandangnya .

"Kakak Hiong" bisik Lim Ceng Im. "Jangan mempermalukan Tionggoan"

"Adik Im" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Engkau pun menghendaki aku bertanding dengan Taysu itu?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk dan melanjutkan.

"Itu demi menjaga nama baik Tionggoan. Kalau engkau tidak bertanding, maka akan mempermalukan seluruh kaum pesilat Tionggoan."

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas, namun kemudian manggut-manggut.

"Baiklah" katanya.

"omitohud" Hian Teng Taysu tersenyum, lalu berjalan mantap ke tengah-tengah ruang tersebut, dan berdiri di situ sambil memandang Tio Cie Hiong.

Pemuda itu bersikap apa boleh buat melangkah ke situ, lalu berdiri di hadapan Hian Teng Taysu.

"Aku tuan rumah, engkau boleh menyerang duluan," ujar Hian Teng Taysu sambil menghimpun Iweekangnya.

"Maaf, Taysu" sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Aku tidak pernah menyerang duluan terhadap siapa pun."

"omitohud Kalau begitu, aku akan menyerang duluan"

"silakan, Taysu"

"Hati- hati" Hian Teng Taysu memperingatkan Tio Cie Hiong kemudian badannya bergerak dan langsung menyerang.

sungguh dahsyat serangannya, Tio Cie Hiong tidak menangkis, melainkannya hanya berkelit menggunakan Ilmu Langkah Kilat, maka seketika ia menghilang dari hadapan Hian Teng Taysu, sehingga rahib itu menyerang tempat kosong.

Hian Teng Taysu terkejut. Ia tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong memiliki ginkang yang begitu tinggi. sudah barang tentu membuatnya penasaran, dan tanpa melihat langsung menyerang ke belakang.

Tio Cie Hiong berkelit lagi, namun Hian Tong Taysu menyerangnya bertubi-tubi. Tak terasa pertandingan sudah melewati belasan jurus, tetapi Tio Cie Hiong sama sekali tidak menangkis atau balas menyerang, hanya berkelit saja.

"omitohud Kenapa engkau cuma berkelit? Tangkislah serganku" ujar Hian Teng Taysu.

Tio Cie Hiong serba salah, sebab kalau ia merobohkan rahib itu, tentunya akan membuat rahib itu malu. Begitu banyak pengawal istana menyaksikan pertandingan itu, lagi pula kedudukan Hian Teng Taysu sebagai Kok su (Guru silat istana), jadi Tio Cie Hiong tidak ingin mempermalukannya. Mendadak timbul suatu ide dalam hatinya, dan seketika wajahnya pun berseri.

Ketika Hian Teng Taysu menyerangnya, ia menangkis dengan kibasan lengan bajunya. Daaar Terdengar suara benturan.

Hian Teng Taysu terhuyung-huyung beberapa depa ke belakang, dan di saat itu pula tampak Tio Cie Hiong terhuyung-huyung ke belakang. Ia sengaja berbuat begitu agar Hian Teng Taysu tidak mendapat malu.

"omitohud" ucap Hian Teng Taysu.

"Terima-kasih..."

Hian Teng Taysu tahu tentang itu, begitu pula Toan Hong Ya, kedua putra putrinya, Lim Ceng Im dan Gouw sian Eng. Namun para pengawal istana sama sekali tidak mengatahuinya. Mereka menganggap Tio Cie Hiong bertanding seri dengan Hian Teng Taysu.

"Taysu sungguh berkepandaian tinggi" ujar Tio Cie Hiong sambil memberi hormat dan tersenyum.

"omitohud Engkau memang berkepandaian tinggi dan bijaksana, aku kagum dan salut padamu," ucap Hian Teng Taysu setulus hati.

"sama-sama Taysu." Tio Cie Hiong tersenyum.

Usailah pertandingan itu, Toan Hong Ya makin bertambah kagum pada Tio Cie Hiong, begitu pula Toan Pit Lian.

Pagi ini di halaman istana Tayli, tampak beberapa orang sedang menikmati keindahan bunga-bunga yang beraneka warna dan baru mekar. Mereka adalah Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya.

"saudara Tio" ujar Toan wie Kie sambil tersenyum.

"Aku sungguh kagum akan kepandaianmu, sudikah engkau memberi sedikit petunjuk kepadaku?"

"saudara Kie, jangan terlampau merendah" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku bicara sesungguhnya," tambah Toan wie Kie.

"saudara Tio, bagaimana kalau kita bertanding beberapa jurus?"

"Itu...." Tio Cie Hiong tampak ragu.

"Kakak Hiong, layanilah dia beberapa jurus" sela Gouw sian Eng.

"Kalau tidak, dia pasti penasaran sekali."

"Baiklah." Tio cie Hiong mengangguk.

"Terima kasih" Toan wie Kie girang bukan main.

"senjataku kipas, silakan saudara Tio mengeluarkan senjata"

"saudara Kie, aku akan melayanimu dengan tangan kosong saja," ujar Tio Cie Hiong.

"Baik," Toan wie Kie manggut-manggut.

"saudara Tio, hati-hati Aku akan mulai menyerang"

"Silakan" ucap Tio Cie Hiong.

Toan wie Kie mulai menyerangnya dengan kipas, itulah Bu Ceng san Hoat (Ilmu Kipas Tanpa Perasaan). Ilmu kipas tersebut terdiri dari dua belas jurus, merupakan ilmu andalan sin san Lojin, guru Toan wie Kie. Maka dapat dibayangkan betapa lihai ilmu kipas itu.

Toan pit Lian agak terperanjat. Ia tidak menyangka kakaknya langsung menyerang Tio Cie Hiong dengan ilmu kipas itu. Akan tetapi, kemudian ia terbelalak karena melihat Tio Cie Hiong menangkis serangan itu dengan kibasan lengan baju, setelah itu ia melihat lagi jari telunjuknya menyentil, sehingga membuat kipas Toan wie Kie jadi miring.

Toan wie Kie penasaran sekali. Ia segera menutup kipasnya sekaligus menyerang Tio Cie Hiong dengan totokan.

Tio Cie Hiong tampak tersenyum dan segera memutar badannya, sehingga ujung kipas Toan wie Kie menotok tempat kosong. selain penasaran, Toan wie Kie bertambah kagum dan tidak habis pikir. Bagaimana Tio Cie Hiong bisa berkepandaian begitu tinggi, padahal usianya lebih muda dari usianya.

"Hiyaaat" Pekik Toan wie Kie sambil menyerang. Kali ini ia mengeluarkan jurus yang paling lihay dan ampuhi yaitu jurus Hai Lang soh Ngai (ombak Menyapu Daratan).

Bukan main dahsyatnya jurus tersebut. Bahkan gurunya pernah berpesan, apabila tidak dalam bahaya, tidak boleh mengeluarkan jurus tersebut.

Tapi Toan wie Kie justru mengeluarkan jurus itu lantaran saking penasaran.

"Kakak,.. " seru Toan pit Lian kaget. Dia sama sekali tidak menyangka kalau kakaknya akan mengeluarkan jurus itu.

Tio Cie Hiong pun terkejut menyaksikan serangan maut tersebut, namun ia tetap berdiri diam di tempat. Ketika ujung kipas itu hampir menyentuh badannya, mendadak ia berkelit menggunakan Kiu Kiong san Tian Pou, sekaligus mengibaskan lengan bajunya. Melilit dan menyentak, tahu-tahu kipas itu telah berpindah ketangannya. Toan wie Kie berdiri mematung di tempat. Tio Cie Hiong tersenyum sambil mendekatinya.

"Maaf, saudara Kie" ucap Tio Cie dan mengembalikan kipas itu kepadanya.

"Kepandaianmu sungguh tinggi"

"Aaakh..." Toan wie Kie menghela nafas.

"Aku memang tak tahu diri, sudah tahu engkau berkepandaian luar biasa, tapi masih mengajakmu bertanding."

"saudara Kie" Tio Cie Hiong tersenyum lagi.

"jurus itu sangat ganas dan mematikan, maka kalau tidak dalam keadaan bahaya, janganlah engkau mengeluarkannya."

"Guruku telah berpesan demikian, tapi..." Toan wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"Ha ha ha" Mendadak terdengar suara tawa, kemudian tampak sosok bayangan berkelebat ke situ.

"Guru" seru Toan wie Kie girang. "Guru..."

seorang tua berdiri di situ, tangannya memegang sebuah kipas baja, menatap Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip. usianya tujuh puluhan.

"Anak muda Apakah engkau Pek Ih sin Hiap?" tanya orang tua itu

"Julukan itu kosong belaka, cianpwee" sahut Tio Cie Hiong sambil memberi hormat.

"Ha ha Engkau jangan merendahkan diri Aku sudah tahu kalau engkau yang menyembuhkan Ratu dan mengalahkan Hian Teng Taysu." ujar orang tua itu dan tertawa lagi.

"saudara Tio" Toan wie Kie memperkenalkan.

"Beliau sin san Lojin (orang Tua Kipas sakli), guruku."

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Pek Ih sin Hiap" sin san Lojin menatapnya lagi.

"Engkau sungguh hebat, hanya beberapa jurus kipas muridku telah pindah ke tanganmu Karena itu... tanganku menjadi gatal"

"cianpwee...." Tio Cie Hiong tahu, bahwa orang tua itu ingin mengajaknya bertanding.

"Hi hi Hi" Mendadak terdengar suara tertawa nyaring yang cekikikan, dan sosok bayangan berkelebat ke situ. Ternyata seorang nenek, yang dibadannya tampak melingkar sehelai selendang.

"orang tua pikun Muridmu telah dipecundang orang, kenapa engkau masih berani bilang tanganmu gatal?"

"Ha ha ha" sin san Lojin tertawa gelak.

"Kukira gadis mana yang muncul, tidak tahunya engkau, nenek peot"

"orang tua pikun, pipimu ingin ditampar selendangku?" Nenek itu melotot.

"Guru" panggil Toan Pit Lian sambil tersenyum.

"Kapan guru ke mari?"

"Gurumu memang genit, ke mana aku pergi dia pasti ikut." sahut sin san Lojin sambil menyengir kearah nenek itu.

Ternyata nenek itu Ang Kin sianli (Dewi selendang Merah), guru Toan Pit Lian.

"Huh" dengus Ang Kin sianli.

"siapa ikut engkau? Dasar tak tahu malu"

"Yang tak malu tuh siapa?" sahut sin san Lojin sambil tertawa gelak, kemudian memandang Tio Cie Hiong.

"Pek Ih sin Hiap aku mau bertanding."

"cianpwee...." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Pek Ih sin Hiap. orang tua pikun itu begitu tak tahu diri. Hajar saja dia sampai terka ing- kaing seperti anjing" ujar Ang Kin sianli.

"Biasanya yang terkaing- kaing itu anjing betina sedangkan aku lelaki, bagaimana mungkin terkaing- kaing?" ujar sin san Lojin dan menyengir lagi.

"Guru" Toan wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"sudahlah, jangan terus ribut dengan guru adikku"

"Guru" ujar Toan pit Lian sambil tersenyum.

"jangan ribut lagi"

"Hm" dengus Ang Kin sianli.

"Huh" sin san Lojin juga ikut mendengus, lalu memandang Tio Cie Hiong seraya berkata.

"Pek Ih sin Hiap. mari kita bertanding beberapa jurus Kalau engkau tidak mau, aku pasti akan mati penasaran"

"Pek Ih sin Hiap Bikin dia mampus saja" seru Ang Kin sianli.

"Nenek Peot Kalau aku mati, engkaulah yang paling berduka" sahut sin san Lojin, yang kemudian berkata kepada Tio Cie Hiong.

"Pek Ih sin Hiap. hati-hati Aku mau mulai menyerang"

"Cianpwee..."

Akan tetapi, sin san Lojin sudah mulai menyerangnya. Apa boleh buat Tio Cie Hiong terpaksa melayaninya. Ang Kin sianli menyaksikan pertandingan itu dengan penuh perhatian.

Walau di serang bertubi-tubi, Tio cie Hiong hanya berkelit dan sekali-kali mengibaskan lengan bajunya.

Bukan main penasarannya sin san Lojin, kemudian dia mengerahkan seluruh tenaganya menyerang Tio Cie Hiong. oleh karena itu, Tio Cie Hiong terpaksa balas menyeranginya.

Tak terasa pertandingan mereka sudah melewati puluhan jurus. Mendadak Sin san Lojin menyerang Tio cie Hiong dengan beberapa totokan. Tio cie Hiong tidak berkelit, sehingga ujung kipas itu berhasil menohoknya.

"Ha ha ha" sin san Lojin tertawa terbahak-bahaki sebab telah berhasil menotok jalan darah di pinggang Tio Cie Hiong. Menurut dugaannya, totokannya itu akan membuat Tio Cie Hiong lumpuh dan tak mampu bergerak lagi.

"Kepandaian cianpwee memang hebat sekali." ucap... Tio Cie Hiong sambil memberi hormat.

"Haaah..." Bukan main terkejutnya sin san Lojin, karena Tio Cie Hiong masih bisa bergerak. Ternyata Tio Cie Hiong mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang untuk melindungi bagian pinggangnya, maka totokan itu tidak membuatnya lumpuh.

"Hi h H i" Ang Kin sianli tertawa cekikikan. Meskipun ia sudah tua, tapi suara tawanya masih nyaring dan merdu seperti anak gadis.

"orang tua pikun, engkau sudah kalah"

sin san Lojin diam. sepasang matanya memandang Tio Cie Hiong lekat-lekat, lama sekali barulah membuka mulut.

"Engkau... engkau telah berhasil mencapai tingkat Kim Kong put Hoay Cih sin (Kebal Terhadap senjata Tajam Dan Totokan)?"

"Aku belum mencapai tingkat itu, Cianpwee." jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Tapi kenapa...?" sin san Lojin terheran- heran.

"Aku mengarahkan Iweekangku untuk melindungi bagian pinggang, maka diriku tidak akan terjadi apa-apa walau tertotok." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Bukan main" sin san Lojin menggeleng-gelengkan kepala.

" Engkau betul-betul Pendekar sakti"

"Rasakan" Ang Kin sianli tertawa.

" Cari penyakit sendiri"

"Hm" dengus sin san Lojin.

"Biar bagaimana pun, aku masih berani bertanding dengan dia sebaliknya engkau cuma berani tertawa Dasar nenek peot yang pengecut"

"Aku tidak sebodoh engkau, mau cari penyakit" sahut Ang Kin sianli dan tertawa lagi.

" Nenek peot" sin san Lojin melotot.

" Kenapa engkau terus-menerus tertawa? Jangan-jangan engkau sudah sinting"

"Hi h i" Ang Kin sianli tertawa cekikikan.

" orang tua pikun, lihatlah pakaianmu"

"Pakaianku kenapa?" sin san melihat pakaiannya. seketika juga wajahnya berubah pucat pias, karena pakaiannya terdapat tujuh buah lubang.

"Haah..."

"Maaf, Cianpwee" ucap Tio Cie Hiong. Ketika diserang bertubi-tubi oleh sin san Lojin, ia terpaksa mengeluarkan ilmu ciptaannya, yaitu Bit Ciat sin Ci (Jari sakti Pemusnah Kepan-daian). Namun Tio Cie Hiong mengendalikan Iweekangnya, agar tidak memutuskan urat penting di tubuh sin san Lojin, hanya melubangi pakaiannya saja.

"Pek Ih sin Hiap" sin san Lojin tertawa gelak sambil menjura.

"Aku mengaku kalah"

"Hi h i" Ang Kin sianli tertawa cekikikan lagi.

"Nan, sudah terkaing- kaing seperti anjing"

"Nenek Peot Kalau engkau berani, bertan-dinglah dengan dia" sahut sin san Lojin.

"Baik" Ang Kin sianli manggut-manggut.

" Cianpwee.." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Pek Ih sin Hiap" Ang Kin sianli tersenyum.

"Aku ingin memperlihatkan ilmu selendang ku, harap engkau sudi memberi sedikit petunjuk"

"oooh" Tio cie Hiong menarik nafas lega.

"Maaf, bagaimana mungkin aku bisa memberi petunjuk kepada sianpwee?"

"Nenekpeot" Mendadak sin san Lojin tertawa terkekeh.

"Engkau sudah tua, tidak pantas merayu anak muda Yang harus merayunya adalah muridmu yang cantik jelita itu, bukan engkau yang sudah peot"

"orang tua sialan" Bentak Ang Kin sianli.

"pakaianmu telah dilubangi Pek Ih sin Hiap. perlukah aku melubangi pakaianmu lagi?"

"Jangan ah" sahut sin san Lojin menggodanya.

"Nanti kelihatan lho"

"Engkau..." Ang Kin sianli melotot, namun wajahnya yang sudah keriput itu tampak kemerah-merahan. Berselang sesaat barulah ia mengarah pada Tio Cie Hiong dan berkata.

"Pek Ih sin Hiap. aku akan mempertunjukkan ilmu seledang-ku"

"cianpwee..." Tio Cie Hiong ingin mengatakan, bahwa ia tidak mampu memberi petunjuk namun Ang Kin sianli sudah mulai menggerakkan selendangnya. Gerakannya lemah gemulai tapi penuh mengandung tenaga lunak,

Tio Cie Hiong menyaksikannya dengan penuh perhatian, sedangkan sin san Lojin menyaksikannya dengan mulut ternganga lebar, sekali-sekali ia pun tampak tersenyum getir.

Hal itu tidak terlepas dari mata Tio Cie Hiong, maka timbul dugaan bahwa mereka berdua sebetulnya merupakan sepasang kekasih, hanya saja tidak mau saling mengalahkan, sehingga sering menimbulkan percekocokan, akhirnya mereka berdua harus hidup merana. Dugaan Tio Cie Hiong memang tidak meleset, sin san Lojin dan Ang Kin sianli memang merupakan sepasang kekasih di masa muda, namun mereka berdua tidak mau saling mengalahkan dalam hal ilmu silat, maka sering ribut sehingga tidak terangkap menjadi suami isteri. Akan tetapi, mereka berdua tetap saling mencintai dalam hati.

sementara Ang Kin sianli terus mempertunjukkan ilmu selendangnya. Tio Cie Hiong manggut-manggut kagum dan kemudian mengeluarkan suling kumalanya.

Tak lama terdengarlah suara suling yang sangat merdu. Berselang sesaat, Ang Kin sianli bergerak mengikuti irama suling itu Ketika irama suling itu mengalun perlahan, gerakan Ang Kin sianli ikut perlahan dan lemah gemulai, bahwa wajahnya juga tampak berseri-seri.

sin san Lojin terbelalak menyaksikan wajah itu, membuatnya teringat akan masa puluhan tahun lampau, mereka berdua pernah berlatih bersama. Kenangan manis dan indah itu menyebabkannya mendekati Ang Kin sianli, lalu ikut bergerak pula menggunakan kipas bajanya.

Mendadak suara suling itu berubah menjadi irama percintaan. seketika itu juga sin san Lojin dan Ang Kin sianli bergerak bagaikan sepasang kekasih. Mereka berdua saling melirik dan tersenyum dengan penuh cinta kasih.

Lim Ceng Im, Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya menyaksikan kejadian itu dengan mata terbelalak.

sementara irama suling itu makin menggetarkan kalbu. Tampak Sin San Lojin dan Ang Kin sianli bergerak sambil bergandeng tangan. Berselang beberapa saat kemudian, irama suling itu berubah meninggi.

Gerakan sin san Lojin dan Ang Kin sianli pun bertambah cepat. Namun sungguh mengherankan, karena gerakan mereka itu justru saling melindungi dan menyerang seakan menghadapi musuh.

irama suling makin lama makin meninggi dan cepat. seketika itu juga hanya tampak bayangan sin san Lojin dan Ang Kin sianli berkelebatan. Bukan main hebatnya gerakan-gerakan mereka berdua, tak lama kemudian, irama suling berubah rendah dan perlahan.

sin san Lojin dan Ang Kin sianli juga ikut bergerak perlahan, bahkan kelihatan lemah gemulai. Kemudian suara suling itu berubah lagi menggetarkan kalbu, ternyata berirama percintaan.

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mengerahkan beberapa bagian Pan Yok Hian Thian sin Kang, Seketika sin san Lojin dan Ang Kin sianli saling memandang dengan penuh kasih sayang sambil bergerak gemulai. Mereka berdua makin mendekat dan... saling memeluk dengan penuh cinta kasih.

Tio cie Hiong manggut-manggut sambil tersenyum, lalu berhenti meniup, sin san Lojin dan Ang Kin sianli tampak tersentak, kemudian cepat-cepat melepaskan pelukan, dan mereka tersenyum bahagia.

Perlahan-lahan mereka berdua menghampiri Tio Cie Hiong, kemudian menjura.

"Pek Ih sin Hiap Terima kasih karena engkau telah menyadarkan kami akan satu hal" ujar sin san Lojin dengan wajah cerah ceria.

"Kalau sudah sekian lama saling mencintai, kenapa masih harus menyia-nyiakan waktu? Nikmatilah sisa hidup yang ada" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Benar." sin san Lojin manggut-manggut sambil memandang Ang Kin Sianli.

"sianli, mari kita pergi dulu"

Ang Kin sianli mengangguk malu-malu. Mereka berdua lalu melesat pergi. Toan wie Kie dan adiknya tertegun, setelah itu mereka berseru serentak.

"Guru Guru..."

"Mulai saat ini, guru-guru kalian akan melewati hari-hari yang indah dan bahagia, tetapi mereka pasti ke mari lagi menengok kalian." ujar Tio cie Hiong memberitahukan.

"oohh" Toan wie Kie manggut-manggut.

"saudara Tio, terima kasih Engkau telah membuat guruku hidup bahagia."

"cie Hiong" ucap Toan pit Lian dengan kepala tertunduk.

"Terima kasih..."

Ternyata suara suling itu telah menyadarkan sin san Lojin dan Ang Kin sianli akan kekeliruan mereka di masa lalu. Padahal mereka berdua saling mencintai, tapi kenapa sering ribut dan cekcok sehingga kedua-duanya telah menyia-nyiakan waktu puluhan tahun yang sangat berarti itu? setelah tersadar akan kekeliruan itu, mereka berdua ingin hidup bahagia sesuai dengan apa yang di ucapkan Tio Cie Hiong.

Kenapa suara suling itu tidak mempengaruhi Lim Ceng Im, Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya? Ternyata Tio Cie Hiong telah mengendalikan suara sulingnya, agar hanya tertuju kepada sin san Lojin dan Ang Kin sianli, maka mereka tidak terpengaruh oleh

suara suling itu.

Toan Hong Ya dan sang Ratu duduk di kursi kebesaran mereka. Toan Hong Ya terus tertawa gembira, sedangkan sang Ratu tersenyum-senyum. Hadir pula Toan wie Kie, Toan Pit Lian dan Gouw sian Eng. Tak seberapa lama kemudian, muncullah Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im.

"Hong Ya" Tio Cie Hiong memberi hormat.

"Ada urusan apa Hong Ya memanggil kami?"

"HaHa ha" Toan Hong Ya tertawa. sungguh mengherankan, hari ini Toan Hong Ya kelihatan gembira sekali, sedangkan Toan pit Lian kelihatan malu-malu.

"Kalian duduklah"

Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk, sebetulnya hari ini Tio Cie Hiong juga ingin berpamitan, kebetulan Toan Hong Ya memanggilnya.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong.

"Apakah ada urusan penting sehingga Hong Ya memanggil kami menghadap?"

"Memang ada urusan penting," sahut Toan Hong Ya dengan wajah berubah serius.

"Begini, putriku sudah dewasa, namun hingga kini masih belum menikah..."

Begitu mendengar ucapan itu, Tio Cie Hiong sudah tahu apa maksud Toan Hong Ya. Tapi ia tidak memotong ucapannya, melainkan terus mendengarkan. Lim Ceng Im pun sudah menduga

juga apa kehendak Toan Hong Ya itu, maka diam-diam ia melirik Tio Cie Hiong ingin mengetahui ekspresi wajahnya, namun wajah pemuda itu tampak biasa-biasa saja.

"Ketika pergi ke Tionggoan untuk mengundang sok B eng Yok ong, putriku bertemu denganmu, kemudian dengan cara tak terpuji, ia mengundangmu ke mari." lanjut Toan Hong Ya sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Ternyata putriku sangat tertarik padamu, dan hal tersebut telah diutarakannya kepada kami..."

Toan Hong Ya tertawa-tawa, sang Ratu manggut-manggut, sedangkan Toan pit Lian tersenyum malu-malu dan Toan wie Kie memandang Tio Cie Hiong dengan penuh harap.

"oleh karena itu..." tambah Toan Hong Ya.

"Kami sebagai orang tuanya telah bersepakat menjodohkannya denganmu. Tentunya engkau tidak akan menolak kan?"

"Terima kasih Hong Ya Itu berarti Hong Ya memandang tinggi diriku." ucap Tio Cie Hiong sambil memberi hormat.

"Ha ha ha" Toan Hong Ya tertawa gembira.

"Jadi engkau menerima perjodohan ini kan?"

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong tegas. "Aku menolak."

Jawaban Tio Cie Hiong membuat Toan Hong Ya, sang Ratu dan Toan wie Kie tertegun, sedangkan wajah Toan pit Lian langsung berubah pucat. Lim Ceng Lim bergirang dalam hati, dan Gouw sian Eng memandang Tio Cie Hiong dengan tidak mengerti.

"Kenapa engkau menolak?" tanya Toan Hong Ya dengan kening berkerut.

"Beritahukan apa alasanmu"

"Hong Ya, aku sangat berterima kasih kepada Hong Ya yang ingin menjodohkan Tayli Kong cu padaku, karena sesungguhnya itu merupakan suatu kebanggaan bagiku. Akan tetapi, aku mohon maaf dan mohon Hong Ya jangan tersinggung," ujar Tio Cie Hiong memberitahukan secara jujur.

"sebelum bertemu Tayli Kongcu, aku telah mencintai seorang gadis..."

"siapa gadis itu?" tanya Toan pit Lian cepat dengan wajah yang masih pucat.

"Dia bernama Im Ceng, kakak Ceng Im." Tio Cie Hiong memberitahukan sambil tersenyum.

"Putri Lim Peng Hang, ketua Kay Pang."

"oh?" Toan pit Lian mengerutkan kening.

"Ceng Im" Toan Hong Ya menatapnya tajam. "Benarkah itu?"

"Benar Hong Ya," sahut Lim Ceng Im dan menambahkan.

"Kakakku pun sangat mencintainya . "

"cie Hiong" Toan Hong Ya menatapnya sambil mengerutkan kening.

"Jadi engkau menolak perjodohan ini?"

"Ya, Hong Ya." Tio Cie Hiong mengangguk,

"Aaakh..." Toan Hong Ya menghela nafas.

"Padahal sesungguhnya, putriku sangat mencintaimu. "

"Terima kasih atas cintanya" ucap Tio Cie Hiong.

"Namun aku tetap menolak."

"cie Hiong" ujar Toan Hong Ya sungguh-sungguh.

"Kalau engkau menikah dengan putriku, berarti engkau adalah Hu Man (Mantu Raja) negeri Tayli ini, engkau akan hidup senang dan penuh kehormatan di sini. Kenapa engkau menyia-nyiaikan kesempatan emas ini?"

"Hong Ya, cinta yang suci murni dan kesetiaan jauh lebih berharga daripada segalanya," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Apabila aku menerima perijodohan ini, berarti diriku sudah tiada kesetiaan dan cinta yang suci murni jadi Tayli Kongcu akan menerima cinta palsu dariku, selanjutnya pasti akan hidup menderita. sebab dia punya seorang suami yang tidak memiliki kesetiaan dan cinta kasih yang suci murni, karena aku sudah tidak memiliki kesetiaan, setelah menikahi sudah pasti akan menyeleweng. Apakah Hong Ya menghendaki itu?"

Toan Hong Ya terbungkam, Toan pit Lian menundukkan kepala, Toan wie Kie manggut-manggut akan kebenaran ucapan Tio Cie Hiong, Gouw sian Eng melirikinya, sedangkan Lim Ceng Im girang bukan main sehingga nyaris memeluknya.

"Hong Ya" lanjut Tio cie Hiong.

"Apakah Hong Ya menghendaki aku menjadi pemuda yang tidak setia terhadap cinta?"

"Itu..." Toan Hong Ya menghela nafas.

"Pek Ih sin Hiap. engkau benar. Aku harus mengakui itu, bahkan aku pun salut sekali pada mu. Engkau selain sakti, juga memiliki kesetiaan dalam hal cinta."

"Hong Ya" ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"sesungguhnya akupun ingin mohon pamit, karena sudah sekian lama aku tinggal di sini."

"Engkau mau kembali ke Tionggoo?" Toan Hong Ya memandangnya.

"Kapan?"

"Hari ini," sahut Tio Cie Hiong singkat.

"Begitu cepat?" Toan Hong Ya terbelalak.

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

"Hong Ya, bolehkah aku berbicara sebentar dengan Tayli Kongcu?"

"silakan" Toan Hong Ya manggut-manggut.

Tio Cie Hiong menghampiri Toan pit Lian. Ia melihat mata putri Tayli itu telah bersimbah air.

"Kongcu" ujar Tio Im Ceng sambil tersenyum.

"Aku sangat berterima kasih atas cintamu, tapi aku sudah mencintai gadis lain, maka aku mohon engkau sudi memaafkan aku"

"Pek Ih sin Hiap..." Toan pit Lian terisak-isaki

"Kongcu" Tio cie Hiong tersenyum lembut. "Engkau adalah Tayli Kongcu yang cantik jelita, maka aku yakin engkau pasti akan bertemu pemuda yang jauh lebih baik dan tampan dariku. Percayalah"

"Kakak Cie Hiong?" panggil Toan pit Lian dan mendadak ia mendekap di dada Tio Cie Hiong. Pemuda itu pun membelainya dengan penuh kasih sayang bagaikan seorang kakak.

"Adik Lian, aku menyayangimu seperti adik sendiri Engkau begitu baik, maka tentunya akan mendapatkan calon suami yang baik pula. Percayalah"

"Ng" Toan pit Lian mengangguk dengan air mata bercucuran.

Bagaimana reaksi Lim Ceng Im menyaksikan itu? Apakah ia akan merasa cemburu dengan hati membara?Justru sungguh diluar dugaan, itu sama sekali tidak. sebaliknya ia malah merasa iba pada Toan pit Lian. Lagi pula ia pun tahu Toan pit Lian mendekap di dada Tio Cie Hiong di sebabkan emosional. sedangkan Tio Cie Hiong membelainya hanya terdorong oleh rasa kasih sayang sebagai seorang kakak terhadap adik, Karena itu, ia harus bermain lapang menyaksikannya tanpa disertai rasa cemburu.

"Kakak Cie Hiong..." Toan pit Lian melepaskan dekapannya.

"Engkau sudi menganggapku sebagai adik?"

"sejak bertemu denganmu, aku telah menganggapmu sebagai adik," jawab Tio Cie Hiong sambil tersenyum lembut.

"Terima kasih, Kakak Cie Hiong" ucap Toan pit Lian, kemudian menatapnya sekaligus tersenyum pula.

"Engkau mau pulang ke Tionggoan hari ini?"

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

"Kakak Hiong" Gouw sian Eng mendekatinya. "Aku..."

"Aku tahu, engkau masih ingin tinggal di sini kan?" Tio Cie Hiong memandang Gouw sian Eng dan Toan wie Kie sambil manggut-manggut.

"saudara Kie, kapan engkau akan mengantar Gouw sian Eng ke Tionggoan?"

"Mungkin... dua tiga bulan lagi," jawab Toan wie Kie.

"saudara Tio, tolong beritahukan kepada ayahnya sekaligus sampaikan salamku kepada ayah dan kakeknya"

"Baik." Tio Cie Hiong mengangguk. "Pasti kusampaikan." ,

Bab 29 Yap In Nio mengembara

Kedai itu cukup besar dan dipenuhi para tamu. Mereka makan minum sambil tertawa. Tanipak seorang gadis belia duduk seorang diri menikmati sop sapi, gadis itu cantik manis, berusia tujuh belasan.

Di saat ia sedang menikmati sop sapi, tiba-tiba muncul seorang pemuda tampan berpakaian mentereng memasuki kedai itu. setelah menengok ke sana ke mari, pemuda itu menghampiri gadis tersebut sambil tersenyum lembut.

"Maaf" ucapnya. "Nona, tempat lain enuh semua, bolehkah aku duduk di sini?"

"Duduklah" sahut gadis itu.

"Terima kasih" Pemuda itu lalu duduk di hadapannya dengan wajah berseri, kemudian menatap gadis itu dengan mata berbinar- binar. "Nona seorang diri?"

"Ya." gadis itu mengangguk.

"Nona, bolehkah aku tahu namamu?" tanya pemuda itu mendadak.

"Namaku Yap In Nio." Ternyata gadis itu adalah Yap In Nio, Tio Cie Hiong pernah mengajarnya ilmu pedang. sungguh mengherankan, kenapa gadis tersebut berada di kota ini?

"Oh ya, namamu?"

"Ku Tek Cun." Ini pun di luar dugaan, karena pemuda tampan itu tidak lain Ku Tek Cun.

"Nona berasal dari mana?"

"Kota An Wie." Yap In Nio memberitahukan.

"Oooh" Ku Tek Cun manggut-manggut.

"Kenapa engkau berada di kota ini?"

"ibuku sudah meninggal, maka aku mengembara..." Wajah Yap In Nio tampak murung.

"Aku mau mencari seseorang."

"Engkau mau mencari siapa? Beritahukanlah Mungkin aku tahu," ujar Ku Tek Cun sambil menatapnya.

"oh?" Yap In Nio kelihatan girang. "Aku mencari kakak Hiong..."

"Kakak Hiong?" Ku Tek Cun mengerutkan kening.

"Nama lengkapnya?"

"Tio Cie Hiong." Yap In Nio memberitahukan secara jujur.

Begitu mendengar nama tersebut, wajah Ku Tek Cun langsung berubah. Berselang sesaat, ia pun tersenyum.

"Kenapa engkau ingin mencari dia?" tanya Ku Tek Cun ingin tahu.

"Dia baik sekali padaku, aku pun baik padanya. Kini ibuku sudah meninggal, maka aku mengembara untuk mencarinya," jawab Yap In Nio.

"Engkau kenal dia?"

"Engkau mencari karena mencintainya?" Ku Tek Cun balik bertanya.

"Ya." Yap In Nio mengangguk,

"Aku... aku sangat mencintainya."

Gadis itu justru tidak tahu, kalau ia sedang berhadapan dengan pemuda yang berhati jahat dan licik.

"oooh" Ku Tek Cun manggut-manggut dan timbul pula rencana busuknya.

"Ternyata engkau begitu mencintainya"

"Jadi..." Wajah Yap In Nio berseri-seri. "Engkau kenal dia?"

"Kenal." Ku Tek Cun mengangguk.

"Dia... dia berada di mana?" tanya Yap In Nio girang.

"Tolong beritahukan kepadaku"

"Aku memang kenal dia, tapi..." Ku Tek cun menggelengkan kepala.

"Aku tidak tahu dia berada di mana."

"Engkau bersedia bantuku, mencari dia?" tanya Yap In Nio dengan penuh harap.

"Aku..." Ku Tek Cun menggelengkan kepala.

"Tolonglah bantu aku mencari dia" desak Yap In Nio.

"Aku... aku sangat merindukannya . "

"Itu..." Ku Tek Cun bersikap seakan sedang berpikir keras, kemudian mengangguk.

"Baiklah. Aku akan membantumu."

"Terima kasih Terima kasih..." ucap Yap In Nio gembira.

"Engkau baik sekali."

"ohi ya?" Ku Tek Cun tertawa gelak.

"Tapi..."

"Kenapa?"

"Engkau harus ikut ke rumah penginapan, setelah itu barulah aku pergi mencarinya."

"Ya." Yap In Nio mengangguk.

Ku Tek Cun membayar makanannya, lalu mengajak Yap In Nio ke rumah penginapan Yung Cun. seorang pelayan menyambut mereka sambil membungkuk-bungkukkan badannya.

"selamat datang Tuan muda" ucapnya.

"Ng" sahut Ku Tek Cun dengan suara hidung.

"Tuan muda membutuhkan kamar?" tanya pelayan tua itu.

"Ya." Ku Tek Cun mengangguk,

"Mari ikut aku ke dalam, Tuan muda" ujar pelayan tua itu dan berjalan ke dalam, kemudian menunjuk kamar mewah.

"Bagaimana kamar ini, Tuan muda merasa cocok?"

Ku Tek Cun manggut-manggut lalu mendorong pintu kamar. Ia mengajak Yap In Nio ke dalam sekaligus menutup pintu.

"Eng kau merasa cocok dengan kamar ini?" tanya Ku Tek Cun lembut.

"Cocok," sahut Yap In Nio. "Terima kasih"

"Kalau begitu.." Ucapan Ku Tek Cun terputus karena ada suara ketukan di pintu.

"siapa?" tanya kemudian.

"Aku mengantarkan teh untuk Tuan muda." terdengar suara sahutan di luar.

"Masuk" ujar Ku Tek Cun.

Pintu kamar itu terbuka, pelayan tua lalu berjalan masuk dengan membawa sebuah teko dan dua buah cangkir. setelah menaruh teko dan cangkir di atas meja pelayan tua itu meninggalkan kamar tersebut. Ketika sampai di luar ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu..." Lanjut Ku Tek Cun.

"Engkau tunggu di sini saja, aku akan pergi mencari Tio cie Hiong."

"Terima kasih" ucap Yap In Nio.

"Engkau jangan ke mana-mana" pesan Ku Tek Cun dan memberitahukan.

"Mungkin nanti malam dia akan ke mari menemuimu"

"oh?" Yap In Nio girang bukan main. "Terima kasih"

Hari sudah malam, Yap In Nio duduk di pinggir ranjang sambil menunggu dengan sabar. Ketika membayangkan Tio Cie Hiong, wajahnya tampak ceria. Di saat itulah mendadak ia mendengar suara ketukan dipintu Gadis itu segera bertanya dengan hati berdebar-debar, karena berharap yang mengetuk pintu itu Tio Cie Hiong.

"siapa?"

"In Nio Aku Tio Cie Hiong" Terdengar suara sahutan di luar.

"Kakak Hiong" seru Yap In Nio girang dan langsung membuka pintu kamar. Ia melihat Tio Cie Hiong berdiri di situ sambil tersenyum lembut.

"Kakak Hiong..."

"In Nio" panggil Tio cie Hiong. Padahat ada sedikit keganjilan, karena ketika mereka bersama, Tio Cie Hiong selalu memanggilnya "Adik In", namun kini hanya memanggil namanya saja. Akan tetapi Yap In Nio tidak menyadari hal tersebut.

"Kakak Hiong..." gadis itu mendekap di dadanya.

"In Nio" Tio Cie Hiong memeluknya erat-erat sambil tersenyum. Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong melepaskan pelukannya, lalu mengunci pintu kamar.

sedangkan Yap In Nio duduk kembali di pinggir ranjang. setelah mengunci pintu kamar, Tio Cie Hiong duduk di sisinya.

"In Nio" Tio Cie Hiong menatapnya.
"Kenapa engkau berada di kota ini?"
"Aku... aku..." Yap In Nio menundukkan kepala.
"Aku mengembara mencarimu, Kakak Hiong."
"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.
"Kakak Hiong..." wajah Yap In Nio tampak berduka.
"Ibuku sudah meninggal."
"ohi ya?" tanya Tio Cie Hiong. "Kapan ibumu meninggal?"
"Sudah dua bulan. Ibuku sakit mendadak lalu... meninggal." Yap In Nio memberitahukan.
"Aku tidak punya siapa-siapa lagi, maka aku mengembara mencarimu. Untung bertemu denganmu di sini"
"In Nio" Tio Cie Hiong memeluknya,
"janganlah engkau bersedih, kini aku sudah berada di sisimu"
"Ya, Kakak Hiong." Yap In Nio mengangguk dengan wajah berseri.
"ohya, kakak Li Cu sudah menikah dengan Him Hay Beng. Mereka hidup bahagia sekali."
"oh?" Tio Cie Hiong manggut-manggut.
"Apakah Kakak Hiong lupa?" Yap In Nio tersenyum.
"Kakak Li Cu, putri guru silat Tan, kok sudah lupa sih?"
"oh Dia..." Tio Cie Hiong tersenyum.
"Aku ingat Aku ingat..."
"Kakak Hiong..." tanya Yap In Nio malu-malu. "Engkau mencintaiku?"
"In Nio" Tio Cie Hiong memeluknya erat-erat.
"Aku... cinta sekali padamu. setelah kita berpisah, aku merindukanmu siang dan malam."
"Sungguh?" Hati Yap In Nio berbunga-bunga, lalu mendekap di dadanya.
"Kakak Hiong, mulai sekarang kita jangan berpisah lagi"
"Tentu Tentu" Tio Cie Hiong mengangguk, kemudian mengecup pipi gadis itu dengan mesra.
"In Nio..."
"Ng?"
"In Nio, aku..." Tangan Tio Cie Hiong mulai meraba-rabanya.
"Kakak Hiong..." Yap In Nio tersenyum sipu.
"Kakak Hiong mau..."
"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk cepat.
"In Nio, aku mau."
"Kakak Hiong" Yap In Nio tersenyum mesra.
"Aku... aku pasti memberikan kepadamu, tapi..."
"Kenapa?"
"Engkau harus bertanggung jawab Jangan setelah mendapatkan, engkau lalu meninggalkanku. .
."

"In Nio, aku bersumpah, selamanya tidak akan meninggalkanmu." Tio Cie Hiong langsung membuka pakaian gadis itu.

"Kakak Hiong..." Yap In Nio tersenyum dengan penuh cinta kasih.

"Aku akan membuka sendiri, pakaianmu pun harus dilepaskan."

"Ya Ya..." Tio Cie Hiong segera melepaskan pakaiannya sendiri, sedangkan Yap In Nio pun telah menanggalkan pakaiannya .

"Kakak Hiong, malam ini aku menyerahkan diriku kepadamu. Engkau tidak boleh meninggalkan aku ya Dan juga... engkau harus bertanggung jawab"

"Ya. Aku bersumpah, apabila aku meninggalkanmu dan tidak bertanggung jawab atas perbuatanku ini, kelak aku pasti mati ditangan mu," ucap Tio Cie Hiong dan mulai menggerayangi seujur tubuh Yap In Nio yang putih mulus itu, dan kemudian terjadilah hubungan intim di atas ranoang.

Tio Cie Hiong bangun, lalu mengenakan pakaiannya sambil tersenyum-senyum. Yap In Nio juga mengenakan pakaiannya dengan sikap malu-malu.

"Kakak Hiong, engkau harus ingat akan sumpahmu" Gadis itu mengingatkannya.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk sambil tersenyum.

"Ohya, In Nio Aku harus pergi sekarang..."

"Kakak Hiong" Yap In Nio tersentak. "Engkau mau pergi ke mana?"

"In Nio" Tio Cie Hiong memegang bahunya.

"Aku harus pulang ke markas pusat Kay Pang..."

"Aku ikut"

"In Nio" Tio Cie Hiong tersenyum lembut.

"Engkau ke sana besok pagi -aja, aku menunggumu di sana."

"Kakak Hiong, kenapa aku tidak boleh ikut engkau ke sana sekarang?" tanya Yap In Nio heran.

"Sudah larut malam, tidak baik aku membawamu ke sana," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum dan menambahkan.

"Pokoknya engkau kutunggu di markas pusat Kay Pang, sampai jumpa esok, In Nio"

"Sampai jumpa, Kakak Hiong" sahut gadis itu sambil tersenyum mesra.

Bu Lim Jie Khie, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang ketua Kay Pang duduk di ruang tengah sambil membicarakan sesuatu. Kening mereka tampak berkerut-kerut, begitu pula Tok Sie sin wan yang terus minum arak

" Heran" gumam Tui Han Lojin. "Kenapa Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im belum pulang?"

"sudah begitu lama mereka ke Tayli, seharusnya mereka sudah pulang." sambung Gouw Han Tiong.

"Tenang saja," sahut sam Gan sin Kay. "Aku yakin tidak lama lagi mereka pasti pulang."

"Tapi..." Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudah sekian lama, namun mereka masih belum pulang. Apakah... telah terjadi sesuatu atas diri mereka?"

"Tidak mungkin," sahut Kim sia uw suseng.

"Percayalah, tidak lama lagi mereka pasti pulang"

Mendadak berlari ke dalam seorang pengemis berusia lima puluhan. setelah memberi hormat ia melapor.

"Pangcu, ada seseorang ingin bertemu Pek Ih sin Hiap Tio Cie Hiong."

"oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"siapa orang itu?"

"Dia seorang gadis belia."

"Namanya?"

"Gadis belia itu bernama Yap In Nio."

"Yap In Nio?" Lim Peng Hang mengerutkan kening sambil memandang yang lain,

"Kalian pernah mendengar nama itu?"

Tiada seorang pun yang mengangguk. Mereka hanya saling memandang, tetapi berselang sesaat, sam Gan sin Kay membuka mulut.

"Beritahukan kepada gadis itu, bahwa Pek Ih sin Hiap tidak berada di sini, suruh dia lain hari saja ke mari"

"Tetua, aku sudah memberitahukan, tapi...."

"Kenapa?"

"Gadis itu ngotot mengatakan Pek Ih sin Hiap berada di sini, bahkan dia bilang Pek Ih sin Hiap sedang menunggu kedatangannya."

"Hah?" sam Gan sin Kay tercengang.

"pengemis bau, suruh gadis itu masuk saja, biar kita bisa bertanya langsung padanya" ujar Kim siauw suseng.

"Ng" sam Gan sin Kay manggut-manggut, lalu berkata kepada pengemis yang melapor itu

"suruh gadis itu masuk",

"Ya, Tetua" Pengemis itu mengangguk, setelah memberi hormat, pengemis itu langsung pergi.

Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Tok Pie sin wan dan lainnya saling memandang dengan wajah penuh keheranan..

"Mungkinkah gadis itu tidak waras?" gumam sam Gan sin Kay.

"sungguh membingungkan" Kim siauw suseng menggeleng- gelengkan kepala.

"Mungkinkah... Tio Cie Hiong sudah pulang?" ujar Tok Pie Sin Wan bergumam.

"Tapi kalau dia sudah pulang..."

"Tidak mungkin," potong Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening.

" Kalau Cie Hiong dan Ceng Im sudah pulang, mereka pasti ke mari."

" Heran" sam Gan sin Kay menggaruk-garuk kepala.

" Kenapa muncul urusan yang begini aneh?"

Tak seberapa lama kemudian, mereka melihat seorang gadis belia berjalan ke dalam sambil menengok ke sana ke mari, yang ternyata memang Yap In Nio.

"Kakek-kakek dan paman-paman, apakah Kakak Hiong berada di sini?" tanya gadis itu sambil tersenyum.

"Nona kecil" Lim Peng Hang menatapnya.

"siapa engkau?"

(Bersambung ke bagian 19)

Jilid 19

"Namaku Yap In Nio. Aku ke mari untuk menemui kakak Hiong," jawab Yap In Nio.

"Kakak Hiong berada di sini kan?"

"Duduklah!" ucap Lim Peng Hang.

"Ya, Paman." Yap In Nio duduk.

Sementara Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Tok Pie Sin Wan dan Gouw Han Tiong terus menatap gadis itu dengan penuh perhatian.

"Engkau ingin menemui kakak Hiong, siapa kakak Hiong itu?" tanya Lim Peng Hang.

"Dia bernama Tio Cie Hiong," sahut Yap In Nio sambil tersenyum malu-malu.

"Engkau kenal dia di mana?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Di kota kelahiranku," jawab Yap In Nio memberitahukan,

"ibuku membawanya ke rumah, maka kami berkenalan."

"Nama kota kelahiranmu?" tanya Sam Gan sin Kay lagi.

"Kota An Wie..." jawab Yap In Nio dan menutur, kemudian menambahkan.

"Kakak Hiong pun mengajarku ilmu pedang."

"Lalu kapan engkau bertemu dia lagi?" tanya Lim Peng Hang.

"Semalam," jawab Yap In Nio dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Dia... dia... ke rumah penginapan menemuiku."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Nona kecil, apakah tidak salah lihat orang?"

"Bagaimana mungkin aku salah lihat orang?" Yap In Nio tersenyum sipu.

"Semalam dia pun... dia pun menyatakan cinta padaku. Aku... girang sekali, sebab aku sudah jatuh cinta padanya ketika pertama kali bertemu dengannya."

"oooh" Lim Peng Hang terbelalak. Ia tidak menyangka kalau gadis itu akan bicara blak-blakan.

sementara Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang dengan mimik aneh, sebab mereka tahu Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im belum pulang. Namun gadis itu justru mengatakan bertemu Tio Cie Hiong semalam, bukankah aneh sekali?

"Nona kecil" sam Gan sin Kay menatapnya.

"Engkau tidak sinting kan?"

"Kakek pengemis" Yap In Nio tertawa geli.

"Aku bukan sinting. semalam aku mau ikut dia ke mari, katanya sudah larut malam, lebih baik pagi ini aku ke mari, dia menungguku di sini. Kakek pengemis, cepatlah suruh dia keluar aku ingin menemuinya"

"Nona kecil" ujar sam Gan sin Kay sungguh-sungguh.

"Tio Cie Hiong tidak berada di sini, dia masih berada di Tayli."

"Kakek pengemis bohong" YapIn Nio tidak percaya.

"Tio Cie Hiong memang berada di Tayli, kami tidak membohongimu," ujar Kim siauw suseng.

"semalam kakak Hiong yang menyuruhku ke -sini menemuinya, maka tidak mungkin dia tidak berada di sini." sahut Yap In Nio dengan mulai bersimbah air.

"Kakak Hiong tidak akan membohongi aku."

"Nona kecil" Lim Peng Hang menatapnya tajam.

"Benarkah engkau sudah bertemu Tio Cie Hiong semalam?"

"Benar, Paman." Yap In Nio mengangguk.

"Begini saja" ujar Lim Peng Hang.

"Engkau boleh tinggal di sini menunggu Tio Cie Hiong, mungkin tidak lama lagi dia akan pulang."

"Dia... dia sudah pergi?" Yap In Nio tampak kecewa.

"semalam dia telah bersumpah padaku, bahwa dia tidak akan meninggalkanku. Kenapa hari ini dia malah pergi?"

Lim Peng Hang tidak menyahut, melainkan segera menyuruh seseorang pengemis untuk mengantar Yap In Nio ke kamar.

"Kita yang telah gila atautkah gadis itu yang tidak waras?" gumam sam Gan sin Kay sambil menggaruk-garuk kepala.

"Ayah?" ujar Lim Peng Hang.

"Bagaimana kalau aku menyuruh beberapa orang pergi menyelidikinya? "

"Lebih baik tunggu cie Hiong dan ceng Im pulang saja" sahut sam Gan sin Kay.

"Gadis itu memang kenal Tio Cie Hiong, tentunya dia tidak akan salah mengenali orang," ujar Kim siauw suseng.

"Tapi yang jelas Cie Hiong dan ceng Im belum pulang, kenapa bisa muncul Tio Cie Hiong? Lagipula... ketika gadis itu mengatakan di rumah penginapan, kelihatannya malu-malu, sudah pasti terjadi sesuatu atas dirinya di rumah penginapan itu."

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut.

"Gadis itu pun tampak tidak bohong, namun kok bisa muncul Tio Cie Hiong?"

"Mungkinkah... ada orang lain yang menyerupai Tio Cie Hiong?" tanya Tok Pie sin Wan.

"Tidak mungkin." Lim Peng Hang menggelengkan kepala.

"Gadis itu kelihatan begitu mencintai Tio Cie Hiong, tentunya tidak akan salah mengenali orang yang menyerupai Tio Cie Hiong."

" Kalau begitu.." Tok Pie sin wan menghela nafas.

" Urusan ini sungguh aneh sekali."

"Juga membingungkan," sambung sam Gan sin Kay sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Haaah..." seru Gouw Han Tiong mendadak.

"Ada apa?" tanya Lim Peng Hang.

"Lim Pangcu" jawab Gouw Han Tiong.

"Mungkinkah belum lama ini telah muncul seseorang yang mahir dalam hal tata rias wajah di rimba persilatan?"

"Aku belum menerima laporan tentang itu berarti tidak ada," sahut Lim Peng Hang.

" Urusan ini memang aneh sekali." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala.

" Urusan di Tayli belum beres, muncul lagi urusan lain."

"Aaakh..." Lim Peng Hang menghela nafas.

"Entah harus bagaimana Cie Hiong memberesi urusan aneh ini?"

"Kelihatannya gadis itu tidak mempercayai kita, itulah yang merepotkan," ujar Kim siauw suseng dengan kening berkerut.

"Kita sedang menunggu kemunculan Bu Lim sam Mo, yang muncul malah urusan yang tak terduga". Tok Pie sin wan menarik nafas panjang.

sementara Yap In Nio sudah berada di dalam kamar. Gadis itu tidak habis pikir, kenapa Tio Cie Hiong tidak menepati janji? setahunya Tio Cie Hiong bukan pemuda semacam itu Mungkinkah dia disembunyikan oleh orang-orang di sini? Yap In Nio terus berpikir,

akhirnya dia mengambil keputusan untuk menunggu. Akan tetapi, sudah dua hari ia menunggu di markas pusat Kay Pang itu, Tio Cie Hiong masih belum muncul.

Mungkin karena kesal, maka Yap In Nio pergi jalan-jalan. Tiada seorang pengemis pun yang menghadangnya, sebab mereka tahu gadis itu adalah tamu di situ.

Yap In Nio terus berjalan. Ketika dia sampai di jalan yang sepi, mendadak muncul seorang pemuda tampan, dialah Ku Tek Cun.

"Hei" seru Yap In Nio memanggilnya. Ternyata gadis itu, lelah lupa akan namanya.

"oh" Ku Tek Cun tersenyum.

"Nona In Nio"

"Engkau bertemu Kakak Hiong?" tanya Yap In Nio.

"Maksudmu Tio Cie Hiong?" Ku Tek Cun terheran- heran.

"Aku sudah menyuruhnya ke rumah penginapan itu menemuimu, dia tidak ke sana?"

"Dia memang sudah ke sana menemuiku, bahkan menyuruhku ke markas pusat Kay Pang." Yap In Nio memberitahukan.

"Aku ke markas Kay pang, tapi orang-orang di sana bilang dia tidak di sana."

"oh?" Ku Tek Cun mengerutkan kening.

"setahuku, dia memang berada di situ, tidak mungkin tidak ada."

"Tapi..." Yap In Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah menunggu dua hari di markas pusat Kay Pang, tapi kakak Hiong masih belum muncul."

"Aaakh..." Ku Tek Cun menarik nafas panjang-

"Eh?" Yap In Nio heran. "Kenapa engkau menarik nafas?"

"Nona In Nio" Ku Tek Cun menatapnya.

" Engkau belum tahu, sebetulnya orang-orang di sana, semuanya penjahat. Karena itu, mereka telah membohongimu."

"Maksudmu Kakak Hiong berada di sana, tapi " mereka membohong iku?" tanya Yap In Nio terbelalak.

"Ya." Ku Tek Cun mengangguk.

"ohya, malam itu Tio Cie Hiong ke kamarmu?"

"Benar." Yap In Nio manggut-manggut dengan wajah kemerah-merahan.

"Dia... dia telah berbuat sesuatu atas dirimu?" tanya Ku Tek Cun berbisik dan menatapnya.

"Engkau harus berterus terang, karena aku harus membelamu"

"Ya."

"setelah berbuat, dia bersumpah tidak?"

"Dia memang bersumpah." Yap In Nio memberitahukan dengan suara rendah.

"Dia bersumpah, apabila meninggalkanku dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya itu, dia akan mati di tanganku."

"Ngmmm" Ku Tek Cun manggut-manggut.

" Kalau begitu, engkau harus bersabar menunggu. setelah itu, engkau bertanya kepadanya, apabila dia menyangkal dan tidak mau bertanggung jawab, bunuh saja dia"

"Apa?" Yap In Nio terbelalak. "Aku... aku harus membunuhnya?"

"Tentu." Ku Tek Cun mengangguk.

"Dia tidak mau mengaku berarti tidak mau bertanggung jawab, maka dia harus mati di tanganmu."

"Tapi..." Yap In Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin aku tega membunuhnya? "

"Yap In Nio" Mendadak Ku Tek Cun memanggil namanya.

"Ya." Gadis itu mendongakkan kepala memandangnya.

"Yap In Nio, engkau harus ingat" ujar Ku Tek Cun sambil menatapnya tajam.

"Kalau dia menyangkal dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya, engkau harus membunuhnya. Engkau harus membunuhnya. Engkau harus membunuhnya."

"Ya, ya." Yap In Nio mengangguk. "Kalau dia menyangkal dan tidak mau bertanggung jawab, aku pasti membunuhnya. Aku pasti bunuh dia. Aku pasti bunuh dia."

"Nah, sekarang engkau harus kembali ke markas pusat Kay Pang, tunggu Tio Cie Hiong pulang" ujar Ku Tek Cun dan tetap menatapnya tajam.

"Ya." Yap In Nio mengangguk. lalu segera kembali ke markas pusat Kay Pang.

setelah Yap In Nio pergi, Ku Tek Cun tertawa gelak lalu melesat pergi. Tiba-tiba muncul seorang pengemis muda dari balik pohon. Pengemis muda itu terus mengerutkan kening, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil meninggalkan tempat itu.

Bab 30 Kejadian yang mengejutkan

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im dalam perjalanan pulang. Mereka memacukan kuda masing-masing menuju markas pusat Kay Pang. Ketika hari mulai gelap, mereka berhenti, lalu duduk beristirahat di bawah sebuah pohon. Tio Cie Hiong mengeluarkan makanan kering, lalu diberikannya kepada Lim Ceng Im.

"Terimakasih, Kakak Hiong" ucapnya lalu mulai menyantap makanan kering tersebut.

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum. "Mungkin besok sore kita akan sampai."

"Tui Hun Lojin dan paman Gouw pasti gembira sekali menerima kabar baik dari kita," sahut Lim Ceng Im.

"Tentu gembira." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"sebab Pangeran Tayli telah jatuh cinta pada sian Eng."

"Toan wie Kie seorang pangeran yang baik, maka sian Eng pasti hidup bahagia." ujar Lim Ceng Im sambil melirik Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong, seandainya engkau menerima perjodohan itu, aku pasti pulang seorang diri"

"Adik Im" sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "engkau harus tahu akan satu hal"

"Tentang hal apa?" tanya Lim Ceng Im.

"Apa yang kuucapkan di hadapan Toan Hong Ya, itu bukan karena engkau berada di situ." Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Kalau pun engkau tidak hadir di situ, aku pun pasti mengucapkan begitu."

"oooh" Lim Ceng Im manggut-manggut mengerti, dan bukan main girang hatinya.

"Kalau kakakku tahu, dia pasti senang."

"Adik Im, engkau harus tahu" ujar Tio cie Hiong melanjutkan.

"cinta itu memang indah, kalau kita berlaku setia tidak akan luntur selama-lamanya. Tetapi, cinta itu akan berubah menjadi momok dalam hati kita, apabila kita tidak setia, gampang

mengalihkannya dan cepat luntur. Itu akan membuat orang lain menderita dan merusak diri sendiri pula."

"oh?" Lim Ceng Im menatapnya.

"Aku pernah menyatakan di hadapanmu, bahwa aku sangat mencintai kakakmu. Ketika Toan Hong Ya menyatakan ingin menjodohkan Tayli Kongcu padaku, seandainya aku gampang tergoda, bukankah aku sudah tidak setia terhadap cinta yang pernah kunyatakan itu? Aku bisa berbuat begitu terhadap kakakmu, tentunya juga bisa berbuat begitu pula terhadap Tayli Kongcu. Nan, akhirnya siapa yang akan menderita dan rusak?"

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum. "Aku tidak menyangka kalau engkau begitu memahami arti cinta."

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

" Kalau engkau jatuh cinta pada seseorang gadis kelak. engkau harus setia dan...."

"Kakak Hiong" sahut Lim Ceng Im cepat.

"Aku tidak akan jatuh cinta pada gadis yang mana pun."

"Lho?" Tio Cie Hiong heran. " Kenapa?"

"Engkau akan mengetahuinya kelak." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"ohya" Tio Cie Hiong teringat sesuatu.

"Entah bagaimana keadaan di markas pusat Kay Pang? Mungkinkah sam Mo Kauw sudah menyerbu ke sana?"

"Entahlah." Lim Ceng Im menggelengkan kepala.

"Adik Im, kita harus memburu waktu sampai di sana." Tio Cie Hiong bangkit berdiri "Mari kita berangkat"

Lim Ceng Im mengangguk. Mereka berdua lalu meloncat ke punggung kuda dan memacunya laksana kilat.

Ketika hari mulai senja, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im telah sampai di markas pusat Kay Pang. Beberapa pengemis langsung berlari ke dalam untuk melapor.

Di saat mereka memasuki halaman markas itu, mendadak terdengar suara seruan seorang gadis.

"Kakak Hiong Kakak Hiong"

"Heeh?" Tio Cie Hiong terbelalak dan kemudian tersenyum.

"Engkau... adik In Nio"

"Kakak Hiong" Yap In Nio langsung mendekap di dadanya.

"Adik In Nio" Tio Cie Hiong membelainya. "ohya, mari kuperkenalkan, ini adalah Lim Ceng Im, putra Lim Peng Hang ketua Kay Pang."

"Kakak Lim" panggil Yap In Nio sambil tersenyum.

" Engkau Yap In Nio..." Lim Ceng Im menatapnya.

" Kakak Hiong pernah memberitahukan kepadaku tentang dirimu."

"oh?" Yap In Nio terbelalak, kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya berkata.

"Kakak Hiong, engkau jahat sekali"

"Apa?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku jahat?"

"Ya." Yap In Nio mengangguk.

"Engkau memang jahat, sudah berjanji tapi tidak menepatinya."

"Eh? Adik In, aku pernah berjanji apa kepadamu?" Tio Cie Hiong bingung.

"Malam itu...," jawab Yap In Nio sambil menundukkan kepala.

"Engkau ke kamar penginapan menemuiku, lalu menyuruhku ke mari, tapi engkau malah tidak ada."

"Malam itu?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening, ia memandang Lim Ceng Im sejenak, kemudian bertanya pada Yap In Nio.

"Malam kapan?"

"Beberapa malam yang lalu," sahut Yap In Nio.

"Beberapa malam yang lalu?" Tio Cie Hiong terbelalak.

"Adik In, beberapa malam yang lalu, aku dan adik Im ini masih dalam perjalanan."

"Kakak Hiong..." Yap In Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa kini engkau suka berbohong?"

"Aku berbohong?" Tio Cie Hiong betul-betul pusing dibuatnya.

"Beberapa malam yang lalu, aku memang masih dalam perjalanan bersama adik Im ini. Kalau engkau tidak percaya, tanyalah kepadanya"

"Benar, In Nio," ujar Lim Ceng Im.

"Beberapa malam yang lalu, dia memang masih dalam perjalanan kemari bersamaku."

"Kenapa kalian semua membohongiku?" wajah Yap In Nio tampak muram.

Di saat bersamaan, muncullah Bu Lim Ji Khie dan lainnya. Gouw Han Tiong tersentak dan cemas karena tidak melihat Gouw sian Eng.

"Cie Hiong, kenapa Gouw sian Eng tidak ikut kalian? Apakah telah terjadi sesuatu atas dirinya?" tanya Gouw Han Tiong dengan hati kebat-kebit.

"Tenang saja, Paman" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Kami membawa kabar baik untuk paman. "

"Kabar baik apa?" tanya Gouw Han Tiong agak berlega hati.

"Mari kita bicara di dalam" ujar sam Gan sin Kay sambil melirik Yap In Nio, kemudian menambahkan.

"Cie Hiong, engkau juga harus ikut ke dalam"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kakak Hiong" seru Yap In Nio.

"Aku tunggu di sini saja. Engkau... jangan pergi lagi ya"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan berjalan ke dalam.

Mereka semua duduk di ruang depan. Walau begitu banyak orang, tapi hening sekali suasananya.

"Cie Hiong" Gouw Han Tiong menatapnya. " Kalian sudah bertemu sian Eng?"

"Sudah, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk sambil tersenyum.

"Adik Eng belum mau pulang, sebab dia masih betah tinggal di istana Tayli."

"Lho?" Tui Hun Lojin mengerutkan kening. "Kenapa begitu?"

" Karena sian Eng dan Toan wie Kie sudah saling mencintai, maka sian Eng masih betah tinggal di sana," sahut Lim Ceng Im memberitahukan.

"Ceng Im" tanya Lim Peng Hang. "siapa Toan wie Kie itu?"

"Dia Pangeran Tayli, putra Toan Hong Ya," jawab Lim Ceng Im memberitahukan.

"Mungkin dalam waktu dua tiga bulan, Toan wie Kie akan mengantar sian Eng pulang."

"oh?" Gouw Han Tiong berlega hati dan wajahnya mulai berseri. "cie Hiong, ceritakanlah tentang semua itu"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk, lalu menceritakan semua itu dan menambahkan.

"Kemungkinan besar, Toan wie Kie mengantar sian Eng pulang, maksudnya juga ingin melamarnya."

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak setelah mendengar itu

"Setan tua, setelah sian Eng menikah dengan Pangeran Tayli itu, engkaupun bisa ikut hidup senang di istana Tayli dikelilingi para dayang"

"Pengemis bau" Tui Hun Lojin tertawa. "Engkau ngiri ya?"

"Ngiri sih tidak. hanya saja..." sam Gan sin Kay tersenyum.

"Kenapa?" tanya Tui Hun Lojin.

"Tentunya aku pun boleh nebeng di sana. Ya, kan?" sahut sam Gan sin Kay dan tertawa lagi.

Yang tidak bisa tertawa hanya Lim Peng Hang. Ia terus memandang Tio Cie Hiong dengan kening berkerut-kerut.

"Ayah...." Lim Ceng Im terheran- heran.

"Aaakh..." Lim Peng Hang menarik nafas panjang, sehingga membuat semua orang bungkam, tapi kemudian ketua Kay Pang itu melanjutkan.

"urusan di Tayli telah beres, namun di sini malah muncul urusan yang membingungkan"

"Tentang Yap In Nio itu?" tanya Lim Ceng Im.

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk.

"Aku juga masih bingung...." Lim Ceng Im mengerutkan kening.

"Ayah, sebetulnya apa gerangan yang telah terjadi?"

"Ayah pun kebingungan..." Lim Peng tiang menggeleng-gelengkan kepala.

"Beberapa hari yang lalu, muncul gadis itu ke mari dari mengatakan bahwa Cie Hiong telah menemuinya, bahkan menyuruhnya ke mari. Bukankah itu aneh sekali?"

"BetuL Paman." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Tadi dia pun mengatakan begitu kepadaku, sehingga aku menjadi bingung sekali."

"Bukan hanya engkau yang bingung, bahkan semua pun kebingungan memikirkan hal itu," ujar sam Gan sin Kay sambil menggeleng- geleng kepala.

"ohya, engkau kenal baik gadis itu?"

"Memang aku kenal baik..." Tio Cie Hiong menurut tentang ibu gadis itu membawanya ke rumah, kemudian berkenalan dengan gadis itu dan lain sebagainya."

"Kalau begitu, gadis itu tidak berdusta," ujar sam Gan sin Kay.

"Apa yang diceritakannya persis seperti apa yang kau tuturkan barusan."

"Itu pertanda dia gadis normal," sela Kim siauw suseng.

"Tapi kejadian itu..."

"Kejadian apa, Paman sastrawan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Dia bilang engkau ke kamar penginapan itu menemuinya..." sahut Kim siauw suseng memberitahukan.

"Aku melihat wajahnya tampak kemerah-merahan, sudah pasti telah terjadi sesuatu di dalam kamar itu."

"Maksud Paman sastrawan..." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Ya." Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Memang itu yang kumaksudkan, lagi pula dia begitu yakin bahwa yang datang itu dirimu."

"Tapi aku masih dalam perjalanan bersama adik Im," ujar Tio Cie Hiong.

"Kami tahu itu." Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Maka urusan ini sungguh aneh."

"Ayah, mungkinkah ada orang tertentu menyamar sebagai Kakak Hiong karena ingin merusak nama baik Kakak Hiong?" tanya Lim Ceng Im.

"Mungkin." Lim Peng Hang mengangguk.

"Dalam rimba persilatan, tidak ada orang yang begitu mahir dalam hal menyamar wajah orang lain." sela Tui Hun Lojin dan melanjutkan.

"Kita harus tahu, kelihatannya gadis itu sangat mencintai Cie Hiong, tentunya dia ingat benar wajah Cie Hiong pula. Apabila

ada orang tertentu menyamar sebagai Cie Hiong, gadis itu pasti tahu."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Mungkinkah dalam rimba persilatan terdapat seseorang yang mirip Cie Hiong?"

"Itu tidak mungkin." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala dan menambahkan.

"Lagi pula kita semua tahu jelas bagaimana sifat Cie Hiong...."

"Aaakh..." sam Gan sin Kay memukul keningnya sendiri

"Aku jadi pusing sekali. Usiaku sudah delapan puluh lebih, baru kali ini menghadapi urusan yang sedemikian aneh."

"sama-sama," sahut Kim siauw suseng, kemudian menghela nafas.

"Kini keadaan sangat genting, kita harus siap menghadapi Bu Lim sam Mo, justru malah muncul urusan yang tak terduga ini."

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya.

"Hmms bagaimana engkau membereskan urusan ini?"

"Kakek pengemis" jawab Tio Cie Hiong tenang.

"Akan kubereskan secara baik dan damai."

"Cie Hiong..." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kelihatannya tidak begitu gampang membereskan urusan ini."

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Kalau tidak terjadi sesuatu di dalam kamar itu, mungkin masih bisa di bereskan dengan baik dan damai, tapi..." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Haah..." seru Tio Cie Hiong mendadak.

"Ada apa, Kakak Hiong?" tanya Lim Ceng Im terkejut.

"Celaka" wajah Tio cie Hiong berubah pucat.

"Apa yang celaka?" tanya semua orang serentak.

"Kalau... kalau..." kening Tio cie Hiong terus berkerut-kerut.

"Akh Ini betul-betul celaka"

"Kakak Hiong Apa yang celaka?" tanya L^m Ceng Im gelisah.

"Kalau Im Ceng, kakakmu itu tahu akan urusan ini, dia... dia pasti akan salah paham padaku. Akh celaka..."

"Jangan khawatir Kakak Hiong" ujar Lim Ceng Im.

"Aku adalah saksi utama dalam urusan ini, engkau harus tenang"

"Ceng Im" sam Gan sin Kay melotot.

" Engkau memang keterlaluan"

"Kakek..." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"Bagaimana kalau kita suruh In Nio ke mari saja?" tanya Tio Cie Hiong.

"Aku ingin bertanya langsung kepadanya di sini."

"Mungkin dia akan merasa malu." Lim Peng Hang menggelengkan kepala.

"Tidak apa-apa," sahut Tio cie Hiong.

"sebab aku tidak akan menyinggung mengenai masalah dalam kamar itu."

"Baiklah."[^] Lim Peng Hang mengangguk, lalu berkata pada Lim Ceng Im.

"Panggil dia ke mari"

"Ya, Ayah." Lim Ceng Im segera pergi memanggil Yap In Nio.

Tak seberapa lama kemudian, Lim Ceng Im sudah kembali bersama Yap In Nio, yang wajahnya tampak berseri.

"Kakak Hiong Engkau panggil aku ya?" tanya Yap In Nio sambil tersenyum manis.

" Ya." Tio Cie Hiong manggut-manggut dan tersenyum lembut.

"Adik In Nio, duduklah"

Yap In Nio duduk. namun merasa kikuk karena semua orang terus memandangnya.

"Kakak Hong...."

"Tidak apa-apa." Tio Cie Hiong tersenyum lagi.

"Mereka orang jahat" ujar Yap In Nio.

"Aku ke mari mencarimu, tapi mereka telah membohongiku. Padahal engkau berada di sini, tapi mereka malah bilang engkau belum pulang...."

"Adik In, mereka bukan orang jahat dan sama sekali tidak membohongimu. Aku memang belum pulang," sahut Tio Cie Hiong sambil memandangnya.

"Adik In, kenapa engkau mengembara di rimba persilatan? Bagaimana keadaan ibumu?"

"Eeeh?" Yap In Nio terbelalak.

"Kok Kakak Hiong jadi pelupa sekarang? Malam itu aku sudah beritahukan, bahwa ibuku telah meninggal karena sakit mendadak."

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun dan wajahnya berubah murung,

" ibumu telah meninggal?"

"Ya." Yap In Nio mengangguk. "Karena itu, aku mengembara mencarimu."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Adik In Nio, bagaimana kabarnya Tan Li cu dan Lim Hay Beng?"

"Kakak Hiong..." lagi Yap In Nio terbelalak .

"Malam itu aku pun telah beritahukan, bahwa Li Cu dan Hay Beng sudah menikah, mereka hidup bahagia."

"syukurlah" Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian wajahnya berubah serius.

"Adik In, benarkah malam itu aku ke kamar penginapan menemuimu?"

"Memang benar." Yap In Nio mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan,

"Engkau yang ke sana, kenapa malah bertanya demikian?"

"Adik In" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Apa-kah engkau tidak keliru mengenali orang?"

"Kakak Hiong, bagaimana mungkin aku keliru?" Yap In Nio memandangnya.

"Malam itu, setelah kita... kita...."

"Adik In, lanjutkanlah Jangan merasa malu" ujar Tio Cie Hiong lembut.

"Ya, Kakak Hiong" Yap In Nio melanjutkan.

"Malam itu setelah kita melakukan itu engkau pun bersumpah, apabila meninggalkan aku dan tidak mau bertanggung jawab, engkau pasti akan mati di tanganku. Kemudian engkau menyuruhku ke mari, dan engkau akan menungguku di sini."

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Adik In perhatikanlah diriku baik-baik, benarkah aku adalah orang itu?"

Yap In Nio menatapnya, lama sekali barulah ia mengangguk dan berkata dengan yakin sekali.

"Tidak salah. Kakak Hiong yang menemuiku malam itu."

"Adik In" Tio Cie Hiong tersenyum getir.

"sekarang beristirahatlah, besok pagi kita bertemu lagi"

"Kakak Hiong tidak akan pergi kan?" tanya Yap In Nio sambil memandangnya.

"Jangan khawatir, Adik In" sahut Tio Cie Hiong.

"Aku tidak akan pergi, percayalah padaku"

"Ya, Kakak Hiong." Yap In Nio segera ke dalam.

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menarik nafas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Yap In Nio seorang gadis yang baik, tidak mungkin dia akan memfitnah diriku. Aku yakin, pasti ada orang tertentu menyamar sebagai diriku, lalu berbuat begitu dengan Adik In. Tapi... aku tidak mempunyai musuh lain, kenapa...."

"Mungkinkah itu perbuatan sam Mo Kauw?" tanya Lim Ceng Im.

"Mungkin dan tidak," sahut sam Gan sin Kay.

"Tidak dan mungkini Itu memang telah terjadi atas diri gadis itu, hanya saja kita tidak tahu siapa yang begitu hebat bisa menyamar sebagai diriku."

"Kalau mengenai soal menyamar, aku pun cukup mahir," ujar Tok Pie sin wan dan menambahkan.

"Namun dalam rimba persilatan tidak ada yang mampu menyamar wajah orang lain sampai mirip sekali."

"Kalau begitu.." Tio Cie Hiong terus berpikir, kemudian mendadak ia berseru.

"Hah? Mungkinkah begitu?"

"Maksud Kakak Hiong?" tanya Lim Ceng Im cepat.

"Aku pernah bertarung dengan seorang pendeta Ang Liansi (Biara Teratai Merah), di sebuah desa kecil. Pendeta itu mahir ilmu sesat." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Dia mampu membuat penglihatan kita terpengaruh oleh ilmu sesatnya, jadi kalau dia bilang dirinya apa, kita pasti melihat dia seperti apa yang dia bilang itu."

"oh?" sam Gan sin Kay terbelalak.

"Siapa pendeta itu?"

"Dia Im Yang Hoatsu (Pendeta Banci)," jawab Tio Cie Hiong.

"Ngmmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Aku pernah dengar nama itu, Im Yang Hoatsu memang mahir ilmu sesat."

"Kakak Hiong tidak terpengaruh oleh ilmu sesatnya itu?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Tidak." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Kok tidak?" Lim Ceng Im heran.

"sebab aku memiliki ilmu Penakluk iblis." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Maka aku tidak terpengaruh oleh ilmu sesat itu."

"Kakak Hiong, maukah engkau mengajarkan ilmu itu kepadaku?" tanya Lim Ceng Im.

"Ceng Im" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kemala.

"Kau kira gampang belajar ilmu Penakluk iblis itu? Kakekmu masih tidak mampu mempelajari ilmu itu, apa lagi engkau."

"oh?" Lim Ceng Im terbelalak, kemudian bertanya pada Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong, bagaimana hasil pertarungan itu?"

"Im Yang Hoatsu tidak kuat menghadapi aku, akhirnya dia kabur," jawab Tio Cie Hiong dan menambahkan.

"Maka aku curiga...."

"Engkau mencurigai orang itu adalah Im Yang Hoatsu?" tanya Lim Ceng Im.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"cie Hiong" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Kecurigaanmu memang beralasan. Mungkin Im Yang Hoatsu itu mendendam padamu, maka dilampiaskannya terhadap Yap In Nio"

"Besok pagi aku akan bertanya kepadanya," ujar Tio Cie Hiong. Kemudian dia memandang Lim Peng Hang dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Paman, apakah adik Ceng sudah pulang?"

"Dia..." Lim Peng Hang tidak tahu harus menjawab apa, sehingga membuatnya menjadi serba salah.

"Dia belum pulang?" tanya Tio Cie Hiong kecewa dan bergumam.

"Kenapa dia pergi begitu lama?"

"Cie Hiong" seia sam Gan sin Kay.

"Kalau bertemu dia lagi, engkau boleh menamparnya."

"Kakek pengemis..." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakek kok mengajar orang yang bukan-bukan sih?" tegur Lim Ceng Im cemberut.

"siapa suruh engkau begitu keterlaluan." sahut sam Gan sin Kay sambil melotot.

"Kakek pengemis, adik Im jangan dipersalah-kan" ujar Tio Cie Hiong.

"Dia cukup pusing karena kakaknya belum pulang."

"Engkau masih membela dia?" sam Gan sin Kay melotot lagi.

"Seharusnya engkau menamparnya. "

"Kakek pengemis..." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kakek " Lim Ceng Im juga melotot.

"Kok kakek jadi bawel?"

"Ayah" ujar Lim Peng Hang.

"Kita masih memusingkan urusan ini, jangan terus bergurau"

"Wuah" sam Gan sin Kay mencak-mencak.

"Dunia sudah terbalik, anak berani menegur orang tua"

"Ha ha ha" Kim Siauw Suseng tertawa terbahak-tabahak.

"Makanya jangan suka usil..."

Yap In Nio duduk di pinggir ranjang, mendadak ia merasa hatinya tersentak. sehingga membuat pikirannya melayang-layang. setelah itu, telinganya mendengung- dengung.

"Kalau dia menyangkal dan tidak mau bertanggung jawab, bunuh saja dia Bunuh saja dia"

Ternyata ucapan ini mengiang di telinganya secara mendadak. kemudian ia pun bergumam.

"Apabila dia menyangkal perbuatannya, aku pasti membunuhnya Aku pasti membunuhnya" usai bergumam, Yap In Nio menyembunyikan sebilah belati di lengan bajunya. Di saat bersamaan, terdengarlah suara ketukan di pintu kamar.

"Siapa?" tanyanya.

"Aku dan adik Ceng Im ke mari ingin bercakap-cakap denganmu," sahut Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong" seru Yap In Nio girang dan segera membuka pintu kamar.

"Masuklah"

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im melangkah ke dalam, lalu duduk di kursi. Sedangkan Yap In Nio duduk di pinggir ranjang.

"Adik In, bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu?" Tio Cie Hiong menatapnya lembut.

"Tentu saja boleh," sahut Yap In Nio sambil tersenyum.

"Adik In..." Tio Cie Hiong menatapnya.

"Malam itu sebelum engkau melihat aku ke kamarmu, apakah engkau bertemu seseorang?"

"Ya." Yap In Nio mengangguk.

"orang itu baik sekali. Kalau aku tidak bertemu dia, aku pasti tidak tahu Kakak Hiong berada di mana."

"orang itu masih muda atau sudah berumur?" tanya Tio Cie Hiong.

"Masih muda dan tampan." Yap In Nio memberitahukan.

"Dia mengajakku ke sebuah rumah penginapan, kemudian menyuruhku menunggu di dalam sebuah kamar karena dia mau pergi mencari Kakak Hiong. Dia pun bilang, mungkin malam hari kakak Hiong akan menemuiiku di kamar penginapan itu."

"Engkau tahu nama pemuda tampan itu?" tanya Lim Ceng Im.

"Namanya... namanya..." Yap In Nio tidak ingat lagi.

"Dia memberitahukan namanya, tapi aku sudah lupa."

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong.

"Kalau begitu, orang itu bukan Im Yang Hoatsu."

"Kakak Hiong, engkau pernah kenal pemuda tampan?" tanya Lim Ceng Im.

"Tidak." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Heran" gumam Lim Ceng Im dengan kening berkerut.

"Aku yakin pemuda tampan itu pasti kenal denganmu."

Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kemala. "Sungguh mengherankan sekali"

"Kakak Hiong" Yap In Nio menatapnya, kemudian berkata sambil menundukkan kepala.

"Aku... aku telah menyerahkan diriku kepadamu, engkau tidak boleh meninggalkan aku, engkau... harus bertanggung jawab"

"Adik In" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Terus terang, orang itu bukan aku. Engkau telah terpedaya oleh orang jahat."

"Apa?" Yap In Nio terbelalak. "Engkau bilang apa?"

"Aku bilang orang itu bukan aku," tegas Tio Cie Hiong.

"Aku tidak pernah melakukan apa pun terhadap dirimu...."

"Kakak Hiong" wajah Yap In Nio mulai memucat.

"Engkau ingin mengelak perbuatanmu itu?"

"Adik In, aku tidak mengelak melainkan memang benar aku tidak melakukan apa-apa terhadap dirimu. Lagi pula pada waktu itu, aku masih dalam perjalanan...."

"Kakak Hiong" sepasang mata Yap In Nio berapi-api.

"Engkau... engkau tidak mau bertanggung jawab? "

"Aaakh..." keluh Tio Cie Hiong. "Adik In, aku harus bertanggung jawab apa?"

"Perbuatanmu itu" sahut Yap In Nio sambil menudingnya.

"Engkau... engkau telah berbuat, kenapa sekarang tidak mau bertanggung jawab?"

"Adik In, aku... aku tidak berbuat...."

"Kakak Hiong, engkau... engkau kejam Engkau... engkau menipu dan mempermainkan diriku Engkau begitu tega..." Yap In Nio terisak-isak.

"Adik In" Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kakak Hiong" Yap In Nio mendekatinya.

"Benarkah engkau tidak mau bertanggung jawab atas perbuatanmu itu?"

"Adik In" Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak berbuat, bagaimana mungkin aku bertanggung jawab?"

"Kakak Hiong" sepasang mata Yap In Nio berapi-api dan wajahnya tampak kehijau-hijauan.

"Jadi engkau tidak mau bertanggung jawab?"

"Adik In..." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kakak Hiong" Yap In Nio menatapnya dingin.

"Engkau sudah lupa akan sumpahmu itu?"

"Sumpah apa?"

"Kakak Hiong..." Mendadak Yap In Nio tersenyum dan mendekatinya lagi.

"Akan kubisikkan"

"Adik In" Tio Cie Hiong bangkit berdiri

"Engkau mau membisikkan apa?"

"Kakak Hiong..." sahut Yap In Nio dengan suara rendah dan lembut.

"Ketika pertama kali aku melihatmu, aku... aku sudah merasa suka padamu."

"Adik In" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Akupun begitu, bahkan menganggapmu sebagai adik sendiri"

"Pada waktu itu, engkau begitu baik, memberi nasihat dan mengajarku ilmu pedang..." lanjut Yap In Nio dengan mata mulai basah.

"Akan tetapi, kini...."

"Kini aku tetap baik kepadamu," ujar Tio Cie Hiong lembut.

"Benar. engkau masih tetap baik kepadaku, namun... kenapa engkau tidak mau bertanggung jawab? sebaliknya malah bilang malam itu bukan engkau yang datang di kamar penginapanku? "

"Adik In, malam itu yang datang di kamarmu memang bukan aku." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Engkau..."

"Kakak Hiong" Yap In Nio tersenyum. "Engkau tidak mau bertanggung jawab tidak apa-apa, mungkin itu sudah nasibku. Kakak Hiong...."

Mendadak Yap In Nio mendekap di dada Tio cie Hiong sambil menangis terisak-isak. Tio Cie Hiong membalainya, sedangkan Lim Ceng Im cuma duduk diam dan menggeleng-gelengkan kepala, merasa iba pada gadis itu.

Ketika Tio Cie Hiong membelai Yap In Nio, sekonyong-konyong tangan gadis itu bergerak.

Casss sebilah belati telah menancap di perut Tio cie Hiong.

Begitu cepat kejadian itu, sehingga Tio cie Hiong terbelalak, begitu pula Lim Ceng Im. Perut Tio Cie Hiong mulai mengucurkan darah, memerankan bajunya.

"Ha ha ha" Yap In Nio tertawa dengan air mata berderai-derai.

"Kakak Hiong, setelah engkau berbuat itu terhadap diriku, engkau pun bersumpah bahwa apabila engkau menyangkal dan tidak mau bertanggung jawab, maka engkau akan mati di tanganku Ha ha ha Aku telah menusuk perutmu Aku telah menusuk perutmu..."

Yap In Nio terus tertawa seperti orang gila, kemudian mendadak berlari pergi meninggalkan kamar itu.

" Kakak Hiong..." ^erit Lim Ceng Im setelah hilang kagetnya.

Tio Cie Hiong diam saja. Ternyata ia sedang mengerahkan Ku Pan Yok Hian Thian sin Kang-nya, agar darahnya tidak terus mengucur.

" Kakak Hiong..." wajah Lim Ceng Im pucat pias.

"Adik Im, ambilkan sehelai kain" ujar Tio Cie Hiong.

Lim Ceng Im segera mengambil sehelai kain untuk Tio Cie Hiong, sedangkan pemuda itu merogoh ke dalam bajunya untuk mengeluarkan sebuah botol kecil yang berisi obat bubuk. setelah itu, ia mencabut belati yang menancap diparutnya, lalu menaburkan obat bubuk itu pada lukanya.

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im memandangnya dengan air mata bercucuran.

"Adik Im, jangan menangis" Tio Cie Hiong tersenyum sambil membalut lukanya.

"Aku tidak apa-apa."

"Gadis itu... sungguh kejam"

"Dia tidak kejam..." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kasihlah dia...."

"Dia telah melukaimu, tapi... kenapa engkau masih merasa iba padanya?" tanya Lim Ceng Im terisak-isak.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menggeleng-geleng-kan kepala.

"Engkau harus memaafkannya, sebab sesungguhnya dia lebih menderita daripada diriku yang mengalami luka ringan ini"

"Lukamu cukup parah tapi engkau malah bilang luka ringan?" Lim Ceng Im memandangnya.

"Adik Im, dia masih tidak tega..." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"seandainya dia tadi tidak memiringkan sedikit belati itu, tentunya usus di dalam perutku telah putus..."

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im menggenggam tangannya erat-erat.

"Engkau... engkau merasa sakit?"

"Lukaku telah diobati, jadi tidak begitu sakit lagi." Tio cie Hiong tersenyum.

"Adik Im, engkau tidak usah cemas"

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" terdengar suara seruan Lim Peng Hang, ketua Kay Pay. Ternyata ia dan lainnya berhambur ke kamar itu.

"Ayah..." Lim Ceng Im memberitahukan dengan air mata berlinang-linang.

"Perut kakak Hiong terluka..."

"Siapa yang melukainya?" tanya Lim Peng Hang.

"Yap In Nio" sahut Lim Ceng Im.

"Akan ayah kejar gadis itu" ujar Lim Peng Hang.

"Paman" cegah Tio Cie Hiong.

"Biar dia pergi, tidak usah dikejar"

"Ceng Im" sam Gan sin Kay menatapnya.

"Engkau juga berada di dalam kamar ini, kenapa tidak bisa menghalanginya?"

"Kakek..." Lim Ceng Im menurut kejadian itu dan menambahkan.

"Kakak Hiong masih membelainya dengan penuh kasih sayang, gadis itu... gadis itu malah menemukannya dengan belati."

"cie Hiong" tanya Kim siauw suseng.

"Bagaimana lukamu?"

"Tidak apa-apa," jawab Tio Cie Hiong.

"Telah kuobati."

"syukurlah engkau tidak apa-apa" ucap Tok Pie sin wan sambil menarik nafas lega.

"Ceng Im" ujar Lim Peng Hang.

"Papah-lah Cie Hiong ke kamarnya untuk beristirahat"

"Ya, Ayah." Lim Ceng Im mengangguk. lalu memapah Tio Cie Hiong ke kamar, kemudian membaringkannya ke tempat tidur.

Tiba-tiba Lim Peng Hang menariknya ke hadapan sam Gan sin Kay, sudah barang tentu membuat Lim Ceng Im tercengang.

"Ayah..."

"Ceng Im" ujar Lim Peng Hang dengan suara rendah.

"Kini sudah saatnya engkau memberitahukan kepada Cie Hiong tentang dirimu. Dan juga... engkau harus baik-baik mengurusinya "

" Engkau pun harus menyuapinya makan dan minum," tambah sam Gan sin Kay.

"sebab dia masih tidak boleh bergerak"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk.

" Kakek pengemis, Paman" ujar Tio Cie Hiong.

"Jangan mempersalahkan adik Im, sebab dia sama sekali tidak bersalah dalam hal itu"

"Cie Hiong" sahut Lim Peng Hang.

"Engkau harus beristirahat, jangan bergerak dulu"

"Paman" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Dalam waktu dua tiga hari, aku pasti sembuh."

"Cie Hiong, engkau harus beristirahat" ujar Lim Peng Hang.

"Paman..." tanya Tio Cie Hiong. "Im Ceng sudah pulang?"

"Dia sudah pulang," sahut Lim Peng Hang memberitahukan.

"sebentar lagi dia akan ke mari menjengukmu."

"oh?" Wajah Tio cie Hiong langsung berseri-seri.

Tio Cie Hiong berbaring di tempat tidur. Mendadak pintu kamar terbuka, maka segeralah ia menoleh ke pintu kamar itu. Tampak seorang gadis cantik jelita berdiri di situ, yang tidak lain Im Ceng.

"Adik Ceng" seru Tio Cie Hiong dengan suara bergemetar saking girangnya.

"Kakak Hiong" sahut gadis itu sambil mendekati Tio Cie Hiong yang berbaring di tempat tidur.

"Adik Ceng..." Tio cie Hiong menatapnya lembut, ketika ia mau bangun, gadis itu mencegahnya.

"Kakak Hiong, jangan bangun berbaring saja" Gadis itu terus memandangnya dengan penuh cinta kasih, lalu duduk di pinggir ranjang.

"Adik Ceng..." ujar Tio cie Hiong setengah berbisik.

"Aku... aku rindu sekali padamu."

"Aku tahu." Gadis itu manggut-manggut.

"Adikmu yang memberitahukan?" tanya Tio Cie Hiong.

Gadis itu tidak menyahut, melainkan cuma tersenyum lembut.

"Kakak Hiong, kenapa engkau menolak perjodohan itu?" tanyanya.

"Perjodohan apa?" Tio Cie Hiong bingung.

"Apakah engkau sudah lupa?" Gadis itu tersenyum.

"Bukankah Toan Hong Ya ingin menjodohkan putrinya denganmu? "

"oh, itu" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Toan Hong Ya memang ingin menjodohkan Tayli Kongcu denganku, namun aku menolak karena cintaku hanya untukmu."

"Kakak Hiong..." Gadis itu menggenggam tangannya.

"Aku tahu, engkau sangat setia kepadaku."

"Adik Ceng" Tio Cie Hiong memandangnya.

"Aku harap. mulai sekarang engkau jangan meninggalkan aku lagi"

"Ng" Gadis itu mengangguk.

"Terimakasih, adik Ceng" ucap Tio Cie Hiong gembira.

" oh ya, di mana adik Im?" Gadis itu tidak menyahut, cuma tersenyum-senyum.

"Adik ceng" Tio cie Hiong heran.

" Kenapa engkau diam saja? Apakah adik Im tidak berada di sini?"

" Kakak Hiong, dia berada di sini." Gadis itu menundukkan kepala.

" Kakak Hiong, engkau harus tahu, bahwa selama ini aku... aku tidak pernah meninggalkanmu."

"Oh?" Tio Cie Hiong menatapnya bingung.

"Kakak Hiong..." Wajah gadis itu tampak kemerah-merahan.

"sejak pertama kali kita bertemu, aku... aku sudah jatuh cinta kepadamu."

"oh?" Tio Cie Hiong girang bukan main.

"Di rumah hartawan itu kan?"

"Bukan." Gadis itu menggelengkan kepala.

"Kok bukan?" Tio Cie Hiong menatapnya tidak mengerti.

"Pertama kali kita bertemu..." ujar gadis itu memberitahukan dengan sikap malu-malu.

"Beberapa tahun lalu, ketika engkau mandi di sungai...."

"Itu adikmu," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Pada waktu itu aku telanjang bulat, karena mau mandi di sungai. Kebetulan adikmu muncul. sejak itu la h kami pun jadi teman. Bertemu kedua kalinya, aku pun telanjang bulat mandi di sungai."

"Kakak Hiong..." Wajah gadis itu memerah.

"Kini aku ingin memberitahukan kepadamu"

"Engkau ingin memberitahukan apa kepadaku?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Sebetulnya... aku Ceng Im." Gadis itu memberitahukan dengan suara rendah.

"Adik Ceng" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kok hari ini engkau bergurau denganku?"

"Kakak Hiong, engkau sangat lugu sehingga tidak mencurigai diriku." Gadis itu menghela nafas.

"Ceng Im... Im Ceng adalah satu orang, hanya saja Ceng Im menyamar sebagai anak lelaki, sedangkan Im Ceng berpakaian wanita...."

"Adik Ceng, be... benarkah begitu?" Tio cie Hiong terbelalak.

"Benar." Gadis itu mengangguk.

"Aku tidak membohongimu."

"Engkau..." Tio cie Hiong teringat kembali akan gerak-gerik Lim Ceng Im selama bersamanya kemudian mendadak ia tertawa terbahak-bahak.

"Memang benar, engkau adalah adik Im Kenapa aku begitu goblok...?"

"Kakak Hiong, maafkan aku ya" ucap Lim Ceng Im dengan kepala tertunduk.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menggenggam tangannya erat-erat.

"Engkau kok begitu nakal mempermainkan aku? Pantas kakek dan ayahmu mengatakan engkau keterlaluan, ternyata karena ini"

"Kakak Hiong, aku terus menyamar sebagai anak lelaki, karena aku ingin tahu bagaimana isi hatimu."

"Aku tahu. Aku tahu..." Tio cie Hiong tertawa gembira.

"ohya" Lim Ceng Im memandangnya sambil tersenyum.

"selanjutnya aku harus berdandan begini atau... tetap menyamar sebagai anak lelaki?"

"Itu..." Tio Cie Hiong berpikir sejenak.

"Menurutku lebih baik engkau tetap menyamar sebagai pengemis dekil saja."

"Aku sih setuju, tapi...."

"Kenapa?"

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im memberitahukan dengan sungguh-sungguh.

"Kalau aku tetap menyamar sebagai pengemis dekil, tentu akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan lagi."

"Maksudmu?"

"Aku menyamar sebagai pengemis dekil bersamamu, apabila bertemu para anak gadis, mereka pasti jatuh hati kepadamu. seandainya aku berdandan seperti ini, tentu para anak gadis akan mundur teratur, jadi tidak akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan lagi. Ya, kan?"

"Benar." Tio Cie Hiong tertawa, lalu mendadak memeluk Lim Ceng Im erat-erat.

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im pun mendekap ke dadanya. Tio Cie Hiong membelainya dengan penuh cinta kasih.

Bab 31 Markas cabang Kay Pang mulai diserang

Yap In Nio berlari ke mana? Ternyata menuju rumah penginapan. Ia terus berlari sambil bergumam.

"Aku sudah menusuk Kakak Hiong Aku sudah menusuk Kakak Hiong Aaakh.... Kakak Hiong"

Air mata gadis itu terus berderai-derai dan wajahnya masih tampak pucat pias.

Ia merasa sakit hati sekali karena Tio Cie Hiong tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Setelah menusuk Tio Cie Hiong, timbul pula rasa menyesal di dalam hatinya.

"Kakak Hiong, aku cinta kepadamu Tapi... aaakh Aku telah menusuknya Kakak Hiong...."

Yap In Nio sudah sampai di rumah penginapan. Pelayan tua menyambutnya dengan kening berkerut-kerut, namun menatapnya dengan lembut.

(Bersambung ke Bagian 20)

Jilid 20

"Nona...."

"Paman tua...." Tatapan pelayan tua itu membuat hati Yap In Nio makin sedih, dan langsung mendekap ke dadanya.

"Nak" Pelayan tua membelainya. "Apa yang telah terjadi, janganlah diingat tagi Anggaplah sebagai mimpi buruk saja"

"Paman tua...." Yap In Nio terus menangis.

"Mari kuantar kau ke kamar" ujar pelayan tua lalu mengantar gadis itu ke kamar tempat ia berhubungan intim dengan Tio cie IHiong.

"Duduklah Nona"

Yap In Nio duduk sambil menangis terisak-isak. Pelayan tua juga duduk dan menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman tua, hidupku telah hancur." Yap In Nio memberitahukan.

"Nak" Pelayan tua tersenyum lembut. "Tuturkanlah apa yang telah ter jadi atas dirimu"

"Aku...." Yap In Nio menutur tentang Kejadian itu dan menambahkan. "Kutusuk dia dengan belati...."

"Nak" Pelayan tua menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau telah salah menusuk orang."

"Paman tua...." Yap In Nio tertegun.

"Nak" Pelayan tua memandangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala lagi. "Tahukah engkau siapa pemuda yang membawamu ke mari?"

"Aku sudah iupa namanya, kami berkenalan di kedai." Yap In Nio memberitahukan.

"Memang-nya kenapa?"

"Dia bernama Ku Tek Cun." Pelayan tua menghela nafas.

"Dia pemuda berhati jahat dan licik."

"Tapi dia sangat baik kepadaku, dialah yang menyuruh Kakak Hiong ke mari," ujar Yap In Nio.

"Engkau datang bersama dia, kemudian dia pergi. Ya, kan?" pelayan tua menatapnya dalam-dalam.

"Ya." Yap In Nio mengangguk. "Dia bilang mau pergi mencari Kakak Hiong, maka dia menyuruhku menunggu di dalam kamar. Malam harinya... muncul Kakak Hiong ke mari dan...."

"Kalian berhubungan intim?" Pelayan tua mengerutkan kening,

"Ya." Yap In Nio menundukkan kepala.

"Aku telah melihat pemuda itu datang di malam hari, lalu mengetuk pintu kamar ini.

"Dia Kakak Hiong." Yap In Nio memberitahukan.

"Dia bukan Kakak Hiong yang engkau cintai itu, melainkan Ku Tek Cun," ujar pelayan tua sambil menghela nafas.

"Paman tua salah lihat, pemuda itu adalah Kakak Hiong."

"Nak" Pelayan tua tersenyum getir. "Engkau telah terkena ilmu sesatnya, sehingga penglihatanmu terpengaruh."

"Bagaimana mungkin?" Yap In Nio mengerutkan kening.

"Nak, usiaku sudah enam puluh lebih, tak mungkin aku akan membohongimu. Pemuda itu telah menggunakan ilmu sesat untuk mempengaruhi penglihatanmu." Pelayan tua memberitahukan lagi.

"Paman tua, aku tidak percaya." Yap In Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu memang benar." Pelayan tua manggut-manggut. "Nak. aku mengerti sedikit mengenai ilmu sesat."

"oh?" Yap In Nio menatapnya heran.

"Begini saja" ujar pelayan tua dan melanjutkan. "Malam itu engkau duduk di mana?"

"Duduk di pinggir ranjang."

"Kalau begitu, duduklah kau di pinggir ranjang"

"Paman tua...."

"Menurutlah, nanti engkau akan mengetahuinya" Wajah pelayan tua tampak serius.

Yap In Nio menurut, lalu duduk di pinggir ranjang. Pelayan itu menatapnya tajam, lama sekali barulah membuka mulut.

"Ketika engkau mendengar suara ketukan, engkau menyahut apa?"

"Aku bertanya siapa?"

"sahutan di luar?"

"Menyahut.... Tio cie Hiong"

"Di saat engkau mendengar suara sahutan itu, engkau pasti membayangkan Tio Cie Hiong, kan?"

"Ya." Yap In Nio mengangguk dan memberitahukan. "Aku segera membuka pintu kamar, memang Kakak Hiong berdiri di situ."

"Ketika dia menyahut dengan nama itu, engkau pun langsung membayangkan Kakak Hiong mu, otomatis engkau telah terkena ilmu sesatnya." Pelayan tua menjelaskan.

"Maka ketika engkau membuka pintu kamar ini, yang engkau lihat adalah Kakak Hiong yang engkau cintai."

"Oh?" Yap In Nio terbelalak.

"Nah, sekarang begini" Pelayan tua memberi petunjuk.

"Pejamkan matamu, kemudian bayangkan kembali Kejadian malam itu, mulai dari suara ketukan pintu"

"Ya." Yap In Nio mengangguk lalu memejamkan matanya, sekaligus membayangkan Kejadian malam itu.

Gadis itu seakan mendengar suara ketukan pintu. Ia pun merasa bertanya dan kemudian membuka pintu kamar. Ia melihat Tio Cie Hiong berdiri di situ sambil tersenyum-senyum.

"Kakak Hiong..." panggilnya tanpa sadar.

setelah itu, ia pun melihat Tio Cie Hiong melangkah ke dalam kamar. Di saat itulah ia mendengar suara pelayan tua. "Perhatikan wajahnya"

Yap In Nio segera memperhatikan wajah Tio Cie Hiong yang ada di dalam bayangannya. Mendadak ia melihat wajah itu berubah menjadi wajah Ku Tek Cun, lalu berubah menjadi wajah Tio Cie Hiong lagi.

"Haah?" serunya kaget.

"Perhatikan ucapan dan gerak-geriknya" suara pelayan tua. "Apakah terdapat keganjilan?"

Yap In Nio menurut, berselang beberapa saat kemudian, wajahnya tampak berubah pucat.

"Cukup sekarang engkau boleh membuka mata," ujar pelayan tua.

"Paman tua" panggil Yap in Nio setelah membuka matanya.

"Kini engkau sudah tahukan?" Pelayan tua menatapnya sambil menghela nafas dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah terdapat keganjilan?"

"Ya." Yap In Nio mengangguk. "Pertama kali aku bertemu kakak Hiong, dia memanggilku Adik In. Kami bertemu di markas pusat Kay Pang, dia pun memanggilku Adik In. Tapi Kakak Hiong yang itu...."

"Dia memanggilmu apa?"

"Dia hanya memanggil namaku saja."

"Nah, itu pun sudah berbeda."

"Dan juga..." wajah Yap In Nio makin pucat.

"Kakak Hiong selalu mengenakan pakaian putih, tetapi Kakak Hiong yang memasuki kamar ini mengenakan pakaian biru."

"Terdapat perbedaan lagi." ujar pelayan tua sambil menghela nafas.

"Kakak Hiong Kakak Hiong" jerit Yap in Nio mendadak.

"Aku... aku telah menusuknya Aku telah menusuknya Ku Tek Cun Aku bersumpah akan mencincangmu Ku Tek Cun.ini.."

"Nak" Pelayan tua menatapnya iba.

"Malam itu aku ingin menolongmu, tapi... pemuda itu berkepandaian tinggi, aku pasti dibunuhnya. Lagi-pula ilmu sesatnya sudah tinggi, aku tak kuat melawannya, sedangkan aku masih punya empat cucu yang yatim piatu. Kalau aku mati, bagaimana dengan mereka? Karena itu, aku tidak berani menolongmu...."

Apa yang diucapkan pelayan tua, Yap In Nio sama sekali tidak mendengarnya karena ia terus bergumam.

"Kakak Hiong, maafkan aku Ku Tek Cun, aku pasti mencincangmu Ku Tek Cun, aku pasti mencincangmu" Mendadak Yap In Nio berlari ke luar.

"Nona" Pelayan tua ingin mencegahnya, tapi terlambat dan sayup,sayup ia mendengar suara tawa Yap In Nio terkekeh-kekeh.

sementara Yap In Nio terus berlari tiada arah tujuan, bahkan terus tertawa terkekeh-kekeh lalu menangis meraung-raung, akhirnya ia memasuki sebuah lembah yang banyak batu curam.

Pelayan tua rumah penginapan tak henti-hentinya menghela nafas, lalu meninggalkan kamar itu dengan kepala tertunduk. sehingga nyaris menubruk seseorang yang di hadapannya.

"Maaf" ucapnya sambil mendongakkan kepala, dan seketika itu juga ia terbelalak. "Lim Pangu...."

Ternyata orang itu Lim Peng Hang, ketua Partai Pengemis, yang datang di rumah penginapan tersebut untuk menyelidiki Kejadian Yap In Nio dan siapa yang menyamar sebagai Tio cie Hiong.

"Lo sam" Lim Peng Hang menatapnya. "Beberapa hari yang lalu, apakah ada seorang gadis menginap di sini? "

"Ada." Pelayan tua yang dipanggil Lo sam itu mengangguk.

"siapa yang membawanya ke mari?" tanya Lim Peng Hang lagi.

"Seorang pemuda."

"Engkau kenal pemuda itu?"

"Dia Ku Tek Cun"

"Ku Tek Cun?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Lo sam, tentunya engkau tahu jelas mengenai Kejadian itu, bukan?"

"Ya." Lo sam mengangguk.

"Tuturkanlah bagaimana Kejadian itu" ujar Lim Peng Hang bernada mendesaknya.

"Lim Pangu...." Lo sam menghela nafas, lalu menurut tentang Kejadian itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"sekarang berada di mana gadis itu?"

"Dia terus lari." Lo sam memberitahukan dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kelihatannya dia sudah tidak waras."

"Lo sam, terima kasih atas keteranganmu Sampai jumpa" ucap Lim Peng Hang lalu meninggalkan rumah penginapan itu.

sesampainya di markas pusat, Lim Peng Hang langsung ke kamar Tio Cie Hiong. Dilihatnya putrinya sedang duduk di pinggir ranjang.

"Ayah" panggil Lim Ceng im.

"Sudah berhasilkah Ayah menyelidiki itu?"

"Aaakh..." Lim Peng Hang menghela nafas.

"Ternyata biang keroknya adalah Ku Tek Cun"

"Apa?" Tio Cie Hiong terbelalak.

"Ku Tek Cun?"

"Engkau kenal dia?" tanya Lim Peng Hang.

"Kenal." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Dia putra almarhum Hong Lui Kiam Khek."

"cie Hiong" Lim Peng Hang menatapnya. " Engkau mempunyai dendam dengannya?"

"sama sekali tidak." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Ku Tek Cun...." Mendadak Lim Ceng im berseru. "Aku ingat...."

"Ceng Im, engkau ingat apa?" tanya Lim Peng Hang sambil memandang putrinya dengan heran.

"Ayah, aku dan Kakak Hiong pernah bertemu dia." Lim Ceng im memberitahukan sambil mengerutkan kening.

"Pada waktu itu, aku sudah berpesan kepada Kakak Hiong harus berhati-hati padanya."

" Kenapa engkau berpesan begitu?" Lim Peng Hang makin heran.

"sebab gerak-geriknya sungguh mencurigakan, kelihatannya dia ingin menyerang Kakak Hiong secara mendadak, tetapi karena aku terus mengawasinya, maka dia tidak berani turun tangan."

"cie Hiong, kenapa dia begitu mendendam kepadamu?" tanya Lim Peng Hang dan tidak habis pikir.

"Paman, aku sendiri juga tidak tahu." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Ayah" Lim Ceng Im memberitahukan. " Kakak Hiong pernah tinggal di Hong Li Po, Phang Ling Hiang sangat baik terhadap Kakak Hiong, mungkin karena itu."

"Tidak mungkin." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"sebab Hong Li Po telah musnah, dan Phang Ling Hiang yang dicintainya juga telah mati, bagaimana mungkin dia mendendamku karena itu?"

" Heran? sungguh mengherankan" gumam Lim Peng Hang.

"Kasih Adik In...." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Ku Tek Cun menodainya agar dia membunuhku. oh ya, Paman Adik In berada di mana sekarang?"

"Entahlah" Lim Peng Hang menggelengkan kepala.

"Cie Hiong, bagaimana keadaanmu? Sudah membaik?"

"Paman" Tio cie Hiong mengangguk. "sebetulnya lukaku tidak begitu parah, jadi tidak usah merepotkan Adik Im."

"Cie Hiong" Lim Peng Hang tersenyum. "Seharusnya engkau pura-pura luka parah"

" Kenapa?" Tio Cie Hiong bingung.

"Agar... Ceng Im terus menemanimu," sahut Lim Peng Hang sambil tertawa lalu meninggalkan kamar itu

"Ayah" Lim Ceng im menundukkan wajahnya dalam-dalam. sedangkan Tio Cie Hiong terus tertawa sambil menatapnya. Kemudian Lim Ceng im menegurnya.

"Kenapa engkau terus tertawa?"

"Adik Im, apa yang ayahmu katakan memang benar," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Aku harus berpura-pura terluka parah, agar engkau terus menerus menyuapi aku makan."

"Ciss" Wajah Lim Ceng im memerah. "Dasar tak tahu malu"

"Adik Im" Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Engkau sungguh baik kepadaku"

"Kakak Hiong, karena engkau sangat mencintaiku, maka aku pun harus mencintaimu dan baik kepadamu...."

"juga harus menyuapi aku makan dan minum," sambung Tio Cie Hiong sambil tertawa-tawa.

"ciss Dasar...." Lim Ceng Im langsung mendekap di dada Tio cie Hiong.

"Ha ha ha" Bu Lim sam Mo terus tertawa gelak setelah mendengar apa yang diceritakan Ku Tek Cun. Kemudian Tang Hai Lo Mo manggut-manggut seraya berkata.

"Ku Tek Cun, tidak percuma engkau menjadi murid kami. Engkau memang cerdik dan banyak akal. Gadis itu pasti terus berusaha membunuh Tio Cie Hiong."

"sayang" Thian Mo menggeleng-gelengkan kemala. "Tusukan belati itu tidak menghabiskan nyawa Tio Cie Hiong."

"Tapi Tio Cie Hiong telah terluka. Itu cukup memuaskan kita," ujar Te Mo sambil tertawa.

"Kauwcu" ujar Dhalai Lhama jubah merah. "Kapan kita akan menyerang markas pusat Kay Pang?"

"Kalian berempat sudah pulih?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Sudah, Kauwcu." sahut Dhalai Lhama jubah merah.

"Ngmmm" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kalau begitu...."

"Guru" sela Ku Tek Cun. "Percuma kita menyerang ke sana."

"Lho?" Tang Hai Lo Mo heran. "Kenapa percuma? Apakah engkau mempunyai rencana yang bagus?"

"Ya, Guru." Ku Tek Cun mengangguk.

"Kalau kita menyerang ke sana, tentu para anggota kita juga akan berkorban. Maka alangkah baiknya biar mereka yang menyerang ke mari, karena di dalam istana ini telah dipasang berbagai macamjebakan. Kalau mereka menyerang ke mari, pasti akan mati semua, kita tidak perlu capek-capek menyerang ke sana"

"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Tapi... bagaimana mungkin mereka akan menyerang ke mari?"

"Hancurkan markas cabang Kay Pang, maka mereka pasti menyerang ke man" sahut Ku Tek Cun.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gembira.

"Benar. Kalau kita telah menghancurkan markas cabang mereka, tentu Bu Lim Ji Khie dan lainnya akan menyerang ke mari, dan mereka pasti akan mati semua di dalam jebakan."

"siauw Kauwcu (Ketua Muda) memang cerdik." Puji Empat Dhalai Lhama.

"Kalau begitu, tugas menghancurkan markas cabang Kay Pang serahkan saja kepada kami"

"Baik" Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Kalian berempat bawa seratus orang pergi menyerang markas cabang Kay Pang setelah markas cabang itu musnah, sam Gan sin Kay pasti mencak-mencak. Ha ha ha"

"Kauwcu, kami berangkat" ujar Dhalai Lhama jubah merah sambil menjura, lalu pergi.

"Tek Cun" Thian Mo menatapnya. "Engkau masih harus belajar ilmu sesat pada Im Yang Hoatsu, dan juga harus terus berlatih Pak Kek sin Kang."

"Ya, Guru." Ku Tek Cun mengangguk. kemudian menuju ke kamar Im Yang Hoatsu sambil tersenyum-senyum.

Begitu memasuki kamar itu, ia terbelalak karena melihat Im Yang Hoatsu berdandan bagaikan gadis berusia dua puluhan, mengenakan pakaian tipis dan berbaring di tempat tidur.

"Jantung hatiku, ke marilah" ujar Im Yang Hoatsu sambil tersenyum manis.

"Oh, buah hatiku" sahut Ku Tek Cun dan mendekatinya dengan wajah berseri-seri. "Hari ini engkau tampak cantik sekali."

"Oh, ya?" suara Im Yang Hoatsu mengalun lembut. "Duduklah"

Ku Tek Cun duduk dipinggir ranjang. im Yang Hoatsu bangun sekaligus membelai-belai bahunya.

"Buah hatiku...." Ku Tek Cun memeluknya.

"Aku tahu." Im Yang Hoatsu tersenyum.

"Engkau ke mari menemui aku karena ingin menambah ilmu sesat lagi, kan?"

"Ya." Ku Tek Cun mengangguk. "Tentunya engkau tidak akan pelit mengajarku bukan?"

"Tentu." Im Yang Hoatsu menggerayang tubuh Ku Tek Cun.

"Asal engkau mau bersenang-senang denganku, ilmu sesat apa pun pasti kuajarkan kepadamu."

"Terimakasih" Ku Tek Cun juga mulai menggerayanginya, sehingga membuat Im Yang Hoatsu tertawa cekikikan.

"Hi hi Auuuu" Nafas Im Yang Hoatsu mulai mendesah.

"Jantung hatiku, kalau hari ini engkau bisa memuaskan aku, akan kuhadiahkan sesuatu kepadamu."

"Hadiah apa?" tanya Ku- Tek Cun sambil mengecup pipinya.

"Sebuah kitab peninggalan guruku." Im Yang Hoatsu memberitahukan.

"Kitab apa itu?" tanya Ku Tek Cun tertarik.

"Kitab Cih Hun Tay Hoat (Ilmu Pengendalian Pikiran)," jawab im Yang Hoatsu menjelaskan.

"Yaitu ilmu sesat yang sangat tinggi, kalau berhasil mempelajari ilmu tersebut, maka dapat mengendalikan pikiran orang lain, bahkan dapat membangkitkan mayat yang belum lewat tujuh hari."

"Oh? Kalau begitu, engkau sudah berhasil mempelajari ilmu sesat itu?" tanya Ku Tek Cun.

"Aku tidak berhasil." Im Yang Hoatsu menggelengkan kepala.

"Kenapa?" Ku Tek Cun heran.

"Begitu aku mulai mempelajari ilmu itu, kepalaku menjadi pusing dan merasa seakan mau pecah, maka aku tidak berani mempelajarinya lagi. Tapi siapa tahu engkau berjodoh dengan ilmu sesat itu." ujar Im Yang Hoatsu memberitahukan

"Kalau engkau berhasil, orang yang berkepandaian tinggi bagaimanapun, masih dapat kau kendalikan pikirannya. Apa yang engkau perintahkan, orang itu pasti melakukannya."

"oh?" Ku Tek Cun tampak girang sekali. "Lalu apa gunanya membangkitkan mayat?"

"Engkau bisa perintah mayat untuk membunuh siapa pun, sebab mayat itu tidak akan mati." Im Yang Hoatsu menjelaskan.

"Walau kepalanya hilang tersabet golok, tapi badan, tangan dan kakinya masih bisa berderak membunuh orang."

"Hebat sekali ilmu sesat itu" Ku Tek Cun makin tertarik.

"Benarkah engkau akan menghadiahkan kitab itu kepada ku?,

"Benar. Asal hari ini engkau bersedia menemani aku bersenang-senang," sahut Im Yang Hoatsu sungguh-sungguh.

"Baik," Ku Tek Cun manggut-manggut.

" Kalau begitu, mari kita mulai bersenang-senang" Terdengarlah suara tawa cekikikan, yang disusul oleh suara desahan nafas. Im Yang Hoatsu memang merasa puas sekali hari ini. Karena itu, ia menepati janjinya, yakni menghadiahkan kitab ilmu sesat itu kepada Ku Tek Cun.

Setelah menerima kitab tersebut, Ku Tek Cun mulai mempelajarinya. Akan tetapi, sesuai dengan apa yang dikatakan Im Yang Hoatsu, begitu dia mulai mempelajari ilmu sesat itu, kepala langsung pusing dan merasa mau pecah pula.

Ku Tek Cun penasaran dan mencoba lagi, namun tetap begitu sehingga membuatnya tidak berani mempelajarinya lagi. Kitab itu disimpannya dengan hati-hati sekali dan berharap suatu hari nanti ia akan berhasil mempelajarinya.

Betapa gusarnya Lim Peng Hang, ketua Kay Pang begitu menerima laporan-laporan dari beberapa pemimpin markas cabang Kay Pang, bahwa markas-markas cabang Kay Pang telah dihancurkan sam Mo Kauw.

Oleh karena itu, segeralah ia mengadakan perundingan dengan Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Tok Pie sin Wan, Gouw Han Tiong dan Tio cie Hiong.

"Hm" dengus sam Gan sin Kay. " Kalau begitu, mari kita serbu markas mereka"

"Aku setuju," sahut Tok Pie sin Wan, begitu pula yang lain.

Akan tetapi, Tio Cie Hiong diam saja dengan kening berkerut-kerut seakan sedang memikirkan sesuatu.

" Kakak Hiong" bisik Lim Ceng im. " Engkau sedang memikirkan apa?"

"Masalah ini," sahut Tio Cie Hiong.

"cie Hiong" Lim Peng Hang memandangnya seraya bertanya.

"Bagaimana menurutmu, kalau kita menyerbu markas sam Mo Kauw?"

"Paman"jawab Tio Cie Hiong serius.

"Menurut pendapatku, lebih baik jangan."

"Jangan?" Lim Peng Hang tertegun. "Apa alasanmu mengatakan demikian?"

"Paman, seharusnya sam Mo Kauw menyerbu ke mari, tapi mereka malah menyerbu ke markas cabang. itu pertanda mereka mempunyai suatu rencana tertentu," ujar Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Tujuan Bu Lim sam Mo justru menghendaki kita menyerbu ke markas mereka."

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya. "Kenapa engkau berpendapat begitu?"

"Sebab kalau kita menyerbu ke sana, tentu kita semua akan mati sia-sia. inilah tujuan sam Mo Kauw, karena di markas pasti sudah dipasang berbagai jebakan," jawab Tio Cie Hiong menjelaskan.

"Mereka tidak mau menyerbu ke mari, lantaran tidak menghendaki para anggotanya menjadi korban di sini. oleh karena itu, kita pun harus diam."

"Diam?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Aku ketua Kay Pang, apakah harus diam membiarkan beberapa markas cabang itu hancur begitu saja? Engkau harus tahu, hampir seratus pengemis telah dibantai sam Mo Kauw"

"Paman, apakah pihak sam Mo Kauw tiada seorang pun yang mati?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Ada." Lim Peng Hang mengangguk. "Kurang lebih tiga puluh orang."

"Nah Pihak sam Mo Kauw juga ada yang mati, berarti penyerbuan mereka tidak menghasilkan kemenangan yang gemilang, sebab masih ada perlawanan dari markas cabang Kay Pang," ujar Tio cie Hiong dan melanjutkan.

"Tapi apabila kita menyerbu ke markas sam Mo Kauw, yang akan kita hadapi adalah jebakan-jebakan maut, sehingga kita akan mati sia-sia"

di sana. Kita sudah tahu itu, kenapa masih mau ke sana mencari mati? Bukankah lebih baik kita menunggu dan melihat perkembangan selanjutnya?"

"Apa yang dikatakan cie Hiong memang masuk akal." Kim siauw suseng manggut-manggut dan menambahkan. "Pihak sam Mo Kauw menggunakan rencana, kita harus menggunakan taktik"

"Ngmm" sam Gansin Kay juga manggut-manggut. "Lebih baik sisa anggota di markas cabang ditarik ke mari untuk memperkuat markas pusat ini."

"Ayah" ujar Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening.

"Bukankah kaum rimba persilatan akan mentertawakan kita sebagai pengecut?"

"Peng Hang" sam Gan sin Kay menatapnya tajam. "Kaum rimba persilatan mana yang berani mentertawakan kita? Engkau harus ingat, kini Kay Pang merupakan beriteng bagi rimba persilatan. Apabila Kay Pang roboh, rimba persilatan pasti dikuasai sam Mo Kauw."

"Benar." Tui Hun Lojin mengangguk.

"Maka kita semua harus membela mati-matian markas pusat ini."

Mendadak berjalan ke dalam seorang pengemis peringkat kedua, yang kemudian memberi hormat dan melapor.

"Lapor pada Tetua dan Pangcu, beberapa ketua partai ingin bertemu."

"oh?" Lim Peng Hang tercengang. "Undang mereka masuk"

"Ya, Pangcu." Pengemis itu segera pergi.

Berselang beberapa saat, tampak beberapa orang berjalan ke dalam. Mereka adalah Hui Khong Taysu ketua partai siauw Lim, It Hian Tojin ketua partai Butong, Hui Liong sin Kiam ketua partai Hwa san dan wie Hian cinjin ketua partai Kun Lun. para ketua partai itu memberi hormat pada Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Tok Pie Sin Wan dan Lim Peng Hang.

"Eeeh?" Sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Kalian ke mari ingin makan gratis di sini ya?"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Sin Kay, kami telah menerima berita bahwa markas cabang Kay Pang telah diserbu, mungkin tidak lama lagi pihak Sam Mo Kauw akan menyerbu ke mari. oleh karena itu kami ke mari untuk bergabung melawan Sam Mo Kauw."

"Terimakasih" ucap Lim Peng Hang. "Silakan duduk"

Para ketua itu duduk. Hui Liong sin Kiam dan Wie Hian Cinjin terus memandang Tio Cie Hiong. Kedua ketua itu telah mendengar tentang kehebatan Pek Ih Sin Hiap, namun timbul pula keraguan mereka karena Tio Cie Hiong masih begitu muda.

"Eeeh?" Sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Kalian meragukan kehebatan Pek Ih Sin Hiap ya?"

"Cianpwee, kami...." Wajah Hui Liong Sin Kiam memerah, begitu pula Wie Hian Cinjin.

"Kami tidak menyangka Pek Ih Sin Hiap masih begitu muda."

"Muda tapi berisi, tidak seperti kalian yang telah menyerah pada Sam Mo Kauw," sahut Sam Gan Sin Kay sambil tertawa gelak.

"Cianpwee" ujar Wie Hian cinjin dengan wajah agak memerah lantaran merasa malu. "Kami menyerah bukan karena, takut mati, melainkan tidak menghendaki pertumpahan darah dan mengorbankan para murid, di samping itu, kami pun menunggu kesempatan...."

"Terimakasih atas kesediaan kalian bergabung dengan Kay Pang" ucap Sam Gan sin Kay.

"Se-hingga markas pusat Kay Pang ini bertambah kuat"

"Cianpwee, bagaimana kalau kita menyerbu ke markas Sam Mo Kauw?" tanya Hui Liong Sin Kiam, ketua partai Hwa san mendadak.

"Justru kami sedang merundingkan hal ini," sahut Lim Peng Hang memberitahukan. "Namun kami menunda penyerbuan ke sana."

"Kenapa?" Hui Liong sin Kiam heran.

"sebab...." Lim Peng Hang membeberkan apa yang dikatakan Tio cie Hiong tadi, sehingga membuat ketua partai Hwa san dan Kun Lun saling memandang.

"omitohud Daya pikir Pek Ih sin Hiap memang hebat. Kita memang harus menunggu sesuai dengan apa yang dikatakan Lim Pangcu," ujar Hui Khong Taysu. "omitohud...."

sementara di dalam markas sam Mo Kauw, terdengar suara tawa gelak. yaitu suara tertawanya Bu Lim sam Mo.

"Beberapa markas cabang Kay Pang telah hancur, maka sam Gan sin Kay pasti mencak-mencak tidak karuan," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Aku yakin tidak lama lagi mereka pasti akan menyerbu ke mari."

"Itu berarti kematian bagi mereka," sahut Thian Mo sambil tertawa gelak.

"sam Mo Kauw yang akan berkuasa dalam rimba persilatan," sambung Te Mo dan seketika juga terdengar tepuk sorak para anggota sam Mo Kauw dengan penuh semangat. "Hidup sam Mo Kauw Hidup sam Mo Kauw"

Bagaimana keadaan Yap in Nio yang sudah tidak begitu waras? Gadis yang bernasib malang itu terus berlari di lembah. Pakaianya sudah tersobek sana sini, bahkan kaki dan tangannya pun lecet-lecet.

Sudah dua hari dua malam ia tidak makan, tapi perutnya tidak merasa lapar sama sekali. Kadang-kadang ia tertawa melengking, kemudian menangis meraung-raung, sehingga mengejutkan burung-burung yang ada di dalam lembah itu.

Ketika ia sampai di sebuah tebing, mendadak kakinya tergelincir sehingga tubuhnya terperosok ke bawah dan masuk ke dalam sebuah lubang besar.

sungguh di luar dugaan, lubang itu ternyata sebuah terowongan. Begitu keras badan Yap In Nio membentur dinding terowongan, tapi gadis itu tidak menjerit kesakitan, melainkan malah tertawa cekikikan.

"Hi hi hi Gelap sekali. Mungkin aku sudah berada di dalam neraka. Hi hi..."

Yap In Nio bangkit berdiri Terowongan itu agak gelap, namun gadis itu melangkah ke dalam juga sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Makin ke dalam terowongan itu makin besar, akhirnya Yap in Nio sampai di tempat yang cukup luas dan terang. Ternyata ada sebuah mutiara menempel di dinding terowongan, dan mutiara itu memancarkan cahaya yang cukup terang.

Mendadak Yap In Nio terbelalak karena melihat seorang wanita berusia lima puluhan duduk di tengah-tengah goa. Di hadapannya terdapat sebuah batu berbentuk segi empat. Tampak sebuah kitab, dan beberapa tulisan terukir di atas batu itu.

"Hei, Bibi" seru Yap In Nio sambil tertawa geli. " Kenapa Bibi duduk mematung di situ?"

Yap In Nio mendekatinya. Karena merasa iseng ia menepuk bahu wanita itu, dan seketika juga baju wanita itu hancur. Yap in Nio terbelalak, kemudian menyentuh ujung pakaian wanita itu yang melebar di tanah.

"Eeeh?" Mulut Yap In Nio ternganga lebar. Ternyata ujung pakaian itu pun langsung hancur. Bahkan yang lebih mengherankan, wanita itu tidak mempunyai kaki. " Kok Bibi tidak punya kaki? Pantas tidak bisa berdiri"

Yap In Nio tertawa-tawa, lalu duduk di sisi wanita itu. Gadis tersebut sama sekali tidak tahu, bahwa wanita itu sudah mati, tapi tubuhnya masih utuh karena tidak membusuk.

"Kok ada tulisan di atas batu?" gumam Yap In Nio, kemudian sambil tertawa-tawa ia membacanya.

Aku bernama siang Kuan Giok Lan, adik perempuan seperguruan im sie HongJin (orang Gila Alam Baka). Im sie HongJin meracuni guru dan mencuri Kitab Im sie Cin Keng (Kitab Pusaka Alam Baka). Kitab Pusaka itu berisi Im sie Hong Kang (Tenaga sakti Abnormal Alam Baka) dan im sie Kiam Hoat (Ilmu Pedang Alam Baka).

Karena aku memergokinya mencuri Kitab Pusaka itu, maka aku ditangkap dan disekap di dalam goa ini, bahkan dia pun memotong kedua kakiku.

siapa yang berjodoh memasuki goa ini, harus menjadi muridku. Perguruanku memiliki semacam Iweekang aneh, yakni mati dtngan tubuh tidak membusuk, juga tetap memiliki Iweekang. Engkau harus memeluk tubuhku, agar iweekang yang masih kumiliki dapat kusalurkan ke tubuhmu.

Engkau pun harus tahu, siapa yang mempelajari Im sie Cin Keng, akan berubah menjadi orang gila. Namun kalau sudah mencapai tingkat kesempurnaan, akan normal kembali. Kitab Pusaka itu berada di tangan im sie Hong jin.

Akan tetapi, Im Sie HongJin sama sekali tidak tahu, ketika guru mendekati ajal karena keracunan, secara diam-diam guru memberiku sebuah Kitab Pusaka lain, yakni yang berada di atas batu ini.

Alangkah baiknya yang memasuki goa ini adalah seorang gadis yang kurang waras, jadi agak gampang mempelajari ilmu yang ada di dalam Kitab Pusaka ini. ingat setelah berhasil mempelajari ilmu yang ada didalam Kitab Pusaka ini, engkau harus pergi mencari Im sie HongJin, kalau dia sudah mati, carilah muridnya atau turunannya, engkau harus membunuh mereka. Yang Meninggalkan Pesan.

siang Kuan Giok Lan.

seusai membaca, Yap In Nio malah tertawa-tawa dan memandang tubuh wanita yang tak bergerak itu.

"Iiuh Kenapa aku harus memelukmu? Engkau bukan Kakak Hiong...." Bergumam sampai di sini, wajah Yap In Nio berubah murung. "Aku telah bersalah terhadap Kakak Hiong, aku telah menemukannya, aku... aku tidak punya muka bertemu dia lagi. Itu.... KuTek CunAku harus mencincangnya Aku harus mencincangnya"

Yap In Nio tertawa seram dengan mata berapi-api, kemudian memandang tubuh yang kaku itu.

"Bibi yang baik, aku telah bersalah terhadap Kakak Hiong. Dia... dia akan memaafkan aku? Bibi, jawablah Jangan diam saja" Yap in Nio terus mengoceh seakan mengajak sosok itu bercakap-cakap.

"Bibi, ibuku telah meninggal, bibi...."

Yap In Nio menangis sedih, lalu mendadak ia memeluk sosok itu erat-erat, dan seketika badannya tampak tergetar- getar seperti kena strom.

"Hi hi" Gadis itu tertawa geli. "Bibi bercanda denganku...."

Berselang sesaat, Yap in Nio jatuh pingsan, sedangkan tubuh wanita itu telah hancur, hanya tersisa tulang belulang....

Bab 32 Di jadikan sandera

Tampak tiga ekor kuda berlari tidak begitu kencang, terdengar pula suara tawa riang gembira. Penunggangnya adalah seorang pemuda tampan dan dua orang gadis cantik jelita.

Ternyata mereka Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng. Toan wie Kie mengantar Gouw sian Eng pulang ke Tionggoan. Karena adiknya memaksa untuk ikut, maka Toan Hong Ya mengijinkannya.

Mereka bertiga telah memasuki daerah Tionggoan, dan langsung menuju markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan, mereka bertiga kelihatan gembira sekali, terutama Toan wie Kie yang begitu takjub dan terpesona akan keindahan panorama di Tionggoan.

"Kakak" seru Toan pit Lian. "mari kita beristirahat sejenak di bawah pohon itu"

"Bagaimana, Adik sian Eng?" tanya Toan wie Kie pada gadis pujaan hatinya. Gouw sian Eng mengangguk. Mereka bertiga menghentikan kuda masing-masing dekat pohon itu, lalu meloncat turun.

"sungguh sejuk dan segar udara di daerah ini" ujar Toan wie Kie sambil duduk.

"Pemandangan pun indah sekali," sambung Gouw sian Eng dan duduk di sisinya.

sedangkan Toan pit Lian masih berdiri sambil menengok ke sana ke mari. Toan wie Kie menatapnya seraya bertanya.

"Adik, kenapa engkau tidak mau duduk?"

"Aku sedang melihat apakah ada kelinci liar di sekitar tempat ini. Kalau ada, aku ingin menangkap untuk dipanggang," sahut Toan pit Lian.

"Kak Lian" Gouw sian Eng menggelengkan kepala.

"Kenapa engkau begitu tega?"

"Itu bukan masalah tega tidaknya," sahut Toan pit Lian sambil tersenyum.

"Kelinci liar memang boleh untuk dimakan. Apa kah engkau tidak pernah makan daging kelinci?"

"Tidak." Gouw sian Eng menggelengkan kepala lagi. "Terus terang, aku tidak tega. sebab kelinci termasuk binatang jinak."

"Engkau pernah makan ayam kan?" tanya Toan pit Lian.

"Tentu." Gouw sian Eng mengangguk.

"Nah, itu berarti sama," ujar Toan pit Lian sambil tertawa geli, kemudian mendadak keningnya berkerut.

"Terus terang, hingga saat ini aku masih merasa penasaran."

"Penasaran kenapa?" tanya Gouw sian Eng heran.

"Itu... Tio Cie Hiong," sahut Toan pit Lian dengan wajah agak memerah.

"Adik" Toan wie Kie menggeleng-geleng-kan kepala. "Engkau masih teringat akan pemuda itu?"

"Ya." Toan pit Lian mengangguk.

"Adik" Toan wie Kie menghela nafas. "Dia sudah berterus terang bahwa dia sudah punya kekasih, kenapa engkau masih...."

"Kak" Toan pit Lian tampak tidak senang. "Aku ingat dia sebagai teman baik dan sebagai seorang kakak. Apakah itu tidak boleh?"

"Tentu boleh." Toan wie Kie tersenyum. "Lalu kenapa engkau masih merasa penasaran?"

"Aku merasa penasaran karena belum berkenalan dengan kekasihnya. Kalau kekasihnya ternyata gadis baik, cantik dan lemah lembut, aku tidak penasaran lagi." ToanPit Lian memberitahukan.

"ooh" Toan wie Kie manggut-manggut.

"Kalau kita sudah sampai di markas pusat Kay Pang, dia pasti memperkenalkan kekasihnya. Nah, engkau boleh menilai kekasihnya itu."

"Kak Lian" sela Gouw sian Eng sambil tersenyum. "Siapa tahu kali ini engkau akan bertemu pemuda tampan yang baik pula."

"Benar, Dik." Toan wie Kie memandang Toan pit Lian sambil tersenyum.

"Ihhh" Wajah Toan pit Lian kemerah-merahan. "Memangnya aku sudah ingin menikah seperti kalian?"

"Engkau sudah dewasa, tentunya harus menikah," ujar Toan wie Kie dan menambahkan.

"Apabila nanti engkau bertemu pemuda idaman hatimu, aku akan mewakili orang tua kita untuk melamarnya untukmu."

"Kak...." Toan Pit Lian membanting-banting kaki. "Jangan mengada-ada"

"Dik" Toan wie Kie menatapnya lembut. "Kalau engkau tidak membawa sian Eng ke Tayli, mungkin aku masih...."

"Nah" Toan pit Lian tertawa. "Engkau harus berterimakasih kepadaku"

"Karena itu...," ujar Toan wie Kie sungguh-sungguh.

"Apabila engkau bertemu pemuda idaman hati, aku pasti akan membantumu." "

"Kakak...." Wajah Toan pit Lian memerah lagi karena tersipu, kemudian menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"ohya Adik sian Eng" Tanya Toan wie Kie. "Kira-kira berapa hari lagi kita akan sampai di markas pusat Kay Pang?"

" Kalau kita melakukan perjalanan siang malam, mungkin dua tiga hari kita akan sampai di sana." Gouw sian Eng memberitahukan.

Toan wie Kie manggut-manggut. "Adik sian Eng, bagaimana kalau kita melakukan perjalanan siang malam?"

"Baik," Gouw sian Eng mengangguk.

"Kak" goda Toan pit Lian sambil tersenyum, " ingin cepat-cepat bertemu calon mertua ya"

"Kira-kira begitulah," sahut Toan wie Kie dan tertawa pula.

" Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ajak Toan pit Lian. Mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan.

Di istana Thian Mo atau markas sam Mo Kauw, sedang berlangsung pembicaraan serius, namun wajah mereka tampak diliputi keheranan.

"Aku tidak habis pikir..." ujar Tang Hai Lo Mo sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa Kay Pang masih beium menyerbu ke mari?"

"Mungkin mereka sudah tahu akan rencana kita," sahut Thian Mo.

"Kalau begitu, lebih baik kita menyerang ke sana." ujar Te Mo dan menambahkan dengan wajah gusar. "Ketua Hwa san dan ketua Kun Lun telah bergabung dengan Kay Pang, kita harus menghabiskan mereka."

"Dua hari yang lalu, ketua GoBie, Khong Tong dan ketua swatsan juga ke markas pusat Kay Pang." Ku Tek Cun memberitahukan.

"Ke-tiga ketua itu pun bergabung dengan Kay Pang."

"Bagus Bagus Kalau begitu, kita harus menghabiskan mereka semua" Tang Hai Lo Mo tertawa seram.

"Padahal partai-partai itu telah takluk kepada kita, tapi secara diam-diam mereka malah bergabung dengan Kay Pang."

"Sudah waktunya kita menyerang mereka," ujar Te Mo dan menambahkan.

"Aku dan Thian Mo menghadapi Pek Ih sin Hiap. Empat Dhalai Lhama menghadapi Bu Lim Ji Khie, Tang Hai Lo Mo menghabiskan para ketua itu, dan Tek cun menghabiskan para pengemis peringkat satu dan dua."

Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kalau begitu, besok malam kita serang markas pusat Kay Pang"

"Guru" ujar Ku Tek Cun. "Menurut pendapatku lebih baik kita bersabar beberapa waktu lagi."

"Sudah tidak bisa bersabar lagi" sahut Tang Hai Lo Mo.

"Guru harus tahu, keadaan Kay Pang pun seperti kita. Aku yakin mereka pun sudah mulai tidak sabaran seperti guru. Apabila kita dapat mengendalikan emosi untuk bersabar, tidak lama lagi mereka pasti menyerbu ke mari."

"jadi kita harus bersabar berapa lama lagi?" tanya Thian Mo.

"cukup seminggu saja." Ku Tek Cun tertawa. "sebab para ketua pasti mendesak Kay Pang untuk menyerbu ke mari, agar partai mereka bebas dari tekanan kita."

"Ngmm" Bu Lim sam Mo manggut-manggut.

Pada waktu bersamaan, masuklah seorang berpakaian hitam, yang kemudian memberi hormat dan melapor.

"Lapor pada Kauwcu Ada tiga orang menuju ke markas Kay pang."

"siapa mereka?" tanya Ku Tek Cun.

"Mereka Toan pit Lian, Toan wie Kie dan Gouw sian Eng," jawab orang berpakaian hitam menjelaskan.

"Toan wie Kie dan Toan pit Lian adalah putra-putri Toan Hong Ya di Tayli, sedangkan Gouw sian Eng adalah putri Gouw Han Tiong."

"oh?" Ku Tek Cun tertawa gembira, kemudian berkata kepada guru-gurunya dengan wajah berseri.

"Guru, kesempatan kita sudah datang."

"Maksudmu?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kita tangkap mereka untuk di jadikan sandera, lalu mengutus seseorang ke Kay Pang," sahut Ku Tek Cun merendahkan suaranya.

"Ha ha ha" Bu Lim sam Mo tertawa gelak. "Guru, bagaimana ideku ini?, tanya Ku Tek Cun.

"Idemu tepat," sahut Tang Hai Lo Mo.

"jadi kita mengutus seseorang ke Kay Pang untuk mengundang Pek Ih sin Hiap ke mari."

"Ha ha ha" Thian Mo tertawa terbahak-bahak.

"Kalau dia sudah ke mari, tidak bisa keluar dengan selamat lagi"

"Benar." Te Mo juga tertawa. "setelah itu, barulah kita sapu habis markas pusat Kay Pang."

"Kauwcu" sela Dhalai Lhama jubah merah.

"Mereka cukup kita tangkap. jangan dibunuh. sebab kami berempat kenal Toan Hong Ya, lagi pula paman guru kami pernah minta bantuan kepada beliau."

" Kalian berempat tidak usah khawatir" Tang Hai Lo Mo tertawa lagi. "Kita undang mereka bertiga ke mari, lalu kita pancing Pek Ih sin Hiap ke sini. Setelah kita membunuh Pek Ih sin Hiap. kita akan melepaskan mereka bertiga."

" Kalau begitu, kami berempat akan pergi mengundang mereka bertiga ke mari." ujar Dhalai Lhama jubah merah.

"seandainya mereka tidak mau?" tanya Ku Tek Cun.

"Mereka pasti mau," sahut Dhalai Lhama singkat.

"Baik." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. " Kalian berempat boleh berangkat sekarang."

"Ya, Kauwcu" Keempat Dhalai Lhama itu mengangguk. kemudian setelah memberi hormat, berangkatlah mereka berempat.

"Hua ha ha" Bu Lim sam Mo tertawa terbahak-bahak. "setelah Pek Ih sin Hiap mati didalam jebakan, berarti sudah saatnya kita menguasai rimba persilatan...."

Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng memacu kuda masing-masing sambil tertawa-tawa dengan wajah cerah ceria. Akan tetapi, mendadak muncul empat orang di hadapan mereka, sehingga mereka segera menghentikan kuda masing-masing. Keempat orang itu ternyata Em-pat Dhalai Lhama Tibet.

"Maaf" ucap Dhalai Lhama jubah merah.

"Kami berempat telah mengganggu perjalanan Pangeran, putri dan Nona."

"ooh" Toan wie Kie manggut-manggut. "Ternyata kalian berempat Kapan kalian datang di Tionggoan?"

"sudah cukup lama," sahut Dhalai Lhama jubah merah.

"pangeran, Putri dan Nona mau ke mana?"

"Kami mau ke markas pusat Kay Pang," ujar Toan wie Kie sambil tersenyum dan memberitahukan.

"Nona Gouw ini calon isteriku."

"Kami mengucapkan selamat kepada Pangeran" ucap keempat Dhalai Lhama itu serentak sekaligus memberi hormat lagi.

"Terimakasih" ucap Toan wie Kie dan menambahkan. "Kami harus melanjutkan perjalanan."

"Maaf, Pangeran" Dhalai Lhama jubah kuning memberi hormat dan berkata.

"Kami mengundang Pangeran, putri dan Nona Gouw ke markas sam Mo Kauw."

"oh?" Toan wie Kie mengerutkan kening. " Kenapa kami harus ke sana?"

"Bu Lim sam Mo ingin bertatap muka dengan kalian." Dhalai Lhama jubah kuning memberitahukan.

"Ada urusan apa Bu Lim sam Mo ingin bertatap muka dengan kami?" tanya Toan pit Lian heran.

" Kami tidak kenal Bu Lim sam Mo, lagi pula kami harus melanjutkan perjalanan."

"Bu Lim sam Mo ingin membicarakan sesuatu dengan kalian," jawab Dhalai Lhama jubah merah.

"Kami harap Pangeran tidak akan menyulitkan kami"

"Seandainya kami tidak mau ke sana?" tanya Toan wie Kie sambil mengerutkan kening.

"Maaf" ucap Dhalai Lhama jubah merah. "Kami kenal baik dengan Toan Hong Ya, tentunya kami tidak akan mencelakai Pangeran, putri dan Nona Gouw. Maka dalam hal kami harap Pangeran tidak akan menyulitkan kami"

Toan wie Kie dan adiknya saling memandang. Mereka tahu apabila mereka tidak menurut, tentunya Dhalai Lhama itu akan menggunakan kekerasan. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan, akhirnya Toan wie Kie mengangguk. "Baiklah."

"Terimakasih, Pangeran" ucap keempat Dhalai Lhama itu serentak. "Mari ikut kami"

Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng mengikuti mereka ke markas sam Mo Kauw dengan penuh keheranan, kenapa Bu Lim sam Mo mengundang mereka ke sana? Apa yang akan dibicarakan?

Bu Lim sam Mo menyambut kedatangan mereka bertiga dengan penuh keramahan, sebab Toan Wie Kie dan Toan pit Lian adalah Pangeran dan putri Raja Tayli, sedangkan Gouw sian Eng adalah calon isteri Toan wie Kie.

"Maaf" Ucap Toan wie Kie dan bertanya.

"Ada urusan apa cianpwee bertiga mengundang kami ke mari?"

"Ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Toan Hong Ya sangat terkenal, tentunya kami tidak akan mencelakai kalian, jadi kalian tidak usah khawatir"

"cianpwee" Toan wie Kie mengerutkan kening.

"Kami masih harus melanjutkan perjalanan, cianpwee mau bicara apa, bicaralah setelah itu, kami mau mohon pamit."

"Pangeran" Thian Mo menatapnya sambil tersenyum.

"Kami tahu Pangeran ingin buru-buru menemui calon mertua. Karena itu, kami pun tidak akan menghambat waktu Pangeran, cukup tiga hari kalian bertiga tinggal di sini."

"Cianpwee, itu berarti telah menghambat waktu kami," sahut Toan wie Kie dan mengerutkan kening lagi.

"Hanya tiga hari." Te Mo tertawa gelak. "Itu tidak begitu lama."

"Cianpwee" ujar Toan pit Lian.

"secara tidak langsung cianpwee telah menahan kami, jelaskan apa tujuan cianpwee?"

"Terus terang," sahut Tang Hai Lo Mo. "Tujuan kami mengundang kalian ke mari adalah agar Pek Ih sin Hiap ke mari juga. Kalau kalian tidak berada di sini, bagaimana mungkin Pek Ih sin Hiap akan ke mari?"

"ooh" Toan wie Kie manggut-manggut.

"Kami bertiga di jadikan sandera di sini, begitu kan?"

"Kami terpaksa." Tang Hai Lo Mo tertawa.

"Bu Lim sam Mo sangat terkenal di rimba persilatan Tionggoan, kenapa harus menggunakan cara yang tak terpuji?" ujar Toan pit Lian dan melanjutkan.

"Bukankah merendahkan nama Cianpwee bertiga"

"Tidak salah." Thian Mo manggut-manggut.

"Tapi kalau kami tidak menggunakan cara ini, Pek Ih sin Hiap tidak akan ke mari."

"Cianpwee keliru," sahut Toan pit Lian.

"Kalau Cianpwee mengundang Pek Ih Sin Hiap ke mari, aku yakin dia pasti memenuhi undangan cianpwee."

"Cianpwee" sela Toan wie Kie. "Kami dari Tayli, tidak turut campur urusan persilatan Tionggoan. Maka aku harap. Cianpwee membiarkan kami melanjutkan perjalanan Apabila cianpwee menghendaki Pek Ih sin Hiap ke mari, aku pasti memberitahukan kepadanya."

"Terimakasih, Pangeran" Tang Hai Lo Mo tertawa.

"Kini Pangeran, putri dan Nona Gouw sudah berada di sini, apa salahnya menginap beberapa malam di sini?"

Toan wie Kie tahu, apabila ia berkeras mereka bertiga mungkin akan celaka di tangan Bu Lim sam Mo. oleh karena itu, ia manggut-manggut.

"Baiklah. Tapi tiga hari kemudian, cianpwee harus memperbolehkan kami melanjutkan perjalanan"

"Tentu Tentu" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak lalu menyuruh seseorang mengantar mereka ke-sebuah kamar.

setelah memasuki kamar tersebut, orang itu pergi dan pintu kamar langsung tertutup kembali. Toan wie Kie menengok ke sana ke mart. Kamar itu cukup luas dan terdapat tiga buah ranjang.

"Ini merupakan kamar tahanan," ujar Toan wie Kie dengan suara rendah.

"Kelihatannya Bu Lim sam Mo tidak akan mencelakai kita, hanya menyandera kita untuk memancing Tio Cie Hiong ke mari."

"Heran?" Toan pit Lian menggeleng- gelengkan kepala. "Padahal Bu Lim sam Mo sangat terkenal dan berkepandaian tinggi, kenapa harus memancing Tio cie Hiong ke mari dengan cara ini?"

"Aku yakin..." sahut Toan Wie Kie dengan kening berkerut.

"Di markas ini telah dipasang berbagai macam jebakan, maka kalau Tio Cie Hiong datang...."

"Dia pasti celaka kan?" Wajah Toan Pit Lian berubah. "Berarti kita yang mencelakainya. "

"Adik" ujar Toan Wie Kie sungguh-sungguh. "Tio Cie Hiong berkepandaian begitu tinggi, belum tentu dia akan celaka."

"Benar," sela Gouw sian Eng sambil manggut-manggut.

"Guruku adalah bibinya. Dia pernah mempelajari tentang jebakan-jebakan pada bibinya, maka aku yakin dia dapat melewati jebakan-jebakan di markas sam Mo Kauw ini."

"syukurlah kalau begitu" ucap Toan Wie Kie.

"Aku tetap merasa heran," ujar Toan Pit Lian sambil mengerutkan kening.

" Heran kenapa?" Toan Wie Kie memandangnya.

"Padahal Bu Lim sam Mo boleh menantang langsung pada Tio Cie Hiong, tapi kenapa mereka tidak mau menantang langsung? Apakah mereka bertiga masih bukan tandingan Tio Cie Hiong?" sahut Toan pit Lian dan melanjutkan.

"Apakah kepandaian Tio Cie Hiong sudah begitu tinggi, sehingga nyali Bu Lim sam Mo menjadi ciut untuk menghadapi Tio Cie Hiong?"

(Bersambung ke Bagian 21)

Jilid 21

"Di rimba persilatan Tionggoan terdapat It ceng Ji Khie dan Sam Mo," ujar Toan Wie Kie dan menambahkan.

"Kepandaian It ceng paling tinggi Ji Khie dan Sam Mo boleh dikatakan seimbang, sedangkan Tio cie Hiong...."

Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. "Sungguh mengherankan, kenapa kepandaiannya bisa begitu tinggi?"

"Pada waktu itu..." ujar Gouw Sian Eng. "Kakek dan ayahku pun tidak habis pikir tentang Kakak Hiong. Padahal Kakak Hiong tidak mau belajar itmu silat, tapi malah...."

"Kini berkepandaian begitu tinggi. Ya, kan?" sambung Toan Wie Kie sambil tersenyum.

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk.

"Mungkin..." sela Toan Pit Lian. "Itu sudah merupakan takdir, seperti kalian berdua...."

"Kalau begitu...." Gouw Sian Eng tertawa kecil. "Kak Lian juga akan ditakdirkan bertemu pemuda tampan yang baik dan berkepandaian tinggi."

"Mudah-mudahan" sahut Toan Pit Lian dan ikut tertawa iuga.

Wajah Lim Peng Hang ketua Kay Pang tampak serius sekali. Begitu pula Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong, Tok Pie Sin Wan, Tio cie Hiong, Lim ceng Im dan para ketua tujuh partai.

Di hadapan mereka berdiri seseorang berpakaian hitam, yaitu utusan Sam Mo Kauwcu atau Bu Lim sam Mo.

"Jadi sam Mo Kauwcu mengutusmu ke mari?" tanya Lim Peng Hang.

"Ya, Pangcu" orang berpakaian hitam mengangguk. "Aku diutus ke mari untuk menyampaikan sesuatu kepada Pek Ih sin Hiap."

"Engkau ingin menyampaikan apa, beritahukanlah" ujar Tio Cie Hiong.

"sam Mo Kauwcu mengundang Pek Ih sin Hiap ke markas," jawab orang berpakaian hitam memberitahukan.

"Dalam waktu tiga hari, Pek Ih sin Hiap harus sampai di sana."

"Hua ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Mau apa sam Mo undang Pek Ih sin Hiap ke sana?"

"Maaf, aku tidak tahu."

"seandainya Pek Ih sin Hiap tidak bersedia memenuhi undangan sam Mo?" tanya Kim siauw suseng.

"Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng berada di sana, tentunya Pek Ih sin Hiap tidak akan berkeberatan ke sana," sahut orang berpakaian hitam.

"Apa?" Gouw Han Tiong terkejut bukan main. "putriku berada di sana?"

"Ya." orang berpakaian hitam mengangguk. "Kini dia calon isteri Pangeran Tayli, maka kalau Pek Ih sin Hiap tidak ke markas sam Mo Kauw, mereka pasti...."

"Pasti apa?" tanya Gouw Han Tiong karena orang berpakaian hitam tidak melanjutkan.

"Kalian ingin membunuhnya?"

"Itu tergantung pada Pek Ih sin Hiap." sahut orang berpakaian hitam sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Beritahukan kepada Sam Mo Kauwcu, bahwa aku pasti memenuhi undangannya" ujar Tio Cie Hiong tenang.

"Kalau begitu, aku mau mohon diri," ujar orang berpakaian hitam sambil memberi hormat lalu meninggalkan tempat itu.

"Cie Hiong" ujar Lim Peng Hang. "Engkau akan ke sana?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "sesung-guhnya yang mereka inginkan adalah diriku, maka kalau aku ke sana, mereka pasti melepaskan Toan Wie Kie, Toan Pit Lian dan Adik sian Eng."

"Tapi...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kami akan menyertaimu ke markas sam Mo Kauw," ujar Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong serentak.

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "Apakah Bu Lim Ji Khie harus ketinggalan?"

"Masih ada aku," sambung Tok Pie sin wan sambil tertawa.

"sudah lama aku tidak bertarung, kali ini aku harus bertarung sepuas-puasnya."

"omitohud Kami ketua tujuh partai juga ikut." ujar Hui Khong Taysu.

sementara Lim Ceng Im hanya diam saja, namun terus memandang Tio Cie Hiong seakan menunggu pendapatnya .

"Terimakasih" ucap Tio Cie Hiong. "Tapi pendapatku, lebih baik aku pergi seorang diri"

"Mana boleh" sahut sam Gan sin Kay.

"Cie Hiong" Kim siauw suseng menatapnya.

" Kalau engkau pergi seorang diri, sangat membahayakan dirimu."

"omitohud Ada baiknya kami ikut," sambung Hui Khong Taysu.

"cie Hiong" tambah Lim Peng Hang serius. "Kay Pang berdiri di belakangmu, artinya kita menyerbu ke markas sam Mo Kauw."

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong. " Kalau kita semua menyerbu ke sana, yang akan mati duluan Adik sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya. Ini yang harus dipikirkan jangan bergerak menurut emosi, haruslah dipikirkan dengan tenang. Karena itu, lebih baik aku pergi seorang diri."

Bu Lim Ji Khie dan lainnya langsung membungkam, sebab apa yang dikatakan Tio Cie Hiong memang masuk akal. Namun kalau Tio Cie Hiong pergi ke markas sam Mo Kauw seorang diri, itu sangat membahayakannya.

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya dalam-dalam.

"engkau pernah bilang bahwa di sana pasti dipasang berbagai macam jebakan, apakah engkau...."

"jangan khawatir, Kakek pengemis" Tio Cie Hiong tersenyum sambil memberitahukan. "Bibi-ku pernah menguraikan tentang berbagai macam jebakan, jadi aku sudah mengerti, tidak akan celaka dalam jebakan di markas sam Mo Kauw."

"Tapi... tapi...." Lim Peng Hang terus menerus menggeleng-gelengkan kepala, dan tampak cemas sekali. Tentu. sebab Tio Cie Hiong boleh dikatakan calon menantunya.

"Tidak usah cemas, Paman" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku bisa menjaga diri"

"Cie Hiong, katakanlah engkau dapat melewati jebakan-jebakan itu, tapi bagaimana mungkin engkau menghadapi Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo?" ujar Kim siauw suseng.

"Apakah engkau sudah memikirkan itu?"

"Paman sastrawan, aku sudah memikirkan itu." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Tidak mungkin Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo akan mengeroyokku, karena Empat Dhalai Lhama bergerak sesuai dengan semacam formasi, jadi kalau ditambah Bu Lim sam Mo, mereka bertujuh jumlah akan kacau balau, dan mungkin akan saling menyerang. Karena itu, mereka pasti tidak akan mengeroyokku."

"Kami tahu kepandaianmu jauh di atas Empat Dhalai Lhama," ujar Sam Gan sin Kay.

"Tapi kalau menghadapi Bu Lim sam bertiga...."

"Kakek pengemis, bukankah selama ini Kakek pengemis selalu bilang, cuma aku yang dapat menghadapi Bu Lim sam Mo? Nah, kini sudah waktunya aku membuat perhitungan dengan Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo."

Bu Lim Ji Khie saling memandang, kemudian mereka manggut-manggut.

"Cie Hiong, engkau harus berhati-hati" pesan sam Gan sin Kay.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Sialan Betul-betul sialan" caci Kim siauw suseng mendadak dengan wajah penuh kegusaran.

"Memang Memang sialan" sam Gan sin Kay juga ikut mencaci dengan mata melotot- lotot.

"Kakek mencaci siapa?" tanya Lim Ceng Im.

"Paman sastrawan mencaci siapa?" Tanya Tio Cie Hiong. Yang lain pun memandang Bu Lim Ji Khie dengan penuh keheranan.

"Kami mencaci Lam Hai sin ceng," sahut Bu Lim Ji Khie serentak.

"Padri keparat itu entah hilang ke mana, sama sekali tidak berani memunculkan diri"

"Mungkin...," ujar Tui Hun Lojin. "Lam Hai sin ceng sudah hidup tenang di suatu tempat, maka tidak mau mengotori tangannya lagi untuk mencampuri urusan persilatan."

"Hm" dengus sam Gan sin Kay. "Dengan begitu dia kira dirinya bisa naik ke sorga. Padahal pintu neraka yang sudah terbuka untuk dirinya"

Tio Cie Hiong diam saja, sama sekali tidak berani memberitahukan tentang Lam Hai sin ceng.

"Cie Hiong, kapan engkau berangkat?" tanya Lim Peng Hang.

"Besok pagi," sahut Tio cie Hiong.

"Kakak Hiong" ujar Lim Ceng Im sambil menundukkan kepala. "Aku ikut ya"

"Adik Im" Tio cie Hiong tersenyum.

"Engkau tidak boleh ikut, sebab aku pergi menempuh bahaya, bukan pergi pesiar."

"Kakak Hiong...."

"Adik Im, jangan membantah" ujar Tio Cie Hiong dan memberitahukan.

"Apabila engkau ikut, aku pasti celaka."

"Kenapa?" tanya Lim Ceng Im heran.

"Aku harus terus melindungimu, sehingga membuat diriku tidak bisa berkonsentrasi, maka aku pasti celaka. Mengerti? Adik Im"

"Itu... itu...." Lim Ceng Im mengerutkan kening.

"Cucuku" ujar sam Gan sin Kay.

"Apa yang dikatakan cie Hiong memang masuk akal, engkau harus mengerti."

"Ceng Im" sambung Lim Peng Hang.

"Kalau engkau ikut, jelas dia harus mencurahkan perhatiannya untukmu. Kalau perhatiannya terpecah, bagaimana akibatnya pasti engkau tahu, kan?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk.

"Aku... aku mengerti."

Bab 33 Terkurung di dalam ruang batu

Pagi ini, Tio Cie Hiong berpamit pada semua orang, setelah itu barulah ia mendekati Lim Ceng Im yang telah membengkak matanya, karena menangis semalaman memikirkan Tio Cie Hiong yang akan berangkat ke markas sam Mo Kauw.

"Adik Im...." Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Engkau tidak usah cemas, aku pasti kembali dengan selamat Percayalah"

"Kakak Hiong...." Air mata gadis itu tak terbendung lagi, langsung meleleh membasahi pipinya.

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya. "Jangan menangis, tersenyumlah"

Bukannya tersenyum, Lim Ceng Im malah menangis tersedu-sedu, sehingga air matanya berderai-derai.

"Cucuku" sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak baik engkau mengantar Cie Hiong dengan air mata. Engkau harus yakin Cie Hiong pasti kembali dengan selamat"

"Kakek...." Lim Ceng Im langsung mendekap di dada sam Gan sin Kay.

"Engkau harus tenang, itu merupakan dukungan bagi Cie Hiong" bisik sam Gan sin Kay.

Mendadak Lim Ceng Im berhenti menangis, kemudian mendekati Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kakak Hiong, doaku selalu menyertaimu," ucapnya.

"Terimakasih, Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya.

Ternyata Lim Ceng Im telah mengambil keputusan, apabila Tio Cie Hiong mati di markas sam Mo Kauw, maka ia akan membunuh diri Dengan adanya keputusan tersebut, gadis itu menjadi tenang.

"cie Hiong" Gouw Han Tiong menghampirinya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "sian Eng telah menyusahkanmu."

"Paman jangan berkata begitu" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Aku memang harus membuat perhitungan dengan mereka. Adik sian Eng tidak bersalah dalam hal ini. Mudah-mudahan mereka akan melepaskan adik sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya setelah aku tiba di markas itu."

"cie Hiong...." Tui Hun Lojin memegang bahunya. "Aku yakin engkau pasti kembali dengan selamat."

"Terimakasih atas dukungan Kakek" ucap Tio Cie Hiong, lalu melangkah pergi. semua orang mengantarnya sampai di luar markas pusat Kay Pang.

Tio Cie Hiong membalikkan badannya. Ia menjura kepada semua orang, lalu memandang Lim Ceng Im sambil tersenyum lembut, setelah itu mendadak melesat pergi menggunakan ginkang.

"Kakak Hiong..." teriak Lim Ceng Im. Akan tetapi, Tio Cie Hiong sudah tidak kelihatan.

"Nak...." Lim Peng Hang memegang bahu Lim Ceng Im. "Jangan khawatir, dia pasti pulang dengan selamat"

"Ayah" Lim Ceng Im langsung mendekap di dada Lim Peng Hang.

"Dia... dia seorang diri pergi menempuh bahaya, sebaliknya kita semua malah cuma berdiam diri."

"Nak" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala, lalu mengajaknya ke dalam, dan yang lain pun mengikuti dari belakang.

Mereka semua duduk di ruang depan dengan mulut membungkam, sehingga suasana menjadi hening sekali.

"Ayah" ujar Lim Peng Hang kepada sam Gan sin Kay. "Apakah kita semua diam saja?"

"Aaakh..." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Apa yang bisa kita lakukan?"

"Kita harus berpikir tentang itu," ujar Kim siauw Suseng. "Kita semua tidak bisa duduk diam."

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut.

"Ayah" ujar Lim Ceng Im mendadak. "Aku punya usul, bolehkah aku mengemukakannya?"

"Nak, apa usulmu?" tanya Lim Peng Hang.

"Begini...", jawab Lim Ceng Im memberitahukan. "Kita susul Kakak Hiong...."

"Itu...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukankah dia tadi telah berpesan? Kalau kita susul dia...."

"Usui Ceng Im bisa diterima," ujar Kim siauw suseng mendadak. "Aku setuju mengenai usulnya."

"Eh?" sam Gan sin Kay menatapnya. "sastrawan sialan, engkau ingin membuat keruh urusan ini?"

"Aku justru ingin menjernihkannya," sahut Kim siauw suseng dan melanjutkan dengan wajah serius.

"Aku tahu maksud Ceng Im, dia menghendaki kita menyusul cie Hiong bukan untuk menyerbu ke dalam markas sam Mo Kauw, melainkan menunggu di luar. ceng Im, maksudmu begitu, kan?"

"Betul." Lim Ceng Im mengangguk.

"Nah" ujar Kim siauw suseng. "Bukankah usul itu tepat?"

"Tidak salah." sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Kalau begitu, mari kita berangkat ke markas sam Mo Kauw ujar Lim Peng Hang dan menambahkan.

"Aku akan memilih puluhan pengemis handal untuk ikut."

"Kupikir itu tidak perlu," ujar Kim siauw suseng.

"sebab kita ke sana secara diam-diam, jadi jangan sampai pihak sam Mo Kauw mengetahui kehadiran kita di sana."

"Jadi cukup kita-kita saja?" tanya sam Gan sin Kay.

"Ya." Kim siauw suseng mengangguk. "Kita menunggu di luar markas sam Mo Kauw, siapa yang keluar dari markas itu, kita habiskan saja" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Memang harus begitu"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Kamu ketua tujuh partai juga ikut"

"Terima kasih" ucap Lim Peng Hang, kemudian memandang putrinya. "Nak...."

"Ayah, biar bagaimana pun aku harus ikut," sahut Lim ceng Im cepat. "Kalau aku tidak diizinkan ikut...."

"engkau boleh ikut," ujar sam Gan sin Kay, kemudian memandang semua orang.

"Mari kita berangkat sekarang"

ooo)00000(ooo

sementara itu, Tio Cie Hiong sudah tiba di depan istana Thian Mo atau markas sam Mo Kauw. Belasan orang berpakaian hitam segera menghampirinya, dan memberi hormat.

"Pek Ih sin Hiap dipersilakan masuk" ujar salah seorang dari mereka.

"Terimakasih" ucap Tio Cie Hiong, lalu melangkah ke dalam tanpa merasa gentar sedikit pun.

setelah melangkah ke dalam, Tio Cie Hiong melihat sebuah aula, dan beberapa orang duduk di situ. Mereka adalah Bu Lim sam Mo, Empat Dhalai Lhama, Im Yang Hoatsu dan Ku Tek Cun.

Begitu melihat Ku Tek Cun, ia terbelalak seketika, sedangkan Ku Tek Cun tersenyum-senyum.

"Bu Lim sam Mo, aku sudah datang." ujar Tio Cie Hiong. "Maka kuharap kalian melepaskan Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya"

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Selamat datang Pek Ih sin Hiap Kami sungguh kagum akan keberanianmu"

"Bu Lim sam Mo Cepat lepaskan mereka" tandas Tio cie Hiong.

"Itu gampang" Thian Mo tertawa terbahak-bahak. "Duduklah, mari kita bercakap-cakap dulu sebentar"

Tio Cie Hiong mengangguk. sungguh mengagumkan karena pemuda itu tampak begitu tenang.

"Pek Ih sin Hiap" ujar Tang Hai Lo Mo. "Terus terang, kami sangat kagum akan kepandaianmu. oleh karena itu, kami berminat mengangkat engkau sebagai wakil Kauwcu. Apakah engkau setuju?"

"Terimakasih atas penghargaan kalian, tapi...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengan

"Engkau tidak setuju?" tanya Te Mo bernada tidak senang.

"seharusnya aku setuju, tapi kedua orang tuaku dan kakakku telah mati. itulah yang menyebabkan aku tidak bisa setuju."

"Apa hubungannya dengan penawaran kami?" tanya Tang Hai LoMo heran.

"Kedua orang tuaku mati di tangan kalian bertiga. Kakakku mati di tangan Empat Dhalai Lhama, Jadi bagaimana mungkin aku akan menerima penawaran itu?"

"siapa kedua orang tuamu?" tanya Thian Mo sambil mengerutkan kening.

"Hui Kiam Bu Tek dan sin Pian Bi jin," sahut Tio Cie Hiong sambil menatap tajam pada Bu Lim sam Mo.

"Itu karena Kotak Pusaka." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. " Lagi pula siapa pun ingin merebut Kotak Pusaka itu, tentunya juga akan membunuh kedua orang tuamu. sebelum kami membunuh mereka, sekujur badan mereka telah terluka parah."

" Kalau kalian hanya menghendaki Kotak Pusaka itu, kenapa harus membunuh kedua orang tuaku?" tanya Tio cie Hiong dengan kening berkerut.

"Itu terpaksa," sahut Tang Hai Lo Mo. "sebab kedua orang tuamu terus-menerus mempertahankan Kotak Pusaka itu."

" Kedua orang tuaku mati di tangan kalian, tentunya kalian pun tahu aku harus bagaimana, kan?" ujar Tio Cie Hiong dingin.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Engkau ingin menuntut balas?"

"Membuat perhitungan dengan kalian." sahut Tio Cie Hiong.

"Mari kita bertarung"

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa lagi. "Bagus Bagus...."

Pada waktu bersamaan, mendadak tempat duduk Tio Cie Hiong merosot ke bawah. Ternyata lantai di bawah tempat duduk itu telah terbuka, dan Tio Cie Hiong terlambat untuk meloncat ke atas.

Tak seberapa lama kemudian, barulah kaki Tio Cie Hiong menginjak dasar lubang. Ia menengok ke sana ke mari, ternyata dirinya berada di sebuah ruangan kecil.

Tio cie Hiong berdiri diam. Berselang sesaat, dinding ruang itu bergerak, lalu tampaklah sebuah pintu. Tio Cie Hiong memandang ke dalam. Dilihatnya sebuah ruangan yang tidak begitu gelap.

Perlahan-lahan Tio Cie Hiong mendekati pintu itu, lalu berdiri di situ dan memandang ke dalam lagi dengan penuh perhatian. Lantai ruangan itu rata, dan dindingnya tampak biasa.

Tio Cie Hiong mengerahkan lweekangnya agar badannya jadi ringan, setelah itu barulah ia melangkah ke dalam ruang tersebut. Begitu memasuki ruang itu, dinding yang merupakan pintu itu tertutup kembali. Tio cie Hiong berdiri di tengah-tengah ruang itu, tetapi telah mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kangnya untuk melindungi dirinya.

Lama sekali Tio Cie Hiong berdiri di situ. Ketika ia baru mau melangkah, mendadak lantai itu bergerak dan muncullah lima buah patung tembaga mengurungnya.

Ia menatap tajam pada kelima patung tembaga itu. Di saat bersamaan kelimpapung tembaga itu bergerak menyerangnya. Tio Cie Hiong segera berkelit, namun kelima patung tembaga itu tetap mengurungnya. Ternyata lima patung tembaga itu bergerak sesuai dengan semacam formasi.

Tio Cie Hiong tahu, bahwa percuma ia balas menyerang, maka ia terus berkelit sambil memperhatikan kelima patung tersebut.

Berselang sesaat, ia melesat ke atas sekaligus menginjak kepala kelima patung tembaga. sudah barang tentu patung-patung itu menjadi rusak tidak karuan, dan seketika kelima-limanya tak bergerak lagi.

Tio Cie Hiong tersenyum. Di saat itu pula dinding di ruangan itu bergerak dan tampak sebuah pintu. Ia mendekati pintu itu, lalu memandang ke dalam. Ternyata ruangan di balik pintu berupa sebuah terowongan.

Tio Cie Hiong tidak berani sembarangan masuk. melainkan terus memperhatikan terowongan itu Lantai terowongan itu berpetak-petak. begitu pula dindingnya.

setelah memperhatikan terowongan itu, Tio Cie Hiong tahu bahwa ruangan itu merupakan sebuah jebakan maut.

Karena itu, ia tidak langsung masuk, melainkan terlebih dahulu memungut sebuah batu kecil lalu digelindingkannya di lantai terowongan. Ternyata batu itu menimbulkan suara "Derrrrk".

Tiba-tiba lantai itu bergerak. dan seketika dari empat penjuru meluncur ribuan anak panah. Menyaksikan itu, Tio Cie Hiong menarik nafas dalam-dalam. Apabila tadi langsung masuk. walau berkepandaian tinggi, belum tentu ia dapat berkelit.

Jarak dari tempat ia berdiri sampai ujung terowongan itu, kira-kira sepuluh depa. Karena bukan di tempat terbuka, maka sulit baginya menggunakan ginkang ke ujung terowongan.

Tio Cie Hiong terus berpikir, akhirnya menemukan jalan untuk mencapai ujung terowongan, yakni dengan cara melesat ke atas, sepasang tangannya menempel di langit-langit, lalu melesat lagi ke dinding dan sekaligus menendang dinding sehingga badannya melesat ke atas lagi, sepasang tangannya menekan langit-langit lagi, maka badannya melayang ke arah dinding, sepasang kakinya menendang dinding, akhirnya sampailah di ujung terowongan.

Akan tetapi, mendadak lantai yang diinjaknya bergerak, sehingga badannya terperosok ke bawah, kemudian lantai itu pun tertutup kembali.

Tio cie Hiong tidak bisa melihat apa-apa, sebab tempat itu gelap sekali. setelah kakinya menginjak dasar, ia berdiri diam di tempat. Ber-selang sesaat kemudian, ia mengibaskan lengan bajunya ke sana ke mari, tapi tidak terjadi apa pun, pertanda di ruang itu tidak terdapat jebakan. Barulah ia melangkah mendekati dinding, sekaligus mengetuknya .

Ternyata dinding itu terbuat dari batu yang amat tebal, sehingga tidak mungkin dapat dihancurkan dengan Iweekang. satu hal yang mengejutkannya, yakni di ruangan itu tiada udara.

Tio Cie Hiong bisa bertahan, beberapa hari dengan mengerahkan pan Yok Hian Thian sin Kang, tapi lewat dari itu tentunya ia tidak bisa bernafas. Itu yang mencemaskannya.

Diperhatikannya seluruh ruangan itu, sama sekali tiada jalan ke luarnya. Akhirnya ia duduk bersila di tengah-tengah ruang batu itu, lalu mengerahkan pan Yok Hian Thian sin Kang-nya.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak keningnya tampak berkerut. Ternyata ia mendengar suara. Kreeek "

Tak lama setelah itu, terlihat ada cahaya menerobos ke dalam. sungguh di luar dugaannya, karena muncul sebuah lubang di dinding.

"Pek Ih sin Hiap silakan masuk ke lubang ini" Terdengar suara tetapi lirih.

Tio cie Hiong segera masuk. seketika ia terbelalak. karena di situ merupakan sebuah ruangan pula. Tampak seorang berpakaian hitam berdiri di situ sambil tersenyum, lalu menjura pada Tio cie Hiong.

"Selamat bertemu, Pek Ih sin Hiap"

"Anda...." Tio cie Hiong tercengang.

orang itu tersenyum lagi, kemudian kakinya menekan lantai dan lubang itu tertutup kembali.

"Pek Ih sin Hiap jangan salah paham" ujar orang itu "Aku memang sengaja menjadi anggota sam Mo Kauw."

"oh? Nama Anda?" tanya Tio Cie Hiong.

"Namaku Lam Kiong Bie Liong." orang itu memberitahukan.

"Lam Kiong Bie Liong?" Tio Cie Hiong agak tersentak, sebab keluarga Lam Kiong sangat terkenal dalam rimba persilatan, ahli senjata rahasia dan ahli membuat berbagai jebakan.

"Anda berasal dari keluarga Lam Kiong yang sangat terkenal itu?"

"Lam Kiong Hujin adalah ibuku." orang itu memberitahukan.

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil menatapnya. orang itu masih muda dan tampan.

"Pek Ih sin Hiap...."

"Namaku Tio Cie Hiong."

"saudara Tio" Lam Kiong Bie Liong memandangnya kagum. "Engkau memang hebat, dapat melewati dua jebakan itu dengan selamat"

"Tapi aku tak berkutik di dalam ruang batu itu. Kalau saudara Lam Kong tidak menyelamatkan aku, mungkin aku akan mati di dalam." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu merupakan ruang batu yang mematikan, tapi Bu Lim sam Mo justru tidak tahu di ruang batu itu terdapat sebuah lubang rahasia," ujar Lam Kiong Bie Liong sambil tertawa.

"Kok saudara Lam Kiong tahu?" Tio Cie Hiong heran.

"Sebab yang membuat berbagai jebakan di sini pamanku." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan.

"sebelum berangkat ke mari, pamanku telah meninggalkan selebar gambar mengenai berbagai jebakan di sini. Di samping itu, tanpa setahu Bu Lim sam Mo, pamanku juga membuat lubang dan pintu rahasia lain di jalan jebakan-jebakan tersebut."

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "saudara Tio, di mana pamanmu?"

"Sudah mati di tangan Bu Lim Sam Mo, begitu pula para pekerja lain." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan sambil berkertak gigi.

"Bu Lim sam Mo membunuh pamanku dan para pekerja lain itu, agar rahasia jebakan-jebakan di sini tidak diketahui orang luar. Tapi Bu Lim sam Mo justru tidak menduga, kalau pamanku telah meninggalkan selebar gambar mengenai semua jebakan yang ada di sini."

" Karena itu, engkau masuk jadi anggota sam Mo Kauw?" tanya Tio cie Hiong.

"Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk. "Ibu mengutuskan ke mari, baru beberapa bulan aku jadi anggota sam Mo Kauw."

"oh?" Tio cie Hiong tercengang. "sebelum-nya engkau berada di mana?"

"Di rumah." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan.

"Pada waktu pamanku dibawa ke mari, aku sedang mempelajari semacam ilmu pedang. setelah berhasil, ibuku mengutuskan ke mari untuk membunuh Bu Lim sam Mo. Tapi...."

" Kenapa?"

"Bagaimana mungkin aku mampu membunuh mereka? Kepandaian mereka begitu tinggi, tapi aku tidak putus asa, sebab aku sudah mendengar tentang dirimu dan yakin engkau akan ke mari. oleh karena itu, aku menunggumu dengan sabar."

"oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Terimakasih, saudara Lam Kiong"

"sama-sama" Lam Kiong Bie Liong tersenyum.

"ohya, engkau tahu tentang Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya disandera di sini?"

"Tahu."

"Engkau tahu mereka dikurung di mana?"

"Tahu." Lam Kiong Bie Liong mengangguk. "Mereka aman, maka aku tidak berusaha menolong mereka, sebab aku harus menunggumu. Lagipula kalau aku menolong mereka bertiga, mungkin akan menimbulkan hal lain."

"Benar." Tio Cie Hiong manggut-manggut dan bertanya. "ohya, engkau tahu Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo berada di mana?"

"Tahu." Lam Kiong Bie Liong mengangguk lagi.

"Mereka berada di ruang rahasia."

"Ruang rahasia mana?" tanya Tio Cie Hiong.

Lam Kiong Bie Liong memberitahukan, kemudian menambahkan pula.

"Aku akan merusak semua jebakan, jadi engkau gampang menemui mereka. Tapi Bu Lim sam Mo berkepandaian tinggi sekali, sedangkan Im Yang Hoatsu mahir ilmu sesat, maka engkau harus berhati-hati"

"Ya."

"Setelah merusak semua jebakan, aku akan membawa Nona Gouw, Toan wie Kie dan adiknya meninggalkan markas sam Mo Kauw ini."

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong.

"sama-sama" sahut Lam Kiong Bie Liong sambil tersenyum.

"ohya, apabila pintu ruang ini terbuka, pertanda aku telah membawa pergi mereka bertiga, maka engkau boleh meninggalkan ruang ini menuju ruang rahasia yang kuberitahukan tadi."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"saudara Tio, sampai jumpa" ucap Lam Kiong Bie Liong, kemudian tangannya menekan dinding, dan tak lama dinding itu terbuka. sebelum pergi ia berpesan lagi.

" Kalau pintu ini terbuka lagi nanti, engkau boleh keluar."

"Terimakasih, saudara Lam Kiong" ucap Tio Cie Hiong.

Lam Kiong Bie Liong masuk ke pintu itu, dan tak lama pintu itu tertutup kembali. Tio Cie Hiong masih berdiri di situ, tetapi hatinya merasa lega karena bertemu Lam Kiong Bie Liong. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi?

sementara Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya berjalan mondar-mandir di dalam kamar, mendadak mereka mendengar suara "Kreeek". Lantai kamar itu terbuka sedikit. Betapa terkejutnya mereka bertiga, apalagi muncul seorang berpakaian hitam dari lubang lantai itu. Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan adiknya sudah siap menyerang orang itu.

"sabar sabar" ujar orang itu. "Tio Cie Hiong menyuruhku ke mari untuk membawa kalian pergi."

"oh?" Toan wie Kie terbelalak. "Tapi Anda...."

"Namaku Lam Kiong Bie Liong, cepatlah kalian ikut aku" Ternyata orang itu Lam Kiong Bie Liong.

Gouw sian Eng, Toan Wie Kie dan Toan pit Lian saling memandang, kemudian mereka mengangguk.

" engkau bernama Lam Kiong Bie Liong?" tanya Toan pit Lian sambil menatapnya. Ketika dilihatnya orang itu masih muda dan tampan, seketika wajahnya berubah kemerah-merahan.

"Benar." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut.

"Barusan aku yang memberitahukan. Ayo, mari ikut aku ke luar melalui lubang itu"

Lam Kiong Bie Liong segera meloncat ke dalam lubang itu, lalu Toan wie Kie, Gouw sian Eng dan Toan pit Lian mengikutinya. setelah mereka meloncat ke dalamnya, lubang itu tertutup kembali.

Ternyata lubang itu merupakan sebuah terowongan panjang. Lam Kiong Bie Liong terus melangkah, dan mereka bertiga terus mengikutinya dari belakang.

"Kakak Kie, Lam Kiong Bie Liong itu sangat tampan," bisik Gouw sian Eng.

"Tadi wajah Kakak Lian kelihatan kemerah-merahan, mungkin tertarik padanya."

"Pemuda itu kelihatan baik dan tampan, tapi...." Toan wie Kie mengerutkan kening. "Entah dia sudah punya isteri apakah belum?"

"Kakak Kie, akupunya akal untuk bertanya kepadanya." bisik Gouw sian Eng.

"oh?" Toan wie Kie tersenyum-senyum.

"saudara Lam Kiong" ujar Gouw sian Eng.

"Kenapa engkau mau menjadi anggota sam Mo Kauw?"

"Akan kuberitahukan nanti," jawab Lam Kiong Bie Liong.

"ohya, saudara Lam Kiong" tanya Gouw sian Eng mendadak.

"Isterimujuga di sini?" Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Aku belum punya isteri."

"Setahuku, keluarga Lam Kiong sangat terkenal. Mungkin engkau sudah mempunyai tunangan atau kekasih," ujar Gouw sian Eng sambil tersenyum.

"sama sekali tidak punya," sahut Lam Kiong Bie Liong.

"ohya, kalau tidak salah, Nona Gouw adalah calon isteri Pangeran Toan ini, bukan?"

"Betul," sahut Toan pit Lian. "Dia calon isteri kakakku."

"Mereka berdua memang pasangan yang serasi." Lam Kiong Bie Liong tersenyum.

"saudara Lam Kiong" ujar Toan wie Kie mendadak. "Adikku ini belum punya kekasih lho"

"oh?" Lam Kiong Bie Liong kelihatan girang sekali.

"Tadi aku mengira Tayli Kongcu sudah mempunyai suami atau kekasih, ternyata belum...."

"Soalnya dia belum ketemu pemuda idaman hatinya." Gouw sian Eng memberitahukan.

"oh?" Lam Kiong Bie Liong memandang Toan Pit Lian.

"Tayli Kongcu, kita... kita jadi teman ya"

"Jangan memanggilku Tayli Kongcu, panggil saja namaku" sahut Toan Pit Lian dengan wajah kemerah-merahan. " Nama ku Toan pit Lian."

"Toan pit Lian" Lam Kiong Bie Liong mang-gut-manggut. "Nama yang indah sekali...."

"Adikku pun sangat cantik," sambung Toan wie Kie sambil tertawa.

"Kak...." Toan pit Lian melotot.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di ujung terowongan itu Lam Kiong Bie Liong menghentikan langkahnya, lalu mendekati dinding terowongan, dan tangannya menekan sesuatu.

"Bie Liong, apa yang kau lakukan?" tanya Toan pit Lian heran.

"setelah aku menekan tombol itu, semua jebakan di dalam markas sam Mo Kauw akan rusak." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan.

"oohh" Toan pit Lian manggut-manggut

"saudara Lam Kiong, bagaimana Tio Cie Hiong?" tanya Toan wie Kie.

"Pintu rahasia ruang batu itu akan terbuka, dia akan keluar," jawab Lam Kiong Bie Liong memberitahukan, kemudian kakinya menginjak sebuah batu kecil. Kreeek

Dinding terowongan itu terbuka, lalu tampak cahaya menerobos ke dalam, dan Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Mari kita keluar" ujarinya.

Bab 34 Pertarungan mati hidup

sementara itu, Tio Cie Hiong terus menunggu dengan sabar, tiba-tiba pintu rahasia di dinding terbuka. Ia segera melangkah ke luar, Ternyata dirinya berada di sebuah koridor.

Tio Cie Hiong memperhatikan dinding di koridor itu. Dilihatnya sebuah tombol lalu ditekannya. Kemudian dinding itu terbuka dan tampak beberapa orang berada di dalamnya. Mereka adalah Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Pek Ih sin Hiap, engkau memang hebat"

"Bu Lim sam Mo" bentak Tio Cie Hiong. "Kini udah saatnya kita bertarung"

"Tidak salah" sahut Thian Mo. "Tapi sebelumnya engkau harus menghadapi Empat Dhalai Lhama itu dulu"

"Baik" Tio Cie Hiong mengangguk. "Kalian berempat, majulah"

Empat Dhalai Lhama itu langsung mengurung Tio Cie Hiong dengan sepasang roda bergerigi di tangan.

"serang" seru Dhalai Lhama jubah merah.

seketika meluncur delapan roda bergerigi ke arah Tio cie Hiong. Pemuda itu tertawa panjang sambil berkelit.

Empat Dhalai Lhama terus menyerang dengan senjata tersebut, bahkan sekali-sekali menyerang dengan pukulan.

Tio Cie Hiong tetap berkelit menggunakan Kiu Kiong san Tian Pou. sedangkan Bu Lim sam Mo menyaksikan pertarungan itu dengan penuh perhatian.

Tak terasa pertarungan mereka sudah belasan jurus. Empat Dhalai Lhama itu menyerang dengan jurus -jurus yang mematikan, dan bergerak sesuai dengan semacam formasi.

Ternyata mereka berempat terus berlatih setelah sembuh, karena mereka berempat pernah dikalahkan Tio Cie Hiong.

Mendadak Tio Cie Hiong membentak keras, lalu mulai mengeluarkan ilmu ciptaannya, yaitu Bit Ciat sin ci (Jari sakti Pemusnah Kepandaian), Man Thian sing sing (Bintang-Bintang Bertaburan Di Langit).

seketika semua senjata keempat Dhalai Lhama itu terpentak. Di saat bersamaan, Tio Cie Hiong pun menyerang mereka dengan jurus cian ci sao Te (Ribuan Jari Menyapu Bumi), Tampak jari tangan Tio Cie Hiong berkelebatan laksana kilat, bahkan memancarkan cahaya putih mengarah pada keempat Dhalai Lhama. "Aakh..." Terdengar suara jeritan.

Keempat Dhalai Lhama roboh dengan mulut menyemburkan darah segar. Mereka ingin bangkit berdiri, tapi sudah tak bertenaga lagi.

"Aku mengampuni nyawa kalian, namun kepandaian kalian telah musnah" ujar Tio Cie Hiong dingin dan menambahkan.

"sebaiknya kalian berempat segera kembali ke Tibet"

Keempat Dhalai Lhama diam saja, sebab mereka sudah tidak mampu membuka mulut. Ketika mereka berempat roboh, wajah Bu Lim sam Mo tampak berubah, karena tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong berkepandaian begitu tinggi, hanya belasan jurus sudah merobohkan keempat lawannya.

"Bu Lim sam Mo" Tio Cie Hiong menatap mereka bertiga dengan dingin.

"Kini giliran kalian"

"Baik. Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Tempat ini sangat sempit, mari kita bertarung di luar"

"Boleh" Tio Cie Hiong mengangguk. Mereka berempat lalu berjalan ke luar.

Lam Kiong Bie Liong, Gouw sian Eng, Toan wie Kie dan Toan pit Lian sudah berada di luar markas sam Mo Kauw Justru mereka terbelalak, karena melihat mayat-mayat anggota sam Mo Kauw berserakan di mana-mana.

Di saat mereka termangu- mangu, mendadak berkelebat beberapa sosok bayangan ke hadapan mereka. Bayangan-bayangan itu ternyata Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Tok Pie sin Wan, Gouw Han Tiong dan Lim Ceng Im. Kemudian menyusul pula para ketua tujuh partai dan Lim Peng Hang ketua Kay Pang.

"Ayah" seru Gouw sian Eng girang.

"Nak" Betapa girangnya Gouw Han Tiong begitu melihat putrinya selamat.

"Nak...."

"Ayah" Gouw sian Eng langsung mendekap di dada Gouw Han Tiong.

"Nak...." Gouw Han Tiong membelainya.

"Anak muda Apakah engkau Toan wie Kie?" tanya Tui Hun Lojin sambil menatapnya tajam.

"Ya," jawab Toan wie Kie sambil memberi hormat.

"Bagus Bagus...." Tui Hun Lojin tertawa girang.

"Eeeh?" sam Gan sin Kay memandang Lam Kiong Bie Liong dengan heran.

"Engkau siapa? Kek berpakaian hitam?"

"Namaku Lam Kiong Bie Liong, cianpwee," jawab pemuda itu sambil memberi hormat.

"Lam Kiong Bie Liong..." gumam sam Gan sin Kay.

"Apakah engkau putra Lam Kiong siu?"

"Ya, Cianpwee," Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Tidak disangka, engkau putra Lam Kiong siu"

"Cianpwee kenal ayahku?" tanya Lam Kiong Bie Liong heran.

"Kenal." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Tapi sudah belasan tahun kami tidak bertemu. Bagaimana kabar ayahmu? Baik-baik saja?"

"Cianpwee, ayahku sudah meninggal beberapa tahun lalu." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan dengan wajah murung.

"ohya, bagaimana kabar pamanmu?" tanya sam Gan sin Kay mendadak.

"Pamanku mati di tangan Bu Lim sam Mo....," jawab Lam Kiong Bie Liong dan menutur tentang kejadian itu.

"oooh" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Ternyata begitu...."

"Bie Liong, di mana Cie Hiong?" tanya Lim Peng Hang yang mencemaskan calon menantunya.

"Dia masih berada di dalam markas Sam Mo Kauw, mungkin- sedang bertarung dengan Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo."

"Ayah" Lim Peng Hang menatap sam Gan sin Kay seraya bertanya. "Bagaimana kita kalau menyerbu ke dalam?"

"Itu...." sam Gan sin Kay mengerutkan kening.

"Kakek" tegur Lim Ceng Im. "Kakek sama sekali tidak menaruh perhatian pada Kakak Hiong"

"Tapi jebakan-jebakan itu...."

"cianpwee" Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "semua jebakan di markas ini telah kubikin rusak."

"Bagus" sam Gan sin Kay tertawa.

"Kalau begitu, mari kita menyerbu ke dalam"

"Tunggu" cegah Kim siauw suseng. Ternyata ia melihat beberapa sosok bayangan melayang turun.

"Tuh Mereka Bu Lim sam Mo dan cie Hiong."

Mereka sebera memandang ke sana. Tidak salah yang melayang turun itu memang Bu Lim sam Mo dan Tio cie Hiong, maka seberalah mereka mendekati.

"Ha ha ha" Bu Lim sam Mo tertawa gelak. "Bu Lim Ji Khie dan lainnya telah hadir semua, bagus Bagus"

"Ha ha ha" sam an sin Kay juga tertawa. "Bu Lim sam Mo, para anggota kalian telah kami sikat habis"

"Hm" dengus Tang Hai Lo Mo. "setelah kurobohkan Pek Ih sin Hiap. barulah giliran kalian"

"Huaha ha ha" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. " Kalian bertiga mana mampu melawan Pek Ih sin Hiap? Aku yakin kalian bertiga pasti roboh di tangannya"

"Benar" sambung Kim siauw suseng sambil tertawa pula.

"Bu Lim sam Mo akan berubah menjadi Bu Lim sam Cut (Tiba Manusia Kecil Rimba Persilatan)."

"Kalian berdua berani menghina kami?" bentak Tang Hai Lo Mo.

"Ayoh, mari kita bertarung"

"Bu Lim sam Mo" sahut Tio Cie Hiong. " Urusan kita belum selesai, lebih baik kita mulai saja"

"Baik" Tang Hai Lo Mo mengangguk.

Mereka bertiga lalu mengurung Tio Cie Hiong, setelah itu mulailah mereka mengerahkan Pak Kek sin Kang (Tenaga sakti Kutub Utara). Bukan main terkejutnya Bu Lim Ji Khie dan lainnya, sebab mereka merasa ada hawa dingin sekali, membuat badan mereka menggigil seketika. Maka cepat-cepatlah mereka melangkah mundur belasan depa.

Tio Cie Hiong juga terkejut. Ia segera mengerahkan Pan Yok Han Thian sin Kang, maka seketika juga badannya mengeluarkan hawa hangat. Tentunya sangat mengejutkan Bu Lim sam Mo. oleh karena itu mereka saling memandang, lalu mendadak menyerang serentak ke arah Tio Cie Hiong.

Lim Ceng Im ingin menjerit, namun Lim Peng Hang sebera berbisik di telinganya.

"Jangan menjerit Itu akan memecahkan perhatian cie Hiong"

Lim Ceng Im langsung diam, tapi wajahnya tampak memucat, sebab serangan Bu Lim sam Mo begitu dahsyat sekali.

Tio cie Hiong langsung berkelit dengan ilmu Langkah Kilat, walau berhasil berkelit tapi badannya menjadi agak dingin. Ternyata Bu Lim sam Mo menyerangnya dengan Pak Kek sin ciang (Pukulan sakti Kutub Utara).

Ketika melihat Tio Cie Hiong berhasil berkelit, Bu Lim sam Mo langsung menyerang serentak lagi. Tang Hai Lo Mo mengeluarkan jurus swat Hoa Phiauw Phiauw (Bunga salju Bertaburan), Thian Mo mengeluarkan jurus Han Thian soh swat (Musin Dingin Menyapu salju), sedangkan Te Mo mengeluarkan jurus Ling swat Teng Hai (salju Menutup Laut).

Betapa dahsyatnya ketiga jurus itu, sebab jurus-jurus itu adalah jurus-jurus yang amat lihay dariPek Kek sin ciang, bahkan mengandung hawa yang sangat dingin.

Bu Lim Ji Khie yang berdiri belasan depa masih merasa dingin, begitu pula yang lain.

Lim Ceng Im menyaksikan pertarungan itu dengan wajah pucat pias. Lim Peng Hang memegang bahunya. Ketua Kay Pang itu kelihatan tegang sekali. Bu Lim Ji Khie menggeleng-gelengkan kepala, kemudian mereka berdua berbisik-bisik.

"pengemis bau Kalau kita berdua yang diserang sam Mo, apa yang akan terjadi di atas diri kita?" tanya Kim siauw suseng.

" Langsung mati beku," sahut sam Gan sin Kay. "sungguh luar biasa ilmu peninggalan Pak Kek siang ong"

"Benar." Kim siauw suseng manggut-mang-gut. Blamm Mendadak terdengar suara benturan dahsyat.

Ketika diserang dengan jurus-jurus itu, Tio Cie Hiong tidak berkelit lagi, melainkan mengibaskan lengan bajunya sambil memutar badannya untuk menangkis ketiga serangan itu.

Bagaimana hasil benturan itu? Bu Lim Sam Mo terdorong ke belakang selangkah, sedangkan Tio cie Hiong tetap berdiri di tempat. Mendadak Tio cie Hiong bersiul panjang sambil menyerang Bu Lim sam Mo dengan Bit ciat sin ci (Jari sakti Pemusnah Kepandaian). Ia mengeluarkan jurus Hong siau

Yun Hang (Angin Berhembus Awan Bergerak), yakni ilmu ciptaannya yang mengandung Pan Yok Hian Thian sin Kang dan bergerak dengan Kiu Kiong san Tan Pou. Dapat dibayangkan, betapa cepat dan dahsyatnya serangan itu.

Bu Lim sam Mo terkejut bukan main. Mereka sama sekali tidak menyangka, hawa dingin pukulan mereka tidak dapat mempengaruhi badan Tio Cie Hiong, sebaliknya badan Tio Cie Hiong malah mengeluarkan hawa hangat yang dapat membuyarkan hawa dingin pukulan mereka.

serangan Tio Cie Hiong yang cepat dan dahsyat itu membuat Bu Lim sam Mo harus cepat-cepat meloncat mundur, namun pakaian mereka telah berlubang.

Wajah Bu Lim sam Mo memucat, sebab mereka tidak tahu Tio Cie Hiong mengeluarkan ilmu apa, juga tidak tahu lweekang apa yang dimilikinya.

Tio Cie Hiong berdiri tegak di tempat, dan menatap dingin pada Bu Lim sam Mo. sedangkan yang menyaksikan kejadian itu, tampak terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

"Ayah, apakah kakak Hiong telah berhasil melukai Bu Lim sam Mo?" tanya Lim Ceng Im dan mulai berlega hati, karena Tio Cie Hiong mampu balas menyerang Bu Lim sam Mo, bahkan membuat mereka bertiga harus meloncat mundur.

"cie Hiong belum berhasil melukai Bu Lim sam Mo," jawab Lim Peng Hang. " Kelihatannya kepandaian mereka seimbang."

"sastrawan sialan" bisik sam Gan sin Kay serius. "Kalau kita berdua di serang cie Hiong, kita akan bagaimana?"

"Tentunya langsung roboh," sahut Kim siauw suseng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sama sekali tidak menyangka kalau kepandaian cie Hiong begitu tinggi."

"Aaaakh..." sam Gan sin Kay menghela nafas. " Kelihatannya sudah waktunya kita mengundurkan diri dari rimba persilatan."

"Kira-kira begitulah." Kim siauw suseng juga menghela nafas.

"Aku yakin kepandaian Cie Hiong masih jauh di atas Lam Hai sin Ceng."

"Itu sudah jelas," sahut sam Gan sin Kay.

"Bu Lim sam Mo telah berhasil mempelajari ilmu peninggalan Pak Kek siang ong, maka sudah pasti kepandaian mereka bertiga di atas kita. Hanya Cie Hiong yang mampu menghadapi mereka bertiga...."

Ucapan sam Gan sin Kay terputus, karena Bu Lim sam Mo membentak keras sambil menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus-jurus andalan, Tio Cie Hiong berkelit, menangkis dan sekaligus balas menyerang dengan jurus Man Thian sing sing (Bintang-Bintang Bertaburan Di Langit).

Tak terasa pertarungan mereka telah melewati belasan jurus. Namun pertarungan itu semakin seru, sengit dan menegangkan hati yang menyaksikannya.

Bu Lim sam Mo menyerang dari kiri, kanan dan atas. Tio Cie Hiong bersiul panjang sambil menangkis dan balas menyerang dengan jurus cian ci soh Te (Ribuan Jari Menyapu Bumi).

serangan itu membuat Bu Lim sam Mo termental ke belakang dua langkah. Mereka bertiga saling memandang, sedangkan Tio cie Hiong berdiri tegak di tempat.

Berselang sesaat, perlahan-lahan Bu Lim Sam Mo mengeluarkan senjata masing-masing yaitu pedang lemas. Namun begitu sampai di tangan mereka, pedang lemas itu berubah keras bagaikan baja.

"Ayah" Lim Ceng im terkejut bukan main. "Bu Lim sam Mo menggunakan senjata" serunya.

"Jangan cemas, Nak" ujar Lim Peng Hang dan berpesan, "ingat, biar bagaimana pun engkau tidak boleh menjerit, sebab akan memecahkan perhatian dan konsentrasinya."

"Ya." Lim Ceng im mengangguk.

"sastrawan sialan Bu Lim sam Mo sungguh tak tahu malu. Mereka bertiga mengeroyok Cie Hiong, bahkan kini menggunakan senjata," ujar sam Gan sin Kay bernada gusar.

"Pengemis bau" sahut Kim siauw suseng. "Jangan khawatir, cie Hiong juga memiliki senjata pusaka."

"Oooh" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "suling kumala...."

Tidak salah. Ketika melihat Bu Lim sim Mo mengeluarkan senjata, Tio Cie Hiong mengeluarkan suling kumalanya.

"Hiyaaat" pekik Bu Lim sam Mo keras sambil menyerang Tio Cie Hiong dengan pedang.

Pedang Bu Lim sam Mo berkelebat mengarah pada Tio Cie Hiong. Lim Ceng Im nyaris menjerit begitu melihatnya.

Yang paling kagum adalah Toan wie Kie Toan pit Lian, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan para ketua tujuh partai. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong berkepandaian setinggi itu.

"Aaakh..." Lam Kiong Bie Liong menarik nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa engkau, saudara Lam Kiong?" tanya Toan wie Kie heran.

"Padahal aku telah berhasil mempelajari semacam ilmu pedang keluarga Lam Kiong. selama puluhan tahun, tiada seorang pun keluarga Lam Kiong dapat mempelajari ilmu pedang itu, hanya aku yang berhasil. Tapi...." Lam Kiong Bie Liong menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"setelah menyaksikan pertarungan itu, rasanya tiada artinya sama sekali ilmu pedangku."

"saudara Lam Kiong" Toan wie Kie tersenyum.

"Jangan berkata begitu, aku pun sama seperti dirimu. Mungkin... Bu Lim Ji Khie juga berpikir demikian."

"Yang paling beruntung adalah Putri paman Lim, sebab Kakak Hiong sangat mencintainya." ujar Gouw sian Eng.

"Adik, sian Eng, semua itu telah merupakan takdir." Toan wie Kie tersenyum lembut sambil memandangnya.

"Kita juga beruntung karena... telah saling mencintai untuk selama-lamanya. Ya, kan?"

(Bersambung ke bagian 22)

Jilid 22

"Kakak Kie...." Wajah Gouw Sian Eng memerah.

"oh ya, Adikku...." Toan Wie Kie memandang Toan Pit Lian, lalu menoleh pada Lam Kiong Bie Liong seraya berkata, "Saudara Lam Kiong, adikku itu terlampau dimanjakan, maka kadang-kadang sikapnya...."

"Kak Kenapa menyinggung diriku?" Toan Pit Lian melotot.

"Ha ha" Toan Wie Kie tertawa.

"Sesungguhnya..., " ujar Lam Kiong Bie Liong malu-malu. "Saudara Toan, adikmu sangat lembut dan... cantik manis. Aku... aku terpukau melihatnya."

"Untung cuma terpukau," sela Gouw Sian Eng sambil tersenyum. "Belum mabuk kepayang...."

"Nona Gouw...." Wajah Lam Kiong Bie Liong memerah, namun bergirang dalam hati, karena secara tidak langsung Gouw Sian Eng telah membantunya mencurahkan perasaannya pada Toan Pit Lian.

"Hi hi...." Toan Pit Lian tertawa geli.

Sementara pertarungan tampak semakin tegang mencekam. Sebab Bu Lim Sam Mo telah menyerang Tio cie Hiong, sedangkan Tio cie Hiong pun mengayunkan suling kumalanya.

Bu Lim Sam Mo menggunakan Pak Kek Kiam Hoat (Ilmu Pedang Kutub Utara), sedangkan cie Hiong menggunakan Glok SiauWBit ciat Kang Hoat (Ilmu Suling Kumala Pemusnah Kepandaian) yang diciptakannya sendiri.

Trang Trang Trang Terdengar suara benturan senjata. Bunga api pun berpijar menyilaukan mata.

Mendadak Tio Cie Hiong bersiul panjang dan nyaring, kemudian menyerang Bu Lim sam Mo dengan jurus Hai Lang Thau Thau (ombak Laut Menderu- deru).

Trang Trang Trang Terdengar lagi suara benturan senjata. Bunga api pun berpijar ke mana-mana.

Pertarungan itu merupakan pertarungan antara mati dan hidup. oleh karena itu siapa yang lengah, pasti roboh.

Lim Ceng Im menyaksikan pertarungan itu sambil menahan nafas, bahkan mengatupkan agar tidak menjerit tanpa sadar. sedangkan Lim Peng Hang telah berkeringat dingin. Begitu pula Bu Lim Ji Khie, Tui Hun, Lojin dan lainnya.

sementara pertarungan antara mati dan hidup itu terus berlangsung, tak terasa telah melewati puluhan jurus .

Mendadak Bu Lim sam Mo menyerang Tio cie Hiong bertubi-tubi dengan jurus-jurus andalan yang mematikan. Tio Cie Hiong mengibaskan lengan kirinya. Ternyata ia membendung serangan-serangan lawan dengan lengan bajunya yang mengandung Pan Yok Hian Thian sin Kang, sehingga membuat pedang-pedang Bu Lim sam Mo tertahan sejenak. Tio Cie Hiong tidak menyia-nyiakan kesempatan itu ia langsung menyerang mereka dengan jurus Hoan Thian coan Te (Membalikkan Langit Memutarkan Bumi) .

Tampak suling kumalnya berkelebatan ke sana ke mari. Pada waktu bersamaan, Bu Lim sam Mo menyerang Tio Cie Hiong dengan Pak Kek sin ciang (Pukulan sakti Kutub Utara) yang mengandung hawa sangat dingin.

"Aaaakh..." Jerit Bu Lim sam Mo. Ternyata suling kumala Tio Cie Hiong telah berhasil memutuskan nadi Bu Lim sam Mo, sehingga membuat mereka roboh dan mulut mereka menyemburkan darah segar.

Akan tetapi, Tio Cie Hiong pun terpukul oleh pukulan-pukulan yang dilancarkan Bu Lim sam Mo tadi. Namun ia tetap berdiri tegak di tempat, hanya saja wajahnya pucat pias. Cepat-cepat ia mengeluarkan dua butir obat, dan langsung ditelannya. Berselang sesaat, barulah ia berkata.

"Bu Lim sam Mo Walau kalian telah membunuh kedua orang tuaku, tapi aku tetap mengampuni nyawa kalian" Tio Cie Hiong menatap mereka dengan dingin.

"cepatlah kalian enyah dari sini, dan melewati sisa hidup kalian dengan tenang di tempat terpencil Kini kepandaian kalian bertiga telah musnah"

"Pek Ih sin Hiap" ujar Tang Hai Lo Mo lemah. " Engkau jangan bergirang karena telah memusnahkan kepandaian kami Engkau pun telah terkena pukulan-pukulan kami, maka engkau tak akan bisa hidup lama"

"Aku tahu itu" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Tapi aku masih bisa mengobati diriku sendiri Nah, cepatlah kalian enyah"

Bu Lim sam Mo bangkit berdiri. Mereka memandang Tio Cie Hiong dengan mata redup, kemudian dengan tertatih-tatih meninggalkan tempat itu.

Sesaat suasana di tempat itu menjadi hening. Ketika Lim Ceng Im mau mendekati Tio Cie Hiong, tiba-tiba terdengar suara bentakan Lam Kiong Bie Liong.

"Mau kabur ke mana" Lam Kiong Bie Liong langsung melesat pergi, Ternyata ia melihat sosok bayangan berkelebat. Ia mengenali sosok bayangan itu, yang tidak lain Ku Tek Cun.

Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng juga ikut melesat mengikuti Lam Kiong Bie Liong, begitu pula yang lain.

Tio Cie Hiong tidak tahu Lam Kiong Bie Liong mengejar siapa, namun ia pun melesat menyusul mereka.

Yang kabur itu memang Ku Tek Cun. Ketika Bu Lim sam Mo bertarung dengan Tio Cie Hiong, ia bersembunyi di balik sebuah pohon. setelah Bu Lim sam Mo roboh, segeralah ia kabur tapi terlihat oleh Lam Kiong Bie Liong.

Akhirnya Lam Kiong Bie Liong berhasil menyusul Ku Tek Cun. Pemuda itu terpaksa berhenti, karena di hadapannya terdapat sebuah jurang yang ribuan kaki dalamnya.

"saudara Lam Kiong, kenapa engkau mengejarku?" tanya Ku Tek Cun dingin.

"Hm" dengus Lam Kiong Bie Liong. "Engkau lebih jahat dari Bu Lim sam Mo Engkau ingin kabur? Tidak begitu gampang"

Ku Tek Cun menatap Lam Kiong Bie Liong dengan mata berapa api, lalu mendadak ia menyerang dengan pedang.

Lam Kiong Bie Liong berkelit sekaligus menghunus pedangnya. Di saat bersamaan, muncullah Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan lainnya.

"Ku Tek Cun" bentak Lim Peng Hang. "Apa hubunganmu dengan Bu Lim sam Mo?"

"Mereka guru-guruku" jawab Ku Tek Cun sambil tersenyum dingin. "Kalian ingin mengeroyokku?"

"Itu akan mengotori tangan kami" sahut Lim Peng Hang.

"Kenapa engkau menodai Nona Yap. bahkan mempengaruhinya dengan ilmu sesat agar membunuh Tio Cie Hiong?"

"Ha ha ha Aku Ku Tek Cun. Aku memang ingin membunuh Tio Cie Hiong...."

"Ku Tek Cun" Muncul Tio Cie Hiong sambit menatapnya tajam.

"Aku tiada permusuhan apa-apa denganmu, kenapa engkau begitu mendendam kepadaku?"

"Hm" dengus Ku Tek Cun. "Sejak pertama kali melihatmu, aku sudah membencimu"

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran. "Gara-gara engkau, Hong Lui Kiam Khek jadi tidak menyayangi, bahkan Phang Ling Hiang juga bersikap dingin kepadaku Nah, karena itulah aku mendendam kepadamu"

"Ku Tek Cun" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak mempersalahkan itu, tapi... karena engkau menodai Yap In Nio dengan ilmu sesat, sehingga dia menuduhku?"

"Ha ha ha" Ku Tek Cun tertawa gelak. "Memang itu yang kuinginkan"

"Engkau terlampau jahat dan licik, maka aku terpaksa memusnahkan kepandaianmu" ujar Tio Cie Hiong.

"oh?" Ku Tek Cun tertawa dingin. "Mari kita bertarung satu lawan satu"

"Baik," Tio cie Hiong mengangguk.

"Lihat serangan" Ku Tek Cun langsung menyerangnya dengan Pak Kek Kiam Hoat (Ilmu Pedang Kutub Utara).

"Ternyata engkau telah mempelajari ilmu pedang itu" ujar Tio Cie Hiong sambil berkelit, kemudian balas menyerang.

setelah beberapa jurus, Ku Tek cun sudah berada di bawah angin. Tiba-tiba Ku Tek cun membentak dengan mata menyorot tajam. Ternyata ia mengerahkan ilmu sesatnya.

"Tio Cie Hiong Engkau harus berlutut di hadapanku"

"Ku Tek Cun" sahut Tio Cie Hiong halus. "Engkaulah yang harus berlutut"

benar-benar di luar dugaan, mendadak Ku Tek Cun menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio cie Hiong.

Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya, dan seketika Ku Tek cun terpelantai beberapa depa.

"Engkau... engkau...." Ku Tek cun menu-dingnya dengan jangan bergemetar. Ilmu kepandaianya pun telah musnah.

"Engkau memusnahkan kepandaianku?"

"Ku Tek Cun" sahut Tio Cie Hiong.

"Aku telah mengampuni nyawamu Maka mulai sekarang engkau harus menjadi orang baik-baik"

"Ha ha ha" Ku Tek Cun terus tertawa seperti orang gila.

"Ha ha ha Tio Cie Hiong, engkau akan merasakan pembalasanku kelak Aku akan mencincangmu, aku akan mencincangmu^

"cie Hiong" bisik Lim Peng Hang.

"Dia begitu jahat, daripada menjadi penyakit dikemudian hari, lebih baik...."

"Jangan" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku pantang membunuh, Paman."

"Aaakh..." Lim Peng Hang menghela nafas.

"Ku Tek Cun engkau boleh pergi sekarang" ujar Tio Cie Hiong sambil menatapnya.

"Ha ha ha Tio Cie Hiong Engkau akan merasakan pembalasanku kelak Ha ha ha...."

Mendadak badan Ku Tek Cun bergerak. ternyata ia meloncat ke dalam jurang yang menganga lebar. sayup,sayup masih terdengar suara tawanya.

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menarik nafas panjang.

"Aku tidak mau membunuhnya, tapi dia malah mencari mati sendiri..."

Usai berkata begitu, tiba-tiba Tio cie Hiong terkulai dengan wajah pucat pias, dan sekujur badannya menggigil kedinginan.

"Kakak Hiong..." jerit Lim Ceng Im sambil memeluknya. "Haaah..."

ia langsung melepaskan pelukannya, karena badan Tio Cie Hiong sedingin es. sedangkan Tio Cie Hiong berusaha duduk bersila, lalu memejamkan matanya.

semua orang memandangnya dengan cemas, dan Lim Ceng Im sudah menangis terisak-isak.

"Dia juga terkena pukulan-pukulan sam Mo," bisik sam Gan sin Kay sambil mengerutkan kening.

"Ya." Kim siauw suseng mengangguk. "Kelihatannya dia telah mengalami luka dalam yang cukup parah."

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong membuka matanya lalu tersenyum kepada Lim Ceng Im.

"Adik Im...."

"Kakak Hiong...." Air mata Lim Ceng Im sudah meleleh. "Bagaimana keadaanmu?"

"Ti... tidak apa-apa," jawab Tio Cie Hiong dan tersenyum lagi. sesungguhnya ia telah menderita luka dalam yang sangat parah. Kalau ia tidak memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang dan pernah makan Kiu Yap Ling che, sudah mati dari tadi.

"Kakak Hiong...." L^m Ceng Im terus menangis.

"Ceng Im" ujar sam Gan sin Kay.

"Jangan terus menangis, kita harus segera kembali ke markas pusat"

"Kakek, aku akan menggendongnya," ujar Lim Ceng Im dengan suara rendah.

"Jangan" sam Gan sin Kay menggelengkan kepala. "Lebih baik kita membuat usungan."

"Betul." Kim siauw suseng mengangguk.

Lam Kiong Bie Liong, Toan wie Kie, Toan pit Lian, Gouw sian Eng dan Lim Ceng Im sebera membuat sebuah usungan. Tak lama mereka telah berhasil membuat sebuah usungan darurat, Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie menggotong Tio Cie Hiong, kemudian membaringkannya di usungan itu. Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie ingin menggotong usungan tersebut, tapi Lim Peng Hang mencegah, lalu menyuruh beberapa pengemis peringkat kedua menggotong usungan itu.

Begitu sampai di markas pusat Kay Pang, Lim Ceng Im langsung memapah Tio Cie Hiong ke kamar. Lam Kiong Bie Liong, Toan Wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng juga ikut ke kamar.

Dengan hati-hati sekali Lim Ceng Im membaringkan Tio Cie Hiong ke tempat tidur, sedangkan Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Im, aku masih bisa berjalan...", ujarinya dengan suara lemah.

"Kakak Hiong, engkau jangan banyak bicara, beristirahatlah" Lim Ceng Im membelainya.

sejak melihat gadis itu, Toan pit Lian terus memperhatikannya. Lim Ceng Im memang berwajah cantik, bahkan lemah lembut, maka Toan Pit Lian membatin. Pantas Tio Cie Hiong begitu mencintainya. Kini Tayli Kongcu itu tidak begitu memusingkan itu lagi, sebab ia sudah jatuh hati kepada Lam Kiong Bie Liong.

"saudara Lam Kiong, Ku Tek Cun mahir ilmu sesat, apakah dia belajar kepada Im Yang Hoat-su?" tanya Tio Cie Hiong.

"Benar." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Di mana Im Yang Hoatsu itu?" tanya Tio Cie Hiong lagi.

"Dia sudah mati," jawab Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Aku yang membunuhnya."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"saudara Tio" Toan wie Kie tersenyum. "Apakah nona ini Lim Im Ceng?"

"saudara Kie" Tio cie Hiong juga tersenyum.

"sesungguhnya dia Lim Ceng Im, pengemis dekil itu"

"Apa?" Toan wie Kie terbelalak, begitu pula Toan pit Lian.

"Ketika kami berada di Tayli, aku pun tidak mengetahuinya." Tio cie Hiong memberitahukan.

"oh?" Toan wie Kie terbelalak. "jadi...."

"setelah Yap In Nio menusukku dtngan belati, barulah dia berterus terang kepadaku." Tio cie Hiong tersenyum.

"Im Ceng... Ceng Im" Toan Pit Lian mendekatinya sambil tertawa kecil. "Aku harus memanggilmu apa?"

"Im Ceng atau Ceng Im sama saja," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum, lalu berbisik.

"Kakak Lian, Lam Kiong Bie Liong adalah pemuda yang baik dan sangat tampan pula. Engkau...."

"Hushh" Wajah Toan pit Lian kemerah-merahan. "Jangan menggodaku"

sementara di luar di aula depan, berlangsung pula pembicaraan serius. Ternyata para ketua tujuh partai mengemukakan sesuatu.

"Mulai sekarang, rimba persilatan telah aman. Itu berkat Pek Ih sin Hiap. oleh karena itu, kami bersepakat mengangkat Pek Ih sin Hiap sebagai Bu Lim Beng cu (Ketua Rimba persilatan)," ujar Hui Khong Taysu.

"Bagaimana menurut Bu Lim Ji Khie?"

"Itu merupakan suatu penghormatan yang sangat tinggi bagi Pek Ih sin Hiap. Tapi menurut pendapatku dia pasti menolak. Lagi pula dia harus mengobati lukanya," jawab sam Gan sin Kay dan menambahkan.

"Kini rimba persilatan telah aman, jadi kita semua harus bersyukur pada Thian (Tuhan)"

"omitohud" Hui Khong Taysu manggut-manggut.

"Akupun yakin Pek Ih sin Hiap akan menolak. namun dalam hati kami, dia tetapi Bu Lim Beng cu."

"oleh karena itu...," sambut It Hian Tojin "Kami pasti mematuhi apa perintahnya."

"seluju" sahut HuHiong sin Kiam ketua Hwa san, wie Hian cinjin ketua Kun Lun, Ceng sim suthay ketua GoBie. Beng Leng cinjin dan PekBie Lojin ketua swat san serentak.

"Ha ha ha" Kim siauw suseng tertawa gelak. "Bagaimana mungkin Pek Ih sin Hiap akan memberikan suatu perintah kepada kalian ketua-ketua partai? sudahlah semua itu tidak perlu, yang penting kini rimba persilatan telah aman."

"omitohud" Hui Khong Taysu manggut-manggut.

"Maaf" sam Gan sin Kay bangkit berdiri "Aku harus ke dalam menjenguk Tio Cie Hiong"

Sam Gan sin Kay melangkah ke dalam. Kim siauw suseng, Lim Peng Hang, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong pun mengikutinya.

Tio Cie Hiong ingin bangun ketika melihat mereka masuk. namun sam Gan sin Kay segera mencegahnya.

"Engkau tidak usah bangun, berbaring saja"

Tio cie Hiong mengangguk,

Bu Lim Ji Khie dan lainnya menatap Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian, kemudian Kim siauw suseng bertanya.

"cie Hiong, bagaimana luka dalammu?"

"Cukup parah," jawab Tio Cie Hiong jujur. "seluruh isi perutku telah membeku, namun untung aku memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang dan pernah makan Kiu Yap Ling che, maka jantungku terlindungi. Kalau tidak, aku pasti sudah mati."

"Haah?" Lim Ceng Im terkejut bukan main. "Kakak Hiong...."

"Karena itu, aku harus mengobati diriku sendiri" Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Untuk itu aku membutuhkan waktu satu tahun, barulah aku pulih."

"cie Hiong" Lim Peng Hang terperanjat.

"Kalau begitu, lukamu itu parah sekali."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk, "Aku terkena cukulan Pak Kek sin ciang gabungan Bu Lim sam Mo. Namun aku pun berhasil memusnahkan kepandaian mereka."

"cie Hiong" Kim siauw suseng menatapnya lembut.

"Engkau telah menyelamatkan rimba persilatan. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi?"

"ohya" ujar sam Gan sin Kay sambil tersenyum.

"Para ketua tujuh partai berniat mengangkatmu sebagai Bu Lim Beng cu."

"Kakek pengemis, tolong wakili aku menolak itu" ujar Tio cie Hiong.

"Aku tidak mau diangkat menjadi Bu Lim Beng cu. setelah lukaku sembuh, aku... aku ingin hidup tenang dalam damai di suatu tempat terpencil bersama... Adik Im."

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "Tadi aku telah mewakilimu menolak itu"

"Terima kasih, Kakek pengemis "

"Ayoh Mari kita keluar dulur ujar sam Gan sin Kay. "Biar Tio Cie Hiong beristirahat."

semuanya langsung meninggalkan kamar itu, kecuali Lim Ceng Im. Gadis itu duduk di pinggir tempat tidur.

"Kakak Hiong, benarkah harus membutuhkan waktu satu tahun lukamu akan pulih?" tanya Lim Ceng Im lembut.

Tio Cie Hiong mengangguk. "Setiap hari aku harus makan obat dan menghimpun pan Yok Hian Thian sin Kang."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menatapnya dengan penuh cinta kasih dan mesra. "syukur engkau tidak apa-apa."

"Adik Im." Tio Cie Hiong menghela nafas. "setelah aku sembuh nanti, lebih baik kita tinggal di tempat yang sepi, jangan mencampuri urusan persilatan lagi. Kita nikmati hari-hari yang indah dan bahagia, bagaimana?"

"Aku setuju," Lim Ceng Im mengangguk. "sudah jemu aku menyaksikan situasi rimba persilatan, saling membalas dendam dan bunuh-membunuh, tiada artinya sama sekali."

Tio cie Hiong tersenyum. "Sejak berkecimpung dalam rimba persilatan, aku sama sekali tidak pernah membunuh orang, hanya memusnahkan kepandaian mereka Jadi sepasang tanganku tidak berlumuran darah...."

"Engkau berbudi luhur, kok. Mestinya engkau menjadi hweeshio" ujar Lim Ceng Im sambil tertawa kecil.

"Kalau akujadi hweeshio, engkau bagaimana? Lagipula aku harus punya turunan." Tio Cie Hiong menggenggam tangannya.

"Adik Im, aku ingin punya anak belasan kelak"

"Apa?" Lim Ceng Im terbelalak. "Aku yang akan pusing mengurusinya."

"Jangan kuatir" Tio Cie Hiong tersenyum. "Akan kubantu mengurusinya"

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menaruh kepalanya di dadanya.

"Kita... kita harus saling mencinta selama-lamanya, tidak boleh ribut ya?" Tio Cie Hiong membelainya dengan lembut.

Apakah tubuh Ku Tek Cun akan hancur lebur di dasar jurang? Benarkah dia akan mati? Kepandaianya telah musnah, sehingga membuatnya tak bertenaga, pasti dia akan mati di dasar jurang

Akan tetapi, ternyata tidak. Mungkin itu sudah merupakan takdir. Ketika badannya meluncur ke bawah, sepasang tangannya masih meraih ke sana ke mari, bahkan masih berteriak-teriak.

"Tio cie Hiong Aku pasti akan membunuhmu Akan kucincang tubuhmu..."

Memang mengherankan. Di antara mereka tiada dendam apa pun. Tapi Ku Tek Cun begitu membenci dan mendendam Tio Cie Hiong. sepertinya mereka dilahirkan untuk menjadi musuh.

Lantaran Tio Cie Hiong tidak mau membunuh orang, termasuk Ku Tek Cun itu, mungkin akan menanamkan bibit bencana untuk kemudian hari.

Badan Ku Tek Cun yang tengah meluncur akhirnya sempat tersangkut pada sebuah pohon yang tumbuh di tebing jurang. Namun setelah dia tersangkut dia pun pingsan.

Entah berapa lama kemudian, barulah ia siuman. Dan ketika mendapatkan dirinya menyangkut di pohon serta tidak mati, dia tertawa penuh kegembiraan.

"Ha ha ha Aku tidak mati Aku tidak mati Aku tidak mati Tio cie Hiong, aku akan mencincang tubuhmu. Ha ha ha"

Ku Tek Cun terus tertawa, seperti orang yang sudah agak tidak waras. setelah puas tertawa, barulah ia mencoba turun dari pohon itu. Ternyata di dinding jurang itu terdapat batu besar yang menonjol. Ku Tek Cun menengok ke sana ke mari. Dilihatnya ada sebuah goa.

Ia langsung mendekati mulut goa itu. sambil tertawa-tawa lagi dia memasuki goa tersebut. seketika matanya membelalak karena melihat goa itu ternyata sangat luas dan terang. cahaya terang itu bukan dari matahari melainkan cahaya yang dipancarkan batu-batu di dinding goa.

"Ha ha ha Aku mendapat tempat tinggal yang indah." Ku Tek Cun tertawa girang, sambil menengok kian kemari.

"Eh, kenapa ada orang duduk di situ?"

Ia melihat seseorang duduk dekat dinding goa. Di sisi orang itu terdapat batu yang mirip sebuah meja.

"Hei, Tua Bangsa" seru Ku Tek Cun. " Kenapa engkau duduk di situ? Aku datang ke mari, kita akan jadi teman. Ha ha"

Ku Tek cun mendekati orang itu. Dia tidak tahu kalau sosok itu ternyata mayat yang tak membusuk.

setelah mendekat, ia melihat ada sebuah kitab di atas batu, bahkan terdapat pula ukiran-ukiran huruf.

"Ha ha" Ku Tek Cun tertawa. "Aku tidak buta huruf, aku bisa baca."

Ku Tek Cun membaca huruf-huruf itu yang berbunyi demikian. "Aku adalah Im sie Hong Jin (orang Gila Alam Baka), siapa yang memasuki goa ini berarti berjodoh denganku, maka harus jadi muridku Engkau harus memelukku, sebab aku akan menyalurkan Iweekangku. Di atas batu itu adalah Im Sie Cing Keng (Kitab Pusaka Alam Baka). Kitab Pusaka itu berisi pelajaran Imsie Hong Kang (Tenaga sakti Abnormal Alam Baka), Hong Luan Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Kacau Balau) dan Hong Luan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Kacau Balau). Aku belum berhasil mempelajari ilmu-ilmu itu, sebab aku tidak tahan pusing siapa pun yang mempelajari Imsie Hong Kang, maka peredaran darahnya akan terbalik, membuat pusing kepala dan membuat orang yang mempelajarinya jadi gila. Nah, terserah engkau mau mempelajarinya atau tidak? Tertanda Im sie HongJin".

setelah membaca, Ku Tek Cun langsung tertawa sambil menari-nari, persis seperti orang gila.

"Ha ha ha Aku harus mempelajarinya, aku harus mempelajarinya Ha ha setelah aku berhasil mempelajari semua ilmu itu, aku akan muncul lagi di rimba persilatan. Tio Cie Hiong, itu berarti hari kematian bagimu. Ha ha ha"

Memang kebetulan, kepandaian Ku Tek Cun telah musnah, karena salah satu nadi penting di tubuhnya telah diputuskan Tio cie Hiong. sebetulnya ia sudah tidak bisa belajar ilmu silat lagi. Akan tetapi, Im sie Hong Kang itu ternyata berbeda dari ilmu Iweekang apa pun. Karena akan membuat peredaran orang jadi terbalik. Karena urat nadi penting Ku Tek Cun telah putus, menyebabkan dirinya lebih gampang mempelajari Im sie Hong Kang.

"Ha ha" Ku Tek Cun masih terus tertawa. Namun mendadak ia teringat sesuatu dan langsung merogoh ke dalam bajunya. Kemudian dikeluarkannya sebuah kitab. "Ha ha Aku pun harus mempelajari ilmu Cih Hua Tay.Hoat (Ilmu Pengendali Pikiran)."

Itu ternyata kitab Cih Hun Tay Hoat, pemberian Im Yang Hoatsu, ketika ia meninggalkan markas sam Mo Kauw. Ke mana pun dibawanya kitab tersebut. semua itu memang serba kebetulan. setelah ia memiliki Im sie Hong Kang, tentu akan mempermudahnya belajar cih Hun Tay Hoat itu.

Bab 35 Tiga jurus pengikat jodoh

sebulan kemudian, para ketua tujuh partai ber-pamit pada Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang. Namun tidak berpamit pada Tio Cie Hiong, karena pemuda itu sedang mengobati lukanya dan tidak boleh diganggu.

setelah para ketua tujuh partai pergi, beberapa hari kemudian, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong, Toan wie Kie, Toan Pit Lian, Gouw sian Eng, dan Lam Kiong Bie Liong juga berpamit. Mereka semua menuju ke Ekspedisi Harimau Terbang, yaitu tempat tinggal Gouw

Han Tiong. Begitu sampai di rumah, Gouw Han Tiong membubarkan ekspedisinya itu. Para piau-w-su memperoleh uang imbalan jasa yang cukup banyak.

Kini di markas pusat Kay Pang yang tinggal Bu Lim Ji Khie dan Tok Pie sin Wan. Mereka bertiga bercakap-cakap di aula depan.

"Pengemis bau," ujar Kim siauw suseng. "Aku tak ingin terus makan dan tidur gratis di sini. Hanya saja... Cie Hiong masih belum sembuh. Kalau Cie Hiong sudah sembuh, aku pasti akan pergi."

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "sastrawan sialan Kami tidak mengusir dirimu, Iho. seandainya kau masih merasa betah, boleh saja tinggal di sini selama-lamanya."

"Pengemis bau, itu akan menyiksa diriku," sahut Kim siauw suseng sambil tertawa.

"Aku suka bebas dan pesiar, tidak mau terikat di sini."

"Benar," sela Tok Pie sin wan. "Akupun sama"

"Heran," gumam sam Gan sin Kay. "Kenapa kalian berdua bisa kentut bareng?"

"Eh? Pengemis baur Kim siauw suseng melotot.

"Engkau ingin menantang aku bertanding,"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Begini saja, aku mengaku salah padamu."

"Eeeh?" Kim siauw suseng terbelalak.

"Kenapa engkau bisa berubah jadi begitu sabar?"

"sastrawan sialan," ujar sam Gan. sin Kay sambil menghela nafas.

"setelah menyaksikan pertarungan cie Hiong dengan sam Mo itu, aku pun sudah merasa enggan untuk membicarakan ilmu silat"

"Benar" Kim Siauw Suseng manggut-manggut. "Kalau begitu, setelah Cie Hiong sembuh, bagaimana kalau kita pergi pesiar saja?"

"setuju," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa gembira. "Kita harus menikmati keindahan alam."

"Aku ikut" sela Tok Pie sin wan mendadak.

"Lutung Gila" Kim siauw suseng tertawa geli.

"Engkau bukan anak kecil, kami mau pergi pesiar nanti, engkau mau ikut?"

"Tidak boleh, ya?" Tok Pie sin wan tidak senang.

"Pokoknya aku ikut"

"Tidak boleh" tolak sam Gan sin Kay.

"Kalau tidak boleh, aku ngambek" ujar Tok Pie sin wan.

"Ha ha ha" Kim siauw suseng tertawa. "Kalau Lutung Gila ngambek, pasti mencakar ke sana ke mari dan berloncat- loncatan. Tontonan yang sangat menarik."

"Lutung Gila, ayolah Cepat ngambek" goda Sam Gan sin Kay. "Jangan malu-malu Ha ha ha..."

setelah tinggal di rumah Gouw Han Tiong beberapa hari, Lam Kiong Bie Liong pun berpamit pada Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong. "Kok begitu cepat hendak pulang?" Gouw Han Tiong ingin menahannya.

"Paman, aku sudah rindu sekali pada ibuku," ujar Lam Kiong Bie Liong sambil melirik Toan pit Lian. Hal itu tak terlepas dari mata Gouw sian Eng.

"Kakak Lam Kiong, bolehkah kami ikut?" tanya Gouw sian Eng sambil tersenyum.

"Boleh, boleh," jawab Lam Kiong Bie Liong cepat. "Itu yang kuharapkan."

"Hi h i" Gouw sian Eng dan Toan pit Lian tertawa geli.

"Saudara Lam Kiong" Toan wie Kie tertawa, "jawabanmu...."

Wajah Lam Kiong Bie Liong langsung kemerah-merahan. "Aku memang ingin mengundang kalian ke rumahku."

"Meng undang kami atau mengundang Kakak Lian seorang?" tanya Gouw sian Eng sambil melirik Toan pit Lian.

"Adik Eng" Wajah Toan pit Lian memerah karena malu.

"Engkau mulai nakal dan suka menggoda."

"Bilang saja engkau memang ingin ke rumah Kakak Lam Kiong" Gouw sian Eng tertawa kecil. "Tidak usah malu-malu"

"Eeh...." Toan pit Lian segera menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Ngmm" Gouw Han Tiong manggut-manggut. "sian Eng, jangan lupa sampaikan salamku pada Lam Kiong hujin"

"Ya, Ayah." Gouw sian Eng mengangguk.

Mereka berempat lalu berangkat dengan dua ekor kuda, Toan wie Kie bersama Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong bersama Toan pit Lian.

Mereka melakukan perjalanan dengan wajah cerah ceria, kadang-kadang bersenda gurau pula.

Dua hari kemudian, sampailah di rumah Lam Kiong hujin. Para pelayan berhamburan keluar menyambut mereka.

"Tuan muda sudah pulang Tuan muda pulang" seru para pelayan dengan penuh kegembiraan.

"Bagaimana kalian, baik-baik saja?" tanya Lam Kiong Bie Liong ramah.

"Kami baik-baik saja, Tuan muda," sahut para pelayan.

"Di mana ibuku?"

"Lo hujin (Nyonya tua) sudah menunggu di ruang dalam."

Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut, kemudian memperkenalkan Toan wie Kie, Toan Pit Lian, dan Gouw sian Eng. Betapa terkejutnya para pelayan ketika mengetahui mereka berdua adalah Tayli Kongcu dan Tayli Thaycu. Para pelayan itu ingin berlutut, tapi cepat dicegah Toan wie Kie sambil tersenyum.

"Kalian tidak usah berlutut"

"Terimakasih, Pangeran," ucap para pelayan lalu memberi hormat.

"Mari kita ke dalam" ajak Lam Kiong Bie Liong, lalu berjalan masuk. Toan wie Kie, Toan pit Lian, dan Gouw sian Eng mengikutinya.

"Di ruang dalam yang indah dan luas itu, duduk seorang wanita berusia lima puluhan. Tangannya memegang sebuah tongkat berkepala naga. Wajahnya tampak lembut ramah. Wanita tersebut adalah Lam Kiong hujin.

"Ibu" Lam Kiong Bie Liong langsung bersujud.

"Bangun, Nak" Lam Kiong hujin memandangnya dengan penuh kasih sayang. sementara Toan Wie Kie, Toan pit Lian, dan Gouw sian Eng segera memberi hormat.

"Ibu" Lam Kiong Bie Llong bangkit berdiri, kemudian memperkenalkan mereka pada ibunya.

Lam Kiong hujin manggut-manggut gembira. Ternyata yang berkunjung kemari Pengeran dan putri Tayli, juga cucunya Tui Hun Lojin. "selamat datang"

"Bibi," ujar Toan wie Kie hormat. "Kami kakak beradik bernama Toan wie Kie dan Toan Pit Lian, Bibi panggil nama kami saja"

"Baik, baik" Lam Kiong hujin tersenyum lembut. "Duduklah kalian"

Para pelayan langsung menyuguhkan minuman. Merck a tampak girang sekali karena melihat Toan pit Lian begitu baik pada majikan muda mereka.

"Ibu" Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo telah dimusnahkan kepandaian mereka."

"Ngmm" Lam Kiong hujin manggut-manggut. "Ibu sudah tahu itu. secara tidak langsung dendam pamanmu telah terbalas. oh ya, Nak. Engkau kenal Pek Ih sin Hiap?"

"Kami sudah jadi teman baik," Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Kepandaianya sungguh tinggi sekali"

"Kalau tidak. bagaimana mungkin dapat memusnahkan kepandaian Empat Dhalai Lhama Tibet dan Bu Lim sam Mo?" ujar Lam Kion hujin.

"Nak, engkau tahu, siapa orang tuanya?"

"Ibu, aku tidak tahu siapa orang tuanya." jawab Lam Kiong Bie Liong jujur. "sebab aku tidak bertanya padanya."

"Bibi, aku tahu." sela Gouw sian Eng memberitahukan. "Hui Kiam Bu Tek dan sin Pian Bijin adalah ayah bundanya."

"Apa?" Lam Kiong hujin tampak terkejut. "Mereka... mereka ayah dan ibunya?"

"Ya, Bibi." Gouw sian Eng mengangguk. "Namanya Tio Cie Hiong."

Lam Kong hujin menghela nafas. "Kedua orang tuanya adalah teman baik mendiang suamiku. Belasan tahun lalu, Hui Kiam Bu Tek dan Sin PianBijin memperoleh Kotak Pusaka yang berisi ilmu silat peninggalan Pak Kek Siang ong, tapi kemudian dibunuh oleh Bu Lim Sam Mo. Kenapa Cie Hiong cuma memusnahkan kepandaian mereka? Seharusnya mereka dibunuh"

"Ibu" Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Saudara Tio itu tidak pernah membunuh orang, maka tidak mau membunuh Bu Lim Sam Mo, kecuali memusnahkan kepandaian mereka"

"Sifat itu persis seperti mendiang ayahnya." gumam Lara Kiong hujin sambil manggut-manggut kagum.

"Nak, engkau seharusnya memanggilnya adik, sebab mendiang ayahnya dan ayahmu telah saling mengangkat jadi saudara."

"oh?" Lam Kiong Bie Liong tampak gembira. "Mungkin adik Hiong belum tahu tentang ini."

"Dia pasti tidak tahu, engkau yang harus memberitahukan kalau bertemu," pesan Lam Kiong hujin.

"ohya, di mana kakaknya yang bernama Tio Suan Suan?"

"Kakaknya telah mati di tangan Empat Dhalai Lhama," jawab Gouw Sian Eng.

"Hahh h..." Lam Kiong hujin menarik nafas panjang.

"Sungguh kasihan Suan Suan itu. ohya, kenapa Cie Hiong tidak kemari?"

"Dia teriuka parah, jadi tidak bisa kemari," jawab Lam Kiong Bie Liong.

"Teriuka parah?" Wajah Lam Kiong hujin tampak cemas. "Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Masih dalam pengobatan. Harus membutuhkan waktu satu tahun lukanya baru bisa sembuh." ujar Lam Kiong Bie Liong.

"Dia teriuka dalam?" tanya Lam Kiong hujin.

Lam Kiong Bie Liong mengangguk. "Adik Hiong terkena pukulan Pak Kek Sin ciang yang dilancarkan Bu Lim sam Mo," ujarinya.

"sungguh luar biasa, dia cuma terluka parah. Kalau orang lain, sudah pasti mati beku. oh ya, siapa guru cie Hiong?" Lam Kiong Bie Liong menggeleng-geleng kepala.

"Bibi, dia tidak punya guru," sela Gouw sian Eng memberitahukan. Lam Kiong hujin tertegun.

"Dia tidak punya guru, lalu dari mana belajar ilmu silat?"

"Kakak Hiong pernah bercerita padaku, bahwa seorang tua memberikannya sebuah kitab tipis. Maka dia belajar ilmu lweekang dari kitab tipis itu," jawab Gouw sian Eng.

"Kitab tipis apa itu?" tanya Lam Kiong hujin ingin tahu. "Pan Yok Hian Thian sin Kang"

"Pan Yok Hian Thian sin Kang.... Pan Yok Hian Thian sin Kang...," gumam Lam Kiong hujin.

"Ibu tahu tentang lweekang itu?" tanya Lam Kiong Bie Liong karena melihat ibunya bergumam.

" Kakekmu pernah menceritakan tentang Pan Yok Hian Thian sin Kang, tapi ibu sudah lupa," jawab Lam Kiong hujin.

"Ohya, Nak Kalau begitu kau harus mengantarkan obat untuk Cie Hiong."

"Bibi, aku pikir tidak usah," ujar Gouw sian Eng.

" Kenapa?" tanya Lam Kiong hujin heran.

" Kakak Hiong mengerti ilmu pengobatan."

" itu percuma" Lam Kiong hujin menggeleng-geleng kepala.

"Terus terang, keluarga Lam Kiong punya semacam obat mujarab, mungkin dapat menyembuhkan lukanya itu."

"Bibi." Gouw sian Eng tersenyum. "sokBeng Yok ong adalah guru ilmu pengobatan kakak Hiong, lagipula kakak Hiong pernah makan Kiu Yap Ling Che."

"ooooh" Lam Kiong hujin manggut-manggut. " Kalau begitu, obat keluarga Lam Kiong sudah tiada artinya."

"Ibu, aku ingin memberitahukan...." Lam Kiong Bie Liong tidak melanjutkan, melainkan menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Engkau ingin memberitahukan apa, Nak?" Lam Kiong hujin tersenyum. "Katakanlah Jangan malu-malu, engkau bukan anak kecil lagi."

"Ibu...," Lam Kiong Bie Liong mengangkat kepalanya, lalu melanjutkan dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Aku dan pit Lian telah... telah...."

"Telah saling mencintai, kan?" sahut Lam Kiong hujin lembut.

"Benar, Ibu" Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Engkau sudah dewasa, wajar kalau jatuh cinta," ujar Lam Kiong hujin. "Juga sudah waktunya engkau punya isteri. seandainya ayahmu masih hidup,..."

"Bibi setuju akan perjalinan cinta mereka?" tanya Toan wie Kie.

"Tentu setuju," jawab Lam Kiong hujin manggut-manggut. "Tapi..., "

"Kenapa?" tanya Toan wie Kie heran.

Lam Kiong hujin memandang putranya. "Beritahukanlah, Nak"

"Maaf" ucap Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Keluarga kami punya satu peraturan, yakni siapa yang akan menjadi menantu keluarga Lam Kiong, harus diuji kepandaianya"

"oooh" Toan wie Kie manggut-manggut. "Jadi adikku harus bertanding dengan engkau?" tanyanya kemudian.

"Tidak" Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Pit Lian harus menyambut tiga jurus ilmu tongkat ibuku."

"Adikku boleh balas menyerang?" tanya Toan wie Kie.

"Boleh" Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Pit Lian" Lam Kiong hujin memandangnya lembut.

"Ini adalah peraturan keluarga Lam Kiong. Kaum persilatan Tionggooan sudah tahu akan peraturan tersebut, maka aku harus mengujimu."

"Bibi...," Toan pit Lian merasa tidak enak harus bertanding dengan Lam Kiong hujin.

"Pit Lian," ujar Lam Kiong Bie Liong. "Engkau jangan merasa tidak enak. ini memang suatu keharusan."

"Kakak Liong...," Toan pit Lian masih tampak ragu.

Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Jangan ragu, pit Liang"

"Kalau begitu, baiklah." Akhirnya Toan pit Lian mengangguk.

"Bagus" Lam Kiong hujin manggut-manggut gembira, kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke tengah-tengah ruang itu.

"Pit Lian, senjataku tongkat ini. Mana senjatamu?"

"Selendangku ini," jawab Toan pit Lian.

"Ngmm" Lam Kiong hujin manggut-manggut lagi. "Aku mengujimu hanya tiga jurus. Dalam tiga jurus itu, engkau pun boleh balas menyerang."

"Ya, Bibi." Toan pit Lian mengangguk.

"Engkau sudah siap?" tanya Lam Kiong hujin sambil mengangkat tongkatnya.

"Aku sudah siap. Bibi," jawab Toan pit Lian.

"Hati-hati" seru Lam Kiong hujin dan langsung menyerangnya. Jurus yang dikeluarkan tampak sederhana, tapi menimbulkan suara menderu-deru. Ujung tongkat itu mengarah pada kepala Toan pit Lian dengan jurus Ap san ciau Hai (Menekan Gunung Mengaduk Laut).

Toan pit Lian meloncat mundur, bersamaan dengan itu mendadak Lam Kiong hujin maju dua langkah dan langsung menyapu badan Toan pit Lian dengan toyanya.

Toan pit Lian meloncat ke atas sambil memutarakan badannya. Ketika melayang turun, ia menggerakkan selendangnya mengeluarkan jurus YunTlong caiHong (Pelangi Dalam Awan).

Bukan main indahnyanya gerakan itu, sehingga membuat Lam Kiong Bie Liong terpukau. Ketika Toan pit Lian melayang turun dengan ringan, selendangnya pun meliuk-liuk lemas menyerang Lam Kiong hujin.

Lam Kiong hujin manggut-manggut, dengan wajah tampak gembira sekali. Ternyata ia sangat kagum melihat gerakan Toan pit Lian. Lam Kiong hujin melesat ke atas menghindari serangan itu, dan dengan cepat menyerang pula lewat jurus sin Liong seng Thian (Naga sakti Terbang Ke Langit)

Dengan jurus kedua ini badan Toan pit Lian melayang turun. sedangkan badan Lam Kiong hujin melesat ke atas, mengarahkan serangannya pada kepala Toan pit Lian.

Toan pit Lian tidak gugup, Cepat-cepat ia berjongkir balik ke belakang. Pada saat bersamaan ia mengeluarkan jurus Giok Lisan Hoa (Gadis Cantik Menaburkan Bunga).

Ujung selendangnya bergerak gemulai mengarah pada tangan Lam Kiong hujin. Terkejut juga Lam Kiong hujin mendapat serangan balasan itu segeralah ia mengeluarkan jurus Kiu Liong coh Cu (sembilan Naga Merebut Mutiara).

Mendadak toya Lam Kiong hujin berkelebat- kelebat menyerang Toan pit Lian. putri Tayli ini memang terkejut akan serangan itu, namun ia tidak gugup sama sekali. Lagipula Tio Cie Hiong pernah memberi petunjuk padanya mengenai ilmu selendangnya.

Di saat toya Lam Kiong hujin berkelebat- kelebat menyerangnya, ia cepat-cepat menangkis dengan jurus sian Li Hia Hoam (Bidadari Turun Dari Kahyangan).

Tiba-tiba selendangnya bergerak cepat tapi lemas, menggulung toya Lam Kiong hujin, membuat toya itu terkunci. Lam Kiong hujin berdiri di tempat sambil tersenyum lembut, begitu pula Toan pit Lian.

"Maaf, Bibi" ucap Toan pit Lian.

"Bagus" Lam Kiong hujin tertawa gembira. "Aku tidak menyangka ilmu selendangmu begitu hebat. Engkau telah menyambut tiga jurus serganku, maka engkau telah lulus uji."

"Pit Lian..." seru Lam Kiong Bie Liong girang.

Toan pit Lian cuma tersenyum, tapi diam-diam ia sangat berterima kasih pada Tio Cie Hiong yang telah memberi petunjuk padanya mengenai ilmu selendangnya. Kalau tidak, mungkin sulit baginya untuk menyambut tiga jurus serangan tadi.

"Terima kasih atas kemurahan hati Bibi," ujarinya kepada Lam Kiong hujin.

"Engkau harus tahu, ketiga jurus serangan itu merupakan jurus-jurus andalan ilmu toyaku." ujar Lam Kiong hujin memberitahukan. " Engkau bisa menyambut serangan-serangan itu dan sekaligus balas menyerang, pertanda kepandaianmu sudah tinggi. Boleh kutahu, siapa gurumu?"

" Guruku adalah Ang Kinsian Li," jawab Toanpit Lian. "Guruku tidak pernah datang di Tionggoan."

"oooh" Lam Kiong hujin manggut-manggut, lalu ujarinya sambil tersenyum lembut,

" Engkau harus tahu, setelah lolos uji, maka dirimu telah terikatjodoh dengan putraku."

"selamat, Kakak Lian" seru Gouw sian Eng girang. "Selamat, Kakak Lam Kiong"

"Adik" Toan Wie Kie tersenyum.

"saudara Lam Kiong, kuucapkan selamat pada kalian berdua."

"Terimakasih Terima kasih" ucap Lam Kiong Bie Liong dengan wajah cerah. "Terimakasih..."

"ohya" Lam Kiong hujin mengeluarkan sebuah giok. kemudian diberikanpada Toanpit Lian.

"Ini adalah giok pusaka keluarga Lam Kiong, kini kuberikan padamu sebagai tanda perijodohan kalian."

"Terimakasih, Bibi" ucap Toan pit Lian sambil menerima giok pusaka itu.

"Jadi kalian tinggal di sini beberapa hari, tentunya kalian mau berangkat ke Tayli. Ya, kan?" tanya Lam Kiong hujin lembut.

"Ya, Ibu." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Pit Lian," pesan Lam Kiong hujin. "sampaikan salamku pada kedua orangtuamu. Apabila kalian berdua sudah bersepakat untuk melangsungkan pernikahan, barulah aku berangkat ke Tayli"

"Ya, Bibi" Toan pit Lian manggut -manggut.

"Nah, kalian mengobrolah Aku mau ke kamar," ujar Lam Kiong hujin lalu melangkah menuju ke kamarnya.

"Wie Kie, kepandaian ibumu tinggi sekali," ujar Toan pit Lian kagum.

" Kepandaianmu juga tinggi" Lam Kiong Bie Liong memandangnya kagum.

"Itu sungguh di luar dugaanku melihat engkau mampu balas menyerang."

"Terus terang," ujar Toan pit Lian memberitahukan.

"Pek Ih sin Hiap pernah ke Tayli. Dia pernah memberi petunjuk padaku mengenai ilmu selendanku. Kalau tidak. mungkin aku tidak sanggup menyambut tiga jurus serangan ibumu."

"Oh?" Lam Kiong Bie Liong tertawa gembira.

"Adik Hiong telah membantuku, aku harus berterima kasih padanya."

"Dia pun memberi petunjuk padaku mengenai ilmu kipasku," sela Toan wie Kie.

"Cie Hiong memang luar biasa. Keksu kami dan guruku pernah bertanding dengan dia...."

"Guruku pun pernah memperlihatkan ilmu selendang pada Kakak Hiong, kemudian Kakak Hiong meniup suling." ujar Toan Pit Lian.

"Pada waktu itu, guruku juga ikut bergerak. terpengaruh oleh suara suling itu, akhirnya....," Toan wie Kie tertawa geli. "Guruku dan guru adikku berpeluk-pelukan."

"Kenapa begitu?" tanya Lam Kiong Bie Liong keheranan.

"Sesungguhnya guruku dan guru adikku merupakan sepasang kekasih. Namun mereka berdua tidak pernah saling mengalah dalam hal ilmu silat, maka sering bertanding dan cekcok, sehingga membuat keduanya tidak terangkajadi suami isteri. Akan tetapi, setelah mendengar suara suling itu, mereka pun tersadar akan kesalahan masing-masing. Dan...."

"Langsung berpeluk-pelukan. Begitu, kan?" sela Lam Kiong Bie Liong tersenyum.

"Aku sama sekali tidak tahu, Adik Hiong mahir meniup suling."

"Benar" Toan wie Kie manggut-manggut.

"Aku justru masih merasa heran, dia mampu menyadarkan orang melalui suara sulingnya. Aku masih bingung, padahal dia sama seperti kita."

"Memang sama" sahut Lam Kiong Bie Liong sambil tersenyum. "Tapi kecerdasan berbeda."

"Itu benar," sela Gouw sian Eng.

"Ketika dia masih kecil, dia sudah mampu memberi petunjuk padaku mengenai ilmu pedang, sehingga sam Gan sin Kay, ayah dan kakekku menyebutnya sebagai anak sakti"

"ooh" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Mungkin itu bakat alam."

"Memang bakat alam." Toan wie Kie mengangguk.

"ohya, mari kita makan dulu" ajak Lam Kiong Bie Liong. Mereka berempat lalu berjalan ke dalam. Para pelayan langsung sibuk menyiapkan berbagai macam hidangan dan minuman. Tak lama Lam Kiong hujin muncul sambil tersenyum lembut dan ramah. Wanita itu tampak gembira sekali.

Tiga hari kemudian, Toan wie Kie, Toan pit Lian, dan Gouw sian Eng berpamit pada Lam Kiong hujin.

"Bibi, kami mohon pamit untuk pulang keTayli." ujar Toan wie Kie.

"Baiklah." Lam Kiong hujin manggut-manggut. "Apabila adikmu dan putraku sudah ada kesepakatan untuk melangsungkan pernikahan,- maka...,"

"Pasti ada yang mewakili kedua orang tua kami untuk kemari membicarakan hal tersebut," sambut Toan wie Kie.

"Ngm" Lam Kiong hujin tersenyum. "Setelah itu, aku juga akan ke Tayli untuk melamar adikmu."

"Pasti kusampaikan pada kedua orangtua kami," ujar Toan wie Kie.

"sampaikan salamku pada kedua orangtua- mu" pesan Lam Kiong hujin dan kemudian menoleh ke arah Gouw sian Eng.

"sian Eng, tentunya engkau pun ikut ke Tayli, bukan?"

"Ya, Bibi." Gouw sian Eng mengangguk.

"Jangan lupa beritahukan pada ayahmu" pesan Lam Kiong hujin.

"Ya, Bibi." Gouw sian Eng mengangguk lagi.

Setelah itu mereka berempat langsung berangkat ke rumah Gouw Han Tiong dengan menunggang kuda. Dua hari kemudian sudah sampai, Gouw sian Eng memberitahukan pada ayahnya, bahwa ia hendak pergi ke Tayli.

"Ayah pasti mengizinkan." sahut Gouw Han Tiong sambil tersenyum. Mendadak Tui Hun Lojin berbisik-bisik pada Gouw Han Tiong.

"Ya" Gouw Han Tiong manggut-manggut sambil tersenyum.

Hal itu sangat mengherankan Gouwsian Eng. Begitu pula Toan wie Kie, sehingga memandang Gouw sian Eng dengan heran. Gadis itu menggeleng kepala pertanda ia tidak tahu apa yang dibisikkan kakeknya.

"Wie Kie" Gouw Han Tiong memandangnya.

"Ya, Paman." sahut Toan Wie Kie cepat.

"Terus terang, aku ingin menguji kepandaianmu," ujar Gouw Han Tiong kepada Toan wie Kie sambil tertawa.

"Tentunya engkau tidak menolak. bukan?"

"Paman...," Toan wie Kie merasa tidak enak harus bertanding dengan calon mertuanya. .

"jangan ragu" desak Gouw Han Tiong.

"Ayah" Gouw sian Eng tertawa kecil. "Apa-kah keluarga kita punya kebiasaan aturan ini?"

"Tentu tidak." Gouw Han Tiong tersenyum. "Ayah hanya ingin menguji kepandaianya. Boleh, kan?"

"Heran" gumam Gouw sian Eng. "Beberapa hari lalu, Kakak Lian juga diuji oleh Lam Kiong hujin. Kini ayah ingin menguji Kakak Kie, jangan-jangan Ayah telah ketularan peraturan keluarga Lam Kiong"

"Keluarga Lam Kiong memang punya peraturan tersebut, namun ayah hanya sekedar ingin menguji saja," ujar Gouw Han Tiong sambil tertawa. "Wie Kie, ayolah"

"Kakak Kie, lawan saja ayahku" ujar Gouw sian Eng memberi semangat.

"Biar ayahku tahu rasa"

"Wuah" Gouw Han Tiong tertawa gelak. "Belum apa-apa sudah membelanya, apa lagi nanti setelah menjadi isterinya."

"Ayah...," Gouw sian Eng cemberut.

sedangkan Lam Kiong Bie Liong dan Toan pit Lian tampak tersenyum-senyum. Ketika itu tampak Toan wie Kie pun menjura pada Gouw Han Tiong. "Baiklah, Paman"

"Ngmm" Gouw Han Tiong manggut-manggut, kemudian menghunus pedangnya. "Senjatamu pasti berupa kipas"

"Benar, Paman." Toan wie Kie mengganggu.

"Wie Kie Gouw Han Tiong memberitahukan. cukup tiga jurus saja dan engkau boleh balas menyerang"

"Baik, Paman." Toan wie Kie mengganggu lagi dan bersiap.

"Hati-hati" ujar Gouw Han Tiong lalu langsung menyerang Toan wie Kie dengan Tui Hun Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh), mengeluarkan jurus Yun Tiong Touw Liong (Dalam Awan Menempur Naga).

Toan wie Kie berkelit ke samping, kemudian cepat balas menyerang dengan Bu ceng san Hoat (Ilmu Kipas Tanpa perasaan) jurus Hai Lang soh Ngai (ombak Menyapu Daratan) dikeluarkannya .

"Bagus" seru Gouw Han Tiong kagum, lalu menangkis serangan itu dengan jurus Heng soh san Hai (Melintang Menyapu Gunung Laut).

Bukan main dahsyatnya jurus tersebut. Terdengar pedang Gouw Han Tiong mengeluarkan suara menderu- deru.

(Bersambung ke Bagian 23)

Jilid 23

Toan Wie Kie tidak gugup ketika diserang dengan jurus itu. Langsung saja ia menangkis dengan jurus Sam Sing Tui Goat (Tiga Bintang Mengejar Bulan). Badan Toan Wie Kie melesat ke atas dan mendadak kipasnya berkelebat mengarah kepala Gouw Han Tiong.

"Hebat" seru Gouw Han Tiong sambil tertawa dan berkelit. "Ini adalah jurus ketiga, hati-hatilah"

Tiba-tiba pedang Gouw Han Tiong berkelebat-kelebat menciptakan puluhan bayangan. Pedang mengarah pada Toan Wie Kie, dengan jurus Man Thian Kiam In (Bayangan Pedang Di Langit).

Betapa terkejutnya Toan Wie Kie ketika menyaksikan serangan. Akan tetapi tiba-tiba ia teringat akan petunjuk dari Tio cie Hiong. Seketika juga wajahnya berseri dan bersiul panjang sambil menangkis serangan itu dengan jurus ceng Hai Seng Poh (Laut Tenang Menimbulkan Gelombang) .

Badan Toan Wie Kie berputar-putar bagaikan gangsing. Kipasnya pun ikut berputar menghalau bayangan-bayangan pedang Gouw Han Tiong, sehingga mematahkan jurus itu.

"Luar biasa" seru Gouw Han Tiong sambil meloncat mundur. "Wie Kie, ilmu kipasmu sungguh, hebat Siapa gurumu?"

"Guruku adalah Sin San Lojin di Tayli" jawab Toan Wie Kie sambil menarik nafas lega.

"Jurus ketiga mu itu sungguh dahsyat, dapat menangkis serganku dan sekaligus menyerang pula .Jurus itu dahsyat sekali" ujar Gouw Han Tiong memuji sambil tertawa.

"Paman" Toan wie Kie memberitahukan jujur. "sebetulnya Cie Hiong yang memberi petunjuk padaku mengenai jurus itu. Kalau tidak. mungkin aku tidak mampu menangkis serangan Paman"

"Oooh" Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Dia yang menyempurnakan jurus tersebut?"

"Ya," sahut Toan wie Kie. "Cie Hiong memang luar biasa"

"Ha ha ha" Tui Hun Lojin tertawa gelak. "Jadi engkau dan cucuku telah saling mencintai. Tentu kalian belum mau menikah sekarang, karena masih ingin pesiar ke sana kemari. Apabila kalian sudah ada keputusan, haruslah ada orang kemari melamar cucuku."

"Itu sudah pasti, Kakek," ujar Toan wie Kie. "Ohya, Kakek Bolehkah aku ajak Adik sian Eng ke Tayli?"

"Boleh Boleh Kalau tidak salah, kalian berempat akan berangkat bersama. Itu memang baik sekali." Tui Hun Lojin tertawa gembira. "Ngmm Wie Kie, aku punya suatu urusan untukmu, anggaplah sebagai tanda pengikat perjodohan kalian" Wajah Gouw sian Eng langsung kemerah-merahan mendengar hal itu.

Tui Hun Lojin tersenyum, kemudian memberikan sesuatu pada Toan wie Kie, yang ternyata sebuah burung phoenix giok yang indah sekali.

"Terimakasih, Kakek" ucap Toan wie Kie sambil menerima benda itu dengan penuh kegirangan, lalu disimpan ke dalam bajunya.

"Kapan kalian akan berangkat ke Tayli?" tanya Gouw Han Tiong.

"Besok pagi," jawab Toan wie Kie.

"Baiklah" Gouw Han Tiong manggut-manggut. "sampaikan salamku pada kedua orangtuamu"

"Ya, Paman" Toan wie Kie mengangguk.

Toan wie Kie, Lam Kiong Bie Liong, Toan pit Lian, dan Gouw sian Eng berangkat ke Tayli dengan penuh kegembiraan. Mereka menunggang kuda, Toan wie Kie bersama Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong bersama Toan pit Lian.

Mereka melakukan perjalanan dengan santai, dalam perjalanan mereka berempat pun sering bersenda gurau dan bercanda ria, itu memang menambah keharmonisan juga memperdalam hubungan cinta kasih mereka.

"Kakak Kie" ujar Gouw sian Eng ketika mereka beristirahat di bawah sebuah pohon. "Kita tidak berpamit pada Kakak Hiong."

"Kita sudah memberitahukan pada ayahmu, lagi pula Cie Hiong masih dalam masa pengobatan, maka tidak boleh diganggu," sahut Toan wie Kie. "Jadi tidak apa-apa kita tidak berpamit kepadanya."

"Kini...." Lam Kiong Bie Liong menarik nafas dalam-dalam. "Kepandaian Bu Lim sam Mo telah musnah, begitu pula Ku Tek Cun. Bahkan pemuda itu telah meloncat ke dalam jurang. Rasanya rimba persilatan telah aman. Tapi...."

"Kenapa Kakak Liong?" tanya Toan Pit Lian heran.

"Mungkinkah masih ada bencana lain dalam rimba persilatan?" sahut Lam Kiong Bie Liong.

"Kakak Lam Kiong, menurutku sudah tidak ada bencana lagi," ujar Gouw sian Eng dan menambahkan. "Nyali para penjahat telah ciut melihat kepandaian Kakak Hiong, begitu pula kaum golongan hitam."

"Ngmmm" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Mudah-mudahan begitu"

sementara Toan wie Kie diam saja, tapi keningnya tampak berkerut-kerut seakan sedang memikirkan sesuatu.

"Eh?" Gouw sian Eng memandangnya heran. "Kakak Kie, kenapa engkau? Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Aku sedang memikirkan cie Hiong," jawab Toan wie Kie sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Memangnya kenapa?" Gouw sian Eng kebingungan.

"Dia terluka begitu parah, lagi pula isi perutnya membeku terkena pukulan pak Kek sin ciang. seandainya dia sembuh setahun kemudian, apakah akan mempengaruhi kepandaiannya?" sahut Toan wie Kie seakan bertanya.

"Dia mahir ilmu pengobatan, juga memiliki Iweekang yang begitu tinggi. Mungkin setelah sakitnya sembuh kelak. tentunya tidak akan mempengaruhi kepandaiannya," ujar Gouw sian Eng.

"Apa yang dikatakan Adik Eng memang benar," sela Toan pit Lian. "Jadi tentang itu tidak perlu dicemaskan."

"Benar." Toan wie Kie manggut-manggut. "Ayoh, kita melanjutkan perjalanan"

Mereka berempat lalu melanjutkan perjalanan menuju Tayli. sepuluh hari kemudian, mereka telah memasuki daerah tersebut dan langsung menuju istana.

Betapa gembiranya Toan Hong Ya dan Sang Ratu. Mereka menyambut Lam Kiong Bie Liong dengan penuh keramahan.

"Lam Kiong Bie Liong memberi hormat kepada Toan Hong Ya dan Hujin" ucap pemuda itu sambil mengunjuk hormat.

"Ha ha ha Kuterima hormatmu" Toan Hong Ya tertawa gembira, karena sudah tahu putrinya menyukai Lam Kiong Bie Liong. " Kalian duduklah"

Mereka berempat lalu duduk. Ternyata Toan Hong Ya dan Hujin men ambut mereka di aula dalam.

"Ayah" Toan wie Kie memberitahukan. "Telah terjadi pertarungan yang sangat dahsyat di rimba persilatan Tionggoan."

"Oh?" Toan Hong Ya tertarik. "Tuturkanlah tentang pertarungan dahsyat itu"

"Empat Dhalai Lhama Tibet dan Bu Lim sam Mo telah roboh di tangan seseorang, bahkan kepandaian mereka pun telah musnah." Toan wie Kie memberitahukan lagi.

"Haah..." Toan Hong Ya terkejut bukan main. "siapa yang mampu merobohkan mereka?"

"Tio Cie Hiong," jawab Toan wie Kie.

"oooh" Toan Hong Ya manggut-manggut. "Bukan main dia mampu merobohkan mereka Bagaimana kejadian itu?"

"Kami bertiga ditangkap Empat Dhalai Lhama, kemudian disekap di markas sam Mo Kauw ..., " tutur Toan wie Kie.

"Ngmm" Toan Hong Ya menatap Lam Kiong Bie Liong sambil tersenyum "Jadi engkau yang menolong mereka bertiga?"

"Bukan menolong." jawab Lian Kiong Bie Liong jujur. " Hanya membawa mereka pergi dari markas sam Mo Kauw, Toan Hong Ya."

"Terimakasih" ucap Toan Hong Ya, kemudian bertanya kepada Toan wie Kie. "Bagaimana keadaan cie Hiong sekarang?"

"Masih dalam masa pengobatan, setahun kemudian dia akan sembuh." Toan wie Kie memberitahukan.

"syukurlah" Toan Hong Ya menarik nafas lega, lalu memandang Lam Kiong Bie Liong. " Engkau berasal dari keluarga Lam Kiong yang sangat terkenal itu?"

"Ya, Hong Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Setahuku, keluarga Lam Kiong di Tionggoan sangat terkenal akan senjata rahasianya. Apakah engkau mahir menggunakan senjata rahasia?" tanya Toan Hong Ya.

"Tidak begitu mahir," jawab Lam Kiong Bie Liong merendah diri.

"ohya" Toan Hong Ya memandangnya. "Engkau mahir menggunakan senjata apa?"

"Pedang." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan.

" Engkau mahir ilmu pedang apa?" tanya Toan Hong Ya tertarik, sebab raja Tayli itu memang gemar sekali akan ilmu silat.

"Thay Yang Kiam Hoat (Iimu Pedang surya)."

"Bagus, bagus" Toan Hong Ya tertawa gembira. "Kalian mengobrolah Aku mau beristirahat dulu."

Toan Hong Ya dan isterinya meninggalkan aula itu menuju ke kamar, sedangkan Toan wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

" Kakak Kie...?" Gouw sian Eng heran. " Kenapa engkau menggeleng-gelengkan kepala?"

"Ayahku pasti akan menyuruh saudara Lam Kiong bertanding." Toan wie Kie memberitahukan.

"saudara Toan" Lam Kiong Bie Liong agak tersentak. "Aku akan di suruh bertanding?"

"Ya." Toan wie Kie mengangguk. "Ayahku memang gemar sekali ilmu silat."

"Bertanding dengan siapa?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Hian Teng Taysu," jawab Toan pit Lian memberitahukan. "Rahib itu Koksui di istana"

"oh?" Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening. "Adik Lian, haruskah aku bertanding dengan Hian Teng Taysu?"

"Memang harus," jawab Toan Pit Lian sungguh-sungguh. "Bahkan... engkau pun tidak boleh kalah."

"Aku tahu." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. " Kalau aku kalah, ayahmu pasti kecewa terhadapku, begitu pula engkau, bukan?"

"Ya." Toan pit Lian mengangguk.

"Baiklah." Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Aku akan berusaha agar tidak kalah."

Pagi ini di aula depan istana Tayli tampak puluhan pengawal istana berbaris rapi di sisi kiri dan kanan. Toan Hong Ya dan isterinya duduk di kursi kebesaran, sedangkan Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong duduk di sebelah kiri, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng duduk di sebelah kanan, Hian Teng Taysu berdiri di samping Toan Hong Ya.

"Lam Kiong Bie Liong" Toan Hong Ya memandangnya sambil tersenyum.

"Ya, Hong Ya," sahut pemuda itu sambil bangkit berdiri dan memberi hormat.

"Hari ini aku menyelenggarakan pertandingan persahabatan, yakni engkau harus bertanding dengan Hian Teng Taysu."

"Ya, Hong Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Pertandingan ini menggunakan senjata." Toan Hong Ya memberitahukan. " Engkau menggunakan pedang, sedangkan Hian Teng Taysu menggunakan tasbih. Apakah engkau siap?"

"sudah siap. Hong Ya," jawab Lam Kiong Bie Liong.

"Bagus, bagus" Toan Hong Ya tertawa gembira dan menambahkan. "Tapi cukup sepuluh jurus saja."

"Ya, Hong Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Taysu" ujar Toan Hong Ya pada Koksunya. Kalian berdua bertanding cukup sepuluh jurus saja."

"Ya, Hong Ya." Hian Teng Taysu manggut-manggut, lalu berjalan ke tengah-tengah aula.

Lam Kiong Bie Liong mengikutinya, kemudian mereka berdiri berhadapan di tengah-tengah aula.

Toan pit Lian memandang Lam Kiong Bie Liong dengan tegang, sebab apabila pemuda itu kalah, sudah barang tentu ia akan kehilangan muka. Maka ia berharap Lam Kiong Bie Liong bisa bertahan sampai sepuluh jurus.

Kenapa Toan Hong Ya menyuruh mereka bertanding hanya sepuluh jurus? Ternyata ia pun khawatir Lam Kiong Bie Liong akan kalah. Kalau pemuda itu kalah, ia pun akan kehilangan muka karena pemuda itu boleh dikatakan sebagai calon menantunya.

"omitohud" ucap Hian Teng Taysu. " Keluarga Lam Kiong sangat terkenal di Tionggooan, sungguh beruntung sekali kita bertemu di siniH

" Harap Taysu bermurah hati kepadaku" Lam Kiong Bie Liong tersenyum sambil menghunus pedangnya.

"sama-sama," ujar Hian Teng Taysu. Rahib itu pun mengambil tasbihnya yang bergantung di lehernya. "Engkau sudah siap?"

"sudah." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Hati-hati" Hian Teng Taysu menatapnya, kemudian berseru. "Jurus pertama"

Hian Teng Taysu mulai menyerang Lam Kiong Bie Liong. Pemuda itu segera berkelit maka terjadilah pertandingan yang sangat mendebarakan hati. Yang paling tegang yakni Toan pit Lian. Hal itu tidak terlepas dari mata Gouw sian Eng yang duduk di sisinya.

"Kakak Lian" bisiknya. "Jangan tegang dan cemas Kelihatannya Kakak Lam Kiong masih bisa bertahan sampai sepuluh jurus tidak akan mengalami kekalahan, percayalah"

"Mudah-mudahan," ucap Toan pit Lian tidak begitu yakin.

sementara pertandingan itu berlangsung semakin seru, ternyata mereka bertanding sudah sampai pada jurus ketujuh.

Pada jurus kedelapan, Hian Teng Taysu menyerang Lam Kiong Bie Liong dengan jurus Cit Coan Hok Yauw (Tujuh Putaran Menundukkan siluman). Tasbih di tangan Hian Teng Taysu berputar-putar cepat sehingga menimbulkan suara menderu-deru mengarah kepada pemuda itu. Bu-kan main terkejutnya Lam Kiong Bie Liong menyaksikan serangan Koksui itu.

Lam Kiong Bie Liong tidak bisa berkelit lagi, maka terpaksa mengeluarkan Thay Yang Kiam Hoat, menggunakan jurus Jit Cut Tang Hong (surya Terbit Di ufuk Timur) untuk menangkis.

Mendadak pedang di tangan Lam Kiong Bie Liong memancarkan cahaya terang, dan berkelebat menangkis tasbih itu.

Trang Terdengar suara benturan, dan masing-masing terpental ke belakang tiga langkah.

Hian Teng Taysu menatap tajam Lam Kiong Bie Liong, namun terkejut dalam hati karena tidak menyangka kalau pemuda itu memiliki ilmu pedang yang begitu lihay dan dahsyat.

"Jurus kesembilan," serunya sambil menyerang. Kali ini Hian Teng Taysu mengeluarkan jurus andalannya soh Yun cai Coat (Menyapu Awan Memetik Bulan). Tasbihnya berkelebatan mengarah kepala Lam Kiong Bie Liong.

Toan pit Lian menyaksikan pertandingan itu dengan hati berdebar-debar, bahkan menahan nafas. Begitu pula Toan wie Kie dan Gouw sian Eng, mereka berdua pun berharap Lam Kiong Bie Liong mampu bertahan sampai jurus kesepuluh.

Ketika Hian Teng Taysu menyerang, Lam Kiong Bie Liong tidak berkelit, melainkan menangkis dengan jurus Jit Liak soh Te (Terik surya Membakar Bumi).

Pedang di tangan Lam Kiong Bie Liong memancarkan cahaya seperti cahaya surya, berkelebatan menangkis tasbih Hian Teng Taysu, maka Hian Teng Taysu bergerak cepat menarik tasbihnya. "Jurus kesepuluh" serunya kemudian.

Tiba-tiba badan Hian Teng Taysu berputar-putar mengitari Lam Kiong Bie Liong, dan tasbih di tangannya juga ikut berputar, makin lama makin cepat, sekonyong-konyong dilepas-kannya .

sungguh luar biasa, tasbih itu terus berputar cepat mengarah ke kepala Lam Kiong Bie Liong.

Pada waktu bersamaan, Lam Kiong Bie Liong bersiul panjang, dan mendadak pedangnya berputar-putar memancarkan cahaya yang menyilaukan mata. itulah iurus Yang Kuang Poh Cioh (surya Memancarkan cahaya).

Mendadak Lam Kiong Bie Liong pun melepaskan pedangnya, sehingga dalam keadaan berputar pedang itu masuk ke tasbih si Koksui.

Kreeeeek Kreeeeek Terdengar suara benturan biji tasbih dengan pedang. Ternyata tasbih dan pedang masih terus berputar, akhirnya menancap di langit-langit aula.

Tasbih itu merosok ke bawah, tapi disambut oleh Hian Teng Taysu. sedangkan Lam Kiong Bie Liong melesat ke atas mengambil pedangnya.

"Terimakasih atas kemurahan hati Taysu" ucap Lam Kiong Bie Liong setelah turun.

"omitohud" Hian Teng Taysu manggut-mang-gut. " Ilmu pedang keluarga Lam Kiong memang hebat dan lihay"

"Tapi kalau dilanjutkan, aku pasti kalah," ujar Lam Kiong Bie Liong merendah.

"Ha ha ha" Hian Teng Taysu tertawa gembira. "Bagus, bagus"

Lam Kiong Bie Liong tersenyum sambil memandang Toan Pit Lian. Putri Tayli itu pun tersenyum mesra kepadanya dan tampak gembira sekali.

Ketika hari mulai menjelang senja, Toan Wic Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian sedang duduk santai di halaman istana sambil bercakap-cakap. tiba-tiba terdengar suara tawa yang riang gembira.

"saudara Lam Kiong, aku tidak menyangka ilmu pedangmu begitu lihay," ujar Toan Wie Kie kagum.

"Terus terang, kalau aku tidak mengeluarkan Thay Yang Kiam Hoat, a ku pasti tidak sanggup bertahan sampai sepuluh jurus." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan.

"Bagaimana kalau pertandingan tadi berlanjut?" tangan Toan Pit Lian mendadak sambil tersenyum.

"Tentu sama-sama akan mengalami luka parah," sahut Lam Kiong Bie Liong jujur. "Jadi untung kami hanya bertanding sepuluh jurus."

"oh ya" sela Gouw sian Eng. "Kakak Hiong juga pernah bertanding dengan Hian Teng Taysu."

"Tidak perlu dijelaskan, tentunya Adik Hiong yang menang," ujar Lam Kiong Bie Liong.

"Benar. Tapi...." Gouw. sian Eng tersenyum. "Ketika Hian Teng Taysu terpentak, Kakak Hiong pura-pura terhuyung-huyung ke belakang."

"Jelasnya Adik Hiong menjaga muka Koku." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Adik Hiong memang berjiwa besar...."

Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak-bahak dan suara tawa nyaring. Begitu mendengar suara tawa itu, wajah Toan pit Lian dan Toan wie Kie langsung berseri.

"Guru Guru..." seru mereka serentak.

Tampak dua sosok bayangan melesat ke arah mereka. Dua sosok bayangan ternyata sin san Lojin dan Ang Kin siang Li.

"Guru...." Toan pit Lian segera mendekatinya dan memberi hormat.

"Muridku...." Ang Kin sian Li memandangnya sambil tersenyum lembut, kemudian menatap Lam Kiong Bie Liong dengan penuh perhatian.

"Cianpwee" panggil Lam Kiong Bie Liong dan memberi hormat kepada mereka.

"Ngmm" Ang Kin sian Li manggut-manggut. "Apakah engkau Lam Kiong Bie Liong?"

"Betul, Cianpwee," Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Bagus, bagus," Ang Kin sian Li tersenyum. " Engkau mampu menahan sepuluh jurus serangan Hian Teng Taysu, pertanda engkau berkepandaian tinggi...."

"Guru," Toan pit Lian mengerutkan kening, karena tahu akan maksud gurunya itu "Sudahlah...."

"Apa yang sudahlah?" tanya Ang Kin sian Li sambil memandang Toan Pit Lian.

"Guru bermaksud bertanding dengan Kakak Liong, kan?" Toan pit Lian balik bertanya.

"Betul." Ang Kin sian Li tersenyum, "ibunya telah mengujimu tiga jurus, kenapa aku tidak boleh mengujinya tiga jurus juga?" "Cianpwee...." Lam Kiong Bie Liong menghela nafas.

"Siapa yang mau menjadi menantu keluarga Lam Kiong maka harus diuji kepandaianya. Nah, siapa yang ingin menjadi suami muridku, juga harus kuuji tiga jurus." Ang Kin sian Li tertawa. "Itu baru adil, bukan?"

"Guru...." Toan pit Lian cemberut.

sementara sin san Lojin juga sedang berbicara dengan Toan wie Kie, muridnya. Ternyata mereka sedang berbicara mengenai Tio Cie Hiong. Karena itu, Toan wie Kie menurut sejas-jelasnya.

"Bukan main pemuda itu," sinsan Lojin menghela nafas. "ohya, bagaimana lukanya?"

"setahun kemudian baru bisa sembuh." Toan wie Kie memberitahukan. "untung dia memiliki Iweekang yang tinggi dan pernah makan buah Kiu Yap Ling Che. Kalau tidak, dia pasti telah mati beku."

"Kini tentunya rimba persilatan Tionggan sudah aman, dan memang baik sekali, jadi tidak ada pertumpahan darah lagi," ujar sin san Lojin dan bersyukur dalam hati, lalu memandang Ang Kin sian Li. "Eeeh? Kelihatannya mereka ingin bertanding"

"Guru, lebih baik cegah mereka" ujar Toan wie Kie.

"Bagaimana mungkin?" sin san Lojin menggeleng-gelengkan kepala. " Engkau tahukan sifat Ang Kin sian Li?"

sementara Ang Kin sian Li terus mendesak Lam Kiong Bie Liong, agar bertanding dengannya.

"Cianpwee...." Lam Kiong Bie Liong serba salah.

"Kita bertanding tiga jurus saja. Ini peraturan." tegas Ang Kin sian Li. "seperti peraturan yang berlaku di keluarga Lam Kiong."

"Guru" sela Toan pit Lian. "setahuku, tidak ada peraturan itu...."

"Baru berlaku sekarang," sahut Ang Kin sian Li sambil tertawa nyaring. "Nah, Lam Kiong Bie Liong Mari kita bertanding tiga jurus"

"Baiklah, Cianpwee." Lam Kiong Bie Liong terpaksa mengabulkan, sebab kalau tidak pasti akan menyinggung perasaan Ang Kin sian Li.

"Bagus" Ang Kin sian Li tertawa gembira. "Engkau sudah siap?"

"Ya." Lam Kiong Bie Liong menghunus gedangnya.

"Hati- hati," seru Ang Kin sian Li. "jurus pertama"

Ang Kin sian Li menggerakkan selendangnya, dan seketika selendangnya meluncur cepat bagaikan gelombang menyerang Lam Kiong Bie Liong. itulah jurus Giok Li san Hoa (Gadis Cantik Menabur Bunga) .

Lam Kiong Bie Liong terpaksa meloncat ke belakang, namun ujung selendang itu tetap mengejanya. oleh karena itu, ia terpaksa menangkis dengan jurus Jit Lia sauh Te (Terik surya Membakar Bumi), yakni salah satu jurus dari Ilmu Pedang surya.

Ang Kin sian Li terperanjat menyaksikan ilmu pedang itu la cepat-cepat menarik selendangnya sekaligus menyerang dengan jurus Yun Tiong cai Hong (Pelangi Dalam Awan).

Lam Kiong Bie Liong tidak berkelit, melainkan menangkis, dengan mengeluarkan jurus Jit Cut Tang Hong (surya Terbit Di Ufuk Timur).

"Bagus" seru Ang Kin sian Li memujinya. "Hati- hati, ini jurus ketiga"

Ang Kin sian Li mengeluarkan jurus yang paling lihay, yaitu Pek Yun Kai Thian (Awan Putih Menutupi Langit). Tampak selendangnya berputar-putar bagaikan angin puyuh menyerang Lam Kiong Bie Liong.

Bukan main terkejutnya Lam Kiong Bie Liong. Ia bersiul panjang sekaligus menangkis dengan jurus Yang Kuang Poh Cioh (surya Memancarkan cahaya). Pedang Lam Kiong Bie Liong juga berputar-putar dan memancarkan cahaya yang menyilaukan mata. selendang terus berputar lalu melilit pedang di tangan Lam Kiong Bie Liong, tetapi pedang itu masih terus berputar juga. Ketika selendang melilit pedang itu, terciptalah pemandangan yang sangat indah.

sebab selendang Ang Kin sian Li berwarna merah muda, sedangkan gedang Lam Kiong Bie Liong memancarkan cahaya putih dan terus berputar dalam lilitan selendang, maka cahaya yang terpancar ke luar berubah menjadi kemerah-merahan.

sesaat kemudian, selendang dan pedang itu berhenti berputar. Ang Kin sian Li menarik selendangnya, dan Lam Kiong Bie Liong pun menyarungkan pedangnya. "Kepandaian cianpwee sungguh tinggi" ucap Lam Kiong Ble Liong sambil tersenyum.

"Kepandaianmu juga tinggi sekali" Ang Kin sian Li tertawa gembira. " Kalau selendanku tidak tahan bacok. mungkin sudah putus oleh pedangmu."

" Kalau cianpwee tidak mengendurkan lilitan, pedangku pasti sudah berpindah ke tangan Cianpwee," ujar Lam Kiong Bie Liong.

"Bagus, bagus" Ang Kin sian Li tertawa lagi. "Engkau sangat sopan dan mau merendahkan diri Engkau memang pantas menjadi suami muridku."

"Guru...." Wajah Toan pit Lian memerah. "Kok terus menggodaku sih?"

"Lho?" Ang Kin sian Li terbelalak. "Aku bicara sesungguhnya, kenapa engkau malah bilang aku menggodamu?"

"Ha ha ha" sin san Lojin tertawa gelak. "Murid kita sama-sama sudah mendapat jodoh, maka kita boleh berlega hati."

"Ayoh, kita ke dalam bercakap-cakap dengan Hong Ya" ajak Ang Kin sian Li.

"Baik," sin san Lojin mengganggu. mereka berdua berjalan ke dalam istana.

Toan wie Kie dan adiknya menggeleng-gelengkan kemala, sedangkan Lam Kiong Bie Liong menarik nafas.

"Adik Lian, kelandaian gurumu sungguh tinggi," ujar Lam Kiong Bie Liong dan menambahkan. "Kalau gurumu tidak mengendurkan lilitan selendangnya, sudah pasti pedangku akan terlepas."

"Kakak Liong" Toan pit Lian tersenyum dan memberitahukan. "sebetulnya engkau tidak kalah dengan guruku. Ketika Cie Hiong berada di sini, guruku pernah mempertunjukkan ilmu selendangnya. Tetapi begitu Cie Hiong meniup sulungnya mengiringi gerakan-gerakan guruku, sin san Lojin pun ikut bergerak. Nah, secara tidak langsung cie Hiong telah memberi petunjuk kepada mereka."

"Benar." sambung Toan wie Kie. "Akupun menyaksikannya. Bahkan setelah itu, guruku dan guru adikku saling berpelukan."

"oooh" Lam Kiong Bie Liong tertawa. "Kalau begitu, setelah Adik Hiong sembuh nanti, aku pun ingin minta petunjuk kepadanya."

Bab 36 Thian Gwa sin Mo (Iblis sakti Luar Langit)

Bagaimana nasib Bu Lim sam Mo setelah kepandaian mereka dimusnahkan Tio Cie Hiong, dan ke mana mereka bertiga?

Ternyata Tang Hai Lo Mo mengajak Thian Mo dan Te Mo ke istananya yang ada di sebuah pulau di Tang Hai (Laut Timur).

Belasan hari kemudian, mereka sudah sampai di istana itu. Puluhan anak buah Tang Hai Lo Mo menyambut dengan hormat, tapi Tang Hai Lo Mo cuma manggut-manggut sambil berjalan ke dalam. Thian Mo dan Te Mo mengikuti dari belakang. setelah sampai di aula dalam, Tang Hai Lo Mo menarik nafas panjang.

"Aaakh..." Ia menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak sangka nasib kita bertiga akan begini"

"Tio cie Hiong yang menyebabkan semua ini," sahut Thian Mo

" Kalau tidak ada dia, kita pasti sudah menguasai rimba persilatan," sambung Te Mo.

"Aaaakh Kini apa yang harus kita perbuat lagi?"

"Paling juga melewati sisa hidup kita di sini," ujar Thian Mo sambil menghela nafas.

"Belasan tahun lalu, kita berhasil memperoleh Kotak Pusaka, bahkan kemudian juga berhasil mempelajari ilmu silat peninggalan Pak Kek siang ong. Akan tetapi, justru muncul Tio Cie Hiong...." Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kemala.

"Aku masih merasa heran, sebetulnya Iweekang apa yang dimilikinya dan kenapa Pak Kek sin kang tak bisa membuatnya mati beku?" Thian Mo mengerutkan kening.

"Tapi...", ujar Te Mo setelah berpikir sejenak. "Dia pun terkena pukulan kita, kemungkinan besar kepandaianya pun akan musnah."

"Belum tentu." Tang Hai Lo Mo menggelengkan kepala. "sebab Iweekangnya mengandung hawa hangat, yang akan melindungi jantung dan semua urat penting dalam tubuhnya. Karena itu, dia tidak akan mati dan kepandaianya juga tidak akan musnah."

"Hm" dengus Thian Mo. "Terus terang, aku dendam sekali kepadanya."

"Percuma." Te Mo menggelengkan kepala. "Kita sudah begini, bagaimana mungkin bisa menuntut balas?"

"Belasan tahun lalu, ketika aku ingin bergabung dengan kalian untuk merebut Kotak Pusaka itu, paman guruku telah mencegahnya, bahkan menasehatiku agar mengundurkan diri dari rimba persilatan."

"Apa?" Thian Mo dan Te Mo terbelalak. "Engkau masih punya paman guru?"

"Ya." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Apakah paman gurumu masih hidup?" tanya Thian Mo

"Masih." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Paman guruku terus bertapa di dalam goa, sama sekali tidak pernah meninggalkan goa itu."

"Kalau begitu..." Te Mo memandang Tang Hai Lo Mo seraya bertanya. "Berapa usia Paman gurumu sekarang?"

"Mungkin sudah seratus dua puluh tahun," jawab Tang Hai Lo Mo.

"Haaah..." Thian Mo dan Te Mo terperangah. "siapa sebetulnya paman gurumu itu?"

"Thian Gwa sin Mo (iblis sakti Luar Langit)."

"Apa?" Thian Mo dan Te Mo saling memandang seakan tidak percaya. "Tujuh puluh tahun lampau, Thian Gwa sin Mo dikabarkan telah mati. Tapi kenapa...."

"Tujuh puluh tahun lampau, paman guruku pulang ke mari." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "sejak itu beliau bertapa di dalam goa dan tidak pernah keluar. Maka kaum rimba persilatan mengiranya telah mati."

"oooh" Thian Mo manggut-manggut. " Kalau begitu, kepandaian paman gurumu itu pasti sudah mencapai kesempurnaan."

"Benar." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Bagaimana kalau kita mohon bantuan kepadanya?" tanya Te Mo mendadak.

"Bantuan apa?" Tang Hai Lo Mo balik bertanya.

"Memulihkan kepandaian kita," jawab TeMo dan melanjutkan. "Aku yakin paman gurumu pasti mampu memulihkan kepandaian kita."

"Menurut aku pun begitu, tapi...." Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

" Kenapa?" tanya Thian Mo.

"Tidak mungkin paman guruku bersedia membantu kita tentang itu" Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"sebab belasan tahun lampau, beliau telah menasehatiku agar mengundurkan diri dari rimba persilatan, namun aku tidak menurut. Kini bagaimana mungkin beliau akan memulihkan kepandaian kita?"

"Aaaakh..." Te Mo menarik nafas panjang.

"Aku punya akal...", ujar Thian Mo dengan wajah berseri.

"Apa akalmu itu?" tanya Tang Hai Lo Mo tertarik.

"Begini...", Thian Mo berbisik-bisik. Tampak Tang Hai Lo Mo dan Te Mo manggut-manggut dengan wajah berseri.

"Benar." Tang Hai Lo Mo tertawa. "Memang harus begitu. sekarang mari kita ke goa itu menemui paman guruku"

Goa yang dimaksud itu cukup terang. Tampak beberapa buah lampu minyak bergantung di dinding Goa itu.

seorang tua renta duduk bersila di tengah-tengah goa. Rambutnya yang panjang menyentuh tanah telah putih semua, begitu pula jenggotnya.

Di depan goa itu tampak Bu Lim sam Mo sedang berlutut. Walau sudah berjam-jam berlutut di situ, tapi mereka sama sekali tidak berani bersuara.

"Mau apa kalian bertiga berlutut di situ?" Mendadak terdengar suara bergema ke luar.

"Paman guru..." sahut Tang Hai Lo Mo.

"Kalian masuklah"

"Terima kasih, Paman guru," sahut Tang Hai Lo Mo. Mereka bertiga bangkit berdiri, lalu berjalan memasuki goa. sampai di dalam mereka bertiga lalu berlutut di hadapan Thian Gwa sin Mo.

"Kalian duduklah" ujar Thian Gwa sin Mo.

"Ya, Paman guru," sahut Tang Hai Lo Mo hormat. Mereka bertiga lalu duduk bersila di hadapan orang tua renta itu.

"Kalian bertiga" Thian Gwa sin Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Kepandaian kalian telah musnah, bukan?"

"Ya, Paman guru," Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Itu karena kalian masih berambisi dalam rimba persilatan." Thian Gwa sin Mo menghela nafas. "setelah begini, kalian bertiga baru mau bertobat. Memang masih belum terlambat, maka alangkah baiknya kalian bertiga ikut aku bersemadi di dalam goa ini saja."

"Ya, Paman guru," ujar Tang Hai Lo Mo sungguh-sungguh. "setelah mengalami kejadian itu, kami pun menyesal sekali. Kami memang berniat untuk bertobat."

"Bagus, bagus usia kalian sudah delapan puluh lebih, maka harus hidup tenang di dalam goa ini." Thian Gwa sin Mo tersenyum. "ohya, siapa yang memusnahkan kepandaian kalian?"

"Pek Ih sin Hiap Tio Cie Hiong" Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"Kalian bertiga harus berterima kasih kepadanya," ujar Thian Gwa sin Mo. "Sebab dia masih mengampuni nyawa kalian?"

"Betul, Paman guru." Tang Hai Lo Mo mang-gut-manggut dan menambahkan. "oleh karena itu, kami bertiga datang ke mari untuk bertobat."

"Ngmm" Thian Gwa sin Mo tersenyum. "Memang kebetulan sekali, karena...."

"Kenapa, Paman guru?" tanya Tang Hai Lo Mo heran.

"Karena...." Thian Gwa sin Mo tersenyum lagi. "Beberapa bulan lagi aku akan meninggalkan dunia fana ini."

"Paman guru...." Tang Hai Lo Mo tertegun.

"Itu merupakan kebahagiaan bagiku. sudah sekian lama aku menunggu, akhirnya tiba juga saat-saat yang membahagiakan itu," ujar Thian Gwa sin Mo dan melanjutkan. "Tujuh puluh tahun lampau, sebelum bertemu seorang padri tua, aku merupakan iblis yang sering

membunuh. setelah bertemu padri tua itu dan dia memberiku wejangan, maka tersadarlah aku dari segala kesalahan. sejak itulah aku bertapa di goa ini untuk menebus dosaku, dan beberapa bulan lagi dosaku telah tertebus. Karena itu, sudah waktunya aku meninggalkan dunia fana ini."

"Paman guru...." Tang Hai Lo Mo ingin mengatakan sesuatu, namun dibatalkannya.

"Kalian bertiga harus bersungguh-sungguh bertobat. Kalau tidak, kalian bertiga akan mengalami ajal yang mengenaskan," pesan Thian Gwa sin Mo.

"Ya, Paman guru." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Ya, Cianpwee." Thian Mo dan Te Mo mengangguk.

"Nah, mulailah kalian bersemadi" ujar Thian Gwa sin Mo sambil tersenyum dengan penuh belas kasih.

Bu Lim sam Mo segera memejamkan mata, kemudian mulailah mereka bersemadi. Namun mereka bertiga tidak mengosongkan pikiran, melainkan terus berpikir harus bagaimana bermohon kepada Thian Gwa sin Mo, agar bersedia membantu memulihkan kepandaian mereka.

Tiga bulan kemudian, di saat Bu Lim sam Mo sedang bersemadi dengan mata terpejam, mendadak Thian Gwa sin Mo memandang mereka sambil tersenyum.

"Kalian bertiga dengar baik-baik" ujarinya lembut. "Kini sudah saatnya aku meninggalkan dunia fana ini."

"Paman guru...." Tang Hai Lo Mo segera membuka matanya, begitu pula Thian Mo dan Te MO.

"Selama tiga bulan ini, aku telah melihat kalian bertiga bersungguh-sungguh bertobat, itu sangat menggembarakan." Thian Gwa sin Mo tersenyum lagi. "Hanya saja kondisi badan kalian sangat lemah, karena kepandaian kalian telah musnah."

"Betul, Paman guru." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Entah harus dengan cara bagaimana agar kepandaian kami bisa pulih seperti sedia kala."

"Karena kalian bertiga bersungguh-sungguh bertobat, maka sebelum aku meninggalkan dunia fana ini, aku akan membantu kalian." "Terimakasih, Paman guru" ucap Tang Hai Lo Mo.

"Terimakasih, Cianpwee" ucap Thian Mo dan Te Mo serentak.

"Akan tetapi...." Thian Gwa sin Mo memandang mereka. "Apabila kalian meninggalkan goa ini untuk melakukan kejahatan di rimba persilatan, kalian bertiga pasti akan mengalami kematian yang mengenaskan. Camkanlah baik-baik kata-kataku ini"

"Ya." Bu Lim sam Mo mengangguk.

"Tujuh puluh tahun lampau, padri tua itu juga memberiku sebuah kitab." Thian Gwa sin Mo memberitahukan. " Kitab itu kusimpan di dalam sebuah kotak di sudut kiri, kuberikan pada kalian."

"Terimakasih, Paman guru" ucap Tang Hai Lo Mo girang.

"Karena waktuku sudah tidak banyak lagi, maka setelah aku meninggalkan dunia fana ini, kalian bertiga boleh mempelajari kitab itu," ujar Thian Gwa sin Mo dan menambahkan. "Kitab itu kitab Hian Bun Kui Goan Kang Khi (Ilmu Menghimpun Dan Menyatukan Hawa

Murni). setelah kalian mempelajari ilmu itu, urat kalian yang putus itu akan menyambung kembali, bahkan lweekang kalian akan bertambah tinggi."

"oh?" Bukan main girangnya sam Mo itu.

"Akan tetapi, kalian bertiga harus ingat" pesan Thian Gwa sin Mo lagi. "Janganlah kalian meninggalkan goa ini untuk melakukan kejahatan. Apabila kalian tidak mematuhi pesanku ini, kelak kalian bertiga pasti akan mengalami kematian yang mengenaskan."

"Kami pasti mematuhi pesan Paman guru," ujar sam Mo.

"Bagus, bagus" Thian Gwa sin Mo tersenyum. "Kalian bertiga berlututlah sudah saatnya aku pergi menghadap Yang Mulia sang Budha."

Sam Mo berlutut. Thian Gwa sin Mo memejamkan matanya, dan wajahnya tampak bahagia, namun nafasnya makin perlahan dan lemah, akhirnya tidak bernafas lagi.

"Paman guru Paman guru...." panggil Tang Hai Lo Mo.

Thian Gwa sin Mo diam. Ternyata nafasnya memang sudah berhenti. Sam Mo saling memandang, kemudian Thian Mo bertanya. "Benarkah Paman gurumu telah meninggal?"

"Benar." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Kalau begitu.." ujar Thian Mo. "Mari kita kubur jasadnya. Apakah boleh?"

"Tentu saja boleh," sahut Tang Hai Lo Mo.

Mereka bertiga lalu mengubur jasad Thian Gwa sin Mo di dalam goa. setelah itu, Tang Hai Lo Mo mengambil kotak yang di sudut, lalu dibukanya dengan hati-hati sekali. Tidak salah, di dalam kotak itu terdapat sebuah kitab, yakni kitab Hian Bun Kui Goan Kang Khi. Betapa girangnya Bu Lim sam Mo. Mereka saling memandang sejenak. lalu tertawa gelak.

"Ini sungguh tak disangka" ujar Tang Hai Lo Mo. "Kita malah memperoleh kitab pusaka"

"setelah kepandaian kita pulih, sudah barang tentu Iweekang kita pun bertambah tinggi. Pada waktu itu...." Thian Mo tertawa gembira. Mereka bertiga telah melupakan pesan yang dicetuskan Thian Gwa sin Mo.

Tang Hai Lo Mo membalik-balikkan kitab pusaka tersebut, lalu mendadak terbelalak.

"Ada apa?" tanya Thian Mo dan Te Mo heran. "Lihatlah" sahut Tang Hai Lo Mo.

Thian Mo dan Te Mo segera melihat. Ternyata di halaman terakhir kitab itu terdapat tiga buah gambar manusia dengan tiga macam gerakan, dan di sisi gambar itu terdapat keterangan. Setelah membaca keterangan itu, mereka bertiga berseru girang.

"Hah? Hian Bun sam Ciang (Tiga Jurus Pukulan Maha sakti)"

"Ini memang tak terduga sama sekali," ujar Tang Hai Lo Mo. "Setelah kita berhasil mempelajari Ilmu Hian Bun Kui Goan Kang Khi dan tiga jurus pukulan itu, kita pun harus pergi mencari Tio Cie Hiong untuk membuat perhitungan)

"Benar, benar" Thian Mo manggut-manggut. "Kita pun bisa menguasai rimba persilatan."

Bab 37 Berangkat ke Tibet

sang waktu terus berlalu, luka dalam yang diderita Tio Cie Hiong pun makin membaik, sedangkan Lim Ceng Im terus menemaninya, sehingga membuat Tio Cie Hiong makin mencintainya, dan merasa gembira serta bahagia.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menatapnya dengan penuh perhatian. "wajah mu mulai segar dan cerah, mungkin engkau sudah mulai pulih."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan memberitahukan. "Mungkin dua bulan lagi aku akan pulih seperti sedia kala."

"oh?" Lim Ceng Im girang bukan main. "Tapi...."

"Kenapa?" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Kenapa engkau masih harus terus bersemadi? Bukankah boleh jalan-jalan sejenak?" sahut Lim Ceng Im.

"Kalau aku tidak terus bersemadi menghimpun pan Yok Hian Thian sin Kang, lukaku tidak bisa cepat sembuh." Tio cie Hiong memberitahukan

"ooh" Lim Ceng Im manggut-manggut, kemudian mendadak ia tersenyum, sehingga membuat Tio Cie Hiong terheran-heran.

"Eh?" Tio Cie Hiong menatapnya. "Kenapa engkau tersenyum?"

"Betah amat Lam Kiong Bie Liong dan Gouw sian Eng di Tayli sudah setengah tahun lebih mereka masih belum pulang," ujar Lim Ceng Im.

"Tayli sangat aman, tenang dan damai, maka mereka betah tinggal di sana." Tio Cie Hiong tersenyum. "Lagipula masing-masing punya kekasih di sana, jelas mereka betah."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menatapnya lembut. "setelah engkau sembuh, bagaimana kalau kita pesiar ke Tayli?"

"Boleh." Tio cie Hiong mengangguk.

Tiba-tiba terdengar suara tawa. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im sebera menoleh ke pintu, tampak Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tbk Pie sin wan berjalan ke dalam sambil tersenyum-senyum.

"Cie Hiong Bagaimana keadaanmu? sudah mulai pulih?" tanya sam Gan sin Kay sambil memandangnya .

"Dua bulan lagi Kakak Hiong akan pulih seperti sedia kala," sahut Lim Ceng Im memberitahukan.

"Eh?" sam Gan sin Kay tertawa. "Aku bertanya kepada Cie Hiong, kenapa engkau yang menjawab?"

"Kakek...." Lim Ceng Im langsung cemberut.

"Heran" gumam Kim siauw suseng. "Lam Kiong Bie Liong dan Gouw sian Eng masih belum pulang, mereka begitu betah di Tayli?"

"Itu sudah tentu." Tok Pie sin wan tertawa. "Lam Kiong Bie Liong menemani Toan pit Lian, sedangkan Gouw sian Eng ditemani Toan wie Kie. Maka bagaimana mungkin mereka ingat akan pulang? Lagipula kemungkinan besar, mereka sudah bersiap-siap melangsungkan pernikahan."

"Benar." sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Tidak lama lagi, cucuku pun akan menikah dengan cie Hiong. Ha ha ha"

"Kakek...." Lim Ceng Im membanting-banting kaki. "Ayah Kakek tuh"

"Lho?" Lim Peng Hang tersenyum. "Memang benar kok. setelah Cie Hiong sembuh, engkau harus menikah dengannya karena sudah waktunya kalian melangsungkan pernikahan."

"Ayah...." Wajah Lim Ceng Im memerah.

"Kalau begitu..." ujar Kim siauw suseng. "Aku harus minum arak kebahagiaan dulu baru pergi."

"sama," sambung Tok Gie sin Wan sambil tertawa.

"Begini ," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "setelah aku menikah dengan Adik Im, kami ingin hidup di tempat terpencil yang tenang, tidak mau mencampuri urusan persilatan lagi."

"Ngmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut. Namun Lim Peng Hang malah menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi...."

" Kenapa, Ayah?" tanya Lim Ceng Im.

"siapa yang akan menggantikan kedudukanku?" sahut Lim Peng Hang sambil menghela nafas.

"Ayah, dari tempo hari aku sudah bilang," sahut Lim Ceng Im. "Aku sama sekali tidak berminat menjadi Kay pang pa ngcu."

"Tapi...."

"Sudahlah" tandas sam Gan sin Kay. "Kalau dia tidak rfiau, jangan dipaksa terus. sebab dia ingin hidup tenang bersama cie Hiong."

"Ayah" ujar Lim Ceng Im. "Mana ada sih wanita yang menjadi Kay Pang Pangcu?"

"Ada," sahut sam Gan sin Kay. "Dalam sejarah Kay Pang, pernah sekali wanita menjadi Pangcu."

"Kakek bohong" Lim Ceng Im tidak percaya.

"Itu memang benar." sam Gan sin Kay mang-gut-manggut. "Beberapa ratus tahun lampau, ketua Partai Pengemis adalah seorang wanita yang amat cerdas, dia adalah oey Yong, isteri pendekar besar Kwee Ceng."

"oh?" Lim Ceng Im terbelalak.

"Karena itu...," sambung Lim Peng Hang. "Alangkah baiknya...."

"Ayah, lebih baik aku hidup tenang bersama Kakak Hiong saja. sebab Kakak Hiong tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan, maka aku pun harus begitu." tegas Lim Ceng Im.

"Baik." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Memang tidak bisa dipaksa dalam hal ini."

"Jadi...." Kim sia uw suseng menatap Lim Ceng Im. "Engkau dan cie Hiong sudah bersepakat, apabila dia pulih, kalian pasti melangsungkan pernikahan?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk malu-malu.

" Kalau begitu, setelah kalian menikah, barulah aku pergi," ujar Kim sia uw suseng sambil tertawa.

"Akupun begitu," Tok Pie sin Wan menyambung kemudian tertawa gelak.

Kini Tio Cie Hiong sudah hampir pulih, tentu hatinya sangat gembira. Akan tetapi, ada satu hal yang amat membingungkannya, karena sudah tiga hari Lim Ceng Im tidak muncul menemaninya. oleh karena itu ketika Lim Peng Hang ke dalam kamarnya, ia langsung bertanya.

"Paman, Adik Im kok tidak kelihatan? Dia ke mana?"

"Dia pergi mengurus sesuatu, yang mungkin membutuhkan waktu satu bulan," jawab Lim Peng Hang memberitahukan.

"oh?" Tio Cie Hiong tercengang. "Kenapa dia tidak memberitahukan kepadaku? seharusnya dia...."

"Karena berangkat terburu-buru, maka dia tidak punya waktu untuk memberitahukan kepadamu." Lim Peng Hang menepuk bahunya.

"ohya, kapan engkau bisa pulih seperti sedia kala?"

"Mungkin dua puluh hari lagi," sahut Tio Cie Hiong.

"syukurlah" ucap Lim Peng Hang. "Kalau begitu, setelah engkaupulih, engkau boleh pergi menyusulnya."

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

Dua puluh hari kemudian, Tio Cie Hiong telah sembuh dari lukanya. Ia telah pulih seperti sedia kala, maka ia berjalan ke luar. sesampainya di aula depan, ia melihat Bu Lim Ji Khie. Lim Peng Hang dan Tok Pie sin Wan sedang membicarakan sesuatu dengan sangat serius. Hal itu tampak dari air muka mereka.

"Kakek. Paman sastrawan, Paman" panggil Tio Cie Hiong.

"oh, Cie Hiong" sahut sam Gan sin Kay. "Duduklah"

Tio Cie Hiong lalu duduk dan merasa suasana agak mencekam. oleh karena itu ia bertanya lagi.

"Paman" Tio Cie Hiong memandang Lim Peng Hang. "Apakah telah terjadi sesuatu dalam markas pusat Kay Pang ini?"

"Tidak...", jawab Lim Peng Hang sambil menghela nafas. "Hanya saja...."

"Ada apa?" tanya Tio Cie Hiong dengan kening berkerut. "Paman, beritahukanlah Apakah berkaitan dengan kepergian Adik Im?"

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya. "Benarkah engkau telah pulih seperti sedia kala?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu, akan kututurkan," ujar sam Gan sin Kay dengan wajah serius. "Kira-kira dua puluh hari yang lalu, Ceng Im pergi belanja, tapi dia tidak pulang...."

"Kenapa?" Tio Cie Hiong terkejut.

"Sehari kemudian, salah seorang pengemis peringkat ketiga datang melapor, bahwa ada dua Dhalai Lhama Tibet menitip sepucuk surat untukmu, dan kami pun membaca surat itu...." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"Bagaimana isi surat itu?" tanya Tio Cie Hiong tegang.

"Ternyata surat dari Dhalai Lhama tua Tibet, memberitahukan bahwa Lim Ceng Im telah ditangkap. dan dibawa ke Tibet. Dhalai Lhama tua itu menghendakimu ke Tibet menemuinya. Kalau tidak...." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala.

"Dhalai Lhama tua itu akan berbuat apa terhadap Adik Im?" tanya Tio Cie Hiong cemas.

"Dia akan memusnahkan kepandaian ceng Im," sahut Lim Peng Hang sambil menarik nafas panjang.

"Kalau begitu..," ujar Tio cie Hiong. "Aku harus segera berangkat ke Tibet. ohya, apakah Dhalai Lhama tua itu memberi batas waktu?"

"Dia memberi waktu dua bulan, kalau engkau tidak ke sana, dia akan memusnahkan kepandaian ceng Im," jawab sam Gan sin Kay.

"Aku harus berangkat sekarang." Tio cie Hiong bangkit berdiri

"Cie Hiong" Kim siauw suseng menatapnya dalam-dalam. "Kalau engkau belum pulih, lebih baik jangan berangkat sekarang. sebab kepandaian Dhalai Lhama tua itu tinggi sekali."

"Paman sastrawan, aku sudah pulih. Kalau tidak. aku pun tidak meninggalkan kamar." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Baiklah." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Engkau boleh berangkat sekarang."

"Aku akan menyiapkan seekor kuda jempolan untukmu." ujar Lim Peng Hang.

"Terimakasih, Paman" ucap Tio Cie Hiong dan menambahkan. "selama ini aku tidak pernah membunuh orang, tapi kalau Adik Im terjadi sesuatu, para Dhalai Lhama di Tibet pasti kuhabiskan semua"

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay terkejut, sebab ia melihat sepasang mata Tio Cie Hiong memancarkan sinar berapi-api, pertanda ia akan melaksanakan apa yang telah diucapkannya .

(Bersambung ke Bagian 24)

Jilid 24

"Aku tidak habis pikir dan tidak mengerti. Padahal aku tidak pernah mencari masalah, tidak pernah berbuat jahat, bahkan selalu mengampuni orang lain, namun kenapa orang lain malah menghendaki kematianku? Aaaakh..." gumam Tio cie Hiong sambil menarik nafas panjang. "Lebih gampang menjadi orang jahat dari pada menjadi orang baik, sebab orang baik harus menghadapi berbagai macam percobaan."

Tio cie Hiong melakukan perjalanan siang malam menuju Tibet. Kira-kira belasan hari kemudian, ia telah memasuki daerah itu.

Tibet merupakan sebuah negeri kecil, namun cukup padat penduduknya. Yang berkuasa di Tibet adalah kepala Dhalai Lhama bernama Pa-toho, yang sangat dihormati dan diagungkan rakyat.

Setelah tiba di Tibet, Tio cie Hiong langsung menuju sebuah biara yang sangat besar dan megah.

Para Dhalai Lhama di biara itu menyambut kedatangannya dengan hormat, sebab Tio cie Hiong berasal dari Tionggoan. Ketika Tio cie Hiong memperkenalkan namanya, para Dhalai Lhama tampak terkejut, dan segera ke dalam untuk melapor.

Berselang beberapa saat, Tio cie Hiong dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Ketika ia baru saja duduk, muncullah seorang Dhalai Lhama tua.

"Selamat datang" ucap Dhalai Lhama tua itu. "Aku kepala Dhalai Lhama di sini, namaku Patoho."

"Dhalai Lhama Patoho" Tio Cie Hiong memberi hormat. "Kedatanganku...."

"Aku tahu...." Dhalai Lhama Patoho manggut-manggut, lalu mengibaskan tangannya agar para Dhalai Lhama yang berada di situ masuk ke dalam.

setelah tinggal mereka berdua, barulah kepala Dhalai Lhama itu berkata. "Maaf, aku yang ke Tionggoan...."

"Jadi engkau yang menangkap Lim Ceng Im?" tanya Tio Cie Hiong bernada gusar.

"Ya." Dhalai Lhama tua mengangguk. "sekali lagi aku mohon maaf atas tindakanku itu Aku terpaksa melakukannya demi kewibawaanku," ujar Dhalai Lhama tua memberitahukan.

"Di mana Lim Ceng Im sekarang?" kening Tio Cie Hiong berkerut.

"Tenang" Dhalai Lhama tua tersenyum, lalu bertepuk tangan tiga kali.

sesaat kemudian, tampak Lim Ceng Im berjalan ke luar. Begitu melihat Tio Cie Hiong, ia langsung berlari ke arahnya, lalu mendekap di dadanya. "Kakak Hiong...."

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya. "Bagaimana para Dhalai Lhama di sini memperlakukanmu? "

"sangat sopan dan baik,"juwab Lim Ceng Im jujur.

"syukurlah" ucap Tio Cie Hiong, kemudian memandang Dhalai Lhama tua seraya berkata.

" Kalau tidak salah, engkau ingin membuat perhitungan denganku karena aku telah memusnahkan kepandaian empat Dhalai Lhama itu, bukan?"

"Aku paman guru mereka, maka kuharap engkau mengerti dan maklum adanya" sahut Dhalai Lhama tua Patoho.

"Jadi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Tentunya aku harus bertanding denganmu" sahut Dhalai Lhama tua Patoho. "Sebab menyangkut kewibawaanku"

"Oh?" Tio Cie Hiong menatapnya tajam, kemudian memandang Lim Ceng Im dan bertanya. "Adik Im, apakah engkau tidak menceritakan kepada Dhalai Lhama tua tentang sepak terjang keempat Dhalai Lhama itu di Tionggoan?"

"Sudah kuceritakan," jawab Lim Ceng Im.

"Dhalai Lhama tua" ujar Tio Cie Hiong. "Dia telah menceritakan itu, kenapa engkau masih ingin menuntut balas kepadaku?"

" Kalau dia tidak menceritakan, bagaimana mungkin aku memperlakukannya begitu baik?" sahut Dhalai Lhama tua. "Tapi biar bagaimana pun, aku tetap paman guru mereka...."

"Hmm" dengus Tio Cie Hiong. "seharusnya engkau bersyukur, karena aku tidak membunuh mereka berempat."

"Maksudmu?" Dhalai Lhama tua Patoho menatapnya heran.

"Mereka berempat membunuh kakak kandungku, tapi aku hanya memusnahkan kepandaian mereka, apakah aku masih kurang bijaksana?" sahut Tio Cie Hiong.

"Apa?" Dhalai Lhama tua terbelalak. "Benarkah itu?"

"Benar, Dhalai Lhama tua." sahut Lim Ceng Im. "Aku lupa memberitahukan."

"Aaakh..." Dhalai Lhama tua menarik nafas panjang. " Kalau begitu, aku mohon maaf kepada kalian Aku tak menyangka kalau mereka berempat begitu jahat...."

"Engkaulah yang bersalah," tegas Tio Cie Hiong.

"Kok aku?" Dhalai Lhama tua heran.

"sebab engkau yang mengutus mereka keTionggoan untuk membantu Bu Lim sam Mo. Kalau engkau tidak mengutus mereka ke sana, tentunya hal itu tidak akan terjadi," sahut Tio cie Hiong.

"Aaakh..." Dhalai Lhama tua menghela nafas. "Aku terpaksa."

" Kenapa terpaksa?" tanya Tio Cie Hiong heran.

" Karena aku pernah berhutang budi kepada Thian Gwa sin Mo. Bu Lim sam Mo mengutus seseorang ke mari untuk minta bantuanku atas nama Thian Gwa sin Mo, sehingga aku terpaksa menyuruh keempat Dhalai Lhama itu ke Tionggoan untuk membantu Bu Lim sam Mo."

"Thian Gwa sin Mo?" Tio Cie Hiong tercengang. "siapa Thian Gwa sin Mo itu?"

"Dia paman guru Bu Lim sam Mo." Dhalai Lhama tua memberitahukan. " Kira- kira tujuh puluh tahun lampau, Thian Gwa sin Mo pernah menyelamatkan nyawaku. Akan tetapi setelah itu dia kehilangan jejak...."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"setelah kakak seperguruanku meninggal, aku mengambil alih kekuasaan di sini." tutur Dhalai Lhama tua sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Pada waktu itu, banyak Dhalai Lhama di sini menentang, sebab aku tergolong Dhalai Lhama jahat. Namun setelah aku berkuasa, sejak itu aku pun berubah...."

"Berubah baik, kan?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Betul." Dhalai Lhama tua mengganggu. "Aku bersungguh-sungguh memimpin para Dhalai Lhama di sini. Di samping itu, aku pun menjaga kesejahteraan rakyat. sejak itu para Dhalai Lhama di sini tidak menentangku lagi, sebaliknya malah sangat menghormatiku. Kemudian aku juga membangun sebuah biara yang amat besar. Namun karena kekurangan dana, maka aku minta bantuan Toan Hong Ya di Tayli."

"oooh," Tio Cie Hiong manggut-manggut. "ohya, di mana keempat Dhalai Lhama itu sekarang?"

"Beristirahat di ruang dalam," jawab Dhalai Lhama tua dan menambahkan. "Berdasarkan peraturan yang berlaku di sini, aku harus menghukum mereka."

"Tidak perlu dengan hukuman berat, sebab mereka telah kehilangan kepandaian," ujar Tio Cie Hiong.

"Engkau sungguh berhati baik" Dhalai Lhama tua makin kagum terhadap Tio Cie Hiong.

" Urusan ini telah usai, maka kami mau mohon diri kembali ke Tionggoan," ucap Tio Cie Hiong.

"Ngmm" Dhalai Lhama tua manggut-manggut. " Kudengar engkau berkepandaian tinggi sekali, oleh karena itu...."

"Mau bertanding dengan aku, kan?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

" Kira- kira begitulah," jawab Dhalai Lhama tua. "Tentunya engkau tidak akan mengecewakan aku, kan?"

"Dhalai Lhama tua...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. "Pada-hal usiamu telah mencapai seratus tahun, kenapa masih...."

"Terus terang." Dhalai Lhama tua tersenyum. "Aku masih penasaran, bagaimana mungkin kepandaianmu begitu tinggi? Karena usiamu masih muda, maka aku ingin menguji kepandaianmu. "

"Dhalai Lhama tua...." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kita hanya bertanding tiga jurus saja. Engkau tidak akan menolak. kan?" Dhalai Lhama tua menatapnya.

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengganggu.

Dhalai Lhama tua berjalan ke tengah-tengah ruang tamu. Tio Cie Hiong mengikutinya, kemudian mereka berdiri berhadapan. Betapa gembiranya Lim Ceng Im, sebab ia akan menyaksikan pertandingan yang seru.

" Hati- hati" seru Dhalai Lhama tua. "Jurus pertama"

Dhalai Lhama tua mulai menyerang Tio Cie Hiong dengan pukulan. Tio Cie Hiong segera berkelit dengan Kiu Kiong san Tian Pou.

"Bagus" seru Dhalai Lhama tua. "Ini jurus kedua, hati-hatilah"

Kali ini Dhalai Lhama tua menyerang Tio Cie Hiong dengan jurus yang sangat dahsyat dan lihay. Badannya berputar-putar mengitari Tio Cie Hiong, sekaligus mengibaskan lengan jubahnya, yang menimbulkan suara yang menderu-deru. itulah jurus andalan Thian suan Te Coan (Langit Bergoyang Bumi Berputar) .

Tio Cie Hiong tidak tinggal diam. Ia pun berputar-putar dan mendadak mengibaskan lengan bajunya menangkis serangan itu. Daaar Terdengar suara benturan dahsyat.

Tio cie Hiong tetap berdiri di tempat, tetapi Dhalai Lhama tua terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah. setelah berdiri tenang, barulah ia menatap Tio cie Hiong dengan mata terbelalak.

"sungguh hebat sekali" ujarinya lalu menghela nafas. "Aku mengaku kalah."

" Kepandaian Dhalai Lhama tua sangat tinggi sekali, terima kasih atas kemurahan hatimu, Dhalai Lhama tua" ucap Tio Cie Hiong.

" Engkau terlampau merendah." Dhalai Lhama lua tertawa. "Memang pantas engkau memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap. aku kagum dan salut kepadamu."

"Dhalai Lhama tua, kami mohon diri" ucap Tio Cie Hiong.

"Baiklah." Dhalai Lhama tua manggut-manggut. "Terima kasih atas kunjunganmu, mudah-mudahan engkau akan ke mari lagi kelak"

"Mudah-mudahan" sahut Tio Cie Hiong sekaligus memberi hormat, lalu mengajak Lim Ceng Im pergi.

Mereka berdua tidak tahu, bahwa di saat mereka berdua meninggalkan Tibet, di saat itu pula terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan dalam rimba persilatan Tionggan....

Bab 38 Im sie Hong Mo (iblis Gila Alam Baka)

Dengan penuh keheranan Hui Khong Taysu, ketua partai siauw Lim menghadap ketiga paman gurunya di ruang semedi. Ternyata siauw Lim sam Tiang lo menyuruh seorang hweeshio kecil memanggilnya menghadap.

"Paman guru...." Hui Khong Taysu memberi hormat.

"Duduklah" sahut Tiga Tetua siauw Lim.

"Paman guru memanggilku menghadap. ada apa gerangannya?" tanya Hui Khong Taysu.

"Hui Khong, beberapa hari ini kami bertiga tidak bisa bersemadi dengan tenang, maka kami berfirasat akan terjadi sesuatu."

"oh?" Hui Khong Taysu terkejut. "Kira-kira apa yang akan terjadi, Paman guru?"

"Aaaakh..." salah seorang Tetua menarik nafas panjang. "omitohud Kejahatan memang sulit ditumpas. Tiap kali ditumpas, tetapi selalu tumbuh kembali seperti jamur."

"Maksud Paman guru?" Hui Khong Taysu tersentak mendengar ucapan itu

"Rimba persilatan akan dilanda banjir darah lagi," sahut Tetua itu sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Akan muncul seorang iblis ganas menghancurkan tujuh partai besar rimba persilatan, termasuk Kay Pang."

"Paman guru...." Hui Khong Taysu kurang percaya.

"iblis ganas itu muncul, berarti ajal kami telah tiba." Tiga Tetua memberitahukan. "omitohud Itu memang sudah merupakan takdir...."

"Benarkah itu, Paman guru?"

"Benar." Ji Tiang lo (Tetua Kedua) manggut-manggut. "oleh karena itu, engkau harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang untuk memberitahukan kepada Bu Lim Ji Khie tentang firasat kami agar mereka bisa bersiap-siap."

"Ya, Paman guru." Hui Khong Taysu mengangguk.

"setelah itu, engkau harus segera pulang" pesan Tiga Tetua itu.

"Ya, Paman guru." Hui Khong Taysu mengangguk lagi. setelah memberi hormat, Hui Khong Taysu berangkat ke markas pusat Kay Pang.

Beberapa hari kemudian, sampailah dia di markas pusat Kay Pang. Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan dan Lim Peng Hang menyambut kedatangan ketua siauw Lim itu dengan penuh keheranan.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. " Kepala gundul, angin apa yang membawamu ke mari?"

"Mungkin angin badai," sahut Hui Khong Taysu dan memberitahukan. "Paman guru yang mengutusku ke mari."

"oh?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "silakan duduk"

"Terimakasih" Hui Khong Taysu duduk.

"Kepala gundul" sam Gan sin Kay menatapnya. "Kenapa paman gurumu mengutusmu ke mari?"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu, kemudian menghela nafas panjang. "Ketiga paman guruku berfirasat buruk...."

"Ketiga tua bangka itu berfirasat buruk apa?" tanya Kim siauw suseng.

"omitohud" Hui Khong Taysu menengok ke sana ke mari. "Kok tidak kelihatan Tio Cie Hiong? Ke mana dia?"

"Aaaakh..." Lim Peng Hang menarik nafas. "Dia sedang ke Tibet."

"oh?" Hui Khong Taysu heran. "Kenapa ke Tibet? Apakah telah terjadi sesuatu di sini?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Dhalai Lhama tua Tibet...."

Lim Peng Hang memberitahukan tentang peristiwa yang menimpa Lim Ceng Im sampai kel^ergian Tlo cie Hiong ke Tibet. Hui Khong Taysu mendengarkan dengan mata terbelalak.

"omitohud" Hui Khong Taysu menggeleng-gelengkan kepala. "Mungkinkah itu merupakan firasat ketiga paman guruku?"

"Ketiga paman gurumu berfirasat apa?" tanya Lim Peng Hang tegang.

"Ketiga paman guruku memberitahukan, bahwa beberapa hari lalu mereka bertiga tidak bisa bersemadi dengan tenang, sehingga timbul suatu firasat...." Hui Khong Taysu menghela nafas.

"Lanjutkan" ujar sam Gan sin Kay tidak sabaran.

"Ketiga paman guruku berfirasat, bahwa akan muncul seorang iblis ganas dalam rimba persilatan, maka rimba persilatan akan dilanda banjir darah lagi, iblis ganas itu muncul, berarti ajal ketiga paman guruku pun tiba." Hui Khong Taysu memberitahukan.

"oh?" sam Gan sin Kay tersentak. "Mungkinkah itu?"

"Kalau begitu...," ujar Lim Peng Hang. "Tentunya tiada kaitannya dengan kepergian cie Hiong ke Tibet."

"Menurutkupun begitu," sambung Kim siauw suseng.

"firasat ketiga paman guruku tidak pernah meleset, maka mengutusku ke mari memberitahukan, agar partai Kay Pang bersiap-siap." ujar Hui Khong Taysu.

"Heran" gumam sam Gan sin Kay sambil menggaruk-garuk kepala. "Kepandaian Bu Lim sam Mo telah musnah, sedangkan Ku Tek Cun, murid mereka itu telah terjun kejurang. Lalu... iblis ganas mana yang akan muncul?"

"Mungkin kali ini firasat ketiga Tetua siauw Lim akan meleset," ujar Lim Peng Hang.

"Menurut pendapatku, firasat ketiga Tetua siauw Lim tidak akan meleset," sahut Tok Pie sin Wan. "Maka ada baiknya kalau kita mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. "

"Ngmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"omitohud" Hui Khong Taysu bangkit berdiri. "Aku mau mohon diri, karena ketiga paman guruku telah berpesan kepadaku harus segera pulang setelah memberitahukan tentang itu"

"Baiklah," ucap sam Gan sin Kay dan berpesan. "Tolong sampaikan salam kami kepada siauw Lim sam Tiang lo"

"omitohud," Hui Khong Taysu mengangguk, lalu melangkah pergi. Lim Peng Hang mengantarnya sampai di depan markas pusat, setelah itu, barulah kembali ke dalam.

"Harus kita tanggap dengan serius firasat siauw Lim sam Tiang lo itu" ujar Kim siauw suseng dengan kening berkerut-kerut.

"Tapi...." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Kira-kira siapa iblis ganas yang akan muncul itu?"

"Bagaimana mungkin kita tahu," sahut Tok Pie sin wan.

"Haaah..." seru Lim Peng Hang kaget. "Mungkinkah iblis ganas itu adalah...."

"siapa?" tanya sam Gan sin Kay cepat.

"Tio Cie Hiong," jawab Lim Peng Hang dengan wajah pucat pias.

"Kok engkau jadi ngawur?" bentak sam Gan sin Kay. "Bagaimana mungkin Tio Cie Hiong akan berubah menjadi iblis ganas?"

"Aku berani menjamin dengan kepalaku," sela Kim siauw suseng. " Kalau Tio Cie Hiong berubah menjadi iblis ganas, akan kupersembahkan kepalaku kepadanya."

"Peng Hang" Sam Gan Sin Kay menatapnya tajam. " Kenapa engkau berpikir begitu? Apa alasanmu?"

"ceng Im terjadi sesuatu, itu dapat membuat Cie Hiong berubah menjadi jahat," sahut Lim Peng Hang.

" Kalau benar begitu, tentunya Cie Hiong akan membantai kaum penjahat dan golongan hitam," ujar sam Gan sin Kay dan melanjutkan. "Tapi siauw Lim sam Tiang lo berfirasat, bahwa tujuh partai besar akan hancur, termasuk Kay Pang Jadi tidak mungkin Cie Hiong yang berubah menjadi iblis ganas."

"Ngmmm" Kim siauw suseng manggut-mang-gut. "Pasti orang lain, hanya saja kita tidak tahu siapa orangnya."

"Mudah-mudahan Cie Hiong cepat pulang" ujar Tok Sie sin Wan. "Kita bisa berunding bersama."

"Yaah" Lim Peng Hang menghela nafas. "Tidak mungkin Cie Hiong dan Ceng Im akan begitu cepat pulang, sebab mereka pasti pesiar ke sana ke mari."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut dan menambahkan. "Sudahlah Kenapa kita harus memusingkan sesuatu yang belum terjadi? Yang penting kita harus bcrsiap-siap."

"Lim Pangcu" pesan Kim siauw suseng serius. "Markas pusat ini harus dijaga ketat, kita tidak boleh lengah"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. lalu menurunkan perintah kepada para pengemis peringkat menengah untuk memperketat penjagaan.

Pada suatu malam yang hening, terdengarlah suara doa di dalam biara Siauw Lim. Pada saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa yang menyeramkan, sehingga suara doa itu berhenti.

"Ha ha ha Hehehe..." suara tawa yang menyeramkan itu terus bergema. Cap Pwee Lo Han (Delapan Belas Arhat) berhambur ke luar, kemudian disusul oleh Hui Khong Taysu dan siauw Lim sam Tiang io. "He h e h e" suara tawa itu masih bergema, dan tiba-tiba melayang turun sosok bayangan.

"siapa engkau?" bentak Cap Pwee Lo Han. Kemudian dengan tangan memegang toya, Delapan Belas Arhat itu mengurung sosok yang baru melayang turun.

"Aku Im sie Hong Mo (iblis Gila Alam Baka)" sahut orang itu Dia berpakaian kumal dan rambutnya yang panjang awut-awutan, sehingga mukanya tidak tampak jelas karena tertutup oleh rambutnya.

"Mau apa engkau ke mari?" bentak Cap Pwee Lo Han.

"He he he" Im sie Hong Mo tertawa terkekeh-kekeh. "Malam ini siauw Lim harus musnah, aku akan membunuh kalian"

"Serang" seru kepala Cap Pwee Lo Han.

seketika tampak belasan toya berkelebatan menyerang Im sie Hong Mo. Pada waktu bersamaan, terlihat pula sinar pedang berkelebat ke sana ke mari, disusul oleh suara jeritan yang menyayat hati. "Aaaakh Aaaaakh Aaaakh..."

Cap Pwee Lo Han telah terkulai bermandi darah. Ternyata mereka telah mati dengan tubuh tak berbentuk, karena sekujur tubuh mereka tertusuk dan terbacok tidak karuan.

"omitohud" siauw Lim sam Tiang lo mendekati Im sie Hong Mo.

"Ha ha ha He he he" Im sie Hong Mo tertawa seram. "siauw Lim sam Tiang lo, ajat kalian telah tiba malam ini"

"omitohud" ucap siauw Lim sam Tiang lo sekaligus mengurung Im sie Hong Mo.

"He he he Kalian bertiga harus mati" teriak Im sie Hong Mo. Mendadak pedang di tangannya berderak begitu cepat menyerang siauw Lim sam Tiang lo.

"omitohud." siauw Lim sam Tianglo sebera menangkis dengan kibasan lengan jubah. Breet Lengan jubah siauw Lim sam Tianglo putus oleh sabetan pedang Im sie Hong Mo.

Bukan main terkejutnya siauw Lim sam Tianglo, begitu pula Hui Khong Taysu yang menyaksikannya .

"He he he He he he"Im sie Hong Mo terus tertawa terkekeh, kemudian mendadak menyerang lagi. sungguh aneh dan cepat gerakan pedangnya, bahkan tampak kacau tidak karuan.

siauw Lim sam Tianglo menangkis dan balas menyerang. Delapan jurus kemudian, gerakan pedang Im sie Hong Mo makin kacau tidak karuan, sehingga membuat siauw Lim sam Tianglo kewalahan menghadapinya. Sekonyong-konyong Im sie Hong Mo membentak aneh, dan tampak pedangnya berkelebat ke sana ke mari. Gerakannya sangat cepat, aneh dan kacau balau tidak karuan, sehingga tidak dapat diikuti dengan pandangan mata.

setelah itu, Im sie Hong Mo berdiri diam di tempat. siauw Lim sam Tianglo juga berdiri tegak, namun bagian pinggang mereka telah berlumuran darah. Berselang sesaat, robohlah tiga tetua siauw Lim itu.

"Haaah?" Hui Khong Taysu terkejut dan wajahnya pucat pias. "omitohud...."

Ternyata yang roboh bagian atas tubuh, bagian bawah dari pinggang sampai ke kaki tetap berdiri. Betapa mengenaskan kematian siauw Lim sam Tianglo itu, tubuh mereka terkutung jadi dua.

"He he he He he he...." Im sie Hong Mo tertawa seram.

"Paman guru Paman guru...." Mata Hui Khong Taysu telah basah. "omitohud omitohud...."

"He he he" Im sie Hong Mo tertawa ter-kekeh-kekeh. "Apakah 'omitohud' dapat melindungi, hweeshio tua?"

"Engkau iblis...." Hui Khong Taysu melangkah maju.

"Jangan bergerak" bentak Im sie Hong Mo, dan mendadak sepasang matanya memancarkan cahaya hijau.

Hut Khong Taysu langsung diam di tempat, bahkan tampak seakan kehilangan sukma.

"Hui Khong Taysu" Im sie Hong Mo menatapnya.

"Ya," sahut ketua siauw Lim itu.

"Mulai sekarang dan selanjutnya, engkau harus patuh kepada perintahku" ujar Im sie Hong Mo sepatah demi sepatah.

"Ya." Hui Khong Taysu mengangguk.

"Ha ha ha He he he" Im sie Hong Mo tertawa gelak. "Engkau harus ikut aku"

Im sie Hong Mo melesat pergi, dan Hui Khong Taysu mengikutinya dari belakang. sayup,sayup masih terdengar suara tawa seram Im sie Hong Mo.

Kejadian di Biara siauw Lim sangat menggemparkan, dan mengejutkan rimba persilatan. Kaum persilatan mana yang tidak akan terkejut ketika mendengar siauw Lim sam Tianglo mati secara

mengenaskan? Lagipula Hui Khong Taysu hilang entah ke mana. siapa Im sie Hong Mo, tiada seorang pun yang mengetahuinya.

Partai-partai lain pun mulai tercekam, terutama partai Butong. Malam ini It Hian Tojin berbicara serius dengan lima muridnya, yakni Bu-tong Nao Hiap (Lima Pendekar Butong).

"Kalian berlima dengar baik-baik" ujar It Hian Tojin sambil memandang mereka. "Kini partai siauw Lim boleh dikatakan telah musnah, mungkin tidak lama lagi akan giliran kita. oleh karena itu, apabila Im sie Hong Mo muncul, kalian berlima harus bersembunyi di ruang bawah tanah. Apa pun yang terjadi atas diriku, kalian berlima tidak boleh keluar."

"Guru...."

"Ingat Kalian berlima harus selamat agar partai Butong masih bisa berdiri kelak. Jangan sampai partai kita lenyap dari rimba persilatan." ujar It Hian Tojin sambil menghela nafas panjang. "Kalau diriku terjadi sesuatu, kalian berlima harus segera ke markas pusat Kay Pang menemui Bu Lim Ji Khie"

"Ya, Guru."

"Im sie Hong Mo muncul mengganas, namun Pek Ih sin Hiap malah tenggelam entah ke mana?" It Hian Tojin menggeleng-gelengkan kepala.

"Guru" In Siauw Houw memberitahukan. "Pek Ih Sin Hiap sedang pergi ke Tibet, dan hingga saat ini masih belum pulang."

"Di saat rimba persilatan dilanda banjir darah, dia malah tidak ada." It Hian Tojin menghela nafas lagi.

"Mungkin Pek Ih sin Hiap sudah dalam perjalanan pulang," ujar The Cok Peng.

"Itu cun sudah terlambat." It Hian Tojin menggeleng-gelengkan kepala lagi. "sungguh tak disangka, setelah Bu Lim sam Mo, Empat Dhalai Lhama dan Ku Tek Cun ditumpas oleh Pek Ih sin Hiap. kini malah muncul Im sie Hong Mo yang begitu ganas dan kejam...."

sekonyong-konyong terdengarlah suara tawa menyeramkan di luar. seketika wajah It Hian Tojin berubah pucat pias.

"Im sie Hong Mo telah datang, cepatlah kalian berlima bersembunyi di ruang bawah tanah Cepat" ujar It Hian Tojin dengan suara gemetar.

"Guru...."

"Kalian tidak usah menghiraukan diriku, cepatlah kalian masuk ke dalam"

"Ya, Guru" Butong Nao Hiap segera berlari ke dalam, sedangkan It Hian Tojin berhambur ke luar.

Ia melihat puluhan murid Butong telah terkapar menjadi mayat di halaman, sementara suara tawa seram itu masih terus bergema.

"iblis Cepat perlihatkan dirimu" bentak It Hian Tojin.

"He he he" Mendadak muncul sosok bayangan, yang tidak lain Im sie Hong Mo. "Im sie Hong Mo...."

"Diam" bentak Im sie Hong Mo sambil menatapnya dengan mata memancarkan cahaya hijau.

It Hian Tojin langsung diam, seperti telah kehilangan sukma. Im sie Hong Mo tertawa seram lagi, kemudian membentak. "It Hian Tojin"

"Mulai sekarang engkau harus patuh kepada perintahku"

"Ya"

"Mari ikut aku"

"Ya"

Im sie Hong Mo melesat pergi, dan It Hian Tojin segera melesat mengikutinya.

setelah partai Butong runtuh, menyusul partai Hwa san, Kun Lun, GoBie, Khong Tong dan partai swat san. Bahkan Lam Kiong hujin, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong pun hilang entah ke mana. Kini hanya tersisa Kay Pang. Penjagaan di markas pusat Kay Pang pun diperketat. sedangkan Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan dan Lim Peng Hang telah bersiap dengan perasaan tercekam.

Mereka semua duduk di aula depan dengan kening berkerut-kerut. Mendadak mereka mendengar suara seruan di luar, yang saling menyusul.

"Butong Ngo Hiap berkunjung Butong Ngo Hiap berkunjung...."

Berselang beberapa saat kemudian, muncullah Butong Ngo Hiap dengan wajah muram. Mereka berlima memberi hormat.

"Silakan duduk" ucap Lim Peng Hang.

"Terima kasih, Lim Pang cu" ucap Butong Ngo Hiap lalu duduk.

"Apakah sudah ada kabar berita tentang It Hian Tojin?" tanya sam Gan sin Kay sambil memandang mereka.

"Belum." Butong Nao Hiap menggeleng-gelengkan kepala.

"Heran?" gumam Lim Peng Hang. "Para ketua tujuh partai itu hilang ke mana? Kok tiada jejaknya sama sekali?"

"Kami yakin, mereka telah ditangkap oleh Im sie Hong Mo," ujar In siauw Houw, salah seorang Butong Ngo Hiap.

"Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin juga telah hilang," sambung Lie say Meng memberitahukan.

"Apa?" sam Gan sin Kay terbelalak. "Mereka juga telah hilang?"

"Ya." In siauw Houw mengangguk. "Aku pun yakin, mereka pasti ditangkap oleh Im sie Hong Mo."

"Tujuh partai besar telah runtuh, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin pun telah hilang. Kini... pasti giliran kita," ujar Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening.

"Tidak salah." Kim siauw suseng manggut-manggut. "Maka kita harus siap bertarung mati-matian."

"Heran" sam Gan sin Kay menggeleng-ge-lengkan kepala. "siapa sebetulnya Im sie Hong Mo itu? Kok kepandaianya begitu tinggi?"

"Pengemis bau" Kim Siauw Suseng tertawa. "Siauw Lim Sam Tianglo mati di tangan Im sie Hong Mo, apakah kita juga akan menyusul?"

"Engkau takut mati ya, sastrawan sialan?" tanya sam Gan sin Kay menyindir.

"Takut mati sih tidak- hanya saja kemungkinan besar kita akan mati penasaran," sahut Kim siauw suseng.

"Benar." Tok Pie sin wan manggut-manggut. " Karena kita akan mati tanpa tahu siapa Im sie Hong Mo itu"

"Aaaakh..." Lim Peng Hang menghela nafas. " Kenapa Cie Hiong dan ceng Im masih belum pulang?"

" Lebih baik mereka belum pulang," sahut sam Gan sin Kay.

" Kenapa?" Lim Peng Hang heran.

"Agar mereka tidak usah menjadi korban di sini," ujar sam Gan sin Kay. "Tentunya kalian tahu, betapa tingginya kepandaian siauw Lim sam Tianglo, tapi mereka hanya dapat bertahan belasan jurus, kemudian mati secara mengenaskan."

"Pengemis bau" Kim siauw suseng menatapnya. "Menurutmu, Cie Hiong masih tidak mampu menghadapi Im sie Hong Mo?"

"Entahlah." sam Gan sin Kay menggelengkan kepala.

Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara tawa yang menyeramkan, wajah Butong Nao Hiap langsung berubah.

"Im sie Hong Mo datang" seru mereka dengan suara bergemetar.

"Bagus" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Mari kita hadapi dia"

Mereka semua berhambur ke luar. Tampak seorang berdiri di halaman markas pusat Kay Pang dan puluhan mayat bergelimpangan di situ pula.

"Ha ha ha He he he" Im sie Hong Mo tertawa. "Akan kuhabiskan semua orang di sini He he he...."

"Im sie Hong Mo" sam Gan sin Kay menatapnya. "Siapakah kau? Ada permusuhan apa engkau dengan Kay Pang?"

"He he he" Im sie Hong Mo terus tertawa. "Pokoknya aku harus menghabiskan nyawa kalian Di mana Tio Cie Hiong? Akan kucincang dia Akan kuhisap darahnya Di mana Tio Cie Hiong? Cepat suruh dia keluar"

"Dia tidak ada," sahut urnPeng Hang. "Engkau punya dendam dengannya?"

"Pokoknya kalian semua harus mati Tio Cie Hiong harus mati juga He he he...." Im sie Hong Mo tertawa gila. "siapa yang berada di sini, harus mati"

"Im sie Hong Mo" Kim siauw suseng tertawa dingin. "Belum tentu engkau dapat membunuh kami"

"Ha ha ha Kalian pasti mati" Im sie Hong Mo mulai menghunus pedangnya. "Akan kucincang kalian semua"

"Bagus" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Mari kita bertarung Engkau tidak perlu omong besar di sini"

sam Gan sin Kay sudah memegang tongkat bambu, Kim siauw suseng menggenggam suling emasnya, Lim Peng Hang memegang tongkat bambu, sedangkan Tok Pie sin wan mengeluarkan goloknya.

"He he he He he he" Mendadak pedang Im Sie Hong Mo bergerak menyerang mereka berempat.

Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie Sin Wan langsung menangkis dengan senjata masing-masing. Akan tetapi, sekonyong-konyong Im Sie Hong Mo melesat ke atas, kemudian badannya berputar-putar bagaikan angin puyuh dan pedangnya berkelebatan ke sana ke mari. Berrrt Pakaian Sam Gan Sin Kay dan Kim Siauw Suseng telah sobek tersabet pedang.

Mereka berdua segera meloncat ke belakang, begitu pula Lim Peng Hang dan Tok Pie Sin Wan. Sungguh di luar dugaan, ternyata bahu kedua orang itu telah teriuka dan mengucurkan darah.

"Hati-hati" ujar Sam Gan Sin Kay. "Ilmu pedang Im Sie Hong Mo sangat aneh dan lihay"

"He he he" Im Sie Hong Mo tertawa. "Kalian semua harus mati Pokoknya harus mati"

Mendadak ia menyerang lagi. Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie Sin Wan terkejut bukan main, sebab gerakan pedang Im Sie Hong Mo cepat laksana kilat, bahkan kacau balau tapi lihay sekali.

Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie sin Wan terpaksa menangkis, maka terjadilah pertarungan hebat.

Belasan jurus kemudian, Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie Sin Wan mulai terdesak. Im Sie Hong Mo tertawa seram, dan gerakan pedangnya juga bertambah aneh dan kacau balau. "Serrt Berrrt Cess" Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie Sin Wan sudah bermandi darah. Sedangkan Im sie Hong Mo terus tertawa seram dan pedangnya pun terus bergerak laksana kilat.

Kelihatannya Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie sin wan akan mati di bawah pedang Im sie Hong Mo, sebab mereka berempat telah terluka. Di saat nyawa mereka berempat berada di

ujung pedang itu, mendadak terdengar suara tawa yang sangat nyaring dan melengking- lengking. "Hi hi hi Hi hi hi"

Im sie Hong Mo tampak tertegun ketika mendengar suara tawa itu, sehingga ia berhenti menyerang. seketika Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie sin wan meloncat ke belakang, sebab sekujur badan mereka telah berlumuran darah.

"Hi hi hi" suara tawa yang nyaring dan melengking- lengking itu masih bergema, disusul oleh suara yang penuh mengandung dendam.

"Aku pasti mencincangmu Aku pasti mencincangmu"

Tampak melayang turun sosok bayangan putih di hadapan Im sie Hong Mo. Wajahnya tidak tampak jelas, sebab tertutup oleh rambutnya yang panjang tergerai. Namun pakaiannya bersih sekali dan serba putih.

"He he he" Im sie Hong Mo tertawa. "Mau apa kau?"

"Aku harus mencincangmu Aku harus mencincangmu" sahut wanita berbaju putih, lalu mendadak menyerang Im sie Hong Mo dengan pedang Justru sungguh membingungkan, karena gerakan pedangnya juga kacau balau tidak karuan.

"He he he" Im sie Hong Mo tertawa dan sambil menangkis.

Terjadilah pertarungan sengit, tapi mereka berdua bertarung sambil tertawa. Gerakan pedang mereka sama cepat laksana kilat, bahkan juga kacau balau.

Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie sin wan menyaksikan pertarungan itu denga mata terbelalak. Padahal mereka berempat telah terluka, namun pertarungan itu membuat mereka lupa akan lukanya.

"Hi hi hi" Wanita berbaju putih tertawa nyaring dan melengking-lengking sambil menyerang Im sie Hong Mo. "Aku harus mencincangmu Aku harus mencincangmu"

sungguh mengherankan, Im sie Hong Mo kelihatan agak takut kepada wanita berbaju putih itu. Ia bertarung sambil mundur, bahkan kemudian melesat pergi. Namun wanita berbaju putih tidak membiarkannya.

" Engkau mau kabur ke mana? Aku pasti mencincangmu Aku pasti mencincangmu" serunya sambil mengejar.

setelah mereka berdua melesat pergi, Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie sin Wan sating memandang.

" Untung wanita berbaju putih itu segera datang. Kalau tidak..." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala.

"Pengemis bau" Kim siauw suseng tertawa. " Kelihatannya kita sudah harus pensiun."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Benar. sudah waktunya kita pensiun dari rimba persilatan."

" Heran" gumam Tok Pie sin Wan. "siapa Im sie Hong Mo dan siapa pula wanita berbaju putih itu?"

"Kita sama sekali tidak bisa melihat jelas wajah mereka." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Wajah mereka sama-sama tertutup rambut."

"Mari kita ke dalam berobat dulu" ujar Lim Peng Hang.

"Aduuuh" Tok Pie sin Wan mengaduh- aduh kesakitan.

" Eh?" sam Gan sin Kay terbelalak. " Kenapa baru sekarang engkau menjerit kesakitan?"

"Baru sekarang aku merasa sakit." sahut Tok Pie sin wan dengan wajah meringis.

"Aduuuh" Kim siauw suseng juga menjerit kesakitan.

"Ha ha ha Kalian berdua...." Mendadak sam Gan sin Kay juga menjerit kesakitan. Mereka berempat lalu berjalan ke dalam.

setelah mengobati dan membalut luka-luka di tubuh masing-masing, barulah mereka duduk sambil menarik nafas lega.

"Kita semua masih beruntung," ujar sam Gan sin Kay. "Tapi kalau wanita berbaju putih itu tidak segera muncul, kita semua pasti sudah menjadi mayat."

"Benar." Kim siauw suseng manggut-mang-gut. "Im sie Hong Mo tertawa menyeramkan, sedangkan wanita berbaju putih tertawa nyaring dan melengking- lengking, kelihatannya mereka berdua...."

"Tidak waras, kan?" sambung Tok Pie sin Wan.

"Ya." Kim siauw suseng manggut-manggut lagi. "Kalau begitu iblis Gila Alam Baka memang tidak waras. Lalu wanita...."

"Pek Ih Hong Li (Wanita Gila Baju Putih)." sahut sam Gan sin Kay. "Kita menamainya Pek Ih Hong Li saja."

"Julukan yang tepat bagi wanita itu" Kim siauw suseng tertawa. "Heran...."

"Memang mengherankan," sambung sam Gan sin Kay. "Gerakan pedang mereka hampir mirip. Mungkinkah mereka berdua kakak beradik seperguruan?"

"Mungkin." Tok Pie sin wan mengangguk. "Tapi... siapa guru mereka? Dalam rimba persilatan tidak pernah terdengar ada orang gila yang berkepandaian tinggi...."

"Lagi pula...." Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Pek Ih Hong Li itu terus berteriak begitu, kelihatannya mereka berdua saling mendendam."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Padahal kepandaian mereka boleh dikatakan seimbang, kenapa Im sie Hong Mo malah kabur?"

"Aaaakh..." Kim siauw suseng menarik nafas panjang. "Sebelumnya siauw Lim sam Tianglo telah berfirasat akan muncul seorang iblis ganas, bahkan tahu pula akan mati di tangannya."

"seharusnya mereka bertiga menyembunyikan diri," ujar Tok Pie sin wan mendadak.

"Lutung gila siauw Lim sam Tianglo telah ditakdirkan harus mati di tangan Im sie Hong Mo. Karena itu, mereka bertiga tidak mau bersembunyi," sahut sam Gan sin Kay.

"Ha ha ha" Mendadak Kim siauw Suseng tertawa geli.

"Lho?" sam Gan sin Kay menatapnya heran. "sastrawan sialan, kenapa engkau tertawa geli? Baru lolos dari kematian sudah tertawa geli Dasar...."

"Kita panggil Tok Pie sin wan sebagai Lutung Gila, itu berarti dia masih mempunyai hubungan dengan Im sie Hong Mo dan Pek Ih Hong Li. Tapi... kepandaiannya justru...." Kim siauw suseng tertawa geli.

"Benar." sam Gan sin Kay tertawa.

"Hmm" dengus Tok Pie sin wan. " Kalian jangan mentertawakan diriku. Kalian berdua Bu Lim Ji Khie, tapi kini harus dipanggil Bu Lim Ji Kwei (Dua Kura-kura Rimba persilatan)"

"Eh? Lutung gila...." sam Gan sin Kay melotot.

"Sudahlah Jangan ribut" ujar Lim Peng Hang. "Kita masih harus berjaga-jaga, karena kemungkinan besar Im sie Hong Mo masih akan muncul."

"Percuma kita berjaga-jaga" Kim siauw suseng menggelengkan kepala. "Kalau Im sie Hong Mo muncul lagi, paling... kita juga pasrah."

"Yaah..." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Tidak disangka Bu Lim Ji Khie akan pasrah dalam hal ini"

"Melawan juga percuma. Malah bisa-bisa kita akan mati seperti siauw Lim sam Tiang lo," ujar Kim siauw suseng.

"Aaakh" Lim Peng Hang menggeleng- gelengkan kepala. "Kapan cie Hiong dan ceng Im pulang?"

"Pengemis bau Menurut pendapatmu, apakah Cie Hiong dapat menghadapi Im sie Hong Mo?" tanya Kim siauw suseng mendadak.

"Entahlah." sam Gan sin Kay menggelengkan kepala. "Tapi mudah-mudahan cie Hiong dapat menghadapinya Kalau tidak...."

"Lebih baik dia dan ceng Im jangan pulang dulu," sambung Lim Peng Hang.

"Cie Hiong dapat merobohkan Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim sam Mo, bagaimana mungkin tidak dapat menghadapi Im sie Hong Mo?" ujar Tok Pie sin Wan.

"Aku yakin dia dapat menghadapi Im sie Hong Mo."

"Mudah-mudahan" sahut Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang.

Bab 39 Muh san Nao Kui (Lima setan Gunung Muh san)

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im memang sedang dalam perjalanan pulang. Apa yang telah terjadi di rimba persilatan, mereka berdua sama sekali tidak mengetahuinya.

Mereka berdua menunggang seekor kuda, memupuk cinta kasih sambil menikmati keindahan alam yang mereka lewati.

"Kakak Hiong, setelah kita sampai di markas pusat Kay Pang, apa rencanamu?" tanya Lim Ceng Im sambil tersenyum lembut.

"Kita menikah, lalu hidup tenang dan bahagia di tempat terpencil," jawab Tio cie Hiong.

"Benar." Lim Ceng Im manggut-manggut. "Aku sudah jemu berkecimpung di rimba persilatan, maka alangkah baiknya kita hidup tenang dan bahagia di tempat terpencil, jadi kita tidak akan dipusingkan lagi oleh urusan rimba persilatan."

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kalau kita punya anak kelak, apakah harus di ajari ilmu silat?"

"Itu memang harus," ujar Lim Ceng Im. "Kalau tidak. anak kita akan dihina orang."

"Kalau begitu, sudah barang tentu anak kita akan berkecimpung dalam rimba persilatan, kan?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Pasti. Tidak mungkin akan ikut kita hidup di tempat terpencil, sebab anak kita harus mencari pengalaman di luar." Lim Ceng Im tersenyum.

"Eh?" Tio Cie Hiong tertawa geli. "Kita belum menikah, tapi sudah membicarakan anak. Apakah tidak terlampau awal?"

" Engkau yang memulai, aku cuma menyambung." Lim Ceng Im cemberut. "Ya, kan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "ohya, engkau ingin anak lelaki atau anak perempuan?"

"Anak lelaki boleh, anak perempuan pun tidak jadi masalah," sahut Lim Ceng Im sungguh-sungguh .

"Bagus Memang harus begitu." Tio Cie Hiong tersenyum dan menambahkan. "Anak lelaki harus setampan aku, anak perempuan harus secantik engkau."

"Tentu." Lim Ceng Im tertawa gembira. "Kakak Hiong, kita pasti akan bertambah bahagia setelah dikaruniai anak."

"Benar. Tapi... kita juga harus baik-baik mendidik anak. agar tidak mencemarkan nama kita," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Ng" Lim Ceng Im mengangguk.

Begitulah mereka berdua melakukan perjalanan sambil bercakap-cakap. Kadang-kadang mereka bersenda gurau, bahkan sering pula Tio Cie Hiong meniup sulingnya.

Hari ini mereka memasuki kota Pie Hong, dan begitu memasuki kota tersebut Tio Cie Hiong teringat sesuatu.

"Adik Im, aku ingin mengatakan sesuatu, engkau jangan salah sangka ya" ujar Tio Cie Hiong.

"Katakanlah" Lim Ceng Im tersenyum. "Tidak mungkin aku akan salah sangka terhadapmu."

"Ini kota Pie Hong, maka..."

"Aku tahu." Lim Ceng Im tersenyum lagi.

"Engkau ingin mengajakku berkunjung ke rumah hartawan Lie, bukan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Itu tidak apa-apa," ujar Lim Ceng Im sungguh-sungguh. "Jadi akupun bisa berkenalan dengan Nona Lie. setelah kami bertemu, dia pun tidak usah terus merindukanmu."

"Memang begitulah maksudku." Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil tersenyum lembut.

Betapa kaget dan gembiranya hartawan Lie, ia menyambut kedatangan mereka dengan penuh keramahan. Namun di balik itu, wajahnya tampak murung sekali. "Ha ha cie Hiong Aku tak menyangka engkau masih ingat kepadaku silakan duduk"

"Terimakasih, paman" Tio Cie Hiong duduk. dan Lim Ceng Im duduk di sebelahnya.

"ohya, nona ini..." Hartawan Lie memandang Lim Ceng Im dengan penuh perhatian.

"Dia bernama Lim Ceng Im, calon istriku." Tio Cie Hiong memperkenalkan.

"ooooh" Hartawan Lie manggut-manggut.

"sungguh cantik Nona Lim, kalian memang pasangan yang serasi."

"Paman Di mana bibi?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Dia... dia sedang beristirahat di dalam kamar..." jawab hartawan Lie. Justru di saat bersamaan muncullah nyonya Lie dengan air mata berderai-derai.

"cie Hiong syukurlah engkau datang siu sien pasti tertolong..." ujarnya.

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun. "Apa yang terjadi atas diri adik Siu Slen? Bibi, ceritakanlah"

"Nak..." Nyonya Lie menangis terisak-isak.

"Begini..." Hartawan Lie memberitahukan. "sebulan lalu, kota ini diserbu para perampok, bahkan para perampok itu memperkosa para gadis. Betapa takutnya kami sekeluarga, mendadak muncul beberapa perampok di sini..."

"Kemudian bagaimana?" tanya Tio Cie Hiong tegang.

"Beberapa perampok itu menangkap siu sien..." Lanjut hartawan Lie. "Tiba-tiba muncul seorang pemuda, yang langsung menyerang perampok-perampok itu, bahkan membunuh mereka. setelah itu, pemuda tersebut melesat ke luar membunuh perampok-perampok yang lain."

"siapa pemuda itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Dia bernama Kam Pek Kiam," jawab hartawan Lie dan memberitahukan. "Pemuda itu kembali ke mari lagi, maka kami sangat berterimakasih kepadanya Justru sungguh di luar dugaan, dia dan siu sien saling memandang..."

"Mereka saling jatuh hati barangkali?" Tio cie Hiong tersenyum.

"Benar." Hartawan Lie manggut-manggut. "sebab siu sien berterus terang pada kami, karena itu kami pun bertanya pada Kami Pek Kiam. Ternyata pemuda itu juga suka kepada siu sien. Tentunya sangat menggembirakan kami, sehingga kami pun menjodohkan mereka. Akan tetapi..."

"Terjadi sesuatu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ya." Hartawan Lie mengangguk. "Kemarin kepala perampok berjumlah lima orang datang ke mari..."

"Kam Pek Kian itu dirobohkan oleh kelima perampok?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"sebetulnya Kam Pek Kian tidak kalah, namun salah seorang kepala perampok itu mengeluarkan sesuatu, kemudian dilemparkannya ke-tanah dan mengebulkan asap. membuat Kam Pek Kian langsung pingsan. Kelima kepala perampok itu menangkapnya, bahkan juga menangkap siu sien." Hartawan Lie memberitahukan dengan wajah murung. "Cie Hiong, selamatkanlah mereka...."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Ohya, apakah paman tahu di mana sarang perampok-perampok itu?"

"Mereka menyebut diri mereka Muh san Ngo Kui," ujar hartawan Cie.

"Kalau begitu, tempat tinggal mereka pasti berada di Gunung Muh san," ujar Tio Cie Hiong dan bertanya. "Paman tahu di mana Gunung Muh san itu?"

"Tahu." Hartawan Cie mengangguk. "Kira-kira lima puluh mil dari sini, harus melalui jalan ke utara."

"Kalau begitu kami berangkat sekarang," ujar Tio Cie Hiong. "Paman dan bibi tenang saja Kami pasti dapat menyelamatkan Adik siu sien dan Kam Pek Kian."

"Terima kasih, Cie Hiong" ucap Hartawan Lie.

"Nak" ucap Nyonya Cie dengan air mata bercucuran. "Terimakasih..."

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mengajak Lim Ceng Im berangkat ke Gunung Muh san.

"Akan kuhabiskan para perampok itu"

"Adik Im, jangan sembarangan membunuh" pesan Tio Cie Hiong.

"Tapi..." Lim Ceng Im mengerutkan kening.

"Aku akan memusnahkan kepandaian mereka, jadi engkau tidak usah berbuat dosa membunuh orang" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Ya, Kakak Hiong." urn ceng Im mengangguk.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im telah tiba di kaki Gunung Muh san. setelah menambatkan kudanya di pohon, Tio Cie Hiong memungut sebatang bambu untuk Lim Ceng Im, lalu mengajak gadis itu mendaki ke atas.

"Kakak Hiong, kenapa tidak menggunakan ginkang Bukankah lebih cepat?" tanya Lim Ceng Im.

"Kita belum tahu di mana sarang perampok-perampok itu," jawab Tio Cie Hiong sambil tersenyum. " Kalau kita berjalan kaki, pasti muncul perampok menghadang kita, jadi kita bisa bertanya di mana sarang mereka"

"Betul, Kakak Hiong." Lim Ceng Im manggut-manggut.

Mereka terus mendaki melaluijalan setapak. Berselang beberapa saat kemudian, Tio cie Hiong berhenti mendadak.

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im heran.

"Adik Im" bisik Tio cie Hiong. "Ada bebwrapa orang sedang mengintai kita di atas pohon."

"oh?" Lim Ceng Im segera memandang ke atas mengarah ke pohon-pohon, namun tidak melihat apa-apa. "Kok aku tidak melihat mereka?"

"Mereka bersembunyi di balik dedaunan yang lebat, maka engkau tidak melihat mereka," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Mereka akan memanah kita."

(Bersambung ke bagian 25)

Jilid 25

Tio cie Hiong memungut beberapa batu kecil, kemudian mengajak Lim ceng Im mendaki lagi. Tapi sekonyong-konyong...

Serrr Seeer Seeer Terdengar suara ser-seran kemudian, tampak puluhan panah meluncur cepat ke arah mereka.

Tio cie Hiong mengibaskan lengan bajunya, panah-panah itu terpental semua, kemudian ia mengayunkan tangannya.

"Aaaakh..." Terdengar suara jeritan, lalu tampak beberapa sosok tubuh berjatuhan dari pohon. Terdengar Tio cie Hiong menyambit mereka dengan batu kerikil.

Perlahan-lahan Tio cie Hiong menghampiri mereka. Seketika juga mereka berlutut minta ampun.

"Tayhiap (Pendekar Besar), ampunilah kami"

"Aku akan mengampuni nyawa kalian" sahut Tio cie Hiong sambil mengibaskan lengan bajunya. Beberapa perampok itu menjerit-jerit lagi, ternyata Tio cie Hiong telah memusnahkan kepandaian mereka.

"Di mana pemimpin kalian?" tanya Lim ceng Im membentak.

"Mereka... mereka berada di puncak gunung...", jawab salah seorang perampok. "Mereka sedang berpesta."

"Kakak Hiong, mari kita ke puncak" ajak Lim ceng Im.

Tio Gouw Han Tiong mengangguk. Mereka lalu melesat menggynakan ginkang. Maka tak seberapa lama kemudian, mereka berdua sudah sampai di puncak. Tampak beberapa buah tenda di situ, dan puluhan orang sedang minum-minum sambil tertawa-tawa.

Tio Cie Hiong dan Lim ceng Im mendekati mereka. Ketika melihat kemunculan mereka berdua, para perampok itu tertegun.

"siapa kalian?" bentak beberapa perampok.

"Kami ingin menemui pemimpin kalian" sahut Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" salah seorang perampok tertawa gelak. "saudara-saudara, kita sungguh beruntung Ada gadis cantik mengantarkan diri, kita..." Plak Plak Terdengar suara tamparan. Aduuuh Jerit perampok itu kesakitan.

Ternyata Lim Ceng Im bergerak cepat menampar muka perampok itu. Perampok perampok lain tampak terkejut dan langsung menghunus pedang.

"serang mereka" teriak salah seorang perampok.

seketika para perampok itu menyerang Tio cie Hiong dan Lim ceng Im, tapi mendadak badan Tio Cie Hiong bergerak laksana kilat, dan seketika terdengarlah suara jeritan-jeritan.

Dalam waktu yang singkat sekali, para perampok itu telah roboh. Kemudian muncul lima orang bertampang seram, yang ternyata Muh san Nao Kui (Lima setan Muh san).

"siapa kalian?" bentak Muh san Ngo Kui. "sungguh berani kalian merobohkan para anak buah kami"

"Aku Pek Ih sin Hiap" sahut Tio Cie Hiong.

"Haaah..." Muh san Nao Kui terbelalak dan wajah mereka pun berubah pucat pias. "Pek Ih sin Hiap?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Pek Ih sin Hiap. ampunilah kami Mulai sekarang kami tidak akan berani melakukan kejahatan lagi. Ampunilah kami"

"Aku akan mengampuni nyawa kalian, tapi kepandaian kalian harus kumusnahkan" sahut Tio Cie Hiong.

"Jangan..Jangan..." Muh san Nao Kui langsung menjatuhkan diri berlutut. "Jangan memusnahkan kepandaian kami"

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mendadak tengannya bergerak menggunakan Bit Ciat sin Ci (Jari sakti Pemusnah Kepandaian) menyerang Muh san Ngo Kui.

"Aaakh..."jerit Muh san Nao Kui lalu terkapar.

"Kepandaian kalian telah musnah, maka mulai sekarang kalian harus menjadi orang baik-baik" ujar Tio Cie Hiong, lalu bersama Lim Ceng Im berjalan memasuki tenda.

Mereka melihat seorang pemuda terikat kaki serta tangannya dengan rantai besi, dan seorang gadis diikat dengan tali.

"Adik siu sien" seru Tio Cie Hiong girang.

"Engkau... engkau Kakak Hiong?" Cie siu sien terbelalak, seakan tidak percaya kepada penglihatannya .

"Benar, aku Tio Cie Hiong," sahutnya dan berkata pada Lim Ceng Im.

"Adik Im, buka tali itu"

Lim Ceng Im mengangguk. lalu membuka tali yang mengikat siu sien. sedangkan Tio Cie Hiong mendekati pemuda tampan itu, yang ternyata Kam Bek Kian.

Tio Cie Hiong memegang rantai besi yang mengikat tangan dan kaki pemuda itu, kemudian menyentaknya sehingga putus.

"Haaah?" Bukan main terkejutnya Kam Pek Kian, sehingga mulutnya ternganga lebar.

"Kakak Hiong" Cie siu sien mendekatinya.

"Dia Kam Pek Kian."

"saudara Kam" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Anda... Anda pasti Tio Cie Hiong" seru Kam Pek Kian girang.

"Adik sien pernah menceritakan tentang dirimu.Jadi... Anda Pek Ih sin Hiap yang telah menggemparkan rimba persilatan."

"Itu hanya julukan kosong belaka," sahut Tio Cie Hiong merendah.

"Terima kasih, saudara Tio" ucap Kam Pek Kian, lalu mendadak melesat ke luar. Tak lama kemudian terdengarlah jeritan-jeritan yang menyayatkan hati.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening, lalu melesat ke luar. Betapa terkejutnya, karena melihat Muh san Nao Kui dan para perampok itu telah menjadi mayat.

sedangkan Kam Pek Kian duduk di bawah sebuah pohon sambil menangis tersedu-sedu, sehingga membuat Tio Cie Hiong terheran- heran.

Lim Ceng Im mendekati Tio Cie Hiong, dan Lie siu sien mendekati Kam Pek Kian sekaligus membelainya dengan penuh cinta kasih.

"Kakak Hiong, diakah yang membunuh semua perampok itu?" tanya Lim Ceng Im berbisik.

"Ng" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kenapa dia menangis setelah membunuh para perampok itu?" tanya Lim Ceng Im lagi dengan heran.

"Entahlah." Tio cie Hiong menggelengkan kepala. "Mari kita ke sana"

Mereka berdua mendekati Kam Pek Kian dan Cie siu sien, sementara Kam Pek Kian masih terus menangis. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im berdiri diam di hadapan mereka. Lie siu sien memandang mereka berdua sambil menggeleng-gelengkan kepala, dan menghela nafas.

sesaat kemudian Kam Pek Kian berhenti menangis, lalu mendongakkan kepala memanda Tio Cie Hiong.

"saudara Tio Maaf..." ucapnya.

"Tidak apa-apa," sahut Tio Cie Hiong lembut, la tahu, bahwa batin Kam Pek Kian tertekan sesuatu.

"saudara Kam, kenapa engkau membunuh para perampok itu?" tanya Lim Ceng Im dan menambahkan. "Padahal kepandaian mereka telah musnah."

"Aku... aku memang tidak bisa mengampuni para penjahat," jawab Kam Pek Kian.

"Kalau aku bertemu penjahat, pasti kubunuh."

"saudara Kam, itu pasti ada sebab musababnya, bukan?" Tio Cie Hiong menatapnya.

"Ya." Kam Pek Kian mengangguk dan menutur. "Ketika aku berusia sebelas tahun, terjadi malapetaka di keluargaku..."

"Malapetaka apa?" tanya Lim Ceng Im.

"orang tuaku sangat kaya dan berhati baik, selalu menolong orang dan lain sebagainya," jawab Kam Pek Kian dan melanjutkan penuturannya.

"Aku mempunyai tiga kakak perempuan. Pada suatu malam muncul belasan orang di rumahku. Mereka merampok dan membunuh kedua orang tuaku, bahkan kemudian memperkosa ketiga kakak perempuanku hingga mati. Aku menyaksikan kejadian itu dengan mata kepala sendiri Ketika para perampok itu mau membunuhku, tiba-tiba muncul seorang tua menolongku, dan membunuh semua perampok itu. sejak saat itu aku berguru kepada orang tua tersebut."

"Aaaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas. "saudara Kam, engkau harus melupakan kejadian itu, agar tidak terus menghantui hatimu Kedua orang tuaku mati ditangan Bu Lim sam Mo, kakak perempuanku mati di tangan Empat Dhalai Lha-ma Tibet. Namun aku tidak membunuh mereka, hanya memusnahkan kepandaian mereka saja."

"saudara Tio" Kam Pek Kian menatapnya. "Engkau berhati baik, aku kagum kepadamu."

"saudara Kam, engkau berasal dari mana?" tanya Tio cie Hiong, karena mendengar logatnya, agak lain.

"Aku berasal dari Kang Lam," jawab Kam Pek Kian memberitahukan. "Aku pergi mengunjungi famili, kebetulan menginap di Kota Pie Hong."

"Karena itu, engkau menyelamatkan Kakak siu sien, bukan?" Lim Ceng Im tersenyum.

"Ya." Kam Pek Kian mengangguk.

"setelah itu, kalian berdua pun saling mencintai," ujar Lim Ceng Im dan menambahkan.

"orang tua Kakak siu sien telah memberitahukan kepada kami."

"Adik Ceng Im, engkau dan Kak Hiong..." wajah Lie siu sien kemerah-merahan.

"Dia calon istriku." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Oooh" Lie siu sien manggut. " Kalian berdua memang pasangan yang serasi."

"Begitu pula kalian berdua," sahut Lim Ceng Im.

"ohya, saudara Kam..." Tio Cie Hiong teringat sesuatu. "Bolehkah engkau memperlihatkan ilmu pedangmu? "

"Boleh." Kam Pek Kian mengangguk. lalu bergerak mempergunakan pedang. Ia mempertunjukkan ilmu pedangnya, setelah itu bertanya. "Bagaimana ilmu pedangku? saudara Tio, aku mohon petunjuk"

" Ilmu pedangmu cukup lihay,"jawab Tio Cie Hiong dan melanjutkan. "Tapi kalau berhadapan dengan penjahat yang berkepandain tinggi, engkau pasti kewalahan menghadapinya. oleh karena itu..."

"Terimakasih, saudara Tio" ucap Kam Pek Kian cepat.

"sebab..." Kam Pek Kian tersenyum. "Aku tahu saudara Tio berniat mengajar aku semacam ilmu pedang, maka aku mengucapkan terima kasih kepadanya."

"Benar," Tio Cie Hiong manggut-manggul. "Aku memang berniat begitu."

"Terimakasih, saudara Tio" ucap Kam Pek Kian dengan girang.

Tio Cie Hiong mengambil pedang kemudian mempertunjukkan Toat Beng Kiam Hoat. Kam Pek Kian menyaksikannya dengan mulut teranga.

"Nah" ujar Tio Cie Hiong memberitahukan setelah berhenti mempertunjukkan ilmu pedang tersebut. "Aku akan mengajarmu Toat Beng Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pencabut Nyawa) ini."

"saudara Tio..." Kam Pek Kian terbelalak.

"Perhatikan baik-baik" Tio Cie Hiong mulai mengajarnya ilmu pedang itu.

Kam Pek Kian mencurahkan perhatiannya. setelah Tio Cie Hiong mengajarnya berulang kali, Kam Pek Kian dapat menguasai ilmu pedang tersebut, namun masih lamban gerakannya.

"saudara Kam" Tio Cie Hiong tersenyum. "Engkau harus terus berlatih agar bisa cepat"

"Ya." Kam Pek Kian mengangguk.

"ingat Kalau tidak terpaksa, janganlah engkau menggunakan ilmu pedang ini, sebab setiap jurusnya pasti mencabut nyawa orang" pesan Tio Cie Hiong.

"Ya." Kam Pek Kian mengangguk lagi.

"sekarang mari kila kuburkan mayat-mayat itu" ujar Tio cie Hiong. Mereka lalu menggali sebuah lubang besar, dan menguburkan mayat-mayat itu di dalamnya. setelah itu, Tio Cie Hiong berpamit.

"Kakak Hiong tidak mau ke rumah lagi?" tanya Lie siu sien.

"Kami masih harus melanjutkan perjalanan, sampaikan salamku kepada kedua orang tuamu" jawab Tio Cie Hiong dan menambahkan. "ohya, kalian berdua harus pulang, sebab paman dan bibi sangat mencemaskan kalian."

"Ya." Lie siu sien mengangguk. "Kalau kalian sempat kelak. jangan lupa ke rumah kami"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "sampaijumpa dan semoga kalian berdua hidup bahagia"

"sama-sama," sahut Kam Pek Kian sambit tersenyum.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im melesat pergij Lie siu sien dan Kam Pek Kian saling memandang, kemudian tersenyum mesra.

"Kakak Kian" ujar Cie siu sien dengan suara rendah. "Kalau Kakak Hiong dan Adik Im tidak muncul, entah bagaimana nasib kita?"

"Adik sien" Kam Pek Kian menghela nafas. " Yang jelas kita telah berhutang budi kepada saudara Tio, entah kapan dan harus bagaimana kita membalas budi pertolongannya itu?"

Bab 40 Mayat-mayat hidup

Ketika hari mulai sore, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im memasuki sebuah desa yang cukup besar. Namun sungguh mengherankan, desa itu tampak sepi sekali. Lim Ceng Im menengok ke sana ke mari sambil mengerutkan kening, kemudian bergumam.

"Desa ini cukup besar, tapi kenapa begitu sepi?"

"Adik Im" sahut Tio Cie Hiong serius. "Pasti telah terjadi sesuatu di desa ini, maka lebih baik kita bertanya kepada salah seorang penduduk."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menunjuk ke sebuah rumah yang pintunya terbuka. "Mari kita bertanya kepada penghuni rumah itu"

Tio Cie Hiong mengangguk. Mereka berdua lalu berjalan ke rumah itu. Walau pintu rumah itu terbuka, namun Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im tidak berani lancang memasukinya. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im saling memandang, kemudian Tio Cie Hiong mengetuk pintu.

"siapa?" terdengar suara sahutan dari dalam.

"Maaf, kami kebetulan lewat di desa ini, maka mampir sebentar," ujar Tio Cie Hiong.

sesaat kemudian, muncullah seorang gadis berusia belasan yang terus menatap Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im dengan mata terbelalak. "siapakah kalian?" tanyanya.

"Adik" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kami ingin bertanya, kenapa desa ini begitu sepi?"

"Karena...." ucapan gadis itu terputus, karena ada orang bertanya dari dalam.

" Bwee Ji (Anak Bwee), siapa yang di luar?"

"Ada tamu, Ayah," sahut gadis itu.

" Undang mereka masuk" suara seruan dari dalam.

"Ya, Ayah." Bwee Ji mengangguk. " Kakak. masuklah"

"Terimakasih" ucap Tio Cie Hiong lalu melangkah ke dalam diikuti Lim Ceng Im dari belakang.

"silakan duduk" ucap Bwee Ji sopan.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im mengangguk. lalu duduk sambil memandang ke dalam, sedangkan Bwee Ji menyuguhkan dua cangkir teh.

" Kakak. silakan minum"

"Terimakasih" ucap Tio Cie Hiong dan bertanya, "Adik, kenapa ayahmu?"

"Ayahku sakit," jawab Bwee Ji dengan wajah murung. "sejak malam itu, ayahku sakit..."

"Oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Adik, kenapa tidak memanggil tabib ke mari memeriksanya? "

"Kami... kami tidak mempunyai uang," Gadis itu menundukkan kepala.

"Aku mengerti ilmu pengobatan, bolehkah aku memeriksa ayahmu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Boleh, boleh." Bwee Ji girang sekali. "Mari ikut aku masuk"

Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im mengikuti Bwee Ji ke dalam. Tampak seorang tua berbaring di ranjang kayu, wajahnya pucat pias dan nafasmu memburu.

"Paman" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku akan memeriksa Paman sebentar, Paman tidak berkeberatan kan?^"

"Terimakasih... " ucap orang tua itu.

Tio Cie Hiong mulai memeriksa nadi orang tua itu, berselang sesaat ia manggut-manggut seraya berkata .

"Tidak apa-apa, Paman hanya mengalami ketakutan, sehingga membuat jantung Paman tergoncang."

"Aku... aku memang takut sekali," ujar orang tua itu.

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian mengambil sebutir obat lalu dimasukkan ke mulut orang tua itu.

"telanlah obat itu" ujar Tio Cie Hiong. orang tua itu menelan obat tersebut. sesaat kemudian, nafasnya sudah norma kembali.

"Terimakasih" ucap orang tua itu sambil bangun duduk. "ohya, sebetulnya siapa kalian?"

"Kami bernama Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im." Tio Cie Hiong memberitahukan. " Kebetulan kami lewat di sini, karena desa ini tampak sepi, niaka kami merasa heran."

"Aaaakh..." orang tua itu menghela nafas. "seluruh penduduk desa ini di cekam ketakutan."

"Apa yang telah terjadi di desa ini?" tanya Tio Cie Hiong.

"Beberapa malam lalu..." tutur orang tua itu. "Mendadak anjing-anjing di desa ini melolong menyeramkan, kemudian muncul beberapa sosok bayangan hitamn"

"Apa itu?" tanya Lim Ceng Im merinding.

"Mereka berjalan kaku. sekujur badan mereka berlumuran tanah, membengkak dan berbau busuk." ujar orang tua itu dengan wajah diliputi ketakutan.

"Apakah mereka mayat-mayat hidup?" tanya Tio Cie Hiong sambil mengerutkan kening.

"Benar." orang tua itu mengangguk. "Mayat- mayat hidup itu telah membunuh beberapa orang. Iiih sungguh mengerikan"

"Apakah mayat-mayat itu muncul setiap malam?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ya." orang tua itu menarik nafas. "Malam itu aku pulang agak larut. Aku melihat maya- mayat itu sedang mengoyak-ngoyak tubuh orang, dan tak lama aku langsung jatuh pingsan."

"Heran" gumam Tio Cie Hiong. "Bagaimana mungkin ada mayat bisa hidup kembali? sungguh tak masuk akal"

" Kakak Hiong, mari kita cepat pergi" ajak Lim Ceng Im ketakutan.

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Aku harus membasmi mayat-mayat itu, agar tidak mengganas lagi di desa ini."

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im terbelalak. "Engkau... engkau ingin membasmi mayat-mayat hidup itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk pasti.

"Apakah engkau tidak takut?" tanya Lim Ceng Im sambil memandangnya.

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum. "Apanya yang ditakuti?"

"Tapi..." Lim Ceng Im menundukkan kepala. "Aku takut sekali."

"Kalau engkau takut, begitu mayat-mayat hidup itu muncul, engkau diam saja di dalam rumah ini" ujar Tio Cie Hiong. "Aku akan keluar menghadapi mereka."

"Kakak Hiong..."

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum lagi. "Apakah engkau tidak percaya kepada diriku?"

"Aku percaya, tapi mereka mayat-mayat hidup,.. " Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

"Lebih gampang menghadapi mayat hidup daripada manusia. sebab mayat hidup tidak bisa berpikir, sedangkan manusia dapat berpikir dan banyak akalnya," ujar Tio Cie Hiong.

"Tapi... menyeramkan."

"Adik Im, siapa pun akan menjadi mayat. Begitu pula kita. Kalau kita sudah mati, bukankah akan menjadi mayat?"

"Iiih" Lim Ceng Im mengerutkan kening. "Kakak Hiong, jangan omong begitu ah"

"Adik" Tio cie Hiong menatap Bwee Ji seraya bertanya. "Apakah engkau takut kepada mayat hidup itu?"

"Memang takut, tapi tidak begitu takut," sahut Bwee Ji.

"Eeeh?" Lim Ceng Im melongo. "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan itu"

"Takut karena mayat-mayat itu bisa hidup dan membunuh orang, tidak begitu takut karena kita bisa lari," jawab Bwee Ji menjelaskan. "sedangkan mayat-mayat itu tidak bisa lari"

"Benar." Tio Cie Hiong tersenyum sambil manggut-manggut.

" Kalau orang sudah ketakutan, bagaimana mungkin bisa lari lagi?" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

" Itu tergantung pada keberanian masing-masing, lagi pula kita harus tenang menghadapi segala sesuatu," sahut Bwee Ji.

"Eh?" Lim Ceng Im tertegun. "Adik, berapa usiamu sekarang?"

"Tiga belas." Bwee Ji memberitahukan. "Ketika mayat-mayat hidup itu muncul, aku sering mengintip dari lubang jendela. Mayat-mayat hidup itu berjalan kaku. Kalau kita tidak mendekatinya, mereka tidak bisa mengejar kita karena mereka tidak bisa lari. Dari tadi ayah menyuruhku menutup pintu, tapi aku tidak menurutinya."

" Bwee Ji" bentak orang tua itu. "Kenapa engkau makin bandel?"

"Ayah, kalau belum malam, mayat-mayat hidup itu tidak akan muncul. Kenapa harus tutup pintu sekarang? Lagi pula tanpa setahu ayah, aku sudah bikin sebuah pintu belakang. Apabila mayat-mayat hidup itu ke mari, kita bisa kabur lewat pintu belakang."

"Oh?" Qrang tua itu tersenyum. " Bwee Ji, engkau memang cerdik"

sementara hari sudah mulai gelap. Ketika Bwee Ji ingin menutup pintu, Tio Cie Hiong mencegahnya.

"Aku duduk di sini, pintu tidak usah ditutup,"

" Kakak tidak takut pada mayat-mayat hidup itu?" tanya Bwee Ji terbelalak.

"Tidak," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Bahkan aku ingin membasmi mereka."

"oh?" Bwee Ji menatap Tio Cie Hiong dalam-dalam. "Kalau begitu... kakak pasti berkepandaian tinggi"

"Tidak begitu tinggi." Tio Cie Hiong tersenyum lagi dan sangat menyukai gadis kecil itu.

Tak terasa malam sudah tiba. Tio cie Hiong, Lim Ceng Im dan Bwee Ji berada di ruang depan, sedangkan orang tua itu berada di dalam dengan wajah pucat pias. Berselang beberapa saat kemudian, terdengarlah suara lolong anjing yang menyeramkan.

" Kakak Mungkin mayat-mayat hidup itu sudah ke mari," ujar Bwee Ji sambil mengintip ke luar melalui lubang jendela.

" Kakak Hiong..." Lim Ceng Im ketakutan.

"Adik Im" Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kok nyalimu begitu kecil? Lihatlah adik itu Dia tidak ketakutan, melainkan malah terus mengintip ke luar."

"Dia masih kecil, maka belum mengenal rasa takut," sahut Lim Ceng Im sambil cemberut, kemudian menarik nafas dalam-dalam. "Nah, aku sudah tidak takut lagi."

"oh?" Tio Cie Hiong tertawa. "Tapi kenapa wajahmu tampak pucat?"

"Tuh" Bwee Ji yang mengintip itu memberitahukan. "Mayat-mayat hidup itu sudah muncul."

Tio Cie Hiong manggut-manggut, lalu berjalan ke luar dengan tenang. sedangkan Lim Ceng Im juga melongok ke luar. Begitu melihat mayat-mayat hidup itu, ia nyaris pingsan seketika.

Bwee Ji malah terus mengintip dengan penuh perhatian, ingin tahu bagaimana cara Tio Cie Hiong membasmi mayat-mayat itu.

Ketika mendekati mayat-mayat hidup itu, Tio Cie Hiong mengerahkan ilmu Penakluk iblis. Maka tidak heran kalau mayat-mayat hidup itu langsung diam tak bergerak lagi.

Tio Cie Hiong memandang mayat-mayat hidup itu. Ia tahu bahwa mayat-mayat itu dibangkitkan oleh semacam ilmu sesat. Kemudian ia mengibaskan tangannya ke arah mayat-mayat hidup itu. Ternyata ia telah mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang.

seketika mayat-mayat hidup itu mengepulkan asap. lalu roboh dan hanya tinggal tulang belulang.

Tio Cie Hiong kembali ke rumah itu. Bwee Ji menyambutnya dengan penuh kekaguman. "Kakak hebat sekali" ujarnya.

"Eng kau memang berani, dari tadi terus mengintip" seru Tio Cie Hiong tersenyum sambil memandangnya.

"Kek kakak tahu aku terus mengintip?" Bwee Ji heran.

"Tentu tahu." sahut Lim Ceng Im sambil tertawa kecil. Kini gadis itu tidak merasa takut lagi.

"Kakak Hiong, kenapa mayat-mayat hidup itu diam saja ketika kau dekati?"

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum. "Apakah engkau lupa, bahwa aku belajar Ilmu Penakluk iblis?"

"oooh?" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Aku lupa. Kalau engkau bilang dari tadi, aku pasti tidak merasa takut."

"Sebetulnya mayat-mayat itu tidak hidup, melainkan dibangkitkan oleh semacam ilmu sesat." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku justru masih merasa heran, siapa yang memiliki ilmu sesat itu."

"Jadi masih akan muncul mayat-mayat yang dibangkitkan lagi?" tanya Lim Ceng Im.

"Mungkin." Tio Cie Hiong mengangguk. "Tapi ilmu sesat itu hanya mamcu membangkitkan mayat baru, yang belum lewat tujuh hari. Lagi pula kekuatan ilmu sesat itu pun hanya mampu bertahan sepuluh hari. Lewat sepuluh hari, mayat-mayat itu akan roboh dengan sendirinya."

"oooh" urn Ceng Im manggut-manggut.

"Kakak..." Mendadak Bwee Ji menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio Cie Hiong.

"Eh? Kenapa engkau?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Kakak, aku ingin jadi muridmu," sahut Bwee Ji.

"Bwee Ji" orang tua itu muncul sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Mereka berdua hanya kebetulan lewat, bagaimana mungkin akan menerimamu sebagai murid?"

"Kakak..." Bwee Ji memandang Tio cie Hiong dengan penuh harap.

"Bwee Ji, bangunlah" ujar Tio cie Hiong.

"Aku tidak mau bangun..."

"Bwee Ji" orang tua itu melotot. "Jangan bandel, cepatlah bangun, jangan bikin malu ayahmu"

"Ayah" Bwee Ji bangun tetapi cemberut.

"Bwee Ji" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Aku masih muda, maka tidak boleh menerima murid Lagi pula kami hanya lewat di desa ini..."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im berbisik-bisik di telinga Tio Cie Hiong. Pemuda itu manggut-manggut sambil tersenyum.

"Bwee Ji" tanya Tio cie Hiong kemudian.

"Apakah engkau bersungguh-sungguh ingin belajar ilmu silat?"

"Ya." Bwee Ji mengangguk.

"Kalau begitu..." Tio Cie Hiong teringat sesuatu. "ohya, apakah engkau bisa membaca?"

"Bisa," jawab Bwee Ji cepat dan memberitahukan.

"Almarhumah yang mengajar aku menulis dan membaca."

"Bagus, bagus" Tio Cie Hiong tertawa gembira. "Kalau begitu, cepatlah siapkan kertas dan pit"

"Ya." Bwee Ji segera melaksanakannya.

Tio Cie Hiong mulai menggambar dan menulis. Ternyata ia menurunkan semacam ilmu lweekang, ilmu pukulan dan ilmu pedang, ia menggambar cara melatih ilmu lweekang, gerakan tangan kosong dan ilmu gedang serta keterangan-keterangannya.

Ketika hari mulai pagi, barulah selesai lalu diberikan kepada Bwee Ji. Gadis itu menerimanya, kemudian terus duduk termenung.

"Bwee Ji, engkau harus berlatih dengan sungguh-sungguh" pesan Tio Cie Hiong. "setelah engkau hafal dan mengerti, engkau harus membakar kertas-kertas ini ingat, jangan diperlihatkan kepada orang lain"

"Ya." Bwee Ji mengangguk. "Terimakasih, kakak"

"Bwee Ji" Tio Cie Hiong membelainya.. "Hari sudah pagi, kami mau berangkat. Karena ayahmu masih tidur, maka kami tidak berpamit kepadanya."

"Kakak..." Mata Bwee Ji mulai basah. "Kalau kakak sempat kelak. jangan lupa ke mari lagi"

"Ya." Tio Cie Hiong membelainya lagi, lalu melangkah pergi bersama Lim Ceng Im.

"Kakak sampai jumpa" seru Bwee Ji dengan air mata berlinang-linang. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im meloncat ke atas punggung kuda. setelah lambaikan tangannya ke arah Bwee Ji, Tio Cie Hiong lalu memacukan kudanya.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im tiba di sebuah kota yang cukup besar. Mereka berdua singgah di sebuah kedai teh untuk melepaskan lelah. setelah duduk. Tio cie Hiong segera memesan teh dan makanan kepada pelayan.

"Kakak Hiong..." ujar Lim Ceng Im sambil tersenyum,. "Kenapa malam itu aku begitu takut?"

"Itu berarti engkau sering mendengar cerita yang menyeramkan, maka timbul rasa takutmu," jawab Tio Cie Hiong sambil memandangnya.

"Padahal engkau berkepandaian tinggi. sedangkan Bwee Ji yang tidak mengerti ilmu silat, malah tidak begitu takut"

"Gadis itu memang pemberani, lagipula sangat cerdas," ujar Lim Ceng Im. "Bahkan dia berbakat untuk belajar ilmu silat. Karena itu...."

"Engkau menyuruhku menurunkan kepadanya ilmu Iweekang, ilmu pukulan dan ilmu pedang." Tio cie Hiong tersenyum. "Adik Im, aku yakin bahwa dia berhasil mempelajarinya."

"Akupun begitu." Lim Ceng Im manggut-manggut.

Pada waktu bersamaan, tampak beberapa orang memasuki kedai itu. Kelihatannya mereka kaum pesilatan, sebab mereka membawa pedang. setelah duduk dan memesan teh serta makanan, salah seorang dari mereka menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"sungguh di luar dugaan, rimba persilatan dilanda banjir darah lagi..."

Ucapan orang itu menarik perhatian Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im. Kebetulan orang-orang itu duduk di sebelah kiri mereka, maka mereka dapat mendengar percakapan orang itu dengan jelas.

"Setelah Pek Ih Sin Hiap berhasil mengalahkan Empat Dhalai Lhama dan Bu Lim Sam Mo, seharusnya rimba persilatan menjadi aman. Tapi..."

"Memang sudah aman, hanya saja belum lama ini telah muncul seorang iblis yang begitu ganas."

"Para murid tujuh partai besar dibunuh dengan cara begitu, Delapan belas Arhat siauw Lim mati dengan puluhan tusukan dan sabetan pedang..."

"Bahkan siauw Lim sam Tianglopun mati begitu mengenaskan, tubuh mereka bertiga terpotong dua."

"Yang mengherankan adalah para ketua tujuh partai besar, yang semuanya hilang entah ke mana."

"setelah iblis itu muncul, kaum golongan hitam dan sesat pun mulai mengganas. Namun untung muncul pula seorang wanita, yang selalu membunuh kaum golongan hitam dan sesat"

"Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong pun ikut hilang..."

"Begitupula Lam Kiong Hujin."

"Aaaakh, rimba persilatan makin kacau Ku-pikir lebih baik kita hidup di tempat sepi."

"Benar. Kalau kita masih berkecimpung dalam rimba persilatan, mungkin kita juga akan menjadi korban."

"Kini tujuh partai besar telah hancur, sedangkan Bu Lim Ji Khie, ketua Kay Pang dan Tok Wie sin wan juga telah terluka ..."

Mendengar sampai di sini, wajah Lim Ceng Im langsung berubah pucat. Tio Cie Hiong segera memberi isyarat kepadanya agar tenang.

"Justru kaum rimba persilatan tidak habis pikir, kenapa Pek Ih Sin Hiap tidak muncul membasmi iblis itu."

"Mungkin Pek Ih sin Hiap telah mengundurkan diri dari rimba persilatan."

"Kalau benar begitu, bagaimana mungkin Pek Ih sin Hiap membiarkan iblis itu terus mengganas?"

"Mungkin... Pek Ih sin Hiap belum sembuh dari sakitnya."

"Menurut pendapatku, setelah terluka oleh pukulan Bu Lim sam Mo, kepandaian Pek Ih sin Hiap musnah, maka kini dia tinggal di suatu tempat terpencil."

"Aaakh... Kini rimba persilatan telah berada di ambang kehancuran, siapa yang mampu menyelamatkan rimba persilatan lagi? siauw Lim sam Tiang lo dan Bu Lim Ji Khie masih tidak mampu melawan iblis itu, apa lagi orang lain? Nah, daripada kita terbunuh, bukankah lebih baik hidup tenang di tempat sepi?"

"Kami setuju. Tiada gunanya kita terus berkecimpung dalam rimba persilatan. sudah waktunya kita mengundurkan diri."

"Justru kaum rimba persilatan tidak habis pikir, sebetulnya siapa iblis itu. sebab kepandaianya begitu tinggi...."

"Kakak Hiong" bisik Lim Ceng Im. "Kita harus segera pulang ke markas pusat Kay Pang."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. kemudian bergumam. "Apakah benar apa yang diceritakan mereka itu?"

"Aku yakin benar," sahut Lim Ceng Im cemas. "Kita harus segera pulang, entah bagaimana keadaan ayah dan kakek?"

"Baiklah." Tio cie Hiong mengangguk lagi. "Kita harus melakukan terjala nan siang malam...."

Bab 41 Diselimuti teka-teki

Dua hari kemudian, Tio cie Hiong dan Lim ceng Im telah tiba di markas pusat Kay Pang. Bet apa gembiranya para anggota Kay Pang ketika melihat mereka. Para anggota Kay Pang langsung bersorak sorai sambil memukul-mukulkan tongkat bambu mereka ke tanah.

sedangkan Tio cie Hiong dan Lim ceng Im segera berlari ke dalam markas. Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok pie sin Wan berhambur ke luar menyambut mereka dengan wajah ceria.

"Ayah...." Lim Ceng Im langsung mendekap di dada ketua Kay Pang.

"Nak" Lim Peng Hang membelainya. " Engkau tidak apa-apa, kan?"

"Aku baik-baik saja, Ayah," sahut Lim Ceng Im dengan mata basah, kemudian memandang Bu Lim Ji Khie. " Kakek Kakek sastrawan...."

"Ha ha ha" Bu Lim Ji Khie tertawa. "syukurlah kalian sudah pulang, Jadi kami tidak usah mencemaskan kalian lagi."

"Ayoh, kita duduk" ujar Tok Pie sin Wan.

Mereka semua lalu duduk. suasana pun berubah semarak. Berselang sesaat, barulah sam Gan sin Kay membuka mulut. "cie Hiong, bagaimana pengalamanmu di Tibet?"

"Ternyata Dhalai Lhama tua telah salah paham...." jawab Tio Cie Hiong dan menutur tentang itu.

"syukurlah urusan itu dapat diselesaikan dengan baik, tapi di rimba persilatan malah...."

"Telah muncul seorang iblis, kan?" sambung Lim Ceng Im.

"Kalian sudah tahu?" tanya Lim Peng Hang.

"Dua hari lalu kami baru tahu. Ketika itu kami mampir di sebuah kedai teh...." Lim Ceng Im memberitahukan.

"Aaakh..." Kim siauw suseng menghela nafas panjang. "Tujuh partai besar telah hancur, para ketuanya juga hilang entah ke mana sungguh membingungkan sekali"

"Kakek pengemis?" tanya Tio cie Hiong. "Apakah iblis itu telah menyerang ke mari?"

"Ya." sam Gan sin Kay mengangguk. "Kami semua terluka, dan banyak anggota yang mati"

"Tahukah Kakek siapa iblis itu?" tanya Lim Ceng Im.

"Tidak tahu." sam Gan sin Kay menggelengkan kepala, kemudian menambahkan. "Tapi dia menyebut dirinya Im sie Hong Mo."

"Apa?" Tio Cie Hiong terkejut. Ternyata ia masih ingat akan apa yang pernah diceritakan Lam Hai sin ceng mengenai Im sie Hong Jin (orang Gila Alam Baka), Lam Hai sianjin (orang suci Laut selatan), Pak Kek siang ong (Dewa Kutub utara) dan cian ciu Kwan Im (Kwan Im Lengan seribu). oleh karena itu ia bergumam dengan kening berkerut. "Im sie Hong Mo.... Im sie Hong Jin. Tapi tidak mungkin Im sie Hong Jin masih hidup, juga tidak mungkin Im sie Hong Mo muridnya."

"cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya heran. "Tahukah engkau tentang Im sie Hong MO?"

"Tidak tahu," jawab Tio Cie Hiong dan memberitahukan. "Tapi aku tahu sedikit tentang Im sie Hong Jin. Lam Hai sin ceng yang menceritakan kepadaku."

"Kakak Hiong, ceritakanlah tentang Im sie Hong Mo itu" Desak Lim Ceng Im..

"Im sie Hong Jin...." Tio Cie Hiong menutur berdasarkan apa yang didengarnya dari Lam Hai sin Ceng, kemudian menambahkan. "Tapi Im sie Hong Mo itu tidak mungkin murid Im sie Hong jin, sebab Im sie Hong Mo tidak mungkin bisa hidup sampai dua ratus tahun...."

"Mungkinkah...," ujar Kim sia uw suseng menduga. "Ada seseorang menemukan kitab peninggalan Im sie Hong Jin, lalu mempelajari kitab itu dan menamakan dirinya Im sie Hong Mo?"

"Ngmmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Itu memang masuk akal, tapi siapa orang itu? Kenapa dia memusuhi tujuh partai besar dan kita? Dia pun berteriak-teriak ingin mencincang cie Hiong. Bukankah mengherankan sekali?"

"Oh?" Tio cie Hiong mengerutkan kening. "Kalau begitu, Im sie Hong Mo itu pasti kenal aku. Tapi... selama ini aku tidak mempunyai musuh, kenapa Im sie Hong Mo itu ingin mencincangku? "

"itulah yang membuat kami tidak habis pikir." Tok Pie sin wan menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. "Pada waktu itu kami sudah terluka, dan nyawa kami semua sudah berada di ujung pedangnya. Tapi mendadak...."

"Terjadi lagi sesuatu?" tanya Tio cie Hiong.

"Benar." Kim Siauw Suseng manggut-manggut dan menambahkan. "Kalau tidak muncul Pek Ih Hong Li (Wanita Gila Baju Putih), kami semua pasti sudah mati."

"Pek Ih Hong Li?" Tio Cie Hiong tertegun. "siapa dia?"

"Kami tidak melihat jelas wajahnya, sebab wajahnya tertutup rambutnya yang tergerai," ujar sam Gan sin Kay. "Kami memberijulukan itu kepadanya, karena dia kelihatan tidak waras. sebelum dia muncul, terdengar dulu suara tawanya yang nyaring dan melengking- lengking. Begitu muncul, dia langsung menyerang Im sie Hong Mo...."

"Yang mengherankan adalah kepandaian mereka...," ujar Kim siauw suseng. "sebab gerakan mereka agak mirip. maka kami menduga bahwa mereka kakak beradik seperguruan."

"oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Im sie Hong Mo muncul disertai tawa yang menyeramkan, sedangkan Pek Ih Hong Li muncul disertai tawa nyaring dan melengking- lengking. Ketika menyerang Im sie Hong Mo, dia berteriak-teriak...," ujar Lim Peng Hang.

"Berteriak apa? " tanya Lim Ceng Im.

"Aku harus mencincangmu Aku harus mencincang mu" Lim Peng Hang meniru suara Pek Ih Hong Li dan melanjutkan. "Justru sungguh mengherankan, Im sie Hong Mo kelihatan agak takut kepadanya, itulah yang membuat kami tak habis pikir"

" Kalau begitu...," ujar Tio cie Hiong. "Di antara mereka pasti pernah terjadi sesuatu, maka Im sie Hong Mo agak takut kepadanya."

"Ngmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Akupun berpikir begitu."

"Tapi...." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau mereka memperoleh kitab peninggalan Im sie Hong Jin, lalu bagaimana cara mereka belajar bersama? Karena kelihatannya kepandaian mereka seimbang, lagi pula... gerakan mereka hanya mirip...."

"Berarti terdapat gerakan yang tak sama, bukan?" tanya Tio Cie Hiong sambil mengerutkan kening.

"Ya." Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Itu lebih mengherankan lagi," ujar Tio Cie Hiong sambil menghela nafas. " Kalau mereka kakak beradik seperguruan atau bersama belajar kitab peninggalan Im sie Hong Jin, tentunya gerakan mereka tidak akan berbeda. Namun...."

"Itu... itu memang mengherankan." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala lalu menggaruk-garuk. "Aku pusing memikirkannya."

"Pengemis bau" ujar Kim siauw suseng. "Kalau begitu, jangan dipikirkan lagi, nanti kepalamu bisa pecah"

"Dasar sastrawan sialan" caci sam Gan sin Kay.

"Ohya" Tio Cie Hiong teringat sesuatu lalu bertanya. "Bagaimana gerakan ilmu gedang mereka?"

"Wah" seru sam Gan sin Kay. "Kacau balau dan tidak karuan."

"Apa?" Terbelalak Tio Cie Hiong. "Kacau balau dan tidak karuan? Ilmu pedang apa itu?"

"Memang kacau balau dan tidak karuan ilmu pedang mereka," ujar Kim siauw suseng. "Sulit diduga pedangnya bergerak ke mana. Pedangnya bergerak menyerang ke kiri, tahu-tahu malah menyerang ke kanan. Kalau kita menangkis ke kanan, pedang justru menyerang ke atas. singkatnya kita tidak bisa menduga gerakan pedangnya."

"Itu berarti ilmu pedang yang luar biasa tinggi," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Mungkin sulit bagiku merobohkannya."

"Apakah itu ilmu pedang aliran sesat?" tanya Lim Ceng Im.

"Bukan," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Itu ilmu pedang tidak waras, jadi berlawanan dengan ilmu pedang aliran mana pun. Artinya orang tak waras baru bisa menggunakan ilmu pedang itu."

"oh?" Lim Ceng Im mengerutkan kening. " Kalau begitu...."

"Aku harus menghadapinya dengan ketenangan, kalau tidak, diriku akan celaka," ujar Tio Cie Hiong lalu menambahkan. "Apabila dia muncul, biar aku yang menghadapinya, yang lain... bersembunyi saja"

"cie Hiong" Kim siauw suseng tertawa. "Kami bukan kura-kura yang suka menyembunyikan kepala, jadi jangan harap kami akan bersembunyi"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay juga tertawa.

"Memang benar apa yang dikatakan sastrawan sialan itu, kami bukan kura-kura."

"Hi hi hi" Lim Ceng Im tertawa geli. "siapa yang bilang kalian kura-kura?"

"siapa ya?" sam Gan sin Kay menggaruk-garuk kepala, kemudian menunjuk Kim siauw suseng sambil tertawa gelak. "Dia yang mengaku dirinya kura-kura."

"Dasar pengemis bau" caci Kim siauw suseng.

Pada waktu bersamaan, di luar terdengar suara seruan saling menyusul dari para anggota Kay Pang.

"Lam Kiong Bie Liong berkunjung Lam Kiong Bie Liong berkunjung..."

"Cepat undang dia masuk" sahut Lim Peng Hang.

"Undang Lam Kiong Bie Cieng masuk Un-dang Lam Kiong Bie Cieng masuk...."

Berselang beberapa saat, tampak berjalan ke dalam seorang pemuda dengan wajah murung dan cemas. Dialah Lam Kiong Bie Cieng.

"Lam Kiong Bie Cieng memberi hormat kepada Bu Lim Ji Khie dan paman-paman" ucap pemuda itu sambil memberi hormat.

"silakan duduk" sahut Lim Peng Hang.

"Terima kasih, Paman" ucap Lam Kiong Bie Cieng, alu duduk sambil memandang Tio Cie Hiong.

"saudara Lam Kiong" panggil Tio Cie Hiong.

"Adik Hiong" Lam Kiong Bie Cieng tersenyum. "Engkau harus memanggilku kakak Iho"

"oh?" Tio Cie Hiong tercengang.

"Engkau pasti belum tahu, bahwa ayahmu dan ayahku ternyata saudara angkat. Ibu yang memberitahukan kepadaku." Lam Kiong Ble Cieng memberitahukan.

"oh?" Tio Cie Hiong girang bukan main "Kakak Cieng...."

"Adik Hiong, apa yang telah terjadi?" tanya Lam Kiong Bie Cieng. "siapa Im sie Hong Mo itu?"

"Aku pun sedang kebingungan." jawab Tio Cie Hiong. "sebab aku dan adik Im baru pulang dari Tibet."

"Pulang dari Tibet? Kenapa kalian ke sana?" tanya Lam Kiong Bie Cieng.

"Karena..., " tutur Tio cie Hiong. "Maka aku berangkat ke Tibet. Justru aku tidak tahu kejadian-kejadian yang menimpa rimba persilatan. oh ya, Kakak Liong kapan pulang? Kek adik sian Eng tidak ikut?"

"Aku pulang duluan. Mereka akan menyusui nanti," jawab Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Beberapa hari lalu aku sudah pulang, tapi begitu sampai di rumah...."

"ibumu tidak ada, kan?" sambung Lim Peng Hang.

"Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk. "Tahukah Paman di mana ibuku?"

"Aaakh..." Lim Peng Hang menarik nafas panjang. "selain ibumu, Tui Hun Lojin, Gouw Hantiong dan para ketua tujuh partai pun hilang entah ke mana."

"Kakak Liong. Apakah pelayan di rumah menceritakan tentang kejadian itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Mereka memang telah menceritakan." Lam Kiong Bie Liong menghela nafas. "Malam itu muncul Im sie Hong Mo, kemudian ibuku hilang begitu saja."

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Aku yakin mereka semua pasti ditangkap Im sie Hong Mo."

"Mungkin begitu." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Hanya saja kita tidak tahu mereka disekap di mana."

"Adik Hiong, sebetulnya siapa Im sie Hong Mo itu?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Kakak Liong" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kami semua sama sekali tidak tahu siapa dia, namun yang jelas kepandaianya sangat tinggi."

"Oh?" Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening, kemudian menghela nafas panjang. "Heran Rimba persilatan tidak pernah tenang, aman dan damai. setelah kepandaian Bu Lim sam Mo, Empat Dhalai Lhama dan Ku Tek Cun musnah, kita mengira rimba persilatan akan aman dan damai, tapi tidak tahunya malah muncul Im sie Hong Mo yang begitu ganas dan kejam. Ini sungguh di luar dugaan"

suasana di markas pusat Kay Pang memang agak tercekam, sebab sewaktu-waktu akan muncul Im sie Hong Mo. oleh karena itu, Bu Lim Ji Khie dan lainnya dalam keadaan was-was.

setiap hari mereka pasti berkumpul di aula dalam, begitu pula hari ini. Yang paling cemas adalah Lam Kiong Bie Cieng, sebab ibunya juga ikut hilang.

"Aaaakh..." Lam Kiong Bie Cieng terus-menerus menghela nafas. " Entah bagaimana keadaan ibuku?"

"Kakak Cieng" ujar Tio Cie Hiong. "Tenanglah Aku yakin ibumu tidak terjadi sesuatu."

"Adik Hiong" Lam Kiong Bie Cieng menggeleng-gelengkan kepala. "Di saat utusan Tay li mau ke mari, justru timbul kejadian ini"

"Utusan Tayli mau ke mari?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ya." Lam Kiong Bie Cieng mengangguk. "Utusan itu mewakili Toan Hong Ya melamar Gouw sian Eng, maka Toan wie Kie juga datang."

"Celaka" seru sam Gan sin Kay. "Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong malah hilang Bagaimana kalau utusan itu dan Toan wie Kie keburu datang?"

"Yaaah" sahut Kim Siauw suseng. "Ceritakan saja apa adanya"

"ibuku pun akan dijemput ke Tayli, tapi...." Lam Kiong Bie Cieng menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kakak Liong" Tio Cie Hiong tersenyum. "Mudah-mudahan kita dapat mencari ibumu dan lainnya sebelum utusan Tayli datang"

"Adik Hiong...." Lam Kiong Bie Liong tersenyum getir.

Mendadak masuk seorang pengemis tua. setelah memberi hormat, pengemis tua itu berkata.

"Aku Kiu Ci Cui Kay (Pengemis Mabuk Jari sembilan) melapor kepada Pancu Tanpa sengaja aku telah melihat para ketua tujuh partai, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin."

"Di mana mereka?" tanya Lim Peng Hang tegang, begitu pula yang lain, terutama Lam Kiong Bie Liong.

"Mereka berada di bekas markas sam Mo Kauw." Kiu Ci Cui Kay memberitahukan.

"Apa yang mereka lakukan di sana?" tanya sam Gan sin Kay.

"Tidak melakukan apa-apa, cuma berdiri dan berjalan seperti kehilangan sukma. Bahkan... mereka juga kelihatan tidak saling mengenal, lagi pula wajah mereka tampak bengis sekali. oleh karena itu, aku tidak berani menghampiri mereka, hanya mengintip dari balik pohon saja."

"Jadi mereka disekap di markas sam Mo Kauw....," gumam Lim Peng Hang.

"ohya Kenapa engkau ke sana?"

"Aku minta dihukum, pangcu" jawab Kiu Ci Cui Kay.

"Karena engkau telah berjasa dalam hal ini, maka engkau tidak dihukum," ujar Lim Peng Hang.

"Terimakasih, Pangcu" ucap Kiu Ci Cui Kay dan memberitahukan. "Hari itu aku teriampau banyak minum, sehingga mabuk berat. Aku melesat ke sana ke mari, akhirnya tak sadarkan diri. Ketika siuman, aku mendapatkan diriku berada di bawah sebuah pohon. Kemudian aku bangkit berdiri dan menengok kian ke mari. Aku terkejut ketika melihat sebuah bangunan megah, sebab bangunan itu bekas markas Sam Mo Kauw. Lebih terkejut lagi ketika aku melihat para ketua dan lainnya sedang berdiri di halaman, kelihatannya mereka seperti orang linglung, tapi wajah mereka tampak bengis sekali. oleh karena itu, aku cepat-cepat ke mari untuk melapor."

"Ngmm" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Masih ada laporan lain?"

"Ada." Kiu Ci Cui Kay mengangguk. "Yakni mengenai Pek Ih Hong Li. Dia selalu membunuh kaum golongan hitam dan sesat."

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut lagi. "Sekarang engkau boleh pergi istirahat."

"Terimakasih, Pangcu" Kiu Ci Cui Kay memberi hormat kepada Lim Peng Hang, Bu Lim Ji Khie dan lainnya, lalu pergi sambil menarik nafas lega, karena ketua Kay Pang tidak menjatuhkan hukuman kepadanya.

"Jadi kini kita sudah tahu para ketua tujuh partai, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin berada di mana. Lalu apa langkah kita?" tanya Lim Peng Hang kepada Bu Lim Ji Khie.

"Mari kita berunding bersama" ajak Sam Gan Sin Kay.

"Bagaimana kalau aku pergi menolong mereka?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Kakak Cieng" sahut Tio Cie Hiong. "Jangan main-main dengan urusan ini, sebab akan membahayakan dirimu"

"Adik Hiong, ibuku...."

"Aku tahu, Kakak Cieng," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Aku yakin Im sie Hong Mo memiliki ilmu sesat, sehingga mereka kehilangan kesadarannya. Tapi mungkin aku bisa menyadarkan mereka...."

"Adik Hiong, bagaimana cara engkau menyadarkan mereka?" tanya Lam Kiong Bie Cieng.

"Kakak Cieng" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku memiliki Ilmu Penakluk iblis, jadi aku bisa menyadarkan mereka."

"Benar," sela Lim Ceng Im. "Aku telah menyaksikannya...."

Lim Ceng Im menurut tentang Tio Cie Hiong memusnahkan mayat-mayat yang dibangkitkan oleh ilmu sesat.

"Ngmmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Lain apa rencanamu?"

"Kita harus sebera ke sana untuk menolong mereka," ujar Tio Cie Hiong dan melanjutkan. "Tapi hanya aku yang boleh mendekati mereka, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Baik. Kalau begitu mari kita berangkat sekarang" ujar sam Gan sin Kay. "Kita jangan membuang waktu"

"Apabila muncul Im sie Hong Mo di sana, aku yang menghadapinya." Tio Cie Hiong mengingatkan. "Kakek pengemis, Paman sastrawan dan lainnya harus berusaha menolong mereka"

"Ya." Bu Lim Ji Khie mengangguk.

setelah berunding lagi sejenak. barulah mereka berangkat dengan perasaan tegang dan tercekam.

Kini mereka telah sampai di tempat tujuan, tapi mereka hanya berdiri di tempat yang agak tinggi sambil memandang ke arah bangunan megah itu. Tampak para ketua tujuh partai, Tui Hun Lojin,

Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin berjalan mondar-mandir di halaman bangunan, yaitu bangunan bekas markas sam Mo Kauw atau istana Thian Mo.

"Aku akan ke sana," ujar Tio Cie Hiong. "Apabila muncul Im Sie Hong Mo, aku akan memancingnya ke tempat lain."

"Kami mengerti," sahut sam Gan sin Kay dan berpesan. "Cie Hiong, hati-hatilah"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menatapnya. "Hati- hati ya" Tio Cie Hiong tersenyum sambil manggut-manggut.

"Adik Hiong" Lam Kiong Bie Liong memegang bahunya. "sebelumnya kuucapkan terima- kasih kepadamu"

"Jangan berkata begitu" ujar Tio Cie Hiong. "Ibumu juga boleh dikatakan bibiku."

"Adik Hiong, hati-hati" pesan Lam Kiong Bie Liong.

Tio Cie Hiong mengangguk. lalu melesat pergi. Bu Lim Ji Khie dan lainnya terus memperhatikan halaman bangunan itu.

Sementara Tio Cie Hiong telah melayang turun di halaman bangunan tersebut, bahkan telah mengeluarkan suling kumalanya.

Munculnya Tio Cie Hiong membuat para ketua tujuh partai, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin menggeram, kelihatan ingin menyerang.

Tio Cie Hiong segera duduk bersila, kemudian mulai meniup suling kumalanya. Ia mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang dan Ilmu Penakluk iblis.

Para ketua tujuh partai, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin tampak tertarik akan suara suling Tio Cie Hiong. Mereka semua berdiri mematung di tempat, dan terus mendengarkan dengan air muka berubah tak menentu.

suara suling terus mengalun lembut menggetarkan hati dan pikiran. sesaat kemudian mereka semua mulai menengok ke sana ke mari. Wajah mereka yang semula tampak bengis, berubah perlahan-lahan.

Lewat beberapa saat, mereka kelihatan seakan tersentak dan saing memandang.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "omitohud....,

(Bersambung ke Bagian 26)

Jilid 26

"Aaaakh..." Yang lain pun mengeluarkan seruan, sepertinya baru tersadar dari mimpi buruk.

Tio cie Hiong berhenti meniup sulingnya, kemudian memandang mereka satu persatu.

"Pek Ih Sin Hiap" panggil mereka serentak.

"Syukurlah" Tio cie Hiong tersenyum sambil bangkit berdiri. "Kalian semua telah bebas dari pengaruh ilmu sesat"

"omitohud Terima kasih...," ucap Hui Khong Taysu.

"Bu Lim Ji Khie dan lainnya juga sudah ke mari. Mari kita temui mereka"

Tio cie Hiong mengajak mereka pergi menemui Bu Lim Ji Khie dan lainnya. Yang paling gembira adalah Lam Kiong Bie Liong. Pemuda itu langsung bersujud di hadapan ibunya. "Ibu Ibu...."

"Nak" Lam Kiong hujin membelainya seraya berkata. "Bangunlah Engkau harus berterima-kasih kepada pemuda itu"

"Ibu...." Lam Kiong Bie Liong bangkit berdiri sambil memberitahukan. "Dia Tio cie Hiong."

"Oh?" Lam Kiong hujin memandangnya dengan penuh kasih sayang. "Nak...."

"Bibi..." panggil Tio cie Hiong dan memberi hormat.

"Mari kita tinggalkan tempat ini" seru Sam Gan Sin Kay lidak sabaran.

"Kita bicara di markas saja"

Mereka telah sampai di markas pusat Kay Pang. semuanya duduk di aula dalam sambil bercakap-cakap.

"Kepala gundul Tuturkanlah kejadian itu" ujar Kim siauw suseng.

"omitohud...." Hui Khong Taysu menghela nafas. "Kejadian itu sungguh mengerikan. Cap Pwee Lo Han mati dengan puluhan tusukan dan sabetan pedang, sedangkan ketiga paman guruku.... omitohud"

"siauw Lim sam Tianglo dapat bertahan berapa lama ketika bertarung dengan Im sie Hong Mo?" tanya sam Gan sin Kay.

"Tidak begitu lama." Hui Khong Taysu memberitahukan. "Gerakan pedang Im sie Hong Mo begitu cepat dan kacau balau, sehingga sulit diikuti dengan mata. Mendadak ketiga paman guruku berdiri diam di tempat, kemudian roboh. Namun tubuh bagian bawah dari pinggang sampai di kaki tetap berdiri di situ...."

"Tubuh ketiga Tetua itu terpotong dua?" tanya Lam Kiong Bie Liong dengan air muka berubah.

"omitohud...." Mata Hui Khong Taysu tampak basah. "omitohud..."

"Im sie Hong Mo memang kejam sekali," ujar It Hian Tojin. "Para murid Butong telah dibantai habis, hanya tersisa Butong Ngo Hiap."

"Aaaakh..." Wie Hian Cinjin menghela nafas panjang. "Kun Lun Pay kami telah musnah, sebab cuma tinggal aku seorang diri Aku... aku sungguh malu terhadap sucouw (Pendiri Partai Kun Lun)."

"sama," sambung Ceng sinsuthay, ketua partai GoBie dan Beng Leng Hoatsu, ketua partai Khong Tong.

"Aaaakh..." keluh Pek Bie Lojin. ketua partai swat san sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Partai swat sanpun telah habis...."

"Aku masih tidak habis pikir, siapa sebenarnya Im sie Hong Mo itu?" ujar Tui Hun Lojin. "Kepandaianya begitu tinggi, ilmu sesatnya pun sangat luar biasa."

"Dia dapat mengendalikan pikiran kita." sela Lam Kiong hujin. "ohya, suara suling itu kok bisa menyadarkan kita?"

"Itu suling kumala, boleh dikatakan tergolong benda pusaka." Kim siauw suseng memberitahukan. "sedangkan Cie Hiong mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang dan Ilmu Penakluk iblis ketika meniup suling kumala itu, maka setelah kalian mendengar suara suling itu, sudah barang tentu punah pula pengaruh ilmu sesat dalam pikiran kalian, dan kalian tersentak sadar."

"ooooh" Lam Kiong hujin dan lainnya manggut-manggut.

"Ibu" Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Mungkin tidak lama lagi utusan Toan Hong Ya akan tiba di sini."

"oh, ya?" Wajah Lam Kiong hujin berseri.

"Utusan itu dan Toan wie Kie akan melamar Gouw sian Eng, setelah itu kita semua akan berangkat ke Tayli," ujar Lam Kiong Bie Liong sambil memandang Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong.

"Kalau begitu, kami berdua harus segera pulang," sahut Tui Hun Lojin.

"Setan tua" ujar sam Gan sin Kay. "Lebih baik kalian tunggu di sini Untuk sementara ini, kita semua tidak boleh berpencar ingat, sewaktu-waktu Im sie Hong Mo pasti akan muncul lagi"

"Tapi kalau utusan itu dan Toan wie Kie ke rumah?" Tanya Gouw Han Tiong

"Jangan khawatir" Lim Peng Hang tersenyum. "Akan kusuruh seseorang ke sana memberitahukan kepada pelayan di sana, bahwa kalian berdua menunggu di sini."

"Terimakasih, Lim Pangu" ucap Gouw Han Tiong.

"Ibu" ujar Lam Kiong Bie Liong. "Kita pun menunggu di sini saja, sebab terlampau bahaya apabila kita berpencar."

"Ng" Lam Kiong hujin mengangguk.

"Aaaakh..." Hui Khong Taysu menghela nafas. "Hingga saat ini aku tidak habis pikir," katanya.

"Kepala gundul" Kim siauw suseng tertawa. "Apa yang menyebabkan engkau tak habis pikir?"

"Tujuh partai telah hancur, tapi... kenapa Kay Pang tidak diganggu Im sie Hong Mo itu?"

"siapa bilang tidak?" sahut sam Gan sin Kay. "Kami semua nyaris mati di tangannya."

"Tapi...." It Hian Tojin menatapnya heran. "Buktinya kalian semua masih hidup, Apakah dia tidak jadi membunuh kalian?"

"Yaah" Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. " Kalau waktu itu tidak muncul Pek Ih Hong Li, kami semua pasti sudah mati."

"Apa?" It Hian Tojin terbelalak. "Pek Ih Hong Li? siapa dia?"

"seperti Im sie Hong Mo, tiada seorang pun tahu siapa dia," sahut sam Gan sin Kay. "sebab wajahnya tertutup rambutnya yang panjang. Na-mun gerakan pedangnya mirip Im sie Hong MO."

"oh?" Hui Khong Taysu tercengang. "Mungkinkah mereka kakak beradik seperguruan?"

" Kami pun menduga begitu," sahut Kim siauw suseng. "Masuk akal tapi tidak mungkin."

" Kenapa begitu?" Hui Khong Taysu heran.

" Gerakan pedang mereka hanya mirip. masih terdapat perbedaan. itulah yang membingungkan," ujar Kim siauw suseng.

"Heran..." gumam It Hian Tojin. "sebetulnya siapa Im sie Hong Mo dan gurunya...?"

"Menurut cie Hiong, Im sie Hong Mo pasti ada hubungannya dengan im sie Hong Jin," sahut sam Gan sin Kay.

"Im sie Hong Jin?" it Hian Tojin terheran-heran. "Siapa Im sie Hong Jin itu?"

"Omitohud Im sie Hong Jin yang hidup dua ratus tahun lampau itu?" tanya Hui Khong Taysu.

"Ya." sam Gan sin Kay mengangguk lalu bertanya. "Taysu kepala gundul, tahukah engkau tentang Im sie Hong Jin itu?"

" Ketiga paman guruku pernah menceritakan, Tapi itu juga tidak begitu jelas," jawab Hui Khong Taysu. "Tapi... bagaimana mungkin Im sie Hong Jin masih hidup?"

"Mungkin seseorang memperoleh kitab pusaka ilmu silat peninggalannya, lalu muncul dengan julukan Im sie Hong Mo," sahut Kim siauw suseng.

"omitohud...." Hui Khong Taysu menghela nafas. " Entah kapan rimba persilatan bisa tenang, aman dan damai? omitohud...."

Bab 42 Utusan Tayli

sungguh mengherankan, walau sudah lewat belasan hari, namun Im sie Hong Mo tidak pernah muncul lagi di markas pusat Kay Pang. oleh karena itu semua orang Kay Pang merasa lega.

"Mungkinkah Im sie Hong Mo telah dibunuh oleh Pek Ih Hong Li?" gumam sam Gan sin Kay.

"Mungkin," sahut Kim siauw suseng. "sebab hingga saat ini dia tidak pernah muncul."

"Itu hanya mungkin," ujar Tok Pie sin wan. "Menurut pendapatku, Im sie Hong Mo tidak mungkin telah dibunuh Pek Ih Hong Li, sebab kepandaian mereka berdua seimbang. Mungkin.... Im sie Hong Mo sedang menghindari Pek Ih Hong Li, maka dia tidak berani muncul."

"Ngmm" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Mungkin."

"Kakek bagaimana sih?" tegur Lim Ceng Im. "Ini mungkin dan itu mungkin...."

"Cucuku yang pintar Menurutmu apa yang harus dipastikan?" sam Gan sin Kay menatap Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Yang jelas...." Wajah Lim Ceng Im berseri. "Kakak Hiong sudah berada di sini, maka Im sie Hong Mo tidak berani ke mari."

"Mungkin." sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Mungkin lagi mungkin lagi" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Im" ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Im sie Hong Mo tidak muncul bukan karena aku di sini, melainkan... dia sedang menunggu kesempatan."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im heran. "Kenapa dia harus menunggu kesempatan?"

"Sebab kini dia masih terhalang oleh Pek Ih Hong Li, maka dia belum mau muncul. Yang penting, kita semua harus hati-hati" ujar Tio Cie Hiong. "Masuk akal dan mungkin begitu," sahut sam Gan sin Kay.

Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara seruan di luar susul menyusul dan bergema. "Utusan Tayli dan Toan wie Kie datang"

"Utusan Tayli dan Toan wie Kie datang...."

"Undang mereka masuk" sahut Lim Peng Hang.

"Undang mereka masuk...." suara seruan ini saling menyusul ke luar.

"Mari kita sambut mereka" ujar Lim Peng Hang. Bu Lim Ji Khie dan lainnya segera beranjak ke pintu.

sesaat kemudian, muncullah utusan Tayli dan Toan wie Kie. Utusan Tayli ternyata Hian Teng Taysu, Koksu istana Tayli, sin san Lojin dan Ang Kin sian Li.

"selamat datang selamat datang" ucap Lim Peng Hang sambil memberi hormat kepada mereka.

"selamat bertemu" sahut Hian Teng Taysu dan balas memberi hormat. "Toan Hong Ya mengutus kami ke mari."

"silakan masuk" ucap Lim Peng Hang selaku tuan rumah.

"saudara Tio" Toan wie Kie menepuk bahu Tio Cie Hiong. "Nanti kita baru mengobrol."

"saudara Kie" Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil tersenyum.

"silakan duduk" ucap Lim Peng Hang lagi. Kemudian mereka saling memperkenalkan diri, dan suasana pun menjadi semarak.

"Maaf" ucap Hian Teng Taysu. "Kedatangan kami telah mengganggu markas pusat Kay Pang ini"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Kepala gun.... eh Taysu...."

"Ha ha ha" Hian Teng Taysu juga tertawa. "Aku memang kepala gundul, engkau pengemis bau yang sangat terkenal."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbatak-batak. "Kalau begitu, aku pun tidak perlu sungkan-sungkan lagi. Kepala gundul, kalian bertiga ke mari ingin melamar Gouw sian Eng, kan?"

"Betul, pengemis bau." Hian Teng Taysu manggut-manggut. "Kami mewakili Hong Ya untuk melamar Gouw sian Eng. Tui Hun Lojin dan Gouw tayhiap. apakah lamaran ini akan diterima dengan senang hati?"

"Tentu Tentu...." Tui Hun Lojin tertawa gembira.

"setan tua" ujar sam Gan sin Kay. "Engkau boleh makan enak dan tidur nyenyak di istana Tayli lho"

"Pengemis bau" Tui Hun Lojin tertawa lagi.

" Engkau boleh ikut."

"Benar, benar," sela sin san Lojin. "Kalau Bu Lim Ji Khie mau berkunjung ke Tayli, itu merupakan suatu kehormatan bagi kami."

"Ha ha ha" Kim siauw suseng tertawa terbahak-bahak. " Kalau begitu, kelak kami pasti ke sana."

"Kami sangat mengharapkan," sahut sin san Lojin sungguh-sungguh.

"Terimakasih" ucap Kim siauw suseng.

"ohya" ujar Hian Teng Taysu memberitahukan. "Lam Kiong Bie Liong, Hong Ya juga perintahkan kami untuk menjemput ibumu ke Tayli."

"Terimakasih, Koksu" ucap Lam Kiong Bie Liong.

"Apakah kehadiranmu di sana tidak akan mengganggu ketenangan istana Tayli?" tanya Lam Kiong hujin sambil tersenyum.

"Tentu tidak," sahut Hian Teng Taysu sambil tertawa. "Malah akan menambah semarak suasana di istana Tayli."

"Terimakasih" ucap Lam Kiong hujin.

"Tentu tidak" sahut Hian Teng Taysu.

"ohya" Ang Kin sian Li memberitahukan. "Hong Ya juga mengundang Tui Hun Lojin dan Gouw tayhiap ke sana."

"Terimakasih" ucap Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong serentak.

"Hua ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Tuuh setan tua, mulai saat ini engkau akan hidup senang, punya menantu pangeran Tayli Jangan jangan engkau akan melupakan kami yang di sini"

"Pengemis bau Bagaimana mungkin aku melupakan kalian?" sahut Tui Hun Lojin sambil tertawa.

"Ohya" Hian Teng Taysu memberitahukan. "Hong Ya dan Hujin mengundang Pek Ih sin Hiap ke sana."

"Terima kasih atas undangan Hong Ya dan Hujin" ucap Tio Cie Hiong. "Tapi aku tidak bisa memenuhi undangan itu."

"Kenapa?" Hian Teng Taysu heran.

"Sebab aku sedang menghadapi suatu masalah." Tio Cie Hiong memberitahukan. "setelah masalah itu selesai, kami pasti berkunjung ke Tayli."

"Masalah apa?" tanya sin san Lojin dan Ang Kin sian Li serentak.

"Di rimba persilatan sini telah muncul seorang iblis, yang berjudul Im sie Hong Mo. Kepandaianannya sangat tinggi, maka aku harus menghadapinya," jawab Tio Cie Hiong.

"Im sie Hong Mo?" sin san Lojin, Ang Kin sian Li dan Hian Teng Taysu saling memandang.

"Im sie Hong Mo..." tutur Tio Cie Hiong.

"Apa?" Hian Teng Taysu terbelalak. "Tujuh partai besar telah hancur?"

"Omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Memang benar. oleh karena itu, kami semua berkumpul di sini menunggu kemunculan Im sie Hong Mo itu."

"Pantas ketua-ketua partai berada di sini" Hian Teng Taysu manggut-manggut menghela nafas. "Sungguh di luar dugaan"

"Kalau begitu...," ujar Sin San Lojin sungguh-sungguh. "Agar tidak terjadi sesuatu, lebih baik kita berangkat besok."

"Tidak terlalu cepat?" tanya sam Gan sin Kay.

"Kami memang harus cepat kembali ke Tayli, itu perintah Hong Ya." sin san Lojin memberitahukan. "Lagipula... kalau terjadi sesuatu, berat sekali tanggung jawab kami."

"Baiklah." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kami tidak akan menahan kalian. Memang ada baiknya kaitan segera berangkat ke Tayli, mudah-mudahan Im Sie Hong Mo tidak muncul malam ini"

Malam hari, Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie ber-cakap-cakap di halaman, namun wajah Toan wie Kie tampak agak kecewa.

"sayang sekali" ujarinya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian berdua tidak bisa ke Tayli"

"sesungguhnya kami memang ingin menghadiri pesta pernikahan kalian, tapi...." Tio Cie Hiong menghela nafas. "Bagaimana mungkin aku dan adik Im berangkat ke sana?"

"saudara Tio" Toan wie Kie menatapnya. "Benarkah Im sie Hong Mo itu berkepandaian tinggi sekali?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Dapat dibayangkan betapa tingginya kepandaian Im sie Hong Mo itu. Berdasarkan bukti kematian siauw Lim sam Tianglo, maka kita dapat membayangkan kepandaianya."

"saudara Tio" Toan Wie Kie mengerutkan kening. "Engkau dapat menghadapinya?"

"Mudah-mudahan" sahut Tio cie Hiong. "Aku tidak yakin dapat menghadapinya karena ilmu pedangnya sangat berbeda."

"Kenapa berbeda?" tanya Toan Wie Kie heran.

"Im sie Hong Mo adalah orang tak waras, maka ilmu pedangnya juga kacau balau tidak karuan, tapi lihay sekali. Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang dan Tok Pie sin Wan nyaris mati di tangannya. Kalau Pek In Hong Li tidak muncul di saat itu, mereka semua pasti sudah mati."

"saudara Tio" tanya Toan Wie Kie. "Engkau tahu siapa Pek Ih Hong Li itu?"

"Aku sama sekali tidak tahu, lagi pula aku tidak bertemu dia dan Im sie Hong Mo, maka aku tidak tahu siapa mereka." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu, bukankah engkau boleh bergabung dengan Pek Ih Hong Li untuk membasmi Im sie Hong Mo?" ujar Toan Wie Kie seakan mengusulkan.

"Tidak mungkin." Tio cie Hiong menggelengkan kepala lagi.

"Kenapa?" tanya Toan wie Kie.

"Pek Ih Hong Li juga tak waras, jadi bagaimana mungkin aku bergabung dengannya?" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Mereka berdua sama-sama tak waras, maka aku malah khawatir mereka berdua akan bergabung menghadapiku."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im tersentak. "Mungkinkah begitu?"

"Mungkin juga." Tio Cle Hiong manggut-manggut. "Karena orang tak waras akan lebih dekat dengan orang tak waras pula."

"Tapi...." Lim Ceng Im mengerutkan kening. "Kata kakek, Pek Ih Hong Li justru memusuhi Im sie Hong Mo. Karena itu, aku yakin Pek Ih Hong Li tidak akan bergabung dengan Im sie Hong Mo untuk menghadapi Kakak Hiong."

"Mudah-mudahan begitu" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum getir. "Kapan rimba persilatan akan aman...?"

"Tapi sungguh mengherankan" sela Lam Kiong Bie Liong. "Kenapa hingga saat ini Im sie Hong Mo belum muncul?"

"Dia sedang menunggu kesempatan. Aku yakin tidak lama lagi dia akan muncul di sini," sahut Tio Cie Hiong.

"Kenapa engkau yakin begitu?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Apabila Pek Ih Hong Li lengah, dia pasti muncul," sahut Tio Cie Hiong memberitahukan. "Dia agak takut kepada Pek Ih Hong Li, maka sementara ini dia menghindar. setelah itu, barulah muncul."

"Adik Hiong" Lam Kiong Bie Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak habis pikir, kenapa Im sie Hong Mo agak takut kepada Pek Ih Hong Li? Apakah mereka mempunyai suatu hubungan?"

"Mungkin." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kalau tidak, bagaimana mungkin Im sie Hong Mo agak takut kepada Pek Ih Hong Li?"

"Memang membingungkan." Lam Kiong Bie Liong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya berkata, "Adik Hiong, tentunya engkau tidak berkeberatan memberi petunjuk kepadaku mengenai ilmu pedang, bukan?"

"Kakak Liong...." sesungguhnya Tio Cie Hiong ingin menolak, namun merasa tidak enak.

"Kepandaianku. ... "

"Adik Hiong" ujar Lam Kiong Bie Liong sungguh-sungguh. "Jangan merendah, aku akan memperlihatkan ilmu pedangku, di mana terdapat kekurangannya, aku harap engkau memberi petunjuk"

"Kakak Liong...." Tio cie Hiong berpikir, lalu mengangguk seraya berkata. "Baiklah. silakan Kakak Liong memperlihatkan ilmu pedangmu itu"

"Terima kasih, Adik Hiong" ucap Lam Kiong Bie Liong girang, lalu menghunuskan pedangnya dan berkata. "Yang kuandalkan adalah Thay Yang Kiam Hoat (Ilmu Pedang surya)."

Usai berkata begitu, mulailah Lam Kiong Bie Liong menggerakkan pedangnya mempertunjukkan Thay Yang Kiam Hoat.

Tio Cie Hiong terus memperhatikan dengan cermat. Ia manggut-manggut tapi kadang-kadang mengerutkan kening.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Lam Kiong Bie Liong berhenti lalu bertanya. "Adik Hiong, bagaimana? Apakah ilmu pedang ku terdapat kekurangannya?"

"Kakak Liong," sahut Tio Cie Hiong. "sesungguhnya ilmu pedang mu sangat hebat dan mengagumkan tergolong ilmu pedang tingkat tinggi. Tapi...."

"Kenapa?" tanya Lam Kiong Bie Liong cepat.

"Ada beberapa jurus yang masih terdapat kekurangannya," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Yaitu pada jurus ketujuh, kesembilan, dan ketiga belas. Apakah engkau sengaja tidak melanjutkan jurus-jurus itu?"

"Adik Hiong" Lam Kiong Bie Liong menatapnya kagum. "Sungguh tajam dan cermat penglihatanmu. Aku belajar ilmu pedang itu dari sebuah kitab, tapi tersobek sedikit, sehingga tidak dapat kupelajari dengan baik jurus-jurus itu."

"ooooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut dan mulai memberi petunjuk. "Pada jurus ketujuh engkau harus melanjutkan dengan gerakan ini"

Lam Kiong Bie Liong segera mengikuti gerakan tersebut. Bukan main terkejut dan girangnya, karena jurus itu menjadi sempurna.

"Adik Hiong" ujanya kemudian. "Berbulan-bulan aku berpikir setengah mati untuk menyempurnakan jurus itu, namun tidak berhasil sama sekali. Engkau cuma sekali pandang sudah mampu menyempurnakan jurus itu. Aku... aku sungguh tidak mengerti."

Tio Cie Hiong hanya tersenyum, kemudian memberi petunjuk lagi, sehingga ilmu pedang tersebut bertambah hebat dan lihay. Betapa girangnya Lam Kiong Bie Liong, dan dia memandang Tio Cie Hiong dengan mata terbelalak.

"Kakak Liong" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Terima kasih, Adik Hiong Aku merasa bangga sekali mempunyai adik...."

"Kakak Liong, jangan terus-menerus memujiku" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.
"Aku jadi malu...."

Pagi ini, utusan Tayli dan Toan wie Kie berpamit. Begitu pula Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong Bie Liong, juga ikut berangkat ke Tayli.

"Setan tua" ujar sam Gan sin Kay. "Bukan kami tidak hadir, melainkan...."

"Aku tahu, kalau bukan terpaksa, aku pun tidak akan berangkat ke Tayli," sahut Tui Hun Lojin, kemudian memegang bahu Tio Cie Hiong.

"Hati-hati terhadap Im sie Hong Mo"

"Ya, Kakek." Tio cie Hiong mengangguk.

"saudara Tio" ujar Toan wie Kie berpesan. "Apabila urusanmu telah selesai, jangan lupa berkunjung ke Tayli"

"Tentu." Tio cie Hiong tersenyum. "saudara Kie, sampaikan salamku kepada kedua orang tuamu dan adik sian Eng"

"Pasti kusampaikan." Toan wie Kie mengangguk.

"Adik Hiong" Lam Kiong Bie Liong memegang bahu Tio cie Hiong erat-erat. "setelah engkau mengalahkan Im sie Hong Mo, susullah kami"

" Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

Kemudian berangkatlah mereka dengan naik kuda. setelah itu Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan, Tio Cie Hiong, Lim Peng Hang, Lim Ceng Im dan para ketua tujuh partai baru masuk. Mereka duduk di aula dalam. sam Gan sin Kay menarik nafas lega seraya berkata.

"Mereka lebih aman diTayli daripada di sini jadi kita tidak usah mengkhawatirkan mereka"

"sayangnya kita tidak bisa menghadiri pesta pernikahan itu." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal aku ingin sekali pesiar ke Tayli."

"Kalau begitu, cepatlah susul mereka" ujar sam Gan sin Kay sambil tertawa. "Masih keburu kok"

"Pengemis bau, jangan menyindir" sahut Kim siauw suseng. "Aku bukan orang yang takut mati Iho"

"Aku tahu. Aku tahu...." Sam Gan Sin Kay tertawa lagi, lalu memandang cucunya. "Ceng Im, kalau tidak terganggu oleh kemunculan Im sie Hong Mo, engkau dan cie Hiong pun pasti telah melangsungkan pernikahan."

"Kakek...." Wajah Lim Ceng Im memerah.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak^

sementara itu, utusan Tayli terus melakukan perjalanan. Tampak Tui Hun Lojin sedang bercakap-cakap dengan Gouw Han Tiong.

"Terus terang, aku merasa tidak enak ikut ke Tayli...." Tui Hun Lojin menghela nafas.

"sian Eng dan wie Kie akan melangsungkan pernikahan, tentunya ayah harus hadir, kenapa malah bilang tidak enak?" Gouw Han Tiong heran.

"Aku merasa tidak enak terhadap yang berada di markas pusat Kay Pang. Karena mereka sedang menghadapi musuh tangguh, tapi kita malah berangkat ke Tayli."

"Kalaupun Ayah tetap berada di sana, juga tidak bisa membantu." ujar Gouw Han Tiong sungguh-sungguh. "Bahkan aku akan merasa tidak enak terhadap Toan Hong Ya, kalau Ayah tidak hadir."

Tui Hun Lojin menghela nafas. "Mudah-mudahan cie Hiong dapat mengalahkan Im sie Hong Mo"

Ucapan Tui Hun Lojin terhenti, karena mendadak mereka semua mendengar suara tawa yang menyeramkan.

"Celaka" seru Gouw Han Tiong dengan wajah pucat pias. "Im sie Hong Mo"

"semua harus hati-hati" teriak Tui Hun Lojin. "Itu suara tawa Im sie Hong Mo"

Mereka semua berhenti. Hian Teng Taysu, Sin San Lojin dan Ang Kin Sian Li saling memandang. sungguh tak disangka, di tempat ini mereka akan menghadapi Im sie Hong Mo.

"Hua ha ha He he he...." suara tawa yang menyeramkan itu terus bergema, dan tak lama muncullah seseorang berpakaian kumal, rambutnya yang panjang awut-awutan menutupi wajahnya. orang itu ternyata memang Im sie Hong Mo.

"omitohud" Hian Teng Taysu menatapnya seraya berkata. " Kami pihak Tayli tidak bermusuhan denganmu, harap engkau jangan mengganggu perjalanan kami yang akan kembali ke Tayli"

"He h e h e" Im Sie Hong Mo masih terus tertawa. "Pokoknya kalian semua harus mati Harus mati"

"Engkau. ingin menanam permusuhan dengan Tayli?" tanya sin san Lojin sambil mengerutkan kening.

"Tayli? Phui" Im sie Hong Mo meludah. "Aku Im sie Hong Mo, tidak akan takut kepada siapa pun Kalian semua harus mati He he he...."

Im sie Hong Mo mulai menghunuskan pedangnya, namun di saat bersamaan terdengarlah suara tawa nyaring yang melengking- lengking.

Im sie Hong Mo tampak tersentak lalu menengok ke sana ke mari. sekonyong-konyong berkelebat sosok bayangan putih ke hadapan Im sie Hong Mo. Bayangan itu ternyata Pek Ih Hong Li.

"Aku harus mencincangmu Aku harus mencincang mu" Pek Ih Hong Li langsung menyerang Im sie Hong Mo. Maka terjadilah pertarungan yang sangat seru.

Hian Teng Taysu dan lainnya menyaksikan pertarungan itu dengan mata terbelalak, sebab ilmu pedang Pek Ih Hong Li dan Im sie Hong Mo begitu hebat dan lihay, tapi kacau balau tidak karuan.

"He he he" Im sie Hong Mo tertawa keras dan mendadak melesat pergi. Pek Ih Hong Li pun melesat mengejanya. seketika juga suasana di tempat itu menjadi hening.

"omitohud" Hian Teng Taysu menghela nafas. " Kalau wanita berbaju putih itu tidak muncul, kita semua pasti mati di tangan Im sie Hong Mo."

"Wanita berbaju putih itu pasti Pek Ih Hong Li," ujar Toan wie Kie sambil menarik nafas legg. "Secara tidak langsung dia telah menolong kita semua."

"Benar." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. " Wanita itu pasti Pek Ih Hong Li. Im sie Hong Mo tampak agak takut kepadanya."

"Ayoh, kita melanjutkan perjalanan" seru sin san Lojin.

Mereka segera melanjutkan perjalanan dengan hati tercekam, sebab khawatir kalau sewaktu-waktu Im sie Hong Mo muncul lagi.

Toan Hong Ya dan Hujin menyambut mereka dengan penuh kegembiraan, lalu beramah tamah dengan mereka di ruang khusus. para dayang pun segera menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman.

"Ha ha ha" Toan Hong Ya tertawa gembira. "Terimakasih atas kedatangan kalian semua"

"Terimakasih atas keramahan Hong Ya dan Hujin" sahut Tui Hun Lojin.

" Kami telah mempersiapkan segala keperluan pernikahan. Bagaimana kalau pesta pernikahan diselenggarakan esok?" tanya Toan Hong Ya.

"Kami setuju," jawab Tui Hun Lojin.

"Lam Kiong Hujin" ujar Toan Hong Ya memberitahukan. "pesta pernikahan Bie Liong dan Pit Lian juga diselenggarakan bersama. Bagaimana?"

"Itu memang baik sekali." Lani Kiong hujin manggut-manggut.

"Baik" Toan Hong Ya tertawa. " Kita pastikan esok menyelenggarakan pesta pernikahan."

"Ya." Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin mengangguk.

"ohya" Toan Hong Ya mengerutkan kening. " Kenapa Cie Hiong dan Ceng Im tidak datang?"

"Ayah" Toan wie Kie memberitahukan. "Cie Hiong harus menghadapi seorang musuh tangguh."

"Oh?" Toan Hong Ya mengerutkan kening lagi. "Siapa musuh tangguhnya itu?"

"Im sie Hong Mo," jawab Toan wie Kie.

"Kepandaianya sungguh tinggi. Dalam perjalanan pulang, kami bertemu Im sie Hong Mo itu"

"Oh, ya?" Toan Hong Ya terkejut. "Kalian bertarung dengan dia?"

"Omitohud" sahut Hian Teng Taysu. "Kalau kami bertarung dengan Im sie Hong Mo, tentu kami semua sudah mati."

"Apakah dia begitu hebat?" Toan Hong Ya kelihatan kurang percaya.

"Benar." Tui Hun Lojin mengangguk lalu menutur kejadian itu "Kami disadarkan dengan suara suling. Kalau tidak, pikiran kami masih terpengaruh dan dikendalikan oleh ilmu hitam itu."

"Apakah Im sie Hong Mo juga mahir ilmu hitam?" tanya Toan Hong Ya terkejut.

"Ilmu hitamnya tinggi sekali," jawab Lam Kiong hujin. "Kami dan para ketua tujuh partai besar di Tionggoo tak sanggup melawan ilmu hitam yang dimiliki Im sie Hong Mo."

"Tapi Cie Hiong...." Toan Hong Ya tercengang. "Dia cuma meniup suling...."

"Cie Hiong memiliki Ilmu Penakluk iblis. Dia mengerahkan ilmu itu di saat meniup suling, sehingga membuat pikiran kami menjadi jernih."

"Ooooh" Toan Hong Ya manggut-manggut, kemudian bertanya. "Ohya, dapatkah dia menghadapi Im sie Hong Mo itu?" ^

"Entahlah." Tui Hun Lojin menggelengkan kepala. "Yang jelas Im sie Hong Mo kelihatan takut kepada Pek Ih Hong Li. Ketika Im sie Hong Mo muncul menghadang kami, tak lama Pek Ih Hong Lipun muncul. Kalau Pek Ih Hong Li tidak muncul di saat itu, kami semua pasti celaka."

"Bukan cuma celaka, tapi pasti mati," sela Ang Kin sian Li. "Sebab kepandaian Im sie Hong Mo memang lihay dan bukan main hebatnya."

"Kalau begitu...," Toan Hong Ya tampak cemas. "Bagaimana Cie Hiong?"

"Mudah-mudahan dia sanggup menghadapinya" ucap Tui Hun Lojin dan menambahkan. "Lagipula masih ada Pek Ih Hong Li yang terus menerus mengejar Im sie Hong Mo. Dengan begitu Im sie Hong Mo tiada kesempatan untuk bertarung dengan cie Hiong"

"Benar." Lam Kiong hujin manggut-manggut.

"syukurlah kalau begitu" ucap Toan Hong Ya agak berlega hati.

Keesokan harinya, Toan Hong Ya menyelenggarakan pesta pernikahan putra putrinya.

selama tiga hari tiga malam, seluruh rakyat Tayli juga ikut berpesta pora dengan penuh kegembiraan dan semarak.

Akan tetapi, sementara itu pula di markas pusat Kay Pang justru tengah terjadi sesuatu.

Bab 43 Wajah rusak tidak mempengaruhi cinta

Ketika hari mulai gelap. tiba-tiba di markas pusat terdengar suara tawa yang menyeramkan. Pemilik suara itu tak lain Im sie Hong Mo.

Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Bu Lim Ji Khie dan lainnya tampak berhambur keluar dengan perasaan tegang.

"cie Hiong, hati-hati" seru sam Gan sin Kay.

Tio Cie Hiong mengangguk. Pemuda itu berdiri di tengah halaman dengan kening berkerut-kerut.

Tak seberapa lama kemudian, muncullah Im sie Hong Mo di hadapannya sambil tertawa seram.

"He he he Bagus, bagus Kalian semua berkumpul di sini, aku harus membunuh kalian semua" ujar Im sie Hong Mo dengan suaranya yang parau.

Tersentak Tio Cie Hiong ketika melihat Im sie Hong Mo. Walau wajahnya tertutup oleh rambut, Tio Cie Hiong merasa kenal padanya.

"Im sie Hong Mo Apa urusanmu datang ke mari...?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha... aku harus membunuhmu dan lainnya Malam ini ajal kalian telah tiba. Ha ha ha..."

"Kila tidak saling punya dendam, kenapa engkau ingin membunuh kami?" Tio Cie Hiong menatapnya, ingin melihat lebih jelas siapa sosok lelaki di hadapannya itu.

"Pokoknya aku harus mencabut nyawamu, setelah itu barulah giliran mereka He he he" Im sie Hong Mo mulai menghunus pedangnya.

"Harap semua minggir" seru Tio Cie Hiong, seraya mengeluarkan suling kumala.

Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan, dan lainnya segera mundur belasan depa. Melihat Lim Ceng Im masih berdiri di situ, Lim Peng Hang cepat-cepat menariknya.

"Ayah...." Wajah gadis itu mulai memucat.

"Tenang" bisik Lim Peng Hang.

"Tio Cie Hiong Malam ini engkau harus mampus" bentak Im sie Hong Mo sambil menyerang. Tio Cie Hiong cepat berkelit. Hatinya merasa heran, karena Im sie Hong Mo tahu namanya.

"siapa engkau?" tanyanya lagi.

"Aku adalah Im sie Hong Mo, aku harus mencabut nyawamu" sahut Im sie Hong Mo sambil terus menyerang.

Para peimbaca yang budiman tentunya tahu siapa Im sie Hong Mo itu. Dia adalah Ku Tek Cun. Tokoh yang telah berhasil mempelajari Kitab Im sie Cin Keng, peninggalan Im sie Hong Jin, serta kitab Cih Hun Tay Hoat pemberian Im Yang Hoatsu. oleh karena itu, ia betul-betul jadi gila tapi masih ingat siapa-siapa yang harus dibunuhnya. saat ini ia menyerang Tio Cie Hiong dengan Hong Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Kacau Balau). Bagi orang yang normal, pasti tidak bisa mempelajari ilmu pedang tersebut.

Tio Cie Hiong pun segera mengeluarkan ilmu Giok siauw Bit Ciat Kang Hoat ciptaannya.

sementara kakinya bergerak berdasarkan ilmu Kiu Kiong san Tian Pou. Akan tetapi, pedang di tangan Im sie Hong Mo seakan punya mata, di mana suling Tio Cie Hiong bergerak. di situ pula pedang Im sie Hong Mo menangkis.

satu hal lagi yang sangat membingungkan, pada saat Tio Cie Hiong sudah berderak laksana kilat, Im sie Hong Mo dapat mengimbangnya, bahkan kelihatan seakan tahu ke mana lawannya akan bergerak.

Biasanya Tio Cie Hiong mampu melihat jelas gerakan-gerakan ilmu pedang lawan. Namun kali ini ia justru tidak dapat melihat kelebihan-kelebihan pedang Im sie Hong Mo. Hal itu tentu membuatnya terkejut bukan main. Mendadak pemuda ini mengeluarkan bunyi siulan panjang.

Ternyata ia menyerang im sie Hong Mo dengan jurus Hoan Thian coan Te (Membalikkan Langit Memutarkan Bumi). sebuah jurus yang sangat dahsyat.

Namun im sie Hong Mo tampak hanya ter-tawa-tawa. Ia sama sekali tidak menangkis, melainkan balas menyerang. Dan yang sangat mengherankan, serangannya yang kacau balau itu, mampu mematahkan serangan Tio Cie Hiong. Cess

Badan Tio Cie Hiong terpekik kaget. Darah segar mengucur di tubuhnya ketika pedang lawan berhasil menusuknya.

"Kakak Hiong..." Urn Ceng Im menjerit karena merasa cemas.

"Jangan menjerit, itu akan mengganggu perhatiannya" bisik UrnPeng Hang. Keringat dingin pun mulai mengucur karena merasa tegang menyaksikan pertarungan itu

Wajah Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan, dan para ketua tujuh partai sudah pucat pias.

"Ha ha ha He he he" Im sie Hong Mo terus tertawa seram. "Engkau harus mampus Engkau harus mampus" pekiknya dengan penuh kegeraman.

Im sie Hong Mo terus menyerang Tio Cie Hiong. sungguh mengagumkan, makin lama makin hebat ilmu pedang Im sie Hong Mo.

Mendadak Tio cie Hiong bersiul panjang lagi, lalu menyerang Im sie Hong Mo secepat kilat dengan jurus san pang Te Liat (Gunung Runtuh Bumi Retak). TUK TUK TUK

Ujung suling kumala berhasil menotok beberapa jalan darah penting di tubuh Im sie Hong Mo.

Akan tetapi, terbelalakah Tio Cie Hiong melihat Im sie Hong Mo tidak roboh. Lelaki seram itu malah tertawa terkekeh-kekeh lalu menyerang Tio cie Hiong bertubi-tubi. Pedangnya berkelebat-kelebat laksana kilat menusuk dan menyabet badan Tio Cie Hiong.

Cepat-cepat Tio Cie Hiong berkelit menggunakan Kiu Kiong san Tian Pou, namun pedang Im sie Hong Mo bergerak lebih cepat. cess Breet

Badan Tio cie Hiong tertusuk dan tersabet pedang Im sie Hong Mo lagi. sekujur badannya berlumuran darah hingga pakaiannya yang putih itu berubah merah.

"Kakak Hiong Kakak Hiong..." Lim Ceng Im menjerit dan menangis.

"Nak...", Wajah Lim Peng Hang sudah bertambah pucat karena tegang. Begitu pula wajah Bu Lim Ji Khie dan lainnya.

Sementara Im Sie Hong Mo terus melancarkan serangan, sedangkan Tio Cie Hiong memang sudah mulai terdesak hebat, hingga hanya mampu menangkis saja. Breet crass Badan Tio Cie Hiong pun tersabet pedang im sie Hong Mo.

"HahahaHehehe"Im sie Hong Mo tertawa seram sambil terus menyerang Tio cie Hiong.

"sert" Wajah Tio Cie Hiong pun tersabet pedang.

Walau wajah dan sekujur badan telah terluka, Tio cie Hiong tidak menjerit sama sekali. Dia tetap berusaha menangkis sambil mengerahkan pan Yok Hian Thian sin Kang untuk melindungi diri agar darah tidak terus mengucur.

Keadaan Tio Cie Hiong semakin gawat. Sementara itu Bu Lim Ji Khie, Tok Jie sin wan, Lim Peng Hang, dan para ketua tujuh partai tampak sudah siap menyerang im sie Hong Mo. Akan tetapi, di saat bersamaan terdengarlah suara tawa yang melengking nyaring.

Mendengar suara tawa itu, Im sie Hong Mo pun tampak tertegun. Dihentikan serangannya terhadap Tio cie Hiong. Pemuda itu pun terkulai.

"Kakak Hiong..." jerit Lim Ceng im. Tanpa menghiraukan apa pun ia langsung berlari mendekatinya. "Kakak Hiong"

"Adik Im..." sahut Tio Cie Hiong lemah. Darah masih tampak mengalir dari wajahnya.

"Aku cincang engkau Aku cincang engkau" Terdengar cula suara teriakan menyertai munculnya Pek Ih Hong Li. "Engkau berani melukainya? Aku cincang tubuhmu"

Pek Ih Hong Li langsung melesat melancarkan serangan,-^embuat Im sie Hong Mo termundur-mundur.

"Kucincang tubuhmu Kucincang tubuhmu..." Teriak Pek Ih Hong Li, geram sekali. Ia menyerang Im sie Hong Mo dengan ganas dan dahsyat.

Sementara Tio Cie Hiong memperhatikan Pek Ih Hong Li. Matanya terbelalak kaget melihat wanita itu. "Adik In Adik In..."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im juga kaget. "Pek Ih Hong Li adalah Yap In Nio?"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk. "Im sie Hong Mo adalah Ku Tek Cun...."

Pek Ih Hong Li terus menyerang dengan ganas dan cepat sekali, membuat Im sie Hong Mo meloncat ke sana ke mari dan akhirnya melesat pergi.

"Mau kabur ke mana? Akan kubunuh kau" Pek Ih Hong Li juga melesat mengejar Im sie Hong Mo.

"Adik In Nio..." Tio Cie Hiong berseru keras, namun mendadak ia pingsan.

"Kakak Hiong Kakak Hiong..." jerit Lim Ceng Im sambil menangis.

Lim Peng Hang segera mendekati Tio Cie Hiong, lalu bersama Lim Ceng Im menggotongnya ke dalam.

Ketika siuman, Tio Cie Hiong sudah berada di tempat tidur. Namun badan, tangan, dan kaki tak bisa digerakkan sama sekali. Sekujur tubuhnya telah dibalut, begitu pula mukanya sehingga dirinya menyerupai sosok mummy, yang tampak hanya sepasang matanya. Di dekatnya terlihat Lim Ceng Im terisak-isak. "Engkau sudah siuman?"

"Adik Im...." Panggil Tio Cie Hiong sambil memandangnya.

"Kakak Hiong...." Air mata Lim Ceng Im berderai-derai.

"Engkau yang membalut luka-lukaku?"

Lim Ceng Im menggeleng kepala. "Ayah, kakek dan kakek sastrawan yang melakukan semua ini."

Tak lama kemudian muncul Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang, dan Tok Pie sin Wan. "Syukurlah engkau sudah siuman"

"Aku...."

"Jangan banyak bicara, beristirahat saja" ujar sam Gan sin Kay.

"Tidak apa-apa," sahut Tio Cie, Hiong, dan kemudian menghela nafas panjang. "Untung aku memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang dan pernah makan buah Kiu Yap Ling che. Kalau tidak, aku pasti sudah mati kehabisan darah."

"Aakh...." Lim Peng Hang menggeleng-geleng kepala. "Luka- luka mu itu cukup parah, untung kami menyimpan obatmu."

"sungguh di luar dugaan," gumam Tio Cie Hiong. "Im sie Hong Mo ternyata Ku Tck Cun, dia tidak mati di dasar jurang Padahal kepandaianya telah kumusnahkan, jadi bagaimana mungkin dia bisa seperti itu?"

"Kami pun tidak habis pikir," timpal Kim-siauw suseng. "Kalau Pek Ih Hong Li tidak muncul di saat itu...."

"Aku pasti sudah mati," sambung Tio Cie Hiong. "Itu pun diluar dugaan. Pek Ih Hong Li ternyata Yap In Nio. Hanya dalam waktu setahun lebih, kepandaian mereka kok jadi begitu hebat? Dua-duanya pun sudah jadi gila pula"

"Apakah mereka berdua sama-sama memperoleh kitab pusaka peninggalan Im sie Hong Jin?" gumam sam Gan sin Kay.

Tidak dapat diduga tentang itu," sahut Kim siauw suseng. "Kecuali kita bertanya pada Yap In Nio"

"Dia sudah gila, bagaimana mungkin kita bisa menanyakannya?" ujar Tok Pie sin Wan.

"Heran Itu sungguh mengherankan" gumam Kim siauw suseng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman, berapa tusukan dan sabetan di tubuhku?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Ada tiga puluh enam tusukan dan tiga puluh enam sabetan di tubuhmu." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Mukaku?"

Lim Peng Hang tampak ragu memberitahukan.

"Beritahukanlah" desak Tio cie Hiong.

"Tujuh tusukan dan tujuh sabetan." Lim Peng Hang terpaksa memberitahukan.

"Aaakh..." keluh Tio Cie Hiong. "Kalau begitu, wajahku... pasti rusak"

"Jangan memikirkan yang bukan-bukan, engkau beristirahat saja Ceng Im akan menemanimu di sini," ujar sam Gan sin Kay.

Usai berkata begitu, Sam Gan sin Kay melangkah pergi diikuti Kim siauw suseng, Lim Peng Hang, dan Tok Pie sin wan dari belakang.

Kemudian mereka duduk di ruang dalam dengan mulut membungkam, hanya saling memandang sambil menghela nafas panjang.

"Kita harus terus menghibur Cie Hiong," ujar sam Gan sin Kay. "sebab wajahnya pasti rusak berat."

"Aku kuatir...." Kim siauw suseng mengerutkan kening. sam Gan sin Kay menatapnya, kemudian bertanya.

"sastrawan sialan. Apa yang engkau kuatirkan?"

"Cucumu itu."

"Kenapa cucuku?"

"Wajah Cie Hiong telah rusak berat, pasti berubah menyeramkan. Maka aku kuatir cucumu terhadapnya...."

"Maksudmu cucuku akan berubah terhadapnya."

"Ya"

"sastrawan sialan, jangan menghina cucuku" sam Gan sin Kay tampak tidak senang.

"Cucuku bukan gadis semacam itu."

"Aku tahu, tapi...."

"Tidak ada tapi-tapian cucuku akan tetap mencintai Cie Hiong "

"Itu yang kuharapkan. Kalau tidak... "^

"Aku yakin putriku tetap mencintai cie Hiong walau wajahnya telah rusak tidak karuan," ujar Lim Peng Hang.

"sebab aku tahu jelas mengenai sifat putriku."

"syukurlah" ucap Kim siauw suseng.

"Kita pun harus terus menghibur Cie Hiong, agar kuat hatinya," tambah Tok Pie sin Wan. "Jangan sampai dia kehilangan gairah hidup hanya karena wajahnya rusak"

"Benar" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Yang penting adalah Ceng Im, dia harus mendampingi cie Hiong dan terus menghiburnya."

seminggu kemudian Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang, dan Tok Pie sin Wan membuka balutan Cie Hiong. setelah balutan itu dibuka, diam-diam mereka pun menghela nafas panjang saat melihat wajah pemuda itu.

Ternyata wajah Tio Cie Hiong memang telah rusak karuan, penuh bekas tusukan dan sabetan. Begitu pula tangan, kaki dan sekujur badannya.

"Paman" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tahu, wajahku telah rusak tidak karuan...."

Lim Peng Hang tersenyum. "Cepatlah engkau berpakaian, ceng Im akan ke mari menemanimu"

Tio Cie Hiong segera berpakaian, kemudian duduk melamun di pinggir tempat tidur.

"Tenang saja, Cie Hiong" Lim Peng Hang menepuk bahunya.

Kim siauw suseng menatapnya sambil tersenyum. "Engkau tidak usah mengkhawatirkan apa pun, percayalah" ujarinya menghibur.

Tio Cie Hiong terdiam. Ia tahu apa maksud perkataan mereka. Namun kini ia tahu wajahnya telah rusak.

Bu Lim Ji Khie memandangnya sejenak. lalu meninggalkan kamar itu. Tok Pie sin Wan dan Lim Peng Hang juga ikut keluar.

Tak lama kemudian, tampak Lim Ceng Im berjalan ke dalam sambil memandang Tio Cie Hiong dengan iba.

"Kakak Hiong...," panggilnya dengan air mata berderai.

"Adik Im...," sahut Tio Cie Hiong sambil menghela nafas panjang.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im mendekap di dadanya dan menangis terisak-isak dengan air mata terus bercucuran.

"Adik Im, kini wajahku telah rusak, tentunya...."

"Kakak Hiong," potong Lim ceng Im cepat. " Walau wajahmu telah rusak, aku tetap mencintaimu. Percayalah"

"Adik Im" Tio cie Hiong menggeleng-geleng-kan kemala. "Aku... aku merasa malu terhadap diriku sendiri"

"Jangan begitu, Kakak Hiong" ujar Lim Ceng Im sungguh-sungguh. "Wajahmu memang telah berubah menyeramkan, tapi cintaku terhadapmu takkan berubah selama-lamanya. Percayalah Kakak Hiong"

"Adik Im...," Dua baris air mata mengalir turun dari mata Tio Cie Hiong. "Terima kasih, Adik Im"

"Kakak Hiong, mari kita ke depan" ajak Lim Ceng Im.

Tio cie Hiong mengangguk. Mereka berdua lalu meninggalkan kamar itu. Kebetulan Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan, dan Lim Peng Hang duduk di ruang dalam. Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im menghampiri mereka lalu duduk.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Lim Peng Hang.

"Sudah baik semua luka luar, hanya meninggalkan bekas saja," jawab Tio Cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya seraya berkata, " Engkau tetap tenang, jangan membayangkan yang bukan-bukan sebab... cucuku tetap mencintaimu."

"Betul" timpal Kim siauw suseng.

"Ceng Im sangat mencintaimu. Walau wajahmu telah rusak. tidak akan mempengaruhi cintanya terhadapmu," ujar Tok Pie sin Wan meyakinkan.

Lim Peng Hang tersenyum. " Kami tidak menghibur, ceng Im telah mengatakan begitu pada kami."

"Benar, Kakak Hiong," ujar Lim Ceng Im sambil menundukkan kepala. " Ketika wajahku dekil tidak karuan, kau pun tetap baik padaku."

"Itu cuma dekil, tapi wajahku...," Tio Cie Hiong menghela nafas panjang.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im mendongakkan kepala memandangnya. "Kalau Kakak Hiong tidak mempercayai, aku akan merusak wajahku"

"Jangan" Tio Cie Hiong terkejut. "Adik Im, engkau tidak boleh berbuat begitu."

"Tapi Kakak Hiong harus mempercayai, bahwa aku tetap mencintaimu"

Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku mempercayaimu, Adik Im."

"Nah Harus begitu" Lim Ceng Im tersenyum.

Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang, dan Tok Pic sin wan juga tersenyum mendengar pembicaraan kedua muda-muda ini.

"Cie Hiong" Sam Gan Sin Kay memandangnya. "Engkau tidak dapat memecahkan ilmu pedang Im Sie Hong Mo itu?"

"Aku justru masih bingung, ilmu pedang itu sangat aneh" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sama sekali tidak dapat melihat Jelas gerakan-gerakan pedangnya."

"Engkau bisa mengingatnya kembali?" tanya Kim Siauws Suseng.

"Aku akan mencobanya" Tio Cie Hiong memejamkan mata, ia berusaha mengingat gerakan-gerakan ilmu pedang Im Sie Hong Mo.

Tak lama kemudian, tangannya juga bergerak tapi berhenti lagi. Setelah itu bergerak lagi, namun berselang sesaat ia pun berhenti sambil membuka matanya dan menghela nafas.

"Aku tidak bisa mengingat gerakan-gerakan ilmu pedang itu, terlampaui kacau balau" ujarinya dengan kening berkerut. "Aku masih tidak habis pikir, entah Iweekang apa yang dimilikinya."

"Memangnya kenapa?" tanya Lim Ceng Im.

"Makin lama bertarung, iweekangnya makin dahsyat menyerangku" jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Kalau aku tidak memiliki Pan Yok Hian Thian Sin Kang, pasti sudah terluka dalam."

"Heran?" gumam Lim Peng Hang. "Bagaimana Ku Tek Cun itu berkepandaian begitu tinggi dalam waktu satu tahun?"

"Padahal urat penting dalam tubuhnya telah kuputuskan, tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Mungkinkah dia telah mempelajari semacam Iweekang sesat?"

"Mungkin" Kim Siauws Suseng manggut-manggut. "Bukankah dia telah berubah jadi gila?"

"Nah, itu mungkin terpengaruh oleh Iweekang sesat yang dimilikinya."

"Masuk akal" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Tapi..., Yap In Niopun telah gila. Berarti dia mempelajari Iweekang yang sama. Bagaimana mungkin mereka mempelajari Iweekang itu bersama?"

"Itu sungguh membingungkan" Tok Pie sin Wan menggeleng-geleng kepala.

"Mungkin...", ujar Lim Peng Hang setelah berpikir sejenak. "Im sie Hong Jin punya saudara seperguruan.Jadi...."

"Lam Hai sin ceng tidak memberitahukan, bahwa Im sie Hong Jin punya saudara seperguruan," tukas Tio cie Hiong.

"Kalau begitu..," Lim Peng Hang menggeleng-geleng kepala. "Lebih baik tidak perlu membicarakan tentang itu, membuat kita bertambah pusing"

"Cie Hiong" Kim siauws suseng memandangnya. "Kini kita harus bagaimana?"

"Entahlah" Tio Cie Hiong menghela nafas. "Aku sungguh bingung, bagaimana kita kalau Im sie Hong Mo muncul lagi?"

"Kakak Hiong, sebaiknya kita bersembunyi," usul Lim Ceng Im. "Maksudku kita semua."

"Bisa bersembunyi untuk sementara waktu, tidak mungkin untuk selama-lamanya, oh ya, di mana para ketua?"

"Mereka sedang berunding di ruang depan." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Untuk sementara ini...," ujar Kim siauw su-seng. "Aku yakin Im sie Hong Mo tidak akan muncul di sini, sebab Pek Ih Hong Li pasti terus mengejanya."

"Benar" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Maka kita harus memanfaatkan kesempatan ini untuk memikirkan jalan keluarnya."

"Jalan keluar bagaimana?" tanya Tok Pie sin Wan.

"justru kita harus berpikir." sahut sam Gan sin Kay. "Kita tidak bisa duduk diam saja."

Kim siauw suseng memandang Tio cie Hiong. "Kecuali kalau dia dapat ciptakan semacam ilmu pedang untuk mengalahkan Im sie Hong Mo itu. Kalau tidak...."

"Terus terang," ujar Tio Cie Hiong dengan wajah murung. "Tentang itu aku tidak mampu, sebab aku tidak melihat jelas gerakan- gerakan pedang Im sie Hong Mo. Lagipula dia memiliki Iweekang yang aneh, semakin lama bertarung ilmu pedangnya pun makin hebat."

(Bersambung ke Bagian 27)

Jilid 27

"Kalau begitu. Kita cuma berharap Pek Ih Hong Li dapat membunuhnya." ujar Tok Pie sin Wan.

"Hanya itu harapan kita," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Ada jalan Ada jalan" seru Tio cie Hiong mendadak dengan wajah berseri tapijustru tampak menyeramkan.

"Jalan apa?" tanya mereka serentak.

"Aku harus segera berangkat Aku harus segera berangkat" sahut Tio cie Hiong.

"Kakak Hiong harus berangkat ke mana?" tanya Lim ceng Im heran.

"Aku harus segera berangkat ke Gunung Thian San" Tio cie Hiong memberitahukan. "Di dalam goa itu terdapat beberapa macam gerakan, pada waktu itu aku tidak mempelajarinya karena belum tertarik belajar ilmu silat. Lagipula keterangannya diukir dengan huruf-huruf Han kuno, aku tidak mengerti. Namun sekarang aku sudah mengerti, Thian Thi Siansu yang mengajarkan padaku."

"Kalau begitu, cepatlah engkau berangkat" ujar Sam Gan Sin Kay. "Siapa tahu gerakan-gerakan itu dapat mengalahkan ilmu pedang Im Sie Hong Mo." "Benar" Sela Kim Siauw suseng. "Manfaatkanlah kesempatan ini untuk berangkat"

Tio cie Hiong mengangguk.

"Kakak Hiong, aku ikut," ujar Lim ceng Im.

Tio Cie Hiong menggeleng kepala. " Engkau tidak bisa ikut"

" Kenapa?"

"sebab puncak Gunung Thian san sangat dingin, dirimu tidak akan tahan"

"Kakak Hiong bisa tahan, kenapa aku tidak?"

"Aku memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang, yang membuatku mampu menahan dingin"

"Kakak Hiong...."

"Kalau aku berangkat ke Gunung Thian san...."

"Jangan khawatir" ujar sam Gan sin Kay. "Kami menjaga Ceng Im baik-baik. Kalau perlu, kami akan menyembunyikannya di suatu tempat yang aman."

"Terima kasih, Kakek pengemis," ucap Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Cie Hiong, Ceng Im adalah cucuku. Tentunya aku pun bertanggung jawab atas keselamatannya, jadi tidak perlu gelisah."

Tio Cie Hiong mengangguk. "Baik kalau begitu."

"Kakak Hiong...", Lim Ceng Im menatapnya dengan mata basah seraya bertanya. "Kapan engkau berangkat?"

"sekarang"

"sekarang?" Mata Lim Ceng Im membelalak.

"Ya"

"cie Hiong," ujar Lim Peng Hang. "Akan kusiapkan kuda jempolan, agar engkau cepat tiba di Gunung Thian san."

"Terima kasih, Paman. Tapi, lebih baik aku menggunakan ginkang saja" sahut Tio Cie Hiong. "Mungkin akan lebih cepat."

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Engkau boleh berangkat dengan tenang, jangan khawatirkan Ceng Im"

"Ya, Paman" Tio Cie Hiong mengangguk.

Tio Cie Hiong telah berangkat ke Gunung Thian san. Di tempat sepi ia menggunakan ginkang. Malam harinya, ia cuma duduk bersamadi sejenak. lalu melanjutkan lagi perjalanannya.

Kira-kira belasan hari kemudian, ia sudah tiba di kaki Gunung Thian. segeralah ia mengerahkan ginkangnya melesat ke puncak gunung itu. Begitu sampai di puncak. Ia bersiul panjang lalu berteriak menggunakan Iwee kang. "Kauw heng (saudara Monyet) Aku datang Kauw heng...."

Mendadak tampak sosok bayangan putih berkelebat- kelebat di permukaan saiju menuju ke arahnya, disertai suara cuit-cuitan yang amat nyaring.

"Kauw heng" Betapa girangnya Tio Cie Hiong ketika melihat sosok bayangan itu yang tak lain monyet berbulu putih.

setelah dekat, monyet putih itu langsung meloncat merangkul Tio Cie Hiong erat-erat sambil mengeluarkan suara cuit-cuitan.

"Kauw heng..." Tio Cie Hiong membelainya.

Mendadak monyet putih itu memandangnya sambil menggaruk-garuk kepala, sepertinya merasa heran kenapa wajah Tio Cie Hiong berubah jadi begitu menyeramkan.

"Kauw heng..." Tio Cie Hiong menghela nafas. "Wajah dan sekujur badanku dilukai musuh," ujarnya memberitahu.

Monyet putih bercuit-cuitan, sambil meloncat turun, kemudian menarik tangan Tio Cie Hiong.

"Kauw heng, aku ke mari untuk belajar ilmu silat yang terukir di dinding goa. Engkau tidak berkeberatan, kan?"

Monyet putih manggut-manggut, dan langsung menarik Tio Cie Hiong ke goa tersebut.

Keadaan di dalam goa itu masih seperti dulu. Tio Cie Hiong duduk sejenak di atas batu yang dingin, sedangkan monyet putih itu terus berloncat- loncatan, gembira sekali.

Tio Cie Hiong bangkit berdiri, lalu mendekati dinding yang berukir huruf-huruf Han kuno itu. Dia lalu mulai membacanya.

Ini adalah Kan Kun Taylo sin Kang (Tenaga sakti Alam semesta). Tenaga sakti ini bersifat menahan dan menggempur balik serangan Iwee kang orang lain.

Gerakan-gerakan yang diukir di dinding goa ini adalah cara melatih Kan Kun Taylo sin Kang. Bagi siapa yang telah memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang dan pernah makan buah Kiu Yap Ling che, tidaklah sulit untuk belajar Kan Kun Taylo sin Kang dalam waktu beberapa bulan pasti berhasil.

Di dinding goa ini juga diukir tiga jurus pukulan dan tiga jurus pedang. Walau cuma tiga jurus, tapi kehebatannya sangat luar biasa.

Tiga jurus pukulan ini hanya untuk menahan, dan sekaligus menggempur balik Iweekang pihak musuh.

Begitu pula tiga jurus ilmu pedang, dapat menahan ilmu pedang apapun yang dikolong langit, juga sekaligus menggempur balik ilmu pedang pihak musuh.

Ingat Kalau tidak dalam keadaan bahaya, janganlah mengerahkan Kan Kun Taylo sin Kang berikut jurus-jurus pukulan dan jurus-jurus pedang tersebut. BuBeng sian sU

setelah membaca huruf-huruf itu, dapat dibayangkan betapa girangnya Tio Cie Hiong. Mulailah ia mempelajari Kan Kun Taylo sin Kang.

Bab 44 Pek Ih Hong Li (Wanita Gila Baju Putih)

Beberapa hari kemudian setelah Tio Cie Hiong berangkat ke Gunung Thian san, ketika hari mulai gelap. mendadak bergema suara tawa yang menyeramkan di markas pusat Kay Pang.

Begitu mendengar suara tawa seram itu, wajah Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan, Lim Peng Hang, dan para ketua tujuh partai langsung berubah pucat pias. sebab, mereka mengenali suara tawa seram itu.

"Aaaakh...," keluh Lim Peng Hnng. "Kita harus bagaimana?"

"Cepat sembunyikan Ceng Im" ujar Sam Gan sin Kay.

Akan tetapi, gadis itu justru malah keluar mendekati mereka. Wajahnya juga sudah pucat pias.

"Ayah Im sie Hong Mo...?"

"Ceng im, cepatlah bersembunyi ke dalam" perintah Lim Peng Hang dengan suara bergemetar.

"He he he Percuma bersembunyi, pokoknya malam ini kalian harus mampus" Terdengar suara seruan im sie Hong Mo, ternyata ia telah berada di halaman.

"Pengemis bau" Kim siauw suseng menatapnya sambil tersenyum. "Kelihatannya ajal kita telah tiba malam ini."

"Kira- kira begitulah," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"omitohud" Hui Khong Taysu memandang mereka. " Kalau memangnya sudah takdir, terimalah dengan hati terbuka"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa lagi. "Mari kita keluar untuk menerima takdir kita"

sam Gan sin Kay berjalan keluar, Kim siauw suseng mengikutinya dari belakang, setelah itu barulah para ketua tujuh partai dan Tok Pee sin wan. sedangkan Lim Peng Hang dan putrinya tetap berada di jalan. Kening Lim Peng Hang terus berkerut.

"Ayah..." panggil Lim Ceng im dengan suara rendah.

"Nak Apabila mereka tidak sanggup membendung terjangan im sie Hong Mo, engkau harus segera kabur" pesan Lim Peng Hang.

Lim Ceng Im mengangguk. "Aku sudah tahu tempat yang aman untuk bersembunyi."

"Engkau di sini saja, Ayah mau keluar"

"Ya"

sementara Bu Lim Ji Khie sudah sampai di luar. Mereka melihat Im sie Hong Mo berdiri dengan sinar mata kehijau-hijauan.

"Ku Tek Cun" bentak sam Gan sin Kay. "Mau apa engkau ke mari?"

"Ku Tek Cun? Siapa dia?" tanya Im Sie Hong Mo sambil tertawa terkekeh. "Aku Im Sie Hong Mo, bukan Ku Tek cun"

"Engkau Ku Tek Cun" sahut Kim siauw suseng. "Ayahmu adalah Hong Lui Kiam Kheh-Ku Tiok Beng"

"Aku Im sie Hong Mo, aku tidak punya ayah He he he" Im sie Hong Mo tertawa lagi, kemudian menghunus pedangnya.

"sastrawan sialan" ujar sam Gan sin Kay. "Kita harus berupaya menahannya sampai belasan jurus, agar ceng Im bisa kabur"

"Baik" Kim siauw suseng mengangguk.

"He he he" Im sie Hong Mo menatap mereka seraya membentak. "Dalam tiga jurus kepala kalian pasti copot"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Belum tentu, Im sie Hong Mo "

" Engkau tertawa? Bagus" Mendadak sepasang mata menyorot cahaya hijau. "Ayo, terus tertawalah"

"Hua ha ha Hua ha ha" sam Gan sin Kay betul-betul terus tertawa. "Ha ha ha ha..."

"Pengemis baur bentak Kim siauw Suseng sambil memukul bahunya. "Diam"

"Haaah..." sam Gan sin Kay tersentak. melihat Im sie Hong Mo menyerang mereka sambil tertawa seram dan membentak-bentak. " Kalian harus mampus"

sam Gan sin Kay menangkis dengan tongkat bambu, sedangkan Kim siauw suseng menangkis dengan suling emas dan....

Plaak Trang Terdengar suara benturan.

"He he he" Im sie Hong Mo tertawa terkekeh-kekeh.

sam Gan sin Kay dan Kim siauw suseng terhuyung-huyung, pakaian mereka telah robek tersabet pedang Im sie Hong Mo. Bukan main Hanya satu jurus Im sie Hong Mo telah berhasil membuat robek pakaian Bu Lim Ji Khie, itu membuktikan betapa tingginya kepandaian im sie Hong Mo itu.

"Pengemis bau" Kim siauw suseng tersenyum getir. "Kelihatannya ajal kita memang telah tiba"

"Takdir" sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa gelak.

"He h e he..." Im sie Hong Mo tertawa terkekeh lagi. "Ajal kalian semua memang telah tiba."

Mendadak berkumandang tawa nyaring yang melengking- lengking. Begitu mendengar tawa itu, Bu Lim Ji Khie langsung menarik nafas lega, sedangkan im sie Hong Mo tampak tertegun.

"Hi hi hi Hi hi hi Aku akan mencincang tubuhmu"

sosok bayangan putih melayang turun di hadapan im sie Hong Mo. Ia adalah Pek Ih Hong Li. Begitu melayang turun, Pek Ih Hong Li langsung menyerang Im sie Hong Mo.

"Eeeeh..." Im sie Hong Mo tampak kalang kabut menangkis serangan-serangan yang dilancarkan Pek Ih Hong Li. "Aku harus mencincang Hiya..."

Im sie Hong Mo bergerak karena terdesak. Dia tampaknya kurang berani balas menyerang terhadap Pek Ih Hong Li. Bahkan akhirnya melesat pergi.

"Mau kabur ke mana? Akan kubunuh kau..." Pek Ih Hong Li melesat mengejarnya. Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang. Lim Ceng Im menghambur keluar.

"Ayah Im sie Hong Mo sudah pergi?" tanya gadis itu.

"Ya" Lim Peng Hang mengangguk sambil menarik nafas dalam-dalam. "Pek Ih Hong Li muncul, membuat Im sie Hong Mo langsung kabur"

"Yap In Nio?"

"Ya"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Kita semua belum ditakdirkan mati...."

"Kepala gundul" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Aku mulai mempercayai takdir."

"omitohud" Hui Khong Taysu tersenyum.

"Ayo, mari kita ke dalam" ajak sam Gan sin Kay.

Ketika mereka baru mau masuk mendadak berkelebat sosok bayangan putih. sosok berpakaian putih itu tak lain Pek Ih Hong Li.

Kemunculan Pek Ih Hong Li sangat mengherankan mereka. semua memandangi wanita itu dengan kening berkerut.

"Eh?" sam Gan sin Kay tampak bingung. "Mau apa dia balik ke mari?"

"Entahlah," sahut Kim siauw suseng menggelengkan kepala.

sementara Pek Ih Hong Li setelah melayang turun, lalu mendekati sebuah pohon dan duduk di situ.

"Ayah...," bisik Lim Ceng Im. "Kenapa dia duduk di bawah pohon?"

"Entahlah." Lim Peng Hang menggeleng kepala. "Mungkin... dia ingin beristirahat di sana."

"Ayolah Mari kita masuk" ajak sam Gan sin Kay dan berjalan ke dalam. Kim siauw suseng, Tok Pie sin wan, dan lainnya juga masuk kemudian, mereka duduk di ruang depan.

"Heran?" Gumam Kim siauw suseng. "Kenapa Pek Ih Hong Li datang lagi? Itu berarti dia tidak berhasil mengejar im sie Hong Mo"

"Mungkinkah..." ujar sam Gan sin Kay setelah berpikir sejenak. "Dia duduk di bawah pohon dengan maksud ingin melindungi kita?"

"Benar" sahut Kim siauw suseng.

"Tapi...," Tok Pie sin wan menggeleng-gelengkan kepala. "Pikirannya tidak waras, bagaimana mungkin..."

"Mungkin dia masih ingat kita, maka timbul suatu perasaan, sehingga membuatnya merasa harus melindungi kita," tukas Kim siauw suseng.

"Mungkin..." sela sam Gan sin Kay. "Di- karena kan im sie Hong Mo sering muncul di sini, maka dia menunggunya di sini."

"Masuk akal." ujar Kim siauw suseng. " Walau dia sudah gila, tapi masih memiliki naluri."

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Kita masih dilindungi. Dengan adanya Pek Ih Hong Li di sana, Im sie Hong Mo pasti tidak berani muncul."

"Ngmm" sam oan sin Kay manggut-manggut, kemudian tertawa gelak dan berkata. "Kita semua memang ditakdirkan mati. Buktinya Pek Ih Hong Li muncul melindungi kita."

"Ceng Im" Lim Peng Hang menatap putrinya. "Cobalah engkau mendekatinya, siapa tahu ia masih ingat padamu."

"Ya, Ayah" Lim Ceng Im mengangguk.

"Tunggu" seru sam Gan sin Kay.

Lim Ceng Im berhenti, gadis itu memandang kakeknya dengan penuh keheranan. "Kakek...."

"Ceng im, biar bagaimanapun engkau harus hati-hati," pesan sam Gan Sin Kay sungguh-sungguh. "sebab ia sudah gila, jadi...."

"Kakek. aku tahu itu," ujar Lim Ceng Im lalu berjalan keluar.

sesampainya di luar, dilihatnya Pek Ih Hong Li masih duduk diam di bawah pohon. Lim Ceng Im mendekati lalu duduk di hadapannya.

Kehadiran Lim Ceng Im sama sekali tidak digubris Pek Ih Hong Li, tetap duduk diam sambil memandang kosong ke depan.

"Adik in" panggil Lim ceng im. "Adik In..."

Pek Ih Hong Li memandang Lim Ceng im dengan mata tak berkedip. Karena takut, Lim Ceng im dan cepat-cepat menundukkan kepala.

"Kenapa engkau panggil Adik In...?" bentak Pek Ih Hong Li mendadak. "siapa Adik In itu?"

"Yap In Nlo" sahut Lim Ceng Im. "Engkau adalah Yap in Nlo"

"Yap In Nio Yap In Nio..." gumam Pek Ih Hong Li. "Nama yang indah, Yap In Nio Nama yang indah"

"Itu namamu"

"Aku tidak punya nama, aku bukan Yap In Nio Aku... lapar Lapar"

"Aku ambilkan makanan dan minuman, ya?"

"Cepat Cepaaat Aku sudah lapar sekali"

"Baik...Baik" Lim Ceng Im cepat-cepat berlari ke dalam, membuat semua yang ada di dalam terkejut.

"Ceng Im Ada apa?" tanya Lim Peng Hang cemas.

"Dia... dia lapar," sahut Lim Ceng Im memberitahukan. "Aku akan ambilkan dia makanan dan minuman."

"oooh" Lim Peng Hang menarik nafas lega.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"omitohud..." ucap Hui Khong Taysu.

Lim Ceng Im membawakan nasi, lauk pauk, dan air minum untuk Pek Ih Hong Li yang telah kelaparan itu.

Begitu ditaruh ke hadapannya, langsung saja Pek Ih Hong Li menyantapnya dengan lahap sekali. Dalam waktu sekejap. habislah nasi dan lauk pauk itu Airnya juga ditenggaknya habis.

"Gleek Gleek Gleek AAAakh..." Pek Ih Hong Li tertawa-tawa sambil memegang perutnya. "Kenyang Kenyang sekali."

"In Nio" Lim Ceng Im menatapnya sambil tersenyum, kemudian bertanya. " Kenapa engkau duduk di sini?"

"Aku... aku harus duduk di sini."

" Kenapa?"

"Aku di sini, Ku Tek cun tidak berani ke mari. Kalian... kalian selamat"

"Engkau kenal Ku Tek cun?"

"Dia jahat Aku harus mencincang tubuhnya. Aku harus cincang dia..." Mendadak Pek Ih Hong Li tersenyum dan berkata lembut. "Ada seorang pemuda yang sangat baik sekali, dia... dia sayang padaku, aku suka dia."

"siapa dia?"

"Dia adalah pemuda itu"

"siapa pemuda itu?"

"Pemuda itu adalah dia" jawaban Pek Ih Hong Li membuat Lim Ceng Im melongo. Kemudian ia pun tertawa sendiri, karena yang dihadapinya orang tak waras. "Engkau kenal dia?"

"Aku kenal." Pek ih Hong Li tersenyum-senyum, seakan teringat sesuatu yang indah. "Dia orang baik, dia sayang padaku...."

"Dia berada di mana sekarang?"

"Dia... dia telah mati"

"Kenapa dia mati?"

"Aku... aku...." Mendadak Pek Ih Hong Li menangis. "Aku... aku tusuk dia dengan belati, perutnya berdarah...."

"Kenapa engkau tusuk dia?" tanya Lim Ceng im lagi. Ternyata ia ingin menyadarkan Pek Ih Hong Li dengan menggali ingatannya.

"Dia... dia...." Tiba-tiba sepasang mata Pek Ih Hong Li memancarkan sinar yang berapi-api penuh dendam. "Bukan dia, tapi adalah Ku Tek Cun Aku harus cincang dia Harus cincang dia"

"siapa pemuda yang engkau tusuk itu?"

"Dia sangat baik dan sayang padaku." Wajah Pek Ih Hong Li mulai berseri lagi. "Dia... dia... aaaakh..."

"Engkau lupa namanya?"

"Namanya... namanya...." Pek Ih Hong Li mengerutkan kening, lalu kembali menangis gerung-gerungan. "Dia... dia telah mati Aku... aku bersalah...."

"In Nio" Lim Ceng im menatapnya dalam-dalam serada bertanya. "Kepandaianmu sangat tinggi sekali, engkau berguru pada siapa?"

"Bibi"

"siapa bibi itu?"

"Dia... dia sudah berubah jadi tulang-"

"Dia yang mengajar engkau silat?"

"Bukan" Pek Ih Hong Li tertawa. "Ada tulisan di atas batu, aku harus memeluk dia. Aku menurut dan langsung memeluknya, tapi... hi hi hi Dia berubah jadi tulang."

"Kenapa dia bisa berubah jadi tulang?" tanya Lim Ceng Im merasa kebingungan.

"Kenapa, ya?" Pek Ih Hong Li menggaruk-garuk kepala dan tersenyum. "Setelah aku peluk dia, aku... aku jadi kuat sekali."

"oh?" Lim Ceng Im bertambah bingung. "Lalu siapa yang mengajar engkau ilmu silat?"

"Hi h Hi" Pek Ih Hong Li tertawa gembira. "Aku belajar sendiri, aku pintar, kan?"

"Engkau memang pintar" Lim Ceng im tersenyum dan menatapnya iba.

"Dia juga pernah bilang aku adalah gadis pintar..." gumam Pek Ih Hong Li. "Aku... aku gembira sekali"

"siapa dia?"

"Eh? Kenapa kau goblok sekali? Dia adalah pemuda yang baik itu. sudah kukatakan dari tadi, engkau masih terus bertanya. Dasar goblok"

"Ya Ya, aku memang goblok" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Engkau belajar silat dari mana?"

"Aku membaca sebuah kitab, aku belajar dari kitab itu"

"Di mana?"

"Di dalam goa Hi hi hil sekarang aku sudah bisa terbang...."

"Masih ada siapa di dalam goa itu?"

"Cuma ada bayanganku sendiri"

"Tidak ada orang lain?"

"Tidak ada"

"Engkau kenal Ku Tek cun?"

"Dia orang jahat Aku harus membunuhnya. Aku harus mencincang tubuhnya"

"Ilmu pedangnya mirip ilmu pedangmu? Apa-kah dia juga belajar di dalam goa itu?"

"Eeeh?" Pek Ih Hong Li menatapnya dengan bola mata berputar-putar. "Engkau kok goblok amat? Jangan-jangan engkau sudah gila Tadi sudah kukatakan, di dalam goa cuma ada bayanganku sendiri, mana ada orang lain lagi, sih?"

"Tapi..." Lim Ceng Im menggeleng-geleng kepala.

"Ku Tek Cun jahat Dia... dia adalah,..". Pek Ih Hong Li menggaruk-garuk kepala.

"Gurunya pasti adalah Im sie Hong Jin, aku harus membunuhnya. Aku harus membunuhnya, aku harus mencincang dia"

"Engkau kenal Im sie Hong Jin?"

"Wuaah" Pek Ih Hong Li tertawa. "Engkau betul-betul sudah gila, aku mana kenal dia? Bibi berpesan melalui tulisannya, aku harus cari keturunan im sie Hong Jin, karena Im sie Hong Jin pernah menganiayai bibi"

"ooh" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Kenapa engkau begitu dendam pada Ku Tek Cun?"

"Dia... dia menyamar jadi pemuda yang baik itu, dan aku... aku tidak tahu." Pek Ih Hong Li menangis sedih. "Aku tidur sama dia, aku... aku kira pemuda yang baik itu tidak mau bertanggung jawab. Maka aku... aku tusuk dia dengan belati, perutnya berdarah.... mati"

"Engkau ingat seseorang?" tanya Lim Ceng Im menyelidik. "Dia bernama Tio Cie Hiong"

Tio Cie Hiong...?" Pek Ih Hong Li mengumam. "Tio Cie Hiong.... Hiong.... Kakak Hiong? Kakak Hiong Aaaakh.... Kakak Hiong Aku bersalah padamu, aku telah membunuhmu Kakak Hiong...."

Pek Ih Hong Li terus menangis sedih. Diam-diam Lim Ceng im menghela nafas panjang. "Sudahlah, In Nio, jangan menangis Kakak Hiong tidak mati...." Lim Ceng Im memberitahukan.

"Hi h H i" Pek Ih Hong Li tertawa melengking- lengking. "Kakak Hiong sudah mati, aku... aku yang bunuh dia Kakak Hiong... Ku Tek Cun Aku harus cincang engkau Aku lumatkan tubuhmu..."

Mendadak Pek Ih Hong Li melesat pergi.

Betapa terkejutnya Lim Ceng Im melihat hal itu.

"In Nio In Nio..." Lim ceng Im berteriak-teriak memanggil gadis itu.

Tiada sahutan, Lim Ceng Im duduk termangu di situ. Berselang sesaat tiba-tiba melayang turun sosok bayangan putih yang tiada lain Pek Ih Hong Li. seketika itu juga Lim ceng Im menarik nafas lega. "In Nio"

Pek Ih Hong Li tidak menggubrisnya. Ia menjatuhkan diri dan duduk di bawah pohon.

"Aku tidak boleh pergi. Aku tidak boleh pergi- Kalau aku pergi, Ku Tek cun akan ke mari, semua orang di sini pasti mati. Aku harus berjaga di sini"

"Berjaga di sini? Lim Ceng Im tidak habis pikir, kenapa Yap In Nio punya pikiran begitu.

"In Nio Kenapa engkau harus berjaga di sini?" tanya Lim Ceng Im ingin mengetahuinya.

"Aku pernah berada di sini, aku harus menjaga semua orang di sini. orang-orang di sini sangat baik terhadap Kakak Hiong, aku... aku harus menjaga di sini"

"In Nio" Lim Ceng Im menatapnya iba. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, yakni yakin Tio cie Hiong dapat menyembuhkannya.

"Jangan berisik" Pek Ih Hong Li melotot.

"Kenapa?" tanya Lim Ceng Im heran.

"Aku sudah mengantuk, mau tidur" Pek Ih Hong Li langsung menelentangkan badannya. "Aku mau tidur."

"In Nio, tidur di dalam saja"

"Tidak."

"In Nio...."

"Diam Jangan berisik"

Lim Ceng Im menghela nafas, lalu meninggalkannya, Ia berjalan ke dalam dengan kepala tertunduk, hatinya merasa kasihan terhadap Yap In Nio.

"Ceng Im" Lim Peng Hang menatapnya. "Ke-apa engkau?"

"Kasihan Yap In Nio" Lim ceng Im menghela nafas. "Dia betul-betul gila, tidak tahu siapa dirinya. Namun masih ingat sedikit masa lalunya."

"oh? Engkau bicara apa padanya?"

"Membicarakan ini dan itu."

"Ceng Im, duduk" seru sam Gan Sin Kay. "Beritahukanlah apa yang engkau bicarakan padanya"

Lim Ceng Im duduk. kemudian menarik nafas.

"Dia tahu Ku Tek Cun yang menodai dirinya, maka dia begitu mendendam padanya"

"Dia memberitahukan siapa gurunya?" tanya Kim siauw suseng.

"Dia bilang bibi," jawab Lim Ceng Im dan memberitahukan tentang itu berdasarkan apa yang didengarnya dari Pek Ih Hong Li.

"Kalau begitu...," Kim siauw suseng mengerutkan kening. "Yang dia panggil bibi adalah wanita itu. Dia memeluknya kemudian wanita itu berubah jadi tulang...."

"sastrawan sialan" sam Gan sin Kay tertawa. "Mungkin wanita itu memiliki suatu ilmu, maka ketika Yap in Nio memeluk maka Iwee kang yang dimilikinya semasa hidup tersalur ke dalam tubuh Yap In Nio"

"Benar" Kim siauw suseng mengangguk. "Begitu pula yang dialami Ku Tek Cun."

"Kalau begitu," sela Tok Pie sin wan. "Wanita itu dan im sie Hong Jin pasti punya hubungan erat. Bukankah ilmu pedang mereka hampir mirip?"

"Menurutku, wanita itu dan im sie Hong Jin adalah kakak beradik seperguruan," duga sam Gan sin Kay. "Kini kita sudah tahu itu, dan kita pun aman karena Pek Ih Hong Li menjaga di situ."

"Mudah-mudahan dia menjaga sampai Cie Hiong pulang" ucap Lim Peng Hang.

"ohya" Lim Ceng im bangkit berdiri "Aku mau ke dalam mengambil tikar dan selimut untuk In Nio, dia tidur di bawah pohon itu"

"Kenapa engkau tidak menyuruhnya tidur di dalam saja?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Aku sudah menyuruhnya, tapi tidak mau Lim Ceng im menggeleng-geleng kepala, lalu berjalan ke dalam.

Berselang beberapa saat, ia sudah balik ke bawah pohon itu dengan membawa sehelai tikar dan selimut.

Ternyata Pek Ih Hong Li sudah tidur. Namun ketika Lim Ceng Im mendekatinya, ia langsung meloncat bangun. "Mau apa engkau?" bentaknya.

"Aku membawakan tikar dan selimut untukmu," ujar Lim Ceng Im sambil tersenyum lembut.

"Tikar dan selimut?"

"Ya"

Lim Ceng Im menaruh tikar dan selimut itu, kemudian menatap Pek Ih Hong Li seraya berkata.

"Tikar untuk alas tidur, selimut untuk menutupi dirimu agar tidak dingin."

"Lucu Lucu sekali Hi h H i" Pek Ih Hong Li tertawa geli. "Aku sudah biasa tidur begini, kenapa engkau bawaan tikar dan selimut?"

"Kalau pakai tikar, pakaianmu tidak akan kotor." Lim Ceng im memberitahukan. "Pakai selimut tidak akan kedinginan."

"Oh? Terima kasih Terima kasih" ucap Pek Ih Hong Li, tersenyum lucu. "Engkau gila, tapi baik hati"

"Oh, ya?" Lim Ceng im tersenyum getir.

"Sudah, ya Jangan ke mari mengganguku lagi, aku mau tidur" Pek Ih Hong Li langsung membaringkan dirinya ke atas tikar, kemudian menarik selimut untuk menutupi badannya. "Hei Besok pagi bawakan makanan dan minuman, ya"

"Tentu" Lim Ceng Im tersenyum.

"Hei selamat malam" ucap Pek Ih Hong Li.

"Selamat malam" sahut Lim Ceng Im. Tidak disangkanya Yap In Nio yang telah gila itu masih bisa mengucapkan "selamat Malam" padanya. Ia menggeleng-geleng kepala sambil meninggalkan tempat itu.

Pagi-pagi sekali Lim Ceng im membawakan makanan dan minuman berupa teh hangat untuk Pek Ih Hong Li. Ternyata ia sudah bangun, duduk di atas tikar sambil memandang kosong ke depan.

"In Nio" Panggil Lim Ceng Im-sambil menaruh makanan dan minuman ke hadapannya, lalu ia pun duduk.

"Hi h H i" Pek Ih Hong Li tertawa "Aku punya pelayan. Aku punya pelayan sungguh menggemirakan"

"In Nio, selamat pagi" ucap Lim Ceng im.

"siapa bilang pagi? Sudah mau malam engkau bilang pagi" Pek Ih Hong Li menggeleng-geleng kepala.

" Engkau betul-betul sudah gila"

"In Nio, makanlah" Lim Ceng im menarik nafas.

"Hi hi hi Ada makanan lezat" Pek Ih Hong Li tertawa gembira. "Ayam, daging dan... wah Nikmat sekali ini"

Pek Ih Hong Li langsung bersantap seperti macan kelaparan, setelah itu ia pun tertawa-tawa seraya berseru. "Aku kenyang Aku kenyang"

"Mau tambah lagi?"

"Eh?" Pek Ih Hong Li menatapnya. "Aku sudah bilang kenyang, kenapa engkau masih bertanya mau tambah lagi? Penyakit gilamu kumat lagi, ya?"

"In Nio...." Lim Ceng Im menggeleng-geleng kepala.

"Sekarang sudah pagi, aku pun sudah makan kenyang... mandi Aku mau mandi. Di mana ada sungai, aku mau mandi"

"Mau mandi, ya?"

"Kok tanya lagi?"

"Mari ikut aku ke dalam, di sana ada kamar mandi Engkau boleh mandi sepuas-puasnya."

"Boleh berenang?"

"Tentu boleh."

"cihuii..." Pek Ih Hong Li berseru kegirangan.

"Ayo, ikut aku"

Lim Ceng Im melangkah ke markas, Pek Ih Hong Li mengikutinya dari belakang.

Begitu masuk- puluhan mata langsung memandang padanya. Pek Ih Hong Li tersenyum-senyum.

"selamat pagi" ucapnya sambil terus tersenyum lucu.

"Pagi" sahut Bu Lim Ji Khie dan lainnya.

setelah Lim Ceng Im dan Pek Ih Hong Li masuk menuju ke kamar mandi, Bu Lim Ji Khie saling memandang lalu tertawa.

"Huaha ha ha sebetulnya yang sudah gila itu dia atau kita? Dia masih ingat mengucapkan "selamat pagi" pada kita lho"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. " Walau dia sudah gila, namun masih memiliki jiwa kemanusiaan dan sopan santun."

"Ha ha ha" Kim siauw suseng tertawa sambil memandang Tok Pie sin Wan. " Lutung gila, dia lebih sopan dari padamu."

"Kita yang waras malah tidak tahu diri," timpal Tok Pie sin Wan.

"Aku yakin, dia bisa sembuh," ujar sam Gan sin Kay.

"Belum tentu" Kim siauw suseng menggeleng kepala.

"Kenapa?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "sastrawan sialan,jelaskanlah"

"sebab dia telah belajar semacam ilmu sesat, itu yang mempengaruhi pikirannya. Tapi... aku percaya Cie Hiong dapat menyembuhkannya," sahut Kim siauw suseng menjelaskan. "Kita tahu, Cie Hiong memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang dan mahir ilmu pengobatan."

"Betul" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Mudah-mudahan dia akan berjaga di sini sampai Cie Hiong pulang"

"Kasihannya gadis itu kalau terus begitu...." Kim siauw suseng menghela nafas panjang.

sementara Lim Ceng Im dan Pek Ih Hong Li sudah sampai di depan kamar mandi. Lim Ceng Im menunjuk kamar mandi. "In Nio, mandilah di dalam"

Pek Ih Hong Li masuk bahkan juga menutup pintu kamar mandi. Tak lama terdengarlah siraman air, kemudian diiringi pula bunyi senandung.

Lim Ceng im menggeleng-geleng kepala. Ia semakin kasihanpada Yap In Nio. Berselang beberapa saat, pintu kamar mandi terbuka sedikit, Pek Ih Hong Li menjulurkan kepalanya.

"Hei Ada pakaian baru?" tanyanya.

"Ada" Lim Ceng Im mengangguk dan bertanya. "Engkau mau pakaian warna apa?"

"Putih"

"Baiklah, akan kuambilkan."

Lim Ceng Im melangkah pergi, sedangkan Pek Ih Hong Li menutup kembali pintu kamar. Tak lama kemudian, Lim Ceng im sudah datang lagi. "In Nio" panggilnya perlahan.

Pintu kamar mandi terbuka sedikit, Pek Ih Hong Li menjulurkan kepalanya. "Mana pakaian baru?"

"Nih" Lim Ceng Im memberikannya, sambil memandang ke dalam.

"Hi hi hi" Pek Ih Hong Li tertawa geli. "Engkau lihat apa? sama-sama punya kok masih melihat? Dasar gila"

Wajah Lim Ceng Im langsung memerah. Pek Ih Hong Li tertawa lagi, lalu menutup pintu kamar mandi. Tak lama pintu kamar mandi itu terbuka lagi, Pek Ih Hong Li keluar.

"Hei, orang gila Engkau baik sekali terhadapku, mudah-mudahan kelak hidup bahagia bersama suamimu"

Pek Ih Hong Li berjalan ke depan. Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan, Lim Peng Hang, dan para ketua tujuh partai memandang padanya.

"Kenapa kalian terus memandang aku?" Pek Ih Hong Li tertawa. "Aku cantik sekali, kan?"

"Omitohud" ucap Hui Khong Taysu.

"Mulut menyebut omitohud, belum tentu hati bersih Hui Dasar kepala gundul" ujar Pek Ih Hong Li sambil berjalan pergi, Lim Ceng Im terus mengikutinya.

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "kepala gundul, engkau tidak tersinggung, ya?"

"omitohud" sahut Hui Khong Taysu. "Apa yang dikatakan Pek Ih Hong Li memang benar. Banyak sekali hwecshio menyebut "omitohud", tapi belum tentu hatinya bersih. Aku mengakui itu."

sementara Pek Ih Hong Li sudah duduk di bawah pohon, bersama Lim Ceng im yang duduk di sisinya.

"Hi h H i" Pek Ih Hong Li tertawa cekikikan. "engkau memang sudah gila, kenapa terus mengikuti aku?"

"Aku senang bergaul denganmu," jawab Lim Ceng im sambil tersenyum.

"Tapi aku tidak mau bergaul dengan orang gila" ujar Pek Ih Hong Li. "engkau gila tapi baik, aku... aku senang sekali"

"Namaku Ceng im...."

"Hi hi hi" Pek Ih Hong Li tertawa geli. "orang gila tahu namanya, aku yang waras saja tidak tahu siapa diriku."

"Engkau adalah Yap In Nio," ujar Lim Ceng Im.

"Aku bukan Yap In Nio, aku Pek Ih Hong Li" sambarnya dan mendadak wajahnya berubah bengis. "Aku harus membunuh Im sie Hong Mo, aku harus cincang Ku Tek Cun Harus cincang Ku Tek Cun..."

Bab 45 Kepiluan yang memuncak

Beberapa bulan kemudian, Tio Cie Hiong telah berhasil mempelajari Kan Kun Taylo sin Kang (Tenaga sakti Alam semesta). Memang suatu kebetulan sekali, Tio Cie Hiong memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang, dan pernah makan buah Kiu Yap Ling che. oleh karena itu, tidak sulit baginya mempelajari ilmu tersebut.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku telah berhasil mempelajari Kan Kun Taylo sin Kan."

Monyet putih itu mencicit- cicit, seakan mengucapkan selamat pada Tio Cie Hiong, lalu berjongkir balik dan berloncat- loncat dengan gembira.

"Kauw heng Mulai hari ini aku akan mempelajari Kan Kun Taylo ciang Hoat (Umu Pukulan Alam semesta) dan Kan Kun Taylo Kiam Hoat (Ilmu Pedang Alam semesta)"

Monyet putih itu mencicit- cicit sambil manggut-manggut. Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian memperhatikan gerakan-gerakan yang diukir pada dinding goa.

Hanya dua minggu Tio Cie Hiong telah berhasil menguasai Tiga Jurus Ilmu Pukulan Kan Kun Taylo ciang Hoat dan TigaJurus Ilmu Pedang Taylo Kan Kun Kiam Hoat.

Pagi ini Tio Cie Hiong tampak melamun di dalam goa, sedangkan monyet bulu putih itu terus memandangnya, kemudian bercuit-cuitan seakan bertanya pada Tio Cie Hiong kenapa melamun?

"Kauw heng" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Wajahku telah rusak begini. Aku merasa malu berhadapan dengan Adik Im, sebab dia sangat cantik."

Mendadak monyet putih itu meloncat merangkul leher Tio Cie Hiong, lalu meraba-raba wajahnya yang rusak tidak karuan.

setelah itu, monyet bulu putih meloncat turun dan berjalan mondar-mandir, seperti sedang memikirkan sesuatu.

Tio Cie Hiong terheran-heran. "Apa yang sedang engkau pikirkan?" tanyanya kemudian.

Monyet putih itu terus berjalan mondar-mandir. Tingkahnya seperti orang sedang menghadapi suatu masalah yang tak terpecahkan. Mendadak monyet putih berloncat- loncat dan bercuit-cuitan, memperlihatkan kegembiraan.

"Kauw heng..." Tio Cie Hiong tercengang melihat monyet.

Tiba-tiba monyet bulu putih itu melesat pergi. Gerakannya yang secepat kilat itu membuat Tio Cie Hiong bertambah tercengang. "Kauw heng..."

Monyet putih itu sudah tidak kelihatan. Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, lalu duduk bersandar di dinding goa sambil berpikir. Ia mengambil keputusan apabila monyet putih kembali, segera akan meninggalkan goa itu. Biar bagaimanapun, ia harus berpamit pada monyet putih .

Tio Cie Hiong terus menunggu, walau sudah lewat beberapa jam. Namun monyet putih itu belum kembali. Karena itu, ia bangkit berdiri saat yang bersamaan melesat ke dalam sosok bayangan putih disertai suara cuit-cuitan.

Ternyata monyet putih telah kembali. Tangannya menggenggam beberapa kuntum bunga yang berbentuk aneh. Monyet itu bercuit-cuitan sambil memberikan bunga pada Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong menerima bunga-bunga itu dengan perasaan heran. "Untuk apa engkau memberikan aku bunga-bunga ini? Apakah engkau tahu aku mau meninggalkan goa ini, hingga kau memberikan aku bunga-bunga ini?" tanyanya, belum mengerti.

Monyet bulu putih menggeleng-gelengkan kepala sambil bercuit-cuitan, kemudian menunjuk bunga-bunga itu dan menunjuk wajah Tio Cie Hiong.

"Apa?" Tio Cie Hiong tersentak. "Bunga-bunga ini dapat menyembuhkan wajahku?"

Monyet bulu putih manggut-manggut dan bercuit-cuitan, bahkan juga bertepuk-tepuk tangan.

Tio Cie Hiong memperhatikan bunga-bunga yang di tangannya, lalu diciumnya. Tidak berbau apapun, namun bunga-bunga itu sangat dingin.

sementara monyet bulu putih terus bercuit-cuitan, tangannya juga bergerak seakan menumbuk. Menyaksikan tingkah monyet itu, Tio Cie Hiong mengerti akan maksudnya.

"Ooooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. " Engkau suruh aku menumbuk bunga-bunga ini, lalu dipoleskan pada wajah dan sekujur badanku?"

Monyet bulu putih mengganggu dan menunjuk sebuah batu yang mirip tumbukan di sudut kiri. Tio Cie Hiong menoleh ke sana. Monyet bulu putih pun menariknya ke sana. Kemudian mendadak menyambar bunga-bunga yang di tangan Tio Cie Hiong, dan langsung ditaruh ke dalam batu itu.

Tio Cie Hiong tersenyum dan mulai menumbuk. tak seberapa lama kemudian, bunga-bunga itu jadi halus dan mengeluarkan cairan yang agak berlendir.

"Kauw heng Benarkah bunga-bunga itu merupakan semacam obat yang dapat menyembuhkan wajahku?" tanya Tio Cie Hiong ragu.

Monyet putih manggut-manggut, karena itu Tio Cie Hiong pun membuka baju. Ia mulai memolesi mukanya dengan cairan berlendir itu, kemudian dilanjutkan ke sekujur badan. setelah itu, ia duduk bersila.

Tiga hari kemudian, Tio Cie Hiong coba melihat bekas tusukan dan sabetan di badannya. Betapa kaget dan herannya dia ternyata bekas luka-luka itu telah lenyap.

Perlahan-lahan ia menjulurkan tangan ke wajahnya. Dengan agak bergemetar tangannya meraba wajahnya. Begitu tangannya menyentuh kulit wajah, ia pun terkejut girang, sebab wajahnya sudah berubah halus.

"Kauw heng" seru Tio cie Hiong dengan hati berdebar-debar. "Apakah wajahku telah sembuh?"

Monyet bulu putih memandang wajahnya. Kemudian bercuit-cuitan dan berloncat- loncatan dengan penuh kegembiraan. setelah itu, monyet bulu putih melesat ke dalam. Dan sebentar kemudian telah kembali. Ternyata monyet bulu putih itu membawa sebuah lempengan tembaga yang mirip kaca, disodorkannya ke hadapan Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong sebera memandang lempengan tembaga itu. seketika ia berseru dengan girang sekali, karena wajahnya telah pulih seperti sediakala. Bahkan karena saking girangnya dia langsung merangkul monyet putih. "Kauw heng, terima kasih Terima kasih..."

Monyet bulu putih terus menerus mengelus wajah Tio Cie Hiong yang telah berubah halus sambil mulutnya tak henti-henti mencicit- cicit. "Kauw heng, aku sungguh berhutang budi padamu"

Monyet putih menyengir. cengiran itu membuat Tio cie Hiong tertawa geli. Monyet bulu putih pun bercuit-cuitan lagi.

Tio Cie Hiong memandangnya. "Aku terpaksa berpamit, karena masih ada urusan yang harus kuselesaikan."

Monyet bulu putih langsung diam, sepertinya merasa sedih. Tio Cie Hiong membelainya.

"setelah urusanku selesai, aku pasti datang lagi bersama Adik Im" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku akan tinggal di sini, tidak ingin pusing dengan urusan rimba persilatan lagi"

Monyet bulu putih bercuit-cuitan perlahan saat Tio Cie Hiong membelainya lagi.

"Kauw heng, selamat tinggal" Tio Cie Hiong melepaskan monyet bulu putih ke bawah. "Kauw heng, sampai jumpa"

Tio Cie Hiong melangkah. Tampak monyet bulu putih mengikutinya dari belakang dengan wajah murung. Ketika sampai di luar goa, Tio Cie Hiong memandang monyet bulu putih.

"Kauw heng, jangan bersedih Kelak kita akan berjumpa lagi, selamat tinggal" Tio Cie Hiong melesat pergi, sedangkan monyet bulu putih bercuit-cuitan sedih.

Tio Cie Hiong terus mengerahkan ginkangnya. Kini kepandaianya bertambah tinggi, begitu pula Iwee kang dan ginkangnya. Ia harus memburu waktu agar cepat sampai di markas pusat Kay Pang. sama sekali tak diketahui bagaimana situasi di markas pusat Kay Pang, apakah Im sie Hong Mo masih muncul di sana atau tidak.

siang hari ini ketika memasuki sebuah lembah, mendadak ia terbelalak memandang lembah itu. Ia teringat kalau lembah itu tempat tinggal seng Li Tong (Goa Wanita suci) berada.

segeralah ia melesat menuju sebuah goa. Ia heran melihat pintu goa itu terbuka lebar.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening kemudian melesat ke dalam. Ia melihat formasi bunga bwee hancur berantakan. Hal itu sungguh mengejutkannya. Dengan sebera ia mengerahkan ginkang melewati kolam menuju ke tempat tinggal Pek sim seng Li, bibinya.

Begitu kakinya menginjak tempat itu, wajahnya pun berubah pucat pias, karena melihat tiga sosok mayat yang sudah mulai membusuk. "Bibi Bibi..." jeritnya dengan air mata berderai-derai.

Ternyata salah satu sosok mayat itu adalah Pek sim seng Li, bibinya. Tio Cie Hiong membungkukkan badan memperhatikan mayat bibinya. Di sisi tangan bibinya terdapat sebaris tulisan. Begitu membaca, darah Tio Cie Hiong mendidih. "Im sie Hong Mo" bunyi tulisan itu, pertanda yang membunuh bibinya adalah Ku Tek Cun. Dua sosok mayat lain adalah siauw Loan dan siauw Ing, pelayan setia bibinya.

"Bibi Bibi..." jerit Tio Cie Hiong sambil menangis gerung-gerungan. Kini ia telah kehilangan bibi satu satunya. "Im sie Hong Mo Kenapa engkau membunuh bibiku? Kenapa?"

Tio Cie Hiong terus menangis sedih, dan tak henti-hentinya ia menggumam penuh kegeraman.

"Ku Tek Cun Kenapa engkau membunuh bibiku? Kenapa engkau begitu tega? Kenapa engkau membunuh bibiku? Kenapa...?"

Tio Cie Hiong masih terus menangis dengan wajah pucat pias. Kemudian dirasakan matanya berkunang-kunang dan gelap. hingga akhirnya jatuh pingsan di sisi mayat Pek sim seng Li bibinya.

sementara itu, di dalam sebuah goa di laut Timur, terdengar suara tawa terbahak-bahak. suara tertawa milik Bu Lim sam Mo.

"Ha ha ha Kini kita telah berhasil mempelajari Ilmu Hian Bun Kui Goan Kang Khi, urat kita yang putus telah tersambung" ujar Tang Hai Lo Mo bergembira. "Sehingga lweekang kita mengalami kemajuan pesat, begitu pula Pak Kek sin Kang kita Ha ha ha..."

"Lo Mo" Thian Mo memandangnya. "Ini memang di luar dugaan kita, jadi mulai hari ini kita akan mempelajari Tiga jurus Hian Bun sin ciang."

"Ya" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Setelah itu, kita akan kembali ke rimba persilatan, menuntut balas pada Tio Cie Hiong."

"Dia memusnahkan kepandaian kita," ujar Te Mo dengan mata berapi-api. "Maka kita harus mencabut nyawanya"

"Benar" Tang Hai Lo Mo mengangguk. "ohya, entah bagaimana Ku Tek Cun murid kita itu?"

"Akan kita cari dia nanti," sahut Tang Hai Lo Mo. "setelah kita berhasil membunuh Tio Cie Hiong, berarti sudah waktunya kita menguasai rimba persilatan Ha ha ha"

"Tio Cie Hiong pasti tidak tahu kepandaian kita bertambah tinggi. Karena itu, lebih baik kita muncul di rimba persilatan secara diam-diam saja," ujar Thian Mo. "Kita akan membuat kejutan di rimba persilatan"

"Tidak salah" Te Mo tertawa gelak. "ohya, nanti kalian berdua bersamaku tinggal di istanaku saja"

Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Itu memang bagus, sebab istanamu berada di dalam sebuah goa yang sangat rahasia. siapa pun tidak tahu tentang goa itu"

"Lo Mo" ujar Te Mo seakan mengusulkan. "Begitu muncul di rimba persilatan, pertama-tama kita harus berusaha mencari Lam Hai sin ceng. Kita harus membunuhnya"

"Benar Benar" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "setelah itu, kita tangkap para ketua tujuh partai. Kita pasti menggemparkan rimba persilatan. Ha ha ha" "Lo Mo Perlukah membangun kembali sam Mo Kauw?" tanya Thian Mo.

"Kita akan bergerak secara gelap nanti. Kalau kita membangun kembali sam Mo Kauw, tentunya kaum persilatan akan mengetahui tentang diri kita" jawab Tang Hai Lo Mo. "Maka lebih baik kita mendirikan.... Bu Tek Pay (Partai Tanpa Tanding) saja Bagaimana menurut kalian?"

"Setuju" sahut Thian Mo dan Te Mo serentak sambil tertawa gembira. "Kaum rimba persilatan tidak akan tahu, siapa sebenarnya ketua Bu Tek Pay Ha ha ha"

"Kemunculan kita kelak, sudah pasti akan menguasai rimba persilatan." ujar Tang Hai Lo Mo sambil tertawa-tawa. "Kita bertiga harus membuat sejarah baru di rimba persilatan. Nanti dalam rimba persilatan tidak akan terdengar lagi Bu Lim It Ceng dan Ji Khie, hanya ada Bu Tek Pay yang kita dirikan itu Aku ketua satu, Thian Mo ketua dua dan Te Mo ketua tiga Kalian berdua setuju?"

"Tentu setuju" sahut Thian Mo dan Te Mo serentak. "Pokoknya kita bertiga harus bersatu selama-lamanya Ha ha ha..."

Di Tayli, Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong, dan Lam Kiong Hujin sudah berkali-kali berpamit pada Toan Hong Ya, namun Toan Hong Ya selalu menahan mereka.

"Tinggal di sini beberapa bulan, barulah kalian kembali ke Tionggoan" ujar Toan Hong

"Tapi...," Tui Hun Lojin menghela nafas panjang. "sudah sekian bulan kami tinggal di sini, lagi pula Cie Hiong belum ke mari. Aku khawatir...."

"Justru karena itu aku melarang kalian kembali ke Tiong goan, karena akan menambah beban cie Hiong."

"Benar juga." Lam Kiong Hujin manggut-manggut. "Daripada kita jadi bebannya, memang lebih baik tinggal di sini dulu."

"Kalau begitu...," Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Bukankah diri kita akan dicap sebagai orang yang tiada rasa setia kawan?"

"Tidak mungkin" sahu Toan Hong Ya sung-guh-sungguh. "Begini saja, apabila dalam waktu dua tiga bulan mereka belum datang, kalian boleh kembali ke Tiong goan."

"Baiklah, Hong Ya." Tui Hun Lojin mengangguk.

Toan Hong Ya memandang ke arah Lam Kiong Hujin. "Berhubung suasana di rimba persilatan Tiong goan masih belum aman, maka nanti putramu dan pit Lian tidak boleh ikut ke Tionggoan."

"Aku mengerti itu. Hong ya." Lam Kiong Hujin manggut-manggut.

"Terima kasih," ucap Toan Hong Ya.

"sama-sama" sahu Lam Kiong Hujin sambil tersenyum. "Memang lebih aman putraku tinggal di sini dulu. setelah keadaan di rimba persilatan Tionggoan aman, barulah mereka ke Tionggoan."

"Benar" Toan Hong Ya manggut-manggut. "sebetulnya aku ingin mohon bantuan pada seseorang, tapi...."

"Maksud Hong Ya?" tanya Tui Hun Loⁱⁿ.

"Di Tayli ini terdapat seorang padri tua yang dipanggil Tayli Lo Ceng. Usia beliau sudah hampir seratus tiga puluh. Namun, beliau hidup menyendiri, sama sekali tidak mau mencampuri urusan apa pun. Karena itu, belum tentu aku bisa mengundangnya keluar."

"Hmm...?" Tui Hun Lojin menggumam. "Apakah padri tua itu berkepandaian tinggi?"

"Sulit diukur lagi kepandaianya, mungkin sudah mencapai kesempurnaan," jawab Toan Hong Ya memberitahukan. "Tapi padri tua itu tidak pernah mempertunjukkan kepandaianya. Aku yakin beliau mampu mengatasi Im sie Hong Mo"

"Tayli Lo Ceng (Padri Tua Tayli)...?" gumam Gouw Han Tiong. Kemudian dia bertanya, "pernahkah padri tua itu mengunjungi Tionggoan?"

"Pernah" Toan Hong Ya mengangguk. "Bah-kan juga pernah ke Thian Tok (India), Persia, Nepal, dan Tibet"

"Heran" Tui Hun Lojin mengerutkan kening.

"Aku tidak pernah mendengar nama Tayli Lo Ceng."

"Itu karena padri tua tidak pernah mempertunjukkan kepandaianya, maka kaum rimba persilatan Tiong goan tidak mengetahuinya," ujar Toan Hong Ya menjelaskan. "Yang jelas kepandaianya sudah tidak bisa diukur."

"Padri tua itu tidak punya murid?" tanya Lam Kiong Hujin.

(Bersambung ke bagian 28)

Jilid 28

"Aku kurang jelas tentang itu." Toan Hong Ya menggeleng kepala, kemudian memberitahukan. "Beliau sangat dihormati dan diagungkan di sini, aku pun masih harus bersujud di hadapannya."

"Sayang sekali kami tidak bisa bertemu padri tua itu..." gumam Tui Hun Lojin.

Sementara itu, tampak dua pasang suami isteri sedang bercakap-cakap di halaman, mereka adalah Lam Kiong Bie Liong, Toan Pit Lian, Toan Wie Kie, dan Gouw sian Eng.

"Heran" Lam Kiong Bie Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah sekian bulan, Adik Hiong dan ceng Im belum ke mari. Mungkinkah...."

"Maksudmu telah terjadi sesuatu atas diri cie Hiong?" tanya Toan Wie Kie.

"Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk. "Itu membuatku cemas sekali"

"Belum tentu" ujar Toan Pit Lian. "Kalau terjadi sesuatu atas dirinya, sudah pasti ada orang ke mari mengabarkan. Ya, kan?"

"Ng" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut.

"Kakak Kie" Gouw sian Eng menatapnya. "Kenapa Hong Ya terus menahan kakek, ayah, dan Lam Kiong Hujin?"

"Adik sian Eng" Toan Wie Kie tersenyum. "Terus terang, ayahku bermaksud baik"

"Bermaksud baik?" gumam Gouw Sian Eng.

"Tentunya engkau tahu, betapa tingginya kepandaian Im Sie Hong Mo. Jadi kalau mereka kembali ke Tionggoan, tentu akan membahayakan bagi keselamatan. oleh karena itu, ayahku terus menahan mereka."

"OOOh"

"Apa jadinya kalau Adik Hiong tidak dapat mengalahkan Im sie Hong Mo?" Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening.

"Percayalah" ujar Toan Pit Lian. "cie Hiong berhati bajik, jadi dia pasti selamat."

Mendadak Lam Kiong Bie Liong tampak serius. "Hian Teng Taysu, Sin san Lojin, Ang Kin sian Li, dan kita semua bukan lawan Im sie Hong Mo. Bagaimana seandainya dia ke mari?"

"Maksudmu Im sie Hong Mo datang ke Tayli ini?" Toan Wie Kie menatapnya.

"Ya" Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"seandainya dia ke mari, kita tidak perlu takut" Toan Wie Kie tersenyum-senyum.

"Kakak Kie, kenapa engkau bilang begitu?" tanya Gouw sian Eng.

"sebab...," Toan Wie Kie memberitahukan. "Di Tayli ini ada seorang padri tua yang berusia hampir seratus tiga puluh."

"Haaah...?" Mulut Gouw sian Eng ternganga lebar. "Be... begitu tua?"

"Walau sudah sangat tua, tapi padri itu masih tampak sehat," ujar Toan Wie Kie.

"Karena padri tua itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, sulit diukur berapa tinggi kepandaianya."

"oh?" Lam Kiong Bie Liong tertarik. "Apabila padri tua itu bersedia membantu Adik Hiong...."

"Itu tidak mungkin." Toan Wie Kie menggeleng kepala. "Ayah pernah bermohon padanya, agar menerima aku dan Pit Lian sebagai murid, namun padri tua itu menolak."

"Kenapa?" tanya Gouw sian Eng heran.

"Beliau itu memang tidak mau menerima murid," jawab Toan Wie Kie, memberitahukan sambil menghela nafas. "Mungkin aku dan Pit Lian tidak berjodoh dengan padri tua itu."

"Kakak Kie, ayahmu adalah raja Tayli, kenapa padri tua itu berani menolak?" tanya Gouw sian Eng heran.

"Adik sian Eng" Toan Wie Kie tersenyum.

"Engkau harus tahu, kedudukan Tayli Lo Ceng itu sangat tinggi, ayahku saja harus bersujud di hadapannya."

"oooh" Gouw sian Eng manggut-manggut.

"Kalau begitu..." ujar Lam Kiong Bie Liong. "Kepandaian padri tua itu pasti di atas Im sie Hong Mo."

"Aku yakin itu," sahut Toan Wie Kie.

"Hm... pernahkah padri tua itu melancong ke Tionggoan?" tanya Gouw sian Eng.

"Pernah." Toan Wie Kie mengangguk. "Bahkan juga pernah ke India, Pers ia, Tibet, dan Nepal."

"Beliau berasal dari Tayli ini?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Ya" Toan Wie Kie mengangguk.

"Di mana tempat tinggal padri tua itu?"

"Tidak menentu." Toan Wie Kie memberitahukan. "Padri tua itu pun mahir meramal."

"oh?" Lam Kiong Bie Liong tertarik. " Kalian pernah diramalnya?"

"Tidak pernah" Toan Wie Kie menggeleng kepala. "Namun kalau ada apa-apa biasanya beliau akan muncul sendiri."

" Hebat sekali padri tua itu" ujar Gouw sian Eng kagum. "Alangkah baiknya jika Kakak Hiong bisa bertemu padri tua itu"

" Kalau Cie Hiong berjodoh dengan padri tua itu, tentunya akan bertemu." Toan Wie Kie tersenyum dan menambahkan. "siapa tahu padri tua itu sudah berangkat keTionggoan membantu Cie Hiong"

"Mudah-mudahan begitu" ucap Lam Kiong Bie Liong.

Bab 46 Dicincang-cincang

Di halaman markas pusat Kay Pang, masih tampak Pek Ih Hong Li duduk di bawah pohon. Walau Lim Ceng Im terus menerus berupaya menyadarkan Pek Ih Hong Li dengan cara menggali ingatannya, tapi tidak berhasil sama sekali.

"In Nio, engkau sudah ingat siapa aku?" tanya Lim Ceng Im lembut.

" Engkau memang orang gila" sahut Pek Ih Hong Li sambil tertawa cekikikan. " Kenapa aku harus ingat siapa engkau?"

"Engkau adalah Yap In Nio"

"Aku tidak kenal Yap In Nio, jadi aku bukan Yap In Nio, Jangan-jangan engkau lah yang Yap In Nio, karena sudah gila, maka engkau lupa siapa dirimu"

"In Nio...", Lim Ceng Im menggeleng-geleng kepala.

"TUh" Pek Ih Hong Li tertawa nyaring. "Penyakit gilamu kumat lagi. sungguh lucu sekali"

Lim Ceng Im menghela nafas panjang.

"Ei Gadis gila" bentak Pek Ih Hong Li. "Tidak baik menghela nafas panjang, akan cepat tua lho."

Lim Ceng Im menggeleng-geleng kepala.

Mendadak mulut Pek Ih Hong Li berhembus-hembus seakan kegerahan, kemudian berkata. "Aku mau mandi Aku mau mandi"

"Mari ikut aku ke dalam" Lim Ceng Im menggandengnya, membuat Pek Ih Hong Li tertawa geli.

"Hi hi hi Aku bukan anak kecil, tidak perlu digandeng."

"Anggaplah engkau masih kecil" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Dasar gadis gila" Pek Ih Hong Li menggeleng-geleng kepala sambil mengikuti Lim Ceng Im ke dalam.

Di saat Pek Ih Hong Li sedang mandi, mendadak Lim Ceng Im mendengar suara tawa seram di luar. seketika wajahnya berubah pucat.

"Im sie Hong Mo...?" Braaak Pintu kamar mandi terbuka, Pek Ih Hong Li melesat keluar, ia sudah berpakaian.

Itu memang suara tawa Im sie Hong Mo. Bu Lim Ji Khie, TOk Pie Sin Wan, Lim Peng Hang, dan para ketua tujuh partai langsung berhambur keluar.

"He he he He he he" Im sie Hong Mo berdiri di halaman. "Hari ini kalian semua harus mampus"

"Aku harus mencincang tubuhmu Aku harus cincang engkau" Berkelebat sosok bayangan putih ke hadapan Im sie Hong Mo. "Jangan kabur Aku akan mencincang tubuhmu..."

"Haah?" Im sie Hong Mo tampak terkejut. Dia langsung melesat pergi sambil tertawa seram.

"Mau kabur ke mana? Akan kucincang tubuhmu Aku cincang engkau..." Pek Ih Hong Li mengejarnya.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang, Lim Ceng Im pun berhambur keluar.

"Ayah, di mana Yap In Nio?" tanyanya.

"Dia pergi mengejar Im sie Hong Mo"

"Mudah-mudahan Pek Ih Hong Li berhasil membunuh Im sie Hong Mo itu" ucap Tok Pie Sin Wan.

"Itu tidak mungkin" Kim siauw suseng menghela nafas. "Kepandaian mereka seimbang."

Ucapan Kim siauw suseng terhenti mendadak, ternyata ia melihat sosok bayangan putih berkelebat- kelebat laksana kilat.

"Pek Ih Hong Li kembali" serunya.

"Tidak disangka dia begitu cepat kembali" sahut sam Gan sin Kay. "Itu berarti dia tidak berhasil mengejar Im Sie Hong Mo"

sosok bayangan putih itu melayang turun. Terbelalaklah mereka semua ketika melihat jelas sosok bayangan putih itu, terutama Lim Ceng Im. sebab, sosok bayangan putih itu bukan Pek Ih Hong Li, melainkan Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong Mereka terbelalak menyaksikan wajah Tio Cie Hiong telah berubah mulus seperti dulu, tampan dan mempesonakan.

"Kakak Hiong Kakak Hiong..." Lim Ceng Im berlari-lari mendekatnya.

"Adik Im" sahut Tio Cie Hiong girang.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im langsung mendekap di dadanya. "Kakak Hiong...."

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya sambil tersenyum lembut.

"Hua ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Asyiiik saling peluk memeluk sehingga melupakan kami"

Lim Ceng Im segera melepaskan dekapannya, lalu memandang sam Gan sin Kay dengan mata melotot.

"Kakek usil ah" Gadis itu cemberut.

"Aku usil atau engkau lupa akan keberadaan kami di sini?" sahut sam Gan sin Kay dan tertawa gelak lagi.

"Eeeh?" Tio cie Hiong menengok ke sana ke mari. "semua berkumpul di sini? Tahu aku akan pulang hari ini?"

"Tadi Im sie Hong Mo datang...."

"Ceng Im Mari bicara di dalam saja" seru Lim Peng Hang. "Jangan menceritakan sepotong-sepotong "

"Kakak Hiong Mari kita ke dalam" Lim Ceng Im menggandengnya masuk.

sam Gan sin Kay yang usil itu terus menggoda Lim Ceng Im lagi sambil berjalan ke dalam.

"Bergandengan tangan, persis seperti sepasang pengantin hendak masuk ke kamar"

"Kakek...." Wajah Lim Ceng Im memerah, lalu membanting-banting kaki. "Ayah, kakek tuh"

"Iho?" Lim Peng Hang tersenyum. "Kakekmu kenapa?"

"Kakek terus menerus menggoda aku, sebal deh" gerutu Lim Ceng Im, cemberut.

"Memang persis seperti sepasang pengantin," ujar Kim siauw suseng sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Menuju ke kamar, hendak tidur"

"Kakek sastrawan" Lim Ceng Im melotot.

"omitohud Ini merupakan berkah" ucap Hui Khong Taysu. "Harus disambut dengan rasa syukur"

"Taysu?" Lim Ceng Im menoleh. "Hweeshio boleh menggoda orang, ya?"

"Bukan menggoda, memang merupakan suatu berkah," sahut Hui Khong Taysu sambil tersenyum lembut. "Wajah cie Hiong telah pulih seperti sedia kala. omitohud..."

Mereka semua duduk di ruang depan. setelah duduk Tio cie Hiong menghela nafas panjang. Wajahnya tampak murung sekali.

"Pek sim seng Li, bibiku itu telah mati," ujar Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Apa?" sam Gan sin Kay terkejut. "Bibimu itu telah mati?"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Pek sim seng Li telah terlepas dari segala penderitaan."

"Dasar kepala gundul" tukas sam Gan sin Kay. "Kalau begitu, kenapa engkau tidak mati saja agar terlepas dari segala penderitaan?"

"Apabila ajalku telah tiba, pasti kusambut dengan tersenyum," sahut Hui Khong Taysu.

" Kalau begitu, kenapa engkau mengucurkan air mata ketika siauw Lim sam Tiang li mati?" tanya Kim siauw suseng.

" Ketiga pamanku dibunuh secara mengenaskan, aku mengucurkan air mata karena kematian yang menyedihkan..." jawab Hui Khong Taysu. "omitohud"

"Cie Hiong Dari mana kau tahu bibimu telah mati?" tanya Lim Peng Hang heran.

"Kebetulan aku melewati lembah itu...", ujar Tio Cie Hiong menuturkan. "Bibiku, siauw Loan dan siauw Ing mati dibunuh Im sie Hong Mo."

"Ha h?" Terkejut semua orang mendengarnya. " omitohud..."

"Kepala gundul Kini engkau harus bilang apa?" tanya Sam Gan sin Kay mendadak.

"semoga Pek sim seng Li masuk ke sorga" jawab Hui Khong Taysu.

"Dasar kepala gundul" dengus sam Gan sin Kay. "Tadi bilang Pek sim seng Li telah terlepas dari segala penderitaan, sekarang bilang semoga dia masuk ke sorga Kalau engkau mati, harus bilang apa?"

"semoga aku masuk neraka, agar bisa menolong arwah-arwah yang tersiksa di sana," jawab Hui Khong Taysu.

"Kalau begitu, engkau harus menghadapi Im sie Hong Mo" sambar Kim siauw suseng.

"omitohud Kalau itu merupakan takdirku," ujar Hui Khong Taysu sambil tersenyum.

"Putar sana putar sini, alasanmu" tukas Kim siauw suseng tampak kesal.

"Cie Hiong," Lim Peng Hang menatapnya. "Engkau telah berhasil mempelajari apa yang diukir di dinding goa itu?"

"Telah berhasil." Tio cie Hiong mengganggu.

"syukurlah" ucap Lim Peng Hang.

" omitohud" ucap sam Gan sin Kay mendahului Hui Khong Taysu, membuat semua orang tertawa.

"Bagus Bagus" Hui Khong Taysu tersenyum. "siapa yang menyebut " omitohud" berarti berjodoh dengan sang Budha"

"oh, ya?" sam Gan sin Kay tertawa.

" Kakak Hiong, ilmu apa yang engkau pelajari di dalam goa itu?" tanya Lim Ceng Im.

"Kan Kun Taylo sin Kang," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Kan Kun Taylo ciang Hoat dan Kan Kun Taylo Kiam Hoat."

"Ilmu itu dapat mengalahkan Im sie Hong Mo?"

"Mudah-mudahan" ucap Tio Cie Hiong dan bertanya. "ohya, tadi engkau bilang Im sie Hong Mo ke mari, lalu bagaimana?"

"Pek Ih Hong Li mengejanya," jawab Lim Ceng Im.

"cie Hiong" Lim Peng Hang memberitahukan. "setelah engkau berangkat ke Thian san, mendadak muncul Im sie Hong Mo. Untung muncul juga Pek Ih Hong Li yang membuat Im sie Hong Mo langsung kabur"

"oooh" Tio Cie Hiong tampak le^a. "Setelah itu bagaimana?"

"Justru sungguh mengherankan," sahut Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tak lama kemudian, Pek Ih Hong Li muncul lagi lalu duduk di bawah pohon."

"Mau apa dia duduk di bawah pohon?"

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum. "Dia berjaga di situ. Aku berupaya menyadarkannya dengan cara menggali ingatannya."

"Dia berjaga di situ?" gumam Tio Cie Hiong. "Kalau begitu, dia masih memiliki rasa setia kawan."

"Benar, Kakak Hiong"

"Adik Im, bagaimana hasilnya engkau berupaya menyadarkannya?"

"Sia-sia," sahut Lim Ceng Im sambil menghela nafas. "Dia sama sekali tidak ingat siapa dirinya, tapi masih ingat telah menusuk engkau dengan belati, bahkan mengira engkau telah mati."

"Kasihannya dia" Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala.

"Dia tahu siapa yang menodai dirinya, itulah sebabnya terus menerus mengejar Im sie Hong Mo"

"ohya Engkau bertanya padanya dari mana dia memperoleh kepandaian itu?"

"Dia memberitahukan padaku...." Tutur Lim Ceng Im.

"Kalau begitu, yang dipanggilnya bibi itu pasti adik seperguruan Im sie Hong Jin," ujar Tio Cie Hiong.

"Kami pun menduga begitu," timpal Lim Peng Hang.

"ohya" Tio Cie Hiong tampak sungguh-sungguh. "Aku akan coba mengobati Yap In Nio"

Lim Ceng Im tersenyum. "Aku pun berpikir begitu, sebetulnya dia gadis yang baik, Tapi...."

"Cie Hiong, biar bagaimanapun engkau harus hati-hati mendekatinya," pesan Lim Peng Hang.

Tio cie Hiong mengangguk.

"Memang lucu sekali." Mendadak Lim Ceng Im tertawa geli. "Dia malah bilang aku gila."

"oh?" Tio cie Hiong menghela nafas dan bertanya. "Dia terus berjaga di bawah pohon selama aku berada di Thian san?"

"Ya" Lim Ceng Im memberitahukan. "Aku yang mengantarkan makanan dan minuman padanya, juga mengantarnya ke kamar mandi. Walau dia telah gila, namun masih ingat akan kesopanan dan rasa malu. Ketika mandi, dia menutup pintu kamar mandi, aku melongok ke dalam, dia langsung menegurnya."

"Ha ha ha" Mendadak sam Gan sin Kay tertawa. "Kenapa engkau melongok ke dalam? Mau lihat apa? sama-sama punya kok."

"Kakek...." Wajah Lim Ceng Im langsung kemerah-merahan, tapi kemudian malah tertawa geli.

"Eh?" Tercengang sam Gan sin Kay. "Kenapa engkau tertawa geli?"

"Jangan-jangan Kakek pun sudah mulai gila sebab apa yang Kakek katakan barusan, juga merupakan kata katanya padaku."

"oh?" sam Gan sin Kay dan tertawa. "Tidak salah Jangan-jangan aku juga sudah mulai gila"

"Pengemis bau" ujar Kim siauw suseng sambil tertawa. "Dari dulu dirimu memang sudah gila."

"Kalau begitu, engkau pun pasti sudah sinting dari dulu. Ya, kan?" sahut Sam Gan Sin Kay.

"Kira-kira begitulah" Kim siauw suseng tertawa lagi. "Kalau tidak, bagaimana mungkin kita berdua disebut Bu Lim Ji Khie?"

"Betul Betul" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Kakak Hiong," bisik Lim Ceng Im. "Bagai-mana wajahmu bisa pulih seperti ini?"

"semua ini karena jasa monyet putih yang di Gunung Thian san." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Entah dari mana dia mengambil bunga-bunga aneh itu, kemudian dia menyuruhku menumbuknya untuk dipoleskan pada wajahku. Aku menurut dan inilah hasilnya."

Lim Ceng Im tertawa geli. "Monyet itu mengerti bahasa orang ya?"

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Cucuku" sam Gan sin Kay memberitahukan. "Di sini pun ada lutung yang bisa mengerti bahasa orang."

Mendengar itu, Lim Ceng Im tertawa geli, ia tahu kakeknya menggoda Tok Pie sin wan.

"Pengemis bau" ujar Tok Pie sin wan melotot. "Kalau kepandaianku tidak di bawah kepandaianmu, sudah aku gantung dirimu di pohon"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Yang bergantung dipohon adalah lutung, monyet dan sejenisnya."

"Kakek pengemis" Tio cie Hiong menyela kedua orang tua itu. "Monyet bulu putih yang di Thian san tidak pernah bergantung dipohon."

"Ya... itu kan monyet putih" sahut sam Gan sin Kay. "Yang kumaksudkan adalah monyet bulu hitam yang mirip...."

"Pengemis bau" bentak Tok Pie sin wan.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Tidak baik bergurau dengan memperolok-olok. itu akan merusak suasana dan persahabatan. omitohud..."

"Eh?" sam Gan sin Kay mendelik, "Kepala gundul, ini kan urusan dunia, kenapa engkau turut campur?"

"omitohud" sahut Hui Khong Taysu. "omitohud..."

setelah Tio Cie Hiong kembali, suasana di markas pusat Kay Pang berubah jadi tenang. Yang paling gembira adalah Lim Ceng Im. Di mana pun Tio Cie Hiong berada, gadis itu pasti berada di situ. Pendek kata, Lim Ceng Im mendampingiya setiap saat.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak, ternyata ia memergoki Lim Ceng Im berada dalam pelukan Tio Cie Hiong. "Wah Bukan main mesranya..."

"Kakek" Wajah Lim Ceng Im memerah. "Kenapa Kakek begitu usil sih? Tidak boleh orang senang"

"Kakek justru ikut senang Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gembira. "ohya. Kalau Im sie Hong Mo sudah dibasmi, kalian berdua lebih baik segera melangsungkan...."

Ucapan sam Gan sin Ka terhenti karena mendadak saja terdengar suara tawa bergema dari luar.

"Im sie Hong Mo..." seru Lim Ceng Im tak tertahan. "Im sie Hong Mo sudah datang"

"Adik Im, jangan panik, tenanglah..." ujar Tio Cie Hiong seraya memegang bahu gadis itu.

"Cie Hiong, mari kita keluar" ajak sam Gan sin Kay.

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

Mereka berdua melangkah keluar. Lim Ceng Im mengikuti mereka dari belakang dengan hati kebat-kebit, karena khawatir Tio Cie Hiong tidak dapat mengalahkan Im sie Hong Mo. sementara itu di luar masih terdengar suara tawa menyeramkan yang terus bergema.

Kim siauw suseng, Tok Pie sin wan, Lim Peng Hang, dan para ketua tujuh partai sudah berdiri di halaman.

Di saat sam Gan sin Kay, Tio Cie Hiong, dan Lim Ceng Im sampai di luar, tampak berkelebat sesosok bayangan, turun ke halaman. so-sok bayangan itu tak lain Im sie Hong Mo.

"He he he" Im sie Hong Mo terus tertawa menyeramkan "Hari ini kalian semua harus mati"

"Belum tentu" sahut Tio Cie Hiong. Dia melangkah mendekatinya, sambil memberi isyarat pada yang lain agar mundur.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya segera mundur. Meskipun mereka tahu Tio Cie Hiong telah mempelajari Kan Kun Taylo sin Kang, namun tetap mengkhawatirkan.

"Hai... Kau Tio Cie Hiong" Im sie Hong Mo menudingnya dengan mata memancarkan cahaya yang kehijau-hijauan. "Hari ini engkau harus mati"

"Ku Tek Cun" Tio Cie Hiong menatapnya dingin. "Kenapa engkau membunuh Pek sim seng Li dan kedua pelayannya?"

"He he he Aku senang. Kalian juga semua harus mati hari ini"

"Ku Tek Cun...."

"Diam" bentak Im sie Hong Mo lalu melesat melakukan serangan cepat dengan pedang.

Tio Cie Hiong berkelit dengan melompat sambil mengeluarkan suling kumalanya, bahkan juga mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang.

Im sie Hong Mo terus menyerang Tio Cie Hiong dengan "Ilmu Pedang Kacau Balau". sementara pemuda itu terus melayaninya dengan "Ilmu suling Kumala Pemusnah Kepandaian"

Pertarungan sengit antara kedua tokoh berilmu tinggi ini berjalan seru. Lim Ceng Im menyaksikannya dengan hati berdebar-debar tegang. Tak berkedip matanya menyaksikan pertarungan itu.

"Pengemis bau," bisik Kim siauw suseng. "Apa-kah Tio Cie Hiong akan mampu mengatasinya?"

"Mudah-mudahan" sahut sam Gan sin Kay yang juga merasa tegang. "Kalau Tio Cie Hiong tidak dapat mengatasinya, kita semua akan mati."

"omitohud segala itu tergantung pada takdir," ujar Hui Khong Taysu. "Jadi kita harus tenang."

"Kelihatannya Cie Hiong belum mengeluarkan Kan Kun Taylo Kiam Hoat," sela It Hian Tejin ketua partai Butong.

"Ng" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Tapi..., Im sie Hong Mo juga belum mengeluarkan jurus-jurus andalannya. Mungkin karena itu, cie Hiong tidak mau mengeluarkan ilmu Kan Kun Taylo sin Kang."

"Bcnar" sahut Kim siauw suseng sambil terus memperhatikan. "sebab itu merupakan penentuan antara kalah dan menang. Rupanya Cie Hiong harus berhati-hati."

"Apakah Kakak Hiong akan menang?" tanya Lim Ceng Im.

"Dia kelihatan begitu tenang. Agaknya sudah punya suatu perhitungan untuk menundukkan Im sie Hong Mo," sahut sam Gan sin Kay. "Jadi engkau harus berusaha tenang, jangan menjerit karena bisa memecah perhatiannya"

Lim Ceng Im mengangguk, menuruti saran orang tua itu.

sementara pertarungan semakin seru. Tak henti-hentinya Im sie Hong Mo menyerang Tio Cie Hiong, yang masih tetap menggunakan Ilmu Giok siauw Bit Ciat Kang Hoat ciptaannya. "Hiaaa..."

Tiba-tiba Im sie Hong Mo memekik keras, kemudian mengeluarkan suara tawa menyeramkan sambil terus melakukan serangan gencar. Ternyata lelaki bengis ini mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Pedangnya berkelebat ke sana ke mari secara kacau balau dan tidak karuan. Menyaksikan itu, wajah Lim Ceng Im mulai pucat, diliputi kecemasan yang hebat.

"Im sie Hong Mo mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya" ujar sam Gan sin Kay.

"Benar" Kim siauw suseng mengangguk.

Tiba-tiba Tio Cie Hiong bersiul panjang sambil menggerakkan suling kumalanya dengan pengerahan ilmu Kan Kun Taylo sin Kang. Tampak suling kumala itu berkelebatan cepat sekali. Dan benturan keras terjadi ketika suling kumala itu dapat menangkis pedang Im sie Hong Mo.

Ternyata Tio Cie Hiong mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas). Jurus tersebut digunakan untuk bertahan dan memapak serangan lawan. Ilmu ini sungguh hebat luar biasa. sebab mampu menggempur balik serangan-serangan yang dilancarkan Im sie Hong Mo. Perlu diketahui, Tio Cie Hiong memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang, suatu Iweekang yang mampu melindungi dirinya. sementara Kan Kun Taylo sin Kang bersifat membendung dan menggempur balik Iweekang lawan.

Pengerahan Kan Kun Taylo Kiam Hoat, sebenarnya mengandung Kan Kun Taylo sin Kang. sehingga setiap kali ditangkiskan, Im sie Hong Mo tampak tergempur mundur oleh Iweekangnya sendiri

Ketika pertama kali Tio cie Hiong bentrok dengan tokoh gila ini, semakin bertarung Im sie Hong Mo semakin kuat, bertambah hebat dan dahsyat.

Akan tetapi, kali ini tidak terjadi. setiap kali Im sie Hong Mo menyerang, selalu terpental beberapa langkah, bahkan kekuatannya makin lemah.

"Bukan main" seru sam Gan sin Kay berdecak kagum. "sama sekali tidak menyangka Kan Kun Taylo sin Kang yang dimiliki Tio Cie Hiong begitu hebat Kali ini Im sie Hong Mo pasti tamat riwayatnya"

"Benar" Kim siauw suseng manggut-manggut.

Lim Ceng Im berlega hati. Begitu pula Lim Peng Hang, Tok Pie sin wan, dan para ketua tujuh partai.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "omi-tohud..."

sementara gerakan Im sie Hong Mo mulai lamban, namun wajahnya bertambah seram. Tiba-tiba ia memekik keras sekali, seraya mengerahkan Im sie Hong Kang sampai pada puncaknya. Lalu menyerang Tio Cie Hiong bertubi-tubi dengan Hong Loan Kiam Hoat. Dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya serangan-serangan itu.

Tio Cie Hiong bersiul nyaring. Tampak suling kumala di tangannya berkelebatan cepat sekali. Dia terus menyambut serangan-serangan Im sie Hong Mo dengan jurus Kan Kun Taylo Hap It (segala-galanya Menyatu Di Alam semesta).

Trang Trang Trang... Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga.

Tio cie Hiong berdiri tegak di tempat, sedangkan Im sie Hong Mo terpental sejauh dua depa. Ternyata ia telah tergempur oleh Iwee kangnya sendiri

Im sie Hong Mo menggeram, kemudian menyerang lagi dengan dahsyat. Dengan cepat badan Tio Cie Hiong berputar-putar. suling kumalanya pun berkelebatan ke sana ke mari menangkis pedang Im sie Hong Mo, dengan mengerahkan jurus Kan Kun Taylo Kwi Cong (segala-galanya Kembali Ke Alam semesta).

Trang Trang... Pedang Im sie Hong Mo termental entah ke mana. sementara tubuh lelaki itu terpental lima depa jauh sedangkan Tio Cie Hiong terdorong mundur beberapa langkah.

"Uakkkh..." Im sie Hong Mo memuntahkan darah segar, lalu terkulai. Kelahiannya ia sudah tak bertenaga lagi.

Im sie Hong Mo tergempur oleh Iwee kangnya sendiri, sehingga membual peredaran darah kembali seperti biasa. Hal itu telah membuat kepandaian yang dimilikinya lenyap seketika. Tio cie Hiong mendekati selangkah demi selangkah sambil menatap penuh kewaspadaan.

"Ku Tek Cun" bentak Tio Cie Hiong. "Eng-kau benar-benar biadab Bibiku sudah hidup mengasingkan diri, engkau masih datang dan membunuhnya Aku... aku harus membunuhmu sayang, aku tetap tidak mau membunuh orang Nah, kau boleh pergi sekarang" Ku Tek Cun diam saja.

"Kakak Hiong..." seru Lim Ceng Im yang terkejut karena Tio Cie Hiong menyuruh Ku Tek Cun pergi.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menghela nafas. "Janganlah engkau menyuruhku berbuat dosa"

"Tapi...."

"Kini kepandaianya telah musnah lagi, sama sekali tidak bisa belajar ilmu silat. Dia telah tergempur oleh Iwee kangnya sendiri"

"Ceng Im" Lim Peng Hang menepuk bahunya. "Apa yang dikatakan cie Hiong memang benar, jangan suruh dia berbuat dosa"

Lim Ceng Im hanya mengangguk.

"Ku Tek Cun" Tio Cie Hiong menatapnya dingin. "Cepatlah engkau enyah dari sini"

Ku Tek Cun bangkit berdiri, ia memandang Tio Cie Hiong dengan penuh dendam, lalu melangkah pergi sempoyongan.

Tio Cie Hiong memandang punggungnya sambil menghela nafas. Bu Lim Ji Khie dan lainnya sama terdiam menatap kepergian Ku Tek Cun.

setelah Ku Tek Cun berjalan belasan langkah, mendadak terdengar suara tawa nyaring yang melengking-lengking.

"Pek Ih Hong Li..." seru Lim Ceng Im tak tertahan.

"Yap In Nio?" sentak Tio Cie Hiong yang tertegun melihat sesosok bayangan berkelebat.

"Hi hi hi Hi hi hi..." Sosok bayangan melayang turun di hadapan Im Sie Hong Mo atau Ku Tek cun.

"Adik In" seru Tio cie Hiong. "Adik In..."

Pek Ih Hong Li tak memperdulikan seruan Tio Cie Hiong. Matanya menatap tajam Ku Tek Cun sambil tertawa cekikikan nyaring.

"Hi hi hi Aku harus cincang engkau Aku harus cincang engkau...."

secepat kilat Pek Ih Hong Li mengibaskan pedangnya, hingga berkelebatan cepat ke arah tubuh Ku Tek Cun. Merencah dan membabat dengan bengis sekali. "Aaakh..." Ku Tek Cun mengeluarkanjeritan yang menyayat hati.

"Hi h Hi" Pek Ih Hong Li terus tertawa melengking- lengking.

Ketika pedangnya berhenti bergerak, Ku Tek Cun pun telah mati dengan tubuh tidak utuh. Pek Ih Hong Li betul-betul mencincangnya

Lim Ceng Im membuang muka tidak berani melihat. Tio Cie Hiong menggeleng-geleng kepala. sementara Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan, dan Lim Peng Hang saling memandang, sedangkan para ketua tujuh partai membisu dengan mata terbelalak ngeri.

"omitohud..." suara Hui Khong TaysU. "Yang jahat akhirnya mendapat ganjaran"

"Hi h H i" Pek Ih Hong Li tertawa melengking, kemudian menangis meraung-raung. " Kakak Hiong Kakak Hiong Aku telah bunuh Ku Tek Cun Kakak Hiong, maafkanlah aku karena menusukmu dengan belati Kakak Hiong..."

"Adik In inilah diriku, Kakak Hiongmu" ujar Tio Cie Hiong sambil mendekatinya.

"Apa?" sentak Pek Ih Hong Li dengan mata terbelalak kaget. "Engkau adalah Kakak Hiong?"

Tio Cie Hiong mengangguk. "Akulah Kakak Hiong..."

"Bohong" bentak Pek Ih Hong Li. "Kakak Hiong sudah mati, aku tusuk dia Kakak Hiong Kakak Hiong..."

Mendadak Pek Ih Hong Li melesat pergi sambil tertawa melengking- lengking. Ia sama sekali tidak mengenali Tio cie Hiong lagi.

"Hi hi hi Hi hi hi Aku telah cincang dia Aku telah cincang dia..,"

Tio Cie Hiong menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong, kenapa engkau tidak mengejanya?" tanya Lim Ceng Im merasa iba kepada Yap In Nio.

"Percuma" Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "Kita harus menunggu waktu yang tepat untuk melumpuhkannya. setelah itu, barulah aku coba mengobatinya."

"Kasihan dia" gumam Lim Ceng Im, menghela nafas.

sementara Lim Peng Hang telah memerintahkan beberapa anggota Kay Pang untuk mengubur mayat Ku Tek Cun yang hancur tidak karuan itu.

sesudah itu, mereka masuk ke markas dan duduk. Tak henti-hentinya Bu Lim Ji Khie menarik nafas.

"Kalian berdua merasa kasihan pada Im sie Hong Mo?" tanya Tok Pie sin wan heran.

"Im sie Hong Mo memang pantas mati" sahut sam Gan sin Kay. "Kami menghela nafas karena merasa kasihan pada Yap In Nio."

"ooooh" Tok Pie sin Wan manggut-manggut.

"omitohud" ucap Hul Khong Taysu. "Im Sie Hong Mo telah dibasmi, kini dunia persilatan akan aman kembali."

"Benar," sahut It Hian Tejin sambil memandang Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im. "Aku ingin bertanya, kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?"

"Aku sudah punya rencana," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Kami berdua akan ke Tayli dulu, pulang dari sana melaksanakan rencana pernikahan kami...."

"Omitohud" Hui Khong Tays u tersenyum lembut. "Jangan lupa undang kami, pokoknya kami akan hadir."

"Terima kasih, Taysu," ucap Tio Cie Hiong.

"ohya" sela It Hian Tejin. "Kini im sie Hong Mo telah mati, kami pun tidak akan terus mengganggu di sini, kami mau mohon pamit"

" Hidung kerbau" sam Gan sin Kay tertawa. "siapa yang bilang kalian mengganggu di sini?"

"Maaf, sin Kay" It Hian Tejin menggeleng-gelengkan kepala.

" omitohud Memang sudah waktunya kami mohon pamit" sambung Hui Khong Taysu sambil bangkit berdiri, begitu pula para ketua partai lain. Mereka memberi hormat, lalu meninggalkan markas pusat Kay Pang.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gembira, kemudian memandang Tio Cie Hiong.

" Kenapa tidak segera melangsungkan pernikahan saja?"

" Karena kami telah berjanji pada Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kic, bahwa kami akan mengunjungi mereka." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"ooh" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Jadi kalian pun ingin mengundang mereka menghadiri pesta pernikahan kalian. Ya, kan?" Tio Cie Hiong mengangguk dan tersenyum.

"Kalau begitu...," ujar Kim siauw suseng sambil tertawa. "Aku masih harus makan tidur gratis di sini untuk menunggu mereka pulang."

"Aku pun begitu," timpal Tok Pie sin wan.

"Lutung gila" Kim siauw suseng melotot. "Kenapa engkau ikut-ikutan?"

"sastrawan sialan" bentak Tok Pie sin wan. "Tidak boleh, ya?"

"siapa bilang tidak boleh?" sahut Kim siauw suseng sambil tertawa. "Engkau sudah terbiasa di sini, bagaimana mungkin kembali ke hutan dan bergantung dipohon lagi?"

"sastrawan sialan" Tok Pie sin wan melotot. "Engkau tidak pernah ditampar orang, ya?"

"ingin merasakannya," sahut Kim siauw su-seng dan tertawa gelak.

"Baiklah," ujar sam Gan sin Kay. "Terus terang, aku merasa senang sekali kalian masih bersedia tinggal di sini."

"Kapan kalian akan berangkat ke Tayli?" tanya Lim Peng Hang memandangi wajah Tio Cie Hiong.

"Besok pagi" jawab Tio cie Hiong.

"Mau menggunakan dua ekor kuda atau cukup seekor saja?" tanya Lim Peng Hang sungguh-sungguh.

Ketika Tio cie Hiong baru mau menjawab, sam Gan sin Kay sudah mendahuluinya menyahut. "Tentu menggunakan seekor kuda, jadi mereka berdua bisa senggol-senggolan Iho"

"Kakek..." Wajah Lim Ceng Im memerah. "Konyol amat sih?"

"siapa yang konyol?" sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa terbahak-bahak. " Kakek bicara sesungguhnya."

"Pengemis bau" tegur Kim siauw suseng. "Mereka berdua mau senggol-senggolan atau mau cubit-cubitan adalah urusan mereka berdua. Engkau sudah janganlah usil seperti itu... padahal engkau sudah berbau tanah dan api"

"Eh?" sam Gan sin Kay melotot. "Kenapa engkau katakan tanah dan api? Katakan saja diriku berbau tanah"

"Pengemis bau" sahut Kim siauw suseng. " Kalau matimu dikubur berarti berbau tanah, tapi kalau dibakar berarti berbau api"

"Benar juga" sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"ohya" ujar Kim siauw suseng.

"setelah Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im melangsungkan pernikahan, aku akan meninggalkan markas miskin ini" sambung Tok Pie sin Wan.

"Dasar Lutung gila" Kim siauw suseng. " Ikut- ikutan terus"

Bab 47 Tayli Lo Ceng (Padri Tua Tayli)

Tio cie Hiong dan Lim Ceng Im telah berangkat ke Tayli dengan seekor kuda jempolan. Perjalanan yang sangat menyenangkan, mereka menuju ke Tayli dengan perasaan berbahagia. sepanjang jalan mereka bercanda ria.

Dua minggu kemudian, mereka telah tiba di Tayli. Betapa gembiranya Lam Kiong Bie Liong, Toan pit Lian, Toan wie Kic, Gouw sian Eng, serta Toan Hong Ya, dan permaisurinya, menyambut kedatangan mereka.

Toan Hong Ya langsung mengadakan perjamuan menyambut kedatangan kedua muda mudi itu. suasana pun bertambah semarak.

Toan Hong Ya menghampiri Tio Cie Hiong. "Jadi engkau telah berhasil menundukkan Im sie Hong Mo?" tanyanya.

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk dan memberitahukan. "Tapi beberapa bulan lalu, aku justru terluka berat oleh pedangnya. Kalau Pek Ih Hong Li tidak muncul saat itu, mungkin aku sudah mati."

"oh?" Terbelalak Toan Hong Ya mendengarnya. "Tapi bagaimana kejadiannya hingga kemudian engkau yang dapat menundukkannya?" ^

"Aku ke Thian san...," Tio Cie Hiong lalu menuturkan dengan singkat dan jelas.

"oooh" Toan Hong Ya manggut-manggut. "Kalau begitu, Ilmu Kan Kun Taylo cian hoat dan ilmu Kan Kun Taylo Kiam Hoat itu hebat sekali."

Tio Cie Hiong mengangguk. lalu menjelaskan lagi. Kan kun Taylo sin Kang bersifat membendung dan menggempur balik lweekang lawan, sedangkan ilmu pukulan dan ilmu pedang hanya menangkis serangan lawan. Walau cuma menangkis, ilmu itu mampu menggempur balik serangan-serangan lawan.

"Wuah" gumam Toan Hong Ya kagum. "Bukan main itu Aku jadi ingin menyaksikannya"

Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "Tidak mungkin, Hong Ya."

"Kenapa?" tanya Toan Hong Ya, merasa heran.

"Sebab apabila aku bertarung lalu menangkis dengan Kan Kun Taylo Ciang Hoat atau Kiam Hoat, berarti harus mengerahkan Kan Kun Taylo sin Kang Jadi, sangat berbahaya bagi si penyerang."

"oooh" Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Apakah engkau yang membunuh Im sie Hong Mo itu?" tanya Lam Kiong Bie Liong menyerah.

"Tidak" Tio cie Hiong menggeleng kepala. "Walaupun dia telah membunuh Pek Sim seng Li, bibiku, tapi aku tetap melepaskannya."

"Apa?" Gouw sian Eng terperanjat mendengar hal itu. "Guru... guruku dibunuh Im sie Hong Mo?"

Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Be-gitulah."

"Kalau begitu, kenapa kakak Hiong melepaskannya?" tanya Gouw sian Eng dengan air mata bercucuran.

"Aku tak pernah ingin membunuh orang," jawab Tio cie Hiong menjelaskan. "Aku tidak mau berbuat dosa, sebab siapa yang berbuat dosa, pasti akan mendapat ganjarannya atau suatu karma. Aku tidak menghendaki itu."

Toan Hong Ya dan permaisuri manggut-manggut mendengar itu, sedangkan Lam Kiong Bie Liong dan Toan Wie Kie saling memandang.

"Tapi...," lanjut Tio cie Hiong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Ketika Im sie Hong Mo sedang pergi dengan sempoyongan, tiba-tiba muncul Pek Ih Hong Li...."

"Lalu bagaimana?" tanya Gouw sian Eng, tampak penasaran sekali.

"Pek Ih Hong Li mencincangnya hingga tubuhnya hancur tidak karuan" jawab Tio Cie Hiong sambil menghela nafas.

"Ganjaran" gumam Lam Kiong Bie Liong. "Itu ganjarannya, Adik Hiong. Engkau tidak membunuhnya, tapi orang lain yang melakukannya"

"Yaa... itu memang merupakan karmanya," ujar Tio Cie Hiong. "sebab dia pernah menodai Pek Ih Hong Li, maka Pek Ih Hong Li mencincangnya."

"Kalau begitu..," Wajah Lam Kiong Bie Liong berseri. "Rimba persilatan pasti akan aman, tenang dan damai."

"Para ketua tujuh partai juga telah pulang ke tempat masing-masing," ujar Tio Cie Hiong.

"Syukurlah" ucap Toan wie Kie. "ohya, saudara Tio, kapan engkau dan ceng Im akan melangsungkan pernikahan? "

"Setelah pulang nanti," jawab Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Aku harap kalian hadir"

"Itu sudah pasti" sahut Toan wie Kie sambil tertawa.

"Eeeh?" Tio Cie Hiong menengok ke sana ke mari. "Aku tidak melihat Tui Hun Lojin, paman Gouw, dan Lam Kiong Hujin."

"Belasan hari lalu, ibuku dan Tui Hun Lojin serta Paman Gouw telah kembali ke Tionggooan. Kalian tidak bertemu mereka?" jawab Lam Kiong Bie Liong.

"Tidak" Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Mungkin mereka mengambil jalan lain," tukas Lim Ceng Im sambil tersenyum. "Maka kami tidak bertemu mereka"

"Ngmmm" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut.

Mendadak seorang pengawal istana berlari tergopoh-gopoh ke dalam, ia memberi hormat dan melapor.

"Hong Ya Lo Ceng (Padri Tua) datang"

Toan Hong Ya terkejut girang. "Mari kita sambut padri tua itu"

Toan Hong Ya dan permaisurinya bergegas melangkah ke luar. Yang lain mengikuti dari belakang.

"Mengherankan... kenapa mendadak padri tua itu kemari?" gumam Toan Wie Kie.

"Mungkin ada sesuatu yang penting." jawab Tio cie Hiong dengan suara rendah.

"Akupun berpikir begitu," sambung Lam Kiong Bie Liong. "Bukankah engkau pernah bilang, padri tua itu juga mahir meramal?"

"Ya" Toan Wie Kie mengangguk. "Mungkin beliau telah meramalkan sesuatu, hingga memerlukan datang ke istana...."

Begitu sampai di luar, mereka melihat seorang lelaki tua telah berdiri. Jenggotnya putih, memanjang sampai dada. Wajahnya bersih dan berwibawa dengan kepala botak mengkilap.

Toan Hong Ya dan permaisuri langsung bersujud. Yang lain pun ikut bersujud di hadapan Tayli Lo Ceng itu.

"omitohud" ucap padri tua itu sambil tersenyum. "Bangunlah kalian semua"

"Terima kasih, Lo Ceng," ujar Toan Hong Ya lalu segera bangkit berdiri Begitu pula yang lain.

Tayli Lo Ceng tertawa, kemudian menatap wajah Tio Cie Hiong sambil manggut-manggut, "Bagus Bagus"

Tio Cie Hiong terheran-heran, kenapa Tayli Lo Ceng memandangnya sambil berkata begitu.

"Lo Ceng mari kita masuk" ujar Toan Hong Ya, mempersilahkan lelaki tua berjenggot

"omitohud" Tayli Lo Ceng manggut-manggut.

Mereka semua menuju ke ruang dalam. setelah duduk, Tayli Lo Ceng tertawa sambil memandang lagi Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong," bisik Lim Ceng Im. " Kenapa padri tua itu terus memandangmu?"

"Entahlah" Tio cie Hiong menggeleng kepala.

"Kedatangan Lo Ceng ke mari merupakan kehormatan bagiku," ujar Toan Hong Ya penuh hormat. "Apakah Lo Ceng ingin memberitahukan sesuatu yang penting?"

"omitohud" sahut Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Tiada suatu yang penting. Aku datang hanya ingin bertemu pemuda itu"

seketika juga Tio cie Hiong tersentak karena lelaki tua itu menunjuk dirinya.

"Terima kasih, Lo Ceng," ucap Tio Cie Hiong. "Aku mohon petunjuk. Lo Ceng."

"Bagus Bagus" Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Engkau berbudi luhur. Di dalam hatimu terdapat Budha. Tapi engkau tidak berjodoh jadi rahib, sebab engkau ditakdirkan harus punya isteri dan anak. omitohud"

"Terima kasih atas petunjuk Lo Ceng," ucap Tio Cie Hiong sambil menunduk hormat.

"Engkau berkepandaian tinggi, tapi selalu merendah. Kau memang seorang pendekar sejati, tidak heran dirimu memperoleh julukan Pek Ih sin Hiap" ujar Tayli Lo Ceng, menatap Tio Cie Hiong. "sejak berkecimpung di dalam rimba persilatan, hingga saat ini engkau tidak pernah membunuh orang, walau kedua orang tuamu, kakakmu dan bibimu dibunuh orang Itu pertanda engkau memiliki belas kasihan terhadap sesama. Hanya engkau yang dapat menyelamatkan rimba persilatan, ingatlah, apapun yang akan terjadi kelak, hadapilah dengan tabah dan tenang."

Tio cie Hiong mengangguk. "Terima kasih, Lo Ceng"

"sekarang mari kita duduk di lantai" Tayli Lo Ceng bangkit dari duduknya, lalu duduk di lantai. Tio cie Hiong segera duduk di lantai, begitu pula yang lain, termasuk Toan Hong Ya dan permaisurinya.

"Duduklah di hadapanku" ujar Tayli Lo Ceng pada Tio cie Hiong, karena pemuda itu duduk di sisinya.

Tio cie Hiong segera bergeser duduk di hadapan Tayli Lo Ceng, sedangkan Lim Ceng Im duduk di sisi Tio cie Hiong.

"Ngmm" Tayli Lo Ceng manggut-manggut, kemudian mengeluarkan selebar gambar, dan dipaparkan di lantai.

Memandang gambar itu kening Tio Cie Hiong langsung berkerut. Tayli Lo Ceng tersenyum dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. Dibukanya kotak itu, ternyata berisi biji-biji tasbih.

"Mari kita main formasi" ujar Tayli Lo Ceng sambil menunjuk gambar yang memiliki banyak titik dan bergaris-garis itu.

"Lo ceng...,"

"Jangan merendah diri Aku tahu engkau mahir berbagai formasi," ujar Tayli Lo Ceng sambil menaruh lima biji tasbih di atas gambar. "Nah, kini giliranmu menaruh satu biji tasbih"

"Ya, Lo Ceng." Tio cie Hiong mengangguk. "Diambilnya satu biji tasbih dari dalam kotak, lalu ditaruh di tengah-tengah kelima biji tasbih yang lain.

"Bagus" Tayli Lo Ceng tertawa. Padri tua itu menggeserkan dua biji tasbihnya, kemudian menambah tiga biji lagi.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening, memandang biji-biji tasbih di atas gambar itu.

"Lo Ceng sungguh mahir formasi Ngo Heng dan Pat Kwa," ujar Tio Cie Hiong sambil menggeserkan biji tasbihnya ke arah kiri

Lim Ceng Im yang menyaksikan itu mulai berkunang-kunang pada matanya. Begitu pula Toan Hong Ya dan lainnya. Mereka tahu, Tayli Lo Ceng sedang menyusun suatu formasi. Dan tugas Tio Cie Hiong untuk memecahkan formasi tersebut.

"Engkau pun mahir sekali," puji Tayli Lo Ceng sambil tersenyum. sesudah itu menambah lagi satu biji tasbih, jadi semuanya milik Lo Ceng berjumlah sembilan biji di atas gambar itu.

Tio cie Hiong berpikir sejenak, kemudian menggeserkan biji tasbihnya ke atas. Cepat-cepat Tayli Lo Ceng menggeserkan dua biji tasbih ke atas pula.

Tio cie Hiong tersenyum, ia mengangkat biji tasbihnya, dan meletaknya ke kiri.

Kelika Tayli Lo Ceng hendak menggeser biji tasbihnya, mendadak Tio cie Hiong menggeserkan biji tasbih ke kanan.

Tayli Lo Ceng tampak berpikir keras, setelah itu menggeserkan tiga biji tasbihnya ke kanan.

Tio Cie Hiong tersenyum lagi. Biji tasbihnya digeser ke bawah menerobos biji-biji tasbih Tayli Lo Ceng, akhirnya keluar dari gambar itu.

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Engkau memang hebat, mampu memecahkan formasi biji tasbihku. Ha ha ha..."

"Kalau Lo Ceng tidak mengalah, biji tasbihku itu pasti tidak keluar dari kepungan biji-biji tasbih Lo ceng"

"Aduuuh" jerit Lama Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie serentak. "Pusing sekali"

Ternyata mereka terlampau mencurahkan perhatiannya pada biji-biji tasbih yang dimainkan oleh kedua orang itu. Hal itu tampaknya membuat mereka berdua jadi pusing. Mereka sama memandang kagum kepada Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Belum berhadapan langsung dengan formasi ini, kalian sudah pusing tujuh keliling"

Wajah Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie memerah, mereka merasa malu sekali.

Jangan merasa malu" ujar Tayli Lo Ceng. "Jarang ada kaum rimba persilatan yang mampu memecahkan formasiku ini."

"Lo Ceng, apakah Cie Hiong berhasil memecahkan formasi itu?" tanya Toan wie Kie.

"Justru dia telah memecahkan formasi ini," sahut Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Dia cerdas dan memang mahir berbagai macam formasi."

Toan Wie Kie manggut-manggut. sementara Tayli Lo Ceng menoleh ke arah Tio Cie Hiong.

"Pek Ih sin Hiap" Tayli Lo Ceng menatap dalam-dalam. "Aku ingin menguji Iwee kangmu, engkau tidak berkeberatan kan?"

"Lo ceng..."

"Jangan tolak" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Kita sama-sama duduk bersila di lantai sambit mengerahkan Iwee kang. Badan siapa yang melambung ke atas lebih tinggi berarti unggul"

Tio Cie Hiong tampak menjadi serba salah. Namun Lo Ceng terus mendesaknya.

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Jangan merendah, aku tahu engkau memiliki Iwee kang yang sangat tinggi."

Tio Cie Hiong akhirnya mengangguk juga. "Baiklah..."

Tio Cie Hiong dan Tayli Lo Ceng bergeser mundur, kemudian saling memandang sambil mengerahkan Iwee kang.

Beberapa saat kemudian, badan Tayli Lo Ceng mulai melambung ke atas, begitu pula badan Tio cie Hiong.

semua yang menyaksikan jadi terbelalak dengan mulut ternganga lebar. Mereka tahu Iwee kang kedua orang itu sudah pada tingkat tinggi sekali.

Tubuh keduanya terus melambung, hingga menyentuh langit-langit di ruang itu. Maka tidak tahu siapa yang lebih unggul. setelah itu, keduanya sama melayang turun dan tetap dalam posisi bersilat.

"omitohud" Tayli Lo Ceng manggut-manggut setelah duduk di lantai. "Iwee kang mu sungguh tinggi." pujiannya kepada Tio Cie Hiong.

"Lo Ceng yang unggul" sahut Tio Cie Hiong merendah. Tayli Lo Ceng tertawa. "sekarang mari kita mengadu cukulan"

"Lo Ceng...", Tio Cie Hiong terkejut bukan main mendengar tantangan itu.

"Caranya gampang" Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Aku akan mengibaskan lengan jubahku ke arahmu, engkau boleh menangkis dengan lengan bajumu"

"Tapi...", Tio Cie Hiong tampak ragu.

"Jangan ragu" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Bersiap-siaplah"

Tayli Lo Ceng mulai mengerahkan Iweekang-nya. Begitu pula Tio Cie Hiong, ia mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang dan Kan Kun Taylo sin Kang.

"Hati-hati" ujar Tayli Lo Ceng sambil mengibaskan lengan jubahnya ke arah Tio Cie Hiong.

Tio cie Hiong tak bergeming hal itu cukup mengejutkan Tayli Lo Ceng. karena tidak menyangka Tio Cie Hiong diam saja. Namun mendadak Tayli Lo Ceng tampak kaget, dan cepat-cepat menarik kembali Iwee kangnya.

"omitohud" Tayli Lo Ceng menatapnya dengan mata terbelalak. "Ternyata engkau memiliki Kan Kun Taylo sin Kang, juga memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang pelindung diri Luar biasa sekali"

"Lo Ceng tahu tentang Kan Kun Taylo sin Kang?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Tahu" Tayli Lo Ceng mengangguk. "Kan Kun Taylo sin Kang dapat membendung dan sekaligus menggempur balik Iwee kang lawan, karena itu, aku segera menarik kembali Iweekangku tadi Kalau tidak, aku pasti celaka Ha ha ha"

"Lo Ceng terlalu merendah..." ujar Tio Cte Hiong sambil tersenyum.

"sungguh di luar dugaan, engkau berhasil memiliki ilmu peninggalan Bu Beng siansu. Dirimu memang berjodoh dengan siansu itu"

"Lo Ceng tahu tentang Bu seng siansu?" Tio cie Hiong terkejut.

"Ha ha ha Aku pernah dengar dari guruku" ujar Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Tiga ratus tahun silam, Tio sam Hong menciptakan Ilmu Pukulan Thai Kek (Taichi) yang membuat nama partai Butong melambung tinggi menyamai partai siauw Lim. Pada masa itu muncul pula BEngkauw. Ketua BEngkauw mempelajari Ilmu Kan Kun Taylo Ih. Akan tetapi, akhirnya malah menderita lumpuh karena tersesat oleh ilmu tersebut. sebetulnya Ilmu Kan Kun Taylo Ih itu berasal dari Persia. setelah itu memang berdatangan orang-orang Persia. Mereka membawa seng Hwee Leng (Tanda suci Agama). Ternyata BEngkauw juga berasal dari Persia. Jadi orang-orang Persia itu ingin mengambil alih kekuasaan BEngkauw diTionggoan. salah seorang Persia tidak setuju. secara diam-diam dia mencuri sebuah kitab, yaitu kitab Kan Kun Taylo Ih cin Keng, lalu kabur ke gunung Thian san. sejak itu tiada kabar beritanya lagi. Yang berhasil mempelajari ilmu Kan Kun Taylo Ih adalah Tio Kauwcu atau Tio Bu Ki..."

(Bersambung ke Bagian 29)

Jilid 29

"Lo ceng kok tahu begitu jelas tentang itu?" tanya Tio cie Hiong merasa heran.

"Sebab guruku masih ada hubungannya dengan Tio Bu Kie," jawab Tayli Lo ceng melanjutkan. "Tiga ratus tahun silam, Biara Siauw Lim kehilangan beberapa buah kitab pusaka, yakni Kiu Yang cin Keng, Pan Yok Hian Thian cin Keng, Hian Bun Kui Goan Kang Khi cin Keng dan Hud Bun Pan Yok cin Keng. Guruku memperoleh kitab Hud Bun Pan Yok cin Keng. Sehingga aku pun memiliki Iwee kang Hud Bun Pan Yok Sin Kang."

"Oooh" Tio cie Hiong manggut-manggut. "Siapa yang memperoleh Kiu Yang cin Keng dan Hian Bun Kui Goan Kang Khi cin Keng?"

"Tio Bu Ki diperoleh Kui Yang cin Keng, maka memiliki Kiu Yang Sin Kang yang sangat dahsyat Tapi kitab Kiu Yang cin Keng itu entah disimpan di mana. Sedangkan Hian Bun Kui Goan Kang Khu Keng jatuh ke tangan seorang rahib sakti."

"Lo ceng, bagaimana kekuatan Hian Bun Kui Goan Kang Khi itu?" tanya Tio cie Hiong.

"Sebanding dengan Pan Yok Hian Thian Sin Kang dan Hun Bun Pan Yok sin Kang yang kumiliki." Tayli Lo ceng memberitahukan. "Tapi, hingga kini masih belum muncul ilmu Hian Bun Kui Goan Kang Khi itu Kalau orang jahat yang memiliki ilmu itu, tentu akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan. omitohud..."

"Jadi... Bu Beng siansu itu orang Persia?" Tayli Lo ceng mengangguk dan tersenyum. "Ketika aku mengibaskan lengan jubahku menyerang dengan Hud Bun Pan Yok sin Kang, aku merasa ada gempuran balik, sehingga aku tahu engkau memiliki Kan Kun Taylo sin Kang yang berasal dari Persia. Ilmu tersebut memang sangat istimewa, dapat membendung dan menggempur balik lweekang lawan. engkau memang beruntung berhasil mempelajari ilmu itu, sebab tidak gampang mempelajarinya. Itu pun karena engkau memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang, bahkan pernah juga makan buah Kiu Yap Ling ceh. Kalau tidak. engkau pasti tersesat oleh ilmu itu."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Lo Ceng, mungkinkah ilmu Hian Bun Kui Goan Kang Khi dan Kiu Yang sin Kang akan muncul dalam rimba persilatan?" tanyanya kemudian.

"omitohud" sahut Tayli Cie Hiong. "semua itu sudah merupakan takdir, walau aku mahir meramal, tapi juga tidak berani terlampau membuka tabir takdir."

"Bagaimana menurut Lo Ceng mengenai rimba persilatan Tionggoan? Apakah selanjutnya akan aman dan damai?"

"Kini Im sie Hong Mo telah mati, seharusnya rimba persilatan Tionggoan sudah aman, tenang dan damai. Akan tetapi, kejahatan tidak akan sirna dalam dunia..." Tayli Lo Ceng menghela nafas, kemudian mengeluarkan sebuah kantong kain bersulam Naga dan Phonix. Diserahkannya pada Tio Cie Hiong seraya berpesan, "ingat baik-baik Apa-bila engkau mengalami sesuatu yang membuatmu merasa duka sekali dan putus asa, bukalah kantong kain ini dan baca suara yang di dalamnya Janganlah engkau buka sebelum mengalami hal itu"

Tio Cie Hiong mengangguk sambil menerima kantong kain itu, sekaligus menyimpannya ke dalam baju. "Terima kasih, Lo Ceng"

"omitohud Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Kita memang ada persamaan. sejak aku menguasai kemampuan cukup, aku pun tidak pernah membunuh orang. Hanya aku ditakdirkan harus menjadi rahib, sedangkan engkau ditakdirkan harus punya istri dan anak. Kita berjodoh, maka aku datang ke mari menemui dirimu. Mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi"

Tayli Lo Ceng bangkit berdiri Tio Cie Hiong dan lainnya juga ikut berdiri Kemudian Tayli Lo Ceng berkata pada Toan Hong Ya.

"Kalau waktu itu Pek Ih sin Hiap tidak ke mari,. Toan Hong Ya hujin dan seisi istana ini pasti mati semua. secara tidak langsung pit Lian yang menyelamatkan kalian semua, maka dia punya suami yang baik Ha ha ha..."

Tayli Lo Ceng berjalan keluar. semua mata yang melihat terbelalak heran dan takjub. Kali ini kaki orang tua itu sama sekali tidak menyentuh lantai, pertanda ginkangnya sudah tinggi sekali.

Tio Cie Hiong kagum sekali. Buru-buru ia pun mengerahkan ginkangnya berjalan seperti Tayli Lo Ceng.

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. " Engkau memang hebat Ketika aku seusia mu, kepandaianku masih rendah..."

"Lo Ceng membuat aku merasa malu." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Hahaha" Tayli Lo Ceng tampak gembira sekali. "setelah kita sampai di luar, mari kita mengadu ginkang"

"Baik" Tio Cie Hiong mengangguk, ia tidak menolak karena ingin tahu bagaimana tingginya ginkang padri tua itu.

sampai di luar, Tayli Lo Ceng segera menghimpun lweekangnya. seketika badannya melambung ke atas. Tio Cie Hiong tersenyum, menyaksikannya. segera dia menghimpun lweekangnya, maka badannya melesat ke atas.

"Bagus" ujar Tayli Lo Ceng sambil tertawa, lalu mengibaskan lengan jubahnya ke bawah, sehingga membuat badannya melambung ke atas lagi.

Tio Cie Hiong menarik nafas sambil berjongkir balik, seketika badannya melesat, ke atas menyusul Tayli Lo Ceng.

"Luar biasa" Tayli Lo Ceng manggut-manggut lalu mengibaskan lengan jubahnya. sambil melambungkan tubuhnya ke atas.

Tio cie Hiong berjungkir balik ke atas menyusulnya. Maka saat itu keduanya berada pada belasan depa di atas tanah.

Bukan main kagumnya Toan Hong Ya dan lainnya menyaksikan kejadian itu Tanpa berkedip mereka memperhatikan kedua tokoh berilmu tinggi yang sedang mempertunjukkan kepandaian mereka masing-masing.

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa, kemudian mengibaskan lengan jubahnya. Kali ini badannya tidak melambung ke atas, melainkan melesat pergi sambil berseru. "Pek Ih sin Hiap. kita akan berjumpa lagi kelak Thian Thay siansu adalah teman baikku..."

"Lo Ceng Lo Ceng..." panggil Tio cie Hiong, tak mengira orang tua itu akan pergi.

"sampaijumpa" sahut Tayli Lo Ceng. Tak lama padri tua itu pun tak terlihat lagi.

sedangkan tubuh Tio Cie Hiong mulai melayang turun. saat itu pula timbul sifat kekanak-kanakannya. Ia mengeluarkan suling kumalanya, lalu menarik nafas dalam-dalam agar tubuhnya yang begitu cepat melayang ke bawah. setelah itu, ia pun mulai meniupnya.

Toan Hong Ya dan sang permaisuri memandang dengan mulut ternganga lebar. Sebab saat itu, Tio Cie Hiong lebih mirip seorang Dewa yang tengah turun dari khayangan, ketimbang sebagai seorang pemuda berpakaian putih.

"Bukan main..." seru Lam Kiong Bie Liong seraya menggeleng-geleng kagum.

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im yang sangat kagum memandangnya dengan mata berbinar.

sesaat kemudian sepasang kaki Tio Cie Hiong menyentuh tanah. Toan Hong Ya segera menghampirinya, lalu menepuk-nepuk bahunya sambil tertawa gembira.

"Ha ha ha Cie Hiong, engkau memang luar biasa" ujar Toan Hong Ya.

"Maaf, Hong Ya" Tio Cie Hiong merasa malu. "Aku... bukan bermaksud memamerkan kepandaian, melainkan..."

"Aku tahu Aku tahu..." Toan Hong Ya tersenyum. "Ketika engkau melayang turun, aku melihat jelas kepolosan dan sifat kekanak-kanakanmu, itu memang wajar."

"Aku...", Tio Cie Hiong menundukkan kepala.

"Ha ha" Toan Hong Ya tertawa. "Kalian mengobrolah di sini, kami ke dalam."

Toan Hong Ya dan permaisurinya berjalan masuk ke istana. sementara Lam Kiong Bie Liong terus menatap Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip.

"Eh, kakak Liong..." Tio Cie Hiong tercengang karena Lam Kiong Bie Liong menatapnya dengan cara begitu.

"Kenapa...?"

"Adik Hiong, aku sedang berpikir...",

"Pikirkan apa?"

"Kalau aku bisa memperoleh seperempat kepandaianmu, aku... aku sudah merasa puas sekali."

Tio Cie Hiong tersenyum mendengar apa yang dikatakan Lam Kiong Bie Liong. Namun mendadak saja terdengar suara tawa terbahak-bahak. Bersama dengan itu berkelebat sesosok tubuh melayang turun menuju tempat itu.

"Guru" Toan wie Kie berseru kaget.

"Guru" seru Toan pit lian.

Yang datang sin san Lojin dan Ang Kin sian Li, mereka berdua memandang Tio Cie Hiong sambil tertawa gembira.

"Cianpwee" panggil Tio Cie Hiong dan langsung menjura hormat.

"Ha ha ha Cie Hiong, engkau sudah datang kemari berarti telah berhasil menumpas Im sie Hong Mo. Ya, kan?" tanya sin san Lojin. Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu...," Ang Kinsian Li menatapnya kagum. "Kepandaianmu pasti mengalami kemajuan pesat"

"Tidak juga," ujar Tio Cie Hiong sambil menyinggikan senyum.

"Cie Hiong" sin san Lojin manggut-manggut. "Engkau benar-benar Pek Ih sin Hiap berkepandaian sangat tinggi. Namun selalu merendah. Aku kagum dan salut padamu."

"Cianpwee terlampau memujiku," tukas Tio Cie Hiong tersenyum lagi. "Padahal..."

"Cie Hiong" Ang Kin sian Li menatapnya lagi seraya bertanya. "Engkau membunuh Im sie Hong MO?"

Tio cie Hiong menggeleng kepala.

"Kakak Hiong melepaskannya" Lim Ceng Im yang menyahut. "Padahal Im Sie Hong Mo membunuh bibinya, namun kakak Hiong tidak mau membunuhnya."

"Hen?" sin san Lojin terbelalak mendengarnya. "Dia begitu jahat, tapi Cie Hiong masih melepaskannya?" Lim Ceng Im mengangguk.

"Tapi..."

"Aku memang melepaskannya, tapi mendadak muncul Pek Ih Hong Li...," sambung Tio Cie Hiong. "Pek Ih Hong Li yang membunuhnya dengan cara mencincang tubuhnya."

"Pek Ih Hong LI?" sin san Lojin tertegun mendengar nama itu.

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Im sie Hong Mo memang pantas mati" ujar Ang Kin sian Li. "Kelika kami berangkat pulang, di tengah jalan muncul Im sie Hong Mo..."

"oh?" Tio Cie Hiong tampak tertegun. "Kakak Hiong tidak menceritakan padaku."

"Belum sempat aku menceritakannya" ujar Lam Kiong Bie Liong.

"Bagaimana kemudian?" tanya Tio Cie Hiong.

"Kalau di saat itu tidak muncul Pek Ih Hong Li, sudah pasti kami semua menjadi mayat" sahut sin san Lojin.

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Kelihatannya secara tidak sengaja dia menolong kami, mungkin dia sedang mengejar Im sie Hong Mo," ujar Ang Kin sian Li. "sebab Pek Ih Hong Li terus berteriak. "Aku harus cincang engkau Aku harus cincang engkau", Pek Ih hong Li benar-benar berhasil mencincangnya . "

"Kalau begitu.." sambung Sin San Lojin. "Kini rimba persilatan Tionggooan tentunya sudah aman dan tenang."

"Mudah-mudahan begitu," sahut Tio Cie Hiong.

"ohya" sin san Lojin tertawa. "Kami dengar Tayli Lo Ceng datang kemari. Padri tua itu menemuimu?"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Bukan main" sin san Lojin menghela nafas. "Padri tua itu adalah Tayli Lo Ceng yang amat sakti, tidak disangka beliau berseri datang menemuimu."

"Guru" Toan wie Kie memberitahukan. "Lo Ceng itu mengadu formasi, Iweekang dan ginkang dengan cie Hiong."

"Guru sudah tahu itu," sin san Lojin manggut-manggut sambil memandang Tio Cie Hiong dengan kagum. "Engkau memang hebat, dapat mengimbangi Lo Ceng itu"

"Kalau Lo Ceng itu tidak mengalah, aku pasti sudah dipecundangnya," ujar Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong...," sin san Lojin menatapnya sambil menarik nafas dalam-dalam. "Engkau memang memiliki sifat yang suka merendah, pantas Tayli Lo Ceng begitu kagum padamu."

"Cie Hiong" Ang Kin sian Li[^] tersenyum. "Yang mengalah bukan Lo Ceng itu, melainkan engkau sendiri"

"Benar Benar" sin san Lojin manggut-manggut.

"cianpwee...," Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala.

"ohya" sin san Lojin teringat sesuatu. Ia memandang Tio Cie Hiong seraya bertanya,

"Kapan engkau dan Ceng Im akan melangsungkan pernikahan?"

"Setelah kami pulang dari sini," jawab Tio Cie Hiong lalu menambahkan, "Kami undang Cianpwee berdua hadir."

"Ha ha ha" sin san Lojin tertawa. "Kami berdua pasti hadir"

"Terima kasih, cianpwee" ucap Tio cie Hiong.

"Baiklah" sin san Lojin manggut-manggut. "Kami berdua mau pergi dulu, sampai jumpa"

sin san Lojin dan Ang Kin sian Li melesat pergi. Toan Wie Kie dan adiknya saling memandang. Mereka menyesal karena belum sempat hercakup-cakap dtngan sang guru.

"Adik Liong, kami pasti menghadiri pesta pernikahan kalian" ujar Lam Kiong Bie Liong. "setelah kalian kembali ke Tionggoan, kami semua pasti menyusul."

"Terima kasih, kakak Liong," ucap Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im yang berada di Tayli tentu tidak mengetahui kalau saat itu Bu Lim sam Mo telah berhasil mempelajari Hian Bun sam Ciong.

setelah itu, mereka bertiga berangkat ke istana Te Mo yang berada di dalam goa. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin.

Betapa terkejutnya Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin ketika melihat Bu Lim sam Mo.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Kalian tidak sangka kan? Kepandaian kami telah pulih"

"He h e h e" Thian Mo tertawa terkekeh-kekeh. "Lo Mo, mari kita tangkap mereka Bagaimana?"

"Baik" Tang Hai Lo Mo mengangguk.

Bu Lim sam Mo segera bergerak. Tui Hun Lojin, Gouw Han Tiong dan Lam Kiong hujin berusaha melawan. Akan tetapi, perlawanan mereka tak berarti sama sekali. Dalam waktu sekejap mereka bertiga teiah tertangkap.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Kita kurung mereka di dalam istana Te Mo"

"Bagus" Te Mo tertawa terkekeh. "setelah itu, kita pun harus membunuh Lam Hai sin ceng He he he..."

Bab 48 Kejadian yang mencemaskan

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im berpamit pada Toan Hong Ya, permaisuri dan lain-lainnya. Berangkatlah mereka kembali ke Tionggoan dengan hati yang riang gembira.

Mereka melakukan perjalanan dengan tidak tergesa-gesa, bahkan sambil pesiar ke tempat-tempat yang indah.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im memandangnya sambil tersenyum manis dan bertanya. "setelah kita sampai, benarkah kita akan melangsungkan pernikahan?"

"Tentu," jawab Tio Cie Hiong. Dibelainya rambut gadis itu.

Mereka duduk di pinggir sebuah telaga. Panorama di sekitar tempat itu sungguh indah menakjubkan.

"Kakak Hiong, kita harus menunggu mereka hadir sebelum mengadakan pesta Bagaimana?"

"Itu memang lebih baik,"

"ohya" Lim Ceng Im teringat sesuatu. "Tayli Lo Ceng memberikanmu sebuah kantong kain, bolehkah aku melihat isinya?"

Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "Jangan, Adik Im"

"Kenapa?" Lim Ceng Im cemberut.

Tio Cie Hiong memandangnya sambil tersenyum lembut. "Aku harus mentaati pesan Lo Ceng itu Jadi... aku harap engkau jangan menyuruhku melanggarnya, itu tidak baik."

"Baiklah"

"Adik Im," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "setelah kita melangsungkan pernikahan, kita tinggal di Gunung Thian san saja. Bagaimana menurutmu?"

"Aku setuju saja. Tapi, bukankah engkau pernah bilang, aku tidak tahan dingin Bagaimana mungkin aku bisa tinggal di Gunung Thian san?"

"Adik Im, mulai sekarang aku akan mengajar engkau Pan Yok Hian Thian sin Kang, agar engkau dapat bertahan dingin kelak. juga guna memperdalam Iweekang mu."

"Terima kasih, Kakak Hiong," sahut Lim Ceng Im merasa girang bukan main.

"Engkau harus tahu" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tidak gampang mempelajari ilmu tersebut. sebab, engkau harus sering duduk bersemadi"

"Itu tidak jadi masalah. Aku pasti dapat melakukannya."

"Bagus" Tio Cie Hiong manggut-manggut. Mulailah dia mengajarkan Pan Yok Hian Thian sin Kang.

Lim Ceng Im langsung duduk bersila, kemudian mulai mengatur pernafasannya sesuai dengan petunjuk Tio Cie Hiong. Tak berapa lama kemudian gadis itu membuka matanya dan tersenyum.

"Kakak Hiong, setelah aku mengatur pernafasan berdasarkan petunjukmu, dadaku terasa lega sekali," ujarinya dengan gembira.

"Bagus Jadi mulai sekarang, engkau harus sering bersemadi. Itu adalah pelajaran dasar Pan Yok Hian Thian sin Kang."

"Baik"

Mereka lalu melanjutkan perjalanan lagi dengan riang gembira. Ketika berada di jalan sepi, mendadak Tio cie Hiong menghentikan kudanya. Keningnya berkerut tajam. seperti ada sesuatu yang mencurigakan.

"Ada apa, Kakak Hiong?" tanya Lim Ceng Im dengan suara rendah.

"Aku mendengar suara di dalam hutan," sahut Tio Cie Hiong sambil memandang ke arah hutan di pinggir jalan.

"Mungkin suara binatang liar."

"Bukan Itu suara langkah orang dalam keadaan luka parah. Kini telah berhenti, berarti orang itu telah roboh"

"Kalau begitu, mari kita ke sana"

"Ng" Tio Cie Hiong mengangguk lalu meloncat turun. Lim Ceng Im mengikutinya.

Tio Cie Hiong menarik Lim Ceng Im ke dalam hutan. Tak seberapa lama kemudian, mereka melihat seseorang berpakaian putih menelungkup di tanah. Pakaian putih itu telah berubah merah oleh darah.

"Siapa orang itu?" bisik Lim Ceng Im.

Tio cie Hiong tidak menyahut. Keningnya berkerut-kerut ketika mendekati orang itu.

"Haah..." Lim Ceng Im menjerit tertahan. "Pek Ih Hong Li..."

sosok itu ternyata Yap In Nio. Pakaian putihnya telah berlumuran darah.

"Adik In...", panggil Tio Cie Hiong sambil membalikkan badannya. Wajah Pek Ih Hong Li pucat pias. sementara mulutnya masih mengalirkan darah. Tio Cie Hiong segera memeriksanya. sesaat kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala dengan mata basah.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Lim Ceng Im cemas.

"Tidak bisa ditolong lagi, seisi perutnya telah hancur. Dia dalam keadaan pingsan," jawab Tio Cie Hiong dengan air mata meleleh.

"Kakak Hiong, cobalah sadarkan dia"

Tio Cie Hiong mengangguk. lalu dipegangnya lengan pek Ih Hong Li, sekaligus menyalurkan Lweekangnya ke dalam tubuh gadis itu.

Tak lama kemudian Pek Ih Hong Li membuka matanya perlahan-lahan, lalu memandang Tio Cie Hiong dengan mata redup. "Kakak Hiong...", panggilnya lemah.

"Adik In" sahut Tio Cie Hiong agak terisak. "siapa yang melukaimu?"

Pek Ih Hong Li tidak menyahut, melainkan berkata lemah.

"Kakak Hiong, aku..., aku bahagia.... Bahagia sekali bisa mati dalam pelukanmu. Kakak Hiong..., peluklah aku..."

Tio cie Hiong menoleh memandang Lim Ceng Im. Gadis itu menganggukkan kepala pertanda menyetujui. Maka Tio cie Hiong segera memeluk tubuh Pek Ih Hong Li.

"Terima kasih... Kakak Hiong... engkau dan Kakak Im memang... memang merupakan pasangan... yang serasi. Aku... aku ikut gembira...."

"Adik In, siapa yang melukaimu?"

"Kakak Hiong..., aku... aku berbahagia sekali... ternyata aku takut... engkau tidak mati. Aku... aku bersalah padamu... aku tusuk engkau dengan belati.... Ku Tek Cun... dia... dia yang menodai diriku... aku telah cincang dia...." Suara Pek Ih Hong Li makin lemah.

"Adik In, siapa yang melukaimu, katakanlah" desak Tio Cie Hiong karena tahu waktu Pek Ih Hong Li sudah tidak banyak lagi.

"Kakak Hiong... aku.... aku bahagia mati dalam pelukanmu...." "Periahan-lahan Pek Ih Hong Li memejamkan matanya.

"Adik In beritahukan siapa yang melukaimu" teriak Tio Cie Hiong.

"Sam... Sam..." Mendadak kepala Pek Ih Hong Li terkulai dan nafasnya putus seketika.

"Adik In Adik In..." Tio cie Hiong menangis terisak-isak. "Adik In..."

Lim Ceng Im turut menangis pilir Sungguh malang nasib Yap In Nio. Masih begitu muda, mati secara mengenaskan. Begitu pikirnya.

"Adik In...", Air mata Tio Cie Hiong berderai-derai.

"Kakak Hiong...", Lim Ceng Im memegang bahunya. "Dia tampak tenang karena mati dalam pelukanmu"

Tio Cie Hiong masih terisak-isak. "Kakakku mati dalam pelukanku, kini Adik In...."

"Kakak Hiong, jangan teriampau berduka" ujar Lim Ceng Im dengan suara rendah. "Mari kita kubur dia"

Tio Cie Hiong mengangguk.

setelah mengubur Pek Ih Hong Li, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im berdiri di hadapan kuburan itu dengan air mata bercucuran.

"Kakak Hiong, mari kita pergi" bisik Lim Ceng Im.

"Aaaakh..." keluh Tio Cie Hiong. "Kenapa sesama manusia harus saling membunuh? Kenapa begitu banyak penjahat dalam rimba persilatan?"

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im melanjutkan perjalanan lagi. Namun kini mereka tidak begitu gembira, karena masih ingat akan kematian Yap In Nio. "Adik Im, aku yang bersalah...."

"Kenapa engkau berkata begitu?"

"Kalau aku tidak mengajarkan ilmu pedang padanya, belum tentu dia akan berkecimpung di rimba persilatan."

"Itu bukan salahmu, Kakak Hiong. seandainya dia tidak berkecimpung di rimba persilatan, mungkin kita dan lainnya telah mati di tangan Im sie Hong Mo. Ya, kan?"

"Aaaakh...", keluh Tio Cie Hiong sambil bergumam. "Mungkin itu sudah merupakan takdirnya."

"Begitulah...." Lim Ceng Im mengangguk. "Adik Im, aku teringat sesuatu...."

"Teringat apa?"

"Nanti kita mengambil arah barat, kita ke Gunung Pek In san"

"ooh Maksudmu kita mampir di Pek In Nia untuk menyembayangi makam kedua orang tuamu?"

"Ya"

"Itu memang harus"

Mereka berdua lalu mengambil arah barat menuju ke Gunung Pek In san. Dua hari kemudian keduanya sudah tiba di Pek In Nia. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im berlutut di hadapan makam Hui Kiam Bu Tek dan sin Pian Bijin.

Cukup lama hal itu mereka lakukan. Kemudian keduanya bangkit berdiri Mata Tio Cie Hiong tampak basah.

"Adik Im, setiap manusia memang harus mati. Tapi jangan mati penasaran. Alangkah baiknya kalau mati dalam usia tua...", ujar Tio Cie Hiong sambil menghela nafas. "Kita hidup di dunia ini tidak akan lama. Namun aku sering merasa heran dan tidak habis pikir, kenapa begitu banyak manusia tidak mau melakukan perbuatan baik selama hidupnya. Kenapa mereka lebih senang melakukan kejahatan?"

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im tersenyum getir. "Kalau semua orang seperti dirimu, dunia pasti aman, tenang dan penuh kedamaian. Tapi... di mana ada kebaikan, di situ pasti ada kejahatan pula. Mungkin itu sudah merupakan kodrat alam" Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau bisa menerka siapa yang melukai Yap In Nio?" tanya Lim Ceng Im tiba-tiba. "sebelum menarik nafas penghabisan, dia mengucapkan "sam" (Tiga), entah apa maksudnya?"

"Itu merupakan bilangan" ujar Lim Ceng Im dan menambahkan. "Mungkinkah sam Mo (Tiga iblis)?"

"Maksudmu Bu Lim sam Mo?"

"Ah, mana mungkin?" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kelandaian Bu Lim sam Mo telah kumusnahkan, bagaimana mungkin...?"

"Kakak Hiong, buktinya Ku Tek Cun itu Bukankah kepandaianya bisa pulih dan bahkan bertambah tinggi. Karena itu..."

"Adik Im, sudah sekian lama tiada kabar beritanya mengenai Bu Lim sam Mo, jadi tidak mungkin yang membunuh Yap In Nio adalah Bu Lim sam Mo"

"sayang sekali...," Lim Ceng Im menghela nafas. "Dia cuma menyebut kata "sam". Kalau dia bisa bertahan sesaat."

"Itu sudah tidak mungkin." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "ohya, mari kita ke dasar jurang yang tak jauh dari sini"

"Mau apa ke sana?" tanya Lim Ceng Im dengan kening bcrkerenyit karena heran. "Menemui Lam Hai sin ceng."

"Jadi selama ini Lam Hai Sin ceng berada di dasar jurang itu?" tanya Ceng Im kaget. Tio Cie Hiong mengangguk. "Lam Hai sin Ceng mendampingi makam Ciat Lun sin Ni...,"

"Ciat Lun sin Ni?" gumam Lim Ceng Im. "Apakah sin Ni itu mantan kekasih Lam Hai sin Ceng?"

"Dugaanmu tidak meleset, Adik Im," jawab Tio Cie Hiong, lalu memberitahukan. "sin Ni itu juga guru kakakku."

Lim Ceng Im manggut-manggut. "Baiklah, mari kita ke sana"

Mereka berdua sudah sampai di dasar jurang itu Lalu mencari ke sana ke mari, hingga akhirnya menemukan sebuah goa.

"Adik Im, mungkin goa ini," ujar Tio Cie Hiong, kemudian berseru. "Sin Ceng, cie Hiong dan ceng Im datang berkunjung"

suara seruan Tio Cie Hiong berkumandang ke dalam goa, tapi tidak ada sahutan sama sekali.

"Kakak Hiong, kenapa tiada sahutan dari dalam? Mungkin bukan goa ini," ujar Lim Ceng Im.

"Tapi di tempat ini tak ada goa lain lagi" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. " Heran, kenapa tiada sahutan?"

"Bagaimana kalau kita masuk saja?"

"Baiklah"

Keduanya melangkah memasuki goa itu. se-telah belasan langkah, akhirnya melihat seorang padri tua duduk bersila di sisi sebuah makam.

"Itu adalah Lam Hat sin ceng" bisik Tio Cie Hiong.

"oh?" Lim Ceng Im mengerutkan kening. " Kenapa dia diam saja?"

"Mari kita dekati" Tio Cie Hiong mengajak Lim Ceng Im mendekati Lam Hai sin ceng yang duduk diam. setelah dekat, ia pun memberi hormat seraya berkata. "sin Ceng, kami ke mari...."

" Kakak Hiong...." Ceng Im terbelalak saat melihat wajah Lam Hai sin ceng pucat pias. "Jangan-jangan...,"

Tio Cie Hiong segera memperhatikan wajah Lam Hai sin Ceng, seketika juga ia berseru tak tertahan.

"Ha a h? sin ceng telah meninggal...."

" Kakak Hiong, sebelah tangannya menjulur ke tanah"

Tio Cie Hiong memperhatikan tangan Lam Hai sin ceng. Ternyata di sisi jari tangannya terdapat tulisan, berbunyi "sam".

"sam?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

" Kakak Hiong, aku yakin Lam Hai sin ceng dibunuh orang yang bernama sam" ujar Lim Ceng Im. Kemudian gadis ini teringat,

"Bukankah Pek Ih Hong Li juga menyebut "sam"?"

"Aaakh...." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Tak disangka sama sekali, dalam rimba persilatan telah muncul seorang pembunuh berkepandaian tinggi Tapi kita tidak tahu siapa orang itu, kini rimba persilatan pasti dilanda bencana lagi"

"sam...", gumam urn Ceng Im. " Lam Hai sin Ceng mati di tangannya, begitu pula Pek Ih Hong Li. Itu pertanda orang itu berkepandaian tinggi sekali, di atas kepandaian Im sie Hong Mo"

"Menurutku...", Tio cie Hiong menengok ke sana ke mari sambil berkata. " Kepandaian orang itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Im sie Hong Mo"

"oh? Kenapa Kakak Hiong mengatakan begitu?"

" Karena Lam Haisin Ceng tak mampu mengadakan perlawanan, lihatlah goa ini juga di luar sana, tidak porak poranda."

Lim Ceng Im mengangguk-anggukkan kemala mengerti.

"Itu berarti Lam Hai sin Ceng tak mampu melawan orang itu Heran? siapa orang itu? sam artinya tiga, mungkinkah... tiga orang?"

" Kalau tiga orang, aku yakin mereka adalah Bu Lim sam Mo"

Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku jadi pusing memikirkan kejadian ini."

"sudahlah, Kakak Hiong Jangan terus menerus memikirkannya Lebih baik kita kubur jasad Lam Hai sin ceng."

"Baiklah"

Mereka menggali sebuah lubang di sisi makam Ciat Lun sin Ni, lalu mengubur jasad Lam Hai sin ceng di situ. Kemudian mereka berdua berlutut di hadapan kedua makam itu. Namun mendadak Tio Cie Hiong meloncat bangun seraya berseru.

" Celaka"

"Ada apa, Kakak Hiong?" sentak Lim Ceng Im yang merasa kaget bukan main.

"Adik Im, kita harus segera kembali ke markas pusat Kay Pang Aku khawatir telah terjadi sesuatu di sana."

"Haah...?" Wajah Lim Ceng Im langsung memucat. " Kakak Hiong, mari kita berangkat..." Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im melakukan perjalanan siang malam. Tujuh delapan hari kemudian, sampailah mereka di markas pusat Kay Pang. Para anggota Kay Pang segera

memberi hormat pada mereka dengan wajah muram.

"Apakah telah terjadi sesuatu di sini?" tanya Lim Ceng Im penasaran.

"Ya" jawab salah seorang pengemis peringkat lima. "Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin wan dan ketua hilang entah ke mana"

"Apa?" Wajah Lim Ceng Im berubah pucat pias. "Apa yang telah terjadi?"

"Beberapa hari lalu, kami semua berada di sini," tutur pengemis itu. " Tiba-tiba kami mencium bau aneh, kemudian kami pun pingsan...."

"Lalu bagaimana?" tanya Lim Ceng Im tak sabaran.

"setelah kami siuman, kami segera berlari ke dalam markas. Tapi, Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan dan ketua sudah tidak kami temukan."

"Aaaakh..." keluh Lim Ceng Im dengan mata basah. "Kalian semua tidak tahu siapa yang datang ke sini?"

"Kami sudah pingsan, sehingga tidak mengetahui." Pengemis itu menundukkan kepala dalam-daiam.

"Di mana Kiu Ci Cui Kay?" tanya Lim Ceng Im.

"Ada di dalam markas," sahut pengemis itu.

Lim Ceng Im dan Tio cie Hiong langsung melesat ke sana. Begitu berada di dalam markas, muncullah Kiu Ci Cui Kay.

"Nona Im, Pek Ih sin Hiap" Kiu Ci Cui Kay segera memberi hormat.

"Cui Kay" Lim Ceng Im menatapnya. "Engkau tahu kakek- ayah dan lainnya hilang ke mana?"

"Tidak tahu, Nona" Kiu ci cui Kay menggeleng kepala.

"Engkau juga ikut pingsan saat itu?" tanya Lim Ceng Im.

"Pada saat kejadian, aku tidak berada di markas ini," jawab Kiu ci cui Kay. "Karena ketua menugaskan aku ke markas cabang, aku baru pulang kemarin."

"Aaakh...," Lim Ceng Im menghela nafas lalu menghempaskan tubuh ke kursi. "Siapa yang melakukan itu?"

Tio Cie Hiong duduk di sisinya. "Tenanglah sebentar" ujanya.

Lim Ceng Im mulai terisak-isak. "Bagaimana mungkin aku bisa tenang, kakek dan ayah...."

"Aku telah memeriksa seluruh markas, sama sekali tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kelihatannya tidak terjadi pertarungan di sini," ujar Kiu Ci Cui Kay memberitahukan.

"Yang datang itu pasti menggunakan semacam racun yang dapat membuat orang pingsan. Jadi Bu Lim Ji Khie, Paman Lim dan Tok Nie sin Wan pasti ditangkap."

"Aku tidak habis pikir...," Kiu Ci Cui Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal Bu Lim Ji Khie memiliki Iwee kang yang sangat tinggi, tentunya tidak gampang terkena racun itu. sebelum pingsan, seharusnya mereka mengadakan perlawanan."

"Jangan-jangan ini juga perbuatan si sam itu" tukas Tio Cie Hiong dengan wajah berubah.

"siapa orang itu?" tanya Kiu Ci Cui Kay.

"Kamipun tidak tahu." Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "Pek Ih Hong Li dan Lam Hai sin Ceng sudah mati."

"Apa?" Kiu Ci Cui Kay terbelalak. "siapa yang membunuh mereka?"

"Pek Ih Hong Li cuma sempat menyebut "sam", sedangkan Lam Hai sin ceng meninggalkan tulisan "sam" juga," sahut Tio Cie Hiong sambil mengerutkan kening. "Maka aku menyimpulkan bahwa kejadian di sini bisa jadi berkaitan dengan si sam itu." Kiu Ci Cui Kay manggut-manggut.

"Kakak Hiong, kita harus bagaimana?" tanya Lim Ceng Im dengan air mata meleleh.

"Tentunya kita harus berusaha cari mereka," sahut Tio Cie Hiong.

"sebetulnya aku telah mengutus puluhan pengemis untuk mencari jejak Bu Lim Ji Khie dan ketua. Tapi... sia-sia"

"Tiada jejak yang mereka tinggalkan?" tanya Tio Cie Hiong.

Kiu Ci Cui Kay mengangguk. "Mungkinkah yang disebut "sam" itu adalah semacam perkumpulan? "

"Tidak mungkin" Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "sam mungkin merupakan nama atau berarti tiga orang"

"Tiga orang?" Kiu ci Cui Kay terkejut. "Tentunya bukan Bu Lim sam Mo, kan?"

"Aku justru menduga kalau mereka Bu Lim sam Mo," ujar Lim Ceng Im. "Tapi kepandaian Bu Lim sam Mo telah musnah, bagaimana mungkin?"

"Buktinya Ku Tek Cun itu Kepandaiannya lelah musnah, tapi setahun kemudian, kepandaian berkembang sangat tinggi dan menamai dirinya Im sie Hong Mo oleh karena itu, si sam tersebut kemungkinan besar adalah Bu Lim sam Mo"

" Kalau begitu...," Kiu Ci Cui Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Bu Lim Ji Khie dan ketua serta lainnya pasti akan celaka di tangan Bu Lim sam Mo."

"Itu belum tentu," ujar Tio Cie Hiong. " Kalau si sam ingin membunuh mereka, tentunya mereka sudah jadi mayat di markas ini."

"Benar" Kiu Ci Cui Kay mengangguk. "Berarti mereka ditangkap dan dikurung di suatu tempat"

"Tidak salah." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Besok kami akan pergi cari mereka, engkau tetap di markas ini saja"

"Baik kalau begitu."

"sebarikan para anggota kita untuk terus cari kakek dan ayahku" perintah Lim Ceng Im kepada Kiu ci cui Kay.

"Ya, Nona" Kiu Ci Cui Kay mengundurkan diri dari situ

Lim Ceng Im duduk tercenung dengan wajah murung. Tio Cie Hiong memegang bahunya seraya berkata.

"Adik Im, jangan terlampau memikirkan itu Besok kita pergi mencari mereka." Lim Ceng Im menghela nafas. "Bisakah kita menemukan mereka?"

"Mudah-mudahan" sahut Tio Cie Hiong.

"ohya, Kakak Hiong" Lim Ceng Im teringat sesuatu. "Tui Hun Lojin, Paman Gouw, dan Lam Kiong hujin juga belum sampai. Mungkin mereka juga sudah ditangkap"

"Bisa jadi begitu." Tio Cie Hiong manggut-manggut dan bergumam. "Benarkah Bu Lim sam Mo yang melakukan semua itu...?"

Bab 49 Ban Tok shia Cun (si sesat selaksa Racun)

Di istana Te Mo yang terletak di dalam goa, terdengarlah suara tawa terbahak-bahak. Yang tertawa itu ternyata Bu Lim sam Mo, mereka bertiga tampak gembira sekali.

"Ha ha ha Kita telah menangkap Tui Hun Lojin, Lam Kiong hujin, Gouw Han Tiong, Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan dan para ketua tujuh partai besar Aku yakin rimba persilatan pasti sudah menjadi gempar sekali Ha ha ha"

"Ini memang menjadi suatu kejutan bagi rimba persilatan," sahut Thian Mo sambil tertawa gelak.

"siapapun tidak akan menduga kita yang melakukan semua ini" sambung Te Mo sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Tapi ada satu kejadian yang sangat mengejutkan belum lama ini," ujar Tang Hai Lo Mo. "Ku Tek Cun murid kita itu, sungguh di luar dugaan telah berhasil mempelajari ilmu silat peninggalan Im sie HongJin, maka menamai dirinya Im sie Hong Mo"

"sayang sekali dia roboh di tangan Tio Cie Hiong" Thian Mo menggeleng-geleng kepala dan menambahkan. "Bahkan kemudian dicincang- cin- cang oleh Pek Ih Hong Li."

"Tapi kita pun telah melukai Pek Ih Hong Li. Aku yakin wanita gila itu tidak bisa hidup," ujar Te Mo.

"Itu sudah pasti" Tang Hai Lo Mo tertawa terkekeh. "seisi perutnya telah hancur oleh pukulan gabungan kita bertiga, bagaimana mungkin dia bisa hidup?"

"Aku justru merasa heran...," ujar Thian Mo dengan kening berkejut. "Beberapa bulan lalu, Ku Tek Cun berhasil melukai Tio Cie Hiong. Tapi kemudian Ku Tek Cun malah roboh di tangan pemuda itu. Ini suatu pertanda kepandaian Tio cie Hiong telah mengalami kemajuan pesat. Bagaimana dia memperdalam kepandaianya itu?"

"Memang mengherankan" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening. "oleh karena itu, untuk sementara ini lebih baik kita bergerak secara gelap saja. Itu akan membuatnya pusing"

"Benar" Thian Mo manggut-manggut. "Pokoknya kita membuatnya tidak bisa tenang."

"Aku punya usul," ujar Te Mo mendadak dengan wajah serius.

"Apa usulmu?"

"Bagaimana jika kita meracuni Lim Ceng Im kekasihnya itu?" ujar Te Mo.

"Bagus" Tang Hai La Mo tertawa. "Kalau kita berhasil meracuni Lim Ceog Im, tentu pikiran Tio Cie Hiong akan tercekam oleh rasa kekacauan, siapa tahu dia akan jadi gila karenanya"

"Benar" Thian Mo tertawa gelak.

"Tapi-," Te Mo menggeleng-geleng kepala. "Kita harus menyuruh siapa meracuni gadisitu?"

Tang Hai Lo Mo berpikir, lama sekali sebelum berseru dengan penuh kegirangan. "Ban Tok shia Cun. (si sesat selaksa Racun)"

"oh? Dia?" Te Mo terkejut.

"Memang dia" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Dia ahli sekali dalam hal racun, maka memperoleh julukan Ban Tok shia Cun"

Thian Mo menggeleng-geleng kepala. "Tapi bagaimana mungkin Si Sesat itu mau membantu kita?"

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Dia pasti mau"

"Kenapa?" tanya Thian Mo dan Te Mo.

"Sebab dia berhutang budi padaku. Hingga saat ini dia belum membalas budiku itu" Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Karena itu, aku yakin dia mau membantu kita"

"Kalau begitu, kita bertiga harus pergi menemuinya?" tanya Thian Mo.

"Cukup aku seorang diri saja." sahut Tang Hai Lo Mo. "Kalian berdua harus membuat perangkap di luar goa. Setelah itu kita pun harus menghimpun kekuatan baru untuk mendirikan Bu Tek Pay (Partai Tanpa Tanding)"

"Kita lihat saja nanti" sahut Tang Hai Lo Mo. "Yang penting keberadaan kita harus dirahasiakan. Karena kita harus membuat Tio Cie Hiong kebingungan, dia tidak akan mengira kita bertiga adalah ketua Bu Tek Pay itu"

"Ha ha ha" Te Mo tertawa terbahak-bahak. "Apabila Ban Tok Shia Cun berhasil meracuni Lim Ceng Im, Tio Cie Hiong pasti cemas setengah mati"

"Betul Ha ha ha" Thian Mo juga tertawa gelak.

"Kalau Lam Kiong Bie Liong, Toan Wie Kie, Toan Pit Lian dan Gouw Sian Eng muncul di Tionggan, kita pun harus segera tangkap mereka" ujar Tang Hai Lo Mo dan melanjutkan sambil tertawa. "Tio Cie Hiong pernah memusnahkan kepandaian kita, maka kita harus membalasnya dengan cara membuatnya kehilangan gairah hidup"

"Benar Benar" Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut sambil tertawa terkekeh-kekeh. "He he he He he he he..."

-ooo)00000(ooo-

Di sebuah lembah yang sepi, tampak seorang tua sedang berjalan sambil bersenandung. orang tua itu sudah berusia delapan puluhan, tapi masih kelihatan gagah. Mendadak mata orang tua itu terbelalak. melihat di hadapannya berdiri seorang tua pula. "Haaah...?"

"Ha ha ha Ban Tok shia Cun, engkau masih kenal aku?" tanya orang itu yang tak lain Tang Hai Lo Mo.

"Tang... Tang Hai Lo Mo?" Ban Tok shia Cun terkejut bukan main. "Engkau... engkau...?"

"Aku kemari menemuimu, engkau tidak berkeberatan, kan?"

"Tentu tidak"

"Aku ingin minta bantuanmu. Kuharap engkau takkan menolaknya" Tang Hai Lo Mo menatapnya tajam.

"Apa yang dapat kubantu?" tanya Ban Tok shia Cun.

"Aku hanya ingin menyuruhmu melakukan sedikit pekerjaan" ujar Tang Hai Lo Mo menjelaskan maksudnya. "Pekerjaan yang sangat gampang"

"Pekerjaan apa?"

"Meracuni seseorang"

"Meracuni seseorang?" Ban Tok shia Cun menghela nafas. "Lo Mo, sudah dua puluh tahun lebih aku mengundurkan diri dari rimba persilatan."

"Engkau tidak bersedia membantuku?" Wajah Tang Hai Lo Mo langsung berubah. Ban Tok shia Cun menghela nafas lagi.

"Engkau pernah berhutang budi padaku, jadi engkau tidak mau membalas budiku itu?" Tang Hai Lo Mo menatapnya dengan kening berkerut-kerut.

"Aaakh...." Ban Tok shia Cun manggut-manggut. "Baiklah siapa yang harus kuracuni?"

"Dia seorang gadis cantik, namanya Lim Ceng Im putri Lim Peng Hang ketua Kay Pang"

Ban Tok shia Cun tampak tersentak. "Kalau begitu, gadis itu adalah cucu sam Can sin Kay?"

"Betul"

"Bagaimana mungkin aku...."

"Jangan khawatir" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Bu Lim Ji Khie telah kami tangkap Lam Hai sin ceng pun telah kami bunuh Ha ha ha"

"Apa?" Ban Tok shia Cun terperanjat.

"Aku pernah dengar, engkau memiliki semacam racun aneh yang disebut Pek Jit Mi Hun Tok (Racun Pelenyap sukma seratus Ha n) Ya, kan?" Tanya Tang Hai Lo Mo mendadak.

"Ya" Ban Tok shia Cun mengangguk. "Tapi aku tidak punya obat pemusnahnya"

"Itu tidak penting" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Jadi engkau harus meracuni Lim Ceng Im dengan racun itu"

"Baiklah Tapi..."

"Kenapa?"

"Aku tidak mengenal gadis itu, bagaimana mungkin meracuninya?"

"Tidak sulit mengenali gadis cantik itu," ujar Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Dalam waktu beberapa hari ini, dia bersama Pek lh sin Hiap akan tiba di kota Kiu Ling. Nah, racunilah gadis itu"

"Ya" Ban Tok shia Cun mengangguk.

"Ban Tok shia Cun" Mendadak Tang Hai Lo Mo menatapnya tajam dan mengancam. "Apabila engkau tidak berhasil meracuni gadis itu, kepala mu berpisah dengan badanmu"

"Haaah...?" Ban Tok shia Cun terkejut bukan main, ia tahu itu bukan sebuah ancaman kosong.

Tang Hai Lo Mo telah kembali ke istana Te Mbi setelah duduk ia tertawa gelak.

"Aku telah bertemu Ban Tok shia Cun" ujarinya penuh rasa gembira sekali.

"Bagaimana?" tanya Thian Mo sambil memandangnya. "Dia bersedia membantu kita untuk meracuni Lim Ceng Im?"

"Dia tak berani tolak," sahut Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Aku suruh dia meracuni gadis itu dengan racun pek Jit Mi Hun Tok Ha ha ha..."

"Kalau dia berhasil meracuni Lim Ceng Im, Tio Cie Hiong pasti cemas sekali dan mungkin akan jadi gila karenanya." ujar Thian Mo sambil tertawa gembira, namun kemudian wajahnya tampak berubah.

"Tapi... Tio Cie Hiong mahir ilmu pengobatan, dia pasti dapat memusnahkan racun itu"

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Racun itu tiada obat pemusnahnya. Walau Tio Cie Hiong mahir ilmu pengobatan, tapi dia juga tidak bisa berbuat apa-apa."

"Bagus Bagus" ujar Te Mo dan tertawa Justru dia mahir ilmu pengobatan. Maka dia akan membuatnya putus asa Ha ha ha..."

sementara itu, Tio Cie Hiong dan Lim, Ceng Im sudah sampai di kota Kiu Ling. Mereka berdua berupaya mencarijejak Bu Lim Ji Khie dan lainnya, namun tiada berhasil.

Mereka mampir di sebuah kedai teh untuk melepaskan lelah dan dahaga. Begitu duduk, pelayan segera menyuguhkan dua cangkir teh hangat. "Terima kasih." ucap Tio Cie Hiong.

Ketika mereka berdua mengangkat cangkir itu, mata Tio Cie Hiong tampak terbelalak. Mendadak dia melihat Bulong Ngo Hiap (Lima Pendekar Bulong) memasuki kedai itu.

Bulong Ngo Hiap agaknya juga melihat Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im. sebab mereka berlima segera menghampirinya.

"selamat bertemu Pek lh sin Hiap dan Nona Lim" ucap Butong Ngo Hiap sambil memberi hot mat.

"selamat bertemu" sahut Tio Cie Hiong, membalas hormat mereka. "sungguh kebetulan kita bertemu di sini, silakan duduk"

Butong Ngo Hiap duduk. In siauw Houw menghela nafas panjang sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Tahukah saudara Tio, belum lama ini telah terjadi sesuatu yang menggemparkan rimba persilatan?"

"Apakah tentang hilangnya Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan dan ketua Kay Pang?" Tio Cie Hiong balik bertanya.

"Apa?" Butong Ngo Hiap terkejut. "Mereka juga telah hilang?"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Aaakh" In siauw Houw menggeleng-geleng kepala. "Para ketua tujuh partai pun telah hilang lenyap tak ketahuan rimbanya" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im terkejut mendengar kabar itu.

"Bahkan, kami pun mendengar desas-desus, bahwa Tui Hun Lojin, Lam Kiong hujin dan Gouw Han Tiong juga hilang dalam perjalanan pulang dari Tayli." In siauw Houw memberitahukan.

"Apa?" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im terbelalak.

"Kami berlima justru sedang mencari guru kami It Hian Tojin," ujar In siauw Houw, kemudian menghela nafas. "sudah belasan hari kami mencari tanpa hasil."

"Kalian tahu perbuatan siapa itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Tidak tahu" Butong Ngo Hiap sama menggeleng.

"Ketika It Hian Tejin hilang, kalian berlima berada di mana?" Tio Cie Hiong memandang mereka.

"Pada waktu itu...", tutur In siauw Houw. "Kami berlima sedang meronda, tiba-tiba kami mencium bau aneh, lalu pingsan. setelah siuman kami pun segera berlari ke dalam sam cing Koan (Tempat Tinggal Para Pendeta Taosme Di Gunung Butong), tapi guru kami sudah kehilangan jejak."

"Kejadian itu persis seperti yang di markas pusat Kay pang." gumam Tio Cie Hiong.

"Para anggota Kay Pang juga mencium bau aneh lalu pingsan. Bu Lim Ji Khie, Tok Pie sin Wan dan ketua Kay Pang pun hilang tanpa jejak."

"Pada waktu itu saudara Tio dan Nona Lim berada di mana?" tanya In siew Houw sambil memandang mereka.

"Kami dalam perjalanan pulang dari Tayli," sahut Lim Ceng Im.

In siew Houw menghela nafas panjang. "Setelah Im sie Hong Mo mati, kami kira rimba persilatan akan aman dan tenang, ternyata malah bertambah kacau"

"Saudara In, apakah belum lama ini dalam rimba persilatan telah muncul suatu partai atau perkumpulan baru yang misterius?" tanya Tio Cie Hiong.

"Hm... kami tak pernah mendengar itu." In siew Houw menggeleng kepala.

"Sungguh mengherankan" Tio Cie Hiong menghela nafas. "Ohya, apakah kalian sudah tahu bahwa Pek Ih Hong Li sudah mati?"

"Apa?" sentak Butong Nao Hiap. "Pek Ih Hong Li telah mati?" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Siapa yang membunuhnya?" tanya In siew Houw.

"Tidak jelas Tapi Pek Ih Hong Li justru mati dalam pelukanku" tutur Tio Cie Hiong.

"Dia menyebut 'sam'?" tanya In siew Houw sambil mengerutkan kening.

Tio Cie Hiong mengangguk lalu ujarinya perlahan, "Lam Hai sin ceng juga telah mati. Dia meninggalkan sebuah kata 'sam' juga"

"Apa? Lam Hai sin Ceng telah mati?" semakin terkejut Butong Ngo Hiap mendengar itu. "juga dibunuh oleh si sam itu?" tanyanya.

Tio cie Hiong manggut-manggut membenarkan. Sekali dia menghela nafas dalam.

"sam..." gumam In siew Houw. "It Ceng, Ji Khie, sam Mo Mungkinkah mereka itu sam Mo?"

"Kami pun menduga begitu"

"Tapi...", In siew Houw menggeleng-geleng kepala. "Bukankah kepandaian Bu Lim sam Mo telah musnah? Bagaimana mungkin mereka yang melakukan itu?"

"Memang membingungkan," ujar Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Baiklah" Butong Ngo Hiap bangkit berdiri. "Kami mohon diri. Kalau kami memperoleh kabar berita tentang Bu Lim Ji Khie dan lainnya, pastikan kami beritahukan pada kalian."

"Terima kasih," ucap Tio Cie Hiong.

"sampai jumpa" Butong Ngo Hiap lalu beranjak pergi dari kedai teh.

Tio cie Hiong dan Lim Ceng fm saling memandang, kemudian menggeleng-geleng kepala.

"Para ketua tujuh partai telah hilang lenyap tanpa jejak," ujar Lim Ceng fm sambil menghela nafas.

"Aku yakin, dalam rimba persilatan telah muncul suatu perkumpulan misterius. Perkumpulan tersebutlah yang menculik mereka dengan menggunakan racun, maka tiada perlawanan sama sekali"

"Kakak Hiong, mungkin pemimpin perkumpulan tersebut adalah sam Mo?"

"Mungkin"

"Kita harus hati-hati. sebab, pihak musuh bertindak secara diam-diam, sedangkan kita secara terang-terangan mencari jejak kakek. ayah dan lainnya."

Tio Cie Hiong mengangguk. "ohya, hari sudah mulai malam. Kita bermalam di kota ini saja."

"Baiklah." Lim Ceng Im manggut-manggut.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk berhadapan di dalam kamar penginapan. Kening mereka berkerut-kerut sepetinya sedang memikirkan sesuatu. Cukup lama keduanya saling membisu,

hingga akhirnya Lim Ceng Im membuka mulut. "Kakak Hiong, mungkinkah kakek, ayah dan lainnya telah dibunuh?"

"Tidak mungkin sebab mereka menculik dengan maksud tertentu. Jadi kalau mereka mau membunuh, tentunya kakek dan ayahmu telah menjadi mayat."

"Kalau begitu.. kakek ayah dan lainnya pasti dikurung di suatu tempat."

"Kira-kira begitulah."

"Kakak Hiong, kalau benar semua itu perbuatan Bu Lim sam Mo, berarti kepandaian mereka telah maju pesat. Pek Ih Hong Li dan Lam Hai sin ceng yang berkepandaian begitu tinggi saja terbunuh oleh mereka. Bisakah Kakak Hiong mengalahkan mereka?"

"Mudah-mudahan saja" Tio Cie Hiong tersenyum getir. "ohya, Adik Im, aku minta maaf padamu."

"Lho?" Lim Ceng Im tercengang. "Kenapa Kakak Hiong minta maaf padaku?"

Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala. "seharusnya kita sudah melangsungkan pernikahan, tapi tertunda oleh kejadian ini. Aku, aku merasa tidak enak terhadapmu."

"Jangan berkata begitu, Kakak Hiong" Lim

Ceng Im tersenyum dengan penuh pengertian. "Aku sama sekali tidak mempersalahkanmu. setelah urusan ini selesai tentu kita akan melangsungkan pernikahan."

Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala. "Padahal, aku paling tidak suka banyak urusan, tapi justru berbagai macam urusan muncul menimpa diriku. Ini sungguh membuatku tidak habis pikir."

"Hidup memang begitu" gumam gadis itu

"oleh karena itu, setelah menikah nanti, lebih baik kita hidup di puncak Gunung Thian san Jangan mencampuri urusan rimba persilatan lagi"

"Aku memang sudah jemu berkecimpung di dalam rimba persilatan" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Kini aku masih mencemaskan satu hal."

"Hal apa?"

"Lam Kiong Bie Liong, Toan pit Lian, Toan wie Kie dan Gouw sian Eng mungkin sudah berangkat. Aku khawatir terjadi sesuatu atas diri mereka."

"Mudah-mudahan mereka belum berangkat Kalau sudah berangkat, mungkin mereka akan mengalami kejadian seperti yang lain."

(Bersambung ke Bagian 30)

Jilid 30

"itulah yang kucemaskan...." Ucapan Tio cie Hiong terhenti, karena mendadak ada orang mengetuk pintu. "Siapa?"

"Aku pelayan, mengantarkan teh ke mari"

"Masuklah"

Pintu terbuka. Tampak seorang pelayan masuk dengan membawa sebuah teko dan dua cangkir. Setelah menaruh ke atas meja, pelayan itu pun pergi.

"Kebetulan" Lim ceng Im tersenyum. "Aku memang sudah haus."

Tio cie Hiong tersenyum, ia menuang secangkir teh untuk gadis itu, lalu menuang lagi ke cangkirnya.

"Mari kita minum dulu" ajaknya.

Mereka mulai meneguk teh itu. Lim ceng Im bahkan menambah lagi seraya berkata, "Kalau sedang haus, teh biasa pun terasa wangi"

"Teh ini memang wangi sekali," ujar Tio cie Hiong tersenyum.

Mereka mulai mengobrol lagi. Tak lama kemudian, Lim ceng Im merasa matanya berat sekali.

"Kakak Hiong, aku sudah mengantuk."

"Tidurlah kalau begitu"

Lim ceng Im naik ke tempat tidur lalu berbaring. Tio cie Hiong segera menarik selimut menutupi badannya. setelah itu ia duduk bersila di lantai.

Bab 50 Terkena racun aneh

Ketika hari mulai terang, Tio Cie Hiong membuka matanya. Lalu dia bangkit berdiri Dipandangnya sejenak Lim Ceng Im. Ternyata gadis itu masih pulas dengan badan menelungkup.

"Adik Im Adik Im..." panggil Tio Cie Hiong sambil tersenyum, sama sekali tidak menyangka kekasihnya itu begitu pulas.

Tio Cie Hiong memanggilnya berulang kali, tapi Lim Ceng Im tetap diam. Hal itu tentu saja mengherankan hati Tio Cie Hiong.

segeralah ia mendekatinya, lalu menjulurkan tangan memegang bahu gadis itu. Begitu tangannya menyentuh bahu Lim Ceng Im, tersentaklah Tio Cie Hiong karena bahunya dingin sekali.

Buru-buru dibalikkan badan Lim Ceng Im. Tio Cie Hiong bertambah terkejut melihat wajah gadis itu pucat pias.

"Mungkinkah Adik Im sakit?" gumamnya lalu segera memeriksa nadi Lim Ceng Im.

Nadi gadis itu berdenyut biasa. sama sekali tiada tanda-tanda terserang penyakit. Hal ini membingungkan Tio cie Hiong. Kemudian ia memeriksa pula pernafasannya. Kening Cie Hiong berkerenyit dalam mendapati tak ada tanda-tanda sakit pada diri kekasihnya.

" Heran? Kenapa bisa begitu?" Tio Cie Hiong terus mengerutkan kening dan coba memanggilnya lagi. "Adik Im Adik Im..."

Lim Ceng Im tetap diam, membuat Tio Cie Hiong mulai cemas. Mungkinkah Lim Ceng Im pingsan? Pikirnya, lalu memegang Lim Ceng Im seraya mengerahkan Iweekangnya untuk disalurkan ke dalam tubuh gadis itu.

Akan tetapi, Lim Ceng Im tetap diam dengan wajah pucat pias dan sekujur badannya tetap dingin.

Tio Cie Hiong berjalan mondar-mandir dengan kening berkerut, seakan sedang berpikir keras. Namun mendadak saja dia tercengang dengan wajah memucat. sebab saat itu dia teringat apa yang pernah dikatakan sok Bcng Yok ong, bahwa di kolong langit ini terdapat racun aneh. siapa yang terkena racun tersebut akan terus tidur selama seratus hari. Namanya Pek Jit Mi Hun Tok (Racun Pelenyap sukma seratus Hari). seratus hari kemudian akan siuman sejenak lalu mati dengan tubuh membusuk. Racun itu hanya dapat dipunahkan dengan cin cu Ko (Buah Mutiara). sok Beng Yok ong juga memberitahukan, ia sama sekali tidak tahu Buah Mutiara tersebut tumbuh di mana

"Aaaakh" teriak Tio Cie Hiong. "Adik Im Adik Im"

Ia merangkul tubuh kekasihnya erat-erat dengan air mata berderai. Namun menjadi tersentak mendadak karena teringat sesuatu.

"Teh Ini pasti teh yang diantar pelayan semalam?" Tio Cie Hiong berhambur keluar. Kebetulan dia langsung bertemu pelayan tersebut.

"Selamat pagi, Tuan" sapa pelayan itu.

" Engkau, engkau..." Tio cie Hiong menudingnya.

"Ada apa, Tuan?" tanya pelayan keheranan. "Apa gerangan yang terjadi?"

"siapa yang menyuruhmu mengantarkan teh semalam?"

"Tidak ada yang suruh, itu memang sudah menjadi tugasku. Memangnya kenapa?"

"Aaakh... sudahlah" Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala. Dia tahu pelayan itu tiada kaitannya dengan kejadian tersebut.

"ohya, di kota ini ada yang menyewakan kereta kuda?"

"Ada Tuan mau menyewa kereta kuda?"

"Ya"

Pelayan itu langsung pergi, namun tak lama kemudian telah kembali dengan nafas tersengal-sengal.

"Tuan, kereta kuda sudah berada di depan. Berbicaralah langsung pada kusirnya saja"

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong sambil mengeluarkan beberapa tail perak. diberikan pada pelayan itu

" untuk membayar penginapan, sisanya untukmu" ujarnya.

"Terima kasih, Tuan" Pelayan itu girang bukan main

Tio Cie Hiong berlari ke kamar. Digendongnya Lim Ceng Im keluar. sesampainya di depan penginapan, langsung saja dibaringkan gadis itu di dalam kereta. sedangkan ia pun duduk di sisinya.

"Tuan hendak ke mana?" tanya sang kusir.

"Ke markas pusat Kay Pang" sahut Tio Cie Hiong sambil memberitahukan jalan-jalan yang harus ditempuh. "jalan kita harus siang malam"

"Tapi ongkosnya?"

"Berapa?"

"Lima puluh tail perak?"

"Berangkat" seru Tio Cie Hiong. "Aku bayar"

"Tapi...,"

Tio Cie Hiong nyaring gusar, namun dapat mengendalikan diri Kemudian ia menyerahkan lima puluh tail perak pada kusir itu.

"Terima kasih" ucap sang kusir lalu menyentak tali kekang kuda di tangannya. seketika terdengarlah suara ringkikan kuda saat kereta mulai meluncur.

Dua hari kemudian sampailah mereka di wilayah markas pusat Kay Pang. Tio Cie Hiong menyuruh kusir itu berhenti.

"Baik, Tuan" sahut kusir sambil menghela tali kudanya.

Tio Cie Hiong menggendong Lim Ceng Im, lalu melesat pergi menuju ke markas pusat Kay Pang.

Para anggota Kay Pang yang menyambutnya terbelalak kaget, tapi tiada seorang pun berani bertanya.

"Pek Ih sin Hiap" Kiu ci Cui Kay menyambutnya dengan air muka berubah. "Apa yang terjadi dengan Nona Im?"

"Dia terkena suatu racun," sahut Tio Cie Hiong sambil terus menggendong Lim Ceng Im ke dalam kamar. Kiu Ci Cui Kay mengikutinya dari belakang dengan wajah memucat.

"Nona Im terkena racun apa?" tanya Kiu Ci Cui Kay setelah Tio Cie Hiong membaringkan gadis itu ke tempat tidur.

"Pek Jit Mi Hun Tok."

"Racun Pelenyap sukma seratus Hari? Racun apa itu?"

"siapa yang terkena racun tersebut akan tidur seratus hari, setelah itu akan mati dengan tubuh membusuk."

"Hah Apakah ada obat pemusnahnya?"

"Boleh dikatakan tidak ada."

Kiu Ci Cui Kay tercengang mendengarnya. Dengan hati cemas dia memandangi Lim Ceng Im.

"Aku pikir markas ini sudah tidak aman. Apakah ada tempat lain yang lebih aman?" tanyanya kemudian.

Kiu Ci Cui Kay berpikir sejenak. lalu mengangguk.

"Ada sebuah rumah kosong, aku sering ke sana. Tempat itu boleh dikatakan aman sekali."

"Baiklah, mari kita ke sana" ajak Tio Cie Hiong lalu menggendong tubuh Lim Ceng Im.

Rumah tersebut memang kosong, lagi pula tiada rumah lain di sekitarnya. Di dalamnya terdapat sebuah ranjang kayu dan dua buah kursi. Dengan hati-hati sekali Tio cie Hiong membaringkan Lim Ceng Im ke atas ranjang itu. sedangkan gadis itu tetap diam, seperti dalam keadaan pulas. wajahnya pucat pias dengan tubuh dingin sekali.

"Adik Im...," Tio Cie Hiong memandangnya dengan air mata bercucuran.

"selanjutnya harus bagaimana?" tanya Kiu Ci Cui Kay cemas.

Tio Cie Hiong menghela nafas. "Aku mahir ilmu pengobatan, tapi tidak mampu mengobati Adik Im."

"Benarkah tiada obat pemunahnya?"

"Memang ada, tapi...,"

"Kenapa?"

"Hanya Buah Mutiara yang dapat memunahkan racun Pek Jit Mi Hun Tok. sedangkan aku tidak tahu Cin Cu Ko itu tumbuh di mana?"

" Kalau begitu, Nona Im tidak tertolong lagi?"

"Kira-kira begitulah" Tio cie Hiong duduk di tepi ranjang kayu, lalu membelai rambut Lim Ceng Im dengan air mata berderai-derai. "Adik Im, seratus hari kemudian kalau engkau mati, aku pun tidak akan hidup,"

Diam-diam Kiu ci Cui Kay menghela nafas, tidak tahu harus bagaimana menghiburnya.

"siapa yang meracuninya?" tanya Kiu Ci Cui Kay.

" Entahlah" Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "Malam itu pelayan penginapan mengantarkan teh. Kami berdua minum, tapi tak lama Adik Im merasa mengantuk dan langsung tidur."

Kiu Ci Cui Kay menatapnya heran. "Kenapa engkau tidak apa-apa?"

"Aku pernah makan buah Kiu Yap Ling che, yang membuat tubuhku kebal terhadap racun apa pun."

"Kalau begitu, buah Kiu Yap Ling che pasti dapat memunahkan racun itu."

"Benar Tapi," Tio Cie Hiong tersenyum getir. "Lima ratus tahun hanya berbuah sekali Kiu Yap Ling che itu. Kalau tidak berjodoh, tidak bisa memperolehnya." Kiu ci cui Kay menggeleng-geleng kepala.

Tio cie Hiong mulai terisak-isak. "Kenapa nasibmu jadi begini malang? Padahal kita berdua tidak pernah berbuat dosa, kenapa malah tertimpa musibah"

"Hidup memang penuh cobaan," ujar Kiu Ci Cui Kay sambil menghela nafas panjang. "Karena itu, engkau harus tabah dan menghadapi kejadian ini dengan tenang."

"Tabah dan tenang?" Tio Cie Hiong tersenyum getir. "Adik Im adalah segala-galanya bagiku. Kini dia terkena racun Bagaimana mungkin aku bisa tenang?"

Air mata Tio Cie Hiong berderai. Perlahan dibelai-belainya rambut Lim Ceng Im sambil terisak-isak.

"Adik Im, apabila engkau mati nanti, aku pasti ikut mati. Adik Im, engkau dengar apa yang kukatakan? senyumlah"

"Jangan terlampau berduka Engkau tidak pernah berbuat dosa, maka aku yakin Thian (Tuhan) pasti melindungi kalian," ujar Kiu Ci Cui Kay sungguh-sungguh.

"Hhh..." Tio Cie Hiong menghela nafas sambil menggeleng-geleng kepala. "Adik Im, kita belum melewati hari-hari yang indah dan bahagia. Kenapa seratus hari lagi engkau harus mati? Adik Im, agar engkau tidak kesepian di sana, aku pasti akan menyertaimu."

selama tiga hari itu Tio Cie Hiong sama sekali tidak makan, minum dan tidur, sehingga wajahnya tampak pucat sekali. Ia terus duduk di pinggir ranjang menemani Lim Ceng Im. Kiu Ci Cui Kay duduk di kursi sambil memandangnya dengan iba.

"Adik Im sudah lewat tiga hari," gumam Tio Cie Hiong menangis terisak-isak dengan air mata bercucuran. "Kenapa engkau tidak bangun? Adik Im...."

Tio cie Hiong betul-betul berduka dan tampak putus asa pula. Ia terus membelai rambut Lim Ceng Im. Menangis dan menangis dia. Hati-nya sedih dan bingung.

"Adik Im Adik Im..." teriaknya serak. "Bangunlah Kenapa engkau diam saja? Adik Im, bicaralah Engkau dengar suaraku?"

Kiu ci cui Kay terkejut. Dia khawatir kalau Tio cie Hiong terlampau berduka, kemungkinan besar akan merusak hawa murninya. Ini berbahaya sekali.

Kiu Ci Cui Kay mendekatinya, kemudian memegang bahu Tio Cie Hiong seraya berkata. "Biar bagaimana pun, engkau harus tenang."

"Tenang? Adik Im sedang menunggu ajal, bagaimana mungkin aku bisa tenang?" sahut Tio Cie Hiong lalu mulai menangis lagi. "Adik Im Adik Im Adik Im..."

"Jangan terlampau berduka, itu akan merusak hawa murni di dalam tubuh mu. Jangan putus asa" Kiu Ci Cui Kay mengingatkannya.

"Jangan putus asa. Jangan terlampau berduka, jangan putus asa," gumam Tio Cie Hiong.

Namun mendadak saja dia tersentak karena teringat suatu pesan dari Tayli Lo Ceng. Apabila dirinya mengalami sesuatu yang membuatnya berduka sekali dan putus asa, maka ia harus mengeluarkan isi kantong kain pemberian Tayli Lo Ceng dan membacanya.

Teringat akan itu, Tio cie Hiong segera mengeluarkan kantong kain pemberian Tayli Lo Ceng. Isi kantong itu ternyata berupa secarik kertas. segeralah Tio cie Hiong membacanya.

"Engkau harus segera berangkat ke Gunung Hong Lay san menemui It sim sin Ni (Biarawati sakti Hati satu). sin ni itu akan memberi petunjuk padamu. Cepatlah engkau berangkat ke sana, jangan membuang waktu

Tayli Lo ceng"

setelah membaca, Tio Cie Hiong pun memandang Kiu Ci Cui Kay. sedangkan pengemis itu sudah tampak kebingungan ketika menyaksikan tingkah laku Tio Cie Hiong.

"Aku harus berangkat ke Gunung Hong Lay san" ujar Tio Cie Hiong. Tolong jaga Ceng Im baik-baik" pesannya kemudian kepada pengemis itu. Kiu Ci Cui Kay mengangguk.

"Kapan engkau akan berangkat ke Gunung Hong Lay san?"

"Sekarang. Aku harus memburu waktu"

"Baik. Hati-hatilah"

"Kiu Ci Cui Kay" Tio Cie Hiong menatapnya dalam-dalam. "Jagalah Ceng Im baik-baik"

Kiu Ci Cui Kay mengangguk. "Akan kujaga dia .Jangan khawatir"

Tio Cie Hiong langsung berangkat menggunakan ginkang. Dia melakukan perjalanan siang malam tanpa beristirahat, bahkan juga tidak makan.

Kira-kira tujuh hari kemudian, Tio Cie Hiong sudah tiba di Gunung Hong Lay san. Dia mengerahkan ginkang menuju ke puncak. sesampainya di puncak. Ia memang melihat sebuah biara tua.

Ketika ia hendak mengetuk pintu biara itu, mendadak pintu terbuka. Tampak dua biarawati berusia enam puluhan berdiri di ambang pintu menatapnya.

"siapa engkau? Mau apa ke mari?" tanya salah seorang biarawati itu.

"Maaf, aku ingin bertemu It sim sin Ni," ujar Tio Cie Hiong sambil memberi hormat.

"oh?" Kedua biarawati itu tampak tertegun, kemudian memberitahukan. "sudah lama guru kami menutup diri, lebih baik engkau pergi saja"

"Aku... aku punya urusan penting, tolong beritahukanpada sin ni" ujar Tio Cie Hiong memohon.

"Maaf, guru kami tidak mau diganggu"

"Biar bagaimanapun aku harus bertemu sin ni"

"Engkau ingin menggunakan kekerasan?"

"Aku... aku terpaksa"

" Kalau begitu, langkahi dulu mayat kami Masuklah jika kau mampu membunuh kami" tantang kedua wanita itu.

"Hh..." keluh Tio Cie Hiong. Mendadak ia teringat sesuatu dan cepat-cepat mengeluarkan kantong kain pemberian Tayli Lo Ceng. "Tolong perlihatkan ini pada sin Ni setelah sin Ni melihat kantong kain ini dan tetap tidak mau menemuiku, aku akan pergi"

Tio Cie Hiong memberikan kantong kain itu pada salah seorang biarawati. Kedua biarawati saling memandang, tak lama kemudian salah seorang menerima kantong kain tersebut, lalu masuk.

Yang satu lagi tetap berdiri menghadang di depan pintu. sedangkan Tio cie Hiong berdiri termangu-mangu di depan biara.

Beberapa saat kemudian, biarawati yang masuk itu sudah kembali.

"Mari ikut kami ke dalam"

"Terima kasih"

Tio Cie Hiong mengikuti mereka ke dalam. Tak lama kemudian biarawati berhenti di depan pintu sebuah ruangan.

"Guru, tamu sudah kami ajak ke mari"

"Persilakan dia masuk" Terdengar sahutan dari dalam, halus namun jelas sekali.

"Silakan masuk" perintah salah seorang biarawati pada Tio Cie Hiong.

"Terima kasih" Tio Cie Hiong melangkah ke dalam. Dia melihat seorang biarawati tua duduk bersila di lantai. Cepat- cepatlah Tio cie Hiong bersujud.

"Duduklah" Biarawati itu tersenyum lembut. "Aku It sim sin Ni, siapa engkau, Anak muda?"

"Namaku Tio Cie Hiong"

"Bagaimana engkau bertemu Tayli Lo Ceng?"

"Kami bertemu di istana Tayli...", tutur Tio Cie Hiong menjelaskan dengan singkat. "Lo Ceng yang memberikan kantong kain ini padaku" lanjutnya.

"Dia masih ingat akan janjiku padanya." It sim sin Ni tersenyum. "Ketika memberikan kantong kain ini padanya, aku pun berjanji bahwa apabila aku melihat kantong kain ini lagi, maka aku harus memberi bantuan pada yang membawanya."

"Terima kasih, sin Ni" ucap Tio Cie Hiong.

"Anak muda" It sim sin Ni menatapnya tajam. "Apa yang bisa kubantu?"

"sin ni, aku datang untuk memohon petunjukmu."

"Tentang apa?"

"Calon isteriku bernama Lim Ceng Im, terkena racun Pek Jit Mi Hun Tok. Aku harus ke mana mencari Cin cu Ko untuk memunahkan racun itu?"

"Dasar tua bangka" It Sim Sin Ni menghela nafas panjang. "Sungguh hebat dan jitu ramalannya. Aku harus mengaku kalah padanya."

"sin Ni tahu Cin cu Ko itu tumbuh di mana?" tanya Tio Cie Hiong.

"Tahu" It sim sin N Imanggut-manggut. "Cin Cu Ko tumbuh di depan matamu"

"Terima kasih, sin Ni Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong dengan suara bergemetar.

"Anak muda, tahukah engkau berapa usiaku?" tanya It sim sin Ni mendadak.

"Bukankah sudah seratus tahun lebih?" jawab Cie Hiong.

"Benar," jawab It sim sin Ni tersenyum. "Terus terang, Tayli Lo Ceng adalah teman baikku di masa muda."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Pek Lian" seru It sim sin Ni.

"Ya, Guru" sahut salah seorang biarawati yang di luar.

"Cepat seduhkan teh swat Lian (Teratai salju) untuk tamu" ujar It sim sin Ni. "sudah hampir sepuluh hari tamu kita ini tidak tidur, tidak makan dan tidak minum. Kalau dia terus bertahan, pasti akan pingsan."

"Ya, Guru"

"Bagaimana sin Ni tahu?" gumam Tio Cie Hiong keheranan.

"Aku tahu itu dari wajahmu" It sim sin Ni tersenyum dan melanjutkan. "Engkau dapat mengimbangi kepandaian Tayli Lo Ceng, pertanda dirimu memiliki kepandaian yang sangat tinggi."

"Tidak juga, sin Ni," ^ahut Tio Cie Hiong merendah.

"Guru" Terdengar suara di luar. "Murid telah membawakan teh, bolehkah murid masuk?"

"Masuklah" sahut It sim sin Ni.

"Ya, Guru" Biarawati itu masuk dengan membawa secangkir teh swat Lian. setelah menaruh ke hadapan Tio Cie Hiong, biarawati itu segera mengundurkan diri dari ruang gurunya.

"Anak muda, minumlah" ucap It sim sin

"Terima kasih, sin Ni" Tio Cie Hiong meneguk teh itu sungguh wangi rasanya. setelah masuk ke tenggorokannya, ia pun merasa segar.

"Tayli Lo Ceng tidak menceritakan tentang diriku?" tanya It sim sin Ni.

Tio Cie Hiong menggeleng kepala. "sin ni mengenai Cin cu Ko...,"

"Tenanglah" It sim sin Ni tersenyum lembut. "Aku kenal dia ketika usiaku baru sembilan tahun. saat itu usianya sebelas. Kami sangat cocok dan saling mengasihi. Aku memberitahunya bahwa aku ingin jadi biarawati. Dia senang sekali karena dia pun ingin jadi rahib. setahun kemudian kami berpisah. Kira-kira lima belas tahun kemudian, kami berjumpa. saat itu aku sudah jadi biarawati, dan dia menjadi rahib. Betapa gembiranya saat itu. Namun setelah itu kami berpisah lagi. Dua puluh tahun kemudian, kami berjumpa kembali. Aku dan dia sama-sama sudah memiliki kepandaian tinggi. Namun kami tidak pernah memamerkan kepandaian, maka kaum rimba persilatan sama sekali tidak tahu tentang kami berdua. saat hendak berpisah, aku memberikannya kantong kain ini, dan berjanji apabila aku melihat kantong ini, harus memberi bantuan pada si pembawa. Terus terang, aku ingin menjajal ilmu ramalnya"

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Ternyata ilmu ramalnya lebih tinggi dariku" It sim sin Ni tersenyum. "Aku harus mengaku kalah padanya."

"Maaf, bolehkah aku bertanya?"

"Tanyalah"

"Apakah sin Ni dan Lo Ceng, menjadi sepasang kekasih?"

It sim sin ni tersenyum lagi. "Kami memang sepasang kekasih yang tak terpisahkan"

"Tapi...,"

"Tentunya engkau merasa heran kenapa aku mengatakan begitu, bukan?"

"Ya"

"Kami berdua saling mengasihi, menyayangi dan mencintai." It sim sin ni menjelaskan, "Tapi semua itu tidak ternoda oleh hawa nafsu birahi, artinya suci murni" tutur wanita itu. Lalu mulutnya tersenyum. "Aku tahu engkau berhati Budha, tapi tidak berjodoh jadi rahib" lanjut It sim sin ni melanjutkan sambil menatap Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian. "Engkau ditakdirkan harus punya isteri dan anak. tapi harus pula mengalami berbagai macam percobaan."

"Sin Ni, selanjutnya aku masih harus mengalami percobaan?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

It sim sin ni mengangguk. "Engkau memang masih harus mengalami berbagai percobaan."

Tio cie Hiong menggeleng-geleng kepala. "Padahal aku tidak pernah membunuh orang, bahkan selalu berbuat kebaikan. Kenapa harus mengalami berbagai percobaan?"

"Anak muda" It sim sin ni tersenyum. "Mau jadi orang baik, justru harus mengalami berbagai percobaan. Kalau engkau tidak bisa tabah dan tenang menghadapinya, niscaya akan berubah jahat. Apabila engkau tabah dan tenang menghadapi berbagai percobaan itu, engkau akan hidup bahagia kelak"

"Sin Ni" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Kenapa orang jahat tidak pernah mengalami percobaan?"

"Anak muda" It Sim Sin N i tersenyum lagi. "Orang jahat memang tidak akan mengalami percobaan, sebab mereka sudah jahat. Tapi mereka akan menerima ganjarannya, engkau mengerti?"

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Sin Ni, artinya aku masih harus mengalami berbagai percobaan lagi?"

It Sim Sin N Imengangguk, "ingat Engkau harus tabah dan tenang menghadapi percobaan-percobaan itu. Percayalah, engkau akan hidup tenang, damai, dan bahagia kelak"

"Terima kasih atas wejangan Sin Ni," ucap Tio Cie Hiong sambil memberi hormat.

It Sim Sin N Imanggut-manggut, kemudian mengeluarkan sebuah botol kecil, diberikan pada Tio Cie Hiong. "Botol ini berisi belasan butir Cin Cu Ko. Untuk calon isterimu cukup diberikan sebutir saja Sisanya engkau simpan baik-baik, sebab masih ada gunanya" "Terima kasih, Sin Ni" Tio Cie Hiong menerima botol itu dengan penuh kegirangan.

"Ohya, bagaimana wajah calon isterimu?" tanya It Sim Sin Ni mendadak.

"Pucat pias dan dingin sekujur badannya," jawab Tio Cie Hiong.

"Kalau begitu...." It sim Sin N i tersenyum. "Seratus hari kemudian, calon isterimu tidak akan mati. Dia akan siuman, tapi musnah kepandaianya dan wajahnya akan berubah buruk"

Tio cie Hiong terkejut mendengar penjelasan itu.

"Siapa yang terkena racun itu," It sim sin N Imenjelaskan. "Apabila wajahnya memerah dan panas sekujur badannya, maka seratus hari kemudian dia pasti mati dengan tubuh membusuk. oleh karena itu, siapa yang terkena racun itu dengan tanda-tanda tersebut, engkau harus memberikannya dua butir."

"Ya, sin Ni." Tio Cie Hiong mengangguk.

"ingat Apabila engkau mengalami percobaan lagi, hadapilah dengan tabah dan tenang" pesan It sim sin Ni lagi.

"Ya, sin Ni."

"Sekarang engkau boleh pulang." It sim sin Ni menatapnya lembut. "Kalau ada jodoh, kita akan bertemu lagi kelak."

"Terima kasih, sin Ni," ucap Tio cie Hiong lalu bersujud. setelah itu dia meninggalkan biara di Gunung Hong Lay San.

Kiu Ci Cui Kay menyambut Tio Cie Hiong dengan penuh tanda tanya. Dan melihat wajah Tio cie Hiong tampak berseri, pengemis itu berlega hati.

"Berhasil?" tanyanya.

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk sambil mengeluarkan botol kecil pemberian It sim sin Ni. Kemudian dengan hati-hati sekali dituangkan sebutir Cin cu Ko ke tangannya. setelah itu, dimasukkannya ke dalam mulut Lim Ceng Im.

Tio cie Hiong duduk di pinggir ranjang dengan hati kebat-kebit, sedangkan Kiu ci cui Kay berdiri dengan perasaan tegang.

Beberapa saat kemudian, wajah Lim Ceng Im mulai berubah normal, begitu pula sekujur badannya, tidak begitu dingin lagi.

Tio cie Hiong menarik nafas lega dan terus duduk di pinggir ranjang. Tak lama badan Lim Ceng Im tampak bergerak lalu matanya terbuka perlahan-lahan.

"Adik Im Adik Im...", panggil Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong...", lenguh Lim Ceng Im lemah.

Tio Cie Hiong menggenggam tangan Lim Ceng Im dengan mata berkaca-kaca. "syukurlah engkau sudah siuman"

Lim Ceng Im tampak tercengang, gadis itu mau bangun tapi cepat-cepat Tio Cie Hiong mencegahnya. "Adik Im, beristirahat saja"

"Kakak Hiong, kenapa badanku tak bertenaga? Apa gerakan yang telah terjadi?"

Tio Cie Hiong pun menceritakan peristiwa yang baru mereka alami sejak dari rumah penginapan tempo hari. Lim Ceng Im terkejut bukan main. "Aku... aku terkena racun Pek Jit Mi Hun Tok?"

Tio Cie Hiong mengangguk. "Kita harus berterima kasih pada Tayli Lo Ceng dan It sim sin Ni"

"Sungguh hebat dan jitu ramalan Tayli Lo Ceng" ujar Lim Ceng Im. "Kalau waktu itu Tayli Lo Ceng tidak muncul dan memberikanmu kantong kain itu, aku pasti mati seratus hari kemudian."

"Mati sih tidak. tapi kepandaianmu akan musnah." Tio Cie Hiong memberitahukan berdasarkan apa yang didengarnya dari It sim sin Ni.

"Kakak Hiong siapa kira-kira yang meracuni aku?"

"sudah pasti berkaitan dengan si sam itu," ujar Tio Cie Hiong lalu menghela nafas panjang. "It sim sin Ni bilang, aku memang harus mengalami berbagai percobaan. setelah itu, barulah bisa hidup tenang, damai dan bahagia"

"Itu yang disebut pahit duluan, manis belakangan" ujar Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Adik Im...", Tio Cie Hiong menatapnya dengan penuh kasih sayang. "Aku, aku senang sekali, engkau sudah bisa senyum."

"Nona Im" Kiu Ci Cui Kay menyela sambil tertawa. "Ketika engkau tidak siuman, dia terus menangis dan menyatakan apabila seratus hari kemudian engkau mati, dia akan ikut mati."

Lim Ceng Im tersenyum. "Kakak Hiong, benarkah itu?"

"Benar" Tio Cie Hiong mengangguk. "Engkau segala-galanya bagiku. Kalau engkau mati, apa gunanya aku hidup lagi?"

"Kakak Hiong...." Betapa terharunya Lim Ceng Im, sehingga matanya jadi bersimbah air. "Kakak Hiong, aku... aku terharu sekali"

Bab 51 Lenyap bagaikan asap

Racun Pek Jit Mi Hun Tok yang di dalam tubuh Lim Ceng Im memang telah dipunahkan dengan cin cu Ke. Namun badan gadis itu masih lemah. Karena itu, Tio Cie Hiong melarangnya bangun dari ranjang.

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya. "Engkau masih perlu beristirahat, sebab keadaan badanmu masih lemah."

"Kakak Hiong mahir ilmu pengobatan, belikan aku obat agar tubuhku cepat pulih seperti sedia kala."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Baiklah, aku akan pergi beli obat untukmu."

"Biar aku saja yang pergi beli," usul Kiu Ci Cui Kay.

"Lebih baik aku saja," ujar Tio Cie Hiong. "Karena aku masih harus belanja keperluan-keperluan Adik Im."

"Terima kasih, Kakak Hiong," ucap Lim Ceng Im sambil tersenyum manis.

"Kiu ci Cui Kay," pesan Tio Cie Hiong. "Tolong jaga Ceng Im"

Kiu Ci Cui Kay mengangguk. "Baik, pergilah"

Tio cie Hiong sebera berangkat ke kota terdekat untuk membeli obat dan berbagai keperluan Lim Ceng Im.

Ketika hari mulai gelap. ia pulang dengan membawa tiga bungkus obat dan berbagai macam keperluan Lim Ceng Im.

Namun sampai di depan rumah, kening Tio Cie Hiong berkerut, karena melihat pintu rumah itu terbuka lebar.

segeralah ia masuk. sampai di dalam dia tersentak dengan wajah pucat. Ternyata Kiu Ci Cui Kay terkapar di lantai sudah jadi mayat. sementara Ceng Im tidak ada.

"Adik Im Adik Im..." teriak Tio Cie Hiong dan apa yang dibawanya terlepas dari tangannya. "Adik Im Adik Im..."

Tiada sahutan. Hanya terdengar suara hembusan angin dari luar rumah. Tio Cie Hiong terus berteriak-teriak memanggil Lim Ceng Im, namun tetap tiada sahutan.

Wajah Tio Cie Hiong pucat pias bagaikan kertas. Matanya bersimbah karena sedih dan kecewa. Kemudian perlahan ia mendekati mayat Kiu Ci Cui Kay untuk memeriksanya.

Ternyata Kiu Ci Cui Kay mati terkena pukulan yang mengandung Iweekang dahsyat, sehingga perut dan isinya hancur berantakan. Namun sungguh mengherankan, keadaan rumah tidak porak poranda. Itu berarti Kiu Ci Cui Kay tak mampu melawan.

Yang mencemaskan Tio Cie Hiong adalah hilangnya Lim Ceng Im, sebab tidak meninggalkan jejak sama sekali. Betapa bingung hatinya, bagaikan orang gila. Ia melesat ke sana ke mari sambil berteriak-teriak memanggil Lim Ceng Im dan akhirnya jatuh duduk di tanah. seketika juga ia teringat kepada It sim sin ni, mungkin sin ni tersebut bisa memberi petunjuk kepadanya. Demikian pikir Tio cie Hiong, dan langsung berangkat ke Gunung Hong Lay san.

Beberapa hari kemudian, Tio Cie Hiong tiba di kaki Gunung Hong Lay san. Ketika ia baru mengerahkan ginkangnya menuju puncak. mendadak muncul kedua murid It sim sin ni.

"Guru menyuruh kami menyerahkan surat ini kepadamu." salah seorang dari kedua murid itu memberitahukan sambil menyerahkan sepucuk surat kepada Tio Cie Hiong. setelah menyerahkan, kedua murid It sim sin Ni itu melesat ke puncak.

Tio Cie Hiong segera membaca surat itu yang berbunyi demikian. "Harus tabah dan tenang menghadapi suatu percobaan, sebab jalan hidupmu memang harus mengalami berbagai percobaan setelah itu, barulah engkau bisa hidup tenang damai dan bahagia.

Tertanda It sim sin Ni"

"Aaaakh...." Tio Cie Hiong jatuh duduk. "Baik-lah. Aku akan menghadapi percobaan ini dengan tabah dan tenang." gumamnya.

seusai bergumam, Tio Cie Hiong lalu bersemadi. Entah berapa lama kemudian barulah ia membuka matanya, dan kini ia tampak lebih tenang.

"Adik Im" teriakanya keras-keras. "Aku pasti mencarimu...." setelah berteriak demikian, ia melesat pergi meninggalkan Gunung Hong Lay san.

-ooo)00000(ooo-

"Ha ha ha Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa terbahak-bahak. "Rasakan Tio Cie Hiong Walau engkau telah memunahkan racun Pek Jit Mi Hun Tok yang mengindap di dalam tubuh Lim Ceng Im, tapi kini engkau malah berpisah dengan gadis itu Ha ha ha"

"Dia pasti jadi gila karena memikirkan jantung hatinya itu," ujar Thian Mo sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Dia mana tahu kekasihnya dikurung di sini He h e he...."

"Begitu pula yang lain," sambung Te Mo sambil meneguk arak. "Lo Mo, kini sudah banyak tokoh golongan hitam bergabung dengan kita, mungkin sudah waktunya Bu Tek Pay muncul di rimba persilatan."

"Benar." Tang Hai Lo Mo tertawa gembira. "siapa yang tidak mematuhi perintah Bu Tek Pay, harus dibunuh tanpa ampun"

"He he he" Thian Mo tertawa terkekeh-kekeh lagi. "Akhirnya rimba persilatan jatuh ke tangan kita siapa yang berani menentang Bu Tek Pny, harus dibasmi sampai ke akar-akarnya"

"Lo Mo" Wajah Te Mo tampak serius. "Aku punya suatu ide."

"Ide apa?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kita tahu suku Miauw yang di pedalaman, kan? Mereka sangat membenci orang Tionggooan. oleh karena itu, kita mengutus beberapa orang untuk menyebarkan berita....," jawab Te Mo dan menambahkan. "Bahwa mereka melihat segerombolan orang Miauw membawa Lim Ceng Im ke daerah Miauw Nah, otomatis Tio Cie Hiong akan menyusul ke sana."

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gembira. "Ide yang bagus Kalau Tio Cie Hiong sudah memasuki daerah Miauw, pasti sulit baginya untuk kembali ke Tionggooan lagi Ha ha ha..."

"orang-orang Miauw rata-rata mahir ilmu racun. Maka begitu memasuki daerah Miauw, Tio Cie Hiong harus menghadapi berbagai macam racun," ujar Thian Mo. "sebelum menemui kepala suku Miauw, dia pasti sudah mati keracunan."

"Menyinggung soal racun...." Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening. "Justru sungguh mengherankan, kenapa pada waktu itu dia tidak terkena racun Pek Jit Mi Hun Tok? Padahal dia minum teh yang telah dicampuri racun itu."

"Mungkinkah dia kebal terhadap racun?" Thian Mojuga mengerutkan kening. "Kalau begitu, dia tidak akan mati keracunan di daerah Miauw."

"Itu tidak jadi masalah." Te Mo tertawa. "Kita kan tahu, kepala suku Miauw berkepandaian tinggi. Lagi pula belum tentu Tio Cie Hiong mampu melewati tiga rintangan itu."

"Benar." Tang Hai Lo Mo tertawa gelak dan menambahkan. "Begitu Tio Cie Hiong berangkat ke daerah Miauw, Bu Tek Pay pasti muncul dalam rimba persilatan."

"Mungkin tidak lama lagi Lam Kiong Bie Liong dan lainnya akan memasuki Tionggoan? Bagaimana kalau kita culik mereka?" tanya Thian Mo.

"Itu memang harus He he he" Tang Hai Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh, kemudian mengerutkan kening. "seandainya Tio Cie Hiong bisa selamat di daerah Miauw dan kembali ke Tionggoan, bagaimana tindakan kita?"

"Itu urusan nanti" sahut Thian Mo. "Kini kita bertiga sudah memiliki kepandaian yang sangat tinggi, maka kita tidak usah takut kepadanya."

"Benar" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Apabila perlu, kita akan berhadapan langsung dengannya."

"He he he" Te Mo tertawa terkekeh. "siapa yang mampu menahan pukulan gabungan kita? Kini dalam rimba persilatan sudah tiada It Ceng dan Ji Khie, yang ada hanya sam Mo."

"Tidak salah. Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Ha ha ha..."

Tio Cie Hiong sudah tiba di kota Kiu Ling. Ia mampir di sebuah kedai teh dan duduk di tempat yang pernah dia duduki bersama Lim Ceng Im. Pelayan segera menyuguhkan secangkir teh. Kemudian Tio Cie Hiong menghirup teh itu sambil melamun.

Di sebelah kirinya duduk beberapa orang berpakaian ketat, yang kelihatannya kaum rimba persilatan.

"Rimba persilatan memang sudah kacau. Bu Lim Ji Khie, ketua Kay Pang dan para ketua tujuh partai hilang begitu saja."

"oleh karena itu, para penjahat mulai bermunculan."

Begitulah percakapan mereka, yang didengar Tio Cie Hiong. Akan tetapi berita itu bukan merupakan berita aktual dalam rimba persilatan, sebab Tio Cie Hiong sudah tahu jelas tentang itu. Hanya saja mendadak air mukanya tampak berubah, karena orang-orang itu menyinggung tentang seseorang gadis.

"Kasihlah gadis cantik jelita itu, sepasang tangannya dirantai."

"siapa gadis itu?"

"Aku tidak kenal. Tapi dia terus berteriak-teriak memanggil seseorang."

"Memanggil siapa?"

"Kakak Hiong Kakak Hiong Gadis itu terus berteriak begitu."

"Engkau menyaksikannya dengan mata kepala sendiri?"

"Tentu. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku menceritakannya? sebetulnya aku ingin menolongnya, tapi...."

"Kenapa?"

"Rasanya aku tidak mampu melawan mereka. Aaakh... Aku sungguh malu, hanya menyaksikan, tidak bisa berbuat apa-apa"

"siapa mereka yang membawa gadis itu?"

"Berdasarkan pakaian mereka, aku yakin mereka orang Miauw. Mungkin gadis itu akan dibawa ke daerah Miauw."

sementara Tio Cie Hiong terus mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia terkejut bercampur girang karena mengetahui jejak Lim Ceng Im.

"Engkau tidak malu menceritakan tentang itu? Melihat gadis Tionggoan ditangkap orang Miauw hanya diam saja Huh Dasar pengecut"

"Aku memang pengecut, sebab kepandaianku rendah sekali. Kalau kepandaianku setinggi Pek Ih sin Hiap. tentu sudah kuhabiskan orang-orang Miauw itu."

"Heran Kenapa mereka menculik gadis itu?"

"Bukankah kita tahu bahwa orang Miauw masih primitif . Lagi pula mereka mempercayai tahyul, maka kemungkinan besar gadis itu akan dijadikan tumbal untuk suatu upacara. sungguh kasihan gadis itu"

Mendengar sampai di situ, Tio Cie Hiong segera menaruh setael perak di atas meja lalu meninggalkan kedai teh itu.

setelah Tio Cie Hiong pergi, beberapa orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Tio cie Hiong pasti segera berangkat ke daerah Miauw. Tugas kita menyebarkan berita ini telah kita laksanakan dengan baik. Ketua pasti gembira sekali."

"Kalau begitu, kita harus segera kembali ke markas untuk melapor. Kemungkinan kedudukan kita akan naik. Ha ha ha"

Tio Cie Hiong memang tidak tahu, bahwa sesungguhnya beberapa orang itu diutus oleh sam Mo untuk menyebarkan berita tersebut, agar Tio Cie Hiong mendengarnya dan segera berangkat ke daerah Miauw.

Kini istana Te Mo yang ada di dalam goa telah dijadikan markas Bu Tek Pay (Partai Tanpa Tanding). Beberapa orang itu ternyata kaum golongan hitam yang bergabung dengan partai tersebut.

Mereka segera kembali ke markas dengan wajah berseri. Ketika itu Sam Mo duduk di kursi, la memandang mereka dengan tajam.

"Lapor kepada Ketua, tugas itu telah kami laksanakan dengan baik sesuai dengan keinginan hati Ketua."

"Bagus Bagus Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Kalau begitu, Tio Cie Hiong pasti berangkat ke daerah Miauw."

"Ya, Ketua."

"Dia tidak mencurigai kalian?" tanya Thian Mo.

"Sama sekali tidak. Kami bercakap-cakap di sebelahnya, dan dia hanya mendengarkan tanpa bertanya. Lagi pula dia tidak mengenal kami, maka tidak akan mencurigai kami."

"Bagus" Tang Hai LoMo manggut-manggut. "Karena kalian telah melaksanakan tugas dengan baik, maka kalian berempat diangkat menjadi kepala regu"

"Terima kasih, Ketua" ucap mereka berempat serentak.

"Tan Kok Yauw" seru Thian Mo.

"Ya" Tan Kok Yauw maju selangkah sambil memberi hormat. "Siap terima perintah"

"Mulai sekarang, engkau sebagai kepala regu bendera merah," ujar Thian Mo.

"Terima kasih, Ketua" ucap Tan Kok Yauw dengan bergirang hati, lalu mundur selangkah.

"Lie Kiat Houw" seru Te Mo

"Ya" Lie Kiat IHouw maju selangkah sambil memberi hormat. "Siap terima perintah"

"Mulai sekarang, engkau diangkat menjadi kepala regu bendera kuning," ujar Te Mo sambil tertawa.

"Terima kasih, Ketua" ucap Lie Kiat Houw dengan wajah berseri.

"Kwee Tiong seng" seru Tang Hai Lo Mo.

"Ya" Kwee Tiong seng maju selangkah dan memberi hormat. "siap terima perintah"

"Mulai sekarang, engkau sebagai kepala regu bendera hijau." Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"Terima kasih, Ketua" ucap Kwee Tiong seng.

"Lauw Liang Hauw" seru Thian Mo.

"Ya" Lauw Liang Hauw maju selangkah sambil memberi hormat. "siap terima perintah"

"Mulai sekarang, engkau kuangkat menjadi kepala regu bendera hitam" ujar Thian Mo sambil tertawa.

"Terima kasih, Ketua" ucap Lauw Liang Hauw.

"Puaskah kalian dengan pengangkatan ini?" tanya Tang Hai Lo Mo sambil menatap mereka satu persatu.

"Kami merasa puas," sahut mereka berempat serentak. "Terima kasih atas kebaikan Ketua Kami pasti setia kepada Bu Tek Pay."

"sekarang kalian boleh kembali ke tempat masing-masing," ujar Tang Hai Lo Mo dan menambahkan. "Juga boleh beristirahat."

"Terima kasih, Ketua" ucap mereka berempat sambil memberi hormat, lalu meninggalkan ruang itu.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Bagaimana menurut kalian berdua, apakah Tio cie Hiong sudah berangkat ke daerah Miauw?"

"Pasti sudah," sahut Thian Mo dan Te Mo. "Lim Ceng Im adalah kekasihnya, maka begitu memperoleh berita itu, dia pasti berangkat."

"Alangkah baiknya kalau dia mati di daerah Miauw, jadi kita tidak perlu turun tangan," ujar Tang Hai Lo Mo. "Mulai sekarang, Bu Tek Pay sudah muncul di rimba persilatan. siapa berani menentang, harus dibunuh tanpa ampun."

"Benar." Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut sambil tertawa gelak. "Ha ha"

Memang benar Tio Cie Hiong sudah berangkat menuju daerah Miauw dengan menunggang kuda. Karena kebetulan melewati kota An wie, maka ia mampir di rumah guru silat Tan.

Betapa girangnya guru silat Tan ketika melihat Tio Cie Hiong, karena tidak menyangka kalau pemuda itu akan mengunjunginya.

"cie Hiong cie Hiong" panggilnya dengan mata berkaca-kaca karena terharu atas kunjungannya .

Tio cie Hiong memberi hormat. "Silakan duduk" ucap guru silat Tan.

Ketika Tio cie Hiong duduk, muncullah Tan Li cu. Begitu melihat Tio cie Hiong, wanita itu langsung mendekatinya lalu mendekap di dadanya sambil terisak-isak.

"Eh? Adik Li Cu?" Tio Cie Hiong tertegun. "Kenapa engkau menangis?" tanyanya.

"Kakak Hiong...." Air mata Tan Li cu berderai. "Aku gembira sekali. Aku...."

"Kalau gembira harus tertawa, jangan menangis" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Li Cu Duduklah" ujar guru silat Tan.

"Ya, Ayah." jawab Tan Li cu lalu duduk.

"ohya, Adik Li Cu" Tio Cie Hiong menatapnya. " Engkau sudah punya anak?"

"Ng" Tan Li cu mengangguk. "Anak perempuan."

"Namanya?"

"Lim Ay Lan."

"Nama yang indah" Tio Cie Hiong tersenyum. "ohya, di mana Lim Hay Beng, suamimu?"

"Dia... dia...." Tan Li Cu mulai terisak-isak lagi.

" Kenapa dia?" Tio Cie Hiong terkejut.

"Dia sudah mati," sahut Tan Li cu dengan air mata bercucuran.

" Kapan dan bagaimana dia mati?" tanya Tio Cie Hiong dengan kening berkerut-kerut.

"Dua puluh hari yang lalu, dia mati dibunuh orang." Tan Li cu memberitahukan sambil menangis sedih.

"siapa yang membunuhnya?"

"Liu siauw Kun."

"Liu siauw Kun?" Tio Cie Hiong heran. "siapa Liu siauw Kun itu?"

"Engkau yang mengalahkannya, bahkan juga memusnahkan kepandaianya." Tan Li cu memberitahukan. "Pemuda hidung belang dan jahat itu. Apakah engkau sudah lupa?"

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kepandaianya telah kumusnahkan tapi kenapa masih membunuh Lim Hay Beng?"

"cie Hiong" Guru silat Tan menggeleng-gelengkan kepala. "Memang mengherankan, lagi pula kini kepandaianya tinggi sekali."

"Kenapa bisa begitu?" Tio cie Hiong tidak habis pikir.

"Kakak Hiong..." ujar Tan Li cu. "Apabila engkau bertemu Liu siauw Kun, bunuhlah dia"

"Baik," Tio cie Hiong mengangguk.

"Terima kasih, Kakak Hiong" ucap Tan Li cu.

"cie Hiong" Guru silat Tan memberitahukan. "Ibu Yap In Nio telah meninggal."

"Adik In pergi mencarimu," sambung Tan Li cu. "Apakah engkau telah bertemu dengannya?"

"Dia...." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Aaaaakh..."

"Kenapa dia?" tanya Tan Li cu dengan wajah berubah.

"Dia sudah mati." Tio Cie Hiong menurut tentang kejadian yang menimpa Yap In Nio. "Dia mati dalam pelukanku, namun nasibnya sungguh malang."

"Aaakh..." Guru silat Tan dan putrinya menarik nafas. "Sungguh di luar dugaan"

"ohya, Kakak Hiong" Tan Li cu menatapnya. "Apakah engkau sudah punya kekasih?"

"Sudah." Tio cie Hiong mengangguk. "Tapi...."

"Kenapa?"

"Namanya Lim Ceng Im...." tutur Tio Cie Hiong dan melanjutkan. "Karena itu, aku menuju daerah Miauw."

Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak menyangka kalau engkau telah mengalami kejadian-kejadian itu."

"Cie Hiong" Guru silat Tan memandangnya. "Setiba di daerah Miauw engkau harus berhati-hati"

"Kenapa?"

"sebab orang-orang Miauw sangat membenci orang Tionggooan." Guru silat Tan memberitahukan. "Hal itu dikarenakan puluhan tahun lalu, segerombolan penjahat dari Tionggooan kabur ke daerah Miauw, dan mereka membantai penduduk di sana. Maka sejak saat itu orang-orang Miauw sangat membenci orang Tionggooan."

"Oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Aku pasti berhati-hati."

"Kakak Hiong..." tanya Tan Li cu sambil menundukkan kepala. "Apakah engkau masih akan ke mari kelak?"

"Mudah-mudahan" sahut Tio Cie Hiong dan berpesan. "ohya, Adik Li Cu Baik-baiklah mendidik putrimu. Engkau jangan mengajarnya ilmu silat, agar dia tidak berkecimpung di rimba persilatan kelak"

"Ya." Tan Li cu mengangguk.

"setelah membunuh Lim Hay Beng, Liu siauw Kun lalu ke mana?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"sejak saat itu dia menghilang entah ke mana," jawab Tan Li cu.

"Kalau begitu, engkau harus waspada," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Aku khawatir dia akan muncul kembali."

"Benar," Guru silat Tan manggut-manggut. "Karena itu, kami sudah siap pindah."

"Mau pindah ke mana?"

"Mungkin ke pinggir kota."

"Itu lebih baik," Tio Cie Hiong mengangguk. "Ketika pindah, jangan sampai orang lain tahu"

"Ya." Guru silat Tan manggut-manggut.

"Adik Li Cu" Tio Cie Hiong bangkit berdiri. "Aku mohon pamit"

"Kakak Hiong...." Air mata Tan Li cu langsung meleleh. "Kenapa cepat-cepat pergi?,"

"Aku harus memburu waktu, sebab Ceng Im dalam keadaan bahaya."

"Kakak Hiong...." Tan Li cu terisak-isak. "Kapan engkau akan mengunjungi kami lagi?"

"setelah urusanku beres, aku pasti ke mari."

"Jangan bohong ya, Kakak Hiong"

"Aku tidak bohong." Tio Cie Hiong tersenyum. "Paman, Adik Li Cu sampai jumpa"

Guru silat Tan dan putrinya mengantar Tio Cie Hiong sampai di luar rumah. setelah pemuda itu memacu kudanya, barulah mereka kembali masuk rumah.

"Aaaakh..." Guru silat Tan menghela nafas. "Tio Cie Hiong memang pemuda yang sangat baik, dia masih ingat kepada kita."

"Ayah...." Air mata Tan Li cu berderai. "Kini aku sudah menjadi janda. seandainya dia bersedia menerimaku, akupun rela menjadi pelayannya."

"Nak...." Guru silat Tan menggeleng gelengkan kepala. "Engkau harus ingat akan pesannya, didiklah Ay Lan baik-baik Jangan memikirkan yang bukan-bukan"

"Ya, Ayah." Tan Li cu mengangguk sambil terisak-isak.

Bab 52 sesepuh suku Miauw yang ramah

Tio Cie Hiong sudah mulai memasuki daerah Miauw. Ia agak terbelalak ketika melihat pakaian orang Miauw yang sangat aneh. Yang mengherankannya adalah sikap orang-orang Miauw. Mereka memandangnya dengan penuh kebencian dan menyingkir jauh-jauh.

Mendadak ia mendengar suara teriakan-teriakan. Ketika ia berpaling, tampak puluhan orang Miauw berlari-lari dengan wajah cemas.

Karena ingin tahu apa yang terjadi, maka Tio Cie Hiong mengikuti mereka ke tempat itu.

Puluhan orang Miauw berkerumun di situ dan terus berteriak-teriak. tetapi Tio Cie Hiong sama sekali tidak mengerti, karena mereka menggunakan bahasa Miauw.

Tio Cie Hiong meloncat turun dari kudanya, lalu menghampiri mereka, tetapi seketika orang-orang Miauw itu menyingkir. Terlihat seorang wanita Miauw sedang menangis anak gadis kecil yang tergeletak di situ, yang wajahnya pucat pias.

Tio Cie Hiong mendekati anak gadis kecil itu, yang ternyata sedang dalam keadaan pingsan. Tanpa menghiraukan sorot mata orang-orang Miauw yang penuh kebencian, Tio Cie Hiong langsung memeriksa anak gadis kecil itu lalu mengerahkan lweekangnya sekaligus disalurkan ke tubuh si anak gadis.

Tak seberapa lama kemudian, anak gadis kecil tersebut siuman, lalu memeluk wanita Miauw itu erat-erat.

Tio Cie Hiong tersenyum, dan mengeluarkan sebutir obat lalu dimaksukannya ke dalam mulut anak gadis kecil.

Wanita Miauw itu terus menatap Tio Cie Hiong, kemudian mengucapkan beberapa patah kata. Namun Tio Cie Hiong sama sekali tidak mengerti. Maka ia hanya manggut-manggut sambil tersenyum dan menghampiri kudanya.

Ketika itu tiba-tiba muncul beberapa pemuda Miauw dengan berbagai macam senjata tajam, lalu mengepung Tio Cie Hiong.

Wanita Miauw itu langsung berteriak-teriak. sehingga membuat pemuda-pemuda Miauw itu menjadi ragu menyerang Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong tersenyum sambil meloncat ke punggung kudanya, dan kuda itu lalu berjalan perlahan-lahan.

Baru beberapa langkah kudanya berjalan, tiba-tiba terdengar suara jeritan anak kecil. Ketika Tio Cie Hiong menolehkan kepalanya ke arah datangnya suara jeritan itu, tampak seorang anak kecil terjatuh dari pohon setinggi belasan depa.

Tanpa membuang waktu, Tio Cie Hiong langsung mengerahkan ginkangnya melesat ke sana. orang-orang Miauw menyaksikannya dengan mulut ternganga, lalu ikut berlari-lari ke sana.

Tio Cie Hiong berhasil menyambar anak kecil itu, lalu melayang turun. setelah itu, ditaruhnya anak kecil tersebut ke tanah lalu di-belai-belainya.

orang-orang Miauw terus memandangnya, dan di antaranya ada yang mulai berbisik-bisik. Tio cie Hiong hanya tersenyum, sebab tatapan mereka sudah tidak lagi mengandung kebencian.

Kemudian Tio Cie Hiong berjalan menghampiri kudanya. Di saat bersamaan muncullah seorang tua suku Miauw dan mendekatinya. "Anak muda" panggil orang tua itu.

Tio Cie Hiong tertegun dan girang, karena orang tua itu bisa berbahasa Han.

"Paman" serunya sambil menghampirinya. "Apakah Paman mengerti bahasa Han?"

"Mengerti." orang tua itu tertawa. "Terima kasih Anak muda, engkau telah dua kali menyelamatkan anak-anak Miauw"

"sama-sama, Paman." Tio Cie Hiong tersenyum. "Paman, bolehkah aku tahu siapa Paman?^"

"Aku tergolong sesepuh suku Miauw," jawab orang tua itu memberitahukan. "Apakah engkau dari Tionggoan?"

"Betul, Paman."

"Namamu?"

"Tio Cie Hiong."

"Ada urusan apa engkau datang di daerah in^?"

"Aku mencari seorang gadis." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Karena ada orang melihat gadis itu ditangkap orang-orang Miauw, maka aku menyusul ke mari."

(Bersambung ke bagian 31)

Jilid 31

"Apa?" Sesepuh Miauw itu melongo. "Orang-orang Miauw menangkap gadis Tionggoan?"

"Benar."

"Siapa yang menyaksikannya?" "Kaum persilatan Tionggoan."

"Heran..." gumam sesepuh Miauw itu. "Setahuku, orang-orang Miauw tidak pernah memasuki daerah Tionggoan."

"Tapi ada orang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri," ujar Tio cie Hiong.

"Tidak mungkin." Sesebuah Miauw itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman, bolehkah aku bertemu kepala suku Miauw?" tanya Tio cie Hiong mendadak. "Mungkin kepala suku Miauw tahu tentang itu."

"Anak muda" Sesebuah Miauw itu menghela nafas panjang. "Tidak gampang menemui kepala suku Miauw."

"Kenapa?"

"Kalau orang dari Tionggoan ingin menemuinya, harus dapat melewati tiga rintangan."

"Tidak apa-apa. Aku akan mencobanya."

"Aku tahu bahwa engkau berkepandaian tinggi, tentu dapat melewati ketiga rintangan itu. Tapi akan membuang-buang waktu."

"Maksud Paman?"

"Ha ha ha" Sesebuah Miauw itu tertawa. "Aku sesebuah di sini, maka biar bagaimana pun kepala suku harus menghormatiku. Karena itu, aku boleh membawamu pergi menemuinya."

"Terima kasih, Paman" Tio cie Hiong girang sekali. "Terima kasih...."

Tempat tinggal kepala suku Miauw kelihatannya seram sekali, sebab di sana banyak terdapat tengkorak manusia. Puluhan pengawal bersenjata lengkap berbaris di sana sambil menatap Tio Cie Hiong. Mereka rata-rata memakai anting.

Kepala suku Miauw bangkit berdiri dari tempat duduknya menyambut kedatangan sesebuah itu, kemudian mereka bercakap-cakap dengan bahasa Miauw. Kepala suku Miauw manggut-manggut, lalu memandang Tio Cie Hiong seraya berkata. "silakan duduk"

Bukan main girangnya Tio Cie Hiong, karena kepala suku Miauw fasih berbahasa Han.

"Terima kasih" ucapnya sambil duduk.

"Anak muda" ujar kepala suku Miauw dengan kening berkerut. " Kalau engkau tidak datang bersama sesebuah kami, aku pasti sudah menghukummu."

"oh?" Tio Cie Hiong heran. " Kenapa?"

"Karena kalian orang-orang Tionggoan telah memfitnah kami," sahut kepala suku Miauw.

"Memfitnah?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Ya." Kepala suku Miauw mengangguk. "Aku tidak mengutus orang-orang Miauw ke Tionggoan untuk menculik anak gadis di sana, tapi engkau mengatakan orang-orang Miauw telah menculik anak gadis Tionggoan. Nah, bukankah itu fitnah?"

"Tapi ada orang yang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri"

"Hm" dengus kepala suku Miauw. " Kalian orang-orang Tionggoan memang jahat dan licik, bisa saja orang itu memfitnah kami Engkau tidak menyelidiki dulu, tapi langsung ke mari Kalau bukannya engkau telah menyelamatkan dua nyawa anak kecil itu, engkau pasti kutangkap untuk dibakar hidup, hidup,"

" Heran..." gumam Tio Cie Hiong. " Ketika dikedai teh itu, aku mendengar mereka bercakap-cakap tentang orang-orang Miauw menangkap Ceng Im...."

"siapa yang dipanggil Ceng Im itu?"

"Dia calon isteriku."

"Pantas...." Kepala suku Miauw manggut-manggut. " Engkau menyusul sampai di sini Tapi itu tidak benar. Kami suku Miauw tidak pernah mengganggu orang-orang Tionggoan. sebaliknya malah orang-orang Tionggoan yang sering membunuh suku Miauw"

"Paman" Tio Cie Kiong memandang sesepuh itu. "Jadi benar orang-orang Miauw tidak pernah memasuki Tiongoan?"

"Anak muda" sesepuh Miauw itu tertawa. "Aku berani menjamin dengan kepalaku."

"Kalau itu perbuatan orang-orang Miauw, engkau juga boleh membunuhku dan seluruh suku Miauw" ujar kepala suku Miauw dengan tegas.

"Aku percaya." Tio Cie Hiong manggut-manggut dan menambahkan. "Berarti orang-orang itu menghendaki aku ke mari, agar mati di daerah ini."

"Anak muda" sesepuh Miauw itu menatapnya. "Menurutku juga begitu. Apakah engkau mempunyai musuh di Tiongoan?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu, musuhmu itu bermaksud meminjam tangan kami untuk membunuhmu," ujar sesepuh Miauw itu.

"Mungkin begitu." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kalau begitu, aku mohon maaf"

"Tidak apa-apa." Kepala suku Miauw tertawa. "Walau kami masih primitif, tapi tahu aturan."

"Baiklah." Tio Cie Hiong bangkit berdiri. "Aku mau mohon pamit"

Mendadak muncul seorang wanita Miauw, lalu melaporkan sesuatu kepada kepala suku Miauw itu.

Kepala Miauw tampak terkejut dan wajahnya berubah pucat pias, kemudian berlari ke dalam.

Tio Cie Hiong tercengang menyaksikannya, dan tidak tahu apa yang terjadi. sesepuh Miauw itu menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman, apa yang terjadi?" tanya Tio Cie Hiong.

"sungguh tidak kebetulan kita ke mari." sesepuh Miauw itu menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong kebingungan.

"Putri kepala suku sudah sekarat" sesepuh Miauw itu menghela nafas panjang. "Ayolah kita pergi"

"Putrinya sakit apa?"

"Terpagut ular yang sangat beracun. Kepala suku mahir berbagai macam racun, tapi tidak dapat memusnahkan racun ular itu." sesepuh Miauw itu memberitahukan. "sudah tiga hari putrinya dalam keadaan pingsan. Kita harus segera pergi, sebab kalau putrinya mati, engkau yang akan celaka."

"Paman Aku mengerti sedikit ilmu pengobatan. Bagaimana kalau Paman membawaku ke dalam untuk memeriksa putrinya?"

"Engkau mengerti ilmu pengobatan?"

"Benar."

"Mungkin percuma." sesepuh Miauw itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kepala suku sangat mahir soal racun, tapi masih tidak dapat memusnahkan racun ular itu. sedangkan engkau masih muda, bagaimana mungkin...."

"Percayalah" desak Tio cie Hiong. Tutrinya sudah sekarat, kalau kita tidak segera ke dalam, mungkin tidak keburu menolongnya."

"Baiklah." sesepuh Miauw itu mengangguk. "Mari ikut aku ke dalam"

Di dalam kamar, tampak seorang wanita Miauw sedang menangis sedih, dan kepala suku Miauw itu berjalan mondar-mandir dengan wajah murung.

sesepuh Miauw dan Tio Cie Hiong sudah masuk ke dalam, namun kepala suku Miauw sama sekali tidak menghiraukan mereka.

Tio cie Hiong mendekati anak gadis yang berbaring di ranjang. Wajah gadis berusia empat belasan itu tampak pucat pias, dan nafasnya tampak lemah sekali, bahkan masih dalam keadaan pingsan.

Tanpa membuang waktu lagi, Tio Cie Hiong langsung memeriksa nadinya, dan setelah itu kening Tio Cie Hiong berkerut-kerut.

"Bagaimana?" bisik sesepuh Miauw yang berdiri di sisinya. "Apakah masih bisa ditolong?"

"Mudah-mudahan" sahut Tio Cie Hiong. La lalu menempelkan sebelah telapak tangannya di dada anak gadis itu.

Tio Cie Hiong mulai mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang, kemudian disalurkan ke tubuh si anak gadis. Berselang beberapa saat kemudian, diangkatnya tubuh anak gadis itu, lalu dibalikkan dan ditepuknya punggungnya.

"Uaaaakh Uaaaakh..." Anak gadis itu memuntahkan darah kehijau-hijauan. Apa yang dilakukan Tio Cie Hiong tentunya sangat mengejutkan kepala suku Miauw, bahkan kepala suku Miauw itu tampak gusar sekali, karena Tio Cie Hiong berani mengangkat tubuh putrinya.

Sesepuh Miauw segera berkata dengan bahasa Miauw, dan seketika kepala suku Miauw kelihatan tenang tapi juga tegang.

"Uaaaakh..." Anak gadis itu mulai memuntahkan darah merah.

Tio Cie Hiong menarik nafas lega, lalu membaringkan anak gadis itu. Ia mengeluarkan sebutir obat, lalu dimasukkannya ke mulut anak gadis itu.

Berselang beberapa saat kemudian, badan anak gadis itu mulai bergerak, dan sepasang matanya terbuka perlahan-lahan.

Wanita Miauw itu segera memeluknya dengan wajah penuh kegirangan, dan kepala suku Miauw mendekati putrinya dan membelainya.

"Terima kasih, Anak muda" ucap sesepuh Miauw berbisik dengan wajah cerah.

Tio Cie Hiong hanya tersenyum. seandainya ia tidak memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang untuk mendesak ke luar racun ular itu, anak gadis tersebut pasti tidak akan tertolong.

"Kakak yang menolongku?" tanya si anak gadis.

"Eh?" Tio Cie Hiong tertegun. "Apakah engkau bisa berbahasa Han?"

"Bisa." Anak gadis itu bangun duduk. "Terima kasih, Kak. Aku... aku telah berhutang budi kepadamu."

"Jangan berkata begitu, Adik kecil" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kakak tampan sekali," ujar anak gadis itu sambil tertawa.

Wajah Tio Cie Hiong agak kemerah-merahan. "Engkau juga cantik sekali."

"Terima kasih atas pujian Kakak. aku... aku gembira sekali." Anak gadis itu menundukkan kepala.

"Heran..." gumam sesepuh Miauw itu. "Wajahnya tadi pucat pias, setelah memuntahkan darah dan menelan obat itu, dia... langsung siuman dan wajahnya begitu segar, bahkan kelihatan sudah pulih seperti sedia kala. Anak muda, engkau memang hebat sekali"

"Paman...." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kakak" Anak gadis itu mendekati Tio Cie Hiong, kemudian memeluknya erat-erat dan mendadak menciumnya.

"Eeeeh?" Tio Cie Hiong tertegun dan wajahnya memerah. "Adik kecil...."

"Ha ha ha" sesepuh Miauw tertawa gelak. "Anak muda, itu adalah tanda terima kasih yang sedalam-dalamnya dari Putri Miauw Cok (Putri suku Miauw)"

"ooooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Kenapa Kakak malu?" Putri Miauw Cok tertawa geli. "Kakak telah menyelamatkan nyawaku, maka aku harus berterima kasih kepadamu."

"Jangan berkata begitu, Adik kecil" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Anak muda" Kepala suku Miauw menghampiri Tio Cie Hiong kemudian memegang bahunya erat-erat seraya berkata. "Terima kasih Terima kasih"

"sama-sama," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Maaf, aku mau pamit"

"Jangan begitu cepat" cegah kepala suku Miauw. "Aku harus mengadakan perjamuan."

"Tidak usah" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku tidak membutuhkan perjamuan."

"Anak muda...." Kepala suku Miauw tampak kecewa.

"Kakak Hiong" Putri Miauw Cok cemberut. "Engkau jangan pergi sekarang Kalau engkau pergi sekarang, aku akan pingsan lagi"

Tio Cie Hiong tertawa geli, kemudian memberitahukan. "Adik kecil, aku harus sebera pulang ke Tionggoan, karena harus mencari calon isteriku."

"Kakak sudah punya calon isteri?"

"Benar," jawab Tio Cie Hiong.

"Calon isteri Kakak pasti cantik sekali, bukan?"

"Masih kalah cantik bila dibandingkan denganmu." sahut Tio Cie Hiong menghiburnya.

"oh?" Putri Miauw Cok itu tertawa gembira. "Kakak jangan pulang dulu, tinggallah di sini beberapa hari"

"Adik kecil...." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Anak muda" ujar sesepuh Miauw. Jangan mengecewakan putri Miauw Cok, sebab dia tidak pernah segembira ini"

"Paman, aku...."

"Terlambat beberapa hari pulang ke Tionggoan tidak apa apa," ujar sesepuh Miauw dan menambahkan. "Akan kami sediakan seekor kuda jempolan untukmu."

"Benar, benar," sambung kepala suku Miauw.

"Baiklah, tapi... aku tidak menghendaki perjamuan." ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Dan... aku harus berangkat esok"

"Lusa saja, Kak" sahut Putri Miauw Cok.

"Adik kecil, aku tidak bisa lama-lama di sini." Tio Cie Hiong memandangnya. "Aku harus sebera kembali ke Tionggoan, kelak aku akan ke mari lagi."

"Ha ha ha" Kepala suku Miauw tertawa gelak. "Ayoh, kita duduk di luar saja"

Mereka berjalan ke luar. putri Miauw Cok berjalan di sisi Tio Cie Hiong sambil tersenyum-senyum.

setelah mereka duduk- para pelayan sibuk menyuguhkan minuman dan berbagai macam makanan.

"Ha ha ha" Kepala suku Miauw tertawa terbahak-bahak. "Anak muda, kedatanganmu yang tak sengaja, justru menyelamatkan nyawa putriku. Entah harus bagaimana aku berterima kasih kepadamu."

"Jangan berkata begitu, yang penting mulai sekarang, suku Miauw jangan terlampau membenci orang Tionggoan," sahut Tio Cie Hiong. "sebab tidak semua orang Tionggoan jahat."

"Benar." Kepala suku Miauw manggut-manggut. "Buktinya engkau, anak muda. Aku menyukaimu. "

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong dan menambahkan sambil memandang Putri Miauw Cok. "Adik kecil, engkau harus berterima kasih kepada paman, sebab kalau paman tidak membawaku ke mari, engkau pasti tidak akan tertolong"

"Kakek" ucap Putri Miauw Cok. "Terima kasih ya"

"Yang penting engkau tidak boleh nakal lagi," sahut sesepuh Miauw sambil tertawa.

"ohya" Tanya Tio cie Hiong mendadak. "Apakah di sini tidak terdapat obat pemusnah racun ular itu?"

"Tidak ada," jawab kepala suku Miauw memberitahukan. "sebab ular beracun itu sudah langka, maka aku tidak tahu harus dengan obat apa memusnahkan racunnya."

"Aku akan memberitahukan tentang obat pemusnahnya. Tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Entah di daerah Miauw ini terdapat daun obat itu apa tidak?"

"Daun obat apa?" tanya kepala suku Miauw.

Tio Cie Hiong memberitahukan. Kepala suku Miauw berpikir sejenak. kemudian tersenyum. "Ada."

"syukurlah"

"Kakak" ujar Putri Miauw Cok mendadak. "Aku tahu bahwa engkau berkepandaian tinggi. Maukah engkau mempertunjukkannya?"

"Adik kecil...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayolah" desak Putri Miauw Cok. "Aku suka ilmu silat, maka kalau engkau tidak mempertunjukkannya, aku pasti kecewa sampai beberapa tahun lho"

"Haaah...." Tio Cie Hiong terbelalak.

"Ha ha ha" sesepuh dan kepala suku Miauw tertawa gelak. "Ha ha ha"

"Kenapa tertawa?" Putri Miauw Cok melotot. "Aku berkata sesungguhnya, tidak bohong."

"Nan, Anak muda" sesepuh Miauw menatapnya. "Engkau sudah mendengar, kan? Kalau engkau tidak mempertunjukkan kepandaianmu, dia akan kecewa sampai beberapa tahun. Apakah engkau tega?"

"Adik kecil...." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kemala. "Engkau ingin menyaksikan ilmu pedang atau ilmu pukulan?"

"Ilmu pedang," sahut Putri Miauw Cok girang.

"Baiklah." Tio Cie Hiong manggut-manggut, lalu mendadak memandang putri Miauw Cok itu dengan mata tak berkedip.

Tentunya sangat mengherankan sesepuh dan kepala suku Miauw. Begitu pula Putri Miauw Cok itu, ia pun terbelalak sambil menatap Tio Cie Hiong, kemudian wajahnya kemerah-merahan.

Tio Cie Hiong terus memandang putri Miauw Cok itu, lama sekali barulah manggut-manggut sambil berjalan ke depan. sesepuh dan kepala suku Miauw serta putrinya juga ikut ke depan.

Ternyata Tio Cie Hiong berjalan ke halaman, kemudian meminjam sebilah pedang pada salah seorang pengawal. setelah itu, ia mendekati sebuah pohon yang berukuran cukup besar.

"Adik kecil saksikanlah ilmu pedangku" seru Tio Cie Hiong.

"Terima kasih, Kak" sahut Putri Miauw Cok dengan wajah berseri.

Mendadak badan Tio Cie Hiong bergerak laksana kilat, dan di saat bersamaan pedang yang ada di tangannya berkelebatan. serrt Cass serrrt Ranting dan dahan pohon itu berjatuhan.

sesepuh dan kepala suku Miauw tercengang, sedangkan Putri Miauw Cok bersorak-sorai sambil bertepuk-tepuk tangan, karena saat itu hanya tampak sinar pedang berkelebatan, sama sekali tidak tampak badan Tio Cie Hiong.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong berhenti, dan badannya melayang turun sambil tersenyum-senyum.

seketika suasana di tempat berubah menjadi hening, karena semua orang terbelalak dengan mulut ternganga lebar. Ternyata pohon itu telah berubah menjadi sebuah patung. Bahkan yang menakjubkan patung itu sangat menyerupai Putri Miauw Cok.

"Kakak Kakak" seru Putri Miauw Cok sambil bertepuk-tepuk tangan. Para pengawal yang ada di situ pun turun bersorak-sorai, maka terdengarlah suara yang riuh gemuruh.

Tio Cie Hiong menghampiri Putri Miauw Cok. sementara sesepuh dan kepala suku Miauw menatap Tio cie Hiong dengan mata tak berkedip.

"Adik kecil, bagaimana ilmu pedangku?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum lembut.

"Kakak" Putri Miauw Cok memandangnya dengan mata berbinar-binar. "sebetulnya engkau manusia atau dewa sih?"

"Aku manusia seperti engkau," sahut Tio Cie Hiong sambil membelainya.

"Kakak, bolehkah...." Putri Miauw Cok menundukkan kepala.

"Engkau ingin belajar ilmu pedang, kan?"

"Betul," sahut Putri Miauw Cok manggut-manggut. "Bersediakah Kakak mengajarku ilmu pedang?"

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku akan mempergunakan waktu yang ada untuk mengajarmu."

"Terima kasih, Kak" Putri Miauw Cok langsung memeluk kemudian menciumnya.

"Eeeh...." Wajah Tio Cie Hiong langsung memerah.

"Ha ha ha" sesepuh dan kepala suku Miauw tertawa terbahak-bahak. kemudian kepala suku Miauw berbisik kepadanya. "Kalau dia belum mempunyai calon isteri, aku pasti menjodohkan putriku kepadanya."

"sayang sekali" sesepuh Miauw menggeleng-gelengkan kepala. "Dia sudah mempunyai calon isteri"

"Kakak" ujar putri Miauw Cok mendadak. "Bisakah engkau meloncat tinggi?"

"Meloncat tinggi?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Maksudmu ginkang?"

"Ya." Putri Miauw Cok mengangguk. "Kakak. perlihatkanlah ginkang mu, aku ingin menyaksikannya "

"Baik." Tio Cie Hiong mengangguk. ternyata timbul pula sifat kekanak-kanakannya. Ia berjalan ke tengah-tengah halaman, lalu menghimpun lweekangnya sekaligus melesat ke atas tujuh delapan depa.

Terbelalak mereka yang menyaksikannya, terutama Putri Miauw Kok, ia tertawa gembira sambil bertepuk-tepuk tangan. "Kakak, keatas lagi" serunya.

Mendadak Tio cie Hiong berjungkir balik dan badannya melesat ke atas tujuh delapan depa.

"Wuah" Putri Miauw Cok berseru girang. "Kakak, ke atas lagi"

Tio cie Hiong berjungkir balik lagi sehingga badannya melesat ke atas tujuh delapan depa.

sesepuh dan kepala suku Miauw menyaksikannya dengan mulut ternganga lebar. sedangkan Putri Miauw Cok terus bertepuk-tepuk tangan sambil tertawa gembira. "Ke atas lagi, Kak" serunya.

Tio Cie Hiong berjungkir balik lagi melesat ke atas, setelah itu badannya mulai melayang turun perlahan-lahan dan lemah gemulai. Di saat bersamaan, ia mengeluarkan suling kumala, dan kemudian terdengarlah alunan suara suling yang menyedapkan telinga.

"Bukan main" sesepuh Miauw menghela nafas karena kagum.

"Sungguh luar biasa" Kepala suku Miauw menggeleng-gelengkan kepala. "seandainya dia bersedia kawin dengan putriku...."

"Jangan berpikir yang bukan-bukan" tandas sesepuh Miauw. "Dia masih harus pergi mencari calon isterinya"

"sayang sekali" Kepala suku Miauw menarik nafas panjang.

"Kakak" seru Putri Miauw Cok. "Tiupkan lagu percintaan"

irama suling itu berubah. Putri Miauw Cok mendengarkan dengan wajah kemerah-merahan. Ternyata ia berkhayal sedang terbang bersama Tio Cie Hiong.

"Celaka" bisik kepala suku Miauw. "Putriku telah jatuh cinta kepadanya."

"Kalau begitu, laksanakan adat kita" bisik sesepuh. "Atur putrimu tidur tiga malam dengan dia"

"Itu...." Kepala suku Miauw mengerutkan kening.

"ingat" sesepuh itu tertawa. "Apakah adat itu telah kau hapuskan?"

"Hapus sih tidak. tapi itu akan merendahkan nama putriku," ujar kepala suku Miauw.

"Kalau begitu, janganlah berpikir yang bukan-bukan" ujar sesepuh itu sungguh-sungguh.

"Ya." Kepala suku Miauw manggut-manggut.

Ketika Tio Cie Hiong sudah melayang turun, putri Miauw Cok langsung berlari menghampirinya .

"Kakak hebat sekali Aku...." Putri Miauw Cok menundukkan kepala.

"Adik kecil" Tio Cie Hiong membelai rambutnya. " Engkau masih kecil, jangan berpikir yang bukan-bukan sekarang aku akan mulai mengajarimu ilmu pedang."

"Terima kasih, Kak" Putri Miauw Cok gembira sekali.

Tio Cie Hiong mulai mengajarnya ilmu pedang, sedangkan sesepuh dan kepala suku Miauw terus tertawa gembira, kemudian menyuruh para pelayan menyuguhkan minuman dan berbagai macam makanan untuk Tio Cie Hiong dan putrinya.

Bab 53 sepasang Pendekar dari Jepang

Pagi ini Tio Cie Hiong berpamit kepada sesepuh, kepala suku Miauw dan putrinya. Kepala suku Miauw menghela nafas panjang, karena merasa berat atas kepergian Tio Cie Hiong.

"Kapan engkau sempat, jangan melupakan daerah ini" pesan kepala suku Miauw. "Pintu daerah ini selalu terbuka untukmu"

" Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kakak...." Putri Miauw Cok terisak-isak dan air matanya berlinang-linang. "Kapan Kakak ke mari lagi?"

" Kalau urusanku sudah beres,, aku akan ke mari menengokmu." Tio Cie Hiong membelainya. " Engkau harus giat berlatih ilmu pedang yang kuajarkan itu"

"Ya, Kak."

"Dan...." Tio Cie Hiong menatapnya dengan penuh kasih sayang. "Engkau pun tidak boleh nakal"

Putri Miauw Cok mengangguk, lalu memandang Tio Cie Hiong dengan air mata bercucuran.

"Kalau Kakak sudah berhasil mencari calon isterimu, ajaklah dia ke mari ya Aku ingin berkenalan dengannya." katanya.

"Baiklah." Tio cie Hiong tersenyum dan membelainya lagi, lalu memberi hormat kepada sesepuh dan kepala suku Miauw. "sampai jumpa"

"selamat jalan" sahut sesepuh dan kepala suku Miauw serentak.

Tio Cie Hiong meloncat ke punggung kudanya, lalu memandang putri Miauw Cok sejenak, dan setelah itu barulah memacu kudanya.

"Kakak" teriak Putri Miauw Cok.

Tio Cie Hiong melambai-lambaikan tangannya, sedangkan Putri Miauw Cok masih berteriak-teriak.

"Nak" Kepala suku Miauw menghiburnya. "Kelak dia pasti ke mari menengokmu, jangan berduka"

"Ayah, apakah dia akan ke mari lagi?" tanya Putri Miauw Cok terisak.

"Tentu." Kepala suku Miauw membelainya, kemudian menatapnya seraya bertanya sungguh-sungguh. "Nak. apakah engkau mencintainya?" "Aku memang mencintainya."

"Tapi dia sudah mempunyai calon isteri."

"Kalau dia belum mempunyai calon isteri, aku pasti akan menikah dengannya. Tapi dia sudah punya calon isteri, maka aku mencintainya seperti seorang adik mencintai kakak."

"syukurlah engkau bisa berpikir begitu." Kepala suku Miauw berlega hati. " Engkau memang anak baik, ingat Mulai sekarang engkau tidak boleh nakal lagi"

"Aku pasti menuruti kata-katanya," ujar Putri Miauw Cok sungguh-sungguh. "Mulai sekarang aku tidak akan nakal lagi."

"Bagus Bagus" Kepala suku Miauw membelainya lagi sambil tertawa gembira.

sementara itu, Tio Cie Hiong terus memacu kudanya. Dalam perjalanan pulang ke Tionggoan, ia terus berpikir. siapa orang-orang yang bercerita bohong itu? Kenapa mereka bercerita bohong agar dirinya berangkat ke daerah Miauw? Tio cie Hiong terus berpikir,

tapi tidak dapat memecahkan teka-teki itu.

sepuluh hari kemudian, ia telah berada di daerah Tionggoan. Ketika memasuki sebuah rimba, sayup,sayup terdengar suara bentrokan senjata. segeralah ia menghentikan kudanya, lalu melesat ke arah suara itu. Kemudian ia berjongkir balik meloncat ke atas pohon dan berdiri di situ.

Ia melihat seorang pemuda dan seorang gadis berpakaian aneh sedang bertarung melawan belasan orang. Pemuda itu bersenjata sebilah pedang panjang yang bergagang panjang pula, sedangkan si gadis bersenjata sebuah suling. Kelihatannya mereka berdua bukan orang Tionggoan.

Walau dikeroyok belasan orang, pemuda dan gadis itu tampak tidak keteter, bahkan keduanya bertarung dengan santai.

Kagum juga Tio Cie Hiong menyaksikan kepandaian mereka. Namun ilmu pedang pemuda itu agak aneh, bukan berasal dari aliran Tionggoan begitu pula gerakan-gerakan suling gadis itu.

Tio Cie Hiong terus memperhatikan, kemudian memandang orang berpakaian merah, yang berdiri di situ menyaksikan pertarungan. Mendadak kening Tio Cie Hiong berkerut. Ternyata ia teringat kepada orang tersebut, tidak lain adalah salah seorang yang bercerita bohong di kedai teh.

setelah mengenali orang itu, ia bersiul panjang sambil melayang turun ke arah mereka. "Berhenti" bentaknya.

Belasan orang yang sedang bertarung itu langsung berhenti, karena dikejutkan oleh suara siulan dan bentakan Tio Cie Hiong.

"Haah Pek Ih Sin Hiap" teriak belasan orang itu sambil mundur ke sisi orang berpakaian merah.

Sementara pemuda dan gadis itu memandang Tio Cie Hiong dengan penuh rasa heran. Namun setelah melihat jelas, wajah gadis itu tampak kemerah-merahan.

"Adik" bisik pemuda itu entah dengan bahasa apa. "Orang yang baru muncul itu berkepandaian tinggi sekali."

"Dan juga sangat tampan," sahut gadis itu sambil tersenyum.

"Adik" Pemuda itu menatapnya. "Engkau tertarik padanya?"

"Ya." Gadis itu mengangguk. "Kenapa? Kakak tidak setuju kalau aku tertarik kepadanya?"

"Aku tidak melarang, tapi jangan lupa akan tujuan kita datang ke Tionggoan ini"

"Aku ingat," sahut gadis itu dan terus memandang Tio Cie Hiong.

Sementara Tio Cie Hiong menghampiri orang berpakaian merah dengan tatapan dingin, lalu menudingnya sambil membentak^

"Siapa kau? Kenapa engkau mengarang cerita bohong di kedai teh?"

"Pek Ih Sin Hiap Aku bernama Tan Kok Yauw, kepala regu bendera merah Bu Tek Pay Engkau memang mujur, tidak mati di daerah Miauw" sahut orang berpakaian merah.

"Bu Tek Pay?" Tio Cie Hiong tertegun, karena saat ini baru mendengar nama partai tersebut.

"Ya." Tan Kok Yauw mengangguk.

"siapa ketua Bu Tek Pay?" tanya Tio Cie Hiong sambil menatapnya tajam.

"Aku tidak tahu." Tan Kok Yauw menggelengkan kepala dan menambahkan. "Kami mengarang cerita bohong itu atas perintah ketua, bukan atas kemauan kami, harap engkau maklum"

"Hm" dengus Tio Cie Hiong dingin. " Kenapa kalian mengeroyok dua orang itu?"

" Gerak-gerik mereka mencurigakan dan mereka tidak mau memberitahukan ketika kami tanya asal-usul mereka. oleh karena itu mereka kami tangkap," sahut Tan Kok Yauw.

" Kalian berhak apa menangkap mereka?"

"Ha ha" Tan Kok Yauw tertawa. "Mulai saat ini, Bu Tek Pay yang berkuasa di rimba persilatan siapa berani menentang, harus dibunuh"

Tio Cie Hiong tertawa dingin. "Aku justru ingin menentang Bu Tek Pay Cobalah kalian bunuh aku"

"Baik" Tan Kok Yauw manggut-manggut dan mendadak berseru. "Serang dia"

Belasan orang itu langsung mendekati Tio Cie Hiong. Namun begitu Tio Cie Hiong menatap mereka, seketika mereka mundur kembali.

"Hihihi" gadis itu tertawa geli.

"Ayoh" bentak Tan Kok Yauw. " Cepat menyerang dia"

"Kami...." Belasan orang itu menundukkan kepala. Tio cie Hiong tersenyum.

" Karena kalian masih belum melakukan suatu kesalahan di hadapanku, maka kalian kulepaskan cepatlah kalian enyah dari sini" katanya.

"Baik" Tan Kok Yauw mengangguk.

"Beritahukan kepada ketua kalian, apabila Bu Tek Pay berani berbuat sewenang-wenang di rimba persilatan, aku pasti bertindak" pesan Tio Cie Hiong.

"Ya" Tan Kok Yauw lalu mengajak para anak buahnya meninggalkan tempat itu.

Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, la melepaskan mereka karena tidak mau banyak urusan. Namun ia tidak habis pikir, siapa ketua Bu Tek Pay itu?

Pemuda dan gadis berpakaian aneh itu mendekati Tio Cie Hiong, kemudian membungkukkan badannya dalam-dalam.

Tio Cie Hiong tercengang, dan cepat-cepat menjura. Tanpa sengaja, ia pun membungkukkan badannya. "Hi h h i" Gadis itu tertawa geli.

"Maaf" Tio Cie Hiong memandang mereka. "sebetulnya siapa kalian berdua dan berasal dari mana?" tanyanya.

"Kami berdua kakak beradik. "Namaku Yasuki Nichiba, adikku bernama Michiko, kami datang dari Jepang." jawab pemuda itu.

"Apa?" Tio Cie Hiong terbelalak. " Kalian berdua datang dari Jepang?"

"Ya" Yasuki Nichiba mengangguk.

" Kenapa engkau begitu fasih berbahasa Han?" tanya Tio Cie Hiong keheranan.

" Karena sejak kecil kami berdua sudah belajar bahasa Han." Yasuki Nichiba tersenyum. "ohya, bolehkah kami tahu namamu?"

"Namaku Tio Cie Hiong."

"Tio Cie Hiong" sela Michiko mendadak. " Engkau tampan sekali, aku tertarik padamu."

"Nona Michiko...." Wajah Tio Cie Hiong langsung memerah. Ia tidak menyangka kalau gadis itu begitu blak-blakan.

"Iih? Kok masih malu-malu? Hi hi" Michiko tertawa geli. "Kami gadis Jepang, selalu berterus terang."

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Tio Cie Hiong" Yasuki Nichiba menatapnya dalam-dalam. "Aku yakin, kepandaianmu pasti tinggi sekali. Buktinya penjahat-penjahat itu sangat takut kepadamu. Ketika melihat engkau muncul, wajah mereka langsung berubah pucat."

"saudara Yasuki, kepandaianku tidak begitu tinggi." ujar Tio Cie Hiong merendah. "Aku telah menyaksikan pertarungan kalian, ilmu pedangmu lihay sekali."

"Kakakku diJepang dijuluki si Pedang Kilat. Tentunya ilmu pedangnya sangat cepat dan lihay." ujar Michiko.

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Ohya, Nona Michiko dijuluki apa diJepang?"

"Dia dijuluki si Dewi suling." Yasuki Nichiba memberitahukan. "Banyak pemuda di Jepang berusaha merebut hatinya, tapi dia tidak pernah tertarik kepada mereka. Begitu sampai di Tionggoan ini, malah tertarik kepadamu. Ha ha"

"Benar." Michiko mengangguk. "Tio Cie Hiong, aku memang sangat tertarik olehmu" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Yasuki Nichiba. " Kenapa kalian bertarung dengan mereka?" tanyanya.

"Ketika kami berdua sedang duduk di sini, mereka muncul dan langsung menggoda adikku. Namun kami tetap bersabar karena tidak mau bermusuhan dengan kaum pesilat di Tionggoan. setelah itu mereka membentak-bentak bertanya asal-usul kami. Karena kami tidak mau beritahukan, mereka langsung menyerang kami. Bahkan mereka bilang, kami harus takluk kepada Bu Tek Pay Maka terpaksa kami layani. Apakah engkau kenal mereka?"

"Tidak." Tio cie Hiong menggeleng kepala. "Baru sekarang aku mendengar tentang Bu Tek Pay."

"Mereka berseru menyebut Pek Ih sin Hiap. apakah itu julukanmu?" tanya Yasuki Nichiba.

" Kesatria Baju Putih" Michiko memandangnya dengan mata tak berkedip lalu tersenyum. " Engkau memang berpakaian putih dan sangat tampan, tapi entah sakti atau tidak?"

Mendadak Michiko mengayunkan sulingnya menyerang Tio Cie Hiong. Namun Tio Cie Hiong bergerak cepat dengan Kiu Kiong san Tian Pou. Maka seketika Tio Cie Hiong menghilang dari hadapan gadisJepang itu

"Eeeh?" Michiko terperangah. "Kok hilang?"

"Adik, dia berada di belakangmu." Yasuki Nichiba memberitahukan.

Michiko sebera mengayunkan gulingnya ke belakang menyerang Tio Cie Hiong namun Tio cie Hiong sudah tidak berada di situ, melainkan di depan gadis Jepang itu. "Hebat Hebat" seru Yasuki Nichiba. "sungguh cepat gerakanmu"

Tio Cie Hiong tersenyum. Michiko membalikkan badannya dan tampak cemberut seperti anak kecil.

"Engkau jahat Engkau jahat" Mendadak Michiko menyerangnya lagi dengan sulingnya.

Kali ini Tio Cie Hiong tidak berkelit, melainkan tetap berdiri di tempat sambil tersenyum-senyum.

Michiko terkejut. Ia ingin menarik serangannya, tetapi sudah terlambat. sedangkan Yasuki Nichiba berteriak kaget.

TUK TUK TUK ujung suling itu menotok badan Tio Cie Hiong beberapa kali. "Auuuh Jerit Michiko terkejut, sebab sulingnya sudah terlepas dari tangannya.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong, lalu memungut suling itu, untuk dikembalikan kepada gadis Jepang itu.

"Terima kasih" ucap Michiko sambil membungkukkan badannya.

"sama-sama." Tio Cie Hiong juga membungkukkan badannya.

"Ha ha ha" Yasuki Nichiba tertawa gelak. "Rasakan Engkau terlampau nakal, sembarangan menyerang"

"Tio Cie Hiong" Michiko menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Engkau memang hebat, aku semakin tertarik kepadamu."

"Maaf, Nona Michiko" ucap Tio Cie Hiong.

"Tidak apa-apa." Michiko tersenyum, "Jangan kaupanggil aku nona, lebih baik panggil saja Adik Michiko"

"Baik, Adik Michiko"

"Jadi...." Michiko tersenyum manis. "Aku harus memanggilmu Kakak Tio."

"Ha ha ha" Yasuki Nichiba tertawa gembira. "Tidak disangka kami sudah punya kawan Terima kasih"

"Aku senang berkawan dengan kalian." Tio Cie Hiong juga tertawa gembira.

"Lebih baik kita duduk-duduk di bawah pohon" ajak Yasuki Nichiba. Mereka lalu duduk di bawah sebuah pohon.

"Kenapa kalian datang di Tionggoan?" tanya Tio Cie Hiong kepada Yasuki Nichiba.

"Terus terang, kami sedang memburu beberapa penjahat yang kabur ke Tionggoan." Yasuki Nichiba memberitahukan. "Mereka berlima dari aliran Ninja di Jepang, telah banyak melakukan kejahatan. Maka guru kami ingin membunuh mereka, tapi mereka cepat kabur dengan kapal layar ke Tionggoan. Karena itu, guru kami menugaskan kami untuk memburunya."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Bagaimana kepandaian mereka?"

"sangat tinggi," jawab Michiko "Tapi biar bagaimana pun, kami harus menangkap mereka hidup atau mati."

"Aliran Ninja memiliki semacam ilmu yang istimewa," sambung Yasuki Nichiba memberitahukan. "Yaitu ilmu menelusup ke dalam tanah, bahkan bisa bergerak cepat di dalam tanah."

Tio Cie Hiong tertegun dan bertanya sungguh-sungguh. "Apakah kalian mamcu mengalahkan mereka?"

"Belum tentu," sahut Yasuki Nichiba. "Tapi bagi kami para pendekar Jepang, lebih baik mati daripada menyerah."

"Bagus" Tio Cie Hiong manggut-manggut. " itulah pendekar sejati"

"Guru kami pernah memberitahukan, bahwa di Tionggoan ini terdapat beberapa partai besar, yaitu partai siauw Lim, Butong, Kun Lun dan partai lainnya. Engkau berasal dari partai mana?"

"Aku tiada hubungan dengan partai-partai itu, sebab aku belajar ilmu silat dari sebuah kitab."

Yasuki Nichiba manggut-manggut dan melanjutkan. "Guru kami juga memberitahukan, bahwa diTionggoan ini terdapat golongan hitam dan putih, juga terdapat pendekar pembela kebenaran. Engkau tentunya pendekar pembela kebenaran."

"Yaaah..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Kini rimba persilatan Tionggoan dilanda bencana. Para ketua tujuh partai telah ditangkap oleh seorang berkepandaian tinggi. Aku justru sedang mencari mereka."

"Kalau begitu...." Yasuki Nichiba menggeleng-gelengkan kepala. "Rimba persilatan di sini sama seperti rimba persilatan Jepang. Ketua aliran Ninja selalu menimbulkan bencana, karena itu, guru kami terpaksa bertindak."

"Bagaimana kepandaian ketua aliran Ninja?"

"Tinggi sekali. Guru kami memburunya, dan kami ditugaskan untuk memburu kelima Ninja yang kabur ke Tionggoan."

"ohya, kalian mau tinggal di mana?"

"Di penginapan. "

"Aku sekarang sedang menuju markas pusat Kay Pang, bagaimana kalau kalian ikut aku ke sana?"

"Apakah tidak merepotkanmu?"

"Tentu tidak."

"Kay Pang itu partai apa?" tanya Michiko.

"Kay Pang adalah partai Pengemis. Para anggotanya harus berpakaian compang-camping." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tetua dan ketua Kay Pang juga telah hilang."

"Kenapa bisa hilang?" Michiko bingung. "Apakah mereka punya ilmu menghilang?"

"Maksudku...." Tio cie Hiong tersenyum, karena gadis Jepang itu salah tanggap. "Maksudku mereka telah ditangkap orang."

"Oh?" Yasuki Nichiba menatapnya. "Apakah engkau punya hubungan dengan partai Pengemis?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Bagaimana kalau kita berangkat sekarang?"

"Baiklah." Yasuki Nichiba manggut-manggut.

"Michiko naik kuda, kita berdua berjalan kaki," ujar Tio Cie Hiong. "Nanti sampai di desa, barulah kita membeli dua ekor kuda lagi."

"Lebih baik kuda itu dituntun, sebab aku lebih senang berjalan kaki bersamamu," ujar Michiko sambil menatapnya dengan mata berbinar-binar.

Diam-diam Tio Cie Hiong menghela nafas. Gadis Jepang itu memang cantik sekali, tapi ia tidak akan tertarik kepadanya, sebab cintanya hanya untuk Lim Ceng Im. Maka ia mengambil keputusan, harus berterus terang kepadanya.

Tio Cie Hiong sudah tiba di markas pusat Kay Pang. Para anggota Kay Pang menyambutnya dengan penuh kegirangan. Namun mereka juga merasa heran karena Tio Cie Hiong datang bersama dua orang asing.

"Aku perkenalkan Dua orang ini adalah Yasuki Nichiba dan Michiko dariJepang" seru Tio Cie Hiong.

"Selamat datang" seru para anggota Kay Pang serentak.

"Selamat bertemu kawan-kawan" sahut Yasuki Nichiba sambil tersenyum. "Aku gembira sekali bertemu dengan kalian"

"Mari kita masuk" Tio Cie Hiong mengajak mereka masuk.

Tampak seorang pengemis tua berhambur ke luar menyambut kedatangan Tio Cie Hiong. Ia tertegun ketika melihat kedua orang asing itu.

"Pek Ih sin Hiap. siapakah mereka?" tanyanya.

"Mereka adalah Yasuki Nichiba dan Michiko." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Pendekar dari Jepang."

"Selamat datang" sai Pi Lo Kay (Pengemis Tua Hidung singa), anggota Kay Pang peringkat ketujuh itu segera menjura memberi hormat.

"Selamat bertemu" sahut Yasuki Nichiba dan Michiko serentak sambil membungkukkan badan.

"Silakan duduk" ucap sai Pi Lo Kay.

Tio Cie Hiong, Yasuki Nichiba dan Michiko lalu duduk. Kemudian seorang pengemis segera menyuguhkan minuman.

"Lo Kay sementara ini mereka tinggal di sini, jadi mereka tamu kita." ujar Tio Cie Hiong.

"Ya." Sai Pi Lo Kay mengangguk. kemudian wajahnya tampak murung. "Kiu Ci Cui Kay telah mati."

"Aku tahu itu...." Tio Cie Hiong menghela nafas, lalu menutur tentang kejadian itu.

"syukurlah engkau bisa kembali dengan selamat Padahal suku Miauw sangat membenci orang Tionggan," ujar sai Pi Lo Kay dan melanjutkan. "Terus terang, kami belum memperoleh berita mengenai Bu Lim Ji Khie, Tok Pje sin wan dan ketua."

"Menurutku, Lim Ceng Im pasti diculik oleh penculik yang sama. Hanya saja kita tidak tahu apa tujuannya menculik mereka."

"Belum lama ini telah muncul Bu Tek Pay, siapa yang berani menentang, pasti dibunuh." ujar sai Pi Lo Kay.

"Aku telah bertemu dengan para anggota Bu Tek Pay..." tutur Tio Cie Hiong lalu bertanya. "Lo Kay tahu siapa ketua Bu Tek Pay itu?"

"Tidak tahu." sai Pi Lo Kay menggelengkan kepala. "Tapi kemungkinan besar ketua partai itu yang melakukan penculikan."

"Dugaan Lo Kay memang masuk akal." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Apakah Lo Kay tahu di mana markas Bu Tek Pay?"

"Tidak tahu." sai Pi Lo Kay menggelengkan kepala lagi. "Aku akan menyuruh beberapa orang menyelidikinya."

"Oh ya Tugaskan juga beberapa orang untuk menyelidiki lima Ninja dari Jepang Mereka penjahat yang kabur ke Tionggan." ujar Tio Cie Hiong.

"Ninja? Apa itu Ninja?" tanya sai Pi Lo Kay.

"Aliran yang sangat terkenal diJepang." Yasuki Nichiba memberitahukan. "Mereka berpakaian serba hitam dan kepalanya ditutup dengan kain hitam pula."

"Baiklah." sai Pi Lo Kay mengangguk. "Aku akan menyuruh beberapa orang untuk menyelidiki Ninja Jepang itu"

"Terima kasih" ucap Yasuki Nichiba. "Kalian sangat baik terhadap kami."

"sama-sama," sahut sai Pi Lo Kay sambil tersenyum.

Malam harinya, Tio Cie Hiong, Yasuki Nichiba dan Michiko duduk-duduk di halaman. sesaat kemudian, Michiko mengeluarkan sulingnya, sekaligus meniupnya.

Tio Cie Hiong mendengarkan dengan penuh perhatian. Michiko meniup sulingnya sambil menatap Tio Cie Hiong dengan mata berbinar, ternyata gadis Jepang itu meniup sebuah lagu percintaan Jepang .

Berselang beberapa saat, barulah Michiko berhenti meniup sulingnya lalu tersenyum pada Tio cie Hiong.

"Aku tidak menyangka kalau engkau mahir meniup suling. sungguh merdu dan sedap didengar" ujar Tio cie Hiong sambil tersenyum.

"Terima kasih atas pujianmu" ucap Michiko girang karena Tio Cie Hiong memujinya, sehingga hatinya berbunga-bunga.

"Apakah engkau bisa meniup suling?" tanya Yasuki Nichiba.

Tio Cie Hiong mengangguk, kemudian mengeluarkan suling kumalanya, dan mulailah ia meniup meniru irama suling Michiko tadi.

seketika gadis Jepang itu terbelalak. sebab suara suling Tio cie Hiong lebih merdu dan lebih sedap didengar. Begitu pula Yasuki Nichiba, sama sekali tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong begitu mahir meniup suling.

Tak seberapa lama kemudian, Tio Cie Hiong berhenti meniup sulingnya.

"Jangan mentertawakan aku, karena aku masih kurang bisa meniup dengan irama itu" ujarinya kemudian sambil tersenyum.

" Kakak Tio...." Michiko menatapnya dengan penuh rasa cinta. " Engkau memang pemuda istimewa"

"Aku tidak memiliki keistimewaan apa pun." Tio cie Hiong tersenyum.

"Senjatakmu adalah suling. Apakah senjatamu juga suling itu?" tanya Michiko

"Boleh dikatakan begitu, sebab aku bisa menggunakan senjata apa pun," sahut Tio Cie Hiong.

Michiko semakin kagum. "Aku tahu engkau berkepandaian tinggi Bersediakah engkau memberi petunjuk kepadaku? " Tio cie Hiong tampak ragu.

"Berilah dia petunjuk" desak Yasuki Nichiba sambil tertawa. "Kalau tidak, dia pasti kecewa."

Tio cie Hiong berpikir sejenak, kemudian berkata sungguh-sungguh.

"Kalau begitu, perlihatkanlah ilmu sulingmu"

"Baik," Michiko bangkit berdiri, lalu menggerakkan sulingnya.

Tio Cie Hiong terus memperhatikan gerakan-gerakan suling itu Gerakannya memang cukup hebat dan lihay, namun masih terdapat kekurangan. Karena itu, Tio Cie Hiong mulai meniup suling kumalanya.

Michiko tampak tertegun ketika mendengar suara suling Tio cie Hiong. Ia lalu menggerak-gerakkan sulingnya mengikuti irama suara suling kumala Tio Cie Hiong, sehingga tampak indah sekali.

Yasuki Nichiba terbelalak menyaksikannya, sebab gerakan-gerakan suling Michiko berubah begitu lemas tapi lihay sekali. Pemuda Jepang itu pun tahu, bahwa Tio cie Hiong sedang memberi petunjuk kepada adiknya melalui irama suara suling.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio cie Hiong berhenti, dan Michiko pun berhenti. Gadis Jepang itu menghampiri Tio Cie Hiong dengan tatapan mesra, lalu membungkukkan badannya memberi hormat.

"Terima kasih" ucapnya lembut.

"sama-sama," sahut Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" Yasuki Nichiba tertawa gembira. "Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi"

"Aku...." Diam-diam Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Tio Cie Hiong" Yasuki Nichiba memandangnya. "Aku juga ingin mohon petunjuk."

Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau tidak sudi memberi petunjuk kepadaku? Wah Aku jadi ngiri Engkau memberi petunjuk kepada adikku, tapi tidak mau memberi petunjuk kepadaku. Itu tidak bijaksana."

"Yasuki...."

"Berilah aku petunjuk" desak pemuda Jepang itu sambil berjalan ke tengah-tengah halaman, talu mempertunjukkan ilmu pedangnya.

Tio Cie Hiong menyaksikannya dengan penuh perhatian.

"Bagaimana menurutmu mengenai ilmu pedang kakakku?" bisik gadis Jepang itu sambil melirikinya.

"Lihay dan hebat. Tapi...."

"Kenapa?"

"Ada kekurangannya." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Gerakan pedangnya terlampau banyak memancing musuh, sedangkan kalau musuh terpancing, maka dia akan menggunakan pedang pendek yang di pinggangnya."

"Engkau kok tahu kakakku akan menggunakan pedang pendeknya itu?" tanya Michiko heran.

"Itu berkaitan dengan ilmu pedangnya." Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku akan memperlihatkan gerakan sulingku, dan engkau harus perhatikan baik-baik"

"Ya." Michiko mengangguk.

Tio Cie Hiong mendekati Yasuki Nichiba. Begitu melihat Tio Cie Hiong mendekatinya, Yasuki Nichiba tersenyum. "Awat seranganku Hiyaaat" serunya.

Yasuki Nichiba benar-benar menyerang Tio Cie Hiong. Tio Cie Hiong tersenyum, sambil mengayunkan suling kumalnya untuk menangkis, lalu balas menyerang.

Yasuki Nichiba langsung mundur dua langkah, kemudian kembali maju menyerang lagi dengan gerak tipu.

Tio Cie Hiong sudah tahu, maka diam saja. Ketika pedang Yasuki Nichiba mengarah ke pinggangnya, barulah ia menggerakkan suling kumalnya. Di saat bersamaan mendadak tangan kiri Yasuki Nichiba mencabut pedang pendek yang terselip di pinggangnya, lalu digerakkan dengan cepat untuk menyerang Tio cie Hiong.

Akan tetapi, Tio Cie Hiong bergerak lebih cepat sehingga tampak suling kumalnya berkelebat, itulah jurus Cian In Giok siauw (Ribuan Bayangan suling Kumala).

"Trang Trang" serangan Yasuki Nichiba tertangkis, bahkan ujung suling kumala Tio Cie Hiong telah menyentuh dada Yasuki Nichiba.

Hal tersebut membuat pendekar Jepang berdiri mematung, sebab gurunya pernah bilang, siapa yang mampu mematahkan serangannya itu, berarti kepandaian orang itu telah mencapai tingkat yang sangat tinggi.

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil menurunkan suling kumalnya.

"Engkau memang hebat luar biasa" Yasuki Nichiba menghela nafas. "Ilmu pedangku tak berarti apa-apa bagimu."

"Jangan terlampau merendah, sesungguhnya ilmu pedang mu sangat hebat dan lihay. Hanya saja...." Tio Cie Hiong tersenyum dan melanjutkan. "Mungkin selama ini engkau tidak pernah menghadapi musuh tangguh, maka timbul pula rasa kesombonganmu."

"Benar." Yasuki Nichiba mengangguk.

"Itu tidak baik." Tio Cie Hiong menasehatinya. "sebab kesombongan adalah musuh berat dalam diri kita, yang akan membuat diri kita jatuh."

"Ya." Yasuki Nichiba mengangguk lagi. "Aku pasti ingat akan nasihatmu, terima kasih"

"Kakak Tio...." Michiko memandangnya dengan wajah berseri-seri. "Engkau adalah pemuda idaman hatiku."

"Adik Michiko...." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa, Kakak Tio?" Tanya Michiko lembut. "Apakah engkau tidak tertarik kepadaku?"

"sesungguhnya aku sangat tertarik kepadamu....," jawab Tio Cie Hiong agar tidak menyinggung perasaan gadis Jepang itu. "Tapi aku sudah mempunyai calon isteri."

Michiko tampak kecewa, kemudian tanyanya. "siapa calon isterimu?"

"Dia bernama Lim Ceng Im, putri ketua Kay Pang ini." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tapi...."

"Apakah dia juga diculik oleh penjahat itu?" tanya Michiko menduga.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dengan wajah murung. "Aku terus menerus mencarinya."

"Kakak Tio...." Michiko tersenyum. "Karena dia tidak ada, bukankah kita boleh bersenang-senang? "

"Adik Michiko" Tio cie Hiong tersenyum getir sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Itu tidak baik, lagipula aku tidak mau menyeleweng di belakangnya. Engkau gadis Jepang yang baik, maka harus bisa menjaga diri dan menjaga jarak terhadap kaum lelaki."

"Kakak Tio...." Michiko menundukkan kepala dan matanya tampak basah.

"Adik" Yasuki Nichiba memegang bahunya. "Apa yang dia katakan memang benar, janganlah engkau merusak martabat gadis Jepang"

"Ya." Michiko mengangguk perlahan.

"Adik Michiko" Tio Cie Hiong tersenyum lembut. "Percayalah, kelak engkau pasti bertemu lelaki idaman hatimu"

Gadis Jepang itu diam. Hatinya berduka sekali dan nyaris menangis di hadapan Tio Cie Hiong. Yasuki Nichiba menggeleng-gelengkan kepala. Diam-diam ia pun merasa iba terhadap adiknya, namun tidak bisa berbuat apa-apa.

Bab 54 Lima Ninja dari Jepang

Wajah Bu Lim sam Mo tampak bengis sekali. Mereka bertiga menatap Tan Kok Yauw dengan penuh kekusaran.

" Engkau memang gentong nasi" bentak Tang Hai Lo Mo. "Masa tidak mamcu menundukkan dua orang Jepang itu Kalian telah mempermalukan Bu Tek Pay, maka kalian harus dihukum"

"Ampun, Ketua" ucap Tan Kok Yauw, kemudian memberitahukan. "sesungguhnya kami dapat menundukkan mereka berdua, tapi...."

" Kenapa?" tanya Th ia n Mo marah.

" Karena mendadak muncul Pek Ih sin Hiap. maka kami segera meninggalkan tempat itu."

"Apa?" Bu Lim sam Mo tampak tersentak. "Muncul Pek Ih sin Hiap?"

"Ya." Tan Kok Yauw mengangguk.

"Hmm" dengus Tang Hai Lo Mo. "Dia memang mujur, tidak mati di daerah Miauw"

(Bersambung ke Bagian 32)

Jilid 32

"Lo Mo" Thian Mo sambil mengerutkan kening. "Tio cie Hiong betul-betul merupakan duri dalam mata kita. Kalau kita tidak membunuhnya, dia pasti akan merintangi tujuan kita."

"Ha ha ha" Te Mo tertawa gelak. "Kita tidak perlu khawatir, sebab jantung hatinya telah berada di tangan kita. Kalau dia berani macam-macam, kita bunuh saja jantung hatinya itu."

"Guru Sebelum gadis itu dibunuh, berikan saja dulu kepadaku, biar aku bersenang-senang dengannya" ujar salah seorang pemuda yang berdiri di samping Te Mo.

"Engkau jangan cuma memikirkan itu, cobalah giat melatih ilmu-ilmu yang kami turunkan kepadamu" sahut Tang Hai Lo Mo.

"Ya, Guru." Pemuda itu mengangguk.

Siapa pemuda itu? Dia ternyata Liu Siau Kun. Ketika kepandaianya dimusnahkan Tio cie Hiong, setengah tahun kemudian ayahnya meninggal. Kebetulan pada waktu itu muncul seorang tokoh tua dari golongan hitam di kota An Wie, yaitu Ang Bin Sat Sin (Algojo Muka Merah).

Liu Siau Kun mengundangnya ke rumah. Undangan itu sangat menggembirakan Ang Bin Sat Sin, yang lalu tinggal di situ dengan hidup senang, bahkan menerima Liu Siau Kun sebagai murid. Setiap malam tokoh tua golongan hitam itu menyalurkan lweekangnya ke

tubuh pemuda itu, agar urat yang putus pemuda itu tersambung kembali.

Memang di luar dugaan, ternyata Ang Bin sat sin adalah kawan Bu Lim sam Mo. oleh karena itu, ia pun bergabung dengan Bu Lim sam Mo. Akhirnya Liu siau Kun juga diterima sebagai murid, dan sejak itu Bu Lim sam Mo mengajar Liu siau Kun Hian Bun Kui Goan Kang Khi, maka urat Liu siau Kun yang putus itu tersambung kembali. Bu Lim sam Mo juga menurunkan ilmu-ilmu tingkat tinggi kepadanya. setelah itu, Liu siau Kun pergi membunuh Lim Hay Beng, suami Tan Li Cu.

"Tan Kok Yauw" bentak Tang Hai Lo Mo. "sekarang engkau boleh kembali ke tempatmu"

"Terima kasih, Ketua" Tan Kok Yauw segera meninggalkan ruang itu sambil menarik nafas lega.

Pada saat bersamaan, muncul Lie Kiat Houw kepala regu bendera Kuning. Ia memberi hormat dan melapor.

"Lapor kepada Ketua, Lam Kiong Bie Liong, Toan pit Lian, Toan wie Kie dan Gouw sian Eng telah memasuki Tionggoan."

Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening, lalu memandang Thian Mo dan Te Mo. "Bagaimana menurut kalian, kita harus mengambil tindakan apa?"

"Tangkap mereka" sahut Thian Mo dan Te Mo serentak.

"Ngmm" Tang Hai LoMo manggut-manggut, lalu memberi perintah kepada Lie Kiat Houw. " Kalian harus dapat menangkap mereka"

"Ketua" Lie Kiat Houw menundukkan kepala. "Kepandaian mereka masih di atas kami."

"Ang Bin sat sin, engkau dan Liu siau Kun menyertai mereka untuk menangkap orang-orang itu" ujar Tang Hai Lo Mo. "Gunakan bom asap beracun agar mereka pingsan, jadi tidak perlu membuang-buang waktu"

"Ya," sahut Ang Bin sat sin sambil memberi hormat, lalu mengajak Liu siau Kun. setelah mereka berangkat, Tang Hai Lo Mo tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha setelah kita menangkap mereka, barulah cari akal untuk menghadapi Tio Cie Hiong"

"Lo Mo" ujar Thian Mo. "Bukankah lebih baik kita langsung menghadapinya?"

"Kalau kita langsung menghadapinya, kita akan rugi," sahut Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"Sebab kepandaianya sudah begitu tinggi, maka seandainya kita dapat mengalahkannya, diri kita pun tidak akan terluput dari luka."

"Benar." Te Mo manggut-manggut. "Maka kita harus menghadapinya dengan akal."

"Apa akal kita?" tanya Thian Mo.

"Nanti kita pikirkan bersama. Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. Di saat bersamaan muncul pula Kwee Tiong seng, kepala regu bendera hijau.

"Lapor kepada Ketua" Kwee Tiong seng memberi hormat. "Ada lima Ninja dari Jepang ingin bertemu Ketua."

"Ninja dari Jepang?" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening. "Mau apa Ninja- ninja itu datang di Tionggoan?"

"Lo Mo Engkau tahu tentang Ninja itu?" tanya Thian Mo.

"Tahu." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Ninja tergolong aliran sesat di Jepang, namun mereka berkepandaian tinggi dan memiliki semacam ilmu yang istimewa."

"Ilmu istimewa yang bagaimana?" tanya Te Mo tertarik.

"Ninja-ninja itu dapat menelusup ke dalam tanah, bahkan juga bisa menghilang dalam waktu sekejap." jawab Tang Hai Lo Mo. "Tapi sungguh mengherankan, kenapa mereka muncul di Tionggoan dan ingin bertemu kita?"

"Bagaimana kalau kita suruh mereka menghadap kita?" tanya Thian Mo.

Tang Hai Lo Mo manggut-manggut dan memberi perintah kepada Kwee Tiong seng. " undang mereka masuk"

"Ya, Ketua." Kwee Tiong seng memberi hormat, lalu berjalan ke luar. sesaat kemudian ia sudah kembali bersama lima orang berpakaian hitam dan memakai tutup kepala yang juga berwarna hitam.

"Kami lima Ninja dari Jepang memberi hormat pada ketua Bu Tek Pay" ucap kelima Ninja itu serentak.

"Kami terima hormat kalian," sahut Tang Hai Lo Mo.

"Terima kasih" ucap mereka berlima.

"Buka kain penutup kepala kalian" ujar Thian Mo.

"Maaf" sahut salah seorang dari mereka. "Kami ke mari ingin bergabung, maka kami akan membuka kain penutup kepala kami setelah kami diterima." Bu Lim sam Mo saling memandang, kemudian mereka bertiga manggut-manggut.

"Baik," ujar Tang Hai Lo Mo. "Kalian kami terima."

"Terima kasih" ucap kelima Ninja itu, lalu masing-masing membuka kain penutup kepalanya.

Ternyata kelima Ninja itu masih muda. Bu Lim Sam Mo menatap mereka dengan tajam sekali.

" Kenapa kalian mau bergabung dengan kami? tanya Thian Mo.

"sebab aliran kami di Jepang telah terdesak. maka guru kami menyuruh kami berangkat ke Tionggoan." salah seorang Ninja memberitahukan.

" Kenapa guru kalian tidak datang bersama kalian?" tanya Te Mo.

"Guru kami sedang berupaya menghindari seorang pendekar tua di Jepang, mungkin guru -kami akan memperdalam ilmunya di suatu tempat. Karena itu, kami segera berangkat ke Tionggoan," jawab salah seorang Ninja.

"Cara bagaimana kalian tahu tentang Bu Tek Pay?" Tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kami berlima bertemu Kwee Tiong seng. Dia menanyakan asal-usul kami. Kami berterus terang, dia mengajak kami bergabung dengan Bu Tek Pay. Kami tertarik, maka dia bawa kami ke mari. Tapi...."

" Kenapa?"

"Dia bilang kepandaian kalian bertiga sangat tinggi, jadi...."

" Kalian ingin menyaksikan kepandaian kami" tanya Tang Hai Lo Mo sambil tertawa gelak.

"Ya." Kelima Ninja itu mengangguk. "Kalau tidak. bagaimana mungkin kami akan merasa takluk?"

"Baik." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Thian Mo, perhatikan kepandaianmu kepada mereka"

"Ya." Thian Mo mengangguk. lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan. " Kalian berlima boleh menyerangku dengan senjata apa pun."

Kelima Ninja saling memandang, kemudian mereka berteriak keras sambil menyerang Thian Mo dengan pukulan.

Thian Mo tidak berkelit, namun mendadak mengibaskan lengan jubahnya. Seketika kelima Ninja terpental beberapa langkah.

Mereka terkejut, saling memandang dan mendadak menyerang Thian Mo dengan berbagai senjata rahasia.

Thian Mo tertawa panjang, lalu mengibaskan lengan jubahnya sekaligus menggulungnya. semua senjata rahasia itu tergulung ke dalam lengan jubahnya. Bukan main terkejutnya kelima Ninja itu. Thian Mo lalu menggerakkan lengan jubahnya ke atas, maka semua senjata itu meluncur ke atas dan menancap di langit-langit ruangan.

Kelima Ninja itu terbelalak menyaksikannya, dan kini mereka berlima baru yakin akan kepandaian Bu Lim sam Mo. Maka cepat- cepatlah mereka membungkukkan badannya memberi hormat kepada Thian Mo.

"Kami berlima takluk." ucap mereka.

"Ha ha ha" Thian Mo tertawa sambil kembali ke tempat duduknya.

Tang Hai Lo Mo menatap mereka seraya bertanya. "Kalian kenal sepasang pendekar dari Jepang?"

"Sepasang pendekar dari Jepang?" Kelima Ninja itu tampak terkejut. "Seorang pemuda dan seorang gadis? Pemuda itu menggunakan pedang samurai, gadis itu menggunakan suling?"

"Ya," sahut Tang Hai Lo Mo. "Apakah mereka berdua kawan kalian?"

"Bukan. Mereka berdua musuh kami." Salah seorang Ninja memberitahukan. "Ternyata mereka sudah tiba di Tionggoan juga"

"siapa sebetulnya mereka itu?" tanya Te Mo.

"Mereka berdua kakak beradik, Yasuki Nichiba dan Michiko. Mereka memburu kami."

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. " Kalian berlima takut kepada mereka?"

"Kami justru ingin membunuh mereka," sahut salah seorang Ninja. "Maaf, apakah Ketua tahu mereka berada di mana? Kami akan ke sana membunuh mereka."

"Mereka pasti berada di markas pusat Kay Pang," ujar Tang Hai Lo Mo dan menambahkan. "Aku akan menyuruh seseorang untuk mengantar kalian ke sana."

"Terima kasih"

Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "sekarang kalian boleh ke kamar untuk beristirahat dulu."

"Terima kasih"

"Kwee Tiong seng" seru Thian Mo.

"Ya, Ketua." Kwee Tiong segera menghadap

Bu Lim sam Mo lalu memberi hormat. "Aku siap terima perintah."

"Antar kelima Ninja itu ke kamar" perintah Thian Mo.

"Ya, Ketua." Kwee Tiong seng segera mengantar kelima Ninja itu ke kamar.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Tio cie Hiong pasti berada di markas pusat Kay Pang, dan sepasang pendekar Jepang itu pun pasti berada di sana. suruh seseorang untuk mengantar kelima Ninja itu ke sana Tentunya Tio Cie Hiong akan turut campur, maka sudah barang tentu menanamkan permusuhan dengan guru kelima Ninja itu Ha ha ha"

"Benar." Thian Mo dan Te Mo juga tertawa gelak.

Ketika hari mulai senja, Tio Cie Hiong mengajak Yasuki Nichiba dan Michiko ke halaman. Mereka bertiga lalu duduk-duduk di bawah pohon sambil bercakap-cakap.

Beberapa anggota Kay Pang telah menyelidiki Ninja-ninja itu, tapi tidak menemukan jejak. Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Mungkinkah mereka belum tiba di Tionggoan?"

"Tidak mungkin. sebab mereka berangkat duluan," sahut Yasuki Nichiba.

"Kalau begitu memang mengherankan." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Tio, apakah calon isterimu sudah ada kabar beritanya?" tanya Michiko mendadak.

"Belum." Tio Cie Hiong menghela nafas. "Tapi aku yakin, dia pasti masih hidup dan...."

Mendadak kening Tio Cie Hiong tampak berkerut-kerut. Yasuki Nichiba dan Michiko menatapnya dengan heran.

"Ada apa?" tanya mereka serentak.

"Aku mendengar suara di dalam tanah," sahut Tio Cie Hiong. "Entah apa itu?"

"Suara di dalam tanah?" Yasuki Nichiba terkejut. "Mungkin suara Ninja. Kita harus berhati-hati"

Mereka bertiga langsung bangkit berdiri. Di saat bersamaan, mendadak dari dalam tanah muncul lima sosok bayangan. Tidak salah. Lima sosok itu memang Ninja.

Yasuki Nichiba membentak. dan kelima Ninja itu menyahut. Tio Cie Hiong tidak mengerti, sebab mereka menggunakan bahasa Jepang.

Michiko maju beberapa langkah sambil mengeluarkan sulingnya, sedangkan Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat.

Kelima Ninja mulai menghunus senjata masing-masing, begitu pula Yasuki Nichiba. "Hiyaaat" teriak kelima Ninja sambil menyerang Yasuki Nichiba dan Michiko

Terjadilah pertarungan dahsyat di antara mereka, yang disertai pula dengan suara teriakan-teriakan.

Berselang beberapa saat kemudian, Yasuki Nichiba dan Michiko tampak mulai keteter, sebab kelima Ninja bertarung dengan cara yang luar biasa, yaitu menelusup ke dalam tanah lalu muncul dan mendadak menyerang Yasuki Nichiba serta Michiko Bahkan kadang-kadang kelima Ninja itu melempar semacam bom asap. lalu menghilang.

Tio Cie Hiong terus memperhatikan cara-cara kelima Ninja itu bertarung. Ketika Yasuki Nichiba dan Michiko mulai di bawah angin, Tio Cie Hiong membentak keras.

"Berhenti" suara bentakannya sangat mengejutkan kelima Ninja, sehingga mereka langsung berhenti bertarung. Begitu pula Yasuki Nichiba dan Michiko

"siapa kau?" bentak salah seorang Ninja dengan bahasa Han. "engkau berani mencampuri urusan kami?"

"Aku boleh dikatakan majikan di tempat ini, maka aku berhak menyuruh kalian berhenti bertarung Kalian berlima penjahat dari Jepang, sedangkan di sini Tionggoan, maka aku berhak turut campur"

"Kami memang Ninja dari Jepang, tapi kini sudah bergabung dengan Bu Tek pay Kalau engkau turut campur, berarti akan menjadi musuh Bu Tek Pay" ujar salah seorang Ninja.

"Kalian tahu siapa ketua Bu Tek Pay itu?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"Kami tidak tahu, tapi kepandaian mereka tinggi sekali" sahut salah seorang Ninja.

"Mereka?" Tio Cie Hiong tertegun. "Berarti lebih dari satu orang, bukan?"

"Benar"

"Tiga orang?"

"Apakah mereka Bu Lim sam Mo?"

"Kami tidak tahu" bentak salah seorang Ninja. "sudahlah Engkau tidak usah banyak bertanya dan jangan campur urusan ini ohya Apakah engkau Pek Ih sin Hiap?"

"Betul" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kebetulan sekali" Kelima Ninja itu tertawa. "Ketua Bu Tek Pay juga menyuruh kami membunuh mu"

Tio Cie Hiong tertawa dingin. "Kalau begitu, cobalah kalian turun tangan membunuhku"

"Serang" teriak salah seroang Ninja dan langsung menyerang Tio Cie Hiong. Kemudian yang lain juga ikut menyerang.

Tio Cie Hiong tertawa, dan tiba-tiba badannya bergerak lalu seketika juga lenyap dari hadapan mereka.

Kelima Ninja itu terkejut sekali, karena Tio cie Hiong sudah berdiri di belakang mereka.

"Hiyaaat" Kelima Ninja itu mulai menyerang lagi.

Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya, seketika kelima Ninja itu terpental beberapa depa.

Bukan main terkejutnya kelima Ninja itu, mereka berlima saling memandang, kemudian mendadak melemparkan bom asap. Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat, namun begitu asap bom itu sirna, kelima Ninja itu tak kelihatan lagi.

sesaat kemudian, kelima Ninja itu muncul dari dalam tanah dan langsung menyerang Tio Cie Hiong dengan berbagai macam senjata rahasia. Akan tetapi, di saat bersamaan badan Tio Cie Hiong bergerak laksana kilat dengan gerakan Kiu Kiong san Tian Pou, sekaligus menyerang dengan ilmu Bit Ciat sin Ci (Jari sakti Pemusnah Kepandaian), menggunakan jurus Cian ciso Te (Ribuan Jari Menyapu Bumi). "Aaaakh Aaaakh" Terdengar suara jeritan yang susul menyusul.

Dalam waktu sekejap, kelima Ninja itu telah terkapar dengan mulut mengeluarkan darah, dan kepandaian mereka pun telah musnah. "Terima kasih atas bantuanmu" ucap Yasuki Nichiba.

"sama-sama," sahut Tio Cie Hiong dan memberitahukan. "Kini kepandaian mereka telah musnah, maka tidak bisa melakukan kejahatan lagi."

Yasuki Nichiba terbelalak lalu mendekati kelima Ninja itu dan membentak dengan bahasa Jepang. Kelima Ninja Jepang itu diam saja, namun memandang Tio Cie Hiong dengan penuh dendam dan kebencian.

"Kakak Tio" Michiko menatap Tio Cie Hiong dengan kagum. "Kini baru terbuka mataku, kepandaianmu memang tinggi sekali. Guru kami juga masih bukan tandinganmu."

Tio Cie Hiong hanya tersenyum. Michiko menundukkan kepala, diam-diam merasa sayang, karena Tio Cie Hiong sudah mempunyai calon isteri, seandainya belum.... Akhirnya gadis Jepang itu menghela nafas.

"cie Hiong" Yasuki Nichiba mendekatinya seraya berkata. "Besok pagi kami akan bawa mereka kembali ke Jepang."

"Kakak...." Michiko terkejut. "Besok pagi kita akan kembali ke Jepang?"

"Ya." Yasuki Nichiba mengangguk.

"Kakak, apakah tidak bisa menunggu beberapa hari lagi?" Michiko merasa berat sekali berpisah dengan Tio cie Hiong.

"Adik" Yasuki Nichiba tahu bagaimana perasaan adiknya, tapi Tio Cie Hiong sudah mempunyai calon isteri, maka tidak baik adiknya lama-lama di situ.

"Tugas kita telah usai, maka kita harus segera membawa mereka kembali ke Jepang."

"Kakak...." Michiko menundukkan kepala.

"Adik Michiko" Tio Cie Hiong memegang bahunya. "Aku tahu bagaimana perasaanmu terhadapku, dan aku merasa beruntung sekali. Tapi engkau harus tahu, bahwa aku sudah mempunyai calon isteri."

"Kakak Tio..." Michiko menangis terisak-isak.

"Jangan menangis" ujar Tio Cie Hiong. "Kelak engkau pasti akan bertemu pemuda yang ideal, percayalah"

"Kakak Tio...." Air mata Michiko mulai berderai. "Besok pagi kita akan berpisah. Entah kapan kita akan bertemu kembali?"

Tampak dua ekor kuda berlari tidak begitu kencang di sebuah jalan sepi, dan terdengar pula suara tawa riang gembira. Mereka ternyata dua pasang suami isteri, yaitu Lam Kiong Bie Liong, Toan Pit Lian, Toan wie Kie dan Gouw sian Eng.

"Kakak Kie Entah Kakak Hiong sudah menikah dengan Kakak Im belum?" tanya Gouw sian Eng sambil tersenyum.

"Entahlah. Mungkin belum, sebab aku yakin mereka sedang menunggu kedatangan kita," sahut Toan wie Kie.

"Mereka berdua merupakan pasangan yang serasi."

"Kita berdua juga merupakan pasangan yang serasi, bukan?"

"Idiiih"

Tiba-tiba di hadapan mereka muncul belasan orang, maka segeralah mereka menghentikan kudanya.

"siapa kalian?" bentak Lam Kiong Bie Liong. "Kenapa kalian menghadang perjalanan kami?"

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa yang keras. "Aku Ang Bin sat sin, pelindung Bu Tek Pay"

"Ang Bin sat sin?" Lam Kiong Bie Liong tertegun. "Partai Tanpa Tanding?"

"Betul" Ang Bin sat sin tertawa lagi. "Kini rimba persilatan telah dikuasai oleh Bu Tek Pay"

"omong kosong" bentak Lam Kiong Bie Liong.

"Hm" dengus Ang Bin sat sin. " untuk apa aku omong kosong, justru Ketua Bu Tek Pay mengutus kami membawa kalian ke markas"

Lam Kiong Bie Liong tertawa dingin. " Jadi kalian ingin menangkap kami?"

"Tidak salah" sahut Ang Bin sat sin.

Lam Kiong Bie Liong memandang Toan wie Kie, kemudian mereka semua meloncat turun dari punggung kuda.

"cianpwee" ujar Toan wie Kie sopan. "Kita tidak bermusuhan, kenapa kalian ingin menangkap kami?"

" Itu perintah ketua Bu Tek Pay" sahut Ang Bin sat sin memberitahukan. "Bu Lim Ji Khie, TUI Hun, Lojin, Lam Kiong Hujin, Gouw Han Tiong, Lim Ceng Im, ketua Kay Pang dan para ketua tujuh partai telah kami tangkap semua, jadi lebih baik kalian ikut kami secara baik-baik"

"Apa?" Lam Kiong Bie Liong dan Gouw Sian Eng tidak percaya.

"Lam Kiong Bie Liong Gouw sian Eng orang tua kalian memang telah ditangkap. dan kini dikurung di markas Bu Tek Pay" ujar Ang Bin sat sin.

"omong kosong" bentak Lam Kiong Bie Liong. " Kalau begitu, di mana Tio Cie Hiong?"

"Dia berada di markas pusat Kay Pang, tapi tidak tahu tentang itu setelah kami menangkap kalian, barulah kami akan menghadapi Tio Cie Hiong" ujar Ang Bin sat sin sungguh-sungguh .

"Hm" dengus Lam Kiong Bie Liong sambil menghunus gedangnya. "Kau kira gampang menangkap kami?"

Mendadak Ang Bin sat sin melempar beberapa buah bom asap yang mengandung racun, dan seketika juga asap beracun itu mengebul.

Lam Kiong Bie Liong dan lainnya terbatuk-batuk beberapa kali, kemudian terkulai pingsan.

"Ha ha ha" Ang Bin sat sin tertawa dan lalu memberi perintah. "Ikat mereka dan bawa ke markas"

"Ya." Para anggota Bu Tek Pay segera mengikat Lam Kiong Bie Liong dan lainnya, lalu membawa mereka ke markas. sedangkan Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun terus tertawa gelak.

suasana di ruang depan markas Bu Tek Pay hening sekali. Ketika itu Bu Lim sam Mo duduk di situ dengan wajah tak sedap dipandang. Di hadapan mereka tampak berdiri Lauw Liang Hauw, kepala regu bendera hitam Bu Tek Pay.

"Jadi Tio cie Hiong yang merobohkan kelima Ninja itu?" tanya Tang Hai Lo Mo dengan kening berkerut.

"Ya, Ketua," jawab Lauw Liang Hauw dan menambahkan. "Kelima Ninja itu telah dibawa ke Jepang pagi ini."

"Tio Cie Hiong" geram Tang Hai Lo Mo sambil berkertak gigi. "suatu saat aku pasti akan memusnahkan kepandaianmu"

"Lo Mo" Thian Mo tertawa. " Kenapa harus memusingkan itu? Mereka Ninja- ninja dari Jepang, boleh dikatakan tiada hubungan apa-apa dengan kita."

"Memang Tapi...." Tang Hai Lo Mo berkertak gigi lagi. "Mereka berlima sudah bergabung dengan kita, berarti anggota kita pula. Tio Cie Hiong merobohkan mereka, itu merupakan suatu penghinaan bagi Bu Tek Pay"

"Tenang, Lo Mo" ujar Te Mo sambil tertawa. "setelah Ang Bin sat sin menangkap Lam Kiong Bie Liong dan lainnya, barulah kita mencari akal untuk menghadapi Tio Cie Hiong." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut.

Pada saat bersamaan, muncullah Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun dengan wajah ceria.

"Lapor kepada Ketua" ujar Ang Bin sat sin sambil memberi hormat. "Kami telah berhasil menangkap Lam Kiong Bie Liong dan lainnya."

"Bagus Bagus Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa terbahak-bahak. "Apakah Ban Tok shia Cun sudah memberi minum mereka racun pelemah badan?"

"Sudah," sahut Ang Bin sat sin dan menambahkan. "Mereka juga telah dimasukkan ke dalam kurungan."

"Bagus" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kalian duduklah"

"Terima kasih, Ketua" ucap Ang Bin sat sin, lalu duduk di kursi. Begitu pula Liu siauw Kun.

"Kini mereka telah kita tangkap." ujar Thian Mo. "Bagaimana akal kita menghadapi Tio Cie Hiong?"

"Aku pikir..." sahut Tang Hai Lo Mo. "Bu Tek Pay yang kita dirikan ini masih kurang kuat, maka kita harus mengundang beberapa tokoh tua dari golongan hitam untuk memperkuat partai kita ini."

"Lo Mo, kita harus mengundang siapa?" tanya Te Mo.

"Tokoh tua golongan hitam yang berkepandaian paling tinggi adalah Kwan Gwa siang Koay (sepasang siluman Luar Perbatasan)." Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"Kedua siluman itu?" Thian Mo dan Te Mo tampak terkejut. "sudah puluhan tahun mereka berdua mengundurkan diri dari rimba persilatan, lagipula belum tentu mereka masih hidup,"

"Aku mau berangkat ke Kwan Gwa. Kalau kedua siluman itu masih hidup, aku akan mengundang mereka ke mari untuk diangkat menjadi wakil ketua. Bagaimana menurut kalian berdua?" ujar Tang Hai Lo Mo.

"Itu memang ide yang bagus," sahut Thian Mo. "Tapi belum tentu kedua siluman itu mau memenuhi undanganmu."

"Aku yakin kedua siluman itu akan memenuhi undanganku." Tang Hai Lo Mo tertawa.

"Kok engkau begitu yakin, Lo Mo?" Te Mo heran

"Mereka berdua pernah berhutang budi kepada Thian Gwa sin Mo, almarhum paman guruku, maka mereka pasti akan memenuhi undanganku."

Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut. "Kapan engkau akan berangkat ke Kwan Gwa, Lo Mo?"

"Besok pagi," sahut Tang Hai Lo Mo dan melanjutkan. "Dalam waktu satu bulan, aku pasti kembali."

"Lo Mo Kalau Kwan Gwa siang Koay bersedia diundang ke mari, Bu Tek Pay pasti jaya dalam rimba persilatan." ujar Thian Mo.

"itulah yang kuhendaki." Tang Hai Lo Mo tertawa. "Kalian berdua harus tahu, kedua siluman suka main perempuan, maka kalau kita sediakan perempuan cantik untuk mereka, tentu mereka akan merasa senang dan betah di sini."

"Tapi...." Te Mo mengerutkan kening. "Mereka sudah begitu tua, bagaimana mungkin masih bisa...."

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Mereka berdua justru makin tua makin kuat."

"oh?" Thian Mo dan Te Mo tercengang. "Kok begitu?"

"Sebab...." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Mereka berdua memiliki ilmu Tok Im Ciang (Ilmu Pukulan Dingin Beracun), maka sejak muda mereka selalu berhubungan intim dengan kaum wanita untuk menyedot Im Khi (Hawa Negatif) kaum wanita. oleh karena itu, mereka berdua makin tua makin kuat."

Tian Mo, dan Te Mo manggut-manggut. "Apa-kah Tok Im Ciang sama seperti Pak Kek sin Ciang yang kita miliki?"

"Tidak sama." Tang Hai Lo Mo menjelaskan. "Tok Im Ciang mengandung racun, siapa yang terkena pukulan kedua siluman itu, pasti mati dengan tubuh kehijau-hijauan. sedangkan Pak Kek sin ciang yang kita miliki, akan membuat orang mati beku."

"Apakah Tok Im Ciang lebih lihay dari Pak Kek sin ciang?" tanya Thian Mo ingin mengetahuinya .

"Kedua ilmu itu memiliki keistimewaan tersendiri, jadi sulit dibanding-bandingkan," jawab Tang Hai Lo Mo. "Nah, aku akan berangkat besok."

Bab 55 Tiada kemanusiaan

Di suatu tempat yang sepi, tampak sebuah gubuk. Di situ pula suara tawa gembira. Ternyata seorang tua sedang bermain dengan seorang anak gadis kecil berusia setahunan.

siapa orang tua dan anak gadis kecil itu? Mereka ternyata guru silat Tan dan Lim Ay Lan, putri Tan Li Cu yang telah kehilangan ayah.

"Ayoh cepat berjalan kemari" Guru silat Tan sedang mengejar cucunya berjalan. Lim Ay Lan tertawa-tawa sambil berjalan tertatih-tatih ke hadapan guru silat Tan. "Ha ha ha" Guru silat Tan tertawa gembira. "cucuku sudah bisa jalan sendiri Ha ha ha"

Guru silat Tan mundur lagi beberapa langkah, lalu memberi isyarat agar cucunya berjalan menghampirinya.

Anak gadis kecil itu berjalan tertatih-tatih lagi menghampiri guru silat Tan, tapi mendadak terjatuh.

"Eeeh Cucuku jatuh" seru guru silat Tan sambil tersenyum.

Tapi sungguh mengherankan, anak gadis kecil itu sama sekali tidak menangis, malah lalu bangkit berdiri dan mulai berjalan tertatih-tatih lagi ke hadapan guru silat Tan.

"Ha ha ha" Guru silat Tan tertawa bangga. "Cucuku memang hebat, walau terjatuh tapi tidak menangis Ha ha ha"

"Ayah" Terdengar suara seruan, lalu tampak seorang wanita muda berdiri di depan pintu gubuk. Wanita muda itu Tan Li cu. "Mau makan belum?"

"Belum," sahut guru silat Tan sambil tertawa. "Ayah sedang asyik mengajar Ay Lan berjalan, nanti saja baru makan."

"Ayah...." Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum, kemudian menghampiri mereka.

Lim Ay Lan langsung berjalan tertatih-tatih mendekati Tan Li cu. segeralah Tan Li cu menggendongnya dan membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Nak. engkau masih kecil, tetapi sudah tidak mempunyai ayah," gumam Tan Li cu dengan mata berkaca-kaca.

"Li Cu" Guru silat Tan menghela nafas. "Jangan menimbulkan kedukaan dalam hati"

"Ayah...." Tan Li Cu terisak-isak. "Nasibku . sungguh malang, begitu pula nasib adik In Nio."

"Yang harus kita kasihani adalah Ay Lan." Mata guru silat Tan juga sudah basah.

"Ayah, kita sudah pindah di tempat ini secara diam-diam. Mungkin Liu siauw Kun tidak akan tahu."

"Ha ha ha" sekonyong-konyong terdengar suara tawa, lalu tampak melayang turun seseorang. "siapa bilang aku tidak tahu? Ha ha ha..."

Begitu melihat orang itu, wajah guru silat Tan dan putrinya langsung memucat, karena orang itu ternyata Liu siauw Kun.

"Engkau...." sejujur badan Tan Li cu menggigil seperti kedinginan.

"He he he" Liu siauw Kun tertawa terkekeh sambil menatap Tan Li cu dengan penuh gairah nafsu birahi. "Kini engkau sudah menjadi janda, lebih baik ikut aku"

"Diam" bentak Tan Li cu. "Binatang kau Cepatlah enyah dari sini"

"Enyah dari sini? Aku sudah ke mari, bagaimana mungkin akan enyah lagi?" Liu Siauw Kun mulai mendekatinya.

Tan Li cu melangkah ke belakang sambil menggendong anaknya.

"Berhenti" bentak guru silat Tan.

Liu siauw Kun berhenti lalu perlahan-lahan membalikkan badannya, dan menatap guru silat Tan dengan dingin sekali.

"Aku masih memandang Li cu" ujarinya dingin pula. " Kalau tidak- engkau sudah tergeletak menjadi mayat"

" Kurang ajar" bentak guru silat Tan lagi, kemudian mendadak menyerangnya.

"He h e he" Liu siauw Kun tertawa terkekeh. "Dengan kepandaianmu itu kau ingin menyerangku? Hm Dasar tak tahu diri"

Liu siauw Kun berkelit, sedangkan guru silat Tan terus menyerangnya sambil berseru. "Li Cu Cepat kabur"

"He he he Kabur?" Liu siauw Kun tertawa terkekeh lagi, dan sekonyong-konyong sepasang tangannya bergerak menyerang guru silat Tan.

"Aaaakh..."Jerit guru silat Tan. Ia terkapar seketika dan mulutnya menyemburkan darah segar. "Li Cu, cepat... cepat ka... bur..."

"Ayah Ayah" teriak Tan Li Cu sambil mendekati guru silat Tan. Ternyata orang tua itu telah mati. "Ayah...."

Tan Li cu menangis gerung-gerungan dan air matanya berlinang-linang, sedangkan Liu siauw Kun terus tertawa terkekeh-kekeh.

"Sudahlah" ujar Liu Siauw Kun kemudian sambil tersenyum. "Kini ayahmu telah mati, lebih baik engkau ikut aku Aku jamin engkau pasti hidup senang...."

"Diam Binatang" bentak Tan Li cu dengan mata berapi-api. "Akan kubunuh kau"

"Li Cu Dari dulu aku sudah jatuh cinta kepadamu, namun engkau malah mencintai Lim Hay Beng. Kemudian muncul Tio Cie Hiong memusnahkan kepandaianku, setelah itu engkau menikah dengan Lim Hay Beng. Betapa sakitnya hatiku, tapi kini kepandaianku telah pulih, bahkan bertambah tinggi sehingga dapat membunuh Lim Hay Beng He he he..."

"Engkau...." Tan Li cu terus menatapnya dengan mata membara. "Engkau memang binatang"

"Terserah engkau mau bilang apa" Liu siauw Kun tertawa. "Pokoknya hari ini aku harus bersenang-senang denganmu"

"Engkau...." Tan Li cu melangkah mundur dengan wajah pucat.

"He he" Liu siauw Kun tertawa sambil mendekatinya selangkah demi selangkah, dan tiba-tiba tangannya bergerak, lahu-tahu Lim Ay Lan sudah berpindah ke tangannya.

"Kembalikan anakku Kembalikan anakku" teriak Tan Li cu dan berusaha merebut Lim Ay Lan dari tangan Liu siauw Kun.

"He he" Liu siauw Kun tertawa licik. "Engkau harus diam di tempat Kalau tidak. putri kesayanganmu ini pasti kubunuh"

"Jangan jangan..." ujar Tan Li cu memohon.

"Kalau begitu...." Liu Siauw Kun tertawa licik lagi. "Engkau harus menuruti keinginanmu"

"Apa keinginanmu?"

"Cepat buka bajumu Aku sudah tidak tahan lagi"

"Engkau...." sekejap tubuh Tan Li cu bergemeter.

"Hm" dengus Liu siauw Kun dingin. " Kalau engkau tidak sebera membuka baju, anakmu ini pasti mampus"

Lim Ay Lan adalah anaknya yang melebihi segala-galanya, maka tentu Tan Li Cu bersedia mengorbankan dirinya demi anaknya itu. Perlahan-lahan ia membuka bajunya. seketika mata Liu siauw Kun melotot, karena melihat sepasang payudara Tan Li cu yang putih mulus dan montok.

Namun tidak disangkanya Lim Ay Lan yang di tangan Liu siauw Kun menggigit telinganya, sehingga membuat Liu siauw Kun menjerit kesakitan. "Aduuuh" jeritnya dan langsung menghempaskan anak gadis kecil itu ke tanah.

"Buuuuk." Lim Ay Lan yang baru berusia setahun itu terhempas di tanah, sehingga sepasang matanya melotot dan mulutnya mengeluarkan darah segar.

"Nak Nak...."jerit Tan Li cu dan segera menggendong anaknya. "Nak...." sungguh kasihan anak gadis kecil itu, ia telah mati dengan mata melotot.

"Anakku Anakku..." Tan Li cu menangis meraung-raung. " Kenapa engkau diam saja? Lagi bobok ya? oh Anakku...."

Tan Li Cu terkulai, pingsan. Ketika melihat Tan Li Cu pingsan dengan tubuh telentang, Liu siauw Kun langsung menelan air liur. Ia menghampirinya sambil tersenyum-senyum, lalu membungkukkan badannya sekaligus meremas-remas sepasang payudara Tan Li Cu yang montok itu.

Akan tetapi, mendadak ia merasa tangannya ngilu, ternyata tersambit oleh sebutir batu kerikil.

Betapa terkejutnya Liu siauw Kun. Ia menengok ke sana ke mari, namun tidak melihat siapa pun, maka ia terheran-heran. setelah itu, ia meremas-remas lagi payudara Tan Li Cu. Plaaak

"Aduuh" jerit Liu siauw Kun kesakitan, karena telah tersambit sebutir batu kerikil. "siapa? Cepat perlihatkan dirimu Jangan cuma berani menyerang secara gelap" bentaknya.

" Engkau harus segera pergi Aku pantang membunuh, kalau tidak. nyawa mu pasti sudah melayang" Terdengar suara sahutan.

"si...."

Plaak

"Aduuuh" jerit Liu siauw Kun kesakitan dan dua buah giginya telah roniok. Kini ia betul-betul terkejut dan tahu orang yang bersembunyi itu berkepandaian tinggi sekali, maka kalau ia tidak cepat-cepat kabur, mungkin nyawanya akan melayang. setelah berpikir begitu, ia segera melesat pergi.

Tak lama kemudian, melayang turun seorang padri tua yang tidak lain Tayli Lo Ceng.

"omitohud Aku datang terlambat omito-hud Anak gadis yang masih begitu kecil pun dibunuh omitohud...."

Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang, lalu menutupkan baju Tan Li cu.

setelah itu, Tayli Lo Ceng menggali sebuah lubang, lalu mengubur mayat guru silat Tan dan mayat Lim Ay Lan.

"omitohud...." Tayli Lo Ceng menghela nafas lagi, kemudian menggendong Tan Li cu yang masih dalam keadaan pingsan itu meninggalkan tempat tersebut.

Di dalam sebuah biara di gunung Hong Lay San, tampak seorang padri tua dan seorang biarawati tua duduk bersila dengan wajah serius.

"omitohud Biar bagaimana pun engkau harus menerimanya sebagai murid. Kalau tidak. wanita muda itu pasti jadi gila," ujar padri tua, yang ternyata Tayli Lo Ceng.

"Kenapa engkau merepotkan aku?" ujar biarawati tua itu, yang tidak lain It Sim Sin Ni.

"Bukan merepotkan Melainkan dia memang berjodoh menjadi muridmu," sahut Tayli Lo Ceng sambil tersenyum.

"Yaaah" It Sim Sin Ni menghela nafas. "Puluhan tahun lampau...."

"Kenapa?" Tayli Lo Ceng menatapnya.

"Aaaakh..." It Sim Sin N Imenggeleng-gelengkan kepala. "Aku telah melanggar ajaran Sang Budha, akhirnya...."

"Maukah engkau menuturkan tentang itu?" tanya Tayli Lo Ceng.

"Lo Ceng" It Sim Sin Ni tersenyum getir. "Itu telah berialu, jadi tidak perlu dituturkan lagi."

"Kalau begitu, janganlah kau pikirkan"

"Aku tidak memikirkan, hanya mendadak teringat. Engkau mendesakku menerima wanita muda itu menjadi murid, sebetulnya apa tujuannya?"

"Tiada tujuan apa pun. cuma... dia memang berjodoh menjadi muridmu."

"Kenapa engkau tidak mau menerimanya menjadi murid?"

"sin Ni" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Sesungguhnya aku sudah mempunyai murid, hanya belum waktunya ditampilkan di rimba persilatan."

It sim sin Ni terbelalak. "Engkau sudah punya murid? Kenapa engkau merahasiakannya selama ini?"

"Bukan merahasiakan, melainkan tidak mau memberitahukan," ujar Tayli Lo Ceng. "Kini sudah saatnya aku memberitahukan, maka engkau harus menerima Tan Li cu sebagai murid."

"Karena engkau mempunyai murid, akupun harus menerimanya sebagai murid." It sim sin Ni tersenyum. "Mudah-mudahan muridku itu tidak akan menyaingi muridmu"

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Itu tidak akan terjadi."

"Lo Ceng Ceritakan riwayat hidup Tan Li Cu" ujar It sim sin Ni.

"Kalau aku yang menceritakan, akan kurang jelas. Lebih baik dia yang menceritakan." sahut Tayli Lo Ceng.

"Ohya" It sim sin Ni mengerutkan kening. "Kenapa engkau tidak mau menyadarkannya dengan Iweekangmu?"

"Sin Ni" Tayli Lo Ceng menggeleng-geleng-kan kepala. "Kalau menyadarkannya di tengah jalan, aku pasti repot tidak karuan."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa menghiburnya."

"Apakah aku bisa menghiburnya?"

"Engkau pasti bisa." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "sebab kalian sesama wanita."

"Nasibnya memang malang...." It sim sin Ni menghela nafas. "Kehilangan suami, kehilangan ayah dan anak."

"Aku pantang membunuh. Kalau tidak, pemuda itu pasti sudah mati di tanganku," ujar Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Begitu pula Tio cie Hiong, karena dia tidak tega membunuh orang, akhirnya dia yang menderita."

"Pemuda itu seharusnya jadi rahib, tapi...."

"Dia ditakdirkan harus mempunyai isteri dan anak. maka tidak boleh menjadi rahib. Walau jalan hidupnya penuh percobaan, tapi dia pasti hidup tenang, damai dan bahagia di kemudian hari. omitohud"

"Lo Ceng" Wajah It sim sin Ni berubah serius. "Pikiran Tan Li Cu tergoncang karena mengalami pukulan batin yang begitu hebat. Aku ingin menyadarkannya, tetapi setelah dia sadar, aku khawatir...."

"Dia akan menjadi gila?"

"Ya."

"Engkau harus menyalurkan Kiu Yang sin Kangmu ke dalam tubuhnya, agar dia bisa tenang."

It sim sin Ni manggut-manggut. "Apabila perlu, engkau juga harus menyalurkan Hud Bun Pan Yok sin Kang ke dalam tubuhnya."

"Tentu." Tayli Lo Ceng tersenyum. "Kita harus menolongnya, agar kelak dia bisa menuntut balas."

"Apa?" It sim sin Ni terbelalak. "Engkau tidak takut dosa mengatakan begitu?"

"sin Ni" Tayli Lo Ceng menghela nafas. " Kalau itu adalah dosa, aku bersedia memikulnya. Tapi engkau harus tahu, Liu siauw Kun berhati iblis. oleh karena itu, dia harus dibasmi melalui tangan Tan Li Cu. Kalau tidak. entah berapa banyak nyawa orang akan melayang di tangannya."

"Lo Ceng" It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau kita tidak pantang membunuh, kita pula yang akan membasmi mereka."

"Muridku akan mewakiliku, muridmu akan mewakilimu," ujar Tayli Lo Ceng dan menambahkan. "Mereka harus membantu Tio Cie Hiong membasmi kaum iblis yang berkeliaran dalam rimba persilatan."

"Baik." It sim sin Ni manggut-manggut. "Aku pasti mencurahkan perhatianku untuk membimbing Tan Li Cu."

It sim sin Ni bangkit berdiri, lalu mendekati Tan Li Cu yang terbaring di tempat tidur dalam keadaan pingsan. Kemudian ditempelkannya sebelah tangannya di dada Tan Li Cu, dan setelah itu mulailah ia menyalurkan Kiu Yang sin Kang ke dalam tubuh Tan Li Cu.

Berselang beberapa saat, Tan Li Cu membuka matanya perlahan-lahan, lalu mendadak meloncat bangun sambil berteriak-teriak. "Ay Lan Anakku Anakku, di mana engkau? Anakku...."

"Tenang" It sim sin N Imemegang bahunya. "Biar bagaimana pun engkau harus tenang, tabahkanlah hatimu"

"Anakku Anakku...." Tan Li cu menangis meraung-raung. "oooh Anakku...."

"Li Cu, tenanglah" ujar It sim sin Ni lembut.

"Liu siauw Kun Aku akan membunuhmu Aku akan membunuhmu" teriak Tan Li cu dan tiba-tiba.... "uaaaakh"

Mulut Tan Li cu menyemburkan darah segar. Cepat-cepat It sim sin Ni memegang lengannya, sekaligus menyalurkan lweekangnya.

"omitohud" Tayli Lo Ceng juga segera memegang bahu Tan Li cu, lalu menyalurkan lweekangnya.

seketika Tan Li cu berhenti memuntahkan darah. Berselang sesaat, barulah It sim sin Ni dan Tayli Lo Ceng melepaskan tangan masing-masing.

"Li Cu, mulai saat ini engkau menjadi muridku. Aku pasti menurunkan ilmu tingkat tinggi kepadamu, agar engkau dapat menuntut balas terhadap Liu siauw Kun kelak."

"Guru...." Tan Li cu langsung berlutut di hadapan It sim sin Ni. "Terima kasih atas pertolongan Guru...."

"Li Cu" It sim sin Ni tersenyum lembut. "Lo Ceng itu yang menolongmu, dan membawamu ke mari."

"Terima kasih atas pertolongan Lo Ceng" ucap Tan Li cu sambil berlutut di hadapan Tayli Lo Ceng.

"omitohud Engkau harus belajar dengan sungguh-sungguh, agar bisa menuntut balas kelak omitohud Aku yang mengatakan demikian, biar aku yang memikul dosanya." sahut Tayli Lo Ceng.

"Lo ceng...." Tan Li cu terisak-isak.

"Bangunlah" ujar Tayli Lo Ceng lembut. " Engkau masih perlu beristirahat."

"Ya, Lo Ceng." Tan Li Cu mengangguk.

"Li Cu" It sim sin Ni tersenyum. "Berbaring-lah di tempat tidur saja"

"Ya, Guru." Tan Li Cu lalu berbaring di tempat tidur, kemudian menangis sedih.

"Li Cu" It sim sin Ni membelainya. "Engkau harus tabah menghadapi kenyataan itu, dan jangan terlampau bersedih"

"Guru...." Air mata Tan Li Cu berderai-derai.

It sim sin Ni dan Tayli Lo Ceng saling memandang. Mereka tahu bahwa tidak mudah kesedihan itu sirna dari dalam hati Tan Li cu. oleh karena itu. It sim sin Ni dan Tayli Lo Ceng selalu menghiburnya.

Bab 56 Kwan Gwa siang Koay (sepasang siluman luar perbatasan)

Tang Hai Lo Mo sudah tiba di lembah Tengkorak di luar perbatasan. Di mulut lembah itu berserakan lengkorak-tengkorak, maka lembah tersebut dinamai lembah Tengkorak.

siapa saja atau binatang apa pun yang memasuki lembah itu, pasti dibunuh. siapa pembunuhnya? Tidak lain sepasang siluman, yakni siluman Gemuk dan siluman Kurus.

Kedua siluman itu sangat ditakuti di luar perbatasan. Para penduduk di sana harus menyediakan berbagai macam makanan dan minuman di mulut lembah itu beberapa hari sekali. Kalau tidak. pasti ada penduduk yang dibunuh.

Sementara Tang Hai Lo Mo terus berjalan memasuki lembah itu. Berselang beberapa saat, mendadak terdengar suara bentakan keras.

"siapa begitu lancang memasuki lembah ini? Apakah mau cari mampus?" Muncul dua orang tua berusia sembilan puluhan, yang satu tinggi kurus, sedangkan yang satu lagi gemuk pendek.

"siang Koay Apakah kalian tidak mengenalku lagi?" tanya Tang Hai Lo Mo sambil tertawa.

"Eh? Engkau.... Tang Hai Lo Mo?" tanya siluman Kurus.

"Benar." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Bukan main, kalian berdua masih sehat walafiat"

"Tentu." Kedua siluman itu tertawa gelak. "Hei Tang Hai Lo Mo, angin apa yang membawamu ke mari?"

"Angin yang akan menyenangkan kalian berdua," sahut Tang Hai Lo Mo yang juga tertawa gelak.

"Tang Hai Lo Mo Bagaimana keadaan di rimba persilatan Tionggoan? Apakah engkau tergeser sampai ke mari?"

"Tentu tidak." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Bahkan kami telah mendirikan Bu Tek Pay"

"Partai Tanpa Tanding?" siluman Kurus tertegun lalu tertawa terkekeh. "Kau anggap dirimu sudah tiada tanding?"

"Terhadap yang lain memang begitu, tapi terhadap kalian berdua tidak begitu."

"Wuah" siluman Gemuk tertawa terbahak-bahak. "sejak kapan engkau belajar menepuk pantat orang?"

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa.

"Tang Hai Lo Mo Bagaimana keadaan paman gurumu?" tanya siluman Kurus mendadak.

"Paman guruku telah meninggal."

"Kami turut berduka cita."

"Siang Koay Aku ke mari ingin berunding dengan kalian," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Mau berunding apa?"

"Begini" Tang Hai LoMo memandang mereka seraya memberitahukan. "Kini Bu Lim sam Mo adalah ketua Bu Tek Pay yang telah menguasai rimba persilatan. Karena itu, aku ingin mengundang kalian berdua untuk hidup senang dalam Bu Tek Pay...."

"Bilang saja ingin minta bantuan kami" tandas siluman Gemuk. " Karena engkau menghadapi musuh tangguh, kan?"

"Bukan." Tang Hai LoMo menggelengkan kepala "Agar Bu Tek Pay bertambah kuat dan jaya maka kami sangat membutuhkan kehadiran kalian berdua."

"Engkau ingin mengangkat kami sebagai apa dalam Bu tek Pay?" tanya siluman Kurus.

" Wakil ketua...."

" Kentut" bentak siluman Gemuk. " Engkau, Thian Mo dan Te Mo adalah ketua, maka kalau kami sebagai wakil, sudah barang tentu dibawah perintah kalian. Itu tak usah ya"

" Kalau begitu, kalian berdua menghendaki kedudukan apa?"

"Tidak tertarik."

"Kalian berdua harus tahu bahwa di Tiong-goan banyak wanita cantik lho Kami akan menyediakan untuk kalian."

Hati sepasang siluman mulai tertarik. "sudah cukup lama kami tidak bersenang-senang dengan kaum wanita.."

"Pokoknya kami pasti menyediakan wanita-wanita cantik untuk kalian berdua. Sungguh"

"Tapi kedudukan sebagai wakil ketua, itu sangat merendahkan derajat kami," ujar siluman Kurus.

"Tang Hai LoMo Bagaimana kalau kami diangkat sebagai ketua dalam Bu Tek Pay?" usul siluman Gemuk.

"Baik Baik" Tang Hai LoMo mengangguk. "Kedudukan itu memang sangat pantas untuk kalian berdua."

"Tapi ingat, Engkau harus menyediakan wanita cantik untuk kami" tegas siluman Kurus.

"Tentu." Tang Hai Lo Mo mengangguk girang. " Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang"

"Baiklah." sepasang siluman itu tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha..."

Thian Mo, Te Mo, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun menyambut kedatangan mereka dengan penuh kegembiraan.

"Selamat datang siang Koay" ucap Thian Mo, Te Mo dan Ang Bin sat sin serentak.

"Ha ha ha" Kedua siluman itu tertawa. "Thian Mo, Te Mo Kalian berdua juga sudah menjadi ketua Bu Tek Pay, lalu apa kedudukan Ang Bin sat sin?"

"Kedudukannya sebagai pelindung," sahut Thian Mo memberitahukan.

"Ngmm" Siang Koay manggut-manggut. "Bagus Bagus, kini kita berkumpul semua di sini. Ha ha ha..."

"Mari kita duduk siang Koay" ucap Tang Hai Lo Mo.

Mereka semua duduk, kemudian Tang Hai Lo Mo mengumumkan dengan suara lantang.

"Mulai sekarang, siang Koay sebagai Tetua Bu Tek Pay"

"Kami mengucapkan selamat kepada siang Koay" seru Thian Mo, Te Mo dan Ang Bin sat sin serentak.

"Ha ha ha" Kedua siluman itu tertawa gembira.

" Cepat sediakan makanan dan minuman" seru Tang Hai Lo Mo.

seketika para anggota Bu Tek Pay sibuk menyediakan berbagai macam makanan dan minuman. setelah itu mendadak Thian Mo bertepuk tangan tiga kali, lalu muncullah para pemain musik dan penari yang terdiri dari kaum wanita cantik.

Para pemain musik langsung duduk. lalu memainkan alat musik masing-masing dan terdengarlah suara musik yang sangat menyedapkan telinga. Para penari pun mulai menari dengan lemah gemulai. Kwan Gwa siang Koay memandang para penari dengan mata tak berkedip. sehingga membuat Bu Lim sam Mo tersenyum-senyum. "Mari kita bersulang" seru Tang Hai Lo Mo sambil tertawa gelak.

"Mari" sahut yang lain.

Mereka bersulang sambil tertawa terbahak-bahak. Sementara musik terus mengalun merdu, dan para penari pun terus menari sambil melirik genit ke arah Kwan owa siang Koay.

"Hua ha ha!" Kwan Gwa siang Koay tertawa gembira sambil mengedip-ngedipkan mata ke arah para penari.

Entah berapa lama kemudian, Thian Mo bertepuk tangan dua kali. seketika suara musik langsung berhenti, dan para pemainnya bangkit berdiri " Kalian boleh. kembali ke tempat masing-masing" ujar Thian Mo.

"Eeeh?" Kwan Gwa siang Koay, kelihatan tidak senang.

"Tenang" Thian Mo tertawa. "Mereka berdua sudah siap melayani kalian berdua Ha ha ha"

"oh?" Kwan Gwa siang Koay saling memandang, kemudian mereka berdua, tertawa terkekeh-kekeh saking gembiranya.

"siang Koay" Tang Hai LoMO memberitahukan. "Kami sudah menangkap Bu Lim Ji Khie, ketua Kay Pang, para ketua tujuh partai dan lain-lainnya."

"Bagus" siluman Kururs manggut-manggut. "Kalau begitu Bu Tek Pay yang berkuasa di rimba persilatan."

"Tapi...." Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala "Kita punya seorang musuh tangguh."

"oh?" siang Koay mengerutkan kening. "siapa dia? Apakah It Ceng?"

"It Ceng sudah mati di tangan kami," ujar Tang Hai Lo Mo. "orang itu masih muda, bernama, Tio Cie Hiong."

"Bagaimana kepandaianya?" tanya siluman Kurus.

"Tinggi sekali, Kami..." tutur Tang Hai Lo Mo tentang mereka bertiga pernah dimusnahkan kepandaian mereka oleh Tio Cie Hiong dan lain sebagainya.

Kedua siluman itu mengerutkan kening- "Jadi kekasihnya juga telah kalian, tangkap?" tanya siluman Kurus.

"Ya." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Bagus Bagus" siluman Gemuk tertawa. "Itu merupakan senjata kita untuk menghadapi Tio cie Hiong."

"suruh Tio Cie Hong menyerah Kalau tidak kekasihnya dan lain-lainnya akan kita bunuh." sahut siluman Gemuk.

"Benar." Bu Lim sam Mo tertawa girang. "Kenapa kami tidak berpikir sampai di situ?"

(Bersambung ke Bagian 33)

Jilid 33

"Karena kalian sangat goblok," ujar Siluman Gemuk.

"Kalau Tio cie Hiong menyerap perlukah kita membunuhnya?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Tidak perlu membunuhnya," jawab siluman Kurus. "Kita harus membuatnya mati tidak. hidup juga tidak."

"Ngmm" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Dia pernah memusnahkan kepandaian kami, maka kami juga harus memusnahkan kepandaianya."

"Seluruh urat di tubuhnya harus diputuskan, tulang punggungnya pun harus dipatahkan," ujar Siluman Kurus. Jadi kepandaianya tidak mungkin bisa pulih lagi."

"Betul." Tang Hai Lo Mo tertawa, kemudian bertanya kepada Thian Mo dan Te Mo. "Bagaimana menurut kalian?"

"Memang harus begitu, sebab terlalu enak baginya kalau kita bunuh. Dia harus hidup tersiksa. Ha ha ha" Thian Mo dan Te Mo tertawa gelak.

"Ohya, Bagaimana keadaan para tawanan kita itu?" tanya Siluman Kurus.

"Dalam kondisi lemah." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Sebab setiap hari mereka diberi minum racun pelemah tubuh."

"Bagus" Siluman Kurus tertawa. "Setelah Tio cie Hiong menyerah, kita tidak perlu membunuh mereka."

"Punya ide bagus?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Tujuh partai besar itu sangat terkenal di Tionggoan. Kalau partai-partai itu di bawah kekuasaan Bu Tek Pay, maka Bu Tek Pay merupakan partai nomor satu dalam rimba persilatan. oleh karena itu, kita lepaskan saja mereka," jawab siluman Kurus.

"Tapi bagaimana kalau mereka berontak kita?" sela Ang Bin sat sin.

"Kalau begitu, berarti mereka cari mati," sahut siluman Gemuk dan menambahkan. "sebelum kita lepaskan, mereka harus menyatakan tunduk kepada Bu Tek Pay. Apabila ada yang berani menentang setelah dilepaskan, maka harus dibunuh."

"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut "Jadi Bu Tek Pay merupakan partai nomor satu dalam rimba persilatan, dan partai lain harus di bawah perintah Bu Tek Pay."

"Ha ha ha" Thian Mo tertawa gelak. "Itu merupakan sejarah baru dalam rimba persilatan Bu Tek Pay nomor satu dalam rimba persilatan"

"He he he Ha ha ha" Kwan Gwa siang Koay, Tang Hai Lo Mo, Te Mo dan lainnya juga tertawa terbahak-bahak. sehingga ruang itu

menjadi riuh gemuruh.

sementara di dalam penjara bawah tanah, tampak Bu Lim Ji Khie dan lainnya duduk bersandar pada dinding. Mereka semua kelihatan lemas dengan wajah muram.

"Tidak disangka sama sekali...." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Kita semua akan tertangkap dan dikurungnya di dalam penjara ini."

"Siapa pun tidak menduga kalau kepandaian Bu Lim sam Mo bisa pulih kembali bahkan bertambah tinggi." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala. "It Ceng mati di tangan mereka...."

"Ini merupakan kesuraman bagi golongan putih. Bahkan Toan wie Kie dan Toan Pit Lian terbawa-bawa pula. Kalau Toan Hong Ya tahu, pasti marah-marah." ujar Lam Kiong Hujin.

"Ayah kami tidak akan marah." ujar Toan wie Kie melanjutkan. "Yang kuherankan malah Cie Hiong, kenapa dia tidak muncul menolong kita?"

"Mungkin Kakak Hiong tidak tahu kalau kita ditangkap oleh Bu Lim Sam Mo," wajah Lim Ceng Im tampak murung. "Dia pasti cemas sekali."

"omitohud" Hui Khong Taysu menghela nafas. "setelah Imsie Hong Mo mati, muncul pula Bu Lim sam Mo...."

"Itulah kesalahan cie Hiong. Kalau tempo hari dia bunuh mereka, tentu tidak akan ada kejadian ini, dan rimba persilatan pun akan aman." ujar sam Gan sin Kay.

"Kakek jangan mempersalahkan Kakak Hiong Dia tidak tega membunuh ya bagaimana mungkin memaksakan diri?" sahut Lim Ceng Im.

"omitohud" Hui Khong Taysu menghela nafas lagi. "semua ini sudah merupakan takdir jadi jangan mempersalahkan cie Hiong."

"Aaaakh..." sam Gah sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Lam Hai sin ceng telah mati, Bu Lim Ji Khie setengah mati."

"Pengemis bau, Lam Hai sin ceng sungguh bahagia, sebaliknya kita yang sangat menderita. Dipermalukan oleh Bu Lim sam Mo, rasanya aku ingin bunuh diri"

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Lam Hai sin Ceng mati secara terhormat, sedangkan kita...."

"Ayah" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Biar bagaimana cun kita harus sabar. Aku yakin cie Hiong pasti muncul."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "Kita telah dipermalukan dengan cara demikian, tentunya harus bersabar. Kalau kita mati sekarang, berarti sia-sia."

"Benar, pengemis bau," sahut Kim siauw su-seng. "Kita harus melihat bagaimana kematian Bu Lim sam Mo. Karena itu, kita harus hidup,"

"Aku...." Mata Lim Ceng Im mulai bersimbah air. "Entah bagaimana keadaan Kakak Hiong dan entah ke mana dia mencariku."

"Tenang Kakak Im" Gouw sian Eng memegang bahunya. "Percayalah, dia pasti akan muncul menolong kita"

"Padahal...." Air mata Lim Ceng Im mulai meleleh. "Kami sudah mau menikah, tapi...."

"Tenang, Nak" Lim Peng Hang memegang bahu Lim Ceng Im. "sabarlah"

"setiap hari kita diberi minum racun hingga badan kita lemah tak bertenaga sama sekali, dan Iweekang tak bisa dihimpun." gumam Tui Hun Lojin sambil menggeleng-gelengkan kepala. " Kalau masih bisa menghimpun Iweekang, aku pasti melawan mereka"

"setan tua" tegur sam Gan sin Kay. Jangan cari mati secara sia-sia Kalau kita masih bernafas, berarti kita masih punya kesempatan untuk menuntut balas."

"Benar" Kim siauw suseng manggut-manggut. "Kita sudah bersabar sekian lama, kenapa tidak bisa bersabar lagi?"

"Kini yang dapat melawan mereka hanya Tio Cie Hiong. Kita semua tak berguna sama sekali." sela Tok Pie sin Wan.

" Walau demikian, paling tidak pun kita bisa membantu Cie Hiong, kan?" ujar Lam Kiong Hujin.

"Benar." Gouw Han Tiong mengangguk. "Nanti akan kubantai semua para anggota Bu Tek Pay"

"Ayah...." Gouw sian Eng menghela nafas. "Kami tidak tahu akan kejadian ini. Kalau tahu, kami pasti tidak akan kembali ke Tionggoan dulu."

"Adik sian Eng" Toan wie Kie membelainya. "Jangan menyesali apa pun, kita harus bersyukur karena telah bertemu kakek. ayah dan lainnya di sini"

"Benar." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Yang penting kita belum mati, berarti kita masih mempunyai kesempatan untuk menuntut balas."

Mendadak pintu penjara itu terbuka, lalu tampak Liu siauw Kun berjalan masuk dengan dada terangkat.

"Perintah dari ketua Bu Tek Pay, kalian semua harus menghadapnya." ujarnya memberitahukan.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang, kemudian berjalan ke luar mengikuti Liu Tiauw Kun.

Begitu sampai di ruang depan, terkejutlah Bu Lim Ji Khie karena melihat Kwan Gwa siang Koay duduk di situ.

"Celaka!!" bisik sam Gan sin Kay pada Kim siauw suseng. "sepasang siluman itu berada di sini"

"Heran" sahut Kim siauw suseng. "Bagaimana mereka bisa berada di sini?"

"Pasti Bu Lim sam Mo yang mengundang mereka," ujar sam Gan sin Kay dengan suara rendah.

Kim siauw suseng manggut-manggut. "Kini ditambah Kwan Gwa siang Koay, Cie Hiong agak sulit menghadapi mereka semua."

Bu Lim Ji Khie dan lainnya berdiri di tengah-tengah ruangan itu Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay menatap mereka sambil tertawa terbahak-bahak.

"Bu Lim Ji Khie Apa kabar?" tanya siluman Kurus mengejek. " Kalian berdua baik-baik saja, bukan?"

"Tentu," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa. "Kukira kalian berdua sudah mampus di lembah Tengkorak, tidak tahunya masih hidup dan berada di sini Ha ha..."

"Pengemis bau" siluman Gemuk tersenyum. "Bagaimana rasanya di dalam penjara?"

"sungguh menyenangkan," sahut sam Gan Sin Kay dan tertawa lagi. "Karena bisa makan enak dan tidur nyenyak. Hei, siang Koay Kalian berdua menjadi apa di sini?"

"Kami berdua sebagai tetua Bu Tek Pay," sahut siluman Kurus memberitahukan. Kim siauw suseng tertawa gelak. "Kalau begitu, kalian berdua pasti hidup senang."

"Tentu." siluman Kurus tertawa terkekeh-kekeh. "Kaum wanita di Tionggoan sungguh menyenangkan hati He he he"

"Kalau begitu, kuucapkan selamat kepada kalian berdua" sam Gan sin Kay tertawa.

"Terima kasih Terima kasih" sahut siluman Gemuk. "Dengan adanya ucapanmu itu, maka kami akan mengampuni nyawa kalian."

"Wuah" Kim SiauW Suseng tersenyum. "Sungguh besar jiwa kalian Sungguh di luar dugaan sekali lagi kami ucapkan terima kasih" "He he h e" Kwan Gwa siang Koay tertawa terkekeh-kekeh.

"Bu Lim Ji Khie dan para ketua" seru Tang Hai Lo Mo lantang. "Dengar baik-baik Tidak lama lagi kalian akan dibebaskan, tapi partai kalian di bawah perintah Bu Tek Pay Partai mana yang berani menentang Bu Tek Pay pasti kami basmi"

"Bu Tek Pay adalah partai nomor satu dalam rimba persilatan, maka partai lain harus mematuhi perintah Bu Tek Pay," ujar Thian Mo.

"Partai mana dan siapa pun berani menentang, pasti kami bantai," sambung Te Mo sambil tertawa.

" Kalian semua sudah dengar, kan?" siluman Kurus memandang mereka. "Jadi kalian harus ingat apa yang dikatakan ketiga ketua Bu Tek Pay"

"Kami sudah mendengar," sahut sam Gan sin Kay. "Tapi bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan?"

"Pengemis bau Tanyalah" siluman Kurus tertawa.

" Kenapa kalian bersedia membebaskan kami?" Ternyata itulah yang ditanyakan sam Gan sin Kay.

"Ha ha ha" siluman Gemuk tertawa gelak. "Pertanyaan yang bagus Pertanyaan yang bagus...."

"Pengemis bau Kami bersedia membebaskan kalian tentunya ada sebab-sebabnya," sambung siluman Kurus.

"Apa sebabnya?" tanya Kim siauW suseng.

"sebab akan kami tukar Tio Cie Hiong dengan kalian," sahut Tang Hai Lo Mo sambil tertawa gelak. "Apabila dia menyerahkan diri maka kami akan membebaskan kalian semua."

"Tidak" teriak Lim Ceng Im.

"Eh? Gadis cantik siapa kau?" tanya siluman Kurus. " Kenapa engkau berteriak-teriak?"

"Dia bernama Lim Ceng Im, putri kesayangan ketua Kay Pang." Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"oooh" siluman Kurus manggut-manggut, kemudian menatap Lim Ceng Im seraya berkata. " Untung kami tidak selera terhadap anak gadis yang belum matang. Kalau kami berselera, kami pasti menyuruhmu melayani kami."

"Jangan menyahut, Nak" bisik Lim Peng Hang. Lim Ceng Im terpaksa diam. Padahal gadis itu sudah gusar sekali.

"siang Koay Bagaimana cara kalian akan membuat Tio Cie Hiong menyerah?" tanyanya sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"Kami mempunyai akal," sahut siluman Kurus. "sampai waktunya kalian akan mengetahuinya. He he he..."

"Pokoknya pasti sangat memuaskan kalian semua," sambung siluman Gemuk dan menambahkan. " jadi kalian semua boleh tenang, karena tidak lama lagi kalian semua akan bebas."

"Terima kasih" ucap sam Gan sin Kay dengan hati mendongkol.

"siauW Kun" Tang Hai LoMo memberi perintah kepadanya. "Bawa mereka ke penjara lagi"

"Ya, Guru" Liu SiauW Kun segera membawa mereka kembali ke dalam penjara. Setelah pintu penjara itu ditutup, Lim Ceng Im menangis ter-isak-isak dengan air mata berderai-derai.

"Mereka akan menggunakan akal apa menghadapi Kakak Hiong?"

"Tenang saja, Nak" ujar Lim Peng Hang. "Tentu cie Hiong tidak akan terjebak oleh akal busuk mereka."

"Menurutku...." Kim siauw suseng menghela nafas. "Tio Cie Hiong pasti menyerah kepada mereka."

"Kenapa?" tanya sam Gan sin Kay sambil mengerutkan kening.

"Karena dia pasti mementingkan kita. Mungkin...." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. "Dia akan mengorbankan dirinya demi kita semua."

"Tidak Tidak..." jerit Lim Ceng Im.

"Tenanglah, Nak" Lim Peng Hang memegang bahu gadis itu. "Kita lihat saja bagaimana perkembangan selanjutnya."

"Aaaakh..." Tui Hun Lojin menarik nafas panjang. "Tidak disangka rimba persilatan akan dikuasai oleh kaum iblis"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu dan menambahkan. "Itu pertanda kaum iblis akan musnah."

"Musnah kepalamu yang gundul" sahut sam Gan sin Kay. "Buktinya kita semua dikurung di sini. Bahkan mereka akan menggunakan akal busuk menghadapi Tio Cie Hiong. Engkau kepala gundul malah bilang yang tak masuk akal. Dasar kepala gundul"

"omitohud...." Hui Khong Taysu menghela nafas.

"omitohud kepalamu gundul" sahut sam Gan sin Kay lagi. "Kita semua boleh dikatakan telah kehilangan Iweekang, tapi engkau...."

"Pengemis bau" tegur Kim siauw suseng. "sudahlah jangan terus berdebat dengan kepala gundul itu Kita harus memikirkan cie Hiong"

"seandainya mereka menyuruh Tio Cie Hiong bunuh diri, apakah dia akan menurut?" tanya Lam Kiong Hujin mendadak.

"Haaah..." Bu Lim Ji Khie tersentak. "Celaka"

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im mulai menangis lagi.

"Itu... itu...." Wajah sam Gan sin Kay memucat, sebab ia tahujelas bagaimana sifat Tio Cie Hiong. Apabila Bu Lim sam Mo menyuruh Tio Cie Hiong membunuh diri, ia yakin Tio Cie Hiong pasti menurut karena demi mereka semua.

"Pengemis bau" Kim siauw suseng mengerutkan kening. "Kita harus bagaimana agar cie Hiong tidak menyerah kepada mereka?"

"Tiada jalan lain kecuali...." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Kecuali kita semua bunuh diri lebih dulu."

"Benar." Kim siauw suseng tertawa. "Mari kita bunuh diri bersama, agar cie Hiong tidak menyerah kepada mereka"

"Gunakanlah akal sehat" sela Tui Hun Lojin. "Kalau Toan wie Kie dan Toan pit Lian juga ikut bunuh diri, apa pula yang akan terjadi atas diri Toan Hong Ya? Dan juga kalau Lim Ceng Im mati, tentu Cie Hiong pun tidak akan hidup lagi, bukan?"

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "sastrawan sialan, kenapa pikiran kita menjadi tidak karuan?"

"Engkau yang memulai, aku cuma ikut-ikutan saja," sahut Kim siauw suseng sambil tersenyum. "sungguh tak disangka, Bu Lim Ji Khie yang sangat terkenal menjadi begini"

"Takdir Memang sudah merupakan takdir" sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Ada benarnya juga apa yang dikatakan Hui Khong kepala gundul itu."

"omitohud Mudah-mudahan ini merupakan takdir yang baik" ucap Hui Khong Taysu.

"Kepala gundul Apakah takdir ada yang baik dan ada yang buruk?" tanya sam Gan sin Kay.

"Ya." Hui Khong Taysu mengangguk. " Itu tergantung dari perbuatan kita. Kalau kita tidak pernah berbuat dosa, tentu akan memperoleh takdir yang baik."

sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kalau begitu, apa yang akan terjadi atas diri Cie Hiong, kita semua harus bersabar."

"Bagaimana kalau Kakak Hiong mati? Apakah aku juga harus bersabar?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Itu... itu...." sam Gan sin Kay tergagap.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Tio Cie Hiong tidak pernah membunuh orang, tentunya dia tidak akan mati. Karena Thian (Tuhan) pasti melindunginya."

sementara itu, Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan lainnya sedang berunding serius, merundingkan bagaimana caranya menghadapi Tio Cie Hiong.

"siang Koay, kita harus menggunakan akal apa untuk menghadapi Tio Cie Hiong?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kita utus seseorang ke markas pusat Kay Pang menemui Tio Cie Hiong," sahut siluman Kurus. "Memberitahukan kepadanya bahwa kita akan melepaskan Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya, tapi dia harus menyerah pada kita tanpa melawan. Apabila dia berani melawan, maka kita akan membunuh Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya. Nah sudah barang tentu dia tidak akan berani melawan, karena kekasihnya berada di tangan kita."

"Benar." Tang Hai Lo Mo tertawa gembira. "Kita suruh dia ke lembah seribu bunga, kita bawa Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya ke sana."

"setelah itu, kita memusnahkan kepandaiannya," sambung Thian Mo sambil tertawa.

"Benar." Te Mo manggut-manggut dan menambahkan. "Jangan lupa kita harus mematahkan tulang punggungnya, agar dia hidup tersiksa selama-lamanya. Ha ha..."

"Kami berdua akan menjaga Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya," ujar siluman Kurus. "Apabila Tio Cie Hiong berani melawan, kami berdua pasti turun tangan membunuh mereka semua."

"Memang harus begitu," sela siluman Gemuk sambil tertawa, kemudian bertanya setengah berbisik, "Apakah sudah ada wanita cantik menunggu di dalam kamar kami?"

"sudah," Tang Hai Lo Mo tertawa. "Apakah kalian berdua sudah mau bersenang-senang?"

"Kami perlu istirahat," sahut siluman Kurus.

"Baiklah." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "siauw Kun, antar kedua Tetua ke kamar masing-masing "

"Ya, Guru." Liu siauw Kun mengangguk. lalu mengantar Kwan Gwa siang Koay ke kamar.

"Dua buah kamar ini untuk Tetua." Liu siauw Kun memberitahukan sambil tersenyum. "Kalau wanita yang di dalam kurang memuaskan, akan diganti dengan wanita lain."

"Ha ha" Kwan Gwa siang Koay tertawa, lalu memasuki kamar masing-masing dengan wajah berseri.

Liu siauw Kun segera kembali ke ruang depan untuk melapor kepada guru-gurunya, sedangkan Kwan Gwa siang Koay sudah tertawa gembira di dalam kamar masing-masing.

"He h e h e" siluman Kurus memandang wanita cantik yang duduk di pinggir ranjang. "sayangku, sudah lamakah engkau menunggu?"

"Tua bangka" sahut wanita cantik itu sambil tersenyum genit. "Engkau sudah tua renta, apakah masih kuat?"

"Ha ha" siluman Kurus tertawa. "Pokoknya aku masih mampu membuatmu merem melek."

"Jangan cuma omong kosong, tapi buktikan" ujar wanita cantik itu sambil tertawa cekikikan. "Aku akan melayanimu sampai beberapa ronde."

"oh?" siluman Kurus duduk di sisi wanita cantik itu "Percayalah Cukup satu ronde engkau sudah terengah-engah."

"oh, ya? Kalau begitu mari kita mulai, tua bangka"

"Tua tapi memuaskan lho" siluman Kurus tertawa sambil menggerayangi sekujur tubuh wanita cantik itu.

"Hi h h i" Wanita cantik itu tertawa geli, lalu balas menggerayangi tubuh siluman Kurus.

sesaat kemudian terdengarlah suara mendesis-desis dan rintihan yang tercetus dari mulut wanita cantik itu.

"Auuu Tua bangka Engkau memang hebat.... ouuu Tapi aku masih kuat beberapa ronde lagi."

"Engkau juga hebat sekali. Aku... aku merasa puas sekali. Ha ha ha..."

sementara di kamar sebelah juga terdengar suara yang sama. Bu Lim Sam Mo memang pintar. Mereka mencari wanita yang berpengalaman dalam bidang tersebut. Tentunya Kwan Gwa siang Koay sangat puas sehingga mereka berdua betah tinggal di markas Bu Tek Pay.

Bab 57 Utusan Bu Tek Pay

Tio Cie Hiong berjalan mondar-mandir di ruang depan markas pusat Kay Pang. Ia sedang memikirkan Lim Ceng Im dan lain-lainnya berada di mana. setelah Yasuki Nichiba dan Michiko membawa kelima Ninja kembali keJepang, para anggota Kay Pang terus menerus mencari jejak Lim Ceng Im dan lain-lainnya, tetapi, tiada hasilnya sama sekali.

Itu sungguh membingungkan dan mencemas Tio Cie Hiong. Di saat bersamaan, muncul sai Pi Lo Kay dengan wajah serius.

"Cie Hiong..." panggilnya sambil mengerutkan kening.

"Ada apa, Lo Kay?" sahut Tio Cie Hiong.

"Utusan Bu Tek Pay ke mari ingin bertemu. Apakah engkau bersedia menemui mereka?" sai Pi Lo Kay memberitahukan.

"Utusan Bu Tek Pay?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Ya." sai Pi Lo Kay mengangguk. "Mereka bilang ada urusan penting yang harus disampaikan kepadamu."

"Baik," Tio Cie Hiong manggut-manggut. "undang mereka masuk"

sai Pi Lo Kay segera ke luar. Berselang beberapa saat kemudian, pengemis tua itu sudah kembali bersama seorang pemuda dan seorang tua bermuka merah.

"Engkau...." Tio Cie Hiong tersentak ketika melihat pemuda itu, karena pemuda itu Liu siauw Kun.

"selamat bertemu, Tio Cie Hiong" sahut Liu siauw Kun sambil tersenyum. " Engkau tidak sangka, kan?"

"Jadi engkau utusan dari Bu Tek Pay?" Tio Cie Hiong menatapnya tajam sekali.

"Benar." Liu siauw Kun manggut-manggut. "Ini Ang Bin sat sin, guruku. Ketua Bu Tek Pay mengutus kami ke mari untuk menyampaikan sesuatu kepadamu."

"Apa yang akan disampaikan kepadaku?"

"Menegenai Lim Ceng Im, Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya."

"Lim Ceng Im dan lain-lainnya berada di mana sekarang?"

"Berada di markas Bu Tek Pay." Ang Bin sat sin memberitahukan. "Keadaan mereka baik-baik saja, engkau tidak perlu mencemaskan mereka."

"Terima kasih" ucap Tio Cie Hiong. "Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Ketua Bu Tek Pay menghendaki agar engkau menyerahkan diri," sahut Ang Bin sat sin. "setelah itu, ketua Bu Tek Pay akan melepaskan Lim Ceng Im dan lain-lainnya."

"Bagaimana cara aku menyerahkan diri?" tanya Tio Cie Hiong.

"Engkau harus ke Lembah seribu Bunga." Liu siauw Kun memberitahukan. "Ketua Bu Tek Pay juga akan membawa Lim Ceng Im dan lain-lainnya ke sana."

"Jadi mereka akan ditukarkan dengan diriku?"

"Ha ha ha" Ang Bin sat sin tertawa. "Kira- kira begitulah."

"Karena engkau pernah memusnahkan kepandaian mereka, maka mereka pun ingin memusnahkan kepandaianmu." tambah Liu siauw Kun.

"Jadi ketua Bu Tek Pay adalah Bu Lim sam Mo?"

"Tidak salah. Ketiga ketua Bu Tek Pay memang Bu Lim sam Mo," sahut Liu siauw Kun dan melanjutkan. "juga guru-guruku."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kapan aku akan bertemu mereka di Lembah seribu Bunga?"

"Hari ketiga terhitung hari ini," ujar Ang Bin sat sin. "Kalau engkau tidak ke sana, Lim Ceng Im dan lain-lainnya pasti mati."

"Baik," Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku pasti ke sana."

"Kalau begitu, kami mohon diri," ucap Ang Bin sat sin, lalu mengajak Liu siauw Kun pergi.

sai Pi Lo Kay mengantar mereka sampai di luar, kemudian kembali ke ruang itu la melihat Tio cie Hiong duduk dengan kening berkerut-kerut.

"cie Hiong" panggilnya sambil duduk di hadapan Tio Cie Hiong.

"Bagaimana menurutmu, Lo Kay?" tanya Tio Cie Hiong.

"Memang serba salah." SaiPi Lo Kay menggeleng- gelengkan kepala. "Mereka menggunakan akal busuk."

"Kalau aku tidak menyerahkan diri kepada Bu Lim sam Mo, Lim Ceng Im dan lain-lainnya pasti mati," ujar Tio Cie Hiong. "sebab Bu Lim sam Mo tidak akan mengeluarkan ancaman kosong."

"Benar." sai Pi Lo Kay manggut-manggut. "TapiBu Lim sam Mo pasti memusnahkan kepandaianmu. "

"Tidak jadi masalah," ujar Tio cie Hiong sambil tersenyum. "Sebab dari kecil aku memang tidak mau belajar ilmu silat, maka apabila kepandaianku dimusnahkan, berarti aku akan menjadi orang biasa. Tidak akan pusing lagi memikirkan urusan rimba persilatan."

"Tapi...."

"Lusa aku akan ke sana."

"Bagaimana kalau kami menyertaimu?"

"Tidak usah." Tio cie Hiong menggelengkan kepala. "Bu Lim sam Mo menghendaki diriku saja. Kalau kalian ikut, urusan malah akan menjadi runyam."

"Tapi...." Kening sai Pi Lo Kay berkerut-kerut. "Itu... itu...."

"Asal bisa menyelamatkan mereka semua, apa pun yang akan terjadi atas diriku sudah tidak jadi masalah lagi." Tio cie Hiong tersenyum.

"Cie Hiong...." sai Pi Lo Kay menatapnya dengan wajah murung. "Engkau memang pendekar sejati."

"Semua itu akan berlalu." Tio Cie Hiong tersenyum lagi. "Yang penting aku harus menyelamatkan mereka semua...."

Tanpa diketahui sai Pi Lo Kay dan para anggota Kay Pang, pagi-pagi sekali Tio Cie Hiong sudah berangkat ke Lembah seribu Bunga, dan sore harinya sudah tiba di tempat itu. Tampak Bu Lim sam Mo dan lain-lainnya sudah berada di situ. "Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak.

"Tio Cie Hiong, kita bertemu lagi Apa kabar?"

"Baik-baik saja," sahut Tio Cie Hiong sambil memandang Lim Ceng Im. "sam Mo, bolehkah aku menemui Ceng Im?"

"Silakan silakan" sahut Thian Mo sambil tertawa.

sebelum Tio cie Hiong mendekati Lim Ceng Im, gadis itu sudah berseru-seru dengan air mata bercucuran. "Kakak Hiong Kakak Hiong...."

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum. "Akhirnya kita bertemu kembali. Aku... aku girang sekali."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im langsung mendekap di dadanya. "Kakak Hiong...."

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya lembut. "Tenanglah Jangan mencemaskan diriku"

"Cie Hiong" Lim Peng Hang mendekatinya. "Mereka menyuruhmu menyerahkan diri?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay juga mendekatinya, begitu pula yang lainnya, mereka mengerumuninya .

"Kakek pengemis" Tio cie Hiong tersenyum. "syukurlah semuanya baik-baik saja"

"cie Hiong...." Kim siauw suseng menggeleng- gelengkan kepala. "Bu Lim sam Mo akan memusnahkan kepandaianmu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Engkau setuju?" tanya Tui Hun Lojin.

"Tentu." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Aku seorang diri bisa menyelamatkan belasan orang, itu memang berharga...."

"cie Hiong" bisik Toan wie Kie. "Bagaimana kalau kita mengadakan perlawanan?"

"Percuma." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Karena kalian semua telah terkena racun sehingga kalian kehilangan Iweekang. Lagi cula kedua orang tua renta itu berkepandaian tinggi sekali, kalian semua akan mati di tangannya."

"Mereka berdua adalah Kwan Gwa siang Koay." sam Gan sin Kay memberitahukan. "Kepandaian mereka memang tinggi sekali."

"Cie Hiong...." Kim siauw suseng menatapnya haru. "Demi kami semua, engkau yang jadi korban."

"Paman sastrawan" Tio Cie Hiong tersenyum dan kelihatan tenang sekali. "Dari dulu aku memang tidak mau belajar ilmu silat, maka tidak menjadi masalah apabila Bu Lim sam Mo memusnahkan kepandaianku."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im mulai menangis sedih.

"Adik Hiong" Lam Kiong Bic Liong memegang bahunya, kemudian menghela nafas panjang. "Aaaakh..."

"Jangan berduka" Tio Cie Hiong tersenyum lagi. "Yang penting kalian semua selamat. oh ya, saudara Kie setelah Bu Lim sam Mo melepaskan kalian semua, lebih baik kalian kembali ke Tayli"

"cie Hiong...." Toan wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong...." Gouw sian Eng menatapnya dengan rasa iba. "Engkau... akan mengorbankan dirimu demi kami semua?"

"Jangan berkata begitu, Adik sian Eng" ujar Tio Cie Hiong. "Aku cuma akan menjadi orang biasa, dan itu lebih menyenangkan daripada memiliki kepandaian tinggi. selanjutnya aku tidak akan memusingkan urusan rimba persilatan lagi."

"Cukup Cukup, seru Tang Hai Lo Mo. "Kini sudah waktunya kami memusnahkan kepandaianmu"

"Baik." Tio Cie Hiong mengangguk lalu berjalan menghampiri Bu Lim sam Mo dan berkata. "Aku harap kalian bertiga harus menepati janji. setelah memusnahkan kepandaianku, kalian haruslah melepaskan mereka"

"Jangan khawatir" Tang Hai LoMo tertawa. " Kami pasti menepati janji, bahkan juga akan melepaskanmu."

"Tapi..." sela Thian Mo dingin. "Apabila engkau berani mengerahkan lweekang untuk melawan, Lim Ceng Im dan lain-lainnya pasti mati di tangan Kwan Gwa siang Koay. Maka engkau jangan coba-coba melawan"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Nah, lakukanlah"

Bu Lim sam Mo saling memandang, kemudian mendadak mereka bergerak menotok jalan darah Tio Cie Hiong, dan seketika juga Tio Cie Hiong terkulai lemas

" Kakak Hiong..." teriak Lim Ceng Im dengan air mata berderai-derai.

"Tenang, Nak" Lim Peng Hang memegang bahunya.

"Ha ha ha" Bu Lim sam Mo tertawa gembira. Mereka bertiga lalu memukul Tio Cie Hiong dengan pak Kek sin ciang. Buuk Buuuk Buuuk

"Aaaakh..." jerit Tio cie Hiong. Badannya terpental belasan depa dengan mulut menyemburkan darah segar.

" Kakak Hiong Kakak Hiong..." teriak Lim Ceng Im histeris. " Kakak Hiong"

"He h e he" BU Lim sam Mo tertawa terkekeh-kekeh, karena semua urat di tubuh Tio cie Hiong telah putus, dan Tio Cie Hiong terkapar pingsan.

"omitohud omitohud..." ucap Hui Khong Taysu sambil menundukkan kepala.

"Diam" bentak sam Gan sin Kay. "itukah yang disebut takdir?"

"omitohud...." Hui Khong Taysu menghela nafas panjang.

"Adik Hiong...." Lam Kiong Bie Liong terisak-isak. Begitu pula Gouw sian Eng, ia menangis sedih dengan air mata bercucuran.

sementara Bu Lim sam Mo mendekati Tio Cie Hiong yang terkapar pingsan itu, lalu mendadak mereka memukul tulang punggungnya. Plak Plak Plaak

"Kakak Hiong Kakak Hiong...." Lim Ceng Im langsung jatuh pingsan.

" Kejam sungguh kejam Aku akan mengadu nyawa dengan kalian" teriak Tok Pie sin Wan sambil berlari menghampiri Bu Lim sam Mo.

sekonyong-konyong Kwan Gwa siang Koay mengayunkan tangan, dan seketika terdengarlah suara jeritan Tok Pie sin wan yang menyayat hati. "Aaaakh..." Tok Pie sin wan terkapar dan nyawanya pun sudah melayang.

"Jahanam" bentak sam Gan sin Kay.

"Pengemis bau" Kim siauw suseng sebara memegang lengannya. " Jangan membuang nyawa sia-sia"

"cie Hiong..." keluh sam Gan sin Kay dengan air mata meleleh. "Habis Habislah sudah"

"He he he" Bu Lim sam Mo tertawa terkekeh dan puas. "Nah, kami melepaskan kalian semua termasuk Tio Cie Hiong Kalian boleh bawa dia pergi"

Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie segera mendekati Tio Cie Hiong. Ketika menyaksikan keadaan pemuda itu, air mata mereka meleleh.

sementara Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koa dan lain-lainnya meninggalkan tempat itu sambil tertawa terbahak-bahak.

setelah mereka pergi, para ketua tujuh partai pun berpamit kepada Bu Lim Ji Khie. "omttohud Kami mohon diri"

"Kalian cepat pergi Cepat pergi" bentak Sam Gan sin Kay. "Cepaaat"

"omitohud...." Hui Khong Tays u segera meninggalkan tempat itu, begitu pula ketua-ketua partai lain.

Lim Ceng Im yang pingsan itu masih belum siuman. Lim Peng Hang menggendongnya dengan penuh kecemasan.

"Jangan disadarkan dulu" ujar Kim Siauwsuseng. "Setelah sampai di markas, barulah kita menyadarkannya."

Lim Peng Hang mengangguk lalu bertanya. "Bagaimana keadaan Tio Cie Hiong?"

"Mudah-mudahan masih hidup, sahut Kim siauwsuseng dengan mata basah. "Mudah-mudahan dia masih bisa hidup,"

Lam Kiong Bie Liong dan Toan wie Kie membaringkan Tio Cie Hiong ke tempat tidur dengan hati-hati sekali. Badan Tio Cie Hiong lemas seperti tak bertulang dan masih dalam keadaan pingsan.

"Mari kita menyadarkan Ceng Im" ujar sam Gan sin Kay, lalu memijit-mijit urat di leher gadis itu.

Berselang beberapa saat kemudian, Lim Ceng Im mulai membuka mata dan kemudian berteriak-teriak.

"Kakak Hiong Di mana Kakak Hiong? Di mana Kakak Hiong...?"

"Tenang, Nak Dia berada di kamarnya," sahut Lim Peng Hang.

"Aku mau pergi menengoknya" Lim Ceng Im langsung berlari ke kamar Tio Cie Hiong. Bu Lim Ji Khie dan Lim Peng Hang segera mengikutinya.

Tio Cie Hiong terbaring di tempat tidur dengan wajah pucat pias, sama sekali masih belum siuman, bahkan nafasnya lemah sekali.

"Kakak Hiong Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menangis meraung-raung dengan air mata berderai-derai.

"Adik Ceng Im" Toan pit Lian memegang bahunya. "Tenang dan taballah Kakak Hiong masih hidup,"

"Pengemis bau Kita harus memberinya obat," ujar Kim siauwsuseng.

"Ya." sam Gan sin Kay mengangguk. "Pakailah obat penyembuh luka dalam"

"Di mana obat itu?" tanya Kim siauwsuseng.

"Di...." sam Gan sin Kay bertanya kepada Lim Peng Hang. "Di mana obat itu?" Lim Peng Hang cepat-cepat mengambil obat tersebut, lalu diberikan kepada putrinya. "Beri dia minum obat ini" katanya.

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk dengan air mata berlinang-linang, kemudian memasukkan dua butir obat ke mulut Tio cie Hiong.

"sastrawan sialan" bisik sam Gan sin Kay. "Cie Hiong tidak mengerahkan lweekangnya untuk melindungi diri, apakah dia... dia akan hidup?"

"Dia akan hidup," sahut Kim siauwsuseng. "Bu Lim sam Mo tahu dia tidak mengerahkan lweekang, maka mereka tidak menggunakan tenaga sepenuhnya untuk memukul Cie Hiong, hanya memutuskan semua urat di tubuhnya agar kepandaianya musnah. Lagi pula.... Cie Hiong pernah makan buah Kiu Yap Ling cEh dan memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang, yang dapat melindungi dirinya."

"Tapi tulang punggungnya telah patah, itu...." sam Gan sin Kay menghela nafas panjang,

"Dia akan cacat seumur hidup dan tidak bisa pulih lagi kepandaianya." Kim siauwsuseng menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu tidak jadi masalah, yang penting dia masih hidup," ujar Lim Peng Hang sungguh-sungguh. "jadi Ceng Im bisa tenang."

"Aaakh..." sam Gan sin Kay menarik nafas. "Kita tidak bisa berbuat apa-apa, karena di dalam tubuh kita masih mengidap racun, sehingga kita tidak bisa menyadarkan cie Hiong dengan Iwee-kang."

"Kalau Cie Hiong sudah sadar, dia pasti akan memberitahukan tentang obat pemunah racun itu." ujar Kim siauw suseng.

"Mudah-mudahan dia cepat sadar" ucap Lim Peng Hang dan menambahkan. "Yang kita sayangkan adalah kematian Tok Pie sin Wan, yang sia-sia... "

Dua hari kemudian barulah Tio Cie Hiong siuman dari pingsannya, namun sekujur badannya belum bisa bergerak. Walau demikian, Lim Ceng Im dan lainnya tampak berlega hati.

"Kakak Hiong..." panggil Lim Ceng Im dengan air mata bercucuran.

"Adik.... Adik Im Apakah aku tidak mati?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im terisak-isak. "Engkau masih hidup, aku... aku girang sekali."

"syukurlah Kalian semua selamat" ucap Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong, Tok Pie Sin wan...." Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa dia? Apakah telah dibunuh oleh Kwan Gwa siang Koay?" tanya Tio Cie Hiong.

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk.

"Aaakh..." Tio cie Hiong menghela nafas. " Kenapa Kwan Gwa siang Koay membunuhnya?"

" Ketika melihat Bu Lim sam Mo menyiksamu, dia tidak tahan dan langsung menyerbu ke arah mereka. Namun Kwan Gwa siang Koay segera turun tangan membunuhnya."

"sungguh kejam Kwan Gwa siang Koay itu...."

"cie Hiong Jangan banyak bicara, lebih baik engkau beristirahat saja" sela sam Gan sin Kay.

"Tidak apa-apa, Kakek pengemis"

"cie Hiong...." Kim siauw suseng menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kepandaian- mu telah musnah, bahkan...."

"Tulang punggungku juga sudah patah, kan?" Tio Cie Hiong tersenyum getir. "Aku pasti cacat seumur hidup,..."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im membelainya. "Walaupun engkau cacat, aku tetap mencintaimu"

"Benar, ceng Im tetap mencintaimu." sela Lim Peng Hang.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya juga ikut menghibur Tio Cie Hiong, betapa terharunya Tio Cie Hiong, sehingga matanya menjadi basah.

"Aaaakh..." la menghela nafas panjang. "Karena aku berkepandaian tinggi, akhirnya menjadi begini...."

"Kakak Hiong, jangan berkata begitu" Lim Ceng Im terisak-isak lagi.

"Adik Im, bagaimana para ketua tujuh partai?" tanya Tio Cie Hiong.

"Mereka sudah pulang ke tempat masing-masing," jawab Lim Ceng Im memberitahukan.

"Syukurlah" Tio cie Hiong tampak terhibur. Keadaan dirinya sudah begitu, namun masih memikirkan para ketua tujuh partai. Hal itu membuat Bu Lim Ji Khie menggeleng-gelengkan kepala.

sejak Tio cie Hiong siuman dari pingsannya, Lim Ceng Im merawatnya dengan penuh perhatian. walau sudah lewat beberapa hari, sekujur badan Tio cie Hiong tetap tidak bisa bergerak.

Bu Lim Ji Khie, TUi Hun Lojin, Lim Peng Hang dan Lam Kiong Hujin tahu bahwa badan Tio Cie Hiong selamanya tidak akan bisa bergerak. Namun mereka tetap menghibur Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im, agar mereka berdua tidak putus asa.

Bab 58 Lenyap mendadak

Pagi ini di markas pusat Kay Pang digemparkan oleh suara teriakan-teriakan Lim Ceng Im. Bahkan gadis itu berlari ke sana ke mari.

"Kakak Hiong Kakak Hiong Kakak Hiong..." Lim ceng Im terus berteriak bagaikan orang gila.

Tentunya kejadian itu sangat mengejutkan semua orang, Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lam Kiong Hujin dan lainnya berhambur ke luar dari kamar menghampiri Lim Ceng Im dengan wajah pucat pias.

"Ceng Im Apa yang terjadi? Kenapa Cie Hiong?" tanya sam Gan sin Kay.

"Kakak Hiong lenyap. Kakak Hiong lenyap." jawab Lim Ceng Im dengan air mata berderai.

"Bagaimana mungkin bisa lenyap?" Kim siauw suseng bingung. "Mari kita periksa kamarnya"

Mereka sebera memeriksa kamar Tio cie Hiong. Memang Tio cie Hiong tidak tampak berbaring di tempat tidur.

"Ceng Im Apa yang telah terjadi?" tanya Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening.

"Aku memasuki kamar ini ingin menengok Kakak Hiong, tapi..." Lim Ceng Im terisak-isak. "Dia... dia sudah lenyap."

"Heran?" gumam Kim siauw suseng. "Tidak mungkin dia bisa pergi begitu saja. Pasti...."

"Mungkinkah dia diculik?" tanya Tui Hun Lojin.

"Mungkin." sam Gan sin Kay manggut-mang-gut sambil mendekati tempat tidur itu. Tiba-tiba ia terbelalak karena melihat secarik kertas di sisi dalam tempat tidur itu. Cepat-cepat ia mengambil kertas tersebut lalu dibacanya dengan suara lantang. " Kalian jangan cemas, aku yang membawa pergi Tio Cie Hiong, mudah-mudahan dia akan sembuh Kalian harus sabar menungguanya pulang, jangan panik maupun cemas. siarkan berita bahwa Tio Cie Hiong telah mati, dan ingat Jangan menentang Bu Tek Pay, sebab akan mencelakai diri sendiri Bersabarlah"

" Heran siapa yang membawa pergi Cie Hiong?" gumam Lim Peng Hang setelah mendengar itu.

" Yang jelas orang itu bermaksud baik," sahut Kim siauw suseng. Jadi kita boleh berlega hati."

"Tapi..." Lim Ceng Im terisak-isak. "Keadaan kakak Hiong...."

"Nak. tenanglah" ujar Lim Peng Hang. " orang yang membawa pergi Cie Hiong itu bertujuan baik, dia ingin menolongnya."

" Kalau begitu..." Air mata Lim Ceng Im berderai. " Kenapa orang itu tidak mau menemui kita?"

"Engkau harus tahu, Nak" sahut Lim Peng Hang. "Banyak orang aneh dalam rimba persilatan, mungkin dia tidak menghendaki kita tahu siapa dirinya."

"Ceng Im, Biar bagaimana pun, engkau harus tenang dan sabar Percayalah Tio Cie Hiong pasti muncul kelak dalam keadaan seperti sedia kala."

"Tapi kapan Kakak Hiong akan muncul?" Lim Ceng Im tampak berduka sekali dan masih terisak-isak.

" Lukanya begitu parah, tentu tidak akan begitu cepat sembuh," ujar Kim siauw suseng. "Mungkin satu dua tahun dia baru bisa sembuh. Mudah-mudahan kepandaianya bisa pulih"

"Aaakh..." Lim Ceng Im menghela nafas panjang, kelihatan mulai tenang.

"Ayoh Kita duduk di ruang depan saja" ajak sam Gan sin Kay.

Mereka menuju ruang depan lalu duduk. Ber-selang beberapa saat kemudian, barulah sam Gan sin Kay membuka mulut.

"Kita harus menuruti pesan orang itu, yakni menyiarkan berita bahwa Tio Cie Hiong telah mati. Tentang Tio cie Hiong dibawa pergi oleh orang misterius itu, jangan sampai para anggota kita mengetahuinya."

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk.

"Kitapun harus mengadakan suatu upacara, agar pihak Bu Tek Pay bertambah yakin, bahwa Tio Cie Hiong telah mati," ujar Kim siauw suseng.

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Ini adalah rahasia, kita semua harus menjaga mulut."

"seusai upacara itu..." sam Gan sin Kay memandang Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong. "Kalian harus segera kembali ke Tayli, agar Toan Hong Ya bisa tenang."

"Tapi..." Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening.

"Memang lebih baik kalian kembali ke Tayli," ujar Kim siauw suseng sungguh-sungguh dan menambahkan. "Lam Kiong hujinpun harus ikut."

"Itu..." Lam Kiong hujin tampak ragu.

"Kalian harus tahu, kini rimba persilatan telah dikuasai Bu Tek Pay. Jadi lebih aman Lam Kiong hujin ke Tayli saja."

"Itu..." Kening Lam Kiong hujin berkerut-kerut.

"Ibu" ujar Lam Kiong Bie Liong. "Lebih baik ibu ikut ke Tayli, tidak baik hidup seorang diri di sini."

"Baiklah." Lam Kiong hujin manggut-manggut.

"Nah" sam Gan sin Kay memandang Tui Hun Lojin. "setan tua, bagaimana engkau? Masih mau tinggal di sini atau ikut ke Tayli?"

"Ha ha ha" Tui Hun Lojin tertawa gelak. "Tentu aku akan tinggal di sini hingga Cie Hiong muncul."

"Jadi kakek akan tetap di sini?" tanya Gouw sian Eng.

"Ya." Tui Hun Lojin mengangguk pasti.

"Kalau begitu..." Gouw sian Eng memandang Gouw Han Tiong. "Ayah akan ikut ke Tayli?"

"Nak" Gouw Han Tiong tersenyum. "Ayah juga akan tetap tinggal di sini. engkau adalah isteri Toan wie Kie, tentu harus pulang ke Tayli."

"Ayah..." Mata Gouw sian Eng mulai basah.

"Nak" Gouw Han Tiong tersenyum lagi. "Ayah akan aman di sini, percayalah"

"Adik sian Eng" ujar Toan wie Kie lembut. "Jangan mendesak ayahmu, tidak mungkin ayahmu mau ikut ke Tayli"

"Aaakh..." keluh Gouw sian Eng. "Kapan Ayah dan Kakek akan ke Tayli?"

"Kalau Cie Hiong sudah muncul, ayah dan kakekmu pasti ke Tayli memberitahu kalian," sahut Gouw Han Tiong dan menambahkan, "ingat, kalian jangan ke mari sebelum rimba persilatan di sini aman"

"Ya, Ayah." Gouw sian Eng mengangguk.

Mendadak muncul sai Pi Lo Kay. Ia memberi hormat kepada Lim Peng Hang, Bu Lim Ji Khie dan lainnya lalu melapor.

"Lapar pada ketua dan Tetua, Kiu ci Cui Kay telah mati...."

"Apa?" Lim Peng Hang terkejut. "Kapan dia mati?"

sanpi Lo Kay memberitahukan. Lim Peng Hang memandang Lim Ceng Im seraya bertanya.

"Kenapa engkau tidak memberitahukan kepada ayah?"

"Ketika itu kita dikurung di markas Bu Tek Pay, maka kalau aku beritahukan, bukankah ayah akan bertambah berduka?" sahut Lim Ceng Im.

Lim Peng Hang diam saja dengan wajah murung, sedangkan sai Pi Lo Kay memberitahukan lagi.

"Tio Cie Hiong pernah bertemu dengan sepasang pendekar dari Jepang, kemudian muncul beberapa Ninja dari Jepang..." tutur sai Pi Lo Kay tentang itu. Lim Peng Hang manggut-manggut, tidak berkomentar apa pun.

setelah melapor, sai Pi Lo Kay segera pergi dan suasana di ruang itu jadi hening sekali.

"Aku masih tidak habis pikir, sebenarnya siapa yang membawa pergi Tio Cie Hiong?" gumam Kim siauw suseng. "Aku yakin orang itu pasti kenal Tio Cie Hiong."

"siapa orang itu tidak usah dipikirkan" tandas sam Gan sin Kay. "Kita akan mengetahuinya kelak."

" Entah kapan Kakak Hiong akan muncul...?"

Lim Ceng Im terisak-isak. " Kakak Hiong begitu baik hati, tapi kenapa...."-t

"Nak" sahut Lim Peng Hang sambil menghela nafas panjang. "orang yang baik hati, memang banyak percobaan. oleh karena itu, engkau harus tabah dan tenang. Percayalah Dia pasti kembali ke sini kelak."

"Kakak Hiong..." Air mata Lim Ceng Im berderai-derai lagi.

sebetulnya siapa yang membawa pergi Tio Cie Hiong, dan benarkah orang itu bermaksud menolongnya?

seorang padri tua menggendong Tio Cie Hiong melesat ke puncak -Gunung Thian san. Padri tua itu tidak lain Tayli Lo ceng. Ternyata orang yang membawa pergi Tio Cie Hiong adalah padri tua itu.

Ketika hampir mencapai puncak Gunung Thian San, mendadak dari kejauhan tampak sosok bayangan putih berkelebat ke arahnya, dan terdengariah suara cuit-cuitan yang sangat nyaring.

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Monyet sakti itu sudah muncul"

Tak seberapa lama, muncullah monyet berbulu putih di hadapan Tayli Lo Ceng, dan menatapnya dengan tajam.

"Monyet sakti Majikanmu teriuka parah. Aku membawanya ke mari agar engkau mengobatinya ."

Monyet putih memandang Tio Cie Hiong yang masih di punggung Tayli Lo Ceng, kemudian bercuit-cuit lemah seakan mengeluh menyaksikan keadaan pemuda itu.

"Kauw heng..." panggil Tio Cie Hiong.

Monyet berbulu putih itu bercuit-cuit lagi di hadapan Tayli Lo Ceng. Sikapnya membuat padri tua berpikir.

Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Engkau menyuruhku menaruh Tio Cie Hiong ke bawah?"

Monyet putih mengangguk. Tayli Lo Ceng tersenyum lembut seraya berkata. "Monyet sakti, engkau harus baik-baik merawat majikanmu ini Mudah-mudahan dia akan sembuh"

Monyet putih bercuit-cuit lagi, kemudian Tay-li Lo Ceng menaruh Tio Cie Hiong kebawah.

"Monyet sakti, kuserahkan Tio Cie Hiong kepadamu, rawatlah baik-baik" pesan Tayli Lo Ceng.

Monyet putih manggut-manggut, lalu memegang tangan Tio Cie Hiong erat-erat.

"Kauw heng, engkau mau membawaku ke goa itu?" tanya Tio Cie Hiong. Monyet putih mengangguk sambil bercuit-cuit dan, Tio Cie Hiong cuma tersenyum getir. "Lo Ceng-."

"Tenanglah Dua tahun kemudian engkau pasti akan bertemu kembali dengan Lim Ceng Im," ujar Tayli Lo Ceng dan menambahkan. "Aku yakin monyet sakti ini dapat mengobati sakitmu."

"Terima kasih, Lo Ceng" ucap Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Kita akan berjumpa lagi kelak." Tayli Lo Ceng melesat pergi, menuju Gunung Hong Lay san.

Tio Cie Hiong memandang monyet putih, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata dengan suara lemah.

"Kauw heng, sekujur badanku tidak bisa bergerak. bagaimana mungkin bisa ke goa itu?" Monyet putih bercuit-cuit sambil mengangkat tangannya. Tio Cie Hiong manggut-manggut. " Engkau ingin menarikku ke goa itu?"

Monyet putih mengangguk. lalu menarik Tio Cie Hiong. Bukan main, monyet itu mampu menarik Tio Cie Hiong, bahkan sangat cepat larinya. Tak berapa lama kemudian, mereka sampai di goa tersebut. Monyet bulu putih membaringkan Tio Cie Hiong, lalu melesat pergi lagi.

Beberapa saat kemudian, monyet itu sudah kembali dengan membawa buah-buahan aneh. Buah-buahan itu sebesar jempol jari, bentuknya bulat tapi dalamnya berisi cairan.

Monyet bulu putih memasukkan sebiji buah itu ke mulut Tio Cie Hiong. Kemudian Tio Cie Hiong mengunyahnya dan cairan yang di dalam buah itu mengalir ke dalam tenggorokan.

Rasanya pahit sekali, sehingga kening Tio Cie Hiong berkerut-kerut.

Monyet putih bercuit-cuit kelihatan gembira, lalu menaruh sisa-sisa buah tersebut di atas batu.

Tak lama setelah cairan itu masuk ke dalam tenggorokannya, sekujur badan Tio Cie Hiong terasa panas.

Tiba-tiba monyet bulu putih menarik Tio Cie Hiong ke atas batu yang sangat dingin, dan Tio cie Hiong lalu telentang di situ.

Berselang sesaat, tubuh Tio Cie Hiong mulai menggigil. Cepat-cepat monyet bulu putih memasukkan sebiji buah tersebut ke mulutnya lagi, lalu bercuit-cuit seakan memberilahkan kepada Tio Cie Hiong, bahwa ia sedang mengobatinya. "Terima kasih, Kauw heng" ucap Tio Cie Hiong terharu.

Tayli Lo Ceng. It Sim sin Ni dan Tan Li cu duduk berhadap-hadapan. sepasang mata Tan Li Cu agak membengkak sepertinya habis menangis.

"Lo Ceng" It sim Sin NI menatapnya. "Engkau yakin monyet sakti itu dapat mengobati Tio Cie Hiong?"

"Sin Ni" Tayli Lo Ceng tersenyum. " Kalau aku tidak yakin, bagaimana mungkin aku membawanya ke sana?"

"Tapi..." It Sim Sin NI menghela nafas. "Monyet sakti itu adalah hewan...."

"Walau hewan, dia jauh lebih pintar daripada kita," sahut Tayli Lo Ceng.

"semua urat dalam tubuh Tio Cie Hiong telah putus, bahkan tulang punggungnya juga telah patah. Bagaimana mungkin cie Hiong akan sembuh?" It Sim Sin Ni menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus terang, aku berharap dia bisa sembuh dan tidak cacat seumur hidup, tapi tidak berharap kepandaianya bisa pulih." ujar Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh.

"Lho? Kenapa?"

" Karena tulang punggungnya telah patah, jadi bagaimana mungkin kepandaianya bisa pulih?"

It Sim Sin Ni manggut-manggut. " Kalau pun sembuh, dia tetap cacat, kan?"

"Kira-kira begitulah." Tayli Lo Ceng menghela nafas. "Kecuali...."

" Kecuali apa?"

" Kecuali dia berjodoh makan buah Kiu Yap Ling che lagi." Tayli Lo Ceng memberitahukan.

"Tapi... itu tidak mungkin."

"Lo Ceng Kakak Hiong berhati baik dan selalu berbuat kebaikan, maka aku percaya dia akan berjodoh makan buah Ling che lagi." seru Tan Li cu.

(Bersambung ke bagian 34)

Jilid 34

"omitohud Mudah-mudahan masih ada pohon itu yang berbuah" sahut padri tua dan menambahkan. "Apabila dia berjodoh makan buah Kiu Yap Ling che lagi, kepandaianya pasti pulih."

"Lo ceng Jadi kini rimba persilatan telah dikuasai Bu Tek Pay yang dipimpin Bu Lim Sam Mo?" tanya It Sim Sin Ni.

"Ya." Tayli Lo ceng mengangguk. "Bahkan Kwan Gwa Siang Koay juga telah diangkat sebagai Tetua di sana."

"Apakah sepasang siluman itu masih hidup?" It Sim Sin Ni tersentak.

"Kita masih hidup, tentunya mereka pun hidup." Tayli Lo ceng tertawa. "Memang cuma kita yang panjang umur?"

"Lo ceng Bagaimana kepandaian Kwan Gwa Siang Koay?" tanya Tan Li cu.

"Tinggi sekali," jawab Tayli Lo ceng memberitahukan. "Mereka berdua memiliki ilmu Tok Im ciang yang sangat beracun."

"Kalau begitu..." Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala. "Siapa yang mampu melawan Bu Lim Sam Mo dan Kwan Gwa Siang Koay?"

"Makanya engkau harus tekun belajar Kiu Yang Sin Kang," ujar Tayli Lo ceng sambil memandang It Sim Sin Ni. "Apakah engkau telah memberikannya Kim Yang Tan (Pil Emas Ya Muja'rab)?"

"Tentu." It Sim Sin Ni mengangguk. "Kalau tidak, bagaimana mungkin dia akan berhasil mempelajari Kiu Yang sin Kang?"

"Bagus" Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Kalau begitu, dua tahun lagi dia sudah boleh memunculkan di rimba persilatan."

"Benar" It sim sin Ni tersenyum. "oh ya, kapan muridmu akan memunculkan di rimba persilatan?"

"juga harus menunggu dua tahun lagi."

"Tapi..." It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala. "seandainya muridku bergabung dengan muridmu pun belum tentu mampu melawan Bu Lim sam Mo."

"Muridmu cuma melawan Liu siauw Kun, sedangkan kita terpaksa melawan Bu Lim sam Mo."

"Lalu siapa yang akan melawan Kwan Gwa siang Koay?"

"sin Ni" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Itu urusan nanti, jadi tidak perlu dibicarakan sekarang. Apabila kepandaian Tio Cie Hiong pulih, semuanya pasti akan beres."

"Tapi..." It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala. "Mungkinkah kepandaian Tio Cie Hiong akan pulih?"

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Mudah-mudahan"

Berita tentang kematian Tio Cie Hiong sungguh mendukakan para ketua tujuh partai dan kaum Bu Lim lainnya. sebaliknya malah sangat menggembirakan golongan hitam.

Para ketua tujuh partai menghadiri upacara pemakaman, dan hadir pula kaum Bu Lim lainnya. seusai upacara itu, para ketua tujuh partai menuju markas pusat Kay Pang, kemudian duduk di ruang depan.

"omitohud" wajah Hui Khong Taysu tampak murung sekali. "Tak disangka Tio Cie Hiong akan mati...."

"Kepala gundul" sahut sam Gan sin Kay. "Mungkin itu merupakan takdir."

"omitohud...."

"Aku sama sekali tidak menyangka, Tio Cie Hiong..." it Hian Tojin menghela nafas panjang.

"Yaah" Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Memang sudah nasibnya"

"omitohud" Hui Khong Taysu memandang sam Gan sin Kay. "Jaga baik-baik Ceng Im, jangan sampai dia mengambil jalan pendek"

"Tentu." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "ohya, apakah racun yang mengidap dalam tubuh kalian telah punah?"

"Belum." Hui Khong Taysu menghela nafas. "Mungkin selamanya kita akan kehilangan lweekang."

"sungguh keterlaluan Bu Lim sam Mo itu" ujar Hui Liong sin Kiam, ketua partai Hwa san. "Mereka melepaskan kita, tapi tidak memberikan obat pemunah racun itu."

"Bukan hanya keterlaluan, bahkan Bu Lim sam Mo pun kejam sekali." Wie Hian cinjin menghela nafas. "Mereka bilang hanya memusnahkan kepandaian Tio Cie Hiong, namun buktinya Tio cie Hiong telah mati."

Mereka bercakap-cakap dengan wajah murung, setelah itu para ketua tujuh partai berpamit.

Berselang beberapa saat, muncullah Lim ceng im, Lam Kiong Bie Liong, Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng, yang semuanya tampak murung.

"Ayah" ujar Gouw sian Eng memberitahukan pada Gouw HanTiong. "Kami sudah berunding, besok pagi akan berangkat ke Tayli."

"Baiklah." Gouw Han Tiong manggut-manggut dan berpesan. "Kalian harus hati-hati"

"Ya, Ayah."

"Mudah-mudahan tak ada gangguan dalam perjalanan," ujar sam Gan sin Kay. "Karena kalian kembali ke Tayli, sedangkan Bu Tek Pay telah menguasai rimba persilatan, tentunya tidak akan mengganggu kalian."

"Benar." Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Ayah..." bisik Gouw sian Eng. "Apabila Kakak Hiong telah muncul kelak. tolong beritahukan kepada kami"

"Ng" Gouw Han Tiong mengangguk, "ingat, sebelum rimba persilatan Tionggoan aman, kalian jangan ke mari"

"Ya, Ayah." Gouw sian Eng mengangguk.

"sampaikan salam kami kepada Toan Hong Ya dan hujin" pesan Gouw Han Tiong.

Gouw sian Eng mengangguk lagi, kemudian mendekati Lim Ceng Im yang menangis terisak-isak.

" Kakak Im, jangan menangis Kakak Hiong pasti kembali kelak" ujar Gouw sian Eng menghiburnya .

"Adik Sian Eng" Lim Ceng im menatapnya dengan air berlinang-linang. " Kalian sungguh bahagia, tak pernah mengalami suatu apa pun. sebaliknya aku dan Kakak Hiong selalu mengalami percobaan-percobaan berat. "

" Kakak Im" Gouw sian Eng tersenyum. "setelah Kakak Hiong kembali kelak, kalian pasti hidup bahagia."

"siapa tahu akan muncul percobaan berat lagi" Lim Ceng im menghela nafas panjang.

"Tidak mungkin. sebab kali ini merupakan percobaan yang paling berat. Apabila Cie Hiong kembali, berarti sudah tidak ada percobaan lagi. Percayalah" sela Toan pit Lian. Lim Ceng Im mengangguk. "Aaaakh Kakak Hiong...."

Kino markas Bu Tek Pay yang terletak di dalam goa sudah bukan merupakan tempat rahasia lagi. Banyak golongan hitam bergabung dengan partai tersebut, sehingga membuat Bu Tek Pay semakin kuat.

Ketika mendengar berita tentang kematian Tio Cie Hiong, Bu Lim sam Mo, Ang Bin sat sin, Kwan Gwa siang Koay dan Liu siauw Run terus tertawa gembira.

"Ha ha ha Ha ha ha..." seusai tertawa, Tang Hai Lo Mo pun berkata. "Tidak disangka Tio cie Hiong akan mati, seharusnya dia hidup tersiksa"

"Benar." Thian Mo manggut-manggut. "Kita bermaksud membuatnya cacat seumur hidup, tapi dia malah mati."

"Kini siapa yang mampu melawan kita? He he he" Te Mo tertawa terkekeh. "Bu Tek Pay telah berkuasa di rimba persilatan, ini merupakan sejarah baru."

"Ada baiknya juga Tio Cie Hiong mati, itulah contoh bagi kaum Bu Lim yang berani menentang kita," ujar siluman Kurus.

"Tidak salah," sahut siluman Gemuk sambil tertawa gembira. "ohya, menurutku alangkah baiknya kita undang ketua tujuh partai ke mari, termasuk Partai Pengemis."

"Untuk apa mengundang mereka ke mari?" tanya siluman Kurus.

"Bukankah tubuh mereka masih mengidap racun?" siluman Gemuk balik bertanya sambil memandang Bu Lim sam Mo.

"Betul." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Apakah engkau punya suatu ide?"

siluman Gemuk mengangguk. "setelah kita undang ke mari, mereka kita beri obat pemunah racun itu. Tapi mereka semua harus di bawah perintah Bu Tek Pay, Kalau mereka berani menentang, habiskan saja"

"Benar." Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Artinya Bu Tek Pay memperlihatkan kekuatan."

"Kalau tujuh partai besar berikut Kay Pang berada di bawah kekuasaan Bu Tek Pay, berarti Bu Tek Pay sebagai partai nomor satu dalam rimba persilatan, partai yang paling jaya masa kini dan selanjutnya," ujar siluman Gemuk. "Tentunya merupakan sejarah baru yang tak terlupakan di rimba persilatan."

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Baiklah. Kalau begitu kapan kita undang partai-partai itu?"

"sepuluh hari kemudian. sebab kita harus ada persiapan untuk menyelenggarakan berbagai acara." jawab siluman Gemuk.

"Acara apa?" tanya Thian Mo.

"Tari-tarian dan lain sebagainya. Menyenangkan, kan?" sahut Siluman Gemuk sambil tertawa terkekeh. "siapa yang tertarik, boleh menjadi anggota Bu Tek Pay."

"Benar." siluman Kurus tertawa gembira.

"Ha ha ha..." Bu Lim sam Mo dan lainnya juga ikut tertawa, sehingga terdengarlah suara yang riuh gemuruh.

sepuluh hari kemudian, tujuh partai besar berikut Kay Pang telah menerima kartu undangan dari Bu Tek Pay, bahwa pada tanggal lima belas, para ketua harus hadir di markas partai tersebut.

"Heran?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "Karena Bu Tek Pay mengundang semua ketua partai?"

"Tidak mungkin Bu Tek Pay akan membunuh kita. Kupikir..." ujar Kim siauw suseng. "Tentu Bu Lim sam Mo ingin mengumumkan sesuatu."

"Apa yang akan mereka umumkan?" tanya Tul Hun Lojin.

"Mana tahu?" sahut Kim siauw suseng. "Tapi tidak apa-apa, kita hadir saja Kalau tidak. kita semua malah akan celaka."

"Tidak disangka..." LimPeng Hang menghela nafas panjang. "Kay Pang dan tujuh partai besar akan menjadi begini."

"Hm" dengus sam Gan sin Kay. "Kejayaan Bu Tek Pay tidak akan bertahan lama, percayalah Namun untuk sementara ini, kita harus bersabar hingga Tio Cie Hiong muncul."

"Pengemis bau" Kim siauw suseng menatapnya. "Apakah engkau yakin Tio Cie Hiong akan kembali tanpa cacat?"

"Terus terang, aku berfirasat, kepandaian Tio cie Hiong akan pulih seperti sedia kata." sahut sam Gan sin Kay.

"Pengemis bau" Tui Hun Lojin memandangnya dengan mata tak berkedip. "Bagaimana engkau bisa berfirasat begitu?"

"Entahlah." sam Gan sin Kay menggelengkan kepala. "Tapi aku masih ingat akan pesan tertulis dari orang yang membawa pergi Tio Cie Hiong. Bukankah kita di suruh bersabar? Nah, orang itu pasti bisa menyembuhkan Tio Cie Hiong."

"Kalau dipikir-pikir memang ada benarnya juga." Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Hanya saja kita tidak bisa menduga siapa orang itu."

"Jadi Kakak Hiong pasti akan kembali?" tanya Lim Ceng Im agak tenang.

"Ya." sam Gan sin Kay mengangguk. "Karena itu, engkau harus tabah, tenang dan sabar."

"Kakek Bolehkah aku ikut ke markas Bu Tek Pay?" tanya Lim Ceng Im lagi.

"Jangan" sam Gan sin Kay menggelengkan kepala. "Engkau harus tetap di sini, tidak boleh ke mana-mana."

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk.

"Nak" Lim Peng Hang memandang putrinya. "Berjanjilah engkau tidak akan ke mana-mana"

"Ya. Ayah. Aku tidak akan ke mana-mana, ayah harus percaya" ujar Lim Ceng Im berjanji.

Lim Peng Hang manggut-manggut.

Pada tanggal lima belas, Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, para ketua tujuh partai dan kaum golongan hitam telah hadir di markas Bu Tek Pay.

Beberapa anggota Bu Tek Pay tampak sibuk menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman. Berselang beberapa saat kemudian, barulah Bu Lim Sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Ang Bin Sat Sin dan Liu Siauw Kun berjalan ke luar lalu duduk.

"Selamat datang Selamat datang" ucap Tang Hai Lo Mo sambil tertawa terbahak-bahak.

Para hadirin diam saja, karena tidak tahu harus mengucapkan apa. Setelah usai tertawa, Tang Hai Lo Mo berkata lagi dengan suara lantang.

"Hari ini kami mengundang kalian semua ke mari, karena kami ingin memberitahukan sesuatu" lanjut Tang Hai Lo Mo dengan wajah berubah serius. "Yaitu pada hari ini kami akan memberikan obat penawar racun"

Mendengar ucapan itu, Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya saling memandang, karena merupakan hal yang sungguh di luar dugaan.

"siauw Kun" ujar Tang I Hai Lo Mo. "Berilah mereka obat penawar racun"

"Ya, Guru," sahut Liu Siauw Kun sambil memberi hormat, kemudian mulai membagi-bagikan obat penawar racun kepada Bu Lim Ji Khie dan lainnya. Setelah mem-bagi-bagikan obat penawar racun, Liu Siauw Kun kembali duduk dengan sikap angkuh.

"Terima kasih, ketua Bu Tek Pay" ucap Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya. "Ha ha ha" Tang I Hai Lo Mo tertawa gelak "Setelah kalian makan obat itu, lweekang kalian akan pulih seperti semula."

"Terima kasih" ucap Sam Gan Sin Kay dan bertanya. "Sebetulnya ada apa kalian mengundang kami ke mari?"

"sudah pasti ada sebabnya," sahut Thian Mo.

"Dapatkah dijelaskan?" tanya Kim siauw su-seng.

"Kami mengundang kalian ke mari, karena kami ingin memberikan obat penawar racun untuk kalian, dan itu telah kami laksanakan." sahut Te Mo.

"Terima kasih" ucap Kim siauw suseng. "Tentunya bukan khusus untuk itu, pasti masih ada urusan lain."

"Betul." Tang Hai Lo MO manggut-manggut.

"Apa urusan itu?" tanya sam Gan sin Kay.

"HahahaHahaha" siluman Gemuk tertawa gelak. "Mulai hari ini, Kay Pang dan tujuh partai besar lainnya harus di bawah kekuasaan Bu Tek Pay."

"siapa yang berani menentang, pasti kami basmi" sambung siluman Kurus sambil tertawa dingin. "Bagaimana? Kalian setuju?"

Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian mereka memandang para ketua tujuh partai sambil memberi isyarat. setelah itu, mereka menyahut serentak. "setuju."

"Bagus Bagus" siluman Kurus tertawa. " Kalian memang tahu diri. Kalau tidak. pasti kalian pasti musnah."

"Mulai hari ini Kay Pang dan tujuh partai besar lainnya harus di bawah perintah Bu Tek Pay. Partai mana berani membangkang, pasti dibasmi." sambung siluman Gemuk. Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya gusar sekali dalam hati, namun mereka tetap bersabar.

"Kamipun sudah tahu..." ujar Tang Hai Lo Mo sambil memandang Bu Lim Ji Khie. "Lam Kiong hujin, Lam Kiong Bie Liong, Toan wie Kie, Toan pit Lian dan Gouw sian Eng telah berangkat ke Tayli. Karena itu, kami mengutus seseorang untuk menyusul mereka."

"Apa?" sam Gan sin Kay tersentak. " Kalian mengutus seseorang untuk mencelakai mereka?"

"Tentu tidak," sahut Tang Hai Lo Mo sambil tertawa. "Kami mengutus seseorang untuk menyerahkan obat penawar racun kepada mereka. Kalau tidak, bagaimana mungkin Iweekang mereka bisa pulih?"

"oooh" sam Gan sin Kay menarik nafas lega.

"ohya" Tang Hai Lo Mo menatap sam Gan sin Kay seraya berkata. "semua markas besar Kay Pang harus diserahkan kepada Bu Tek Pay, dan para anggota Kay Pang di sana dipindahkan ke markas pusat saja"

"Apa?" sam Gan sin Kay terbelalak.

"Karena markas cabang Kay Pang akan kami jadikan markas cabang Bu Tek Pay. sin Kay, engkau tidak setuju?"

"Kami harus berunding sebentar," sahut sam Gan sin Kay, lalu bertanya kepada Lim Peng Hang. "Bagaimana? Engkau bersedia menyerahkan semua markas cabang Kay Pang kepada Bu Tek Pay?"

"Tidak apa-apa," jawab Lim Peng Hang. "Kita serahkan saja"

"Baiklah." sam Gan sin Kay memandang Tang Hai Lo Mo. "Dalam waktu tiga hari, kami pasti mengosongkan semua markas cabang Kay Pang."

"Terima kasih atas pengertianmu" ucap Tang Hai Lo Mo sambil tertawa gembira. "Ha ha ha Mulai hari ini, Bu Tek Pay sebagai partai nomor satu di rimba persilatan, sekaligus sebagai pemimpin rimba persilatan pula "

"HidupBu Tek Pay Hidup Bu Tek Pay Hidup Bu Tek Pay..." seru para anggota sambil bertepuk-tepuk tangan, sehingga ruangan itu jadi riuh gemuruh.

"Ha ha ha He he he" Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Ang Bin sat sin, dan Liu siauw Kun terus tertawa terbahak-bahak.

"Acara yang mengasyikkan akan sebera dimulai." ujar Tang Hai LoMo dengan suara lantang, kemudian bertepuk tangan tiga kali.

Kemudian muncullah para pemain musik dan para penari yang terdiri dari kaum wanita cantik. setelah mereka memberi hormat, para pemain musik lalu duduk dan tak lama terdengarlah suara musik yang sungguh menggetarkan kalbu.

Para penari pun mulai menari lemah gemulai. Bukan main Mereka mengenakan pakaian yang tembus pandang. Apalagi ketika menggoyang- goyangkan pinggul, mereka tampak merangsang sekali.

Bu Lim Ji Khie dan lain-lainnya menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan tarian itu, sedangkan para anggota Bu Tek Pay bersorak sorai penuh kegembiraan.

"Mari kita bersulang demi kejayaan Bu Tek Pay" seru Tang Hai Lo Mo, talu tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha..."

sementara Toan wie Kie, Toan pit Lian, Lam Kiong hujin, Lam Kiong Bie Liong dan Gouw sian Eng telah tiba di Tayli dan langsung menuju istana. Betapa gembiranya Toan Hong Ya, Hujin dan para pengawal istana. Mereka memberi hormat kepada Toan Hong Ya dan Hujin Toan Hong Ya tertawa gembira.

"Ha ha Duduklah" ucapnya. "ohya, kenapa Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong tidak ke mari?"

"Mereka masih tinggal di markas pusat Kay Pang." jawab Lam Kiong hujin.

"Eeeh?" Toan Hong Ya memandang mereka. "Wajah kalian tampak tidak begitu gembira, apakah telah terjadi sesuatu di Tionggoan?"

"Ya." Lam Kiong hujin mengangguk. "Golongan putih di rimba persilatan Tionggoan telah mengalami masa suram."

"oh?" Toan Hong Ya mengerutkan kening. "Bagaimana kabarnya Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im? Apakah mereka sudah melangsungkan pernikahan?"

"Belum." Lam Kiong hujin menggelengkan kepala.

"Kenapa belum?" Toan Hong Ya heran. "Apakah ada halangan?"

"Benar, Ayah," ujar Toan wie Kie sambil menghela nafas, lalu menurut tentang semua kejadian itu.

"Haaah...?" Air muka Toan Hong Ya berubah. "Cie Hiong... dia...."

"Kepandaiannya telah dimusnahkan." Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi seseorang telah membawanya pergi."

"siapa orang itu?" tanya Toan Hong Ya.

"Entahlah." Toan wie Kie menggelengkan kepala. "Namun orang itu bermaksud baik, mungkin akan berusaha menyembuhkannya."

"Aaakh..." Toan Hong Ya menghela nafas panjang. "Cie Hiong perlu kita hormati, sebab dia rela mengorbankan dirinya demi keselamatan kalian semua. Kalau tidak. entah bagaimana nasib kalian?"

"Dia benar-benar pendekar muda yang berhati mulia, namun nasibnya..." Toan pit Lian menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa begitu banyak percobaan berat yang menimpa dirinya?"

"Tidak gampang menjadi orang baik, lebih gampang menjadi orang jahat," sahut Toan Hong Ya sungguh-sungguh dan menambahkan. "sebab orang baik pasti akan mengalami berbagai percobaan kalau hatinya tidak tabah dan kuat imannya, niscaya akan berubah jahat pula."

Bab 59 Hong Hoang To (Pulau Phoenix)

Di Pak Hai (Laut Utara) terdapat sebuah pulau misterius. Pulau itu dinamai pulau Phoenix karena masih banyak burung langka tersebut hidup di pulau itu.

Para nelayan yang tinggal di pesisir Laut Utara, sama sekali tidak berani mendekati Pulau Hong Hoang To, sebab pulau tersebut dianggap keramat, lagi pula sering diselimuti kabut tebal.

Pada pagi ini, tampak seorang gadis berusia dua puluhan sedang berlatih ilmu pedang di pulau tersebut. Beberapa ekor burung Phoenix menyaksikannya sambil memekik girang. Ketika gadis itu berhenti berlatih, terdengarlah suara orang memujinya.

"Bagus Bagus" kemudian muncul seorang tua berusia tujuh puluhan sambil mendekatinya dengan wajah berseri. "Hoa Ji (Anak Hoa), ilmu pedang mu telah maju pesat."

"oh?" Gadis itu tertawa gembira. "Ayah, apakah ilmu pedangku ini dapat mengalahkan orang berkepandaian tinggi di Tionggoan?"

"Ha ha" orang tua itu tertawa gelak. "Jangan terlampau berambisi Engkau tahu bahwa, banyak orang aneh berkepandaian tinggi di Tionggoan, sedangkan kepandaianmu masih cetek."

Gadis itu cemberut. "Aku tidak berambisi, hanya ingin tahu saja. Boleh kan?"

"Tentu boleh." orang tua itu manggut-mang-gut dan melanjutkan. " Kecuali engkau telah berhasil mempelajari Kiu Yang sin Kang, maka engkau pasti bisa mengalahkan orang berkepandaian tinggi di Tionggoan."

"Ayah, kapan aku akan berhasil mempelajari Kiu Yang sin Kang?"

"Itu tergantung dari ketekunanmu berlatih. Mungkin... masih harus dua tahun lagi."

"Kenapa begitu lama?"

"Paling cepat masih harus menunggu setahun lebih. Karena itu, mulai hari ini ayah akan memberimu Kim Yang Tan. pil tersebut dapat menambah lweekangmu."

"Terima kasih. Ayah" ucap gadis itu dan bertanya. "ohya, kenapa Ayah tidak pernah ke Tionggoan?"

"Almarhum kakekmu melarangnya, maka ayah tidak boleh ke Tionggoan," sahut orang tua itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa kakek mengeluarkan larangan itu?" tanya gadis itu heran. Ia bernama Tio Hong Hoa, ayahnya bernama Tio Tay seng, ibunya telah meninggal beberapa tahun yang lalu.

"Hoa Ji..." Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang. "Itu rahasia kakekmu, engkau tidak usah mengetahuinya."

"Ayah..." Tio Hong Hoa tampak tidak senang. "Aku cucunya, kenapa tidak boleh tahu rahasianya? Lagipula kakek sudah almarhum..."

"Hoa Ji, kelak ayah pasti menceritakannya," ujar Tio Tay seng sambil tersenyum lembut.

"Ayah, apakah Kiu Yang sin Kang merupakan ilmu yang tanpa tanding di rimba persilatan Tionggoan?" tanya Phang Ling Hiang Hong Hoa.

"Kiu Yang sin Kang berasal dari Kiu Yang cin Keng (Kitab Pusaka Kiu Yang). sebenarnya kitab pusaka itu milik siauw Lim Pay, tapi ratusan tahun silam, telah dicuri orang." Tio Tay seng memberitahukan. " Namun kemudian Tio Bu Kie yang memperoleh kitab pusaka tersebut, bahkan berhasil mempelajarinya . "

"Ayah, siapa Tio Bu Kie?"

"Ayah Tio Bu Kie adalah murid Tio sam Hong, ketua Butong Pay masa itu. Tio sam Hong berkepandaian sangat tinggi, bahkan kemudian berhasil menciptakan ilmu Thay Kek Kun (Ilmu Pukulan Taichi). sudah barang tentu nama Butong Pay terangkat tinggi, bahkan di atas nama siauw Lim Pay. Tapi akhirnya ayahnya membunuh diri karena menikah dengan putri Mo Kauw. Putri Mo Kauw itu pun membunuh diri sambil menggendong Tio Bu Kie yang masih kecil..."

"Ayah" Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa kedua orang tua Tio Bu Kie bunuh diri?"

"Karena ibu Tio Bu Kie sering membunuh orang, maka para ketua enam partai besar menuntut terhadap Tio sam Hong. padahal sesungguhnya ayah Tio Bu Kie merupakan murid kesayangan ketua Butong Pay itu."

"Apakah Tio sam Hong yang mendesak ayah Tio Bu Kie membunuh diri?"

"sebenarnya tidak. melainkan ayah Tio Bu Kie yang mengambil keputusan itu, lantaran sangat mencintai istrinya. Kemudian ibu Tio Bu Kie pun membunuh diri sambil menggendong Tio Bu Kie. sungguh mengenaskan kematian kedua orang tua Tio Bu Kie."

"Apakah Tio Bu Kie menuntut balas setelah berkepandaian tinggi?"

"Tidak." Tio Tay seng melanjutkan. "sebab Tio Bu Kie tahu, ibunya yang bersalah. setelah berhasil mempelajari Kiu Yang sin Kang, maka Tio Bu Kie menyatukan Mo Kauw menjadi Beng Kauw untuk merobohkan dinasti Goan (Monggol)."

"Apakah Tio Bu Kie berhasil?"

"Berhasil." Tio Tay seng manggut-manggut. " Karena itu, berdirilah dinasti Beng."

"Tio Bu Kie adalah kaisar pertama dinasti Beng?"

"Bukan. sebab Tio Bu Kie tidak mau menjadi kaisar." Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. Justru karena itu, terjadilah pergolakan dalam Beng Kauw, dan muncullah salah seorang anggota Beng Kauw bernama Cu Guan ciang. Akhirnya dia yang berhasil menjadi kaisar pertama dinasti Beng, sebab dia menggunakan akal licik,"

"Lalu bagaimana?"

"Setelah menjadi kaisar, Cu Guan cian malah menurunkan perintah membantai para anggota Beng Kauw. Tio Bu Kie sebara membubarkan Beng Kauw. karena tidak menghendaki pertumpahan darah. Lagi pula rakyat hidup menderita di masa itu. Kalau terjadi peperangan, rakyatlah yang akan menjadi korban. Maka Tio Bu Kie tidak mau mengadakan perlawanan, malah membubarkan Beng Kauw."

"Sungguh berjiwa besar Tio Bu Kie, dia mementingkan rakyat tanpa memikirkan kepentingan sendiri."

"Benar Tapi..." Tio Tay Seng menghela nafas. "Setelah Beng Kauw dibubarkan. cu Guan Ciang malah menurunkan perintah menangkap Tio Bu Kie. Karena itu, Tio Bu Kie terpaksa kabur bersama istrinya."

"Tio Bu Kie dan istrinya kabur ke mana?"

"Ke sebuah pulau, namun tiada seorang pun tahu pulau apa itu."

"Ayah Mungkinkah mereka ke pulau ini?"

"Mungkin."

"Kalau begitu... mungkinkah kita keturunan Tio Bu Kie, sebab kita memiliki Kiu Yang Sin Kang."

"Ayah tidak begitu jelas, tapi... mungkin juga."

"Ayah..." Tio Hong Hoa memandangnya dengan penuh harap. "Ayah telah menceritakan tentang Tio Bu Kie, bagaimana kalau ayah ceritakan juga tentang kakek mengeluarkan larangan itu?"

"Hoa Ji..." Tio Tay Seng mengerutkan kening. "Bukan ayah tidak mau menceritakan, melainkan..."

"Kenapa?"

"Sebab apa yang pernah kakekmu ceritakan kepada ayah..." Tio Tay Seng menghela nafas. "Ayah tidak tahu benar atau tidak cerita kakekmu itu."

"Kalau begitu, Ayah ceritakan saja" Tio Hong Hoa tersenyum. "Mungkin aku bisa memberikan sedikit pendapat."

Tio Tay seng berpikir, lama sekali barulah mengangguk.

"Baiklah. Ayah akan menceritakannya. Kira-kira tujuh puluh lima tahun lalu, kakekmu pergi ke Tionggoan. Pada masa itu kaum golongan hitam merajalela di rimba persilatan Tionggoan. Karena itu, kakekmu mulai membunuh mereka, sekaligus meninggalkan Hong Hoang Leng (Tanda Perintah

Poenix). Hal itu sangat mengejutkan kaum rimba persilatan Tionggoan, sebab dua ratus tahun lalu Hong Hoang Leng pernah muncul beberapa kali di rimba persilatan Tionggoan, khususnya membunuh kaum golongan hitam. Kakekmu ke Tionggoan dan membunuh kaum golongan hitam, setelah itu meninggalkan Hong Hoang Leng, tentunya sangat mengejutkan kaum golongan hitam. Akan tetapi, tiada seorang pun yang tahu siapa pemilik Hong Hoang Leng tersebut."

"setelah itu bagaimana?"

"Kebetulan kakekmu menolong seorang biarawati, kemudian mereka berdua saling mencintai, dan akhirnya biarawati itu melahirkan dua anak lelaki."

" Kalau begitu, biarawati itu nenek?"

"Betul." Tio Tay seng mengangguk. " Karena itu, biarawati kembali jadi wanita biasa. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian, kakekmu membawa ayah dan pamanmu pulang ke Hong Hoang To."

"Lho? Kenapa?"

"Kata kakekmu, nenekmu menyeleweng dengan lelaki lain. Maka saking gusarnya kakekmu membawa ayah dan pamanmu pulang ke Hong Hoang To, dan nenekmu tidak tahu sama sekali."

"Ayah tahu siapa nenek?"

"Ayah tidak tahu nama nenekmu, tapi... nenekmu sangat cantik dan lembut, karena itu, ayah tidak begitu yakin nenekmu akan menyeleweng dengan lelaki lain. Namun kakekmu bilang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri."

"ohya, di mana paman?"

"Ketika pamanmu berusia dua puluhan, dia secara diam-diam meninggalkan pulau ini. Betapa gusarnya kakekmu sehingga ayah yang dihukum, sebab ketika kakekmu membawa ayah dan pamanmu pulang, kakekmu juga melarang kami ke Tionggoan. Siapa berani melanggar larangan itu pasti dihukum berat."

"Dengan cara apa kakek menghukum ayah?"

"Aaakh..." Tio Tay Seng menghela nafas panjang. "Kalau Tio Lo Toa tidak ikut berlutut bermohon kepada kakekmu, mungkin ayah sudah dibunuh."

"Kalau begitu, secara tidak langsung Paman Lo Toa telah menyelamatkan nyawa Ayah."

"Benar." Toa Tay Seng mengangguk. "Dia pembantu yang sangat setia, juga berkepandaian tinggi."

"Ayah, paman tidak pernah pulang?"

"Belasan tahun lalu setelah kakekmu meninggal, ayah pernah mengutus Tio Lo Toa ke Tionggoan menyelidiki pamanmu, ternyata pamanmu sudah mempunyai istri dan anak."

"Oh?"

"Lima tahun lalu, ayah mengutus Tio Lo Toa ke Tionggoan lagi." lanjut Tio Tay seng sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Paman dan bibimu telah mati di bunuh oleh Bu Lim sam Mo, anak-anaknya entah hilang ke mana."

"Kenapa Bu Lim sam Mo membunuh paman dan bibi?"

"Dikarenakan sebuah kotak pusaka."

"Ayah Bolehkah aku tahu nama paman?"

"Pamanmu bernama Tio It seng, bibimu adalah sin Pian Bi jin-Lie Hui Hong," jawab Tio Tay seng memberitahukan. "Anak-anaknya bernama Tio suan suan dan Tio cie Hiong. Tio suan suan sudah mati."

"Bagaimana Tio cie Hiong?"

"Belum tahu jelas, tapi ayah telah mengutus Tio Lo Toa ke Tionggoan untuk menyelidikinya . "

"Kapan paman Lo Toa akan pulang?"

"Mungkin... hari ini."

"Ayah..." Di saat Tio Hong Hoa baru mau bicara, mendadak muncul seorang tua berusia enam puluhan mendekati mereka.

"Tocu (Majikan pulau) "panggil orang tua itu, yang ternyata Tio Lo Toa yang baru pulang dari Tiong goan.

"Tio Lo Toa Bagaimana kabarnya Tio Cie Hiong?" sahut Tio Tay seng.

"Aaaakh..." Tio Lo Toa menghela nafas. "Dia... dia sudah mati."

"Apa?" Betapa terkejutnya Tio Tay seng. "Bagaimana dia mati?"

"Kepandaiannya dimusnahkan oleh Bu Lim sam Mo, bahkan tulang punggungnya juga dipatahkan. Akhirnya dia mati beberapa hari kemudian."

"Kenapa? Kenapa kepandaiannya bisa dimusnahkan oleh Bu Lim sam Mo?" tanya Tio Tay seng dengan kening berkerut-kerut.

"Demi Bu Lim Ji Khie, Kay Pang dan tujuh partai besar lainnya. Maka dia mengorbankan dirinya...", jawab Tio Lo Toa dan menutur tentang kejadian itu.

"Aaakh..." Tio Tay seng menghela nafas panjang. "sungguh malang nasib keponakanku..."

"Ayah" ujar Tio Hong Hoa dengan mata berapi-api. "Aku akan berangkat ke Tionggoan untuk menuntut balas kepada Bu Lim sam Mo"

"Hoa Ji" Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala. "Dengan kepandaianmu sekarang, engkau masih bukan tandingan mereka."

"selain Bu Lim sam Mo, juga terdapat Kwan Gwa siang Koay." Tio Lo Toa memberitahukan. "Kini rimba persilatan Tionggoan telah dikuasai Bu Tek Pay yang dipimpin Bu Lim sam Mo."

"Ayah, biar bagaimana pun aku harus menuntut balas kepada Bu Lim sam Mo" tegas Tio Hong Hoa. "sungguh kasihan Adik Cie Hiong"

"Hoa Ji" Tio Tay seng menatapnya dalam-dalam. " Kalau memang engkau bertekad, maka engkau harus lebih tekun belajar."

"Ya, Ayah." Tio Hong Hoa mengangguk.

"Tocu tidak berniat ke Tionggoan?" tanya Tio Lo Toa mendadak.

"Aku tidak mau melanggar larangan almarhum ayahku, jadi aku tetap di pulau. Engkau bersama Hoa Jie saja ke Tionggoan kelak." jawab Tio Tay seng. "Tapi jangan bertindak gegabah, harus dengan perhitungan."

"Tocu..." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. "Majikan tua telah meninggal, maka larangan itu tidak berlaku lagi."

"Biar bagaimana pun, aku harus mentaati larangan almarhum, tidak baik melanggarnya," ujar Tio Tay seng sungguh-sungguh.

"Tocu..." Tio Lo Toa menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah" desak Tio Hong Hoa. "Ayah ikut saja kelak"

"Hoa ji" Tio Tay seng tersenyum getir. "Ayah sudah tua, lagi pula dari dulu hingga kini sama sekali tidak berniat ke Tionggoan."

"Ayah" Tio Hong Hoa tertawa kecil. "Anggap saja pesiar di sana, bukankah Ayah senang akan panorama yang indah? Nah, di Tionggoan banyak panorama indah."

" Hoa ji" Tio Tay seng menatapnya. "Itu urusan kelak. tidak perlu dibicarakan sekarang. Yang penting, mulai sekarang engkau harus tekun mempelajari Kiu Yang sin Kang."

"Ya, Ayah." Tio Hong Hoa mengangguk. dan mulai hari itu gadis tersebut betul-betul belajar dengan tekun sekali.

sementara itu, di dalam goa yang di puncak Gunung Thiansan, monyet bulu putih merawat Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian. setiap hari monyet itu pasti memberinya buah yang mengandung cairan pahit, dan selama beberapa bulan, Tio Cie Hiong hanya makan buah tersebut.

Buah itu memang mujarab, maka kini sejujur badan Tio Cie Hiong sudah mulai bisa bergerak. tapi masih belum bisa duduk.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong menatapnya terharu. "Kebaikanmu melebihi manusia, aku sungguh berhutang budi kepadamu."

Monyet bulu putih bercuit-cuit dan sepasang tangannya digoyang-goyangkan, sepertinya memberitahukan kepada Tio Cie Hiong, jangan merasa berhutang budi kepadanya.

"Kauw heng, hatimu sungguh mulia" ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Apabila aku bisa sembuh, aku pasti mengajakmu pergi bersama. Tentunya engkau akan merasa gembira, bukan?"

Monyet bulu putih bercuit-cuit lagi, kemudian bertepuk-tepuk tangan sambil berjingkrak-jingkrak kelihatan gembira sekali.

Di dalam sebuah goa di Gunung Thay san, tampak Tayli Lo Ceng duduk bersemedi bersama seorang pemuda berusia sekitar dua puluh tiga, yang wajahnya sangat tampan.

Berselang beberapa saat kemudian, Tayli Lo Ceng membuka matanya dan tersenyum lembut sambil memandang pemuda itu.

Tak seberapa lama pemuda itu pun membuka matanya. Ketika melihat Tayli Lo Ceng memandangnya, segeralah ia berlutut. "Guru..."

"Duduk saja" Tayli Lo Ceng tersenyum lembut. "Tidak perlu berlutut."

"Ya, Guru." Pemuda itu langsung duduk dan bertanya. "sudah lama kah guru pulang?"

"Belum begitu lama." Tayli Lo Ceng menatapnya dalam-dalam. "Lweekangmu sudah bertambah maju, guru merasa gembira sekali, karena tidak sia-sia aku menggemblengmu."

"Terima kasih atas gemblengan guru." ucap pemuda itu dan bertanya. "Guru baru pulang dari Hong Lay san?"

"Ya." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Kini It sim sin Ni sudah mempunyai seorang murid perempuan bernama Tan Li Cu..."

Tayli Lo Ceng menutur tentang kejadian yang menimpa Tan Li Cu, dan pemuda itu mendengar dengan penuh perhatian.

"Guru, nasibnya sungguh malang" ujar pemuda itu sambil menghela nafas, kemudian menundukkan kepala seraya bertanya. "Guru, sebetulnya siapa kedua orang tuaku?"

"Kini sudah waktunya guru memberitahukan."

Tayli Lo Ceng menatapnya. "Engkau bernama Lie Man Chiu. Ayahmu adalah seorang pembesar yang tidak pernah korupsi, akan tetapi, kira-kira dua puluh tahun lalu, kedua orang tuamu dan kakakmu dibantai oleh beberapa penjahat. Kebetulan guru lewat di kota itu, maka masih sempat menolongmu"

"Aaakh..." keluh Lie Man chiu sambil menghela nafas panjang.

"setelah menolongmu...", lanjut Tayli Lo Ceng. "Guru terpaksa menitipkanmu di keluarga petani, dan lima tahun kemudian barulah guru membawamu ke mari."

"Terima kasih atas budi baik guru yang telah membesarkanku." ucap Lie Man chiu, lalu berlutut di hadapan Tayli Lo Ceng.

"Duduklah" Tayli Lo Ceng tersenyum lembut. "Sudah belasan tahun guru menggemblengmu, dan kini kepandaianmu sudah tinggi, maka setahun kemudian engkau boleh meninggalkan goa ini."

"Guru...."

"Guru perlu memberitahukan, kini rimba persilatan telah dikuasi Bu Tek Pay yang dipimpin Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay. Karena itu, setahun kemudian, engkau harus membantu Tio Cie Hiong."

"Guru, bolehkah aku tahu siapa Tio Cie Hiong?"

"Tio Cie Hiong adalah seorang pendekar yang berhati baik..." tutur Tayli Lo Ceng.

"Guru, Tio Cie Hiong sungguh berjiwa besar, dia rela mengorbankan dirinya demi semua orang itu. Aku kagum dan salut kepadanya, dan kelak aku pun harus jadi seorang pendekar seperti dia."

"Bagus Bagus" Tayli Lo Ceng manggut-manggut..

"Tapi..." Mendadak Lie Man chiu mengerutkan kening. "Guru, apakah Cie Hiong akan sembuh?"

"Dia akan sembuh, tapi kepandaianya bisa pulih atau tidak. guru tidak berani memastikannya ."

"Guru, bagaimana seandainya kepandaianya tidak bisa pulih?"

"Berarti Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Keay akan tetap menguasai rimba persilatan. "

"Guru..."

"Guru tahu engkau ingin mengatakan apa." Tayli Lo Ceng tersenyum getir. "Tentunya engkau menghendaki guru dan it sim sin Ni melawan Kwan Gwa siang Koay, sedangkan engkau dan Tan Li cu melawan Bu Lim sam Mo, bukan?"

"Ya, guru." Lie Man chiu mengangguk. "Jadi kita bisa membasmi mereka."

"Itu tidak mungkin..." Tayli Lo Ceng meng-geleng-gelengkan kepala. "sebab kalian berdua belum mampu melawan Bu Lim sam Mo. Kalau kalian berdua menghadapi mereka bertiga, kalian berdua akan celaka."

Lie Man chiu mengerutkan kening. " Kalau begitu, Tio Cie Hiong...."

"Dia seorang diri mampu melawan Bu Lim sam Mo." Tayli Lo Ceng memberitahukan. "sebab dia memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang dan Kan Ku Taylo sin Kang, hanya saja entah bisa pulih atau tidak kepandaianya?"

"Guru Tio cie Hiong berada di mana sekarang?"

"Di puncak Gunung Thian san."

"Guru yang membawanya ke sana?"

"Betul." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. " Karena di sana terdapat seekor monyet berbulu putih yang sakti, dan cie Hiong boleh dikatakan majikan monyet sakti itu."

"Guru..." Lie Man chiu memandang Tayli Lo Ceng dengan penuh keheranan. "Bagaimana mungkin monyet itu dapat mengobati Cie Hiong?"

"Engkau harus tahu, monyet itu sudah berusia hampir tiga ratus tahun." Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Majikannya yang dulu adalah seorang sakti, sudah barang tentu dia pun menjadi sakti, bahkan tak mampu dibacok dengan senjata apa pun."

" Kalau begitu, monyet itu pun berkepandaian tinggi?"

"Tinggi sekali." Tayli Lo Ceng tersenyum dan melanjutkan. "Kemungkinan besar monyet itu mampu mengalahkan guru."

"Begitu lihaykah monyet itu?" Lie Man Chiu terbelalak.

"Kalau tidak. bagaimana mungkin guru menyebutnya monyet sakti?" sahut Tayli Lo Ceng dan menambahkan. "Monyet sakti itu pun sangat setia kawan, karena itu, guru yakin dia pasti berupaya menyembuhkan Cie Hiong." Lie Man Chiu manggut-manggut.

"omitohud..." ucap Tayli Lie Man Chiu sambil menatapnya tajam. "Pada dasarnya engkau memang berhati baik, namun masih diliputi hawa membunuh. setelah engkau berkecimpung dalam rimba persilatan, janganlah terlampaui banyak membunuh orang"

"Guru Aku akan membunuh penjahat. Kalau tidak, para penjahat itu pasti terus melakukan kejahatan."

"omitohud omitohud..." Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Tekanlah hawa membunuhmu itu"

"Ya, guru." Lie Man chiu mengangguk.

"omitohud..." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "omitohud..."

Bab 60 Gadis Jepang muncul di markas pusat Kay Pang

Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan Lim Ceng Im duduk di ruang depan markas pusat Kay Pang. Kini Kay Pang sudah tiada kegiatan apa-apa, sebab di bawah perintah Bu Tek Pay, bahkan semua markas cabang pun telah dijadikan markas

cabang partai Tanpa Tanding itu. Begitu pula tujuh partai besar lainnya, semua di bawah perintah Bu Tek Pay, maka membuat kaum golongan hitam yang berjaya dalam rimba persilatan. Mereka selalu berlaku sewenang-wenang, menyita harta benda orang dan memperkosa kaum wanita.

siapa yang berani melawan, pasti dibunuh tanpa ampun. Para pedagang harus membayar pajak tinggi kepada Bu Tek Pay, sedangkan kaum hartawan diwajibkan membayar uang keamanan. Yang paling menderita adalah rakyat jelata, walau anak gadis atau isteri mereka diperkosa, mereka pun harus diam. Kalau tidak, pasti mati di ujung senjata.

"Aaaakh..." sam Gan sin Kay menghela nafas panjang. "Tidak disangka rimba persilatan akanjadi begini macam"

"Pengemis bau, kita sebagai Bu Lim Ji Khie, tapi cuma bisa duduk diam. sungguh menyedihkan" ujar Kim siauw suseng sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Keadaan yang begini, entah kapan akan berakhir?"

"Kalau Cie Hiong sudah muncul, semuanya pasti berakhir," sela Tui Hun Lojin.

"Itu merupakan harapan kita satusatunya," sahut sam Gan sin Kay. "sebab siapa yang dapat melawan Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay?"

"Ini adalah kesuraman golongan putih...." Kim siauw suseng menghela nafas panjang.

"sudah setahun..." gumam Lim Ceng im dengan wajah murung. "Entah bagaimana keadaan Kakak Hiong? Mungkinkah dia sudah sembuh?"

"Kita semua berharap dia sembuh dan pulih kepandaiannya. oleh karena itu kita harus tetap bersabar..." ucapan sam Gan sin Kay terputus, ternyata ia melihat sai Pi Lo Kay berlari masuk dengan wajah serius.

"Lapor pada Tetua dan Pangcu" ujar sai Pi Lo Kay. "Gadis Jepang itu ke mari ingin bertemu cie Hiong."

"siapa gadis Jepang itu?" tanya Lim Peng Hang heran.

"Dia Michiko, aku kenal dia," jawab sai Pi Lo Kay memberitahukan. " wajahnya tampak kusut dan murung, pasti ada suatu urusan."

"Kalau begitu, cepat suruh dia masuk" ujar Lim Peng Hang.

"Ya, Pangcu." sai Pi Lo Kay segera ke luar, dan tak lama ia sudah kembali bersama Michiko.

"Maaf Maaf" ucap gadis Jepang itu sambil menengok ke sana ke mari. "Aku ke mari mau bertemu Kakak Tio."

"Maksudmu Tio Cie Hiong?" tanya Lim Peng Hang.

"Ya." Michiko mengangguk. "Aku memanggilnya Kakak Tio."

"Mari kita ke ruang dalam" ajak Lim Peng Hang dan berpesan kepada sai Pi Lo Kay. "Perketat penjagaan di luar, apabila ada anggota Bu Tek Pay ke mari, cepatlah melapor"

"Ya, Pangcu." sai Pi Lo Kay langsung pergi.

sedangkan Lim Peng Hang dan lain-lainnya berjalan masuk. dan setelah duduk. ketua Kay Pang itu menatap Michiko dalam-dalam lalu bertanya. "Ada urusan apa Nona Michiko ingin bertemu Tio Cie Hiong?"

"Aku cuma kenal Kakak Tio di Tionggoan ini, maka aku ke mari mencarinya." jawab Michiko jujur. "sebab dia boleh dikatakan seperti kakakku sendiri"

Berkata sampai di sini, Michiko mulai terisak-isak dengan air mata bercucuran.

"Nona Michiko, apakah telah terjadi sesuatu atas dirimu di Jepang?" tanya Lim Peng Hang.

"Ya." Michiko mengangguk. "Setahun lalu, aku dan kakakku membawa lima Ninja pulang ke Jepang. setelah itu, mereka berlima dihukum mati. Akan tetapi...."

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang.

"Mendadak muncul ketua aliran Ninja. Dia membunuh guru dan kakakku, untung aku sempat kabur. Kalau tidak- aku pun pasti mati." Michiko memberitahukan. Lim Peng Hang manggut-manggut. "Jadi engkau kabur ke mari?"

"Ya." Michiko mengangguk. "Hanya Kakak Tio yang dapat melindungi iku, karena aku yakin ketua aliran Ninja itu pasti akan mengejarku."

"Menjauh sampai di Tionggoan ini?" sam Gan sin Kay tersentak.

"Ya," jawab Michiko "Setahun lalu, lima Ninja itu bergabung dengan Bu Tek Pay."

"Celaka" seru sam Gan sin Kay. "Ini... ini...."

"Pengemis bau, kenapa engkau menjadi begitu pengecut?" tegur Kim siauw suseng sambil meng- geleng- gelengkan kepala.

"sastrawan sialan Aku bukan pengecut" sahut sam Gan sin Kay dengan kening berkerut-kerut. "Yang kupikirkan adalah kita dan para anggota Kay Pang" Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Kalau begitu, kita harus mencari akal."

"Ada apa?" tanya Michiko.

"Nona Michiko, tentunya engkau belum tahu, bahwa kini Bu Tek Pay telah menguasai rimba persilatan Tionggoan, Kay Pang dan tujuh partai besar lainnya berada di bawah perintahnya," ujar Lim Peng Hang.

"Kalau begitu, nanti setelah bertemu dengan Kakak Tio, aku akan segera pergi agar tidak merepotkan di sini," ujar Michiko dan bertanya. "Bolehkah aku bertemu Kakak Tio?"

"Nona Michiko" Lim Ceng im menatapnya. "Kami akan berupaya melindungiimu, karena engkau menganggap Kakak Hiong sebagai kakakmu."

" Engkau pasti Nona Ceng im, calon isteri Kakak Tio." Michiko memandangnya. " Engkau cantik sekali, pantas Kakak Tio begitu mencintaimu"

"Aaakh..." Lim Ceng im menghela nafas panjang.

"Nona Ceng Im" Tanya Michiko cepat. "Apa-kah telah terjadi sesuatu atas diri Kakak Tio?"

Lim Ceng Im mengangguk lalu memberitahukan. "Dia terluka parah...."

Lim Ceng Im menutur secara jelas mengenai kejadian itu, dan Michiko mendengarkan dengan air mata berlinang-linang.

"Kakakku begitu baik, tapi mati di tangan ketua aliran Ninja. sedangkan Kakak Tio yang berhati bajik, malah mati di tangan Bu Lim sam Mo."

"Nona Michiko" ujar Lim Ceng im dengan suara rendah. "Sebetulnya Kakak Hiong tidak mati, tapi...."

"oh?" Michiko tercengang. "Kalau begitu, Kakak Tio pasti bisa sembuh."

"itulah yang kita harapkan," sahut Lim Peng Hang. "Tapi belum tentu kepandaianya bisa pulih seperti sedia kala."

"Aaakh..." Michiko menghela nafas panjang.

" Karena itu, kita semua harus bersabar untuk menunggu Cie Hiong pulang," ujar Lim Peng Hang. "Mudah-mudahan dia bisa pulang dengan keadaan seperti dulu"

Michiko manggut-manggut, sementara sam Gan sin Kay terus mengerutkan kening, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

"Nona Michiko Untuk sementara ini, engkau harus bersembunyi." ujanya kemudian.

"Kenapa?" Michiko heran.

"Kalau pihak Bu Tek Pay tahu engkau berada di sini, dan kami tidak menyerahkanmu kepada Bu Tek Pay. tentunya kita akan celaka semua," sahut Sam Gan sin Kay sungguh-sungguh .

"Kalau begitu aku akan pergi," ujar Michiko lalu bangkit berdiri

"Kalau engkau pergi pasti celaka," ujar sam Gan sin Kay dan menambahkan. "Aku mempunyai akal."

"Pengemis bau Engkau punya akal apa? Beri-tahukanlah" tanya Kim siauw suseng.

"Begini...." sam Gan sin Kay merendahkan suaranya. "Nona Michiko boleh pergi sekarang, lalu bersembunyi di luar markas Kay Pang ini. Malam harinya aku akan ke sana menjemput."

"Maksud cianpwee menjemputku ke mari lagi?" Michiko agak bingung.

"Ya." sam Gan sin Kay mengangguk. "Jadi para anggota Kay Pang melihat engkau pergi...."

"ooh" Michiko manggut-manggut. Terima kasih, Cianpwee"

"Pengemis bau" Kim Siauw Suseng tertawa. "Aku tak menyangka kalau engkau begitu cerdik."

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Tentunya aku lebih cerdik dari padamu."

"Kalau begitu, aku pergi sekarang" ujar Michiko sambil bangkit berdiri.

"Nona Michiko. Aku antar engkau ke depan." Lim Ceng Im juga bangkit berdiri sambil tersenyum.

"Terima kasih" ucap Michiko. "Mungkin usiaku lebih besar sedikit dari usiamu, jadi aku akan memanggilmu Adik Ceng Im, dan engkau memanggilku Kakak Michiko."

"Baik, Kak." Lim Ceng Im mengantar gadis itu sampai di depan, kemudian berbisik. "Di luar markas ini terdapat sebuah pohon besar, bersembunyilah di sana Begitu hari sudah malam, kakekku pasti pergi menjemputmu."

"Ya" Michiko mengangguk. "Terima kasih, adik Ceng Im"

Malam harinya, tampak sosok bayangan berkelebat meninggalkan markas pusat Kay Pang. Berselang beberapa saat kemudian, sosok bayangan itu kembali memasuki markas pusat Kay Pang bersama sosok bayangan lain, yang ternyata sam Gan sin Kay dan Michiko

"Bagaimana?" tanya Kim siauw suseng. "Apa-kah tiada seorang pun melihat kalian?"

sam Gan sin Kay mengangguk. "Mari kita ke ruang bawah tanah"

Mereka semua menuju ke dalam. Lim Peng Hang menekan sebuah tombol rahasia, seketika muncul sebuah lubang di lantai.

"Mari kita masuk" ajak Lim Peng Hang lalu masuk ke lubang itu, dan yang lain pun mengikutinya

Ruang bawah tanah itu cukup luas dan bersih. setelah berada di dalam ruang itu, barulah Lim Peng Hang menghela nafas lega.

"Nona Michiko sementara bersembunyilah engkau di sini, nanti setelah aman engkau boleh keluar, tetapi harus menyamar sebagai pengemis."

"Terima kasih, Paman" ucap Michiko

"Kakak Michiko Bagaimana kepandaian ketua aliran Ninja itu?" tanya Lim Ceng im.

"Kepandaiannya sangat tinggi. Aku justru masih merasa heran...." Gadis Jepang itu mengerutkan kening. "Padahal setahun lalu kepandaiannya belum begitu tinggi, namun kini sungguh tinggi dan lihay. Guru dan kakakku tak sanggup melawannya, akhirnya mati di tangannya."

"Engkau yakin ketua aliran Ninja itu akan ke mari?" tanya sam Gan sin Kay.

"Aku yakin" Michiko manggut-manggut. "Sebab dia tahu aku kabur ke Tionggooan ini."

"Kalau begitu, ketua aliran Ninja itu pasti Bu Tek Pay. Karena kelima muridnya pernah bergabung dengan partai Tanpa Tandihi itu." ujar Lim Ceng im.

"Benar." Kim siauw suseng mengangguk. HKe-mungkinan besar dalam beberapa hari ini, pihak Bu Tek Pay akan ke mari mencari Nona Michiko."

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. " Karena itu, timbullah akalku ini, jadi Nona Michiko akan aman di dalam ruang bawah tanah."

"Hanya kitalah yang tahu ruang bawah tanah ini?" tanya Tui Hun Lojin mendadak. "Apakah sai Pi Lo Kay tidak mengetahuinya?"

"Memang hanya kita yang tahu," sahut sam Gan sin Kay. "sai Pi Lo Kay pun tidak tahu."

Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Pengemis bau, aku tidak menyangka kalau engkau mempunyai akal yang sedemikian lihay."

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Kini engkau sudah tahu, kan?"

"Benar Benar...." Tui Hun Lojin juga tertawa.

"Nona Michiko Tenanglah engkau di sini, Ceng Im akan mengantar makanan dan minuman untukmu"

"Terima kasih, Paman" Ucap Michiko terharu. "Terima kasih...."

Ketua aliran Ninja sudah tiba di Tionggooan dan langsung menemui beberapa anggota Bu Tek Pay. setelah tahu identitas ketua aliran Ninja, maka salah seorang anggota partai tersebut mengantarnya ke markas.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Keay, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun menyambut kedatangannya dengan penuh kegembiraan.

"Ha ha ha Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Selamat datang, ketua Ninja"

"Selamat bertemu, ketua Bu Tek^ay" sahut ketua aliran Ninja, yang bernama Takara Yahatsu.

"Ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa lagi. "sila-kan duduk, silakan duduk"

"Terima kasih" Takara Yahatsu duduk seraya berkata. "Murid- murid ku pernah bilang, bahwa mereka telah bergabung di sini, maka setelah tiba di Tionggooan, aku pun langsung ke mari."

"Benar- sahut Thian Mo. "Murid-muridmu memang telah bergabung di sini, kemudian mereka berlima bertarung dengan Yasuki Nichiba dan Michiko sesungguhnya mereka dapat membunuh kedua lawan itu, tapi muncul Tio Cie Hiong...."

(Bersambung ke Bagian 35)

"Hmm" dengus Takara Yahatsu. "Aku datang di Tionggoan, justru ingin membuat perhitungan dengan Tio cie Hiong. Selain itu, aku pun harus membunuh Michiko yang kabur ke Tionggoan ini."

"oh? Michiko juga sudah berada di Tionggoan?" tanya Te Mo.

"Ya." Takara Yahatsu mengangguk. "Mungkin Bu Tek Pay bisa membantuku mencari Michiko."

"Tentu." Tang Hai Lo Mo tertawa. "Kami pasti membantu dalam hal ini."

"Terima kasih" ucap Takara Yahatsu. "Kalau begitu, aku pun mau bergabung di sini."

"Bagus Bagus" Siluman Kurus tertawa. "Kita bisa bekerja sama."

"Benar." Takara Yahatsu memandangnya. "Maaf, bolehkah aku tahu...."

"Mereka berdua adalah Kwan Gwa Siang Koay, kini sebagai Tetua Bu Tek Pay." Tang Hai Lo Mo memperkenalkan.

Takara Yahatsu manggut-manggut, kemudian bertanya. "Tio cie Hiong berada di mana sekarang?"

"Dia telah kami musnahkan kepandaianya, dan beberapa hari kemudian dia mati."

"Sayang sekali Padahal aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri." ujar Takara Yahatsu.

"Dia mati di tangan kami juga sama, bukan?" tanya Thian Mo sambil tertawa gelak.

"Betul." Takara Yahatsu^ juga tertawa. "ohya, apakah para anggota di sini tahu Michiko berada di mana?"

"Itu..." pikir Tang Hai Lo Mo. "Dia pernah tinggal di markas pusat Kay Pang, mungkin dia berada di sana."

"Kalau begitu, aku akan ke sana."

"Engkau tidak perlu ke sana," ujar Tang Hai Lo Mo. "Kami akan mengutus beberapa orang ke sana."

"Hm" dengus Tang Hai Lo Mo dingin. "Kalau dia berada di sana, dan Kay Pang tidak menyerahkannya kepada kita, berarti Kay Pang akan musnah"

"Benar. Kalau benar Michiko berada di sana tapi Kay Pang tidak menyerahkan kepada kita, Bu Tek Pay pasti membantai habis Kay Pang" sahut siluman Gemuk.

"Terima kasih Terima kasih" ucap Takara Yahatsu sambil tertawa gembira. "Aku tidak menyangka, baru tiba di Tionggoan sudah mempunyai kawan baik."

"sebab kita satu aliran, lagipula engkau sudah bergabung dengan kami." sahut Tang Hai Lo Mo.

"oleh karena itu mulai hari ini engkau pun akan hidup senang di sini." sambung Thian Mo.

"Terima kasih Ha ha ha..." Takara Yahatsu tertawa terbahak-bahak.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya duduk di ruang depan markas pusat Kay Pang. Kelihatannya mereka sedang membicarakan sesuatu yang cukup penting, karena tampak kening mereka berkerut-kerut.

"Aku yakin dalam satu dua hari ini, pihak Bu Tek Pay pasti ke mari. Kalau mereka mau menggeledah, kita biarkan saja Kita jangan menentang mereka, dan harus tetap bersabar."

"Memang harus begitu," sahut Kim siauw su-seng dan melanjutkan. "Apabila Cie Hiong pulang dan kepandaianya telah pulih, aku pasti akan turun tangan membantaipara anggota Bu Tek Pay"

"Nafasku sudah mulai sesak karena menahan hawa kegusaran," ujar Tui HUN Lojin.

"Kenapa, setan tua?" tanya sam Gan sin Kay.

"Kita cuma bisa bersabar," sahut Tui Hun Lojin sambil menggeleng-gelengkan kepala. "seandainya Cie Hiong tidak pulang...."

"Kakak Hiong pasti pulang. Kakak Hiong pasti pulang." sela Lim Ceng Im setengah berteriak.

"Jangan berteriak-teriak, Nak" tegur Lim Peng Hang. "Kita masih harus berhati-hati...."

Mendadak sai Pi Lo Kay berjalan ke dalam, lalu memberi hormat sekaligus melapor. "Utusan Bu Tek Pay ke mari."

"sambut mereka" sahut Lim Peng Hang.

"ya, Pangcu." sai Pi Lo Kay segera berjalan ke luar.

Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang, dan air muka mereka tampak agak berubah.

"ingat Kita semua harus tenang" pesan sam Gan sin Kay.

Berselang sesaat, sai Pi Lo Kay sudah kembali bersama Ang Bin sat sin, Liu siauw Kun dan belasan anggota Bu Tek Pay.

"selamat datang, utusan ketua Bu Tek Pay" ucap Lim Peng Hang sambil bangkit berdiri, dan yang lain pun mengikutinya.

"Ha ha ha" Ang Bin sat sin tertawa. "Bagus Bagus Kalian memang tahu aturan"

"silakan duduk" ucap Lim Peng Hang.

"Terima kasih" sahut Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun serentak sambil duduk. sikap pemuda itu paling memuakkan.

"Ada perintah apa untuk kami?" tanya Lim Peng Hang.

"Ketua Bu Tek Pay memberi perintah kepada kalian agar menyerahkan Michiko" sahut Ang Bin sat sin.

"Kalau tidak. hari ini Kay Pang pasti musnah" sambung Liu siauw Kun dengan dada terangkat sedikit.

"Apa?" Lim Peng Hang pura-pura terheran-heran. "Kami tidak mempunyai Michiko, apa itu Michiko? Kalau Mi biasa kami punya."

"Ha ha ha" Ang Bin sat sin tertawa gelak. "Lim Pangcu, jangan pura-pura tidak mengerti"

"Michiko..." Lim Peng Hang pura-pura berpikir, kemudian manggut-manggut seraya berkata. "Apakah yang kalian maksudkan gadis Jepang itu?"

"Benar" sahut Ang Bin sat sin. "Nah, cepatlah kalian serahkan"

"Maaf" ucap Lim Peng Hang. "Dua hari yang lalu gadis Jepang itu memang ke mari, tetapi pada hari itu juga dia pergi."

"Benarkah?" Ang Bin sat sin tidak percaya.

"Benar." ujar Lim Peng Hang. "Dia ke mari mencari Tio Cie Hiong. Katanya ketua aliran Ninja di Jepang telah membunuh guru dan kakaknya. Dia ingin berlandung di sini, namun kami beritahukan kepadanya, bahwa Tio Cie Hiong sudah mati. Karena itu, dia langsung pergi."

"Lim Pangcu" Kening Ang Bin sat sin berkerut. "jangan-jangan kalian menyembunyikannya "

"Ang Bin sat sin" sela sam Gan sin Kay sambil menatapnya. "Mungkinkah kami akan mempertaruhkan ratusan nyawa hanya karena seorang gadis Jepang yang tiada hubungannya dengan kami?"

Ang Bin sat sin manggut-manggut. "sam Gan sin Kay, ucapanmu masuk akal"

"Tapi kami tidak bisa percaya begitu saja" ujar Liu siauw Kun.

"Lalu apa maumu?" tanya Lim Peng Hang.

"Kami berhak menggeledah" sahut Liu siauw Kun dingin. " Kalau tidak berkeberatan apabila kami menggeledah seluruh kamar yang ada di sini, bukan?"

"Apakah kami berani menentang?" sahut Lim Peng Hang.

"Baik" Liu siauw Kun tersenyum, lalu menurunkan perintah kepada belasan anggota Bu Tek Pay itu. "Cepatlah kalian geledah"

"Ya." sahut mereka lalu mulai menggeledah ke sana ke mari.

Berselang beberapa saat kemudian, para anggota Bu Tek Pay itu sudah kembali ke ruang depan dan melapor.

"Lapar kepada Pelindung dan Tuan muda Kami sudah menggeledah semua kamar, tetapi tidak tampak gadis Jepang itu."

Ang Bin sat sin manggut-manggut, kemudian memandang Lim Peng Hang seraya bertam "Gadis Jepang itu ke mana?"

"Maaf, kami tidak tahu," jawab Lim Peng Hang.

"Kalau kalian mengetahui jejak gadis Jepang itu, harus melapor kepada Bu Tek Pay" pesan Ang Bin sat sin. "sebab ketua aliran Ninja sudah berada di markas kami"

"Baik." Lim Peng Hang mengangguk.

"Kalau begitu, kami mau kembali ke markas."

"Tunggu dulu, Guru" potong Liu siauw Kun, kemudian menunjuk beberapa anggota Bu Tek Pay, dan berkata. "Kalian pergi bawa beberapa pengemis ke mari"

"Ya." Mereka segera keluar, dan tak lama sudah kembali bersama beberapa pengemis berusia empat puluhan.

"Tahukah kalian kenapa aku menyuruh kalian ke mari?" tanya Liu siauw Kun kepada pengemis-pengemis itu.

"Maaf, kami tidak tahu," sahut pengemis-pengemis itu.

"Apakah dua hari lalu kalian melihat seorang gadis Jepang ke mari?" tanya Liu siauw Kun sambil menatap mereka dengan tajam dan dingin sekali.

"Kami memang melihat," sahut salah seorang pengemis. "Tapi tak seberapa lama, kami pun melihat dia pergi."

Liu siauw Kun manggut-manggut. "Nah, sekarang kalian boleh keluar"

"Ya." Mereka sebara meninggalkan ruang itu sambil menghela nafas lega.

"Guru" ujar Liu siauw Kun kepada Ang Bin sat sin. "sekarang aku baru percaya akan perkataan Lim Pangcu."

"Ha ha" Ang Bin sat sin tertawa. "Engkau memang cerdik Ayoh kita kembali ke markas"

"selamat jalan" ucap Lim Peng Hang.

"ingat Apabila ada kabar berita tentang gadis Jepang itu, kalian harus melapor kepada Bu Tek Pay" pesan Ang Bin sat sin dengan tegas dan menambahkan. "Kalau kalian lalai melaporkan Hm"

setelah mendengus dingin, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun melangkah pergi meninggalkan markas pusat Kay Pang.

"Aaakh..." Lim Peng Hang menghela nafas dalam-dalam. "sungguh cerdik Liu siauw Kun"

"Ha ha" Kim siauw suseng tertawa. "Tapi pengemis bau jauh lebih cerdik, sebab telah memperhitungkan itu."

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "sastrawan sialan, baru kali ini engkau memujiku Ha ha ha..."

"Pengemis bau Aku benar-benar kagum akan kecerdikanmu, bisa memperhitungkan sampai ke situ." ujar Tul Hun Lojin.

"Tapi ingat Michiko harus terus bersembunyi di dalam ruang bawah tanah, tidak boleh menyamar sebagai pengemis." ujar sam Gan sin Kay.

"Benar." Kim Siauw Suseng manggut-manggut dan melanjutkan, "Pokoknya kita semua harus tetap sabar menunggu kembalinya Tio Cie Hiong."

sementara itu, Tio Cie Hiong yang dirawat oleh monyet berbulu putih sudah bisa menggerakkan badannya, bahkan bisa duduk. Itu sungguh menggembirakan Tio Cie Hiong. Maka tidak heran kalau ia terus-menerus membelai monyet bulu, putih yang duduk di hadapannya.

"Kauw heng Kalau tidak ada engkau, entah bagaimana diriku? Aku yakin tubuh ku pasti cacat seumur hidup," ujarnya.

Monyet itu bercuit-cuit kelihatannya juga gembira sekali, kemudian mendadak menarik Tio Cie Hiong mengajak berdiri

"Kauw heng...." Tio Cie Hiong memandangnya. " Engkau menyuruhku belajar berdiri?"

Monyet bulu putih manggut-manggut.

"Tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening, lalu mengangguk. "Baiklah Aku akan coba berdiri"

Perlahan-lahan Tio Cie Hiong bangkit berdiri, namun sepasang kakinya bergemetar, akhirnya terkulai.

Monyet bulu putih menarik tangannya lagi, dan mulutnya bercuit-cuit seakan menyuruh Tio Cie Hiong bangkit berdiri.

"Kauw heng...." Kening Tio cie Hiong mengucurkan keringat. Namun karena monyet berbulu putih terus menarik tangannya, maka ia mencoba bangkit berdiri lagi.

Tio Cie Hiong berhasil berdiri, namun sepasang kakinya terus gemetar. Ia terus bertahan karena monyet bulu putih bertepuk-tepuk tangan, sepertinya memberi semangat kepadanya.

Berselang sesaat, Tio Cie Hiong terkulai dan nafasnya terengah-engah. Monyet bulu putih segera memasukkan sebiju buah ke mulutnya. setelah cairan buah itu masuk ke tenggorokannya, nafas Tio Cie Hiong kembali normal. "Kauw heng, terima kasih" ucap Tio cie Hiong.

Monyet bulu putih bercuit, kemudian terjadilah hal yang di luar dugaan, karena monyet itu menghapus keringat di kening Tio cie Hiong. "Kauw heng...." Tio cie Hiong tertegun. Ia menatap monyet itu seraya berkata. "Engkau sungguh baik kepadaku, belum tentu ada manusia yang sebaik engkau."

Monyet bulu putih bercuit-cuit, lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio Cie Hiong.

"Kauw heng, kenapa engkau berlutut?" Tio cie Hiong heran. " cepatlah berdiri, jangan begini"

Monyet bulu putih menunjuk ke arah makam, setelah itu bercuit-cuit lagi. Tio cie Hiong manggut-manggut mengerti, "ooh Engkau menganggapku sebagai majikanmu, kan?" Monyet bulu putih itu manggut-manggut.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong membelainya. "Kita bersaudara, aku bukan majikanmu."

Monyet bulu putih berloncat- loncatan, kelihatannya gembira sekali, namun Tio Cie Hiong malah menghela nafas panjang. seketika monyet putih berhenti, lalu menatap Tio Cie Hiong sambil menggaruk-garuk kepala.

"Kauw heng, oleh seandainya kepandaianku tidak bisa pulih, sebetulnya tidak jadi masalah, tapi rimba persilatan...."

Bab 61 Thian Liong Hong Hoang Po Kiam (Pedang Pusaka Naga Khayangan dari Poenix)

Tio Hong Hoa terus melatih Hong Hoang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Burung Phoenix), menggunakan sebatang ranting, dan tampak ranting itu berkelebatan lebat ke sana ke mari. Ketika ia sedang berlatih, Tio Tay seng menghampirinya dengan membawa sebilah pedang.

"Bagus Bagus" ujarnya sambil tertawa gembira setelah putrinya berhenti berlatih. " Ilmu pedangmu maju pesat, ayah gembira sekali."

"Ayah" Tio Hong Hoa segera menghampirinya. Ketika melihat pedang di tangan ayahnya, gadis itu terbelalak. "Itu... itu Hong Hoang Po Kiam (Pedang Pusaka Phoenix). Kenapa ayah membawa pedang pusaka itu ke mari?"

"Hoaji, mulai sekarang engkau harus berlatih dengan pedang pusaka ini." sahut Tio Tay seng.

Tio Hong Hoa tampak girang sekali. "Ayah, apakah aku boleh menggunakan pedang pusaka itu untuk berlatih?"

"Kalau tidak boleh, bagaimana mungkin ayah membawa pedang pusaka ini ke mari?"

"Terima kasih, Ayah" ucap Tio Hong Hoa. "Aku pasti bertambah tekun melatih Hong Hoang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Phoenix).

"Hoaji" Tio Tay seng tersenyum. "Ayah juga akan berikan pedang pusaka ini kepadamu."

Tio Hong Hoa kurang percaya. "Benarkah itu?"

"Benar." Tio Tay seng tersenyum dan memberitahukan. "Ketika kakekmu pergi ke Tionggoan, pedang pusaka ini pun dibawanya."

"Jadi kalau aku ke Tionggoan, ayah pasti berikan pedang pusaka ini kepadaku? Ayah tidak bohong kan?"

"Bagaimana mungkin ayah membohong imu?" Kemudian wajah Tio Tay seng berubah serius seraya berkata. "sebetulnya pedang pusaka ini ada pasangannya, hanya saja ayah tidak tahu berada di mana pedang pusaka yang satu itu." Hati Tio Hong Hoa tertarik. "Apakah juga Hong Hoang Po Kiam?"

"Bukan. itu adalah Thian Liong Pokiam (Pedang pusaka Naga Kahyangan)." Tio Tay seng menjelaskan. "Apabila kedua pedang pusaka bertemu, kedua pemiliknya juga akan bersatu hati."

"Maksud Ayah?"

"Thian Liong Pokiam pasti berada di tangan seorang pemuda, maka...."

"Ayah" Wajah Tio Hong Hoa kemerah-merahan. "jangan bicara yang bukan-bukan ah"

"Ayah bicara sesungguhnya." Tio Tay seng tersenyum. "Engkau harus percaya itu."

"Tapi...." Tio Hong Hoa mengerutkan kening. "seandainya pemilik Thian Liong Pokiam seorang lelaki yang sudah berumur, lalu harus bagaimana?"

"Tidak mungkin sebab apabila pedang pusaka Phoenix muncul, belum tentu pedang pusaka Naga Kahyangan akan muncul. Kecuali pemiliknya seorang pemuda, maka Thian Liong Pokiam itu pasti muncul."

"Ayah" Tio Hong Hoa tertawa geli. "seperti-nya suatu cerita dongeng."

"Hoa ji" Tio Tay seng tersenyum lembut. "Eng-kau boleh percaya boleh tidak- lihat buktinya nanti"

"Tocu" Tio Lo Toa menghampiri mereka. Ketika melihat Hong Hoang Pokiam, ia tampak terkejut. "Apakah Hong Hoang Pokiam akan muncul dalam rimba persilatan Tionggoan?"

"Ya." Tio Tay seng mengangguk dan menambahkan. "Bahkan Hong Hoang Leng (Tanda Perintah Phoenix) juga akan muncul dalam rimba persilatan."

"Maksud Tocu?" Tio Lo Toa tercengang.

"Beberapa bulan lagi engkau dan Hoa ji akan berangkat ke Tionggoan, jadi Hoa ji juga akan membawa Hong Hoang Leng." Tio Tay seng memberitahukan.

"Tocu tidak mau ke Tionggoan bersama?" Tio Tay seng menggelengkan kepala.

"Ayah" Tio Hong Hoa tampak kecewa. "Benarkah Ayah tidak mau ke Tionggoan? Memangnya kenapa?"

"Kalian berdua berangkat duluan, ayah akan menyusui," sahut Tio Tay seng dan berpesan. "Hoaji, engkau harus menuruti perkataan paman Lo Toa, jangan berlaku gegabah"

"Ya, Ayah." Tio Hong Hoa mengangguk.

"Nah sekarang cobalah berlatih dengan pedang pusaka ini" Tio Tay seng memberikan pedang pusaka tersebut kepada putrinya.

"Terima kasih, Ayah" ucap Tio Hong Hoa sambil menerima pedang pusaka itu dan mulai berlatih.

Di luar goa di Gunung Thay san, tampak Lie Man chiu sedang melatih Hud Bun Pan Yok Ciang Hoat. sungguh hebat ilmu pukulan itu, terdengar suara menderu- deru merontokkan daun-daun pohon di sekitarnya.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Lie Man chiu berhenti, dan di saat bersamaan muncullah Tayli Lo Ceng sambil tersenyum-senyum, membawa sebilang pedang.

"Man chiu Engkau sudah menguasai ilmu pukulan itu dengan baik, maka kini engkau harus berlatih Thian Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Khayangan)," ujar Tayli Lo Ceng.

"Ya, Guru." Lie Man chiu mengangguk sambil memandang pedang yang di tangan padri tua itu. "Guru, bukankah itu pedang pusaka Naga Khayangan?"

"Betul." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "ini memang Thian Liong Pokiam. Mulai hari ini engkau harus berlatih Thian Liong Kiam Hoat dengan pedang pusaka ini."

"Guru...." Lie Man chiu girang bukan main.

"Kini sudah saatnya engkau berlatih dengan Thian Liong Pokiam." Tayli Lo Ceng tersenyum. "Thian Liong Pokiam harus menyatu dengan Hong Hoang Pokiam."

"Apa?" Lie Man chiu tertegun. "Maksud guru...?"

"Tidak lama lagi Hong Hoang Pokiam akan muncul dalam rimba persilatan, maka Thian Liong Pokiam pun harus muncul bersatu padu dengan Hong Hoang Pokiam itu."

"jadi... pasangan Thian Liong Pokiam adalah Hong Hoang Pokiam?"

"Benar. Bahkan pemiliknya juga harus bersatu hati."

"Apa?" Lie Man Chiu heran. "Guru, tolong jelaskan"

"Pemilik Hong Hoang Pokiam pasti seorang gadis yang cantik jelita, sedangkan engkau adalah pemilik Thian Liong Pokiam, maka engkau dan gadis itu harus bersatu hati."

"Guru...." Wajah Lie Man Chiu kemerah-merahan. "jadi guru ingin memberikan Thian Liong Pokiam kepadaku?"

"Benar." Tayli Lo Ceng tersenyum. " Karena pemilik Hong Hoang Pokiam adalah jodohmu."

"Guru...." Kening Lie Man chiu berkerut. "Bagaimana kalau pemilik Hong Hoang Pokiam itu seorang nenek?"

"omitohud Hahaha..."TayliLo Ceng tertawa. "Tidak mungkin. Engkau harus percaya bahwa pemilik Hong Hoang Pokiam itu seorang gadis cantik,"

"oh?" Lie Man chiu tampak girang.

" Kalau Thian Liong Kiam Hoat bersatu dengan Hong Hoang Kiam Hoat, maka merupakan ilmu pedang yang sangat dahsyat."

"Bisakah mengalahkan Bu Lim sam Mo?" tanya Lie Man chiu mendadak.

"Menurut guru...", jawab Tayli Lo Ceng setelah berpikir sejenak. "Masih bisa bertahan."

"Cuma bisa bertahan?"

"Engkau harus tahu." Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Bu Lim sam Mo memiliki Pak Kek sin Kang, bahkan kini kepandaianya bertambah tinggi, tentunya memiliki semacam lwee-kang yang sangat tinggi. Kalau tidak, bagaimana mungkin uratnya yang telah putus itu tersambung kembali?"

"Guru...." Lie Man Chiu menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu, bagaimana cara membasmu Bu Lim sam dan Kwan Gwa siang Koay?"

"Kecuali...." Tayli Lo Ceng menghela nafas. "Kepandaian Tio cie Hiong bisa pulih seperti semula, barulah Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay dapat dibasmi."

"Guru Apakah kepandaian Tio cie Hiong akan pulih?" tanya Lie Man chiu.

"Mudah-mudahan Guru pun tidak berani memastikannya. Namun menurut guru, kepandaianya akan pulih." sahut Tayli Lo Ceng.

" Kalau begitu...." Wajah Lie Man Chiu tampak berseri. " Kami pasti bertemu kelak dalam rimba persilatan. Aku ingin mohon petunjuk kepadanya."

"omitohud omitohud...." Tayli Lo Ceng tersenyum. "Itu memang baik sekali, mudah-mudahan kepandaianya akan pulih"

sementara itu, Tan Li cu yang berada di gunung Hong Lay san juga sedang berlatih ilmu pukulan dan ilmu pedang. It sim sin Ni menyaksikannya sambil manggut-manggut gembira.

"Bagus Bagus Kepandaianmu sudah maju pesat, begitu pula Iweekangmu." ujar It sim sin Ni seusai Tan Li cu berlatih.

"Guru Kapan aku boleh pergi mencari Liu siauw Kun?" tanya Tan Li Cu.

"Harus menunggu beberapa bulan lagi." jawab It sim sin Ni. "Tapi engkau harus ingat Janganlah engkau ke markas Bu Tek Pay, sebab engkau akan celaka di tangan Bu Lim sam dan Kwan Gwa siang Koay"

"Apakah Guru tidak dapat mengalahkan mereka?" tanya Tan Li Cu mendadak.

" Kalau satu lawan satu, guru masih bisa menang, tapi apabila mereka maju serentak guru pasti kalah," jawab It sim sin Ni jujur.

"Bagaimana kalau guru bergabung dengan Tayli Lo Ceng?"

"Mungkin akan seimbang melawan Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay. oleh karena itu, engkau harus memancing Liu siauw Kun keluar."

"Guru...." Wajah Tan Li Cu tampak murung. "Entah bagaimana keadaan cie Hiong?"

"Menurut guru, kepandaianya agak sulit untuk pulih." It sim sin Ni mengerutkan kening. "Tapi memang cuma dia yang dapat menyelamatkan rimba persilatan."

"Kalau kepandaianya tidak bisa pulih, bagaimana mungkin dia dapat menyelamatkan rimba persilatan?" Tan Li cu menghela nafas.

"Mudah-mudahan kepandaianya bisa pulih" ucap It Sim sin Ni dan menambahkan. "Dia merupakan harapan kaum rimba persilatan golongan putih."

Bagaimana keadaan Tio Cie Hiong sekarang? Apakah dia sudah sembuh? Benarkah dia merupakan harapan kaum rimba persilatan golongan putih?

Monyet bulu putih terus merawat Tio Cie Hiong dengan penuh perhatian. Dapat dibayangkan betapa terharunya Tio Cie Hiong. Padahal monyet bulu putih tersebut hewan, namun mempunyai perasaan setia kawan.

Kini Tio Cie Hiong sudah bisa berjalan, hanya terbungkuk-bungkuk. Hal itu membuat hatinya berduka sekali.

"Kauw heng..." ujar Tio Cie Hiong dengan mata bersimbah air. "Keadaanku menjadi begini...."

Monyet bulu putih bercuit-cuitan kemudian memegang tangan Tio Cie Hiong seakan menghiburnya .

"Kauw heng, kalau keadaanku begini, bagaimana mungkin aku meninggalkan goa ini?" keluh Tio Cie Hiong.

Monyet bulu putih bercuit-cuit lagi, lalu menepuk bahu Tio cie Hiong, sepertinya menyuruhnya bersabar.

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Aku tidak tahu harus bagaimana"

Keesokan harinya, ketika Tio cie Hiong duduk bersandar di dinding goa, tiba-tiba monyet bulu putih melesat ke dalam sambil bercuit-cuit tak henti-hentinya, tangannya membawa sesuatu.

Begitu melihat apa yang dibawa monyet bulu putih, seketika juga Tio Cie Hiong terbelalak. Ternyata monyet itu membawa buah Kiu Yap Ling che.

"Kauw heng...." Mulut Tio Cie Hiong ternganga lebar. "Itu buah Kiu Yap Ling che, engkau dapat dari mana?"

Monyet bulu putih bercuit-cuit, lalu memberikan buah tersebut kepada Tio Cie Hiong.

"Terima kasih, kauw heng" ucap Tio Cie Hiong dengan mata basah. Ia menerima buah itu dengan tangan gemetar saking gembiranya, kemudian dimasukkannya ke mulut.

Berselang beberapa saat, sekujur tubuhnya mulai hangat. Kemudian segeralah ia duduk di atas batu dingin, dan mencoba menghimpun hawa murninya.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Ang Bin sat sin, Takara Yahatsu dan Liu siauw Kun duduk dengan wajah serius. Kelihatannya mereka sedang membicarakan sesuatu yang sangat penting .

"Bagaimana mungkin Michiko bisa tiada jejaknya?" ujar ketua aliran Ninja dengan kening berkerut.

"Memang mengherankan," sahut Tang Hai Lo Mo. "Tidak mungkin dia hilang begitu saja."

"Padahal para anggota kita telah mencarinya ke mana-mana, tapi...." Thian Mo menggeleng-gelengkan kemala. "Tiada kabar beritanya."

"Mungkinkah pihak Kay Pang menyembunyikannya?" tukas Te Mo.

"Tidak mungkin," sahut Ang Bin sat sin. "Kami sudah menggeledah di markas pusat Kay Pang, namun tidak menemukannya."

"Aku pun sudah bertanya kepada beberapa anggota Kay Pang..." sela Liu siauw Kun. "Mereka bilang memang melihat Michiko ke sana, tapi kemudian pergi lagi."

"Mungkinkah beberapa anggota Kay Pang itu berdusta?" tukas siluman Kurus sambit meneguk minumannya.

"Begini..." usul siluman Gemuk. "suruh beberapa orang pergi membawa anggota Kay Pang ke mari Kita siksa mereka agar mereka mengaku."

"Betul." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Itulah ide yang tepat sekali Ha ha ha..."

"Ketua Biar aku dan Liu siauw Kun yang melaksanakan tugas ini" ujar Ang Bin sat sin.

"Baiklah." Tang Hai LoMo mengangguk dan berpesan. "Kalian berdua harus cepat pulang"

"Ya, Ketua." Ang Bin sat sin memberi horr mat, lalu mengajak Liu siauw Kun pergi.

sementara Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay serta Takara Yahatsu terus makan dan minum sambil tertawa-tawa.

Setelah hari gelap. barulah Ang Bin sat Sin dan Liu Siauw Kun pulang dengan membawa beberapa anggota Kay Pang.

"Ketua, kami telah berhasil membawa mereka ke mari." lapar Ang Bin sat sin.

"Bagus" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Ha ha ha Ang Bin sat sin, Liu siauw Kun, kalian duduklah"

"Terima kasih, Ketua" Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun lalu duduk.

Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay menatap beberapa anggota Kay Pang itu dengan tajam.

"Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, kalian harus jawab sejujurnya" ujar Tang Hai Lo Mo dingini "Kalau tidak...."

"Ketua Bu Tek Pay, silakan tanya, kami pasti menjawab dengan jujur," sahut salah seorang anggota Kay Pang.

"Benarkah pihak Kay Pang tidak menyembunyikan Michiko?" tanya Tang Hai Lo Mo sambil menatap pengemis itu

"Benar." Pengemis itu mengangguk dan me- lanjutkan "Pada waktu itu, gadis Jepang itu memang datang di markas pusat Kay Pang mencari Tio Cie Hiong, tetapi setelah tahu Tio cie Hiong sudah mati, dia lalu pergi"

"Kalian tahu dia ke mana?" tanya Thian Mo.

"Tidak tahu," sahut pengemis itu.

"Benarkah engkau tidak tahu?" Thian Mo menatapnya dingini " Engkau jangan bohong, kini nyawamu berada di tangan kami lho"

"Kami tidak bohong."

"Apakah Michiko kembali lagi ke markas pusat Kay Pang?"

"Tidak. Kalau dia kembali lagi ke markas pusat Kay Pang, kami pasti melihatnya."

"sungguh?"

"Aku tidak berdusta."

Bu Lim sam Mo saling memandang, kemudian Te Mo bangkit berdiri lalu mendekati pengemis itu.

"Benarkah yang kau katakan?" tanya Te Mo yang berdiri di hadapan pengemis itu.

"Ya." Pengemis itu mengangguk.

Mendadak Te Mo mengayunkan tangannya memukul pengemis itu, dan seketika terdengarlah suara jeritan.

"Aaaakh..." Pengemis itu terpental dan mulutnya mengeluarkan darah.

" Engkau masih tidak mau memberitahukan kepada kami?" bentak Te Mo sambil mendekatinya. "Ayoh Cepat beritahukan"

"Gadis Jepang itu... memang tidak berada di markas...." Mendadak pengemis itu menjerit lagi. "Aaaakh"

Ternyata Te Mo telah memukulnya lagi, sehingga pengemis itu terkapar dan mulutnya terus mengeluarkan darah, kemudian nyawanya melayang.

"Ha ha ha" Te Mo tertawa menyeramkan sambil menatap pengemis-pengemis lain. " Kalian masih tidak mau memberitahukan dengan jujur?"

"Kami sudah memberitahukan dengan jujur. Kalau tidak percaya, silakan bunuh kami"

"Hm" dengus Te Mo. "Itu akan mengotori tanganku, kalian boleh pergi sekarang"

Pengemis-pengemis itu memandang TeMo dengan penuh dendam, lalu melangkah pergi.

"Bawa pergi mayat itu" bentak Te Mo. Pengemis-pengemis itu menggotong mayat tersebut, sedangkan Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun tertawa terbahak-bahak.

Betapa gusarnya sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang ketua Kay Pang, mereka terus memandang mayat pengemis yang ditaruh di lantai.

"Kita harus menyerbu ke markas Bu Tek Pay" teriak sam Gan sin Kay. "Kita harus mengadu nyawa dengan mereka"

"Tenang" ujar Kim siauw suseng. "Jangan emosi, urusan akan menjadi runyam."

"sastrawan sialan" bentak sam Gan sin Kay "Te Mo telah membunuh anggota Kay Pang yang tak bersalah, apakah kami masih harus diam?"

"Pengemis bau Pikir panjang" ujar Tui Hun Lojin dengan wajah merah padam. orang tua itu pun gusar sekali. "Kita sudah bersabar sekian lama, kenapa tidak bisa bersabar beberapa bulan lagi?"

"Tapi...." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Aaaakh..."

"Ayah" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Biar bagaimana pun, kita harus tetap bersabar Kita harus membalasnya kelak"

"Pokoknya kita harus menghabiskan mereka semua" sahut Kim siauw suseng sambil berkertak gigi. "Mudah-mudahan kepandaian cie Hiong bisa pulih"

"ohya Kejadian ini jangan diberitahukan kepada Michiko, sebab kalau dia tahu, aku khawatir dia akan pergi dari sini." pesan sam Gan sin Kay.

"Kalau begitu, kita harus berpesan kepada Ceng Im." ujar Lim Peng Hang. Di saat bersamaan muncullah Lim Ceng Im.

"Haaah..." jerit gadis itu ketika melihat mayat tersebut. "Ayah, apa yang terjadi?"

"Ceng Im, Te Mo yang membunuhnya," sahut Lim Peng Hang.

"Kenapa Te Mo membunuhnya?" Lim Ceng Im mengerutkan kening. "Apakah karena urusan Kakak Michiko?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk sambil menghela nafas, kemudian berpesan. "Engkau tidak boleh memberitahukan kepadanya. Kalau tahu, dia pasti akan pergi."

"Ya, Ayah." Lim Ceng fm mengangguk dengan wajah murung. "Entah bagaimana keadaan Kakak Hiong? Kenapa masih belum kembali?"

"Mungkin dia belum sembuh," Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "sebab kalau dia sudah sembuh, pasti sudah ke mari."

"Kakak Hiong pasti sembuh Kakak Hiong pasti sembuh..." teriak Lim Ceng Im dengan mata basah.

"Nak. tenanglah Cie Hiong pasti sembuh, hanya masih membutuhkan waktu." ujar Lim Peng Hang.

Bab 62 Tui Beng Li (Wanita Pengejar Nyawa)

Tampak belasan anggota Bu Tek Pay sedang makan dan minum di sebuah kedai. Sekujur badan pemilik kedai itu tampak gemetar, sedangkan beberapa pelayan sibuk melayani mereka.

Memang tidak sulit mengenali para anggota Bu Tek Pay, karena di bagian baju depan mereka terdapat tulisan Bu Tek (Tanpa Tanding). sementara pemilik kedai juga mengeluh dalam hati. Hari ini ia pasti akan rugi besar lantaran kedatangan orang-orang itu, sebab biasanya mereka makan dan minum tanpa membayar.

Di saat belasan anggota Bu Tek Pay itu sedang berpesta pora, mendadak seorang wanita cantik berjalan ke dalam. Ia mengenakan pakaian serba hitam dan wajah tampak dingin sekali.

setelah duduk. wanita itu pun memesan makanan dan minuman kepada pelayan yang menghampirinya .

"sup sapi dan arak"

Pelayan itu manggut-manggut, dan tak lama ia sudah menyuguhkan pesanan wanita itu.

"Nyonya hati-hati Mereka adalah anggota Bu Tek Pay yang selalu mengganggu anak gadis dan isteri orang." bisiknya.

"Terima kasih" sahut wanita itu, lalu mulai bersantap.

sementara belasan anggota Bu Tek Pay itu terus memandangnya sambil tertawa-tawa.

"Waduuu sungguh cantik wanita itu, pasti enak dipakai Ha ha ha" salah seorang dari mereka mencetuskan ucapan yang kurang ajar. "Aku siap melayaninya beberapa ronde."

"Eh? Kami pun kepingin."

"Tapi wajahnya dingin sekali."

"Yang dingin justru enak. Ha ha ha..."

"Kawan-kawan, bagaimana kalau kita bawa dia ke tempat sepi, lalu kita bersenang-senang di sana?"

"setuju."

"Tapi jangan dengan cara paksa, harus dengan akal"

"Benar. Ha ha ha..."

Walau mereka berbicara berbisik-bisik, namun semua pembicaraan mereka tidak terlewat dari telinga wanita itu.

"Hmm" dengusnya sambil tersenyum dingin. "Hari ini aku akan mulai membantai mereka"

Berselang sesaat, salah seorang dari mereka mendekati wanita itu sambil tertawa cengar-cengir.

"Nona, bolehkah aku duduk di sini?"

"Tentu boleh," sahut wanita itu sambil tersenyum. "Silakan duduk"

"Terima kasih" ucap anggota Bu Tek Pay itu dengan hati berbunga-bunga, karena wanita itu menyambutnya dengan lembut dan senyum pula.

"Apakah orang-orang itu kawan-kawanmu?" tanya wanita itu.

"Benar." Anggota Bu Tek Pay itu mengangguk, kemudian berkata dengan dada terangkat. "Kami anggota Bu Tek Pay yang sangat terkenal. Lihatlah baju kami terdapat tulisan Bu Tek siapa yang bertemu dengan kami, harus beri hormat."

"oh?" Wanita itu tersenyum lagi. " Kalau begitu, aku lupa memberi hormat kepada kalian."

"Tidak apa-apa," sahut anggota Bu Tek Pay itu cepat sambil tertawa gembira. "ohya, Nona dari mana?"

"Aku datang dari Kang Lam."

"Pantas...." Anggota Bu Tek Pay itu manggut-manggut sambil memandangnya. "Nona begitu cantik. setahuku kaum gadis di Kang Lam memang cantik manis."

"Terima kasih atas pujianmu"

"ohya, apakah Nona masih mau tambah makanan dan minuman?"

"Tidak usah, aku sudah kenyang."

"Nona sudah punya suami?"

"Pernah punya suami, tapi..." Wajah wanita itu berubah murung. "suami ku sudah meninggal, jadi kini aku janda."

" Kasihan" ucap anggota Bu Tek Pay itu dan menambahkan. " Kalau begitu, Nona pasti kesepian"

"Ya." Wanita itu menundukkan kepala. "Aku memang kesepian sekali."

"Aku sangat simpati kepadamu. Bagaimana kalau aku dan kawan-kawanku menemanimu? Engkau setuju, kan?"

"Aku seorang janda, tidak mungkin kalian akan merasa senang menemaniku." Wanita itu menghela nafas.

"Ha ha ha" Anggota Bu Tek Pay itu tertawa gembira. "Terus terang, kami senang sekali menemanimu. oh ya, sudah berapa lama suaminya meninggal?"

"Dua tahun lebih."

" Kalau begitu...." Anggota Bu Tek Pay itu menatapnya sambil menelan air liur. "selama dua tahun ini, engkau sama sekali tidak... itu... itu...."

"Aku tidak mengerti maksudmu, jelaskanlah"

"Maksudku engkau tidak tidur dengan lelaki?"

"oh, itu" Wanita tersebut tersenyum malu-malu. "Aku... aku wanita baik-baik, bagaimana mungkin sembarangan melakukan itu?"

"Benar Benar Ha ha ha...." Anggota Bu Tek Pay itu tertawa. "ohya, bagaimana kalau kami menemanimu?"

"Menemani apa?"

"Menemani engkau tidur Jadi engkau tidak akan kesepian lagi."

"Mana boleh?" Wanita itu menundukkan kepala. " Kalian berjumlah belasan...."

"Jangan khawatir, pokoknya beres" "Beres sih beres, namun aku mana bisa tahan?"

"itu bisa diatur. Bisa diatur...." Anggota Bu Tek Pay itu tertawa lagi, kemudian memandang kawan-kawannya sambil memberi isyarat. Tentunya isyarat itu sangat menggembirakan. "Maaf, aku harus beritahukan dulu kepada kawan-kawanku"

"Silakan" sahut wanita itu sambil tersenyum. Anggota Bu Tek Pay itu mendekati kawan-kawannya, maka seketika itu juga mereka menghujannya pertanyaan-pertanyaan. "Bagaimana? Engkau berhasil membujuknya?"

"Dia mau ikut kita ke tempat lain?"

"Dia masih gadis atau sudah bersuami? Dia tersenyum-senyum, apakah dia tertarik kepada kita?"

" Kapan kita ke tempat sepi bersama dia?"

"Tenang" sahut anggota itu bangga. "Begitu aku mendekatinya, kalian sudah lihat, kan? Dia langsung tersenyum kepadaku."

" ingat Pokoknya semua harus menikmatinya Engkau jangan enak sendiri lho" ujar kawannya.

"Beres" Anggota Bu Tek Pay itu tertawa dan berbisik. "Dia sudah janda..."

"Bagus Bagus Berarti dia sudah berpengalaman untuk melayani kita. Ha ha ha Karena janda, maka dia pasti kuat melayani kita semua."

"Benar Tapi kalian harus ingat, aku yang duluan lho setelah itu, barulah giliran kalian."

"Memang harus begitu. Ha ha ha..."

sementara pemilik kedai dan beberapa pelayan tampak mengerutkan kening, bahkan mereka pun menggeleng-gelengkan kepala, karena tahu apa yang akan menimpa diri wanita itu.

Anggota Bu Tek Pay itu menghampirinya lagi sambil tersenyum-senyum, kemudian ujanya dengan penuh gaya.

" Kawan- kawanku siap menyenangkanmu, maka engkau pasti senang Jangan ragu, percayalah kepada kami"

Wanita itu tertawa kecil. "Aku tidak menyangka akan bertemu kalian yang sedemikian baik. Namun aku ingin bertanya...."

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kita mau pergi ke mana?"

"Tak jauh dari sini ada sebuah rumah kosong, mari kita ke sana Kita akan bersenang-senang di sana."

"Terima kasih"

"Ayoh, kita ke sana"

"Baiklah." Wanita itu bangkit berdiri dan berkata. "Aku harus membayar...."

"Tidak usah" Anggota Bu Tek Pay itu tertawa gelak. "Kami selalu makan gratis di sini, maka engkau juga tidak usah membayar"

"Itu merugikan orang, lebih baik aku membayar," ujar wanita itu sambil mengeluarkan uang peraknya.

Begitu melihat uang perak yang ada didalam kantong wanita itu, para anggota Bu Tek Pay langsung terbelalak. Wanita itu tersenyum, lalu menaruh setael perak di atas meja seraya berseru. "Pelayan"

"Ya" seorang pelayan segera menghampirinya. "Mau pesan apa Nona?"

"setael perak ini untuk membayar semua, apakah cukup?" tanya wanita itu.

"Masih ada lebihnya." Pelayan memberitahukan. "Akan kukembalikan...."

"Lebihnya untukmu," ujar wanita itu sambil melangkah pergi.

"Terima kasih Terima kasih" ucap pelayan itu, lalu menghela nafas panjang.

"Mari ikut kami" ujar anggota Bu Tek Pay dan menambahkan. "Uang perakmu begitu banyak, apakah engkau tidak takut dirampok?"

"Kenapa aku harus takut?" sahut wanita itu sambil tertawa kecil. "Bukankah aku sudah bersama kalian? siapa yang berani merampokku?"

"Betul Betul" Anggota Bu Tek Pay itu tertawa gelak. "Pokoknya kami akan melindungimu sekaligus menyenangkanmu."

"Terima kasih. Kalian sungguh baik kepadaku"

"Karena itu engkau pun harus baik-baik melayani kami. Engkau harus tahu, Bu Tek Pay berkuasa di mana-mana."

Wanita itu manggut-manggut. "Kalau begitu, aku sungguh beruntung berkenalan dengan kalian."

"Tidak salah." Anggota Bu Tek Pay itu tertawa lagi.

Kira-kira sepenanak nasi kemudian, mereka sudah sampai di depan sebuah rumah kosong. "Rumah inilah?" tanya wanita itu.

"Betul. Ha ha ha Kita akan bersenang-senang di dalam." Anggota Bu Tek Pay itu tertawa gembira. "Mari kita masuk"

Wanita itu mengangguk, lalu mengikuti mereka memasuki rumah kosong itu. Begitu sampai di dalam, anggota Bu Tek Pay itu menatapnya sambil menelan air liur, bahkan tampak penuh gairah nafsu birahi.

"Kita akan bersenang-senang di sini," ujarinya sambil mengelus-elus pipi wanita itu.

"Iiuh sudah tidak tahan ya?" tanya wanita itu sambil tertawa cekikikan.

"Aku memang sudah tidak tahan. Ayolah kita mulai" Anggota Bu Tek Pay itu tersenyum-senyum. "Aku yang duluan bersenang-senang denganmu, setelah itu barulah giliran kawan-kawanku."

"Kalian berjumlah..." Wanita itu menghitung. "satu, dua, tiga, empat..., lima belas."

"Apakah engkau kuat melayani kami yang berjumlah lima belas orang?" tanya anggota Bu Tek Pay itu.

"Kenapa tidak? Lebih dari itu pun aku sanggup," sahut wanita itu.

"Ha a a h..." para anggota Bu Tek Pay terbelalak, kemudian mereka tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha..."

"Aku sudah siap melayani kalian" Mendadak wajah wanita itu berubah dingin sekali. Anggota Bu Tek Pay itu gembira sekali. "Kalau begitu, bukalah pakaianmu"

Wanita itu merogoh ke dalam bajunya, kemudian mengeluarkan sebilah pedang yang sangat lemas.

"Hmm" dengus wanita itu dingin sambil menatap mereka dengan bengis sekali. "Hari ini kalian semua harus mati"

Anggota Bu Tek Pay tertegun. " Engkau... engkau siapa?"

"Aku Tui Beng Li (Wanita Pengejar Nyawa)" sahut wanita itu memberitahukan. "Maka kalian semua harus mati di tanganku"

"Jangan bergurau Lebih baik engkau layani kami..." ujar anggota Bu Tek Pay dengan kening berkerut.

Mendadak Tui Beng Li menggerakkan pedangnya, seketika juga anggota Bu Tek Pay itu menjerit.

"Aaakh..." Bajunya sudah berlumuran darah, ternyata dadanya tertembus pedang.

sebetulnya pedang itu sangat lemas, namun ketika Tui Beng Li mengerahkan lweekangnya, pedang itu berubah menjadi keras bukan main. Perlu diketahui, pedang itu adalah Loan Rang Po Kiam (Pedang pusaka Baja Lemas) yang sangat tajam.

"Engkau... engkau...." Anggota Bu Tek Pay terhuyung-huyung sambil mendekap dadanya yang berlumuran darah, kemudian terkulai dan nyawanya pun melayang.

Kejadian itu sangat mengejutkan kawan-kawannya, maka mereka lalu serentak mencabut senjata masing-masing. "serang" seru seseorang.

Tui Beng Li tertawa dingin sambil memutar-mutarkan pedangnya untuk menangkis, lalu mendadak membentak sambil balas menyerang. Tampak pedangnya berkelebatan menyambar ke sana ke mari dan terdengar pula suara yang menggelegar. "Aaakh..." "Aaaakh..." "Aaaakh Aaakh..."

Terdengarlah suara jeritan yang menyayat hati. Ternyata belasan anggota Bu Tek Pay itu sudah terkapar berlumuran darah, bahkan nyawa mereka pun melayang.

siapa sebenarnya Tui Beng Li? Dia ternyata Tan Li cu. setelah berhasil mempelajari Kiu Yang sin Kang dan Li Tian Kiam Hoat (Ilmu Pedang Petir Kilat), maka It sim sin Ni memperbolehkannya pergi mencari Liu siauw Kun untuk menuntut balas.

Tan Li cu tidak berani datang di markas Bu Tek Pay, sebab gurunya telah berpesan, jangan ke markas Bu Tek Pay mencari Liu siauw Kun, sebab di sana banyak jebakan dan Bu Lim sam Mo serta Kwan Gwa sian Koay berkepandaian sangat tinggi, lebih baik memancing Liu siauw Kun keluar.

Karena pesan tersebut, maka Tan Li cu tidak berani datang di markas Bu Tek Pay, namun ia membunuh anggota-anggota Bu Tek Pay untuk memancing Liu siauw Kun keluar.

Tan Li cu memandang mayat-mayat itu dengan dingin, lalu melesat pergi menuju kedai lagi. Ia yakin, anggota-anggota Bu Tek Pay lain akan muncul lagi di kedai itu, maka ia kembali ke sana.

Pemilik kedai dan beberapa pelayan terbelalak melihat kemunculan Tan Li cu. Salah seorang pelayan segera menyuguhkan secangkir teh.

"Nona tidak apa-apa?" tanya pelayan itu berbisik. "Ke mana belasan anggota Bu Tek Pay itu?"

"Mereka sudah tidak bisa melakukan kejahatan lagi," sahut Tan Li cu sambil tersenyum.

"Maksud Nona?" pelayan itu tercengang.

"sudah kukirim ke alam baka." Tan Li cu memberitahukan, kemudian menghirup teh itu.

"Apa?" Wajah pelayan itu berubah pucat. "Nona... Nona telah membunuh mereka?"

"Ya." Tan Li cu manggut-manggut.

"Celaka" Pelayan itu tampak kalut. "Nona harus segera pergi sebab akan muncul lagi anggota-anggota Bu Tek Pay."

"Aku ke mari lagi justru ingin menunggu kemunculan mereka," sahut Tan Li Cu sambil tersenyum.

"Nona...." Pelayan itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu segera menghampiri pemilik kedai dan berbisik-bisik. "Dia... dia telah membunuh belasan anggota Bu Tek Pay itu."

"oh?" pemilik kedai terbeliak. "Kalau begitu, wanita itu pasti berkepandaian tinggi. oh ya, kenapa dia ke mari lagi?"

"Katanya ingin menunggu kemunculan anggota- anggota Bu Tek Pay yang lain," sahut pelayan memberitahukan.

"Berarti dia ingin membunuh anggota-anggota Bu Tek Pay lagi." ujar pemilik kedai. "Aku harus siap rugi besar hari ini."

"Kenapa?"

"Kalau mereka berkelahi di sini, bukankah kedaiku akan hancur? Tetapi tidak jadi masalah, sebab para anggota Bu Tek Pay selalu sewenang-wenang, dan sering memperkosa anak gadis serta isteri orang...."

Ucapan pemilik kedai itu terhenti mendadak. karena ia melihat beberapa anggota Bu Tek Pay memasuki kedai nya.

"Mereka datang..." bisik pelayan itu.

"Layani mereka dengan sikap tenang Mereka mau makan apa berikan saja, sebab ajal mereka sudah tiba" sahut pemilik kedai dengan suara rendah.

"Pelayan Pelayan" teriak salah seorang anggota Bu Tek Pay yang baru datang itu.

"Ya." Pelayan itu berlari-lari menghampiri mereka. "Tuan-tuan mau pesan apa?"

"Cepat hidangkan makanan-makanan yang lezat dan arak"

"Ya, ya." Pelayan itu manggut-manggut.

sesaat kemudian, meja itu telah penuh berbagai macam hidangan-hidangan lezat, dan arak yang wangi.

"Ha ha ha" Anggota-anggota Bu Tek Pay itu tertawa gelak. "Mari kita makan sekenyang-kenyangnya "

Mereka mulai makan dan minum. Tiba-tiba salah seorang teringat sesuatu, lalu menengok ke sana ke mari.

"Eh? Ke mana kawan-kawan kita yang datang duluan."

" Heran? Kenapa mereka tidak kelihatan?jangan-jangan sudah pergi bersenang-senang dengan wanita.... Wah, ada wanita cantik di sini"

"Bukan main cantiknya wanita itu Ha ha ha Kita akan bersenang-senang dengannya Aku akan mengundangnya makan bersama"

Anggota Bu Tek Pay itu menghampiri Tan Li cu yang duduk dengan kepala tertunduk. "Nona"

Perlahan-lahan Tan Li cu mendongakkan kepalanya, kemudian tersenyum manis. " Engkau memanggilku?" tanyanya.

"Betul." Anggota Bu Tek Pay itu terbelalak ketika menyaksikan senyuman yang sangat menawan itu. "Nona sendirian?"

"Ya."

"Bagaimana kalau Nona makan bersama kami?"

"Itu.."

"Jangan malu-malu Nona, mari makan bersama, kami Ada bermacam-macam hidangan yang lezat-lezat."

"Tapi apakah aku tidak akan mengganggu kalian?"

"Tentu tidak." Anggota Bu Tek Pay itu tertawa gembira. "Mari makan bersama kami"

"Baiklah." Tan Li cu mengikuti anggota Bu Tek Pay itu. Begitu wanita itu duduk, para anggota Bu Tek Pay yang lain memandangnya dengan penuh gairah.

"Mari kita bersulang" salah seorang menyodorkan minuman keras ke hadapannya. "Ha ha ha..."

"Terima kasih" ucap Tan Li cu lalu meneguk minuman itu. "Nona dari mana?"

"Aku dari Kang Lam."

"Apakah Nona sudah punya suami?"

"suamiku sudah mati, kini aku menjanda. Aaaakh..." Tan Li cu menghela nafas. "Aku datang di kota ini untuk mencari famili, tapi tidak ketemu."

" Kasihan" salah seorang terus menatap dadanya yang menonjol. "sudah berapa lama engkau menjanda?"

"Dua tahun lebih."

"Apakah engkau tidak merasa kesepian?"

"Tentu. Tapi... tiada lelaki yang baik, jadi aku...."

"Kami semua lelaki baik. Karena engkau merasa kesepian, maka kami bersedia menemanimu. "

"Oh, ya?"

"Ya, ya. Kami siap menemanimu"

"Kalian berlima, sedangkan aku cuma seorang diri...."

"Tidak menjadi masalah. Itu bisa diatur." Anggota Bu Tek Pay itu tertawa gelak. "Ha ha ha Pokoknya kami akan memuaskanmu, aku jamin."

"Terus terang, aku sanggup melayani kalian berlima. Aku tidak omong kosong lho"

"oh?" Kelima anggota Bu Tek Pay itu saling memandang.

"Benarkah itu?"

"sudah ada buktinya."

"Ada buktinya?"

"Aku telah bertemu kawan-kawan kalian berjumlah belasan, tetapi mereka semua tak berdaya melayaniku. Maka hingga saat ini mereka masih belum bisa bangun."

Bagian 36

"Oh, ya? Mereka berada di mana?"

"Mereka mengajakku bersenang-senang di sebuah rumah kosong." Tan Li cu memberitahukan sambil tersenyum. "cuma sekejap mereka sudah tak berdaya sama sekali. Sungguh mengecewakan"

"Ha ha ha" Kelima anggota Bu Tek Pay itu tertawa terbahak-bahak. "Mereka memang tak berguna, namun kami berlima kuat-kuat semua lho Pokoknya...."

"Tentunya kalian berlima juga akan mengecewakanku." Tan Li cu menggelengkan kepala.

"Kami pasti dapat memuaskanmu Ayoh, mari kita ke rumah kosong itu" Kelima anggota Bu Tek Pay bangkit berdiri.

"Ng" Tan Li cu mengangguk sambil berdiri. "Tapi kalian harus membayar hidangan-hidangan itu"

"Ha ha Kami makan di sini tidak pernah membayar."

"Kalau begitu, kalian bukan lelaki baik, aku tidak mau ikut kalian ke rumah kosong itu."

Kelima anggota Bu Tek Pay itu saling memandang, kemudian tertawa sekaligus mengeluarkan uang perak masing-masing.

"Kami akan membayar lebih dari itu," ujar salah seorang Bu Tek Pay, lalu mengambil uang perak kawan-kawannya dan diserahkan kepada pemilik kedai. "Kami membayar, tapi nanti kami ke mari lagi, engkau harus mengembalikan uang kami"

"Baik." Pemilik kedai manggut-manggut dan membatin. " Kalian tidak akan kembali lagi."

Kelima anggota Bu Tek Pay melangkah ke luar. Tan Li cu mengikuti mereka dan menoleh ke belakang memberi isyarat kepada pemilik kedai.

Pemilik kedai mengangguk perlahan, kelihatannya tahu akan arti isyarat itu, bahwa Tan Li cu akan membunuh kelima anggota Bu Tek Pay. Mereka sudah sampai di depan rumah kosong itu, namun Tan Li cu tidak masuk. hanya berdiri di situ.

"Eh? Kenapa berdiri di situ? Mari kita masuk untuk bersenang-senang"

"Kalian masuklah Coba lihat kawan-kawan kalian sudah bangun atau belum?" sahut Tan Li Cu sambil tersenyum.

"Baik," Kelima anggota Bu Tek Pay melangkah ke dalam, namun mendadak berhambur ke luar lagi dengan wajah pucat pias. "Mereka... mereka...."

"Mereka belum bangun, kan?" tanya Tan Li cu tersenyum.

"Siapa... siapa yang membunuh mereka?" Kelima anggota Bu Tek Pay balik bertanya.

"Aku yang membunuh mereka," sahut Tan Li cu dingin.

"Si... siapa kau?"

"Aku Tui Beng Li, namaku Tan Li cu."

"Wanita Pengejar Nyawa?"

"Betul." Tan Li cu tertawa dingin. "Hari ini kalian harus mati di tanganku"

Tan Li cu mengeluarkan Loan Rang Po Kiam, lalu mengerahkan Kiu Yang sin Rang. Kelima anggota Bu Tek Pay pun menghunus pedang masing-masing, kemudian mendadak menyerang Tan Li Cu.

" Kalian harus mati" bentak Tan Li cu sambil menangkis, lalu balas menyerang dengan jurus Lui Ming Tiah soh (Petir Mengelegar Kilat Menyambar). Pedang pusaka baja lemasnya mengeluarkan suara mengelegar dan menyambar ke sana ke mari. "Aaaakh..." "Aaaakh... Aaaakh..."

Tampak empat anggota Bu Tek Pay terkulai berlumuran darah. Yang satu hanya terpotong sepasang telinganya sehingga darahnya mengucur.

"Engkau...." Anggota Bu Tek Pay itu mundur-mundur dengan wajah pucat pias. Ia ketakutan sekali karena melihat kawan-kawannya telah mati.

"Aku sengaja melepaskanmu, agar engkau bisa melapor kepada ketua Bu Tek Pay bahwa aku sedang mengejar nyawa Liu siauw Kun" ujar Tan Li cu dingin lalu membentak. "Ayoh, cepat enyah" Anggota Bu Tek Pay itu kabur terbirit-birit, sedangkan Tan Li cu tertawa dingin, kemudian melesat pergi.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun mendengar laporan-laporan itu dengan kening berkerut-kerut. "Tui Beng Li?" tanya Tang Hai Lo Mo. "Dia memberitahukan namanya?"

"Namanya Tan Li cu," sahut anggota Bu Tek Pay yang terpotong sepasang telinganya. "Dia pun menyuruh aku melapor, bahwa dia sedang mengejar nyawa Tuan Muda."

"Oh?" Tang Hai Lo Mo tampak gusar sekali, kemudian bertanya kepada Liu SiauW Kun.

"Engkau kenal wanita itu?"

"Kenal, Guru," jawab Liu siauW KunjujUr. "Dua tahun lalu...."

Liu siauW Kun menutur tentang kejadian ketika ia ingin memperkosa wanita itu, namun terdengar suara orang menegurnya.

"Kalau begitu...." Tang Hai Lo Mo setelah berpikir sejenak. "Dia pasti ditolong oleh orang yang berkepandaian tinggi."

"Siapa yang berkepandaian begitu tinggi?" gumam Thian Mo sambil mengerutkan kening.

"Hanya dalam satu jurus dia mampu membunuh empat orang dan menguntungkan sepasang telinga...."

"Itu tidak mengherankan. Anggota-anggota kita itu berkepandaian rendah, maka wanita tersebut gampang membunuh mereka."

"Ang Bin sat sin Engkau dan Liu siauW Kun harus menangkap wanita itu"

"Tunggu" cegah siluman Kurus. "Jangan menyuruh mereka berdua menangkap Tui Beng Li"

"Kenapa?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kelihatannya Tui Beng Li sengaja memancing Liu siauW Kun keluar markas. Karena itu, jangan sampai dia terpancing" sahut siluman Kurus.

"Kalau begitu, kita harus membiarkannya membunuh para anggota kita?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kita lihat bagaimana perkembangan selanjutnya, setelah itu barulah kita mengambil tindakan," sahut siluman Kurus.

"Benar." Thian Mo manggut-manggut. "Kita lihat saja perkembangan selanjutnya. Itu Cuma gangguan kecil, tidak perlu kita pusingkan"

"Menurutku...." Kening TeMo berkerut. "Kalau Tui Beng Li tidak yakin dirinya mampu membunuh Liu siauW Kuo, tentunya dia pun tidak akan berani menantang. Dia berani menantang, pertanda dia berkepandaian tinggi."

"Tidak salah. Tapi memang ada baiknya kita menunggu perkembangan selanjutnya." sahut Ang Bin sat sin.

"Baiklah." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut.

Sementara itu, pihak Kay Pang juga telah mendengar tentang kejadian tersebut, namun hanya tahu bahwa wanita itu adalah Tui Beng Li (Wanita Pengejar Nyawa), tidak tahu namanya.

"Heran" gumam sam Gan sin Kay. "Siapa wanita itu, kenapa dia begitu berani membunuh para anggota Bu Tek Pay?"

"Aaakh..." Kim siauW suseng menghela nafas panjang. "Kita semua mirip kura-kura yang menyembunyikan kepala."

"Kita harus memikirkan ratusan nyawa. Apabila kita sembarangan bertindak akan mencelakai kita semua. Lagipula kita harus bersabar menunggu Tio Cie Hiong, bukan?" sahut sam Gan sin Kay.

"Belum juga Cie Hiong muncul, malah muncul Tui Beng Li. Itu pertanda Bu Tek Pay sudah mendekati keruntuhan." ujar Tui Hun Lojin.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Bu Lim sam Mo pasti terpukul oleh kejadian itu."

"Benar. Itu memang merupakan tamparan berat bagi Bu Tek Pay," sahut Kim siauW suseng dan menambahkan. "Apabila Cie Hiong sudah muncul, aku juga ingin membantai para anggota Bu Tek Pay."

"Tapi...." Kening Lim Ceng Im berkerut. "Kenapa Kakak Hiong masih belum pulang?"

"Tenanglah, Nak Mungkin tidak lama lagi dia akan pulang, engkau harus sabar" ujar Lim Peng Hang.

"Ya, Ayah." Lim Ceng Im mengganggu.

"Ohya, Ceng Im" sam Gan sin Kay menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana gadis Jepang itu? Betakah dia terus bersembunyi di ruang bawah tanah itu?"

"Kakek" Lim Ceng Im menghela nafas. "Tidak betah pun harus betah, sebab kalau dia keluar sekarang, sama juga mencari mati, bukan?"

Sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kasihlah juga nasib gadis itu"

"Dia gadis yang baik, aku tahu dia sangat mencintai Kakak Hiong." ujar Lim Ceng Im memberitahukan. "Tapi cintanya ditolak oleh Kakak Hiong. Dia tidak merasa sakit hati, sebaliknya malah makin kagum kepada Kakak Hiong yang sangat setia kepadaku. Dia bilang, sulit mencari pemuda seperti Kakak Hiong...."

"Ceng Im" Kim siauw suseng menatapnya dalam-dalam. "Tidakkah engkau merasa cemburu?"

"Kenapa aku harus merasa cemburu? Kakak Hiong sangat setia kepadaku. Kalau aku cemburu karena itu, bukankah aku berhati picik?"

"Benar." Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Walau begitu banyak anak gadis jatuh cinta kepada cie Hiong, tapi dia tidak tergoda sama sekali."

"Tentu." Lim Peng Hang tertawa mendadak. "sebab putriku pernah melihat dia telanjang mandi di sungai...."

"Ayah" Wajah Lim Ceng Im langsung memerah. " Kenapa berkata yang bukan-bukan?"

"Wuah? Ha ha ha" Kim siauw suseng terbahak-bahak. "sungguh luar biasa, belum apa-apa sudah melihat...."

" Kakek sastrawan" Lim Ceng Im melotot. " Waktu itu kami masih kecil, lagipula aku tidak sengaja melihatnya, dan dia pun tidak tahu kalau aku anak gadis."

"Ha ha ha" Kim siauw suseng tertawa. "Tidak sengaja tapi sudah melihat, kan? Maka... teringat terus."

"Iih" Lim Ceng Im membanting-banting kaki. "Aku sedang pusing, malah digoda Kakek sastrawan sungguh keterlaluan"

"Ha ha ha" Kim siauw suseng, saman sin Kay dan lainnya terus tertawa, akhirnya Lim Ceng Im berlari ke dalam....

Bab 63 Hong Hoang Leng (Tanda Perintah Phoenix)

Di dalam sebuah kamar penginapan, tampak seorang tua dan seorang gadis duduk berhadapan dengan wajah serius. Mereka adalah Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa. Ternyata mereka telah meninggalkan Pulau Hong Hoang To, dan kini bermalam di sebuah penginapan.

"Hoa ji Kita tidak boleh bertindak sembarangan, juga tidak boleh datang di markas Bu Tek Pay," ujar Tio Lo Toa sungguh-sungguh.

"Kalau begitu...." Tio Hong Hoa mengerutkan kening. "Apa rencana kita, Paman Lo Toa?"

Tio Lo Toa menyahut dengan suara rendah. "Lebih baik kita turun tangan memusnahkan markas cabang Bu Tek Pay Itu pasti sangat mengejutkan Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay."

"Benar." Tio Hong Hoa tertawa gembira. "Kita juga harus bergerak secara misterius membuat bingung pihak Bu Tek Pay."

"Ha ha" Tio Lo Toa tertawa gembira. "Malam ini kita hancurkan salah satu markas cabang Bu Tek Pay, beberapa malam kemudian kita bertindak lagi."

"Setuju," sahut Tio Hong Hoa. "Kita tinggalkan sebuah Hong Hoang Leng, agar Bu Lim sam Mo tahu tentang Hong Hoang Leng dan pasti terkejut."

"Kita ke markas cabang itu tengah malam," ujar Tio Lo Toa dan menambahkan. "Alangkah baiknya kita menutup muka dengan kain, agar mereka tidak mengenali kita."

"Baik." Tio Hong Hoa manggut-manggut.

Setelah tengah malam, tampak dua sosok bayangan melesat ke arah markas cabang Bu Tek Pay, Beberapa penjaga terkejut bukan main ketika melihat dua sosok bayangan melayang turun.

"Siapa kalian?" bentak mereka.

"Kami datang untuk menghabisi nyawa kalian" sahut Tio Hong Hoa sambil menggerakkan pedangnya.

"Aaaakh Aaakh..."

Beberapa penjaga itu roboh seketika berlumuran darah, dan putus pula nafas mereka.

"Hoa ji...." Tio Lo Toa menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka sering membunuh orang dan memperkosa anak gadis serta isteri orang, maka mereka harus mati." sahut Tio Hong Hoa.

Tio Lo Toa menghela nafas. Mereka lalu melangkah memasuki markas cabang Bu Tek Pay itu.

Mendadak muncul belasan orang bersenjata tajam, dan salah seorang menatap mereka dengan tajam.

"Siapa kalian? Mau cari mati di sini?" bentaknya.

"Kami ke mari bukan untuk cari mati, melainkan ingin membasmi kalian" sahut Tio Hong Hoa dingin.

"Apa?" orang itu tertegun. "Siapa berani menentang Bu Tek Pay, harus mati Apakah kalian tidak tahu?"

"Tahu oleh karena itu, kami harus membasmi kalian" Tio Hong Hoa tertawa dingin sekaligus menghunus Hong Hoang Po Kiam.

"Hm" dengus orang itu lalu memberi aba-aba. "Serang dia"

Belasan anggota Bu Tek Pay langsung menyerang Tio Hong Hoa. Gadis itu tertawa nyaring, lalu menggerakkan pedangnya untuk menangkis.

"Trang Trang Trang" senjata para anggota Bu Tek Pay terkutung semua, sehingga membuat mereka tertegun.

"Kalian bersiap-siaplah untuk mati, karena kalian telah banyak melakukan kejahatan" bentak Tio Hong Hoa sambil menyerang.

Badan gadis itu berputar-putar, Hong Hoan Po Kiampun berkelebatan. Ternyata ia mengeluarkan jurus Hong Hoang Coanshin (Burung Phoenix memutar badan).

"Aaaakh Aaaakh Aaaaakh..." jerit belasan anggota Bu Tek Pay itu. Tubuh mereka berlumuran darah, kemudian roboh dan tak bernyawa lagi.

Pada waktu bersamaan, muncul lagi belasan orang, salah seorang diantaranya adalah pemimpin markas cabang itu.

"Siapa kalian?" bentaknya sambil memandang mayat-mayat yang bergelimpangan itu. "Kalian berani membunuh anggota Bu Tek Pay?"

"Tentu berani" sahut Tio Hong Hoa. "Bukankah aku telah membunuh mereka? Kenapa masih bertanya?"

"Serang dia" seru pemimpin markas cabang Bu Tek Pay itu.

Para anak buahnya langsung menyerang. Tio Hong Hoa menangkis dan sekaligus balas menyerang dengan jurus Hong Hoang Seng Thian (Burung Phoenix Terbang Ke Langit).

Badan gadis itu melambung ke atas, dan pedang pusaknya berkelebatan. seketika terdengarlah suara yang menyayat hati.

"Aaakh Aaakh..." Belasan anggota Bu Tek Pay itu roboh mandi darah.

Betapa terkejutnya pemimpin itu. seketika ia mengambil langkah seribu, tetapi, Tio Lo Toa sudah melesat ke hadapannya sekaligus mengayunkan tangannya. "Aaakh..." jerit pemimpin itu lalu terkulai, dan nyawanya pun melayang.

"Hoa ji Mari kita memeriksa ke dalam, apakah masih ada anggota Bu Tek Pay yang tersisa apa tidak" ujar Tio Lo Toa.

Tio Hong Hoa mengangguk. mereka berdua lalu berjalan ke dalam. Namun di dalam tidak terdapat anggota Bu Tek Pay, hanya ditemukan belasan wanita yang sedang menangis.

"Cepatlah kalian pulang sekarang sudah aman" ujar Tio Hong Hoa kepada mereka.

"Terima kasih, Lhiap (Pendekar Wanita)" ucap wanita-wanita itu, lalu segera meninggalkan markas cabang Bu Tek Pay.

"Hoaji Taruhlah sebuah Hong Hoang Leng di badan pemimpin itu" ujar Tio Lo Toa dan menambahkan. "Kita harus segera pergi."

"Ya." Tio Hong Hoa segera melempar sebuah Hong Hoang Leng ke atas badang pemimpin itu.

"Paman Lo Toa, mari kita pergi"

Tio Lo Toa mengangguk. mereka berdua lalu melesat pergi. Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di penginapan. Setelah berada di dalam kamar, Tio Hong Hoa tertawa sambil duduk dan Tio Lo Toa duduk di hadapannya.

"Hong Hoang Leng sudah muncul dalam rimba persilatan, pertanda hari kematian para penjahat." ujar Tio Hong Hoa.

"Para anggota Bu Tek Pay memang kelewat jahat, mereka sering membunuh orang dan memperkosa pula" Tio Lo Toa menggeleng-gelengkan kepala. "Kita memang harus membasmi mereka."

"Paman Lo Toa, bagaimana kalau Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay muncul?" tanya Tio Hong Hoa mendadak.

"Tidak mungkin. Bu Lim Sam Mo adalah ketua, sedangkan Kwan Gwa Siang Koay adalah Tetua, tentunya mereka tidak akan muncul. Mungkin mereka akan mengutus Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun menghadapi kita," sahut Tio Lo Toa.

"Paman Lo Toa menghadapi Ang Bin sat sin, aku akan menghadapi Liu siauw Kun. setelah kita membunuh mereka, mungkin Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay akan muncul."

"Itu memang mungkin. Karena itu, kita harus berhati-hati." pesan Tio Lo Toa. " Karena itu kita tidak mampu menghadapi mereka."

"Paman Lo Toa" Tio Hong Hoa tersenyum. "Itu urusan nanti, mungkin ayahku sudah datang di Tiongoan."

"Hoa ji," Tio Lo Toa menghela nafas. "Ayahmu juga tak mampu menghadapi Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay. Kalau satu lawan satu, mungkin ayahmu masih kuat menghadapinya."

Tio Hong Hoa mengerutkan kening. "Kalau begitu...."

"Lebih baik kita beristirahat dulu, Hoa-ji." Tio Lo Toa tersenyum. " Engkau tidur di tempat tidur, aku duduk di sini saja."

"Ohya Kita telah mendengar tentang Tui Beng Li yang membunuh para anggota Bu Tek Pay. Apakah Paman Lo Toa tahu kira-kira siapa wanita itu?"

"Tidak tahu." Tio Lo Toa menggelengkan kepala. "Tapi... yang jelas, wanita itu mempunyai dendam terhadap pihak Bu Tek Pay."

"Paman Lo Toa, alangkah baiknya kita bisa bertemu dia." ujar Tio Hong Hoa dan menambahkan. "Jadi dia dan kita bergabung."

"Hoa ji Tidurlah"

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk. lalu membaringkan dirinya di atas tempat tidur, dan memejamkan matanya.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Ang Bin sat sin tampak terkejut ketika menerima berita tentang pembunuhan di markas cabang. Kening Tang Hai Lo Mo terus berkerut, lama sekali barulah membuka mulut.

"Hong Hoang Leng pernah muncul kira-kira tujuh puluh lima tahun yang lampau. Tiada seorang pun tahu siapa pemilik Hong Hoang Leng itu, dan dari mana asalnya. Yang jelas pemilik Hong Hoang Leng sangat memusuhi kaum golongan hitam, membunuh kaum golongan hitam tanpa ampun. Tapi sudah sekian puluh tahun tidak muncul, kenapa kini Hong Hoang Leng itu muncul lagi, bahkan membunuh para anggota kita?"

"Memang mengherankan," sahut Thian Mo dengan kening berkerut dan melanjutkan. "Kita harus bersiap-siap. karena setelah muncul Tui Beng Li, kini muncul pula Hong Hoang Leng."

"Bahkan..." tambah Te Mo. "Kelihatannya Tui Beng Li dan pemilik Hong Hoang Leng sehaluan, terbukti mereka sama-sama membunuh anggota-anggota kita."

"Tetua" Tang Hai Lo Mo memandang Kwan Gwa siang Koay. "Perlukah kka yang turun tangan?"

"Menurutku...." siluman Gemuk berpikir sejenak. "Belum waktunya kita turun tangan. Namun kita harus menyuruh para anggota kita untuk menyelidiki tentang Hong Hoang Leng itu"

"Ya." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Kini ada orang tertentu mulai mengusik kita, maka setelah kita tahu siapa pemilik Hong Hoang Leng, kita harus turun tangan membunuhnya."

"Hm" dengus siluman Kurus. "Kalau sudah tahu siapa dia, aku pasti menyuruhnya merasakan kelihayanku"

"Jadi...." Thian Mo mengerutkan kening. "Un-tuk sementara ini kita diam saja?"

"Ya." Kwan Gwa siang Koay mengangguk. "Kalau ada orang yang mencurigakan, harus dilaporkan kepada kita."

"Siauw Kun Perintahkan para anggota kita, agar menyelidiki Hong Hoang Leng itu siapa yang mencurigakan, harus segera lapor" ujar Tang Hai Lo Mo.

"Ya." Liu siauw Kun memberi hormat, lalu melangkah pergi.

"Oh ya, di mana Takara Yahatsu?" tanya Tang Hai Lo Mo mendadak sambil memandang Thian mo.

"Dia sedang melatih ilmu pedang di halaman belakang," sahut Thian Mo memberitahukan.

"Heran" gumam Te Mo. "Aku tidak habis pikir, gadis Jepang itu bersembunyi di mana?"

"Mungkinkah dia sudah mati?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Tidak mungkin Aku yakin pasti ada pihak tertentu menyembunyikannya," sahut Te Mo.

"Tidak mungkin Kay Pang. Mungkin salah satu partai besar yang menyembunyikannya?" ujar Thian Mo.

"Itu juga tidak mungkin. Tujuh partai besar tidak mungkin mencari urusan dengan kita." sela siluman Gemuk.

"Kalau begitu gadis itu hilang ke mana?" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening.

"Padahal anggota-anggota kita telah menyelidikinya, namun tidak menemukan jejaknya."

"Itu bukan urusan kita," tandas Siluman Kurus. "Jadi kita tidak perlu memikirkan itu, yang jadi masalah kita sekarang adalah Tui Beng Li dan munculnya Hong Hoang Leng itu."

"Benar." Bu Lim Sam Mo manggut-manggut. "Setelah Tio Cie Hiong mati, kini malah muncul Tui Beng Li dan Hong Hoang Leng. Hm Kita harus membunuh mereka"

"Apabila masih terjadi pembunuhan terhadap anggota-anggota kita, berarti sudah waktunya kita turun tangan. Sebab kalau tidak, kita pasti ditertawakan oleh Kay Pang dan tujuh partai besar." ujar Siluman Kurus.

"Benar." Siluman Gemuk manggut-manggut. "Kita harus segera memberantas mereka, agar tidak ditertawakan oleh Kay Pang dan tujuh partai besar."

Memang benar apa yang dikatakan Kwan Gwa Siang Koay, saat ini Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong sedang tertawa, namun wajah mereka pun tampak serius.

"Aku sama sekali tidak menduga, kalau Hong Hoang Leng itu bisa muncul lagi dalam rimba persilatan." Sam Gan Sin Kay mengerutkan kening. "Padahal sudah sekian puluh tahun tidak pernah muncul."

"Memang mengherankan," sahut Kim Siauwsuseng. "Tapi kemunculan Hong Hoang Leng justru membunuh para anggota Bu Tek Pay. Keli-hatannya pemilik Hong Hoang Leng mempunyai dendam dengan Bu Lim Sam Mo dan Kwan Gwa Siang Koay."

"Belum tentu," sela Tui Hun Lojin sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab pemilik Hong Hoang Leng khususnya memang membunuh kaum golongan hitam."

"Apakah Ayah tahu jelas tentang Hong Hoang Leng itu?" tanya Lim Peng Hang.

"Tidak begitu jelas," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Kira-kira tujuh puluh lima tahun silam, Hong Hoang Leng pernah muncul dan membunuh orang-orang golongan hitam. Namun beberapa tahun kemudian, Hong Hoang Leng hilang begitu saja. Tiada seorang pun tahu siapa pemilik Hong Hoang Leng itu. Guruku pun tidak tahu sama sekali."

"Pada waktu itu, kita masih kecil," sela Kim Siauwsuseng. "Tapi kini Hong Hoang Leng muncul lagi, bukankah sungguh mengherankan?"

"Kelihatannya pemilik Hong Hoang memusuhi Bu Tek Pay, sebab pemimpin markas cabang Bu Tek Pay telah dibunuh, para anggota di situ pun mati semua," ujar Lim Peng Hang.

"Itu merupakan berita yang menggembirakan," Gouw Han Tiong tertawa. "Dan merupakan pukulan kedua bagi Bu Lim Sam Mo dan Kwan Gwa Siang Koay."

"Mungkin sudah waktunya Bu Tek Pay runtuh. Setelah muncul Tui Beng Li, kini muncul lagi Hong Hoang Leng, dan tidak lama lagi akan muncul Cie Hiong. Bu Tek Pay pasti runtuh." ujar Tui Hun Lojin.

"Aku masih tidak habis pikir..." gumam Sam Gan Sin Kay. "Karena kemunculan Tui Beng Li dan Hong Hoang Leng, sepertinya menuntut balas terhadap Bu Lim Sam Mo."

"Kalau begitu, mungkinkah Tui Beng Li dan pemilik Hong Hoang Leng mempunyai hubungan dengan Tio Cie Hiong?" ujar Kim Siauwsuseng menduga.

"Tidak mungkin, sebab Tio Cie Hiong baru berusia dua puluhan, sedangkan Hong Hoang Leng...." Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala dan menambahkan. "Tapi wanita Pengejar Nyawa itu mungkin kenal Tio Cie Hiong, maka dia membunuh anggota-anggota Bu Tek Pay."

"Kenapa pemilik Hong Hoang Leng juga membunuh anggota-anggota Bu Tek Pay?" tanya Gouw Han Tiong.

"Para anggota Bu Tek Pay selalu membunuh orang dan memperkosa anak gadis. Mungkin karena itulah maka pemilik Hong Hoang Leng membunuh mereka." sahut Kim Siauwsuseng.

"Apakah Ayah tahu asal-usul pemilik Hong Hoang Leng?" tanya Lim Peng Hang mendadak.

"Aku sama sekali tidak tahu. Tapi... konon di laut Utara terdapat sebuah pulau misterius, yakni Pulau Hong Hoang To. Mungkin pemilik Hong Hoang Leng berasal dari pulau itu." sahut sam Gan sin Kay.

"Hong Hoang To?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong terbelalak.

"Menurut cerita guruku..." ujar Kim siauw Suseng. "Dua ratus tahun lalu Hong Hoang Leng pernah muncul di rimba persilatan, namun kemudian menghilang mendadak."

"Kemunculan Hong Hoang Leng pada masa itu juga membunuh kaum golongan hitam?" tanya Gouw Han Tiong.

"Ya." Kim siauw suseng mengangguk. "Tujuh puluh lima tahun lalu muncul kembali, setelah itu tidak pernah muncul lagi. Namun kini malah muncul, maka sungguh mengherankan."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Yang jelas kini Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay pasti kebakaran jenggot saking gusarnya."

"Benar." Kim Siauw Suseng juga tertawa. "Ha ha Itu sangat menggembirakan Mungkin para ketua tujuh partai juga sudah mendengar tentang berita itu."

"Tentu." sam Gan sin Kay manggut-manggut dan menambahkan. "Kalau Cie Hiong sudah pulang, kita juga harus mulai bergerak."

"Kakek Kakak Hiong sudah pulang ya?" Mun-cul Lim Ceng Im sambil menghampiri mereka.

"Cie Hiong belum pulang," sahut Lim Peng Hang sambil menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, kenapa ayah dan kakek tampak begitu gembira?" Lim Ceng Im heran. "Padahal Kakak Hiong belum pulang...."

"Nak" Lim Peng Hang menatapnya. "Kini di rimba persilatan telah muncul Hong Hoang Leng. itulah yang menggembirakan kami."

"Hong Hoang Leng?" Lim Ceng Im tercengang. "Apa Hong Hoang Leng itu?"

"Hong Hoang Leng merupakan tanda kematian bagi kaum golongan hitam..." jawab Lim Peng Hang dan memberitahukan tentang kejadian di markas cabang Bu Tek Pay.

Lim Ceng Im terbelalak. " Kalau begitu, pemilik Hong Hoang Leng berada di pihak kita?"

"Bukan di pihak kita, tapi di pihak golongan putih," ujar Lim Peng Hang. "Itu pertanda sudah waktunya Bu Tek Pay runtuh."

"Kini muncul Tui Beng Li, dan disusul oleh Hong Hoang Leng. Namun...." Lim Ceng Im menghela nafas panjang. "Kenapa Kakak Hiong masih belum muncul?"

"Tenang, Nak" ujar Lim Peng Hang. "Percayalah Tidak lama lagi Cie Hiong pasti pulang."

"Aaaakh..." Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kemala. "Entah bagaimana keadaan Kakak Hiong? Mudah-mudahan dia sudah sembuh Masalah kepandaianya bisa pulih atau tidak. aku tidak begitu memikirkan. Yang penting dia sembuh dari tukanya, agar kami bisa berkumpul dan tidak terpisah lagi."

"Jangan khawatir Apa yang kau inginkan itu pasti terwujud, percayalah"

" Kakak Hiong, kapan engkau pulang?" gumam Lim Ceng Im dengan air mata meleleh. "Aku sudah rindu sekali kepadamu...."

Berita tentang kemunculan Hong Hoang Leng juga telah sampai ke telinga It sim sin Ni.

Yang memberitahukan kepadanya adalah kedua biarawati, muridnya. setelah mendengar tentang itu, It sim sin Ni lalu duduk bersila sambil melamun, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

Di saat bersamaan Tayli Lo Ceng muncul, dan ketika melihat It sim sin Ni melamun, tercenganglah padri tua itu.

"sin Ni" Tayli Lo Ceng duduk di hadapannya. "Urusan apa yang membuatmu melamun?" It sim sin Ni tidak menyahut.

"omitohud" Tayli Lo Ceng menatapnya. "oh-ya, di mana Tan Li cu?"

"Dia sudah turun gunung," sahut It sim sin Ni singkat.

"Oh?" Tayli Lo Ceng mengerutkan kening dan memberitahukan. "Murid ku pun sudah turun gunung. sin Ni, apakah engkau sedang memikirkan murid bungsumu itu?"

It sim sin Ni menggelengkan kepala, kemudian menghela nafas panjang.

"Lo ceng, engkau mendengar tentang Hong Hoang Leng yang telah muncul dalam rimba persilatan?" tanyanya.

"Hong Hoang Leng?" Tayli Lo Ceng tertegun. "Aku belum mendengar, sebab aku langsung kemari dari Gunung Thay san"

"Hong Hoang Leng telah muncul lagi."

"Sin Ni" Tayli Lo Ceng heran. "Kenapa engkau memikirkan tentang Hong Hoang Leng?"

"Karena...." It sim sin N Imenghela nafas. "Hong Hoang Leng mempunyai hubungan dengan diriku."

"Apa?" Tayli Lo Ceng tampak tertegun. "Hong Hoang Leng itu mempunyai hubungan dengan dirimu?"

"Ya."

"Setahuku engkau tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Hong Hoang Leng itu Tujuh puluh lima tahun lalu, Hong Hoang Leng itu pernah muncul dalam rimba persilatan."

"Karena itu, aku mempunyai hubungan dengan Hong Hoang Leng itu." It sim sin Ni menghela nafas lagi. "Aaaakh... tujuh puluh lima tahun kemudian muncul kembali sungguh di luar dugaan"

"Sin Ni" Tayli Lo Ceng menatapnya. "Maukah engkau menutur tentang hubunganmu dengan Hong Hoang Leng itu?"

"Tujuh puluh lima tahun silam...." It sim sin N Imulai menutur. "suatu hari, aku terkepung kaum golongan hitam. Di saat diriku dalam bahaya, muncullah seorang lelaki berusia lima puluhan. wajahnya tampan, berwibawa dan gagah berani. Hanya dua jurus dia telah berhasil membunuh kaum golongan hitam yang mengepungku."

"Lalu kalian berkenalan?"

"Ya." It sim sin Ni mengangguk dan melanjutkan. "Setelah berkenalan, saling tertarik."

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menghela nafas. "Bukankah engkau biarawati?"

"Lo Ceng Belum lama ini aku pernah memberitahukanmu, bahwa dulu aku pernah melakukan suatu kesalahan."

"Ya. Engkau memang pernah memberitahukan, tapi engkau tidak bersedia menuturkannya."

"Benar." It sim sin N Imanggut-manggut. "Kini Hong Hoang Leng telah muncul lagi, maka aku harus menuturkannya."

"Setelah kalian berdua saling tertarik, lalu bagaimana?"

"Kami saling jatuh cinta." It sim sin NI memberitahukan sambil mengenang. "Karena itu, kami menikah dan dikaruniai dua anak lelaki."

"Omitohud Itu bukan kesalahanmu, melainkan merupakan takdir. setelah itu bagaimana?"

"Beberapa tahun kemudian, mendadak dia membawa kedua anakku meninggalkanku...." It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa sebabnya dia membawa kedua anak itu meninggalkanmu?" tanya Tayli Lo Ceng dengan kening berkerut.

"Ternyata dia telah salah paham denganku." It sim sin NI menghela nafas lalu melanjutkan.

"Pada waktu itu, kita berjumpa kembali, sehingga aku sering pergi menemuimu secara diam-diam. Ternyata dia mengetahuinya."

"Omitohud" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Itu yang menyebabkannya meninggalkanmu omitohud...."

"Hampir lima tahun aku mencarinya, tapi dia dan anak-anak hilang begitu saja." It Sim Sin Ni menghela nafas lagi. "Akhirnya aku menjadi putus asa dan kembali ke mari, dan sejak itu aku tidak pernah meninggalkan biara ini."

Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "sin Ni, bolehkah aku tahu namanya?"

"Dia bernama Tio Po Thian, pemilik Hong Hoang Leng." It sim sin Ni memberitahukan "Kini muncul kembali Hong Hoang Leng itu...."

"Omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Maka engkau menduga dia muncul lagi? Kira-kira begitu dugaanmu, kan?"

"Ya." It sim sin Ni mengangguk.

"Aaakh...." Tayli Lo Ceng menghela nafas. "Kalau dia adalah Tio Pe Thian, aku harus menjernihkan kesalahpahaman itu."

"Terima kasih, Lo Ceng Tapi itu telah berlalu." It sim sin NI menggeleng-gelengkan kepala. "Aku menduga, kalau bukan dia, pasti anak-anakku."

"Ohya, bolehkah aku tahu nama anak-anakmu?"

"Mereka bernama Tio Tay Seng dan Tio It seng," ujar It sim sin Ni dan menambahkan. "Yang sulung mungkin sudah berusia tujuh puluhan, yang bungsu berusia sekitar enam puluh lima."

"Aku akan pergi mencari mereka, lalu membawa mereka ke mari menemuimu." ujar Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh.

"Terima kasih, Lo Ceng" ucap It sim sin Ni.

"Sin Ni, aku mohon diri sampaijumpa" Tayli Lo Ceng melangkah pergi, sedangkan It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang.

Bab 64 Thian Liong Kiam Khek (Pendekar Pedang Naga Khayangan)

Seorang pemuda tampan berjalan menuju kota Lam Teng. Pada punggungnya tampak bergantung sebuah buntalan dan sebatang pedang. siapa pemuda itu, ternyata Lie Man chiu, murid Tayli Lo Ceng.

Ketika Lie Man chiu berjalan perlahan sambil menikmati keindahan alam, mendadak ia berhenti dan keningnya tampak berkerut, karena sayup,sayup terdengar suara teriakan wanita minta tolong.

Ia melesat ke sebuah rimba di pinggir jalan, lalu naik ke sebuah pohon sekaligus memandang ke arah suara teriakan.

Tampak belasan orang sedang mengerumuni seorang wanita sambil tertawa-tawa. Sementara wanita itu ketakutan, tiba-tiba salah seorang memeluknya dari belakang.

"Jangan melawan Baik-baiklah melayani kami" ujar orang itu sambil tertawa, kemudian mulai membuka baju wanita itu.

"Jangan jangan...." Wanita itu meronta-ronta. "Tolong Tolong..."

"Percuma engkau berteriak minta tolong Ha ha ha..." orang itu tertawa gelak dan mulai memegang payudara wanita itu.

"Ha ha ha" Yang lain pun ikut tertawa, bahkan diantaranya mulai mendekati wanita itu, lalu menggerayangi sekujur tubuhnya.

"Tolong Tolong..." Wanita itu terus menjerit-jerit. "Tolong..."

"Ha ha ha Percuma engkau berteriak Lebih baik engkau melayani kami...."

"Berhenti" Terdengar suara bentakan yang mengguntur, kemudian melayang turun seseorang.

Belasan orang itu terkejut, lalu memandang orang yang baru melayang turun dari pohon, yang tidak lain Lie Man chiu. Ia menatap mereka dengan dingin sekali.

"Siapa engkau?" bentak belasan orang itu.

"Aku Thian Liong Kiam Kheks sahut Lie Man chiu lalu membentak sengit. "siapa kalian?"

"Lihatlah tulisan ini" sahut salah seorang dari mereka sambil menunjuk bajunya sendiri, dengan dada terangkat sedikit.

"Bu Tek" Lie Man chiu membacanya. "Oooh Ternyata kalian anggota Bu Tek Pay"

"Engkau sudah tahu, maka cepat- cepatlah enyah dari sini" bentak salah seorang anggota Bu Tek Pay "Kalau tidak...."

"Kalian mau turun tangan membunuhku, kan?" tanya Lie Man Chiu sambil tertawa dingin.

"Siauhiap. tolonglah aku" ujar wanita itu. "Mereka... mereka ingin memperkosaku."

"Tenang Aku pasti menolongmu," sahut Lie Man Chiu.

"Engkau mau menolong wanita itu?" tanya salah seorang anggota Bu Tek Pay dan menambahkan.

"Siapa berani menantang Bu Tek Pay pasti mampus"

"Siapa berani menentangku, juga harus mati" sahut Lie Man Chiu sambil menghunus pedang pusaka Naga Kahyangan yang bergantung di punggungnya. "Hari ini kalian semua harus mati di tanganku"

"Kawan-kawan Mari kita serang dia" seru salah seorang anggota Bu Tek Pay dan langsung menyerang Lie Man chiu dengan golok. kawan-kawannya pun ikut menyerang.

Lie Man chiu bersiul panjang. Mendadak badannya melesat ke atas, lalu berjungkir balik ke bawah sekaligus menggerakkan pedangnya. Ternyata ia balas menyerang dengan jurus Thian Liong Jip Hai (Naga Kahyangan Masuk Ke Laut). Trang Trang Trang

"Aaaakh Aaaakh Aaaakh..."

Terdengar suara benturan senjata dan suara jeritan yang menyayat hati. Beberapa anggota Bu Tek Pay telah roboh tak bernyawa.

Lie Man chiu tidak diam sampai di situ. Ia bersiul panjang lagi sambil menyerang mereka dengan jurus Thian Liong cioh Cu (Naga Khayangan Merebut Mutiara), pedang pusaka Naga Khayangan itu berkelebat ke sana ke mari.

"Aaakh Aaaakh Aaaakh..." terdengar lagi suara jeritan yang menyayat hati. Ternyata sisa anggota Bu Tek Pay terkapar bermandi darah dan nyawa mereka pun melayang.

"Hmm" dengus Lie Man chiu sambil memandang mayat-mayat itu, kemudian berkata kepada wanita tersebut. "Cepatlah engkau pulang, sebarkan berita bahwa Thian Liong Kiam Khek membunuh mereka"

"Terima kasih, siauhiap" ucap wanita itu. "Aku pasti menyebarkan berita tentang ini."

Lie Man chiu manggut-manggut lalu mendadak melesat pergi, dan wanita itu pun segera meninggalkan tempat tersebut.

Lie Man Chiu sudah memasuki kota Lam Teng, lalu singgah di sebuah kedai untuk mengisi perut. Ia memesan sup sapi dan sepoci arak. Pelayan segera menyuguhkannya, kemudian berbisik. "Tuan bukan orang kota ini, kan?"

"Ya. Kenapa?"

"Apabila muncul anggota-anggota Bu Tek Pay, Tuan jangan memandang mereka." pesan pelayan itu.

"Lho?" Lie Man chiu heran. "Memangnya kenapa?"

"Aaakh" Pelayan itu menghela nafas. "Anggota-anggota Bu Tek Pay sangat kejam. Kalau tersinggung lantaran Tuan memandang, mereka pasti membunuh Tuan"

Lie Man chiu tersenyum. "Terima kasih atas peringatanmu, tapi aku memang berharap kemunculan mereka."

"Haah?" Wajah pelayan itu langsung memucat. "Apakah Tuan teman Bu Tek Pay?"

"Bukan." Lie Man chiu tersenyum lagi. "Aku menunggu kemunculan mereka karena ingin membasmi mereka."

"Apa?" pelayan itu terbelalak. "Tuan jangan bergurau, itu bahaya sekali lho"

"Sebelum memasuki kota ini, aku telah membunuh belasan anggota Bu Tek Pay yang mau memperkosa seorang wanita." Lie Man chiu memberitahukan, lalu mulai bersantap. Pelayan itu meninggalkannya, lalu menghampiri majikannya yang duduk di tempat kas.

"Tuan besar, akan ada tontonan menarik," bisiknya.

"Maksudmu?" tanya majikan itu.

"Pemuda itu..." Pelayan tersebut menunjuk ke arah Lie Man chiu. "Dia sedang menunggu kemunculan anggota-anggota Bu Tek Pay."

"Apa?" Terkejut majikan itu "Dia teman Bu Tek Pay?"

"Bukan, dia malah ingin memberantas mereka." Pelayan itu memberitahukan. "Sebelum memasuki kota, dia telah membunuh belasan anggota Bu Tek Pay."

Wajah majikan itu berseri. "Tapi kalau dia berkelahi di sini, kedai ini pasti hancur."

"Tidak jadi masalah." Pelayan itu tersenyum. "Aku bersedia dipotong gaji sampai setahun."

Majikan itu tertawa. "Tidak jadi masalah kedaiku hancur, asal pemuda itu bisa membunuh mereka. Bahkan... aku akan menaikkan gajimu mulai bulan ini."

"Tidak usah Lebih baik potong gajiku"

"Malah akan kunaikkan gajimu." Tiba-tiba wajah majikan itu berubah seraya berbisik. "Tuh Mereka sudah datang."

"Bagus Bagus" Pelayan itu tertawa gembira, lalu menghampiri Lie Man chiu dan berbisik,

"Anggota-anggota Bu Tek Pay sudah ke mari."

Lie Man chiu manggut-manggut. "Tolong beritahukan kepada mereka, bahwa aku Thian Liong Kiam Khek"

"Ya." Pelayan itu mengangguk. lalu menghampiri para anggota Bu Tek Pay itu sambil membungkuk-bungkukkan badannya. "Tuan-tuan...."

"Cepat sediakan makanan yang lezat" sahut salah seorang anggota Bu Tek Pay dengan suara lantang.

"Tuan-tuan" bisik pelayan itu. "Tahukah kalian siapa pemuda yang duduk di sudut itu?"

"Tidak tahu. siapa dia?"

"Dia Thian Liong Kiam Khek."

"Apa?" Anggota Bu Tek Pay itu tampak terkejut, namun kemudian tertawa gelak. "Bagus Bagus Kami memang sedang mencari dia, kebetulan dia berada di sini."

Pelayan itu segera meninggalkan mereka, kemudian mendekati majikannya. "Tuan besar Tontonan yang menarik akan segera dimulai." bisiknya.

"Mudah-mudahan pemuda itu dapat membunuh mereka" sahut majikan itu dengan wajah tegang.

Belasan anggota Bu Tek Pay menghampiri Lie Man Chiu, yang sedang meneguk arak.

"Hei" bentak salah seorang anggota Bu Tek Pay. "Engkaukah Thian Liong Kiam Khek?"

Lie Man Chiu tidak menyahut, melainkan malah menyiram anggota Bu Tek Pay itu dengan arak sambil tertawa dingin. "Jangan membentak-bentak, aku tidak senang"

"Engkau...." Anggota Bu Tek Pay itu gusar bukan main.

"Mau bertarung ya?" Lie Man chiu tertawa dingin lagi. "Jangan di sini, ayoh kita bertarung di luar"

Lie Man chiu berjalan ke luar, belasan anggota Bu Tek Pay mengikutinya. Pelayan dan majikan kedai itu juga tidak mau ketinggalan, mereka berdua pun ikut keluar.

"Kedaiku tidakjadi hancur, sebab mereka akan bertarung di luar." bisik majikan itu dan menambahkan. "Kalau pemuda itu dapat membunuh mereka semua, aku pasti memberikanmu lima tael perak."

"Terima kasih, Tuan besar" sahut si pelayan. "Namun lima tael perak itu akan kugunakan untuk mentraktir pemuda itu."

Mereka berdua terus berbisik-bisik, sedangkan belasan anggota Bu Tek Pay itu sudah mengepung Lie Man chiu.

"Engkau yang membunuh kawan-kawan kami di rimba itu?" tanya salah seorang anggota Bu Tek Pay.

"Benar" Lie Man Chiu mengangguk.

"Hm Kalau begitu, bersiap-siaplah engkau untuk mampus" bentak anggota Bu Tek Pay itu.

"Hari ini kalian yang harus mampus" sahut Lie Man Chiu dingin sambil menghunus Thian Liong Po Kiam.

"Serang" Terdengar suara seruan, dan seketika juga tampak belasan senjata mengarah ke Lie Man chiu.

Lie Man chiu bersiul panjang, kemudian badannya melesat ke atas sekaligus berjungkir balik ke bawah sambil menangkis dan balas menyerang, itulah jurus Thian Liong Jip Hai (Naga Kha-yangan Masuk Ke Laut).

"Trang Trang Trang..." Terdengar suara benturan senjata, yang disusul oleh suara jeritan yang menyayat hati.

"Aaaakh Aaaakh Aaaaaak..."

Tujuh orang telah terkapar dengan tubuh berlumuran darah.

"Satu, dua tiga... tujuh. sudah tujuh orang mati. Masih tersisa... enam orang." ujar si pelayan, yang sejak tadi mengintip pertarungan itu.

"Ha ha sungguh menyenangkan" Majikan kedai tertawa.

"Jangan tertawa, Tuan besar Kalau kedengaran mereka, kita bisa celaka." bisik si pelayan.

"Kenapa engkau begitu goblok?" Majikan itu menggeleng-gelengkan kepala. "Mereka juga pasti mati di bawah pedang pemuda itu. Bagaimana mungkin mereka mengurus kita lagi?"

"Benar." Pelayan itu ikut tertawa. "Ha ha ha..."

Sementara Lie Man Chiu berdiri tegak di tempat sambil memandang anggota Bu Tek Pay yang masih hidup itu dengan dingin. Mereka saling memandang lalu mendadak berlari kabur.

"Kalian tidak akan bisa kabur" bentak Lie Man Chiu sambil bergerak. mengeluarkan jurus Thian Liong Pah Bwee (Naga Khayangan Mengibaskan Ekor). "Aaaakh Aaaakh..." Terdengar suara jeritan.

Enam orang sisa anggota Bu Tek Pay itu roboh dengan tubuh berlumuran darah, dan nyawa mereka pun melayang seketika.

"Sudah beres." ujar pelayan itu. "Mereka semua sudah menjadi mayat."

"Nanti kita harus bersulang atas kematian anggota-anggota Bu Tek Pay itu." sahut majikan kedai sambil tertawa gembira. "Ha ha ha"

Setelah membunuh belasan anggota Bu Tek Pay Li Man Chiu kembali ke kedai. si pelayan cepat-cepat menghampirinya, kemudian mengacungkan jempolnya ke hadapan Lie Man Chiu.

"Tuan sungguh hebat Hanya dua kali "Serrt", mereka semua mati" ujar si pelayan kagum.

"Oh ya, Tuan mau makan apa?"

"Aku sudah kenyang," sahut Lie Man chiu sambil tersenyum. "Aku mau membayar...."

"Tuan tidak usah membayar, pokoknya gratis"

"Kenapa gratis?"

"Karena Tuan telah membunuh mereka. Itu sungguh menggembirakan. Maka silakan Tuan makan lagi, tidak usah membayar"

"Terima kasih" ucap Lie Man chiu. "Oh ya, di mana ada penginapan besar?" tanyanya.

"Penginapan An Lok." Pelayan itu memberitahukan. "Tak jauh dari sini, berada di sebelah kanan."

"Aku akan bermalam di penginapan itu. Kalau masih ada anggota Bu Tek Pay datang ke mari, tolong beritahukan kepada mereka bahwa aku berada di penginapan itu"

"Ya." Pelayan itu mengangguk.

Lie Man chiu mengeluarkan lima tael perak. lalu diberikan kepada pelayan itu. "Uang perak ini untukmu."

"Eh? Tuan...." Pelayan itu ingin menolak, tapi Lie Man chiu sudah melangkah pergi. oleh karena itu ia berdiri termangu-mangu di tempat.

"Kenapa engkau berdiri mematung di sini?" tanya majikannya sambil mendekatinya. "Dia berikan aku lima tael perak dan berpesan...."

"Dia pesan apa?"

"Kalau masih ada anggota Bu Tek Pay ke mari, aku harus memberitahukan kepada mereka, bahwa dia berada dipenginapan An Lok."

"Bagus Ha ha" Majikan kedai tertawa gembira. "Mudah-mudahan masih ada anggota Bu Tek Pay muncul di sini"

Dapat dibayangkan betapa gusarnya Bu Lim sam Mo ketika menerima laporan tentang kejadian itu, bahkan Tang Hai Lo Mo memukul meja saking gusarnya.

"Kini muncul lagi Thian Liong Kiam Khek membunuh anggota-anggota kita. Sungguh menjengkelkan" Kali ini Tang Hai Lo Mo tampak marah sekali.

"Ilmu pedangnya begitu hebat, siapa gurunya?" gumam Thian Mo.

Te Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Tempo hari muncul Tui Beng Li, lalu muncul Hong Hoang Leng dan kini muncul pula Thian Liong Kiam Khek. Kelihatannya mereka sengaja menentang kita."

"Kini sudah waktunya kita turun tangan membunuh mereka," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Sabar" sela siluman Kurus sambil mengerutkan kening. "Mereka berkepandaian begitu tinggi, tentunya kepandaian guru-guru mereka jauh lebih tinggi. Karena itu, kita harus memperhatikan hai tersebut."

"Benar." siluman Gemuk manggut-manggut. "Aku yakin mereka akan bergabung untuk melawan kita."

"Kalau begitu, kita harus segera membunuh mereka," ujar Tang Hai Lo Mo yang masih diliputi kekusaran.

"Tenang" ujar siluman Kurus dan menambahkan. "Jangan emosi Kita harus memikirkannya dengan kepala dingin. Kalau mereka dan guru-guru mereka bergabung, tentu membahayakan kita."

"Benar." siluman Gemuk mengangguk. "sebab kekuatan inti Bu Tek Pay cuma terdiri dari kita beberapa orang saja, maka hal ini perlu kita pikirkan bersama."

"Tidak salah." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Lalu apa rencana kita selanjutnya?"

"Begini..." sahut siluman Gemuk sungguh-sungguh. " Kekuatan inti Bu Tek Pay harus ditambah."

"Benar. Tapi...." Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening.

"Kalian pernah mendengar Lak Kui (Enam setan) dari luar perbatasan?" tanya siluman Gemuk mendadak.

"Kwan Gwa Lak Kui?" Bu Lim sam Mo terkejut.

"Ya." siluman Gemuk manggut-manggut.

"Mereka berkepandaian tinggi sekali. Lima puluh tahun lalu mereka pernah muncul di Tionggoan. Tapi kemudian tiada kabar beritanya lagi, mungkin mereka kembali ke Kwan Gwa," ujar Tang Hai Lo Mo.

"Benar. sejak saat itu mereka berenam tidak pernah memasuki daerah Tionggoan lagi." siluman Kurus memberitahukan. "Kwan Gwa Lak Kui adalah teman baik kami, karena itu, kami akan pergi menemui mereka."

"Oh?" Wajah Tang Hai Lo Mo tampak berseri. "Maksud Tetua mengajak mereka ke mari untuk memperkuat Bu Tek Pay?"

"Benar. Kalau kami yang pergi mengajak mereka ke mari, mereka tentu tidak akan menolak." sahut siluman Kurus sambil tertawa.

"Setelah mereka ke mari, barulah kita menyusun rencana untuk menghadapi Tui Beng Li, Hong Hoang Leng dan Thian Liong Kiam Khek."

"Baik." Bu Lim sam Mo mengangguk.

"Sebelum kami kembali bersama Kwan Gwa Lak Kui, janganlah kalian sembarangan bertindak" pesan siluman Kurus.

"Ya." Bu Lim sam Mo mengangguk, kemudian Thian Mo bertanya. "Kapan kalian berangkat?"

"Besok pagi," sahut Kwan Gwa siang Koay pasti, " ingat, sebelum kami kembali, kalian jangan bertindak"

"Ya." Bu Lim sam Mo mengangguk.

Keesokan harinya, Kwan Gwa siang Koay berangkat secara diam-diam. Yang tahu keberangkatan mereka Bu Lim sam Mo, Ang Bin sat sin, Liu siauw Kun dan Takara Yahatsu, ketua aliran Ninja.

Di dalam markas pusat Kay Pang, terdengarlah suara tawa terbahak-bahak. Ternyata suara tawa Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. sedangkan Lim Ceng Im diam saja, tidak ikut tertawa.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay terus tertawa hingga badannya bergoyang-goyang. "Tak disangka sama sekali, kini muncul lagi Thian Liong Kiam Khek dan memberantas anggota-anggota Bu Tek Pay, Aku yakin Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay pasti marah besar kali ini."

"Benar." Kim siauw suseng manggut-manggut. "sebab Bu Tek Pay telah menyatakan, siapa berani menentang, pasti dibunuh. Namun mereka belum membunuh Tai Beng Li, pemilik Hong Hoang Leng dan Thian Liong Kiam Khek. sebaliknya mereka malah kehilangan banyak anggota."

"Ha ha" Tai HUn Lojin tertawa. "Itu merupakan pukulan ketiga bagi Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay."

"Heran" gumam Lim Peng Hang. "siapa sebenarnya Thian Liong Kiam Khek itu? Kenapa dia juga memusuhi Bu Tek Pay?"

"Memang mengherankan," Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kita sama sekali tidak tahu siapa mereka."

"Yang jelas mereka berada dipihak golongan putih," sahut sam Gansin Kay dan menambahkan.

"Aku yakin mereka akan bergabung melawan Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay."

"Walaupun bergabung, mereka tetap tidak akan bisa melawan Bu Lim sam Mo dan Kan Gwa siang Koay." ujar Kim sia uw suseng.

"Tidak salah." sam Gan sin Kay tersenyum. "Tapi jangan lupa satu hal lho"

"Hal apa?" tanya Kim siauw suseng heran.

"Mereka pasti mempunyai guru, dan tidak mungkin guru mereka diam saja, bukan?" sahut sam Gan sin Kay.

"Aku tidak habis pikir, siapa guru-guru mereka?" Kim siauw suseng menghela nafas.

"Pemilik Hong Hoang Leng pasti berasal dari Hong Hoang To, pulau yang misterius itu," sahut sam Gan sin Kay. "Lalu guru Tui Beng Li dan guru Thian Liong Kiam Khek...."

"Sulit diduga siapa guru mereka." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Dalam rimba persilatan kini, siapa yang berkepandaian setingkat dengan Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay?"

Bagian 37

"Kita justru tidak tahu," sahut Tui Hun Lojin. "Yang sangat terkenal adalah It ceng, Ji Khie dan sam Mo. It ceng telah mati, sedangkan Ji Khie tak berkutik. Lalu masih ada siapa yang berkepandaian setingkat dengan Sam Mo dan Siang Koay?"

"Apa-apaan nih" sela Lim ceng Im mendadak dengan wajah tidak senang. "cuma memikirkan orang lain, sama sekali tidak mau memikirkan Kakak Hiong"

"Nak" ujar Lim Peng Hang menghiburnya. "Tenanglah Tidak lama lagi Cie Hiong pasti kembali."

"Beberapa bulan lalu. Ayah mengatakan demikian. Sekarang juga mengatakan demikian Aku sudah bosan mendengarnya" sahut Lim ceng Im dengan wajah murung.

"ceng Im" Sam Gan sin Kay menatapnya. "Kami juga memikirkan Cie Hiong. Kalau dia sudah sembuh, dia pasti kembali. Kenapa engkau jadi bersungut-sungut terhadap kami?"

"Kakek...." Mata Lim ceng Im mulai basah. "Aku...."

"ceng Im, engkau harus tenang dan tetap sabar" ujar Kim Siauw Suseng lembut. "Aku punya firasat, tidak lama lagi Cie Hiong pasti kembali. Percayalah"

"Kakak Hiong...." Air mata Lim ceng Im mulai meleleh dan bergumam. "Kenapa aku dan Kakak Hiong selalu berpisah? Kenapa...?"

"Nak" Lim Peng Hang menghampirinya, kemudian membelainya seraya berkata. "Sabarlah Cie Hiong pasti kembali."

"Tapi...." Lim Ceng Im terisak-isak. "Aku...."

Lim Ceng Im berlari ke dalam. Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang, lalu duduk kembali dengan wajah murung.

Mendadak masuk sai Pi Lo Kay. Pengemis lua ilu memberi hormat lalu melapor dengan wajah serius.

"Salah seorang anggota kita melihat Kwan Gwa siang Koay pergi, maka segera memberitahukan padaku. "

"Apa?" sam Gan sin Kay tertegun. Begitu pula yang lain. "Kwan Gwa siang Koay pergi ke mana?"

"Entahlah." sai Pi Lo Kay menggelengkan kepala.

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Engkau boleh kembali ke tempatmu untuk beristirahat."

"Terima kasih, Pangcu" ucap sai Pi Lo Kay lalu meninggalkan ruang itu.

"Apa sebabnya Kwan Gwa siang Koay meninggalkan markas?" gumam sam Gan sin Kay sambil mengerutkan kening.

"Aku yakin, dia pasti kembali ke Kwan Gwa," sahut Kim siauw suseng.

"Kenapa dia kembali ke Kwan Gwa?" tanya Tui Hun Lojin dengan kening berkerut-kerut.

"Mungkin...." Kim siauw suseng berpikir sejenak. " untuk mencari bantuan"

"Mencari bantuan?" sam Gan sin Kay menatapnya. "Maksudmu?"

"Untuk memperkuat Bu Tek Pay." Kim siauw suseng menjelaskan. "Mereka khawatir guru Tui Heng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pihak pulau Hong Hoang To akan bergabung melawan mereka. Maka Kwan Gwa siang Koay kembali ke Kwan Gwa untuk mencari bantuan."

"Masuk akal." sam Gan sin Kay manggut-manggut. " Entah siapa yang akan mereka undang?"

"Selain Kwan Gwa siang Koay, siapa yang berkepandaian tinggi di Kwan Gwa?" tanya Kim siauw suseng.

Sam Gan sin Kay dan Tui Hun Lojin terus berpikir, kemudian mendadak Sam Gan sin Kay berseru kaget.

"Mungkinkah mereka yang akan diundang?"

"Siapa?" tanya Kim siauw suseng dan Tui Hun Lojin serentak.

"Kwan Gwa Lak Kui," sahut sam Gan sin Kay.

"Haaah..." Kim siauw suseng dan Tui Hun Lojin tampak terkejut. "Kwan Gwa Lak Kui (Enam setan Liar perbatasan)?"

"Kuduga mereka yang akan diundang," sahut sam Gan sin Kay sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tentunya kalian tahu bagaimana kepandaian Kwan Gwa Lak Kui?"

"Kepandaian mereka berenam setingkat dengan kepandaian Kwan Gwa siang Koay, bahkan sangat kejam." sahut Kim siauw suseng dan menambahkan. "Kalau tidak salah, mereka pernah muncul di Tionggoan lima puluh tahun lalu. Kepandaian mereka memang tinggi sekali. Kalau mereka bergabung dengan Bu Lim sam Mo, siapa yang mampu melawan mereka?"

"Celaka" sam Gan sin Kay menghela nafas.

"Memang sudah celaka," sahut Kim siauw suseng sambil tertawa. "Ditambah celaka lagi, juga tidak menjadi masalah."

"Engkau yang tidak menjadi masalah" ujar Sam Gan Sin Kay sambil melotot. "Dasar sastrawan sialan sama sekali tidak memikirkan Cie Hiong, bagaimana mungkin dia melawan Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui."

"Iya, ya?" Kim siauw suseng mengerutkan kening. "Itu... itu bagaimana?"

"Tenanglah" sahut Tui Hun Lojin. "Apakah kalian telah melupakan guru-guru Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek serta pihak pulau Hong Hoang To?"

"Benar." sam Gan sin Kay tertawa. "Aku yakin mereka pasti akan bantu Cie Hiong. Mungkin mereka akan bergabung."

"Diam Jangan tertawa" bentak Kim siauw suseng.

"Lho? Kenapa?" sam Gan sin Kay heran. " Kenapa marah-marah"

"Tadi ketika aku tertawa, engkau melotot. Maka kini engkau tertawa, aku harus marah-marah," sahut Kim siauw suseng, tapi kemudian tertawa.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiongcuma saling memandang, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

Sementara itu, Tio Cie Hiong terus berlatih di atas batu dingin agar lweekangnya pulih. setelah makan buah Kiu Yap Ling che, Tio Cie Hiong mulai menghimpun lweekangnya di atas batu dingin itu.

Ia terus menghimpun lweekangnya dengan penuh semangat, akhirnya berhasil sehingga merasa gembira sekali.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong memeluk monyet bulu putih itu erat-erat. "Aku telah berhasil menghimpun lweekanku, bahkan tulang punggungku telah bersambung kembali."

Monyet bulu putih bercuit-cuit, kelihatannya girang bukan main. Tio Cie Hiong membelainya dengan penuh kasih sayang, karena ia betul-betul telah berhutang budi pada monyet itu

"Kauw heng, mungkin dua tiga bulan lagi setelah kepandaianku pulih seperti sedia kala, aku akan meninggalkan goa ini."

Mendadak monyet bulu putih menatapnya tajam, kemudian bercuit-cuit lagi seakan memberitahukan sesuatu kepada Tio Cie Hiong.

"Oooh" Tio Cie Hiong tersenyum. " Eng kau menagih janjiku, kan?" Monyet bulu putih manggut-manggut.

"Jangan khawatir, Kauw heng" Tio Cie Hiong membelainya lagi. "Aku pasti membawamu, sebaBengkau pun bisa bantu aku memberantas para penjahat."

Monyet itu bercuit-cuit, kemudian meloncal turun dari pelukan Tio Cie Hiong, dan menggerakkan sepasang tangannya.

"Ha ha ha" Tio Cie Hiong tertawa gelak. "Aku tahu, engkau juga memiliki kepandaian tinggi."

Sementara monyet bulu putih terus menggerakkan sepasang tangannya, lalu memukul ke arah sebuah batu yang berukuran cukup besar. Blaaamm Batu itu hancur lebur.

"Haaah?" Tio Cie Hiong terbelalak. Ia tidak menduga kalau monyet bulu putih itu memiliki lweekang yang begitu dalam, gerakan-gerakan sepasang tangannya juga bukan main lihaynya.

Setelah memukul batu, monyet bulu putih membalikkan badannya sambil bercuit-cuit, dan tampak bangga sekali.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong bertepuk tangan. " engkau sungguh hebat Ayoh, perhatikan lagi kepandaianmu"

Monyet bulu putih manggut-manggut. lalu mulai ia bergerak.

Tio Cie Hiong terbelalak menyaksikannya, sebab ia tidak pernah melihat monyet bulu putih bergerak seperti itu.

Karena tertarik. maka sudah barang tentu Tio Cic Hiong menyaksikannya dengan penuh perhatian. Berselang beberapa saat kemudian, barulah monyet bulu putih menghentikan gerakannya.

"Bukan main" seru Tio Cic Hiong kagum. "Itu merupakan ilmu pukulan tingkat tinggi. Kauw heng, engkau sungguh luar biasa"

Monyet bulu putih bercuit-cuit melirik Tio Cie Hiong, kelihatan bangga sekali karena dipuji.

"Engkau menyuruhku meniru gerakan-gerakanmu itu?" tanya Tio Cie Hiong. Monyet bulu putih manggut-manggut.

"Baiklah." Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku akan mencoba meniru gerakan-gerakanmu itu."

Tio Cie Hiong mulai bergerak. dan monyet bulu putih terus memandang dengan penuh perhatian. Kalau ada kekeliruan, monyet bulu putih pasti bercuit-cuit, lalu bergerak seakan memberi petunjuk. Akhirnya Tio Cie Hiong berhasil mempelajari ilmu pukulan itu, dan monyet bulu putih berjingkrak-jingkrak saking girangnya. "Kauw heng, ilmu pukulan apakah itu?" tanya Tio Cie Hiong.

Monyet bulu putih diam saja, kemudian menggaruk-garuk kepala sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Apakah engkau juga tidak tahu?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum. Monyet bulu putih manggut-manggut.

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong berpikir sejenak. "Akan kunamai Kan Kun ciang Hoat (Ilmu Pukulan Alam semesta), sebab agak mirip Kan Kun Taylo ciang Hoat yang terdiri dari tiga jurus."

Monyet bulu putih bertepuk-tepuk tangan sambil bercuit-cuit, kelihatannya gembira sekali. Mungkin ilmu pukulan itu memang Kan Kun ciang Hoat.

"Kauw heng, aku masih harus melatih lwee-kangku. Kalau sudah pulih seperti sedia kala, kita akan meninggalkan goa ini."

Bab 65 Kwan Gwa Lak Kui (Enam Setan Liar Perbatasan)

Kwan Gwa siang Koay telah kembali ke markas Bu Tek Pay bersama Kwan Gwa Lak Kui. Tentunya sangat menggembirakan Bu Lim sam Mo, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun, begitu pula Takara Yahatsu yang masih tinggal di markas tersebut. "Selamat datang, Lak Kui" ucap Tang Hai Lo Mo tertawa.

"Selamat bertemu" sahut Kwan Gwa Lak Kui serentak sambil tertawa. Mereka berenam adalah Tok Gan Kui (setan Mata satu), Tiau Am Kui (setan Gantung Leher), Bu Ceng Kui (setan Tanpa Perasaan), ok sim Kui (setan Hati Jahat), Toa Thau Kui (setan Kepala Besar) dan ciak Bin Kui (setan Muka Hijau). Wajah mereka seram sekali, maka tidak heran kalau dijuluki Enam setan.

"Silakan duduk" ucap Bu Lim sam Mo.

"Terimakasih" sahut Kwan Gwa Lak Kui lalu duduk.

Seketika beberapa anggota Bu Tek Pay segera menyuguhkan berbagai macam hidangan dan minuman.

"Ha ha ha" Kwan Gwa siang Koay tertawa gembira. "Lak Kui, mari kita makan dan minum"

"Ha ha ha" Tiau Am Kui tertawa gelak. "Mari kita bersulang, setelah itu barulah kita makan"

"Mari" sahut Kwan Gwa siang Koay, Bu Lim sam Mo dan Ang Bin sat sin.

Mereka bersulang, kemudian barulah bersantap sambil tertawa ria seusai bersantap. mereka bercakap-cakap.

"Siang Koay mengundang kami ke mari," ujar Tiau Am Kui memberitahukan. "Katanya kami berenam akan hidup senang di sini seperti mereka berdua, sebab kedudukan mereka di sini sebagai Tetua Bu Tek Pay. Karena itu, aku ingin bertanya, kenapa kami diundang ke mari?"

"Ha ha ha" siluman Kurus tertawa. "Tentunya untuk hidup senang dan memperkuat Bu Tek Pay" Tiau Am Kui manggut-manggut. " Kalau begitu, apa kedudukan kami di sini?"

"Tentunya sebagai Tetua Bu Tek Pay." siluman Gemuk memberitahukan sambil tertawa.

"Bagaimana? Apakah kalian setuju?"

"Setuju." Kwan Gwa Lak Kui mengangguk, kemudian Bu Ceng Kui bertanya dengan serius. "Apakah Bu Tek Pay sedang menghadapi musuh tangguh?"

"Sebetulnya hanya bersiap-siap saja," sahut Tang Hai Lo Mo dan melanjutkan. "Belum lama ini telah muncul beberapa orang menentang Bu Tek Pay."

"Siapa mereka?" tanya Toa Thau Kui.

"Mereka Tui Beng Li, pemilik Hong Hoang Leng dan Thian Liong Kiam Khek." sahut Tang Hai Lo Mo.

"Hong Hoang Leng?" Kwan Gwa Lak Kui tampak agak terkejut. "Jadi Hong Hoang Leng sudah muncul lagi?"

"Ya." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "oleh karena itu, Bu Tek Pay harus bersiap-siap menghadapi guru-guru mereka."

"Siapa guru-guru Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek?" tanya Tok Gan Kui sambil meneguk araknya.

"Kami belum tahu," jawab siluman Kurus. "Tapi mereka berdua berkepandaian hingga, bahkan telah membunuh anggota-anggota kita."

"oh?" Tok Gan Kui mengerutkan kening, lalu memandang Kwan Gwa siang Koay seraya bertanya. "Kenapa kalian belum bunuh mereka?"

"Kami tidak tahu mereka bersembunyi di mana, maka sulit mencari mereka," sahut siluman Kurus.

"Bagaimana menurut kalian?" tanya siluman Gemuk. "Apakah kalian punya ide?"

"Anggota yang berkepandaian rendah, tentu sulit melawan mereka," sahut Tiau Am Kui sambil mengerutkan kening. " Karena itu, kita harus mengutus anggota yang berkepandaian tinggi untuk membunuh mereka."

"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut dan menambahkan. " Kalau begitu, mulai sekarang aku akan memerintah anggota-anggota yang berkepandaian tinggi agar membunuh Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng."

Tiau Am Kui manggut-manggut. " Kalau anggota-anggota itu masih tidak dapat membunuh mereka, barulah kita turun tangan."

"Benar." siluman Gemuk mengangguk. "Nah, sekarang kita kesampingkan dulu urusan ini Mari kita menyaksikan tarian-tarian yang menarik"

Tang Hai Lo Mo segera bertepuk tangan tiga kali, tak lama muncullah para pemain musik dan penari yang cantik. seketika Kwan Gwa Lak Kui melotot saking terpesona.

"Ha ha ha" siluman gemuk tertawa terbahak-bahak. "Kalian berenam boleh memilih para penari itu. Malam ini mereka pasti memuaskan kalian. Ha ha ha..."

"Bagus" Kwan Gwa Lak Kui juga tertawa gelak. "sungguh menyenangkan sungguh menyenangkan"

Kini kepandaian Tio Cie Hiong telah pulih seperti sedia kala. Karena gembiranya pemuda itu memeluk monyet bulu putih sambil berjingkrak-jingkrakan.

"Kauw heng Kepandaianku sudah pulih, hari ini kita akan meninggalkan goa Engkau gembira, kan?"

Monyet bulu putih manggut-manggut, lalu mendadak meloncat ke arah dinding yang berukir gambar dan tulisan.

"Kauw Heng..." Tio Cie Hiong tercengang.

Monyet bulu putih bercuit-cuit, kemudian bergerak cepat memukul-mukul dinding goa. Tak seberapa lama, gambar dan tulisan yang terukir di dinding goa telah berubah tak karuan.

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kauw heng, engkau memang pintar sekali. Ayoh, kita pergi"

Monyet bulu putih diam saja, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu, lalu meloncat ke sudut untuk mengambil sesuatu. setelah itu, ia kembali ke hadapan Tio Cie Hiong, sekaligus menyerahkan sesuatu.

Tio Cie Hiong menerimanya dan terbelalak, ternyata monyet itu memberikan sebuah kedok kulit yang sangat halus.

"Kauw heng Apakah engkau menyuruhku memakai kedok kulit ini?"

Monyet bulu putih manggut-manggut. Tio Cie Hiong tertawa gembira seraya berkata.

"Benar. Aku harus memakai kedok kulit ini, sebab Tayli Lo Ceng memberitahukan kepadaku, pihak Kay Pang telah menyiarkan berita, bahwa aku sudah mati. Aku memang harus memakai kedok kulit ini, agar tidak dikenali orang lain, bahkan aku pun ingin membuat kejutan di markas pusat Kay Pang. Adik Im pasti tidak mengenali aku. Ha ha ha..."

Sementara itu, di markas pusat Kay Pang sedang berlangsung pula pembicaraan serius, berkaitan dengan Kwan Gwa Lak Kui yang telah tiba di markas Bu Tek Pay

"Kini Bu Tek Pay bertambah kuat," ujar Sam Gan Sin Kay sambil menggeleng-gelengkan kepala. "sebab Kwan Gwa Lak Kui telah berada di sana."

"Kalau begitu...." Kim siauw suseng mengerutkan kening. "Tui Beng Li, pemilik Hong Hoang Leng dan Thian Liong Kiam Khek dalam keadaan bahaya."

"Benar." Tui Hun Lojin manggut-manggut. "Pihak Bu Tek Pay pasti berupaya membunuh mereka."

"Tidak apa-apa," ujar sam Gan sin Kay. "Aku yakin guru-guru mereka tidak akan tinggal diam."

"Tidak salah." Kim siauw suseng manggut-manggut. "Apabila pihak Bu Tek Pay mengutus orang-orang berkepandaian tinggi untuk membunuh mereka, tentunya guru-guru mereka pun bertindak."

"Yang kusayangkan...." Tui Hun Lojin menghela nafas. "Yakni Cie Hiong belum pulang. Kalau dia sudah pulang, mungkin masih dapat mengatasi urusan tersebut."

"Benar." sam Gan sin Kay mengangguk. "Oh ya, di mana Ceng Im?"

"Dia menemani Nona Michiko di ruang bawah tanah," sahut Lim Peng Hang memberitahukan.

Saat ini, Lim Ceng Im memang sedang menemani Michiko Mereka berdua berbicara dengan serius.

"Adik Ceng Im, sudah sekian lama aku bersembunyi di dalam ruang ini. Tapi... Kakak Cie Hiong masih belum kembali. Aku...."

Michiko menghela nafas panjang. "Rasanya aku sudah tidak betah....".

"Kakak Michiko" Lim Ceng Im menatapnya. "Iar bagaimana pun engkau harus sabar, mungkin tidak lama lagi Kakak Hiong akan kembali."

"Adik Ceng Im" Michiko tersenyum getir. "Dari tempo hari engkau mengatakan demikian, namun buktinya Kakak Cie Hiong masih belum kembali. Adik Ceng Im, engkau tidak rindu kepadanya?"

"Kakak Michiko, aku...." mata Lim Ceng Im mulai basah. "Aku rindu sekali kepadanya."

"Aaakh..." Michiko menggeleng-gelengkan kepala. "setelah berhasil membunuh Takara Yahatsu ketua aliran Ninja itu, aku pun akan segera pulang keJepang."

"Kakak Michiko..."

"Adik Ceng Im" Michiko menatapnya sambil tersenyum lembut. "Engkau sungguh bahagia, punya calon suami yang begitu baik, setia dan sangat mencintaimu."

"Kakak Michiko Aku yakin engkau pasti akan bertemu pemuda yang seperti Kakak Hiong"

"Mudah-mudahan" sahut Michiko, kemudian melanjutkan. "Adik Ceng Im, apabila dalam waktu dua bulan ini Kakak Cie Hiong masih belum kembali, aku akan pergi mencari Takara Yahatsu."

"Kakak Michiko" Lim Ceng Im menggelengkan kepala. "Engkau akan celaka kalau meninggalkan ruang bawah tanah ini. Engkau sudah menunggu sekian lama, kenapa tidak bisa bersabar lagi?"

"Adik Ceng Im" Michiko menatapnya. "Aku tahu, engkau pun sudah tidak sabar lagi, bukan?"

"Memang." Lim Ceng Im mengangguk. "Tapi tetap harus menunggu, sebab aku yakin Kakak Hiong pasti kembali."

"Aaakh..." Michiko menghela nafas panjang. "Di mana-mana sama, pasti ada orang baik dan orang jahat. Kalian semua adalah orang baik, sedangkan Takara Yahatsu dan pihak Bu Tek Pay adalah orang jahat...."

"Mereka berkuasa dan bersenang-senang, tetapi Kakak Hiong malah menderita." Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala. "Sungguh kasihan Kakak Hiong"

"Adik Ceng Im" Michiko memegang bahunya seraya berkata. " Kalau Kakak Cie Hiong sudah pulang, kalian pasti tidak akan berpisah lagi, percayalah"

Mereka berdua saling menghibur, berselang beberapa saat, barulah Lim Ceng Im meninggalkan ruang bawah tanah menuju kamarnya.

Gadis itu duduk di pinggir tempat tidur sambil melamun, entah berapa lama kemudian, bergumam.

" Kakak Hiong, kapan engkau kembali? Ka-pan...." setelah bergumam, gadis itu membaringkan dirinya di tempat tidur, dan isak tangisnya pun meledak.

Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan Lim Ceng Im duduk di ruang dalam markas pusat Kay Pang dengan wajah murung, sementara malam semakin larut.

"Aaakh..." sam Gan sin Kay menghela nafas panjang. "seharusnya Cie Hiong sudah waktunya kembali, tapi kenapa dia masih belum muncul?"

"Mungkinkah dia belum sembuh, maka belum kembali?" sahut Kim siauw suseng sambil mengerutkan kening.

"Apakah orang yang membawa Cie Hiong pergi cuma menghibur kita?" sela Tui Hun Lojin.

"Padahal Cie Hiong akan cacat seumur hidup."

"Kalaupun cacat, dia harus kembali," sahut Lim Peng Hang dan menambahkan. "sebetulnya itu tidakjadi masalah, yang penting dia hidup,..."

"Ayah" ujar Lim Ceng Im terisak-isak. " Ketika dia dibawa pergi masih dalam keadaan luka parah, siapa yang akan merawatnya? Jangan-jangan...."

"Nah, engkau jangan menduga yang bukan-bukan" ujar Lim Peng Hang. "Percayalah Tidak akan terjadi suatu apa pun atas dirinya"

"Ayah" Air mata Lim Ceng Im mulai meleleh. "Aku sama sekali tidak mempermasalahkan itu. seandainya dia cacat, aku akan mengurusinya selama-lamanya...."

Disaat Lim Ceng Im mengucapkan demikian, mendadak berkelebat sosok bayangan ke dalam, tentunya sangat mengejutkan mereka.

"siapa?" bentak Bu Lim Ji Khie serentak.

Tampak seorang lelaki berusia empat puluhan berdiri di tengah-tengah ruang itu. Dia berpakaian putih dan seekor monyet berbulu putih duduk di bahunya.

Walau Bu Lim Ji Khie membentak, lelaki itu diam saja, hanya memandang Lim Ceng Im. Mendadak monyet bulu putih itu bercuit-cuit, dan lelaki tersebut manggut-manggut.

Bu Lim Ji Khie dan Tui Hun Lojin langsung bangkit berdiri, kemudian menatap lelaki itu dengan tajam.

"Siapakah kau? Kenapa masuk ke mari?" tanya Kim siauw suseng membentak. "Ayoh Cepat jawab"

"Aku memang sengaja ke mari," sahut lelaki itu dengan suara serak.

"Ada urusan apa engkau sengaja ke mari?" tanya Sam Gan Sin Kay dan terus menatap lelaki itu dengan penuh perhatian.

"Ingin menyampaikan sesuatu," jawab lelaki itu lalu bertanya. "Apakah Lim Ceng Im berada di sini?"

"Aku" sahut gadis itu. "Paman ingin menyampaikan sesuatu kepadaku?"

"Ya." Lelaki itu manggut-manggut. "Mengenai Tio Cie Hiong."

"Kakak Hiong? Di mana dia? Bagaimana keadaannya? Apakah lukanya sudah sembuh?" tanya Lim Ceng Im bertubi-tubi.

"Dia... dia...." Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa dia?" tanya Lim Ceng Im tegang dan wajahnya sudah memucat. "Beritahukanlah Kenapa dia?"

"Dia... dia sudah mati."

"Haaah?" Lim Ceng Im terhuyung-huyung, lalu terkulai pingsan.

Lim Peng Hang meloncat ke arahnya secepat kilat, lalu mengangkatnya. "Ceng Im Nak..." panggilnya.

Perlahan-lahan Lim Ceng Im membuka matanya, kemudian menangis gerung-gerungan dengan air mata berderai-derai.

"Kapan... kapan Kakak Hiong mati?"

"Dua tahun yang lalu."

"Dia mati di mana?"

"Bukankah dia mati di sini?"

"Apa?" Lim Ceng Im melongo dan berhenti menangis. "Dia... dia mati di sini?"

"Ya." Lelaki itu mengangguk. sedangkan monyet bulu putih yang duduk di bahunya berjingkrak-jingkrak sambil bercuit-cuit.

Kemudian lelaki itu menambahkan. "Tapi kini dia sudah hidup kembali."

"Apa?" Lim Ceng Im terbelalak. "Kakak Hiong hidup kembali? Dia...."

"Engkaukah yang membawanya pergi dua la hun yang lalu?" tanya Lim Peng Hang mendadak

"Ya." Lelaki itu mengangguk.

"Kalau begitu, di mana dia sekarang?" tanya Lim Peng Hang.

"Dia berada di...."

Ucapan lelaki itu terputus, karena monyet bulu putih bercuit-cuit. Ia menunjuk Lim Ceng Im, kemudian menunjuk lelaki tersebut sambil cengar-cengir.

Sementara sam Gan sin Kay dan Kim siauw suseng saling memandang, lalu manggut-manggut dan tertawa terbahak-bahak.

Suara tawa itu membuat yang lainnya tercengang. Mereka memandang sam Gan sin Kay dan Kim siauw suseng dengan kening berkerut-kerut. Kemudian Tui Hun Lojin pun turut tertawa gelak. "Ha ha ha..."

"Eeeeh?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong terheran-heran.

"Sudah cukup, Cie Hiong Engkau jangan mempermainkan Ceng Im lagi" ujar sam Gan sin Kay. "Kasihan dia"

"Kakak Hiong? Mana? Mana Kakak Hiong?" Lim Ceng Im menengok ke sana ke mari.

Monyet bulu putih bertepuk-tepuk tangan, sedangkan lelaki itu mengusap wajahnya sendiri.

"Aku di sini," katanya.

"Haaah?" Lim Ceng Im terkejut, karena mengenali suara itu. Kemudian ia memandang lelaki itu dan berseru. "Kakak Hiong Kakak Hiong...."

"Adik Im" Ternyata lelaki itu Tio Cie Hiong. Tadi ia memakai kedok kulit pemberian monyet bulu putih itu, maka wajahnya berubah menjadi wajah lelaki berusia empat puluhan.

"Kakak Hiong Kakak Hiong...." Lim Ceng Im langsung mendekap di dadanya dengan air mata berderai-derai. "Kakak Hiong...."

Mendadak monyet bulu putih menjulurkan tangannya membelai rambut Lim Ceng Im, sud barang tentu membuat semua orang tertawa, tapi Lim Ceng Im tidak mengetahuinya, karena mengira Tio Cie Hiong yang membelainya.

"Kakak Hiong jahat Kakak Hiong jahat" Tiba-tiba Lim Ceng Im memukul dada Tio Cie Hiong. Monyet bulu putih bercuit-cuit lagi, kemudian mendadak menjewer telinga Lim Ceng Im.

"Kauw Heng, jangan bergurau" tegur Tio Cie Hiong. Monyet bulu putih bercuit-cuit lagi, kemudian memandang Lim Ceng Im sambil menyengir.

"Mo... monyet" Lim Ceng Im melotot.

"Ha ha ha" Tio Cie Hiong tertawa dan membelainya. "Adik Im, maafkanlah aku Tadi aku ingin membuat kejutan."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im mendekap di dadanya lagi dan berbisik, "Mulai sekarang kita tidak akan berpisah lagi."

"Cie Hiong" seru Sam Gan sin Kay sambil tertawa. "Duduklah Kalau mau dekap- mendekap di dada, lebih baik nanti saja"

"Kakek pengemis...." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kakek konyol ah" Wajah Lim Ceng Im kemerah-merahan.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak- bahak. "Ha ha ha..."

"Kauw heng, mari kuperkenalkan" ujar Tio Cie Hiong. "Gadis ini calon isteriku, yang itu adalah Sam Gan sin Kay, Kim Siau Suseng, Tui Hun Lojin, Paman Gouw dan Paman Lim."

Monyet bulu putih terus manggut-manggut, sikapnya seperti tingkatan tua terhadap tingkatan muda.

"Dasar monyet tak tahu diri...." Caci Sam Gan Sin Kay "Lagaknya...."

Mendadak monyet bulu putih melesat ke arahnya. Scketika terdengar suara Took, kemudian monyet itu kembali ke bahu Tio Cie Hiong.

"Ha a a h...?" Sam Gan Sin Kay mengusap-usap pipinya dengan mulut ternganga lebar. Ternyata monyet bulu putih telah menamparnya. Yang membuatnya terkejut adalah gerakan monyet itu begitu cepat sehingga ia tidak sempat menangkis.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

Monyet bulu putih menunjuk Sam Gan sin Kay sambil bcrcuit-cuit, lalu menunjuk dirinya sendiri.

"Kauw heng" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kakek pengemis itu tidak tahu...."

"Monyet si..." Sebetulnya Sam Gan Sin Kay ingin menyebut monyet sialan, namun takut ditampar lagi. "Cie Hiong Monyet itu bilang apa?"

"Dia bilang Kakek Pengemis berani kurang ajar terhadapnya," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Apa?" sam Gan sin Kay melotot. "Monyet itu berani bilang aku kurang ajar?"

"Tahukah Kakek Pengemis berapa usia monyet ini?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Mana aku tahu?"

"Usia monyet bulu putih ini sudah hampir tiga ratus tahun."

"Apa?" sam Gan sin Kay terbelalak. " usianya sudah hampir tiga ratus tahun?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Tapi aku memanggilnya kauw heng."

"Ha ha ha..." Mendadak Kim siauw suseng tertawa terbahak-bahak hingga badannya bergoyang-goyang .

"Sastrawan sialan" sam Gan sin Kay terheran-heran. "Kenapa engkau tertawa hingga badanmu bergoyang-goyang? Apa yang menggelikan?"

"Ha ha ha" Kim siauw suseng masih tertawa. "Baru kali ini aku menyaksikan orang ditampar monyet."

"Engkau...." sam Gan sin Kay melotot dan mendadak mengayunkan tangannya. Plaak Pipi Kim siauw suseng kena tampar.

"Pengemis bau" Kim Siauw suseng mencak-mencak. " Engkau sudah gila ya? Kenapa engkau menamparku? "

"Impas," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa. "Monyet itu menamparku, aku menamparmu. Nah, impas kan?"

"Dasar pengemis bau" caci Kim siauw suseng.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im tersenyum-senyum. Monyet bulu putih pun bercuit-cuit.

"Kakak Hiong, mari kita duduk." ajak Lim Ceng Im. Tio Cie Hiong mengangguk lalu duduk. Lim Ceng Im duduk di sebelahnya dengan wajah terus berseri.

"Oh ya" Tio Cie Hiong memandang Bu Lim Ji Khie seraya bertanya. "Kenapa kalian bisa menebakku?"

"Ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "Dari tanya jawab dan tatapan matamu terhadap Ceng Im. Tatapan matamu penuh mengandung cinta kasih, maka aku bisa menebak meskipun engkau memakai kedok kulit." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

" Kakak Hiong siapa yang bawa engkau pergi dan siapa yang menyembuhkanmu?" tanya Lim Ceng Im.

"Tayli Lo Ceng yang membawaku ke puncak Gunung Thian san, dan kauw heng ini yang menyembuhkanku." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Selama ini kauw heng yang merawatku, dan memberiku makan semacam buah, kemudian memberikanku buah Kiu Yap Ling che. Kalau tidak, aku pasti cacat seumur hidup. "

"oh?" Lim Ceng Im memandang monyet bulu putih, lalu memberi hormat. "Terimakasih, kauw heng"

Monyet bulu putih bercuit-cuit sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Hiong, kauw heng bilang apa?" tanya Lim Ceng Im.

"Dia bilang tidak usah berterima kasih," sahut Tio Cie Hiong, kemudian bertanya kepada Bu Lim Ji Khie. "Bagaimana keadaan rimba persilatan sekarang?"

"Aaakh..." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Telah dikuasai Bu Tek Pay, yang diketuai oleh Bu Lim sam Mo"

"oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Kini Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui juga berada di markas Bu Tek Pay," ujar Kim siauw suseng memberitahukan. "Mereka sebagai Tetua Bu Tek Pay."

"Bagaimana kepandaian Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui itu?" tanya Tio Cie Hiong, yang sama sekali tidak tahu tentang mereka.

"Kepandaian mereka tinggi sekali," sahut sam Gan sin Kay dan menambahkan. "setingkat dengan Bu Lim sam Mo."

" Kalau begitu...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Partai Bu Tek Pay kuat sekali."

"Benar." Kim siew suseng manggut-manggut dan memberitahukan. "Tapi belum lama ini telah muncul Tui Beng Li, Hong Hoang Leng dan Thian Liong Kiam Khek menentang Bu Tek Pay, dan sudah banyak anggota Bu Tek Pay yang mati di tangan mereka."

"oh?" Tio Cie Hiong tertarik. "Siapa mereka?"

"Tidak jelas," sahut Kim siew suseng. "Yang paling misterius adalah Hong Hoang Leng."

"Hong Hoang Leng?" Tio Cie Hiong semakin tertarik. "Apakah Hong Hoang Leng itu?"

"Hong Hoang Leng merupakan tanda maut bagi kaum golongan hitam." sum Gan sin Kay memberitahukan. "Kira-kira tujuh puluh lima tahun lalu. Hong Hoang Leng pernah muncul, sehingga membuat kaum golongan hitam kocar-kacir dan banyak yang mati terbunuh."

"Kali ini muncul lagi dan menentang Bu Tek Pay," sambung Kim siew suseng. "sungguh mengherankan."

"Siapa pemilik Hong Hoang Leng itu?"

"Tiada seorang pun yang tahu. Konon di laut Puk Hai terdapat sebuah pulau misterius, yakni Pulau Hong Hoang To. Mungkin pemilik Hong Hoang Leng berasal dari pulau itu." sam Gan sin Kay memberitahukan lagi. "salah satu markas cabang Bu Tek Pay telah diberantas oleh pemilik Hong Hoang Leng."

"Kalau begitu, aku akan berusaha menemui mereka," ujar Tio Cie Hiong. "Lalu mengajak mereka bergabung."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kini engkau sudah kembali, berarti sudah waktunya memberantas Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui itu."

"Tapi jangan bertindak ceroboh, sebab mereka berkepandaian tinggi sekali" ujar Tio Cie Hiong. "Karena itu, kita harus memikirkan suatu cara untuk menghadapi mereka."

Jalan satu-satunya..." ujar Tui Hun Lojin. "Harus mengajak Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng bergabung, barulah kita bisa memberantas Bu Tek Pay."

"Bu Lim sam Mo mengira aku sudah mati, maka aku harus memakai kedok kulit ini," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Kalau sudah saatnya, barulah aku membuka kedok kulit ini di hadapan Bu Lim sam Mo."

"Benar." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. Kemudian Tio Cie Hiong memakai lagi kedok kulitnya.

"Kakak Hiong, Michiko berada di sini," Lim Ceng Im memberitahukan.

"Apa?" Tertegun Tio Cie Hiong. "Dia berada di sini?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk. "setengah tahun lebih dia bersembunyi di ruang bawah tanah, karena Takara Yahatsu ketua aliran Ninja menjejarkannya sampai di Tionggoan ini."

"Adik Im, aku tidak paham. Jelaskanlah"

"Gurunya dan kakaknya telah dibunuh oleh ketua aliran Ninja, maka Michiko kabur ke Tionggoan." Lim Ceng Im menjelaskan. "Dia ke mari mencarimu."

Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Ternyata begitu. jadi dia ingin membalas dendam terhadap Takara Yahatsu."

"Kepandaianmu masih di bawah ketua Takara Yahatsu, bagaimana mungkin dia bisa balas dendam? Lagi pula ketua aliran Ninja itu telah bergabung dengan Bu Tek Pay, maka kami menyembunyikannya di ruang bawah tanah."

"Adik Im, panggil dia ke mari"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk, lalu pergi ke ruang bawah tanah.

"Cie Hiong, apakah kepandaianmu sudah pulih?" tanya sam Gan sin Kay mendadak sambil menatapnya.

"Pengemis bau" sahut Kim siauw suseng. "Engkau memang goblok? Cie Hiong sudah makan buah Kiu Yap Ling che, maka sudah pasti kepandaianya pulih seperti sedia kala Kalau tidak, bagaimana mungkin dia kembali?" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kenapa kadang-kadang aku jadi goblok?"

Di saat bersamaan, Lim Ceng Im sudah kembali bersama Michiko Tio Cie Hiong yang memakai kedok kulit memandangnya. Timbullah rasa iba dalam hati karena gadis Jepang itu begitu kurus.

"Adik Michiko" panggilnya.

"Engkau...?" gadis Jepang itu heran, sebab tidak mengenali siapa lelaki berusia empat puluhan itu.

"Kakak Michiko, dia Kakak Hiong." Lim Ceng Im memberitahukan sambil tersenyum.

"Apa?" Terbelalak Michiko. "Bagaimana mungkin...."

Tio Cie Hiong segera melepaskan kedoknya. seketika Michiko berseru girang, dan hampir saja memeluknya.

"Kakak Cie Hiong Kakak Cie Hiong...." Gadis itu mulai terisak-isak.

"Adik Michiko" Tio Cie Hiong tersenyum sambil memegang bahunya. "Jangan menangis, aku sudah tahu semuanya"

"Kakak Cie Hiong...." Air mata Michiko berderai-derai.

Monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Cie Hiong langsung membelainya sambil bercuit-cuit, membuat Tio Cie Hiong nyaris tertawa geli.

"Adik Michiko, jangan berduka" ujar Tio Cie Hiong. "Engkau pasti dapat membalas dendam."

"Kakak Michiko, duduklah" ujar Lim Ceng Im.

Michiko mengangguk lalu duduk dengan air mata berderai-derai, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im juga duduk.

"Adik Michiko, kepandaianmu masih di bawah kepandaian Takara Yahatsu. sudah barang tentu engkau belum bisa membalas dendam."

"Kakak Cie Hiong, aku harus bagaimana?"

"Aku akan mengajarmu Tujuh Jurus Giok siauw Bit Ciat Kang Hoat, ilmu ciptaanku. setelah berhasil menguasai ilmu tersebut, engkau pasti dapat membalas dendam." jawab Tio Cie Hiong.

"Terimakasih, Kakak Cie Hiong" ucap Michiko dengan girang. "Terimakasih"

Tio Cie Hiong mulai mengajar Michiko Giok siauw Bit Ciat Kang Hoat. Kenapa Tio Cie Hiong mengajarnya ilmu tersebut? Karena Michiko menggunakan suling sebagai senjata.

Beberapa hari kemudian, gadis Jepang itu telah berhasil menguasai ilmu tersebut.

"Aku yakin kini engkau dapat mengalahkan Takara Yahatsu. Jadi engkau sudah holeh membalas dendam terhadap ketua aliran Ninja itu." ujar Tio Cie Hiong.

"Kalau begitu, aku akan pergi mencari Takara Yahatsu," ujar Michiko

"Tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Dia sudah bergabung dengan Bu Tek Pay, sudah barang tentu pihak Bu Tek Pay akan membantunya."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut.

"Pihak Bu Tek Pay pasti membantu Takara Yahatsu."

"Kalau begitu, aku harus bagaimana?" Wajah Michiko berubah muram.

"Begini..." ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Engkau boleh muncul, tapi jangan membunuh anggota-anggota Bu Tek Pay. Aku yakin anggota Bu Tek Pay akan melapor tentang kemunculanmu, karena itu, Takara Yahatsu akan muncul mencarimu. Nah, itu adalah kesempatanmu membalas dendam terhadapnya. Aku pun akan membantumu apabila pihak Bu Tek Pay membantunya."

"Kakak Hiong mau mengikuti Kakak Michiko?" tanya Lim Ceng Im.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku akan mengikutinya secara diam-diam."

"Kakak Hiong, aku ikut" ujar Lim ceng Im.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. " Engkau tidak boleh ikut, sebab akan menimbulkan kecurigaan pihak Bu Tek Pay. setelah urusan Adik Michiko beres, aku pasti kembali dan akan berunding lagi di sini."

"Kakak Hiong...." Mata Lim Ceng Im mulai basah. "Kita... kita akan berpisah lagi?"

"Hanya sementara waktu." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kakak Cie Hiong...." Michiko menghela nafas. "Lebih baik engkau tidak usah ikut, kasihan Adik Ceng Im"

"Kalau aku tidak mengikutimu, mungkin engkau akan celaka," sahut Tio Cie Hiong.

"Nak" ujar Lim Peng Hang. "Biarkan Cie Hiong mengikuti Nona Michiko"

"Ayah...." Air mata Lim Ceng Im meleleh. "Baiklah."

"Terimakasih, Adik Ceng Im" ucap Michiko sambil memeluk gadis itu erat-erat. " Engkau jangan khawatir, Kakak Cie Hiong pasti kembali ke sisimu."

Bab 66 Pertemuan yang mengharukan

Malam ini Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa pergi memberantas para anggota Bu Tek Pay di markas cabang lain. setelah berhasil mereka kembali ke penginapan. Akan tetapi, mendadak Tio Lo Toa berhenti sambil mengerutkan kening.

"Kenapa, Paman Lo Toa berhenti?" tanya Tio Hong Hoa. "Ada apa sih?"

"Hoa ji" Tio Lo Toa memberitahukan. "Dari tadi ada seseorang mengikuti kita, orang itu berkepandaian tinggi sekali."

"oh?" Tio Hong Hoa tertegun.

"Omitohud? Ha ha ha..." Mendadak melayang turun seorang padri tua ke hadapan mereka. "sungguh tajam telingamu. Memang hebat orang-orang dari pulau Hong Hoang To"

Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa terkejut bukan main, sebab padri tua itu tahu mereka berdua dari pulau Hong Hoang To. "siapa engkau, Padri tua?" tanya Tio Lo Toa.

"Aku Tayli Lo Ceng," Ternyata padri tua itu Tayli Lo Ceng. Ia menatap Tio Lo Toa seraya bertanya. "Kalau tidak salah, engkau pasti Tio Tay seng dan-Tio It seng."

"Aku bukan Tio Tay seng maupun Tio It seng," sahut Tio Lo Toa.

"Apa?" Tayli Lo Ceng tertegun. "Kalau begitu, engkau siapa?"

"Aku pelayan di Pulau Hong Hoang To." Tio Lo Toa memberitahukan dan bertanya. "Padri tua kenal majikanku?"

"Tidak, tapi tahu nama mereka," sahut Tayli Lo Ceng sambil memandang Tio Hong Hoa. "siapa gadis ini?"

"Padri tua, namaku Tio Hong Hoa." Gadis itu memberitahukan. "Tio Tay seng adalah ayahku."

"Omitohud Omitohud..." ucap Tayli Lo Ceng dengan wajah berseri. "Sungguh di luar dugaan Omitohud...."

"Padri tua" Tio Lo Toa menatapnya. "Ada urusan apa engkau mengikuti .kami?"

"Karena kalian pemilik Hong Hoang Leng, maka aku mengikuti kalian." ujar Tayli Lo Ceng sambil tersenyum. "Kalian berdua harus ikut aku"

"Padri tua" Tio Hong Hoa mengerutkan kening. " Kenapa kami harus ikut engkau?"

"Padri tua ingin mengajak kami ke mana?" tanya Tio Lo Toa heran.

"Ke Gunung Hong Lay san menemui seseorang," sahut Tayli Lo Ceng.

"Siapa orang itu?" tanya Tio Lo Toa dan semakin heran.

"Dia It sim sin ni," Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Kalian berdua harus ikut aku pergi menemuinya."

"Kenapa?" Tio Hong Hoa bingung. "Padri tua, bagaimana kalau kami tidak mau pergi menemuinya? "

"Berarti engkau akan menyesal seumur hidup," sahut Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh.

"Padri tua" ujar Tio Lo Toa. "Maukah engkau menjelaskan?"

"Setelah sampai disana dan bertemu It sim sin Ni, kalian pasti mengetahuinya. Lagi pula It sim sin Ni sangat mengharapkan kedatangan kalian, terutama gadis ini."

Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa saling memandang. Mereka berdua yakin bahwa padri tua itu tidak berniat jahat, namun kenapa tidak mau menjelaskan sekarang?

" Kalian jangan ragu, aku berniat baik. Omitohud..." ucap Tayli Lo Ceng. "Ayolah, ikut aku ke Gunung Hong Lay san"

"Baiklah" Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa mengangguk.

Mereka berdua lalu mengikuti Tayli Lo Ceng pergi ke Gunung Hong Lay san. sepanjang jalan Tayli Lo Ceng diam saja. Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa tidak habis berpikir, kenapa padri tua itu mengajak mereka pergi ke Gunung Hong Lay san menemui It sim sin Ni.

Tampak It sim sin Ni duduk bersila di ruang tengah. Mendadak ia mendengar suara seruan di luar, yakni suara seruan Tayli Lo Ceng.

"sin Ni Aku telah membawa mereka ke mari" "Siapa mereka?" sahut It sim sin Ni.

"Pemilik Hong Hoang Leng." Tayli Lo Ceng memberitahukan.

"Haaah?" It sim sin Ni terkejut dan girang. "Lo Ceng, cepat ajak mereka ke mari Aku berada di ruang tengah."

Tak lama kemudian muncullah Tayli Lo Ceng bersama Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa. It sim sin Ni terus menatap Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa.

"sin Ni" Tayli Lo Ceng memberitahukan sambil tertawa. "Yang tua itu Tio Lo Toa, pelayan setia di pulau Hong Hoang To, sedangkan gadis cantik itu Tio Hong Hoa, putri Tio Tay seng."

"Haaah...?" It sim sin Ni terbelalak. "Lo Ceng, apakah engkau sudah memberitahukan tentang diriku?"

"Belum," sahut Tayli Lo Ceng. "sebab aku ingin membuat suatu kejutan."

"Lo Ceng" It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa engkau seperti anak kecil?"

"Omitohud" Tayli Lo Ceng tertawa. "Alangkah bahagianya bisa menjadi anak kecil" sementara Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa terus saling memandang, tampaknya kebingungan.

"Maaf" ucap Tio Lo Toa dan bertanya. " Kenapa sin Ni menyuruh Lo Ceng membawa kami ke mari?"

"Sebab aku mempunyai hubungan dengan gadis ini." sahut It sim sin Ni sambil memandang Tio Hong Hoa dengan penuh kasih sayang, kemudian air matanya bercucuran. "Hong Hoa, tahukah engkau siapa aku?"

"Maaf sin Ni, aku tidak tahu" Tio Hong Hoa menggelengkan kepala.

"Tahukah engkau siapa Tio Po Thian?" tanya It sim sin Ni mendadak. Tio Hong Hoa menggeleng kepala lagi.

"Hoa ji" Tio Lo Toa memberitahukan. "Tio Po Thian adalah kakekmu."

"oh?" Tio Hong Hoa terbelalak. "sin Ni kok tahu nama kakekku?"

"Aaaakh..." It sim sin Ni menghela nafas panjang. "Tentu aku tahu nama kakekmu, sebab kakekmu adalah suamiku."

"Apa?" Tio Hong Hoa dan Tio Lo Toa terbelalak.

"Tio Tay seng dan Tio It seng adalah anak-anakku. Jadi engkau adalah cucuku." It sim sin Ni memberitahukan dengan air mata berlinang-linang.

"Nenek...." Tio Hong Hoa segera berlutut di hadapan It sim sin Ni. "Nenek...."

"Bangunlah, Cucuku" It sim sin Ni tersenyum lembut. "Duduklah"

"Nenek...." Tio Hong Hoa menangis terisak-isak saking gembiranya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau neneknya masih hidup, bahkan kini bisa bertemu di biara ini.

"Hamba Tio Lo Toa memberi hormat kepada Nyonya besar" ucap Tio Lo Toa sambil memberi hormat.

"Duduklah" ujar It sim sin Ni.

"Terimakasih" Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa duduk. sedangkan Tayli Lo Ceng masih tetap berdiri

"sin Ni, bolehkah aku ikut duduk di sini?" tanya padri tua itu sambil tertawa-tawa.

"silakan duduk. Lo Ceng" sahut It sim sin Ni sambil tersenyum. "Kenapa berlaku sungkan sungkan?"

"Terimakasih, sin Ni" ucap Tayli Lo Ceng. "Omitohud...."

"Kuucapkan terimakasih kepadamu, Lo Ceng" It sim sin Ni tersenyum lagi. "sebab engkau telah membawa cucuku ke mari."

"Omitohud Omitohud...." Tayli Lo Ceng juga tersenyum. "Tidak usah mengucapkan terimakasih kepadaku, memang sudah takdirnya engkau harus bertemu cucumu."

"Hong Hoa" It sim sin Ni menatapnya lembut. "Tahukah engkau kenapa kakekmu meninggalkan nenek?"

"Ayah pernah memberitahukan, tapi ayah pun kurang jelas," ujar Tio Hong Hoa dan melanjutkan. "Kakek pernah bilang kepada ayah...."

"Oh ya Kakekmu sehat-sehat saja?"

"sudah lama kakek meninggal."

"Aaakh..." It sim sin Ni menghela nafas panjang lalu bergumam. "Po Thian, kenapa engkau tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menjernihkan kesalahpahaman itu?"

"Jadi...." Tio Hong Hoa tersentak. "Kakek salah paham terhadap Nenek?"

"Ya." It sim sin Ni menghela nafas. "Dia mengira aku menyeleweng, padahal tidak sama sekali. Dia langsung meninggalkanku dengan membawa ayahmu dan pamanmu, yang masih kecil."

"Kenapa kakek mengira Nenek menyeleweng?" tanya Tio Hong Hoa. "Maukah Nenek menjelaskan?"

"Ketika itu..." tutur It sim sin Ni. "Kebetulan muncul Lo Ceng ini, maka Nenek sering pergi menemuinya...."

"Omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Nenekmu menemuiku hanya untuk membahas soal ajaran Budha, lagipula kami merupakan teman baik sejak kecil. Hubungan kami bagaikan hubungan saudara, ketika itu aku adalah rahib, nenekmu adalah biarawati."

"Kalau begitu, kenapa Nenek tidak menjelaskan kepada kakek?" tanya Tio Hong Hoa heran.

"Hanya tiga kali nenek pergi menemui Lo Ceng ini, namun tak diduga kakekmu mengikuti secara diam-diam." It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala. "Karena itu, timbullah salah paham tersebut. sesungguhnya nenek mau menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman, namun kakekmu telah membawa Tay seng dan It seng pergi entah ke mana."

"Kakek pulang ke Hong Hoang To."

"Nenek tidak tahu. Kalau tahu, nenek pasti menyusul ke pulau itu. Aaakh semua itu telah berlalu, namun nenek gembira sekali, hari ini bisa bertemu denganmu. Oh ya, ayahmu dan pamanmu baik-baik saja?"

"Ayah baik-baik saja. Tapi paman...."

"Kenapa pamanmu?"

"Apakah nenek belum tahu?"

"Beritahukanlah "

"Belasan tahun lalu, paman memperoleh sebuah kotak pusaka. Namun kemudian dibunuh oleh Bu Lim sam Mo." Tio Hong Hoa memberitahukan berdasarkan apa yang didengarnya dari ayahnya.

"Aaakh..." It sim sin Ni menghela nafas panjang. "Nenek sama sekali tidak tahu tentang kejadian itu, sebab sudah puluhan tahun nenek tidak mencampuri urusan rimba persilatan. Lalu bagaimana anak-anaknya?"

"suan suan mati, putra paman hidup tapi...." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Dua tahun lalu putra paman juga mati di tangan Bu Lim sam Mo."

"Aaaakh..." It sim sin Ni menghela nafas lagi. "Nenek tidak menyangka, kedua cucu itu telah mati...."

"Omitohud Nama putra pamanmu?" tanya Tayli Lo Ceng mendadak.

"Tio Cie Hiong."

"Hah? Apa? Tio Cie Hiong?" Tayli Lo Ceng dan It sim sin Ni tertegun. "Tio Cie Hiong putra Tio It seng?"

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk.

"Omitohud Omitohud..." ucap Tayli Lo Ceng dan memberitahukan. "Tio Cie Hiong belum mati."

"Apa?" Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa terbelalak. "Adik Cie Hiong belum mati?"

"Belum. Aku yang membawanya ke puncak Gunung Thian San," sahut Tayli Lo Ceng dan menambahkan. "Mudah-mudahan dia akan sembuh"

"syukurlah" Tio Hong Hoa menarik nafas lega.

"Aku tidak menyangka sama sekali kalau Tio Cie Hiong ternyata cucuku. Padahal aku pernah bertemu dia satu kali..." It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala.

"sin Ni" tanya Tayli Lo Ceng. " Ketika bertemu dia, engkau tidak bertanya tentang identitasnya?"

"Mungkin tanya mungkin juga tidak. Karena pada waktu itu aku tidak begitu memperhatikannya," jawab It sim sin Ni. "Kalau aku tahu dia cucuku, aku pasti menemuinya ketika dia ke mari kedua kalinya."

"Lo Ceng?" tanya Tio Hong Hoa mendadak. " Kira- kira kapan Adik Cie Hiong akan sembuh?"

"Mungkin tidak lama lagi."

" Kenapa Lo Ceng tidak ke puncak Gunung Thian san menemuinya?"

"Omitohud" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak boleh sembarangan ke sana, sebab puncak gunung itu dijaga oleh seekor kera sakti."

"Kalau begitu, Adik Cie Hiong...."

"Justru monyet sakti itu yang akan mengobatinya...." Tayli Lo Ceng memberitahukan.

"Oooh" Tio Hong Hoa manggut-manggut.

"sin Ni" ujar Tayli Lo Ceng mendadak. "Engkau memiliki Kiu Yang sin Rang, apakah Kakek Hong Hoa yang mengajarmu?"

"Ya." It sim sin Ni mengangguk. "Memang dia yang mengajarku."

"Hong Hoang Leng..." gumam Tayli Lo Ceng "Pulau Hong Hoang To...."

"Lo Ceng?" Tio Hong Hoa tercengang karena Tayli Lo Ceng bergumam begitu.

"Hong Hoa" Tayli Lo Ceng memandangnya seraya bertanya "Hong Hoang Po Kiam berada padamu?"

Bagian 38

"Benar. Kenapa?"

"Omitohud Memang jodoh Ha ha ha...." Tayli Lo ceng tertawa gembira. "Itu memang jodoh."

"Lo ceng" It Sim Sin Ni agak kebingungan. "Apa maksudmu mengucapkan begitu? Jelaskan-lah Jangan membingungkan kami"

"Aku lelah memberikan Thian Liong Po Kiam kepada muridku. Pedang pusaka itu merupakan pasangan dengan Hong Hoang Po Kiam. Nah, bukankah itu jodoh?" sahut Tayli Lo ceng dan tertawa gembira lagi. "Hong Hoa, mundku itu bernama Lie Man chiu. Dia pemuda tampan dan baik."

"Lo ceng...." Wajah Tio Hong Hoa tampak kemerah-merahan.

"Eh?" It Sim Sin Ni tersenyum. "Lo ceng, engkau ingin menjodohkan muridmu dengan cucuku ini?"

"Mereka berdua memang berjodoh." ujar Tayli Lo ceng sungguh-sungguh. "Tapi biar mereka bertemu dulu. Kalau mereka saling mencintai, barulah kita membicarakan perjodohan mereka. Ha ha..."

"Lo ceng ada-ada saja ah" Tio Hong Hoa cemberut.

"cucuku" It Sim Sin Ni tersenyum lembut. "Lo ceng tidak mengada-ada. Kalau muridnya tidak tampan dan tidak baik, bagaimana mungkin dia berani berkata begitu di hadapan nenek?"

"Nenek...." Wajah Tio Hong Hoa bertambah merah.

"Oh ya" Itsimsin Ni menatapnya seraya bertanya. "Ayahmu tidak akan menyusul kalian?"

"Entahlah." Tio Hong Hoa menggelengkan kepala. "Ketika kami mau berangkat, ayah bilang tidak mau ke Tionghoa."

"Omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Percayalah Ayahmu pasti menyusul dalam waktu dekat ini."

"oh?" Tio Hong Hoa tampak girang. "Kalau aku bertemu ayah, pasti kuajak ayah ke mari menemui nenek."

"Nenek memang sudah rindu sekali kepadanya," sahut It sim sin Ni sungguh-sungguh. "Cucu, apabila engkau bertemu ayahmu, bawalah dia ke mari Tapi jangan bilang aku adalah ibunya, agar dia terkejut"

"Baiklah." Tio Hong Hoa mengangguk sambil tersenyum. "Memang merupakan kejutan."

"Benar." It sim sin Ni tertawa. " Nenek ingin membuat kejutan."

"Kalau begitu, aku dan Paman Lo Toa mau mohon pamit" ujar Tio Hong Hoa sambil bangkit berdiri

"Kalian harus hati-hati" pesan Tayli Lo Ceng. "Bu Lim sam Mo tidak akan melepaskan kalian begitu saja. sebab kalian telah menghancurkan markas-markas cabang Bu Tek Pay."

"Lo Ceng Kami pasti hati-hati," ujar Tio Hong Hoa berjanji.

"Cucuku Apabila engkau bertemu Cie Hiong, ceritakanlah semua ini" pesan It sim sin Ni.

"Ya, Nenek" sahut Tio Hong Hoa. "Nenek, Lo Ceng sampai jumpa"

"Lo Ceng, nyonya besar Hamba mohon diri" Tio Lo Toa memberi hormat kepada mereka.

"Lo Toa, jaga Hong Hoa baik-baik" pesan It sim sin Ni.

"Ya, Nyonya besar." Tio Lo Toa mengangguk. "Hamba pasti menjaganya baik-baik."

Sementara itu, Michiko telah meninggalkan markas pusat Kay Pang, diikuti Tio Cie Hiong secara diam-diam. Gadis Jepang itu berterima kasih sekali kepada Tio Cie Hiong, sebab Tio Cie Hiong memikirkan keselamatannya.

Michiko terus berjalan perlahan. Ketika ia sampai di sebuah jalan yang agak sepi, tiba-tiba muncul beberapa orang menghadang di depannya. Mereka ternyata anggota Bu Tek Pay.

"Eh? Engkau berasal dari mana? Kok dandanamu agak aneh?" tanya salah seorang anggota Bu Tek Pay itu.

"Kalian anggota Bu Tek Pay?" Michiko balik bertanya dengan dingin.

"Betul Betul Ha ha ha Kita bertemu di tempat yang sepi ini, bagaimana kalau kita ber-senang-senang dulu?"

"Kalian jangan cari mati" sahut Michiko "Lebih baik kalian segera pergi melapor, bahwa aku Michiko sedang mencari Takara Yahatsu"

"Apa?" mereka terbelalak. "Eng kaukah Michiko yang dicari-cari itu?"

"Benar" Michiko mengangguk. "Cepatlah kalian beritahukan kepada Takara Yahatsu, bahwa aku menunggunya di sini"

"Baik Kami akan melapor" Anggota-anggota Bu Tek Pay itu segera ke markas untuk melapor.

Begitu sampai di markas, mereka langsung melapor kepada Bu Lim sam Mo. Mendengar laporan itu Bu Lim sam Mo sangat gembira, apalagi Takara Yahatsu.

"Takara Yahatsu" ujar Tang Hai Lo Mo. "Kini adalah kesempatanmu untuk membunuh Michiko."

"Benar." Takara Yahatsu manggut-manggut sambil tertawa. "Aku akan berangkat sekarang."

"Tunggu," cegah Thian Mo sambil mengerutkan kening. "Dia menghilang begitu lama, kini muncul mendadak dan menantangmu. Mungkinkah ada sesuatu di balik itu atau dia telah menyusun suatu jebakan untukmu?"

"Dia cuma seorang diri, tidak mungkin bisa menyusun suatu jebakan," sahut Takara Yahatsu.

"Ngmm" Thian Mo manggut-manggut. "Bagaimana kalau kami menyuruh beberapa orang membantumu?"

Takara Yahatsu berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Baiklah."

Thian Mo segera menyuruh beberapa orang pergi bersama ketua aliran Ninja itu. setelah mereka pergi, mendadak muncul salah seorang anggota dan melapor.

"Ketua, pemilik Hong Hoang Leng telah memberantas markas cabang yang lain, dan semua anggota mati terbunuh."

"Apa?" Tang Hai Lo Mo langsung memukul meja. Wajahnya tampak merah padam.

"Tenang" ujar Kwan Gwa Siang Koay. "Setelah urusan Takara Yahatsu beres, barulah kita rundingkan tentang ini."

"Benar." Tiau Am Kui manggut-manggut. "sementara ini kita jangan emosi."

"Baiklah." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Kita rundingkan nanti saja."

Bab 67 Ketua Aliran Ninja menemui ajalnya

Michiko duduk di bawah pohon menunggu kemunculan Takara Yahatsu. sementara hari sudah mulai gelap. namun ia tetap duduk di situ.

Berselang beberapa saat kemudian, ia mendengar suara langkah ke arahnya. segeralah ia bangkit berdiri sambil mengeluarkan sulingnya. Begitu menoleh, sepasang matanya langsung membara karena melihat orang yang ditunggunya.

"Ha ha ha" Takara Yahatsu tertawa gelak, kemudian membentak dengan bahasa Jepang.

Michiko menyahut dengan bahasa Jepang. Beberapa anggota Bu Tek Pay cuma saling memandang, karena tidak mengerti. "Hiyaaaat" Takara Yahatsu mulai menyerang.

Gadis Jepang itu menangkis dan balas menyerang, sehingga terjadilah pertarungan sengit dan seru. Beberapa anggota Bu Tek Pay segera mengambil posisi mengurung Michiko, siap membantu Takara Yahatsu.

Pertarungan Michiko dengan Takara Yahatsu makin sengit. Ketua aliran Ninja itu menggunakan pedang panjang, bahkan kadang-kadang juga menyerang Michiko dengan senjata rahasia.

Kalau Michiko tidak mendapat petunjuk dari Tio Cie Hiong, mungkin saat ini ia telah terkapar menjadi mayat.

Semakin lama bertarung, Takara Yahatsu semakin terkejut, karena tidak menyangka kalau kepandaian Michiko telah bertambah tinggi. Mendadak ia membentak, kemudian menghilang.

Michiko tidak terkejut, karena tahu ketua aliran Ninja menggunakan ilmu istimewa, yakni ilmu menelusup ke dalam tanah. oleh karena itu, ia berdiri diam di tempat.

Sekonyong-konyong Takara Yahatsu muncul di belakangnya sekaligus menyerang. Namun Michiko tidak gugup. Ia langsung meloncat ke depan menghindari serangan itu.

Takara Yahatsu juga meloncat ke depan sambil menyerang, namun mendadak Michiko memutar tubuh sekaligus balas menyerang dengan sulingnya. Betapa dahsyatnya serangan itu, karena Michiko mengeluarkan jurus Hoan Thian Coan Te (Membalikkan Langit Memutarkan Bumi). Ternyata ia mulai menggunakan ilmu Giok Siau Bit Ciat Kang Hoat, ciptaan Tio Cie Hiong.

Tuuuk Dada Takara Yahatsu terpukul suling Michiko.

Betapa gusarnya ketua aliran Ninja itu. Ia membentak keras sambil menyerang dengan dahsyat.

Michiko berkelit ke samping, lalu mendadak balas menyerangnya dengan jurus Hai Lang ThauThau (ombak Laut Menderu-deru). Plaaak Punggung Takara Yahatsu terpukul.

"uaaaakh..." Mulut ketua aliran Ninja menyembur darah segar. Kelihatannya ia telah terluka parah.

"Hiyaaaat" teriak Michiko nyaring sambil menyerang dengan jurus san Pang Te Liat (Gunung Runtuh Bumi Retak). Plaaak Punggung Takara Yahatsu terpukul lagi.

"uaaakh..." Ketua aliran Ninja itu terus memuntahkan darah segar. "uaakh uaaaakh..."

Kemudian tubuhnya terkulai, namun matanya terus memandang Michiko. Tampaknya ia tidak percaya terhadap apa yang terjadi, meskipun saat ini tenaga telah habis karena kepandaianya telah musnah.

Selangkah demi selangkah Michiko mendekatinya sambil tertawa dingin, lalu mendadak mengayunkan sulingnya ke arah kepala Takara Yahatsu. Plaaak....

"Aaaaakh..."jerit ketua aliran ninja. Ternyata kepalanya pecah dan nyawanya pun melayang seketika.

Beberapa anggota Bu Tek Pay menggigil ketakutan menyaksikan kejadian itu.

"Cepatlah kalian enyah." bentak Michiko kepada mereka.

Para anggota Bu Tek Pay itu langsung kabur terbirit-birit. setelah mereka pergi, tampak sosok bayangan putih melayang turun di tempat itu.

Sosok bayangan itu ternyata Tio Cie Hiong. Ia memakai kedok, dan tampak monyet berbulu putih duduk di bahunya.

"Adik Michiko..." Tio Cie Hiong memandang mayat Takara Yahatsu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Cie Hiong, aku terpaksa membunuhnya." Michiko terisak-isak. "sebab dia telah membunuh guru dan kakakku."

"Yaaah" Tio Cie Hiong menghela nafas, kemudian berkata kepada monyet bulu putih. "Kauw heng, galilah sebuah lubang untuk mengubur mayat itu"

Monyet bulucutih bercuit dan langsung meloncat turun lalu menggali lubang dengan sepasang tangannya. setelah itu, diseretnya mayat Takara Yahatsu ke dalam lubang itu, kemudian diurugnya.

"Terimakasih, kauw heng" ucap Tio Cie Hiong.

Monyet bulu putih bercuit-cuit sambil membersihkan sepasang tangan dan kakinya, setelah itu barulah meloncat ke bahu Tio Cie Hiong.

"Adik Michiko, kini Takara Yahatsu telah mati apa rencanamu selanjutnya?" tanya Tio Cie Hiong lembut.

"Aku akan pulang ke Jepang," jawab Michiko dengan air mata berderai.

"Kapan?"

"Sekarang?"

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun. "sekarang?"

"Ya." Michiko mengangguk. "Engkau tidak perlu mengantarku sampai dipelabuhan, lebih baik engkau segera kembali ke markas pusat Kay Pang, agar Adik Ceng Im tidak mencemaskanmu"

"Jadi engkau tidak kembali ke markas pusat Kay Pang lagi?"

"Tidak." Michiko menggelengkan kepala. "Adik Ceng Im sangat mencintaimu, maka aku tidak mau menimbulkan kesalahpahaman. Kakak Cie Hiong, sampai jumpa"

"Adik Michiko..." Tio Cie Hiong menghela nafas.

"Kakak Cie Hiong, selamanya aku tidak akan lupa kepadamu. selamat tinggal" ucap Michiko terisak-isak. lalu melangkah pergi.

Tio Cie Hiong memandang punggung gadis Jepang itu sambil menggeleng-gelengkan kepala. setelah itu, ia pun melesat pergi menuju markas pusat Kay Pang.

Beberapa anggota Bu Tek Pay yang kabur terbirit-birit tadi telah tiba di markas. Mereka melapor kepada Bu Lim sam Mo dengan nafas terengah-engah. "Ketua, Takara Yahatsu telah mati...."

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Tang Hai Lo Mo terkejut.

"Gadis Jepang itu."

"Michiko?"

"Ya."

"Kalian boleh pergi," ujar Tang Hai Lo Mo, kemudian bergumam dengan kening berkerut. "Heran Bagaimana mungkin gadis Jepang itu mampu membunuh Takara Yahatsu?"

"Perlukah kita menyuruh beberapa orang yang berkepandaian tinggi pergi membunuh gadis Jepang itu?" tanya Thian Mo.

"Tidak perlu," sahut siluman Kurus. "Michiko pasti telah pulang ke Jepang. Lagipula itu urusan pribadi mereka berdua. Kini Takara Yahatsu sudah mati, berarti tiada urusan dengan kita lagi."

"Betul." TeMo manggut-manggut. "Yang harus kita pikirkan adalah Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng."

"Para Tetua Kita harus bertindak bagaimana terhadap mereka?" tanya Tang Hai Lo Mo pada Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui.

"Menurutku...," sahut TiauAm Kui. "Kita lihat lagi perkembangan selanjutnya, setelah itu barulah kita bertindak"

"Baiklah." Bu Lim sam Mo mengangguk.

"Sekarang mari kita bersenang-senang" ajak Kwan Gwa siang Koay. "suruh para penari ke mari Ha ha ha..."

Sementara itu, Tio Cie Hiong telah tiba di markas pusat Kay Pang. Lim Ceng Im langsung mendekap di dadanya, dan Tio Cie Hiong membelainya dengan penuh cinta kasih. sedangkan monyet bulu putih bercuit-cuit, sepertinya turut bergembira.

"Cie Hiong" ujar Lim Peng Hang lembut. "Duduklah"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Bagaimana mungkin dia bisa duduk? Ceng Im masih mendekap di dadanya...."

"Kakek" Lim Ceng Im cemberut. "Heran, tidak boleh orang senang ya?"

"Kenapa engkau mendekap di dada Cie Hiong di hadapan kami? kalau mau berdekap dekapan hendaknya di kamar Itu lebih asyik."

"Kakek...." Wajah Lim Ceng Im memerah.

"Adik Im" bisik Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Mari kita duduk"

Mereka berdua lalu duduk. Kim siauw suseng memandangnya seraya bertanya.

"Bagaimana urusan gadis Jepang itu? Apakah sudah beres?"

"Sudah." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Michiko telah membunuh Takara Yahatsu." Mendadak monyet bulu putih itu bercuit-cuit sambil memperlihatkan sepasang tangannya.

"Eh? Kenapa monyet itu?" tanya sam Gan sin Kay heran. "Dia mau minta apa?"

"Dia memberitahukan, bahwa dia yang mengubur mayat Takara Yahatsu,"juwab Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Oooh" sam Gan sin Kay manggut-manggut sambil tersenyum. "Kauw heng, engkau memang baik sekali."

Monyet bulu putih bercuit-cuit sambil bertepuk-tepuk tangan. Kelihatannya ia merasa gembira sekali karena mendapat pujian.

"Aaaakh..." Mendadak Kim siauw suseng mengeluarkan suara keluhan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Eh? sastrawan sialan" sam Gan sin Kay menatapnya heran. "Kenapa engkau mengeluh?"

"Aku teringat kepada Tok Pie sin wan," sahut Kim siauw suseng sambil menghela nafas. "Kalau tidak mati, kini dia punya saudara."

"Benar." sam Gan sin Kay juga menghela nafas panjang. "Tok Pie sin wan memang mirip kauw heng."

"Cie Hiong Kenapa Michiko tidak ikut ke mari?"

"Dia langsung ke pelabuhan."

"Kakak Hiong, apakah dia langsung pulang ke Jepang? Kenapa tidak mau ke mari?" tanya Lim Ceng Im bernada kecewa.

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum. "Dia tidak mau menimbulkan kesalahpahaman di sini, maka langsung pergi.

"Kesalahpahaman tentang apa?" Lim Ceng Im merasa heran.

"Dasar gadis bodoh" ujar sam Gan sin Kay dan menambahkan. "Dia khawatir engkau akan cemburu."

"Cemburu?" Lim Ceng Im terbelalak. "Bagai-mana mungkin aku cemburu terhadapnya?"

"Kalau dia sering-sering mendekati Cie Hiong, engkau tidak akan cemburu?" tanya sam Gan sin Kay sambil memandangnya.

"Kakek" Lim Ceng Im tersenyum. "Dalam hati Kakak Hiong cuma terdapat aku seorang, jadi... akupun tidak akan merasa cemburu terhadap Michiko."

"Yah, ampun" sam Gan sin Kay menepuk keningnya sendiri. "Di hadapan sedemikian banyak orang, engkau berani berkata begitu?"

"Kenapa tidak?" sahut Lim Ceng Im tersenyum lagi, kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya bertanya. "Kakak Hiong, dalam hatimu cuma terdapat aku seorang, kan?"

"Benar, Adik Im" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kami mau dikemanakan?" sela Tui Hun Lojin mendadak.

"Kita semua berada di luar hati Cie Hiong."

"Ha ha ha" Bu Lim Ji Khie tertawa gelak.

Monyet bulu putih pun ikut bercuit-cuit, bahkan berjingkrak-jingkrak di atas bahu Tio Cie Hiong.

"Dasar monyet..." Caci sam Gan sin Kay dan seketika ia tersentak. "Maaf, kau heng engkau adalah monyet sakti."

"Takut ditampar, ya?" ejek Kim siauw suseng sambil tertawa.

"Eeeh?" sam Gan sin Kay melotot. "Perlukah aku menamparmu lagi seperti tempo hari?"

"Aku pasti membalas," sahut Kim siauw suseng tegas. "Nan, boleh coba"

Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah mereka, kemudian berkata kepada Tio Cie Hiong.

"Kini urusan Michiko telah beres, lalu apa rencanamu selanjutnya?"

"Aku harus mengawasi gerak-gerik pihak Bu Tek Pay. juga harus menemui Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kakak Hiong mau pergi lagi?" tanya Lim Ceng Im dengan air muka berubah.

"Adik Im, aku tidak bisa berdiam diri di sini," jawab Tio Cie Hiong memberi pengertian. "Dan aku pun tetap memakai kedok. agar pihak Bu Tek Pay tidak mengenalku. Jadi tidak akan menimbulkan urusan di sini."

"Tapi...." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"Adik Im Kekuatan kita di sini masih terbatas, maka aku harus menemui Tui Hun Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng, agar mereka bergabung dengan kita. Kalau tidak. sulit bagi kita untuk memberantas Bu Tek Pay."

"Kakak Hiong...." Mata Lim Ceng Im mulai basah.

"Nak" ujar Lim Peng Hang. "Apa yang dikatakan Cie Hiong memang benar, karena itu, engkau tidak boleh melarangnya pergi."

"Ayah...." Air mata Lim Ceng Im mulai meleleh.

"Begini..." ujar Tio Cie Hiong setelah teringat akan sesuatu. "Kelak Kay Pang pasti akan bertarung dengan pihak Bu Tek Pay. oleh karena itu, aku harus menurunkan semacam ilmu silat."

"Maksudmu menurunkan ilmu silat kepada kami?" tanya sam Gan sin Kay.

"Betul." Tio Cie Hiong mengangguk. "sebab kelak mungkin Kakek pengemis dan lainnya akan berhadapan dengan Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui. Maka...."

"Tidak jadi masalah," sahut Kim siauw suseng dan bertanya. : "Ilmu silat apa itu?"

"Kan Kun Ciang Hoat." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Ilmu pukulan tersebut sangat aneh dan dahsyat. Kalau digunakan bertarung melawan Kwan Gwa siang Koay atau Lak Kui, mungkin tidak akan kalah."

"Cie Hiong" tanya sam Gan sin Kay. "Engkau belajar dari mana ilmu pukulan itu?" Tio Cie Hiong menunjuk monyet bulu putih yang duduk di bahunya.

"Oh?" Terbelalak Bu Lim Ji Khie.

"Kauw heng" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Perlihatkan ilmu pukulan itu" Monyet bulu putih itu manggut-manggut, lalu meloncat turun dan mulailah bergerak.

Seketika Bu Lim Ji Khie, Tui Hun LejinrLim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan Lim Ceng Im terbelalak menyaksikan gerakan-gerakannya. Mereka sama sekali tidak bisa mengikutinya.

Berselang beberapa saat, barulah monyet itu berhenti lalu bercuit-cuit seakan menyuruh mereka meniru gerakan-gerakannya tadi.

"Cie Hiong, kauw heng bilang apa?" tanya sam Gan sin Kay.

"Dia menyuruh kalian meniru gerakan-gerakannya." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Bagaimana mungkin...." Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kemala. "Mata ku silau menyaksikan gerakan-gerakan itu Kauw heng sungguh hebat."

"Itu adalah Kan Kun ciang Hoat." ujar Tio Cie Hiong. Kemudian ia pun mempertunjukkan ilmu pukulan itu secara lamban.

Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin. Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan Lim Ceng Im terus memperhatikannya. Tio Cie Hiong mengulang dan mengulang lagi ilmu pukulan tersebut, setelah itu, barulah berhenti seraya bertanya.

"Bagaimana? sudah bisakah kalian mengikuti gerakan-gerakanku?"

Bu Lim Ji Khie dan lainnya mengangguk. kemudian mulai berlatih bersama. Tio Cie Hiong menyaksikan mereka dengan penuh perhatian, sekaligus memberi petunjuk.

Beberapa hari kemudian, barulah mereka dapat menguasai ilmu pukulan itu, namun masih agak lamban gerakannya.

Ketika mereka sedang berlatih di halaman belakang, mendadak monyet bulu putih yang di bahu Tio Cie Hiong bercuit-cuit.

"Kauw heng, engkau ingin mempertunjukkan sesuatu?" tanya Tio Cie Hiong dengan heran.

Monyet bulucutih manggut-manggut. Tio Cie Hiong cun mengangguk dan sebera menyuruh mereka berhenti berlatih.

"Berhenti dulu Kauw heng ingin mempertunjukkan sesuatu."

"Kauw heng ingin mempertunjukkan apa?" tanya sam Gan sin Kay dan merasa heran.

"Mungkin kauw heng ingin mempertunjukkan semacam ilmu lagi," sahut Tio Cie Hiong.

"Bagus Bagus" sam Gan sin Kay tertawa gembira.

Monyet bulu putih meloncat ke tengah-tengah halaman, lalu bercuit-cuit dan mulai bergerak.

Tio Cie Hiong terbelalak menyaksikan gerakan-gerakan itu, sebab tampak kacau balau. Bu Lim Ji Khie dan lainnya menjadi pusing ketika menyaksikan gerakan-gerakan monyet itu, bahkan mata mereka menjadi berkunang-kunang.

sementara Tio Cie Hiong terus memperhatikan gerakan monyet bulu putih dengan cermat. Namun sesaat kemudian monyet itu berhenti.

"Ulangi sekali lagi, kauw heng" ujar Tio Cie Hiong.

Monyet bulucutih manggut-manggut, lalu mulai bergerak lagi. Tio Cie Hiong sebara memusatkan perhatiannya untuk menyaksikan semua gerakan monyet itu.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah monyet bulu putih berhenti, lalu bercuit-cuit sambil memandang Tio Cie Hiong.

"Terimakasih, kauw heng" ucap Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Aku sudah hafal semua gerakan itu."

"Apa?" Bu Lim Ji Khie terbelalak. " Engkau sudah hafal semua gerakan itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. kemudian mulai bergerak. "Tampak bayangannya berkelebat ke sana ke mari, begitu pula sepasung tangannya.

"Aduuuh Pusing" keluh Bu Lim Ji Khie, begitu pula yang lain.

Berselang beberapa saat, barulah Tio Cie Hiong berhenti. Monyet bulu putih bertepuk-tepuk tangan, kelihatannya gembira sekali.

"Bukan main" Tui Hun Lojin menggeleng-gelengkan kepala. "Itu... entah ilmu pukulan apa?"

"Memang lihay sekali ilmu pukulan ini, bahkan sangat aneh," sahut Tio Cie Hiong. "Aku pun tidak menyangka, kalau kauw heng memiliki ilmu pukulan yang sedemikian lihay dan aneh."

"Namai saja Ilmu Pukulan Monyet sakti" ujar sam Gan sin Kay.

Mendadak monyet bulu putih bercuit-cuit dan manggut-manggut, kelihatannya setuju.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Kauw heng, engkau setuju ilmu pukulan itu kunamai Ilmu Pukulan Monyet sakti?"

Monyet bulu putih manggut-manggut lagi. seketika sam Gan sin Kay tertawa gelak lagi.

"Bagus? Itu adalah Ilmu Pukulan Monyet sakti. Aku harus belajar"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kini akan kuajarkan kepada kalian semua. Nah, perhatikan baik-baik"

Tio Cie Hiong mulai bergerak lagi, namun kali ini ia bergerak lamban, agar gerakannya bisa dilihat dengan jelas. setelah itu, Bu Lim Ji Khie dan lainnya mulai menirukan gerakan-gerakan itu.

Apabila terdapat kesalahan, Tio Cie Hiong pasti memberikan petunjuk.

"Adik Im Aku pernah mengajarmu Pan Yok Hian Thian sin Kang, tapi kenapa Iweekangmu masih belum bertambah maju?" tanya Tio Cie Hiong.

"Aku...." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"Dia jarang melatih." Lim Peng Hang memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Im, kenapa engkau tidak berlatih ilmu Iweekang itu?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Cie Hiong" sahut sam Gan sin Kay. "Dia mana punya waktu untuk berlatih Iweekang itu?"

"Kenapa tidak punya waktu?" Tio Cie Hiong merasa heran.

"Sebab waktunya dihabiskan untuk memikirkanmu." sam Gan sin Kay memberitahukan. "Jadi bagaimana mungkin dia bisa berlatih?"

"Oooh" Tio Cie Hiong tersenyum lalu memegang bahu gadis itu seraya berkata lembut. "Adik Im, mulai sekarang engkau harus giat berlatih Pan Yok Hian Thian sin Kang"

"Ya, Kakak Hiong." Lim Ceng Im mengangguk.

Seminggu kemudian, barulah Bu Lim Ji Khie dan lainnya berhasil menguasai Ilmu Pukulan Monyet sakti. oleh karena itu Tio Cie Hiong merasa gembira sekali.

Malam ini, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk berdampingan di halaman belakang, menikmati keindahan malam purnama.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menatapnya mesra. "Entah bagaimana keadaan Adik sian Eng di Tayli? Apakah dia sudah mempunyai anak?"

"Mungkin sudah," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Adik Im, setelah urusan dengan Bu Tek Pay beres, bagaimana kalau kita pergi ke Tayli menengok mereka?"

"Baik." Lim Ceng Im mengangguk. "Kemudian kita ajak mereka ke Tionggoan."

"Kenapa kita harus mengajak mereka ke Tionggoan?"

"Apakah Kakak Hiong lupa?"

"Lupa apa?"

"Kita harus melangsungkan pernikahan, tentunya mereka harus hadir, kan?"

"Oooh" Tio Cie Hiong manggut dan memegang tangan Lim Ceng Im erat-erat. "Benar, kita harus melangsungkan pernikahan."

"Kakak Hiong, setelah kita menikah, apakah kita akan tinggal di puncak Gunung Thian san?"

"Begini...." Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Soal itu terserah padamu saja. Yang jelas kita tidak usah mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im tersenyum. "Aku menurut kepadamu saja."

"Setelah kita menikah nanti, barulah kita rundingkan kembali," ujar Tio Cie Hiong dan melanjutkan. "Adik Im, besok pagi aku akan pergi."

"Kakak Hiong...." Wajah Lim Ceng Im langsung berubah murung. "Kenapa engkau tega meninggalkanku? "

"Sebetulnya aku tidak tega, tapi aku harus mencari Tun Hun Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng. Bahkan aku pun harus mengawasi gerak-gerik pihak Bu Tek Pay. Maka harap engkau maklum dan mengerti"

"Aku bisa maklum dan mengerti, namun...." Air mata gadis itu mulai meleleh. "Kita akan berpisah lagi."

"Aku pergi tidak akan lama, sebab harus kembali untuk berunding." Tio Cie Hiong membelainya. "Adik Im, engkau tidak usah cemas...."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im mulai terisak-isak. lalu mendekap di dada Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong...."

"HahahaHahaha" Mendadak muncul Bu Lim Ji Khie. Mereka berdua memandang Lim Ceng Im sambil tertawa gelak.

"Dekap-dekapan lagi ya" ujar sam Gan sin Kay.

"Kakek" Lim Ceng Im langsung melepaskan dekapannya, lalu menatap sam Gan sin Kay dengan mata melotot. " Heran, kenapa Kakek selalu usil sih? Tidak boleh orang senang ya?"

"Tentu boleh," sahut sam Gan sin Kay. "Tapi barusan engkau menangis terisak-isak, kenapa sih?"

"Kakak Hiong...."

"Dia nakal atau kurang ajar terhadapmu?"

"Dia... dia...." Lim Ceng Im mulai terisak-isak lagi. "Dia...."

"Eh?" sam Gan sin Kay terbelalak. "Kenapa dia? Apakah dia menghinamu? Baik, kakek akan menghajarnya."

"Jangan Kakek" cegah Lim Ceng Im. "Dia tidak menghinaku, melainkan akan pergi esok."

"Kakek sudah mendengar." sam Gan sin Kay tertawa. "Bagaimana mungkin kakek bisa menghajarnya?"

"Kakekmu yang akan dihajar Kakak Hiong- mu," sela Kim siauw suseng sambil tertawa.

"Aku sedang sedih, Kakek dan Kakek sastrawan malah terus tertawa. sungguh keterlaluan"

"siapa yang keterlaluan, Nak?" Mendadak muncul Lim Peng Hang bersama Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong.

"Yaaah..." Lim Ceng Im menghela nafas panjang. "Kenapa berkumpul di sini semua?"

"Ha ha? Tui Hun Lojin tertawa. "Mengganggu kalian berdua, kan?"

Lim Ceng Im diam, namun mulutnya cemberut. Lim Peng Hang tersenyum sambil mendekatinya, sekaligus membelainya.

"Nak, kenapa matamu basah?" tanya Lim Peng Hang lembut.

"Kakak Hiong akan pergi esok. maka hatiku sedih...." Lim Ceng Im mulai terisak.

"Oooh" Lim Peng Hang manggut-manggut.

Kemudian berkata kepada Tio Cie Hiong dengan sungguh-sungguh. "Cie Hiong, engkau boleh pergi mencari Tui Hun Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng, tapi jangan terlampaui lama, sebab akan mencemaskan ceng Im"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk. "Dalam waktu satu bulan aku pasti kembali."

"Satu bulan?" Lim Ceng Im menggelengkan kepala. "Kenapa begitu lama? Apakah tidak bisa lebih cepat?"

"Adik Im Kalau bisa, aku akan kembali selekasnya." ujar Tio Cie Hiong berjanji. "Oh ya, engkau jangan lupa berlatih Pan Yok Hian Thian sin Kang"

"Ng" Lim Ceng Im mengangguk, lalu memandangnya dengan air mata meleleh. "Kakak Hiong, engkau akan berangkat esok pagi?"

"Ya," sahut Tio Cie Hiong sambil memegang bahu Lim Ceng Im. "Engkau harus tenang, jangan memikirkan yang bukan-bukan"

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im memeluknya.

Kali ini sam Gan sin Kay tidak menggoda gadis itu lagi, sebab ia tahu hati cucunya sedang sedih karena akan ditinggal Tio Cie Hiong.

Bab 68 Thian Liong Kiam Khek membantu Tui Beng Li

Setelah melepaskan dahaga di kedai teh, Tui Beng Li-Tan Li Cu lalu meninggalkan kedai itu. Namun tiba-tiba keningnya berkerut lalu ia menghentikan langkahnya. Ternyata ia mendengar suara langkah mendekatinya. Tak lama muncullah belasan orang, yang semuanya ternyata anggota Bu Tek Pay.

"Tui Beng Li" bentak salah seorang, yang ternyata pemimpin mereka. "Hari ini engkau harus mampus"

"Aku yang mampus atau kalian yang harus mati?" sahut Tan Li Cu sambil tertawa dingin.

"Engkau telah banyak membunuh kawan-kawan kami, maka aku tidak akan mengampunimu"

"Engkau kira aku akan mengampuni kalian?" Tan Li Cu menatap mereka dengan tajam. "Hm Kenapa Liu siauw Kun tidak berani muncul melawanku?"

"Ha ha ha" orang itu tertawa gelak. "Tuan muda tidak perlu turun tangan, sebab kami juga cukup,"

"Hmm" dengus Tan Li Cu dingin. "Jadi kalian ingin membunuhku?"

"Benar Ha ha ha" Pemimpin itu tertawa gelak. "Tui Beng Li, ajalmu telah tiba hari ini"

"Kalian yang akan mati hari ini" Tan Li Cu mengeluarkan pedang Loan Kang Pokiamnya.

Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara seruan yang mengguntur, kemudian melayang turun seseorang.

"Tui Beng Li, aku akan membantumu menghabiskan mereka" Seorang pemuda berdiri di sisi Tan Li cu.

"Terimakasih, Thian Liong Kiam Khek" ucap Tan Li cu. sungguh di luar dugaan, pemuda itu ternyata Lie Man chiu, murid Tayli Lo Ceng.

"Bagus Bagus Ha ha ha." Pemimpin itu tertawa. "Kalian berdua harus mampus"

"Hm" dengus Thian Liong Kiam KheksLie Man chiu, lalu berkata kepada Tan Li cu sambil tersenyum. "Tui Beng Li, mereka berjumlah empat belas orang. Lihatlah siapa di antara kita yang lebih banyak membunuh mereka"

"Baik." Tan Li cu mengangguk.

"Serang mereka" bentak pemimpin itu.

Seketika belasan anggota Bu Tek Pay itu langsung menyerang Tan Li cu dan Lie Man Chiu. Tan Li Cu tertawa dingin, sedangkan Lie Man chiu bersiul panjang sambil menggerakkan Thian Liong Po Kiamnya. Ia menangkis sekaligus balas menyerang dengan jurus Thian Liong Pah Bwe (Naga Khayangan Mengibaskan Ekor). Badannya bergerak dan pedang pusaknya pun berkelebatan secepat kilat.

Sementara Tan Li cu pun sudah mulai balas menyerang. Ia mengeluarkan jurus Lui Ming Tian soh (Petir Menggelegar Kilat Menyambar) . "Aaaakh Aaaaakh..." Terdengarlah suara jeritan.

"Bagus" seru Lie Man chiu. "Engkau telah membunuh tiga orang."

"Engkau pun telah membunuh tiga orang, jadi kita seri. Ayoh, kita Serang lagi mereka" sahut Tan Li Cu dan langsung menggerakkan pedang pusaknya.

Lie Man chiu tidak mau ketinggalan. Ia pun segera menggerakkan pedang pusaknya.

Tan Li Cu mengeluarkan jurus Lui Tian Liam Te (Petir Kilat Membelah Bumi), sedangkan Lie Man Chiu mengeluarkan jurus Thian Liong Cioh Cu (Naga Khayangan Merebut Mutiara). "Aaaakh Aaaaakh Aaaaakh..." Terdengar lagi suara jeritan.

"Tui Beng Li, aku telah membunuh tiga orang" seru Lie Man Chiu sambil tertawa.

"Sama," sahut Tan Li Cu. "Akupun telah membunuh tiga orang. Kini cuma tersisa dua orang, bagaimana seorang satu?" "Baik." Lie Man Chiu menyerang pemimpin itu.

Tan Li cu menyerang yang lain. Terdengarlah suara jeritan, dan dampak pemimpin itu terhuyung-huyung. sepasang tangannya menutupi sepasang telinganya yang telah berlumuran darah.

orang yang diserang Tan Li cu telah terkapar tak bernyawa. Ketika melihat pemimpin itu belum mati, Tan Li Cu tampak tercengang, namun kemudian tertawa.

"Thian Liong Kiam Khek Engkau ingin melepaskan orang itu agar melapor kepada ketuanya?"

"Benar." Lie Man Chiu manggut-manggut. "Tapi dia telah kupotong sepasang telinganya. Ha ha ha..."

"Bagus" Tan Li Cu tersenyum, lalu menatap dingin pemimpin itu. " Engkau boleh kembali ke markas untuk melapor Beritahukan juga kepada Liu siauw Kun, bahwa aku menunggunya"

"Ya Ya...." Pemimpin itu segera kabur.

"Ha ha ha" Lie Man chiu tertawa, kemudian memandang mayat-mayat yang bergelimpangan itu sambil menghela nafas panjang. "Akh, aku berhati kejam, namun mereka telah banyak melakukan kejahatan"

"Benar." Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tui Beng Li, mari kita pergi" ajak Lie Man chiu. "oh ya, bagaimana kalau kita mengisi perut dulu? "

"Baik." Tan Li cu mengangguk.

Lie Man chiu dan Tan Li cu memasuki sebuah kedai. Pelayan kedai segera menghampiri mereka sambil tersenyum-senyum. "silakan duduk silakan duduk" Lie Man chiu dan Tan Li cu lalu duduk

"Tui Beng Li, engkau mau makan apa?" tanya Lie Man chiu.

"Sup sapi saja," sahut Tan Li cu.

"Pelayan, tolong ambilkan satu poci arak dan dua mangkok sup sapi" pesan Lie Man Chiu.

"Ya, Tuan." Pelayan itu segera pergi. Tak lama ia sudah kembali dengan membawa satu poci arak, dua mangkok sup sapi dan dua buah cangkir. "silakan makan, Tuan dan Nona"

"Terimakasih" ucap Lie Man chiu. Ia lalu menuang arak ke dalam kedua cangkir itu. "Tui Beng Li, mari kita bersulang"

"Mari" sahut Tan Li Cu sambil mengangkat minuman keras itu, lalu meneguknya. setelah itu ia bertanya. "Bolehkan aku tahu namamu?"

"Namaku Lie Man Chiu. Namamu?"

"Tan Li Cu. oh ya, siapa gurumu?"

"Tayli Lo Ceng."

"Apa?" Tan Li Cu terbelalak. "Gurumu Tayli Lo Ceng?"

"Ya." Lie Man Chiu mengangguk dan tercengang. "Engkau kenal guruku?"

"Kenal." Tan Li Cu memberitahukan. "Gurumu pernah menyelamatkan diriku, bahkan juga membawaku ke Gunung Hong Lay san."

"jadi,..." Lie Man Chiu gembira sekali. "Engkau murid It sim sin Ni?"

"Benar." Tan Li cu manggut-manggut sambil tersenyum. "Tidak disangka kita bertemu di tempat ini, bahkan engkau sempat pula membantuku membunuh para anggota Bu Tek Pay"

"Oh ya" Lie Man Chiu menatapnya seraya bertanya. "Siapa Liu siauw Kun? Kenapa engkau kelihatan begitu dendam kepadanya?"

"Dia murid Bu Lim sam Mo. Dia... dia...." Wajah Tan Li Cu berubah murung dan matanya berkaca-kaca. "Dia membunuh suami, ayah dan anakku yang belum berusia setahun."

"Apa?" sepasang mata Lie Man Chiu langsung berapi-api. "Begitu kejam orang itu? Karena dia membunuh suami, ayah dan anakmu?"

"Karena...." tutur Tan Li Cu diawali dari Pang-gung Cari Jodoh dan lain sebagainya. "Karena itu, dia sangat sakit hati dan dendam kepadaku."

"Oooh" Lie Man Chiu manggut-manggut. "sejak itu engkau kenal Tio Cie Hiong?"

"Ya." Tan Li Cu mengangguk. "Cie Hiong adalah pemuda yang sangat baik, tapi...."

"Dia mengorbankan dirinya demi menolong Kay Pang, tujuh partai besar dan lainnya. Guruku telah memberitahukan tentang itu. Aku kagum dan salut padanya, namun entah dia sembuh atau belum?"

"Sebetulnya aku ingin ko markas pusat Kay Pang menanyakan tentang Cie Hiong, tapi khawatir akan mencelakai pihak Kay Pang."

"Benar. Sebab kini Kay Pang masih di bawah perintah Bu Tek Pay, maka kalau engkau ke sana, Kay Pang pasti akan celaka. Menurutku, apabila Tio Cie Hiong sudah sembuh dan kepandaianya pulih, dia pasti muncul di rimba persilatan. Tidak sulit bagi dia mencarinya."

"Ya."

"Guruku telah berpesan bahwa aku harus membantunya."

"Guruku pun berpesan begitu."

"Oh? Kalau begitu, kita harus mencari informasi tentang dirinya. Jadi mulai sekarang kita bergabung untuk memberantas para anggota Bu Tek Pay."

"Baik."

Sementara itu, pemimpin yang dipotong telinganya telah tiba di markas. Ia langsung menghadap Bu Lim Sam Mo untuk melapor tentang kejadian itu.

"Apa?" Seketika juga Tang Hai Lo Mo melotot setelah menerima laporan tersebut. "Thian Liong Kiam Khek membantu Tui Beng Li membunuh para anak buahmu?"

"Ya." Pemimpin itu mengangguk dan menambahkan. "Tui Beng Lipun bilang, dia menunggu Tuan muda."

"Bagus Bagus" Tang Hai Lo Mo gusar sekali.

"Sekarang engkau boleh pergi mengobati telingamu."

"Terimakasih, Ketua" ucap pemimpin itu dan segera pergi.

"Thian Liong Kiam Khek... Tui Beng Li" gumam Tang Hai Lo Mo sambil berkertak gigi. "Aku harus mencincang kalian"

"Ketua" usul Ang Bin sat sin. "Biar aku dan Liu siauw Kun pergi menangkap mereka"

"Baik," Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Lebih baik kalian gunakan bom asap beracun"

"Ya, Ketua" Ang Bin sat sin mengangguk. kemudian memandang Liu siauw Kun seraya berkata. "Mari kita berangkat"

"Ya, Guru," sahut Liu siauw Kun, lalu memberi hormat kepada Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui.

Setelah itu, barulah mereka pergi. Tang Hai Lo Mo memandang punggung mereka sambil manggut-manggut.

"Mereka berdua pasti dapat menangkap Thian Liong Kiam Khek dan Tui Beng Li. sebab mereka akan menggunakan bom asap beracun." ujarnya.

"Benar." Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut.

"Tang Hai Lo Mo masih ada berapa markas cabang kita?" tanya Tiau Am Kui mendadak.

"Cuma tinggal satu," jawab Tang Hai Lo Mo.

"Kenapa?"

"Aku yakin pemilik Hong Hoang Leng akan ke sana," jawab Tiau Am Kui. "oleh karena itu, alangkah baiknya kami berenam ke sana untuk menangkap pemilik Hong Hoang Leng itu."

"Benar," sambung Toa Thau Kui. "Pemilik Hong Hoang Leng pasti ke sana, maka kami berenam harus mendahuluinya ke sana."

"Ngmmm" Siluman Kurus manggut-manggut. "Ide yang bagus Setelah berhasil kita tangkap. mereka harus kita bakar hidup, hidup,"

"Kalau begitu..," Tiau Am Kui berpikir sejenak. "Kami berangkat sekarang, suruh salah seorang anggota menunjuk jalan"

"Ya." Tang Hai Lo Mo mengangguk. kemudian menyuruh seseorang mengantar Lak Kui ke markas cabang itu.

Seusai bersantap. Lie Man Chiu dan Tan Li Cu meninggalkan kedai itu. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap. Tak seberapa lama kemudian, hari pun mulai gelap.

"Tui Beng Li, bagaimana kalau kita bermalam di penginapan?" tanya Lie Man Chiu.

"Baik." Tan Li Cu mengangguk. Mereka berdua lalu menuju sebuah penginapan. Pelayan penginapan itu segera membawa mereka ke sebuah kamar.

"Ini adalah kamar yang paling besar dan bersih. Kalian cocok?" tanya sipelayan.

"Cocok," sahut Lie Man Chiu setelah melongok ke dalam kamar itu.

"Tuan mau pesan minuman apa?"

"Arak saja."

"Tidak pesan makanan?"

"Kami masih kenyang," sahut Lie Man Chiu sambil melangkah memasuki kamar. Tan Li Cu mengikutinya dari belakang, kemudian mereka duduk berhadapan.

Pelayan itu muncul dengan membawa sepoci arak dan dua buah cangkir. Kemudian, setelah menaruh arak dan cangkir itu di atas meja, ia lalu pergi.

"Nanti engkau tidur di ranjang," ujar Lie Man chiu dan menambahkan. "Aku akan tidur di kursi."

"Terima kasih" ucap Tan Li cu. "Oh y a, engkau mau minum?"

"Aku tidak berani minum lagi," sahut Tan Li cu sambil tersenyum. "Takut mabuk." Lie Man chiu tersenyum, lalu minum sendiri.

"Apa nama ilmu pedangmu, yang sungguh hebat dan lihay sekali itu?"

"Lul Tian Kiam Hoat (Ilmu Pedang Petir Kilat)." Tan Li cu memberitahukan. "Oh ya, ilmu pedangmu?"

"Thian Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Khayangan), pedangku Thian Liong Po kiam. Pedang mu?"

"Loan Kang Pokiam."

"Oooh" Lie Man chiu manggut-manggut. "Pantas begitu lemas, hingga bisa dijadikan sebagai ikat pinggang"

"Ya." Tan Li cu mengangguk. Mendadak ia teringat sesuatu yang bertanya. "Tahukah engkau bahwa Cie Hiong sudah mempunyai calon isteri?"

"Aku belum tahu. siapa calon isterinya?"

"Lim Ceng Im, putri kesayangan ketua Kay pang."

"Oooh"

"Thian Liong Kiam Khek" Tan Li cu menatapnya seraya bertanya. "Apakah engkau sudah mempunyai calon isteri?"

"Belum." Lie Man Chiu tersenyum. "Tapi guruku pernah bilang...."

"Gurumu pernah bilang apa?"

"Guruku bilang, pasangan Thian Liong Pokiam adalah Hong Hoang Pokiam. Maka aku berjodoh dengan pemilik Hong Hoang Pokiam"

"oh, ya?" Tan Li Cu tersenyum. "Bagaimana kalau pemilik Hong Hoang Pokiam itu seorang nenek?"

"Kata guruku, tidak mungkin. Pemilik Hong Hoang Pokiam adalah gadis yang cantik jelita." Lie Man Chiu memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Namun aku kurang percaya."

"Mungkin itu yang disebut perjodohan Liong Hong." ujar Tan Li Cu sungguh-sungguh. "Memang masuk akal, Thian Liong Kiam Khek. se-moga engkau cepat-cepat bertemu pemilik Hong Hoang Pokiam yang cantik jelita itu"

"Terimakasih" ucap Lie Man Chiu. "Oh ya Kalau engkau berhasil membunuh Liu siauw Kun, apa rencanamu selanjutnya?"

"Tidak mempunyai rencana apa pun."

"Tidak mau menikah lagi?"

"Mungkin tidak." sahut Tan Li Cu sambil menghela nafas panjang. "Aku mau menjadi biarawati dan tetap tinggal di Gunung Hong Lay san."

"Tapi engkau masih muda Iho"

"Memang, namun aku tidak bisa melupakan suami dan anakku itu. Lagi pula hatiku telah dingin."

"Nasib" Lie Man chiu menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal engkau sangat cantik dan lemah lembut, tapi justru mengalami kejadian itu. Sung-guh kasihan anakmu"

"Ya." Mata Tan Li cu basah. "Ketika dia mati dihempas oleh Liu Siauw Kun, aku melihat sepasang matanya melotot ke arah Liu Siauw Kun. Aaakh, anakku"

"Maaf Aku telah menimbulkan kesedihanmu"

"Setiap malam aku pasti menangis sendiri, teringat akan anakku. Usianya belum setahun, tapi harus mati secara mengenaskan." Tan Li Cu mulai terisak-isak. "Itu membuatku nyaris menjadi gila, tapi untung guruku dan gurumu terus menghiburku."

"Tui Beng Li, jangan sedih" ujar Lie Man Chiu. "Aku pasti membantumu membunuh Liu siauw Kun."

"Terimakasih" ucap Tan Li Cu dengan air mata bercucuran. "Sudah malam, silakan tidur"

"Ya." Tan Li Cu membaringkan dirinya di tempat tidur, sedangkan Lie Man Chiu tetap duduk di kursi, kemudian memejamkan matanya.

Sebaliknya Tan Li Cu yang berbaring di ranjang, sama sekali tidak bisa memejamkan matanya. Ternyata ia terus terbayang akan anaknya yang sudah tiada, sehingga air matanya meleleh.

Keesokan harinya, Tan Li Cu dan Lie Man Chiu berjalan pcriahan-lahan meninggalkan penginapan itu. Kepala Tan Li Cu tertunduk seakan sedang memikirkan sesuatu.

"Tui Beng Li, apa yang kaupikirkan?" tanya Lie Man Chiu dan diam-diam menghela nafas panjang.

"Aaakh..." Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala. "Masih terbayang kematian anakku yang mengenaskan."

"Itu sudah berlalu, jangan terus kau bayangkan" ujar Lie Man Chiu. "Aku pasti membantumu membunuh Liu siauw Kun."

"Thian Liong Kiam Khek Engkau tidak tahu..." ujar Tan Li cu memberitahukan. " Ketika itu, anakku sedang belajar jalan bersama ayahku. Anakku tertawa-tawa, namun itu merupakan tawanya yang terakhir."

"Tui Beng Li..." Lie Man chiu menggeleng-gelengkan kepala.

"Setiap kali melihat anak kecil sebesar anakku, aku pasti menangis." ujar Tan Li cu dan kemudian menggeram. "Liusiauw Kun, engkau pasti kucincang"

"Ha ha ha" Mendadak terdengar suara tawa. "Siapa ingin mencincangku?" Kemudian melayang turun dua orang, yaitu Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun. Begitu melihat pemuda itu, seketika juga mata Tan Li Cu menjadi membara.

"Bagus Bagus Akhirnya engkau muncul juga" ujar Tan Li Cu penuh dendam. "Hari ini engkau pasti kucincang"

"Ha ha ha" Liu siauw Kun tertawa gelak sambil memandangnya. "Li Cu, engkau masih masih letap cantik sudah sekian lama engkau menjanda, tentunya engkau kesepian sekali Lebih baik engkau ikut aku untuk hidup senang"

"Diam," bentak Tan Li Cu sambil mengeluarkan Loan Kang Pokiamnya.

"Oooh" Lie Man Chiu manggut-manggut sambil menatap pemuda itu. "Ternyata engkauah Liu siauw Kun"

"Benar" sahut Liu siauw Kun. "siapa engkau? Kenapa engkau bersama Li Cu?"

"Aku Thian Liong Kiam Khek" ujar Lie Man chiu sepatah demi sepatah dengan dingin sekali.

"Ha ha ha" Ang Bin sat sin tertawa gelak. "Bagus Aku ke mari memang ingin menangkap kalian"

"Hmm" dengus Lie Man chiu dingin. "Kalian berdua mampu menangkap kami?"

"Tentu" Ang Bin sat sin tertawa lagi. "Thian Liong Kiam Khek, lebih baik engkau menyerah"

"oh?" Lie Man chiu menatapnya dingin sambil menghunus Thian Liong Pokiamnya. "Katakan siapa engkau?"

"Aku Ang Bin sat sin" sahutnya sekaligus menghunus pedangnya, lalu berkata kepada Liu siauw Kun. "Hadapi Tui Beng Li Aku menghadapi yang ini."

"Ya, Guru." Liu siauw Kun mengangguk.

"Lihat serangan" bentak Tan Li cu sambil menyerang Liu siauw Kun.

"Ha ha ha" Liu siauw Kun tertawa sambil berkelit. "Galak amat sudahlah, lebih baik kita bersenang-senang sudah sekian lama engkau menjanda, tentunya sangat kesepian...."

"Jahanam" Caci Tan Li Cu sambil menyerangnya lagi.

Sementara Lie Man chiu sudah bertarung dengan Ang Bin sat sin. Bukan main serunya pertarungan mereka, sebab keduanya mengeluarkan ilmu pedang andalan masing-masing.

Lie Man Chiu mengeluarkan Thian Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Kahyangan), sedangkan Ang Bin sat sin mengeluarkan sin Eng Kiam Hoat (Ilmu Pedang Elang sakti).

Setelah bertarung puluhan jurus, Ang Bin sat sin tampak agak keteter. Begitu pula Liu siauw Kun yang bertarung dengan Tan Li cu. Padahal Liu siauw Kun telah mengeluarkan Pak Kek Kiam Hoat (Ilmu Pedang Kutub Utara), namun pemuda itu kurang latihan dan sering main perempuan, maka lweekangnya mengalami kemerosotan.

Tan Li Cu terus menyerang dengan jurus-jurus yang mematikan, membuat Liu siauw Kun terdesak.

"Engkau harus mampus" bentak Tan Li Cu dan sekaligus menyerangnya dengan jurus Lui Tian Toh san (Petir Kilat Merobohkan Gunung).

Liu siauw Kun berusaha berkelit, tapi bahunya tersabet juga oleh Loan Kang Pokiam. "Aaakh..." jerit Liu siauw Kun dan terhuyung-huyung ke belakang.

Bagian 39

"Engkau harus mampus hari ini" bentak Tan Li cu sambil mendekatinya.

Ang Bin sat sin yang menyaksikan kejadian itu terkejut bukan main. Ia menangkis serangan Lie Man chiu, sekaligus merogoh ke dalam bajunya. Ternyata ia mengambil dua buah bom asap beracun, lalu dilemparkannya ke tanah. Bom itu meledak dan mengeluarkan asap beracun. Betapa terkejutnya Lie Man chiu dan Tan Li cu. Mereka cepat-cepat menutup pernafasan, tapi terlambat.

Mereka terkulai dan pingsan seketika. Ang Bin Sat Sin tertawa gelak. Liu SiauW Kun segera membalut luka di bahunya, kemudian ia juga tertawa gembira.

"Guru Biar aku bersenang-senang dulu dengan wanita itu" ujar Liu SiauW Kun. "Dia telah melukai bahu, maka dia harus membayar mahal."

"Ha ha Boleh saja engkau bersenang-senang dengan dia." sahut Ang Bin Sat Sin. "Dia sudah tak berdaya sama sekali."

Tiba-tiba terdengar suara siulan panjang yang memekakkan telinga. Sudah barang tentu suara siulan itu sangat mengejutkan mereka. Tak lama kemudian tampak melayang turun seseorang berusia empat puluhan, dan seekor monyet bulu putih duduk di bahunya. Dialah Tio Cie Hiong yang memakai kedok kulit.

"Siapa engkau?" bentak Ang Bin Sat Sin.

"Hmm" dengus Tio Cie Hiong. "cepatlah kalian enyah dari sini"

Ang Bin sat sin tertawa dingin, kemudian mendadak menyerangnya dengan pedang.

Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya, dan seketika Ang Bin sat sin terpentak beberapa depa. Kalau tidak mencemaskan keadaan Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek, Tio Cie Hiong pasti sudah turun tangan memusnahkan kepandaian Ang Bin sat sin dan Liu siauW Kun. Sedangkan monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Cie Hiong sudah siap menyerang mereka, hanya menunggu perintah Tio Cie Hiong saja.

Akan tetapi, Tio Cie Hiong tidak memberi perintah kepada monyet bulu putih menyerang mereka, melainkan mendadak menyambar Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek. lalu melesat pergi.

"Aaakh..." Ang Bin sat sin menarik nafas lega. "Sungguh tinggi kepandaian orang itu, kita berdua bukan lawannya."

"Kenapa dia tidak menyerang kita?" tanya .Liu siauW Kun heran.

"Dia mencemaskan Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khok yang terkena asap beracun. Kalau tidak. kita pasti celaka. Ayoh Kita harus segera pulang"

Ang Bin sat sin dan Liu siauW Kun melesat pergi. Mereka berdua tidak habis pikir siapa sebenarnya lelaki itu. Tio Cie Hiong menaruh Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek di bawah sebuah pohon. Setelah melihat jelas wajah Tui Beng Li, ia nyaris menjerit kaget karena tidak menyangka wanita itu adalah Tan Li cu.

Segeralah ia memeriksa mereka, dan setelah itu ia berlega hati, sebab mereka berdua hanya terkena racun pelemas badan yang membuat mereka pingsan. Tio Cie Hiong memasukkan pil pemunah racun ke dalam mulut mereka, berselang beberapa saat kemudian, mereka berdua siuman.

"Eeeh?" Lie Man chiu tercengang melihat Tio Cie Hiong. "Ke mana Ang Bin Sat sin dan Liu siauW Kun?"

"Mereka sudah pergi. Aku yang membawa kalian ke mari," sahut Tio Cie Hiong dengan suara serak.

"Terima kasih, Tayhiap (Pendekar Besar)" ucap Lie Man chiu.

Tio Cie Hiong hanya tersenyum. sementara Tan Li cu terus menatap Tio Cie Hiong dengan mata tak berkedip. karena ia mengenali bentuk badannya.

"Siapa Tayhiap?" tanya Tan Li cu mendadak.

"Kelak kalian akan mengetahuinya," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Aku telah memunahkan racun di tubuh kalian, maka kini kalian telah pulih."

"Terima kasih, Tayhiap" ucap Tan Li cu. "Kalau Tayhiap tidak muncul menolong kami, kami pasti sudah celaka."

"Apakah kalian sepasang kekasih?" tanya Tio Cie Hiong.

"Bukan," sahut Lie Man chiu cepat, sekaligus memperkenalkan diri "Namaku Lie Man Chiu, murid Tayli lo Ceng. Dia bernama Tan Li cu, murid It sim sin Ni."

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Tayhiap kenal guruku dan gurunya?" tanya Lie Man chiu heran.

"Kenal." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku pernah bertemu It sim sin Ni, tapi...."

"Kapan Tayhiap bertemu guruku?" tanya Tan Li cu.

"Kalau tidak salah, sudah dua tiga tahun yang lalu. Namun aku tidak melihatmu di sana."

"Dua tahun lalu, Tayli Lo Ceng membawaku ke sana menjadi murid It sim sin Ni." Tan Li Cu memberitahukan.

"Ya itu setelah Liu siauw Kun membunuh ayah dan anakku."

"Apa?" Tio Cie Hiong terkejut sekali. "Liu siauw Kun...."

"Tayhiap" Lie Man chiu menatapnya heran, "Kenapa Tayhiap begitu terkejut mendengar Liu siauw Kun membunuh ayah dan anak Tui Beng Li?"

"Karena aku tidak menyangka kalau Liu siauw Kun begitu kejam. Aaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang, kemudian berpesan. "selanjut-nya kalian harus berhati-hati"

"Ya." Lie Man chiu mengangguk.

"Oh ya" Tio Cie Hiong mengeluarkan dua butir pil, lalu diberikan kepada mereka seraya berkata, "Kalau kalian makan pil anti racun ini, selama tiga bulan kalian akan kebal terhadap racun apapun."

"Terima kasih" ucap Lie Man chiu dan Tan Li cu. Mereka menerima pil itu, lalu dimasukkan ke mulut.

"Menurutku, lebih baik kalian ke markas pusat Kay Pang secara diam-diam." ujar Tio Cie Hiong mengusulkan "Temuilah Bu Lim Ji Khie"

"Sebetulnya kami mau ke sana menanyakan tentang Tio Cie Hiong, tapi khawatir akan menyusahkan pihak Kay Pang." Lie Man chiu memberitahukan. "Maka kami tidak jadi kelana."

"Kalian boleh ke sana secara diam-diam," ujar Tio Cie Hiong. "Maka tidak akan menyusahkan Kay Pang."

"Akan kami pikirkan itu," sahut Lie Man chiu.

"Baiklah." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "sampai jumpa"

Tio Cie Hiong lalu melesat pergi. Lie Man chiu memanggilnya, namun Tio Cie Hiong sudah tidak kelihatan.

"Bukan main tingginya ginkang orang itu" Lie Man chiu menggeleng-gelengkan kepala. Tan Li cu diam saja, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

"Tui Beng Li, apa yang engkau pikirkan?" tanya Lie Man chiu.

"Wajah dan suara lain, tapi bentuk badannya..." gumam Tan Li cu. "Persis seperti Tio Cie Hiong."

"Apa?" Lie Man chiu terbelalak. "Maksudnya orang itu mirip Tio Cie Hiong?"

"Bentuk badannya, tapi tidak mungkin...."

"Mcmang tidak mungkin. Tio Cie Hiong masih muda, sedangkan orang itu berusia empat puluhan." ujar Lie Man Chiu sambil memandangnya. "Oh ya, bagaimana menurutmu?"

"Tentang apa?"

"Dia mengusulkan agar kita ke markas pusat Kay Pang secara diam-diam, apakah engkau mau ke sana?"

"Aku khawatir, kalau pihak Bu Tek Pay tahu, mereka pasti mencelakai pihak Kay Pang. Maka untuk sementara ini kita jangan ke sana, lebih baik kita lihat dulu bagaimana perkembangan selanjutnya."

"Baiklah." Lie Man chiu manggut-manggut dan bergumam. "Aku yakin kepandaian orang itu pasti tinggi sekali."

Sementara itu, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun juga telah tiba di markas, dan langsung melapor tentang kejadian itu.

"Apa?" Tang Hai Lo Mo tertegun. Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek ditolong oleh orang tak dikenal itu?"

"Ya." Ang Bin sat sin mengangguk. "Kepandaian orang itu tinggi sekali. Ketika kuserang, dia cuma mengibaskan lengan bajunya membuat diriku terhuyung-huyung beberapa depa dan nafasku terasa sesak."

"oh?" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening. "Kalau begitu, kenapa orang itu tidak menyerang kalian?"

"Mungkin dia melihat Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek terkapar pingsan, karena mendadak dia menyambar mereka dan melesat pergi." Ang Bin sat sin memberitahukan. "Di bahu orang itu duduk seekor monyet bulu putih."

"oh?" Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening lagi. "siapa orang itu?"

"Mungkin dia adalah guru Tui Beng Li atau Thian Liong Kiam Khek?" tanya Thian Mo.

"Tidak mungkin." Ang Bin Sat sin menggelengkan kepala. "sebab usia orang itu kelihatan baru empat puluhan."

"Kini...," ujar Te Mo gusar. "Bertambah satu lawan tangguh lagi, maka kita harus bersiap-siap."

"Hm" dengus Tang Hai Lo Mo. "Mereka pasti tidak berani menyerbu ke mari, karena di sini banyak jebakan."

"Kalau pun mereka menyerbu ke mari, kita tidak perlu takut" ujar siluman Kurus sambil tertawa. "Kami berdua akan membunuh mereka."

"Oh ya." Tang Hai Lo Mo teringat sesuatu. "Entah bagaimana Lak Kui yang di markas cabang?"

"Kalau pemilik Hong Hoang Leng muncul, mereka berenam pasti dapat membekuknya," sahut siluman Gemuk sambil tertawa. "Ha ha ha..."

Bab 69 Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa terluka

Di dalam sebuah kamar penginapan, tampak Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa duduk berhadapan sambil bercakap-cakap. Wajah gadis itu cerah ceria.

"Paman Lo Toa, aku sama sekali tak menyangka kalau nenekku masih hidup," ujar Tio Hong Hoa sambil tersenyum. "Kalau ayahku tahu, pasti gembira sekali."

"Hoa ji" Tio Lo Toa tertawa. "Tahukah engkau berapa usia nenekmu sekarang?"

"Tentunya sudah di atas seratus, tapi masih begitu sehat dan gagah," sahut Tio Hong Hoa dan menambahkan. "Kini kita baru tahu jelas, ternyata kakekku telah salah paham terhadapnya."

"Yaah" Tio Lo Toa menggeleng-gelengkan kepala. "sayang sekali kakekmu telah tiada, begitu pula pamanmu."

"oh ya Entah bagaimana keadaan Adik Cie Hiong? Apakah dia sudah sembuh?"

"Kalau sudah sembuh, dia pasti muncul dalam rimba persilatan."

"Paman Lo Toa" ujar Tio Hong Hoa merendahkan suaranya. "Kini markas cabang Bu Tek Pay cuma tinggal satu. Bagaimana kalau malam ini kita pergi memberantas para anggota yang di situ?"

"Hoa ji" Tio Lo Toa menghela nafas. "Kita sudah membunuh banyak anggota Bu Tek Pay, menurut aku...."

"Mereka begitu jahat, maka harus dibunuh," potong Tio Hong Hoa dan mendesaknya. "Paman Lo Toa, malam ini kita pergi memberantas mereka ya"

Tio Lo Toa berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk. "Baiklah."

Setelah larut malam, berangkatlah mereka menuju markas cabang Bu Tek Pay itu. Keduanya sama sekali tidak tahu bahwa Kwan Gwa Lak Kui sudah menunggu mereka di sana.

Begitu sampai di markas cabang itu, Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa terheran-heran, karena tiada seorang penjaga pun di depan markas cabang tersebut.

"Kok sepi?" ujar Tio Lo Toa.

"Mungkin para anggota Bu Tek Pay disini sedang bersenang-senang di dalam," sahut Tio Hong Hoa. "Paman Lo Toa, mari kita masuk saja"

Tio Lo Toa mengangguk, lalu mereka berdua melesat ke halaman. sungguh mengherankan, di halaman itu pun sepi, tidak tampak seorang penjaga pun di sana.

"Hoa ji" bisik Tio Lo Toa. "Kelihatannya agak kurang beres, mari kita pergi"

"Sudah terlambat Ha ha ha..." Terdengar suara tawa dan mendadak berkelebat beberapa sosok bayangan ke hadapan mereka.

Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa terkejut bukan main, maka gadis itu segera menghunus Hong Hoang Pokiamnya. "siapa kalian?" bentak Tio Lo Toa.

"Ha ha ha Kami Kwan Gwa Lak Kui sudah sekian lama kami menunggu kedatangan kalian Karena ternyata kalian pemilik Hong Hoang Leng, maka malam ini kalian berdua harusampus"

"Kwan Gwa Lak Kui?" Tio Lo Toa tersentak dan berkeluh dalam hati.

"Benar" sahut Tiau Am Kui. "Tentu kalian pernah mendengar kami Nah, bersiap-siaplah untuk mati"

Kwan Gwa Lak Kui segera mengepung Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa.

"Hoa ji Hati-hati, mereka berenam memiliki kepandaian ang sangat tinggi"

Tio Hong Hoa mengangguk.

"Serang" seru Tiau Am Kui mendadak.

Mereka berenam langsung menyerang Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa dengan tangan kosong. Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa cepat-cepat berkelit, lalu balas menyerang.

Maka terjadilah pertarungan sengit dan seru. Kwan Gwa Lak Kui mengeluarkan Ku Lu Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Tengkorak). Mereka melatih ilmu tersebut dari tengkorak manusia, maka ketika mengeluarkan ilmu tersebut, telapak tangan mereka berubah putih.

Tio Hong Hoa mengeluarkan Hong Hoang Kiam Hoat, sekaligus mengerahkan Kiu Yang sin Kang. sedangkan Tio Lo Toa menggunakan Teng san ciang Hoat (Ilmu Pukulan Merobohkan Gunung), yang mengandung Kiu Yang sin Kang.

Kwan Gwa Lak Kui memiliki Pek Kut Cuang Sim Kang (Lwee Kang Tulang Putih Penembus Hati), yang sangat ganas, siapa yang terpukul, hati dan jantungnya pasti hancur.

Setelah pukulan jurus kemudian, Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa mulai terdesak dan mendadak terdengar suara jeritan Tio Hong Hoa, ternyata dadanya telah terpukul, membuatnya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang dengan wajah pucat-pias.

Tio Lo Toa terkejut sekali. sudah barang tentu perhatiannya menjadi pecah, sehingga sebuah pukulan" mendarat di dadanya. "Duuuk"

"Aaaakh" Ia menjerit dan memuntahkan darah segar.

"Ha ha ha" Kwan Gwa Lak-Kui tertawa gelak. "Malam ini kalian berdtia harusampus"

Mereka berenam mendekati Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa yang telah terluka dalam. Akan tetapi sekonyong-konyong melayang turun sosok bayangan dari terdengar suara bentakan mengguntur.

"Berhenti" Yang melayang turun di hadapan Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa, itu ternyata Tio Cie Hiong.

"Siapa engkau?" bentak Tiau Am Kui. "Hm" dengus Tio Cie Hiong.

"Serang dia" seru Tiau Am Kui.

Mereka berenam langsung menyerang Tio Cie Hiong dengan Ku Lu ciang Hoat. Tio Cie Hiong tidak berkelit, melainkan menangkis pukulan-pukulan itu dengan kibasan lengan bajunya.

"Daaar" Terdengar suara benturan dahsyat.

Badan Tio Cie Hiong bergoyang-goyang, sedangkan Kwan Gwa Lak Kui terdorong mundur beberapa langkah. Di saat bersamaan, mendadak Tio Cie Hiong menyambar Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa, sekaligus melesat pergi menggunakan ginkang.

"Kita kejar dia" seru Bu Ceng Kui.

"Tidak usah" sahut Tiau Am Kui sambil menggelengkan kepala. "Ginkang orang itu tinggi sekali, kita tidak akan dapat menyusulnya."

"Kepandaian orang itu sungguh tinggi sekali. Kibasan lengan bajunya dapat menangkis pukulan-pukulan kita," ujar Toa Thau Kui.

"Entah siapa dia?"

"Lebih baik kita pulang sekarang," ujar Tiau Am Kui. "Kita rundingkan dengan Bu Lim sam Mo."

Mereka berenam langsung melesat pergi menggunakan ginkang. Dalam perjalanan pulang ke markas, Kwan Gwa Lak Kui terus berpikir siapa orang itu....

Tio Cie Hiong sudah sampai di sebuah gubuk kosong di dalam rimba. Dengan hati-hati sekali ia menaruh Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa ke bawah, lalu memeriksa mereka dengan cermat sekali.

Sementara Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa masih dalam keadaan pingsan, setelah memeriksa mereka, Tio Cie Hiong pun menarik nafas lega. Mereka berdua memang terluka cukup parah, namun karena terlindung oleh Kiu Yang sin Kang, maka pukulan itu tidak sampai merusak jantung mereka.

Tio Cie Hiong memasukkan sebutir pil ke mulut mereka. Berselang beberapa saat kemudian, mereka siuman lalu mengeluarkan suara keluhan.

"Duduklah bersila dan kerahkan lweekang kalian agar kalian cepat sembuh" ujar Tio Cie Hiong.

Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa menurut. Mereka segera duduk bersila dan memejamkan mata sambil mengerahkan Kiu Yang sin Kang. Kira-kira satu jam kemudian, barulah mereka membuka mata dan memandang Tio Cie Hiong. "Terimakasih atas pertolongan, Tayhiap" ucap mereka serentak.

"Tidak usah mengucapkan terima kasih" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum dan berkata.

"Kwan Gwa Lak Kui berkepandaian tinggi sekali, kenapa kalian masih ke sana menempuh bahaya?"

"Kami...." Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa tergagap. "Kami sama sekali tidak tahu bahwa Lak Kui berada di sana."

"Oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kalian memang telah sembuh, namun kondisi kalian masih lemah. oleh karena itu, kalian masih perlu beristirahat satu atau dua hari."

"Ya." Tio Lo Toa mengangguk. "Oh ya, bolehkah kami tahu nama besar Tayhiap?"

"Kalian akan mengetahuinya kelak."

Karena Tio Cie Hiong menyahut demikian, Tio Lo Toa tidak bertanya lagi, karena tahu bahwa penolong itu tidak mau menyebut namanya.

"Nona...."

"Namaku Tio Hong Hoa," ujar gadis itu cepat. "Tayhiap panggil namaku saja"

"Nona Hong Hoa, lebih baik engkau beristirahat" Tio Cie Hiong menatapnya. "Sebab badanmu masih lemah."

"Tidak apa-apa" sahut Tio Hong Hoa sambil tersenyum, "Kepandaian Tayhiap sungguh tinggi sekali, Tayhiap hanya mengibaskan lengan baju tapi mampu, membuat Lak Kui terdorong mundur"

"Itu merupakan kepandaian biasa."

"Tayhiap terlampau merendahkan diri." Tio Lo Toa tertawa, " Kenapa Tayhiap bisa begitu kebetulan menolong kami?"

"Memang kebetulan" Tio Cie Hiong memberitahukan.. " Ketika aku melewati markas cabang Bu Tek Pay itu, aku mendengar suara pertarungan, maka aku masuk sekaligus menolong, kalian."

"Oooh".Tio Lo Toa manggut-manggut. "Kami memang tidak tahu, bahwa Kwan Gwa Lak Kui berada di situ. Kalau tahu, tentunya kami tidak akan ke sana."

"Sebetulnya aku yang bersalah," ujar Tio Hong Hoa "Aku yang mendesak Paman Lo Toa pergi memberantas para anggota Bu Tek Pay itu. untung Tayhiap segera menolong kami. Kalau tidak. entah bagaimana nasib kami."

"Kalian memiliki semacam lweekang pelindung jantung, kalau tidak mungkin aku juga tidak bisa menyelamatkan kalian" ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Kalau tidak salah, kalian pemilik Hong Hoang Leng, kan?"

"Aaaakh..." Tio Lo Toa menghela nafas panjang "Kami telah mempermalukan Hong Hoang Leng.."

"Sebetulnya tidak." Tio Cie Hiong tersenyum. "Karena mereka berenam. Kalau satu lawan satu, kalian pasti tidak akan kalah."

"Ya." Tio Lo Toa mengangguk. "Oh ya, setelah kalian pulih. lebih baik kalian ke markas pusat Kay Pang saja" usul Tio Cie Hiong. "Temuilah. Bu Lim Khie, namun kalian ke sana harus secara diam-diam jangan sampai diketahui pihak Bu Tek Pay." .

"Kenapa kami harus kesana?" tanya Tio Hong Hoa.

"Setelah sampai di sana, kalian pasti tahu."

"Heran" gumam Tio Hong Hoa tidak mengerti. "Kenapa Tayhiap selalu mengatakan demikian?,"

"Hoa ji." Tegur Lio Lo Toa "Jangan kurang ajar."

Tio Hong Hoa cemberut. "Aku tidak kurang ajar, hanya merasa heran."

"Untuk sementara ini...." Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku masih harus menjaga suatu rahasia, harap kalian maklum"

"Kami maklum." sahut Tio Lo Toa.

"Itu...." Tio Hong Hoa menunjuk monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Cie Hiong. "Bulu monyet itu seperti saiju, sungguh bersih dan bagus sekali."

Monyet bulu putih bercuit-cuit, kelihatannya gembira sekali karena gadis itu memujinya.

"Nona Hong Hoa" Tio Cie Hiong memberitahukan sambil tersenyum. "Monyet ini bisa menari Iho"

"Oh, ya?" Tio Hong Hoa tertarik dan berkata. "Tayhiap. bolehkah Tayhiap menyuruh monyet itu menari sebentar?"

"Tentu boleh." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kauw heng, turunlah"

Monyet bulu putih meloncat turun, sedangkan Tio Cie Hiong mengeluarkan suling kumalanya.

"Kauw heng, aku meniup suling, engkau menari ya" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

Monyet bulu putih manggut-manggut. Kemudian Tio Cie Hiong pun mulai meniup suling kumalanya. Betapa merdu dan sedap didengar suara suling itu, membuat Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa melongo. Mereka tidak menyangka kalau penolong itu begitu mahir meniup suling. Setelah suara suling itu mengalun, monyet bulu putih mulai menari-nari lemah gemulai, sehingga membuat Tio Hong Hoa tertawa geli.

Berselang sesaat, mendadak irama suling berubah menjadi cepat, dan nadanya meninggi, dan seketika monyet bulu putih bergerak laksana kilat, berkelebatan ke sana ke mari.

Menyaksikan itu, Tio Lo Toa terkejut bukan main, sebab monyet bulu putih sedang mempertunjukkan semacam ilmu silat. Sedangkan Tio Hong Hoa menyaksikannya dengan mulut ternganga lebar.

Beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong berhenti meniup sulingnya, dan monyet bulu putih pun berhenti bergerak, lalu meloncat ke atas bahu Tio Cie Hiong.

"Bagus Hebat sekali" seru Tio Hong Hoa sambil bertepuk-tepuk tangan.

Monyet bulu putih bercuit-cuitan, sedangkan Tio Lo Toa diam saja, ia tahu saat ini berhadapan dengan orang yang berkepandaian sangat tinggi, maka tidak berani bicara sembarangan.

"Sebentar lagi hari akan pagi, aku akan pergi beli sedikit makanan kering untuk kalian," ujar Tio Cie Hiong dan berpesan. "Kalian harus tetap di sini, jangan pergi ke mana-mana"

"Ya, Tayhiap." Tio Lo Toa mengangguk.

"Tayhiap. bolehkah aku ikut?" tanya Tio Hong Hoa mendadak.

"Tidak boleh. Lebih baik engkau beristirahat di sini." Jawab Tio Cie Hiong.

"Tayhiap .."

"Hoa "ji tegur Tio Lo Toa dengan kening berkerut." Jangan bandel, turutilah perkataan Tayhiap"

"Paman Lo Toa" Tio Hong Hoa menundukkan kepala

"Baiklah." Tio Cie Hiong tersenyum: "Aku pergi sebentar, kalian tunggu disini, jangan pergi ke mana-mana"

Tio Cie Hiong melesat pergi menggunakan ginkangnya. Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa saling memandang, kemudian Tio Lo Toa menghela nafas panjang seraya berkata. "Kepandaian orang itu masih diatas ayahmu, entah siapa dia..."

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun duduk dengan wajah serius, kelihatannya mereka sedang membicarakan sesuatu yang penting.

"Ini merupakan masalah penting yang harus kita perhatikan." ujar Tang Hai Lo Mo dengan kening berkerut. "sebab kemunculan orang itu pasti merupakan halangan bagi kita."

"Benar." Thian Mo manggut-manggut. "Dia telah menolong Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek, bahkan kini menolong pemilik Hong Hoang Leng...."

"Kepandaiannya tinggi sekali," sela Tiauw Am Kui memberitahukan. "Dia cuma mengibaskan lengan bajunya, tapi dapat membuat kami berenam terdorong mundur beberapa langkah. Dapat dibayangkan, betapa tinggi lweekangnya."

"Heran..." gumam siluman Gemuk sambil mengerutkan kening. "siapa orang itu? setahuku di Tionggoan ini tidak ada orang yang berkepandaian setinggi itu."

"It Ceng sudah mati, Ji Khie tak berkutik dan Tio Cie Hiong sudah mati. Lalu... siapa orang itu?" sahut Tang Hai Lo Mo dengan kening berkerut-kerut. "Lagi pula orang itu membawa seekor monyet bulu putih. Padahal selama puluhan tahun ini, sama sekali tidak pernah mendengar nama orang tersebut."

"Dia baru berusia empat puluhan, namun kepandaiannya memang luar biasa." Bu Ceng Kui menggeleng-gelengkan kepala. " Kalau bertarung, belum tentu kami berenam mampu mengalahkannya . "

"oh?" siluman Kurus tersentak. " Kalau kami berdua yang menghadapinya, apakah kami akan menang?" tanyanya.

"Sulit dikatakan." Tiau Am Kui menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab kami cuma merasakan kibasan lengan bajunya, belum bertarung dengan dia, jadi kami belum tahu jelas berapa tinggi kepandaianya."

"Kalau begitu...." Kwan Gwa siang Keay menatapnya. "Kenapa kalian mengatakan kalian berenam belum tentu mampu mengalahkannya?"

"Sebab kibasan lengan bajunya saja membuat kami merasa berkunang-kunang. Lagi pula dia mampu pergi begitu saja dengan membawa kedua orang yang terluka itu." ujar Tiau Am Kui.

"Itu pertanda dia berkepandaian tinggi sekali."

"Ngmmm" siluman Kurus manggut-manggut. "Kalian berhasil melukai kedua orang itu dengan pukulan Ku Lu ciang Hoat?"

"Benar." Tiau Am Kui mengangguk.

"Kalau begitu..." siluman Kurus tertawa. "Mereka berdua pasti sudah terluka dalam."

"Tidak salah." sahut ok sim Kui. "Tapi belum tentu bisa membuat mereka mati."

"Kenapa?" tanya siluman Kurus.

"Sebab mereka memiliki semacam lweekang yang dapat melindungi jantung, maka jantung mereka tidak akan hancur terkena pukulan kami." ok sim Kui memberitahukan. " Lagi pula kami menyerang mereka cuma menggunakan tujuh bagian lweekang Pek Kut Cuan sim Kang."

"Oooh" siluman Kurus manggut-manggut "Tidak apa-apa, anggaplah sebagai pelajaran bagi mereka"

"Terus terang..." ujar Tang Hai Lo Mo serius. "Aku tidak begitu memusingkan Tui Beng Li, Thiang Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng. Yang kupikirkan adalah orang yang punya monyet bulu putih itu. Kalau dia menentang Bu Tek Pay, kita akan kewalahan menghadapinya . "

"Benar." Thian Mo dan Te Mo manggut-manggut.

"Hmm" dengus Kwan Gwa siang Keay dingin. "Kami berdua akan menghadapinya dengan Tek Im Ciang, biar dia tahu rasa"

"Oh ya" Tang Hai Lo Mo teringat sesuatu, lalu memandang Ang Bin sat sin seraya bertanya.

"Bagaimana Kay Pang dan tujuh partai besar lainnya?"

"Hingga saat ini Kay Pang tiada kegiatan apa-apa," jawab Ang Bin sat sin memberitahukan.

"Tujuh partai besar sudah menutup pintu perguruan masing-masing, sama sekali tidak berani bergerak dalam rimba persilatan."

"Bagus Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Jadi kini perhatian kita harus dipusatkan pada orang yang punya monyet bulu putih itu. Apabila dia berani menentang kita, kita harus berupaya membunuhnya"

"Benar." Kwan Gwa siang Keay manggut-manggut. "Perintahkan kepada para anggota, apabila melihat orang itu, harus segera melapor kepada kita"

"Baik." Bu lim sam Mo mengangguk dan berkata. "Mulai sekarang, kita juga harus berhati-hati terhadap orang itu."

Setelah membeli makanan kering, Tio cie Hlong lalu memasuki sebuah kedai teh. Akan tetapi, ia tidak mendapat tempat duduk karena kedai teh itu telah penuh sesak. Ia berdiri sambil menengok ke sana ke mari, tiba-tiba seorang tua berusia tujuh puluhan melambaikan tangannya seraya berkata. "Mari duduk di sini"

"Terima kasih" sahut Tio Cie Hiong, kemudian duduk di hadapan orang tua tersebut.

"Mau makan apa?" tanya orang tua itu ramah.

"Aku cuma mau minum teh." Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian seorang pelayan menyuguhkan teh kepadanya.

"Engkau membawa monyet, apakah engkau penjual atraksi keliling?" tanya orang tua itu.

"Bukan." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Monyet bulu putih ini kawan baikku, maka aku selalu membawanya ke mana-mana."

"Oooh" orang tua itu manggut-manggut. "Kalau begitu, apakah engkau pengembara?"

"Kira-kira begitulah."

"jadi engkau telah mengembara ke sana ke mari?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan bertanya. "Paman juga pengembara?"

"Bukan." orang tua itu menggelengkan kepala. "sebetulnya boleh dikatakan aku baru datang di Tionggoan."

"oh?" Tio Cie Hiong tercengang. "bukan orang Tionggoan?"

"Aku lahir di Tionggoan, tapi...." orang tua itu memberitahukan. "pindah ke sebuah pulau ketika masih kecil."

"Pulau apa?"

"Rahasia." orang tua itu tersenyum dan menambahkan. "seperti engkau yang punya rahasia."

"Aku punya rahasia?"

"Ya." orang tua itu menatapnya. "Bukankah engkau memakai kedok kulit? Nah, engkau punya rahasia, kan?"

"Sungguh tajam mata Paman" Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku memang memakai kedok kulit, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Menghindari musuh? "

"Menghindari sih tidak. hanya tidak mau banyak urusan." Tio Cie Hiong menatapnya. "Kelihatannya Paman berkepandaian tinggi sekali, apakah Paman diundang oleh pihak Bu Tek Pay?"

"Tidak." orang tua itu menatap Tio Cie Hiong. "Aku tahu, engkau juga memiliki kepandaian tinggi. sorot matamu begitu tajam dan bersih, karena itu aku tahu engkau bukan orang jahat."

"Paman pun bukan orang jahat." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Bagaimana engkau bisa tahu aku bukan orang jahat?" tanya orang tua itu sambil tertawa.

"Kalau Paman orang jahat, monyetku ini pasti mengetahuinya. Dia diam saja, pertanda Paman bukan orang jahat."

"oh?" orang tua itu tertawa lagi. "Kalau begitu, monyetmu itu monyet sakti?"

"Cukup sakti." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "juga memiliki naluri yang tajam, maka bisa membedakan orang baik dan orang jahat."

"Ha ha ha" orang tua itu tertawa gelak. "Luar biasa"

"Oh ya" tanya Tio Cie Hiong mendadak. "Ada urusan apa Paman datang di Tionggoan?"

"Karena engkau bukan orang jahat, maka aku harus memberitahukan," sahut orang tua itu.

"Mudah-mudahan engkau bisa membantuku"

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

"Terus terang, aku datang di Tionggoan untuk mencari putriku, yang datang duluan bersama pembantuku." orang tua itu memberitahukan. "Tapi aku tidak tahu mereka berada di mana sekarang?"

"Paman, bolehkah aku tahu nama mereka?" "Mereka bernama Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa."

"Apa?" Tio Cie Hiong tersentak. "Jadi Nona Tio Hong Hoa adalah putri Paman?"

"Ya." orang tua itu mengangguk dan terbelalak. "engkau kenal putriku?"

"Kenal...." Ketika Tio Cie Hiong baru mau memberitahukan, mendadak muncul belasan anggota Bu Tek Pay menghampiri mereka. Kemunculan belasan anggota Bu Tek Pay membuat tamu-tamu lain yang sedang minum di situ lari ketakutan, namun Tio Cie Hiong dan orang tua itu masih duduk tenang di tempat.

"Mau apa mereka ke mari?" tanya orang tua itu heran.

"Mungkin mau cari gara-gara denganku," sahut Tio Cie Hiong lalu berkata kepada monyet bulu putih yang duduk di bahunya. "Kauw heng, aku sedang bercakap-cakap dengan Paman ini, jadi tidak mau diganggu, maka beresilah mereka Namun engkau jangan membunuh, cukup memusnahkan kepandaian mereka saja"

Monyet bulu putih itu bercuit dan mengangguk. lalu melesat pergi sambil menampar beberapa anggota Bu Tek Pay itu.

"Monyet sialan" caci mereka sekaligus mengejar monyet bulu putih yang berloncat-loncatan ke luar.

"Monyetmu itu bisa berkelahi?" tanya orang tua itu heran.

"Bisa." Tio Cie Hiong mengangguk sambil tersenyum.

"Engkau tidak perlu bantu monyet itu?" orang tua itu mengerutkan kening, kelihatannya tidak percaya kalau monyet bulu putih tersebut mampu melawan belasan anggota Bu Tek Pay.

"Tidak perlu." Tio Cie Hiong tersenyum. Di saat bersamaan monyet bulu putih telah kembali dan meloncat ke atas bahu Tio Cie Hiong. "Bagaimana Kauw heng, engkau sudah membereskan mereka?"

Monyet bulu putih bercuit tiga kali sampai manggut-manggut, sedangkan orang tua itu terbelalak.

"Be... begitu cepat?" orang tua itu terperangah, kemudian bangkit berdiri sekaligus memandang ke depan. Ia melihat belasan anggota Bu Tek Pay berusaha bangun sambil merintih-rintih, dan mulut mereka mengeluarkan darah. "Haaah..."

Orang tua itu kembali ke tempat duduk. terus menatap monyet bulu putih dengan mata terbeliak lebar.

"Paman sudah melupakan pokok pembicaraan kita?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Bukan main Sungguh bukan main" orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala. "Oh ya, engkau kenal putriku?"

"Kenal. Mari ikut aku menemui mereka"

"Baik"

Mereka lalu meninggalkan kedai itu. Begitu sampai di luar, Tio Cie Hiong mengerahkan ginkangnya. orang tua itu juga mengerahkan ginkangnya untuk mengikuti Tio Cie Hiong.

Bukan main terkejutnya orang tua itu, karena tidak menyangka kalau ginkang Tio Cie Hiong begitu tinggi. Padahal ia telah mengerahkan tenaga sepenuhnya, namun tetap berada di belakang Tio Cie Hiong.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah memasuki sebuah rimba. Tak lama tampaklah sebuah gubuk, dan dua orang duduk di halamannya. Mereka tidak lain Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa, yang sedang menunggu Tio Cie Hiong pulang.

Tio Cie Hiong dan orang tua itu melesat menghampiri mereka. Betapa terkejutnya Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa, tapi ketika melihat siapa yang muncul, Tio Hong Hoa langsung berseru girang.

"Ayah" Gadis itu segera mendekap di dada orang tua itu.

"Nak" orang tua itu membelainya. Ternyata dia Tio Tay seng.

"Tocu (Majikan Pulau)" panggil Tio Lo Toa sambil memberi hormat.

Tio Tay seng manggut-manggut, kemudian memandang Tio Cie Hiong sambil tertawa gembira.

"Terimakasih Terimakasih...."

"Sama-sama," jawab Tio Cie Hiong lalu menaruh sebuah bungkus. "Kini paman sudah bertemu mereka, maka aku mohon diri"

"Eeh...?" Tio Tay seng ingin menahannya, namun Tio Cie Hiong telah melesat pergi.

"Sampai jumpa" sahut Tio Cie Hiong.

"Aaaakh..." Tio Tay seng menghela nafas. "Kenapa dia begitu cepat pergi? Padahal aku masih ingin mengobrol dengannya"

"Ayah bertemu dia di mana?" tanya Tio Hong Hoa.

"Di sebuah kedai...", jawab Tio Tay Seng memberitahukan dan menambahkan. "Sungguh luar biasa monyet bulu putih...."

"Apa?" Tio Hong Hoa terbelalak. "Monyet itu mampu merobohkan belasan anggota Bu Tek Pay?"

"Benar." Tio Tay seng mengangguk. "Kalau tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, mungkin ayah juga tidak percaya."

"Monyet bulu putih memang berkepandaian tinggi, apalagi Tayhiap itu" sela Tio Lo Toa.

"Oh ya" Tio Tay seng memandang mereka. "Kek kalian bisa bersama pemuda itu?"

"Eh? Ayah sudah pikun ya?" Tio Hong Hoa "menatapnya heran. "Tayhiap itu sudah berusia empat puluhan, kenapa ayah katakan dia pemuda?"

"Ha ha ha" Tio Tay seng tertawa. "Kalian masih tidak tahu...."

"Kenapa?" Tio Hong Hoa kebingungan.

"Dia memakai kedok kulit." Tio Tay seng memberitahukan. " Kalau tidak melihat tangannya, aku pun tidak akan tahu bahwa dia memakai kedok kulit."

"Ayah tidak salah lihat?" Tio Hong Hoa tidak percaya.

"Ketika ayah bercakap-cakap dengan dia, tanpa sengaja ayah melihat tangannya begitu halus," sahut Tio Tay seng. "Karena itu, ayah tahu bahwa dia memakai kedok kulit. Lagi pula dia juga mengaku...."

"Ayah Kira-kira berapa usianya?"

"Mungkin baru dua puluhan."

"Apa?" Tio Hong Hoa melongo. "Tidak mungkin."

"Kenapa engkau mengatakan tidak mungkin?" Tio Tay seng menatapnya.

"Sebab kepandaiannya tinggi sekali. Maka aku tidak percaya kalau usianya baru dua puluhan."

" Kalian pernah menyaksikan kepandaiannya?"

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk dan memberitahukan. "Dia yang menolong kami, kalau tidak kami berdua pasti sudah mati."

"Apa?" Tio Tay seng terkejut bukan main. " Kalian bertemu musuh tangguh?"

"Tocu" jawab Tio Lo Toa dan menutur. "Kami bertarung dengan Kwan Gwa Lak Kui...."

"Hah?" Wajah Tio Tay seng berubah. "Kwan Gwa Lak Kui berkepandaian tinggi sekali, kenapa kalian lawan?"

"Kami pergi ke markas cabang Bu Tek Pay, tidak tahunya Kwan Gwa Lak Kui sudah menunggu disana," ujar Tio Hong Hoa dan melanjutkan. "Aku dan Paman Lo Toa terkena pukulan, untung muncul tayhiap itu menolong kami."

"Apakah mereka bertarung mati-matian?" tanya Tio Tay seng.

"Tidak" jawab Tio Hong Hoa. "Begitu tayhiap itu muncul di hadapan kami, Lak Kui langsung menyerangnya. Tapi tayhiap itu lalu mengibaskan lengan bajunya, sehingga membuat Lak Kui itu terdorong mundur beberapa langkah."

"Haaah?" Mulut Tio Tay seng ternganga lebar. "Engkau tidak salah lihat?"

"Tocu" sela Tio Lo Toa. "Kami tidak salah lihat. setelah Lak Kui terdorong mundur, tayhiap itu langsung menyambar kami. Di saat itulah kami pingsan, dan ketika siuman, kami sudah berada di dalam gubuk itu. Ternyata tayhiap itu telah mengobati kami."

"Heran" gumam Tio Tay Seng. "Sebetulnya siapa pemuda itu? Kepandaianya kok begitu tinggi?"

Tio Hong Hoa tercengang. "Ayah tidak menanyakan namanya?"

"Tidak. Kalian?" Tio Tay Seng menatap mereka dengan heran. "Kalian tidak tahu namanya?"

"Aku sudah bertanya kepadanya, tapi dia jawab kami tentu mengetahuinya kelak." Tio Hong Hoa memberitahukan. "Aku tidak mengerti, kenapa dia menjawab begitu."

"Dia pasti merasasiakan sesuatu. Tapi itu tidak jadi masalah, sebab dia bukan orang jahat, lagi pula ayah yakin kelak kita akan mengetahuinya."

"Oh ya" Tio Hong Hoa teringat sesuatu. "Ayah, kita harus segera pergi ke Gunung Hong Lay san"

"Pergi ke Gunung Hong Lay San?" Tio Tay Seng tercengang. "Kenapa harus pergi ke sana?"

"Menemui It Sim Sin Ni."

"Siapa It Sim Sin Ni itu?"

"It Sim Sin Ni adalah..." Tio Lo Toa baru mau memberitahukan, tapi keburu diputuskan oleh Tio Hong Hoa.

"It Sim Sin Ni adalah pemilik biara di puncak Gunung Hong Lay San. Dia berpesan kepadaku, apabila bertemu ayah, harus bawa ayah ke sana menemuinya."

"Hoa ji" Tio Tay Seng menatapnya dalam-dalam. "Kenapa engkau bersikap misterius?"

"Kalau sudah bertemu It sim sin Ni, ayah pasti tahu."

"Baiklah. Mari kita berangkat sekarang" ujar Tio Tay seng. Ia yakin putrinya tidak main-main.

It sim sin Ni sedang duduk bersemadi di dalam sebuah ruangan, salah seorang muridnya masuk untuk melapor.

"Guru, Hong Hoa datang bersama seorang lelaki."

"oh?" It sim sin Ni tercengang. "Cepat suruh mereka masuk"

"Ya, Guru." Murid itu segera keluar.

Tak lama muncullah Tio Lo Toa, Tio Tay seng dan Tio Hong Hoa. Begitu melihat It sim sin Ni, mata Tio Tay seng terbelalak, kemudian bersimbah air.

"Ibu...." Tio Tay seng langsung bersujud di hadapan It sim sin Ni. "Ibu...."

"Nak" It sim sin Ni tersenyum lembut dan membelainya dengan penuh kasih sayang. "Engkau sudah besar...."

Ucapan itu sungguh menggelikan, sebab Tio Tay seng sudah berusia tujuh puluhan, namun It sim sin Ni malah mengatakannya "Sudah Besar".

Bukankah itu merupakan ucapan yang menggelikan? Tapi memang harus maklum, sebab sudah hampir tujuh puluh tahun It sim sin Ni berpisah dengan putranya itu "Ibu...."

"Duduklah, Nak"

"Nenek" Tio Hong Hoa mendekap di pangkuannya dengan sikap manja. "Aku membawa ayah kemari menemui nenek."

"Terimakasih, cucuku" ucap It sim sin Ni sambil membelainya. "Duduklah"

Tio Tay seng dan Tio Hong Hoa lalu duduk. sedangkan Tio Lo Toa berada di ruang depan.

"Ibu, ayah...."

"Aku sudah tahu dari Hong Hoa, bahwa ayahmu telah meninggal."

"Itseng dan putrinya...."

"Hong Hoa pun telah menceritakan kepada ibu." It sim sin Ni menghela nafas panjang.

"Sungguh kasihan adikmu dan putrinya itu...."

"Ibu" Tio Tay seng menatapnya. "Benarkah ibu dulu menyeleweng."

"Nak" It sim sin Ni tersenyum getir. "Engkau percaya ibu menyeleweng dengan lelaki lain?"

"Ayah yang memberitahukan begitu, tapi aku tidak begitu percaya. Ibu, maukah ibu menceritakan tentang itu, agar aku tidak terus merasa penasaran?"

"Ibu sudah menceritakan kepada Hong Hoa. Apakah dia tidak menceritakan kepadamu?" tanya It sim sin Ni.

"Tidak." Tio Tay seng menggelengkan kepala.

"Nenek" ujar Tio Hong Hoa. "Aku buru-buru membawa ayah ke mari, jadi tidak ada waktu untuk menceritakannya."

"Oooh" It sim sin Ni manggut-manggut, lalu menurut lagi tentang kejadian kesalah pahaman itu.

"Aaakh..." Tio Tay seng menghela nafas setelah mendengar penuturan itu. "Ayah terlampau emosi, akhirnya harus hidup merana di pulau Hong Hoang To"

"Oh ya" It sim sin Ni menatap mereka. "Bagaimana kalian bertemu?"

"Aku bertemu seseorang, lalu dia mengajakku pergi menemui Hoa ji." Tio Tay seng memberitahukan.

"Orang itu juga yang menolong kami," sambung Tio Hong Hoa dan menurut tentang kejadian itu. "Kalau orang itu tidak muncul di saat itu, mungkin aku dan Paman Lo Toa sudah mati."

"Apa?" Wajah It sim sin Ni berubah. "Kalian berdua bertarung dengan Kwan Gwa Lak Kui?"

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk. "Kepandaian Kwan Gwa Lak Kui tinggi sekali, tapi kepandaian orang itu jauh lebih tinggi. Dia hanya mengibaskan lengan bajunya, Kwan Gwa Lak Kui terdorong mundur beberapa langkah."

"Oh?" It sim sin Ni terbelalak. "Siapa orang itu?"

Tio Hong Hoa dan Tio Tay seng menggelengkan kepala, tentunya sangat mencengangkan It sim sin Ni.

"Kalian tidak tahu namanya?"

"Dia tidak mau beritahukan," sahut Tio Hong Hoa. "Tapi dia bilang, kami akan mengetahuinya kelak."

"Heran?" It sim sin Ni tidak habis berpikir. "siapa orang itu?"

"Ibu, dia memakai kedok kulit maka tampak seperti berusia empat puluhan." Tio Tay seng memberitahukan. "padahal dia masih muda...."

"Omitohud Ha ha ha" terdengar suara yang sangat nyaring bergema ke dalam ruang itu.

"Sin Ni, boleh aku masuk?"

"Lo Ceng, silakan masuk" sahut It sin Ni.

"Terima kasih, sin Ni" Tak lama tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam, yang ternyata Tayli Lo Ceng. "Ha ha ha Aku turut gembira karena kalian ibu dan anak telah berjumpa Omitohud"

"Tay seng" It sim sin Ni memberitahukan. "Dia adalah Tayli Lo Ceng."

"Lo Ceng, terimalah hormatku" ucap Tio Tay seng sambil memberi hormat.

"Omitohud Engkau tidak usah banyak peradatan Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa gembira.

"Syukurlah kini kalian ibu dan anak sudah berjumpa"

"Lo Ceng" ujar It sim sin Ni. " cucuku dan Lo Toa itu bertarung dengan Lak Kui."

"Oh?" Tayli Lo Ceng tampak terkejut sekali. "Omitohud Bagaimana mereka bertarung dengan Kwan Gwa Lak Kui?"

"Mereka berdua pergi ke markas cabang Bu Tek Pay...." It sim sin Ni memberitahukan berdasarkan penuturan Tio Hong Hoa. "Untung muncul orang itu menolong mereka. Kalau tidak...."

"Orang itu memakai kedok kulit dan seekor monyet bulu putih duduk di bahunya." Tio Tay seng memberitahukan. "Monyet itu sungguh sakti, mampu merobohkan belasan anggota Bu Tek Pay."

"Omitohud Ha ha ha..." Tayli Lo Ceng tertawa gembira. "Ha ha ha"

"Lo Ceng" It sim sin Ni tercengang. "Kenapa engkau terus tertawa? Apa yang mengembirakan?"

"Orang itu pasti Tio Cie Hiong," sahut Tayli Lo Ceng.

"Apa?" It sim sin Ni tertegun. "orang itu cucuku?"

"Benar" Tayli Lo Ceng mengangguk. "Dia sudah sembuh dan pulih kepandaianya. Omitohud...."

"Aku tahu bahwa dia seorang pemuda, tapi tidak menyangka kalau dia Tio Cie Hiong." ujar Tio Tay seng dan tertawa gembira. "Dia memanggilku paman. Memang tidak salah, aku pamannya. Ha ha ha..."

"Dia... dia Adik Cie Hiong? Kepandaianya begitu tinggi?" Tio Hong Hoa terbelalak. "Tapi kenapa dia memakai kedok kulit?"

"Untuk mengelabui pihak Bu Tek Pay, agar tidak menyusahkan Kay Pang." sahut Tayli Lo Ceng menjelaskan. "Sebab pihak Kay Pang telah menyiarkan berita bahwa Cie Hiong telah mati dua tahun lalu."

"Oooh" Tio Hong Hoa manggut-manggut.

"Tentunya kalian tidak tahu, bahwa yang mengobati Cie Hiong justru monyet bulu putih itu." Tayli Lo Ceng memberitahukan.

"Apa?" Tio Tay seng terbelalak. "Monyet itu yang mengobati Cie Hiong? Bagaimana mungkin?"

"Memang benar monyet itu yang mengobatinya." ujar Tayli Lo Ceng sambil tersenyum.

"Tahukah kalian, berapa usia monyet itu?"

Tio Tay seng menggelengkan kepala.

"Ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Usia monyet itu sudah hampir tiga ratus Iho"

"oh?" Tio Tay seng tertegun. "usianya hampir tiga ratus?"

"Benar." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Maka merupakan monyet sakti."

"Pantas monyet itu mampu merobohkan belasan anggota Bu Tek Pay..." gumam Tio Tay Hong.

"Ternyata monyet sakti"

"Oh ya" Mendadak Tayli Lo Ceng menatap Tio Tay seng. "Tio tocu, pedang pusaka Hong Hoang Pokiam berada padamu?"

"Ya." Tio Tay seng mengangguk. "Tapi telah kuberikan kepada putriku ini."

"Omitohud Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa gembira sambil memandang Tio Hong Hoa dengan penuh perhatian. "Bagus, bagus Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi."

"Maaf" ucap Tio Tay seng dan bertanya. "Bolehkah aku tahu maksud ucapan Lo Ceng?"

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa lagi. "Aku memiliki pedang pusaka Thian Liong Pokiam, juga telah kuberikan kepada muridku."

"Apa?" Tio Tay seng tersentak. "Thian Liong Pokiam?"

"Betul." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Kini sudah saatnya kedua pedang pusaka itu bersatu padu. Ha ha..."

"Maksud Lo ceng?"

"Putrimu berjodoh dengan muridku, maka mereka berdua harus menjadi suami isteri."

"Lo Ceng...." Wajah Tio Hong Hoa langsung memerah.

"Tapi...." Tio Tay seng mengerutkan kening. "Aku belum pernah melihat murid Lo Ceng itu."

"Jangan khawatir" sahut Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh. "Muridku tampan sekali, lagi pula merupakan pemuda yang baik."

"Putriku juga amat cantik, bahkan lemah lembut," ujar Tio Tay seng. "Lo Ceng boleh menilainya sendiri"

"Benar." Tayli Lo Ceng manggut. "Muridku juga alim, kalem dan penurut."

"Putriku merupakan gadis periang, lincah dan pandai memasak lho" Tio Tay seng memberitahukan.,

"Eeeeh?" It sim sin Ni tertawa geli. "Kalian berdua sedang mempromosikan sesuatu atau membicarakan perjodohan? Aku neneknya, kenapa dilewatkan begitu saja"

"Ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Saking gembiranya aku jadi lupa."

"Maaf, Ibu" ucap Tio Tay seng dan bertanya. "Bagaimana menurut Ibu tentang ini?"

"Terserah Hong Hoa saja," sahut It sim sin Ni penuh pengertian. "Kita hanya merestui, tidak bisa memaksanya harus menikah dengan siapa."

"Benar." Tio Tay seng mengangguk, kemudian berkata kepada Tayli Lo Ceng. "Maaf, Lo Ceng. Tentang ini kuserahkan kepada Hoa ji saja."

"Ngmmm" Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Baiklah. urusan ini kita serahkan kepada mereka berdua saja."

"Oh ya" Tio Hong Hoa teringat sesuatu. "Adik Cie Hiong berpesan agar kami ke markas pusat Kay Pang. Kenapa dia berpesan begitu?"

"Pasti ada tujuan tertentu." sahut Tio Tay seng. "Kalau begitu, kita berangkat ke markas kay pang"

"Tapi dia pun bilang, harus secara diam-diam jangan sampai diketahui oleh pihak Bu Tek Pay."

"Oooh" Tio Tay seng manggut-manggut. "Itu agar tidak menyusahkan Pihak Kay Pang."

"Tay seng" tanya It sim sin Ni. "Kapan kalian akan berangkat ke sana?"

"Besok pagi." Tio Tay seng menatapnya. "Ibu tidak mau pergi bersama?"

"Ibu sudah tidak mau mencampuri urusan persilatan. Kalian berangkat saja besok pagi" ujar It sim sin Ni dan berpesan. "Kalian harus hati-hati, sebab Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Kay dan Lak Kui berkepandaian sangat tinggi"

"Ya" Tio Tay seng mengangguk.

Bagaimana keadaan Lam Kiong Bie Liong, Toan pit Lian, Toan wie Kie dan Gouw sian Eng di Tayli? Apakah mereka sudah mempunyai anak? Ternyata mereka belum mempunyai anak. Mungkin mereka menggunakan sistem menjaga, agar tidak begitu cepat mempunyai anak.

Pagi ini, mereka berempat duduk di halaman istana. Kening Lam Kiong Bie Liong berkerut-kerut seakan sedang memikirkan sesuatu.

"Suamiku" Toan pit Lian memegang bahunya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Aku sedang memikirkan Cie Hiong," jawab Lam Kiong Bie Liong. "Sudah dua tahun lebih, entah dia sudah sembuh belum?"

"Mungkin sudah sembuh," ujar Toan pit Lian.

"Tapi...." Lam Kiong Bie Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa tiada kabar beritanya?"

"Aku khawatir...," sela Toan wie Kie. "Ke-pandaiannya tidak bisa pulih atau... dia telah cacat."

"Aaakh..." Gouw sian Eng menghela nafas panjang. "Dia berkorban demi kita semua, tapi sebaliknya kita malah enak-enak di sini"

"Isteriku" Toan wie Kie menatapnya lembut. "Kita harus bagaimana?"

"Kita berangkat ke Tionggoan," sahut Lam Kiong Bie Liong. "Kalau sudah tahu keadaannya, barulah aku bisa berlega hati."

"Tidak mungkin." Toan pit Lian menggelengkan kepala. "Sebab ayah pasti tidak akan mengijinkan."

Bagian 40

"Benar." Toan Wie Kie manggut-manggut. "Ti-dak mungkin ayah mengijinkan kita ke Tionggoan."

"Tapi..." ujar Lam Kiong Bie Liong dengan suara rendah. "Bukankah kita bisa berangkat secara diam-diam?"

"Suamiku" Toan Pit Lian menghela nafas panjang. "Kalau tahu, ayah pasti marah besar."

"Biar aku yang bertanggung jawab" ujar Lam Kiong Bie Liong, sepiertinya telah mengambil keputusan.

"Itu...." Toan Pit Lian tampak ragu.

"Adik" Toan Wie Kie menatapnya. "Kita ke Tionggoan cuma ingin tahu bagaimana keadaan Cie Hiong, setelah itu kita langsung pulang."

"Baiklah." Toan Pit Lian mengangguk. "Kalau begitu, kapan kita berangkat?"

"Lebih baik besok pagi-pagi saja." sahut Lam Kiong Bie Liong. "Kita jangan menunggang kuda. Setelah kita memasuki daerah Tionggoan, barulah kita membeli dua ekor kuda untuk melanjutkan perjalanan kita menuju markas pusat Kay Pang."

"Ngmm" Toan Wie Kie manggut-manggut.

Pada waktu bersamaan, muncut seorang dayang memberitahukan kepada mereka, bahwa Toan Hong Ya memanggil mereka.

Mereka berempat saling memandang, lalu berjalan ke dalam istana menuju ruang dalam.

Toan Hong Ya dan isterinya duduk di situ. Toan Wie Kie, Gouw Sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian segera memberi hormat. "Duduklah" ujar Toan Hong Ya sambil tersenyum.

"Ayah" tanya Toan Wie Kie sambil menarik nafas dalam-dalam. "Ada urusan apa Ayah memanggil kami?"

"Sudah berapa lama kalian menikah?" Toan Hong Ya balik bertanya sambil memandang mereka.

"Sudah dua tahun lebih," sahut Toan wie Kie tercengang. "Memangnya kenapa?"

"Kenapa kalian masih belum mempunyai anak?" Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala.

"Padahal kami sudah ingin sekali menggendong cucu, namun kalian masih belum mempunyai anak."

"Apakah kalian menjaga agar tidak cepat-cepat mempunyai anak?" tanya Toan Hong Ya hujin mendadak.

"Kami...." Wajah Toan wie Kie agak memerah. "Kami memang menjaga."

"Lho? Kenapa?" Toan Hong Ya menghela nafas. "Kenapa kalian tidak ingin cepat-cepat mempunyai anak?"

"Kami... kami...." Toan wie Kie agak tergagap. kemudian melanjutkan. "Ayah, kami masih memikirkan Cie Hiong...."

"Oooh" Toan Hong Ya manggut-manggut. "Ayah tahu perasaan kalian. Terus terang, ayah juga sering memikirkannya. sudah dua tahun lebih, namun tiada kabar beritanya."

"Ayah" tanya Toan wie Kie mendadak. "Bolehkah kami pergi ke Tionggoan...."

"Tidak boleh." potong Toan Hong Ya cepat. "Sebab akan membahayakan diri kalian. Kalau Cie Hiong sudah sembuh, pasti ada kabar beritanya."

"Ayah...."

"Pokoknya kalian jangan pergi ke Tionggoan" tegas Toan Hong Ya. "Jangan mencari penyakit"

"Ya, Ayah." Toan wie Kie menundukkan kepala.

"Oh ya" Toan Hong Ya tersenyum lagi. " Kalian harus cepat-cepat mempunyai anak, ayah dan ibu kalian sudah ingin sekali menggendong cucu."

Betapa terkejutnya Toan Hong Ya dan isterinya ketika menerima laporan dari salah seorang, bahwa Toan wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan pit Lian tidak berada di kamar.

" Celaka" Wajah Toan Hong Ya langsung berubah. "Mereka pasti pergi ke Tionggoan, ini... ini...."

"Hong Ya" sang permaisuri cemas bukan main. "Kita harus bagaimana?"

"Aaaakh..." Toan Hong Ya menghela nafas sambil berjalan mondar-mandir di ruang tengah. Di saat bersamaan muncul Lam Kiong Hujin.

"Ada apa, Hong Ya?" tanya Lam Kiong Hujin heran.

"Celaka" sahut Toan Hong Ya.

"Apa yang celaka?" Lam Kiong Hujin tersentak.

"Mereka... mereka...." Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan.

"Mereka sudah berangkat ke Tionggoan?"

"Apa?" Air muka Lam Kiong Hujin berubah. "Mereka sudah berangkat ke Tionggoan?"

"Ya." Toan Hong Ya mengangguk. "Kita... kita harus bagaimana?"

"Bagaimana kalau aku pergi menyusul mereka?" tanya Lam Kiong Hujin seakan mengusulkan.

"Itu akan membahayakanmu, Lam Kiong Hujin." Toan Hong Ya menggelengkan kepala. "Mari kita pikirkan bersama harus bagaimana?"

"Tiada jalan lain kecuali aku pergi menyusul mereka," ujar Lam Kiong Hujin sungguh-sungguh .

"Kita harus tenang" seta sang permaisuri. "Mungkin pihak Bu Tek Pay tidak akan mencelakai mereka, sebab pihak Bu Tek tahu, bahwa Cie Hiong telah mati...."

"Kalau pihak Bu Tek Pay menangkap mereka untuk dijadikan sandera, bukankah itu akan membahayakan mereka semua?" ujar Toan Hong Ya dengan kening berkerut-kerut.

"Lalu kita harus bagaimana?" sang permaisuri juga berjalan mondar-mandir, kelihatannya cemas sekali.

Pada waktu bersamaan, mendadak muncul sin san Lojin dan Ang Kin sian Li, guru Toan Wie Kie dan guru Toan Pit Lian

"Hong Ya" tanya sin San Lojin. "seorang dayang memberitahukan, bahwa Toan Wie Kie dan lainnya sudah berangkat ke Tionggoan. Benarkah itu?"

"Benar." Toan Hong Ya mengangguk. "Kebetulan kalian ke mari, coba pikir kita harus bagaimana?"

"Hong Ya" ujar Ang Kin Sian Li. "Kami baru sampai di sini, jadi tidak tahu jelas masalahnya. Bolehkah Hong Ya menjelaskannya?"

Toan Hong Ya memberitahukan, "Kemarin mereka bilang masih terus memikirkan Cie Hiong. Aku telah melarang mereka untuk pergi ke Tionggoan. Tapi pagi ini mereka justru berangkat ke sana."

"Kalau begitu, alangkah baiknya kami pergi menyusul mereka," ujar sin san Lojin.

"Baiklah." Toan Hong Ya mengangguk. "Kalian bertiga harus segera pergi menyusul mereka. Kalau tersusul, ajaklah mereka pulang seandainya tidak tersusul, kalian harus mencari mereka di Tionggoan"

"Ya," sahut mereka bertiga serentak.

"Oh ya" Toan Hong Ya memberitahukan. "Mereka bilang mau ke markas pusat Kay Pang, jadi kalian harus ke sana setelah bertemu mereka, ajaklah mereka pulang"

"Ya, Hong Ya." Mereka bertiga memberi hormat, lalu berangkat dengan menunggang kuda jempolan.

Sementara itu, Toan wie Kie dan lainnya terus mengerahkan ginkang, bahkan mengambil jalan pintas. Ketika sampai di sebuah desa, mereka membeli dua ekor kuda, lalu melanjutkan perjalanan dengan menunggang kuda. Setelah memasuki daerah Tionggoan, mendadak mereka mendengar suara derap kuda di belakang. Mereka segera menoleh. Betapa terkejutnya setelah mereka melihat sin san Lojin, Ang Kin sian Li dan Lam Kiong Hujin.

"Celaka" seru Lam Kiong Bie Liong. "Ibuku dan guru kalian telah menyusul. Kita harus bagaimana?"

"Tidak apa-apa," sahut Toan wie Kie sambil tersenyum. "Mari kita tunggu mereka"

Mereka menghentikan kuda masing-masing. Tak lama sin san Lojin, Ang Kin sian Li dan Lam Kiong Hujin pun menghentikan kuda masing-masing di sisi mereka.

"Ibu" panggil Lam Kiong Bie Liong.

"Guru" panggil Toan wie Kie dan adiknya serentak.

"Bie Liong...." Lam Kiong Hujin menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian sungguh ceroboh" tegur sin san Lojin sambil menghela nafas. "Kenapa kalian pergi secara diam-diam?"

"Guru" Toan wie Kie tersenyum. "Bagaimana mungkin aku harus terang-terangan? Ayah telah melarang kami...."

"Hong Ya melarang kalian pergi ke Tionggoan itu demi kebaikan kalian," ujar sin san Lojin. "Namun kalian...."

"Ayoh, kita pulang" tegas Ang Kin sian Li. "Jangan mencari penyakit di Tionggoan"

"Guru Kami tidak mencari penyakit, melainkan hanya ingin mencari informasi tentang Cie Hiong," sahut Toan pit Lian sambil tersenyum.

"Pokoknya kalian harus ikut kami pulang, jangan membuat Hong Ya cemas" ujar sin san Lojin.

"Guru Kita sudah sampai di Tionggoan, maka apa salahnya kalau kita ke markas pusat Kay Pang...."

"Bagaimana kalau pihak Bu Tek Pay tahu?" tanya sin san Lojin.

"Kita bilang saja sedang pesiar di Tionggoan, maka sekalian mampir ke markas pusat Kay Pang," jawab Toan wie Kie. "Kita tidak bermusuhan dengan pihak Bu Tek Pay, tentunya mereka tidak akan mencelakai kita."

"Bagaimana seandainya mereka menangkap kita?" tanya Ang Kin sian Li mendadak. "Kita tidak dapat melawan mereka Iho"

"Mereka tidak akan menangkap kita, paling juga cuma menahan kita." sahut Toan pit Lian.

"Yang penting kita jangan membocorkan rahasia tentang Cie Hiong, maka kita pasti aman."

"Bagaimana menurut kalian?" tanya Ang Kin sian Li kepada sin san Lojin dan Lam Kiong Hujin.

"Memang sudah tanggung, lebih baik kita ke markas pusat Kay Pang saja." jawab Lam Kiong Hujin.

"Baiklah." sin san Lojin dan Ang Kin sian Li mengangguk. "Tapi agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak Bu Tek Pay, kita harus bersikap wajar mungkin"

"Ya." Toan wie Kie dan lainnya mengangguk dengan wajah berseri.

"Kita harus melakukan perjalanan dengan santai, agar pihak Bu Tek Pay tidak akan mencurigai kita" ujar Lam Kiong Hujin. "Apabila mereka menahan kita, kita tidak boleh membuka rahasia tentang Cie Hiong, ingat baik-baik itu"

Yang mendengar langsung manggut-manggut, setelah itu barulah mereka melanjutkan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang dengan santai.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun duduk di ruang tengah sambil minum.

"Sungguh mengherankan" ujar Tang Hai LoMo mendadak. "Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang tiada jejaknya, entah mereka bersembunyi di mana?"

"Ha ha" Tiau Am Kui tertawa gelak. "Aku yakin pemilik Hong Hoang Leng sedang mengobati luka dalamnya."

"Benar." Bu Ceng Kui manggut-manggut. "Tapi...."

"Kenapa?" tanya siluman Kurus.

"Orang yang menolong mereka pasti bisa menyembuhkan mereka." sahut Bu Ceng Kui. "Sebab orang itu memiliki lweekang yang sangat tinggi."

"Sudahlah." tandas siluman Gemuk. "Tidak perlu dibicarakan. Apabila mereka muncul lagi, barulah kita mencari akal untuk tangkap mereka."

"Benar." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "Ayoh kita bersulang"

Ketika mereka baru mau bersulang, mendadak muncul seorang anggota Bu Tek Pay. orang itu buru-buru memberi hormat lalu melapor.

"Ketua, ada beberapa orang, yang kelihatannya sedang menuju markas pusat Kay Pang."

"oh?" Kening Tang Hai Lo Mo langsung berkerut. "Siapa mereka?"

"Mereka sin san Lojin, Ang Kin sian Li, Lam Kiong Hujin, Toan wie Kie, Toan pit Lian, Lam Kiong Bie Liong dan Gouw sian Eng."

"Mereka tampak terburu-buru menuju markas pusat Kay Pang?" tanya Thian Mo.

"Tidak terburu-buru, melainkan kelihatan santai sekali."

"oh?" Te Mo mengerutkan kening. "Kenapa mereka memasuki Tionggoan lagi? Apakah ada sesuatu penting dengan Kay Pang?"

"Mungkin tidak," sahut Tang Hai Lo Mo. "sebab mereka tidak terburu-buru. Mungkin mereka sedang pesiar."

"Kalau begitu..." Thian Mo manggut-manggut. "Kita biarkan saja Sebab mereka tidak menentang kita...."

"Menurutku, lebih baik mereka kita tahan." sela siluman Kurus dan menambahkan. "Mungkin ada gunanya kelak."

"Tapi kita tidak bermusuhan dengan mereka. Maka apabila kita menahan mereka, tentu akan menimbulkan suatu kesalahpahaman," sahut Tang Hai Lo Mo melanjutkan. "Toan Hong Ya pasti tidak senang."

"Tidak jadi masalah." siluman Kurus tertawa. "Mereka kita tahan, tetapi kita perlakukan sebagai tamu."

"Baiklah." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "siapa yang pergi mengundang mereka ke mari?"

"Biar kami berdua saja," sahut Kwan Gwa siang Koay. "Mereka pasti tidak berani melawan. Ha ha ha..."

Toan wie Kie dan lainnya terus melanjutkan perjalanan dengan santai, agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak Bu Tek Pay. Di saat mereka memasuki sebuah rimba, sekonyong-konyong dua sosok bayangan berkelebat ke hadapan mereka sudah barang tentu mereka terperanjat dan menghentikan kudanya. Ternyata dua sosok bayangan itu adalah Kwan Gwa siang Koay.

"Ha ha ha" Mereka berdua tertawa gelak. "selamat bertemu" ucapnya.

"siapa kalian?" tanya sin san Lojin sambil mengerutkan kening. "Kenapa kalian menghadang perjalanan kami?"

"Kami berdua adalah Kwan Gwa siang Koay Kami juga tahu siapa kalian" sahut siluman Kurus sambil tertawa.

"Haaah..." sin san Lojin terkejut bukan main. "Ada urusan apa kalian menghadang kami di sini?"

"Terus terang kedatangan kami untuk mengundang kalian ke markas Bu Tek Pay dan kami harap kalian tidak akan merasa berkeberatan" sahut siluman Gemuk.

Sin san Lojin dan lainnya saling memandang, kemudian Ang Kin sian Li bertanya kepada Kwan Gwa siang Koay.

"Ada urusan apa kalian mengundang kami ke markas Bu Tek Pay? Padahal kami tidak mempunyai hubungan dengan partai itu"

"Ang Kin sian Li, kami mengundang kalian secara baik-baik, maka kami harap kalian jangan menolak" tegas siluman Gemuk.

"Cianpwee" ujar Toan wie Kie. "Selama ini Tayli tidak bermusuhan dengan pihak luar perbatasan, tetapi kenapa Cianpwee mempersulit kami?"

"Ha ha ha" siluman Kurus tertawa. "Kami tidak mempersulit kalian, melainkan mengundang kalian ke markas saja."

"Baiklah." Toan wie Kie mengangguk. "Karena cianpwee mengundang kami secara baik-baik, maka kami tidak bisa menolak."

"Bagus Bagus" Kwan Gwa siang Koay tertawa gelak. " Kalau begitu, mari ikut kami"

Toan Wie Kie dan lainnya saling memandang, lalu memacu kuda masing-masing mengikuti Kwan Gwa siang Koay dengan perasaan tercekam. Mereka tahu, bahwa pihak Bu Tek Pay akan menahan mereka, tapi dengan dalih mengundang ke markas.

Mereka tidak berani melawan, sebab tahu bahwa Kwan Gwa siang Koay berkepandaian tinggi sekali. Karena itu terpaksa menurut dari pada celaka.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa Lak Kui dan lainnya menyambut mereka sambil tertawa gelak. "Ha ha ha silakan duduk" ucap Tang Hai Lo Mo.

Setelah mereka duduk. beberapa anggota Bu Tek Pay segera menyuguhkan makanan dan minuman.

"Terimakasih atas kedatangan kalian" Thian Mo tertawa. "Ayoh, kita bersulang"

Mereka mulai bersulang, setelah itu barulah sin san Lojin membuka mulut sambil memandang Bu Lim sam Mo.

"Sebetulnya ada urusan apa kami diundang ke mari?"

"Tidak ada urusan apa-apa," sahut Tang Hai Lo Mo. "sekedar mempererat hubungan saja."

"Terimakasih" ucap sin san Lojin.

"Oh ya" siluman Kurus menatapnya seraya bertanya. " Kenapa kalian datang di Tionggoan?"

"Kami cuma pesiar dan sekalian berkunjung di markas pusat Kay Pang," sahut Toan wie Kie tenang. "setelah itu, kami juga akan ke rumah Lam Kiong Hujin."

"Oooh" siluman Kurus manggut-manggut. "Tentunya kalian kenal Tio Cie Hiong, kan?"

"Kami memang kenal dia, tapi...." Toan wie Kie menghela nafas panjang.

"Kenapa?" tanya siluman Kurus seakan menyelidik,

"Bu Lim sam Mo sudah tahu, tapi kenapa Cianpwee masih bertanya kepada kami?" Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala. "Dua tahun lalu, Tio Cie Hiong terluka parah, kemudian meninggal."

"Oh ya" Tang Hai Lo Mo menatapnya tajam. "Kalian kenal Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng?"

"Kami sama sekali tidak pernah mendengar nama itu," sahut Toan wie Kie tercengang. "Kami baru tiba di Tionggoan."

"Belum lama ini...." Thian Mo memberitahukan. "Mereka telah muncul dalam rimba persilatan. Bahkan mereka berani menentang kami, maka kami kira kalian mempunyai hubungan dengan mereka."

"Kami tidak kenal mereka." tegas Toan wie Kie. "Lagi pula kami sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan."

"Oooh" Bu Lim sam Mo manggut-manggut.

"Oh ya?" tanya Tiau Am Kui mendadak sambil menatapnya tajam. "Kalian kenal seseorang berusia empat puluhan yang berkepandaian tinggi?"

"Siapa dia?" Toan wie Kie balik bertanya dengan penuh keheranan.

"Dia ke mana-mana pasti didampingi seekor monyet." Tiau Am Kui memberitahukan.

"Oh?"

Toan Wie Kie tertawa. "Mungkin dia tukang sulap keliling, dan mempertunjukkan beberapa atraksi dengan monyet itu."

Tiau Am Kui diam seketika, karena Toan Wie Kie tidak memperlihatkan ekspresi wajah yang luar biasa. Hal itu membuktikan bahwa mereka tidak kenal orang tersebut.

"Berhubung kalian datang dari Tayli, maka kami harap kalian sudi menginap beberapa malam di sini. Tentunya kalian tidak akan menolak, bukan?" ujar Tang Hai Lo Mo.

"Kami memang tidak ada urusan penting di Tionggoan, cuma ingin pesiar saja," sahut Toan Wie Kie sambil tersenyum, sungguh hebat silat lidahnya. " Karena Cia npwee bermaksud baik, maka kami tidak akan menolak."

"Bagus Bagus Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Secara tidak langsung hubungan kita akan bertambah erat"

"Terimakasih, Cianpwee" ucap Toan Wie Kie sambil tertawa gembira, sebab Bu Lim sam Mo dan lainnya tidak menaruh curiga kepada mereka.

Tentang ditahannya sin san Lojin, Ang Kin sian Li, Lam Kiong Hujin dan lainnya telah diketahui oleh pihak Kay Pang. oleh karena itu, sai Pi Lo Kay segera melapor kepada Lim Peng Hang, ketua Kay Pang.

"Apa?" Betapa terkejutnya Lim Peng Hang mendengar laparan itu. "Bu Tek Pay menahan mereka?"

"Ya." sai Pi Lo Kay mengangguk dan menambahkan. "Tapi mereka aman, diperlakukan sebagai tamu."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Kenapa Bu Lim Sam Mo menahan mereka?"

"Entahlah." sai Pi Lo Kay menggelengkan kepala.

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut. "kini engkau boleh pergi, namun kalau ada apa-apa, harus segera melapor"

"Ya, Pangcu." sai Pi Lo Kay memberi hormat, lalu melangkah pergi.

"Heran..., " gumam Lim Peng Hang. " Kenapa Bu Lim sam Mo menahan mereka? Apa tujuan mereka?"

"Mereka pasti mempunyai tujuan tertentu," sahut sam Gan sin Kay serius. "Yang penting mereka tidak membocorkan tentang Tio Cie Hiong, jadi mereka tetap aman."

"Tapi kalau membocorkan itu, mereka pasti dijadikan sandera." sambung Kim siauw suseng.

"Aku yakin mereka tidak akan membocorkan itu," sela Tui Hun Lojin. "Sebab mereka tidak begitu bodoh."

"Benar." sam Gan Sin Kay manggut-manggut. " Lagi pula mereka tidak mempunyai hubungan dengan Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng. Karena itu, Bu Lim sam Mo pasti tidak akan mencelakai mereka."

"Aku sungguh tidak habis pikir...." Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Kenapa mereka datang di Tionggoan lagi?"

"Tentu mereka ingin tahu bagaimana kabarnya Cie Hiong," sahut Kim siauw suseng dan menambahkan. "Sebab mereka kawan baiknya. Mungkin sudah dua tahun lebih tiada kabar berita tentang Cie Hiong, maka mereka ke mari."

"Aaaakh..." Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Kenapa mereka tidak berpikir panjang?"

"Bukan tidak berpikir panjang, melainkan rasa solidaritas yang mendorong mereka ke mari." ujar Kim Siauw Suseng. "Kita harus memaklumi mereka."

"Tapi otomatis akan mencelakai mereka." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Menurutku Bu Lim sam Mo sama sekali tidak berniat mencelakai mereka." ujar Gouw Han Tiong.

"Kalau begitu, kenapa Bu Lim sam Mo menahan mereka?" tanya Lim Peng Hang.

"Bu Lim sam Mo menahan mereka, karena ingin tahu apakah mereka mempunyai hubungan dengan Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek, pemilik Hong Hoang Leng dan Cie Hiong yang menyamar itu. Kalau sudah tahu bahwa mereka tidak mempunyai hubungan, tentu Bu Lim sam Mo akan melepaskan mereka. Tapi...." Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Apabila Bu Lim sam Mo tahu bahwa orang yang membawa monyet itu adalah Cie Hiong, maka Cie Hiong yang bakal celaka."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-mang-gut. "Untung Bu Lim sam Mo belum tahu tentang itu. Kalau tahu, Bu Lim sam Mo pasti akan menggunakan mereka untuk mengancam Cie Hiong."

"Kalau begitu harus bagaimana?" Lim Ceng Im yang diam dari tadi mulai cemas. "Perlukah aku pergi mencari Kakak Hiong?"

"Kalau engkau meninggalkan markas pusat ini, pasti akan ditangkap." sahut Lim Peng Hang.

"Cie Hiong pasti celaka di tanganmu."

"Ayah...." Air mata Lim Ceng Im mulai meleleh.

"Ceng Im" tegas sam Gan sin Kay. "Ini urusan serius, jangan kau anggap main-main"

"Dan juga..." tambah Kim siauw suseng. "janganlah engkau mencoba-coba pergi mencari Cie Hiong. Kalau engkau berbuat begitu, sama juga membunuh Cie Hiong. Tahu?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk.

"Engkau harus tenang dan sabar, Cie Hiong pasti kembali" ujar Lim Peng Hang. "Kalau engkau tidak bisa tenang dan sabar, semua urusan pasti akan jadi runyam."

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk lagi. "Aku pasti menurut perkataan Ayah."

"Nah, begitu Nak" Lim Peng Hang tersenyum lembut.

Beberapa hari kemudian ketika hari sudah larut malam, mendadak tampak sosok bayangan melesat memasuki markas pusat Kay Pang. Kemunculan sosok bayangan itu sangat menggemaskan Bu Lim Ji Khie, dan lainnya yang ketika itu sedang duduk-duduk di ruang tengah.

"Kakak Hiong Kakak Hiong..." seru Lim Ceng Im dan langsung mendekap di dadanya.

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum sambil membelainya.

"Cie Hiong, duduklah" ujar sam Gan Sin Kay. Kali ini ia tidak menggoda Lim Ceng Im yang mendekap di dada Tio Cie Hiong.

"Kakek...." Lim Ceng Im membanting-banting kaki. "Aku sedang mendekap di dadanya, tapi kakek malah menyuruhnya duduk sebal"

"Eeeh?" sam Gan sin Kay tertegun, kemudian tertawa gelak seraya berkata. "Ayoh Terus mendekaplah di situ. Tidak apa-apa Anggap saja semua yang di sini ini patung"

"Ceng Im" tegur Lim Peng Hang. "Sudah cukup apa belum engkau mendekap di dada Cie Hiong?"

"Ayah" Lim Ceng Im cemberut. "Heran Kelihatannya Ayah dan kakek tidak boleh melihat orang senang. Aku ingin mencurahkan rasa rinduku kepada Kakak Hiong, tapi...."

"Adik Im" Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Mari kita duduk"

"Ya, Kakak Hiong." Lim Ceng Im mengangguk.

"Wuaduh" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Segitu nurutnya. Bahkan suaranya begitu mesra Ha ha ha..."

"Kenapa kakek usil amat sih?" Lim Ceng Im melotot, lalu duduk di sisi Tio Cie Hiong dengan wajah cerah ceria.

"Paman" tanya Tio Cie Hiong kepada Lim Peng Hang. "Apakah Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek sudah ke mari?"

"Mereka belum ke mari," sahut Lim Peng Hang. "Apakah engkau sudah bertemu mereka?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun menggunakan bom asap beracun. Aku yang menolong sekaligus suruh mereka ke mari, tapi kenapa mereka belum sampai di sini?"

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Apakah terjadi sesuatu lagi atas diri mereka?"

"Tidak mungkin." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Cie Hiong" tanya sam Gan sin Kay. "Engkau kenal mereka?"

"Aku kenal Tui Beng Li, tapi tidak kenal Thian Liong Kiam Khek," jawab Tio Cie Hiong.

"Aku kenal gurunya."

"Kakak Hiong, siapa Tui Beng Li itu?"

"Dia adalah Tan Li Cu," sahut Tio Cie Hiong sambil menghela nafas. "Liu siauw Kun membunuh suaminya, kemudian membunuh ayah dan anaknya yang belum berusia setahun. sungguh kejam Liu siauw Kun itu"

"Jadi...." Lim Ceng Im terbelalak. "Tui Beng Li adalah kakak Li Cu? Kenapa kepandaianya bisa begitu tinggi?"

"Dua tahun lalu, Tayli Lo Ceng menolongnya lalu membawanya ke Gunung Hong Lay san menemui It sim sin Ni." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Sejak itu dia jadi murid It sim sin Ni."

"Oooh" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Oh ya, Kakak Hiong kenal guru Thian Liong Kiam Khek?"

"Kenal. Gurunya adalah Tayli Lo Ceng."

"Pantas kepandaianya begitu tinggi" sam Gan sin Kay manggut-manggut dan bertanya.

"Engkau bertemu pemilik Hong Hoang Leng?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dan melanjutkan. "Bahkan aku menolong mereka. Malam itu ketika aku melewati markas cabang Bu Tek Pay, aku mendengar suara pertarungan, oleh karena itu, aku langsung melesat memasuki markas itu...."

"Lalu bagaimana?" tanya Kim siauw suseng tertarik.

"Aku melihat seorang tua dan seorang gadis sedang bertarung melawan Kwan Gwa Lak Kui. Mereka berdua sudah terluka, maka aku segera turun tangan menolong mereka."

"Kakak Hiong bertarung dengan Kwan Gwa Lak Kui?" tanya Lim Ceng Im. "Bagaimana kepandaian mereka?"

"Kepandaian mereka tinggi sekali. Untung di saat itu mereka menyerangku tidak dengan segenap Iweekang. Kalau mereka menyerangku dengan segenap Iweekang, repot juga aku menghadapi mereka." Tio Cie Hiong memberitahukan secara jujur. "Pada saat itu, aku segera mengibaskan lengan bajuku, sehingga membuat mereka terdorong mundur beberapa langkah. Kesempatan itu kumanfaatkan untuk menyambar mereka dan langsung kubawa pergi, kemudian kuobati. Ternyata mereka bernama Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa."

"Oh?" Lim Ceng Im tertawa. "Mereka satu marga denganmu."

"Benar." Tio Cie Hiong tersenyum dan melanjutkan. "Keesokan harinya, aku pergi membeli sedikit makanan kering, kemudian masuk di sebuah kedai teh. Justru sungguh di luar dugaan...."

"Terjadi sesuatu?" tanya Lim Ceng Im cepat.

"Tidak terjadi apa-apa, namun aku bertemu seorang tua berusia tujuh puluhan," jawab Tio Cie Hiong. "Kelihatannya orang tua itu berkepandaian tinggi, dan ramah sekali. Aku diajaknya duduk bersama dan bercakap-cakap. Ternyata orang tua itu datang dari sebuah pulau. Akan tetapi, ketika kami sedang asyik bercakap-cakap. mendadak muncul belasan anggota Bu Tek Pay...."

"Kakak Hiong dan orang tua itu bertempur dengan mereka?"

"Tidak." Tio Cie Hiong tersenyum. "Aku menyuruh kauw heng memberesi mereka."

Monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Cie Hiong langsung bercuit-cuit dan manggut-manggut.

"Dalam waktu sekejap. kauw heng sudah berhasil merobohkan mereka" lanjut Tio Cie Hiong sambil membelai monyet bulu putih yang duduk di bahunya. "Setelah itu, aku dan orang tua itu mulai bercakap-cakap lagi. Ternyata dia datang di Tionggoan untuk mencari puterinya yang berangkat ke Tionggoan bersama pembantunya. Tio Lo Toa itu adalah pembantu setianya. Seketika

juga kuajak orang tua itu pergi menemui mereka berdua. sungguh tak disangka, orang tua itu majikan pulau Hong Hoang To."

"Oh?" Bu Lim Ji Khie terbelalak.

"Orang tua itu pun tahu bahwa aku memakai kedok kulit." ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "setelah mereka bertemu, aku langsung pergi."

"Bagus" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Kemunculan Tocu Hong Hoang To itu secara tidak langsung akan membantu kita."

"Heran?" gumam Kim siauw suseng. "Kenapa mereka datang di Tionggoan untuk memusuhi Bu Tek Pay?"

Sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "Mungkin mereka mempunyai dendam terhadap Bu Lim sam Mo."

"Memang mungkin." Tui Hun Lojin manggut-manggut, kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya bertanya. "Cie Hiong, engkau tahu telah terjadi sesuatu?"

"Tentang sin san Lojin dan lainnya yang ditangkap Bu Lim sam Mo?" Tio Cie Hiong balik bertanya.

"Ya." Tui Hun Lojin manggut-manggut.

"Aku sudah tahu tentang itu, namun untuk sementara ini hal itu masih tidak menjadi masalah. sebab Bu Lim sam Mo tidak akan mencelakai mereka." ujar Tio Cie Hiong. "Untungnya mereka belum tahu tentang diriku, kalau tahu...."

"Bu Lim sam Mo pasti akan menggunakan mereka untuk memaksamu menyerahkan diri seperti kejadian dua tahun yang lalu," ujar Lim Ceng Im.

"Kakak Hiong harus hati-hati"

"Ya." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Oh ya, aku harus pergi lagi esok pagi."

"Apa?" Wajah Lim Ceng Im langsung berubah. "Kakak Hiong baru kembali malam ini, esok pagi akan pergi lagi?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku harus pergi mencari Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menghela nafas panjang. "Kenapa engkau harus pergi mencari mereka?"

"Kalau mereka tidak ke mari, pasti dalam keadaan bahaya," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Maka aku harus pergi mencari sekaligus menyuruh mereka ke mari. Kalau tidak, aku khawatir mereka akan ditangkap oleh Bu Lim sam Mo."

"Tapi...." Lim Ceng Im menundukkan kepala. "Bukankah Kakak Hiong baru kembali?"

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum sambil memegang tangan gadis itu erat-erat. "Waktu kita masih banyak. yaitu sampai di akhir hayat nanti. Tapi apabila mereka ditangkap oleh Bu Lim sam Mo, mereka pasti mati, lalu bagaimana perasaan kita?"

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im mendongakkan kepala dan menatapnya dengan air mata bercucuran. "Hatimu sungguh mulia, selalu memikirkan orang lain tanpa memikirkan diri sendiri"

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya dengan penuh kasih sayang. "Setelah urusan ini beres, aku tidak akan meninggalkanmu setapak pun."

"Tidak mungkin." sam Gan sin Kay tertawa. "Bagaimana kalau engkau mau buang air besar atau air kecil? Haruskah engkau menarik Ceng Im mendampingimu juga?"

"Eh? Kakek pengemis...." Wajah Tio Cie Hiong agak kemerah-merahan. "Maksudku tidak akan meninggalkan Adik Ceng Im lagi."

"Itu baru benar." sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak.

"Kakak Hiong, aku lebih senang kalau engkau tidak meninggalkanku setapak pun. Kalau engkau buang air besar atau air kecil, aku ikut saja," ujar Lim Ceng Im sambil tersenyum-senyum, lalu memandang sam Gan sin Kay. "Mau apa?"

"Haaah...?" sam Gan sin Kay terbelalak. "Yah, ampun"

"Ha ha ha" Kim siauw suseng dan lainnya tertawa gelak. pada saat bersamaan, mendadak kening Tio Cie Hiong berkerut-kerut. sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im tercengang. "Kenapa engkau?"

"Aku sedang memikirkan kepandaian Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui itu. Mereka berkepandaian tinggi sekali. Kakek pengemis dan lainnya walau sudah berhasil menguasai Kan Kun ciang Hoat serta ilmu pukulan Monyet sakti, namun belum tentu mampu mengalahkan mereka. Kalau bisa terus bertahan...." Tio Cie Hiong berpikir sejenak, lalu melanjutkan.

"Kauw heng pasti bisa membantu, tapi Kan Kun ciang Hoat dan ilmu pukulan Monyet sakti belum tentu bisa bertahan, sebab kedua macam ilmu itu bersifat menangkis dan menyerang. Iweekang kurang tinggi, pasti akan celaka itu...."

Lim Ceng Im, Bu Lim Ji Khie dan lainnya diam saja. Mereka sama sekali tidak berani mengganggu Tio Cie Hiong yang sedang berpikir.

"Kalau harus bertahan terus...." Tio Cie Hiong bergumam lagi sambil berpikir, kemudian mendadak berseru girang. "Betul, harus menggunakan ilmu itu"

"Ilmu apa, Kakak Hiong?"

"Kiu Kiong san Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat) Ilmu tersebut dapat menghindari serangan-serangan lawan, sekaligus menyerang pula."

"Benar." Lim Ceng Im tertawa gembira.

"Oh ya, Adik Im Aku pernah mengajarkan ilmu tersebut kepadamu, tentunya engkau telah mahir, kan?" Tio Cie Hiong memandangnya.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menundukkan kepala. "Aku...."

"Belum begitu mahir?" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. " Engkau malas berlatih. Mulai sekarang engkau harus giat berlatih"

"Ya, Kakak Hiong." Lim Ceng Im mengangguk.

Mulai malam itu, Tio Cie Hiong mengajar mereka Kiu Kiong san Tian Pou. Yang paling gembira adalah Lim Ceng Im, sebab Tio Cie Hiong tidak segera pergi.

Bab 71 Pembicaraan serius di markas pusat Kay Pang

Tampak Tayli Lo Ceng sedang duduk dengan wajah serius. sedangkan It sim sin Ni terus memandangnya dengan mata tak berkedip dan keningnya berkerut-kerut, lama sekali barulah It sim sin Ni membuka mulut.

"Lo Ceng, bagaimana rencanamu?"

"Omitohud" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku sama sekali tidak menyangka kalau Bu Lim sam Mo akan menahan Toan wie Kie dan lainnya."

"Laporan muridku pasti tidak salah." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. " Kenapa Toan wie Kie dan lainnya datang di Tionggoan? Mereka sama sekali tidak berpikir panjang"

"Mungkin mereka ingin tahu bagaimana keadaan Cie Hiong," ujar It sim sin Ni sambil menghela nafas.

"Mereka tidak bisa sabar, akhirnya menimbulkan masalah." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala.

"Untung mereka masih belum tahu tentang Cie Hiong. Kalau tahu..."

"Cie Hiong akan celaka." Tayli Lo Ceng menghela nafas lagi. "Kita juga telah bersalah, karena membiarkan Tio Tay seng, Tio Lo Toa, dan Tio Hong Hoa pergi. Mereka seharusnya tinggal di sini."

"Mereka ingin mencari Cie Hiong, maka bagaimana mungkin kita tahan?" It sim sin Ni menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana kalau mereka ditangkap oleh pihak Bu Tek Pay? Bukankah mereka akan celaka?"

"Kenapa waktu itu engkau tidak mencegah agar mereka tidak pergi?"

"Mereka anak cucumu, aku tidak berhak mencegahnya."

"Lalu sekarang kita harus bagaimana?"

"Aku harus mencari jalan keluarnya." Tayli Lo Ceng memejamkan matanya. sesaat kemudian barulah ia membuka matanya seraya berkata.

"Aku harus pergi ke markas Bu Tek Pay menemui Bu Lim sam Mo dan lainnya, agar mereka melepaskan Toan wie Kie..."

"Apa?" It sim sin Ni terbelalak. "Engkau akan pergi ke markas Bu Tek Pay?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Aku yakin, Bu Lim sam Mo pasti akan melepaskan mereka, apabila aku ke sana."

"Lo Ceng..." It sim sin Ni menatapnya. "Bagaimana kalau Bu Lim sam Mo dan Thian Kwan Gwa siang Koay serta Lak Kui mengeroyokmu?"

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Aku terpaksa melawan. Namun aku yakin tidak akan terjadi hal itu."

"Lo Ceng..." It sim sin Ni menghela nafas panjang. "Aku telah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan. Kalau tidak, aku pasti mengikutimu ke markas Bu Tek Pay."

"Terimakasih, sin Ni" ucap Tayli Lo Ceng sambil tersenyum. "Baiklah. Aku harus pergi, sampai jumpa"

Salah seorang anggota Bu Tek Pay yang menjaga di luar markas segera masuk untuk melapor kepada Bu Lim sam Mo, bahwa Tayli Lo Ceng berkunjung.

"Cepat undang beliau masuk" sahut Tang Hai Lo Mo.

"Tayli Lo Ceng?" Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui tampak terkejut. "Kenapa padri tua itu ke mari?"

"Tentu ada hubungan dengan orang-orang yang kita tahan di sini." sahut Thian Mo.

"Benar." Te Mo manggut-manggut dan mengerutkan kening. "Lalu kita harus bagaimana?"

"Kita lihat saja bagaimana sikap padri tua itu" sahut Tang Hai Lo Mo.

"Ingat Kita tidak boleh bertindak sembarangan" ujar siluman Kurus dan menambahkan.

"Sebab padri tua itu kenal almarhum guru kami."

"Lo Ceng itu pun kenal almarhum guru kami." Lak Kui memberitahukan.

"Omitohud..." Tayli Lo Ceng sudah berjalan ke dalam sambil tertawa. "Maaf, kedatanganku telah mengganggu kalian semua"

"Selamat datang, Lo Ceng" ucap Bu Lim sam Mo sambil bangkit berdiri, begitu pula Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui.

"Selamat bertemu" sahut Tayli Lo Ceng.

"Silakan duduk, Lo Ceng" ucap Tang Hai Lo Mo.

"Terimakasih" Tayli Lo Ceng duduk.

"Maaf Ada urusan apa Lo Ceng ke mari?" tanya Thian Mo.

"Omitohud" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku yakin kalian sudah tahu apa tujuanku ke mari, bukan?"

"Tentunya berkaitan dengan para tamu kami yang datang dari Tayli." Tang Hai Lo Mo tertawa.

"Betul." Tayli Lo Ceng juga tertawa. "Oleh karena itu, aku ke mari untuk menengok mereka."

"Mereka baik-baik saja," ujar Kwan Gwa siang Koay dan menambahkan. "Kami memperlakukan mereka sebagai tamu terhormat."

"Terimakasih"

"Ang Bin sat sin" Perintah Tang Hai Lo Mo. "Cepat undang para tamu kita itu ke mari"

"Ya, Ketua." Ang Bin sat sin memberi hormat, kemudian berjalan ke dalam.

Berselang beberapa saat, Ang Bin sat sin sudah kembali ke situ bersama Toan wie Kie dan lainnya.

"Lo Ceng..." Toan wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan pit Lian langsung bersujud dihadapan padri tua itu. sin san Lojin, Ang Kin sianii dan Lam Kiong hujin juga segera memberi hormat.

"Omitohud Kalian bangunlah" Tayli Lo Ceng Icrsenyum.

Toan wie Kie dan lainnya bangkit berdiri, sedangkan Tang Hai Lo Mo tertawa gelak.

"Ha ha ha Kami tidak bohong kan, Lo Ceng? Mereka baik-baik saja."

"Terimakasih" ucap Tayli Lo Ceng. "omi-tohud..."

"Lo Ceng" ucap Kwan Gwa siang Koay.

"Kami tahu tujuan Lo Ceng dan tidak akan menghalangi."

"Terimakasih"

"Tapi..." Kwan Gwa siang Koay tertawa. "Kami harap Lo Ceng sudi mengabulkan satu permintaan kami"

"Omitohud Apa permintaan kalian?"

"Lo Ceng boleh membawa mereka pergi, namun harus menyuruh mereka segera kembali ke Tayli." ujar Kwan Gwa siang Koay sungguh-sungguh. "Dan juga selanjutnya Lo Ceng jangan mencampuri urusan kami."

"Omitohud. Aku memang tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan, hanya saja karena aku Tayli Lo Ceng, maka terpaksa harus mencampuri urusan Tayli."

"Kami mengerti." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kami tidak akan menghalangi Lo ceng."

"Terimakasih" ucap Tayli Lo Ceng. "Kami mohon pamit"

"Silakan Lo Ceng" sahut Kwan Gwa siang Koay.

"Ayoh, kita pergi" ajak Tayli Lo Ceng sambil melangkah pergi. Toan wie Kie dan lainnya segera mengikutinya setelah berada di luar goa, barulah Tayli Lo Ceng menarik nafas lega, kemudian memandang mereka sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lain kali kalian harus berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, jangan ceroboh lagi"

"Ya, Lo Ceng." Toan wie Kie mengangguk. "Sebetulnya kami..."

"Aku tahu apa tujuan kalian ke Tionggooan. Nah, katakan saja Dia sudah sembuh dan kepandaianya juga sudah pulih."

"Oh?" Toan wie Kie dan lainnya girang bukan main. "Lo Ceng, kapan kami bisa bertemu dia?"

"Sekarang kalian harus kembali ke Tayli, jadi kalian tunggu saja di sana" sahut Tayli Lo Ceng.

"Ya, Lo Ceng." Toan Wie Kie dan lainnya tidak berani membantah. "Kami akan kembali ke Tayli sekarang juga."

"Omitohud Cepatlah kalian berangkat"

"Ya, Lo Ceng." Toan wie Kie mengangguk.

Tiba-tiba tampak beberapa anggota Bu Tek Pay menuntun empat ekor kuda ke hadapan mereka, lalu memberi hormat dan berkata. "Ini adalah kuda-kuda kalian."

"Terimakasih" ucap Toan Wie Kie girang.

Mereka langsung meloncat ke atas punggung kuda, kemudian meninggalkan tempat itu.

"Omitohud" Tayli Lo Ceng juga melesat pergi. sedangkan beberapa anggota Bu Tek Pay itu segera masuk untuk melapor kepada Bu Lim sam Mo.

"Aku tidak menyangka..." siluman Kurus menggeleng-gelengkan kepala. "Tayli Lo Ceng masih hidup,"

"Kalau padri tua itu turut campur urusan kita...", sambung siluman Gemuk. " Repot juga kita."

"Kita telah melepaskan mereka, maka Tayli Lo Ceng pasti tidak akan mencampuri urusan kita," ujar Tang Hai Lo Mo. Ia telah menerima laporan dari anggota Bu Tek Pay yang membawa kuda untuk Toan wie Kie. "Kini mereka sudah berangkat ke Tayli, berarti kita mengurangi satu lawan tangguh"

"Ha ha ha" Kwan Gwa Siang Koay tertawa gelak. "Untung tempo hari kita menahan mereka, maka muncul Tayli Lo Ceng..."

"Kalau tidak. kita tidak tahu bahwa padri tua itu masih hidup," sahut Lak Kui sambil tertawa.

"Kini..." ujar Thian Mo mendadak. "Yang menjadi masalah adalah lelaki yang membawa monyet itu. Kita harus mencari akal untuk melenyapkannya."

"Betul." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Bahkan kita juga harus mengutus beberapa orang yang berkepandaian tinggi untuk menangkap Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng itu"

Malam ini, Lim Ceng Im duduk di ruang tengah markas cusat Kay Pang dengan wajah agak murung, sedangkan yang lain tampak serius.

"Kakak Hiong..." Lim Ceng Im menatapnya dengan mata basah. "Engkau akan pergi esok pagi?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku harus pergi mencari mereka."

"Nak" ujar Lim Peng Hang. "Engkau jangan mencegahnya, sebab itu penting sekali"

"Aku tahu, Ayah." Lim Ceng Im menundukkan kepala. "Tapi bukankah aku akan berpisah lagi dengan Kakak Hiong?"

"Adik Im" Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Setelah bertemu mereka, aku pasti kembali, jadi aku pergi tidak lama."

"Aaakh..." Lim Ceng Im menghela nafas panjang. "Ini merupakan takdir atau nasib yang mempermainkan kita, maka kita harus selalu berpisah. Aku sungguh tidak mengerti"

"Ceng Im" ujar sam Gan sin Kay menasehatinya. "Engkau harus tenang dan sabar percayalah. Engkau pasti hidup bahagia di sisi Cie Hiong."

"Tapi..." ketika Lim Ceng Im baru mau mengatakan sesuatu, namun mendadak sosok bayangan berkelebat di hadapan mereka. Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya mereka.

"Omitohud Ha ha ha..." sosok bayangan itu ternyata Tayli Lo Ceng.

"Lo Ceng" seru Tio Cie Hiong girang.

"Haaah?" Bu Lim Ji Khie dan lainnya tersentak. "Tayli Lo Ceng..."

"Omitohud" Tayli Lo Ceng memandang Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Kepandaianmu telah pulih, syukurlah"

"Kauw heng yang merawat ku. Kalau tidak. aku pasti cacat seumur hidup." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Monyet sakti" Tayli Lo Ceng tertawa. "Engkau sungguh hebat"

Monyet bulu putih bercuit-cuit, kemudian manggut-manggut.

"Selamat datang, Lo Ceng" ucap Bu LimJi Khie dan lainnya serentak. "Silakan duduk"

"Terimakasih" sahut Tayli Lo Ceng sambil duduk dan memandang Tio Cie Hiong lagi. "Bagus engkau memakai kedok kulit, jadi pihak Bu Tek Pay tidak mengenalimu"

"Apakah Lo Ceng sudah tahu tentang Toan wie Kie..." tanya Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Aku justru dari markas Bu Tek Pay. Bu Lim sam Mo telah membebaskan mereka."

Tio Cie Hiong menarik nafas lega. "Di mana mereka sekarang?"

"Sudah kembali ke Tayli," sahut Tayli Lo Ceng dan memberitahukan. "Oh ya, pihak Hong Hoang To sudah ke Hong Lay san menemui It sim sin Ni. Kebetulan aku juga ke sana."

"Jadi mereka tinggal di Hong Lay san?"

"Mereka telah meninggalkan Hong Lay san, ingin mencarimu." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Tetapi kenapa mereka belum sampai di sini? Mungkin telah terjadi sesuatu?"

"Tui Beng Li dan Thian Liong Kiam Khek juga belum sampai di sini, aku justru sedang menunggu mereka," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Ternyata Lie Man chiu adalah murid Lo Ceng."

"Apakah engkau sudah bertemu dia?"

"Ya, dia bersama Tui Beng Li."

Tayli Lo Ceng manggut-manggut, kemudian wajahnya tampak serius. "Cie Hiong, aku ke mari membawa kabar gembira untukmu."

"Kabar apa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Engkau telah menolong Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa, bahkan juga bertemu seorang tua di kedai, bukan?"

"Ya, Lo Ceng."

"Orang tua itu bernama Tio Tay seng, majikan pulau Hong Hoang To."

"Oh?"

"Mereka bermarga Tio, engkau juga bermarga Tio. Namun engkau tidak akan menyangka, bahwa mereka mempunyai hubungan famili denganmu."

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun. "Mereka familiku? Bagaimana mungkin?"

"Cie Hiong" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Tio Tay seng, majikan pulau Hong Hoang To adalah pamanmu. Tio Hong Hoa adalah kakakmu lho"

"Lo Ceng..." Tio Cie Hiong terbelalak, begitu pula yang lain.

"Lo Ceng tidak bohong?" tanya Lim Ceng Im.

"Omitohud" sahut Tayli Lo Ceng. " untuk apa aku membohongi Cie Hiong?"

"Maaf, Lo Ceng" ucap Lim Ceng Im sambil menundukkan kepala.

"Lo Ceng..." Tio Cie Hiong tercengang. "Padahal aku sudah bertemu Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa, tetapi kenapa mereka tidak memberitahukan tentang itu?"

"Karena mereka tidak mengenalmu, lagi pula engkau tidak menyebut namamu." Tayli Lo Ceng tersenyum. "Ada satu hal lagi yang engkau tidak akan menduganya."

"Hal apa?"

"It sim sin Ni adalah nenekmu."

"Hah? Apa?" Mulut Tio Cie Hiong ternganga lebar. "Bagaimana mungkin?"

"Memang benar It sim sin Ni adalah nenekmu," ujar Tayli Lo Ceng kemudian menurut tentang semua kejadian lampau itu.

Tio Cie Hiong manggut-manggut dan girang buka main. "Sungguh di luar dugaan" katanya.

"Cie Hiong, engkau harus pergi mencari Tui Beng Li, Tio Tay seng dan muridku, setelah itu, kalian semua harus pergi ke Gunung Hong Lay san" pesan Tayli Lo Ceng.

"Lo Ceng, kenapa mereka harus pergi ke sana? Bukankah lebih baik ke mari saja?" tanya Lim Ceng Im.

"Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Aku tahu engkau merasa berat berpisah dengan jantung hatimu ini, bukan?"

"Lo Ceng..." Wajah Lim Ceng Im langsung memerah.

"Gadis kecil" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Kalian cuma berpisah untuk sementara waktu saja. Tidak lama Cie Hiong pasti kembali."

"Lo Ceng, bolehkah aku ikut Kakak Hiong?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Kalau engkau ikut dia, sama juga ingin mencelakainya," sahut Tayli Lo Ceng. "Engkau tidak boleh meninggalkan markas pusat Kay Pang ini, sebab kalau engkau meninggalkan tempat ini, akan menimbulkan kecurigaan pihak Bu Tek Pay."

"Kalau begitu, sebaiknya mereka yang ke mari," ujar Lim Ceng Im penuh harap.

"Apabila itu baik, tentu aku tidak akan menyuruh mereka ke Gunung Hong Lay san," sahut Tayli Lo Ceng. "Engkau harus tahu, bahwa pihak Bu Tek Pay tahu tempat ini, namun tidak tahu tentang Gunung Hong Lay san. Demi keamanan mereka, maka mereka harus tinggal di sana."

"Kakak Hiong juga harus tinggal di sana?" Mata Lim Ceng Im mulai basah.

"Tentu tidak." Tayli Lo Ceng tersenyum. "setelah usai berunding di sana, jantung hatimu itu pasti kembali ke sini."

"Itu pasti lama sekali." tukas Lim Ceng Im dan nyaris menangis terisak-isak.

"Adik Im" Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Aku akan berusaha secepat mungkin kembali ke sini."

"Kakak Hiong..." Air mata Lim Ceng Im mulai meleleh.

"Gadis kecil" Tayli Lo Ceng menatapnya tajam. "Engkau harus ingat, jangan meninggalkan tempat ini"

"Ya, Lo Ceng." Lim Ceng Im mengangguk.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu, namun kalian memang harus berpisah untuk sementara waktu. Setelah urusan ini selesai, kalian pasti tidak akan berpisah lagi. selamanya pasti saling mendampingi, asal jangan merasa bosan saja," ujar Tayli Lo Ceng sambil tersenyum.

"Lo Ceng Aku dan Kakak Hiong pasti akan hidup saling mencintai selama-lamanya," ujar Lim Ceng Im dan menambahkan. "Kami tidak akan bertengkar, aku selalu menurut kepadanya."

"Bagus Bagus" Tayli Lo Ceng tertawa. "Menjadi suami isteri memang harus begitu, kalau mau bertengkar atau ribut, lebih baik jangan menjadi suami istri."

"Lo Ceng, kapal yang berlayar di laut yang luas pun kadang-kadang masih bisa bertabrakan. Apa lagi suami istri yang tinggal satu rumah, sewaktu-waktu pasti bisa tabrakan pula," ujar Tio Cie Hiong.

"Omitohud Itu memang benar." sahut Tayli Lo Ceng. "Kapal yang berlayar di laut bisa bertabrakan, karena pengemudinya kurang berhati-hati. Kalau pengemudinya berhati-hati, tentu tidak akan terjadi tabrakan. Begitu pula suami istri yang tinggal satu rumah, apabila mereka mau

saling mengalah dan sabar, serta rasa cinta mereka tidak luntur, sudah barang tentu tidak akan terjadi suatu tabrakan. Kalian harus ingat itu"

Bagian 41

"Ya, Lo ceng." Tio cie Hiong dan Lim ceng Im mengangguk.

"Baiklah." Tayli Lo ceng bangkit berdiri. "cie Hiong, aku tunggu engkau di Gunung Hong Lay San. Sampai jumpa"

Tayli Lo ceng melesat pergi. Tio cie Hiong dan Lim ceng Im saling memandang, sedangkan Bu Lim Ji Khie menghela nafas panjang.

"cie Hiong" ucap Sam Gan Sin Kay kemudian. "Aku memberi selamat kepadamu"

"Terimakasih, Kakek pengemis" sahut Tio cie Hiong.

"Ha ha ha" Kim Siauw Suseng tertawa gembira. "Sungguh tak disangka, cie Hiong masih mempunyai nenek, paman dan kakak"

"Ha ha ha" Tui Hun Lojin juga tertawa. "Malam ini kita harus bersulang sampai pagi"

"Benar." sela Gouw Han Tiong. "Sebab cie Hiong akan pergi esok pagi."

"Kakak Hiong tidak boleh bersulang di sini." ujar Lim ceng Im mendadak. "Dia harus menemaniku di halaman belakang sampai pagi, dan kami tidak mau diganggu."

"Ha ha ha" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Baiklah. Malam ini aku tidak akan mengganggu kalian. cepatlah kalian ke halaman belakang"

Tio cie Hiong dan Lim ceng Im menuju halaman belakang, kemudian berdua duduk berdampingan di bawah sebuah pohon.

Ketika hari mulai terang, Tio cie Hiong ber-pamit lalu pergi. Seketika juga Lim ceng Im menangis terisak-isak.

Betapa gembiranya Toan Hong Ya dan isterinya, ketika menerima laporan bahwa Toan Wie Kie dan lainnya sudah pulang. Tak lama muncullah mereka menghadap Toan Hong Ya di ruang tengah, maka hati Toan Hong Ya dan istrinya jadi lega. "Duduklah" ucap Toan Hong Ya.

Mereka segera duduk. Toan Hong Ya memandang Toan Wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian.

"seharusnya ayah menghukum kalian, tapi... sudahlah" ujar Toan Hong Ya dan menambahkan. "Lain kali kalian jangan berbuat begitu lagi, sebab mencemaskan ayah dan ibu kalian"

"Ya, Ayah." sahut mereka berempat serentak.

"Kenapa bisa begitu lama kalian baru pulang?" tanya Toan Hong Ya sambil memandang sin san Lojin, Ang Kin sianli dan Lam Kiong hujin.

"Kami menyusul mereka sampai di Tionggoan." jawab sin san Lojin memberitahukan. "Kemudian muncul Kwan Gwa siang Koay..."

"oh?" Toan Hong Ya mengerutkan kening. "Lalu bagaimana?"

"Mereka berdua menangkap kami dengan alasan mengundang kami ke markas Bu Tek Pay," sahut sin san Lojin melanjutkan. "Kami ditahan di sana beberapa hari."

"setelah itu bagaimana?"

"Mendadak muncul Tayli Lo Ceng, maka Bu Lim sam Mo membebaskan kami." Ang Kin sianli memberitahukan.

"oh syukurlah" ucap Toan Hong Ya, kemudian bertanya. "Bagaimana? Kalian sudah memperoleh kabar tentang cie Hiong?"

"Tayli Lo Ceng memberitahukan, bahwa kepandaian cie Hiong telah pulih," jawab sin san Lojin. "Namun kami belum bertemu dia, karena Tayli Lo Ceng menyuruh agar kami segera kembali."

"Kami disuruh menunggu di Tayli saja," sambung Ang Kin sianli.

"Kalau begitu..." Toan Hong Ya manggut-manggut dengan wajah ceria. "Kepandaian Cie Hiong pasti sudah pulih. Kalau tidak, bagaimana mungkin Lo Ceng itu mengatakan begitu?"

"Kami juga yakin akan apa yang dikatakan Tayli Lo Ceng, karena itu kami segera pulang." ujar sin san Lojin dan menambahkan. "Lo Ceng itu memang berwibawa sekali. Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui tampak segan serta hormat kepadanya."

"Untung sekali" Toan Hong Ya menghela nafas lega. "Kalian tidak tahu tentang Cie Hiong. Kalau tahu, Cie Hiong pasti celaka di tangan kalian."

"Kenapa?" tanya Toan Wie Kie heran.

"Pikirlah" sahut Toan Hong Ya.

Toan Wie Kie berpikir, setelah itu mendadak wajahnya berubah pucat lalu berkata.

"Benar, Ayah. Kalau kami tahu tentang Cie Hiong, Bu Lim sam Mo pasti menggunakan kami untuk mengancam Cie Hiong. syukurlah kami sudah pulang..."

"Aaak..." Toan Pit Lian menghela nafas. "Ketika mau ke Tionggoan, kami sama sekali tidak memikirkan hal itu. Kami... kami betul-betul bersalah."

"Untung Lo Ceng bertindak tepat pergi membebaskan kalian. Kalau tidak..." Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala. "secara tidak langsung kalian akan mencelakai cie Hiong, kejadian dua tahun lalu pasti terulang kembali."

"Ayah, maafkanlah kami" ucap Toan wie Kie dan Toan pit Lian serentak. "Kami memang tidak berpikir panjang . "

"Ayah telah memaafkan kalian," sahut Toan Hong Ya sambil tertawa. "Nah, mulai sekarang kalian harus menunggu kedatangan cie Hiong dengan sabar Dan yang terpenting, ayah dan ibu kalian sudah ingin sekali menggendong cucu, janganlah kalian mengecewakan kami Ha ha ha..."

Bab 72 Berjodoh pasti ketemu

Lie Man chiu dan Tan Li cu berjalan perlahan di tempat sepi sambil bercakap-cakap. dan sekali Tan Li cu menghela nafas panjang.

"Tui Beng Li, kenapa engkau?" tanya Lie Man chiu sambil memandangnya. "Apa yang terganjel dalam benakmu?"

"Aku sedang berpikir, kapan baru bisa membunuh Liu siauw Kun," sahut Tan Li cu. "Aku selalu merasa penasaran."

"Tui Beng Li" ujar Lie Man chiu. "Jangan terus memikirkan itu Percayalah engkau pasti dapat membalas dendammu"

"Tapi..." Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin Liu Siauw Kun akan muncul lagi?"

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa. "Dia tidak muncul, kami yang muncul."

Tan Li cu dan Cie Man chiu mengerutkan kening, karena di hadapan mereka telah berdiri belasan anggota Bu Tek Pay yang berkepandaian tinggi. Mereka anggota handal dalam partai tersebut. Maka Bu Lim sam Mo mengutus mereka untuk menangkap Tui Beng Li, Thian Cieng Kiam Khek dan memiliki Hong Hoang Leng.

"Bagus" sahut Lie Man chiu. " Kalian memang ingin cari mati"

"Ha ha ha Kalianlah yang akan mati hari ini"

"Hm" Dengus Lie Man Chiu dingin sambjl menghunus Thian Cieng Pokiam, sedangkan Tan Li Cu juga mengeluarkan Loan Kang Pokiam.

"Serang mereka" terdengar suara seruan, dan seketika tampak belasan senjata mengarah ke Tan Li cu dan Cie Man chiu.

Terjadilah pertarungan yang sangat seru. Di saat bersamaan, tampak tiga sosok bayangan berkelebat ke tempat itu, yang tidak lain Tio Tay seng, Tio Lo Toa dan Tio Hong Hoa.

"Eeeh?" Tio Tay seng terbelalak ketika melihat pedang yang di tangan Lie Man chiu.

"Itu pedang pusaka Thian Cieng Pokiam. Dia pasti murid Tayli Lo Ceng."

"Wanita itu adalah Tui Beng Li, murid nenek." ujar Tio Hong Hoa.

"Hoa ji" Tio Tay seng tersenyum. "Pemuda itu tampan sekali, bahkan berkepandaian tinggi. Bagaimana? Engkau tertarik kepadanya?"

"Ayah..." Tio Hong Hoa cemberut. Gadis itu memang tertarik kepada Lie Man chiu.

"Hoa ji" ujar Tio Tay seng. "Cepat bantu dia Gunakan Hong Hoang Pokiam"

"Ya, Ayah." Tio Hong Hoa mengangguk sambil menghunus pedang pusakanya, lalu melesat ke sisi Lie Man chiu. "Murid Tayli Lo Ceng, aku akan membantumu"

"Nona..." Lie Man chiu terbelalak ketika melihat pedang yang di tangan gadis itu. "Hong Hoang Pokiam"

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk malu-malu.

"Aku adalah Thian Cieng Kiam Khek, pemilik Thian Cieng Pokiam." Cie Man chiu cepat-cepat memperkenalkan diri.

Sementara belasan anggota Bu Tek Pay terus berdiri di tempat, mereka tampak terkejut akan kemunculan Tio Hong Hoa.

"Lo Toa, engkau pergi membantu Tui Beng Li." ujar Tio Tay seng.

"Ya, Tocu," Tio Lo Toa segera melesat ke sisi Tan Li cu. "Tui Beng Li, aku akan membantumu. "

"Terimakasih" ucap Tan Li cu.

"Serang mereka" bentak salah seorang anggota Bu Tek Pay.

Kemudian terjadi lagi pertarungan sengit. Tio Tay seng menyaksikan pertarungan itu dengan penuh perhatian. Thian Cieng Kiam Hoat dan Hong Hoang Kim Hoat memang merupakan ilmu pedang yang mempunyai hubungan erat. Kalau Thian Cieng Pokiam menyerang, Hong Hoang Pokiam pasti melindungi. Betapa gembiranya Tio Tay seng menyaksikan itu, sebab putrinya dan pemuda itu merupakan pasangan yang serasi.

Tak seberapa lama kemudian, belasan anggota Bu Tek Pay itu terkapar tak bernyawa lagi.

"Terima kasih atas bantuan Nona" ucap Lie Man chiu sambil memberi hormat.

"Sama-sama," sahut Tio Hong Hoa sekaligus balas memberi hormat, lalu mendekati Tan Li Cu sambil tersenyum. "Engkau pasti Li Cu."

"Kok engkau mengenalku?" tanya Tan Li cu heran.

"Engkau murid It sim sin Ni." Tio Hong Hoa memberitahukan. "Tapi engkau tidak menduga, kalau gurumu itu nenekku, bukan?"

"oh?" Tan Li cu terbelalak. "Kalau begitu, engkau adalah..."

"Namaku Tio Hong Hoa," sahut gadis itu lalu memperkenalkan. "itu ayahku, dan yang itu pembantu setia ayahku."

Tan Li cu segera memberi hormat kepada Tio Tay seng dan Tio Lo Toa, begitu pula Lie Man chiu.

"Kok Nona tahu aku murid Tayli Lo Ceng?" tanya Cie Man chiu kemudian.

"Kami telah bertemu guru kalian di Gunung Hong Lay san" Tio Hong Hoa memberitahukan.

"Oooh" Lie Man chiu manggut-manggut.

"Hahaha" Tio Tay seng tertawa gembira. "Anak muda, engkau bernama Lie Man chiu, kan?"

"Betul, cianpwee." Pemuda itu mengangguk.

"Gurumu memberitahukan, bahwa Thian Cieng Pokiam telah diberikannya kepadamu. Aku pun telah memberikan Hong Hoang Pokiam kepada putriku," ujar Tio Tay seng dan tertawa lagi. "Thian Cieng Pokiam dan Hong Hoang Pokiam merupakan..."

"Ayah" potong Tio Hong Hoa dengan wajah memerah.

"Ha ha ha" Tio Tay Seng tertawa terbahak-bahak. "ohya, mari kita tinggalkan tempat ini"

Mereka berlima lalu melesat pergi. Tak lama hari mulai gelap. maka mereka terpaksa singgah di sebuah rumah petani, dan bermalam di rumah itu.

Tio Hong Hoa dan Lie Man chiu duduk di bawah sebuah pohon, Tan Li cu duduk seorang diri bersandar pada sebuah batu besar, sedangkan Tio Tay seng dan Tio LoToa duduk di dalam rumah itu sambil minum. "LoToa, bagaimana menurutmu mengenai pemuda itu?" tanya Tio Tay seng mendadak.

"Kelihatannya dia memang pemuda baik, cocok dan serasi dengan Hoa ji," jawab Tio Lo Toa sambil tersenyum. "Mereka berdua saling tertarik."

"Lo Toa" Tio Tay seng tertawa. "Kok engkau tahu mereka saling tertarik?"

"Dari sorotan mata mereka sudah bisa ditebak. Mungkin tidak lama lagi mereka akan saling mencintai"

Tio Tay seng manggut-manggut. "Kini legalah hatiku, karena Hoa ji telah bertemu dengan pemuda yang cocok dengannya."

"Tocu" Tio Lo Toa tersenyum lagi. "saat ini, mungkin mereka berdua sedang mencurahkan perasaan dan isi hati masing-masing."

"Bagus Bagus Ha ha ha..." Tio Tay seng tertawa gembira. "Itu yang kuharapkan"

Apa yang dikatakan Tio Lo Toa memang tidak salah, Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa sedang mencurahkan perasaan masing-masing.

"Hong Hoa..." ujar Cie Man chiu dengan suara rendah. "Sungguh tak disangka, kita bertemu di tempat itu."

"Apakah engkau merasa gembira bertemu denganku?"

"Gembira sekali. Bagaimana engkau?"

"juga gembira sekali."

"Hoang Hoa menurut guruku Thian Cieng Pokiam pasti berpapasan dengan Hong Hoang Pokiam, jadi kita pun...."

"Berjodoh, kan?"

"Benar" Lie Man chiu mengangguk. "Tapi..."

"Kenapa?" Tio Hong Hoa menatapnya.

"Entah engkau menyukaiku apa tidak? sebab aku anak yatim piatu." ujar Lie Man chiu sambil menghela nafas panjang.

"Tidak menjadi masalah." Tio Hong Hoa menundukkan kepala. "Kakak Chiu, apakah engkau suka kepadaku?"

"Ketika melihat kemunculanmu, aku sudah merasa suka kepadamu," jawab Lie Man chiu terus terang. "Namun apakah engkau juga menyukaiku?"

Tio Hong Hoa mengangguk.

"Adik Hoa..." Tanpa sadar Lie Man chiu menggenggam tangan gadis itu erat-erat.

"Kakak Chiu..." Tio Hong Hoa juga menggenggam tangannya erat-erat. Kini mereka telah terkena panah asmara. Kemudian Tio Hong Hoa menaruh kepalanya di bahu Lie Man chiu.

"Adik Hoa" bisik Lie Man chiu sambil membelai rambutnya. "Aku gembira sekali."

"Aku pun merasa begitu," sahut Tio Hong Hoa dengan suara rendah, lalu bertanya. "Kakak chiu, tahukah engkau tentang riwayat hidup Tan Li cu?"

"Tahu." Lie Man chiu mengangguk. "Kasihannya dia, nasibnya sungguh malang. Rumah tangganya hancur karena perbuatan Liu siauw Kun."

"Benar." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. " Gurumu yang membawanya ke gunung Hong Lay san."

"ohya" Cie Man chiu memberitahukan. " Kami pernah bertarung dengan Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun. sebetulnya Li Cu dapat membunuh Liu siauw Kun, tapi mereka menggunakan asap beracun."

"oh? Lalu bagaimana?"

"Untung segera muncul lelaki berusia empat puluhan menolong kami. Kalau tidak- kami pasti celaka."

"Siapa lelaki itu?"

"Dia tidak mau menyebut namanya, namun di bahunya terdapat seekor monyet bulu putih"

"Dia adikku, namanya Tio Cie Hiong."

"Apa?" Lie Man chiu terbelalak. "Bagaimana mungkin? sebab orang itu berusia empat puluhan."

"Kakak Chiu" Tio Hong Hoa tersenyum. "Dia memakai kedok kulit, maka tampak begitu."

"ooooh" Lie Man chiu manggut-manggut. "Eh? Kenapa engkau bilang dia adikmu? Aku jadi bingung."

"Dia bukan adik kandungku, melainkan anak almarhum pamanku," jawab Tio Hong Hoa, kemudian menurut tentang semua itu.

"Jadi Cie Hiong masih belum tahu tentang itu?" tanya Lie Man chiu.

"Dia belum tahu."

"Guruku pernah bilang, kepandaian cie Hiong tinggi sekali. Terus terang, aku tidak begitu percaya."

"Kakak Chiu" Tio Hong Hoa tersenyum. "Engkau harus percaya"

"Kenapa?"

"Maaf Kakak Chiu Bolehkah aku bertanya kepadamu?"

"Tanyalah" Lie Man chiu tersenyum. "Kenapa harus minta maaf? Aku jadi bingung."

"Aku khawatir engkau akan tersinggung oleh pertanyaanku, maka sebelumnya aku minta maaf"

"Adik Hoa, aku bukan pemuda yang cepat tersinggung, percayalah"

"Aku percaya." Tio Hong Hoa tersenyum manis lalu bertanya "Apakah engkau mampu melawan Kwan Gwa Lak Kui?"

"Kalau satu lawan satu, aku masih bisa bertahan," jawab Lie Man Chiu jujur dan melanjutkan. "Tapi apabila mereka maju berenam, aku pasti mati."

"Nah, itu."

"Eh? Kenapa?"

"Aku dan Paman Lo Toa pernah bertarung dengan Kwan Gwa Lak Kui." Tio Hong Hoa memberitahukan. "Kalau lelaki yang punya monyet bulu putih itu tidak muncul menolong kami, tentu kami berdua sudah mati."

"Oh?" Lie Man chiu terperanjat. "Lelaki itu pasti bertarung mati-matian dengan Kwan Gwa Lak Kui."

"Tidak," sahut Tio Hong Hoa. "Ketika dia muncul, Kwan Gwa Lak Kui langsung menyerangnya . "

"Lalu apa yang terjadi?"

" Lelaki itu cuma mengibaskan lengan bajunya, tapi dapat membuat Kwan Gwa Lak Kui terdorong mundur beberapa langkah. Kemudian lelaki itu segera menyambar sekaligus membawa kami pergi. "

"oh?" Lie Man chiu terbelalak. "Begitu tinggi kepandaian lelaki itu?"

"Pada waktu itu, kami sama sekali tidak tahu bahwa lelaki itu Tio Cie Hiong. setelah kami pergi ke gunung Hong Lay san, kebetulan gurumu juga muncul, barulah kami tahu bahwa lelaki itu Tio Cie Hiong. Gurumu yang memberitahukan."

" Kalau begitu..." Lie Man Chiu manggut-manggut. "Tio Cie Hiong sungguh berkepandaian tinggi. Kalau bertemu dia, aku ingin mohon petunjuk."

"Sama." Tio Hong Hoa tersenyum. "Aku juga ingin minta kepadanya mengajarku semacam ilmu silat."

"Oh ya, aku merasa heran. Kenapa dia memakai kedok kulit?"

"Itu agar tidak menyusahkan pihak Kay Pang. Karena dua tahun lalu, pihak Kay pang menyiarkan berita bahwa Cie Hiong telah mati."

"Oooh" Lie Man chiu mengangguk. "Aku ingat sekarang. Guruku pun pernah memberitahukan padaku. "

"Kakak Chiu, Li cu tampak murung sekali. Dia duduk seorang diri. Mari kita ke sana menghiburnya "

"Baik"

Mereka berdua mendekati Tan Li cu, lalu duduk di hadapannya, tapi Tan Li cu cuma tersenyum getir.

"Tui Beng Li" Lie Man chiu menghela nafas panjang. " Kejadian itu telah berlalu, jangan terus dipikirkan"

"Thian Cieng Kiam Khek. aku adalah seorang ibu. Bagaimana perasaan seorang ibu yang telah kehilangan suami dan anak?" ujar Tan Li cu dengan mata bersimbah air. "Kalau mereka mati secara wajar, aku masih bisa menerima. Tapi mereka mati terbunuh, termasuk ayahku pula."

"Li Cu" Tio Hong Hoa memegang tangannya. " Kami pasti membantumu membunuh Liu siauw Kun."

"Terimakasih" ucap Tan Li cu. "Tapi lebih baik aku membunuhnya dengan tanganku sendiri"

"ohya, Li Cu" Tio Hong Hoa memberitahukan. "Tentunya engkau tidak tahu, bahwa lelaki yang menolong kalian itu adalah... Tio Cie Hiong."

"Apa?" Tan Li cu tersentak. "Dia... dia Cie Hiong?"

"Ya."

"Kenapa dia..."

"Dia memakai kedok kulit, maka engkau tidak mengenalinya."

"Pantas..." Tan Li cu manggut-manggut. "Aku merasa kenal kepadanya. Ternyata dia Cie Hiong. syukurlah Kepandaianya telah pulih, aku gembira sekali."

"Li Cu" Lie Man chiu menatap iba kepadanya. "Udara di sini dingin sekali, lebih baik engkau masuk"

"Tidak apa-apa," sahut Tan Li cu. "ohya, kalian berdua merupakan pasangan yang serasi, maka kalian harus saling mencintai"

"Li Cu..." Wajah Tio Hong Hoa kemerah-merahan. "Kami..."

"Aku tahu, kalian sudah saling mencurahkan perasaan. itu membuktikan bahwa kalian telah saling mencintai Jangan mengelak itu" ujar Tan Li cu sambil tersenyum, kemudian menghela nafas panjang. "Aku tidak menyangka kalau nasibku sungguh malang."

Kesokan harinya. Tan Li cu sudah tidak berada di tempat itu. Ternyata ia telah pergi. Tio Tay seng, Tio Lo Toa, Tio Hong Hoa dan Lie Man chiu terkejut bukan main. Mereka berempat sama sekali tidak menyangka, kalau Tan Li cu akan pergi. "Aakh..." Tio Tay seng menghela nafas panjang. "sungguh kasihan dia"

"Ayah, kenapa dia pergi tanpa pamit?" tanya Tio Hong Hoa.

"Kalau dia berpamit kepada kita, tentu kita akan mencegahnya," sahut Tio Tay seng dan menambahkan. "Kelihatannya dia tidak mau mengganggu kalian berdua."

"Lho?" Tio Hong Hoa heran. " Kenapa?"

"Kalau dia masih berada di tengah-tengah kalian, tentu akan menimbulkan salah paham. Dia tidak menghendaki itu, maka pergi tanpa pamit," jawab Tio Tay seng menjelaskan. "Lagi pula dia juga merasa tiada artinya terus bersama kita."

"Dia..." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman Bagaimana kalau aku pergi mencarinya?" tanya Cie Man chiu.

"Percuma." Tio Tay seng tersenyum getir. "Kalaupun engkau berhasil menyusulnya, dia pasti tidak akan kembali ke sini."

"Tapi..." Lie Man chiu mengerutkan kening. "Dia pergi seorang diri, itu sangat membahayakannya."

"Aku tahu." Tio Tay seng manggut-manggut. "Kita akan bersama-sama pergi cari dia."

Ketika mereka baru mau berangkat, mendadak melayang turun seseorang. Tampak pula seekor monyet bulu putih duduk di bahunya. Dia adalah Tio Cie Hiong.

"Haaah Adik Cie Hiong..." seru Tio Hong Hoa terkejut girang.

"Kak" panggil Tio Cie Hiong, kemudian memberi hormat kepada Tio Tay seng dan Tio Lo Toa. "Paman Paman Lo Toa"

"Nak" Tio Tay seng tertawa gembira. "Engkau sudah tahu tentang hubungan ini?"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk. "Tayli Lo Ceng pergi ke markas pusat Kay Pang memberitahukan kepadaku."

"ooh" Tio Tay seng manggut-manggut.

"Saudara Tio" Lie Man chiu memberi hormat sambil tersenyum. "Kita bertemu lagi"

"Saudara Lie, aku tidak menyangka kalau, engkau sudah bertemu paman dan kakakku." sahut Tio Cie Hiong sekaligus balas memberi hormat kepadanya.

"Guruku pergi ke markas pusat Kay Pang?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. kemudian memberitahukan. "Tayli Lo Ceng berpesan, bahwa kita semua harus pergi ke gunung Hong Lay san, beliau menunggu di sana."

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ajak Tio Tay seng.

"Eh?" Tio Cie Hiong menengok ke sana ke mari. "Di mana Li Cu? Kok tidak kelihatan?"

"Dia sudah pergi tanpa pamit." Tio Hong Hoa memberitahukan dengan wajah muram.

"Apa?" Tio Cie Hiong terperanjat. "Itu akan membahayakan dirinya."

"Begini saja sekarang kita pergi ke gunung Hong Lay san dulu, setelah itu, barulah berusaha mencarinya." ujar Tio Tay seng. "Kita tidak boleh melalaikan pesan Tayli Lo Ceng."

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk.

Mereka sudah tiba di Gunung Hong Lay san, dan Tio Cie Hiong langsung bersujud di hadapan It sim sin Ni.

"Nenek..." panggilnya dengan suara agak gemetar saking gembiranya. "

"Cucuku" It sim sin Ni tersenyum lembut sambil membelainya. "Tidak disangka sama sekali, ternyata engkau cucuku"

"Nenek..." Tio cie Hiong terisak-isak. "Aku tidak sebatang kara lagi, sebab kini aku punya nenek. paman dan kakak."

"omitohud" Tayli Lo Ceng tertawa gembira. "Isak tangis yang mengharukan, sekaligus menggemirakan pula . "

"Tapi...", ujar Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tan Li cu tidak bersama paman, dia... entah ke mana?"

"Kasihlah dia" It sim sin Ni menghela nafas panjang. "ohya, cucuku Bukalah kedok kulitmu, agar pamanmu dan lainnya dapat menyaksikan wajah aslimu"

"Ya, Nek." Tio Cie Hiong mengangguk. lalu membuka kedok kulitnya.

"Haah...?" Tio Hong Hoa berseru tak tertahan. "Adik Cie Hiong, engkau sungguh tampan"

"Ha ha ha" Tio Tay seng tertawa gembira. "Aku tidak menyangka, keponakanku begitu tampan."

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Dia memang tampan dan bagus hatinya."

"Saudara Tio" Lie Man chiu menatapnya kagum. "Engkau sangat tampan dan masih muda, namun kepandaianmu begitu tinggi."

"Saudara Lie, kepandaianku biasa-biasa saja," sahut Tio Cie Hiong merendah.

"Engkau terlampau merendah." Lie Man chiu tersenyum. "ohya, aku..."

"Adik Cie Hiong, dia ingin mohon petunjuk kepadamu" sela Tio Hong Hoa memberitahukan.

"Itu..." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum lagi. "Cie Hiong, berilah dia petunjuk Kalau tidak, dia pasti penasaran. "

"Lo Ceng..." Tio Cie Hiong ragu-ragu.

"Cucuku" It sim sin Ni menatapnya lembut. "Jangan ragu, berilah petunjuk kepada Man Chiu"

"Ya, Nek." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Ha ha ha" Tio Tay seng tertawa gelak. "Kalau begitu, mari kita ke halaman depan"

Mereka semua segera menuju halaman depan. setelah itu Tio Cie Hiong berkata kepada Cie Man chiu.

"Saudara Lie, tunjukkanlah ilmu pedangmu"

"Baik." Lie Man chiu mengangguk sambil menghunus pedang pusaka Thian Cieng Pokiam, kemudian mulailah mempertunjukkan ilmu pedang Thian Cieng Kiam Hoat yang sangat hebat dan lihay itu.

Tio Cie Hiong terus memperhatikan sambil manggut-manggut, kelihatannya sangat kagum akan kehebatan ilmu pedang tersebut. Berselang beberapa saat, barulah Lie Man chiu berhenti.

"Bagaimana ilmu pedangku itu, saudara Tio?" tanyanya.

"Sungguh hebat dan lihay," sahut Tio Cie Hiong, lalu memandang Tio Hong Hoa seraya berkata. "Kak. tunjukkanlah ilmu pedangmu"

Tio Hong Hoa tersenyum, kemudian mempertunjukkan ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat. Bukan main indah dan hebatnya ilmu pedang tersebut. Tio Cie Hiong terus memperhatikan sambil manggut-manggut. sementara Tay-li Lo Ceng, it sim sin Ni dan Tio Tay seng juga memperhatikan gerak-gerik Tio Cie Hiong. Mereka ingin tahu, bagaimana cara Tio Cie Hiong memberi petunjuk kepada Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa. Berselang beberapa saat, Tio Hong Hoa berhenti.

"Bagaimana ilmu pedangku, adik Cie Hiong?" tanyanya sambil tersenyum. ilmu pedang itu sungguh indah, hebat dan lihay," sahut Tio Cie Hiong sambil berjalan ke tengah-tengah halaman, lalu duduk bersila di situ dengan mata terpejamkan.

Tayli Lo Ceng, it sim sin Ni dan Tio Tay seng saling memandang dengan penuh rasa heran, mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan Tio Cie Hiong.

Sementara Tio Cie Hiong setelah duduk bersila, kemudian ia mengangkat tangan kanannya sekaligus digerak-gerakkan, menyusul tangan kirinya pun terangkat dan mulai bergerak.

Berselang sesaat, Tio Cie Hiong membuka matanya dan bangkit berdiri sambil tersenyum, ia mendekati Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa untuk meminjam pedang pusaka mereka. setelah itu, ia kembali ke tengah-tengah halaman lagi.

Tangan kanannya memegang pedang pusaka Thian Cieng Pokiam, dan tangan kirinya memegang pedang pusaka Hong Hoang Pokiam. Mendadak ia menggerakkan Thian Cieng Pokiam, mulai memainkan Thian Cieng Kiam Hoat. Di saat bersamaan. Hong Hoang Pokiam yang di tangan kirinya juga mulai bergerak. Itulah Hong Hoang Kiam Hoat.

"Omitohud" ucap Tayli Lo Ceng dengan mata terbelalak. "Bukan main Dia mampu memainkan dua macam ilmu pedang sekaligus"

"Lo Ceng" it sim sin Ni menghela nafas panjang. "Sungguh di luar dugaan"

"Cie Hiong..., gumam Tio Tay seng. "Dia sungguh luar biasa Kalau kedua orang tuanya masih hidup, pasti girang sekali"

"Omitohud" Tayli Lo Ceng menarik nafas dalam-dalam. " Kalau Cie Hiong berhati jahat, entah apa jadinya rimba persilatan"

"Lo Ceng" it sim sin Ni tersenyum. "Engkau mampu memainkan kedua macam ilmu pedang itu sekaligus?"

"Tidak." Tayli Lo Ceng menggelengkan kepala. "cie Hiong memang pendekar sakti di kolong langit."

Bagaimana Tio Lo Toa, Tio Hong Hoa dan Lie Man chiu menyaksikan itu? Mereka terbelalak dengan mulut ternganga lebar. Lie Man chiu menghela nafas panjang seraya berkata.

"Adik Hoa, adikmu itu sungguh luar biasa. Aku kagum sekali padanya."

"Akupun tidak menyangka kalau dia begitu hebat." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Hanya sekali pandang, dia sudah menghafal semua jurus-jurus ilmu pedang kita."

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong berhenti dan memandang Lie Man chiu seraya berkata.

"Ilmu pedang Thian Cieng Kiam Hoat harus bersatu dengan ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat. sebab kedua macam ilmu pedang itu punya hubungan erat, maka boleh disebut Cieng Hong Hap It Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Phoenix Bersatu Padu). oleh karena itu, kalian berdua pun harus bersatu hati"

"Eh? Adik,.. Wajah Tio Hong Hoa ke merah-merahan.

"Kak. aku berkata sesungguhnya, bukan menggoda kalian," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Nah, kalian perhatikan baik-baik. aku akan memberi petunjuk pada kalian"

Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa segera memusatkan perhatian, sedangkan Tio Cie Hiong mulai memainkan kedua macam ilmu pedang itu. Berselang beberapa saat kemudian, Tio Cie Hiong berhenti.

"Bagaimana? Apakah kalian sudah mengerti?" tanyanya.

"Belum," sahut mereka berdua serentak.

"Kalau begitu, akan kuulangi lagi," ujar Tio Cie Hiong lalu mengulangnya lagi.

Cie Man chiu dan Tio Hong Hoa terus memperhatikan, sedangkan Tayli Lo Ceng, it Sim sin Ni dan Tio Tay seng manggut-manggut kagum.

"Aku tidak menyangka," ujar it sim sin Ni. "cucuku bisa merangkapkan kedua macam ilmu pedang itu."

"ibu, aku merasa heran." Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa Cie Hiong begitu luar biasa dan istimewa?"

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Itu merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. omitohud"

Tio cie Hiong sudah berhenti, lalu bertanya lagi kepada Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa.

"Kalian sudah mengerti?"

"Ya." Mereka berdua mengangguk.

"Kalau begitu..." Tio cie Hiong melangkah ke pinggir. "Cobalah kalian berlatih bersama"

Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa mengangguk. kemudian mereka berdua menuju ke tengah-tengah halaman, dan mulai berlatih bersama.

Tio Cie Hiong memperhatikannya dengan seksama. Apabila mereka melakukan kesalahan, ia segera memberi petunjuk.

"Bagaimana, saudara Tio?" tanya Cie Man Chiu seusai berlatih bersama Tio Hong Hoa,

"Sudah lumayan," sahut Tio Cie Hiong. "Kalian berdua masih harus terus berlatih."

"Ya." Cie Man Chiu mengangguk, "saudara Tio, terima kasih"

"Sama-sama." Tio Cie Hiong tersenyum.

"Adik Cie Hiong" tanya Tio Hong Hoa mendadak. "setelah kami menguasai Cieng Hong Hap It Kiam Hoat, bisakah kami mengalahkan Kwan Gwa Lak Kui?"

"Kalau kalian berdua melawan satu, sudah pasti menang," jawab Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Dua lawan dua akan seimbang, dua lawan tiga hanya bisa bertahan, dua lawan empat jelas kalah."

"Kalau begitu..." Tio Hong Hoa tampak kecewa.

"Kakak" Tio cie Hiong tersenyum. "Kalian kalah dalam hal lweekang, maka kalau boleh kalian harus tukar-menukar ilmu lweekang."

"Lho? Kenapa?" Tio Hong Hoa tercengang.

"Seharusnya Kiu Yang sin Kang dimiliki kaum lelaki, sedangkan Hud Bun Pan Yok sin Kang dimiliki kaum wanita."

"Benar." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Karena itu, mulai hari ini kalian berdua harus saling mengajar ilmu lweekang itu"

"Ya, Guru."

"Ayah..." Tio Hong Hoa memandang Tio Tay seng.

"Ayah mengijinkan," sahut Tio Tay seng sambil tersenyum, kemudian memandang Tayli Lo Ceng. "Lo Ceng, mungkin sudah saatnya..."

"omitohud" Tayli Lo Ceng manggut-manggut, lalu memandang It sim sin Ni seraya berkata, "Bagaimana menurut, sin Ni?"

" Kalau mereka berdua saling mencintai, apa salahnya kita menjodohkan mereka," ujar it sim sin Ni sambil tersenyum.

" omitohud" Tayli Lo Ceng tertawa terbahak-bahak. "Muridku, kemarilah" serunya.

"Ya, Guru." Cie Man chiu segera mendekati Tayli Lo Ceng.

"Guru ingin bertanya, engkau harus jawab sejujurnya" ujar Tayli Lo Ceng serius.

"Ya, Guru." Cie Man chiu mengganggu.

"Muridku, apakah engkau mencintai Tio Hong Hoa?" tanya Tayli Lo Ceng sambil menatapnya.

"Guru, aku memang mencintai Adik Hoa." "Dengan sungguh-sungguh dan segenap hati?"

"Betul, Guru."

"Bagus Bagus Ha ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa gembira dan berkata kepada Tio Tay seng. "Tio Tocu, kini giliranmu bertanya kepada putrimu."

"Baik." Tio Tay seng mengganggu sambil berseru. "Hoa ji"

"Ya, Ayah." Tio Hong Hoa mendekati Tio Tay seng dengan wajah kemerah-merahan, karena tanya jawab Tayli Lo Ceng dengan Cie Man chiu telah didengarnya.

"Hoa ji" Tio Tay seng menatapnya. "Betulkah engkau mencintai Lie Man chiu dengan sungguh-sungguh dan segenap hati?"

"Betul, Ayah." Tio Hong Hoa mengganggu malu-malu.

"Bagus Bagus" Tio Tay seng tertawa gembira. "Berhubung kalian telah saling mencintai, maka ayah, Tayli Lo Ceng dan nenekmu akan menjodohkan kalian."

"Terimakasih Ayah, Nenek" ucap Tio Hong Hoa.

"Terimakasih Guru" ucap Lie Man chiu.

"omitohud Kalian memang telah kami jodohkan, namun masih harus menunggu." Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Maka kalian berdua harus sabar."

"Ya, Guru." Lie Man Chiu mengganggu. Pe-muda itu tahu apa yang dimaksudkan gurunya. "Murid mengerti."

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum.

"Selamat selamat" ucap Tio Cie Hiong menghampiri Tio Hong Hoa. "Kak. aku memberi selamat padamu"

"Terima kasih, Adik Cie Hiong" Tio Hong Hoa tersenyum.

"Saudara Lie" Tio Cie Hiong menghampiri pemuda itu. "Aku memberi selamat pada mu"

"Terima kasih, saudara Tio" ucap Lie Man Chiu. "Terimakasih..."

"Nenek, Paman Kini urusan di sini telah beres, aku harus segera pergi cari Tan Li cu, kemudian ke markas pusat Kay Pang, setelah itu aku akan ke mari lagi." ujar Tio cie Hiong.

"Kalau bertemu dia, suruh dia pulang" pesan It sim sin Ni.

"Ya, Nek." Tio cie Hiong mengganggu.

"cie Hiong" sela Tio Tay seng. "Lebih baik engkau berangkat esok pagi saja."

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengganggu lagi.

Keesokan harinya, setelah berpamit barulah Tio Cie Hiong berangkat pergi mencari Tan Licu.

Bab 73 Kou Hun Bi jin (Wanita Cantik Pembetot sukma)

Sementara itu, Bu Lim sam Mo tampak marah sekali, karena mereka telah menerima laporan tentang terbunuhnya belasan anggota Bu Tek Pay yang mereka utus itu. Bahkan saking marahnya Tang Hai Lo Mo memukul meja. "Aku harus bunuh mereka" geramnya dengan wajah merah padam.

"Tenang" ujar Thian Mo. "Belum waktunya kita turun tangan. Kalau sudah waktunya, barulah kita turun tangan membunuh mereka."

"Kita masih harus bersabar," sambung Te Mo. "Kita sudah mulai mencurigai pihak Kay Pang, oleh karena itu..."

"Alangkah baiknya kita mengutus seseorang untuk menyamar sebagai anggota Kay Pang," ujar Thian Mo. "Apabila terbukti Kay Pang punya hubungan dengan Tui Beng Li, Thian Cieng Kiam Khek dan pemilik Hong Hoang Leng, kita harus membasmi mereka semua."

"Betul." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Aku akan mengutus seseorang menyamar sebagai anggota Kay Pang untuk membaurkan diri di sana. Ha ha ha"

"Ide yang bagus" Kwan Gwa siang Koay tertawa. "Apabila benar Kay Pang punya hubungan dengan mereka, kami pasti pergi membantai mereka"

"Lalu bagaimana dengan lelaki yang membawa monyet itu?" tanya Tiau Am Kui mendadak.

"Kalau perlu, kami bertiga akan turun tangan membunuhnya," sahut Tang Hai Lo Mo. "Aku ingin tahu, berapa tinggi kepandaianya."

"Hi hi hi" Mendadak terdengar suara tawa cekikikan yang sangat nyaring sekali, dan tak lama berkelebat sosok bayangan ramping di tengah-tengah ruang itu.

"Haaah...?" Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui terkejut bukan main. Air muka mereka pun berubah. "Kou Hun Bijin"

"Apa?" Bu Lim sam Mo juga terkejut. "Wanita itu adalah Kou Hun Bijin?"

"Ya." Kwan Gwa siang Koay mengangguk.

Wanita yang berkelebat ke dalam itu ternyata Kou Hun Bijin (Wanita Cantik Pembetot sukma). Wanita itu memang cantik sekali, kelihatannya berusia empat puluhan. Akan tetapi, sesungguhnya Kou Hun Bijin sudah berusia seratus lebih. Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui kenal wanita itu, karena guru-guru mereka pernah tergila-gila padanya.

"Hei siang Koay dan Lak Kui Pantas kalian tidak berada di Kwan Gwa, tidak tahunya kalian hidup senang di sini"

"Selamat datang, Bijin" ucap Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui serentak.

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan sambil menatap Bu Lim sam Mo. "Kenapa kalian tidak mempersilahkan aku duduk? Tidak senang aku ke mari?"

Bu Lim sam Mo diam karena terpukau oleh kecantikan Kou Hun Bijin. Ketika wanita itu tertawa cekikikan, pikiran mereka menjadi kacau balau.

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan lagi. "Kenapa kalian bertiga diam saja?"

"Bijin, silakan duduk" ujar Bu Lim sam Mo serentak sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Terima kasih" ucap Kou Hun Bijin lalu duduk.

sementara Liu siauw Kun terus memandangnya dengan mata tak berkedip. Kou Hun Bijin mengetahuinya, maka ia pun sengaja mengerling ke arahnya. "Anak muda Kenapa engkau terus memandangu seperti macan melihat anak domba? Hi hi hi Engkau tertarik padaku ya?"

"Bijin..." Liu Siauw Kun memang sangat tertarik kepadanya. "Aku..."

"Pemuda ganteng, engkau murid siapa sih?" tanya Kou Hun Bijin dengan suara mengalun merdu.

"Guruku adalah Ang Bin sat sin dan Bu Lim Sam Mo." Liu Siauww Kun memberitahukan.

"oooh" Kou Hun Bijin tersenyum. "Ternyata engkau murid kesayangan mereka"

"Bijin" ucap Tang Hai LoMo. "Maafkanlah murid kami yang tak tahu apa-apa itu"

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa merdu. "Siapa bilang dia tidak tahu apa-apa? Menurutku, dia sudah berpengalaman lho"

"Bijin, maafkanlah dia" Tang Hai LoMo menghela nafas panjang. "Siauww Kun, cepatlah engkau minta maaf kepada Bijin"

"Ya, Guru," sahut Liu Siauww Kun, kemudian tersenyum-senyum agar Kou Hun Bijin tertarik kepadanya. "Bijin, aku minta maaf"

"Kuterima maafmu, sayang," sahut Kou Hun Bijin sambil mengedipkan matanya. Kedipan mata itu nyaris membuat Liu Siauww Kun pingsan seketika, karena begitu memukau.

"Bijin, angin apa yang membawamu ke mari?" tanya Siluman Kurus.

"Tentunya angin sorga." Kou Hun Bijin tersenyum. "Aku dengar kalian sudah hidup senang di sini, maka aku buru-buru ke mari lantaran ingin hidup senang pula."

"Bijin" ujar Liu Siauww Kun mendadak. "Di sini memang merupakan sorga..."

"Siauww Kun" bentak Tang Hai Lo Mo. Jangan kurang ajar"

"Eeeh Tang Hai Lo Mo, jangan begitu galak terhadapnya" ujar Kou Hun Bijin sambil mengerling ke arah Liu siauww Kun. "Dia tidak kurang ajar, bahkan sangat menyenangkanku."

"Terima kasih, Bijin" ucap Liu siauww Kun dengan hati berbunga-bunga. Pemuda hidung belang itu mengira Kou Hun Bijin sungguh-sungguh tertarik kepadanya.

"Bijin" ujar Kwan Gwa siang Koay. " Kedatanganmu merupakan kehormatan bagi kami, jadi kami pun harus memberitahukan..."

"Aku sudah tahu," potong Kou Hun Bijin. "Kalian berdua dan Lak Kui adalah Tetua Bu Tek Pay, kan?"

"Betul, Bijin." Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui mengangguk. "Bu Lim sam Mo adalah ketua."

"oh, sungguh menarik, sungguh menarik" Kou Hun Bijin tertawa. "Pantas kalian betah di sini"

"Bijin Maukah engkau bergabung dengan kami?" tanya siluman Kurus mendadak sambil tersenyum.

"Boleh juga," sahut Kou Hun Bijin dan bertanya. "Tapi apa kedudukanku di sini?"

"Pokoknya yang tertinggi," sahut Bu Lim sam Mo girang, sebab apabila Kou Hun Bijin mau bergabung, tentunya Bu Tek Pay bertambah kuat.

"Jadi para anggota Bu Tek Pay dan termasuk kalian harus tunduk kepadaku?" tanya Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan.

"Tentu Tentu" Bu Lim sam Mo mengangguk.

"Kalau begitu..." Kou Hun Bijin berpikir sejenak. kemudian mengangguk. "Baiklah"

"Terimakasih, Bijin" ucap Tang Hai Lo Mo. "Lalu selanjutnya kami harus memanggil apa kepada Bijin?"

"Tetap panggil aku Bijin saja," sahut Kou Hun Bijin sambil tersenyum manis lalu bertanya.

"Tang Hai LoMo, bagaimana keadaan paman gurumu?"

"Bijin kenal paman guruku?" Tang Hai Lo Mo tersentak.

"Betul." Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Dia tidak pernah menceritakan kepadamu tentang diriku?"

"Pernah berpesan..."

"Dia pesan apa?"

"Paman guruku berpesan, apabila bertemu Bijin harus menghormatinya."

"Hi hiHi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Thian Gwa sin Mo paman gurumu itu memang romantis, pernah memijiti aku sampai tiga hari tiga malam."

"oh?" Tang Hai Lo Mo menundukkan kepala.

"Hi hi Jangan merasa malu" Kou Hun Bijin tertawa lagi. "Guru siang Koay dan guru Lak Kui pun pernah mengipas aku tiga hari tiga malam. Aku cuma bilang udara sangat panas, mereka berdua langsung mengipas iku."

"Benar, Bijin." Kwan Gwa siang Koay mengangguk. "Guru kami pernah memberitahukan, bahkan juga berpesan kepada kami," sambung Kwan Gwa Lak Kui.

"Bagus Bagus" Kou Hun Bijin tertawa gembira. "Ternyata mereka masih begitu baik kepadaku ohya, Tang Hai Lo Mo Bagaimana kabarnya paman gurumu?"

"Sudah meninggal."

Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "sungguh kasihan Guru siang Koay dan Lak Kui juga sudah meninggal, kini aku sungguh merana"

"Aku bersedia menemani Bijin," ujar Liu siauw Kun mendadak.

"Anak muda Engkau boleh menjadi cucuku lho" Kou Hun Bijin memberitahukan sambil tertawa, kemudian menambahkan. "Lumayan juga kalau engkau bersedia menemaniku"

"Terimakasih, Bijin" Liu siauw Kun girang bukap main.

Bu Lim sam Mo, Ang Bin sat sin dan Kwan Gwa siang Koay Lak Kui hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Eeeh?" Mendadak Kou Hun Bijin mengerutkan kening. "Bagaimana nih?"

"Ada apa, Bijin?" tanya Tang Hai Lo Mo heran.

"Sudah sekian lama aku duduk di sini, tapi kenapa tidak disajikan makanan dan disuguhkan minuman?" Kou Hun Bijin melotot.

"Maaf, maaf" ucap Tang Hai Lo Mo. "Kami belum tahu, Bijin suka makanan dan minuman apa?"

"Pokoknya makanan yang lezat dan arak istimewa," sahut Kou Hun Bijin. "ohya Di sini tidak ada pemain musik dan penari?"

"Ada, ada," sahut Bu Lim sam Mo cepat. Kemudian Tang Hai Lo Mo berseru. "Sajikan makanan yang lezat dan suguhkan arak istimewa setelah itu, suruh para pemain musik dan para penari ke mari"

"Ya." sahut beberapa anggota Bu Tek Pay lalu menyajikan makanan lezat dan arak istimewa.

"Mari kita makan" ujar Tang Hai Lo Mo.

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring dan mulai makan.

Seusai makan, mereka bersulang sambil tertawa gembira. setelah itu terdengarlah alunan musik, kemudian para penari mulai menari lemah gemulai.

Kou Hun Bijin bertambah cantik sesudah minum. Wajahnya tampak bersemu merah. Arak yang diminumnya sangat keras. Kou Hun Bijin menghabiskan beberapa cangkir, sehingga membuatnya setengah mabuk.

"Hi hi H i" suara tawanya sungguh menggetarkan kalbu dan membetot sukma, membuat Liu siauw Kun terus memandangnya dengan mesra. "Aku... aku juga ingin menari."

Kou Hun Bijin melangkah gemulai ke tengah-tengah ruangan, membaurkan diri dengan para penari, lalu mulai menari sambil tersenyum-senyum. Bukan main indah dan gemulai tariannya. Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui, Ang Bin sat sin dan Liu siauw Kun menonton dengan mulut ternganga lebar.

"Pantas..." gumam Tang Hai Lo Mo. "Paman guruku begitu tergila-gila kepadanya"

"Begitu pula guru kami," sambung Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui. "Murid kita itu..." Thian Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Kelihatannya dia sudah mabuk kepayang."

"Biarkan saja." Te Mo tertawa. "Kalau siauw Kun bisa menyenangkan Kou Hun Bijin, berarti menguntungkan kita."

"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. Tapi..., Mendadak Thian Mo mengeluh. "Aku mulai tidak tahan."

"Sama," sahut Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui. "Rasanya ingin mendekatinya."

"ohya, siang Koay" bisik Tang Hai Lo Mo. "Kalian berdua sangat kuat, kenapa..."

"Tang Hai LoMo, hati-hati bicara Kou Hun Bijin tidak pernah berbuat yang bukan-bukan. Melainkan guru kami dan paman gurumu yang tergila-gila kepadanya. Dia dipuja bagaikan bidadari dari kahyangan. Kami... kami tidak berani berlaku kurang ajar terhadapnya, lagi pula kepandaianya tinggi sekali."

"ooh" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut dan menambahkan. "Kalau dia terus menari. kita bakal celaka..."

"Yang celaka duluan muridmu," sela siluman Kurus. "Lihatlah Murid mu sudah melangkah mendekatinya "

"Mungkin dia ingin ikut menari." sahut Tang Hai Lo Mo sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Memang benar apa yang dikatakan Tang Hai Lo Mo, Liu siauw Kun ingin menari bersama Kou Hun Bijin.

"Bijin, bolehkah aku menari bersamamu?" tanya Liu siauw Kun lembut sambil tersenyum menawan.

"Tentu boleh." Kou Hun Bijin tersenyum manis. "Ayolah, kita menari bersama"

"Terima kasih" ucap Liu siauw Kun lalu mulai menari bersama Kou Hun Bijin. Penari-penari lain segera mundur jadi penonton, sedangkan musik terus mengarun.

"Wuah, bukan main" ujar Tang Hai Lo Mo sambil menghela nafas. "Mereka berdua kelihatan seperti sepasang kekasih."

"Aku tidak menyangka..." Kwan Gwa Siang Koay menggeleng-gelengkan kepala. "Siauw Kun begitu pandai menari."

"ohya" bisik Thian Mo. "Bagaimana kalau kita minta bantuan Kou Hun Bijin untuk melenyapkan lelaki yang membawa monyet itu?"

"Ngmm" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut.

"Bagus," katanya. "Kami yakin Kou Hun Bijin dapat membunuh lelaki itu," ujar Kwan Gwa siang Koay.

"Tapi ingat, kita harus bicara baik-baik dengan dia, jangan bernada memaksanya, sebab kalau memaksanya, kita pula yang akan celaka" Tiau Am Kui mengingatkan.

Bu Lim sam Mo dan Kwan Gwa siang Koay manggut-manggut. sementara Liu siauw Kun terus menari bersama Kou Hun Bijin dengan wajah ceria, tampaknya gembira sekali. "Anak muda, engkau pandai sekali menari," puji Kou Hun Bijin.

"Bijin, aku bersedia terus menemanimu menari "sahut Liu siauw Kun sambil merangkulnya .

"oh, ya?" Kou Hun Bijin tersenyum mesra. "Sungguh senang hatiku"

"Aku pasti menyenangkanmu dalam hal apa pun," bisik Liu siauw Kun. "Pokoknya memuaskan."

"oh?" Ucapan tersebut membuat Kou Hun Bijin gusar, tapi tetap tersenyum dan menari. "Terima kasih"

Berselang beberapa saat, barulah mereka berhenti menari. Musik pun berhenti mengalun, kemudian kembali ke tempat duduk masing-masing.

"Bu Lim sam Mo" ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Murid kalian sungguh menyenangkan"

"Oh, ya?" Bu Lim sam Mo tertawa gembira. "Bijin, mari kita bersulang lagi"

"Mari" sahut Kou Hun Bijin sambil mengangkat minumannya.

Mereka semua bersulang sambil tertawa-tawa, kemudian Tang Hai Lo Mo memandangnya seraya menghela nafas panjang.

"Eh? Tang Hai Lo Mo" Kou Hun Bijin tercengang. "Kenapa mendadak engkau menghela nafas?"

"Bijin" Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Sebetulnya kami sedang menghadapi seorang musuh tangguh."

"Kalian sedang menghadapi seorang musuh tangguh?" Kou Hun Bijin terbelalak. "Siapa orang itu?"

"Kami tidak kenal dia, namun dibahunya terdapat seekor monyet berbulu putih." Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"Eh? Kalian bergurau ya?" Kou Hun Bijin tampak tidak senang. "Kalian bilang tidak kenal orang itu, tapi kenapa bisa bermusuhan?"

"Dia selalu menentang Bu Tek Pay, bahkan..." Tang Hai Lo Mo memandang Kwan Gwa Lak Kui.

"Bijin, kami berenam pernah menyerang orang itu." Tiau Am Kui memberitahukan. "Ketika kami berada di markas cabang."

"oh? Bagaimana hasilnya setelah kalian menyerangnya?" tanya Kou Hun Bijin sambil menatap Tiau Am Kui.

"Dia cuma mengibaskan lengan bajunya, tapi membuat kami berenam termundur-mundur beberapa langkah." Tiau Am Kui memberitahukan dengan kepala tertunduk.

"Apa?" mata Kou Hun Bijin terbeliak. "Dia begitu lihay?"

"Ya." Tiau Am Kui mengangguk.

"Kenapa kalian menyerangnya?" tanya Kou Hun Bijin sambil mengerutkan kening. " Kalian bermusuhan dengan orang itu?"

"Pada waktu itu..." Tiau Am Kui menjelaskan. "Kami sedang bertarung dengan musuh-musuh Bu Tek Pay, mendadak muncul orang itu setelah membuat kami termundur-mundur, dia pun segera membawa pergi musuh-musuh Bu Tek Pay itu."

"ooh" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Bagus Bagus sudah lama aku tidak bertemu orang berkepandaian tinggi, aku ingin bertanding dengan dia. ohya, dia berada di mana?"

"Kami tidak tahu," sahut Kwan Gwa Lak Kui.

"Kalau begitu, aku akan mencarinya," ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Aku akan membuatnya berlutut di hadapanku."

"Bijin" ujar Tiau Am Kui. "orang itu berusia empat puluhan, di bahunya terdapat seekor monyet bulu putih."

Bagian 42

"Aku sudah ingat itu."

"Kapan Bijin akan pergi mencari orang itu?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Besok pagi," sahut Kou Hun Bijin. "ohya, di sini terdapat taman bunga? Aku paling suka duduk di taman bunga."

"Ada," sahut Te Mo. "Di halaman belakang terdapat sebuah taman bunga yang sangat indah."

"Bagus" Kou Hun Bijin tertawa gembira. "Sekarang aku ingin duduk beristirahat di sana."

Kou Hun Bijin bangkit berdiri. Liu SiauW Kun pun segera berdiri pula seraya berkata. "Biar aku yang mengantar Bijin ke sana."

"Baik." Kou Hun Bijin mengangguk.

"Mari ikut aku ke dalam" ajak Liu SiauW Kun sambil tersenyum.

Kou Hun BUin manggut-manggut lalu mengikuti Liu SiauW Kun ke dalam menuju halaman belakang.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Kita berhasil memperalat Kou Hun Bijin untuk menghadapi orang itu, aku yakin Kou Hun Bijin dapat membunuhnya."

"Benar." Thian Mo tertawa gembira.

"Bu Lim Sam Mo" tegur Kwan Gwa Siang Koay. "Tidak baik mengatakan begitu, sebab Kou Hun Bijin teman baik guru kami."

"Maaf" ucap Tang Hai Lo Mo sambil tertawa. "Aku telah salah omong, karena saking gembiranya."

"ohya" ujar Tiau Am Kui. " Kalian harus memperingatkan Liu siauW Kun, agar dia tidak berlaku kurang ajar terhadap Kou Hun Bijin. sebab Kou Hun Bijin tingkatan tua."

"Tiau Am Kui " Tang Hai Lo Mo tersenyum. "Itu urusan mereka, kita tidak bisa campur."

"Benar," sela Ang Bin sat sin. " Kalian pun telah menyaksikannya, betapa gembiranya Kou Hun Bijin menari bersama Liu siauW Kun."

"Memang." Tiau Am Kui mengangguk. "Tapi usia Kou Hun Bijin sudah di atas seratus lho"

"Kalau mereka saling menyukai, biarkan saja" sahut Ang Bin sat sin sambil tertawa. "Aku yakin Kou Hun Bijin sangat tertarik pada siauW Kun."

Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala.

Benarkah Kou Hun Bijin sangat tertarik kepada Lui siauW Kun? sesungguhnya tidak, sebaliknya malah merasa sebal. sebab Kou Hun Bijin paling membenci kaum lelaki hidung belang, karena itu, ia ingin menggodanya. Kou Hun Bijin bukan wanita jahat, namun ia memiliki daya tarik luar biasa, sehingga kaum lelaki yang melihatnya, pasti tergila-gila kepadanya. Begitu pula Liu siauW Kun. Ketika melihat Kou Hun Bijin, dia sudah tertarik, dan setelah menari bersama, mulai tergila-gila kepadanya. Perlu diketahui, Liu siauW Kun memang pemuda penggangu kaum wanita.

Sementara Kou Hun Bijin sudah duduk sambil menikmati keindahan bunga-bunga yang beraneka warna, sedangkan Liu siauW Kun yang berdiri di sisinya terus memandangnya dengan mata berbinar-binar.

"Bijin, bolehkah aku duduk di sisimu?" tanya Liu siauW Kun lembut sambil tersenyum manis.

"Tentu boleh," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa merdu. "Duduklah"

"Terimakasih" Liu siauW Kun segera duduk dengan wajah berseri-seri.

"ohya, kenapa engkau mau menemaniku duduk di sini?" tanya Kou Hun Bijin mendadak.

"Terus terang..." Liu siauW Kun menjulurkan tangannya memegang lengan Kou Hun Bijin. "Sejak melihatmu, aku..."

"Jatuh hati padaku?"

"Betul."

"Tapi engkau harus tahu," ujar Kou Hun Bijin memberitahukan. "Usiaku sudah seratus lebih lho"

"Aku tahu." Liu siauW Kun tersenyum. "Namun wajahmu sungguh cantik, aku..."

"Wuah" Kou Hun Bijin tertawa. "Engkau memang romantis sekali."

"Selain romantis, aku pun dapat menyenangkan kaum wanita."

"Oh?Jadi engkau sering menyenangkan kaum wanita?"

"Ya." Liu siauw Kun mengangguk dengan bangga. "Dan sekaligus memuaskan mereka pula."

"Bagus, bagus" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Pantas engkau begitu berani terhadapku"

"Berani lantaran ingin memuaskan," sahut Liu siauw Kun sambil tersenyum, kemudian tangannya mulai meraba-raba paha Kou Hun Bijin.

"Kok tanganmu sudah mulai usil?" sesungguhnya Kou Hun Bijin sudah gusar sekali, hanya saja tidak diperlihatkan pada wajahnya. 'Hm Dasar pemuda bajingan' cacinya dalam hati.

"Aku yakin, engkau pasti senang."

"Benar. Aku memang senang sekali." Apabila di saat ini Kou Hun Bijin mengayunkan tangannya, Liu siauw Kun pasti mati. Namun Kou Hun Bijin tidak melakukannya, sebab ia tidak mau sembarangan membunuh orang.

"Bijin..." Nafas Liu siauw Kun sudah mulai memburu, karena nafsu birahi telah terbangkit.

"Kenapa?"

"Aku..." Liu siauw Kun mulai meraba-raba bagian dadanya, jari tangannya yang usil itu menyentuh-nyentuh payudara Kou Hun Bijin.

"Anak muda" Wajah Kou Hun Bijin merah padam. "Engkau jangan keterlaluan ingat, usiaku sudah di atas seratus..."

"Itu tidak jadi masalah," sahut Liu siauw Kun dan mulai meremas-remas payudaranya.

"siauw Kun" panggil Kou Hun Bijin lembut. "Engkau sudah tidak bisa tahan ya?"

"Ya, Bijin."

"Engkau jangan terburu nafsu, karena waktu kita masih banyak Kalau tahu kelakuanmu begini, guru-gurumu pasti marah besar."

"Jangan khawatir Bijin" Liu siauw Kun semakin berani, tangannya mulai menyelonong ke selangkangan Kou Hun Bijin. "Guru-guruku tidak akan marah."

"Siauw Kun" Kou Hun Bijin tersenyum. "Engkau harus sabar, kalau tidak, aku tidak akan melayanimu."

"Bijin, aku... aku sudah tidak tahan."

"Aku tahu, namun biar bagaimana pun engkau harus sabar." Kou Hun Bijin membelai rambulnya. "Setelah aku mengalahkan lelaki yang membawa monyet itu, barulah kita bersenang-senang. "

"Bijin, aku mau sekarang. "Jari tangan Liu siauw Kun mulai main di selangkangan Kou Hun Bijin.

Itu membuat kening Kou Hun Bijin berkerut-kerut, bahkan matanya membara, namun ia tetap berkata dengan lembut.

"siauw Kun, kalau engkau terus begini, aku tidak akan memperdulikanmu."

"Bijin..."

"Bersabarlah sayang" Kou Hun Bijin mengecup pipinya. "Tunggu waktu yang tepat, barulah kita bersenang-senang Pokoknya aku pasti melayanimu sepuas-puasnya, asal engkau jangan mati lemas saja."

"Ha ha" Liu siauw Kun tertawa. "Aku sudah berpengalaman, pokoknya engkau pasti merasa puas."

"Baiklah." Kou Hun Bijin bangkit berdiri "Kalau sudah waktunya kita bersenang-senang, aku pasti menemuimu."

"Jangan bohong ya" Liu siauw Kun berdiri, kemudian menciumnya dengan mesra. "Aku sangat membutuhkanmu..."

Tan Li cu terus berjalan tanpa arah tujuan dengan hati duka. Kenapa ia tidak mau bersama Tio Tay seng dan lainnya? Ternyata ketika menyaksikan kegembiraan mereka, hatinya seperti tertusuk-tusuk duri. Bukan karena iri, melainkan karena teringat akan nasibnya. Ia tahu, apabila dirinya terus bersama mereka, tentunya akan merusak suasana. oleh karena itu, ia mengambil keputusan untuk pergi tanpa pamit dengan mereka, ia terus berjalan, akhirnya duduk beristirahat di bawah sebuah pohon untuk melepaskan lelah.

Ia termenung dengan mata memandang lurus ke depan. Wajah suaminya terbayang di depan matanya, kemudian ayah dan anaknya. Ketika terbayang akan kematian anaknya yang begitu mengenaskan, ia mulai menangis sedih. Mendadak melayang turun sosok bayangan di hadapannya, namun Tan Li cu seakan tidak melihatnya. siapa orang yang baru melayang turun itu? Ternyata Kou Hun Bijin, yang telah meninggalkan markas Bu Tek Pny, tujuannya mencari lelaki yang membawa monyet bulu putih.

"Eh? Kenapa engkau menangis sedih seorang diri di sini? Siapa yang menghinamu?" tanya Kou Hun Bijin lembut, lalu duduk di sisinya. Tan Li cu diam saja, tapi air matanya terus berderai.

"Engkau masih muda dan cantik, kenapa harus begini?" Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Ditinggal kekasih ya?"

Tan Li cu menoleh perlahan-lahan. setelah melihat jelas wanita yang duduk di sisinya, ia tertegun karena tidak menyangka wanita itu begitu cantik,

"siapa Kakak?" tanyanya.

"Hi hi hi?" Kou Hun Bijin tertawa. "Tadi kukira engkau gagu, ternyata tidak. ohya, aku Kou Hun Bijin. Engkau panggil aku Bijin saja"

"Kou Hun Bijin?" Tan Li cu terperangah.

"Ya." Kou Hun Bijin mengangguk. "Nah, bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Namaku Tan Li cu, julukanku Tui Beng Li."

"Wanita Pengejar Nyawa?" Kou Hun Bijin tertegun. " Engkau masih muda, kenapa mau jadi Wanita Pengejar Nyawa? Nyawa siapa yang engkau kejar?"

"Aaaakh..." Tan Li cu menghela nafas panjang. "Aku harus balas dendam, aku harus membunuhnya."

"Engkau harus membunuh siapa?"

"orang itu..." Tan Li cu mulai menangis sedih lagi. "Dia membunuh suamiiku, kemudian membunuh ayahku dan... anakku yang belum berusia setahun. Dia... dia menghempas anakku sampai mati."

"Haaah...?" Mulut Kou Hun Bijin ternganga lebar. "Begitu kejam orang itu?"

"Selain kejam, dia juga sering memperkosa anak gadis dan isteri orang." Tan Li cu memberitahukan.

"Apa?" Mata Kou Hun Bijin langsung berapi-api. "Aku paling benci kaum lelaki yang begitu macam. Beritahukan pada ku, siapa orang itu?"

"Aaakh..." Tan Li Cu menghela nafas panjang. "Percuma kuberitahukan, sebab sulit mencari dia."

"Beritahukan saja" desak Kou Hun Bijin.

"Dia berada di markas Bu Tek Pay."

"Apa? orang itu berada di markas Bu Tek Pay?"

"Ya."

"Namanya?"

"Liu siauw Kun."

"Ternyata pemuda bajingan itu Hi Hi Dia memang harus mampus" Kou Hun Bijin tertawa nyaring.

"Bijin..." Tan Li cu menatapnya. "Engkau kenal dia?"

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring lagi. "Bukan cuma kenal, bahkan dia juga berani berlaku kurang ajar terhadapku. Terus terang, aku memang dari markas Bu Tek Pay"

"Hah?" Tan Li cu terkejut bukan main. "Jadi... engkau punya hubungan dengan pihak Bu Tek Pay?"

"Jangan takut" Kou Hun Bijin tersenyum lembut. "Aku tidak punya hubungan dengan partai Bu Tek Pay, hanya merupakan tamu terhormat di sana."

"Oooh" Tan Li cu menarik nafas lega.

"Kalau begitu.." tanya Kou Hun Bijin. " sudah lama engkau kenal Liu siauw Kun?"

"Sudah lama aku kenal dia..." jawab Tan Li cu menutur.

"Oooh" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Ternyata begitu Engkau memang harus membunuhnya "

"Tapi dia tidak pernah meninggalkan markas itu." Tan Li cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan khawatir Aku bisa memancingnya keluar." ujar Kou Hun Bijin. "Tapi harus menunggu urusanku selesai dulu"

"Engkau punya urusan apa?"

"Aku sedang mencari seseorang untuk bertanding."

"oooh" Tan Li cu manggut-manggut, namun tidak bertanya siapa yang di cari Kou Hun Bijin.

"ohya" Mendadak Kou Hun Bijin menatapnya dalam-dalam. "Liu siauw Kun adalah murid Ang Bin sat sin dan Bu Lim sam Mo, kepandaianya pasti tinggi. engkau mampu mengalahkannya? "

"Kukira mampu."

"Kalau begitu.." Kou Hun Bijin berpikir sejenak lalu melanjutkan. "Aku pun bisa memancingnya keluar, tapi..."

"Kenapa?"

"Engkau harus menunggu di mana?"

"ohya" Tan Li cu teringat sesuatu. "Tak jauh dari sini terdapat sebuah gubuk kosong, aku menunggu di gubuk kosong itu saja."

"Baiklah. Tapi engkau jangan ke mana-mana Aku pasti membawanya ke gubuk kosong itu."

"Ya." Tan Li cu mengangguk. kemudian menatap ,Kou Hun Bijin dengan heran. "Kenapa... engkau bersedia membantuku?"

"Karena kita sama-sama wanita," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. "Tentunya wanita harus membantu wanita."

"Terimakasih, Bijin" ucap Tan Li cu setulus hati.

"ohya" Kou Hun Bijin tersenyum. " Engkau pasti mengira aku berusia empat puluhan, bukan?"

"Ya. Kenapa?"

"Kalau kuberitahukan usiaku, engkau pasti tidak percaya."

"Sesungguhnya berapa usiamu?"

"Di atas seratus."

"Apa?" Tan Li cu terbelalak. " Engkau tidak membohong iku?"

"Nyatanya memang begitu. Kalau tidak, bagaimana mungkin Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui begitu menghormatiku? Itu dikarenakan aku kenal guru mereka."

"oh? Tapi..." Tan Li cu terus menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Aku tidak bohong." Kou Hun Bijin tersenyum. "Ketika aku sampai di markas Bu Tek Pay, Liu siauw Kun sudah mulai mengincarku. Bahkan kemudian dia berani begitu kurang ajar, meraba-raba diriku. Padahal sudah kukatakan usiaku sudah seratus lebih, namun dia masih tetap kurang ajar. Hm Dia memang cari mati"

"Itu tidak heran, Liu siauw Kun memang pemuda pengganggu kaum wanita. Lagi pula... lo cianpwee sangat cantik sekali."

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa geli. "Aduh Jangan panggil aku lo cianpwee, cukup panggil aku Bijin saja"

"Baiklah." Tan Li cu mengangguk.

"Kalau begitu, aku mau pergi dulu." Kou Hun Bijin bangkit berdiri dan berpesan. "Tunggulah di gubuk kosong itu jangan ke mana-mana"

"Ya." Tan Li cu mengangguk pasti.

"Sampai jumpa nanti" ucap Kou Hun Bijin lalu melesat pergi. Tan Li cu terbelalak menyaksikannya, karena ginkang Kou Hun Bijin tinggi sekali.

Bab 74 Pertandingan yang memberi kesan baik

Telah beberapa hari lamanya Tio Cie Hiong terus mencari Tan Li cu, namun sia-sia karena tiada jejaknya sama sekali.

Hari ini udara sangat panas, Tio Cie Hiong berjalan di bawah terik matahari. Kebetulan di pinggir jalan terdapat sebuah kedai teh. Tio cie Hiong segera ke kedai teh itu untuk melepaskan dahaga.

Pelayan kedai itu langsung menyuguhkan secangkir teh. Tapi Tio Cie Hiong berpesan secangkir lagi, untuk monyet bulu putih yang duduk di bahunya. "Kauw heng, tentunya engkau sudah, haus. Di sini tiada arak. kita minum teh saja." Monyet bulu putih manggut-manggut.

Pelayan itu menaruh secangkir teh lagi ke atas meja. Tio Cie Hiong mengangkat cangkir itu lalu diberikan kepada monyet bulu putih. "Kauw heng, mari kita minum"

Ketika mereka sedang meneguk. tiba-tiba muncul pula seorang wanita yang sangat cantik ke dalam kedai itu, bahkan langsung menuju meja Tio Cie Hiong dan duduk di hadapannya. Padahal masih ada tempat lain yang kosong. Itu pertanda wanita itu memang sengaja duduk di hadapan Tio cie Hiong. Monyet bulu putih menatap wanita tersebut, tapi diam saja.

Tio Cie Hiong mengambil cangkir yang di tangan monyet bulu putih, kemudian di taruh di atas meja.

Walau ada wanita cantik duduk di hadapannya, sikap Tio Cie Hiong tetap biasa-biasa saja.

Wanita cantik itu memandang tangan Tio Cie Hiong, lalu memandang wajahnya dan tersenyum. setelah itu, barulah memandang monyet bulu putih.

"Monyet cakap. kau tidak mau minum teh lagi?" tanya wanita cantik itu. Monyet bulu putih diam saja.

"Aku tidak menyangka..." gumam wanita cantik itu. "Akan berhadapan dengan orang yang memakai kedok kulit."

Mendengar ucapan itu, Tio Cie Hiong hanya tersenyum. sedangkan monyet bulu putih bercuit beberapa kali.

"Hei Lelaki berkedok" ujar wanita cantik itu sambil tertawa kecil. "Pasti engkau yang membuat Kwan Gwa Lak Kui tor mundur-mundur dengan kibasan lengan bajumu"

"Betul." Tio Cie Hiong mengangguk, "Dari mana engkau tahu?"

"Hi h Hi" Wanita cantik itu tertawa nyaring lalu memperkenalkan dirinya. "Aku Kou Hun Bijin, guru-guru Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui adalah teman baikku."

"Kou Hun Bijin?" Tio Cie Hiong tertegun.

"Bclul." Ternyata wanita cantik itu Kou Hun Bijin.

"Engkau memang cantik sekali," ujar Tio Cie Hiong tersenyum dan menambahkan. "suara tawamu dapat membetot sukma kaum lelaki."

"Tidak salah." Kou Hun Bijin tertawa lagi. "Apakah suknamu terbetot oleh suara tawaku?"

"Sama sekali tidak. sebaliknya malah membuatku merinding."

"oh, ya?"

"Memang ya." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "engkau teman baik guru-guru Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui, itu membuktikan engkau sudah tua sekali. Namun engkau awet muda, dan tampak baru berusia empat puluhan."

"Betul." Kou Hun Bijin mengangguk. "Engkau pakai kedok kulit sehingga tampak berusia empat puluhan, padahal engkau masih muda."

"Sungguh tajam matamu"

"Terimakasih atas pujianmu"

"Aku yakin, engkau bukan kebetulan ke mari, melainkan sengaja menemuiku. Ya kan?"

"Ya. Aku dengar engkau berkepandaian tinggi, maka sungguh menarik hatiku."

"sesungguhnya, kepandaianku tidak begitu tinggi." Tio Cie Hiong menatapnya dan melanjutkan. "Aku pun yakin, engkau bukan wanita jahat. Tapi... kenapa mau membaurkan diri dengan Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Bu Lim sam Mo?"

"Hi h H i" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Kek engkau begitu yakin aku bukan wanita jahat?"

"sebab Kauw heng diam saja." Tio cie Hiong memberitahukan. "itu pertanda engkau bukan wanita jahat."

"oh, ya?" Kou Hun Bijin menatap monyet bulu putih. "Maksudmu monyet itu monyet sakti?"

"Kira-kira begitulah."

"Engkau panggil dia Kauw heng, lalu aku harus panggil dia apa?"

"Usianya sudah hampir tiga ratus, jadi engkau harus panggil dia apa?"

"Apa?" Kou Hun Bijin terbelalak. kemudian tertawa geli. "Aku tidak menyangka engkau juga pandai membual...."

Mendadak monyet bulu putih itu bercuit-cuit, tentunya membuat Kou Hun Bijin terheran-heran. "Eh? Kenapa dia?"

"Dia bilang aku tidak membual."

"oh?" Kou Hun Bijin terbelalak. "Monyet itu mengerti bahasa manusia?"

"selain mengerti bahasa manusia, dia juga berkepandaian tinggi sekali." Tio Cie Hiong memberitahukan dengan jujur. "Kou Hun Bijin, aku berkata sesungguhnya Jangan kau anggap aku bohong"

"Baik," Kou Hun Bijin mengangguk. "Aku percaya. ohya, engkau panggil aku Bijin saja"

Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Sebetulnya ada urusan apa Bijin menemuiku di sini?" tanyanya kemudian.

"Aku tertarik akan kepandaianmu. oleh karena itu, aku ingin menjajal kepandaianmu itu."

"Bijin" Tio cie Hiong tersenyum. "Bagaimana kalau aku mengaku kalah padamu? Jadi kita tidak perlu bertanding."

"Lho? Kenapa begitu?"

"Untuk apa kita harus bertanding?"

"Terus terang," ujar Kou Hun Bijin sungguh-sungguh. "Sudah puluhan tahun aku tidak bertemu orang yang berkepandaian tinggi, maka ketika aku mendengar engkau berkepandaian begitu tinggi, tanganku langsung gatal."

"Bijin" Tio Cie Hiong menatapnya. "Secara pribadi atau membela Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui untuk bertanding denganku?"

"Tentunya secara pribadi, jangan dikaitkan dengan mereka" sahut Kou Hun Bijin. "Nah, bagaimana? Engkau bersedia bertanding denganku?"

"Yaah..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Untuk apa engkau terus mendesakku untuk bertanding?"

"Hanya ingin tahu bagaimana kepandaianmu. Nah, engkau tidak akan menolak. bukan?"

"Padahal usiamu sudah di atas seratus, tapi kenapa masih bersifat seperti anak kecil?"

"Engkau masih muda, namun malah bersifat seperti orang tua. Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa geli. "ohya, bolehkah engkau perlihatkan wajah aslimu?"

"Boleh. Tapi... engkau harus memenuhi sebuah syaratku," sahut Tio cie Hiong sungguh-sungguh

"oh?" Kou Hun Bijin tersenyum. "Apa syaratmu?"

"Urungkan niatmu untuk bertanding denganku" Ternyata Tio cie Hiong mengajukan syarat tersebut.

"Aku ingin menyaksikan wajah aslimu, juga ingin bertanding denganmu pula." Tegas Kou Hun Bijin. " Kalau tidak. aku pasti penasaran sekali."

"Bijin..." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. " Kenapa engkau terus mendesakku?"

"Kalau tidak bertanding denganmu, aku pasti merasa penasaran selama-lamanya."

"Jadi engkau tidak akan puas kalau belum bertanding denganku?"

"Ya." Kou Hun Bijin mengangguk dan menambahkan. "Bahkan aku juga akan penasaran apabila tidak menyaksikan wajahmu yang di balik kedok kulit itu."

"Kenapa engkau menyulitkan diriku, Bijin?" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang.

"Aku tahu, engkau pasti menjaga suatu rahasia, maka memakai kedok kulit itu, bukan?"

"Agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan."

"Oooh" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Ayolah, kita ke tempat yang sepi untuk bertanding"

Tio Cie Hiong berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk pula. "Baiklah."

"Bagus" Kou Hun Bijin tertawa gembira. "Bagus..."

Mereka sudah sampai di tempat yang amat sepi, bahkan berdiri berhadapan pula. Kou Hun Bijin terus menatapnya, kemudian tersenyum sambil berkata. "Nah, lepaskanlah kedok kulit itu"

"Bijin..." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, lalu perlahan-lahan melepaskan kedok kulitnya.

"Haah...?" Mulut Kou Hun Bijin ternganga lebar dan matanya terbeliak. "Aku tidak menyangka, engkau begitu tampan."

"Bijin, bolehkah aku pakai kembali kedok kulit ini?"

"Jangan dulu" Kou Hun Bijin menggelengkan kepala. "Aku lebih senang bertanding denganmu tanpa memakai kedok kulit itu."

"Bijin..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Usia mu sudah seratus lebih, tapi sifatmu...."

"Tapi wajahku masih tampak muda, maka sifatku juga seperti anak kecil." Kou Hun Bijin tertawa nyaring tak berhenti-henti.

Tio Cie Hiong mengerutkan kening, tahu kalau Kou Hun Bijin sedang mengerahkan semacam ilmu untuk mempengaruhinya. Karena itu, ia segera mengerahkan ilmu Penakluk iblis.

Kou Hun Bijin terus tertawa, kemudian ia mulai menari-nari di hadapan Tio Cie Hiong. Akan tetapi, Tio cie Hiong hanya tersenyum, tidak terpengaruh sama sekali.

Berselang beberapa saat, Kou Hun Bijin berhenti menari lalu menatap Tio Cie Hiong dengan mata terbeliak lebar.

"Eeeh? Kenapa engkau tidak terpengaruh oleh suara tawa dan tarianku?" tanyanya heran.

"Sebab aku memiliki Ilmu Penakluk iblis." Tio Cie Hiong memberitahukan dengan jujur.

"Apa?" Kou Hun Bijin tertegun. " Engkau masih sedemikian muda, tapi... memiliki ilmu itu?"

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

"Engkau memang hebat sekali" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Nah, sekarang mari kita bertanding"

"Kita bertanding dengan tangan kosong saja Bagaimana?"

"Baik."

"Kauw heng, turunlah" ujar Tio Cie Hiong kepada monyet bulu putih, dan monyet itu segera meloncat turun.

"Nah, hati-hati" ujar Kou Hun Bijin. "Aku akan mulai menyerangmu."

Tio Cie Hiong mengangguk sambil mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kang untuk melindungi diri

Mendadak Kou Hun Bijin menyerangnya. Tio Cie Hiong berkelit dengan ilmu Kiu Kiong san Tian Pou.

Kou Hun Bijin terkejut, karena Tio Cie Hiong telah menghilang dari hadapannya.

"Hebat" seru Kou Hun Bijin memujinya, lalu menyerang lagi ke belakang tanpa melihat. "Aku tahu engkau menggunakan semacam ilmu langkah aneh, tapi engkau tidak bisa terus berkelit"

Memang benar apa yang dikatakan Kou Hun Bijin. Ketika Tio Cie Hiong baru mau berkelit, Kou Hun Bijin sudah berputar-putar mengelilingi Tio Cie Hiong.

Apa boleh buat, Tio Cie Hiong terpaksa menangkis dan sekaligus balas menyerang dengan ilmu Bit ciat sin ci.

"Hi hi Hi Hebat sekali" Kou Hun Bijin tertawa nyaring, namun merasa penasaran. oleh karena itu, ia mulai mengerahkan Giok Lin sin Kang (Tenaga sakti Gadis Murni). "Hati-hati Kali ini aku tidak main-main lagi"

Ketika mengerahkan Iweekang tersebut, wajah Kou Hun Bijin memancarkan cahaya putih. Tio Cie Hiong terkejut menyaksikannya. Ia tahu bahwa Kou Hun Bijin sedang mengerahkan iweekang tingkat tinggi, maka ia mengerahkan Kan Kun Taylo sin Kang.

Tiba-tiba Kou Hun Bijin berseru keras, lalu menyerang Tio Cie Hiong. Betapa dahsyatnya serangan yang penuh mengandung Giok Li sin Kang. Karena itu, Tio Cie Hiong terpaksa menangkis dengan Kan Kun Taylo Ciang Hoat, menggunakan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas).

"Haaah...?" Kou Hun Bijin terkejut bukan main, karena mendadak Iweekangnya berbalik menyerang dirinya sendiri seketika juga ia teringat akan pesan gurunya, Giok Lisin Kang memang tergolong Iweekang yang tanpa tanding di kolong langit. Namun harus berhati-hati, jangan sampai membentur Kan Kun Taylo sin Kang, sebab Iweekang itu akan membalikkan Giok Li sin Kang

menyerang diri sendiri Kalau terjadi itu, maka Giok Li sin Kang akan buyar dan wajahmu langsung berubah tua.

Gugup dan panik Kou Hun Bijin teringat akan pesan tersebut. Ia ingin menarik kembali Iweekangnya, tapi sudah terlambat.

Pada saat bersamaan, Tio Cie Hiong juga melihat wajah Kou Hun Bijin berubah agak keriput. Tersadarlah ia akan Iweekang yang dimiliki Kou Hun Bijin, ternyata Iweekang itu yang membuatnya awet muda. Namun apabila Kou Hun Bijin terserang oleh Iweekangnya sendiri, maka akan menyebabkannya jadi tua sesuai dengan usianya.

Timbullah rasa tidak tega dalam hati Tio Cie Hiong, sehingga ia cepat-cepat menarik kembali Kan Kun Taylo Sin Kang.

Seketika juga Kou Hun Bijin merasa Iweekangnya menyerang lagi ke arah Tio Cie Hiong, ia tahu pemuda itu menarik kembali Iweekangnya. Daaar Terdengar suara yang amat keras.

Tio Cie Hiong terpental belasan depa jatuh duduk dengan mulut mengeluarkan darah.

Monyet bulu putih memekik marah, tapi ketika baru mau menyerang Kou Hun Bijin, Tio Cie Hiong berseru lemah. "Kauw heng, jangan kurang ajar"

Monyet bulu putih itu langsung diam, kemudian melesat ke arah Tio Cie Hiong, sekaligus memegang tubuhnya seakan sedang memeriksanya. Setelah itu, monyet bulu putih tersebut bercuit perlahan, seperti menarik nafas lega.

"Adik kecil" teriak Kou Hun Bijin sambil mendekatinya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku... aku tidak apa-apa." Tio Cie Hiong tersenyum, lalu duduk bersila. Kou Hun Bijin duduk di sisinya, matanya tampak basah, sedangkan monyet bulu putih itu terus melototinya.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Cie Hiong membuka matanya, ketika melihat mata Kou Hun Bijin basah, ia tersenyum. "Kakak tidak usah sedih, aku tidak apa-apa"

"Adik kecil..." Kou Hun Bijin terisak-isak. "Sungguh mulia hatimu, aku... aku terharu sekali."

"Kakak" Tio Cie Hiong memandang wajahnya. "Syukurlah wajahmu masih tetap cantik"

"Adik kecil..." Mendadak Kou Hun Bijin menggenggam tangannya erat-erat. "Engkau... engkau tidak terluka?"

"Tidak." Tio cie Hiong tersenyum. "Aku sama sekali tidak terluka."

"Adik kecil, Kauw heng, maafkanlah aku" ucap Kou Hun Bijin setulus hati.

Monyet bulu putih itu bercuit beberapa kali sambil manggut-manggut, Tio Cie Hiong tersenyum lagi dan memberitahukan. "Kauw heng telah memaafkanmu."

"Terima kasih, Kauw heng Tapi... engkau bersedia memaafkan aku?"

"Engkau tidak bersalah kepadaku, kenapa harus minta maaf?"

"Adik kecil, aku kagum sekali kepadamu. Sungguh mulia hatimu Aku pun merasa senang, karena engkau memanggil kakak kepadaku."

"Kakak. Iweekangmu sungguh hebat"

"Ohya" Kou Hun Bijin menatapnya dalam-dalam. "Engkau memiliki Kan Kun Taylo sin Kang?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kok Kakak tahu?"

"Guruku pernah memberitahukan, apabila Giok Lisin Kang bertemu Kan Kun Taylo sin Kang, aku pasti celaka."

"Oooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Aku ingin menarik kembali Iweekanku itu, tapi sudah terlambat," ujar Kou Hun Bijin. "Tapi... kenapa mendadak engkau menarik kembali Iweekangmu itu?"

"Karena aku melihat... wajahmu berubah agak keriput, maka aku tahu lweekang itu membuatmu awet muda. Kalau lweekangmu itu buyar, otomatis engkau akan berubah tua sekali. Aku... aku merasa tidak tega, sehingga cepat-cepat menarik kembali Kan Kun Taylo sin Kang."

"ooh" Kou Hun Bijin menatapnya dengan terharu. "Tapi... kenapa engkau sama sekali tidak terluka dalam?"

"Karena aku masih memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang yang melindungi diriku." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Bahkan aku juga sudah dua kali makan buah Kiu Yap Lie Che."

"Syukurlah" Kou Hun Bijin tersenyum. "oh-ya, adik kecil Kini maukah engkau memberitahukan namamu?"

"Namaku Tio Cie Hiong."

"Apa?" Terbelalak Kou Hun Bijin. "Aku pernah dengar tentang Tio Cie Hiong itu. Bukankah dua tahun lalu dia sudah mati? Kek engkau juga bernama Tio Cie Hiong?"

"Tio Cie Hiong adalah aku, aku adalah Tio Cie Hiong itu," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Lho?" Kou Hun Bijin terheran-heran. "Kok begitu?"

"Sebab..," ujar Tio Cie Hiong dan menurut tentang itu, kemudian menambahkan. "Maka aku harap Kakak menjaga rahasia itu Kalau tidak. pihak Kay Pang pasti celaka."

"Jangan khawatir" Kou Hun Bijin tersenyum. "Kita sudah jadi kakak adik, tentunya aku harus menjaga rahasia ini."

"Kalau begitu, aku sudah boleh pakai kedok kulit itu?"

"Boleh."

Kemudian Tio cie Hiong memakai kedok itu, monyet bulu putih segera meloncat ke atas bahunya.

"Jadi... kauw heng ini yang mengobatimu hingga sembuh?" tanya Kou Hun Bijin sambil memandang kagum monyet bulu putih.

"Benar." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kalau tidak ada Kauw heng ini, aku sudah cacat seumur hidup."

"Kauw heng" Mendadak Kou Hun Bijin memberi hormat kepadanya. "Terimalah hormatku"

Monyet bulu putih itu bercuit beberapa kali, kemudian balas memberi hormat kepada Kou Hun Bijin, sudah barang tentu Kou Hun Bijin tertawa geli karenanya.

"Hi hi hi Kauw heng, engkau sungguh lucu dan baik"

"Kakak" Tio Cie Hiong menatapnya. "Jangan membaurkan diri dengan mereka, itu tidak baik."

"Maksudmu Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Km?"

"Ya."

"Adik kecil" Kou Hun Bijin menghela nafas. "Biar bagaimanapun, aku masih harus kembali ke markas Bu Tek Pay."

"Kenapa?" Tio Cie Hiong menatapnya. "Maukah kakak menjelaskan?"

"Tentu mau." Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Karena aku telah berjanji pada seorang wanita muda yang bernasib malang, akan kembali ke markas itu untuk memancing keluar seseorang."

"Siapa orang itu?"

"Dia masih muda, namun..." Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Dia membunuh suami, ayah dan anak wanita itu."

"Apakah Liu siauw Kun?"

"Kok engkau tahu?"

"Wanita muda yang bernasib malang itu tentunya Tan Li Cu, bukan?"

"Lho?" Kou Hun Bijin tercengang. "Kok engkau tahu tentang itu?"

"Sebab aku kenal Tan Li Cu..." ujar Tio Cie Hiong dan menurut, kemudian menambahkan. "Tan Li Cu dan Thian Liong Kiam Khek terkena asap beracun, aku yang menolong mereka. sejak itu, Liu siauw Kun tidak pernah muncul."

"oooh" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Liu siauw Kun itu sungguh kejam, aku merasa kasihan pada Tan Li Cu, maka berjanji akan membantunya untuk memancing Liu siauw Kun keluar."

"Kakak..." Tio Cie Hiong tersenyum. "Hatimu cukup baik, hanya saja...."

"Sifatku buruk. kan?" Kou Hun Bijin tersenyum, lalu menghela nafas panjang sambil memandang jauh ke depan. "Adik kecil, sesungguhnya aku sangat membenci kaum lelaki. Karena itu, aku sering membuat kaum lelaki tergila-gila kepadaku. setelah tergila-gila, mereka kutinggalkan, sehingga frustrasi. Bahkan ada yang bunuh diri minum racun, gantung diri dan lain sebagainya."

"Kenapa Kakak melakukan itu?"

"Adik kecil, ketika aku berusia dua puluhan, aku pernah dikecewakan sekaligus hatiku disakiti oleh kekasihku sendiri."

"Kok begitu?"

"Yaahh" Kou Hun Bijin menghela nafas panjang. "Aku berasal dari keluarga miskin, begitu pula kekasihku itu. Tapi kemudian dia berkenalan dengan seorang gadis dari keluarga kaya raya."

"Bagaimana dia bisa berkenalan dengan gadis orang kaya itu?"

"Dia bekerja di rumah gadis orang kaya itu, kebetulan gadis itu melihat sekaligus jatuh hati kepadanya. oleh karena itu, orang tua gadis itu menikahkan mereka. Coba bayangkan, betapa kecewa dan sakitnya hatiku"

"Kak" Tio Cie Hiong tersenyum. "sebetulnya Kakak tidak usah merasa kecewa maupun sakit hati, relakan saja dia menikah dengan gadis itu"

"Adik kecil, kekasihku itu..." Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Aku... aku telah menyerahkan kesucianku kepadanya."

"Kak" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Itu salah Kakak, kenapa mau menyerahkan kesucian kepadanya?"

"Karena aku... aku mencintainya, dan dia juga sangat mencintaiku. Kemudian dia terus merayuku untuk berbuat, aku percaya dia akan bertanggung jawab, maka...."

"Setelah itu bagaimana?"

"Aku mau bunuh diri, tapi di saat itulah aku bertemu seorang biarawati tua. Beliau merasa iba kepadaku, maka menerimaku sebagai murid." Kou Hun Bijin memberitahukan. "Hampir dua puluh tahun aku belajar silat tingkat tinggi kepadanya. Pada suatu hari guruku memberiku tiga butir pil, dan aku disuruh memakannya. setelah aku makan pil itu, guruku mengajarku Giok Li sin Kang. Guruku mengatakan bahwa Giok Li sin Kang tergolong iweekang yang sulit dicari tandingannya dalam rimba persilatan. selain itu, aku pun akan awet muda karena telah makan pemberiannya itu juga pengaruh dari Giok Lisin Kang. Betapa gembiranya aku mendengar itu. Namun ketika guruku sakit, guruku berpesan agar aku berhati-hati, jangan sampai Giok Li sin Kang membentur Kang Kun Taylo sin Kang. sebab apabila terbentur, Giok Li sin Kang akan berbalik menyerang diriku. Kalau Giok Li sin Kangku buyar, aku akan berubah tua."

"ooooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. " Untung aku melihat perubahan wajahmu, dan sempat menarik kembali Kan Kun Taylo sin Kangku. Kalau tidak..."

"Aku sudah berubah menjadi nenek." Kou Hun Bijin tersenyum. "Adik kecil, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih kepadamu"

"Itu tidak perlu, Kak." Tio Cie Hiong tersenyum.

"ohya, sebetulnya engkau mau ke mana?" tanya Kou Hun Bijin sambil memandangnya.

"Aku mencari Tan Li cu, kini aku sudah tahu tentang dirinya, jadi tidak usah mencarinya lagi"

"Lalu engkau mau ke mana sekarang?"

"Ke markas pusat Kay Pang."

"Kalau begitu, kita berpisah di sini, sebab aku harus segera kembali ke markas Bu Tek Pay."

"ohya" pesan Tio Cie Hiong. "Setelah Tan Li cu membalas dendamnya, Kakak tolong suruh dia ke gunung Hong Lay san"

"Baik,"

"Kakak. sampai jumpa" ucap Tio Cie Hiong, lalu melesat pergi menuju markas pusat Kay Pang.

Kou Hun Bijin berdiri termangu di tempat, berselang sesaat barulah ia melesat ke arah markas Bu Tek Pay.

Tio Cie Hiong telah tiba di markas pusat Kay Pang. Betapa gembiranya Lim Ceng im, dan langsung mendekap di dadanya. sedangkan Tio cie Hiong membelai-belainya dengan penuh cinta kasih.

"Kakak Hiong...."

"Adik Im...."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Yang satu mendekap. yang satu lagi membelai. Asyiiiik"

"Kakek..." Lim Ceng Im membanting-banting kaki. "Kenapa Kakek selalu usil?"

"Lho siapa yang usil? Kalian berdua atau kami?" sahut sam Gan sin Kay dan tertawa lagi. "Engkau mendekap di dada Cie Hiong, sedangkan cie Hiong membelaimu. Padahal kami semua berada di sini, namun kalian.... Nah, siapa yang usil?"

"Kakek sungguh keterlaluan" wajah Lim Ceng im memerah. "Kakak Hiong, kita duduk ya"

Tio Cie Hiong mengangguk. seketika sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak lagi.

"Bukan main Begitu merdu dan lembut suaranya, bagaikan suara kicauan burung dipagi hari" katanya.

"Kakek" Lim Ceng im melototinya, lalu duduk di sisi Tio Cie Hiong.

"cie Hiong" Lim Peng Hang memandangnya seraya bertanya. "Engkau sudah bertemu paman, kakakmu dan lainnya?"

"Sudah." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kami pun ke Gunung Hong Lay san, hanya saja Tan Li Cu tidak bersama kami."

"Kenapa?" Lim Peng Hang heran.

"Paman dan kakak bertemu Tan Li cu yang bersama Thian Liong Kiam Khek. namun kemudian Tan Li cu pergi tanpa pamit." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Ternyata Tan Li cu tidak menghendaki timbulnya suatu salah paham, maka pergi tanpa pamit."

"oooh" Lim Peng Hang manggut-manggut.

"ohya, engkau tidak berhasil mencarinya?"

"cie Hiong pasti sudah bertemu Tan Li Cu," sahut Kim siauw suseng. "Kalau tidak, bagaimana mungkin dia kembali ke sini?"

"Sesungguhnya aku tidak bertemu Tan Li cu, tapi aku sudah tahu kabar beritanya," ujar Tio Cie Hiong. "Karena aku bertemu seorang wanita awet muda...."

"Wanita awet muda?" Kim siauw suseng mengerutkan kening. "siapa wanita itu?"

"Dia Kou Hun Bijin."

"Haaah?" Mulut Kim siauw suseng ternganga lebar. "Dia masih hidup?"

"Mungkinkah Cie Hiong bertemu rohnya?" sahut Sam Gan Sin Kay sambil tertawa, namun tampak terkejut juga. "cie Hiong, engkau bercakap-cakap dengannya?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Bahkan kami pun bertanding."

"Apa?" Kim siauw suseng terperanjat. "Bagaimana hasil pertandingan itu?"

"Menimbulkan kesan baik." Tio Cie Hiong tersenyum. "Dia menganggapku sebagai adik, aku juga menganggapnya sebagai kakak."

"Gila" sam Gan sin Kay menggaruk-garuk kepala. "Usianya sudah seratus lebih, engkau menganggapnya sebagai kakak?"

"Ya." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tapi dia tampak baru berusia empat puluhan."

"Dia memiliki kecantikan yang membetot sukma, kan?" tanya Kim siauw suseng. "Sukmamu tidak terbetot olehnya?"

"Tentu tidak." sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Sebab aku memiliki Ilmu Penakluk iblis."

"ooooh" Kim siauw suseng manggut-manggut.

"Kakak Hiong" tanya Lim Ceng Im mendadak. "Betulkah Kou Hun Bijin itu cantik sekali?"

"Betul." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau engkau tidak memiliki Ilmu Penakluk iblis, apakah sukamamu akan terbetot oleh kecantikannya? "

"Pertanyaan yang bagus dan tepat?" seru sam Gan sin Kay. Tio Cie Hiong tersenyum, lalu memandang Lim Ceng im seraya menjawab. "Tentu tidak. sebab aku memiliki iman yang kuat, lagi pula cintaku hanya untukmu, Jadi hatiku tidak gampang tergoda."

"Yang benar?" Lim Ceng Im tersenyum manis. "ohya, Kou Hun Bijin lebih cantik atau aku yang lebih cantik?"

"Bagus" seru Sam Gan Sin Kay lagi sambil tertawa. "Pertanyaan yang jitu sekali?"

"Adik Im" Tio Cie Hiong tersenyum lembut. "Suatu kecantikan harus disertai kebersihan jiwa. Kalau hanya cantik tapi berjiwa kotor dan berhati jahat, itu cuma merupakan suatu kedok seperti yang kupakai ini."

"Bagus Jawaban yang tepat" seru Sam Gan Sin Kay sambil tertawa lagi.

"Heran?" Lim Ceng Im cemberut. "Aku yang sedang berbicara dengan Kakak Hiong, namun Kakek yang berteriak-teriak tidak karuan"

"Ha ha ha" Sam Gan Sin Kay terus tertawa.

"Sudah cukup belum engkau tertawa, Pengemis Bau" tegur Kim Siauw Suseng.

"Lho? Kenapa?" Sam Gan Sin Kay melotot. "Punya hak apa engkau menegurku?"

"Dasar Pengemis Bau" sahut Kim Siauw Suseng, kemudian bertanya kepada Tio Cie Hiong. "Bagaimana perbandingan itu? Apakah Kou Hun Bijin terluka?"

"Tidak, hanya saja..." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Dia nyaris berubah tua."

"Lho? Kenapa?" Kim Siauw Suseng tertegun.

"Karena..." Tio Cie Hiong menutur tentang itu. "Dia sangat terharu sehingga langsung memanggilku adik kecil."

"ooooh" Kim Siauw Suseng manggut-manggut. "Cie Hiong, engkau memang berhati mulai. Tidak heran kalau dia terharu."

"Untung dia bertemu Cie Hiong, kalau bertemu orang lain..." Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Kini dia pasti sudah berubah tua."

"sastrawan sialan" ujar Tui Hun Lojin mendadak. "Kou Hun Bijin awet muda, engkau pun awet muda, maka...."

"Mereka merupakan pasangan yang serasi," sambung sam Gan sin Kay sambil tertawa gelak.

"Pengemis bau" tegur Kim siauw suseng. "Jangan omong sembarangan, kalau Kou Hun Bijin mendengarnya, engkau pasti celaka."

"Dia tidak berada di sini, maka aku berani omong begitu." sam Gan sin Kay menyengir. "Kalau dia berada di sini, aku akan berubah gagu."

"Aaakh..." Kim siauw suseng menghela nafas panjang. "sesungguhnya Kou Hun Bijin adalah kawan baik guruku, bahkan guruku sangat mencintainya. Tapi.... Kou Hun Bijin justru menolaknya, itu membuat guruku jadi frustasi."

"Dia memang suka menggoda kaum lelaki hidung belang, lagi pula memiliki daya tarik alami." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Lelaki mana yang melihatnya, pasti tergila-gila. Karena itu, dia dijuluki Kou Hun Bijin."

"Benar." Kim siauw suseng mengangguk. "Sekitar tujuh puluh lima tahun silam, rimba persilatan digegerkan oleh munculnya Kou Hun Bijin. Entah berapa banyak kaum pendekar yang tergila-gila kepadanya, termasuk guruku. setelah itu, barulah muncul Hong Hoang Leng. Namun, sejak itu Kou Hun Bijin entah menghilang ke mana, dan tiada kabar beritanya sama sekali. Justru sungguh di luar dugaan, kini dia muncul lagi."

"Mungkinkah dia punya hubungan dengan Bu Lim Sam Mo, Thian Gwa Siang Koay dan Lak Kui?" gumam sam Gan sin Kay.

"Kou Hun Bijin memang ke markas Bu Tek Pay." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tapi itu bukan berarti dia punya hubungan dengan mereka, hanya saja kenal guru-guru mereka."

"oh?" sam Gan sin Kay menatapnya. "Dia memberitahukan kepadamu?"

"Benar." Tio cie Hiong mengangguk dan melanjutkan. "sebelum bertemu denganku, dia sudah bertemu Tan Li cu."

"Dia menangkap Li Cu?" tanya Lim Peng Hang.

"Tidak." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Sebaliknya Kou Hun Bijin malah bersimpati kepadanya, maka ingin membantunya."

"Bagaimana caranya membantu Tan Li Cu?" tanya sam Gan sin Kay.

"Dia akan memancing Liu siauw Kun keluar, sebab pemuda itu sangat kurang ajar juga terhadapnya," jawab Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Kou Hun Bijin bukan wanita berhati jahat. Ketika berusia dua puluhan, dia ditinggal mentah-mentah oleh kekasihnya, sehingga frustasi dan nyaris membunuh diri Di saat itulah dia bertemu seorang biarawati tua, yang bersedia menerimanya sebagai murid. Karena pernah mengalami itu, maka dia sangat membenci kaum lelaki."

"Dia yang menceritakan riwayat hidupnya kepadamu?" tanya Kim siauw suseng agak tertegun.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku pun menceritakan tentang diriku, bahkan dia pun telah menyaksikan wajahku."

"Kakak Hiong..." Lim Ceng im tersentak. "Dia... dia tidak akan memberitahukan kepada Bu Lim sam Mo?"

"Tentu tidak." Tio cie Hiong tersenyum. "sebab kami sudah merupakan kakak adik. oh ya, aku juga memberitahukan kepadanya tentang dirimu. Apabila ada sempat, dia pasti menemuimu."

"Kalau aku bertemu dia, aku harus panggil dia apa?" tanya Lim Ceng im sambil tersenyum. "Tidak mungkin panggil dia nenek. kan?"

"Panggil dia bibi saja" sahut Tio Cie Hiong.

"Baik," Lim Ceng im mengangguk.

"ohya" Tio Cie Hiong tersenyum. "Thian Liong Kiam Khek Cie Man chiu dan Tio Hong Hoa sudah dijodohkan."

"Bagus, bagus" sam Gan sin Kay tertawa gembira. "Itu merupakan kabar yang mengembirakan. "

"Mereka berdua memang cocok dan serasi. Aku pun turut gembira," ujar Tio Cie Hiong.

"Kakak Hiong, kapan aku bisa bertemu Kakak Hong Hoa?" tanya Lim Ceng im mendadak.

"Engkau pasti bertemu mereka kelak," jawab Tio Cie Hiong dan menambahkan. "ohya, aku akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu akan pergi ke gunung Hong Lay san lagi untuk berunding."

"Kakak Hiong..." Lim Ceng im menghela nafas. "Cuma beberapa hari engkau tinggal di sini?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Adik im, aku harap engkau maklum dan mengerti"

Lim Ceng Im manggut-manggut, namun wajahnya tampak agak murung. "Kakak Hiong...."

"cie Hiong" Lim Peng Hang tersenyum. "Temanilah Ceng im ke halaman belakang, kalian ngobrolah di sana saja"

"Wuah" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Ayah yang baik dan tahu perasaan anak Ha ha ha..."

"Memangnya seperti kakek yang selalu usil" sahut Lim Ceng im, kemudian menggandeng Tio cie Hiong ke belakang.

"Asyiiik Berdua di halaman belakang Ha ha ha..." sam Gan sin Kay terus tertawa gelak.

Bab 75 Mati secara mengenaskan

Kou Hun Bijin telah tiba di markas Bu Tek Pay. Bu Lim sam Mo, Thian Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Terutama Liu siauw Kun, yang terus memandangnya dengan mesra.

"silakan duduk. Bijin" ucap Bu Lim sam Mo ramah.

"Terima kasih" Kou Hun Bijin duduk sambil tersenyum-senyum.

Beberapa anggota Bu Tek Pay langsung menyuguhkan minuman. Bu Lim sam Mo tertawa gelak.

"Ha ha ha Mari kita bersulang dulu"

Mereka bersulang sambil tertawa gembira, sementara Liu siauw Kun masih terus memandang Kou Hun Bijin dengan mesra. Kou Hun Bijin tersenyum manis, sekaligus mendedipkan matanya. Kedipan mata itu membuat hati Liu siauw Kun langsung berbunga-bunga.

"Bijin" tanya Kwan Gwa Siang Koay. "Apakah Bijin telah bertemu lelaki berkepandaian tinggi itu?"

"Aku memang telah bertemu dia," sahut Kou Hun Bijin sambil manggut-manggut. "Kepandaiannya memang tinggi sekali."

"Apakah Bijin kalah bertanding dengannya?" tanya Tiau Am Kui dengan suara agak rendah.

"omong kosong" bentak Kou Hun Bijin. "Tiau Am Kui Engkau anggap aku tak berguna ya?"

"Maaf, Bijin Maaf...", ucap Tiau Am Kui sambil menundukkan kepala.

"Aku yakin...", ujar siluman Kurus. "Bijin pasti berhasil melukainya."

"Benar. Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. " Walau dia berkepandaian tinggi, aku masih berhasil melukainya dengan Giok Lisin Kang."

"oh?" Tang Hai Lo Mo terkejut. Jadi.... Bijin memiliki iweekang itu?"

"Apakah paman gurumu tidak memberitahukan?" tanya Kou Hun Bijin.

"Paman guruku memang tidak memberitahukan kepadaku, hanya saja..." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Beliau memberiku Kitab Hian Bun Kui Goan Kang Khi, tapi tidak memberitahukan tentang Bijin memiliki Giok Li sin Kang."

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Engkau kira aku tidak tahu, kalian bertiga telah berhasil mempelajari ilmu itu? Hihhihi Pada waktu itu, Thian Gwa sin Mo ingin memberikan kitab tersebut kepadaku, namun dengan syarat aku harus jadi istrinya. Aku menolak langsung, sejak itu Thian Gwa sin Mo hilang entah ke mana."

Bagian 43

"Paman guruku pulang ke Tang Hai." Tang Hai Lo Mo memberitahukan.

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Karena frustasi, dia pulang ke Tang Hai."

"Bijin Setelah lelaki itu terluka, lalu bagaimana keadaannya?" tanya Siluman Kurus. "Apa-kah Bijin membunuhnya?"

"Kami cuma bertanding," sahut Kou Hun Bijin. "Maka setelah dia teriuka, aku membiarkan dia pergi"

"Kenapa Bijin tidak membunuhnya?" tanya Tang Hai Lo Mo sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa?" Wajah Kou Hun Bijin langsung berubah. "Jadi engkau ingin memperlak diriku untuk membunuhnya?"

"Ti... tidak." Tang Hai Lo Mo menundukkan kepala. "Dia musuh besar Bu Tek Pay...."

"Tapi aku dan dia tidak punya dendam, maka kami cuma bertanding saja, tidak berniat saling membunuh Tahu?" bentak Kou Hun Bijin.

"Ya, ya..." Tang Hai Lo Mo mengangguk.

"Nah" Kou Hun Bijin bangkit berdiri. "Aku mau ke taman bunga untuk beristirahat sejenak."

Kou Hun Bijin berjalan ke belakang, Liu siauw Kun segera mengikutinya. Bu Lim Sam Mo, Kwan Gwa Siang Koay, Lak Kui hanya menghela nafas.

"Sayang sekali" Tang Hai Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Kou Hun Bijin tidak membunuh lelaki itu"

"Tapi sudah melukainya," sahut siluman Kurus. "Maka aku yakin lelaki itu tidak begitu berani lagi menentang kita."

"Benar." ThianMo manggut-manggut. "Itu boleh dikatakan sebagai pelajaran bagi lelaki itu. Ha ha ha..."

"Biar bagaimanapun..." bisik Te Mo. "Kita harus berupaya agar Kou Hun Bijin selalu membantu kita."

"Ngmm" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut, kemudian tertawa gelak.

Sementara Kou Hun Bijin sudah sampai di taman bunga, lalu duduk sambil tersenyum-senyum.

"Bijin..." panggil Liu siauw Kun lembut.

"N g?" Kou Hun Bijin mengerlingnya. "Duduklah"

"Terimakasih" Liu siauw Kun langsung duduk di sisinya, sekaligus menggenggam tangannya. "urusan Bijin sudah beres, kan?"

"Ya, kenapa?"

"Apakah Bijin sudah lupa akan janji itu?"

"Janji apa?"

"Setelah urusan Bijin beres, bukankah Bijin akan..."

"Oh, itu" Kou Hun Bijin tertawa. "Hi hi Jadi engkau menagih janjiku itu ya?"

"Ya." Liu siauw Kun mengangguk. "Karena Bijin yang berjanji, maka aku pun boleh menagihnya."

"Betul, betul." Kou Hun Bijin manggut-manggut.

"Kalau begitu..." Liu siauw Kun menatapnya dengan penuh gairah nafsu birahi. "Mari kita ke kamar bersenang-senang"

"Kok engkau tidak bisa bersabar? Aku kan baru pulang, lagi pula..." Kou Hun Bijin tersenyum memikat. "Tidak baik kita bersenang-senang di markas Bu Tek Pay ini."

"Lho? Kenapa?"

"Kalau Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan lainnya tahu, mukamu mau ditaruh ke mana? Ya, kan?"

"Kalau begitu..."

"Aku punya rencana yang bagus."

"Rencana apa?"

"Kita bersenang-senang di tempat lain, jadi tiada seorang pun tahu. juga tidak akan terganggu oleh siapa pun."

"Benar." Liu siauw Kun tertawa gembira. "Oh, Bijin Engkau memang jantung hatiku."

"Oh, ya?" Kou Hun Bijin tersenyum manis.

"Bijin..." Liu siauw Kun menciumnya. Jari tangan pemuda itu pun mulai jail meraba-raba sepasang payudara Kou Hun Bijin yang sangat montok itu.

"Idiih" Kou Hun Bijin menggeserkan badannya seraya menegur. "jangan begitu, kalau terlihat orang, bukankah akan membmtku malu?"

"Tiada seorang pun berani ke mari. Bijin tenang saja" sahut Liu siauw Kun dan meraba-raba lagi payudara Kou Hun Bijin.

"Siauw Kun" ujar Kou Hun Bijin lembut. "Engkau harus sabar dikit, cara begini tidak mengasyikkan. Lebih baik tunggu nanti, pokoknya engkau akan melihat semuanya."

"Bijin, kita akan ke tempat mana?" Kelihatan-nya Liu siauw Kun sudah tidak dapat berlahan lagi, karena nafsu birahinya terus bergejolak.

"Begini," bisik Kou Hun Bijin.

"Engkau harus mencari alasan untuk meninggalkan markas ini di malam hari ini juga. setelah itu, engkau pergi dan tunggu aku di bawah pohon..."

"Pohon yang mana?"

"Pohon yang paling besar di luar markas, di situ juga terdapat sebuah batu besar. Engkau tahu kan?"

"Tahu." Liu siauw Kun mengangguk. "Lalu kapan Bijin menyusulku?"

"Besok pagi."

"Kenapa harus besok pagi? Bagaimana kalau malam, ini juga?"

"Kalau malam ini aku menyusulmu, tentu akan menimbulkan kecurigaan guru-gurumu."

"Baiklah. Malam ini aku akan meninggalkan markas ini. Tapi..." Liu siauw Kun menatapnya mesra. "Engkau tidak boleh membohongi aku Iho Besok pagi kau harus menyusulku"

"Pasti." Kou Hun Bijin mengangguk. "Aku pasti menyusulmu, sebab... aku sangat membutuhkanmu. "

"Ha ha" Liu siauw Kun tertawa gembira. "Pokoknya aku akan memuaskanmu."

"Itu yang kuharapkan," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan, kemudian mendadak mengecup pipi pemuda itu.

"Bijin..." Kecupan itu membuat Liu siauw Kun nyaris terlena. Ia memejamkan matanya seraya berkata. "Kecuplah aku sekali lagi"

Kou Hun-Bijin tersenyum, lalu mengecup pipi Liu siauw Kun beberapa kali, sehingga Liu siauw Kun langsung memeluknya erat-erat.

Ketika hari sudah gelap. Liu siauw Kun pergi ke ruang tengah untuk menemui Bu Lim sam Mo. Kebetulan hanya ada Bu Lim sam Mo di situ.

"Guru..." Liu siauw Kun berdiri di hadapan mereka.

"Ada apa?" tanya Tang Hai Lo Mo sambil menatapnya, "ingin menyampaikan sesuatu?"

"Guru, aku... aku ingin pergi jalan-jalan," ujar Liu siauw Kun dengan kepala tertunduk.

"Ha ha " Thian Mo tertawa . "Mau pergi bersenang-senang ya? "

"Guru..."

"Aku tahu, sudah sekian lama engkau tidak pergi ke mana-mana, maka malam ini engkau ingin pergi mencari hiburan di luar, bukan?" Te Mo juga tertawa. "Tidak apa-apa. Tapi... jangan sampai lupa pulang"

"Ya, Guru." Liu siauw Kun mengangguk dengan wajah ceria.

"Siauw Kun" Tang Hai Lo Mo menatapnya. "Bukankah Kou Hun Bijin sangat baik kepadamu, kenapa engkau tidak mau bersenang-senang dengannya di sini?"

"Guru, itu bagaimana mungkin?" Liu siauw Kun menggelengkan kepala. "Usia Kou Hun Bijin sudah di atas seratus, sedangkan usiaku..."

"Ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Tapi dia masih cantik dan montok. Kenapa engkau tidak mau?"

"Guru, itu tidak baik. sebab dia tamu agung di sini. Kalau aku berbuat begitu, tentu akan merusak rencana guru."

"Ngmm" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Baiklah. Engkau boleh pergi mencari hiburan di luar, namun jangan lupa pulang"

"Ya, Guru." Liu siauw Kun mengangguk girang. "Guru, aku pergi"

Liu siauw Kun meninggalkan markas Bu Tek Pay sesuai dengan janji maka ia menunggu di bawah pohon besar di depan markas.

Pagi harinya, Kou Hun Bijin duduk di taman bunga. Tak seberapa lama muncullah Bu Lim sam Mo, mereka bertiga memandangnya sambil tersenyum-senyum.

"Sedang menghirup udara segar di sini, Bijin?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Ya." Kou Hun Bijin mengangguk dan tersenyum. "Sungguh indah bunga-bunga yang baru mekar itu oh ya, kok tidak kelihatan muridmu?"

"Dia pergi semalam," jawab Thian Mo. "Biasa anak muda, mencari hiburan di luar karena sudah lama dia tidak bersenang-senang."

"oh?" Kou Hun Bijin menghela nafas. "Kenapa dia tidak memberitahukan kepadaku?"

Bu Lim sam Mo saling memandang, kemudian Tang Hai Lo Mo bertanya sambil tertawa. "Bijin, apakah engkau tertarik pada murid kami itu?"

"Dia memang ganteng dan romantis, aku memang tertarik padanya. Namun mengingat akan usiaku..."

"Ha ha Bijin, sebetulnya usia tidak jadi masalah," ujar Tang Hai Lo Mo sungguh-sungguh . "Yang penting ... "

"saling mencintai," sela Thian Mo sambil tertawa. "Ha ha ha..."

"Benar," sambung Te Mo. "Kalau sudah saling mencintai, usia tidak jadi masalah."

"Tidak mungkin...," Kou Hun Bijin menghela nafas. "ohya, aku juga mau mohon pamit."

"Kok begitu cepat?" Tang Hai Lo Mo berusaha menahannya. "Tinggal di sini saja?"

"Yah" Kou Hun Bijin tersenyum. "Aku ingin pergi jalan-jalan."

"Baiklah" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut dan berkata. "Pintu markas ini selalu terbuka untukmu, Bijin."

"Terimakasih" ucap Kou Hun Bijin sambil tersenyum manis. "Kita pasti berjumpa kembali."

Kou Hun Bijin melangkah pergi, Bu Lim sam Mo saling memandang dan menghela nafas pula.

"Apakah kalian tidak tertarik padanya?" tanya Tang Hai Lo Mo mendadak sambil menatap Thian Mo dan Te Mo.

"Ha ha" Thian Mo tersenyum. "Aku yakin engkau pasti tertarik padanya, hanya saja...."

"sama-sama," sahut Tang Hai Lo Mo. "Namun kita tidak boleh berlaku kurang ajar, sebab dia mantan kekasih paman guruku. Lagi pula... kepandaianya sangat tinggi, kalau dia marah dan jadi musuh kita, repotlah kita."

"Benar." Thian Mo manggut-manggut. "ohya, mungkinkah dia pergi mencari Liu siauw Kun?"

"Mungkin juga," sahut Tang Hai Lo Mo. "Itu urusannya, kita tidak usah ikut campur."

"Kelihatannya murid kita itu telah mabuk kepayang, namun kenapa dia malah mencari wanita lain?" Thian Mo heran.

"Mungkin Kou Hun Bijin tidak begitu meladeninya, maka dia pergi mencari wanita lain," ujar Te Mo sambil tertawa. "Kalau aku masih muda, tentunya aku akan mendekati Kou Hun Bijin. Ha ha ha..."

Liu siauw Kun terus menunggu di bawah pohon dengan sabar. Pemuda itu yakin Kou Hun Bijin pasti ke tempat itu menemuinya. Ketika terbayang wajahnya yang begitu cantik, serta sepasang payudara yang masih montok. tersenyum-senyum.

"Hi hi hi" Terdengar suara tawa cekikikan yang sangat, merdu.

"Bijin Bijin..." seru Liu siauw Kun girang. "Kok begitu lama baru ke mari? setengah mati aku menunggu di sini lho"

"Cuma setengah mati, tidak apa-apa," sahut Kou Hun Bijin sambil melayang ke hadapannya.

"Bagaimana? Apakah engkau kedinginan semalam di sini?"

"Tentu kedinginan."

"Jangan khawatir, sebentar lagi aku akan menghangatkanmu."

"Bijin..." Liu siauw Kun memeluknya erat-erat, bahkan juga menciumnya dengan mesra. "Engkau sungguh jantung hatiku"

"Oh, ya?" Kou Hun Bijin membelainya.

"Ya." Liu siauw Kun mengangguk. "Bijin, kita bersenang-senang di mana?"

"Tentunya tidak di sini," sahut Kou Hun Bijin sambil tersenyum. "Aku tahu suatu tempat yang sangat sepi. Di situ pun terdapat sebuah gubuk kosong. Mari kita ke sana saja"

"Baik," Liu siauw Kun tidak bercuriga sama sekali, maka ketika Kou Hun Bijin melesat pergi, ia segera mengikutinya.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di tempat itu. Mereka bisa begitu cepat sampai karena menggunakan ginkang. Liu siauw Kun gembira bukan main, lantaran tempat itu memang cocok untuk bersenang-senang.

"Kosongkah gubuk itu?" tanya Liu siauw Kun sambil menunjuk gubuk tersebut.

"Benar." Kou Hun Bijin tertawa nyaring.

"Kalau begitu, cepatlah kita ke dalam..." ucapan Liu siauw Kun terhenti, sebab ia melihat sosok bayangan melesat ke luar dari gubuk itu.

"Liu siauw Kun" Terdengar suara bentakan pula.

Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya Liu siauw Kun, karena tidak menyangka Tan Li cu berada di situ.

"Li Cu..." Wajahnya langsung berubah pucat pias. " Kalian."

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Nah, kini sudah waktunya engkau bersenang-senang"

"Bijin..." Liu siauw Kun terbelalak. "Engkau... engkau menipuku ke mari?"

"Benar." Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Engkau begitu jahat, maka hari ini engkau harus mampus di tangan wanita itu."

"Engkau kenal dia?"

"Aku pernah bertemu dia, dan metelah mendengar penuturannya, aku pun cari akal untuk menipumu ke mari. Hi hi hi Bersiap-siaplah menyambut ajalmu" Kou Hun Bijin tertawa nyaring.

"Hm" dengus Liu siauw Kun. " Kalau guru-guruku tahu...."

"Guru-gurumu tidak akan tahu. Kalaupun tahu, aku pun tidak takut," sahut Kou Hun Bijin, lalu berkata kepada Tan Li cu. "Nah, dia sudah berada di sini. Engkau boleh membunuhnya . "

"Terimakasih, Bijin" ucap Tan Li Cu, kemudian menatap Liu siauw Kun dengan mata berapi-api sambil menghunus pedang Loan Kang Pokiamnya.

"Liu siauw KUn Terimalah kematianmu"

Tan Li cu langsung menyerangnya. Guguplah Liu siauw Kun karena tidak membawa senjata.

"Curang" bentaknya. "Engkau bersenjata, aku cuma bertangan kosong...."

"Li Cu, cepat serang dia Tidak usah banyak bicara dengan dia" seru Kou Hun Bijin.

Tan Li cu segera menyerang Liu siauw Kun lagi. Pemuda itu terpaksa melawannya dengan tangan kosong, mengeluarkan Pak Kek sin ciang (Ilmu Pukulan sakti Kutub utara).

Akan tetapi, Liu siauw Kun kurang latihan, sehingga Ilmu Pukulan sakti itu berkurang kedahsyatannya. Beberapa jurus kemudian, ia sudah mulai terdesak.

"Bagus" seru Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Li Cu, terus serang dia, gunakan jurus-jurus yang mematikan"

Mendadak Tan Li cu membentak keras, lalu menyerang Liu siauw Kun dengan jurus Lui Tian Toh san (Petir Kilat Merobohkan Gunung). Tampak pedangnya berkelebatan bagaikan kilat menyambar ke arah Liu siauw Kun, bahkan terdengar suara yang menggelegar.

"Jurus yang hebat" seru Kou Hun Bijin kagum.

"Aaaakh..."Terdengar suara jeritan Liu siauw Kun, ternyata lengannya sudah kutung sebelah dan darahnya terus mengucur.

"Liu Siauw Kun, terimalah kematianmu" bentak Tan Li cu sekaligus menyerangnya mempergunakan jurus Lui Tian Liak Te (Petir Kilat Membelah Bumi), yang sangat dahsyat, lihay dan ganas.

Liu siauw Kun tak sempat menjerit lagi, sebab badannya telah terbelah dua. sungguh mengerikan cara kematiannya sedangkan Kou Hun Bijin memandang mayat itu dengan sikap acuh tak acuh.

Setelah berhasil membunuh Liu siauw Kun, Tan Li cu menjatuhkan diri berlutut sambil menangis terisak-isak.

"Ayah, suami dan anakku Aku... aku telah berhasil membalas dendam kalian," ujar Tan Li Cu dengan air mata berderai-derai. Kemudian ia juga berlutut di hadapan Kou Hun Bijin. "Terimakasih atas bantuan Bijin" ucap Tan Li cu.

"Bangunlah" Kou Hun Bijin membangunkannya. "Li Cu, kini Liu siauw Kun lelah mati, lalu apa rencanamu?"

"Aku... aku akan kembali ke Gunung Hong Lay san." Tan Li cu memberitahukan. "Aku mau menjadi biarawati."

"Itu terserah niatmu." Kou Hun Bijin tersenyum. "oh ya, aku sudah bertemu Tio Cie Hiong."

"Apa?" Tan Li cu tersentak. "Bijin kenal dia?"

"Aku tidak kenal dia, namun Bu Lim sam Mo memberitahukan kepadaku, bahwa di rimba persilatan telah muncul seorang lelaki yang berkepandaian sangat tinggi, lelaki itu membawa seekor monyet putih."

"Tempo hari Bijin bilang mau mencari seseorang, apakah lelaki itu?"

"Ya."

"Kok Bijin tahu kalau dia Tio Cie Hiong?"

"Li Cu" Kou Hun Bijin tersenyum dan menurut tentang itu "Dia memang pemuda yang berhati mulia."

"Syukurlah Bijin dan dia saling menganggap sebagai kakak adik. ohya, dia sudah punya calon istri."

"Dia telah memberitahukan kepadaku, dan aku turut gembira mendengarnya."

"Bijin... mau kembali ke markas Bu Tek Pay?"

"Belurn dapat dipastikan, yang jelas aku akan ke markas pusat Kay Pang untuk memberitahukan kepada Cie Hiong tentang ini."

"Tapi..."

"Kenapa?"

"Bijin harus berhati-hati, jangan sampai terlihat oleh pihak Bu Tek Pay, sebab kalau kedatangan Bijin terlihat pihak Bu Tek Pay, akan menyusahkan Kay Pang."

"Aku tahu." Kou Hun Bijin tersenyum, lalu melesat pergi seraya berseri. "Sampai jumpa"

"Sampai jumpa, Bijin" sahut Tan Li Cu, kemudian melesat pergi menuju Hong Lay san.

Pada malam harinya, di markas pusat Kay Pang tampak Lim Ceng Im tidak bisa duduk diam di ruang tengah. Ia berjalan mondar-mandir di situ dengan wajah murung.

Bu Lim Ji Khie, Lim Peng Hang, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong saling memandang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Nak. Cie Hiong harus pergi ke Gunung Hong Lay San untuk berunding. Engkau tenang saja" ujar Lim Peng Hang sambil menghela nafas. "Setelah berunding, dia pasti kembali."

Ternyata tadi pagi Tio Cie Hiong berangkat ke Gunung Hong Lay san. Lim Ceng Im merasa berat berpisah dengannya, bahkan merengek-rengok ingin ikut, namun Tio Cie Hiong melarangnya. setelah Tio Cie Hiong berangkat, gadis itu tampak murung.

"Cuma beberapa hari di sini, dia pergi lagi pagi ini. Aku..." Mata Lim Ceng Im berkaca-kaca. "Kenapa kami harus selalu berpisah? Apakah akan terus begini?"

"Tentu tidak," sahut sam Gan sin Kay dan menambahkan. "Percayalah, tidak lama lagi kalian berdua pasti selalu berdampingan"

"Aku justru khawatir akan terjadi sesuatu lagi pada kami." Lim Ceng Im menghela nafas.

"Itu tidak akan terjadi." Kim siauw suseng tersenyum. "Yang penting engkau harus tenang dan sabar."

"Benar," sambung Tui Hun Lojin. "ingat, takkan lari gunung dikejar"

"Tapi aku dan Kakak Hiong bukan gunung," sahut Lim Ceng Im sambil menggeleng-gelengkan kepala

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Setan tua, engkau sok mengucapkan pepatah, akhirnya...."

"Pengemis bau Wajah Tui Hun Lojin kemerah-merahan. "Itu cuma kiasan, maksudku adalah... takkan lari kebahagiaan dikejar."

"Buktinya lari terus," sahut Lim Ceng Im dan menghela nafas lagi. "Aku jadi pusing."

"HihihiHihihi..." Mendadak terdengar suara tawa cekikikan. "Kenapa pusing? Memikirkan cie Hiong ya?"

Tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam, seorang wanita cantik berdiri di situ sambil tersenyum-senyum. Begitu menyaksikan wanita cantik itu, seketika juga Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng IHang dan Gouw Han Tiong ternganga lebar mulut mereka.

"Idiiih" Ternyata wanita cantik itu Kou Hun Bijin. "Kenapa kalian jadi begitu?"

"Se... selamat datang, Bijin" ucap Sam Gan Sin Kay dengan hormat.

"Eeeh?" Kou Hun Bijin menatapnya. "Kok engkau bertambah dekil? Sudah punya cucu masih begitu dekil, dasar pengemis bau"

"Ha ha ha" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak "Bijin, dari kecil hingga besar, dari besar hingga tua aku memang bau. Maka engkau jangan dekat-dekat, nanti akan jadi bau pula."

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Pengemis bau, engkau memang usil dari dulu. Kini sudah jadi kakek juga masih tetap usil, dasar...."

"Ha ha ha..." Sam Gan Sin Kay tetap tertawa gelak.

"Eeeh? Kok aku tidak dipersilahkan duduk? Tidak senang aku ke mari ya?" tanya Kou Hun Bijin sambil tersenyum-senyum.

"Silakan duduk, bibi" ucap Lim Ceng Im cepat.

"Gadis cantik" Kou Hun Bijin memandangnya. "Engkau pasti calon istri Tio Cie Hiong, bukan?"

"Betul, bibi." Lim Ceng Im mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Ngmm" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Engkau dan dia memang merupakan pasangan yang serasi. ohya, kenapa engkau memanggilku bibi?"

"Kakak Hiong yang menyuruhku memanggil demikian, jadi aku menurut saja," jawab Lim Ceng Im memberitahukan.

"Boleh juga engkau memanggilku bibi, tidak pantas memanggilku Bijin. Lagi pula Cie Hiong memanggilku kakak." ujar Kou Hun Bijin, lalu memandang Kim Siauw suseng yang duduk diam dari tadi. "Engkau...."

"Dia Kim siauw suseng." sam Gan sin Kay memberitahukan sambil tertawa. "Dia pun awet muda, lho"

"Kim siauw suseng...", gumam Kou Hun Bijin sambil berpikir. "oooh Aku ingat sekarang, engkau murid si Tampan suling Emas itu, bukan?"

"Betul, Bijin." Kim siauw suseng mengangguk.

"Kim siauw suseng, bagaimana kabarnya gurumu itu?" tanya Kou Hun Bijin mendadak.

"Sudah lama guruku meninggal," sahut Kim siauw suseng sambil menghela nafas panjang.

"oh?" Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Tak disangka dia juga sudah meninggal. Dia... berupaya agar bisa awet muda seperti aku, namun gagal, muridnya malah awet muda"

"Bijin" Tiba-tiba Kim SiauW suseng menatapnya tajam. "Padahal guruku sangat mencintaimu, kenapa...."

"Maksudmu aku mempermainkannya?"

"Ya."

"Sesungguhnya aku tidak mempermainkannya, aku juga mencintainya. Tapi..." Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak bisa menikah dengannya."

"Kenapa?" tanya Kim SiauW suseng dengan kening berkerut.

"Cobalah pikir, kalau aku menikah dengannya, apa pula yang akan terjadi pada dirinya?" sahut Kou Hun Bijin.

"Maaf, Bijin Aku tidak tahu."

"Kini dia pasti sudah tua renta, sedangkan aku masih tetap muda. otomatis dia akan hidup tersiksa, bukan?"

"ooh" Kim SiauW suseng mengangguk. "Kalau begitu, Bijin tidak mempermainkannya"

"Tidak salah." Kou Hun Bijin menghela nafas. "Pada waktu itu, aku sarankan padanya berusaha cari semacam buah aneh yang dapat membuat orang awet muda..."

"Guruku memang berhasil memperoleh buah aneh itu, tapi..." Kim SiauW suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Guruku terpagut ular yang sangat berbisa akhirnya mati. sebelum menghembuskan nafas penghabisan, beliau memberikan buah aneh itu kepadaku."

"Engkau yang makan buah aneh itu, maka jadi awet muda?" tanya Kou Hun Bijin.

"Ya." Kim SiauW suseng mengangguk. "Guru yang menyuruhku makan. Kalau tidak. aku tidak berani makan."

"Kasihannya gurumu" Kou Hun Bijin menghela nafas. "Gara-gara aku menyarankan begitu, dia mati dipagut ular berbisa"

"Bibi" Lim Ceng Im menatapnya seraya bertanya. "Bibi ke mari mencari Kakak Hiong?"

"Benar." Kou Hun Bijin tersenyum. "Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadanya. Apakah dia berada di sini?"

"Dia sudah berangkat ke Hong Lay san," sahut Lim Ceng Im dan bertanya. "Bibi mau menyampaikan apa kepadanya?"

"Tentang Tan Li cu."

"Bagaimana kakak Li Cu?" tanya Lim Ceng Im cepat. "Dia berhasil membunuh Liu SiauW Kun?"

"Ya." Kou Hun Bijin mengangguk. "Dia telah berhasil membunuh pemuda jahat itu."

"Lalu Kakak Li Cu ke mana?"

"Ke Gunung Hong Lay san, cie Hiong pasti bertemu dia di sana. Nah, aku sudah menyampaikan itu. sekarang aku mau pamit"

"Bibi mau ke mana? Lebih baik menginap di sini saja" ujar Lim Ceng Im.

"Gadis cantik" Kou Hun Bijin tersenyum. "Aku tidak boleh menginap di sini Iho"

"Kenapa?" Lim Ceng Im heran.

"Akan menyusahkan semua orang di sini," sahut Kou Hun Bijin. "Nah, sampai jumpa"

"Bibi..." seru Lim Ceng Im memanggilnya.

Namun Kou Hun Bijin telah melesat pergi, namun sayup-sayup masih terdengar suara sahatannya.

"Ceng Im Cie Hiong pemuda baik, jujur dan setia, engkau pasti bahagia bersamanya...."

"Bibi...."

"Nak Dia sudah pergi, percuma engkau memanggilnya lagi," ujar Lim Peng Hang, kemudian bergumam. "Aku tidak menyangka, Kou Hun Bijin berhati begitu baik."

"Dia memang berhati baik, berhati baik,.. " sahut Kim siauw suseng seperti bergumam.

"Celaka" seru sam Gan sin Kay mendadak. "Kim siauw suseng jatuh hati kepadanya, sungguh celaka"

"Itu tidak celaka," sahut Tui Hun Lojin. "Kou Hun Bijin awet muda, Kim siauw suseng juga awet muda. Mereka berdua... sungguh merupakan pasangan yang serasi Ha ha ha"

"setan tua" Kim siauw suseng melolot. "Kalian jangan omong sembarangan Kalau Kou Hun Bijin dengar, kalian pasti celaka."

"sastrawan sialan" ujar sam Gan sin Kay sambil tertawa. "Aku dan setan tua bersedia jadi perantara. Ha ha ha..."

"Pengemis bau Engkau..." Wajah Kim siauw suseng memerah. "Jangan bergurau yang bukan-bukan"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay dan Tui Hun Lojin terus tertawa, sedangkan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang sambil tersenyum-senyum.

Bab 76 Bu Tek Pay menyerang Kay Pang

Sementara itu, Tio Cie Hiong telah tiba di Hong Lay san. It sim sin Ni memberitahunya, bahwa Tan Li Cu berhasil membunuh Liu siauw Kun atas bantuan Kou Hun Bijin.

Mendengar itu, Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian memandang It sim sin Ni seraya bertanya.

"Nek, Li cu berada di mana sekarang?"

"Berada di ruang meditasi." It Sim sin Ni memberitahukan. "Kini dia telah resmi jadi biarawati, dan tidak mau bertemu siapa pun."

"Kalau begitu, aku tidak perlu menemuinya," ujar Tio Cie Hiong. "Aku tidak mau mengganggu ketenangannya."

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Aku tidak menyangka engkau bertemu Kou Hun Bijin, bahkan dia menganggapmu sebagai adik pula. Itu sungguh di luar dugaan"

"Lo Ceng kenal Kou Hun Bijin?" tanya Tio Cie Hiong.

"Kenal." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Dia memang cantik sekali, dan juga awet muda, hanya saja tidak mau menikah."

"Lo Ceng tahu mengenai riwayat hidupnya?"

"Tidak tahu. Engkau tahu?"

"Dia telah menceritakan kepadaku..." tutur Tio Cie Hiong kemudian menambahkan. "Kami pun telah bertanding. Dia memiliki Giok Li Sin Kang."

"Li Cu telah menceritakan itu omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. " Engkau memang berhati bajik, Kalau tidak. kini Kou Hun Bijin pasti sudah berubah tua."

"Lo Ceng, pada waktu itu aku merasa tidak tega. Karena itu, aku segera menarik kembali Kan Kun Taylo sin Kang."

"Engkau juga terluka karenanya?" Tayli Lo Ceng tersenyum lagi. "Namun engkau masih memiliki Pan Yok Hian Thian sin Kang, bahkan juga dua kali makan buah Kiu Yap Ling che, maka engkau cuma menderita luka ringan saja."

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. lalu memandang Tio Hong Hoa seraya bertanya.

"Bagaimana latihan Kakak. sudah ada kemajuan?"

"Maksudmu ilmu pedang Liong Hong Hap It Kiam Hoat?" Tio Hong Hoa balik bertanya. Tio Cie Hiong mengangguk.

"Adik Cie Hiong" Tio Hong Hoa tersenyum. "Kami telah berhasil menguasai ilmu pedang itu."

"Bagus" Tio Cie Hiong manggul-manggul kemudian memandang Tio Tay seng seraya bertanya. "Paman sudah punya suatu rencana?"

"Rencana untuk memberantas Bu Tek Pay?"

"Ya, Paman."

"Menurut paman..., " Tio Tay seng berpikir sejenak lalu melanjutkan. "Lebih baik kita tunggu perkembangannya lagi, sebab kita tidak boleh bertindak ceroboh, sebab itu akan merugikan kita semua."

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kalau begitu, aku akan kembali ke markas pusat Kay Pang."

"Nak" Tio Tay seng tersenyum. "Engkau tinggal di sini dulu, lihat bagaimana perkembangan selanjutnya. Jadi engkau tidak usah ke sana ke mari."

"Tapi...."

"Paman tahu, engkau pasti merasa berat berpisah dengan Ceng Im. Maka engkau tinggal di sini beberapa hari, setelah itu barulah engkau kembali ke markas pusat Kay Pang."

"Baik, Paman." Tio Cie Hiong menurut. Ia justru tidak tahu sama sekali, akan terjadi sesuatu di markas pusat Kay Pang.

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin duduk di ruang tengah dengan wajah serius, bahkan kening mereka tampak berkerut-kerut.

"Heran" gumam Tang Hai Lo Mo. "Kenapa Siauw Kun belum pulang?"

"Mungkin Kou Hun Bijin telah bertemu dia, mereka lalu bersenang-senang sehingga membuat Siauw Kun lupa pulang," sahut Thian Mo menduga.

"Mungkin dan tidak," ujar Te Mo. "Aku malah khawatir telah terjadi sesuatu atas dirinya."

"Itu yang dikuatirkan," sela siluman Gemuk dan menambahkan. "Karena Kou Hun Bijin tidak mungkin akan bersenang-senang dengan dia. Walau Kou Hun Bijin kelihatan genit, namun tidak pernah berbuat begitu."

"Benar," sahut siluman Kurus. "Kami tahu jelas tentang itu."

"Memang tidak salah," sambung Kwan Gwa Lak Kui. "Kami juga tahu jelas mengenai itu, Kou Hun Bijin tidak pernah berbuat begitu."

"Tapi...." Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening. "Kenapa siauw Kun belum pulang? Benar-kah telah terjadi sesuatu alas dirinya?"

"Bagaimana kalau kita suruh beberapa orang untuk mencarinya?" usul Thian Mo.

"Boleh juga..." ucapan Tang Hai Lo Mo terputus, karena melihat salah seorang anggotanya masuk. Ternyata orang yang diutus menyamar sebagai pengemis untuk memata-matai Kay Pang pusat.

"Lapor pada Ketua..., " ujar orang itu sambil memberi hormat. "Aku telah memperoleh informasi."

"Informasi apa?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Dua malam lalu, sai Pi Lo Kay mabuk sehingga aku berhasil memancingnya. Dia bilang pernah melihat lelaki yang membawa monyet berada di dalam markas pusat Kay Pang. Kelihatannya mereka merundingkan sesuatu."

"oh?" Betapa gusarnya Tang Hai Lo Mo. "Ternyata Kay Pang punya hubungan dengan lelaki itu Bagus, bagus Itu membuktikan pihak Kay Pang mulai menentang kita"

"Kalau begitu, kita bumi hanguskan saja markas pusat Kay Pang" ujar Thian Mo.

"Ng" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kita memang harus memusnahkan markas pusat kay Pang"

"Benar." Te Mo mengangguk. kemudian bertanya pada orang itu. "Apakah masih ada informasi lain?"

"Ada." orang itu mengangguk sekaligus memberitahukan. "Di belakang markas pusat itu terdapat sebuah pintu rahasia, kemungkinan besar mereka akan kabur melalui pintu rahasia itu"

"Bagus" Te Mo tertawa. "Karena engkau telah berjasa, maka akan kami naikan kedudukanmu. sekarang engkau boleh pergi beristirahat dulu."

"Terima kasih, Ketua" ucap orang itu sambil memberi hormat lalu pergi.

"Bagaimana rencana kita sekarang?" tanya Tang Hai Lo Mo sambil memandang Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui.

"Kita serang saja markas pusat Kay Pang," sahut Kwan Gwa siang Mo.

"Benar," sela Kwan Gwa Lak Kui. "Mari kita serang mereka sekarang, jangan sampai ada yang lolos"

"Ngmm" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kini di markas pusat Kay Pang cuma terdapat Bu Lim Ji Khie, Lim Peng IHang, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong. Kita harus bunuh mereka semua, tapi Lim Ceng Im harus ditangkap hidup-hidup."

"Kalau begitu, biar kami yang pergi melaksanakan tugas ini," ujar Kwan Gwa Siang Koay.

"Begini," ujar Thian Mo serius. "Kwan Gwa Lak Kui dan Ang Bin Sat Sin menyerang dari depan, sedangkan siang Koay menunggu di belakang markas, agar tiada seorang pun yang dapat meloloskan diri."

"Bagus, bagus" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Nah, kapan kalian akan berangkat ke sana?"

"Sekarang," sahut Kwan Gwa Siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat Sin serentak.

"Baik." Tang Hai Lo Mo mengangguk^ "Bawa juga lima puluh orang yang berkepandaian tinggi, para anggota Kay Pang harus dibantai semua"

"Ya." Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui mengangguk. lalu tertawa gelak. "Ha ha ha..."

Salah seorang anggota Kay Pang melesat memasuki markas dengan wajah pucat pias, sudah barang tentu mengejutkan Bu Lim Ji Khie dan lainnya.

"Ada apa?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Celaka, Tetua" sahut anggota Kay Pang itu. "Pihak Bu Tek Pay sedang menuju ke mari."

"Apa?" Betapa terkejutnya Sam Gan sin Kay. "Jangan-jangan mereka sudah tahu tentang Tio Cie Hiong?"

"Ayah, kita harus bagaimana?" tanya Lim Peng Hang cemas.

"Siapa saja yang menuju ke mari?" tanya sam Gan sin Kay kepada anggota Kay Pang itu.

"Kwan Gwa Lak Kui, Ang Bin sat sin dan puluhan anggota Bu Tek Pay," sahut Anggota Kay Pang itu memberitahukan.

"Cepat sampaikan perintah ku kepada semua anggota yang berada di sini, jangan melawan, harus segera meninggalkan tempat ini" ujar sam Gan sin Kay.

"Ya, Tetua." Anggota Kay Pang itu sebera melesat ke luar.

"Ayah, kita harus bagaimana?" tanya Lim Peng Hang lagi karena sam Gan sin Kay tidak menjawabnya.

"Peng Hang" sahut sam Gan sin Kay. "Cepat suruh Ceng Im kabur melalui pintu belakang"

"Ada apa, Kakek?" tanya Lim Ceng Im yang baru muncul. Gadis itu merasa heran karena mereka tampak gugup,

"Ceng Im Pihak Bu Tek Pay menuju ke mari, engkau harus segera pergi melalui pintu belakang" sahut sam Gan sin Kay.

"Lebih baik kita lawan saja, Kek," ujar Lim Ceng Im.

"Yang ke mari adalah Kwan Gwa Lak Kui dan Ang Bin sat sin, jadi kita masih tidak kuat menghadapi mereka. Engkau harus segera pergi" bentak sam Gan sin Kay.

"Lalu bagaimana dengan Kakek. ayah dan lainnya?" tanya Lim Ceng Im cemas.

"Kami masih bisa meloloskan diri," sahut sam Gan sin Kay. "Engkau tidak usah memikirkan kami"

"Nak Cepatlah engkau pergi Kalau terlambat, engkau akan celaka" desak Lim Peng Hang. " Engkau harus langsung menuju ke Gunung Hong Lay san"

"Ya." Lim Ceng Im berlari ke dalam, namun siapa pun tidak menyangka kalau Kwan Gwa siang Koay sudah menunggu di belakang markas.

"Pengemis bau, apakah kita harus melawan mereka sampai titik darah penghabisan?" tanya Kim siauw suseng.

"Aku pikir tidak perlu," sahut sam Gan sin Kay. "Kita harus berusaha meloloskan diri"

"Pengemis bau" tegur Tui Hun Lojin. " Kenapa engkau jadi pengecut?"

"Aku bukan pengecut, hanya tidak menghendaki kita mati sia-sia di sini," ujar sam Gan sin Kay sungguh-sungguh. "Kita semua harus pergi ke Gunung Hong Lay san, maka harus menggunakan Kiu Kiong san Tian Pou untuk meloloskan diri"

"Benar." Kim siauw suseng manggut-manggut. "Kita pun harus berpecah kemudian berkumpul di Gunung Hong Lay san."

"Baik." sam Gan sin Kay mengangguk. "Kalau begitu, mari kita ke luar menyambut mereka"

Mereka sebera melesat ke luar. Di saat itu terdengarlah suara tawa yang terkekeh di luar, ternyata Kwan Gwa Lak Kui dan Ang Bin sat sin sudah sampai di situ "Ada urusan apa kalian ke mari?" tanya sam Gan sin Kay.

"Pengemis baur bentak Tiau Am Kui. "Kau kira kami tidak tahu, kalian di sini punya hubungan dengan lelaki yang membawa monyet putih? Itu pertanda kalian mulai menentang kami, maka hari ini kalian harus mampus semua"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. " Kalian kira kami begitu gampang mampus di tangan kalian? Ha ha ha...."

"Mungkin kalian yang akan mampus di sini" ujar Kim siauw suseng.

"Benar" sambung Tui Hun Lojin. "Mereka pasti mati di sini"

"Apa?" Bukan main gusarnya Kwan Gwa Lak Kui dan Ang Bin sat sin. "Kalau begitu, sambutlah serangan kami"

Kwan Gwa Lak Kui dan Ang Bin sat sin mulai menyerang mereka. seketika terjadilah pertarungan yang sangat seru. Kwan Gwa Lak Kui menggunakan ilmu pukulan Ku Lu Ciang Hoat, Bu Lim Ji Khie dan lainnya menangkis dengan ilmu pukulan Kan Kun ciang Hoat, sekaligus berkelit dengan ilmu Kiu Kiong san Tian Pou.

Sementara Ang Bin sat sin hanya menonton, berselang beberapa saat kemudian mendadak ia melemparkan sesuatu ke bawah. Daar Terdengar suara ledakan dan asap pun mengebul.

"Awat asap beracun" seru sam Gan sin Kay. Mereka cepat-cepat menutup pernafasan.

Akan tetapi, di saat bersamaan Kwan Gwa Lak Kui juga melancarkan serangan dengan gencar sekali.

"Pergunakan Kiu Kiong san Tian Pou untuk meloloskan diri" seru sam Gan sin Kay lagi.

Sedangkan Ang Bin sat sin terus melemparkan bom asap beracun. Bu Lim Ji Khie dan lainnya tidak bisa mengerahkan lweekang, karena sedang menahan nafas. Maka, mereka terpukul oleh Kwan Gwa Lak Kui, sehingga mengalami luka yang cukup parah.

Oleh karena itu mereka segera menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou untuk meloloskan diri.

"Jangan sampai mereka lolos" teriak Tiau Am Kui.

Namun Bu Lim Ji Khie dan lainnya sudah tidak kelihatan. Betapa gusarnya Kwan Gwa Lak Kui. sudah barang tentu kegusarannya dilampiaskan kepada para anggota Kay Pang yang tidak cepat-cepat kabur.

Sementara itu di Gunung Hong Lay san, tampak Tayli Lo Ceng sedang bersemedi, tiba-tiba padri tua meloncat bangun.

"Lo Ceng," It Sim sin Ni heran. "Kenapa engkau?"

"Telah terjadi sesuatu," sahut Tayli Lo Ceng. "Karena mendadak aku tidak bisa bersemedi dengan tenang. omitohud...."

"Kira-kira apa yang terjadi?" tanya It sim sin Ni menatapnya.

"omitohud Aku tidak tahujelas," sahut Tayli Lo Ceng. "Kalau bukan di Tayli, pasti di markas pusat Kay Pang."

"Oh?" It sim sin Ni mengerutkan kening. "Kalau begitu, pasti di markas pusat Kay Pang."

"Omitohud" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Mudah-mudahan semuanya bisa selamat"

Malam harinya, tampak beberapa sosok bayangan berjalan sempoyongan menuju sebuah biara di Gunung Hong Lay san. Mereka adalah Bu Lim Ji Khie, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"siapa kalian?" bentak kedua murid It sim sin Ni, penjaga biara itu

"Kami dari markas pusat Kay Pang," sahut sam Gan sin Kay. "Tolong beritahukan kepada Cie Hiong, bahwa markas Kay Pang telah diserang Bu Tek Pay"

"Baik," salah seorang biarawati itu segera melesat pergi, dan tak lama kemudian ia sudah kembali bersama Tio Cie Hiong, Tio Tay seng, Tio Lo Toa, Tio Hong Hoa dan Lle Man chiu.

"Kakek pengemis" seru Tio cie Hiong.

"Cie Hiong..." sahut sam Gan sin Kay lalu terkulai.

"Kakek pengemis" Tio cie Hiong segera memeriksanya, kemudian menarik nafas lega. "Cepat papah mereka ke dalam biara"

Setelah berseru, Tio Cie Hiong memapah sam Gan sin Kay. Berselang sesaat, mereka sudah sampai di dalam biara.

"omitohud..." ucap Tayli Lo Ceng. "Ternyata Bu Tek Pay menyerang Kay Pang...."

"Mereka terkena asap beracun dan pukulan beracun." Tio Cie Hiong memberitahukan sambil mengeluarkan sebuah botol, lalu memberikan obat penawar racun kepada mereka.

Berselang beberapa saat kemudian setelah makan obat penawar racun itu, Bu Lim Ji Khie dan lainnya tampak membaik,

"Cie Hiong, di mana Ceng Im?" tanya Lim Peng Hang mendadak.

"Apa?" Tio Cie Hiong tersentak. "Adik Im juga ke mari?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk.

"Dia lebih dulu ke mari."

"Tapi...." Wajah Tio Cie Hiong mulai cemas. "Dia... dia belum sampai di sini."

"Ha ah?" Lim Peng Hang terkejut.

"Mungkinkah dia kesasar?" Tio Cie, Hiong mengerutkan kening. "sebab dia tidak pernah ke mari."

"Mungkin." Lim Peng Hang manggut-manggut.

"omitohud Lebih baik kalian beristirahat dulu," ujar Tayli Lo Ceng. "Besok kalian pasti sembuh."

"Lo Ceng" Tio Cie Hiong memandangnya. "Ceng Im...."

"Tenang" sahut Tayli Lo Ceng, lalu berkata kepada muridnya. "Man chiu, pergilah kau ke kaki gunung, cari Lim Ceng Im"

"Ya, Guru."

"Kakak Chiu, aku ikut" ujar Tio Hong Hoa.

Lie Man chiu tidak berani langsung bilang boleh, melainkan memandang gurunya. "Man chiu, dia boleh ikut," Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Terima kasih, Guru"

"Terima kasih, Lo Ceng"

Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa segera melesat pergi, sedangkan Tio Cie Hiong berdiri termangu-mangu.

"Nak" TioTay Seng memegang bahunya. "Engkau harus tenang"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk, namun bagaimana mungkin ia bisa tenang?

Setelah larut malam, barulah Lie Man chiu dan Tio Hong Hoa pulang. Mereka berdua menggeleng-gelengkan kepala, pertanda tidak menemukan Lim Ceng Im.

"Aaakh..." Tio Cie Hiong langsung menghela nafas. "Kalau begitu, aku harus pergi cari dia."

"Sabar" cegah Tayli Lo Ceng. "Tunggu beberapa hari, barulah engkau pergi cari dia"

"Tunggu beberapa hari?" Tio Cie Hiong terbelalak. "Mungkin ceng Im sudah jadi mayat"

"Tenang" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Itu tidak akan terjadi."

"Tapi...." Tio Cie Hiong berjalan mondar-mandir.

"Percayalah" Tayli Lo Ceng tersenyum lagi. "Ceng Im tidak akan terjadi apa-apa."

"Lo Ceng" It sim sin Ni mengerutkan kening. "Yakinkah itu?jangan main-main Iho"

"sin Ni" sahut Tayli Lo Ceng. "Ini masalah serius, bagaimana mungkin aku main-main?"

"Kalau begitu..." It sim sin Ni menatap Tio Cie Hiong. "Cucuku, engkau tenanglah"

"Ya, Nek" Tio cie Hiong mengangguk.

Sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang tampak agak tenang, karena Tayli Lo Ceng mengatakan begitu.

"Heran?" gumam Tio Tay seng. "Kenapa mendadak Bu Tek Pay menyerang markas pusat Kay Pang? Apakah Bu Lim sam Mo telah mengetahui tentang cie Hiong?"

"Hm" dengus sam Gan sin Kay. "Aku yakin ada mata-mata dalam pihak Kay Pang."

"Benar." Kim siauw Suseng mengangguk. "Kalau tidak, bagaimana mungkin mendadak Bu Tek Pay menyerang kita?"

"Siapa mata-mata itu?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Sudah pasti mata-mata itu membaurkan diri dengan para anggota kita," sahut Sam Gan sin Kay. "Kita memang kurang hati-hati, akhirnya jadi begini."

"Untung kita masih bisa meloloskan diri," sela Tui Hun Lojin.

"Kalau mereka tidak menggunakan bom asap beracun, kita masih dapat melawan mereka," ujar Kim siauw suseng.

"Eh?" Tiba-tiba Gouw Han Tiong teringat sesuatu. "Mungkinkah ada yang melihat Kou Hun Bijin ke markas, maka Bu Lim sam Mo mengutus Kwan Gwa Lak Kui, Ang Bin sat sin dan para anggota Bu Tek Pay menyerang kita?"

"Agak tipis kemungkinannya," sahut Lim Peng Hang. "Lebih mungkin mata-mata itu melihat Tio Cie Hiong memasuki markas."

"Itu memang mungkin." sam Gan sin Kay manggut-manggut dan mendadak tersentak. "Kalau ada mata-mata di markas pusat kita, tentunya tahu ada pintu rahasia di belakang markas."

"Celaka" seru Lim Peng Hang cemas. "Kita tidak melihat Bu Lim sam Mo atau Kwan Gwa siang Koay. Jangan-jangan mereka menunggu di belakang markas? Jadi Ceng Im tertangkap mereka."

"Celaka" sam Gan sin Kay juga mulai cemas. "Kalau Ceng Im tertangkap oleh mereka...."

"Omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Kalian semua tenang saja Percayalah"

"Lo Ceng, kalau Ceng Im ditangkap mereka, sudah barang tentu Cie Hiong yang akan celaka," ujar Tui Hun Lojin.

"Tenang Pokoknya kalian tenang saja" sahut Tayli Lo Ceng. "Tidak akan terjadi apa-apa atas diri Ceng Im, percayalah"

"Lo Ceng" It sim sin Ni menatapnya tajam.

"sin Ni" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Engkau tidak mempercayai apa yang kukatakan?"

"Baik." It sim sin Ni mengangguk. "Aku percaya Tapi... apabila terjadi sesuatu atas diri Ceng Im, bagaimana engkau?"

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Itu terserah sin Ni, aku bersedia diapakan juga."

"Bagus" It sim sin Ni manggut-manggut. "Lo Ceng, jangan lupa akan ucapanmu ini"

"Jangan khawatir Aku tidak akan lupa. omitohud...."

"Lo Ceng...." Tio Cie Hiong tetap tidak bisa tenang. "Bagaimana kalau aku pergi ke markas Bu Tek Pay?"

"cie Hiong" sahut Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh. "Apabila engkau muncul di sana, engkau dan ceng Im pasti mati. Nah, terserah padamu, mau ke sana atau mau tunggu di sini."

"Lo Ceng..." ucapan Tayli Lo Ceng membuat Tio Cie Hiong serba salah.

"Cucuku" panggil It sim sin Ni. "Biar bagaimana pun engkau harus tenang dan sabar Lo Ceng sudah mengatakan begitu, engkau harus percaya"

"cie Hiong" sambung Lim Peng Hang sambil tersenyum getir. "Kita memang harus tenang dan sabar, bahkan engkau harus berpikir panjang.jangan sampai terulang kejadian dua tahun yang lampau."

"Paman...." Mata Tio Cie Hiong mulai basah. "Aku tidak habis pikir, kenapa masih ada cobaan ini? Kenapa...?"

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "penderitaan justru merupakan awal dari suatu kebahagiaan...."

"Omong kosong" sahut sam Gan sin Kay mendadak. "seandainya cucuku itu mati, apakah juga merupakan awal suatu kebahagiaan?"

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Mati dan hidup memang sudah ditakdirkan. Kalau belum takdirnya mati, pasti akan muncul penolong. seandainya sudah takdirnya mati, selagi makan pun bisa mati mendadak."

"Lo Ceng, aku tidak mengerti akan itu," ujar sam Gan sin Kay. "Yang kulihat hanya berdasarkan kenyataan."

"Kalau begitu, apakah kini cucumu telah mati?" tanya Tayli Lo Ceng sambil tersenyum.

"Entahlah." sam Gan sin Kay menggelengkan kepala.

"Entah itu menandakan belum pasti, lalu kenapa engkau sudah menduga yang buruk atas diri cucumu?" Tayli Lo Ceng menatapnya.

"Kalau cucuku tertangkap oleh Bu Lim sam Mo, apakah dia masih bisa hidup?" tanya sam Gan sin Kay.

"Itu kalau. Baik, aku pun menggunakan "kalau" cucumu tertangkap oleh Bu Lim sam Mo, dia pasti masih hidup," sahut Tayli Lo Ceng.

"Aaakh..." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Aku jadi bertambah pusing."

"Kalau begitu..." Tayli Lo Ceng tersenyum. "Jangan memusingkan itu, agar engkau bisa tenang omitohud...."

Sementara Tio Cie Hiong terus menghela nafas panjang, kemudian melangkah ke luar. Seberalah Tio Hong Hoa dan Lie Man chiu mengikutinya.

"Adik Cie Hiong" panggil Tio Hong Hoa. " Engkau jangan terlampau cemas, aku yakin Ceng Im tidak akan terjadi apa-apa"

"Kak...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala, lalu menengadahkan kepalanya sambil memandang ke langit. " Hingga saat ini aku tidak habis pikir, kenapa hidupku penuh cobaan? Pada-haL.. aku tidak pernah berbuat dosa."

"saudara Tio" "Lie Man chiu memegang bahunya seraya berkata, "Biasanya orang baik justru banyak cobaan. Kalau iman tidak kuat dan hati tidak teguh, tentu akan berubah menjadi jahat."

"Kalau dipikir-pikir...", sahut Tio Cie Hiong sambil menghela nafas panjang. "Lebih baik aku jadi orang jahat. sebab kalau waktu itu aku membunuh Bu Lim sam Mo, tentunya tidak akan muncul kejadian ini."

"Memang. Namun...." Lie Man chiu menatapnya. "Mungkin akan muncul kejadian lain ya lebih fatal dari ini."

"Aaakh..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang lagi.

Di saat bersamaan, mendadak monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Cie Hiong meloncat turun, lalu bercuit-cuit sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri

"Kauw heng Engkau suruh aku tenang?" Monyet bulu putih itu manggut-manggut. "Maksudmu Ceng Im tidak akan terjadi apa-apa?" Monyet bulu putih itu manggut-manggut lagi.

"Kauw heng, engkau memiliki panca indera keenam maka tahu tentang itu?"

Monyet bulu putih itu bercuit tiga kali, kemudian meloncat ke atas bahu Tio cie Hiong lagi.

"saudara Tio" Lie Man chiu tersenyum. "Guruku mengatakan begitu, monyet sakti ini pun menyatakan yang sama. oleh karena itu, engkau harus tenang dan percaya"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Mudah-mudahan begitu"

Bab 77 Muncul penolong

Di dalam markas Bu Tek Pay tampak Bu Lim sam Mo tertawa gelak, mereka bertiga kelihatan gembira sekali.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo terus tertawa, kemudian berkata. " Walau Bu Lim Ji Khie dan lainnya dapat meloloskan diri, namun mereka telah terluka."

"Bahkan...," sambung Thian Mo. "siang Koay pun berhasil menangkap Lim Ceng Im. Kita siksa gadis itu agar dia memberitahukan kepada kita, Bu Lim Ji Khie dan lainnya bersembunyi di mana. Aku yakin gadis itu pasti tahu."

"Benar." Te Mo manggut-manggut.

"Bawa tahanan itu ke mari" seru Tang Hai Lo Mo memberi perintah.

Tak lama kemudian dua anggota Bu Tek Pay membawa Lim Ceng Im, yang mangan dan kakinya dirantai ke ruang tersebut.

Bagian 44

"Hei" bentak Tang Hai Lo Mo. "Engkau harus beritahukan kepada kami, Bu Lim Ji Khie dan lainnya bersembunyi di mana Kalau engkau tidak beritahukan, mukamu pasti kami rusak"

"Aku tidak tahu," sahut Lim ceng Im.

"Engkau tidak mau beritahukan?" Thian Mo melotot. "Tidak takut kami akan merusak wajahmu yang cantik itu?"

"Hm" dengus Lim ceng Im dingin.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Jangan keras kepala, kalau engkau beritahukan, kami pasti melepaskanmu"

"Aku memang tidak tahu." Lim ceng Im tetap tidak mau memberitahukan. "Kalau aku tahu, sudah kuberitahukan. Siapa tidak mau bebas sih?"

"Ha ha" Thian Mo tertawa. "Gadis cantik, engkau cukup cerdik Tapi Jangan harap bisa membohongi kami"

"Kalian tidak percaya, aku mau bilang apa?" Lim ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagus, bagus Aku ingin tahu berapa lama engkau akan keras kepala" ujar Tang Hai Lo Mo dan berseru. "cepat siapkan sebatang besi panas"

"Ya," sahut salah seorang anggota Bu Tek Pay. Berselang sesaat, ia sudah membawa sebatang besi yang membara.

"Nah Pikir baik-baik" ujar Tang Hai Lo Mo sekaligus mengancam. "Apabila engkau tidak beritahukan, batang besi yang membara ini akan merusak wajahmu"

Lim Ceng Im diam saja, namun sudah ketakutan sekali dalam hati, wajahnya pun pucat pias.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak sambil menghampirinya. "Kutegaskan, apabila engkau tidak beritahukan, wajahmu pasti rusak"

"Aku... aku sungguh tidak tahu...."

"oh? Kalau begitu wajahmu pasti rusak" Tang Hai Lo Mo tertawa terkekeh, lalu mengambil besi yang membara itu, sekaligus disodorkan ke wajah Lim Ceng Im.

"Jangan Jangan..." jerit gadis itu.

"Engkau harus beritahukan Cepaat" bentak Tang Hai Lo Mo.

"Aku... aku tidak tahu...." Lim Ceng Im menggeleng kepala. Tampak air matanya telah meleleh.

"Hm" dengus Tang Hai Lo Mo dingin. "Baik, aku terpaksa harus merusak wajahmu"

Tang Hai Lo Mo kelihatan tidak main-main. Besi yang membara itu semakin dekat ke wajah Lim Ceng Im.

"Jangan Jangan..." jerit Lim Ceng Im ketakutan.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak.

Di saat bersamaan, terdengarlah suara bentakan nyaring yang menusuk telinga.

"Berhenti" Tiba-tiba melayang turun seseorang, yang tidak lain Kou Hun Bijin. wanita itu menatap Tang Hai Lo Mo dengan dingin sekali.

"Bijin...." Bu Lim sam Mo dan lainnya terkejut. Mereka tidak menyangka Kou Hun Bijin akan muncul.

Sedangkan Lim Ceng Im diam saja, tidak berani berteriak minta tolong kepada Kou Hun Bijin, sebab gadis itu tetap menjaga rahasia.

"Hmm" dengus Kou Hun Bijin dingin, kemudian mendekati Lim Ceng Im, sekaligus memutuskan rantai yang mengikat kaki dan tangannya.

"Bijin...." Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening.

"Bu Lim sam Mo" bentak Kou Hun Bijin. "Kalian sungguh pengecut, hanya berani terhadap gadis kecil Aku mau menolongnya, kalau kalian merasa tidak senang, boleh mengeroyokku"

"Bijin...." Bu Lim sam Mo saling memandang, begitu pula Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui. siang Koay dan Lak Kui tampak serba salah, sedangkan Ang Bin sat sin diam saja.

"Bijin" ujar Tang Hai Lo Mo dengan kening berkerut. "Sebetulnya aku tidak bermaksud merusak wajahnya, hanya menakutinya agar dia memberitahukan tempat persembunyian Bu Lim Ji Khie dan lainnya."

"Betulkah begitu?"

"Betul, Bijin."

"Kebetulan aku tahu mereka bersembunyi di mana, dan aku akan memberitahukan kepada kalian Tapi aku harus membawa pergi gadis ini, kalian tidak berkeberatan, kan?"

"Itu...." Tang Hai Lo Mo mengerutkan kening lagi. " Kenapa Bijin ingin membawanya pergi?"

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Tentunya kalian semua tahu, hingga saat ini aku belum punya murid...."

"ooh" Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Ternyata Bijin ingin menerimanya sebagai murid"

"Tidak salah." Kou Hun Bijin mengangguk. kemudian mendekati Tang Hai Lo Mo dan berbisik. "Bu Lim Ji Khie dan lainnya bersembunyi di Gunung Hong Lay san, di sana terdapat sebuah biara."

"Bijin tidak membohong?" Tang Hai Lo Mo kurang percaya.

"Apa?" Kou Hun Bijin melotot. "Engkau tidak mempercayaku? Kurang ajar Baik, apabila aku bohong, engkau boleh ambil nyawaku"

"Kalau begitu, aku percaya." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Bijin boleh menerima gadis ini sebagai murid."

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Tang Hai Lo Mo, terima kasih atas kebaikanmu"

Mendadak Kou Hun Bijin menowel pipinya, setelah itu barulah mengajak Lim Ceng im pergi.

Tang Hai LoMo berdiri mematung di tempat, kemudian mengusap-usap pipinya dan dicium pula tangannya yang mengusap pipinya itu.

"Ha ha ha" Kwan Gwa siang Koay tertawa. "Masih tercium bau tangannya?"

"Haaah..." Wajah Tang Hai Lo Mo memerah seketika. "Aku...."

"Tang Hai Lo Mo, Kou Hun Bijin berbisik apa kepadamu?" tanya Thian Mo ingin mengetahuinya .

"Dia memberitahukan bahwa Bu Lim Ji Khie dan lainnya bersembunyi di Gunung Hong Lay san, " jawab Tang Hai Lo Mo.

"Apakah benar?" Thian Mo kurang percaya.

"Te Mo" ujar Kwan Gwa siang Koay. "Kou Hun Bijin tidak akan membohongi kita, percayalah kepadanya"

"Kalau begitu...." Te Mo mengerutkan kening. "Perlukah kita cari mereka ke gunung itu?"

"Jangan dulu" sahut Tang Hai Lo Mo.

"Kenapa?" Te Mo heran.

"Sebab Kou Hun Bijin juga memberitahukan, bahwa mereka berada di sebuah biara di gunung itu" Tang Hai LoMo memberitahukan. "Biara itu pasti ada penghuninya, sedangkan kita tidak tahu siapa penghuni biara itu. Maka Jangan sembarangan ke sana"

"Heran? Kenapa Kou Hun Bijin bisa tahu?" gumam Te Mo.

"Aku yakin dia pernah melewati gunung itu, jadi tahu..." sela Kwan Gwa siang Koay dan tiba-tiba teringat sesuatu. "Jangan-Jangan... lelaki yang membawa monyet itu berada di biara tersebut?"

"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Ketika Kou Hun Bijin bertanding dengan dia, pasti dia yang memberitahukan."

"Kalau begitu..." Thian Mo mengerutkan kening. "Apa rencana kita sekarang? Perlukah kita serang ke sana?"

"Kita lihat saja bagaimana perkembangan selanjutnya," sahut Tang Hai Lo Mo dan menambahkan. "Aku yakin mereka tidak akan tinggal diam begitu."

"Maksudmu mereka akan menyerang kita?" tanya Te Mo.

"Kira-kira begitulah," sahut Tang Hai Lo Mo sambil tertawa. "Kalau mereka menyerang kita, aku juga punya akal untuk menghadapi mereka. Ha ha ha..."

Lim Ceng Im sungguh berterima kasih kepada Kou Hun Bijin yang telah menolongnya. Ternyata Kou Hun Bijin membawa gadis itu ke Gunung Hong Lay san. sepanjang jalan Kou Hun Bijin terus tertawa.

"Hi hi hi Aku tidak menyangka begitu cepat membalas budi Cie Hiong." Gumamnya. "Dia pasti gembira sekali. Hi hi hi"

"Kok Bibi bisa begitu kebetulan ke markas Bu Tek Pay?" tanya Lim Ceng Im.

"Bukan kebetulan, melainkan aku sengaja ke sana menolongmu," sahut Kou Hun Bijin. "Aku dengar markas pusat Kay Pang telah diserang pihak Bu Tek Pay, bahkan salah seorang anggota Kay Pang mengatakan engkau ditangkap. Karena itu, aku segera ke markas Bu Tek Pay."

"Terimakasih, Bibi" ucap Lim Ceng Im. "Kakak Hiong bilang, Bibi adalah wanita baik. Memang tidak salah...."

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin terlawa nyaring. "Yang paling baik itu Kakak Hiong mu, karena dia berhati mulia. Maka, hari ini engkau pun tertolong."

"Kenapa begitu?"

"Kalau hari itu dia tidak berbuat baik kepadaku, bagaimana mungkin hari ini aku menolongmu, bukan?"

"ooh"

"Ceng Im" Kou Hun Bijin tersenyum. "Engkau memang pintar. Ketika melihatku, engkau tidak memanggilkmu maka mereka tidak bercuriga sama sekali."

"Terimakasih alas pujian Bibi" ucap Lim Ceng Im. "Tapi Bibi lebih cerdik dari padaku."

"Lho?" Kou Hun Bijin lertawa. " Kenapa engkau mengatakan demikian?"

"Sebab aku tahu apa yang Bibi bisikkan itu."

"Oh?"

"Tentu Bibi memberitahukan kepada Tang Hai Lo Mo, bahwa Bu Lim Ji Khie dan lainnya bersembunyi di Gunung Hong Lay san, bukan?"

"Benar. engkau tahu kenapa aku memberitahukan kepadanya?"

"Bibi tahu mereka tidak akan berani menyerang ke sana. Maka Bibi memberitahukan dengan cara berbisik, seakan tidak menghendaki aku mengetahuinya."

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "engkau memang pintar oh ya, maukah engkau menjadi muridku?"

"Terimakasih, Bibi Namun aku lebih senang memanggil Bibi, sebab rasanya begitu dekat," ujar Lim Ceng im sungguh-sungguh.

"Bagus, bagus Memang lebih baik engkau panggil aku bibi, aku senang sekali." Kou Hun Bijin tersenyum. "Aku menyatakan di hadapan Bu Lim sam Mo dan lainnya, bahwa aku ingin menerimamu sebagai murid, sesungguhnya itu cuma alasan belaka."

"Kenapa Bibi harus menyatakan dengan alasan itu?" Lim Ceng im tercengang.

"Kalau tidak. bagaimana mungkin begitu gampang aku mengajakmu pergi, bukan?jadi sesungguhnya aku tidak berniat menerimamu sebagai murid."

"Yaah" Lim Ceng im tampak kecewa. "Bibi bikin aku girang setengah mati."

"Ceng Im" Kou Hun Bijin tertawa. "Engkau cukup belajar kepada Cie Hiong, sebab kepandaianya lebih tinggi d ariku."

"Tapi...."

"Begini saja, setelah kita sampai di Gunung Hong Lay san, aku akan mengajarmu Giok Li sin Kang."

Lim Ceng im girang sekali. "Kalau begitu, aku akan awet muda seperti Bibi?"

"Tentu tidak." Kou Hun Bijin menggelengkan kepala.

"Lho, kenapa?"

"Engkau perlu tahu, sebelum aku belajar Giok Li sin Kang, guruku memberiku tiga butir pil." Kou Hun Bijin memberitahukan. "Setelah makan tiga butir pil itu, barulah aku diajar Giok Li sin Kang. Kata guruku, aku akan awet muda karena tiga butir pil itu akan membaaur dengan Giok Li sin Kang."

"Kalau begitu, Bibi akan memberiku tiga butir pil itu juga?"

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa. "Ceng Im, tahukah engkau berapa lama guruku membuat tiga butir pil itu?"

"Entahlah."

"Hampir lima puluh tahun."

"Haah?" Mutut Lim Ceng Im ternganga lebar. "Membuat tiga butir pil harus membutuhkan waktu hampir lima puluh tahun?"

"Ya." Kou Hun Bijin mengangguk dan menambahkan. "Lagipula pil itu hanya tiga butir, jadi bagaimana aku memberikan kepadamu? Pil itu sudah tidak ada."

"ooooh" Lim Ceng Im menghela nafas.

"Namun ada gunanya juga engkau belajar Giok Li sin Kang," ujar Kou Hun Bijin menjelaskan. "sebab setelah engkau memiliki lweekang itu, wajahmu tidak akan gampang keriput."

"oh, ya?" Lim Ceng im tersenyum. "Bibi, aku mau belajar lweekang itu."

"Aku pasti mengajarmu setelah kita tiba di Gunung Hong Lay San." Kou Hun Bijin berjanji.

"Terima kasih, Bibi" ucap Lim Ceng Im gembira.

Walau Tayli Lo Ceng mengatakan tidak akan terjadi apa-apa atas diri Lim Ceng im, bahkan ditambah dengan naluri monyet bulu putih menyatakan begitu pula, namun rasa cemas tetap mencekam dalam hati Tio Cie Hiong, sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang.

"Kakek, Paman" ujar Tio Cie Hiong dengan kening berkerut. "Kalau besok masih tiada kabar beritanya adik Ceng Im, aku akan pergi mencarinya."

"Tapi ada baiknya engkau berkonsultasi dulu dengan Tayli Lo Ceng." sahut sam Gan sin Kay mengusulkan.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Sebelum aku pergi mencari adik Im, tentu aku akan berkonsultasi dulu dengan Tayli Lo Ceng."

"Menurut aku..." sela Tui Hun Lojin. "Tidak akan terjadi apa-apa atas diri Ceng im."

"setan tua" sam Gan sin Kay menatapnya. "Apa dasarnya engkau berkesimpulan begitu?"

"Tentunya kita tahu, berapa usia monyet kau heng ini? Tentu dia memiliki naluri yang kuat sekali, bahkan juga memiliki panca indera ke-enam, bukan?"

"Memang benar apa yang dikatakan Tui Hun Lojin," sahut Kim siauw suseng. "Aku pun yakin, tidak akan terjadi apa-apa atas diri Ceng Im."

Mendadak monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio cie Hiong bercuit-cuit seakan gembira sekali, kemudian meloncat turun dan berjingkrak-jingkrak pula.

"Kauw heng...." Tio Cie Hiong tercengang melihat sikap monyet bulu putih itu. "Kenapa engkau?"

Monyet bulu putih itu berhenti berjingkrak, lalu menunjuk ke atas, setelah itu menunjuk Tio cie Hiong dan mengelus-elus dada.

"cie Hiong...." sam Gan sin Kay terbelalak. "Kauw heng bilang apa?"

"Kalau tidak salah, dia bilang sebentar lagi ada orang ke mari." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Apa?" sam Gan sin Kay tersentak. "Pihak Bu Tek Pay ke mari?" Monyet bulu putih bercuit sambil menggelengkan kepala.

"Kalau bukan pihak Bu Tek Pay, lalu siapa...." sam Gan sin Kay mengerutkan kening.

Di saat bersamaan, terdengarlah suara tawa cekikikan yang amat nyaring menusuk telinga.

"Haah?" Mulut Bu Lim Ji Khie ternganga lebar. "Kou.... Kou Hun Bijin...."

"Kakak" Wajah Tio cie Hiong langsung berseri.

"Hi hi hi" Terdengar suara Kou Hun Bijin. "Adik kecil, aku membalas budi kebaikanmu. Hi hi hi..."

Kemudian melayang turun dua sosok bayangan, yang tidak lain Kou Hun Bijin dan Lim Ceng Im.

"Adik Im" seru Tio Cie Hiong girang sambil menghampirinya.

"Kakak Hiong Kakak Hiong...", sahut Lim Ceng Im sekaligus merentangkan sepasang tangannya, siap memeluk Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay yang usil itu tertawa gelak, "itulah jurus memeluk kekasih"

"Kakek...." Lim Ceng Im melototinya, namun tetap merentangkan sepasang tangannya lebar-lebar. "Kakak Hiong...."

"Adik Im"

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im memeluknya erat-erat, kemudian mendekap di dadanya. "Kakak Hiong, aku rindu sekali kepadamu."

"Aku juga," sahut Tio Cie Hiong sambil membelainya.

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Dekap mendekap lagi Asyilik."

"Pengemis bau Engkau memang usil dari kecil sampai dewasa, dari dewasa sampai tua" tegur Kou Hun Bijin sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bawaan lahir, mau bilang apa?" sahut sam Gan sin Kay dan tertawa lagi.

"Itu bukan bawaan lahir," tandas Kou Hun Bijin. "Melainkan tak tahu diri, sebab engkau tidak boleh melihat orang senang."

"Benar, Bibi," sahut Lim Ceng Im. "Kakekku memang tidak boleh melihat orang senang."

"Eeeh?" sam Gan sin Kay melotot. "Cucuku kok malah membela orang lain, dasar...."

Sementara Tio Cie Hiong hanya tersenyum ketika mendengar perdebatan itu. Berselang beberapa saat barulah ia membuka mulut. "Kakak. kuucapkan banyak-banyak terima kasih kepadamu"

"Adik kecil" Kou Hun Bijin tertawa. "Engkau pernah berbaik hati padaku, tentu aku pun harus berbuat baik kepadamu. Nah, Bu Lim sam Mo menangkap Ceng Im, aku yang menyelamatkannya sekaligus membawanya ke mari, agar kalian bisa berkumpul."

"Terimakasih, Kakak" ucap Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Apa yang dikatakan Tayli Lo Ceng memang benar."

"Apa?" Kou Hun Bijin tertegun. "Kepala gundul itu berada di sini?"

"omitohud Aku si Kepala Gundul memang berada di sini." Muncul Tayli Lo Ceng, It sim sin Ni, Tio Tay seng dan Tio Hong Hoa.

"Kepala gundul" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Ternyata engkau belum naik ke sorga"

"Bijin" sahut Tayli Lo Ceng sambil tersenyum. "Diriku belum bersih dari dosa, bagaimana mungkin begitu cepat naik ke sorga?"

"oh, ya?" Kou Hun Bijin tertawa lagi, kemudian menatap It sim sin Ni. "Hi hi hi Engkau pun belum mati."

"Bijin" It sim sin Ni tersenyum. "Engkau belum mati, tentunya aku juga tidak mau mati."

"Ei sin Ni Terus terang, aku tidak habis pikir hingga saat ini," ujar Kou Hun Bijin sungguh-sungguh. "Kenapa suamimu yang ganteng itu minggat bersama anak-anaknya?"

"Engkau belum tahu sebab musababnya?"

"Aku dengar...." Kou Hun Bijin menatapnya. "Engkau menyeleweng, namun aku tidak begitu percaya Karena... engkau bukan tipe wanita yang suka menyeleweng."

"Terima kasih" ucap It sim sin Ni, lalu menghela nafas panjang. "Itu dikarenakan salah paham."

"Salah paham?" Kou Hun Bijin mengerutkan kening, kemudian menuding Tayli Lo Ceng seraya berkata. "Pasti disebabkan kepala gundul itu, bukan?"

"omitohud Memang disebabkan diriku, sehingga timbul kesalahpahaman itu," sahut Tayli Lo Ceng mengaku.

"Kepala gundul" tegur Kou Hun Bijin. "Engkau tidak tahu diri sih Kepala sudah gundul, tapi masih sering menemui sin Ni, akhirnya rumah tangganya jadi berantakan."

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Kalau kepalaku tidak gundul, tentu aku tidak mau menemui sin Ni."

"Maksudmu karena engkau seorang hweeshio, maka tidak jadi masalah menemui isteri orang?"

"Sebelum dia jadi isteri orang, aku sudah tahu dia seorang biarawati. Karena jatuh cinta pada Tio Po Thian, maka dia menikah sekaligus melepaskan jubah biarawatnya. Dia menemuiiku karena ingin memperdalam ajaran Budha, namun justru menimbulkan kesalahpahaman itu."

"Suami mana yang tidak akan cemburu melihat isterinya pergi menemui lelaki lain secara diam-diam? Engkau seorang padri sakti, kenapa tidak tahu itu?"

"Hatiku bersih, maka tidak tahu itu."

"Kepala gundul" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Hatimu bersih? Kalau hatimu bersih harus pergi menemui suaminya, bukan menemui sin Ni ini. Hi hi Masih berani mengaku berhati bersih, berarti hatimu kotor."

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Engkau mau bilang apa, aku tetap menerima. Yang penting hatiku bersih, omitohud"

"Kakak Itu memang salah paham," sela Tio Cie Hiong. "Lagipula sudah berlalu, jadi tidak usah diungkit kembali"

"Adik kecil...." Kou Hun Bijin tersenyum. "Menurutku hatimu lebih mulia dan bersih dari si Kepala gundul itu."

"Kakak...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak baik kurang ajar terhadap Tayli Lo Ceng, sebab dia pernah menyelamatkan nyawaku."

"sama," sahut Kou Hun Bijin. "Aku juga telah menyelamatkan nyawa Ceng Im. Hi hi hi"

"omitohud" Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Dalam hatimu masih disinari cahaya Budha."

"omong kosong" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Yang benar dalam hatiku disinari oleh kebaikan cie Hiong, kalau tidak...."

"Cahaya Budha menuntunmu ke markas Bu Tek Pay, maka engkau berhasil menolong Ceng Im."

"Aku sengaja ke sana, bukan dituntun oleh cahaya Budha."

"Cahaya Budha yang di dalam hatimu, menggerakkan hatimu untuk ke sana."

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Dan" dulu engkau selalu omong kosong, saat ini juga masih omong kosong."

"omitohud Kosong itu berisi, berisi itu kosong. segala apa pun berasal dari kosong, maka segala-galanya akan kembali ke kosong pula," ujar Tayli Lo Ceng sambil tersenyum.

"sudahlah Jangan membicarakan soal kosong dan berisi" tandas Kou Hun Bijin. "ohya, sin Ni Engkau sudah bertemu suami dan anak-anakmu?"

"Suamiku sudah lama meninggal, namun anak sulungku berada di sini," sahut It sim sin Ni. "Tay seng, cepat beri hormat kepada Kou Hun Bijin"

"Cianpwee, terimalah hormatku" ucap Tio Tay seng sambil memberi hormat.

"Engkau Tay seng? Kek sudah begini besar?" Kou Hun Bijin terbelalak sambil menatapnya.

"Ha ha ha Ha ha ha..." Mendadak sam an sin Kay tertawa gelak hingga badannya bergoyang-goyang.

"Pengemis bau" tegur Kou Hun Bijin. "Kenapa engkau tertawa?"

"Tay seng sudah berusia tujuh puluhan, tapi engkau malah bilang dia sudah besar. Bukankah itu lucu sekali?" sahut sam Gan sin Kay.

"Itu tidak lucu," sahut Kou Hun Bijin. "sebab ketika aku melihat Tay seng dan it seng, mereka berdua masih kecil, bahkan sering mandi telanjang di sungai."

"oh?" sam Gan sin Kay tertegun. "Jadi engkau kenal Tay seng dan It seng ketika mereka masih kecil?"

"Ng" Kou Hun Bijin mengangguk.

"Bijin Tahukah engkau anak siapa Tio Cie Hiong?" tanya sam Gan sin Kay mendadak.

"Tidaktahu." Kou Hun Bijin menggelengkan kepala. "Dia anak siapa?"

"Anak Tio It seng." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"Apa?" Kou Hun Bijin tertegun. "Jadi.... It sim sin Ni adalah neneknya?"

"Bijin" it sim sin Ni tersenyum. "Aku memang neneknya, namun belum lama ini aku baru tahu."

"Lalu di mana It seng?" tanya Kou Hun Bijin.

"It seng dan isterinya mati di tangan Bu Lim sam Mo." sam Gan sin Kay memberitahukan, sekaligus menutur tentang kejadian yang menimpa diri Tio It seng dan isterinya.

"Sungguh di luar dugaan" Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Ternyata Cie Hiong anak Tio It seng"

"Bijin, bolehkah aku bertanya sesuatu kepadamu?" ujar sam Gan sin Kay dengan wajah serius. "Tanyalah"

"Benarkah Tay seng dan it seng sering mandi telanjang di sungai?"

"Benar," sahut Kou Hun Bijin agak tercengang. "Memangnya kenapa?"

"Pantas" sam Gan sin Kay tertawa sambil memandang Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im. seketika juga wajah yang dipandangnya menjadi kemerah-merahan.

"Apanya yang pantas?" Kou Hun Bijin kebingungan.

"Ketika cucuku bertemu Tio Cie Hiong, dia juga mandi telanjang di sungai. Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Kakek" Lim Ceng Im langsung melotot dengan wajah memerah.

"oh?" Kou Hun Bijin terbelalak, kemudian tertawa cekikikan. "Kebiasaan almarhum menurun pada anaknya Hi hi hi..."

"Eeeeh?" Mendadak Tui Hun Lojin menatap Kim siauw suseng. "sastrawan sialan Kenapa engkau diam saja dari tadi? sukamu telah terbetot keluar ya?"

"Setan tua Jaga mulutmu dikit" tegur Kim siauw suseng. "Jangan omong sembarangan"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "Sukmanya memang sudah terbetot keluar sejak bertemu Kou Hun Bijin."

"Pengemis bau" Kim siauw suseng melotot. "Jangan sampai aku marah ya"

"Sastrawan awet muda" Kou Hun Bijin menatapnya sambil tertawa nyaring. "Benarkah sukamu terbetot keluar sejak melihat aku tempo hari?"

"Aku... mereka..." Kim siauw suseng tergagap. "Aku..."

"Hi hi hi" Kou Hun Bijin tertawa nyaring lagi. "Kalau engkau tertarik pada ku, mengaku saja Jangan malu-malu"

"Eh? Bijin..." Kim siauw Suseng menundukkan kepala.

"Engkau awet muda dan ganteng, sedangkan aku juga awet muda dan cantik pula," Kou Hun Bijin menatapnya sambil tersenyum-senyum.

"Dasar genit" cetus Tayli Lo Ceng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa?" Kou Hun Bijin melotot. "Lo Ceng, engkau berani mengatai aku genit? Coba katakan sekali lagi"

"Kou Hun Bijin, engkau memang genit" Tayli Lo Ceng benar-benar mengatainya sekali lagi.

Sudah barang tentu membuat Kou Hun Bijin gusar bukan kepalang. oleh karena itu langsung saja ia bergerak sambil mengayunkan tangannya. Plaaak sebuah tamparan mendarat di pipi Tayli Lo Ceng.

Tayli Lo ceng diam saja, sedangkan Kou Hun Bijin menudingnya seraya berkata dengan penuh kegusaran.

"Lo Ceng Tujuh puluh lima tahun lalu, aku pernah menamparmu karena engkau mengataiku genit Tujuh puluh lima tahun kemudian yaitu saat ini, aku kembali menamparmu lantaran engkau mengataiku genit pula Hmm"

"omitohud" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku memang pantas ditampar karena banyak mulut."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Lo Ceng, bagaimana rasanya ditampar Kou Hun Bijin?"

"Omitohud Cukup sakit tapi itu akan merubah sifat buruknya," jawab Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh, bahkan kemudian tersenyum pula.

"Hmm" dengus Kou Hun Bijin. "Dasar tak tahu malu"

"Bijin" Mendadak Tayli Lo Ceng menatapnya dalam-dalam. "Kelak engkau pasti minta maaf kepadaku, sebab pada waktu itu engkau akan mengalami sesuatu yang menggembirakan. omitohud"

"Lo Ceng" Kou Hun Bijin tertegun. "Bolehkah Lo Ceng menjelaskan tentang sesuatu yang menggembirakan itu?"

"Bijin" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Engkau akan mengetahuinya kelak. saat ini aku tidak boleh memberitahukan."

"Jangan omong kosong, Lo Ceng"

"Aku tidak omong kosong, kelak engkau pasti membuktikannya." Tayli Lo Ceng menatapnya lagi, lalu manggut-manggul. "omitohud Penglihatanku tidak akan salah."

"oh, ya?" Kou Hun Bijin tertawa, setelah itu memandang Lim Ceng im seraya berkata, "Gadis cantik, aku harus menepati janji. Jadi aku harus tinggal di sini beberapa hari untuk mengajarmu Giok Li sin Kang."

"Terimakasih, Bibi" ucap Lim Ceng Im girang. "Terimakasih...."

Beberapa hari kemudian setelah mengajar Lim Ceng im Giok Li sin Kang, Kou Hun Bijin berpamit, lalu meninggalkan biara itu sambil tertawa nyaring. Akan tetapi, kepergiannya justru membuat wajah Kim siauw suseng berubah murung.

"Sastrawan sialan" sam Gan sin Kay memandangnya sambil tertawa. "Kenapa engkau jadi murung seperti ditinggal kekasih?"

"Ha ha ha" Tui Hun Lojin tertawa. "Dia memang ditinggal kekasih."

"Setan tua" tegur Kim siauw suseng. "Jangan omong sembarangan, jaga mulutmu baik-baik"

"Wuah" sam Gan sin Kay menggeleng-ge-lengkan kepala. "Aku sama sekali tidak menyangka, dalam usia setua ini engkau malah jatuh cinta"

"Pengemis bau" Kim siauw suseng mengerutkan kening, kemudian menghela nafas panjang dan berkata, "Aku sendiri justru bingung, kenapa bisa jadi begini? sungguh di luar dugaanku"

"Eh?" Tui Hun Lojin menatapnya dengan mata tak berkedip. "Jadi benar engkau jatuh cinta pada Kou Hun Bijin?"

"Kita kawan baik, maka aku... aku harus berterus terang, bukan?" Kim siauw suseng memandang mereka. "Aku... aku memang jatuh cinta padanya, hatiku merasa hampa setelah dia pergi."

"omitohud" Mendadak muncul Tayli Lo Ceng, It sim Sin Ni, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im.

"Lo Ceng...." Wajah Kim siauw suseng kemerah-merahan.

"Aku sudah tahu. Aku sudah tahu...." Tayli Lo Ceng tersenyum. "Itu memang sudah merupakan takdir, namun takdir yang baik."

"Lo Ceng" sam Gan sin Kay terbelalak. "Apakah Kim siauw suseng dan Kou Hun Bijin akan terangkap menjadi suami isteri?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk dan menambahkan. "Namun masih harus menunggu segalanya beres. siapa yang berbuat baik, pasti menerima buah yang manis pula."

"Lo Ceng...." Kentng Tui Hun Lojin berkerut. "Usia Kim siauw suseng dan Kou Hun Bijin...."

"Dari wajah, fisik dan kondisi lubuh mereka, kira-kira berapa usia mereka sekarang?" tanya Tayli Lo Ceng mendadak.

"Empat puluhan," sahut Tui Hun Lojin.

"Nah" Tayli Lo Ceng tersenyum. "orang yang berusia empat puluhan, tentunya masih boleh menikah."

"Tapi usia Kou Hun Bijin sudah di atas seratus, sedangkan usia Kim siauw suseng sudah mendekati sembilan puluh. Itu...." Tui Hun Lojin menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu usia mereka, namun fisik maupun kondisi mereka tidak berusia segitu. Tentunya kalian tahu jelas tentang itu," sahut Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh. "Lagi pula mereka ditakdirkan menjadi suami isteri. Cobalah kalian pikir, selama ini Kou Hun Bijin dan Kim siauw suseng tidak pernah menikah. Mereka berdua sama-sama awet muda, maka mereka merupakan pasangan yang serasi."

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Mereka berdua memang merupakan pasangan yang ideal Aku tidak menyangka Kim siauw suseng akan punya isteri Ha ha ha"

"omitohud" ujar Tayli Lo Ceng. "setiap manusia tidak akan terlepas dari takdir maupun karma. Takdir dan karma buruk dapat dibersihkan oleh perbuatan yang baik, namun takdir dan karma baik akan berubah buruk apabila kita berbuat jahat."

"ooh" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kalau begitu, bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan?"

"Silakan" sahut Tayli Lo Ceng.

"Tempo hari Kou Hun Bijin menampar Lo Ceng, apakah itu merupakan suatu takdir bagi Lo Ceng?" Ternyata ini yang ditanyakan sam Gan sin Kay.

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Aku mengatainya genit justru melenyapkan sifat genitnya. Dia menamparku, sudah barang tentu membuat karma burukku hilang pula. omitohud"

"Lo Ceng" sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Aku masih tidak begitu mengerti."

"Engkau pasti mengerti kelak." sahut Tayli Lo Ceng dan kemudian menghela nafas panjang.

"Kerajaan Beng mulai bobrok, Dinasti Beng sudah mendekati ambang keruntuhan, siapa pun tidak dapat menyelamatkan dinasti Beng. omitohud"

"Lo Ceng...." It sim sin Ni menatapnya sambil mengerutkan kening. "Maksudmu dinasti Beng akan runtuh?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Kita semua tidak akan mencampuri urusan kerajaan. omitohud"

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "setelah urusan dengan Bu Tek Pay diselesaikan, aku ingin mengasingkan diri."

"omitohud Itu memang baik sekali," sahut Tayli Lo Ceng, lalu memandang Tio Cie Hiong seraya berkata, "segala apa pun pasti beres, engkau dan ceng Im pun pasti hidup bahagia kelak. Kini aku mau pamit."

"Lo Ceng?" it sim sin Ni tersentak. "Engkau mau ke mana?"

"Aku mau ke Tayli"

"Guru...." Lie Man chiu segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan padri tua itu. "Guru...."

"Setelah segalanya beres, barulah engkau menikah dengan Hong Hoa." ujar Tayli Lo Ceng. "Kita semua akan berjumpa lagi nanti, selamat tinggal"

Tayli Lo Ceng melesat pergi, Bu Lim Ji Khie dan lainnya saling memandang, sedangkan Lie Man chiu masih berseru memanggil padri tua itu. "Guru Guru..."

"Man chiu" ujar Tio Tay seng sambil tersenyum. "Gurumu sudah bilang, dia dan kita akan berjumpa lagi. Engkau tidak usah berduka karena berpisah dengan gurumu itu"

"Ya, Paman." Lie Man chiu mengangguk. kemudian memandang Tio Hong Hoa sambil tersenyum mesra.

Bab 78 Siasat licik

Di markas Bu Tek Pay. tampak Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin Sat sin sedang membahas suatu masalah.

"Kelihaiannya Kou Hun Bijin berpihak pada mereka," ujar Tang Hai LoMo dengan wajah tidak senang. "sebab dia membawa Lim Ceng im."

"Belum lenlu Kou Hun Bijin berpihak pada mereka," sahut Kwan Gwa siang Koay. "Dia tertarik pada bakat gadis itu, maka mau menerimanya sebagai murid."

"Hm" dengus Thian Mo. "Menurutku, itu cuma alasan belaka. Mungkin dia membawa gadis itu ke Gunung Hong Lay san."

"Aku juga berpikir begitu," sambung Te Mo. "Itu sungguh menjengkelkan, padahal kita begitu menghormatinya."

"sudahlah" sela Tiau Am Kui. "Kita Jangan memperdebatkan masalah itu, seharusnya kita merencanakan sesuatu."

"Benar." Ang Bin sat sin mengangguk. kemudian teringat sesuatu. "ohya, kok siauw Kun masih belum pulang?"

"Ang Bin sat sin" sahut Tang Hai Lo Mo. "Kita tidak perlu memikirkannya, dia mau pulang atau tidak terserah."

"Tapi...." Ang Bin sat sin menggeleng-gelengkan kepala. "Biar bagaimana pun dia murid kita."

"Benar." Thian Mo mengangguk. "Namun kalau dia tidak mau pulang, apakah kita harus memaksanya pulang?"

"Dia tidak mau pulang itu memang urusannya, tapi... yang kukhawatirkan...." Ang Bin sat sin menghela nafas panjang. "Engkau khawatir dia dibunuh orang?" tanya Te Mo.

"Itu yang kukhawatirkan." Ang Bin sal sin mengangguk. "Mungkinkah Kou Hun Bijin membunuhnya? "

"Tidak mungkin," sahut siluman Kurus. "Tiada alasan bagi Kou Hun Bijin membunuhnya."

"Malam itu Liu siauw Kun pergi, lalu pagi harinya Kou Hun Bijin juga pergi. Karena itu aku berkesimpulan."

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa memutuskan ucapan Ang Bin sat sin. "Kou Hun Bijin kelihatan begitu tertarik pada siauw Kun, bagaimana mungkin membunuhnya? Tempo hari Kou Hun Bijin kembali ke mari, aku yakin dia ingin tahu siauw Kun pulang atau belum. Kebetulan kita menangkap Ceng im, maka dia membawa gadis itu pergi karena ingin menerimanya sebagai murid."

"Mudah-mudahan siauw Kun masih hidup," ucap Ang Bin sat sin.

"Dia pasti terus menerus bersenang-senang dengan kaum wanita, sehingga lupa pulang," sahut Thian Mo sambil tertawa gelak.

"Itu memang mungkin." Ang Bin sat sin manggut-manggut, sebab ia tahu silat Liu siauw Kun. "sekarang kita kembali pada pokok pembicaraan. Apa rencana kita sekarang?"

"Bagaimana menurut kalian?" tanya Tang Hai Lo Mo.

"Kila harus menyerang ke Gunung Hong Lay san," sahut Ang Bin sal sin. "Mungkin lelaki yang membawa monyet itu berada di sana."

"Kalau dia berada di sana, justru akan merepotkan kita," ujar Tang Hai Lo Mo sambil mengerutkan kening.

"Lalu kita harus diam saja?" tanya Ang Bin sat sin.

"Diam berarti kita sedang bergerak," sahut Tang Hai Lo Mo, yang kelihatannya sudah punya suatu ide.

"Aku tidak mengerti." Ang Bin sat sin menatapnya. "Lo Mo, tolong jelaskan arti ucapanmu barusan"

"Yang bergerak adalah otak kita," sahut Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Kita harus memerintahkan para anggota kita untuk membantai anggota-anggota Kay Pang."

"Tujuannya?" tanya Kwan Gwa siang Koay.

"Membuat marah Sam Gan Sin Kay, Lim Peng Hang dan lainnya," sahut Tang Hai Lo Mo sambil tertawa. "Apabila mereka marah, pasti menyerang ke mari."

"Engkau sudah punya suatu siasat untuk menghadapi mereka?" tanya Thian Mo sambil menatapnya.

"Benar." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "Kalau mereka menyerang ke mari, aku pasti membuat kejutan."

"Kejutan apa?" Tanya Kwan Gwa siang Koay. "Bolehkah diberitahukan pada kami semua?"

"Tentu boleh." Tang Hai Lo Mo tertawa. "Markas kita ini berada di dalam perut gunung. Tiada seorang pun tahu di dalam goa ini terdapat sebuah terowongan rahasia yang menembus ke gunung lain, hanya kami bertiga yang tahu."

"Apa hubungannya penyerangan mereka dengan terowongan rahasia itu?" tanya Ang Bin sat sin tidak mengerti.

"Tentu ada hubungannya," sahut Tang Hai Lo Mo serius. "Apabila mereka menyerang ke mari, kita akan pergi melalui terowongan rahasia itu, lalu kita ke Gunung Hong Lay san. Aku yakin masih ada orang di sana, kita tangkap mereka. Nah, bukankah itu merupakan suatu siasat yang luar biasa?"

"Benar." Ang Bin sat sin, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui tertawa terbahak-bahak. "Itu memang siasat yang jitu, juga merupakan kejutan Ha ha ha"

Para anggota Bu Tek Pay mulai membantai sisa-sisa anggota Kay Pang, sehingga membuat mereka harus bersembunyi di tempat yang aman, namun banyak yang menjadi korban pembantaian itu.

Tentang pembantaian itu, juga telah masuk ke telinga sam Gan sin Kay, Lim Peng Hang dan lainnya. Betapa gusarnya sam Gan sin Kay dan ketua Kay pang, mereka berdua terus marah-marrah sambil memukul meja.

"Percuma marah-marrah, Pengemis bau Lebih baik kita memikirkan suatu cara untuk menghadapi mereka," ujar Kim siauw suseng.

"Cara apa?" tanya sam Gan sin Kay berang. "Kita cuma diam saja di sini...."

"Karena itu, kita harus berpikir bersama," sahut Tui Hun Lojin. "Tiada gunanya engkau marah-marrah tidak karuan."

"Aaakh..." keluh sam Gan sin Kay. "Tidak disangka, Kay Pang akan menjadi begini"

"Begitu pula tujuh partai besar lainnya," sambung Kim siauw suseng dan menambahkan. "Bahkan tujuh partai besar pun telah menutup pintu perguruan masing-masing."

"Kalau Bu Tek Pay tidak dibasmi, Kay Pang dan tujuh partai besar sama sekali tidak bisa bangkit," ujar Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Jadi...," sela Gouw Han Tiong. "Kita terpaksa harus menyerang markas Bu Tek Pay."

"Kita tidak boleh bertindak gegabah," sahut Tio Tay seng. "sebab kekuatan kita masih terbatas."

"Kalau begitu...," sam Gan sin Kay menghela nafas panjang. "Apakah kita harus terus diam saja?"

"Tentu tidak," ujar Tio Tay seng dan melanjutkan. "Kita justru harus memikirkan suatu cara untuk menghadapi mereka."

"Paman" Tio Cie Hiong mulai membuka mulut. "Menurutku, lebih baik aku pergi menyelidiki keadaan di luar markas Bu Tek Pay. seielah itu, barulah kita rundingkan lagi."

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im tersentak.

"Saudara Tio" ujar Lie Man Chiu sungguh-sungguh. "Bagaimana kalau aku yang pergi?"

"Jangan" Tio cie Hiong menggelengkan kepala. "Lebih baik aku saja."

"Kakak Hiong...." Wajah Lim Ceng Im berubah murung. "Engkau mau pergi lagi?"

"Ya." Tio Cie Hiong tersenyum lembut. "Tapi tidak lama, kira-kira cuma beberapa hari."

"Bolehkah aku ikut?"

"Adik Im" Tio cie Hiong menggelengkan kepala. "Kalau engkau ikut, aku malah akan jadi repot. Kauw heng yang ikut bersamaku."

Monyel bulu putih bercuit sambil manggut-manggut, kemudian menunjuk Lim Ceng Im dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kauw heng bilang engkau tidak boleh ikut." Tio Cie Hiong memberitahukan sambil tersenyum. "Adik Im, engkau harus menurut."

"Kakak Hiong. aku...." Mata Lim Ceng Im mulai bersimbah air.

"Nak" Lim Peng Hang memegang bahunya. "Cie Hiong pergi cuma beberapa hari saja. Lebih baik engkau menemani it sim sin Ni atau melatih Giok Li sin Kang."

"Aaakh..." Lim Ceng im menarik nafas panjang. "Heran Kenapa harus berpisah, berkumpul dan berpisah lagi? Aku sungguh tidak mengerti."

"Setelah urusan dengan Bu Tek Pay beres, kalian berdua pasti tidak akan berpisah setapak pun," ujar sam Gan sin Kay sambil tertawa. "Ceng im, engkau tenanglah."

"Kakek...." Lim Ceng im menggeleng-gelengkan kemala. "Tempo hari Kakek juga berkata demikian, buktinya aku tetap akan berpisah dengan Kakak Hiong."

"Itu karena urusan dengan Bu Tek Pay belum beres. Pokoknya engkau tenang saja Percayalah, tidak lama lagi pasti beres" ujar sam Gan sin Kay menghiburnya. "Lagipula Cie Hiong pergi cuma beberapa hari saja."

"Kauw heng menyertainya, maka engkau tidak usah mengkhawatirkan apa-apa," sela Tio Hong Hoa sambil tersenyum lembut.

"Kakak Hong Hoa...." Lim Ceng Im mulai terisak-isak.

"Jangan menangis, Adik Ceng Im" Tio Hong Hoa membelainya. "Engkau bukan gadis cengeng, kan?"

"Ng" Lim Ceng im mengganggu, kemudian memandang Tio Cie Hiong dan sekaligus mendekap di dadanya. "Kakak Hiong...."

"Adik Im" Tio Cie Hiong membelainya. "Aku pasti pulang secepat mungkin, engkau tenanglah"

"Kakak Hiong...." Air mata Lim Ceng Im meleleh.

Sebelum berangkat, Tio cie Hiong terlebih dahulu menyusun beberapa formasi di depan biara, agar pihak musuh tidak mudah memasuki biara tersebut.

Bukan main kagumnya Tio Tay seng dan it sim sin Ni, karena formasi-formasi itu tampak begitu sederhana, namun justru sungguh lihay dan banyak perubahannya.

Seusai menyusun formasi-formasi tersebut, barulah Tio Cie Hiong berangkat bersama monyet bulu putih, dengan tetap memakai kedok kulit.

Malam harinya, tampak sosok bayangan berkelebat di sekitar markas Bu Tek Pay. Ternyata Tio Cie Hiong yang sedang melakukan penyelidikan di tempat tersebut. Tiada jebakan apa pun di sekitar tempat itu, maka Tio Cie Hiong pun bergirang dalam hati.

Setelah menyelidik sekaligus memperhatikan tempat itu dengan seksama, barulah Tio Cie Hiong kembali ke Gunung Hong Lay san. Betapa gembiranya Lim Ceng 1m. Ia menyambut Tio Cie Hiong dengan pelukan mesra. "Kakak Hiong...."

"Adik Im...." Tio Cie Hiong membelainya dengan penuh cinta kasih. "Ya, kan? Aku cuma pergi beberapa hari saja, dan kini sudah kembali ke sisimur

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im tersenyum mesra.

"Cie Hiong" seru sam Gan sin Kay mendadak, pengemis sakti itu memang usil sekali. "Bukankah engkau akan pergi lagi esok pagi?"

"Apa?" Lim Ceng Im terbelalak. "Kakak Hiong Engkau akan pergi lagi esok pagi?"

"Kakekmu cuma menggoda," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Langsung kaget dan melotot"

"Kakek bau Kakek jahat Kakek...." Lim Ceng im membanting-banting kaki.

"Terus, terus Apa lagi?" sam Gan sin Kay tertawa gelak dan tak henti-hentinya hingga badannya bergoyang-goyang. "Huaha ha ha..."

Kim siauw suseng dan Tui Hun Lojin saling memandang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"cie Hiong, duduklah" ujar Lim Peng Hang.

"Ya." Tio Cie Hiong duduk. Lim Ceng im duduk di sebelahnya dengan wajah berseri-seri.

"Bagaimana keadaan di sekitar markas Bu Tek Pay itu?" tanya Tio Tay seng. "Apakah terdapat jebakan? "

"Tidak ada jebakan. Aku telah memperhatikan tempat itu dengan seksama." jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Ternyata markas Bu Tek Pay berada di dalam sebuah goa. mungkin di dalam goa itu terdapat jebakan."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Bagaimana cara kita menyerbu ke dalam?"

"Kita harus memancing mereka keluar," sahut Tio Cie Hiong. "Caranya harus dengan api."

"Benar." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kita lempar kayu yang telah dibakar ke dalam goa itu, agar mereka berhambur ke luar."

"Tidak salah," sahut Kim siauw suseng. "Kalau mereka tidak keluar, berarti mereka akan mati hangus."

"Ide yang bagus" Tui Hun Lojin mengangguk. "Lalu kapan kita menyerang ke sana?"

"Tentang ini perlu kita rundingkan bersama," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Kita tidak boleh bertindak ceroboh, sebab kita tidak boleh gagal."

Di saat bersamaan, muncul It Sim sin Ni bersama Tio Hong Hoa. It Sim Sin Ni memandang mereka, lalu bertanya dengan kening berkerut. "Kalian sedang berunding untuk menyerang Bu Tek Pay?"

"Ya, Ibu,"sahutTioTay seng. "Cie Hiong sudah pulang, dia memberitahukan tentang keadaan di sekitar markas Bu Tek Pay."

"Harus dipikirkan secara matang, Jangan sembarangan menyerang" ujar it sim sin Ni. "Agar tidak mencelakai diri sendiri."

"Kami justru sedang merundingkan itu, Nek." ujar Tio Cie Hiong. "Kami tidak akan menyerang secara ceroboh."

It sim sin Ni manggut-manggut sambil duduk.

"Sayang sekali, aku telah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan"

"Memang lebih baik ibu tidak mencampuri urusan ini, sebab akan mengotori tangan ibu," ujar Tio Tay seng dan menambahkan. "Ceng Im akan menemani ibu."

"Aku ikut Kakak Hiong," sela Lim Ceng im cepat. "Pokoknya aku ikut."

"Ceng Im, engkau tidak boleh ikut," ujar Lim Peng Hang. "Kami bukan pergi pesiar, melainkan pergi bertarung."

"Adik Im" Tio Cie Hiong menatapnya lembut. "Engkau di sini menemani nenekku saja."

"Kakak Hiong...." Wajah Lim Ceng Im berubah muram.

"Ceng Im" It sim sin Ni tersenyum lembut sambil menatapnya. "Memang lebih baik engkau tidak ikut, Jangan bandel"

"Sin Ni...." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"Jadi kita terdiri dari Bu Lim Ji Khie, Tio Tay Seng, Tio Lo Toa, Tui Hun Lojin, Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Lie Man chiu, Tio Hong Hoa dan Tio Cie Hiong. Kita semua berjumlah sepuluh orang, sedangkan mereka terdiri dari Bu Lim Sam Mo, Kwan Gwa Siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin Sat Sin. Karena itu...." Sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "Harus kita atur bagaimana menghadapi mereka yang berjumlah dua belas orang"

"Begini saja," ujar Tio Cie Hiong mengatur.

"Aku menghadapi Bu Lim Sam Mo, paman sastrawan dan kakek pengemis menghadapi siang Koay, paman menghadapi Ciak Bin Kui, sedangkan yang lain menghadapi Ang Bin Sat Sin, Tok Gan Kui, ok Sim Kui, Toa Thau Kui, Tiau Am Kui dan Bu Ceng Kui. Dengan demikian kita dapat mengatasi mereka, bahkan akan dibantu kauw heng pula."

"Ngmm" Kim siauw Suseng manggut-manggut. "Cie Hiong menghadapi Bu Lim Sam Mo, aku dan pengemis bau menghadapi Siang Koay, Tio Lo Toa menghadapi Ang Bin Sat Sin, sedangkan yang lain menghadapi Lak Kui. Benar, memang harus begitu."

"Menghadapi mereka, lebih baik pergunakan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat), karena kauw heng akan membantu kalian," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Kita tidak boleh gagal. Apabila gagal berarti kita yang akan celaka."

"Baik." Tio Tay Seng mengangguk. "Ini merupakan keputusan tetap. Lalu kapan kita berangkat ke sana?"

"Besok pagi," sahut Tio Cie Hiong.

"Kalau begitu, mari kita istirahat sekarang" usul Sam Gan Sin Kay. "Sebab besok pagi kita harus melakukan perjalanan yang cukup jauh."

"Baik." Tio Tay seng manggut-manggut. "Mari kita ke ruang istirahat"

Mereka menuju ruang istirahat, namun Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im malah menuju halaman.

"Eh?" Tio Tay seng mengerutkan kening. "Cie Hiong, kenapa engkau tidak mau beristirahat?"

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "saudara Tay seng, cie Hiong cukup bersemedi sejenak saja, sudah jauh bersemangat dari kita."

"oh?" Tio Tay seng kurang percaya.

"Percayalah" ujar sam Gan sin Kay. "sebab aku pernah menyaksikannya, jadi engkau tidak usah ragu."

"ooh" TioTay seng manggut-manggut.

Sementara Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im telah sampai di halaman. Mereka duduk bersandar di sebuah pohon.

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im menatapnya. "Engkau yakin dapat menghadapi Bu Lim sam Mo?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kakek dan kakek sastrawan mampu melawan Kwan Gwa siang Koay?" tanya Lim Ceng im dengan kening berkerut.

"Mungkin akan kalah dalam hal hveekang, namun mereka bisa berkelit dengan Kiu Kiong san Tian Pou, juga akan dibantu kauw heng," jawab Tio Cie Hiong. seketika terdengar suara cuit-cuit monyet bulu putih yang duduk di bahunya.

"Kakak Hiong, kauw heng bilang apa?"

"Dia bilang pasti membantu mereka."

"oh?" Lim Ceng Im tersenyum. "Terimakasih kauw heng oh ya, tolong jaga Kakak Hiong baik-baik ya Kalau dia terjadi apa-apa, aku juga tidak akan hidup,"

Monyet bulu putih bercuit tiga kali, lalu manggut-manggut sekaligus membelai rambut gadis itu.

"Terimakasih kauw heng" ucap Lim Ceng Im terharu. "Terimakasih...."

Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin tertawa gelak setelah menerima laporan dari salah seorang anggota mereka yang menjaga di luar, bahwa anggota tersebut melihat sosok bayangan berkelebat di sekitar goa.

"Ha ha ha" scusai tertawa Tang Hai LoMo berkata. "Tidak salah kan perhitunganku, salah seorang dari mereka pasti ke mari menyelidiki tempat kita. Karena di luar tidak ada jebakan, tentu mereka akan menyerang ke mari."

"Kalau begitu, bagaimana rencana kita?" tanya Thian Mo.

"Perintahkan kepada para anggota, semuanya harus melawan mereka" sahut Tang Hai Lo Mo dan melanjutkan. "Setelah itu barulah kabur."

"Lalu bagaimana kita?" tanya Kwan Gwa siang Koay.

"Pintu goa akan kututup," jawab Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "setelah itu, kita akan pergi melalui terowongan rahasia, kemudian menuju Gunung Hong Lay san."

"Ha ha ha" Kwan Gwa siang Koay tertawa terbahak-bahak. "Mereka sama sekali tidak akan menyangka siasat kita ini. setelah penyerangan mereka sia-sia, mereka pasti pulang."

"Tentunya akan terkejut setengah mati begitu mereka tiba di Gunung Hong Lay san. Ha ha ha..." Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Pokoknya kita tangkap saja siapa yang berada di biara itu."

"Benar." Thian Mo manggut-manggut dan menambahkan. "Kita pun Jangan meninggalkan jejak, agar mereka kebingungan."

"Mudah-mudahan Lim Ceng 1m itu tidak ikut, jadi kita bisa menangkapnya lagi" ujar Te Mo dan tertawa keras. "Setelah itu, kita diam saja satu dua bulan agar mereka bertambah kalut dan kebingungan."

"Kita kembali ke mari?" tanya siluman Kurus.

"Tentu." Tang Hai Lo Mo mengangguk. "sebab hanya kita yang tahu tentang terowongan rahasia itu, pihak lain tidak akan mengetahuinya Jadi mereka pasti kebingungan, sedangkan kita tetap menikmati kesenangan di sini."

Bagian 45

"Benar." Thian Mo manggut-manggut dan melanjutkan. "Satu dua bulan kemudian, barulah kita mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada mereka."

"Ha ha ha" Kwan Gwa Siang Koay tertawa gelak. "Oh ya, bagaimana dengan para pemain musik dan penari?"

"Di saat kita berangkat ke Hong Lay San, kita kurung mereka di ruang batu," sahut Tang Hai LOMO. "Setelah kita pulang ke mari, barulah kita keluarkan."

"Ha ha ha" Thian Mo tertawa terbahak-bahak. "Kalau begitu, kita tunggu saja mereka. Ha ha ha..."

Bab 79 Penyerangan yang sia-sia

Salah seorang anggota Bu Tek Pay memasuki markas melapor kepada Bu Lim Sam Mo, bahwa pihak Kay Pang sedang menuju tempat itu. Begitu menerima laporan tersebut, Bu Lim Sam Mo, Kwan Gwa Siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin Sat Sin tertawa terbahak-bahak.

Setelah itu, Bu Lim Sam Mo perintahkan semua anggota agar meninggalkan markas. Dia lalu menekan sebuah tombol rahasia, kemudian pintu goa tertutup seketika.

"Ha ha ha" Te Mo tertawa. "Sekarang kita kurung para pemain musik dan penari itu, barulah kita berangkat ke Gunung Hong Lay San."

"Ohya" Siluman Kurus teringat sesuatu. Kemudian ia memandang Te Mo seraya bertanya serius. "Bagaimana kalau mereka mendobrak pintu goa itu?"

"Pintu goa itu tidak bisa didobrak." sahut Te Mo sambil tersenyum. "Perlu diketahui, pintu goa itu dibuat dari baja yang sangat tebal Jadi tidak dapat dihancurkan dengan apa pun."

"Oooh" Kwan Gwa Siang Koay berlega hati.

Setelah mengurung para pemain musik dan penari, mereka meninggalkan markas melalui sebuah terowongan rahasia.

Sementara itu, di sekitar markas tersebut telah terjadi pertarungan, dan sudah banyak anggota Bu Tek Pay yang mati terbunuh.

Sam Gan sin Kay, Tui Hun Lojin dan Lim Peng Hang sama sekali tidak memberi ampun kepada para anggota Bu Tek Pay. Akhirnya anggota-anggota Bu Tek Pay yang belum terbunuh, segera kabur tanpa menghiraukan yang lain.

Itu merupakan pembunuhan besar-besaran, Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala menyaksikannya .

"Kakek pengemis cukuplah Jangan membunuh lagi" seru Tio Cie Hiong merasa tidak tega menyaksikan anggota-anggota Bu Tek Pay itu dibunuh.

"Mereka sangat jahat, harus dihabiskan." sahut sam Gan sin Kay.

Mendadak salah seorang anggota Bu Tek Pay menjatuhkan diri berlutut di hadapan sam Gan sin Kay. Monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Cie Hiong terus menatap anggota Bu Tek Pay itu dengan tajam sekali.

"Lo cianpwee, ampunilah aku" ujar anggota Bu Tek Pay itu.

"Ha ha ha" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Minta diampuni? Hm Sudah berapa banyak orang tak berdosa yang kau bunuh?"

"Aku... aku tidak pernah membunuh orang. sumpah"

"Hmm" dengus sam Gan sin Kay dingin sambil mengangkat longkat bambunya.

Mendadak berkelebat sosok bayangan putih ke arahnya, sekaligus menyambar tongkat bambu di tangan sam Gan sin Kay.

Betapa terkejutnya sam Gan sin Kay, sebab tongkat bambu itu telah lenyap dari tangannya.

"Eeeh?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "Kauw heng...."

Tio Cie Hiong segera melesat ke hadapan sam Gan sin Kay. Dipandangnya monyet bulu putih itu seraya berkata.

"Kauw heng, kembalikan tongkat itu kepada kakek pengemis"

Monyet bulu putih menurut. Dilemparkannya tongkat bambu itu ke arah sam Gan sin Kay.

"Cie Hiong Kenapa kauw heng berbuat begitu?" tanya sam Gan sin Kay heran sambil menyambut tongkat bambunya.

"Dia menolong orang itu, pertanda orang itu tidak jahat," sahut Tio Cie Hiong. "Kakek pengemis, lepaskanlah orang itu"

"Benarkah orang itu bukan penjahat?" sam Gan sin Kay tampak ragu. Monyet bulu putih bercuit tiga kali, kemudian manggut-manggut.

"Kauw heng bilang benar." Tio Cie Hiong memberitahukan, lalu bertanya kepada orang itu. "saudara, kenapa engkau mau menjadi anggota Bu Tek Pay?"

"Tuan...." orang itu menghela nafas panjang. "Aku terpaksa, karena anggota Bu Tek Pay telah mencetuskan ancaman. Kalau aku tidak menjadi anggota Bu Tek Pay, mereka akan membunuh anak isteriku. Karena itu, aku terpaksa ikut mereka. Tapi selama bergabung dengan Bu Tek Pay, aku sama sekali tidak pernah membunuh siapa pun."

"Aku percaya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Nah, engkau boleh pergi sekarang."

"Terimakasih, Tuan Terima kasih lo cianpwee" ucap orang itu terharu. "Terimakasih monyet sakti"

Tio Cie Hiong menghela nafas, sedangkan orang itu sudah melangkah pergi. Tak lama kemudian, muncullah Kim siauw suseng, Tio Tay seng dan lainnya. "Bagaimana?" tanya sam Gan sin Kay.

"Sudah kami bereskan semua," sahut Kim siauw suseng sambil tertawa. " Hanya beberapa orang yang kabur."

"Bagus" sam Gan sin Kay tertawa gelak.

"Heran" gumam Kim siauw suseng. "Kenapa Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin tidak muncul?"

"Mereka pasti bersembunyi di dalam markas," sahut sam Gan sin Kay. "Mereka takut maka tidak berani keluar."

"Tidak mungkin mereka takut," ujar Tio Cie Hiong dengan kening berkerut. "Aku yakin mereka sedang mengatur suatu siasat untuk menghadapi kita. Karena itu, kita harus hati-hati."

"Cie Hiong" tanya Tio Tay seng. "Bagaimana kalau kita serang ke dalam?"

Tio cie Hiong berpikir sejenak. kemudian baru menjawab.

"Kita ke goa itu dulu, lapi jangan sembarangan masuk" pesan Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Di dalam goa itu pasti telah dipasang berbagai macamjeb akan, kita jangan sampai terjebak oleh siasat mereka."

"Benar." Tio Tay seng manggut-manggut. "Tapi kita tetap harus ke goa itu."

"Mari kita ke sana" seru sam Gan sin Kay.

Mereka semua lalu menuju goa tersebut. Na-mun mereka tercengang ketika sampai di depan goa itu, karena goa itu telah ditutup,

"Sungguh di luar dugaan" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Goa ini ternyata ada pintunya"

Sam Gan sin Kay mendekati pintu goa, kemudian diketuk- ketuknya dengan sebuah batu.

"Pintu goa ini dibuat dari baja yang sangat tebal, tidak mungkin kita dapat mendobraknya." sam Gan sin Kay memberitahukan.

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Kim siauw suseng mengerutkan kening.

"Berarti Bu Lim sam Mo dan lainnya masih berada di dalam goa," sahut Tio Tay seng.
"Bagaimana kalau kita tunggu di sini beberapa hari? Mereka pasti mengira kita sudah pergi, tentunya pintu goa ini akan dibuka. Nah, barulah kita menyerbu ke dalam."

"Ngmmm" Bu Lim Ji Khie manggut-manggut. "Kalau begitu, kita tunggu di sini saja beberapa hari."

"Seandainya mereka tetap tidak membuka pintu?" tanya Tio Cie Hiong mendadak.

"PerTanda mereka tidak ada di dalam. Kemungkinan besar mereka sudah pergi," sahut Kim siauw suseng.

"Heran..." gumam Tio Cie Hiong. "Kenapa mereka menghindari kita? seharusnya mereka keluar untuk bertarung dengan kita."

"Mungkinkah..." sela Lim Peng Hang. "Mereka pergi melalui jalan rahasia?"

"Tidak mungkin," sahut Tio Cie Hiong. "Karena aku telah memeriksa dengan cermat tempat-tempat di sekitar ini, sama sekali tidak menemukan suatu tempat yang mencurigakan."

"Begini saja," usul Tio Tay seng. "Kita tunggu di sini beberapa hari lagi, apabila pintu goa ini tetap tidak dibuka, barulah kita pulang ke Gunung Hong Lay san untuk berunding."

"Baiklah." Tio cie Hiong mengangguk.

Inilah kesalahan mereka. seandainya mereka langsung kembali ke Gunung Hong Lay san, mungkin masih sempat mencegah suatu kejadian di sana. Karena mereka menunggu beberapa hari, justru memberi kesempatan kepada Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin.

Walau mereka sudah menunggu beberapa hari, pintu goa itu tetap tidak dibuka. sudah barang tentu mereka tercengang, sehingga timbul pula berbagai dugaan. "Mungkinkah mereka tidak ada didalam goa?" gumam sam Gan sin Kay.

"Jangan-jangan mereka pergi ketika kita mulai menyerang" sahut Kim siauw suseng.

"Aku yakin mereka masih punya markas lain yang sangat rahasia."

"Tidak seharusnya mereka pergi tanpa bertarung dengan kita," ujar Tio Tay seng dan menambahkan. " Kemungkinan besar ini merupakan siasat mereka."

"Siasat apa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Siasat...." Tio Tay seng berpikir sejenak. kemudian mendadak wajahnya berubah pucat pias. " Celaka"

"Apa yang celaka, Paman?" tanya Tio Cie Hiong tersentak.

"Kita harus segera kembali ke Gunung Hong Lay san, aku berfirasat buruk," sahut Tio Tay seng. "Mari kita cepat kembali ke sana"

"Haaah...? Tio Cie Hiong terkejut bukan kepalang."Nenek, Adik Im, Tan Li cu dan kedua murid nenek berada di dalam biara."

Tio Cie Hiong langsung melesat pergi, dan yang lain segera mengikutinya dengan perasaan cemas.

Kini mereka telah tiba di Gunung Hong Lay san. Ketika mendekati biara tersebut, Tio Cie Hiong terbelalak karena melihat formasi-formasi yang disusunnya telah porak poranda.

"Celaka" Wajah Tio Cie Hiong bertambah pucat. Ia melesat ke biara itu laksana kilat. "Nenek Adik Im Adik Im...."

Tiada sahutan. Tio Cie Hiong menerjang ke dalam dan bertambah cemas, karena di dalam biara tampak porak-poranda tidak karuan. "Ibu Ibu..." teriak Tio Tay seng.

"Ceng Im Ceng Im..." teriak Lim Peng Hang dengan wajah pucat pias.

"Nenek Nenek..." teriak Tio Hong Hoa dengan suara gemetar, dan matanya sudah bersim-bah air. "Nenek...."

"Tenang, Adik Hoa" Lie Man chiu memegang bahunya.

"Nenekku...." Tio Hong Hoa mulai terisak-isak. "Nenekku...."

"Tenanglah" Lie Man chiu menggenggam tangan gadis itu erat-erat. "Tidak akan terjadi apa-apa atas diri nenekmu."

Semeniara Tio Cie Hiong memeriksa semua kamar di dalam biara, namun tidak tampak It sim sin Ni, Lim Ceng Im maupun kedua murid neneknya. segeralah ia ke ruang meditasi, juga tidak kelihatan Tan Li cu.

"Aaaakh..." Tio cie Hiong berdiri di tempat. "Adik Im...."

"Ibu...." Tio Tay seng jatuh duduk di lantai. Begitu pula Tio Hong Hoa, sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang.

Sedangkan Kim siauw suseng, Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong saling memandang dengan kening berkerut-kerut.

"Ini... ini...." sam Gan sin Kay bersandar pada dinding. "Siapa yang ke mari?"

"Sudah pasti Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin," sahut Kim siauw suseng sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Mereka ke mari di saat kita menyerang ke sana."

"Tapi...." Tio cie Hiong juga jatuh duduk di lantai. "Kita tidak melihat mereka."

"Ketika kita menyerang para anggota Bu Tek Pay mereka pasti meninggalkan goa itu, sekaligus menutup pintunya, lalu mengambil jalan lain menuju ke mari."

"Sungguh licik mereka" geram sam Gan sin Kay.

"Mereka jauh lebih pintar dari kita, tentunya sudah memperhitungkan bahwa kita akan menyerang ke sana. Padahal mereka sudah tahu kita berada di sini, namun mereka tidak menyerbu ke mari, ternyata sudah mengatur siasat itu," ujar Kim siauw suseng sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kita kalah cerdik dibandingkan dengan mereka."

"Berarti mereka telah menangkap nenek, Adik Im, Tan Li cu dan kedua murid nenekku, bukan?" tanya Tio Cie Hiong.

"Memang tidak salah." Kim siauw suseng mengangguk. "Tapi kila tidak usah khawatir, sebab mereka tidak akan mencelakai It sim sin Ni dan lainnya."

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Untuk apa Bu Lim sam Mo menangkap mereka?"

"Tujuan mereka pasti untuk memaksamu menyerah," sahut Tui Hun Lojin. "Karena mereka sudah tahu, bahwa orang yang membawa monyet punya hubungan dengan Kay Pang."

"Aaakh..." keluh Tio Cie Hiong. "Kejadian dua tahun lampau itu akan terulang lagi sungguh di luar dugaan"

"Tapi mereka masih belum tahu engkau adalah Tio Cie Hiong jadi mereka pun tidak akan bertindak sembarangan," ujar Kim siauw su.seng.

"Lalu...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita cuma bisa menunggu," sahut Kim siauw suseng singkat.

"Menunggu apa?" tanya Tio Cie Hiong dengan kening berkerut.

"Mereka pasti akan mengutus seseorang ke mari, jadi kita tunggu saja" sahut Kim siauw suseng dan menambahkan. "Dalam hal ini, kita harus tenang dan memperhitungkan langkah-langkah kita. sebab It sim sin Ni dan lainnya berada di tangan mereka."

"Aaakh..." keluh Tio cie Hiong lagi. "Kenapa bisa jadi begini? Aku betul-betul jenuh terhadap urusan rimba persilatan."

"Cie Hiong" Lim Peng Hang menatapnya.

"Biar bagaimana pun, kita memang harus tenang. salah bertindak, It sim sin Ni dan putriku serta yang lain pasti celaka."

"Kalau begitu...", sela Tio Tay seng. "Kita tunggu saja Memang telah terjadi, kalau kita kalut dan bingung juga percuma. Karena itu, kita harus tenang sambil menunggu."

Sudah lewat beberapa hari, namun masih belum ada yang muncul menemui mereka. Itu membuat mereka tercengang dan cemas, sehingga Tio Tay seng dan Tio Cie Hiong terus berjalan mondar-mandir di ruang tengah dengan wajah murung.

Sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang duduk diam dengan kening berkerut-kerut, yang lain juga tampak cemas.

"Kenapa masih belum ada yang ke mari?" tanya Tio Cie Hiong. pertanyaan tersebut entah ditujukan kepada siapa, karena semua orang dalam kebingungan. "Mungkinkah bukan Lim sam Mo yang menangkap mereka?"

"Sudah pasti Bu Lim sam Mo," sahut Kim siauw suseng. "Hanya mereka yang mampu mengalahkan It sim sin Ni."

"Tapi... kenapa belum ada yang ke mari?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Menurutku...", sahut TUI Hun Lojin. "Mereka sengaja membuat kita kebingungan, sekaligus memancing keluar Cie Hiong."

"Kalau begitu, lebih baik aku pergi mencari mereka," ujar Tio Cie Hiong, yang sudah tidak sabaran menunggu.

"Tunggu lagi beberapa hari, apabila tetap tiada orang ke mari, barulah engkau pergi mencari mereka." Tio Tay seng menatapnya.

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk dengan wajah muram.

Tak terasa sudah lewat beberapa hari, tapi tetap tiada seorang pun muncul menemui mereka. Itu sungguh mencemaskan Tio Cie Hiong Tio Tay Seng, sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang.

"Aku harus berangkat sekarang," ujar Tio Cie Hiong setelah mengambil keputusan. "Tidak bisa menunggu lagi."

"Engkau berangkat besok pagi saja," ujar Tio Tay seng dan menambahkan. "aku akan berangkat bersamamu."

"Paman, lebih baik aku pergi seorang diri," sahut Tio Cie Hiong. "sebab Paman dan yang lain tidak boleh berpencah. Aku khawatir di saat aku pergi, mereka akan ke mari."

"Benar." Kim siauw suseng manggul-manggut. "Biar Tio Cie Hiong pergi seorang diri saja. Kita tetap berada di sini, dan tidak boleh berpencah, agar tidak mengurangi kekuatan kita."

"Terus terang...", ujar Tio Tay Seng dengan kening berkerut. "Tempat ini sudah tidak aman, lagi pula kita juga tidak mampu melawan mereka."

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya sam Gan sin Kay.

"Ibu pernah memberitahukan, tak jauh dari sini terdapat sebuah goa rahasia. Jadi untuk sementara kita tinggal di goa itu menunggu cie Hiong pulang," jawab Tio Tay seng.

"Tio Tocu" Mendadak sam Gan sin Kay menudingnya. "Kenapa tempo hari engkau tidak memberitahukan tentang goa itu? Bukankah It sim sin Ni dan lainnya bisa tinggal di goa itu?"

"Pengemis bau" tegur Kim siauw suseng. "siapa akan menduga Bu Lim sam Mo punya siasat itu? Kalau perlu tinggal di goa itu, tentunya It sim sin Ni sudah membawa yang lain ke sana. Maka percuma Tio Tocu memberitahukan tentang goa itu kepada kita."

"Iya." sam Gan sin Kay mengangguk. kemudian menjura kepada Tio Tay seng. "Tocu, aku minta maaf"

"Aku memang bersalah, tidak berpikir sampai ke situ," sahut Tio Tay seng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tocu" sela Kim siauw suseng. "Kita semua yang bersalah, sebab tidak menduga Bu Lim sam Mo begitu licik."

"sudahlah" ujar Tio cie Hiong sambil menghela nafas. "jangan saling mempersalahkan Yang penting aku akan pergi mencari mereka besok pagi bersama kauw heng."

Monyet bulu putih langsung manggut-manggut. sejak It sim sin Ni dan lainnya hilang tak berbekas, monyet bulu putih itu juga tampak murung sekali.

"Kauw heng" ucap Tio cie Hiong sambil membelainya. "Mudah-mudahan kita dapat mencari mereka"

Sementara itu. di markas Bu Tek Pay yang di dalam goa terdengar alunan suata musik yang diselingi tawa terbahak-bahak. tampak pula beberapa wanita muda menari lemah gemulai sambil tersenyum-scnyum.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo terus tertawa terbahak-bahak. "Kini merupakan hari-hari yang penuh kegembiraan"

"Tidak salah," sahut Thian Mo. "Namun dipihak lain pasti kebingungan. Ha ha ha..."

"Mereka pasti tidak menduga, kalau kita berada di dalam markas ini," sela Te Mo sambil meneguk minumannya. "Mereka pasti kelabakan, terutama sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang."

"Siasat kalian bertiga memang hebat sekali" Kwan Gwa siang Koay tertawa gelak. "Bagaimana mungkin mereka akan menduga, kita akan kembali di tempat ini? Mereka pasti berpikir, kita bersembunyi di suatu tempat yang rahasia."

"Kita pun tidak menyangka..." ujar Tiau Am Kui sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Di dalam biara itu terdapat seorang biarawati yang begitu tinggi kepandaianya. Kalau sam Mo tidak turun tangan, mungkin agak sulit membekuknya."

"Benar." Kwan Gwa Siang Koay mengangguk. "Kita bisa membunuhnya, namun sulit sekali menangkapnya hidup, hidup."

"Heran" Thian Mo menghela nafas. "Biarawati tua itu begitu tinggi kepandaianya, namun kami sama sekali tidak kenal dia."

"Yang kita kenal hanyalah Lim Ceng Im," ujar Te Mo. "Tempo hari kita menangkapnya, tapi kemudian muncul Kou Hun Bijin."

"Eeeeh?" Tang Hai Lo Mo teringat sesuatu. "Bukankah Kou Hun Bijin bilang mau menerimanya sebagai murid? Tapi kenapa gadis itu malah berada di biara itu? Mungkin Kou Hun Bijin berpihak kepada mereka?"

"Kukira tidak." sahut siluman Gemuk. "Kou Hun Bijin tahu bahwa gadis itu putri Lim Peng Hang, maka membawanya ke Gunung Hong Lay san. Namun ketua Kay Pang itu tidak mengijinkan putrinya berguru kepada Kou Hun Bijin, karena itu Kou Hun Bijin mengembalikan gadis tersebut kepadanya. setelah itu, Kou Hun Bijin langsung pergi jadi aku yakin Kou Hun Bijin tidak berpihak kepada mereka."

"Mungkin begitu." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut dan menambahkan. "Kini kita sudah tahu orang yang membawa monyet itu punya hubungan dengan Kay Pang. Kita harus menggunakan Lim Ceng Im dan lainnya untuk memaksa orang itu menyerah, seperti halnya dengan Tio Cie Hiong. Ha ha ha..."

"Sesungguhnya kita tidak perlu takut kepada orang itu Kami akan bertarung dengan dia," ujar Kwan Gwa siang Koay.

"Benar." Thian Mo mengangguk. "Tapi itu agak merepotkan, lebih baik kita paksa dia menyerah."

"Seandainya dia tidak mau menyerah?" tanya Bu Ceng Kui. "Kita harus bertindak bagaimana?"

"Bunuh saja Ceng Im dan lainnya," sahut Tang Hai Lo Mo dan melanjutkan, "setelah itu, barulah kila bertarung dengan mereka."

"Benar." Bu Ceng Kui tertawa gelak.

"Kapan kila akan mengutus seseorang untuk pergi menemui mereka?" tanya siluman Kurus mendadak.

"Satu dua bulan kemudian," sahut Tang Hai Lo Mo. "Kita membuat mental mereka turun dan kebingungan, sedangkan kita tetap bersenang-senang di sini. Ha ha"

"Kita akan berada di dalam markas ini selama satu dua bulan, tentu tidak akan tahu bagaimana keadaan di luar," ujar siluman Kurus. "Seandainya pada waktu itu mereka tidak berada di Gunung Hong Lay san, kita harus bagaimana?"

"Aku sudah memikirkan tentang itu," sahut Tang Hai Lo Mo. "Tentunya kita akan memerintahkan para ketua tujuh partai besar untuk mencari mereka. Nah, bereskan?"

"Benar, benar." siluman Kurus tertawa sambil mengacungkan jempolnya ke hadapan Tang Hai Lo Mo. "Engkau sungguh cerdik, kami kagum dan salut kepadamu."

"Ha ha ha..." Tang Hai Lo Mo tertawa bangga.

"Tapi...." siluman Gemuk menghela nafas. "Banyak anggota kita yang menjadi korban."

"Itu tidak menjadi masalah," sahut Thian Mo. "Yang penting kita sudah menangkap Ceng Im dan lainnya, lagi pula berapa harga nyawa para anggota kita itu?"

"Memang. Tapi...." Toa Thau Kui menggeleng-gelengkan kepala. "otomatis Bu Tek Pay pun bubar."

"Itu hanya sementara waktu, namun kelak Bu Tek Pay akan menguasai seluruh Tionggooan," ujar Tang Hai Lo Mo sambil tertawa. "Ha ha ha Pada waktu itu, kaisarpun akan takut terhadap kita."

"Benar, benar." Thian Mo dan Te Mo juga tertawa gelak. "Nah, mari kita bersulang lagi"

Mereka lalu bersulang sambil tertawa terbahak-bahak. Para penari pun terus menari lemah gemulai sambil tersenyum-senyum. Akan tetapi, sesungguhnya itu hanya merupakan senyuman paksa. Kalau mereka tidak tersenyum, nyawa mereka pasti melayang.

Bab 80 Bertemu pemuda Manchuria

Mengenai penyerangan Bu Tek Pay ke markas pusat Kay Pang, kemudian pihak Kay Pang menyerang ke markas Bu Tek Pay kejadian-kejadian itu telah masuk ke telinga para ketua tujuh partai. oleh karena itu, Hui Khong Taysu ketua partai Siau Lim pun segera mengutus beberapa muridnya pergi mengundang para ketua Butong Pay, Hoa san Pay, Kun Lun Pay, Khong Tong Pay, Go Bie Pay dan swat San Pay, dan itu dilaksanakan secara rahasia sekali.

Kini di ruang tengah biara siau Lim telah dipenuhi para ketua tujuh partai. Mereka saling memberi hormat lalu duduk.

"Maaf" ucap Hui Khong Taysu. "Aku mengundang kalian ke mari, sesungguhnya untuk merundingkan sesuatu."

"Apa yang akan kita rundingkan, Taysu?" tanya It Hian Tojin, ketua partai Butong.

"Tentang kejadian-kejadian yang belum lama ini, yang tentunya kalian semua pun telah mendengarnya," jawab Hui Khong Taysu. "Itu berkaitan dengan partai-partai kita. selama ini kita cuma diam saja, namun Kay Pang yang berani menentang Bu Tek Pay."

"Benar." It Hian Tojin mengangguk. " Karena itu, kita semua harus merasa malu terhadap Kay Pang."

"Lalu kita harus berbuat apa?" tanya Wie Hian Cinjin, ketua partai Kun Lun.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "sudah waktunya kita bergabung kembali dengan Kay Pang, untuk membasmi Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin."

"Taysu sudah berpikir secara matang?" tanya It Hian Tojin sambil mengerutkan kening.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Aku telah berpikir secara matang. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku mengundang kalian ke mari untuk berunding?"

"Tapi...." Ceng sim suthay menggeleng-gelengkan kepala. "Itu sungguh membahayakan kita, sebab kita bertujuh bergabung pun belum tentu dapat mengalahkan kedua siluman itu. oleh karena itu, kita tidak boleh bertindak ceroboh."

"Benar." Hui Khong Taysu manggut-manggut. "sesungguhnya partai siauw Lim sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan, namun mengingat akan pengorbanan Tio Cie Hiong, maka kita harus membantu Kay Pang."

"Itu tidak salah, tapi kekuatan kita terbatas sekali." Hui Liong sin Kiam, ketua partai Hoa san menghela nafas panjang. "Bagaimana mungkin kita membantu Kay Pang?"

"ohya" ujar It Hian Tojin dengan wajah serius. "Apakah kalian tahu, bahwa belum lama ini dalam rimba persilatan telah muncul Tui Beng Li, Thian Liong Kiam Khek dan Hong Hoang Leng?"

"Tentunya kami sudah tahu," sahut Pek Bie Lojin, ketua swat san Pay. "Mereka justru menentang Bu Tek Pay."

"Kemunculan Hong Hoang Leng memang sangat mengejutkan, sebab tujuh puluh lima tahun lampau, Hong Hoang Leng pernah muncul." ujar wie Hian cinjin ketua Kun Lun Pay.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Hong Hoang Leng pun menentang Bu Tek Pay, itu sungguh membingungkan"

"Jadi bagaimana keputusan kita?" tanya It Hian Tojin mendadak. "Perlukah kita bergabung kembali dengan Kay Pang?"

"Begini saja." usul Hui Liong sin Kiam. "Kita pergi menemui Sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang, kita coba berunding dengan mereka."

"omitohud Memang lebih baik begitu," ucap Hui Khong Taysu. "Tapi kita tidak tahu mereka berada di mana sekarang."

"Mereka berada di Gunung Hong Lay san," sahut It Hian Tojin. "salah seorang muridku bertemu anggota Bu Tek Pay yang kabur dari markas, dia memberitahukan bahwa pihak Kay Pang berada di Gunung Hong Lay san."

"Kalau begitu, mari kita berangkat ke Gunung Hong Lay san Bagaimana?" tanya Wie Hian Cinjin, ketua Kun Lun Pay.

"omitohud Mari kita berangkat sekarang" ucap Hui Khong Taysu. Kenapa hweeshio tua ini ingin sekali menemui sam Gan sin Kay? Ternyata pengemis sakti itu pernah berbisik kepadanya, bahwa Tio Cie Hiong belum mati, maka ia ingin tahu jelas tentang itu Lagi pula ia juga memperoleh suatu informasi mengenai munculnya seorang lelaki berkepandaian tinggi yang selalu membawa seekor monyet putih. Hui Khong Taysu yakin bahwa sam Gan sin Kay pasti tahu siapa lelaki tersebut.

Para ketua tujuh partai besar telah tiba di Gunung Hong Lay san. Di saat mereka sedang mencari ke sana ke mari, mendadak muncul seorang tua sambil membentak mereka. "

"Siapa kalian? Kenapa memasuki Gunung Hong Lay san ini?"

"Omitohud Maaf" sahut Hui Khong Taysu. "Aku ketua partai siauw Lim. Kami ke mari ingin menemui Bu Lim Ji Khie dan ketua Kay Pang."

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa, lalu muncul sam Gan sin Kay dan Kim siauw suseng. sam Gan sin Kay menatap Hui Khong Taysu seraya bertanya. "Kepala gundul, ada urusan apa kalian ke mari?"

"omitohud" Hui Khong Taysu tersenyum. "sin Kay, sudah sekian lama kita tidak bertemu. Engkau tetap sehat, omitohud"

"Taysu" Kim siauw suseng menatapnya sambil mengerutkan kening. "Jelaskanlah, ada urusan apa kalian ke mari?"

"Kami ke mari ingin berunding dengan kalian." jawab Hui Khong Taysu dan menambahkan. "sebab kami sudah tahu pihak Bu Tek Pay menyerang markas pusat Kay Pang, setelah itu kalian pun balas menyerang Bu Tek Pay. oleh karena itu, kami ke mari ingin berunding."

"Baiklah." sam Gan sin Kay manggut-mang-gut. "Mari ikut kami ke goa"

Bu Lim Ji Khie dan orang tua yang muncul duluan itu segera melesat pergi. Para ketua tujuh partai besar pun segera melesat mengikuti mereka.

Tak seberapa lama kemudian, Bu Lim Ji Khie dan orang tua itu berhenti di depan sebuah goa.

"Mari kuperkenalkan" ujar sam Gan sin Kay. "orang ini pembantu setia Tio Tocu."

"Pemilik pulau?" Hui Khong Taysu tersentak. "Pulau apa?"

"Hong Hoang Te," sahut sam Gan sin Kay memberitahukan. "Ayoh, mari kita ke dalam goa"

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu lalu mengikuti mereka memasuki goa tersebut.

Setelah berada di dalam goa, sam Gan sin Kay juga memperkenalkan mereka satu persatu. Mereka lalu saling memberi hormat. Para ketua tujuh partai besar terkejut bukan main setelah mengetahui Tio Tay seng adalah pemilik pulau Hong Hoang Te.

"omitohud Kalau begitu, Tio Tecu adalah pemilik Hong Hoang Leng?" tanya Hui Khong Taysu.

"Ya." Tio Tay seng mengangguk dan menambahkan. "Tujuh puluh lima tahun lalu, yang muncul di Tionggoan adalah ayahku."

"oooh" Hui Khong Taysu manggut-manggut dan bertanya. "Kenapa Tio Tocu menentang Bu Tek Pay?"

"Karena Bu Lim sam Mo membunuh adikku, maka kami pihak Hong Hoang Te harus menuntut balas," sahut Tio Tay seng.

"siapa adik Tio Tecu?" tanya It Hian Tojin.

"Adikku adalah Tio It seng."

"Haaah...?" Mulut para tujuh partai besar ternganga lebar. "Tak disangka Tio It seng adalah keturunan pemilik Hong Hoang Leng Kalau begitu, Tio Cie Hiong...."

"Tentunya dia keponakanku, dan Tio Hong Hoa adalah putriku." Tio Tay seng menjelaskan. "It sim sin Ni adalah ibuku."

"It sim sin Ni... It sim sin Ni..." gumam Hui Khong Taysu sambil berpikir keras.

"Taysu kenal ibuku?" tanya Tio Tay seng.

"Tidak kenal, namun aku pernah mendengar dari guruku," jawab Hui Khong Taysu dan melanjutkan. " Hanya tidak begitu jelas, yang di luar dugaan It sim sin Ni ternyata ibumu."

"Itu memang benar." Tio Tay seng tersenyum getir, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu, lalu memandang sam Gan sin Kay seraya bertanya, "sin Kay, bagaimana Tio Cie Hiong?"

"Eh? Kok...?" sam Gan sin Kay terbelalak. "Kepala gundu...."

"omitohud" Hui Khong Taysu tersenyum. "Jangan pura-pura lupa Bukankah sin Kay pernah berbisik kepadaku...."

"oh Aku ingat." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kalau begitu, aku akan menjelaskannya. sesungguhnya dua tahun yang lalu, Tio Cie Hiong tidak mati, melainkan dia dibawa pergi oleh Tayli Lo Ceng." tutur sam Gan sin Kay dan melanjutkan dengan suara rendah. " Lelaki yang membawa monyet putih adalah Tio Cie Hiong."

"omitohud syukurlah" ucap Hui Khong Taysu. sedangkan para ketua partai lain terbelalak.

"Lalu di mana Cie Hiong sekarang?" tanya It Hian Tojin.

"Dia pergi kemarin pagi...," jawab sam Gan sin Kay sekaligus memberitahukan tentang hilangnya It sim sin Ni, cucunya, Tan Li cu dan kedua murid It sim sin Ni.

"Jadi...." Wajah It Hian Tojin berubah agak pucat. "Mereka ditangkap oleh Bu Lim sam Mo?"

"Ya." sam Gan sin Kay mengangguk. "Hampir sepuluh hari kami menunggu munculnya Bu Lim sam Mo, namun tidak muncul sehingga Cie Hiong pergi mencari mereka."

"omitohud" Hui Khong Taysu menggeleng-gelengkan kepala. "Kami sama sekali tidak tahu tentang kejadian itu."

"Sin Kay" sela It Hian Tojin. "sebetulnya kami ke mari untuk bergabung, namun...."

"Terima kasih atas kesediaan kalian bergabung dengan kami, tapi kami terpaksa menolak." ujar sam Gan sin Kay sungguh-sungguh. "sebab akan menyusahkan kalian semua."

"Begini saja," It Hian Tojin tampak serius. "Kami akan berusaha mencari jejak Bu Lim sam Mo. Apabila kami tahu jejak mereka, kami pasti ke mari memberitahukan."

"Terima kasih Terima kasih" ucap sam Gan sin Kay.

"omitohud" ucap Hui Khong Taysu. "Kalau begitu, kami mohon pamit"

"Baiklah." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kalian harus hati-hati, jangan sampai terlihat oleh anggota Bu Tek Pay"

"Ya." Hui Khong Taysu mengangguk. "omitohud, sampai jumpa"

Sementara itu, Tio Cie Hiong langsung menuju markas Bu Tek Pay, Ia masih penasaran akan tempat itu, maka timbul niatnya untuk menyelidiki lagi tempat tersebut.

Pintu goa tetap tertutup rapat. cukup lama Tio cie Hiong berdiri di situ, lalu menyelidiki sekitar tempat itu. Akan tetapi, sama sekali tidak menemukan suatu tempat yang mencurigakan. Akhirnya ia meninggalkan tempat tersebut dengan perasaan agak kacau, sebab ia tidak tahu harus ke mana mencari Bu Lim sam Mo.

Oleh karena itu, ia mencari mereka ke sana ke mari tanpa arah tujuan. Dua hari kemudian, ia memasuki sebuah rimba. Mendadak ia mendengar suara kecapi yang sangat merdu. Lantaran hatinya tertarik. maka ia meloncat ke atas sebuah pohon, sekaligus memandang ke arah suara kecapi itu.

Tampak seorang pemuda berusia sekitar dua puluh empat tahun duduk di bawah pohon, sedang memainkan alat musik itu. Di sisi kiri kanannya berdiri dua orang lelaki berbadan kekar.

Sungguh merdu suara kecapi itu, sehingga membuat Tio Cie Hiong tanpa sadar mengeluarkan suling kumalnya, lalu meniupnya mengiringi suara kecapi tersebut.

Semula pemuda itu tampak terkejut, tapi kemudian malah tersenyum dan terus memainkan kecapinya. Berselang beberapa saat, barulah ia berhenti seraya berseru:

"Siapa yang meniup suling, silakan memperlihatkan diri" suara pemuda itu cukup berwibawa.

Tio Cie Hiong memandang ke arah pemuda tersebut, kelihatannya bukan orang Tionggan, sebab pakaiannya agak aneh tapi indah sekali, sedangkan kedua lelaki yang berdiri mematung di sisinya berpakaian ringkas.

Setelah berpikir cukup lama, Tio cie Hiong melesat ke hadapan pemuda itu. seketika kedua lelaki tersebut menghadang di depannya.

"Jangan kurang ajar" bentak pemuda itu. "Kalian berdua cepat mundur"

Kedua lelaki itu mengangguk. lalu mundur ke sisi pemuda tersebut. Tio cie Hiong menatap pemuda itu sambil tersenyum dan menjura. "Maaf, aku telah mengganggu ketenangan Anda"

"Tidak apa-apa." Pemuda itu tersenyum ramah. "silakan duduk.. Tuan"

"Terimakasih" ucap Tio Cie Hiong lalu duduk di hadapan pemuda itu. "sungguh mahir Anda memainkan alat musik itu"

"Tuan pun pandai meniup suling," sahut pemuda itu. "ohya, bolehkah aku tahu nama Tuan?"

"Aku bermarga Tio." Tio Cie Hiong memberitahukan marganya tanpa menyebut namanya. "Anda siapa? Tentunya bukan orang Tionggoan, kan?"

"Aku memang bukan orang Tionggoan." Pemuda itu tersenyum. "Aku datang dari Manchuria, namaku Patoho."

"Manchuria?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening, ia tahu suku Manchuria tergolong suku liar, tapi pemuda itu justru begitu ramah. "saudara Patoho, setahuku suku Manchuria jarang memasuki daerah Tionggoan, namun saudara Patoho...."

"Terus terang, aku mau ke ibukota." Patoho memberitahukan secara jujur, kemudian menatapnya seraya bertanya, "saudara Tio, kenapa engkau tidak bersedia memperkenalkan namamu? Apakah engkau kurang percaya kepadaku?"

"Saudara Patoho...," Tio Cie Hiong menarik nafas dalam-dalam, setelah itu barulah memberitahukan namanya. "Namaku Cie Hiong."

"Nama yang bagus" puji Patoho dan tersenyum lagi. "Engkau membawa monyet, maka aku yakin bahwa engkau kaum rimba persilatan, dan tentu berkepandaian tinggi, bukan?"

"Tidak juga." Tio cie Hiong tersenyum. "sebaliknya saudara Patoho yang berkepandaian tinggi, aku yakin itu."

"Ha ha" Patoho tertawa. "Sejak kecil aku memang menyukai ilmu silat dan seni musik, namun belum tentu ilmu silatku bisa lebih tinggi dari engkau."

"Engkau terlampau merendah."

"Aku berkata sesungguhnya," ujar Patoho sambil menatapnya. "ohya, karena aku sangat gemar ilmu silat, maka aku harap engkau tidak akan mengecewakanku"

"Memangnya kenapa?" Tio Cie Hiong heran.

"Terus terang, kedua pengawalku ini berkepandaian cukup tinggi. Bagaimana kalau kalian bertanding untuk mempererat hubungan kita?" ujar Patoho sambil tersenyum.

"Kepandaianku sangat rendah, aku tidak berani bertanding dengan kedua pengawalmu," ujar Tio Cie Hiong.

"Nah, engkau telah mengecewakanku." Patoho menggeleng-gelengkan kepala dan menambahkan. "Aku dengar, di rimba persilatan Tionggoan terdapat kaum pesilat yang gagah berani. Namun kenapa engkau begitu pengecut?"

"Aku bukan pengecut." Tio Cie Hiong tersenyum. "Melainkan tidak mau bertanding dengan kedua pengawalmu, sebab akan merusak rasa persahabatan kita."

"Itu tidak akan terjadi, karena kami Bangsa Manchuria selalu menjunjung tinggi kegagahan orang jadi kuharap engkau jangan menolak. layanilah kedua pengawalku beberapa jurus" desak Patoho.

"Kalau begitu...." Tio cie Hiong mengangguk. "Baiklah."

"Terimakasih" Patoho tertawa gembira, kemudian berbicara dengan kedua pengawalnya menggunakan Bahasa Manchuria.

Kedua pengawalnya manggut-manggul, lalu melangkah ke depan. Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. sesungguhnya ia tidak mau bertanding, namun tidak mau juga dikatakan pengecut. Karena itu, ia terpaksa melayani kedua pengawal itu. "Kauw heng, turunlah dulu"

Monyet bulu putih langsung meloncat turun, kemudian Tio Cie Hiong berjalan ke hadapan kedua pengawal itu.

"Silakan kalian menyerang dulu" ujar Tio Cie Hiong.

Kedua pengawal itu saling memandang, kemudian menyerang Tio Cie Hiong sambil membentak-bentak keras.

Tio cie Hiong hanya tersenyum. Mendadak badannya bergerak ke sana ke mari, tahu-tahu kedua pengawal itu telah berdiri seperti patung. Ternyata Tio cie Hiong telah menotok jalan darah mereka, sehingga mereka tak bisa bergerak.

"Haah...?" Mulut Patoho ternganga lebar, karena tidak menyangka kalau Tio Cie Hiong begitu gampang melumpuhkan kedua pengawalnya. Ia segera mendekati mereka sekaligus membebaskan totokan itu, akan tetapi ia pun terbelalak seketika, sebab tidak mampu membebaskan totokan tersebut. "Eeeh...?"

"Saudara Patoho" Tio Cie Hiong tersenyum. "Itu adalah totokan istimewa, tidak gampang dibebaskan."

"oh? Ha ha ha" Patoho tertawa. "Engkau memang berkepandaian tinggi. Hanya dalam satu jurus engkau sudah dapat melumpuhkan kedua pengawalku. Aku kagum kepadamu."

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian mengibaskan lengan bajunya ke arah kedua pengawal itu, dan seketika mereka berdua pun bisa bergerak.

Kedua pengawal itu memandang Tio Cie Hiong dengan mala terbelalak. kemudian memberi hormat sambil mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong balas memberi hormat kepada kedua pengawal, namun memandang ke arah Patoho.

"Kedua pengawalku mengucapkan kata-kata pujian kepadamu." Patoho memberitahukan. "Mereka sangat kagum akan kepandaianmu, begitu pula aku."

Tio Cie Hiong hanya tersenyum, sedangkan Patoho menatapnya dalam-dalam, lalu berkata sambil tersenyum.

"Kalau aku bertanding denganmu, tentu aku kalah. oleh karena itu, aku ingin mempertunjukkan kepandaianku, sudilah engkau memberi petunjuk padaku apabila terdapat gerakan yang salah"

"Saudara Patoho...." Tio Cie Hiong ingin menolak, tapi Patoho sudah mulai mempertunjukkan ilmu pedangnya. Karena itu, Tio Cie Hiong mau tidak mau harus memperhatikannya .

Ilmu pedang Patoho memang hebat dan lihay, kepandaiannya setingkat dengan Lam Kiong Bie Liong. Akan tetapi, terdapat pula kelemahannya.

"Bagaimana ilmu pedangku?" hanya Patoho seusai mempertunjukkannya. "Apakah terdapat kekurangan atau kelemahannya?"

"Maaf" sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. " Ilmu pedangmu memang terdapat sedikit kelemahan. Apabila engkau bertemu lawan tangguh, pasti bisa melihat kelemahan itu."

"Oh?" Patoho kurang percaya. "Benarkah?"

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk, setelah itu ia mulai bergerak. "Haah...?" Mulut Patoho ternganga lebar, karena Tio Cie Hiong mempertunjukkan ilmu pedangnya itu.

"Nah" ujar Tio cie Hiong sekaligus berhenti bergerak. "Jurus ini terdapat kelemahan. Kalau aku menyerang dengan cara demikian, tentu dadamu akan tertusuk pedang ku, bukan?" Patoho memperhatikan dengan seksama, kemudian manggut-manggut seraya berkata, "Benar. Lalu aku harus bagaimana?"

"Engkau harus bergerak begini..." Tio cie Hiong memberi penjelasan sekaligus memberi petunjuk.

Patoho mendengarkan dengan penuh perhatian, berselang beberapa saat Tio Cie Hiong bertanya. "Engkau sudah mengerti?"

"Sudah." Patoho memegang bahunya. "Engkau sungguh hebat, aku senang sekali jadi sahabatmu."

"Kita sudah menjadi sahabat," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Mari kita duduk" ajak Patoho.

Mereka berdua duduk di bawah sebuah pohon, sedangkan monyet bulu putih langsung meloncat ke bahu Tio Cie Hiong.

"ohya" Patoho menatap Tio Cie Hiong dalam-dalam dan bertanya serius sekali. "Benarkah kita sudah menjadi sahabat?"

"Tentu." Tio Cie Hiong mengangguk. "Tidak perlu diragukan."

"Kalau begitu...," ujar Patoho setelah berpikir sejenak. "Aku harus berterus terang kepadamu."

"Mengenai apa?"

"Sebetulnya aku ke ibukota menemui seorang Thay Kam (Sida-sida), guna membicarakan suatu kerja sama."

"oh?" Tio Cie Hiong tercengang.

"Aku Putra Mahkota Manchuria." Patoho memberitahukan dengan suara rendah. "Ayah yang mengutusku menemui Thay Kam itu."

"Jadi...." Tio Cie Hiong tersentak. "Pihak Manchuria akan bekerja sama dengan Thay Kam itu untuk menggulingkan kerajaan Beng?"

"Kira-kira begitulah." Patoho menghela nafas panjang. "saudara Tio, itu bukan atas kemauanku, melainkan atas kemauan ayahku."

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Jangan khawatir, saudara Tio" Patoho tersenyum. "Sebab aku akan mengajukan beberapa syarat berat, agar Thay Kam itu menolak. otomatis akan batal kerja sama itu. Lagi pula aku masih bisa menasehati ayah, hanya saja...."

"Kenapa?"

"Adikku itu...." Patoho menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa adikmu?"

"Adikku sangat berambisi, selalu berupaya menggeserku." Patoho menghela nafas panjang. "Kalau aku bisa menggantikan ayahku kelak. tentunya tidak ada masalah. Tapi... kalau adikku menjadi raja...."

"Dia ingin menyerang Tionggooan?"

"Menyerang secara diam-diam."

"Maksudmu?"

"Dia akan bersekongkol dengan Thay Kam, sedangkan Thay Kam itu akan mempengaruhi Kaisar Beng, agar Kaisar Beng berada dalam tangannya."

"saudara Patoho" Tio Cie Hiong tersenyum. "Terima kasih atas penjelasanmu, namun aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan."

"Engkau orang gagah, kalau tanah airmu diserang pihak lain, apakah engkau akan tetap diam?"

"Tentu. Aku tidak mau memusingkan urusan kerajaan, sebab itu urusan para jenderal."

"Baik." Patoho memegang bahunya. "Kita sebagai sahabat, kalau aku menjadi raja Manchuria kelak. aku pasti tidak akan bekerja sama dengan Thay Kam untuk menggulingkan kerajaan Beng."

"Terima kasih, saudara Patoho Engkau benar-benar sahabatku. Karena itu, aku pun harus berterus terang."

"Oh?"

"Sesungguhnya aku memakai kedok." Tio Cie Hiong melepaskan kedoknya perlahan-lahan.

"Haah?" Patoho terbelalak. "Ternyata engkau lebih muda dariku, bahkan sangat tampan" Tio cie Hiong tersenyum, kemudian memakai kedok itu.

"Saudara Tio, kenapa engkau harus memakai kedok?" tanya Patoho heran. "Apakah engkau dalam kesulitan?"

"Menghindari hal-hal yang tak diinginkan" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"oooh" Patoho manggut-manggut. "Aku tidak menyangka, engkau masih muda tapi begitu tinggi kepandaianmu. Aku kagum sekali kepadamu."

"Saudara Patoho" Tio Cie Hiong menatapnya dalam-dalam. "Janganlah menciptakan peperangan, sebab rakyat yang akan menderita"

"Jangan khawatir, saudara Tio" Patoho tersenyum. "Kalau aku menjadi raja Manchuria kelak. tentu tidak akan menyerang Tionggoan. Percayalah kepadaku"

"Saudara Patoho" Tio Cie Hiong memegang bahunya. "Aku percaya kepadamu, selamanya kita sebagai sahabat"

"Benar. Ha ha" Patoho tertawa gembira. "Selamanya kita sebagai sahabat"

"Baiklah." Tio cie Hiong bangkit berdiri "Saudara Patoho, aku mau mohon pamit"

"Tunggu" cegah Patoho, kemudian ia melepaskan kalungnya yang berbandulkan sebuah medali emas. "Kalung ini kuhadiahkan kepadamu, simpan baik-baik"

"Saudara Patoho...." Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Saudara Tio" Patoho tersenyum. "Terimalah Kalau tidak, berarti engkau tidak menganggapku sebagai sahabatmu."

"Saudara Patoho...." Tio Cie Hiong terpaksa menerimanya. "Terima kasih Terima kasih"

"Ohya Kalau engkau punya anak kelak. kalung ini berikan kepadanya" pesan Patoho.

"Baik" Tio Cie Hiong mengangguk sekaligus memakai kalung itu di lehernya. "Saudara Patoho, sampaijumpa"

"Saudara Tio..." seru Patoho, namum Tio Cie Hiong telah melesat pergi laksana kilat.

"Sungguh tinggi ginkangnya" gumam Patoho kagum, kemudian menghela nafas panjang sambil bergumam. "Apabila adikku yang menjadi raja kelak. itu..."

Bab 81 Menyelamatkan nyawa seorang Menteri Pensiunan

Tio Cie Hiong terus mencari kabar berita tentang Bu Lim Sam Mo. akan tetapi, Bu Lim sam Mo dan lainnya seakan tenggelam ke dasar laut, sama sekali tiada kabar berita maupun jejak mereka. Itu sungguh mencemaskan Tio Cie Hiong, namun ia tetap berusaha untuk tenang dan tabah.

Malam ini ketika Tio Cie Hiong memasuki sebuah kota, mendadak ia melihat beberapa sosok bayangan berkelebatan, membuat keningnya berkerut. Sebetulnya ia tidak mau mencampuri urusan orang lain, tapi bayangan-bayangan itu sangat mencurigakan, sehingga ia menguntit mereka.

Beberapa sosok bayangan itu berhenti di depan sebuah rumah tua tapi besar sekali. Mereka tampak berkaskus, setelah itu barulah mereka berimpitan ke dalam. Berselang beberapa saat, terdengarlah suara bentrokan senjata di halaman rumah itu.

Tio cie Hiong segera melesat ke atas sebuah pohon di halaman itu, lalu memandang ke bawah. Tampak seorang pemuda tampan sedang bertarung dengan tamu-tamu tak diundang itu.

Di depan pintu berdiri seorang lelaki berusia enam puluhan, tampak tenang dan berwibawa.

"Siapa kalian?" bentak pemuda tampan itu "Mau apa kalian ke mari malam-malam?"

Tio Cie Hiong tercengang, karena suara pemuda itu sangat merdu. sementara salah seorang dari mereka menyahut, kemudian tertawa gelak. "Kami ke mari untuk membunuh kalian ayah dan anak Ha ha ha..."

"oh?" Pemuda tampan itu mengerutkan kening. "Siapa yang menyuruh kalian ke mari?"

"Engkau tidak usah tahu, pokoknya malam ini kalian harus mampus" bentak orang itu sambil memberi isyarat kepada dua temannya.

Itu tidak terlepas dari mata Tio Cie Hiong, dan ia tahu bahwa orang itu memberi isyarat agar kedua temannya segera membunuh orang tua yang berdiri di depan pintu. Karena itu, Tio cie Hiong segera melesat laksana kilat ke hadapan orang tua tersebut.

Di saat bersamaan, kedua orang itu juga sudah sampai di hadapan orang tua tersebut, sekaligus mengayunkan pedang masing-masing. "Ayah..." jerit pemuda tampan itu dengan wajah pucat pias.

Trang Mendadak pedang mereka patah menjadi beberapa potong, kemudian terdengar pula suara jeritan.

"Aaakh..." Kedua orang itu menjerit dan terpental beberapa depa dengan mulut mengeluarkan darah.

"Siapa engkau?" bentak salah seorang dari mereka yang menyerang pemuda tampan itu. " Kenapa engkau mencampuri urusan kami?"

"Hm" dengus Tio cie Hiong dingin. "Cepatlah kalian enyah, kalau tidak...."

Sementara pemuda tampan itu telah berlari menghampiri ayahnya, kemudian memandang Tio cie Hiong dengan mata terbelalak.

"Ini urusan kerajaan, kami harap engkau tidak turut campur" sahut orang itu.

"Aku memang tidak mau mencampuri urusan kerajaan, namun berkewajiban menyelamatkan nyawa orang Kalau kalian masih tidak mau pergi, berarti kalian cari penyakit"

"Hm" dengus orang itu, lalu berseru. "serang dia"

orang itu dan kedua temannya langsung menyerang Tio Cie Hiong.

"Tuan, hati-hati" seru si pemuda tampan.

Tio Cie Hiong tersenyum, lalu mendadak mengibaskan lengan bajunya. seketika ketiga orang itu terpental beberapa depa, dengan mulut mengeluarkan darah.

"Kalian harus mampus" bentak sipemuda tampan, yang sudah siap menghabiskan nyawa mereka.

"Jangan bunuh mereka" cegah Tio Cie Hiong. "Biar mereka pergi"

"Tapi...."

"Hiang ji Turutilah perkataan tayhiap itu" ujar orang tua tersebut.

"Ya, Ayah." Pemuda tampan itu mengangguk.

"Kalian cepatlah pergi" bentak Tio Cie Hiong dingin.

Mereka berlima menatap Tio Cie Hiong, lalu berjalan pergi dengan sempoyongan.

"Ha ha ha" orang tua itu tertawa gembira. "Terimakasih Tayhiap"

"Maaf" sahut Tio Cie Hiong. "Aku mohon pamit"

"Tunggu" seru orang tua itu berwibawa. "Mari kita masuk untuk bercakap-cakap sejenak Aku sangat kagum padamu."

"Tapi...." Tio Cie Hiong tampak ragu-ragu.

"Tayhiap" orang tua itu tersenyum lembut. "Mari kita masuk. jangan menolak"

Orang tua itu melangkah masuk rumah, sedangkan Tio Cie Hiong masih berdiri di tempat.

"Tuan, jangan mengecewakan ayahku" ujar pemuda tampan itu. "Ayolah, mari kita masuk"

Pemuda tampan itu menarik Tio Cie Hiong untuk diajak masuk. menghampiri ayahnya yang sudah duduk.

"Tayhiap. silakan duduk" ucap orang tua itu ramah.

"Terimakasih, Tuan besar" sahut Tio Cie Hiong sambil duduk.

"Ha ha ha" orang tua itu tertawa gelak. "Jangan memanggilku tuan besar, panggil saja aku paman"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Hiang ji, ambikan arak istimewa" ujar orang tua itu. "Ayah ingin minum bersama dengan. Tay hiap"

"Ya, Ayah." Pemuda tampan itu segera menyuguhkan arak istimewa, dan menaruh dua buah cangkir ke atas meja.

Bagian 46

Orang tua itu segera menuang arak ke dalam cangkir, kemudian disodorkan ke hadapan Tio cie Hiong.

"Tayhiap mari kita bersulang" ajak orang tua itu.

"Mari" Tio cie Hiong meneguk. Namun monyet bulu putih yang duduk di bahunya bercuit-cuit maka segeralah Tio cie Hiong menyodorkan cangkir itu kepada monyet itu.

"Eh?" orang tua itu terbelalak. "Monyet itu bisa minum arak?"

"Ya." Tio cie Hiong mengangguk.

"Hiang ji cepat ambikan sebuah cangkir lagi" seru orang tua itu sambil tersenyum.

Si pemuda tampan cepat-cepat mengambil sebuah cangkir lalu ditaruhnya di atas meja. Orang tua itu segera menuang arak ke dalam cangkir tersebut, lalu disodorkan ke hadapan Tio cie Hiong.

"Terimakasih" ucap Tio cie Hiong, lalu mengangkat cangkir itu untuk monyet bulu putih.

"Monyet putih Mari kita bersulang" ucap orang tua itu sambil tertawa gembira.

Monyet bulu putih bercuit-cuit lalu meneguk habis arak itu.

"Ha ha ha" Orang tua itu tertawa lagi. "Monyet putih, mari kita tambah lagi"

"Kauw heng, cukup Jangan minum lagi Engkau akan mabuk nanti." ujar Tio cie Hiong.

Monyet bulu putih manggut-manggut. Sudah barang tentu membuat orang tua dan pemuda tampan itu terbelalak.

"Tay hiap Monyet putih itu mengerti bahasa manusia?" tanya orang tua itu heran.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"ohya" orang tua itu memperkenalkan diri "Aku bernama Yo Huai An, dia putriku, bernama Yo suan Hiang."

"oh?" Tio Cie Hiong memandang pemuda tampan itu "Jadi... dia anak gadis?,"

"Ya." Yo Huai An tertawa gelak. "Hiang ji, cepatlah engkau ganti pakaian"

"Ya, Ayah." Yo suan Hiang mengangguk. lalu melangkah ke dalam. Tak lama kemudian ia sudah kembali dengan mengenakan pakaian wanita.

"Ha ha ha" Yo Huai An tertawa gembira. "Bagaimana Tayhiap? Putriku cukup cantik, kan?"

"Cantik sekali," sahut Tio Cie Hiong. "Tapi kenapa dia suka berpakaian lelaki?"

"Agar tidak diganggu orang," ujar Yo Huai An sambil menatap Tio Cie Hiong. "Tayhiap berkepandaian begitu tinggi, bagaimana kalau Tayhiap menerima putriku sebagai murid?"

"Maaf, tidak bisa" ucap Tio Cie Hiong.

"Tayhiap" Yo Huai An tampak kecewa. "Apakah putriku kurang berbakat, maka Tayhiap menolak"

"Sesungguhnya putri Paman cukup berbakat, tapi... aku tidak bisa menerimanya sebagai murid."

"Kenapa?" "sebab aku masih muda."

"Apa?" Yo Huai An tertegun. "Tayhiap sudah berusia empat puluhan, kok masih bilang muda?"

"Paman, sebenarnya usiaku baru dua puluhan."

"Tayhiap" Yo Huai An menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan membohongi orang tua, itu tidak baik"

"Tuan" sela Yo suan Hiang mendadak. "Aku ingin menjadi murid Tuan."

"Tidak bisa. Tidak bisa...." Tio Cie Hiong menggoyang-goyangkan sepasang tangannya. "Aku tidak bisa menjadi gurumu, tidak bisa...."

"Apa alasan Tuan?" Yo suan Hiang penasaran. "Karena aku masih muda."

"Usia Tuan sudah empat puluhan, kok masih bilang muda?" Yosuan Hiang tertawa geli. "Kalau begitu, Tuan keburu tua."

"Aku...." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang, kemudian melepaskan kedoknya perlahan-lahan.

"Haah...?" Yo Huai An dan putrinya terbelalak. "Engkau...."

"Paman aku masih muda, kan? Nah, bagaimana mungkin aku menerima putri Paman sebagai murid?" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Tayhiap... eh siauwhiap...."

"Paman namaku Tio Cie Hiong. panggil saja namaku"

"cie Hiong, aku... aku tidak menyangka kalau engkau masih sedemikian muda dan amat tampan. Ha ha ha" Yo Huai An tertawa gelak.

Sedangkan wajah Yo suan Hiang kemerah-merahan. Hatinya pun kebat-kebit ketika menyaksikan ketampanan wajah Tio Cie Hiong. "Tuan...."

"Jangan panggil Tuan, panggil saja...."

"Hiang ji" sela Yo Huai An. "Engkau harus panggil dia Kakak Cie Hiong."

"Ya." Yo suan Hiang mengangguk. kemudian memanggil Tio Cie Hiong sambil menundukkan kepala. "Kakak Cie Hiong...."

"Adik Hiang" Tio Cie Hiong tersenyum.

"Bagus, bagus Ha ha ha" Yo Huai An tertawa gembira. "ohya, kok engkau bisa begitu kebetulan menyelamatkan nyawaku?"

"Aku baru memasuki kota ini, tiba-tiba melihat beberapa sosok bayangan yang mencurigakan, maka aku menguntit mereka." Tio Cie Hiong memberitahukan dan bertanya. "Paman, siapa mereka?"

"Aku tidak kenal mereka, tapi yakin mereka para anak buah Lu Kong Kong," jawab Yo Huai An sambil menghela nafas panjang.

"Lu Kong Kong? siapa Lu Kong Kong?"

"Dia Lu Thay Kam (sida-sida), biasanya dipanggil Lu Kong Kong." Yo Huai An menjelaskan. "Dia sangat berkuasa di dalam istana, bahkan kaisar pun sangat menuruti perkataannya . "

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Pantas mereka mengatakan ini adalah urusan kerajaan"

"Aaakh..." keluh Yo Huai An. "Sesungguhnya aku seorang menteri. Karena menasehati kaisar agar memperhatikan kesejahteraan rakyat, akhirnya aku malah dipensiunkan."

"Kenapa bisa begitu?"

"Semula kaisar masih mau mendengar nasehatku, tapi...." Yo Huai An menggeleng-gelengkan kepala. "Kemudian terpengaruh oleh Lu Thay Kam, sehingga kaisar mengeluarkan surat perintah memensiunkan aku. Karena itu, kami pulang ke rumah ini. Tak disangka, Lu Thay Kam masih menyuruh anak buahnya untuk membunuhku."

"Kenapa Lu Thay Kam ingin membunuh Paman?"

"Karena aku sering menentangnya."

"Sudah berapa lama Paman dipensiunkan?"

"Sudah dua tahun." Yo Huai An, memberitahukan. "Lu Thay Kam punya rencana bersekongkol dengan Bangsa Manchuria untuk menggulingkan Dinasti Beng. setelah itu, dia ingin jadi kaisar."

"oh?" Tio Cie Hiong teringat pada Patoho yang berangkat ke ibukota untuk menemui Thay Kam itu. "Paman, apakah pihak Manchuria akan bekerja sama dengan Lu Thay Kam?"

"Betum dapat dipastikan. Kalau pihak Manchuria mengajukan syarat yang memberatkan, mungkin Lu Thay Kam tidak akan bekerja sama. Tapi Lu Thay Kam sangat licik, kemungkinan besardia akan memeralat pasukan Manchuria untuk menyerang ibukota. Apabila pasukan itu berhasil, dia pun akan membunuh pasukan tersebut."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"cie Hiong" Yo Huai An menatapnya tajam. "Wan Gwan swee (Jenderal) adalah kawan baikku, bagaimana engkau bekerja padanya?"

"Maaf, Paman" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan."

"Sayang sekali" Yo Huai An menghela nafas. "Padahal saat ini kerajaan sangat membutuhkan orang seperti engkau, tapi...."

"Kakak cie Hiong, engkau berkepandaian begitu tinggi, seharusnya engkau ikut membela tanah air," ujar Yo suan Hiang mendadak.

"Adik Hiang" Tio Cie Hiong tersenyum getir. "Aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan, karena aku tidak mau pusing."

"Bagaimana kalau sejarah Han terulang lagi?"

"Maksudmu?"

"Negeri kita ini pernah dijajah oleh Bangsa Mongol. sejak itu berdirilah Dinasti Goan. setelah Dinasti Goan diruntuhkan oleh Beng Kauw, maka berdirilah Dinasti Beng hingga kini. Akan tetapi, kini Dinasti Beng telah bobrok, Bangsa Manchuria pun menyorot kemari. Celakanya, Lu Thay Kam berniat bekerja sama dengan mangsa Manchuria, itu pertanda Dinasti Beng berada di ambang keruntuhan."

"Benar," sambung Yo Huai An. "Kini kaisar cuma merupakan sebuah boneka, yang berkuasa Lu Thay Kam. Belum lama ini, Lu Thay Kam mengeluarkan surat perintah atas nama kaisar untuk menangkap kaum gadis untuk dijadikan selir atau dayang. Coba bayangkan, betapa cemasnya rakyat jelata Yang punya uang masih bisa menyogok agar putri mereka tidak dibawa. Namun bagaimana yang miskin? Tentunya tidak bisa berbuat apa-apa. oleh karena itu, rakyat pun mulai bersatu untuk memberontak."

"Bahkan...." tambah Yo suan Hiang. "Para menteri dan Jenderal yang setia, mulai disingkirkan oleh Lu Thay Kam. Kelihatannya Dinasti Beng tidak akan tertolong lagi, sebab harus menghadapi para pemberontak. bahkan mungkin tidak lama lagi harus menghadapi serbuan pasukan Manchuria pula."

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil menghela nafas panjang. "Aku sama sekali tidak mengerti persoalan kerajaan, lagi pula aku pun tidak mau turut campur"

"Sayang sekali? Yo, Huai An menggeleng-gelengkan kepala.

"ohya, Kakak Cie Hiong" Yo suan Hiang menatapnya. "Kenapa tadi engkau melarangku membunuh para pembunuh itu?"

"Sebah aku telah memusnahkan kepandaian mereka, maka mereka telah berubah menjadi orang biasa." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Kakak Hiong" Yo suan Hiang menatapnya penuh harap. "Sudikah engkau mengajarku ilmu silat?"

"Itu tidak menjadi masalah. Tapi...." Tio cie Hiong. menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak bisa lama-lama di sini."

"Cie Hiong" Yo Huai An tersenyum. "Biar bagaimana pun engkau harus tinggal di sini beberapa hari"

"Itu...."

"Jangan menolak. Kakak Cie Hiong" ujar Yo suan Hiang. "Sebab engkau juga boleh mengajarku ilmu silat."

Tio cie Hiong berpikir sejenak. kemudian mengangguk. "Baiklah."

"Terima kasih, Kakak Cie Hiong" Yo suan Hiang girang bukan main. "Terimakasih..."

"ohya Adik Hiang, di mana ibumu?"

"Sudah lama ibuku meninggal."

"Oh"

"Hiang ji sudah larut malam," ujar Yo Huai An. "Ajak Cie Hiong ke kamar tamu itu"

"Ya, Ayah." Yo suan Hiang mengangguk. "Kakak Cie Hiong, mari ikut aku ke dalam"

Tio Cie Hiong mengangguk. lalu mengikuti gadis itu ke dalam. Yo Huai An memandang punggung Tio Cie Hiong sambil manggut-manggut, namun kemudian menghela nafas panjang.

Kenapa Yo Huai An menghela nafas panjang? Ternyata sejak kecil putrinya telah ditunangkan dengan putra seorang Jendral. Kalau tidak, kemungkinan besar Yo Huai An akan menjodohkan putrinya dengan Tio Cie Hiong, karena ia sangat kagum dan suka padanya.

Sementara Yo suan Hiang telah mengantarkan Tio Cie Hiong sampai di depan kamar tamu, sekaligus membukakan pintu kamar itu.

"Engkau tidur di kamar ini Kalau merasa tidak cocok, akan kutunjukkan kamar lain," katanya.

"Terima kasih," sahut Tio Cie Hiong "Aku merasa cocok dengan kamar ini."

"Kalau begitu, sampai jumpa esok" ucap Yo suan Hiang lalu melangkah pergi dengan wajah cerah ceria.

Tio Cie Hiong melangkah memasuki kamar itu, kemudian membaringkan dirinya ke tempat tidur. Namun sampai larut malam dia tidak dapat tidur karena dalam pikirannya terus terbayang wajah Lim Ceng Im.

Pagi harinya, Tio Cie Hiong pergi ke halaman belakang untuk menghirup udara segar. Di situ ia melihat Yo suan Hiang sedang melatih ilmu pedang. Begitu melihat kemunculan Tio cie Hiong, gadis itu segera berhenti berlatih. "Selamat pagi, Kak" ucapnya.

"Selamat pagi" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Sedang melatih ilmu pedang?"

"Ya." Yo suan Hiang mengangguk. "Ohya, bukankah engkau telah berjanji...."

"Aku ingat." Tio Cie Hiong tersenyum lagi. "Maka pagi ini aku akan mulai mengajarmu ilmu pedang."

"oh?" Wajah Yo suan Hiang berseri. "Terima-kasih, Kak"

"Aku akan mengajarkan Ilmu Pedang Hong Li Kiam Hoat." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Ilmu pedang andalan Paman Ku Tiok Beng, namun beliau telah meninggal, bahkan Hong Lui Po pun telah musnah."

"oh?" Yosuan Hiang menatapnya. "Ilmu pedang itu hebat sekali?"

"Cukup hebat dan lihay." sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "setelah itu, akupun akan mengajarkan Kiu Kiong San Tian Pou."

"Terima kasih, Kak" ucap Yo suan Hiang.

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian menyuruh monyet bulu putih turun dari bahunya. setelah monyet itu turun, dia lalu berjalan ke tengah-tengah halaman.

"Adik Hiang, perhatikanlah" Tio Cie Hiong mulai memainkan Hong Lui Kiam Hoat.

Yo suan Hiang menyaksikannya dengan mata terbelalak. Berselang beberapa saat barulah Tio cie Hiong berhenti.

"Kakak Cie Hiong" seru Yo suan Hiang. "Hebat sekali Hong Li Kiam Hoat itu, tapi... bagaimana mungkin aku belajar...."

"Aku akan mengajarmu sejurus demi sejurus," sahut Tio Cie Hiong lalu mulai mengajarkan ilmu pedang tersebut.

Yo suan Hiang terus belajar hingga lupa makan. Maka, Yo Huai An menyuruh pelayan untuk menyiapkan makanan di atas meja di dekat halaman itu.

"Hiang ji" seru Yo Huai An sambil tersenyum. "Cie Hiong, kalian makanlah dulu"

"Ayah" sahut Yo suan Hiang. "Aku belum lapar."

"Makan dulu, Hiang ji" seru Yo Huai An lagi sambil menggeleng-gelengkan kepala, "Seusai makan, barulah berlatih lagi."

"Aku belum lapar, Ayah," sahut Yo suan Hiang dan terus berlatih.

"Adik Hiang" ujar Tio Cie Hiong lembut. "Lebih baik makan dulu, jangan melawan orang tua"

"Ya." Yo suan Hiang mengangguk. "Kakak Cie Hiong, mari kita makan bersama"

Tio cie Hiong tersenyum. Kemudian mereka berdua mendekati meja itu dan duduk. Yo Huai An memandang mereka, kemudian menegur putrinya seraya tersenyum.

"Dua kali ayah menyuruhmu makan, tetapi engkau menyahut belum lapar. Begitu Cie Hiong yang menyuruh, engkau langsung mengangguk. Dasar...."

"Eh?" Wajah Yo suan Hiang langsung memerah. "Ayah..."

"Ha ha ha" Yo Huai An tertawa gelak dan menambahkan, "Kalau engkau belum ditunangkan dengan putra Jenderal itu, pasti Ayah jodohkan dengan cie Hiong."

"Ayah..." Wajah Yo suan Hiang bertambah merah. "Kok Ayah mulai bicara ngawur sih?"

"Paman" ujar Tio Cie Hiong sambil menarik nafas lega. "Jadi Adik Hiang sudah ditunangkan dengan putra seorang Jenderal?"

"Ya." Yo Huai An mengangguk. "sejak kecil mereka telah ditunangkan Jenderal dan putranya itu tinggal di ibukota."

"ooh" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Sayang sekali putriku telah ditunangkan" Yo Huai An menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau tidak...."

"Paman" potong Tio Cie Hiong sekaligus memberitahukan. "Aku pun sudah punya tunangan."

"oh?" Yo Huai An menatapnya "Siapa tunanganmu?"

"Lim Ceng Im." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Putri Lim Peng Hang, ketua Kay Pang"

"oooh" Yo Huai An manggut-manggut. "Kay Pang memang sangat tersohor dalam rimba persilatan, tidak berada di bawah siauw Lim Pay."

"Paman tahu juga mengenai tujuh partai besar di rimba persilatan?" tanya Tio Cie Hiong heran. "Padahal paman adalah mantan menteri di ibukota."

"Tentu tahu." Yo Huai An menghela nafas panjang. "Banyak sekali pengawal istana berasal dari rimba persilatan, namun mereka telah dikuasai oleh Lu Thay Kam. oleh karena itu, tiada seorang menteri pun berani menentangnya. Aaakh Kelihatannya Dinasti Beng sudah berada di ambang keruntuhan"

"Ayah," ujar Yo suan Hiang mendadak. "Bukankah Wan Goan swee masih berani menentang Lu Thay Kam?"

"Benar .Justru itu.." Yo Huai An menghela nafas. "Dia pun dalam bahaya, sebab Lu Thay Kam tidak akan tinggal diam. Dia pasti akan mencari akal busuk untuk memfitnahnya di hadapan kaisar."

"Kalau begitu..." yo suan Hiang mengerutkan kening.

"cie Hiong" Yo Huai An menatapnya. "Alangkah baiknya engkau pergi bergabung dengan Jenderal Wan"

"Maaf, Paman" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan."

"Sayang sayang sekali," Yo Huai An menghela nafas panjang. "Padahal saat ini...."

"Ayah," ujar Yo suan Hiang. "Kakak Cie Hiong tidak mau mencampuri urusan kerajaan, percuma Ayah mendesaknya."

"Yaah" Yo Huai An menghela nafas panjang lagi, kemudian menengadahkan kepalanya ke langit sambil bergumam. "Apakah Dinasti Beng akan berakhir dengan begini saja? Aaaakh..."

"Ayah, sudahlah, jangan terus memikirkan itu Lagi pula Ayah telah dipensiunkan oleh kaisar."

"Itu gara-gara Lu Thay Kam," sahut Yo Huai An dan menambahkan. "Lu Thay Kam memiliki kepandaian sangat tinggi, berasal dari sebuah kitab."

"Kitab apa?" tanya Tio Cie Hiong tertarik.

"Di dalam istana terdapat sebuah perpustakaan," jawab Yo Huai An memberitahukan. "Suatu hari, Lu Thay Kam memeriksa perpustakaan, tanpa sengaja ia melihat sebuah kitab Ie Hoa Ciap Bok Cin Keng (Kitab Memindahkan Bunga Dan Menyambung Pohon). Karena tertarik. maka Lu Thay Kam membacanya. Ternyata kitab itu merupakan kitab pelajaran ilmu silat yang sangat tinggi dan dahsyat. oleh karena itu, Lu Thay Kam pun mengambilnya dan mempelajarinya secara diam-diam."

"Ie Hoa CiapBok?" gumam Tio Cie Hiong. "Ie Hoa CiapBok? Rasanya aku pernah mendengar itu, tapi lupa."

"Ayah, apakah kaisar tidak tahu bahwa Lu Thay Kam mengambil kitab itu?" tanya Yo suan Hiang.

"Kaisar tahu, namun langsung menghadiahkan kitab itu kepada Lu Thay Kam," sahut Yo Huai An.

"Paman Lu Thay Kam telah berhasil mempelajari kitab itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Dia memang telah berhasil, maka kepandaiannya bertambah tinggi," sahut Yo Huai An sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dia boleh dibilang tiada tanding di dalam istana, bahkan warga di ibukota pun sangat takut kepadanya."

"Ayah Aku yakin Kakak Cie Hiong pasti dapat mengalahkannya" ujar Yo suan Hiang mendadak.

"Kalaupun Cie Hiong dapat mengalahkannya, juga percuma." Yo Huai An tersenyum getir. "Sebab Cie Hiong tidak mau mencampuri urusan kerajaan."

"Benar." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku memang tidak mau mencampuri urusan kerajaan. setelah mengajarkan Km Kiong san Tian Pou kepada Adik Hiang, aku pun mau mohon pamit."

"Kakak Cie Hiong Apa kegunaan Kiu Kiong san Tian Pou itu?"

"Apabila menghadapi lawan tangguh, engkau bisa berkelit sekaligus kabur dengan ilmu itu"

"Oooh" Yo suan Hiang manggut-manggut. "Kapan engkau akan mengajarkan ilmu itu?"

"Setelah engkau dapat menguasai Hong Lui Kiam Hoat," jawab Tio Cie Hiong.

"Terima kasih, Kak" ucap Yo suan Hiang.

Seusai makan, Yo suan Hiang mulai berlatih lagi. Tio Cie Hiong menyaksikannya dengan penuh perhatian. Kalau gadis itu melakukan gerakan yang salah, Tio Cie Hiong pasti segera memberi petunjuk. sementara Yo Huai An tersenyum-senyum dan mengurut-ngurut jenggotnya pula sambil manggut-manggut.

Beberapa hari kemudian, Yo suan Hiang telah menguasai ilmu tersebut, maka Tio Cie Hiong mulai mengajarnya Kiu Kiong san Tian Pou. Ketika mempelajari ilmu langkah kilat itu, gadis tersebut memang mengalami kesulitan, namun Tio Cie Hiong mengajarnya dengan penuh kesabaran.

Setelah Yo suan Hiang berhasil mempelajari Kiu Kiong san Tian Pou, Tio Cie Hiong berpamit kepada mereka.

"Nak" Yo Huai An memegang bahunya seraya berkata sungguh-sungguh. "Pintu rumah ini selalu terbuka untukmu, ingat, engkau tidak boleh melupakan kami"

"Aku pasti ingat selalu, Paman" Tio Cie Hiong tersenyum dan berpesan. "ohya, kalau ada sesuatu, langsung saja ke markas pusat Kay Pang"

"Baik," Yo Huai An mengangguk.

"Paman, Adik Hiang sampai jumpa" ucap Tio Cie Hiong lalu melesat pergi laksana kilat.

"Kakak Cie Hiong" seru Yo suan Hiang dengan mata berkaca-kaca. "Kakak Cie Hiong..."

Namun Tio Cie Hiong telah lenyap dari pandangannya. seketika itu juga Yo suan Hiang terisak-isak.

"Hiang ji, jangan berduka" Yo Huai An membelainya. "Kalian pasti berjumpa lagi kelak."

"Aku... aku telah menganggapnya sebagai kakak sendiri, tapi dia..." Air mata Yo suan Hiang berderai-derai. "Dia begitu cepat pergi."

"Yaaaah" Yo Huai An menghela nafas panjang. "seandainya dia mau bekerja pada Jenderal Wan, mungkin Dinasti Beng masih dapat diselamatkan. Namun dia...."

Bab 82 Hiatt Ih Hwe (Perkumpulan Baju Berdarah)

Sudah satu bulan lebih Tio Cie Hiong mencari jejak Bu Lim sam Mo, tapi tiada hasilnya sama sekali. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk kembali ke Gunung Hong Lay san.

Dalam perjalanan kembali ke Gunung Hong Lay san, Tio Cie Hiong melihat pasukan kerajaan menggiring puluhan kaum gadis.

Sebetulnya ia tidak mau turut campur urusan itu, tapi merasa tidak tega ketika mendengar suara jerit tangis para gadis tersebut.

"Berhenti" bentak Tio Cie Hiong sambil melayang turun di hadapan pasukan kerajaan itu.

Pasukan kerajaan langsung berhenti saking terkejut, sebab suara bentakan Tio Cie Hiong bagaikan bunyi guntur membelah bumi.

Komandan pasukan kerajaan terbelalak ketika melihat seorang lelaki berusia empat puluhan, yang di bahunya terdapat seekor monyet bulu putih melayang turun di situ.

"Siapa engkau? sungguh berani engkau menghadang pasukan kerajaan" bentak komandan

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong sambil memberi hormat. "Harap Anda jangan memaksa gadis-gadis itu ke ibukota, sebab mereka masih mempunyai orang tua"

"Sobat" ujar komandan itu dengan kening berkerut. "Lebih baik engkau jangan turut campur urusan ini"

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Ini perintah kaisar, aku hanya melaksanakan perintah" sahut komandan itu memberitahukan, la berlaku sabar karena tahu bahwa orang yang berdiri di hadapannya memiliki kepandaian tinggi. "Kalau engkau berani menghalangi berarti engkau pemberontak"

"oh?" Tio Cie Hiong tertawa. "Terus terang, kalian semua bukan lawanku"

"Sobat Engkau ingin menyulitkan kami?"

"Tentu tidak. hanya saja...." Tio Cie Hiong memandang ke arah para gadis itu seraya bertanya, "Apakah kalian secara rela ikut ke ibukota, untuk dijadikan selir atau dayang di istana?"

"Tidak"

"Rela"

Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian berseru lantang.

"Yang tidak rela harap berdiri di sebelah kanan, dan yang rela di sebelah kiri"

Seketika para gadis itu terbagi menjadi dua kelompok. Mereka yang tidak rela berjumlah dua puluh lima, yang rela berjumlah lima belas.

"Ngmm" Tio Cie Hiong manggut-manggut, lalu berkata kepada komandan pasukan. "Engkau boleh membawa pergi mereka yang rela ikut, namun mereka yang tidak rela ikut harus ditinggalkan di sini"

"Sobat" Komandan itu mengerutkan kening. "Betulkah engkau ingin menjadi pemberontak?"

"Tentu tidak," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Sebab apabila kalian tidak menurut, yang akan menghajar kalian bukanlah aku, melainkan monyetku ini."

"oh?" Komandan itu tertawa gelak. "Monyet jelek itu mampu melawanku?"

"Bagaimana kalau kita bertaruh?"

Caranya?"

"Monyetku akan melawanmu." Tio Cie Hiong memberitahukan. " Kalau engkau menang, aku tidak akan turut campur urusan ini. Tapi kalau engkau kalah, engkau harus meninggalkan gadis-gadis yang tidak rela ikut ke ibukota. Bagaimana?"

"Baik" Komandan itu mengganggu. "Tapi...."

"Kenapa?"

"Aku sudah biasa menggunakan pedang"

"Tidak apa-apa. silakan menggunakan pedangmu bertarung dengan monyetku."

"Kalau begitu, suruh monyetmu turun" ujar komandan itu sambil menghunuskan pedangnya.

"Kauw heng, turunlah bertarung dengan orang itu Tapi engkau tidak boleh melukainya," pesan Tio Cie Hiong.

Monyet bulu putih bercuit-cuit sambil manggut-manggut, lalu meloncat turun sekaligus bertolak pinggang menantang komandan itu.

"Dasar monyet jelek" caci komandan itu sambil mengayunkan pedangnya ke arah monyet bulu putih.

Pada saat bersamaan, monyet bulu putih bergerak cepat laksana kilat, tahu-tahu pedang komandan itu telah berpindah ke tangan monyet bulu putih.

"Haah?" Komandan itu terkejut bukan main. Ia berdiri mematung sambil menatap monyet bulu putih dengan mata terbelalak lebar.

"Engkau sudah kalah" ujar Tio cie Hiong.

"Yaah" Komandan itu menghela nafas. "Monyetmu sungguh lihay Aku... aku memang telah dipecundangnya. "

"Kalau begitu, engkau harus menepati janji"

"Ya." Komandan itu mengangguk lalu berseru. "Bagi yang tidak rela ikut kami ke ibukota, boleh pulang ke rumah masing-masing"

Para gadis yang tidak rela ikut langsung bersorak kegirangan. sedangkan komandan itu memberi hormat kepada Tio Cie Hiong, lalu melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi, ketika mereka baru mau berangkat, mendadak muncul puluhan orang sambil berteriak-teriak.

"Mari kita habiskan anjing-anjing kerajaan itu Habiskan mereka"

Mereka ternyata para pemberontak, dan langsung mengurung pasukan kerajaan itu.

"Hmm" dengus komandan pasukan. "Pemberontak, cepatlah kalian menyerah"

"Ha ha ha" salah seorang melangkah ke depan. orang tersebut ternyata pemimpin pemberontak. "Anjing-anjing kerajaan, kalian harus mampus hari ini"

Suasana mulai mencekam, kelihatannya pertempuran besar-besaran akan segera terjadi.

"Serang " teriak pemimpin pemberontak.

Para pemberontak mulai menyerang pasukan kerajaan, dan seketika terjadilah pertempuran yang kacau balau. Para gadis-gadis terus-menerus menjerit ketakutan.

"Berhenti" bentak Tio cie Hiong mengguntur.

Pertempuran itu langsung berhenti. Ternyata Tio Cie Hiong mengerahkan tenaga dalamnya ketika membentak. sehingga membuat para pemberontak dan pasukan kerajaan terkejut bukan main, dan berhentilah mereka bertempur.

"Siapa Anda?" Pemimpin pemberontak menatap Tio Cie Hiong dengan tajam sekali. "Apakah Anda teman anjing-anjing kerajaan ini?"

"Bukan," sahut Tio Cie Hiong memberitahukan. "Aku kebetulan lewat, sekalian membebaskan para gadis yang tidak rela dibawa ke ibukota." Pemimpin pemberontak itu kurang percaya.

"Betulkah apa yang dikatakan orang itu?" tanyanya.

"Betul," sahut para gadis itu.

"Kalau begitu...." Pemimpin pemberontak menatap Tio Cie Hiong lagi. "Kenapa Anda menyuruh kami berhenti bertempur?"

"Untuk apa kalian harus bertempur?" Tio Cie Hiong balik bertanya.

"Kami ingin membebaskan penderitaan rakyat," sahut pemimpin pemberontak itu sungguh-sungguh. "sebab banyak pembesar yang korupsi, sedangkan kaisar cuma tahu bersenang-senang"

"Tujuan kalian sangat mulia." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Tapi kenapa kalian ingin membunuh pasukan kerajaan ini?"

"Mereka telah memaksa para gadis untuk dijadikan selir atau dayang di istana, karena itu kami terpaksa membunuh mereka" sahut pemimpin pemberontak dengan mata berapi-api.

"Engkau harus tahu, bahwa mereka hanya melaksanakan perintah." Tio Cie Hiong menjelaskan. "Lagipula urusan ini telah kuselesaikan dengan damai. Diantara gadis-gadis itu ternyata ada pula yang secara rela mau ikut ke ibukota. Jadi kuharap kalian jangan bertempur dengan mereka Biar mereka membawa pergi gadis-gadis yang rela ikut ke ibukota, tidak perlu bertempur"

"Eh?" Pemimpin pemberontak itu melotot. "Anda berpihak pada mereka?"

"Aku tidak berpihak pada siapa pun. Aku berdiri di atas keadilan dan mencegah pertumpahan darah yang tak perlu," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Karena itu, lebih baik kalian antar para gadis yang tak rela ikut ke ibukota itu kembali ke rumah masing-masing "

"Tidak bisa" Pemimpin pemberontak menggelengkan kepala. "Pokoknya mereka harus kami bunuh"

"Sobat" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Engkau tidak sudi mendengar nasehatku?"

"Maaf" sahut pemimpin pemberontak. "Kami membela rakyat yang tertindas, lagi pula pasukan kerajaan telah banyak membunuh rakyat yang tak berdosa, maka kami harus membunuh mereka"

"Aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan dan urusan pemberontak. namun kutegaskan di sini, perbolehkanlah pasukan kerajaan kembali ke ibukota"

"Jadi...." Pemimpin pemberontak tampak gusar sekali. "Engkau ingin melawan kami?"

"Aku hanya ingin mencegah pertumpahan darah yang tiada artinya," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan, "Terus terang, walau kalian berjumlah puluhan orang, aku masih sanggup merobohkan kalian semua."

"Omong besar" bentak pemimpin pemberontak. "Kalau begitu, mari kita bertanding Kalau engkau kalah, jangan mencampuri urusan ini sebaliknya kalau aku kalah, aku pasti menuruti perkataanmu."

"Baik." Tio Cie Hiong mengganggu. "silakan menyerang"

"Aku menggunakan pedang, engkaupun harus menggunakan senjata" ujar pemimpin pemberontak.

"Aku cukup dengan tangan kosong," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kalau begitu... baiklah Hati-hati" Pemimpin pemberontak itu langsung menyerang Tio Cie Hiong dengan pedang.

Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat, namun kemudian mendadak ia mengibaskan lengan bajunya ke arah pedang lawan. Trang Trang Pedang itu patah menjadi beberapa potong.

"Haaah?" Pemimpin pemberontak itu terbelalak, bahkan mulutnya ternganga lebar.

"Sobat" Tio cie Hiong tersenyum. "Engkau telah kalah"

"Kepandaianmu memang tinggi Aku mengaku kalah dan akan menuruti perkataanmu" Pemimpin pemberontak itu menundukkan kepala.

"Ngmm" Tio Cie Hiong manggut-manggut "Nah, sekarang kalian boleh membawa gadis-gadis itu pergi, ingat, jangan sembarangan membunuh pasukan kerajaan Belum tentu mereka jahat semua, mungkin di antara mereka ada pula yang berhati baik."

"Ya." Pemimpin pemberontak itu mengganggu. kemudian mengajak teman-temannya dan para gadis yang tidak mau ke ibukota meninggalkan tempat itu.

"Sekarang kalian juga boleh meneruskan perjalanan ke ibukota," ujar Tio Cie Hiong kepada komandan pasukan kerajaan.

"Ya." Komandan itu memberi hormat. Terima kasih atas bantuan Anda, mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi kelak"

"Ingat" pesan Tio Cie Hiong. "Jangan sembarangan membunuh rakyat, dan laksanakan tugas sesuai dengan keadilan"

Usai berpesan begitu, Tio Cie Hiong pun melesat pergi. Dalam waktu sekejap bayangannya telah lenyap dari pandangan komandan. sudah barang tentu komandan itu terbelalak saking kagumnya. Namun, kemudian ia berkeluh.

"Aaakh Kalau aku tidak mencapai target mengumpulkan para gadis, aku pula yang akan dihukum. Sungguh celaka"

"Komandan" ujar salah seorang anak buah-nya. "Kalau atasan tahu kejadian ini, kita semua pasti dihukum."

"Mungkin...," sela yang lain dengan wajah agak pucat. "Kita akan dihukum mati. sebab kita telah melepaskan sebagian besar para gadis itu, bahkan telah melepaskan pemberontak-pemberontak. "

"Bagaimana menurut kalian?" tanya komandan yang tidak menemukan jalan keluarnya.

"Menurut kami, lebih baik kita melepaskan seragam pasukan kerajaan." sahut salah seorang anak buahnya. "Maksudmu kita kabur saja?"

"Ya. Daripada kita dihukum mati."

"Kalau begitu,..." Komandan itu berpikir lama sekali, kemudian mengangguk seraya berkata. "Baiklah. Mari kita lepaskan seragam pasukan kerajaan, lalu kita kabur ke hutan"

"Horeee" sorak para anak buahnya. "Kita akan bebas Kita akan bebas"

Ketika hari mulai gelap, Tio Cie Hiong memasuki sebuah rimba, mendadak ia mendengar suara desiran. Ia langsung meloncat ke atas pohon. Tak lama kemudian tampak beberapa sosok bayangan berkelebatan menuju depan. Tio Cie Hiong mengerutkan kening karena melihat mereka berpakaian merah dengan ikat kepala kain merah pula.

"Siapa mereka itu?" tanyanya dalam hati. Ka-rena ingin tahu, maka ia menguntit mereka.

Berselang sesaat sampailah ia di suatu tempat. Tampak puluhan orang berkumpul di situ, semuanya berpakaian merah dan berikat kepala kain merah.

Tio Cie Hiong meloncat ke atas pohon, lalu memandang ke tempat itu. Terlihat seorang berjubah merah, namun mukanya memakai topeng yang dibuat dari tembaga. orang tersebut berdiri di atas sebuah batu besar, dan semua orang-orang berpakaian merah itu memberi hormat kepadanya sambil berseru, "Hidup Hwecu (Ketua Perkumpulan) Hidup Hwecu"

"Ha ha ha" Hwecu itu tertawa gelak. "Bagus, bagus Kalian telah berkumpul di sini semua malam ini Ha ha ha"

"Ada perintah apa, Hwecu?"

"sudah hampir setengah tahun aku membimbing kalian, tentunya kalian tahu apa tujuan Hiat Ih Hwe (Perkumpulan Baju Berdarah) yang kudirikan ini. oleh karena itu, kuharap kalian harus melaksanakan setiap perintah ku"

"Ya, Hwecu."

"Ingat siapa berani berkhianat, pasti kubunuh dengan cara yang mengerikan sekali Maka janganlah kalian coba-coba mengkhianatiku"

"Kami pasti setia kepada Hwecu."

"Tahukah kalian, mengapa perkumpulanku ini disebut Hiat Ih Hwe?"

"Sebab di mana kami muncul, di situ pasti banjir darah."

"Bagus, bagus" Hwecu itu manggut-manggut sambil tertawa puas. "Ha ha ha Tidak percuma aku membimbing kalian Nah, kini kalian boleh menyaksikan kepandaianku"

Hwecu itu mengerahkan lweekangnya, kemudian mengangkat sepasang tangannya perlahan-lahan, sekaligus membentak keras. seketika terdengar suara gemuruh, ternyata beberapa pohon yang ada di situ tumbang langsung, dan daun-daunnya pun rontok semua. Betapa terkejutnya Tio Cie Hiong melihat kedahsyatan lweekang Hwecu itu.

"Kini kalian telah menyaksikan kepandaianku, maka kalian jangan coba-coba mengkhianatiku"

"Kami tidak berani berkhianat, pasti setia selama-lamanya kepada Hwecu."

"Bagus, bagus" Hwecu itu manggut-manggut, kemudian menunjuk sepuluh orang berpakaian merah seraya berkata, " Kalian yang kutunjuk.. harus segera pergi membunuh Jenderal Wan Kebetulan hari ini dia sedang menjenguk ibunya yang sakit. Bunuhlah dia di tengah jalan"

"Ya," sahut sepuluh orang itu serentak.

"Yang lain boleh kembali ke tempat masing-masing," ujar Hwecu itu dan menambahkan, "Besok malam kita berkumpul di sini lagi"

Usai berkata begitu, Hwecu itu melesat pergi, begitu pula dengan yang lain. Sedangkan Tio Cie Hiong termangu-mangu di atas pohon, sepertinya sedang mempertimbangkan sesuatu, akhirnya menguntit sepuluh orang Hiat Ih Hwe itu.

Sesungguhnya Tio Cie Hiong tidak habis pikir. siapa Hwecu tersebut dan kenapa ingin membunuh Jenderal Wan? Lagi pula ia pun tidak tahu jelas perkumpulan apa Hiat Ih Hwe itu. Karena pernah mendengar nama Jenderal Wan dari Yo Huai An, maka ia mengambil keputusan untuk menolong Jenderal tersebut.

Tampak belasan ekor kuda berlari agak kencang di sebuah jalan, ternyata rombongan Jenderal Wan, yang sedang menuju suatu tempat Jenderal Wan berusia lima puluhan, gagah dan berwibawa.

Dua ekor kuda mendamping Jenderal Wan.

Tampak pula dua lelaki berusia tiga puluhan duduk di punggung kuda-kuda itu. Mereka berdua adalah pengawal pribadi Jenderal wan. "Berhenti" seru salah seorang pengawal itu.

Semuanya langsung berhenti. Hal itu mencengangkan Jenderal Wan, yang juga menghentikan kudanya.

"Ada apa, Ek Liong?" tanya Jenderal Wan dengan kening berkerut.

"Jenderal Wan, barusan aku melihat beberapa sosok bayangan merah berkelebatan di depan. Maka, lebih baik kita berhenti di sini dulu" jawab Ek Liong memberitahukan. "Aku khawatir...."

"oh? " Jenderal Wan memandang ke depan, kemudian tertawa gelak. "Mungkinkah mereka ingin membunuhku?"

"Kita harus berhati-hati," ujar Ek Liong lalu berseru. "Kalian semua harus siap menghadapi segala kemungkinan"

"Ya," sahut para pengawal lain lalu meloncat turun untuk melindungi Jenderal Wan. Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara seruan lantang kemudian muncul sepuluh orang berpakaian merah.

"Hiat Ih Hwe muncul, harus banjir darah"

"Siapa kalian? Kenapa menghadang perjalanan kami?" tanya Ek Liong sambil menghunus pedangnya. Ek Houw, adiknya juga ikut menghunus pedangnya.

"Kami ke mari untuk membunuh Jenderal Wan" sahut mereka serentak.

"Siapa yang menyuruh kalian?" tanya Jenderal Wan sambil menatap mereka dengan tajam.

"Jenderal Wan tidak perlu tahu, yang jelas hari ini engkau harus mati" sahut mereka dan mulai menyerang.

Seketika terjadilah pertarungan sengit, dan tak seberapa lama kemudian para pengawal itu roboh dengan tubuh berlumuran darah.

"Jenderal Wan," ujar Ek Liong cemas. "Mereka rata-rata berkepandaian tinggi. Kalau aku dan adikku tidak dapat melawan mereka, lebih baik Jenderal Wan kabur saja."

"Ha ha ha Pernahkah aku gentar menghadapi bahaya?" sahut Jenderal Wan sambil tertawa terbahak-bahak.

"Tapi..." ucapan Ek Liong terputus, karena orang-orang berpakaian merah itu telah menyerangnya .

Ek Liong dan Ek Houw bertarung mati-matian melindungi Jenderal Wan. Belasan jurus kemudian, mereka berdua mulai kewalahan, bahkan bahu Ek Houw telah terluka.

"Jenderal Wan, cepat kabur" seru Ek Liong cemas.

Akan tetapi Jenderal Wan tetap duduk di punggung kudanya kelihatannya tidak mau kabur.

"Jenderal Wan... aaaakh" jerit Ek Liong. Ternyata bahunya tersabet pedang lawan.

"Berhenti" Mendadak terdengar suara bentakan yang mengguntur, kemudian tampak sosok bayangan putih melayang turun di depan Jenderal Wan.

Orang-orang Hiat Ih Hwe terkejut bukan main, karena suara bentakan itu membuat telinga mereka seakan mau pecah.

"Siapa engkau?" tanya salah seorang Hiat Ih Hwe.

"Hwecukah yang menyuruh kalian ke mari untuk membunuh Jenderal Wan, kan?" tanya orang itu, yang tidak lain adalah Tio Cie Hiong bersama monyet bulu putih yang duduk di bahunya.

"Engkau... engkau...." mereka tersentak.

"Hm" Dengus Tio Cie Hiong. "Cepatlah kalian enyah, jangan cari penyakit di sini"

"Kami sudah ke mari, biar bagaimana pun harus membunuh Jenderal Wan" sahut salah seorang Hiat Ih Hwe. "Kalau engkau menghadang, kami pun akan membunuhmu"

"oh?" Tio Cie Hiong tertawa dingin sambil melangkah maju. "Kalau begitu, cepatlah kalian turun tangan"

"Baik" orang itu manggut-manggut sambil memberi isyarat kepada teman-temannya. "Mari serang dia"

Seketika juga mereka menyerang Tio cie Hiong dengan pedang. Tio cie Hiong bersiul panjang, dan mendadak bergerak sambil mengibas-ngibaskan lengan bajunya.

Trang Trang Traaaaang Semua pedang yang di tangan mereka patah berpotong-potong, lalu terdengar suara jeritan mereka. "Aaaakh Aaaakh Aaaaakh..."

Sepuluh orang Hiat Ih Hwe itu terhuyung-huyung dengan mulut mengeluarkan darah. Mereka semua telah terluka dalam bahkan musnah pula kepandaian mereka.

Sementara Jenderal Wan dan kedua pengawal pribadinya menyaksikan kejadian itu dengan mata terbeliak lebar, sepertinya tidak percaya akan apa yang mereka saksikan itu.

"Siapa engkau? Beritahukanlah agar kami bisa melaporkan kepada Hwecu" ujar salah seorang dari mereka.

"Kalian tidak perlu tahu aku siapa, begitu pula Hwecu kalian" sahut Tio Cie Hiong dingin. "Lebih baik kalian jangan kembali ke tempat itu, sebab kepandaian kalian telah kumusnahkan"

"Sampai jumpa" ucap orang itu. Mereka lalu berjalan pergi dengan langkah sempoyongan.

"Ha ha h a" Jenderal Wan tertawa terbahak-bahak. "Terimakasih Tayhiap, engkau telah menyelamatkan nyawaku"

"Jangan sungkan-sungkan, Jenderal" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Bukankah Jenderal mau pergi menjenguk orang tua?"

"Kok Tayhiap tahu" Jenderal Wan tercengang.

"Kebetulan aku mendengar Hwecu Hiat Ih Hwe memberi perintah kepada orang-orang itu," jawab Tio cie Hiong dan memberitahukan tentang itu.

"oooh" Jenderal Wan manggut-manggut. "Ternyata begitu Kalau Tayhiap tidak muncul, nyawa kedua pengawal pribadiku dan nyawaku sendiri pun pasti melayang."

"Tapi aku tetap terlambat selangkah, sehingga tidak dapat menyelamatkan yang lain." Tio Cie Hiong menghela nafas. "Aku mohon maaf Jenderal Wan"

"Jangan berkata begitu, Tayhiap" Jenderal Wan menggeleng-gelengkan kepala.

"Tayhiap" Ek Liong dan Ek Houw memberi hormat. "Terima kasih"

"sama-sama" sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Jangan berlaku sungkan-sungkan"

"Kepandaian Tayhiap sungguh tinggi, sehingga kami kagum sekali," ujar Ek Liong sambil memandang Tio Cie Hiong dengan penuh kekaguman.

"Kepandaianku tidak begitu tinggi, biasa saja," sahut Tio Cie Hiong merendah. "ohya, mari bantu aku mengubur mayat-mayat itu"

"Ya." Ek Liong dan Ek Houw mengangguk.

Mereka bertiga lalu menggali sebuah lubang besar, kemudian menguburkan semua mayat itu di dalamnya. sementara Jenderal Wan manggut-manggut menyaksikannya. Ia tidak menyangka bahwa penolongnya itu berhati begitu baik, mau mengubur mayat-mayat para pengawalanya.

"Tayhiap" ujanya memuji. "Engkau sungguh berhati baik, bagaimana kalau kita mengangkat saudara?"

"Maaf, Jenderal Wan" Tio cie Hiong menggelengkan kepala. "Kita tidak bisa mengangkat saudara."

"Lho? " Jenderal Wan heran. "Kenapa?"

"Sebab aku masih muda, maka tidak pantas mengangkat saudara dengan Jenderal," jawab Tio Cie Hiong jujur.

"Ha ha ha Jenderal Wan tertawa gelak. " Usia ku lima puluhan, usiamu empat puluhan. Pantas bagi kita untuk menjadi saudara angkat"

"Jenderal Wan, aku... aku memakai kedok kulit." Tio cie Hiong memberitahukan. "sesungguhnya usiaku baru dua puluhan, maka lebih baik aku memanggil Jenderal, paman saja."

"Apa?" Jenderal Wan terbelalak. "Engkau memakai kedok kulit?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"ohya Bolehkah aku tahu namamu?" tanya Jenderal Wan mendadak sambil menatapnya dalam-dalam.

"Namaku Tio Cie Hiong." Kemudian menambahkan. "Aku telah bertemu Paman Yo Huai An...."

"Apa? Jenderal Wan menatapnya tajam. "Engkau telah bertemu kawan akrabku itu? Bagaimana keadaannya?"

"Beliau baik-baik saja."

"Bagaimana engkau bertemu dia?"

"Malam itu...." tutur Tio Cie Hiong. "secara tidak langsung aku telah menyelamatkan mereka."

"oooh" Jenderal Wan manggut-manggut. "Ia memang tahu aturan, karena tidak menyuruh Tio cie Hiong melepaskan kedok kulitnya.

"Maaf, Jenderal Wan" ucap Tio Cie Hiong. "Aku mohon diri"

"Tayhiap...." Jenderal Wan ingin menahannya, namun merasa tidak enak. "Mudah-mudahan kita akan berjumpa kembali"

"sampai jumpa, Jenderal Wan"

"Tunggu" seru Ek Liong sambil menggenggam tangannya. "Tayhiap mau ke mana?"

"Aku mau pergi ke Gunung Hong Lay san," sahut Tio Cie Hiong jujur.

"Sungguh kebetulan" ujar Ek Liong girang. "Kita menuju arah yang sama, maka bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama?"

"Bukankah aku akan mengganggu perjalanan kalian?" ujar Tio Cie Hiong.

"Tentu tidak." sahut Jenderal Wan sambil tertawa. "Kami akan merasa gembira sekali apabila Tayhiap bersedia melakukan perjalanan bersama kami"

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk.

Betapa girangnya Ek Liong dan Ek Houw. Ternyata mereka mempunyai pikiran yang sama, yakni ingin mohon petunjuk kepada Tio Cie Hiong mengenai ilmu silat.

Ek Liong segera menuntun kudanya ke hadapan Tio Cie Hiong, sedangkan ia satu kuda dengan Ek Houw. Mereka lalu melakukan perjalanan bersama. Ketika hari sudah gelap, mereka terpaksa menginap di rumah seorang petani. Ek Liong dan Ek Houw tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Mereka berterus terang kepada Tio Cie Hiong ingin mohon petunjuk.

"Tugas kalian berdua memang berat sekali, karena harus melindungi Jenderal Wan," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Kalau hanya mengandalkan kepandaian yang kalian miliki sekarang, memang sulit menghadapi orang-orang Hiat Ih Hwe itu."

"Ha ha ha Jenderal Wan tertawa. "Kalian berdua ingin mohon petunjuk, tapi kenapa tidak segera berlutut di hadapannya?"

"Ya, ya." Ek Liong dan Ek Houw mengangguk. Namun ketika mereka berdua baru mau berlutut, mendadak Tio cie Hiong mengangkat sebelah tangannya, sehingga membuat kedua orang itu tidak jadi berlutut, lantaran tertahan oleh tenaga yang sangat kuat.

"Kalian berdua tidak usah berlutut, aku tidak berani menerimanya" ujar Tio cie Hiong sambil tersenyum.

"Tayhiap...." Ek Liong dan Ek Houw semakin kagum. "Kami ingin mohon petunjuk mengenai ilmu silat, harap Tayhiap terima hormat kami"

"Aku pasti memberi petunjuk kepada kalian, namun kalian jangan berlutut Kalau kalian tetap berkeras ingin berlutut, aku malah tidak akan memberi petunjuk kepada kalian, lho"

"Tayhiap...." Ek Liong dan Ek Houw saling memandang, lalu mengangguk seraya berkata. "Kami menurut perkataan Tayhiap."

"Tayhiap," sela Jenderal Wan sambil tertawa. "Akupun ingin mohon petunjuk. agar bisa menjaga diri pula."

"Maaf" ucap Tio Cie Hiong. "Bagaimana mungkin aku berani memberi petunjuk kepada Jenderal?"

"Kenapa tidak? Jenderal Wan tertawa lagi. "Pokoknya Tayhiap juga harus memberi petunjuk kepadaku"

"Baiklah." Tio cie Hiong mengangguk. "Kebetulan bulan purnama, mari kita ke pekarangan saja"

Mereka berempat menuju pekarangan rumah. Tio Cie Hiong berdiri di tengah-tengah pekarangan itu, kemudian menyuruh monyet bulu putih turun. Monyet bulu putih itu segera meloncat turun dari bahunya.

"Nah sekarang kalian berdua boleh menyerangku dengan pedang," ujar Tio cie Hiong sungguh-sungguh .

"Baik," Ek Liong dan Ek Houw mengangguk. Mereka berdua segera menyerang Tio Cie Hiong dengan ilmu pedang andalan mereka.

Akan tetapi, Tio cie Hiong langsung berkelit, sehingga kedua bilah pedang Ek Liong dan Ek Houw menyerang tempat kosong.

Plak Plak Lengan mereka tertepuk oleh telapak tangan Tio Cie Hiong, membuat pedang mereka terlepas.

"Hebat Hebat" seru Jenderal Wan memuji. "Baru satu jurus pedang kalian telah terlepas Bukan main tingginya kepandaian Tayhiap"

"Tayhiap." ujar Ek Liong bermohon. "sudikah Tayhiap mengajar kami semacam ilmu pedang?"

"Aku justru sedang memikirkan tentang ini. Ilmu pedang apa yang cocok bagi kalian berdua," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Tapi kuharap kalian jangan memanggilku tayhiap. panggil saja aku saudara Tio"

"Itu...." Ek Liong dan adiknya tampak ragu.

"Kalau kalian tidak memanggilku saudara Tio, aku pun tidak akan mengajar kalian ilmu pedang." tegas Tio cie Hiong.

"Baiklah, saudara Tio." Ek Liong dan adiknya mengangguk.

"Aku akan mengajar kalian Tui Hun Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh). Ilmu pedang tersebut sangat lihay dan ganas. Terdiri dari tujuh jurus, dan setiap jurusnya terdapat tiga perubahan. Kalau tidak dalam keadaan bahaya, janganlah kalian mengeluarkan ilmu pedang tersebut Karena setiap jurus pasti mematikan orang, maka disebut Tui Hun Kiam Hoat." Tio Cie Hiong memberitahukan, lalu mulai mengajar mereka berdua.

Ek Liong dan Ek Houw belajar dengan tekun. sekali. Sedangkan Jenderal Wan terus memperhatikan, dan diam-diam mengakui kehebatan ilmu pedang tersebut.

Setelah hari mulai terang, barulah Ek Liong dan Ek Houw berhasil menghafal semua jurus-jurus tersebut, dan mereka terus berlatih.

"Bukan main hebatnya ilmu pedang itu" puji Jenderal Wan. Ternyata Jenderal itu terus berdiri di tempat menyaksikan kedua pengawal pribadinya berlatih.

"Jenderal Wan" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kok tidak beristirahat sama sekali? Tidak merasa lelah atau ngantuk?"

"Ha ha ha Jenderal Wan tertawa gelak. "Tiga hari tiga malam aku tidak tidur pun tidak apa-apa. Lagi pula... aku sedang menunggu.."

"Jenderai Wan menunggu apa?"

"Lupa ya? Bukankah engkau telah berjanji akan memberi petunjuk kepadaku? Mungkin sekarang sudah waktunya."

"Jenderai wan...."

"Tayhiap Jangan ingkar janji lho"

"Baiklah. Tapi Jenderal Wan jangan memanggilku tayhiap. cukup panggil saja namaku"

"Ha ha ha" Jenderai Wan tertawa gelak. "Baiklah. Aku akan memanggilmu saudara Tio juga."

"Jangan" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Panggil saja namaku"

"Eh? saudara Tio...." Jenderai Wan mengerutkan kening.

"Jenderai Wan, semalam aku sudah bilang, bahwa usiaku masih muda," ujar Tio Cie Hiong sambil melepaskan kedok kulitnya.

"Haaah? "Jenderai Wan terbelalak. "Ternyata benar engkau masih begitu muda dan tampan sekali Sungguh di luar dugaan"

"Maafkan aku, Paman" ucap Tio Cie Hiong.

"Ek Liong, Ek Houw" seru Jenderai Wan. " cepat kalian melihat ke mari"

Kedua orang itu segera berhenti berlatih, lalu memandang ke arah mereka. Ketika melihat Tio Cie Hiong yang telah melepaskan kedok kulit, Ek Liong dan adiknya pun terbelalak. "Eh? saudara Tio...."

"Jenderai Wan, inilah sebabnya kenapa aku menolak mengangkat saudara dengan jenderal, sebab aku memang masih muda," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Ha ha ha" Jenderai Wan tertawa gembira. "Mulai sekarang engkau tidak boleh memanggilku jenderal, dan harus memanggilku paman"

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk. kemudian memakai kembali kedok kulitnya.

"cie Hiong Jenderai Wan menatapnya heran. "Kenapa engkau harus memakai kedok kulit itu?"

"Untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan," jawab Tio cie Hiong dan melanjutkan. "sebab aku sedang melacak jejak musuh besarku, jadi aku harus memakai kedok kulit ini."

"oooh" Jenderal Wan manggut-manggut.

"saudara Tio...." Ek Liong dan adiknya mendekati Tio cie Hiong. "Aku tidak menyangka, bahwa engkau masih begitu muda, namun kepandaianmu sungguh tinggi sekali"

"Terus terang ilmu pedang yang kuajarkan kepada kalian itu adalah ilmu pedang andalan Tui Hun Lojin. Maka kalian jangan sembarangan membunuh orang dengan ilmu pedang itu" ujar Tio Cie Hiong.

"Apa?" Ek Liong terperanjat. "Itu... itu adalah ilmu pedang andalan Tui Hun Lojin?"

"Benar." Tio cie Hiong mengangguk.

"saudara Tio murid beliau?" tanya Ek Liong.

"Bukan, tapi aku kenal baik dengan Locianpwee itu," jawab Tio cie Hiong dan menambahkan. "Aku berani mengajar kalian ilmu pedang itu, karena aku mempunyai alasan tertentu."

"oooh" Ek Liong dan Ek Houw manggut-manggut.

"cie Hiong Bagaimana paman nih?" tanya Jenderal Wan sambil tertawa. "Terus terang, paman pun ingin belajar semacam ilmu pedang."

"Maaf, Paman" ucap Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Sebelumnya aku ingin menyaksikan kepandaian Paman dulu, setelah itu barulah kuajarkan semacam ilmu pedang."

"Baik. Jenderal Wan mengangguk. sekaligus menghunus pedangnya dan mulailah memperlihatkan ilmu pedangnya .

Tio Cie Hiong menyaksikannya sambil manggut-manggut. Berselang sesaat barulah Jenderal Wan menghentikan gerakannya. "cie Hiong, bagaimana ilmu pedangku?"

"Hebat dan lihay," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan."

Bagian 47

"Nah, engkau harus memberiku petunjuk" ujar Jenderal Wan sambil tersenyum.

"Begini saja" Tio cie Hiong memberitahukan setelah berpikir. "Aku akan mengajar Paman semacam ilmu pedang, yang sesungguhnya ilmu tongkat, tapi kuubah menjadi ilmu pedang."

"Oh? Ilmu tongkat apa itu?"

"San ciat Kun Hoat (Tiga Jurus Tongkat Maut), yaitu ilmu tongkat andalan Sam Gan Sin Kay, Tetua Kay Pang." Tio cie Hiong menjelaskan. "Namun kini akan kuubah menjadi Sam ciat Kiam Hoat"

"Apa?" Jenderal Wan terkejut. "Engkau kenal Pengemis sakti?"

"Kenal baik dan kami pun akrab sekali," ujar Tio cie Hiong, yang kemudian berjalan ke tengah-tengah pekarangan. "Aku akan perlihatkan ilmu pedang itu."

Tio cie Hiong mulai mempertunjukkan ilmu pedang tersebut, dan seketika tampak pedangnya berkelebatan. Ia tidak menggunakan suling pualam, melainkan menggunakan pedang yang dipinjamnya dari Ek Liong tadi. Dapat dibayangkan betapa dahsyat dan lihaynya ilmu pedang itu, sebab diubahnya berdasarkan ilmu Tongkat Maut andalan Sam Gan Sin Kay.

Jenderal Wan, Ek Liong dan Ek Houw menyaksikan ilmu pedang itu dengan penuh kekaguman, karena seujur badan Tio cie Hiong tertutup oleh bayangan pedang, sehingga badannya tak kelihatan sama sekali.

Berselang sesaat, barulah Tio Cie Hiong berhenti. Tak henti-hentinya Jenderal Wan memuji keihayatan ilmu pedang tersebut, begitu pula Ek Liong dan Ek Houw.

"Bukan main sungguh hebat dan lihay ilmu pedang itu" ujar Jenderal Wan sambil menghela nafas panjang, kemudian menambahkan. "Cie Hiong, hanya engkau yang dapat melawan Lu Thay Kam itu."

"Paman" Tio cie Hiong tersenyum. "Perhatikan baik-baik, aku akan mulai mengajar ilmu pedang ini"

"Ya ." Jenderal Wan mengangguk dan mulai mencurahkan perhatiannya.

Sedangkan Tio cie Hiong mulai mengajar Jenderal Wan ilmu pedang tersebut sejurus demi sejurus.

Setelah hari mulai petang, barulah Jenderal Wan berhasil menguasai sam Ciat Kiam Hoat

Jenderal Wan terus berlatih. Berselang beberapa saat kemudian, mereka berpamit kepada petani yang baik hati itu, lalu melanjutkan perjalanan.

"Cie Hiong...." Jenderal Wan menatapnya ketika mereka berhenti di persimpangan jalan. "Paman tahu engkau tidak berniat bekerja untukku, namun apabila engkau ke ibukota kelak. mampirlah di rumahku"

"Ya, Paman." Tio cie Hiong mengangguk.

"Sesungguhnya...", ujar Jenderal Wan sambil menghela nafas panjang. "Dinasti Beng dalam kekacauan, tetapi kalau engkau bersedia menyumbangkan sedikit tenagamu, aku yakin Dinasti Beng tidak akan mengalami keruntuhan."

"Paman" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan, sebab aku ingin bisa hidup tenang dan damai."

"Yaaah Aku tidak bisa memaksamu, tapi... seandainya.... Aaak sudahlah" Jenderal Wan menghela nafas lagi. "Aku tidak akan memaksamu, namun aku tetap akan berjuang demi Kerajaan Beng. Aku akan berusaha menasehati kaisar agar memperhatikan rakyat, karena kini rakyat mulai bangkit untuk memberontak. sedangkan Lu Thay Kam mulai bersekongkol dengan bangsa Manchuria. Kemungkinan besar Lu Thay Kam itu ingin mengambil alih kekuasaan."

"Paman Apakah tiada seorang pun di istana, yang mampu melawannya?" tanya Tio Cie Hiong.

"Memang tidak ada. siapa yang berani menentangnya pasti mati," jawab Jenderal Wan. "Butinya telah muncul orang-orang Hiat Ih Hwe ingin membunuhku. Aku yakin, mereka adalah para anak buah Lu Thay Kam."

"Paman" Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "sayang sekali, aku tidak berniat sama sekali mencampuri urusan kerajaan"

"Itu yang kusayangkan."

"Ohya" Mendadak Tio Cie Hiong berpesan. "Paman, apabila perlu sesuatu, suruh saja Ek Liong atau Ek Houw ke markas Kay Pang"

"Baiklah ." Jenderal Wan mengangguk, kemudian tersenyum getir. "Cie Hiong, setelah kita berpisah di sini, entah kapan kita akan berjumpa lagi?"

"Mudah-mudahan kita akan berjumpa kembali" sahut Tio Cie Hiong. "Aku mohon pamit Paman, saudara Ek Liong dan Ek Houw sampai jumpa"

"saudara Tio" Ek Liong dan Ek Houw menatapnya dengan mata basah. "selamat jalan"

"sampai jumpa" ucap Tio Cie Hiong dan sekaligus melesat pergi.

Jenderal Wan, Ek Liong dan Ek Houw saling memandang dengan wajah mura kemudian mereka bertiga pun melanjutkan perjalanan.

Bab 83 Utusan Bu Lim sam Mo

Tampak sosok bayangan putih berkelebat ke puncak Gunung Hong Lay san. Dalam waktu singkat Bu Lim Ji Khie muncul seraya membentak. "siapa?"

"Aku, Cie Hiong." Ternyata sosok bayangan putih itu adalah Tio Cie Hiong, yang telah tiba di Gunung Hong Lay san.

"oh, engkau" sam Gan sin Kay menarik nafas lega. "Mari kita ke goa itu"

"Kakek Pengemis, lebih baik kita berkumpul di biara nenekku saja," ujar Tio cie Hiong.

"Baiklah." sam Gan sin Kay mengangguk. "Aku akan memberitahukan yang lain, engkau dan Kim siauw suseng ke biara itu dulu"

Sam Gan sin Kay melesat pergi, sedangkan Tio Cie Hiong dan Kim siauw suseng menuju biara tersebut.

Mereka berdua duduk di ruang depan. Tak lama kemudian muncullah sam Gan sin Kay, Tui Hun Lojin, Tio Tay seng dan lainnya.

"Paman" panggil Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong...." Tio Tay seng menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana? Engkau sudah menemukan jejak Bu Lim sam Mo?" Tio cie Hiong menggelengkan kepala.

"Paman, belum ada utusan Bu Lim sam Mo yang ke mari?" tanyanya kemudian.

"Tidak ada sama sekali," sahut Tio Tay seng sambil menghela nafas panjang. "sungguh mengherankan"

"Cie Hiong" tanya Lim Peng Hang. "Adakah sesuatu yang engkau alami selama mencari jejak Bu Lim sam Mo?"

"Banyak yang kualami....," jawab Tio Cie Hiong sekaligus menutur. "Kini telah muncul Hiat Ih Hwe, namun aku tidak tahu siapa ketua perkumpulan itu. Yang jelas dia memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali."

"Kalau begitu...." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Rimba persilatan akan bertambah kacau."

"Menurutku tidak," sahut Kim siauw suseng. "Karena sasaran Hiat Ih Hwe adalah para menteri dan Jenderal yang setia. Buktinya Jenderal Wan mau dibunuh. Kalau Cie Hiong tidak mengetahuinya Jenderal Wan yang setia itu pasti sudah mati."

"Benar." Tio Tay seng manggut-manggut. "Jangan-jangan ketua Hiat Ih Hwe itu adalah Lu Thay Kam"

"Tidak mungkin," ujar Tui Hun Lojin. "sebab Lu Thay Kam tidak akan meninggalkan istana. Mungkin orang itu adalah wakilnya."

"Masuk akal." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut, kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya bertanya, "Engkau mengajarkan ilmu pedang kepada Yosuan Hiang Jenderal Wan, Ek Liong dan adiknya?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Aku mengajar Yosuan Hiang ilmu pedang Hong Lui Kiam Hoat, mengajar Jenderal Wan ilmu pedang sam Ciat Kiam Hoat dan mengajarkan ilmu pedang Tui Hun Kiam Hoat kepada Ek Liong bersaudara. Apakah Kakek Pengemis dan kakek Tui Hun berkeberatan?"

"Tentu tidak," sahut sam Gan sin Kay dan Tui Hun Lojin serentak. "sebaliknya kami malah merasa bangga sekali."

"oh?" Tio Cie Hiong berlega hati.

"Cie Hiong" sam Gan sin Kay menatapnya. "Jenderal Wan adalah Jenderal yang sangat setia dan baik, lagi pula engkau telah mengubah sam Ciat Kun Hoat menjadi sam Ciat Kiam Hoat, tentunya tidak masalah."

"Terimakasih Kakek Pengemis" ucap Tio cie Hiong.

"Ek Liong dan Ek Houw adalah pengawal pribadi Jenderal Wan, maka tidak ada salahnya engkau mengajar mereka ilmu pedang Tui Hun Kiam Hoat, karena mereka berdua harus melindungi Jenderal Wan," ujar Tui Hun Lojin sung-guh-sungguh. "oleh karena itu, aku pun merasa bangga sekali."

"Kalau begitu..." Tio Cie Hiong tersenyum. "Legalah hatiku Aku pun memberitahukan kepada mereka mengenai sumber kedua macam ilmu pedang itu."

"Bagus Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Tapi...."

"Kenapa?" tanya Tio Cie Hiong heran karena air muka Sam Gan Sin Kay tampak agak berubah.

"Yang kukhawatirkan adalah mantan Menteri Yo," sahut sam Gan sin Kay sambil menghela nafas. "sebab dia tidak mengerti ilmu silat, hanya mengandalkan putrinya saja. Aku yakin para pembunuh itu tidak akan tinggal diam."

"Aku sudah berpesan kepada mereka, apabila ada sesuatu harus segera ke markas pusat Kay pang." Tio cie Hiong memberitahukan.

"Eh?" sam Gan sin Kay mengerutkan kening. "Kini markas pusat kita masih porak poranda, bahkan masih kosong"

"Maksudku kalau dalam beberapa hari ini tiada utusan Bu Lim sam Mo ke mari, kita kembali ke markas pusat saja," ujar Tio Cie Hiong.

"cie Hiong," sela Tio Tay seng. "Lebih baik kita tunggu di sini saja. Karena pihak Bu Tek Pay tahu kita berada di sini, aku yakin tidak lama lagi akan muncul utusan Bu Lim sam Mo ke mari."

"Tapi tetap mengherankan...." sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa Bu Lim sam Mo tidak segera mengutus seseorang ke mari, melainkan harus menunggu sampai sekian lama?"

"Mereka ingin membuat kita bingung dan cemas, mungkin juga mereka sedang menyelidiki identitas lelaki yang membawa monyet," sahut Kim siauw suseng. "Karena itu, sasaran mereka adalah Tio Cie Hiong."

"Kalau begitu..." sam Gan sin Kay menghela nafas. "Bukankah kejadian dua tahun lampau itu akan terulang lagi?"

"Itu tidak jadi masalah," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum getir. "Yang penting nenek, Adik Im dan lainnya bisa selamat."

"cie Hiong...." Tio Tay seng menatapnya dan menghela nafas panjang. "setelah utusan Bu Lim sam Mo ke mari, barulah kita rundingkan bersama."

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk. kemudian membelai-belai monyet bulu putih yang duduk di bahunya. "Kauw heng, aku bingung sekali...."

Sementara itu, di dalam markas Bu Tek Pay terdengar suara tawa yang penuh kegembiraan. Ternyata Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay, LEk Kui dan Ang Bin sat sin sedang minum-minum sambil tertawa-tawa. Mereka tampak gembira sekali.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo terus tertawa gelak. "Aku yakin pihak Kay Pang, yang berada di Gunung Hong Lay san sedang kebingungan."

"Tidak salah," sahut Thian Mo sambil meneguk minumannya. "Terutama pengemis bau dan ketua Kay Pang itu, dalam dua bulan ini mereka pasti tidak bisa makan dan tidur."

"ohya" Te Mo teringat sesuatu. "Bagaimana cara kita menghadapi lelaki yang punya monyet itu?"

"Gunakan cara lama" sahut Tang Hai Lo Mo.

"Maksudmu kita mengancam tawanan-tawanan kita untuk memaksa lelaki itu menyerah?" tanya Te Mo.

"Betul." Tang Hai Lo Mo manggut-manggut. "sebab telah terbukti dia mempunyai hubungan dengan pihak Kay Pang."

"Jadi kita memusnahkan kepandaianya?" tanya Thian Mo.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa. "Kita harus membunuhnya, setelah itu barulah kita habiskan yang lain jadi selanjutnya tiada gangguan apa-apa lagi bagi kita."

"Bagaimana kalau orang itu tidak mau menyerah?" tanya siluman Kurus mendadak. "Apakah kita harus membunuh tawanan-tawanan itu?"

"Itu sudah pasti," sahut Tang Hai Lo Mo.

"Seandainya orang itu mau menyerah, kita pun harus membunuh para tawanan itu?" tanya siluman Gemuk.

"Tentu," Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Bahkan yang lainpun harus kita habiskan semua. Ha ha ha..."

"Kalau begitu...." siluman Gemuk mengerutkan kening. "Kita akan melanggar janji?"

"Mereka semua merupakan duri dalam mata kita. Kalau kita tidak membunuh mereka semua, berarti kita meninggalkan penyakit bagi diri kita sendiri" Tang Hai Lo Mo menjelaskan. "oleh karena itu, kita harus membunuh mereka."

Kwan Gwa siang Koay diam, sedangkan Lak Kui terus menerus meneguk minuman masing-masing .

"Lo Mo, kapan kita mengutus seseorang pergi menemui mereka?" tanya Ang Bin sat sin mendadak.

"Besok pagi," sahut Tang Hai Lo Mo.

"Lo Mo ingin mengutus siapa ke sana?" tanya Ang Bin sat sin lagi.

Tang Hai Lo Mo berpikir sejenak. lalu menjawab sambil memandang Ang Bin sat sin. "Engkau."

"Baik," Ang Bin sat sin mengangguk. "Besok pagi aku akan berangkat ke Gunung Hong Lay san menemui mereka. Lalu apa yang harus kukatakan pada mereka?"

"Suruh mereka dan orang itu ke Lembah seribu Bunga tada tanggal lima belas" sahut Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "orang itu harus menyerah. Kalau tidak, para tawanan pasti dibunuh."

"Ya." Ang Bin sat sin mengangguk.

"Kwan Gwa siang Koay dan Luk Kui, di saat kita sampai di Lembah seribu Bunga, kalian harus menjaga para tawanan. Apabila orang itu berani melawan, bunuhlah para tawanan itu" pesan Tang Hai Lo Mo.

"Ya," sahut Kwan Gwa siang Koay dan Luk Kui serentak.

Tawanan-tawanan itu telah kita beri minum racun pelemah badan, jadi mereka tidak bisa kabur maupun melawan." Tang Hai Lo Mo memberitahukan. "Gampang sekali membunuh mereka. oh ya, kalau kami bertiga telah berhasil memusnahkan kepandaian orang itu, kalian pun harus turun tangan membunuh para tawanan itu."

"Baik." Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui mengangguk.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "setelah kita membunuh mereka semua, rimba persilatan betul-betul akan jadi milik kita Ha ha ha..."

Bu Lim Ji Khie, Tio Tay seng, Tio Cie Hiong dan lainnya duduk termangu-mangu di ruang depan. Kelihatannya mereka sedang memikirkan sesuatu

"Ayah, kenapa Bu Lim sam Mo masih belum mengutus seseorang ke mari?" tanya Tio Hong Hoa heran.

"Mungkin mereka sedang mengatur suatu rencana busuk," sahut Tio Tay seng.

"Paman, kalau Bu Lim sam Mo tidak mengutus seseorang ke mari, lalu kita harus bagaimana?" tanya Lie Man chiu murid Tayli Lo Ceng.

"Aku pun tidak tahu apa yang harus kita lakukan," sahut Tio Tay seng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hm" dengus sam Gan sin Kay. "Bu Lim sam Mo pasti mengutus orang ke mari, hanya saja mereka sedang mengatur suatu siasat untuk menghadapi Cie Hiong."

"Tapi...," ujar Tio Cie Hiong. "Bu Lim sam Mo masih mengira bahwa aku telah mati. Bagaimana mungkin...."

"Maksudku lelaki yang membawa monyet," sahut sam Gan sin Kay memberitahukan. "Yang mereka takuti adalah engkau yang menyamar, maka sasaran mereka adalah dirimu..."

"Ada orang ke mari" seru Tio Cie Hiong mendadak. "Mungkin utusan Bu Lim sam Mo"

"Bagus" sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Kita memang sedang menunggu kedatangannya."

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa dan tampak sosok bayangan melesat masuk seraya berkata, "selamat bertemu Ha ha ha..."

"Ang Bin sat sin" bentak sam Gan sin Kay. "Bagus engkau ke mari Bu Lim sam Mo yang mengutusmu ke mari, bukan?"

"Tidak salah," sahut Ang Bin sat sin yang telah berdiri di hadapan mereka. "Tepat sekali dugaanmu, Pengemis bau"

"Apa pesan Bu Lim sam Mo?" sam Gan sin Kay menatapnya tajam.

"It sim sin Ni, Lim Ceng Im dan lainnya berada di tangan kami." sahut Ang Bin sat sin sambil memandang Tio Cie Hiong. "Mereka baik-baik saja. Tapi...."

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang.

"Bu Lim sam Mo akan melepaskan mereka, asal kalian memenuhi sebuah syarat." Ang Bin sat sin memberitahukan.

"Apa syarat itu?" tanya sam Gan sin Kay.

"Karena kalian mempunyai hubungan dengan orang itu." Ang Bin sat sin menunjuk Tio Cie Hiong yang memakai kedok kulit. "Maka kalian harus menyerahkannya kepada Bu Lim sam Mo, jadi It sim sin Ni dan lainnya akan dibebaskan"

"Ang Bin sat sin" bentak sam Gan sin Kay. "orang ini tamu kami, bagaimana mungkin kami menyerahkannya kepada Bu Lim sam Mo?"

"Kalau tidak...." Ang Bin sat sin tertawa dingin. "Keselamatan It sim sin Ni dan lainnya tidak terjamin."

"Kalian memang licik" caci sam Gan sin Kay.

"Ha ha ha" Ang Bin sat sin tertawa. "Kalau kami tidak licik, tentunya sulit bagi kami menguasai rimba persilatan."

"Bagaimana cara kami menyerahkan orang ini kepada Bu Lim sam Mo?" tanya Tio Tay seng dingin.

"Engkau siapa? Kenapa turut bicara?" bentak Ang Bin sat sin.

"Kurang ajar" hardik Tio Tay seng mengguntur. "Lihatlah apa ini?"

Tio Tay seng melempar sesuatu ke arah Ang Bin sat sin, cepatnya laksana kilat sehingga Ang Bin sat sin tidak sempat berkelit.

Plaak sebuah benda melekat di dada Ang Bin sat sin. Benda itu ternyata Hong Hoang Leng.

"Haaah?" Ang Bin sat sin terkejut bukan main ketika melihat benda itu, bahkan dadanya terasa sakit sekali. "Hong Hoang Leng...."

"Kalau engkau bukan utusan Bu Lim sam Mo, pasti sudah kubunuh" ujar Tio Tay seng dingin.

"Engkau... engkau pemilik Hong Hoang Leng?" tanya Ang Bin sat sin dengan air muka berubah.

"Ya." Tio Tay seng mengangguk. "juga pemilik pulau Hong Hoang To."

"Bagus, bagus Kini kalian berkumpul semua" Ang Bin sat sin tertawa dan melanjutkan, "Pada tanggal lima belas nanti, kalian harus mengantar orang itu ke Lembah seribu Bunga. Kalau tidak, It sim sin Ni dan lainnya pasti tak bernyawa lagi."

"Ang Bin sat sin" bentak Tio Cie Hiong dengan suara parau. "Jadi aku harus menyerahkan diri kepada Bu Lim sam Mo?"

"Betul. Bu Lim sam Mo akan memusnahkan kepandaianmu, setelah itu barulah melepaskan It sim sin Ni dan lainnya," sahut Ang Bin sat sin memberitahukan.

"Baik" Tio Cie Hiong mengangguk. "sam-paikan kepada Bu Lim sam Mo, bahwa pada tanggal lima belas nanti, kami pasti ke sana. Aku pasti menyerahkan diri di Lembah seribu Bunga"

" Kalau begitu, aku mohon diri" ucap Ang Bin sat sin lalu melesat pergi seraya tertawa gelak. "Ha ha ha sampai jumpai di Lembah seribu Bunga"

Monyet bulu putih mau bergerak. tapi Tio eie Hiong cepat-cepat mencegahnya. "Kauw heng, biar orang itu pergi" katanya.

Monyet bulu putih langsung diam, namun bercuit-cuit seakan bersungut-sungut.

"cie Hiong," tanya sam Gansin Kay. "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Yah, apa boleh buat" jawab Tio Cie Hiong sambil menghela nafas panjang. "Aku akan menyerahkan diri kepada Bu Lim sam Mo."

"Tapi...." Kim siauw suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Bu Lim sam Mo aka memusnahkan kepandaianmu."

"Itu tidak jadi masalah," ujar Tio Cie Hiong telah mengambil keputusan. "Yang penting nenek, Adik Im dan lainnya selamat, aku kehilangan kepandaian tidak apa-apa."

"Belum tentu Bu Lim sam Mo cuma memusnahkan kepandaianmu, mungkin... mereka ingin membunuhmu," ujar Tui Hun Lojin.

"Kalaupun begitu, aku tetap pasrah," sahut Tio Cie Hiong sambil membelai monyet bulu putih yang duduk di bahunya.

"Cie Hiong," sela TioTay seng. "Bagaimana kalau engkau pura-pura menyerahkan diri, tapi di saat Bu Lim sam Mo turun tangan memusnahkan kepandaianmu, di saat itu pula engkau menyerang mereka?"

"Paman" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Itu tidak mungkin, sebab Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin pasti akan membunuh nenek. Adik Im dan lainnya, apabila aku menyerang Bu Lim sam Mo."

"Kami akan menyerang mereka dengan serentak." ujar sam Gan sin Kay. "Agar mereka tidak bisa turun tangan."

"Itu tidak mungkin." Tio cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Karena tidak keburu."

"Apa yang dikatakan cie Hiong memang benar," ujar Kim siauw suseng. "Kita tidak mempunyai peluang itu. "

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya sam Gan sin Kay dan berkeluh. "Aaakh..."

"Biar Bu Lim sam Mo memusnahkan kepandaianku" ujar Tio Cie Hiong. "urusan jadi beres"

"Tidak akan beres segampang itu." Tio Tay seng menghela nafas panjang dan melanjutkan, "Aku yakin Bu Lim sam Mo mempunyai rencana busuk lain."

"Apa rencana busuknya?" tanya sam Gan sin Kay.

"Menurutku...," sahut Tio Tay seng dengan kening berkerut. "Bu Lim sam Mo pasti berniat membunuh kita semua."

"Kalau begitu...." Wajah sam Gan sin Kay tampak cemas sekali. "Kita harus bagaimana?"

"Tiada jalan lain, kecuali pasrah dan melihat bagaimana keadaan di Lembah seribu Bunga nanti," sahut Kim siauw suseng. "Sekarang kita tidak bisa berbuat apa-apa."

"Adik Hiong," ujar Tio Hong Hoa mendadak. "Bagaimana kalau engkau minta bantuan kauw heng?"

"Tidak mungkin." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. "Sebab Bu Lim Sam Mo bukan orang bodoh. Mereka pasti tidak mengijinkan kauw heng mendekati Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin."

"Tadi kita telah salah," ujar Kim siauw suseng. "seharusnya kauw heng menguntit Ang Bin sat sin."

"Percuma," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Kalau kauw heng pergi menguntitnya, malah akan membuat nenek. Adik Im dan lainnya bertambah cepat celaka."

"Kalau begitu...." Kim siauw suseng menghela nafas panjang.

"Bagaimana nanti saja." Tio Cie Hiong tampakpasrah. "Tiada artinya kita membicarakannya sekarang. Paling terulang lagi kejadian dua tahun yang lampau itu, mungkin sudah merupakan takdirku."

"ohya" Mendadak Kim siauw suseng teringat sesuatu "Ketika Tayli Lo Ceng mau pergi, bukankah pernah bilang bahwa semua itu pasti beres? Mungkinkah ini yang dimaksudkannya?"

"Iya." sam Gan sin Kay manggut-manggut. "Lo Ceng itu memang pernah bilang begitu. Yah, mudah-mudahah benar apa yang dikatakannya"

Ang Bin sat sin telah kembali ke markas Bu Tek Pay melalui terowongan rahasia. setelah duduk ia langsung memberitahukan.

"Telah kusampaikan kepada mereka. Kebetulan orang itu pun berada di sana"

"oh? Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Ternyata benar orang itu mempunyai hubungan dengan pihak Kay Pang"

"Tapi...." Thian Mo menggeleng-gelengkan kepala. "Sebetulnya siapa orang itu?"

"Kita tidak perlu tahu siapa orang itu," sahut Tang Hai Lo Mo. "Yang penting dia harus menyerahkan diri kepada kita. Beres, kan?"

"Betul." Te Mo manggut-manggut dan menambahkan. "Setelah kita membunuhnya dan menghabiskan yang lain, barulah Bu Tek Pay berkuasa penuh di rimba persilatan. Ha ha ha..."

"Ohya" Ang Bin Sat Sin memperlihatkan Hong Hoang Leng. "Pemilik Hong Hoang Leng juga berada di sana."

"Kami pernah bertarung dengan dia," sahut Kwan Ga Lak Kui sambil tertawa. "Bahkan kami pun berhasil melukainya."

"Tapi...." Ang Bin sat Sin mengerutkan kening. "orang itu juga pemilik Hong Hoang To, mungkin...."

"Maksudmu yang bertarung dengan kami itu bukan pemilik Hong Hoang Leng, yang asli?" tanya Tiau Am Kui dengan kening berkerut.

"Ya." Ang Bin Sat Sin mengangguk

"Eeeh?" seru Tang Hai Lo Mo mendadak. "Jangan-jangan orang yang kita suruh menyerahkan diri itu adalah pemilik Hong Hoang Leng yang asli, sedangkan yang lain hanya mengaku-aku saja"

"Mungkin." Thian Mo manggut-manggut.

"Siapa pun dia, tanggal lima belas nanti harus menyerahkan diri kepada kita," sahut Te Mo sambil tertawa. "Kita bunuh saja dia, habis perkara Ha ha ha...."

"siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin," ujar Tang Hai Lo Mo dengan wajah serius. "Nanti kalian tidak boleh bergeser sedikit pun dari It sim sin Ni dan lainnya. Apabila orang itu bergerak, kalian harus segera membunuh mereka."

"Baik." siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin mengangguk.

"Setelah itu.. ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Kita habiskan yang lain. Nah, rimba persilatan pasti akan menjadi milik kita. Ha ha ha..."

Bab 84 Penolong yang tak diduga

Suasana di Lembah seribu Bunga hening mencekam. Tampak dua kelompok orang berdiri berhadapan dengan jarak puluhan depa, yaitu kelompok Bu Lim sam Mo dan kelompok Bu Lim Ji Khie.

It sim sin Ni, Lim Ceng Im, Tan Li Cu dan kedua murid It sim sin Ni duduk di bawah dijaga ketat oleh Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin. It sim sin Ni dan lainnya tampak lemas, tak bertenaga. sedangkan Lim Ceng Im telah terisak-isak dengan air mata bercucuran. Wajah pucat pias dan kurusan pula.

"Bu Lim sam Mo" seru sam Gan sin Kay.

"Orang yang kalian hendaki telah berada di sini Bagaimana kemauan kalian sekarang?"

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Kami ingin memusnahkan kepandaianya"

"Bu Lim sam Mo" ujar Tio Cie Hiong, yang memakai kedok kulit. "Aku tidak berkeberatan tentang itu, tapi... benarkah kalian akan melepaskan mereka?"

"Tentu" sahut Tang Hai Lo Mo. "Setelah kami memusnahkan kepandaianmu, kami pasti melepaskan mereka"

"Tidak akan ingkar janji?" tanya Tio Cie Hiong dengan suara parau.

"Tentu tidak" Tang Hai Lo Mo tertawa gelak. "Tapi... di saat kami memusnahkan kepandaianmu, tidak boleh engkau melawan atau menangkis Apabila engkau berbuat begitu, Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin pasti membunuh mereka tanpa ampun"

"Baik" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Engkau harus ke tengah dan duduk di situ, kami bertiga akan mendekatimu" ujar Tang Hai Lo Mo dan menambahkan. "Monyet itu tidak boleh kau bawa"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk lagi, kemudian berkata kepada monyet bulu putih, "Kauw heng, turunlah"

Monyet bulu putih kelihatan tidak mau turun, melainkan terus menatap Bu Lim sam Mo.

"Kauw heng, demi keselamatan mereka, engkau turunlah" ujar Tio Cie Hiong lembut. Monyet bulu putih bercuit perlahan seakan mengeluh, lalu meloncat turun.

"Nah sekarang engkau boleh maju ke tengah" seru Tang Hai Lo Mo.

Tio cie Hiong mulai melangkah ke tengah. Langkahnya bagaikan sebuah martil memukul hati pihak Bu Lim Ji Khie. Mereka semua memandang Tio Cie Hiong dengan mata basah, namun tiada seorang pun mengeluarkan suara.

Begitu pula Lim Ceng Im. sesungguhnya ia ingin berseru memanggil Tio Cie Hiong. Tapi melihat Tio Cie Hiong masih memakai kedok kulit itu, maka ia terus bertahan untuk tidak mengeluarkan suara.

Setelah berada di tengah-tengah, Tio cie Hiong lalu duduk bersila sambil memejamkan matanya.

Bulim sam Mo mulai melangkah mendekatinya sambil tertawa terbahak-bahak. Mereka bertiga kelihatan gembira sekali.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa yang sangat nyaring menusuk telinga. Begitu mendengar suara tawa itu, semua orang yang berada di situ pun menjadi tertegun karena mengenali suara tawa tersebut, yang tidak lain suara tawa Kou Hun Bijin.

"Hi hi hi Hi hi hi" Menyusul melayang turun sosok bayangan di hadapan Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin.

"Haah? Bijin?" Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui tersentak. sedangkan wajah Ang Bin sat sin pun berubah.

Sementara Bu Lim sam Mo juga berdiri di tempat. Tio Cie Hiong pun membuka sepasang matanya memandang ke arah Kou Hun Bijin.

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Ada apa nih? Kok begitu ramai?"

"Kwan Gwa siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin" seru Tang Hai Lo Mo dengan suara lantang. "Jangan membiarkan Bijin mendekati mereka"

"Ya," sahut siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin serentak.

"siang Koay, Lak Kui" bentak Kou Hun Bijin. "Kalian tidak boleh membunuh It sim sin Ni, Ceng Im dan lainnya"

"Bijin Kami...." siang Koay dan Lak Kui tampak serba salah. "Kami...."

"Hm" dengus Kou Huh Bijin dingin. "Kalian berani membantah?"

"Kami... kami telah bekerja sama dengan Bu Lim sam Mo, kami tidak boleh...."

"Diam" bentak Kou Hun Bijin gusar. "Kalian berani melawanku?"

"Siang Koay, Lak Kui dan Ang Bin sat sin" seru Tang Hai Lo Mo. "Cepat serang dia"

Siang Koay Lak Kui tampak ragu.

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "siang Koay, Lak Kui Kalian berani menyerangku? Lihat apa ini"

Mendadak Kou Hun Bijin mengeluarkan dua buah medali, lalu diangkatnya tinggi-tinggi.

"Haah?" siang Koay Lak Kui tampak terkejut sekali, lalu segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan Kou Hun Bijin. "Hamba memberi hormat kepada Yang Agung Ada perintah apa, Yang Agung?"

"Kalian semua harus menjaga keselamatan It sim sin Ni, Ceng Im dan lainnya Ini perintahku"

"Hamba semua terima perintahmu."

"Sekarang kalian boleh bangun"

"Terima kasih Yang Agung" siang Koay Lak Kui segera bangkit berdiri

"Siang Koay" Kou Hun Bijin memberi perintah. "Ang Bir sat sin terlampau jahat, kalian berdua harus membunuhnya "

"Hamba terima perintah," sahut siang Koay dan langsung menyerang Ang Bin sat sin.

"Siang Koay Kalian...." Ang Bin sat sin berusaha berkelit.

Akan tetapi, belasan jurus kemudian, Ang Bin sat sin mulai terdesak. Berselang sesaat, terdengarih suara jeritannya.

"Aaaakh..." Tubuh Ang Bin Sat Sin terpental belasan depa, lalu jatuh terkapar dan nyawa pun melayang seketika.

"Siang Koay" bentak Tang Hai Lo Mo gusar.

"Kalian berdua berani mengkhianati kami? Baik Kami bertiga terpaksa membunuh kalian"

Bu Lim Sam Mo langsung melesat ke arah Kwan Gwa Siang Koay, sekaligus menyerang mereka dengan Pak Kek Sin Ciang.

"Lawan mereka" seru Kou Hun Bijin. "Lak Kui, cepat bantu Siang Koay"

"Ya, Yang Agung," sahut Kwan Gwa Lak Kui dan langsung membantu Siang Koay menyerang Bu Lim Sam Mo.

Terjadilah pertarungan yang amat dahsyat, sebab siang Koay mengeluarkan ilmu Tok Im Ciang (Ilmu Pukulan Dingin Beracun), sedangkan Lak Kui mengeluarkan Ku Lu Ciang IHoat (Ilmu Pukulan Tengkorak).

Namun ilmu pukulan Pak Kek Sin Ciang memang merupakan pukulan yang sangat dahsyat, bahkan mengeluarkan hawa yang amat dingin, sehingga membekukan rumput-rumput di sekitar tempat itu.

Sementara Tio Tay Seng, Tio Lo Toa, Tio Hong Hoa dan Lie Man Chiu telah melesat ke arah It Sim Sin Ni, sedangkan Sam Gan sin Kay dan Lim Peng Hang melesat ke hadapan Lim Ceng Im. Gadis itu langsung mendekap di dada Lim Peng Hang sambil menangis terisak-isak.

Tui Hun Lojin dan Gouw Han Tiong terus menyaksikan pertarungan itu dengan mata tak berkedip. Namun Kim Siauwsuseng malah memandang Kou Hun Bijin, kemudian mendadak melesat ke arah wanita cantik itu.

"Bijin" panggilnya dengan suara rendah.

"Kim siauwsuseng" Kou Hun Bijin tersenyum. "Aku tahu engkau terus menerus memandangu. Apakah engkau menyukaiku?"

"Bijin...." Kim siauwsuseng menundukkan kepala.

"Terus terang," bisik Kou Hun Bijin. "Aku menyukaimu."

"Apa?" Kim siauwsuseng menatapnya tidak percaya. "Betulkah Bijin menyukaiku?"

"Hi hi Hi Walau aku pernah merasa suka kepada gurumu, tapi aku tidak pernah mengatakannya. Terhadap engkau, aku malah berterus terang dan berani mengatakannya. Karena itu, aku sama sekali tidak bergurau."

"Terima kasih Bijin Terimakasih...."

"Nanti saja kalau engkau mau mencurahkan isi hatimu, sekarang perhatikan pertarungan itu"

"Ya, Bijin." Kim siauwsuseng mengangguk.

Mereka berdua sama sekali tidak tahu, bahwa sam Gan sin Kay terus memperhatikan mereka sambil tersenyum-senyum.

Sementara pertarungan yang sedang berlangsung itu bertambah seru dan sengit. siang Koay dan Lak Kui tampak matimatian melawan Bu Lim sam Mo.

Tio Cie Hiong yang duduk bersila mulai bangkit berdiri dengan perlahan-lahan, sedangkan monyet bulu putih langsung meloncat ke bahunya.

"Kauw heng, lindungilah Ceng Im" ujar Tio Cie Hiong sambil membelainya. "Aku akan menghadapi Bu Lim sam Mo."

Monyet itu manggut-manggut, lalu melesat ke arah Lim Ceng Im sambil bercuit-cuit gembira.

Tio Cie Hiong memperhatikan pertarungan itu, kemudian mendadak mengeluarkan siulan panjang dan sangat nyaring.

"Berhenti" bentaknya menggunakan Iweekang.

Betapa terkejutnya Bu Lim sam Mo, Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui, dan seketika juga mereka berhenti bertarung.

Bu Lim sam Mo memandang Tio Cie Hiong, sedangkan Tio Cie Hiong melepaskan kedok kulitnya dengan perlahan-lahan.

"sam Mo" Tio Cie Hiong menatap mereka tajam. "Kalian bertiga masih mengenalku?"

"Haah...?" Bu Lim sam Mo terbelalak. "Engkau... engkau adalah Pek Ih sin Hiap Tio Cie Hiong?"

"Betul." Tio cie Hiong melangkah maju ke hadapan mereka.

"Engkau... engkau belum mati?" tanya Tang Hai Lo Mo dengan air muka berubah.

"Aku memang belum mati," sahut Tio Cie Hiong dingin. "Bu Lim sam Mo, yang sudah biarlah berlalu Kalian bertiga sudah tua, lebih baik hidup tenang di suatu tempat, jangan membuat kacau rimba persilatan lagi, sebab aku pun tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan."

Sesungguhnya Tio Cie Hiong tetap merasa tidak tega membunuh mereka, maka menasehati mereka agar mau hidup tenang di tempat sepi.

Akan tetapi, Bu Lim Sam Mo malah salah tanggap. Mereka mengira Tio Cie Hiong takut, sehingga ingin berdamai dengan mereka.

"Ha ha ha" Tang Hai Lo Mo tertawa terbahak-bahak. "Engkau takut, bukan? Pokoknya hari ini kami harus melenyapkanmu"

"Bu Lim sam Mo" Tio cie Hiong menghela nafas. "untuk apa kalian berbuat begitu? Tiada artinya sama sekali."

"Hm" dengus Thian Mo. "Engkau merupakan penghalang bagi kami untuk menguasai rimba persilatan oleh karena itu, hari ini kami bertiga harus membunuhmu"

"Aaaah" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian bertiga telah berusia hampir sembilan puluh, tapi kenapa tidak mau menikmati hari-hari yang tenang dengan penuh kedamaian dalam hati?"

"Jangan banyak omong" bentak Tang Hai Lo Mo. "Bersiap-siaplah untuk mampus"

Bu Lim sam Mo segera mengambil posisi mengurung, sedangkan Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat. Matanya memandang mereka sambil menghela nafas panjang.

"Bu Lim sam Mo, tiada gunanya kita bertarung. Bagaimana kalau aku mengaku kalah, tapi kalian bertiga mulai sekarang tidak menimbulkan bencana dalam rimba persilatan?" katanya.

"Jangan omong kosong" bentak Thian Mo. "Ajalmu tetah tiba hari ini, bersiap-siaplah untuk mati"

"Aaah" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang, kemudian mulai mengerahkan Pan Yok Hian Thian sin Kangnya.

Bu Lim Sam Mo mengerahkan Pak Kek Sin Kang, sehingga hawa di sekitar tempat itu berubah menjadi dingin sekali.

It sim sin Ni, Bu Lim Ji Khie, Lim Ceng Im dan lainnya mulai tercekam ketegangan. Mereka tahu bahwa tidak lama lagi akan terjadi pertarungan sengit.

"Ayah," bisik Lim Ceng Im. "Apakah Kakak Hiong sanggup melawan Bu Lim sam Mo?"

"Sanggup," sahut Lim Peng Hang.

"Ayah...." Lim Ceng Im ingin mengatakan sesuatu, namun dibatakannya karena Bu Lim sam Mo telah mulai menyerang Tio Cie Hiong.

Tio Cie Hiong berkelit dengan ilmu Kin Kiong san Tian Pou, sekaligus balas menyerang dengan Bit Ciat sin ci (Ilmu Jari sakti).

Sementara monyet bulu putih menyaksikan pertarungan itu dengan penuh perhatian. Kelihatannya ia sudah siap membantu apabila Tio Cie Hiong berada di bawah angin.

Tang Hai Lo Mo menyerang dengan jurus Swat Hoa Phiau Phiau (Bunga salju Beterbangan), Thian Mo menyerang menggunakan jurus Han Thian soh swat (Menyapu salju Hari Dingin), sedangkan Te Mo menyerang dengan jurus Ling swat Teng Hai (saiju Menutupi Laut).

Tio Cie Hiong diserang dari tiga jurusan, namun tidak gugup maupun panik, Mendadak badannya berputar-putar melambung ke atas, sekaligus balas menyerang dengan jurus Man Thian sing sing (Bin-tang-Bintang Bertaburan Di Langit) jurus tersebut justru dapat mematahkan serangan-serangan yang dilancarkan Bu Lim sam Mo.

Tak terasa pertarungan telah melewati puluhan jurus, namun mereka masih bertarung seimbang. Tiba-tiba Bu Lim sam Mo berhenti, lalu saling memandang dan manggut-manggut.

Tio Cie Hiong tahu, bahwa Bu Lim sam Mo akan segera mengeluarkan ilmu simpanan. Karena itu, ia menghimpun Iweekang Kan Kun Taylo sin Kang.

Memang tidak salah dugaan Tio Cie Hiong, ternyata Bu Lim sam Mo mulai mengerahkan Iweekang Hian Bun Kui Goan Kang Khi.

Mendadak Bu Lim sam Mo membentak keras, lalu dengan serentak menyerang Tio Cie Hiong dari tiga jurusan, dan mengeluarkan tiga jurus ilmu pukulan Hian Bun sam Ciang.

Tio Cie Hiong tidak berkelit, melainkan menangkis serangan-serangan itu dengan ilmu pukulan Kan Kun Taylo ciang Hoat, mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas).

Daaaar... Terdengar suara benturan, yang memekakkan telinga.

Bu Lim sam Mo termundur tiga langkah, sedangkan Tio Cie Hiong tetap berdiri tegak di tempat.

Betapa terkejutnya Bu Lim sam Mo, karena mendadak iweekang mereka berbalik menyerang diri mereka sendiri Mereka bertiga saling memandang memberi isyarat, kelihatannya mereka ingin mengerahkan iweekang sepenuhnya.

Tio Cie Hiong menghimpun iweekang Kan Kun Taylo sin Kang hingga puncaknya. Betapa tegangnya suasana di tempat itu Para penonton semakin tercekam, terutama Lim Ceng Im.

"Kauw heng, apakah Kakak Hiong sanggup menangkis serangan-serangan mereka?" tanya gadis itu dengan nada cemas.

Monyet bulu putih bercuit-cuit, kelihatannya mulai tegang juga, bahkan maju beberapa langkah siap membantu Tio Cie Hiong.

Pada saat bersamaan, terdengarlah bentakan keras. Ternyata Bu Lim sam Mo telah menyerang Tio Cie Hiong dengan Iweekang sepenuhnya.

Tio Cie Hiong menangkis dengan jurus Kan Kun Taylo Kwi Cong (segala-galanya Kembali Ke Alam semesta) .

DaarDaaarDaaaar... Terdengar suara ledakan dahsyat, yang diiringi pula oleh suara jeritan.

"Aaaakh Aaaakh Aaaakh..."

Bu Lim sam Mo terpental belasan depa, kemudian roboh dengan mulut mengucurkan darah segar.

Sedangkan Tio Cie Hiong tetap berdiri di tempat Wajahnya tampak pucat pias, kemudian duduk bersila.

"Kakak Hiong" teriak Lim Ceng Im.

"Jangan mengganggu dia" bisik Lim Peng Hang.

Sementara monyet bulu putih telah melesat ke arah Tio Cie Hiong, bahkan sekaligus memeriksanya. setelah itu, monyet bulu putih tampak berlega hati.

Berselang sesaat, barulah Tio cie Hiong bangkit untuk berdiri, lalu mendekati Bu Lim sam Mo.

Tio cie Hiong memeriksa nadi mereka, lalu menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang. setelah itu ia memasukkan pil ke mulut Bu Lim sam Mo. sesaat kemudian, Bu Lim sam Mo memandang Tio Cie Hiong dengan mata redup.

"cie Hiong...", ujar Tang Hai Lo Mo lemah. "Terima kasih, engkau memang berhati bajik Tapi... sudah terlambat karena tadi kami tidak mau mendengar nasehatmu."

"Bu Lim sam Mo, kalian ingin meninggalkan suatu pesan?" tanya Tio Cie Hiong lembut.

"cie Hiong...," sahut Thian Mo dengan nafas memburu. "Tolong... tolong cari Liu siauw Kun, nasehati dia agar tidak melakukan kejahatan"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. Padahal ia sudah tahu bahwa Liu siauw Kun telah mati di tangan Tan Li cu, namun ia tidak ingin mengecewakan Bu Lim sam Mo yang telah sekarat.

"cie Hiong...," Tang Hai Lo Mo tersenyum. "Kami... kami yang bersalah, karena tidak mau mendengar nasehat paman guruku. Kami... kami...."

Mendadak kepala Tang Hai Lo Mo terkulai, begitu pula Thian Mo dan Te Mo. Ternyata nafas mereka telah putus.

"Aaaah..." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Aku tidak tega membunuh kalian, tapi kalian yang menyerangku dengan iweekang sepenuhnya. Kalau tidak. kalian pasti tidak akan mati."

"Kakak Hiong" Lim Ceng Im mendekatinya. "Kakak Hiong...."

"Adik Im...." Tio Cie Hiong langsung memeluknya, sekaligus membelainya dengan penuh cinta kasih.

"Kakak Hiong...." Lim Ceng Im menangis tensak-isak dengan air mata berderai-derai.

"Adik Im, jangan menangis Aku telah berada di sisimu." Tio Cie Hiong membelainya lagi.

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay yang usil itu tertawa gelak. "Dekap dan membelai nih ya"

"Kakek...." Kali ini Lim Ceng Im tidak cemberut, melainkan tersenyum gembira, lalu mendadak mengecup pipi Tio cie Hiong.

"Wuaaah" sam Gan sin Kay tertawa lagi. "Kecupan mesra tuh"

Lim Ceng Im tersenyum malu dan Tio Cie Hiong menatapnya mesra. setelah itu, ia mengeluarkan sebutir pil.

"Adik Im, telanlah obat pemunah racun ini" Lim Ceng Im mengangguk dan langsung menelan obat tersebut. Kemudian Tio Cie Hiong mendekati It sim Sin Ni dan lainnya. Ia pun memberikan obat pemunah racun kepada mereka, kemudian berkata pada Kou Hun Bijin. "Terima kasih, Kak"

"Hi hi Hi" Kou Hun Bijin tertawa gembira. "Adik kecil kini malah engkau yang berhutang budi kepadaku."

"Kak. aku harus bagaimana membalas budi kebaikanmu?"

"Cukup dengan mencintai dan menyayangi Ceng Im. selamanya kalian tidak boleh ribut, harus hidup rukun dan bahagia."

"Ya, Kak."

"Bijin" It sim sin Ni mulai bersuara. Kelihatannya racun yang mengidap di tubuhnya telah punah. "Bagaimana engkau bisa muncul begitu kebetulan?"

"Sesungguhnya bukan kebetulan, melainkan memang sengaja muncul untuk menolong kalian," jawab Kou Hun bijin jujur. "Aku sudah tahu tentang kalian ditangkap. hanya saja aku tidak berani turun tangan menolong kalian, sebab kepandaian Bu Lim sam Mo sangat tinggi."

"Kok engkau bisa tahu?" tanya It sim sin Ni.

"Itu adalah jasa Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui." Kou Hun Bijin memberitahukan. "Mereka yang memberitahukan kepadaku secara diam-diam. Namun ketika aku muncul, kami berpura-pura bersitegang. setelah itu, aku mengeluarkan dua buah medali."

"Benarkah kedua medali itu begitu berkuasa atas diri Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui?" tanya It sim sin Ni.

"Tentu tidak," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan. "Itu hanya sandiwara belaka. Hi hi hi..."

"Kakak...." Tio Cie Hiong terbelalak mendengar penuturan wanita itu.

"Bagaimana adik kecil? Kakak cukup baik terhadapmu, bukan?" Kou Hun Bijin menatapnya sambil tersenyum.

"Terima kasih atas semua kebaikan Kakak" ucap Tio Cie Hiong sambil memberi hormat.

"sama-sama" Kou Hun Bijin tertawa, kemudian mendadak berseru dengan suara nyaring. "Kini kalian boleh keluar"

Tiba-tiba muncul beberapa orang, yang ternyata para ketua tujuh partai besar.. "Eeeh?" Bu Lim Ji Khie dan lainnya terheran-heran. "Kok mereka juga ada di sini?"

"Aku yang mengundang mereka ke mari," sahut Kou Hun Bijin memberitahukan. "Mereka semua sudah tahu bahwa, Tio Cie Hiong memakai kedok kulit"

"Omitohud omitohud...," ucap Hui Khong Taysu ketua siauw Lim Pny. "Kini segalanya telah beres. omitohud...."

"Ha ha ha" It Hian Tejin tertawa gelak. "Mulai sekarang rimba persilatan akan aman."

"Pek Ih sin Hiap memang luar biasa" ujar wie Hian cinjin, ketua Kun Lun pay. "Sekaligus telah menyelamatkan rimba persilatan."

Para ketua tujuh partai terus-menerus memuji dan menyanjung Tio Cie Hiong sehingga membuat pemuda itu menjadi kikuk. Lie Man chiu yang menyaksikan itu, mendadak terasa ada suatu ganjalan di dalam hatinya. Ganjalan apa itu? Hanya dia seorang yang mengetahuinya.

Sementara Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui menggali sebuah lubang, lalu mengubur mayat Bu Lim sam Mo.

"Adik kecil," ujar Kou Hun Bijin sambil tersenyum. "Kwan Gwa siang Koay dan Lak Kui memang sering melakukan kejahatan, tapi kini merekalah yang paling berjasa dalam hal menolong nenekmu dan lainnya. oleh karena itu, kakak harap. engkau sudi mengampuni mereka"

"Pek Ih sin Hiap." ucap Kwan Gwa siang Iyoay dan Lak Kid. "Kami semua bersedia dihukum."

"Siang Koay Lak Kui," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Aku sungguh harus berterima kasih kepada kalian. Kalau tiada, kaliah, tentu nenekku dan lainnya akan celaka."

"Jangan berkata begitu...." Kwan Gwa siang Koay menundukkan kepala. "Kami... kami mohon ampun"

"Siang Koay Lak Kui" Tio Cie Hiong memegang bahu mereka seraya berkata, "Kita adalah teman."

"Terimakasih, Pek Ih sin Hiap Terima-kasih...."

"Kini urusan di sini telah beres" seru Sam Gan Sin Kay lantang. "Mari kita ke markas pusat Kay Pang"

Betapa ramainya suasana di markas pusat Kay Pang, bahkan sangat semarak pula dan terdengar suara tawa gembira di sana-sini. Mereka bersulang dengan wajah ceria, terutama Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im.

"Lim Pangcu," ujar Tio Tay seng sambil tertawa gelak. "Kini secara resmi kami, pihak Hong Hoang To melamar putrimu untuk Cie Hiong."

"Ha ha ha" Lim Peng Hang tertawa gembira, "Tanpa dilamar pun telah kuterima Cie Hiong sebagai mantu"

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Tio Tocu, kapan akan dilangsungkan pernikahan mereka?"

"Kami akan mengadakan pesta di pulau Hong Hoang To," sahut Tio Tay seng dan menambahkan. "Karena putriku juga akan melangsungkan pernikahannya dengan Lie Man chiu."

"Ayah...." Wajah Tio Hong Hoa langsung memerah.

"Terimakasih, Paman" ucap Lie Man Chiu dengan tersenyum gembira.

Pada saat bersamaan, mendadak muncul rombongan Tayli, yaitu sin san Lojin, Ang Kin sian Li, Toan wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong hujin, Lam Kiong Bie Liong dan Toan pit Lian.

"Kakek. Ayah" seru Gouw sian Eng dan langsung mendekap di dada Gouw Han Tiong.

"Nak...." Gouw Han Tiong membelainya dengan penuh kasih sayang.

Toan wie Kie segera memberi hormat kepada Gouw Han Tiong dan Tui Hun Lojin, juga memberi hormat kepada yang lain.

"Huaha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "Bagaimana kalian bisa tiba di sini begitu tepat waktunya?"

"Ha ha ha" sin san Lojin tertawa. "Belasan hari yang lalu, Tayli Lo Ceng menyuruh kami berangkat ke mari. Lo Ceng itu bilang, semua urusan di sini telah beres, maka kami boleh ke mari."

"Sialan tuh kepala gundul" Caci Kou Hun Bijin. "Dia sudah tahu akan kejadian ini, namun... malah bersembunyi di tempat yang begitu jauh."

"Bijin," bisik Kim siauw suseng. "Tidak baik mencaci Lo Ceng itu."

"Eh? Engkau...." Kou Hun Bijin melotot, tapi kemudian malah tersenyum. "Benar, benar. Memang tidak baik mencaci Tayli Lo Ceng."

"Bukan main" seru sam Gan sin Kay. "Kou Hun Bijin bisa menuruti perkataan sastrawan sialan itu Ha ha ha..."

"Pengemis bau" Wajah Kou Hun Bijin langsung berubah kemerah-merahan, sehingga menambah kecantikannya. Itu membuat Kim siauw suseng menatapnya dengan mata terbelalak, sudah barang tentu membuat wajah Kou Hun Bijin bertambah merah. "Kenapa sih engkau menatapku dengan cara begitu?"

"Itu pertanda dia sangat mencintaimu, Bijin," sahut sam Gan sin Kay sambil tertawa.

"Eh? Pengemis bau" Kou Hun Bijin melotot. "Engkau belum pernah ditampar, ya?"

"Jangan, jangan" sam Gan sin Kay cepat cepat mundur.

"Kou Hun Bijin Kim Siauw Suseng" Mendadak It Sim Sin Ni memandang mereka dengan serius sekali. "Benarkah kalian sudah saling mencintai?"

"Kami... ini... itu...." Kou Hun Bijin tergagap. tapi matanya melirik Kim siauw suseng.

"sin Ni," jawab Kim siauw suseng sungguh-sungguh. "Kami berdua memang telah saling mencintai."

"Kalau begitu, kalian berdua boleh menikah," ujar It sim sin Ni sambil tersenyum.

"Terimakasih, sin Ni" ucap Kim siauw suseng sambil memberi hormat. Begitu pula Kou Hun Bijin.

"selamat, selamat" sam Gan sin Kay dan lainnya langsung memberi selamat kepada mereka berdua.

"Kim siauw suseng, kita tinggal di Kwan Gwa saja" bisik Kou Hun Bijin.

"Ya." Kim siauw suseng mengangguk. "Tapi sebelumnya kita harus menghadiri pesta pernikahan Tio Cie Hiong dengan Lim Ceng Im di pula Hong Hoang To"

"Baik," Kou Hun Bijin menurut.

"Paman" tanya Tio Cie Hiong. "Kapan kita berlayar ke pulau Hong Hoang To?"

"Besok." sahut Tio Tay seng lalu berseru. "Aku mengundang semuanya ke pulau Hong Hoang To untuk menghadiri pesta pernikahan cie Hiong dan putriku"

"Kalau begitu, kita harus membeli sebuah kapal besar," usul sam Gan sin Kay dan melanjutkan. "Agar semuanya bisa berangkat bersama."

"Benar." Tio Tay seng mengangguk.

Di saat bersamaan, muncul seorang gadis berlari ke dalam dengan rambut awut-awutan seraya berseru-seru. "Kakak Cie Hiong Kakak Cie Hiong"

Semua orang terbelalak ketika melihat gadis itu, karena tiada seorang pun mengenalnya.

"Eh? Adik Hiang?" Tio cie Hiong tertegun. "Engkau...."

"Kakak Cie Hiong" Gadis itu ternyata Yo suan Hiang, putri Yo Huai An. Ia langsung mendekap di dada Tio cie Hiong sambil menangis sedih. "Kakak cie Hiong...."

"Adik Hiang, kenapa engkau ke mari?" tanya Tio Cie Hiong keheranan.

"Ayahku telah meninggal...." Yo suan Hiang memberitahukan dengan air mata berderai-derai. "Tunanganku dan ayahku telah dibunuh...."

"oh?" Tio Cie Hiong tersentak. "Siapa yang membunuh ayahmu dan mereka?"

"orang-orang Hiat Ih Hwe. Aku... aku berhasil meloloskan diri, maka segera ke mari."

"Tenang, tenang"

"Kakak Cie Hiong, kini aku sudah sebatang kara. Aku... aku harus bagaimana?"

"Tenang" Tio Cie Hiong tidak tahu harus bagaimana menghibur gadis itu. sedangkan Lim Ceng Im hanya berdiri melongo di tempat. Kejadian yang mendadak itu membuatnya tertegun.

"Cie Hiong" Tio Tay seng mengerutkan kening. "siapa gadis itu?"

"Paman, dia adalah Yo suan Hiang, putri mantan Menteri Yo." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"oooh" Tio Tay seng manggut-manggut.

"Paman," ujar Tio Cie Hiong bermohon. "Kini dia telah sebatang kara bagaimana kalau Paman menerimanya sebagai murid?"

"Baik, baik" sahut Tio Tay seng karena merasa simpati kepada gadis itu.

"Adik Hiang, cepatlah engkau berlutut kepada pamanku, sebab engkau akan diterima sebagai murid" ujar Tio Cie Hiong. Yo suan Hiang segera berlutut di hadapan Tio Tay seng.

"Suan Hiang memberi hormat kepada Guru" ucapnya dengan terisak-isak.

"Suan Hiang" Tio Tay seng tersenyum. "Mulai saat ini engkau menjadi muridku, maka engkau harus ikut kami ke pulau Hong Hoang To untuk belajar kepandaian tinggi."

"Ya, Guru. suan Hiang harus menuntut balas kelak"

"Sekarang bangunlah"

"Ya, Guru" Yo suan Hiang bangkit berdiri, dan mendadak teringat sesuatu. "Kakak Cie Hiong, di mana calon istrimu?"

"Ini." Tio Cie Hiong menunjuk Lim Ceng Im, yang berdiri melongo itu.

"Adik Ceng Im, maafkan aku jangan salah paham, aku menganggap Kakak Cie Hiong sebagai kakakku sendiri" ujar Yo suan Hiang.

"Kak. aku tidak akan salah paham." Lim Ceng Im tersenyum sambil menggenggam tangannya. "Hanya saja aku sempat kaget, karena Kakak Hiong belum menceritakan kepadaku tentang dirimu."

"oh?" Yo suan Hiang merasa heran.

"Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa. "cie Hiong lelah menceritakan kepada kami. Hanya belum sempat menceritakan kepadamu, cucuku."

"ooooh" Lim Ceng Im manggut-manggut.

"Kawan-kawan dan para ketua tujuh partai" ujar Tio Tay seng dengan suara lantang. "Besok kita akan berlayar ke pulau Hong Hoang To"

Mulai sekarang Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im tidak akan berkisah lagi. Mereka telah melewati berbagai percobaan yang membuat mereka menderita, namun akhirnya mereka hidup bahagia di

pulau Hong Hoang To, tak berpisah selama-lamanya, bahkan mereka tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan.

Setelah Bu Lim sam Mo mati, betulkah rimba persilatan akan aman dan damai tiada badai apa pun?

Justru sungguh di luar dugaan, dalam rimba persilatan telah muncul Hiat Ih Hwe siapa ketua perkumpulan itu, tiada seorang kaum rimba persilatan yang mengetahuinya. Di samping itu, timbul pula pemberotakan pemberotakan di mana-mana....

TAMAT

KANG ZUSI